INTERAKSI ELIT DALAM FORMULASI KEBIJAKAN ANGGARAN

Baharuddin Andang[1]
[1)]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRACT

This research aims to determine the interaction of elites in budget formulation. The benefits of research are as a reference for reviewing and guiding elite interaction in budget policy formulation. Data is written and recorded by interview, observation and document review, then analyzed qualitatively The results showed elite interaction in the formulation of budget policies in the form of interaction assimilation and disimilation but were resolved cooperatively and accommodatively. Executives as bureaucratic elites dominate in the preparation of general Budget Policies-Provisional budget Priorities and Funding Levels and Draft Local Government Budget. While members of the Legislature as political elites in meetings. As a result of the two elites having dominance and power to defend their interests then it is solved by a wise solution, namely by using local wisdom Bugis Makassar: Sipakatau, Sipakalebbi and Sipakainge. That animates communication in interacting with the elite so that the determination of the Local Government Budget in Sidenreng Rappang Regency is 12 years in a row on time.

Keywords: *Interaction, Elite, Policy, Budget*

PENDAHULUAN

Eksekutif dan legislatif adalah dua lembaga pemerintahan yang secara normatif memiliki 'keterwakilan' masing-masing lembaga, lembaga eksekutif yang merepresentasikan pemerintah sedangkan lembaga legislatif merepresentasikan perwakilan rakyat. Lembaga Eksekutif merupakan institusi pemerintah yang sering disebut sebagai elit birokrasi yang bertanggung jawab mencakup kewenangan dalam semua bidang pemerintahan.

Di daerah kabupaten/kota proses penyusunan rancangan peraturan daerah tentang APBD dimulai dengan proses Musrembang yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Musrenbang dilaksanakan di tingkat desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Dalam Musrenbang berisi program kegiatan wilayah dan pembiayaannya. Apabila anggaran tidak mencukupi bisa diusulkan ke Musrembang yang lebih tinggi. Pada Musrenbang kabupaten, berisi program kegiatan prioritas dan pembiayaan yang berasal dari APBD digunakan sebagai rujukan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) dalam menyusun RAPBD.

Sedangkan penjaringan aspirasi masyarakat (Jaring Asmara) dilakukan melalui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pada dasarnya kegiatan Reses memiliki tujuan sama dengan Musrenbang, yakni menyaring kepentingan publik. Berbagai kepentingan ditampung, dibahas dan ditetapkan melalui Rapat Paripurna DPRD, Kemudian dijadikan pokok-pokok pikiran yang disampaikan dalam Rapat KUA-PPAS.

Permasalahan muncul ketika terjadi kesenjangan antara hasil Musrembang dan RAPBD. Seperti yang terjadi pada tahun tahun 2016 lalu, usulan prioritas Musrembang dengan APBD Tahun Anggaran 2017 tidak sama, kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Data Hasil Musrembang Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2016.

No	Kegiatan	Total Anggaran
1.	Rumusan Program/Kegiatan Hasil Musrembang Tahun 2016	1.217.750.742.950
2.	Daftar Usulan Prioritas Musrembang T.A. 2017	1.046.896.420.100

Sumber: Bappeda Kabupaten Sidenreng Rappang 2018.

Begitu juga, realisasi anggaran yang telah ditetapkan dalam APBD juga tidak sesuai dengan harapan masyarakat yang telah ditetapkan dalam APBD. Sebagai contoh pada APBD Tahun Anggaran 2016 sebagai berikut:

[1] Korespondensi Penulis: Baharuddin Andang, baharuddinandang501@gmail.com, 08121581158

Tabel 2. Realiasi APBD Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2016

No	Jenis Anggaran Belanja		Realisasi	
		(Rp)	Jumlah (Rp)	(%)
1.	Belanja Tidak Langsung	898 M	728 M	81,98
2.	Belanja Langsung 666 M	666 M	419 M	62,98

Sumber : Bappeda Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2017.

Permasalahan di atas, menyebabkan elit dalam proses perumusan dan pembahasan KUA-PPAS dan RAPBD biasanya diwarnai dengan dinamika interaksi asosiatif dan disosiatif. Meskipun penetapan peraturan daerah tentang APBD di Kabupaten Sidenreng Rappang 12 (dua belas) tahun terakhir selalu tepat waktu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Namun demikian outputnya masih jauh dari harapan masyarakat. Sehingga banyak keluhan masyarakat yang berkaitan dengan pengalokasian anggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan skala perioritas. Pembagian anggaran daerah masih terlalu kuat dipengaruhi kepentingan elit politik atau legislatif dan elit birokrasi atau ekskutif.

Terkait dengan permasalahan di atas terjadi dinamika interaksi antara elitdalam proses perumusan, pembahasan hingga penetapan APBD mengakibatkan munculnya berbagai kritikan terhadap DPRD dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Karena masih banyaknya aspirasi masyarakat yang tidak terakomodir masuk ke dalam Peraturan Daerah tentang APBD.

Faktanya, perumusan kebijakan anggaran daerah dialokasikan sesuai dengan kepentingan politik dan asas manfaat pribadi dan kelompok elit sebagai penentu kebijakan. Penentuan anggaran yang diakomodir masuk ke dalam APBD pada umumnya merupakan hasil bergaining antara elit pada saat proses pembahasan di dalam rapat DPRD yang cenderung mengesampingkan kepentingan publik. Persoalan dalam perumusan kebijakan ini juga tidak terlepas dari keterbatasan sumber daya manusia para anggota DPRD dalam proses formulasi (perumusan) anggaran daerah.

Kondisi itu menimbulkan pertanyaan bahwa model interaksi apa yang terjadi antara DPRD dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam proses perumusan kebijakan sehingga penetapan Peraturan Daerah tentang APBD selalu tepat waktu selama 12 tahun berturut-turut?

Untuk mengetahui lebih mendalam interaksi DPRD dan Pemerintah Daerah dalam proses formulasi kebijakan APBD di Kabupaten Sidenreng Rappang, penulis telah melakukan penelitian dengan pendekatan eksperimen lapangan secara obyektif mengenai Interaksi elit dalam Formulasi Kebijakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE

Informan dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, yaitu : (1) Data kualitatif adalah suatu data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan mengenai Interaksi DPRD dan pemerintah daerah dalam formulasi kebijakan APBD di Kabupaten Sidenreng Rappang, (2) Data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan data yang berupa laporan-laporan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder data yang diperoleh melalui tulisan berupa laporan-laporan, peraturan-peraturan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan interaksi DPRD dan pemerintah daerah dalam formulasi kebijakan APBD.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah aktor atau elit perumus kebijakan yang terlibat langsung berinteraksi dalam proses formulasi kebijakan APBD dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Daftar Informan

No.	Nara Sumber/Informan	Jumlah
1.	Kepala Bagian Pengelolaan Keuangan Daerah	1 orang

2.	Ketua Komisi	1 orang
3.	Ketua Fraksi	1 orang
4.	Badan Legislasi DPRD	1 orang
5.	Ketua Badan Anggaran DPRD	1 orang
6.	Kepala Dinas	1 orang
7.	Kepala Bagian Hukum Sekretariat Daerah	1 orang
8.	Bagian Persidangan & Produk Hukum Sekretariat Dewan	1 orang
9.	Tokoh Masyarakat	1 orang
	J u m l a h	9 orang

Sasaran dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang yang menjadi sasaran dan fokus penelitian ini, yaitu bagaimana interaksi DPRD dan pemerintah daerah dalam proses formulasi kebijakan APBD.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengabsahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi.

2. Pengabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria. Terdapat 4 (empat) kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*comfirmability*). Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan dalam kriteria dan kreadibilitas. Menurut Moleong (2001: 178).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif *(interactive model*), seperti yang dikemukakan oleh Milees dan Huberman (1992:16) bahwa dalam model interaktif terdapat 3 komponen analisis yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan cara interaktif terhadap ketiga komponen utama itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi DPRD dan Pemerintah Daerah dalam Musrembang dan Reses

Berdasarkan Undang-undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Musrembang dilaksanakan berjenjang, mulai dari Musrembang desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Di sisi lain berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD. Reses dilaksanakan anggota DPRD untuk menjaring aspirasi baik secara perorangan maupun kelompok yang dilaksanakan di daerah pemilihan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi anggota DPRD dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan Musrembang dan Reses saling mendominasi.

Pelaksanaan Musrembang dikelolah oleh pemerintah daerah, sementara itu kehadiran personil anggota dewan di Musrembang diundang sebagai tokoh masyarakat, mengakibatkan kurangnya partisipasi anggota DPRD untuk menghadiri Musrembang.

Sebaliknya pelaksanaan Reses yang dilaksanakan anggota DPRD menjadi domain DPRD. Meskipun anggota DPRD didampingi organisasi perangkat daerah (OPD) mengunjungi daerah pemilihan atau dalam bentuk pertemuan dengan masyarakat di kantor kecamatan dengan agenda menerima aspirasi masyarakat. Hasil Reses inilah nantinya dijadikan pokok-pokok pikiran yang ditetapkan melalui rapat paripurna internal DPRD kemudian diharapkan menjadi landasan perumusan KUA-PPAS yang disandingkan dengan rumusan KUA-PPAS rumusan pemerintah daerah berdasarkan hasil Musrembang. Gambaran interaksi dominasi eksekutif dan legislatif dalam pelaksanaan Musrembang dan Reses dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Interaksi DPRD dan Pemerintah Daerah dalam Musrembang dan Reses

No	Kegiatan	Domain	Interaksi
01	Musrembang	Pemerintah Daerah	Dominasi Pemerintah Daerah
02	Reses	DPRD	Dominasi anggota DPRD

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada saat Musrembang pemerintah daerah menunjukkan dominasinya karena menjadi kewenangannya dalam pelaksanaan Musrembang. Sedangkan anggota DPRD hanya diundang sebagai tokoh masyarakat sehingga tidak dominan dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya dalam pelaksanaan Reses, didominasi oleh anggota DPRD karena merupakan tugas pokok dan fungsinya sebagai anggota legislatif.

Interaksi DPRD dan Pemerintah Daerah dalam Perumusan dan Pembahasan KUA-PPAS dan RAPBD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi DPRD dan Pemerintah daerah berlangsung sejak Rapat KUA-PPAS yang dihadiri Badan Anggaran DPRD dan Tim Anggaran Pemerintah Daerah. TAPD menyerahkan Drft KUA-PPAS yang telah disusun untuk dibahas bersama Banggar DPRD. Banggar DPRD menyampaikan hasil Reses dalam bentuk pokok-pokok pikiran yang diharapkan dapat diakomodir ke dalam KUA-PPAS. Untuk mempertemukan kedua konsep yang memuat kepentingan kedua lembaga tersebut di dalam rapat, tentunya dibutuhkan solusi.

Perumusan draft KUA-PPAS merupakan dominasi pemerintah daerah sementara di dalam rapat pembahasan yang dilaksanakan atas undangan DPRD menjadi dominasi legislatif karena rapat dipimpin dan dikendalikan oleh anggota DPRD. Oleh karena itu biasanya ditempuh bentuk interaksi akomodatif-kooperatif-kompromis. Solusi kompromistik inilah yang penulis sebut sebagai interaksi Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge yang merupakan salah satu kearifan lokal (*Local Wisdom*) di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selanjutnya berdasarkan nota kesepakatan KUA dan PPAS, TAPD secara kelembagaan segera menyiapkan rancangan surat edaran kepala daerah tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kegiatan Anggaran Organisasi Pemerintah Daerah (RKA-OPD) sebagai dasar OPD dalam menyusun RKA-OPD. Setelah RKA-OPD dinilai dan dievaluasi oleh Tim Anggaran Pemerintah Daerah, disusunlah rancangan peraturan daerah tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan rancangan peraturan kepala daerah tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Secara kelembagaan interaksi antara DPRD dan pemerintah daerah pada tahap pembahasan RAPBD, yang dihadiri pimpinan dan anggota DPRD dan bupati beserta jajaran pemerintah daerah dalam rapat paripurna. Kemudian dilanjutkan dalam rapat komisi DPRD dan OPD mitra kerja komisi.

Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa peran masing-masing aktor dalam proses interaksi Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge yang biasanya hanya terjadi hubungan searah, artinya pemerintah daerah hanya memaparkan atau menyampaikan program, sedangkan anggota DPRD menanggapi kemudian menyanggupinya. Bahwa konsepsi tentang perdebatan antar aktor atau elit dalam proses perumusan kebijakan APBD pada awalnya didominasi oleh pemerintah daerah.

Hasil Reses anggota DPRD berdampak bagi penyusunan konsep KUA-PPAS sebab berusaha diperjuangkan oleh anggota DPRD ketika rapat Forum SKPD bersama anggota DPRD, mereka memasukkan data untuk dibahas bersama organisasi perangkat daerah, atau diusulkan pada Musrembang kabupaten.

Sebagai konsekuensi logis dari pola penjaringan aspirasi yang seperti ini, tiap-tiap anggota DPRD lebih bersifat menyentuh kepentingan konstituennya saja, padahal rumusan KUA-PPAS seharusnya melingkupi segala aspek kepentingan masyarakat sebagai landasan pembangunan secara umum. Hal ini melahirkan nuansa ketidaksepakatan dalam interaksi diantara anggota DPRD, terutama pada saat pembahasan RAPBD. Karena masing-masing anggota DPRD memperjuangkan kepentingannya.

Dari perspektif kerangka formulasi kebijakan anggaran, perumusan KUA-PPAS merupakan bagian dari agenda setting yang menegaskan komitmen dan kesepakatan antara DPRD dan pemerintah daerah dalam menentukan tuntutan atau masalah publik apa saja yang akan dijadikan prioritas alokasi anggaran dan bagaimana mengimplementasikannya. Perilaku elit dalam perumusan dan pembahasan KUA-PPAS dan RAPBD senantiasa memperjuangkan kepentingannya, baik secara personal maupun institusional.

Di dalam Perumusan KUA-PPAS, masing-masing elit kebijakan memulai kepentingan yang berbeda terhadap proses perumsan kebijakan APBD. Pemerintah daerah memiliki kepentingan yang terkait dengan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan pemerintah daerah. Sebaliknya anggota DPRD memiliki kepentingan untuk memperjuangkan kepentingan partai dan konstituennya. Perilaku elit dalam proses perumusan

kebijakan APBD menunjukkan bahwa dalam perumusan KUA-PPAS menjadi domain dominan pemerintah daerah, maka sikapnya cenderung mempertahankan rumusannya berdasarkan perspektif pemerintah daerah. Demikian pula ketika pembahasan RAPBD, jajaran pemerintah daerah cenderung memperjuangkan kepentingan program usulan organisasi perangkat daerah (OPD).

Sedangkan DPRD berusaha melakukan pergeseran anggaran terhadap nilai nominal yang diusulkan pemerintah daerah dalam draft RAPBD agar bisa memasukkan hasil Reses yang merupakan aspirasi dari konstituennya. Meskipun ketika terjadi perdebatan dalam sidang komisi, perilaku eksekutif lebih meyakinkan dibandingkan legislatif. Akan tetapi anggota legislatif pada setiap tahapan pembahasan kebijakan APBD menunjukan kecenderungan menguasai jalannya sidang, terutama dikaitkan dengan fungsinya dalam anggaran daerah. Akibatnya pihak DPRD cenderung mengusulkan anggaran berdasarkan pertimbangan politis sehingga kadang-kadang terkesan menghakimi eksekutif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa proses formulasi kebijakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), terjadi interaksi asosiatif (kooperatif, akomodatif) antara DPRD dan pemerintah daerah. Interaksi asosiatif merupakan reaksi dari kondisi internal Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang berada pada posisi lemah akibat keterbatasan sumber daya manusia dalam penguasaan data dan informasi serta keterbatasan pemahaman akan proses dan materi penganggaran daerah. Interaksi disosiatif (Persaingan, kontraversi dan pertentangan) sebagai konsekuensi logis perbedaan persepsi dan kepentingan masing-masing elit. Sedangkan interaksi dominatif terjadi sebagai manifestasi kewenangan dan kekuasaan masing-masing elit.

Meskipun dinamika interaksi asosiatif, disosiatif dan dominatif telah mewarnai proses formulasi kebijakan anggaran, namun interaksi kompromistik menjadi alternatif solusi dalam menyelesaikan perumusan kebijakan sehingga penetapan APBD tepat waktu. Bentuk interaksi demikian peneliti sebut Model Interaksi Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge. Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakainge merupakan salah satu kearifan lokal *(Local Wisdom*) Bugis Makassar yang terinternalisasi dalam sikap dan prilaku elit sehingga penetapan APBD di Kabupaten Sidenreng Rappang senantiasa tepat waktu selama 12 tahun berturut-turut.

DAFTAR PUSTAKA

- **Artikel dalam Jurnal**

[1.] Portz, John. Problem Definitions and Policy Agendas: Shaping the Educational Agenda in Boston". Journal Policy Studies, vol. 24. No (1) pp 371-386. 1996

[2.] Nawawi Juanda, Analisis Hubungan DPRD dan Pemerintah Daerah dalam Pembuatan Kebijakan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat, Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 8, No. 1, hal 27-42, Januari 2015.

- **Buku**

[1.] Anderson, E. James, *Publik Policy – Making, third edition, Holt, Rinehart and Winston*, New York: New York Press, 1984.

[2.] Bungin, B., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

[3.] Dye, Thomas R., *Understanding Public Policy, Prentice Hall Inc, New Jersey*. 1978.

[4.] Dunn, W, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2003.

[5.] Fermana, S, *Kebijakan Publik Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogjakarta.: Ar-Ruzz Media, 2009.

[6.] Fischer, Frank. *Handbook of Public Policy Analysis Theory, Politics and Methods.* Bandung: Nusa Media, 2015.

[7.] Howlett, Michael and M. Ramesh. *Studying Public Policy*: *Policy Cycles and Policy Subsyste*m. Oxford : Oxford University Press, 1995.

[8.] Indiahono, D.. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*.. Yogyakarta: Gava Media, 2009.

[9.] Madani*Dimensi Interaksi Aktor dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

[10.] Milees, Mathew B dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

[11.] Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

[12.] Moran, Michael, *Handbook of Public Policy*. Bandung: Nusa Media, 2015

[13.] Mulyadi, D., *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik.* Bandung : Alfabeta, 2016.
[14.] Nugroho, Riant D., *Publik Policy Dinamika Kebijakan – Analisis Kebijakan – Manajemen Kebijakan.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
[15.] Parson, Wayne. *Public Policy; Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
[16.] Rusli, Budiman, *Kebijakan Publik. Membangun Pelayanan Publik yang Responsif.* Bandung: Hakim Publisher, 2013.
[17.] Sugiyono, *Metode Penelitian pedidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta: Bandung, 2007.
[18.] Suharto, E.,. *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial.* Alfabeta: Bandung, 2015
[19.] Thoha, Miftah.. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press. 2011
[20.] Winarno, Budi, Kebijakan Publik :Teori dan Proses. Yogyakarta : MedPress (Anggota IKAPI), 2007.
[21.] Winarno,. *Kebijakan Publik, Teori, Proses, dan Studi Kasus edisi & Revisi Terbaru*. Yogyakarta: CAPS, 2012.

- **Artikel dari Proceding (Seminar)**

[1.] Andang Baharuddin, Pelaksanaan Fungsi Legislasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kaabupaten Sidenreng Rappang, Konferensi Nasional ke-6 Asosiasi Program Pascasarnan Perguruang Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA), hal 8-21, 8-9 September, 2017.

ANALISIS REAKSI PASAR SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN *CORPORATE GOVERNANCE CONFERENCE AND AWARD* PERIODE 2015-2018

Robert Jao[1)], Yakobus K. Bangun[1)], Daud Tana Bassy[2)]
[1)]*Dosen Jurusan Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makassar*
[2)]*Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Atma Jaya Makassar*

ABSTRACT

This research aims to investigate the differences in abnormal return and trading volume activity before and after the announcement of Corporate Governance Conference and Award. The market reaction is measured by abnormal return and trading volume activity. The samples used in this research are all companies which accept the appreciation of Corporate Governance Conference and Award during the period 2015 to 2018. This research used event study to show market reactions around the event period, three days before and after the announcement. The research data that used is secondary data that consist of the daily closing price of shares and daily trading volume activity. The statistic method used to test the hypotheses was Wilcoxon Signed Test. *The results of the study indicated* that there are difference abnormal return and trading volume activity before and after the Corporate Governance Conference and Award announcement.

Keywords: *Corporate Governance Conference and Award, abnormal return, trading volume activity, event study*

1. PENDAHULUAN

Investor maupun calon investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan tersebut. Investor akan tertarik dan merasa aman menanamkan modalnya serta memiliki harapan akan pengembalian (*return*) atas investasi yang dilakukan. Penerapan GCG memberikan manfaat bagi perusahaan karena semakin dipercaya oleh investor, mitra bisnis dan kreditur, sehingga saham-saham yang dijual akan diburu oleh investor dan menyebabkan harga saham meningkat [1].

Penerapan GCG di Indonesia relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Ketua Dewan Komisioner OJK Wimboh Santoso mengungkapkan, hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik *Good Corporate Governance* di ASEAN dalam ajang penganugerahan *Asean* C*orporate Governance Awards* 2015 yang diselenggarakan oleh *Asean Capital Market Forum* (ACMF) di Manila, Filipina [2]. Pada tahun 2017, jumlah emiten yang berhasil masuk masuk daftar top 50 ASEAN meningkat menjadi empat perusahaan [3].

Pentingnya penerapan GCG bagi perusahaan mendorong pemberian penghargaan untuk menilai penerapan GCG yang dilakukan oleh berbagai instansi, dari kementerian, regulator sampai kepada tingkat media massa. Salah satu penghargaan terkait dengan *Corporate Governance* adalah *Corporate Governance Conference and Award* (CGCA). Pemberian penghargaan dapat meningkatkan *corporate image* suatu perusahaan [4]. Penghargaan juga dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan dan memperbaiki GCG lebih baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

Corporate Governance Conference and Award (CGCA) merupakan ajang pemberian penghargaan yang diselenggarakan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) kepada perusahaan terbuka dengan praktik *corporate governance* terbaik yang dibagi menjadi 10.Skor tersebut berdasarkan penilaian IICD yang menggunakan acuan *Asean Corporate Governance Card*. Instrumen penilaian mengacu pada prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Coorperation and Development* (OECD), yang meliputi hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap pemegang saham, peran pemangku kepentingan, pengungkapan dan transparansi, dan tanggung jawab dewan. Acuan ini merupakan inisiatif dari *Asean Capital Market Forum* yang beranggotakan para regulator pasar modal di ASEAN. Acuan tersebut juga digunakan menilai praktik *corporate governance* di negara lain seperti di Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Informasi merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keputusan dan strategi investasi terkait harapan pengembalian yang maksimal. Harga keseimbangan baru akan dibentuk berdasarkan informasi yang

[1] Korespondensi penulis: Robert Jao, HP 081355524161, email: jao_robert@hotmail.com

tersedia secara cepat dan akurat [5]. Informasi tersebut dapat berupa informasi masa lalu, sekarang, dan informasi dari perusahaan itu sendiri (*insider information*). Informasi mengenai perusahaan yang masuk nominansi dan pemenang CGCA akan menjadi informasi yang positif bagi investor dan meningkatkan minat untuk berinvestasi. Perusahaan yang menerapkan GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko manajemen laba, dan pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan dari investor [6]. Reaksi pasar terhadap pengumuman CGCA dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *award.*

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terhadap *return* normal [7]. Pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* merupakan *good news*. Perusahaan pemenang dalam *award* ini mendapatkan kepercayaan investor mengenai kualitas perusahaan dan pasar akan bereaksi dalam bentuk kenaikan harga saham setelah pengumuman *award* atau adanya *abnormal return* yang positif. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai reaksi pasar terhadap pengumuman *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) menemukan hasil bahwa terdapat *abnormal return* yang signifikan di daerah *window date* [8, 9, 10]. Tetapi penelitian yang berbeda mengenai reaksi pasar terhadap pengumuman CGPI tidak menemukan *abnormal return* yang signifikan [11].

Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar juga dapat diukur dengan menggunakan *trading volume activity*. *Trading volume activity* (volume perdagangan saham) merupakan keseluruhan nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham yang dilakukan oleh investor dalam satuan uang [12, 13]. Pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* merupakan informasi yang positif karena perusahaan-perusahaan pemenang *award* ini dinilai baik oleh investor akan kinerja perusahaannya dan meningkatkan minat untuk berinvestasi. Pasar akan bereaksi dengan adanya kenaikan permintaan atas saham perusahaan pemenang *award*. Penelitian reaksi pasar terhadap pengumuman *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) menemukan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan di sekitar *window date* [8, 9, 10]. Hasil penelitian yang berbeda menemukan tidak terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity* atas pengumuman CGPI [11].

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam penyelenggaraan *event* atau *award* [10]. Penelitian ini menggunakan *event* berupa *Corporate Governance Conference and Award* (CGCA) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Penyelenggaran CGCA oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) dengan program-progam yang didukung oleh *The World Bank, International Finance Corporation* (IFC), *Center for International Private Enterprise* (CIPE), *Asian Development Bank* (ADB), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai bagian dari pengembangan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *event study* yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman, dalam hal ini pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* (CGCA). Populasi dan sampel penelitian terdiri dari perusahaan pemenang *Corporate Governance Conference and Award* periode 2015 sampai dengan 2018. Jenis data berupa data dokumenter meliputi harga penutupan saham harian, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan jumlah perdagangan saham harian. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com dan www.iicd.co.id.

Window date diambil sejak tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah pengumuman *award*. Pengumuman CGCA 2015 dilakukan pada tanggal 16 November 2015 dan terdapat 24 perusahaan yang meraih *award*. CGCA 2016 dilakukan pada tanggal 7 November 2016 dan terdapat 24 perusahaan yang meraih *award*. CGCA 2017 dilakukan pada tanggal 27 November 2017 dan terdapat 24 perusahaan BigCap serta 23 perusahaan MidCap yang meraih penghargaan. CGCA 2018 dilakukan pada tanggal 10 Desember 2018 dan terdapat 24 perusahaan BigCap serta 23 perusahaan MidCap yang meraih penghargaan.

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap *return* normal yang diharapkan (*expected return*) [7]. Rumus untuk menghitung *abnormal return*:

$$\mathbf{RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]}$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$ = *Abnormal return* perusahaan i pada waktu t

$R_{i,t}$ = *Return* aktual perusahaan i pada waktu t

$E[R_{i,t}]$ = *Expected return* perusahaan i pada waktu t

Trading Volume Activity (TVA/Volume Perdagangan Saham) menunjukan aktivitas perdagangan saham dan mencerminkan seberapa aktif dan likuid suatu membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan selama periode penelitian [7]. Rumus untuk menghitung TVA:

$$\mathbf{TVA_{i,t}} = \frac{\sum \text{Sa} \quad \text{p} \quad \text{iy} \quad \text{d} \quad \text{p} \quad \text{w} \quad \text{k} - \text{t}}{\sum \text{sa} \quad \text{p} \quad \text{iy} \quad \text{b} \quad \text{p} \quad \text{w} \quad \text{k} - \text{t}}$$

Rumus untuk menghitung *average trading volume activity*:

$$\mathbf{XTVA_{i,t}} = \frac{\sum T \quad t,t}{n}$$

Keterangan:
$XTVA_{i,t}$ = Rata-rata volume perdagangan saham perusahaan i pada waktu t
$\sum TVA_{i,t}$ = Jumlah volume perdagangan saham perusahaan i pada waktu t
n = Jumlah hari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari *abnormal return* dan *trading volume activity* baik sebelum maupun sesudah pengumuman CGCA disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Statistik Deskriptif *Abnormal Return*

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
ARSEBELUM	142	-,035762	,024325	-,00119918	,009441429
ARSESUDAH	142	-,026819	,058175	,00340418	,013913996

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai minimum dan maksimum *abnormal return* sebelum pengumuman CGCA sebesar -0,035762 dan 0,024325. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,00119918 dengan standar deviasi 0,009441429. Nilai negatif menggambarkan bahwa *return* aktual lebih kecil dari *return* ekspektasi. Nilai minimum dan maksimum *abnormal return* setelah pengumuman CGCA sebesar -0,026819 dan 0,058175. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00340418 dengan standar deviasi 0,013913996. Nilai positif yang menggambarkan *return* aktual lebih besar dibandingkan *return.*

Pada tahun 2015 terdapat 13 perusahaan yang mengalami peningkatan *abnormal return* sedangkan 11 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat 12 perusahaan yang mengalami peningkatan *abnormal return* sedangkan 12 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2017 terdapat 31 perusahaan yang mengalami peningkatan *abnormal return* sedangkan 16 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2018 terdapat 23 perusahaan yang mengalami peningkatan *abnormal return* sedangkan 24 perusahaan lainnya mengalami penurunan.

Tabel 2 Statistik Deskriptif *Trading Volume Activity*

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
TVASEBELUM	142	,000000	,015892	,00089338	,001724564
TVASESUDAH	142	,000000	,014017	,00103802	,001761925

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai minimum dan maksimum *trading volume activity* sebelum pengumuman CGCA sebesar 0,000000 dan 0,015892. Nilai rata-rata (*mean*) menggambarkan bahwa sebanyak 0,08% dari total saham diperdagangkan di pasar modal dengan standar deviasi 0,001724564. Nilai minimum dan maksimum *trading volume activity* setelah pengumuman CGCA sebesar 0,000000 dan 0,014017. Nilai rata-rata (*mean*) menggambarkan bahwa sebanyak 0,1% dari total saham diperdagangkan di pasar modal dengan standar deviasi 0,001761925.

Pada tahun 2015 terdapat 13 perusahaan yang mengalami peningkatan *trading volume activity,* 10 perusahaan lainnya mengalami penurunan dan 1 perusahaan tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2016 terdapat 17 perusahaan yang mengalami peningkatan *trading volume activity,* 6 perusahaan mengalami penurunan, dan 1 perusahaan tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2017 terdapat 37 perusahaan yang mengalami peningkatan *trading volume activity,* 8 perusahaan mengalami penurunan, dan 2 perusahaan tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2018 terdapat 23 perusahaan yang mengalami peningkatan *trading volume activity* , 23 perusahaan lainnya mengalami penurunan, dan 1 perusahaan tidak mengalami perubahan.

Uji normalitas data rata-rata *abnormal return* serta *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman CGCA menggunaka *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan α=5%. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ARSEBELUM	ARSESUDAH	TVASEBELUM	TVASESUDAH
Test Statistic	,090	,104	,302	,278
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006	,001	,000	,000

Sumber: Output SPSS (2019)

Nilai signifikansi *abnormal return* serta *trading volume activity* sebelum pengumuman menunjukkan di bawah nilai di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik berupa uji *Wilcoxon Signed Test* karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Test*

	ARSESUDAH – ARSEBELUM	TVASESUDAH – TVASEBELUM
Z	-2,762	-4,277
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006	,000

Sumber: Output SPSS (2019)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi *abnormal return* sebesar 0,006 yang berada di bawah nilai α = 5%. Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* 2015, 2016, 2017 dan 2018 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan informasi pada pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* 2015, 2016, 2017, dan 2018 direspon oleh investor. Hasil ini konsisten penelitian sebelumnya yang menemukan terdapat perbedaan *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman *award Corporate Governance* [8, 9, 10].

Menurut *Efficient Market Hypothesis* (EMH), pasar akan bereaksi melalui perubahan harga saham terhadap suatu informasi yang relevan. Apabila suatu pengumuman menghasilkan *abnormal return* bagi investor berarti pengumuman tersebut memiliki informasi. Hal ini mengindikasikan *Corporate Governance Conference and Award* memiliki kandungan informasi yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Adanya *abnormal return* yang positif sesudah pengumuman serta perbedaaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman mengindikasikan respon yang positif dari investor. Penentuan perusahaan pemenang *award* diberikan kepada perusahaan *go public*, sehingga fokus dari pemberian *award* ini ditujukan kepada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan investor menilai pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* merupakan informasi yang baik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi *trading volume activity* sebesar 0,000 yang berada di bawah nilai α 5% (0,05). Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* 2015, 2016, 2017 dan 2018 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan informasi pada pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* 2015, 2016, 2017 dan 2018 direspon oleh investor dilihat dari *trading volume activity*. Hasil ini konsisten penelitian sebelumnya yang menemukan terdapat perbedaan *trading volume activity* di sekitar tanggal pengumuman *award Corporate Governance* [8, 9, 10].

Berdasarkan teori hipotesis pasar efisien, informasi yang relevan masuk ke pasar yang berhubungan dengan aktiva maka informasi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari aset yang bersangkutan. Informasi *Corporate Governance Conference and Award* membuat nilai dari aktiva

perusahaan pemenang *award* ini meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan permintaan akan saham dari perusahaan pemenang *award*.

Dengan diterimanya hipotesis kedua ini mengindikasikan bahwa pengumuman pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* 2015, 2016, 2017, dan 2018 telah menarik minat investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi mengenai pengumuman *award* ini dinilai telah sampai ke investor sehingga dapat menarik minat investasi. Peningkatan aktivitas perdagangan saham mengindikasikan informasi tersebut meningkatkan *image* perusahaan dan kepercayaan investor karena telah dinilai oleh badan yang profesional dan terpercaya, sehingga relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *Corporate Governance Conference and Award* (CGCA). Perusahaan cenderung memiliki *abnormal return* yang positif setelah pengumuman menunjukkan kandungan informasi dalam pengumuman merupakan berita baik (*good news*).
2. Terdapat perbedaan signifikan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *Corporate Governance Conference and Award (CGCA)*. Berita mengenai pengumuman perusahaan pemenang CGCA merupakan *good news* bagi invertor yang tercermin pada peningkatan volume perdagangan saham.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] H. E. Djatmiko, “Saatnya Menjadi Perusahaan Terpercaya”, SWA/19/XVII, pp. 1-3, 20 September-3 Oktober 2001.

[2] S. Primadhyta, ”OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal”, CNN Indonesia, 20 September 2017. [Online]. Tersedia: https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-pratik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal [Diakses: 7 Juni 2019].

[3] Hafiyyan, “Peringkat Asean Corporate Governance, Rangking RI Didorong 5 Emiten”, 10 Juli 2018. [Online]. Tersedia: http://m.bisnis.com/amp/read/20180710/192/814884/peringkat-asean-corporate-governance-rangking-ri-didorong-5-emiten [Diakses: 7 Juni 2019].

[4] R. Jao, dan D. Jimmiawan, “Analisis Perbedaan Abnormal Return, Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Corporate Image Award”, Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA), Vol 1, No. 2, pp. 25-31, 2018.

[5] B. G. Malkiel and E. F. Fama, "Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work", *The Journal of Finance* Vol. 25 No. 2, pp: 383-417, 1970.

[6] R. Newell and G. Wilson, "A Premium for Good Governance", The McKinsey Quarterly ,Vol 3, No. 2002, pp: 20-23, 2002

[7] J. Hartono, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi 11. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017.

[8] L. S. Almilia dan L. Sifa, “Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 2006.

[9] Y. Ernas dan A. Sari, “Perbedaan Reaksi Pasar Terhadap Publikasi Corporate Governance Perception Index pada Perusahaan Top 10 dan Non Top 10 (Berdasarkan Survey IICG)”, Jurnal Ekonomi Universitas Riau, Vol 19, No. 2, 2011.

[10] L. Nafiati dan I. Mahidin, "Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Corporate Governance Perception Index Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Media Riset Akuntansi, Vol. 3 No. 1, pp: 65-85, 2014.

[11] M. A. Tedjakusuma, "Studi Beda Reaksi Pasar atas Pengumuman Corporate Governance Perception Index antara Perusahaan Sepuluh Besar dan Non Sepuluh Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011", Calyptra, Vol . 1, No. 1, pp. 1-20, 2012.

[12] G. Foster, Financial Statement Analysis, Second Edition, Pearson Education India, 1986.

[13] S. D. Yusuf, A. Djazuli, dan H.M. H. Susanto, "Analisis Reaksi Investor terhadap Pengumuman Right Issue di Bursa Efek Jakarta (Suatu Pengamatan pada Return, Abnormal Return, Aktivitas Volume Perdagangan dan Bid-Ask Spread Saham)" Wacana, Vol. 12, No. 4, pp. 792- 814, 2009.

PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN DATA PRIBADI : PENGGUNAAN TEKNIK DEEPFAKE

Sayid Muhammad Rifki Noval[1)]
[1)] *Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Nusantara, Bandung*

ABSTRACT

This article aims to determine solutions to prevent widespread deepfake videos nowadays. Video manipulation may happen to someone who has published his pictures and videos on the internet, mainly on social media. The biggest concern of deepfake abuse is the manipulation to produce pornographic videos by putting someone's face on the existing porn videos. The current legal provisions regarding pornographic video production and distribution can be found under several regulations in Indonesia. However, this article tries to prevent the production of porn videos using deep-fake technique through legal instruments. The method was statue approach, case approach, analytical approach, and comparative approach. The result of this research is the implementation of the Right to be Forgotten regulated in Law No.19 of 2016 of Amendment to Law No.11 of 2008 on Electronics Information and Transactions. This provision allows a person to apply for the deletion of his/her personal information published on the internet to prevent it from being used in creating deepfake porn videos.

Keywords*: Privacy, Deepfake, Right to be Forgotten.*

1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, apabila saat ini masyarakat tengah menghadapi "tsunami informasi" yang hadir dari berbagai sumber media. Keadaan tersebut patut diakui telah menghadirkan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi. Walaupun pada satu sisi, perlu diantisipasi hadirnya potensi masalah yakni berupa informasi yang tidak benar, termasuk di dalamnya *fake news* maupun informasi sejenis yang dikenal dengan istilah *hoax*. Di Indonesia sendiri, Kementerian Komunikasi dan Informasi merilis bahwa terdapat 1.731 hoax sejak Agustus 2018-April 2019 [1]. Ketika proses Pemilihan Umum Presiden Indonesia pada tahun 2019, calon Presiden Joko Widodo sempat mendapatkan fitnah dengan hadirnya foto DN Aidit bersama dirinya [2], serupa dengan pesaingnya Calon Presiden Prabowo Subiantopun mendapakan fitnah serupa dengan hadirnya foto dengan latar belakang lambang palu arit [3].Maraknya penyebaran hoax tidak hanya meningkat dari jumlah, namun juga lahir dalam berbagai macam bentuk. Tidak berhenti pada format artikel dan foto, saat ini hoax pun turut hadir dalam format video, salah satu contohnya adalah video mengenai kapal pembawa alat berat tenggelam yang sesungguhnya merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu yang berbeda [4].

Namun dewasa ini lahir satu fenomena yang berpotensi melahirkan hoax model baru. Apabila selama ini video hoax kerap berlangsung dengan menggunakan video yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu sesungguhnya. Saat ini, dengan perkembangan teknologi telah dimungkinkan hadirnya manipulasi video yang dapat merekayasa ucapan ataupun adegan yang seolah dilakukan oleh seseorang sehingga terlihat sebagai video asli. Tentu dibutuhkan kemampuan khusus agar dapat melakukan manipulasi terhadap suatu video, namun berbeda halnya jika telah terdapat aplikasi yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Pada akhir bulan Agustus 2019, pengguna internet dikejutkan dengan hadirnya aplikasi penukar wajah bernama Zao. Aplikasi yang berasal dari negara Tiongkok ini memanfaatkan teknik *deepfake* untuk mengubah wajah artis pada suatu video dengan wajah pengguna aplikasi tersebut [5]. Aplikasi ini menjadi ramai diperbincangkan karena telah menunjukkan kemampuan *Aritificial Intelligence* (AI) untuk dapat melahirkan "video" yang nyaris tidak terdeteksi sebagai hasil rekayasa.Dapat dibayangkan jika teknik *deepfake* ini dipergunakan dengan tujuan yang tidak benar, seperti propaganda, pornografi atau terkait isu privasi. Masyarakat tentu akan menghadapi disinformasi, mengingat pada umumnya masyarakat berpikir bahwa video merupakan informasi dengan nilai validitas yang kuat, sehingga video dengan hasil teknik *deepfake* ini akan dinilai sebagai sebuah kebenaran.

Sesungguhnya permasalahan mengenai *deepfake* telah hadir jauh sebelum aplikasi Zao dirilis, tercacat beberapa peristiwa sempat dikaitkan dengan teknik ini diantara yakni video Presiden Gabon, Ali Bongo [6], atau video Mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dengan komedian Jordan Peele [7] dan beberapa video porno yang menggunakan wajah aktris-aktris seperti Gal Gadot, Scarlett Johansson, Taylor Swift dan

[1] Korespondensi penulis: Sayid Muhammad Rifki Noval, juristdomain@gmail.com

Maisie Williams [8]. Pada dasarnya istilah *Deepfake* digunakan untuk menunjuk video yang melapisi wajah *hyper-realistic* kepada tubuh orang lain dengan tujuan untuk membuat video baru menggunakan representasi palsu [9].Penjelasan lainnya menyatakan bahwa *deepfake* adalah penggabungan dari dua kata yakni antara "*deep learning*" dan "*fake*", *deepfakes* merujuk pada *photo-realistic audiovisual* yang diproduksi dengan bantuan *deep learning*. Istilah ini mengacu pada penyalahgunaan guna tujuan illegal dan tidak etis. Istilah ini berasal dari pengguna situs Reddit dengan nama *deepfakes* yang merupakan akun pertama yang secara publik mendokumentasikan upaya mengganti wajah seseorang secara sintetis dengan wajah orang lainnya, yakni pertukaran wajah dalam video porno [10]. Jika telusuri lebih jauh, satu potensi dapat lahir beriringan dengan video porno yang menggunakan teknik *deepfake*, yaitu fenomena yang dikenal dengan istilah *Revenge Pornography*/ *image-based sexual abuse* atau yang dikenal dengan istilah balas dendam pornografi. Perbuatan mengirimkan informasi pribadi (konten pornografi) tentang pasangannya dengan motif balas dendam untuk disebarluaskan. Hal itu dimungkinkan terjadi karena dokumentasi yang pernah dilakukan bersama dengan pasangannya/ dengan persetujuan pasangannya atau secara diam-diam tanpa diketahui pasangannya. Dengan kepemilikan gambar atau video yang dimiliki oleh seseorang terhadap pasangannya, semakin memudahkan untuk dilakukan manipulasi video, karena kuantitas serta kualitas informasi menjadi salah satu faktor penting untuk dapat menghasilkan video *deepfake* yang terlihat seperti asli. Internet menjadi salah satu alasan mengapa *revengeporn* dan *deepfake* ini kian luas penyebarannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Grebowicz bahwa *the Internet fundamentally changes the social meaning of pornography by embedding it squarely in the epistemological shift from knowledge to information, and the political shift to information becoming democratically accessible to everyone* [11].

Terkait dengan permasalahan diatas, maka diperlukan instrument hukum yang dapat melindungi seseorang agar tidak menjadi korban pembuatan video dengan teknik *deepfake*, terutama pembuatan video porno. Tulisan ini tidak akan membahas secara teknis bagaiamana *deepfakes* ini dilakukan, tidak juga secara dalam melakukan pembahasan tentang sanki hukum yang dapat diterapkan kepada pelaku pembuatan video porno dengan teknik *deepfake*, namun menghadirkan alternatif pencegahan melalui instrument hukum agar meminimalisir hadirnya penyebaran video hasil *deepfake*

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif dengan pendekatan undang-undang (*statue approach)*, kasus (*case approach)*, analitis (*analytical approach)*, dan perbandingan (*comparative approach)*. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder. Adapun yang dengan data sekunder terdiri dari : a) bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat seperti Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) ; b) bahan hukum sekunder, yaitu bahan-bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer, seperti doktrin, karya-karya ilmiah para sarjana, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang bersifat ilmuah. Penelitian terhadap bahan hukum sekunder ini dimaksudkan untuk membantu menganalisis dan memahami bahan hukum primer, dan c) bahan hukum tersier, yaitu bahan-bahan hukum yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Contohnya data internet yang berkaitan dengan masalah dalam tulisan ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Spesifikasi penelitian ini menggunakan deskriptif analitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran teknik manipulasi audio-visual ini sesungguhnya telah diprediksi oleh David Brin pada tahun 1998 dengan memperingatkan bahwa teknologi pembuktian melalui foto akan segera ditinggalkan, masyarakat akan dengan cepat mencapai titik ketika komputer yang dikontrol oleh para ahli dapat melakukan penyesusaian gambar, pixel demi pixel miskroskopis dan tidak meninggal petunjuk. Bahkan saat ini telah banyak transformasi teknologi serupa yang tidak hanya berlangsung di ranah gambar namun turut pada bidang *audio-visual*. National Public Radio (NPR), The Verge dan media lainnya telah merilis berita tentang perusahaan Kanada bernama Lyrebird yang telah menemukan cara untuk menciptakan kembali suara seseorang dan membuatnya untuk dapat mengatakan apapun. Menggunakan algoritma komputer untuk menangkap fitur-fitur khas suara seseorang dari contoh suara yang berdurasi singkat. Program tersebut kemudian dapat menghasilkan suara seseorang yang dituju, kemudian akan dianalisis dan memerintahkannya untuk mengatakan konten yang diperintahkan. Google turut menjadi salah satu perusahaan yang telah menghasilkan teknologi simulasi ragam suara serta Project VoCo dari Adobe yang dapat mengedit ucapan

manusia layaknya Photoshop yang mengubah gambar digital [12]. Saat ini, kekhwatiran David Brin telah terjadi secara perlahan. Perkembangan teknologi telah semakin berkembang hingga memungkinkan dilakukannya proses manipulasi video, yang dikenal dengan istilah *deepfake* dan berpotensi diterapkan pada konten pornografi.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam pendahuluan, bahwa artikel ini tidak akan menjelaskan mengenai aturan serta sanksi hukum terhadap perbuatan penyebaran video porno, mengingat telah hadir beragam ketentuan dalam aturan hukum di Indonesia yang dapat menjeratnya. Pasal 282 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mengenai kejahatan terhadap kesusilaan, Pasal 27 ayat (1) UU ITE serta Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi telah mengatur perihal tersebut. Permasalahan mendesak yang sesungguhnya perlu mendapatkan perhatian adalah upaya pencegahan agar tidak dilakukannya teknik *deepfake,* sehingga menghasilkan manipulasi video terhadap diri seseorang. Setidaknya dapat diidentifikasi beberapa jenis video *deepfake* yang beredar saat ini, *pertama* adalah video asli yang dilakukan proses "penempelan" wajah orang lain terhadap wajah asli seseorang pada video tersebut, sehingga video yang dihasilkan seolah-olah benar dilakukan oleh wajah baru yang digunakan- video porno dengan wajah Galgadot menjadi contoh bentuk video *deepfake* ini. Permasalahan lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat potensi masalah tambahan yakni balas dendam pornografi. Anastasia Powel dan Nicola Henry menjelaskan setidaknya terdapat tiga kategori dari balas dendam pornografi itu yaitu, 1) *the creation of nude or sexual images without consent;* 2) *the distribution or sharing of nude or sexual images without consent* (*including images that were self-created by the victim or consensually created with another person)*; 3) *the threat of distribution of nude or sexual images* [13]. Jenis *kedua*, adalah merekayasa ucapan serta mimik muka pada sebuah video sehingga seolah-olah orang dalam video tersebut yang telah mengucapkan kata-kata tersebut – jenis ini yang terjadi pada Mantan Presiden Barack Obama. Kedua jenis video *deepfake* tersebut dapat dilakukan karena terdapat sumber informasi, baik video atau gambar yang tersedia dalam internet, data tersebut dapat diperoleh melalui artikel internet atau media social seseorang.

Video *deepfake* Galgadot dan Barack Obama dapat terjadi karena mudahnya untuk mendapatkan dokumentasi Video dan Foto keduanya. Teknologi AI telah berevolusi dengan begitu cepat sehingga aplikasi yang dirancang untuk membuat *deepfake* saat ini tersedia secara luas. Aplikasi ini tidak hanya menurunkan ambang batas teknis yang diperlukan dalam membuat video manipulasi, tetapi juga memungkinkan untuk membuat video porno palsu tokoh publik dan individu menjadi lebih lazim. Saat ini, siapapun yang telah terpublikasi dalam gambar digital dapat membintangi pornografi di luar kehendaknya [14]. Hal ini menjadi mungkin terjadi terhadap seseorang yang gemar untuk mempublikasinya foto dirinya melalui media sosial atau aplikasi lainnya. Menurut data hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, alasan utama masyarakat menggunakan internet adalah melakukan komunikasi lewat pesan sebanyak 24,7% dan 18,9% untuk bersosial media [15], dengan tingginya aktifitas tersebut dapat dibayangkan betapa rentannya masyarakat Indonesia untuk menjadi korban *deepfake* ini.

Solusi pencegahan terhadap ancaman ini seolah mudah untuk dilakukan, apabila foto atau video diri seseorang terpublikasi melalui akun media sosial pribadinya, karena pada umumnya terdapat fitur yang disediakan oleh aplikasi untuk melakukan penghapusan file tersebut. Namun bagaimana jika foto dan video seseorang telah tersebar secara umum dan/atau diluar kendali subjek dokumentasi tersebut ?. Pertanyaan ini serupa dengan pandangan Peter Fleischer tentang kendali subjek data terhadap data tersebut apabila telah terpublikasi di internet. Lebih lanjut Fleischer membagi kondisi tersebut kedalam tiga kategori yakni, (1) *If I post something online, do i have the right to delete it again ?;* (2) *If i posting something and someone else copies it and re-post it on their own site, do i have the right to delete it ?;* (3) *If someone else posts something about me, do i have a right to delete it ?* [16]. Kategori pertama yang diberikan Peter Fleischer mudah untuk melakukan proses penghapusan data, karena subjek data memiliki akses kontrol terhadap sumber data tersebut. Namun berbeda terhadap kategori kedua dan ketiga, mengingat subjek data tidak memiliki kewenangan terhadap data tersebut. Subjek data perlu melakukan permohonan terhadap pihak yang telah melakukan *re-post* data dan mempublikasikan data yang terdapat subjek data didalamnya.

Masalah akan muncul apabila permohonan penghapusan data tersebut ditolak, sehingga berpotensi untuk mengancam seseorang menjadi korban video *deepfake*. Foto diri seseorang sesungguhnya termasuk dalam kategori data pribadi yang secara hukum seharusnya dilindungi. Tidak mudah sesungguhnya untuk dapat mendefinisikan secara utuh mengenai privasi. Pada umumnya privasi dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) tipe dasar yaitu : 1) *Pysical Privacy;* 2) *Information Privacy;* 3) *Organizational Privacy*. Lebih lanjut, guna

memastikan data privasi yang kerap berbenturan dengan data publik, dapat dihat dilihat pembagiannya yakni : 1) *Privacy of our Communications*, 2) *Privacy of our behavior,* 3) *Privacy of our person*. [17]. Pembagian tersebut pada dasarnya menempatkan foto dan video seseorang sebagai bagian dari data priibadi yang perlu dilindungi secara khusus, sebagaimana beberapa negara telah memiliki aturan khusus terkait data pribadi-Indonesia sendiri hingga saat ini tengah dalam proses untuk mensahkan Rancangan Undang-Undang Data Pribadi [18].

Di Negara Eropa, perlindungan data pribadi telah berjalan dengan baik. Warga negara Eropa dapat mengajukan permohonan untuk dipenuhinya apa yang dikenal dengan istilah *right to be forgotten* (RTBF). RTBF dikenal banyak pihak setelah pada tahun 2010, setelah seseorang warga negara Spanyol Mario Costeja Gonzalez mengajukan penghapusan informasi dirinya tentang pelelangan rumah guna melunasi hutang jaminan sosial yang dialaminya pada tahun 1998 kepada mesin pencarian Google. Informasi pelelangan rumah tersebut dapat ditemui pada hasil teratas mesin pencarian Google apabila dituliskan nama dirinya. Pemberitaan Gonzalez tersebut dapat ditelusuri akibat langkah digitalisasi yang dilakukan oleh surat kabar Spanyol, La Vanguardia terhadap arsip-arsip beritanya- termasuk didalamnya berita tentang Gonzalez . Perjuangan Gonzalez, berakhir dengan diputuskannya perusahaan Google untuk *de-index* artikel pemberitaan tentang pelelangan rumahnya. Selain, karena peristiwa tersebut telah lama terselesaikan oleh Gonzales, putusan tersebut didasarkan terkait ketentuan yang berlaku di *European Union* (EU) [19]. Putusan RTBF pada kasus Gonzales tersebut didasarkan ketentuan yang terkandung dalam Directive 95/46/EC, yang memberikan perlindungan kepada warga negaranya atas penggunaan data pribadi yang tidak sesuai. Setelah kasus Gonzalez tersebut marak dibicarakan, EU segera merumuskan ketentuan baru dan sejak Mei 2018 ketentuan mengenai RTBF diatur dalam Art.17 *General Data Protection Regulation* (GDPR) dengan judul "*Right to erasure ('right to be forgotten')* yang memiliki sedikit perbedaan dengan RTBF sebelumnya.

Instrumen hukum serupa RTBF atau *Right to Erasure* sesungguhnya telah diadopsi dalam sistem hukum Indonesia, dengan istilah "hak untuk dilupakkan" yang terdapat dalam Pasal 26 ayat (3) dan (4) UU ITE. Secara lengkap ketentuan tersebut yaitu :

(3) Setiap Penyelenggara Sistem Elektronik wajib menghapus Informasi dan Elektronik yang tidak relevan yang berada di bawah kendalinya atas permintaan orang yang bersangkutan berdasarkan penetapan pengadilan ;
(4) Setiap Penyelenggara Sistem Elektronik wajib menyediakan mekanisme penghapusan Informasi Elektronik yang sudah tidak relevan.

Hak untuk dilupakan tidak sepenuhnya serupa dengan konsep RTBF, perbedaan mendasar yang membedakan keduanya berada hasil pemenuhan hak tersebut. Pada RTBF, informasi tersebut akan hilang dari hasil mesin pencarian namun tetap dapat ditemukan pada tautan asli informasi data tersebut berada, sehingga RTBF kerap disebut sebagai langkah untuk menyulitkan seseorang untuk mengakses informasi tentang seseorang pada hasil situs mesin pencarian. Konsep Hak untuk dilupakan mengambil langkah yang berbeda dengan menghapus data tersebut sehingga tidak hanya dilakukan penghapusan dari hasil situs mesin pencari namun turut dilakukan pada tautan asli sumber data tersebut. Namun, terdapat kendala yang dapat dihadapi oleh seseorang yang hendak menghindari ancaman teknik *deepfake* terhadap dirinya, mengigat RTBF dan Hak untuk dilupakan memiliki syarat yang harus dipenuhi agar informasi tersebut dihapuskan. RTBF merujuk pada putusan *Court of Justice of the European Union* (CJEU) pada kasus Gonzalez mensyarakat informasi tersebut *inadequate, irrelevant or no longer relevant, or excessive in relation to the purposes* [20]. Sementara Hak untuk dilupakan mensyaratkan informasi tersebut "tidak relevan". Tidak mudah tentunya untuk dalam mendasarkan ketidakrelevanan suatu informasi ketika informasi tersebut belum diproses dalam bentuk video porno atau manipulasi video lainnya sehingga ketakutan akan hadirnya ancaman terhadap diri seseorang tehadap potensi penggunaan informasi yang tidak sesuai sebaiknya menjadi pertimbangan dalam menerapkan pemberlakuan hak untuk dilupakan, dengan mendasarkan perlindungan hukum serta pengakuan terhadap hak atas data pribadi yang dimiliki oleh setiap individu. Masalah lainnya yang harus dihadapai oleh masyarakat Indonesia, karena hingga saat ini Peraturan Menteri terkait Hak Untuk Dilupakkan belum terbit.

4. KESIMPULAN

Upaya mencegah hadirnya video manipulasi dengan teknik *deepfake* dapat dilakukan dengan membatasi publikasi dokumentasi pribadi baik dalam bentuk foto ataupun video secara berlebihan. Apabila data tersebut telah terpublikasi, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses seleksi data, sehingga tidak tersedia secara berlebihan informasi dokumentasi diri seseorang. Namun apabila data diri

subjek data terpublikasi pada penyelenggara sistem elektronik yang tidak dibawah kendali subjek data, maka subjek data dapat berupa mengajukan pemenuhan "Hak untuk dilupakan" sebagaimana yang diatur dalam Pasal 26 ayat (3) UU ITE guna mengajukan penghapusan data terkait informasi pribadi dirinya guna menghindari tersedianya sumber foto atau video yang dapat digunakan video *deepfake.*

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Tsarina Maharani, " Kominfo Identifikasi 486 Hoax Sepanjang April 2019, 209 terkait Politik", Detik, 1 Mei 2019, [Online]. Tersedia : https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik [Diakses 13 September 2019].

[2] Seno Tri Sulistiyo, "Sembari tunjukkan Foto PKI, Jokowi : Fitnah keji seperti ini dalam rangka berpolitik", Tribunnews, 14 Desember 2018, [Online]. Tersedia : https://www.tribunnews.com/pilpres-2019/2018/12/14/sembari-tunjukkan-foto-pki-jokowi-fitnah-keji-seperti-ini-dalam-rangka-berpolitik [Diakses 14 September 2019].

[3] Adib M Asfar (ed)," Foto Prabowo dan logo palu arit, asli atau editan ? cek faktanya", Solopos, 5 Februari 2019, [Online]. Tersedia : https://www.solopos.com/foto-prabowo-dan-logo-palu-arit-asli-atau-editan-cek-faktanya-969903 [Diakes 13 September 2019].

[4] Ilham Safutra (ed), "Video kapal pembawa alat berat tenggelam jadi hoax ibu kota baru", Jawa Pos, 9 September 2019, [Online]. Tersedia : https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/09/09/2019/video-kapal-pembawa-alat-berat-tenggelam-jadi-hoax-ibu-kota-baru/ [Diakses 13 September 2019].

[5] Tanayastri Dini Isna, "Duduki peringkat teratas aplikasi gratis IOS, ternyata aplikasi ini berbahaya !", Warta Ekonomi, 2 September 2019, [Online]. Tersedia : https://www.wartaekonomi.co.id/read244595/duduki-peringkat-teratas-aplikasi-gratis-ios-ternyata-aplikasi-ini-berbahaya.html [Diakses : 15 September 2019].

[6] Drew Harwell, "Top AI researcher race to detect 'deepfake' videos : 'we areoutgunned'", The Washingtonpost, 12 Juni 2019, [Online]. Tersedia : https://www.washingtonpost.com/technology/2019/06/12/top-ai-researchers-race-detect-deepfake-videos-we-are-outgunned/ [Diakses : 15 September 2019].

[7] Danielee Keats Citron, "Sexual Privacy", The Yale Law Journal, Vol. 128, pp. 1921-1922, 2019.

[8] Donie O'Sullivan, "When seeing is no longer believing : Inside the Pentagon's race againt deepfake videos, CNN, 2019, [Online]. Tersedia : https://edition.cnn.com/interactive/2019/01/business/pentagons-race-against-deepfakes/ [Diakses : 15 September 2019].

[9] Russel Spivak, ""Deepfakes": The newest way to commit one of the oldest crime", Georgetown Law Technology Review, Vol. 3.2, pp. 339, 2019.

[10] Giorgio Patrini, Francesco Cavalli, dan Henry Ajder, "The state of deepfakes : reality under attack", Deeptrace B.V, Amsterdam, Annual Report V.2.3, pp.3, 2018.

[11] Margaret Grebowicz, "Why Internet Porn Matters", Stanford University Press, California, pp.2, 2013.

[12] Marc Jonathan Blitz, "Lies, Line Drawing, and (Deep) Fake News", Oklahoma Law Review, Volume 71:1, pp.104-105, 2018.

[13] Anastasia Powell, "Sexual Violence in A Digital Age", Palgrave Studies in Cybercrime and Cybersecurity, Palgrave Macmillan, United Kingdom, pp.119-120, 2017.

[14] Rebecca A Delfino, "Pornographic Deepfakes- Revenge Porn's Next Tragic Act", Fordham Law Review, Vol 88, pp.5, 2019.

[15] Laporan Survei 2018, "Penetrasi & profil perilaku pengguna internet di Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Ver : S 20190518, 2019.

[16] Peter Fleischer dalam Jeffrey Rosen, " The Right to be forgotten", Standford law review symposium, The Privacy Paradox : Privacy and its conflingting values, 3 Februari 2012.

[17] Terence Craig dan Marr E. Ludloff, "Privacy and Big Data : The Player, Regulators and Stakeholders, O'Reilly Media, Sebastopol, pp.14-15, 2011.

[18] CNN, "RUU Data Pribadi Terancam Tak Selesai Dibahas Tahun Ini", CNN, 2019, [Online], Tersedia : https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190807122353-185-419154/ruu-data-pribadi-terancam-tak-selesai-dibahas-tahun-ini [Diakses : 16 September 2019].
[19] Chelsea E. Carbone, "To be or not to be Forgotten : Balancing the right to know with the right to privacy in the digital age", Virginia Journal of Social Policy & the Law, Vol. 22:3,pp. 533-535, 2015.
[20] McKay Cunningham, "Privacy Law That Does Not Protect Privacy, Forgetting the Right to be Forgotten, Bufallo Law Review,Vol.65, pp.496. 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasuh kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah membiayai penelitian penulis melalui Program Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) periode tahun 2019, hingga akhirnya menjadikannya materi dalam penulisan karya tulis ini.

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PELAYANAN PUBLIK DI KECAMATAN RAPPOCINI DAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR

Lukman Hakim[1)], Nuryanti Mustari[2)]
[1)] *Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar*
[2)] *Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRACT

The main problem examined in this study is the issue of transparency and accountability of public services based on e-government in the Rappocini District Office and Tamalate District of Makassar City. In Rappocini District, it does not yet have its own website, and information dissemination is still done through social media such as Facebook, Instagram and Twitter, so it does not guarantee optimal access for everyone to obtain information about the implementation of activities, especially information about the policy making process and the results achieved, although has delivered service delivery innovation and e-service corner innovations conducted by the District Government to the community. Therefore this study aims to analyze the transparency and accountability of public services based on e-government in the two districts. The method to be used in this research is descriptive qualitative and relevant types of research such as triangulation of data related to transparency and accountability in the development of public services. A qualitative approach with in-depth observation and interview techniques is used to obtain valid data and information to explain comprehensively about the development of transparency and accountability in public services as well as conceptualisation of transparent and accountable public service models. The results showed that transparency and accountability in Rappocini District and Tamalate District Makassar City in providing public services based on e-government in the management of public resources are still not accessible to the whole and directly so that the public still lacks information according to their needs and expectations.

Keywords: *Service, Transparency, Accountability, E-Government*

1. PENDAHULUAN

Penerapan *e-government* dalam pelayanan publik merupakan suatu tuntutan serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap kalangan pemerintah. Instruksi Presiden RI Nomor 3 tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *e-government* merupakan langkah serius pemerintah Indonesia memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di dalam proses pemerintahan dan menciptakan masyarakat Indonesia yang berbasis informasi. Strategi pokok yang diinginkan pemerintah adalah:1) pengembangan sistem pelayanan yang andal dan terpercaya serta terjangkau oleh masyarakat luas, 2) penataan sistem manajemen dan proses kerja pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara holistik, 3) pemanfaatan teknologi informasi secara optimal, 4) peningkatan peran serta dunia usaha dan pengembangan industri telekomunikasi dan teknologi informasi, 5) pengembangan sumber daya manusia di pemerintahan dan peningkatan *e-literacy* masyarakat, dan 6) pelaksanaan pengembangan secara sistematis melalui tahapan yang realistis dan terukur. Demikian pula Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 menegaskan pentingnya perbaikan dalam hal kualitas pelayanan publik termasuk meningkatkan transparansi, efisiensi serta menciptakan g*ood governance.* Sukses yang dialami negara-negara maju serta negara-negara dikawasan Asean dalam mengimplementasikan *e-government* perlu dikaji dan diambil manfaatnya, agar Indonesia dapat memperbaiki kualitas layanan publik dalam mewujudkan suatu pemerintahan yang lebih baik.

Penerapan *e-government* di Kota Makassar merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan penyelenggaraan pemerintahan yang berbasis elektronik dan bertujuan menata sistem manajemen dan proses kerja di lingkungan pemerintah daerah dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya *e-government* ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dalam pelayanan publik secara efektif, efisien, dan transparan. Namun demikian masalah belum meratanya jaringan internet pada 143 kelurahan di Kota Makassar serta pengawasan kinerja terhadap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) masih menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai. Secara organik pemerintah Kota Makassar memiliki 35 SKPD, 143 kelurahan pada 15 kecamatan (Perda Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2016). Jumlah SKPD yang cukup besar mulai dari satuan perangkat Sekretaris Daerah, Inspektorat, Badan, dan Dinas Pemerintah Daerah, menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan publik. Harapan mengoptimalisasikan penggunaan sistem teknologi informasi pada SKPD dalam sistem pemerintahan (*e-*

[1] Korespondensi penulis: Lukman Hakim, Telp. 0811414659, lukman.hakim@unismuh.ac.id

government) masih kurang mampu menciptakan lingkungan kerja yang efektif, efisien dan transparan. Visi Kota Makassar dengan menerapkan *e-government* adalah menjadikan Kota Makassar sebagai kota dunia yang nyaman, masih memerlukan sistem kerja pemerintahan yang efektif, efisien dan juga transparan sehingga menjadi kota pintar (*smart city*). Hadirnya program *Smart City* di Kota Makassar diharapkan memperkuat *e-government* dengan maksud memperkuat serta memperlancar penerapan *e-government* itu sendiri. Sehingga dengan hal Ini akan menjadi interaksi aktif dan cepat antara pemerintah dan warganya yang dapat mewujudkan tata kelola kota yang baik dan efisien. Namun demikian, masalah utama yang dihadapi dan menjadi masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pemanfaatan *e-government* dalam birokrasi pemerintahan di Kota Makassar khususnya dalam pelayanan publik. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dalam program *smart city* masih kurang mampu dicapai serta kualitas SDM aparatur pemerintahan yang belum merata pada tingkat kelurahan dan SKPD di pemerintahan Kota Makassar. Fenomena ini perlu dikaji agar pelayanan birokrasi penyelenggaraan pemerintahan semakin baik dan memungkinkan pemerintah daerah dapat mentransformasikan hubungan dengan masyarakat, dunia bisnis dan pihak yang berkepentingan bisa mendapatkan pelayanan yang lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang relevan seperti *triangulasi* untuk memperoleh sumber informasi mengenai pelayanan publik yang transparan dan akuntabel yang bermanfaat dalam meningkatkan kinerja pemerintahan yang efisien, efektif dan transparan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*depht interview*) terhadap obyek sasaran penelitian yakni para aparatur/pejabat Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan penelusuran informasi dokumen yang telah menjadi regulasi, maupun petunjuk teknis pelaksanaan pelayanan publik. Analisis data primer dilakukan atas hasil observasi terhadap wujud pelayanan dan hasil wawancara berupa pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Sedangkan analisis data sekunder dilakukan dengan cara mendeskripsikan seluruh data-data dan keterangan yang telah tersedia atau terdokumentasi pada pemerintah daerah, kemudian di analisis keterkaitannya dengan data primer yang diperoleh dari para informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transparansi dalam Layanan Publik Di Kecamatan Rappocini

Berkaitan dengan akses bagi msyarakat dalam memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pertanggung-jawaban pelayanan di Kecamatan Rappocini tergolong sangat terbuka kepada masyarakat karena pada dasarnya segala bentuk kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah sendiri diperuntukkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat perlu mengetahui informasi yang terkait seperti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan lain-lain. Seperti ketika melakukan inovasi pelayanan *delivery service* yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan kepada masyarakat. maka hal tersebut disosialisasikan sebelumnya mengingat masyarakat adalah publik yang harus dilayani dengan baik. Adapun di Kecamatan Rappocini ketika ada inovasi yang sifatnya memang perlu dan bermanfaat untuk masyarakat, biasanya dilaksanakan dan diterapkan langsung tanpa perlu sosialisasi awal, dan ketika ada inovasi pelayanan di Kecamatan Rappocini, maka pihak kecamatan akan menyampaikan langsung kepada masyarakat, seperti halnya saat penerapan d*elivery service.* Inovasi pelayanan ini langsung diterapkan di Kecamatan Rappocini karena dianggap sangat membantu masyarakat dalam proses pelayanan di Kecamatan. Begitupun jika warga melakukan pengurusan Kartu Keluarga (KK) di Kecamatan Rappocini, tidak perlu datang langsung ke kecamatan, akan tetapi melalui *delivery service* Kartu Keluarga yang selesai bisa diantarkan langsung ke alamat yang bersangkutan.

Selama ini setiap ada informasi pelayanan publik di Kecamatan Rappocini, selalu di publikasikan melalui media sosial sebagai salah satu bentuk penyaluran informasi yang paling cepat yang dikontrol langsung oleh bagian Humas Kecamatan Rappocini melalui *Facebook* Kecamatan Rappocini, Instagram (@kecamatanrappocini), dan twitter (@kec_rappocini), dan ketika ada pengaduan yang dilakukan oleh masyarakat juga bisa dilakukan melalui nomor *Whatssapp* 08114601911. Dengan adanya media sosial sebagai pendukung pelayanan dan penyebaran informasi kepada publik, menjadi wadah bagi masyarakat untuk lebih

mengenal Kecamatan Rappocini dengan berbagai informasi-informasi yang ada di dalamnya. Terkait dengan pelayanan di Kantor Camat Rappocini, juga memiliki "Motto Pelayanan" yaitu *Sombere* (Santun, Objektif, Mudah, Bersih, Efesien, Ramah dan Efektif). Selain itu di Kantor Camat Rappocini juga memiliki janji pelayanan yaitu a) memberikan pelayanan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, b) siap melayani mayarakat dengan santun, ramah, efektif, efesien dan tidak mempersulit, dan c) memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sentuhan hati. Inilah yang menjadi acuan dalam memberikan dan memperbaiki pelayanan ke depannya dan senantiasa melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Rappocini sebagai bagian dari partsipasi masyarakat. Penyebaran informasi yang dilakukan di Kecamatan tetap mematuhi Undang-Undang IT dengan tidak sembarang menyebarluaskan informasi yang tidak benar kepada publik. Hal ini bagian dari janji pelayanan yang dijunjung tinggi di Kecamatan Rappocini.

Pelibatan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung sangat membantu dalam perbaikan pelayanan kedepan, dimana segala saran dan masukan selalu menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan pelayanan bagi masyarakat. Sebab disadari masyarakat memiliki hak dalam menerima pelayanan yang lebih baik dan itulah yang menjadi tugas aparat sebagai pelayan publik. Di Kecamatan Rappocini semua jenis pelayanan yang diberikan gratis tanpa dipungut biaya, dan masyarakat sudah paham dan tahu akan hal itu. Terkait laporan tahunan juga dibuat pelaporan dengan menyebutnya sebagai evaluasi pertahun, dan sebelum evaluasi pertahun dilakukan, terlebih dahulu juga melakukan evaluasi pertiga bulan dan ini melibatkan semua bagian-bagian yang ada di Kecamatan Rappocini, yang bertujuan meminimalisir terjadinya kesalahan – kesalahan dalam pelayanan. Di Kecamatan Rappocini belum memiliki website sendiri, dan penyebaran informasi masih dilakukan melalui media sosial seperti f*acebook*, instagram dan *twetter*, dan juga informasi yang terkait dengan Kecamatan Rappocini sering pula di liput oleh media, sehingga informasi yang terkait di Kecamatan Rappocini dapat di ketahui dengan mudah oleh masyarakat luas.

Akuntabilitas Pelayanan

Kegiatan yang melibatkan masyarakat di Kecamatan Rappocini selalu mengundang warga untuk berpastisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, karena nantinya hasil kegiatan akan dipertanggungjawabkan kembali kepada masyarakat, sehingga masyarakat bisa mengetahui pertanggungjawaban anggaran yang di gunakan di kegiatan tersebut. Namun jika kegiatan yang dilakukan bersifat internal seperti pelatihan dan diklat pengembangan SDM, masyarakat tidak perlu dilibatkan karena hal ini merupakan bentuk pertanggung jawaban dalam pelayanan publik. Sesuai aturan yang ada maka setiap kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai tugas dan tangung jawab berdasarkan hukum dan aturan berlaku. Hal tersebut sesuai janji pelayanan yang ada di Kecamatan Rappocini.

Terkait dengan pengelolaan kegiatan yang dilakukan, Kepala Pemerintahan (Camat) dengan aparat sekretaris kecamatan selalu menyampaikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan harus mengarah pada efektifitas dan efesiensi pelayanan, dan ini pula menjadi bagian dari motto pelayanan yang ada di Kecamatan Rappocini. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu *dibackup* dengan pelaporan sebagai bagian dari pertanggung jawaban kegiatan yang nantinya akan di evaluasi. Untuk pelaporan secara internal dilakukan oleh Camat sebagai kepala pemerintahan, namun untuk bagian pengawasan dan bentuk peratanggung jawaban secara umum dilakukan oleh BPK Jakarta dan diliput oleh media dan LSM sebagai tim independen. Pertanggungjawaban rutin dilakukan dengan meminimalisir terjadinya tindakan kolusi korupsi dan nepotisme dan akan memberikan efek positif bagi masyarakat. Ketika segala aktivitas yang dilakukan dipertanggungjawabkan secara jelas dan transparan maka akan menimbulkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah Kecamatan Rappocini, dan peliputan yang dilakukan oleh media pers dan LSM secara otomatis dapat tersebar dengan baik ke media sosial dan masyarakat dengan mudah megetahui segala informasi yang terkait.

Pelayanan yang dilakukan di mini *warr room* yang merupakan pusat pelayanan terpadu di Kecamatan Rappocini dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP yang diterapkan berlaku umum untuk seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar. Kinerja pelayanan disertai penerapan mekanisme *reward and funishment* berdasar pada kinerja yang dilaporkan pertiga bulan sekali dan evaluasi tahunan yang dilakukan. Penilaian kinerja berdasarkan pula pada keluhan dari masyarakat mengenai pelayanan yang ada di Kecamatan Rappocini. Pemantauan kinerja melalui *CCTV* dilakukan di bagian humas untuk dapat mengawasi pelayanan yang dilakukan oleh kecamatan. Pemantauan melalui *CCTV* bukan hanya diberlakukan untuk ruang lingkup kecamatan saja akan tetapi juga dilakukan di tiap-tiap kelurahan yang ada di Kecamatan

Rappocini. Pemberian *reward* atas kinerja yang baik dapat berupa piagam dan kenaikan tunjangan sementara, dan untuk *funishment* sendiri berupa mutasi kekantor kelurahan atau penundaan kenaikan pangkat. Oleh karena itu pemerintah kecamatan selalu berupaya melakukan pelayanan sebaik mungkin agar masyarakat dapat menikmati pelayanan yang diharapkan. Prosedur pelayanan telah terpasang media diruang pelayanan untuk memudahkan masyarakat mengetahui tentang mekanisme pelayanan yang ada

Transparansi dalam Layanan Publik Di Kecamatan Tamalanrea

Kecamatan Tamalanrea telah menerapkan inovasi *e-service corner* yang dilakukan pada percobaan penerapan saat dilakukannya lomba kelurahan terpadu di tingkat provinsi di Kelurahan Kapasa tahun 2018. Penerapannya berjalan hanya beberapa bulan saja karena terkendala beberapa hal. *E-service corner* itu sendiri membutuhkan beberapa perangkat pendukung utama seperti *computer, wifi,* dan SDM yang paham tentang IT sebagai operator di *e-services corner* tersebut. Akan tetapi pihak kecamatan kurang mampu menyediakan perangkat tersebut sehingga camat yang baru tidak memaksakan lagi untuk diterapkannya inovasi *e-service corner* sehingga kembali kepada pelayanan terpadu kecamatan yang memang sudah paten diterapkan di setiap kecamatan yang ada di kota Makassar.

E-service corner memang sangat bagus diterapkan dalam pelayanan publik khususnya di pemerintah kecamatan mengingat kecamatan juga menjadi pusat pelayanan masyarakat. *E-service corner* merupakan inovasi pelayanan yang sangat membantu masyarakat dalam pelayanan karena selain adanya kemudahan yang diperoleh masyarakat diharapkan pula bisa meningkatkan kualitas pelayanan kecamatan. Dalam *e-service corner* itu sendiri mengajarkan masyarakat untuk mandiri dan bisa dengan mudah melakukan aktivitas terkait pelayanan yang ada di Kecamatan Tamalanrea. Masyarakat bisa melakukan penginputan data sendiri terkait dengan kebutuhan mereka, pendaftaran atau registrasi bisa dilakukan sendiri oleh masyarakat, sehingga ketika di kecamatan masyarakat bisa langsung melakukan pendaftaran sesuai dengan kebutuhan mereka dan bisa langsung mengetahui syarat-syarat yang dibutuhkan tanpa harus berhadapan langsung dengan operator pelayanan karena ini bisa dilakukan di komputer yang telah disediakan.

E-service corner merupakan terobosan untuk memberantas banyak masalah dalam pelayanan karena program ini memberikan layanan yang istimewa dan pribadi kepada masyarakat. Disediakannya sebuah pojok khusus di kecamatan untuk masyarakat yang ingin dilayani khusus, dan dari tempat itu, masyarakat akan di datangi langsung oleh staf kecamatan dan kemudian staf tersebut yang akan mengurusi persoalan administrasinya. Layanan ini mengadopsi layanan prioritas yang banyak dilakukan oleh perbankan. Melihat hal tersebut memang sangat disayangkan jika tidak dilanjutkan, akan tetapi jika dipaksakan juga tidak baik jadinya, karena sebelumnya belum difasilitasi dengan komputer yang lengkap dan *wifi* yang memadai. Sifatnya msih terbatas sehingga penerapan *e-service corner* hanya bisa berjalan beberapa bulan saja.

Walaupun *e-service corner* tidak diterapkan di Kecamatn Tamalanrea, akan tetapi dengan adanya pusat pelayanan terpadu kecamatan, juga dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Di samping itu masyarakat masih memperoleh akses dalam memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, pengawasan dan lain-lainnya karena pada dasarnya masyarakat memang perlu memperoleh informasi terkait dengan pelayanan yang ada di kecamatan sebagai bagian dari transparansi pelayanan yang ada di kecamatan. Selain itu masyarakat memang perlu dilibatkan dalam hal memberi masukan mengenai pelayanan yang dilakukan di kecamatan. Oleh sebab itu disediakan kotak saran, dan segala keluhan masyarakat bisa disampaikan melalui kotak saran tersebut.

Jika ada kebijakan-kebijakan pelayanan yang dikeluarkan di kecamatan, masyarakat sebagai pengguna layananpun harus mengetahui bagaimana penggunaan dana publik tersebut. Masyarakat dapat mengetahui sebagai bagian yang tidak boleh disembunyikan, karena hal tersebut dapat mengundang persepsi negatif dari masyarakat, dan ini akan berdampak pada kualitas layanan di kecamatan. Namun tidak semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus diketahui oleh publik, seperti halnya jika ada kegiatan yang di lakukan hanya diperuntukkan oleh pegawai kecamatan, maka tidak perlu sampai mengundang warga untuk rapat, karena ini berkaitan dengan pengembangan SDM di kecamatan dan gunanyapun untuk perbaikan pelayanan publik ke depannya. Namun semua aktivitas-aktivitas yang dilakukan disebar dimedia sosial kecamatan seperti facebook (@tamalanrea), instragram (@kecamatan_tamalanrea), dan Twitter (@tamalanreahumas). Dengan adanya media sosial akan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi terkait dengan apa yang ada di kecamatan. Di media sosial, masyarakat juga bisa melakukan pengaduan, dan dituntut untuk memberikan respon cepat terhadap aduan dari masyarakat tersebut. Untuk *website* kecamatan belum ada karena sementara dalam pengadaan, namun melalui media sosial yang ada sudah cukup membantu dalam penyebaran informasi terkait dengan Kecamatan Tamalanrea. Di kecamatan ini sendiri seringkali

mengundang warga untuk dilibatkan dalam rapat-rapat dan diliput oleh media sebagai media informasi terkait aktivitas kecamatan.

Akuntabilitas dalam Pelayanan

Mekanisme pelayanan yang dilakukan selalu berpatokan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di seluruh kecamatan dalam ruang lingkup Kota Makassar. Dengan adanya SOP tersebut maka warga dapat mengetahui mekanisme pelayanan yang ada di Kecamatan Tamalanrea dan semua jenis pelayanan yang ada di kecamatan bersifat gratis tanpa dipungut biaya. SOP ini sudah terpasang di depan kantor kecamatan untuk memudahkan masyarakat mengetahui mekanisme pelayanan di Kecamatan Tamalanrea. Oleh karena itu pihak kecamatan selalu menyelenggarakan pelayanan berdasarkan prosedur yang berlaku.

Agar dokumen terjaga dengan baik, maka pelaksanaan setiap aktivitas di kecamatan selalu dilakukan pelaporan rutin tiap bulannya, dan akan dilaporkan juga setiap tahunnya sebagai bagian yang sudah terangkum selama laporan bulanan dilakukan. Hal ini juga dilakukan untuk menilai kinerja para pegawai kecamatan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Selain itu pelayanan terpadu kecamatan yang dilakukan ini juga berfungsi meminimalisir dan mengurangi tindakan para (calo) yang ingin memanfaatkan warga dalam mempermudah pelayanannya. Hal ini berdampak pada berkurangnnya korupsi, kolusi dan nepotisme sebagai bagian dari tindakan kecurangan yang kerap kali terjadi dalam ruang lingkup pemerintahan.

Inovasi *e-service corner* sudah tidak diterapkan lagi di Kecamatan Tamalanrea berhubung inovasi tersebut harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai, sehingga sekarang yang dilakukan adalah lebih kepada inovasi lain yang dari segi anggarannya terjangkau dan tidak perlu mahal. Di Kecamatan Tamalanrea ada dua inovasi yang digunakan yaitu Posko Terpadu Tripika Kecamatan Tamalanrea yang merupakan koordinasi antara TNI, Polri dan Pihak Kecamatan yang merupakan posko pengaduan untuk masyarakat. Namun hal tersebut masih kurang maksimal disebabkan belum adanya tempat yang paten untuk posko tersebut dan tempat yang dipakai sementara sebagai posko pengaduanpun dipinjam oleh Dishub sehingga untuk sementara masyarakat yang mau melakukan pengaduan bisa langsung kekecamatan. Yang kedua yaitu Pengajian Dirosa diperuntukan bagi para pegawai kecamatan untuk pengajian yang selanjutnya akan dibuka untuk umum, sehingga masyarakat bisa berbaur dengan para pegawai kecamatan di kegiatan lain di luar dari proses administrasi pelayanan.

4. KESIMPULAN

1. Transparansi dan akuntabilitas Pelayanan berbasis e-government di Kecamatan Rappocini belum sepenuhnya dapat diakses dan terbuka bagi masyarakat
2. Penerapan *delivery service*, sebuah inovasi langsung diterapkan di Kecamatan Rappocini karena dianggap sangat membantu masyarakat dalam proses pelayanan di Kecamatan
3. Setiap kegiatan yang dilakukan selalu *dibackup* dengan pelaporan sebagai bagian dari pertanggung jawaban kegiatan yang nantinya akan di evaluasi.
4. Kecamatan Tamalanrea menerapkan inovasi *e-service corner*, namun karena peralatan IT yang kurang dapat dipenuhi maka kembali kepada pelayanan terpadu kecamatan yang memang sudah paten diterapkan di setiap kecamatan yang ada di kota Makassar.
5, Akuntabilitas setiap aktivitas di kecamatan selalu dilakukan dengan pelaporan rutin tiap bulannya, dan akan dilaporkan juga setiap tahunnya sebagai bagian yang sudah terangkum selama laporan bulanan dilakukan. Hal ini juga dilakukan untuk menilai kinerja para pegawai kecamatan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anonim, (2017). *Penerapan Diplomasi Kota Makassar*, https://monicaro maulywe u.wordpress.com
[2] Grönlund, Å., & Horan, T. A. (2005). Introducing e-gov: History, definitions, and issues. *Communications of the Association for Information Systems, 15*(1), 39
[3] Guida, J., & Crow, M. (2009). E-government and e-governance. *ICT4D: Information and Communication Technology for Development,* 283–320.
[4] Indrajit, Richardus Eko. (2011). *Peranan Teknologi Informasi dan Internet*.Yogyakarta: Andi Offest.

[5] Johnston, Michael. (2002). Good Governance: Rule of Law, Transparency, and Accountability, Department of Political Science, Colgate University. https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/FMfcgxwChchRmHqnhXwhJJSWBtKvVrpn?projector=1&messagePartId=0.28
[6] Kusnadi. (2011). Menggagas Birokrasi Yang Transparan Dalam Pelayanan Publik, Nalar Fiqhi: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan, Volume 3, Nomor 1, Juni 2011
[7] Lindgren, I,.Madsen, C.O.,Hotmann,S.,Melina, Ulf, (2019). Close encounters of the digital kind: A research agenda for the digitalization of public services, https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.03.002
[8] Mahmoodia, R, K., Nojedeh, S, H,. (2016). Investigating the Effectiveness of E-government Establishment in Government Organizations, http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/.
[9] Malena, C., Forster, R., & Singh, J. (2004). Social accountability: An introduction to the concept and emerging practice. Social Development Paper 76. Washington DC: The World Bank.
[10] Nurhakim, Mochamad Ridwan Satya. (2012). *Implementasi E-Government dalam Mewujudkan Transparansi dan Akuntabilitas Sistem Pemerintahan Modern*, Jurnal Ilmu Administrasi STIA LAN, Volume XI Nomor 3 Desember 2014.
[11] Pathak, R., D, et al. (2008). *E-Governance, Corruption and Public Service Delivery: A Comparative Study of Fiji and Ethiopia*, JOAAC, Vol 3 No. 1.
[12] Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Satuan Kerja Perangkat Daerah
[13] Rose, J., Flak, L.S., Sabo, Oystein. (2018). Stakeholders theory for the E-government context: Framing a value-oriented normative core, https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.6.005
[14] Riswandha Imawan. (2003). "Desentralisasi, Demokratisasi, dan Pembentukan Good Governance." *Jurnal Otonomi Daerah*, Vol. II (6), Juni 2003.
[15] Saleh, Choirul. (2010). *E-Government Sebagai Inovasi Pelayanan Publik Di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan*. http://chsaleh.lecture.ub.ac.id/2012/03/e-governmentsebagai-inovasi-pelayanan-publik-di-indonesia-antara-harapan-dan-kenyataan
[16] Sosiawan, (2008). Evaluasi Implementasi E-Government Pada Situs Web Pemerintah Daerah Di Indonesia : Prespektif Content dan Manajemen, Makalah Seminar Nasional Informatika, 24 Mei 2008 ISSN: 1979-2328 UPN "Veteran" Yogyakarta
[17] Twizeyimana, J.D., Andersson, Annika, (2019). The public value of E-Government-A literature review, https: doi.org/10.1016/j.giq.2019.01.001
[18] United Nation *E-Government Development Index* (EGDI). (2016). https://publicadministration.un.org.. Diakses tanggal 26 Januari 2018
[19] Wicaksono, Kristian Widya. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik, JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik), Available at http//:journal, ugm.ac.id/jkap.
[20] Widowati, Dyah Puspito Dewi. (2016). Inilah Peringkat E-Government Indonesia Berdasarkan Survei PBB 2016, https://bpptik.kominfo.go.id/2016/09/09/2190/inilah-peringkat-e-government-indonesia-berdasarkan-survei-pbb-2016

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian penyajian karya ilmiah penelitian ini, dan kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kemenristekdikti yang mengalokasikan dana hibah penelitian dasar kompetitif nasional tahun 2019 melalui Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah IX (L2Dikti)
2. Pelaksana Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Politeknik Ujung Pandang (PNUP) Tahun 2019 yang telah memberi kesempatan sebagai peserta penyaji di Hotel Singgasana Makassar, Semoga hasil karya ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam penelitian.

Semoga Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberikan rahmatnya kepada saya dan kepada Bapak yang telah berupaya membantu kegiatan seminar nasional ini. Aamiin.

MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF PADA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RHT ROTATED HEAD TOGETHER

Noviani[1)], Abdurrahman Kadir[2)]
[1)]*Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadayah Bone, Watampone,*
[2)]*Jurusan Manejemen, STIE AMKOP Makassar*

ABSTRACT

This study aims to determine the application of Rotated Head Together models in improving students' Reflective thigking skills. This type of research is quantitative research with Nonequivalent Control Group Design. Homogeneity testing showed that the results obtained were significant pre-test control and experimental pre-test of 0.002 and for the post-test control and post-test experiments amounted to 0.804 with n = 29, the significance level (α) = 0.455. Because of the significant value ≥ value (α), it can be concluded that both samples have the same or homogeneous variants. The Mann-Whitney test obtained a U value of 338,500 and a Wilcoxon value of 716,500. If converted to Z value then the amount is -881. So that the Mann-Whitney test obtained significance value (2-tailed) which is 0.378 < 0.05 then there is a difference between the two groups namely H1 accepted and H0 rejected. Furthermore, the Gain test is conducted to determine the increase in students' reflective thinking through learning outcomes in the learning process. The gain test (N-gain) above the comparison of the average value after learning in the control class and the experimental class where the experimental class obtained higher results is 78.8008 compared to the results of the control class which is 23.44877.

Keywords*:* Rotated Head Together and Reflective Thingking

1. PENDAHULUAN

Mengkaji permasalahan pendidikan di Indonesia sama seperti mengurai benang kusut yang sulit temukan ujung pangkal permasalahannya. Proses pendidikan yang dijalani selama hampir 68 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak membuat perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumber daya manusianya (Wiwit, Arif & Eko, 2016:57). Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat (Asfar & Asfar. 2019:1).

Berdasarkan PISA, (2012) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia berada pada peringkat 2 dari bawah yaitu di posisi 64 dari 65 negara yang menunjukkan bahwa penguasaan dalam memahami pelajaran di kelas berada pada peringkat 38 dari 45 negara (Shofia, Baktiarso & Supardi, 2017: 356). Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh TIMSS *Science* pada tahun 2007 dalam yang menyatakan bahwa hanya 5,00% siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), sedangkan 78,00% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* atau hafalan).

Kurniati (2016:95) salah satu faktor penyebab kemmapuan berpikir siswa adalah kurangnya kemampuan berpikir reflektif pada siswa yang mengakibatkan siswa kurang aktif karena siswa cenderung tidak mampu mengutarakan gagasan atau ide dan beum mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya serta ketidakmampuan siswa dalam merefleksi hasil jawabannya. Sementara Dian (2016: 96) mengemukakan bahwa berpikir reflektif sangat dipelukan siswa dalam memahami permasalahan melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan lama dengan dan pengetahuan baru, menyadari kesalahan lalu mengomunikasikannya. Namun, Jaenuddin, Hepsi & Aan (2017: 149) menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif masih rendah karena kurangnya pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir reflektif perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Perlunya peningkatan kemampuan berpikir reflektif karena kemampuan ini sangat penting dimilliki oleh siswa dalam memecahkan masalah. Siswa yang memliki kemampuan reflektif dalam pemecahan masalah mampu memprediksi jawaban yang benar dan dapat dengan mudah mengeksplorasi masalah yang telah

[1]Korespon den sipenulis: Sudarmi, Telp 081347631417, Sudarmistkip@gmail.com

diberikan. Melalui kemampuan berpikir reflrktif, siswa siswa mampu mengetahui pengalaman yang sudaah dimiliki untuk menentukan strategi dalam menghadapi masalah sehingga diperoleh pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru (Isnaen, 2018: 69).

Pentingnya kemampuan reflektif bagi siswa tidak sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Faktanya dalam proses pembelajaran, berpikir reflrktif kurang mendapat perhatian guru sedangkan setiap siswa dituntut untuk mampu menguasai setiap kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran, sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan. Namun, pelaksanaan pembelajaran selama ini berlangsung masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional di mana guru lebih menekankan untuk melakukan komunikasi satu arah yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa, sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif. Selain itu, dalam sistem pembelajaran konvensional siswa dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa adanya pemberian kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama. Hal ini berimbas pada rendahnya kemampuan berpikir reflektif dengan pencapaian prestasi belajar siswa rendah (Gencel., I,E & Saracaloğlu., S,A. 2018: 7).

Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran seperti ini mengasumsikan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang sama. Berakibat pada daya serap siswa menjadi lebih rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal (Sumarli, 2016:120). Bahkan banyak dari siswa merasa bahwa menghafal adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, maka akan mengakibatkan dangkalnya pengetahuan siswa karena kurangnya pemahaman sebuah persoalan. Masalah-masalah ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam belajar yang selalu terpaku pada guru. Oleh karena itu, siswa tidak memiliki banyak ide tentang masalah yang diberikan oleh guru (Nur, et Al, 2018:233). Dalam proses penyelesaian masalah, para siswa diharapkan untuk memahami proses penyelesaian masalah, menjadi terampil dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, menemukan generalisasi, merumuskan rencana prosedur yang memadai untuk menyelesaikan masalah dan mengatur keterampilan yang sebelumnya dimiliki (Asfar, Nur & Asfar. 2018:362).

Berpikir reflektif masih jarang diperkenalkan guru dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir reflektif terhadap sejumlah siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil temuan praobservasi peneliti diantaranya guru lebih banyak memberikan teori dan konsep yang sudah jadi dan tidak mengajak siswa berpikir menemukan jawabannya sendiri, tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide dan gagasannya sehinga berdampak pada kemampuan berpikir reflektif siswa yang tidak berkembang. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat unobservable kurang dijangkau dalam proses evaluasi (Asfar, Asfar & Mercy. 2019:20).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif siswa yaitu harus melibatkan dalam kegiatan yang mengarah dalam bentuk pemecahan masalah.

Berpikir reflektif dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendorong siswa untuk belajar dan memikirkan strategi terbaik dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, beberapa alternatif yang peneliti lakukan untuk permasalah yang terjadi diera sekarang antaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dari hasil modifikasi model pembelajaran RTE (*Rotating Trio Exchange)* dalam model pembelajaran ini proses pembelajarannya siswa akan dirotasi untuk membentuk kelompok baru selama pemberian soal dalam proses pembelajaran berlangsung pada setiap sesi pertanyaan dan NHT (*Number Head Together)* meningkatkan semangat siswa karena saat pembentukan kelompok awal maka setiap siswa diberikan penomoran berkepala yang dijadikan sebagai identitas.

Sehingga, tercipta model pembelajaran baru yaitu RHT (*Rotated Head Together)* baru yang sangat tepat untuk masalah rendahnya kamampuan berpikir reflektif siswa (Auliya., et Al, 2016: 119).

Mengatasi masalah tersebut peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Rotated Head Together* (RHT) dimana siswa akan melakukan serangkaian aktivitas yang mampu membangun kemampuan siswa dalam mengasah pola pikirnya. Dalam model pembelajaran *Rotated Head Together* (RHT) siswa dituntut untuk mengutakan pendapatnya seputar permasalah yang sesui dengan apa yang pernah ditemui sebelumnya, mengaitkan permasalahan dengan persoalan yang sedang dipelajarinya untuk dimodifikasi menjadi

pengetahuan baru yang lebih baik dan siswa akan bebas melakukan refleksi pembelajaran dimana siswa akan mengetahui dimana kesalahannya dalam menjawab persoalan.

Refleksi akan sangat berguna bagi siswa karena siswa akan mampu mengutarakan ide idenya dalam proses pembeelajaran, mengutarakan apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan apa yang dipelajari saat iru dan mampu membedakan kesalahnya dengan jawaban yang tepat lalu memperbaiki kesalahan tersebut mejadi jawaban yang tepat. Untuk memperkuat atau membuat proses pembelajaran semakin menarik maka peneliti menambahkan media kartu yang bertujuan agar siswa semakin antusias dalam proses pembelajaran.

Permainan kartu adalah salah satu media yang digunakan dalam menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan. Permainan kartu memuat kartu-kartu yang menyerupai kartu domino dan didalamnya tertera pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang telah dipelajari.

Penggunaan permainan yang berbasis kartu ini dapat dikembangkan pada beberapa materi yang memiliki kecenderungan pembelajaran dalam mengelompokkan suatu konsep-konsep pelajaran tertentu. Dengan menerapkan beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya yang memberikan keleluasaan pasa siswa untuk mengutarakan pikirannya. Sehingga peneliti mengharapkan model pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif dalam membangun kemampuan berpikir reflektif. Hal tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Membangun Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Melalui Model Pembelajaran *RHT* (*Rotated Head Together*)".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan desain *No-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII A SMP Negeri 1 Kahu sebanyak 29 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VIII B SMP Negeri 1 Kahu sebanyak 29 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu tehnik penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai berpikir reflektif siswa dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu. Sebagaimana tercantum pada bab III bahwa desain dalam penelitian ini adalah *quasi* eksperimen, maka sampel penelitian terbagi menjadi dua kelas yaitu Kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 29 siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan model RHT (*Rotated Head Together*) dan Kelas VIII A sebagai kelas kontrol terdiri dari 29 siswa menggunakan model konvensional.

Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah pelaku ekonomi. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran ekonomi khususnya pokok bahasan pelaku ekonomi, pada akhir penelitian penguji memberikan tes kepada kedua kelas yang berbentuk tes *essay* sebanyak 6 nomor. Tes yang diberikan kepada kedua kelas sama, karena pada akhir penelitian ingin mengetahui ada atau tidak adanya perubahan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RHT (*Rotating Head Together*).

Dalam proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut baik eksperimen maupun kontrol melalui tiga tahap yang sama yaitu *pre-test*, pembelajaran, *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi pelaku ekonomi. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran. Nilai hasil belajar kelas eksperimen pada penelitian.

Tabel. 1 Nilai hasil tes siswa kelas ekperimen

Statistik	**Hasil belajar**	
	Pretest	**Posttest**
Nilai tertinggi	54	100
Nilai terendah	25	71
Rata-rata	35	87
Kriteria ketentusan minimal	70	70

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas dapat bahwa nilai tertinggi pada tahap awal (pretest) yaitu 92 dan pada pahap akhir (posttest) yaitu 96 hal ini berarti hasil nilai tertinggi pada tahap kedua tersebut hanya memiliki selisi sedikit. Sedangkan nilai terendah pada tahap awal (pretest) yaitu 16 dan pada pahap akhir (posttest) yaitu 33. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas diatas menujukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap awal (pretest) yaitu 45.57 lebih rendah daripada nilai rata-rata pada tahap akhir (posttest) yaitu 61.

a. Uji Normalitas

Berdasrkan perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* pada siswa SMP Negeri 1 Kahu kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.
Pretes kelas eksperimen	0.934	27	0.085
pretes kelas control	0.936	27	0.094
postets kelas eksperimen	0.939	27	0.114
postets kelas control	0.974	27	0.719

Berdasarkan output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa tes awal (pretest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0.085 > 0.05 yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal, kemudian berdasarkan nilai tes awal (pretest) pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.094 > 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan tes akhir (posttest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.114 > 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal, kemudian tes akhir (posttest) kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.719 > 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.

b. Pengujian Homoginitas

Data dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan SPSS pada taraf singnifikasi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika ρ ≥ α = 0,05 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogenitas. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat padaTabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji homogenitas kelas pada tahap awal (pretest)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.062	1	56	.804

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikasi (sig) *based on maen* adalah sebesar 0.804 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari tes awal (pretest) kelas eksperimen dan kontrol adalah sama atau homogen.

Hasil perhitungan uji homogenitas kelas eskperimen dan kontrol pada tahap akhir (posttest) dalam penelitian sebegai berikut:

Tabel 3. Uji homogenitas kelas pada tahap awal (pretest)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
10.318	1	56	0.002

Bedasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (sig) *based on maen* adalah sebesar 0.002 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari tes akhir (posttest) kelas eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen. Setelah dilakukan pembelajaran mengguakan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together*.

c. Uji *Mann Whhitney*

Setelah melalukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data kedua kelompok pada penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data kedua kelompok dianjurkan dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji *mann-Whitney U test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* dibandingkan nilai rata-rata kemapuan berpikir reflektif pada kelas kontrol yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel.4 hasil uji Mann-Whitney U

	Berpikir Reflektif
Mann-Whitney U	338.500
Wilcoxon W	716.500
Z	-.881
Asymp. Sig. (2-tailed)	.378
Exact sig.[2*(1-tailed Sing.)]	0.378

Berdasarkan hasil output SPSS *statistic* di atas menunjukkn nilai U sebesar 313.500 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 778.500. apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -881. apabila nilai signifikansi atau value sebesar 0.378 < 0.05 maka terdapat pebedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H1 diterima dan HO ditolak sebagai dasar pengambilan keputusan uji *mann-whitny*. Dengan demikian dapat dilakukan bahwa, implementasi model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* mampu membangun kemampuan berpikir reflektif siswa pada pokok bahasan pelaku ekonomi kelas VII di SMP Negeri 1 Kahu.

d. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil pre test dan post test dapat di lihat pada tabel 45berikut

Tabel 4. Ujian N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Gain Teks					
Gain	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
	1.00	29	23,4877	68,59700	12,73814
	2.00	29	78,8008	15,93539	2,95913

Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 23,4877 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 78,8008.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *RHT Rotated Head Together* dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan pre-test eksperimen sebesar 0.002 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.804 dengan n = 29, taraf signifikansi (α) = 0.455. Karena nilai signifikan ≥ nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen. Uji Mann-Whitney diperoleh nilai U sebesar 338,500 dan nilai Wilcoxon 716,500. Apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -881. Sehingga pengujian Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,378 < 0,05 maka terdapat perbedaan antara dua kelompok yaitu H1 diterima dan H0 ditolak.

Selanjutnya pengujian Gain test dilakukan untuk mengetahui peningkatan berpikir reflektif siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 78,8008 dibandingkan hasil kelas kontrolyaitu 23,4877**.**

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Asfar, AMIT & Iqbal, AMIA. 2019. Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kepemimpinan Kepala Sekolah. Universitas Negeri Makassar. Hal 1 – 24

[2] Asfar., AMIT., Iqbal, AMIA & Mercy F. H. 2019. Teori Behaviorisme. Universitas Negeri Makassar. Hal 1 - 32

[3] Auliya., N.N.F., Budiyono., Sari., S.D & Saputro. 2016. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan Pendekatan Saintifik pada Pokok Bahasan Himpunan ditinjau dari Kecerdasan Emosional Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Vol.4, No.2, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. ISSN: 2339-1685. hal 117-128

[4] Gencel., I,E & Saracaloğlu., S,A. 2018. The Effect Of Layered Curriculum On Reflective Thinking And On Self-Directed Learning Readiness Of Prospective Teachers. *International Journal Of Progressive Education*. Vol. 14, No. 1. Hal 8 - 20
[5] Jaenudin, Hepsi Nindiasari & Aan Subhan Pamungkas. 2017. Analisis Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 10 No. 2
[6] Niken Susanti Febri Isnaen. 2018. Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari *Adversity Quotient. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No. 7
[7] Nur, A. S., Irfan. A.M.I.T., Ruhni & Nurlia. 2018. Building Students' Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 227. Hal. 233 – 236*
[8] Setiyani, W. A,. Maftukhin, A & Kurniawan, E.S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* dengan Media *Questions Box* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Radiasi* Vol.7 No.1.
[9] Yuliyati, Y., Baharuddin & Rafiqah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 4 No. 2

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan kepada kami khususnya STKIP Muhammadiyah Bone untuk dapat melakukan penelitian yang berjudul "Membangun kemampun berpikir reflektif siswa melakui model pembelajaran *RHT Rotated Head Together"*. Penulis juga mengucakan terima kasih kepada STKIP muhammadiyah bone serta teman-teman yang membantu dalam melaksanakan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PEMILIHAN KARIER MENJADI AUDITOR

Yunus Tulak Tandirerung[1)], Anton Nurcahyo[2)]
[1)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda*
[2)]*Dosen Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out and analyze the effects of: intrinsic value, financial rewards, professional training, social values, personalities, work environment, family interference with career choices as government auditors. The research method used is a quantitative approach. The results showed that all variables of intrinsic value, financial rewards, professional training, social values, personality, work environment had a positive and significant effect, except for family intervention. Conclusions Based on the results that have been stated above conclude that all the variables in this study have a positive and significant effect, except personality has no positive and significant effect.

Keywords: *influencing factors, accounting students, choosing auditor career.*

1. LATAR BELAKANG

Penelitian yang baik, jika dimulai dari identifikasi masalah yang terkait dengan judul yang akan diteliti (La Ode Hasiara 2017); (Jogiyanto 2016); (Willy Abdillah 2015); (Sugiyono 2013); dan (Wiyono 2011). Setelah melakukan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya harus melakukan identifikasi variabel, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (La Ode Hasiara 2017); (Jogiyanto 2016); (Willy Abdillah 2015); (Sugiyono 2013); dan (Wiyono 2011). Kemudian dialanjutkan dengan indikator yang berkaitan dengan variabel penelitian (La Ode Hasiara 2017); (Jogiyanto 2016); (Willy Abdillah 2015); (Sugiyono 2013); (Riadi 2013); dan (Wiyono 2011).

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Hastuti 2018) beberapa karir yang dapat dijalani oleh Sarjana Akuntansi antara lain sebagai Akuntan Publik, Akuntan Pemerintah, Akuntan Perusahaan, dan Akuntan Pendidik, dan (Haposan, Kirmizi et al. 2018) menyatakn bahwa menyelesaikan jenjang perkuliahan, sarjana akuntansi masih memiliki tiga alternatif awal dalam menentukan karir profesi yang akan digelutinya. Skeptisme Profesional (Profesional Skepticism) adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh auditor profesional (Wibowo and Firmansyah 2018). Apabila dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN, jumlah akuntan public di Indonesia yang berpenduduk 230 juta jiwa relatif sedikit. Singapura dengan jumlah penduduk sekitar 5 juta jiwa mempunyai Akuntan Publik sekitar 15 ribu orang, Philipina dengan jumlah penduduk 88 juta jiwa mempunyai Akuntan Publik sebanyak 15 ribu orang, Thailand dengan jumlah penduduk 66 juta jiwa mempunyai Akuntan Publik sebanyak 6.000 orang, Vietnam dengan jumlah penduduk 85 juta jiwa mempunyai akuntan publik 1.500 orang (Özcan 2016, Nawalin and Syukurillah 2017). Namun, fenomena yang terjadi dalam dunia pekerjaan adalah meskipun banyak sekali pekerjaan yang membutuhkan lulusan sarjana akuntansi, mahasiswa seringkali tidak mampu untuk bersaing didalam bidangnya (Rahmatdatulah, Hidayati *et al*. 2019).

Nilai intrinsik berhubungan dengan kepuasan yang dirasakan oleh individu ketika melakukan pekerjaan sehingga terdapat hubungan langsung antara pekerjaan dan penghargaan. (Putra and Frianto 2018), (Eliza 2013), (Putra 2015). (Putra and Frianto 2018) secara intrinsik menyatakan bahwa kepuasan kerja merupakan seperangkat perasaan karyawan yang dapat menyenangkan. Berdasarkan kajian empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah. H1: Nilai intrinsik berpengaruh terhadap pemilihan karir bagi mahasiswa akuntansi sebagai auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang mahal harganya, karena pengetahuan tidak datang secara tiba-tiba, (Kementerian Riset 2015), (Ulfa, Indriani et al. 2017, Amalia, Sutrisno et al. 2019). Berdasarkan kajian

[1] Korespondensi penulis: Yunus Tulak Tandirerung, Telp. 081345019634, yunus.t.tandirerung@gmail.com

empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah. H2 : Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

Pelatihan profesional merupakan salah satu meningkatkan keahlian, pengembangan diri menjadi profesional (Usman 2011); (Guspika 2015), (Harta and Diana 2017), (Gavor and Danquah 2018); (Ngure 2018), menjelaskan bahwa ada pengaruh pelatihan profesional terhadap pemilihan profesi mahasiswa akuantansi. Berdasarkan kajian empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah. H3: Pelatihan profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

Nilai-Nilai Sosial. Pertimbangan nilai-nilai sosial dalam memilih profesi meliputi diantaranya: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, serta perhatian perilaku individu (Siregar 2012), ((Nurillah and Muid 2014), (Andriani 2010), (Harimurti 2017). Berdasarkan kajian empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah. H4: Nilai-nilai sosial berpengaruh positif dsn signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

Personalitas. Seorang akuntan publik tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian, namun harus diimbangi dengan Skeptisme Profesional yaitu sebuah sikap yang harus dimiliki oleh auditor profesional (Murty and Hudiwinarsih 2012); (Harimurti 2017). Berdasarkan kajian empiris sebagaimana dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah. H5: Personalitas finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pada instansi swasta dan pemerintah.

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan Karir Menjadi Auditor (Y). Karir mengartikan perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang atau perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan pada seseorang. Karir adalah suatu keahlian atau profesional seseorang dibidang ilmunya yang dinilai berdasarkan pengalaman kerja yang nantinya akan memberikan kontribusi kepada instansi (Ariani, 2004). Variabel Bebas (*Independent Variable*),Pengetahuan (X1). Pengetahuan adalah informasi yang didapat untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman. Pengetahuan bisa berasal dari pengetahuan ilmiah dan pengetahuan karena pengelaman. Pengetahuan sangat penting untuk bekal karyawan dalam melakukan pekerjaan yang akan dijalani. Pengetahuan diuji menggunakan dasar kuesioner dengan tiga butir pernyataan yaitu : (a) Penguasaan Prosedur Audit, (b) Penguasaan Ilmu Akuntansi, (c) Penguasaan Pengetahuan Pajak. Mengutamakan Profesional (X2). Sikap profesional harus dimiliki seseorang yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimiliki dan harus melakukan sesuatu secara objektif. Dimana seseorang yang memiliki sikap profesional dapat memposisikan dirinya agar mampu memahami tugas dan tanggung jawab, hubungan dan relasi, serta fokus dan konsisten terhadap urusan pekerjaan. Nilai Intrisik (X3). Nilai intrisik pekerjaan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh atas suatu pekerjaan yang dilakukandengan tiga komponen pernyataan yaitu : (a) Sesuai dengan latar belakang pendidikan. (b) Sesuai dengan pengalaman kerja, dan (c) Sesuai dengan sertifikat pendukung kompetensi. Nilai-Nilai Sosial (X4). Nilai-nilai sosial sangat erat kaitannya dengan pandangan masyarakat terhadap karir yang dipilih oleh mahasiswa. Nilai-nilai sosial diuji menggunakan lima: (a) Peluang untuk melakukan kegiatan social. (b) Banyak berinteraksi dengan orang lain. (c) Memberi kesempatan untuk mengembangkan diri, dan (d) Pekerjaannya lebih bergengsi dibanding yang lain. Personalitas (X5). Kepribadian merupakan cerminan dari keseluruhan cara di mana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Personalitas merupakan salah satu dari sekian determinan yang potensial terhadap perilaku individu saatberhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu. Metode Analisis.Penelitian ini mengukur variabel-variabel menggunakan instrumen kuesioner. Agar kualitas data dapat diketahui maka diperlukan adanya pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas pada kuesioner. Sehingga dilanjutkan dengan uji validitas, serta uji reliabilitas data. Kedua jenis uji tersebut memiliki hasil yang baik, baik uji validitas, maupun uji reliabilitas data.

Uji Asumsi Klasik. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan data tersebar merata secara normal, terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau kah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Kemudian uji heterokedastisitas telah dilakukan hasil menunjukan bahwa dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selanjutnya uji multikolinieritas juga telah dilakukan hasil pengujian ini menunjukkan tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Kemudian dilakukan uji autokorelasi, dan hasil uji tersebut tidak ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 pada persamaan regresi linier.
Pengujian Hipotesis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian secara statistic dapat dilihat dengan jelas bahwa secara parsial (individu) tidak semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Variabel pengetahuan, profesional, nilai intrisik, nilai-nilai sosial dan personalitas memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan. Bersifat positif artinya semakin tinggi pengetahuan, profesional, nilai intrinsik, nilai-nilai sosial dan personalitas maka mengakibatkan semakin tinggi pula produktivitas kerja karyawan yang dihasilkan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan, profesional, nilai intrisik, nilai-nilai sosial dan personalitas sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini juga menjelaskan variabel pengetahuan, profesional, nilai intrisik, nilai-nilai sosial dan personalitas sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penjelasan dari masing-masing pengaruh variabel dijelaskan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis (H1) hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,294 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,027 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel pengetahuan terhadap pemilihan karir sebagai Auditor. (2) Hasil pengujian hipotesis (H2) hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,422 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,020 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima Ha dan menolak Ho. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel profesional terhadap pemilihan karir sebagai Auditor. (3) Hasil pengujian hipotesis (H3) hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,206 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,003 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima Ha dan menolak Ho. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel nilai intrisik terhadap pemilihan karir sebagai Auditor.(4) Hasil pengujian hipotesis (H4) hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,206 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,003 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima Ha dan menolak Ho. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel nilai-nilai sosial terhadap pemilihan karir sebagai Auditor. (5) Hasil pengujian hipotesis (H5) hasil perhitungan telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar -0,981 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,033 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak menerima Ha dan menolak Ho. Artinya bahwa tidak ada pengaruh antara variabel personalitas terhadap pemilihan karir sebagai Auditor.

5.SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian dua sisi menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}, yaitu didapat sebesar 2,294 > 2,022 dengan nilai signifikasi 0,027 < 0,05, sehingga pengetahuan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai Auditor. (2) Hipotesis kedua diterima. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}, yaitu didapat sebesar 2,422 > 2,022 dengan nilai signifikasi 0,020 < 0,05, hasil menunjukkan profesional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai Auditor. (3) Hipotesis ketiga diterima. Hal dilihat dari hasil perhitungan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel, yaitu didapat sebesar 3,206 > 2,022 dengan nilai signifikasi 0,003 < 0,05, hal ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai Auditor.(4) Hipotesis keempat diterima, hasil perhitungan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai Hasil penunjukkan nilai-nilai sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai Auditor. (5) Hipotesis kelima tidak diterima, karena hasil perhitungan nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel, yaitu didapat sebesar -0,981 < 2,022 dengan nilai signifikasi 0,033 < 0,05, hasil perhitungan menunjukan bahwa personalitas tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan karier sebagai Auditor.

DAFTAR RUJUKAN

1. Amalia, F. A., et al. (2019). "Audit Quality: Does Time Pressure Influence Independence and Audit Procedure Compliance of Auditor?" Journal of Accounting and Investment **20**(1): 130-144.

2. Andriani, W. (2010). "Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan dan Ketepatwaktuan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Daerah Kab. Pesisir Selatan)." Jurnal Akuntansi & Manajemen **5**(1): 69-80.
3. Eliza, E. (2013). "Hubungan Nilai Intrinsik suatu Saham terhadap Harga Pasar Saham Tersebut." Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul **4**(1).
4. Gavor, M. E. and P. A. Danquah (2018). "Assessment of the teaching of pattern making and freehand cutting skills in Ghanaian senior secondary schools." International Journal of Vocational Education and Training Research **4**(1): 8-12.
5. Guspika, G. (2015). "Perilaku Profesional Dosen Pegawai Negeri Sipil Indonesia." JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik) **13**(2): 193-212.
6. Haposan, H., et al. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntan Untuk Berkarir sebagai Konsultan Pajak (Studi Mahasiswa Akuntansi: PTN dan PTS Pekanbaru)." Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi **4**(2): 1-14.
7. Harimurti, Y. (2017). "Pengukuran Nilai Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan dengan Compensation Model." Widya Journal of Management and Accounting **2**(1).
8. Harta, R. and B. A. Diana (2017). "Etos Kerja Profesionalisme Dalam Penyelenggaraan Birokrasi Pemerintahan." Jurnal Manajemen Pelayanan Publik **1**(1): 103-108.
9. Hastuti, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarir sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus pada Mahasiswa Semester 6 ke Atas Universitas Stikubank Semarang), UNIVERSITAS STIKUBANK.
10. Jogiyanto, H. (2016). "Konsep Aplikasi PLS (Partial Square) untuk Penelitian Empiris, Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Jogyakarta Jawa Tengah Indonesia.": ii-178.
11. Kementerian Riset, T., dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2015). "Peta Jalan Reformasi Birokrasi." (1): i-xii+1-207.
12. La Ode Hasiara, d. P. R. (2017). "Analysis of Giving Opinion of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK) on Unqualified Opinion (WTP)." Journal of Finance and Accounting **5**(6): 206.
13. Murty, W. A. and G. Hudiwinarsih (2012). "Pengaruh kompensasi, motivasi dan komitmen organisasional terhadap kinerja karyawan bagian akuntansi (studi kasus pada perusahaan manufaktur di Surabaya)." The Indonesian Accounting Review **2**(02): 215-228.
14. Nawalin, R. and I. A. Syukurillah (2017). "The Influence of Abnormal Audit Fee and Auditor Switching Toward Opinion Shopping." Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business **1**(1): 103-118.
15. Ngure, S. (2018). "A Proposed National Model of Vocational Education and Training for Micro and Small Enterprises in Kenya." International Journal of Vocational Education and Training Research **4**(1): 28.
16. Nurillah, A. S. and D. Muid (2014). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, penerapan sistem akuntansi keuangan daerah (sakd), pemanfaatan teknologi informasi, dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah (studi empiris pada skpd kota depok), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
17. Özcan, A. (2016). "Determining Factors Affecting Audit Opinion: Evidence from Turkey." International Journal of Accounting and Financial Reporting **6**(2): 45-61.
18. Putra, A. K. and A. Frianto (2018). "Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap kepuasan kerja." BISMA (Bisnis dan Manajemen) **6**(1): 59-66.
19. Putra, D. (2015). "Pengaruh Nilai Intrinsik Saham Dan Nilai Pasar Saham Ditinjau Dari Analisis Fundamental Terhadap Tingkat Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Manajemen dan Keuangan **8**(2): 166-176.
20. Rahmatdatulah, R., et al. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempenagaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang." Jurnal Riset Akuntansi **8**(05).
21. Riadi, E. (2013). "Aplikasi Lisrel Untuk Penelitian Analisis Jalur, Penerbit Andi Jogyakarta, Jawa Tengah Indonesia.": iii+1+278.
22. Siregar, F. F. (2012). "Perkembangan Akuntansi Sumber Daya Manusia Di Dunia Internasional."
23. Sugiyono (2013). "Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Penerbit Alfabeta. Bandung. ."

24. Ulfa, P. R., et al. (2017). "Efek Mediasi Positive Psychological Capital dalam Hubungan Antara Partisipasi Penyusunan Anggaran dengan Kinerja Manajerial Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Aceh." Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah **6**(3).
25. Usman, J. (2011). "Manajemen Birokrasi Profesional dalam Meningkatkan Pelayanan Publik." Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan **1**(2).
26. Wibowo, P. and A. Firmansyah (2018). "Inspecting The Profession of Government Accountants ini The Future." AFEBI Accounting Review **3**(01).
27. Willy Abdillah, d. J. H. (2015). "Partial Least Square (PLS) Structurla Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis, Penerbit Andi Yogyakarta, Jawa Tengah Indonesia.": iii+1-265.
28. Wiyono, G. (2011). "Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS Smart PLS 2.0, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta Jawa Tengah Indonesia." (1): i-Vi +1+510.

ANALISIS KINERJA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR DALAM MENJALANKAN FUNGSINYA

Hasanuddin[1)]
[1)] Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara STISIP Bina Generasi Polewali, Polewali Mandar.

ABSTRACT

This study is to determine the performance of legislation, supervision and budgeting of Polewali Mandar district DPRD so that success or failure can be measured so that it becomes a reference for future DPRD members. This type of research is a qualitative descriptive case study approach and sampling using a saturated sample technique. collecting data through documentation, interviews, and questionnaires analyzed in the form of tabulation of percentages and frequencies. The results found that the legislation function is quite good, but specifically in the formation of regional regulations, it is still low from 2009-2015. The budget function shows a good category trend but what has not met expectations is the DPRD oversight function which is in the unfavorable category, because the DPRD person is the project implementer who should be overseen by the DPRD.

Keywords*: The Performance, Function, DPRD*

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan dan pemerintahan dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah adalah meningkatkan kemampuan profesionalisme sumberdaya manusia dan kinerja lembaga, termasuk kinerja lembaga legislatif (DPRD). Dimana DPRD merupakan lembaga perwakilan rakyat yang menjadi mitra eksekutif dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan pemerintahan, kemasyarakatan dan pembangunan.

Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan pembangunan di daerah sangat ditentukan oleh peran aktif dan efektif DPRD dalam melaksanakan fungsinya, terutama pengawasan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pembangunan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemikiran demikian merupakan usaha perwujudan prinsip kedaulatan rakyat di daerah, yang tercermin dengan adanya keikutsertaan rakyat lewat lembaga perwakilan di daerah dalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan dan pembangunan di daerah yang bersangkutan, (Krishna Darumurti dan Umbu Rauta, 2000).

Fenomena terhadap pelaksanaan kebijakan pembangunan di daerah seringkali tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat, dimana DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat yang diharapkan dapat menyerap aspirasi masyarakat untuk diakomodir dalam perumusan kebijakan pembangunan dapat dikatakan berlum berjalan secara optimal. Sebagaimana disebutkan pada pasal 45 point (e) UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah bahwa salah satu kewajiban anggota DPRD adalah menyerap, menampung, menghimpun, dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat.

Pengukuran keberhasilan maupun kegagalan dan instansi pemerintah termasuk pada lembaga legislatif daerah (DPRD) Polewali Mandar dalam melaksanakan kewajibannya nampak masih sulit dilakukan secara obyektif. Dimana pengukuran kinerja suatu aparat pada lembaga legislatif daerah (DPRD) Polewali Mandar hanya lebih ditekankan kepada kemampuan lembaga tersebut dalam menyerap anggaran atau mengerjakan tugas-tugas pokok yang telah digariskan. Sedangkan suatu lembaga legislatif (DPRD) utamanya anggota dewan dapat dikatakan berhasil melaksanakan kewajibannya apabila salah satunya dapat menyerap seluruh aspirasi masyarakat. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kinerja lembaga DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam menjalankan fungsinya, maka seluruh aktivitas lembaga tersebut harus dapat diukur, termasuk jumlah Perda yang dihasilkan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widharto Ishak (2016), tentang analisis kinerja DPRD dalam penyusunan peraturan daerah Kota Palu, menemukan bahwa kinerja DPRD Kota Palu dalam proses pembuatan Rancangan Peraturan Daerah belum berjalan dengan baik, karena dari 5 aspek yang digunakan dilapangan menjadi pisau analisis, hanya 1 aspek yang berjalan dengan baik yaitu aspek responsibilitas. 4 aspek yang belum berjalan dengan baik yaitu, Produktivitas, Kualitas Layanan, Responsibilitas dan Akuntabilitas.

[1] Korespondensi penulis: Hasanuddin, Telp 085256344312, hasanuddinborahim@gmail.com

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tanti Dewi Andriani, dkk (2018), tentang kinerja DPRD dalam mewujudkan *good governance* di Kabupaten Grobogan, menemukan bahwa fungsi legislasi cukup baik karena anggota bekerja sesuai dengan fungsinya, dalam pelaksanaan fungsi legislasi selama masa 2016 cukup produktif, menghasilkan banyak keputusan pimpinan dan keputusan dewan, pada fungsi anggaran telah memenuhi aspek transparasi serta akuntabilitas, transparan terhadap setiap laporan serta pada hasil ahirnya yaitu pengesahan, DPRD selalu terbuka pada media, baik media cetak, televisi maupun radio dan pada fungsi pengawasan cukup baik karena dalam fungsi pengawasan, DPRD melaksanakan pengawasan terhadap banyak kegiatan, bahkan melebihi target, dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, anggota sangat responsif terhadap laporan aduan masyarakat dan perkembangan permasalahan yang sedang terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik penarikan sampel yang digunakan khusus kepada anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar adalah dengan menggunakan teknik sampel jenuh, dimana semua unsur populasi (Anggota Dewan) yang berjumlah 45 orang dijadikan sampel (Sugiyono, 2014). Teknik sampel jenuh digunakan oleh peneliti karena jumlah populasi yang akan diteliti, relatif kecil. Untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, *interview* (wawancara), dan kuesioner yang kemudian dianalisis dalam bentuk tabulasi persentase dan frekuensi jawaban responden dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \; x \; 100\ \%$$

Keterangan :

P = Presentase;

F = Frekuensi pada kategori pilihan;

N = Jumlah responden, (Sugiyono, 1998).

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan kategori skor 1-4 (tidak baik-sangat baik). Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable terikat dan vaniabel bebas. Veriabel terikat adalag kinerja DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam menjalankan fungsinya, sedangkan variabel bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga legislatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja kelembagaan DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam penelitian ini, ditinjau dari segi fungsi-fungsi yang diemban instansi dan anggota legislatif dengan indikator masing-masing fungsi tersebut yang meliputi:

(a) Fungsi legislasi diukur melalui indikator pelaksanaan hak inisiatif, pelaksanaan penetapan peraturan daerah dan pelaksanaan penetapan anggaran pendapatan dan belanja daerah;

(b) Fungsi anggaran diukur dengan menggunakan indikator-indikator pelaksanaan hak pengajuan usul perubahan anggaran, responsivitas anggota dewan terhadap kebutuhan daerah dan kondisi masyarakat dikaitkan dengan anggaran dan keuangan daerah; dan

(c) Fungsi pengawasan diukur dengan menggunakan indikator pelaksanaan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan lainnya, serta pelaksanaan pengawasan terhadap APBD.

Selang tahun 2009-2015, hanya pada tahun 2015 yang mencapai target pembentukan perda sebanyak 7 perda (100%). Selanjutnya tahun 2009 dari rencana target 7, yang terbentuk hanya 5 perda (71,43%), tahun 2010 hanya terbentuk 3 Perda (42,86 %), sementara untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 DPRD Kabupaten Polewali Mandar belum mampu membentuk perda (0%).

Data tersebut menunjukkan persentasi yang cenderung menurun, sehingga kinerja kelembagaan DPRD pada fungsi legislasi, khususnya dalam pembentukan perda, masih rendah, meskipun pada tahun 2015 telah mencapai target. Usulan Ranperda selama ini selalu berdasarkan atas usul eksekutif. Ada kecendrungan dari pihak legislatif untuk selalu berharap dan menunggu usul/inisiatif Ranperda dari pihak eksekutif dengan alasan bahwa pihak eksekutif memiliki personel yang menunjang, memiliki informasi dan fasilitas yang mendukung, memahami persoalan dan sebagainya dibandingkan dengan pihak legislatif.

Pelaksanaan hak pengajuan usul perubahan anggaran DPRD Kabupaten Polewali Mandar terindikasi cukup, meskipun rata-rata keberhasilan pihak ekskutif dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat baru

mencapai 20%. Dominasi oleh pihak eksekutif dalam penganggaran nampaknya dipahami oleh pihak legislatif, karena kemampuan lebih yang dimiliki pihak eksekutif di bidang teknis.

Akan tetapi, idealnya kondisi seperti ini harus disikapi oleh pihak legislatif dengan upaya positif mengimbangi kompetensi eksekutif melalui peningkatan kualitas SDM-nya. Kurangnya kompetensi SDM para anggota legislatif tentunya akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai wakil rakyat.

Pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan daerah serta peraturan lainnya oleh pihak DPRD Kabupaten Polewali Mandar telah diselenggarakan dengan baik. Pelaksanaan pengawasan oleh DPRD Kabupaten Polewali dilaksanakan oleh alat kelengkapan dewan yakni melalui komisi-komisi yang relevan dengan perda yang diawasi serta SKPD terkait, meskipun telah dilaksanakan fungsi pengawasan oleh pihak legislatif, ternyata sebagian besar perda-perda yang ada belum terimplementasi secara optimal.

Hal ini antara lain disebabkan oleh sebagian besar perda yang ada penyusunannya tidak didasarkan pada kebutuhan masyarakat, oleh karenanya mengalami hambatan dalam pelaksanannya. Faktor lainnya adalah tidak adanya mekanisme *punishmant* and *reward* dalam penyelenggaraan perda, akibatnya motivasi pihak SKPD terkait dalam penyelenggaraan perda tersebut dirasakan sangat minim.

Faktor yang mempengaruhi optimalisasi kinerja DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam melaksanakan fungsi adalah kulaitas SDM yang dimiliki. Meskipun SDM para anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar didominasi oleh anggota dengan tingkat pendidikan SMU yakni 44,44%, akan tetapi anggota dengan tingkat pendidikan S1 (sarjana) jumlahnya sangat signifikan yakni 37,78% dari jumlah anggota yang ada. Kondisi ini tentunya harus diantisipasi melalui program peningkatan anggota legislatif misalnya melalui pelatihan-pelatihan khusus, pengangkatan staf ahli yang benar-benar memiliki kompetensi yang berkualitas dan benar-benar dibutuhkan keahliannya.

Tabel 1. Contoh tabel

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Anggota	Presentase
1	Doktor (S3)	0	0%
2	Magister (S2)	5	11,11%
3	Sarjana (S1)	17	37,78%
4	Ahli Madya (D III)	3	6,67%
5	SMU	20	44,44%
Jumlah		**45**	**100%**

Masalah lainnya yang menonjol di lapangan ialah rendahnya tingkat disiplin anggota DPRD Kabupaten Polewali Mandar dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam setiap rapat yang dilaksanakan oleh DPRD, rata-rata tingkat absensi anggota dewan mencapai bahkan lebih dari 15%. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dan dikeluhkan pihak DPRD Kabupaten Polewali Mandar adalah belum adanya sistem punishmant andreward bagi SKPD-SKPD penyelenggara Perda yang relevan dengan instansinya.

4. KESIMPULAN

1) Kinerja kelembagaan DPRD Kabupaten Polewali Mandar yang dideskripsikan pada fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan dalam implementasinya menunjukkan prestasi atau hasil kerja (kinerja) yang variatif, sebagaimana ditegaskan bahwa fungsi legislasi secara umum pada DPRD Kabupaten Polewali Mandar termasuk dalam kategori cukup baik tapi khusus fungsi legislasi dalam hal pembentukan Peraturan Daerah masih rendah dari tahun 2009-2015. Berikut fungsi anggaran menunjukkan trend dalam kategori baik, dan yang agak menunjukkan trend yang belum memenuhi harapan rakyat adalah pelaksanaan fungsi pengawasan DPRD yang berada pada kategori kurang baik, karena terindikasi oknum anggota DPRD termasuk pelaksana proyek pemerintah yang seharusnya diawasi oleh DPRD.
2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kelembagaan DPRD Kabupaten Polewali Mandar meliputi: kualitas sumber daya manusia (SDM) anggota DPRD, rendahnya disiplin anggota DPRD dan perlunya penerapan sanksi *(punishmant)* bagi anggota DPRD.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah," drpendidikan, 21 September 2018, [Online]. Tersedia https://www.dapurpendidikan.com/bunyi-uu-no-32-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah [Diakses: 28 September 2019].
[2] Krishna Darumurti dan Umbu Rauta, Otonomi Daerah Perkembangan Pemikiran dan Pelaksanaan, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
[3] Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian, Bandung: CV. Alfabeta, 1998.
[4] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
[5] Tanti Dewi Andriani, Sudarsana, "Kinerja DPRD Kabupaten Grobogan Periode 2016 Dalam Mewujudkan Good Governance Di Kabupaten Grobogan," Journal of Development and Social Change, Vol. 1, No. 1, 73, April 2018.
[6] Widharto Ishak, "Analisis Kinerja DPRD Dalam Penyusunan Peraturan Daerah Kota Palu," e Jurnal Katalogis, Vol. 4, No. 10, 42, Oktober 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pimpinan dan civitas akademika STISIP Bina Generasi Polewali yang telah banyak membantu saya pada proses penelitian ini dan tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada istri saya tercinta, Ibu Andi Ismawaty yang senantiasa mensupport saya dalam penyususan hasil penelitian ini hingga layak dibaca oleh masyarakat.

ANALISIS KINERJA BAPPEDA DALAM PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Andi Ismawaty[1)]
[1)] *Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara STISIP Bina Generasi Polewali, Polewali Mandar.*

ABSTRACT

This study aims to determine aspects of performance support and aspects of performance apparatus inhibitors so that in the future it will become a reference for the regional development planning agency Polewali mandar in assessing performance. This type of research is descriptive with the sampling technique using proportionate stratified random sampling. Data collection was carried out by means of questionnaires, documentation and interviews which were then interpreted descriptively. The results showed that the technical policy process in the field of development planning as an indicator of the performance of the Polewali Mandar Regency Bappeda in the implementation of regional autonomy can be categorized well. Scientific facts show that the technical policy process is influenced by factors that support such as coordination, community participation, and government commitment. Meanwhile, the factors that hamper the process of policy formulation are budget readiness / readiness, too many proposals, and limited supporting documents.

Keywords*: Performance,Bappeda,Regional Autonomy*

1. PENDAHULUAN

Diundangkannya undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dengan tegas bertujuan untuk :

a. Meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan rakyat yang semakin baik;
b. Pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan dan pemerataan;
c. Memelihara hubungan yang serasi antara pusat dan daerah serta antar daerah dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menyimak tujuan undang-undang nomor 23 tahun 2014 di atas, maka pembangunan merupakan pencerminan kehendak pemerintah pusat dan daerah untuk terus menerus berupaya meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Dalam hal ini, pembangunan berupaya menciptakan kemajuan dan kesejahteraan lahir batin, khususnya terpenuhinya rasa aman, ketenteraman, dan kemakmuran yang berkeadilan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Menyikapi hat tersebut, menempatkan pemerintah daerah kabupaten/kota berada pada posisi sentral untuk berperan aktif dalam perencanaan program pembangunan melalui sistem pembangunan yang bersifat bottom up dengan mengakomodir keinginan masyarakat. Hal ini sesuai dengan keputusan mendagri nomor 9 tahun 2000 yang menyatakan bahwa kesinambungan pembangunan dari pelita ke pelita dan penyusunan rencana pembangunan tahunan membutuhkan sistem dan mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang terpadu, serasi, selaras, dan seimbang antara sektoral, regional, daerah dan desa serta berbagai bentuk aspirasi masyarakat.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) selaku perencana pembangunan daerah berkewajiban untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya merencanakan, dan mengendalikan pelaksanaan program-program pembangunan melalui mekanisme perencanaan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu melalui pelaksanaan penyusunan rencana pembangunan tahunan daerah, yang selanjutnya disebut rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) sesuai amanat yang tertuang dalam undang-undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional (SPPN) yang menyebutkan bahwa RKPD adalah dokumen perencanaan daerah untuk periode 1 tahun, dimana dalam proses penyusunan rancangan akhir RKPD berdasarkan hasil musrenbang dan sebagai pedoman penyusunan RAPBD

Olehnya karena itu, sangat penting mengungkap kinerja Bappeda dalam pelaksanaan otonomi daerah khususnya dalam pelaksanaan penyusunan rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) di Kabupaten Polewali Mandar, agar mendapat input pemikiran dalam rangka mencapai efektifitas kinerja Bappeda Kabupaten Polewali pada masa yang akan datang karena berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan fungsinya selaku perencana di daerah, Bappeda masih belum optimal yang dibuktikan dengan

[1] Korespondensi penulis: Andi Ismawaty, Telp 085394385012, andiismawaty02@gmail,com

seringnya perencanaan yang dibuat tidak melalui mekanisme perumusan perencanaan bahkan implementasinya sering menyimpang dari perencanaan semula. Selain itu, beberapa kelemahan Bappeda Kabupaten Polewali yang dirasakan seperti dalam hal koordinasi dengan instansi terkait baik ventikal maupun horizontal masih kurang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desril Tafria (2010) tentang efektivitas Bappeda dalam perencanaan pembangunan Kota Padang di era otonomi daerah, menemukan bahwa Bappeda Kota Padang dalam pelaksanaan fungsinya sebagai koordinator perencanaan pembangunan daerah menuju sasaran efektivitas koordinasi, belum mencapai sasaran secara tepat dan maksimal namun secara umum telah dapat melaksanakan fungsi perencanan pembangunan daerah dengan mengacu pada perencanaan partisipasif meskipun belum didukung oleh pendayagunaan kemampuan staf atau aparatur untuk berpola pikir perencanaan secara keseluruhan.

Selain itu Anton Sudjarwo (2012) dalam penelitiannya terkait mekanisme peningkatan pola kerja Bappeda dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah pada Bappeda Kota Pasuruan, menenukan bahwa Bappeda harus dapat menjabarkan seluruh tugas pokok dan fungsinya secara professional sehingga pada akhirnya akan dapat menghasilkan tingkat *responsivitas, responsibilitas,* dan *akuntabilitas* (kinerja) sesuai dengan harapan. Berasarkan maka diperoleh empat strategi yang dapat diterapkan dalarn upaya peningkatan kinerja Bappeda Kota Pasuruan yaitu dengan memanfaatkan SDM yang baik untuk meningkatkan profesionalisme sebagai perencana, mengembangkan sistem informasi pembangunan daerah, meningkatkan mutu dan kualitas produk perencanaan pembangunan daerah, dan memperbaiki proses perencanaan serta pengawasan perencanaan pembangunan daerah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif untuk membuat deskripsi, gambar-gambar secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2009). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan pertimbangan bahwa populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner/angket yaitu dengan mendesain sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan indikator penelitian, telaah dokumen yakni untuk mengetahui jumlah aparatur Bappeda, sarana dan prasarana, golongan kepangkatan/masa kerja, maupun Diklat aparatur. Wawancara digunakan dengan melakukan interview sejumlah pejabat yang ada di lingkungan Pemerintah Daerah guna menghasilkan informasi yang lebih akurat.

Interpretasi data digunakan dalam bentuk prosentase yang menggunakan rumus analisis deskriptif dan hasilnya digambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan skala Likert. Rumus yang digunakan (Sugiyono, 2001) adalah $P = \frac{F}{N} x\ 100\%$, dimana P = Prosentase, F = Frekuensi, dan N = Jumlah responden. Pembuatan tabel distribusi frekuensi ditetapkan klasifikasi jawaban sebanyak lima kelas, yaitu sangat tinggi (skor 5), tinggi (skor 4), sedang (skor 3), rendah (skor 2), dan sangat rendah (skor 1).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksaan tugas pokok dan fungsi di lingkup Bappeda, Kepala Badan, Sekretaris Badan, Kepala Bidang, Kepala Sub Bidang serta staf menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi, baik dalam lingkup Badan dan antara satuan organisasi dalam lingkup Pemerintah Kabupaten maupun instansi lain sesuai tugas masing-masing, serta setiap pimpinan unit dalam lingkup Bappeda bertanggungjawab memimpin dan mengoordinasikan bawahannya masing-masing, memberikan bimbingan, petunjuk-petunuk teknis dalam melaksanakan tugas. Setiap laporan yang di terima oleh pimpinan organisasi diolah dan di pergunakan sebagai bahan penyusunan laporan lebih lanjut, para Kepala bidang menyampaikan laporan kepada kepala badan dan sekretaris badan dalam rangka penyusunan laporan berkala Bappeda untuk selanjutnya disampaikan kepada Bupati dan di bahas bersama DPRD.

Tolak ukur peranan Bappeda dalam pembangunan daerah adalah dilihat dari aspek pelaksanaan fungsi Bappeda itu sendiri, dimana dalam pelaksanaannya berbagai aktivitas yang berdampak pada perumusan perencanaan pembangunan yang merupakan faktor kunci dan awal keberhasilan dari pencapaian tujuan pembangunan dalam berbagai bidang. Eksistensi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Polewali Mandar dalam pencapaian kinerjanya di ukur melalui program yang dicanangkan sebagai bagian dari keseluruhan proses pembangunan daerah dengan menyerasikan langkah dan kegiatan perencanaan program

pembangunan yang dilakukan setiap tahun melalui rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) sebagai pedoman dalam penyusunan rancangan anggaran pembangunan belanja daerah (RAPBD).

Pada sisi proses perencanaan, Bappeda Kabupaten Polewali Mandar selama ini telah mengupayakan agar dapat berlangung sesuai mekanisme yang telah diatur. Setiap perencanaan pembangunan berangkat dari hasil proses dan mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (MUSRENBANG). Hal ini tidak lepas dari perencanaan pembangunan daerah sebagai suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kagiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan di dalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu.

Musyawarah Perencanaan Pembangunan yang dimaksud adalah forum konsultasi publik antar pemangku kepentingan dalam rangka menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah atau biasa disingkat RKPD Kabupaten. Dari hasil Musrenbang Kabupaten yang ditetapkan, dapat di analisa bahwa penetapan rancangan rencana kerja pembangunan daerah (RKPD) merupakan hasil rangkuman dan penyempurnaan dari prioritas kegiatan pembangunan dari tiap kecamatan, serta menetapkan anggaran untuk prioritas kegiatan tersebut berdasarkan rencana kerja tiap-tiap SKPD. Penetapan arah kebijakan pembangunan semuanya tertuang dalam hasil musrenbang tingkat Kabupaten yang berupa rencana kerja pembangunan daerah (RKPD).

Dalam hal proses perumusan kebijakan teknis, terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh, tidak bisa dipungkiri ada banyak hal yang bisa mempengaruhi proses pelaksanaan perumusan kebijakan tersebut, baik faktor-faktor yang mendukung maupun faktor-faktor yang menghambat berjalannya proses tersebut. Faktor pendukung pemerintah dalam menetapkan kebijakan teknis perencanaan pembangunan adalah koordinasi dalam pelaksanaan suatu rencana, koordinasi dalam semua praktek pelaksanaaperumusan kebijakan di Kabupaten Polewali Mandar menjadi kunci utama dalam proses penetapan kebijakan itu sendiri.

Selain koordinasi, partisipasi masyarakat terhadap proses perencanaan pembangunan di Kabupaten Polewali Mandar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses perumusan kebijakan dalam forum musyawarah perencanaan pembangunan daerah karena dari masyarakatlah lahir usulan-usulan kegiatan perencanaan pembangunan. partisipasi masyarakat Kabupaten Polewali Mandar dalam hal pembangunan daerah sangatlah tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan absen kehadiran pada forum musrenbang yang diadakan baik itu pada tingkat desa/kelurahan sampai ke tingkat kabupaten.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen pemerintah. Dalam hal menjaga komitmen dan konsistensi dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Polewali Mandar, komitmen telah diangkat sejak rapat pra persiapan musrenbang dalam bentuk nota kesepahaman antar pihak yang terlibat dalam prosesnya kelak. Selain adanya kesepahaman yang dibangun bersama pihak pihak terkait, untuk menjamin komitmen juga diperlukan aturan-aturan yang mengikat serta pengawasan yang mendalam pada proses perencanaan tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses perumusan kebijakan teknis perencanaan pembangunan adalah penyesuaian anggaran. Dalam proses perumusan kebijakan teknis perencanaan pembangunan di Kabupaten Polewali Mandar, hal yang paling memakan banyak waktu adalah persoalan bagaimana membagi dan menentukan besaran jumlah alokasi dana untuk tiap-tiap usulan kegiatan yang di prioritaskan.

Selain penyesuaian anggaran, usulan yang terlalu banyak juga menjai penghambat Bappeda dalam proses perencaan pembangunan. Tingkat partisipasi masyarakat juga mempengaruhi munculnya begitu banyak usulan-usulan kegiatan, Semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam musyawarah perencanaan pembangunan maka semakin banyak pula usulan yang diajukan dalam forum tersebut. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan dokumen penunjang. Seperti pada sebagian besar forum musyawarah perencanaan pembanguanan yang diadakan di Kabupaten Polewali Mandar, hal yang menjadi kekurangan dan permasalahannya yaitu kurangnya dokumen-dokumen acara seperti misalnya pada forum musrenbang desa/kelurahan bahkan sampai tingkat kabupaten, pengadaan daftar permasalahan dan tantangan desa dan atau daerah, peta kemiskinan dan pengangguran serta hasil pelaksanaan pembangunan desa/kelurahan serta daerah pada tahun sebelumnya tidak menjadi acuan data dalamperencanaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Forum konsultasi publik antar pemangku kepentingan dalam menyusun rencana pembangunan tahunan daerah dalam bentuk rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) dilakukan dalam forum musrembang, mulai tngkat desa/kelurahan, kecamatan, dan sampai tingkat kabupaten.

2) Dalam proses perumusan kebijakan teknis perencanaan pembangunan, terdapat beberapa faktor-faktor yang berpengaruh, baik faktor-faktor yang mendukung maupun faktorfaktor yang menghambat berjalannya proses tersebut. Faktor-faktor yang menjadi pendukung antara lain adalah adanya koordinasi, partisipasi masyarakat, serta komitmen pemerintah. Sedangkan yang menjadi faktor-faktor penghambat proses perumusan kebijakan antara lain adalah penyesuaian/kesiapan anggaran, usulan yang terlalu banyak, serta Keterbatasan dokumen penunjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anton Sudjarwo, "Mekanisme Peningkatan Pola Kerja Bappeda Dalam Menunjang Pelaksanaan Otonomi Daerah," Jurnal Reformasi, Vol. 2, No. 2, 72, Juli – Desember 2012.

[2] Desril Tafria, "Efektivitas Bappeda Dalam Perencanaan Pembangunan Kota Padang Di Era Otonomi Daerah," Wacana, Vol. 13, No. 1, 163, Januari 2010.

[3] Moh. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

[4] Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional," Kementerian PPN/Bappenas, 27 November 2008, [Online]. Tersedia https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/produk-hukum-peraturan-perundangan/undang-undang/uu-no25-tahun-2004-tentang-sistem-perencanaan-pembangunan-nasional-sppn/ [Diakses: 26 September 2019].

[5] Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah," Jogloabang, 13 Agustus 2019, [Online]. Tersedia https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2014-pemerintahan-daerah [Diakses: 26 September 2019].

[6] Sugiyono, Metode Penelitian, Bandung: CV. Alfa Beta, 2001.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada segenap pihak yang telah berkontribusi banyak terhadap selesainya penelitian ini, mulai dari saat saya meniliti hingga diakhir penyusunan. Terkhusus ucapan terima kasih buat kampus saya, STISIP Bina Generasi Polewali yang senantiasa memfasilitasi saya pada saat masih proses penelitian serta kepada suami saya, Bapak Hasanuddin yang selalu hadir menyemangati dan menjadi teman bertukar ide bagi saya, terutama pada saat penyusunan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

ANALISIS MODEL BELAJAR LINGKUNGAN HIDUP MENGGUNAKAN VIDEO DOKUMENTER SEBAGAI METODE INFORMASI PADA PENDUDUK PESISIR KABUPATEN LUWU TIMUR

Asri[1)], Rusdiana Junaid[2)], Saddang Saputra[3)]
[1)]*Universitas Cokroaminoto Palopo*

ABSTRACT

The aim of this research is to obtain description about implementation of Learning Model of Living Environment based on *blended learning* (BLH Model) on coastal residents of Desa Munte Kabupaten Luwu Timur (BLH Model), Kind of this research is *developmental research*, which produces description of dissemination analysis result of implementation of Learning Model of Living Environment it has fulfilled the element of practical and effective. The results obtained from trial test of first meeting are: (1) ***Practical,*** Learning Model of Living Environment has fulfilled practical criteria, by syntax component 3,3, social system 3,95, reaction principle 3,75, and support system 3,95, (2) ***Effective,*** matter mastery of mangrove forest, domestic rubbish, environment sanitation, and home which is appropriate to occupy with average score is 52,8. Then it is continued by trial test of second meeting the score increases with average 58,7. The response result of learning group about average score 3,74 with "very agree" category.

Keywords: *Learning Model of Living Environment (BLH Model), Information Method, Coastal Environment.*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan pesisir Desa Harapan, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur pada prinsipnya sudah lama terjadi kerusakan hutan mangrove, limbah domestik, sanitasi lingkungan, dan rumah pemukiman penduduk. Penyebabnya ada dua kemungkinan, yaitu: (1) faktor ekonomi, dimana masyarakat pesisir pada hakikatnya masyarakat nelayan yang umumnya hanya masyarakat nelayan sawi yang dipekerjakan pada pemilik modal penangkap ikan, buruh petani kerja tambak atau penggarap tambak, atau petani rumput laut yang panennya periode tertentu; (2) faktor urbanisasi perpindahan penduduk yang tidak menetap, sifat penduduk yang berpindah-pindah tempat untuk mencari kehidupan atau pekerjaan yang lebih baik, namun kenyataanya kondisi kehidupan mereka kurang beruntung. Dua kondisi yang dialami penduduk pesisir Desa Harapan secara turun menurun sehingga kurang peduli terhadap kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan. Sebagian besar mereka pasrah menerima kenyataan tentang kondisi lingkungan, manyarakat nelayan tidak mempermasalahkan kerusakan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Mereka hanya memikirkan bagaimana bisa mencari nafkah kebutuhan hidup setiap hari untuk keluarganya, yang di dukung dengan rendahnya tingkat pendidikan, dan anak-anak mereka umumnya hanya pada tatanan Sekolah Dasar atau pada tatanan putus sekolah. Tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Kota Palopo, tingkat pengetahuan lingkungan dan tingkat partisipasi mengelola lingkungan masih kategori rendah sehingga dampaknya mareka kurang mampu memperbaiki kondisi lingkungan yang lebih baik. Hal ini terlihat secara nyata pada kondisi lingkungan pemukiman masih kumuh yang serba padat dan tidak teratur, dalam satu rumah dihuni lebih dari satu kepala keluarga, limbah domestic masih berserakan, dan sanitasi pembuangan air limbah tidak tersedia. Mulia, **[1]** mengemukakan limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi mahluk hidup dan lingkungannya berupa gangguan kesehatan, dan penurunan kualitas lingkungan.

Perubahan lingkungan Desa Harapan Kabupaten Luwu Timur memunculkan permasalahan yang berkepanjangan, yaitu: (1) kompleks pemukiman tata letak tidak teratur sehingga menimmbulkan kesan yang kumuh. Fasilitas elementer berupa air minum, tempat mandi- cuci kakus sebagian rumah belum dilengkapi, WC masing-masing rumah tempat membuang kotoran belum tersedia, sehingga pembuangan air limbah rumah tangga dibuang langsung ke laut yang akan menimbulkan pencemaran.; (2) Tempat pembuangan sampah masing-masing rumah tidak dilengkapi, sehingga kondisi sampah masing-masing rumah berserakan yang menimbulkan pandangan mata jorok dan tidak memenuhi syarat kesehatan; (3) Bau yang menyengat bersumber dari sampah yang berserakan dan kotoran tinja manusia yang membusuk apabila terjadi air laut yang surut; (4) Rusaknya hutan mangrove sebagai alat pelindung terjangan ombak, beralih fungsi menjadi

[1] Korespondensi penulis: Asri, 08114201524, sakka_asri@yahoo.com

kawasan tambak, jalan lingkar, dan pemukiman perumahan penduduk. Kusnoputranto, hasil risetnya mengemukakan genangan air limbah domestik (berasal dari daerah pemukiman terutama tinja, air kemih dan buangan air limbah lain (kamar mandi, dapur, cucian yang kira-kira mengandung 99,9% air dan 0,1% zat padat. Zat padat yang ada tersebut terbagi atas lebih kurang 70% zat organik (terutama protein, karbohidrat, dan lemak) serta sisanya 30% zat anorganik terutama pasir, garam dan logam. Hal ini menunjukkan bahwa air limbah rumah tangga merupakan media yang menguntungkan bagi perkembangbiakan coliform yang mengandung mikroorganisme pathogen yaitu tempat pengembangbiakan culex yang mempunyai peran dalam penyajit infeksi, virus, bakteri, kista protozoa. Untuk ekskreta merupakan tinja tidak hanya menimbulkan bau yang dari segi estetika tidak baik tetapi dapat mengandung virus, bakteri, kista protozoa, telur cacing dan mikroorganisme pathogen lainnya yang menyebabkan lebih 50 jenis penyakit infeksi. **[2]**

Program memperbaiki lingkungan pesisir Desa Harapan, Kabupaten Luwu Timur dapat dilakukan dengan cara: (1) Memberikan edukasi penduduk pesisir melalui pemutaran video documenter sebagai metode penyampain informasi melalui teknologi informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan lingkungan, dan merubah perilaku mengelola lingkungan yang lebih baik; (2) mengajak dengan pendekatan etika masing-masing individu kelompok nelayan untuk tidak melakukan pengrusakan lingkungan dalam bentuk hutan mangrove, membuang sampah disembarang tempat, dan pembuangan limbah bahan berbahaya dan beracun langsung ke laut; (3) Mendesain Model Belajar Lingkungan Hidup untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran menggunakan Model BLH, **[3]** lima komponen penting model pembelajaran, yaitu: (1) syntax atau fase kegiatan, (2) Social System peran masing-masing kelompok belajar, (3) Principles reaction, atauran yang harus dipatuhi proses belajar, (4) System support, penggunaan alat bantu belajar atau media, (5) Impact instructional, hasil belajar langsung dirasakan.

2. METODE

Mengimplementasikan model pengembangan (*developmental research*) berdasarkan fase pengembangan yang digunakan dalam Model Belajar Lingkungan Hidup (BLH), mengacu pada Model Russell yaitu *Planning, Implementing, and Evaluating* (PIE) dikemukakan oleh Kent L. Gustafson & Rebert Maribe Branch (**[4]**, dan mengukur kriteria kualitas model menurut Nieveen **[5]** tentang keperaktisan, dan keefektifan.

Prosedur Disiminasi Model

1. Tahap Observasi

Pada tahapan ini peneliti melihat langsung ke lokasi penelitian untuk memastikan daerah atau wilayah yang akan diteliti dan menyeleksi wilayah tersebut. Adapun lingkup wilayah yang menjadi lokasi disiminasi model adalah wilayah Luwu Raya yang terdiri dari (1) Kab. Luwu, (2) Kab. Luwu Timur, dan (3) Kab. Luwu Utara.

2. Tahap (Pelaksanaan) Implementasi Lapangan

Berdasarkan hasil pada penelitian sebelumnya, jika model dan video dokumenter yang dibuat dinyatakan efektif untuk digunakan. Disiminasi implementasi model menggunakan perangkat video dokumenter, dan instrumen yang sudah validasi oleh ahli dan praktis, dan teman sejawat sebagai *reviewer* meliputi: (1) perangkat video dokumenter yang sudah memuat bahan-bahan materi, (2) perangkat lembar penialain model, (3) perangkat format lembar penilaian yang memuat format lembar validasi, format lembar observasi, format angket respon peserta didik nelayan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah mengukur keberhasilan ketuntasan pembelajaran menggunakan soal yang sudah tertuang di dalam video dokumenter pada msing-masing pokok bahasan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada 2 yaitu analisis data deskriptif untuk melihat ukuran pemusatan dan ukuran penyebaran data dan uji statistika inferensial yang ingin menguji hipotesis. Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan menghitung reliabilitas lembar penilaian Model PLH menggunakan hasil modifikasi rumus *percentage of agreement* Trianto, (dalam Grinnell, 1988) sebagai berikut:

$$R = \frac{\overline{d(A)}}{d(A) + \overline{d(D)}}$$

Keterangan: R = Koefisien reliabilitas, $\overline{(d(A))}$ = Rerata derajat Agreement dari penilai,
$\overline{d(D)}$ = Rerata derajat Disagreement dari penilai

Rumus di atas untuk menentukan kategori validitas menurut Nurdin **[6]** sebagai berikut :

$3{,}5 \leq M \leq 4$ sangat valid
$2{,}5 \leq M \leq 3{,}5$ valid
$1{,}5 \leq M \leq 2{,}5$ cukup valid
$M < 1{,}5$ tidak valid

Menentukan kepraktisan Model menghitung reliabilitas lembar pengamatan keterlaksanaan Model dengan menggunakan rumus *percentage of agreement* (Borich, 1994: 385) sebagai berikut:

$$Percentage\ of\ agreement\ (R) = \frac{Agreements}{Disagreements + Agreement}\ x\ 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Uji Kepraktisan Keterlaksanaan Model

Disiminasi Model BLH di Desa Harapan, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur fungsinya untuk mengukur kepraktisan keterlaksanaan tiap komponen model, atau menganalisis data keterlaksanaan komponen Model BLH. Alat penilaian menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan Model dari dua orang pengamat (observer), komponen yang dinilai adalah:

Komponen Sintaks

Penilaian komponen sisntak, menerapkan strategi proses pembelajaran secara individu untuk memahami materi yang diviediokan. Hasil analisis besarnya *agreement* terhadap dua orang pengamat sebesar 14 dan disagreement sebesar 2. Artinya pengamat memberikan penilaian keterlaksnaan komponen sisntak kurang maksimal karena belum dapat memahami materi di dalam video sebagai sumber informasi dengan baik, dan keterlasanaan Komponen Sintaks terlaksana dengan *reliabilitas percentage of agreement* R(PA)= 87%. Hasil analisis penilaian pengamat jika dirata-ratakan diperoleh (M = 3,3) dari 2 kali pertemuan dengan kategori "valid". Keterlaksanaan komponen sintaks dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan disiminasi Komponen Sintaks Model BLH masih kurang terlaksana dengan baik, sehingga perlu perbaikan.

Komponen Sistem Sosial

Penilaian Komponen Sisten Sosial, pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan video peserta belajar sulit dikontrol karena bervariasi tingkat pendidikan, pengetahuan sebagian mereka kesulitan memahami materi. Hasil analisis besarnya *agreement* 20 dan *disagreement* sebesar 0. Artinya pengamat memberikan penilaian keterlaksnaan komponen sistem sosial belum memberikan hasil belajar yang maksimal sesuai yang diharapkan, dan keterlaksanaan komponen Sistem Sosial dengan *reliabilitas percentage of agreement* R(PA) = 100 %. Hasil analisis penilaian pengamat komponen system sosial sebesar (M = 3,95) dari 2 kali pertemuan berada pada kategori "sangat valid". Keterlaksanaan komponen sistem sosial dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan disiminasi Komponen Sistem Sosial masih kurang terlaksana dengan baik, sehingga hasil belajar masih kurang baik.

Komponen Prinsip Reaksi

Penilaian Komponen Prinsip Reaksi, diharapakan peserta belajar dapat membangkitkan motivasi belajar menggunakan video documenter, memberikan tanggapan positif, dan mengikuti secara serius pembelajaran. Hasil analisis besarnya *agreement* 16 dan *disagreement* 0. Artinya pengamat memberikan penilaian keterlaksnaan komponen prinsip reaksi yang belum berhasil membangkitkan motivasi kelompok belajar nelayan secara serius, dan keterlaksanaan Komponen Prinsip Reaksi dengan *reliabilitas percentage of agreement* R(PA) = 100 %. Hasil analisis pengamatan komponen prinsip reaksi dengan rata-rata (M = 3,75) dari 2 kali pertemuan berada pada kategori " sangat valid". Kertelaksanaan komponen prinsip reaksi dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta belajar belum dapat terbangkit motivasi belajar untuk mengikuti secara sungguh-sungguh.

Komponen Sistem Pendukung

Penilaian Komponen Sistem Pendukung, proses pembelajaran membutuhkan tempat dan suasana pencahayaan yang baik, agar gambar dan suara video dokumenter diperoleh dengan jelas penggunaan layar *Liquid Crystal Display* (LCD). Hasil analisis besarnya nilai *agreement* 24 dan *disagreement* 0. Artinya

pengamat memberikan penilaian keterlaksnaan komponen system pendukung dalam proses pembelajaran masih dipengaruhi tempat pembelajaran dan sistem pencahayaan ruangan belum mendukung dengan baik. Hasil pengamatan dua orang pengamat telah sepakat bahwa Komponen Sistem Pendukung Model BLH terlaksana dengan *reliabilitas percentage of agreement* R(PA) = 100 %. Rata-rata hasil pengamatan komponen sistem pendukung (*M* = 3,95) dari 2 kali pertemuan berada pada kategori "sangat valid" sebagaimana dikemukakan pada grafik 2. Keterlaksanaan komponen Sistem Pendukung dapat disimpulkan bahwa komponen system pendukung Model BLH telah terlaksana, namun ruangan dan pencahayaan kurang mendukung pembelajaran.

2. Analisis Uji Keefektifan Keterlaksanaan Model

Uraian komponen syarat efektifitas pemebelajaran tersebut dijadikan salah satu komponen rujukan secara mendalam Model BLH pada kelompok belajar nelayan yaitu: (1) Hasil evaluasi penguasaan materi; (2) Respon kelompok belajar nelayan terhadap Model BLH tentang perangkat dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan video documenter. Hasil pengembangan keefektifan dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi Penguasaan Materi Uji Coba 1

Aspek yang digunakan untuk menilai hasil belajar kelompok nelayan adalah video dokumenter sebagai metode informasi dilamnya memuat soal pilihan ganda atau dapat dikerjakan melalui lembar kertas soal secara pilihan ganda pada masing-masing pokok bahasan, tujuannya untuk mengukur ketuntasan hasil belajar kelompok nelayan. Data nilai hasil belajar kelompok nelayan Desa Harapan Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah perserta belajar yang hadir 18 orang kelompok nelayan.

Menentukan aspek kategori ketuntasan hasil belajar, dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek kategori sebagaimana dikemukakan Winkel (2007), sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, berdasarkan nilai yang diperoleh hasil pengelompokan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1. Distribusi Hasil Belajar pertemuan 1 Kelompok Nelayan Desa Harapan

Kategori	Hutan Mangrove		Limbah Domestik		Sanitasi Lingkungan		Rumah Layak Huni	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Sangat Tinggi	3	16,7	0	0	3	16,7	0	0
Tinggi	6	33,3	2	11,1	5	27,8	3	16,7
Sedang	6	33,4	9	50	6	33,4	6	33,3
Rendah	2	11,2	6	33,4	3	16,7	6	33,4
Sangat Rendah	1	5,6	1	5,6	1	5,6	3	16,7

Mengacu pada tabel 1. 1 tentang aspek kategori hasil belajar kelompok nelayan dari 18 orang menggunakan video dokumenter sebagai metode informasi, yang mengerjakan soal pilihan ganda, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) materi Hutan Mangrove direoleh kategori sangat tinggi 3 orang dengan porsentase 16,7 %, kategori tinggi 6 orang dengan porsentase 33,3%, kategori sedang 6 orang dengan porsentase 33,3%, dan kategori rendah 2 orang dengan porsentase 11,2 %, kategori sangat rendah 1 orang dengan porsentase 5,6%; (2) materi limbah domesti direoleh kategori tinggi 2 orang dengan porsentase 11,1%, kategori sedang 9 orang dengan porsentase 50%, kategori rendah 6 orang dengan porsentase 33,4%, dan kategori sangat rendah 1 orang dengan porsentase 5,6%; materi Sanitasi Lingkungan direoleh kategori sangat tinggi 3 orang dengan porsentase 16,7%, kategori tinggi 5 orang dengan porsentase 27,8%, kategori sedang 6 orang dengan porsentase 33,4%, kategori rendah 3 orang dengan porsentase 16,7%, dan kategori sangat rendah 1 orang dengan porsentase 5,6%; (4) materi Rumah Layak Huni direoleh kategori tinggi 3 orang dengan porsentase 16,7%, kategori sedang 6 orang dengan porsentase 33,3%, kategori rendah 6 orang dengan porsentase 33,4%, dan kategori sangat rendah 3 orang dengan porsentase 16,7

2. Hasil Evaluasi Penguasaan Materi Uji Coba 2

Data hasil uji coba 2 untuk dijadikan syarat memenuhi keefektifan keterlaksanaan Model BLH, maka untuk menentukan aspek kategori ketuntasan hasil belajar, dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek kategori sebagaimana dikemukakan Winkel (2007), sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, berdasarkan nilai yang diperoleh hasil pengelompokan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2. Distribusi Hasil Belajar pertemuan 1 Kelompok Nelayan Desa Harapan

Kategori	Hutan Mangrove		Limbah Domestik		Sanitasi Lingkungan		Rumah Layak Huni	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%

Sangat Tinggi	4	22,3	0	0	2	11,1	1	5,6
Tinggi	2	11,1	2	11,1	7	38,9	4	22,2
Sedang	12	66,7	14	77,7	9	50	7	38,9
Rendah	0	0	2	11,1	0	0	6	33,3
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0

Mengacu pada tabel 1. 2. tentang aspek kategori hasil belajar kelompok nelayan dari 18 orang menggunakan video dokumenter sebagai metode informasi, yang mengerjakan soal pilihan ganda, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) materi Hutan Mangrove direoleh kategori sangat tinggi 4 orang dengan porsentase 22,3 %, kategori tinggi 2 orang dengan porsentase 11,1%, kategori sedang 12 orang dengan porsentase 66,7%. (2) materi limbah domesti direoleh kategori tinggi 2 orang dengan porsentase 11,1%, kategori sedang 14 orang dengan porsentase 77,7%, kategori rendah 2 orang dengan porsentase 11,1%; (3) materi Sanitasi Lingkungan direoleh kategori sangat tinggi 2 orang dengan porsentase 11,1%, kategori tinggi 7 orang dengan porsentase 38,9%, kategori sedang 9 orang dengan porsentase 50%; (4) materi Rumah Layak Huni direoleh kategori sangat tinggi 1 orang dengan porsentase 5,6%, kategori tinggi 4 orang dengan porsentase 22,2%, kategori sedang 7 orang dengan porsentase 38,9 %, dan kategori rendah 6 orang dengan porsentase 33,3%.

3. Respon Kelompok Belajar Nelayan Terhadap Video Dokumenter

Model BLH menggunakan video dokumenter sebagai metode informasi digunakan kelompok belajar nelayan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang materi hutan mangrove, materi sanitasi lingkungan, materi limbah domestik, dan materi rumah layak huni. Muatan materi video documenter berupa rekaman gambar-gambar yang sengaja diambil sesuai kondisi lingkungan yang disertai penjelasan dari pakar ahli hutan mangrove, dan ahli sanitasi lingkungan untuk diberikan penilaian respon. Hasil analisis respon kelompok belajar nelayan adalah nilai skor rata-rata sebesar 3,74 dengan kategori "sangat setuju". Artinya Video documenter sebagai metode informasi sangat setuju untuk digunakan sebagai sumber informasi proses pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan tentang masalah-masalah lingkungan wilayah pesisir. Atau perangkat video documenter sebagai metode informasi, sebagian besar peserta kelompok belajar nelayan memberikan respons positif sehingga Model BLH tersebut kategori efektif, namun dalam proses implementasi masih terdapat beberapa komponen perlu perbaikan masa akan datang.

3. PEMBAHASAN

Video dokumenter sebagai sumber informasi digunakan kelompok belajar nelayan untuk menambah pengetahuan tentang lingkungan dan dapat merubah perilaku, yaitu: (1) kelompok belajar nelayan desa harapan Kabupaten Luwu Timur sasaran utama agar terjadi perubahan perilaku setelah mendapatkan materi dengan membandingkan kondisi lingkungan yang terjadi dengan materi yang mereka peroleh dari video dokumenter. Materi sengaja dirancang sesuai tingkat pendidikan nelayan yang berisi gambar masalah lingkungan, degan harapan dapat membangkitkan motivasi belajar dan tidak mudah mengalami kebosanan, perancangan mengacu pada Eggen, **[7]** tentang desain perancangan Model BLH tetap memperhatikan (a) kondisi kelompok belajar nelayan, (b) situasi lingkungan belajar nelayan, (c) bahan materi yang akan disajikan sesuai Rencana Belajar (RB).; (2) manfaat video dokumenter agar kelompok belajar nelayan diberi ransangan cara berinteraksi memanfaatkan teknologi informasi sebagai media, yaitu suatu tantangan belajar bagaimana mudah mengingat dan kereatif membaca, yaitu mengerjakan soal melalui ingatan kembali di materi.

Kepraktisan diukur dengan pendekatan empiris berdasarkan hasil penilaian reviewer ahli pendidikan tentang keterlaksanaan komponen Model BLH menggunakan video dokumenter sebagai metode informasi. Hasil analisis dari penilaian komponen Model BLH dinyatakan layak untuk digunakan sebagai model belajar pada kelompok nelayan yang memuat komponen sistaks, komponen sistem sosial, komponen prinsip reaksi, namun ketiga komponen Model BLH tersebut belum terlaksana secara baik sesuai yang diharapkan, yang terlaksana dengan baik hanya satu komponen yaitu komponen sistem pendung. **Kefektifan** adalah aspek keberhasilan menguasai materi, pada pertemuan pertama kelomok belajar nelayan Desa Harapan tentang materi hutan mangrove, limbah domestic, sanitasi lingkungan, dan rumah layak huni pada umumnya masih kategori rendah dan sedang , hal yang menyebabkan tingkat pendidikan bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai pada tingkat Sarjan, dan tingkat pengetuan tentang lingkungan. Pertemuan dua keberhasilan

menguasai materi naik di ukur dari rata-rata hasil belajar setiap materi. Mengacu pada aspek kategori kemampuan mengusai materi umumnya naik dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hal yang menyebabkan adanya kemauan yang sangat untuk memahami materi pengetahuan lingkungan berupa hutan mangrove, limbah domestic, sanitasi lingkungan dan rumah layak huni. Soerjani, **[8]** mengemukakan bahawa kehidupan dibutuhkan sistem pengelolaan lingkungan (*environmental system management*) dapat dilakukan melalui kemauan untuk pengurangan limbah, emisi, dan penggunaan limbah B3.

4. KESIMPULAN

Kepraktisan diukur dengan keterlaksanaan komponen Model BLH menggunakan video dokumenter sebagai metode informasi. Hasil analisis dari penilaian komponen Model BLH dinyatakan layak untuk digunakan sebagai model belajar pada kelompok nelayan yang memuat komponen sistaks, komponen sistem sosial, komponen prinsip reaksi, dan komponen system pendukung.

Keefektifan merupakan aspek keberhasilan menguasai materi, pertemuan pertama kelomok belajar nelayan Desa Harapan Kabupaten Luwu Timur pengusaan materi hutan mangrove, limbah domestic, sanitasi lingkungan, dan rumah layak huni pada umumnya masih kategori rendah dan sedang. Pertemuan dua keberhasilan menguasai materi naik di ukur dari rata-rata hasil belajar setiap materi. Mengacu pada aspek kategori kemampuan mengusai materi umumnya naik dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hal yang mendasari adanya kemauan yang sangat kuat untuk memahami materi pengetahuan lingkungan berupa hutan mangrove, limbah domestic, sanitasi lingkungan dan rumah layak huni.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Mulia, Ricki M,"Kesehatan Lingkungan", Yogyakarta; Graha Ilmu dan UIEU, 2005

[2] Kusnoputranto, Haryoko, "Air Limbah dan Ekskreta Manusia": Aspek Kesehatan Masyarakat dan Pengelolaanya. Jakarta, Indonesia. Pages: 22 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pedidikan dan Kebudayaan.(in Indonesia),1997

[3] Joyce, B. R., M. Weil and E. Calhoun, "Models of Teaching 7th Edn., Pearson/Allyn and Bacon", New York, ISBN: 9780205389278, 2004

[4] Kent L. G & Robert M B, "Instructional Development Models",New York: Eric Clearinghouse on Information & Technology Syracuse University, 2002

[5] Nieveen, N. "Prototyping to Reach Product Quality. In Jan Van den Akker, R.M Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & Tj. Plomp. *Design Approaches and Tools in Education and Affect"*. Los Angeles: National Center for Research on Evaluation, 1999

[6] Nurdin, "Model Pembelajaran Matematika Yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif Untuk Menguasai Bahan Ajar". Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya : UNESA, 2007

[7] Eggen, Paul D & Donk Kauchak.,"Strategi dan Model Pembelajaran", Terjemahan oleh: Satrio Wahono.Jakarta: PT. Indeks, 2012.

[8] Soerjani, Mohamad, "Pendidikan Lingkungan", Jakarta; Universitas Indonesia Perss, 2009.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang memberikan pembiayaan penelitian riset terapan, yaitu Penelitian Strategi Nasional Institusi (PSNI) Tahun 2019.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *(LOCAL GENIUS)* SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA PADA RAGAM HIAS LAMIN ADAT *PEMUNG TAWAI*

Abdul Rahman Prasetyo[1)], Mohammad Makmun Qomar[2)]
[1)]*Dosen Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang*
[2)] *Guru Seni Budaya SMP Samarinda*

ABSTRACT

The Dayak Kenyah tribe which have survived for hundreds of years certainly have local wisdom values. Decorative art that is influenced by culture that is deeply rooted in society which is an expression of developed values can be a means of transforming local wisdom values. Their offspring must be able to enjoy the moral inheritance of their ancestors. The anxiety of the Dayak Kenyah tribe artists about the loss of local wisdom values, the birth of their creativity, made a variety of decorations on the lamin pemung tawai. The purpose of describing the values of local wisdom in a variety of decoration in the lamin house of the parade as Character Strengthening Education material. Research methods based on descriptive qualitative research. The study was conducted at the traditional house of lamin pemung tawai in Pampang village, North Samarinda district, Samarinda city, East Kalimantan with a survey, observation interview. Data analysis. use triangulation, reduction, data presentation, and drawing conclusions to maintain data accuracy. Research results, ornamental variations in the lamin house of parade (togetherness, one blood bond, brotherhood of Dayak Kenyah tribe) in the form of hornbills, humans, dragons, jars, dogs, nail plants are the values of local wisdom: love, loyalty, harmony, cooperation, holiness, togetherness, responsibility, courage, sincere thanks, greatness in hunting (looking for sources of life), competition, heroism, leadership, courage, authority, respect and trust in leaders, brotherhood with anyone.

Keywords: Value of Local Wisdom, Character Strengthening, Decorative Variety, Pemung Tawai

PENDAHULUAN

Babak belurnya karakter anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat kompleks beban bangsa besar ini. Karakter yang mencoreng wajah kita antara lain kejahatan sexual pada anak-anak, sex bebas, hamil diluar nikah, aborsi, pornografi, perampokan, pembunuhan, menyebarkan kebencian, berita bohong, dan korupsi. Kehidupan yang *sekulerime, hedonisme, pragmatisme* sudah menjalar ke relung kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila direnungkan yang menakutkan budaya korupsi disekitar lingkungan kita telah menjadi *patologi* melahirkan kejahatan-kejahan yang sangat masif. Korupsi tidak dilakukan oleh orang yang tidak berpendidikan tetapi dilakukan oleh pejabat yang seharusnya menjadi teladan bersama. Mereka tidak malu memakai baju oranye KPK, malah mereka tersenyum sambil melambaikan tangannya.

Teknologi informasi berkembang sangat cepat membawa dampak perubahan yang besar terhadap kehidupan manusia. Kekuatan pemengang teknologi informasi dapat menciptakan dan mengendalikan budaya global. Mereka dengan mudahnya akan memaksa budaya tradisional berada pada garis pinggir. Belajar dari ketenaran Korea Selatan berawal dari musik K-pop dimana artisnya tampan-tampan dan cantik-cantik. Artis Korea Selatan menjadi idola baru bagi Generasi muda kita alhasil berimbas pada gaya hidup mulai dari *fashion*, kecantikan, film, kuliner, tehnologi, sangat akrab dengan kehidupan kita. Padahal budaya Indonesia terkenal dengan budaya adiluhung. Kemana budaya adiluhung itu sekarang.

Tantangan tidak ringan untuk melanjutkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah dengan segala cara untuk mempertahankan nilai-nilai mulia pada kaum milinial. Lahirlah Permendikbud no 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 1 pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Inilah nilai-nilai karakter Lickona (2016:87) menyebutnya warisan moral yang harus diturunkan generasi ke generasi. Peserta didik adalah generasi pemilik negeri ini. Peserta didik yang tidak siap nilai-nilai karakter warisan leluhur, mereka akan tergerus dan menjadi pecundang dalam lakon kehidupan berbangsa dan

[1] Universitas Negeri Malang: Abdul Rahman Prasetyo, Telp 089678185369, prasetyo.fs@um.ac.id

bernegara. Pada dasarnya peserta didik telah mempunyai nilai-nilai tersebut, menjadi tugas orang tua, sekolah, lingkungan dalam memberikan Penguatan Pendidikan Karakter kepada mereka.

Penduduk Indonesia terdiri atas suku bangsa yang beraneka ragam. Data BPS tahun 2010 terdaftar 1.340 suku bangsa yang menyebar di seluruh Indonesia. Mereka mempunyai bahasa, mata pencaharian, upacara adat-istiadat, tarian, pakaian adat, kepercayaan, ajaran-ajaran kehidupan, rumah adat, ragam hias, alat rumah tangga dan lain sebagainya. Keanekaragaman ini tentu menjadi kekayaan budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Penduduk Indonesia merupakan penduduk yang majemuk baik dari agama, bahasa, budaya yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya (Ruyadi, 2010: 557).

Suku Dayak Kenyah yang telah bertahan hidup ratusan tahun tentu mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu dilakukan trasformasi nilai. Menurut Yunus (2014: 19) transformasi nilai adalah usaha untuk memindahkan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya kepada masyarakat agar memiliki karakter yang baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misal melalui bidang kesenian baik tari, musik, gambar ataupun drama. Karya seni yang dipengaruhi oleh budaya yang mengakar kuat pada masyarakat yang merupakan ejowantah dari nilai-nilai yang berkembang dapat menjadi sarana trasformasi nilai-nilai kearifan lokal.

Transformasi nilai tidak mudah dilakukan memerlukan orang-orang yang faham dengan nilai tersebut agar mampu menerjemahkan dalam karya-karyanya. Bukan hanya faham tetapi harus mempunyai kreativitas. Kreativitas dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan berpengaruh terhadap lahirnya kreativitas seseorang. Seseorang harus mengkondisikan dimana dia dilahirkan (Sumardjo, 2000: 80). Tempat dia lahir akan mempengaruhi tindakan, perbuatan, dan karya-karyanya.

Kepala seku Dayak Kenyah tentu tidak mau kehilangan nilai-nilai lokalnya. Kegelisahan ini disambut baik oleh seniman yang ada dilingkungan mereka. Kebudayaan akan berkembang manakala kreativitas seseorang terusik ketidakpuasan, kegelisahan atas lingkungan hidupnya (Sumardjo, 2000: 81). Kegelisahan akan hilangnya nilai-nilai karakter. Kegelisahan akan hilangnya ajaran-ajaran nenek moyangnya. Kegelisahan akan kebersinambungan nilai-nilai kehidupan budayanya. Kegelisahan akan kelestarian nilai-nilai kehidupannya.

Nilai karya seniman suku Dayak Kenyah harus menyadari bahwa karya-karyanya mempunyai dampak besar. Nilai orisinalitas karya seni tidak semata-mata individual, selalu beroreintasi ke luar (Sumardjo, 2000: 83). Karya seni tercipta bukan hanya keegooan semata, seni untuk seni tetapi harus mempertimbangkan keadaan di luar. Karya film dinegeri yang beragama tidak selayaknya membuat karya film yang beroreintasi sex. Karya film tersebut kalau dipaksakan lahir ditenggah-tenggah masyarakat pasti menimbulkan gejolak. Karya seni harus mempertimbangkan kondisi di luar dirinya. Karya seni tradisi lahir karena oreintasi transendental kepada arwah-arwah nenek moyangnya tetapi harus mampu difahami oleh orang lain agar mendapatkan nilai-nilai trasnsendetal tersebut. Seniman itu makhluk sosial dan memiliki status dan tempat dalam masyarakat (Sumardjo, 2000: 94).

Seniman suku Dayak Kenyah yang membuat ragam hias pada rumah adat lamin *pemung tawai* harus mempunyai karakter yang mulia. Hal ini karena seniman itu adalah saksi kebenaran. Kesaksian yang jujur, dia menjadi seniman otentik dan apabila sebaliknya dia tidak jujur dengan persaksiannya maka dia telah menjadi seniman korupsi kebenaran (Sumardjo, 2000: 101). Inilah esensi seniman, yang diyakini kebenarnya dia tuangkan kedalam karya-karyanya. Seniman sadar karya-karya otentiknya akan berpengaruh kepada kehidupan diluar dirinya. Karya-karyanya harus bermuatan nilai-nilai kebenaran karena dia sebagai saksi kebenaran.

Seniman yang merancang lamin adat *pemung tawai* beserta hiasan interior dan eksteriornya tentu tidak sembarang seniman. Mereka harus benar-benar memahami suku Dayak Kenyah luar dan dalamnya. Seniman yang benar-benar merasakan kehidupan manis pahit getir sebagai anak dari suku Dayak Kenyah. Seniman yang bermutu adalah seni yang dapat memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya (Sumardjo, 2000: 124). Seniman ingin mengajak seseroang penikmat seni untuk ikut bersedih, bergembira, takut, emosi, ceria, haru biru, kengerian, misteri dari karya yang dilahirkan. Rasa yang ditawarkan seniman kepada penikmat seni kalau karya-karyanya dinikmati, dihayati, dirasakan sepenuh hati. Emosi seniman akan terbawa kedalam dirinya. Karya seni besar bukan tidak habis dipelajari, tetapi tak pernah membosankan untuk dihayati (Sumardjo, 2000: 127).

METODE

Penelitian ini berdasar penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada ragam hias di rumah adat lamin *pemung tawai* desa Pampang kecamatan Samarinda Utara kota Samarinda Kalimantan Timur. **(1) Survey;** Survey dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terhadap kajian yang dilakukan. Studi pustaka melalui buku, jurnal yang relevan. **(2) Observasi;** Observasi dilakukan pada ragam hias yang terdapat pada rumah adat lamin *pemung tawai*. Fokus observasi pada bentuk, warna, bahan, simbol, makna dan fungsi. **(3) Wawancara;** Informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada tetua adat, generasi mudanya. Tetua adat menjelaskan makna ragam hias dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Wawancara kepada generasi muda difokuskan pada nilai karakter yang ajaran nilai-nilai kearifan lokal. **(4) Analisis Data;** Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjaga keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalung, ragam hias suku Dayak Kenyah bentuk atau motif dekoratif yang memiliki pola meliuk-liuk. Komposisinya: memenuhi ruang kosong, saling mengikat mencari keselarasan hubungan. Bentuk yang meliuk-liuk harmonisasi dalam kehidupan. Keselarasan dengan alam dan lingkungan. Suku Dayak Kenyah hidup harmonis dengan alam dan lingkungan.

Beberapa motif *kalung: tebengaang* (burung enggang), *aso* (anjing), *tanjau* (tempayan/guci), *kelunan/uyat* (manusia utuh), *lenjau* (harimau), *legunan* (naga), tumbuhan paku. Motif ini memenuhi dinding utama pada *umaq dadoq* dengan warna kuning, merah, putih, biru, hitam (Kusumaningrum, 2018: 29).

Motif *kalung* (ragam hias) di Lamin *Pemung Tawai* sebagai berikut:

Burung Enggang

Mitos suku Dayak Kenyah nenek moyang mereka dari langit turun ke bumi berwujud burung enggang. Inilah alas an dasar mengapa mereka sangat menghormati burung enggang. Burung enggang dianggap suci sehingga harus dihormati dan dimuliakan.

Burung enggang, burung yang setia dengan pasangannya dari mulai membuatkan tempat bertelur, bertelur dan membesarkan anak-anaknya. Burung enggang jantan mencarikan makanan dan burung betina mengengkrami telurnya. Mereka selalu bekerja sama, merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan kerja sama yang harmonis. Berangkat dari sinilai berkembang nilai filosofi burung enggang. Nilai filosofinya adalah kasih sayang, keharmonisan, kerjasama, kesucian, mulia, kebersamaan.

Suara burung enggang yang keras laksana pemimpin yang memberi komando dengan wibawanya kepada bawahannya atau rakyatnya. Suara komando yang memberi ketenangan, kedamaian. Terbang di angkasa biru dengan diketinggian yang kepak sayap yang gagah mengayun-ayun menjaga wilayah kekuasaanya. Ekor sayapnya yang panjang lambang kemakmuran. Hinggap pada pohon-pohon yang tinggi dan makan-makanan dari buah-buah yang terpilih. Maka tidak heran burung enggang sangat dihormati oleh suku Dayak Kenyah. Dari burung enggang dapat diambil pelajaran pemimpin yang diharapkan adalah sosok pemimpin yang gagah, berwibawa, bertanggungjawab, pemberani, memberikan kemakmuran.dan kedamaian.

Anjing

Anjing adalah salah satu hewan yang dekat dengan manusia. Hewan ini sangat setia kepada empunya. Rakyat suku Dayak kenyah tidak asing dengan hewan anjing ini. Ketika berkebun anjing menemani sang tuan. Ketika berada di rumah, anjing menjaga keamanan rumahnya. Kesetiaan inilah yang diabadikan menjadi nilai-nilai dalam kehidupan suku Dayak Kenyah. Hewan yang telah mendamarbaktikan hidupnya untuk pemiliknya.

Guci

Guci adalah tempayan dengan berbagai macam manfaat. Dapat dipergunakan untuk tempat air, beras, atau barang-barang yang berharga lainnya. Guci adalah peninggalan kebudayaan Yunan, China. Nenek moyang suku dayak yang berasal dari dataran Cina (mayasari, 2014: 292). Hal inilah yang diabadikan dalam raga hias yang berada di dinding utama lamin *pemung tawai*. Suku Dayak Kenyah tidak ingin kehilangan asal-usulnya, salah satu benda untuk mengingatkan asal usulnya tersebut dengan mengukir guci tersebut ditempat yang sentral berada pada pusat bagian bawah dinding utama lamin *pemung tawai.*

Guci selain mengingatkan tentang kebudayaan Yunan, China bagi suku Dayak Kenyah adalah lambang harta atau kekayaan. Tidak semua orang mampu mempunyai guci karena memang harganya yang mahal. Sebagai harta yang mahal guci harus dijaga. Harga yang mahal tersebut guci dapat digunakan sebagai alat pembayaran (Mayasari, 2014: 292).

Naga

Naga adalah dunia bawah (air), simbol dari kemakmuran dan kesuburan (Marlina, 2017: 18). Tafsir yang ada adalah mereka adalah bentuk naga yang bergerak adalah suku yang yang mempunyai kekuatan luar biasa dalam mempertahankan tradisinya. Bentuk ragam hias naga menyerupai hiasan naga yang berasal dari China tafsirnya adalah mereka adalah suku Dayak Kenyah ingin menunjukan bahwa mereka adalah keturunan dari China. Di luar tafsir naga yang bergerak melambangkan ucapan terima kasih yang telah menunjukan jalan. Nilai yang dapat diambil adalah suku Dayak Kenyah mengucapkan terima kasih telah menunjukan jalan sehingga menjadi luar biasa dalam mempertahankan adat istiadatnya ditengah gempuran kebudayaan global .

Buaya

Dalam kehidupan ini banyak daerah yang mensakralkan binatang buaya termasuk suku Dayak Kenyah. Suku dayak kenyah mempunyai kepercayaan buaya adalah penjelmaan dewa atau roh nenek moyang mereka. Buaya dipercaya mempunyai kesaktian penguasa dunia bawah khususnya pada air. Motif buaya sebagai perlambang kesaktian, kekuatan, kelihaian dan mengajarkan kehebatan dalam berburu. Ornamen buaya mengandung nilai keahlian berburu, berperang (Mayasari, 2014: 291).

Nilai-nilai budaya lokal suku Dayak Kenyah sebagai lambang kekuatan dalam sesulit apapun harus tetap bertahan menghadapi budaya suku-suku lain yang datang. Mereka harus tetap bertahan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Tidak gampang terpengaruh ataupun hilang nilai-nilai budaya mereka. Harus seperti buaya didalam air tawar atau asin tetap kuat dan ditakuti.

Harimau

Harimau termasuk hewan yang sangat lekat dengan cerita legenda rakyat. Pada suka Dayak Kenyak dimitoskan sebagai hewan suci. Hewan yang dapat dengan mudah menyesuaikan keadaan dengan alam sekitarnya ini mempunyai kegagahan, kecepatan, kekuatan, keperkasaan. Sehingga harimau inilah yang diperlambangkan oleh suku Dayak kenyah sebagai kepahlawanan, pemimpin, kesucian, keberanian, penolak balak, kewibawaan, kendaraan roh/dewa.

Harimau dilambangkan sebagai kendaraan para dewa dan sekaligus sebagai pemimpin yang berkuasa atas ketentraman dan keamanan kaum. Sehingga motif harimau hanya boleh dipakai oleh bangsawan atau pemimpin suku. Motif yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kaum bangsawannya (Mayasari, 2014: 291).

Manusia

Suku Dayak Kenyah percaya dengan hal-hal gaib. Ornamen manusia disimbolkan sebagai raja yang melindungi dari roh jahat yang harus dihormati karena raja adalah panutan bagi masyarakat. Penggambarannya raja mempunyai kekuatan untuk menolakbalak. Raja harus dapat membuat kedamain, kemakmuran, sehingga tidak ada lagi penderitaan rakyat. Raja harus dapat menghadirkan kerukunan antar warga. Di bawah kepemimpinan raja rakyat makmur tentram tidak kurang suatu apapun. Sehingga nilai-nilai yang dapat diambil dari motif manusia ini adalah nilai penghormatan dan kepercayaan kepada pemimpin.

Tumbuhan paku/pakis

Nenek moyang suku Dayak Kenyah tinggal di hutan. Hidup bersahabat dengan alam. Makanan sayuran salah satunya adalah tanaman pakis. Tanaman ini subur sehingga suku Dayak Kenyah dengan mudah mencari tanaman sayuran pakis ini. Tanaman ini yang digunakan untuk sayur adalah bagian ujungnya yang masih hijau muda. Tanaman ini dipercaya sebagai penyambung kehidupan atau generasi selanjutnya atau anak keturunan. Bentuk tanaman ini bagian ujungnya meliuk-liuk melingkar. Motif tanamana paku ini dibuat melingkar tidak putus-putus. Inilah perlambang bahwa suku Dayak Kenyah harus terus menjaga anak keturunannya untuk melanjutkan cita-citanya. Mereka harus beranak-pinak dan membentuk persaudaraan dengan siapapun dalam percaturan kehidupan ini.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari ragam hias pada rumah lamin *pemung tawai* (kebersamaan, ikatan satu darah, persaudaraan suku Dayak Kenyah) yang berupa bentuk burung enggang, manusia, naga, guci, anjing, tanaman paku adalah nilai-nilai: kasih sayang, kesetiaan, keharmonisan, kerjasama, kesucian, kebersamaan, bertanggungjawab, pemberani, ucapan terima kasih dengan tulus, kehebatan dalam berburu (mencari sumber kehidupan), kompetisi, kepahlawanan, kepemimpinan, keberanian, kewibawaan, hormat dan percaya kepada pemimpin, persaudaraan dengan siapapun.

SARAN

Penelitian ini direkomendasikan kepada:

1. Bagi tokoh masyarakat suku Dayak Kenyah agar mengusulkan ke pemerintah memasukan nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak Kenyah ke dalam kurikulum muatan lokal untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi pemerintah, membuat Permen mewajibkan kepada sekolah-sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk-bentuk kegaiatan yang kreatif.
3. Pemerintah Kota/Kabupaten membuat Peraturan Daerah (Perda) terhadap penguatan atau pengembangan nilai-nilai kearifan local pada sekolah-sekolah.
4. Disnas Pendidikan mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif/lomba/festifal yang bertemakan pengembangan atau penguatan nilai-nilai kearifan lokal.
5. Penelitian ini masih kurang dalam perlu dikoreksi hasilnya, sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar nilai-nilai kearifan lokalnya dapat diperoleh semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Artur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Giri, Edin Suhaedin Purnama. 2004. *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono.1984.*Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yokyakarta : PT Hanindita.

Kusumaningrum, Tri Agustin. 2018. *Jelajah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertantanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mayasari, Maria Sicilia, Lintu Tulistyantoro, Dan M Taufan Rizqy. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)* Jurnal Intra Vol. 2, No. 2, (2014) 288-293

Marlina, Herlinda. 2017. *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ruyadi, Yadi. 2010. "*Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)*" Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsibandung, Indonesia, 8-10 November 2010

Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD INPRES 03 PANIKI BAWAH KOTA MANADO

Kosmas Sobon[1)], Stief Walewangko[1)], Jelvi M. Mangundap[2)]
[1)]*Dosen PGSD Universitas Katolik De La Salle Manado*
[2)]*Dosen Hospitality dan Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado*

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand and analyze the effect of using of smartphone on the learning motivation for students in the Paniki Bawah elementary school Manado. This research is beneficial for increasing of student's motivation at the elementary school. The populations same with the samples are 30 people. This research is conducted in July 2019. The research method is methods of survey research. Based on the hypothesis test shows that the influence of the use of smartphones on learning motivation of fifth grade students of SD Inpres 03 Paniki Bawah is 0.061 or 6.1% with a significance level of 0.190. The effect of the use of smartphone on elementary students is in the low category. In other words, smartphones do not have a significant effect on student motivation at primary school level. This fact illustrates that smartphones are not a dominant factor for increasing of elementary school students' learning motivation. For these results, parents and teachers need to control students in the use of smarpthone at school or at home, because the use of smartphone does not have a great influence on elementary students' learning motivation.

Keywords: *Smartphone, Learning Motivation, Theachers*

1. PENDAHULUAN

Smartphone adalah salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang memiliki kecanggihan yang bukan hanya dikonsumsi oleh usia muda atau mahasiswa melainkan sudah masuk pada usia sekolah dasar. *Smartphone* (ponsel cerdas) bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan untuk keperluan lain seperti *browsing internet*, membaca *e-book*, belanja, transfer uang, *games* dan berbagai fitur lainya yang dapat mempermudah aktivitas kerja manusia. Dalam masyarakat modern ponsel cerdas *(smartphone)* menjadi sangat populer. Penggunaannya dalam internet menerobos batasan ruang dan waktu serta menjadi alat pembelajaran di mana-mana [1]. Perkembangan teknologi yang sangat cepat pada zaman ini membawa generasi muda khususnya anak-anak SD memiliki banyak peluang sekaligus tantangan untuk berbuat dan berkembang lebih baik. Namun dibalik tersebut, terdapat pula hal-hal yang dapat merugikan bagi penggunanya terutama bagi siswa sekolah dasar. Tidak jarang dijumpai siswa yang membawa *smartphone* saat pergi ke sekolah dan sering juga dijumpai siswa bermain dengan menggunakan *smartphone* sampai berjam-jam. Aplikasi-aplikasi hiburan, *games*, dan media sosial semakin membuat peserta didik kecanduan. Penggunaan perangkat *smartphone* memberikan tawaran informasi terhadap siswa SD seperti menonton film, mendegarkan musik, mengakses permainan *(games)* dengan mudah, *chatting* dan *browsing* yang cukup menyita banyak waktu bagi mereka, sehingga menyebabkan waktu belajar akan berkurang dan dapat mengganggu konsentrasi belajar. Penggunaan aplikasi media sosial di dalam *smartphone* yang berlebihan dan di luar kontrol seperti *facebook, Instagram, twitter, facebook, whatsapp, youtube* dapat memangkas waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Soo Cha dan Kyung Seo dalam [2] menegaskan bahwa 30,9% siswa sekolah menengah di Korea Selatan masuk dalam kategori kecanduan smartphone dan 69,1% diidentifikasikan sebagai kelompok pengguna normal. Konsekuensinya kebiasaan ini membuat siswa merasa belajar bukan lagi fokus utama mereka. Realitas ini mengganggu motivasi belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Freitas Batista & Barcelos dalam [3] penggunaan mobile phone (smartphone) selama di kelas dapat mendukung berbagai tugas pedagogik, tetapi juga mendatangkan berbagai masalah atau gangguan di kelas.

Siswa SD yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung berupaya untuk mencapai prestasi. Ia mencoba menggunakan *smartphone* untuk belajar, misalnya dengan menggunakan fitur-fitur pendidikan seperti *e-book*, materi pembelajaran yang menarik yang bisa membantu motivasi belajar siswa. Sebaliknya, bila siswa menggunakan *smartphone* secara intens untuk hal-hal yang kurang berkaitan dengan bidang akademis seperti seringnya bermain *games*, mengakses hiburan, dan kecanduan media sosial menjadi penghambat pada motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi. Bahkan perkembangan *smartphone* yang

[1] Korespondensi penulis: Kosmas Sobon, Telp. 081244855285, ksobon@unikadelasalle.ac.id

semakin menarik dan menyuguhkan fitur yang modern dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga anak-anak cenderung memilih menggunakan *smartphone* dibanding hal yang lain seperti belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Berdasarkan uraian tersebut nampak jelas bahwa penggunaan *smartphone* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Situasi perilaku anak-anak yang sudah tercandu dengan *smartphone* secara langsung bisa mengganggu motivasi belajar dan membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Satrianawati [4] bahwa anak-anak sering menggunakan handphone membuat mereka malas belajar dan lebih menyukai hal-hal yang instan dalam mengatasi persoalan mereka. Dalam penelitiannya terhadap dua siswa SD ditemukan bahwa siswa A kurang menggunakan handphone nilainya jauh lebih baik dibandingkan siswa B yang selalu menggunakan handphone. Hal ini dikarenakan karena siswa B terlalu banyak bermain handphone, menonton TV dan kurang mengikuti latihan ataupun pembelajaran seperti kursus dan lain-lain.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membuat kajian dan penelitian dalam rangka mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa SD Inpres 03 Paniki Bawah. Penelitian ini sangat urgen demi memperbaiki motivasi belajar anak-anak SD yang saat ini mulai tidak fokus belajar dan justru hanya menghabiskan waktu mereka setiap hari dengan bermain *smartphone* baik di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan latar belakang dan urgensi masalah tersebut, maka kami membuat rencana penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah Kota Manado." Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah ada pengaruh penggunaan smartphone terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah Kota Manado.

Motivasi Belajar

Cleopatra [5] mengemukakan motivasi merupakan bagian dalam dari suatu keadaan yang menyebabkan seseorang dalam bertindak dengan cara yang jelas untuk memenuhi beberapa tujuan tertentu. Motivasi menjelaskan mengapa orang melakukan suatu tindakan. Selanjutnya Mc Donald [5] merumuskan pengertian motivasi sebagai berikut. "*Motivation is an energy change within the person charakteriezed by affective arousal and anticipatory goal reaction"*, yang selanjutnya diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini ialah sebagai berikut: (a) arah prilaku, (b) kekuatan respon setelah seseorang memilih, mengikuti tindakan tertentu, (c) kelangsungan perilaku/ seberapa lama orang tersebut terus berperilaku menurut cara tertentu. Selanjutnya, menurut Djamarah (Yuniastuti, 2013) motivasi ialah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya motivasi belajar siswa dibedakan menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Usman [6] motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu karena adanya ajakan, suruhan, dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Artinya motivasi instrinsik berarti motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan bersifat fundamental untuk melakukan dorongan dalam berperilaku dengan aktivitas yang dilaksanakan, bersifat bebas dan memiliki kecenderungan tanpa paksaan atau intervensi dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu hal yang menjadi pendorong/penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun dari faktor eksternal. Minat belajar yang berasal dari dalam diri seperti unsur emosional, keinginan dalam diri, mental dan fisik siswa, sedangkan yang berasal dari luar diri siswa yang mendorong untuk belajar adalah seperti fasilitas belajar, keadaan budaya, kegiatan belajar dan peranan guru di kelas. Karim dalam referensi [7] menegaskan motivasi belajar sebagai suatu keyakinan yang melekat untuk membimbing individu pada tujuan pembelajaran, mendorong perilaku belajar untuk berupaya secara terus menerus, memperkuat pengetahuan sejarah dan memperkuat serta meningkatkan hasil pembelajaran.

Hal yang serupa diungkapkan oleh [8] motivasi belajar sebagai sebuah niat atau keingingan siswa untuk berpartisipasi dan melakukan upaya pembelajaran yang dilakukan atas pilihan siswa secara khusus pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan pembimbingan siswa secara terus menerus untuk belajar dan berupaya pada tujuan pembelajaran yang sudah diatur oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi

belajar adalah semangat untuk menuntut ilmu dan meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena melaluinya siswa dapat mencapai sebuah prestasi yang baik.

Smartphone

Smartphone seringkali disebut sebagai ponsel pintar yang bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi punya kemampuan lain. Menurut [9], *smartphone* adalah telepon yang *internet enabled* yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital Assistant* (PDA), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator dan catatan. Dengan alasan itulah, maka smartphone disebut sebagai telepon cerdas. *Smartphone* adalah alat komunikasi yang memiliki kemampuan lebih. Ia memiliki perangkat keras dan perangkat lunak yang memiliki kemiripan dan fungsi yang canggih seperti komputer. Dengan kata lain smartphone adalah kcomputer kecil yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mencari data, email, bermain *games*, transfer data dan keuangan dan kegunaan lainnya yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Rahma dalam [10] menyebutkna bahwa smartphone adalah telepon yang menyediakan fitur yang berada di atas dan diluar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon. Smartphone dipahami sebagai ponsel dan bukan telepon rumah. Smartphone (telepon cerdas) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Menurut Smith dalam [11] salah satu perangkat yang sangat berpengaruh dalam masyarakat modern adalah smartphone. Lebih dari 90% orang Amerika berusia 18-29 tahun memiliki smartphone dan 74% remaja dilaporkan menggunakan smartphone sebagai sarana internet utama mereka. Data ini menegaskan bahwa smartphone menjadi sarana utama bagi masyarakat modern saat ini.

Fatima dan Mufti dalam [12] menegaskan smartphone mampu menjadikan salah satu media pembelajaran yang menarik, karena siswa dapat mempelajari materi sains dengan cara yang berbeda, yaitu memanfaatkan HP sebagai sumber belajar. Selain membuat pembelajaran lebih menarik, siswa dapat mempelajari materi tanpa terbatas waktu, artinya siswa dapat belajar di luar jam pembelajaran, sehingga akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam penggunaan *HP/Smartphone* sebagai sarana belajar. Mengenai minat siswa, saat ini tidak ada satu teknologi pun akhir-akhir ini di mana-mana seperti ponsel da, dan dalam konteks tertentu, lebih khusus smartphone. Karena hal ini, banyak penulis merekomendasikan penggabungan mereka ke dalam kelas untuk membantu mempromosikan keterlibatan siswa, meskipun data empiris mengenai pengaruh teknologi seluler pada keterlibatan tugas dapat diabaikan [13].

Dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa. Ada dugaan bahwa penggunaan smartphone bagi anak-anak SD bisa mengganggu motivasi dan aktivitas belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah. Untuk lebih jelas Yuniati Yenny, dkk dalam [14] menjelaskan bahwa penggunaan smartphone atau telepon pintar semakin berkembang di kalangan anak-anak, terutama siswa. Ini menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan anak itu sendiri. Anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman- teman yang berada di dalam satu *smartphone* dengannya, daripada berkomunikasi dengan teman yang ada di sebelahnya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa adanya *smartphone* ini "menjadikan teman yang jauh menjadi dekat dan teman yang dekat menjadi jauh." Dinamika smartphone telah menjadi kebutuhan primer untuk menjalin komunikasi yang cepat dikalangan masyarakat khususnya anak-anak, menjadikan *smartphone* tersebut telah bergeser fungsinya, yang awalnya merupakan kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Akibatnya minat belajar dan konsentrasi di sekolah menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa penegasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan smartphone bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar mulai semakin berkembang sehingga pada akhirnya bisa mempengaruhi aktivitas dan motivasi belajar mereka. Untuk itu, maka diperlukan pendampingan dari orang tua dan guru agar anak-anak dapat menggunakan *smartphone* secara bijak dan benar sehingga menjadi fasilitas yang bisa membantu aktivitas belajar mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Jenis variabel yang digunakan adalah variabel *bebas (independent variable)* yaitu *smartphone* (X1) yang memiliki 5 indikator penelitian yakni ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar. Sedangkan variabel terikat

(dependent variable) yakni motivasi belajar (Y) dengan 4 indikator penelitian: intensitas penggunaan dan kepemilikan smartphone, dampak negatif penggunaan smartphone, dampak positif penggunaan smartphone, dan proses belajar siswa di sekolah . Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 03 Paniki Bawah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data adalah lewat angket (kuisioner).

3. HASIL PENELITIAN

a. Motivasi Belajar (Y)

Jumlah angka skor untuk variabel motivasi belajar (Y) berada dalam rentang 75 hingga 142. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian kemudian diolah secara statistik dan diperoleh hasil, yakni jumlah keseluruhan (∑Y) = 3.439, nilai rata-rata atau mean sebesar 114,63, dengan standar deviasi (SDY) = 16,474, median 116,50, modus 115, skor minimum 75, dan skor maksimumnya 142. Agar lebih jelas, maka dalam tabel berikut ini disajikan rekapitulasi angka-angka dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Angka Statistik Dasar Variabel Y

Variabel Y	n	(∑Y)	Mean	(SDY)	Median	Modus	Skor terendah	Skor tertinggi
Skor	30	3.439	114,63	16,474	116,5	115	75	142

Distribusi hasil tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya dengan jumlah kelas 6 dan panjang kelas interval 11, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (Y)

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	75-85	2	6.7	6.7
2	86-96	2	6.7	13.3
3	97-107	4	13.3	26.7
4	108-118	8	26.7	53.3
5	119-129	8	26.7	80.0
6	130-142	6	20.0	100.0
	Total	30	100,0	

Lewat tabel frekuensi tersebut nampak jelas bahwa dari jumlah 30 responden frekuensi terbanyak ada pada kelas interval 4 dan 5 atau pada rentang nilai 108-118 dan 119-129, dengan frekuensi absolute masing-masing 8, frekuensi relatif 26,7 %. Sebaliknya frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 1 dan 2 atau pada rentang 75-87 dan 86-96, dengan frekuensi absolut 2, dan frekuensi relatif 6,7 %.

b. Smartphone (X_1)

Skor untuk variabel *smartphone* (X_1) berada pada rentang 52 hingga 107. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya diolah secara statistik, dan diperoleh hasil, yakni jumlah keseluruhan ($\sum X_1$) = 2.347, nilai rata-rata (mean) sebesar 78,23, dengan standar deviasi (SDx_1) = 15,27, median 76, modus 73, skor minimum 55, dan skor maksimumnya 107.

Tabel 3 Rekapitulasi Angka Statistik Dasar Variabel X_1

Variabel Y	n	(∑Y)	Mean	(SDY)	Median	Modus	Skor terendah	Skor tertinggi
Skor	30	2.347	78.23	15.27	76	73	55	107

Selanjutnya, dari distribusi hasil tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya dengan jumlah kelas 6 dan panjang kelas interval 9, seperti terlihat dalam tabel 4.:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor smartphone (X_1)

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	52-60	5	16.7	16.7
2	61-69	4	13.3	30.0

3	70-78	8	26.7	56.7
4	79-87	3	10.0	66.7
5	88-96	6	20.0	86.7
6	97-107	4	13.3	100.0
Total		84	100,0	

Tabel distribusi frekuensi skor smartphone (X_1) dapat diketahui bahwa dari jumlah 30 responden frekuensi terbanyak ada pada kelas interval 3 dengan rentang nilai 70-78 dengan frekuensi absolut 8, frekuensi relatif 26,7 %, sedangkan frekuensi kumulatifnya 56,7 Sebaliknya frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 4 yang memiliki frekuensi absolut 3, frekuensi relatif 10 %.

c. Uji Normalitas

Hasil analisis program SPSS 25, dengan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada data skor variabel motivasi belajar (Y), diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) = 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari harga Alpha (α) = 0,05 atau 0,200 ≥ 0,05. Dengan demikian, Ha diterima, dan itu berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas variabel *smartphone* adalah diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) = 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari harga Alpha (α) = 0,05 atau 0,200 ≥ 0,05. Dengan demikian, Ha diterima, dan itu berarti data berdistribusi normal. Berikutnya adalah rangkuman hasil uji normalitas data dari ketiga variabel yakni X_1 (skor smartphone) dan Y (skor motivasi belajar):

Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Variabel	n	L_{hitung}	Alfa (α)	Simpulan
1	X_1	84	0,065	0,05	Normal
2	Y	84	0,067	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang telah dianalisis di atas ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data hasil penelitian yang berasal dari populasi secara analisis berdistribusi normal.

d. Uji Linieritas

Pengujian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur apakah arah garis regresi variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan metode *Analysis of Variance* (ANOVA), yaitu dengan melihat nilai F_{hitung} deviasi dari linieritas. Sementara untuk kriteria yang digunakan dalam uji linieritas adalah Alpha 5 % (0,05). Maka berarti Ho ditolak jika nilai probabilitas deviasi dari linieritas kurang (Sig ≤) atau sama dengan (Sig =) 0,05.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada "ANOVA Table" diketahui bahwa nilai signifikansi pada *liniearity* variabel *smartphone* dengan variabel motivasi belajar siswa sebesar 0,190. Karena nilai signifikansi 0,190 > dari α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel smartphone (X_1) dengan variabel motivasi belajar (Y).

e. Analisis Regresi Pengaruh *Smartphone* (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)

Dalam praktik, analisis Regresi Sederhana *(Simple Regression)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana nilai hubungan atau pengaruh antara variabel independen atau bebas (X) dengan variabel dependen atau terikat (Y). Disebut regresi sederhana karena hanya ada satu variabel independen (X). Pengujian dengan analisis regresi sederhana ditempuh dalam beberapa langkah seperti berikut:

Tabel 6 Pengaruh Smartphone (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	93.864	15.736		5.965	.000
	Smartphone	.265	.198	.246	1.344	.190
a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar						

1) Persamaan Regresi Sederhana

Rumus yang dipakai untuk melihat persamaan regresi sederhana adalah $Y = a + bX_1$. Perhitungan analisis regresi terhadap data skor variabel motiavasi belajar atas variabel *smartphone* menghasilkan a

(nilai konstanta) sebesar 93,864 dan b (koefisien regresi) sebesar 0,265. Berdasarkan hasil tersebut maka pengaruh penggunaan smartphone (X_1) terhadap motivasi belajar (Y) dapat dirumuskan menurut persamaan regresi, yakni: Y = 93,864 + 0,265 X_1. Hasil Y adalah 94,129. Dengan kata lain nilai 0,265 mengandung arti bahwa setiap penambahan X satuan (1%) penggunaan smartphone (X), maka motivasi belajar Siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,265

2) Pengujian Hipotesis (Penentuan t hitung dan t tabel)

Untuk pengujian hipotesis digunakan t test. Uji t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel pengetahuan terhadap variabel keterlibatan. Berikut adalah cara dan ketentuan pengujiannya:

- Pertama: Menghitung nilai t tabel :
  - Alfa (α) / 2 = 0,05 / 2 = 0,025 (uji 2 sisi)
  - *Degree of Freedom* (df) = (jumlah data 30 – 1) = 29
  - Dengan ketentuan tersebut didapat nilai t tabel sebesar (t_{tab}) = 2,045
- Kedua: Menentukan kriteria pengujian:
  - Terima Ha jika t hitung (t_{hitung}) ≥ (t_{tabel}) atau
  - Tolak Ho jika t hitung (t_{hitung}) ≤ (t_{tabel})
- Ketiga: Membuat keputusan.

  Besarnya nilai t hitung (t_{hit}) adalah 2.232. Karena nilai t hitung antara X_1 (smartphone) dengan Y (motivasi belajar) yang diperoleh lebih kecil dari nilai t tabel, yakni t_{hitung} = 1,344 ≤ (t_{tab}) = 2.045, maka Ho ditolak dan menerima Ha. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi adalah kurang berarti. Artinya bahwa penggunaan smartphone tidak begitu berpengaruh terhadap motiivasi belajar siswa.

Tingkat signifikansi pengaruh antara variabel penggunaan smartphone dengan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	476.944	1	476.944	1.806	.190[b]
	Residual	7394.023	28	264.072		
	Total	7870.967	29			
a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar						
b. Predictors: (Constant), Smartphone						

Dari uji Anova dihasilkan untuk nilai F hitung adalah 1.806 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,190. Karena angka probabilitas (Sig.) jauh lebih besar dari alfa (α): Sig. = 0,190 ≥ dari α = 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan smartphone (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y).

3) Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel smartphone terhadap variabel motivasi belajar. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output SPSS 25 *Model Summary* dari hasil analisis regresi linier sederhana di bawah ini:

Tabel 8 Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.246[a]	0.061	0.027	16.25030
a. Predictors: (Constant), Smartphone				
b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar				

Tabel *model summary* di atas menampilkan bahwa nilai *R* yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada tabel tersebut nampak jelas bahwa nilai korelasi adalah 0,246 atau 24,6%. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada dalam kategori lemah. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi *(R Square)* diperoleh hasil 0,061 atau 6,1%. Hal ini berarti bahwa variabel penggunaan smartphone (X1) memiliki pengaruh kontribusi terhadap motivasi

belajar siswa (Y) sebesar 6,1% dan 93,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penggunaan smartphone.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas maka dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh yang kurang signifikan penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa Kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t yakni t hitung 1.344 lebih kecil dari tabel 2.045 dengan tingkat signifikansi 0.190. Artinya kuranya terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa SD. Selanjutnya bila dikaji dari hasil tabel *Model Summary* pada pengujian *R Square* mendapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,061 atau 6,1%. Hal ini berarti bahwa variabel penggunaan smartphone (X1) memiliki pengaruh kontribusi terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 6,1% dan 93,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penggunaan *smartphone*.

Pembelajaran digital yang menggunakan smartphone dengan baik bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Smartphone bisa meningkatkan motivasi belajar siswa apabila digunakan sebagai media pembelajaran digital. Ming Hun Lin, dkk [15] menegaskan bahwa pembelajaran digital memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD. Dalam teori motivasi dan pembagiannya, penggunaan smartphone menjadi salah satu contoh motivasi ekstrinsik di mana hal atau keadaaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Penggunaan smartphone termasuk faktor dari luar siswa SD yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Smartphone termasuk faktor dari luar siswa SD yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Ketergantungan siswa pada smartphone secara langsung membuat mereka malas belajar. Pada dasarnya belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Sedangkan motivasi yang kurang akan mengakibatkan siswa menjadi tidak tertarik untuk belajar. Siswa menjadi bosan, sehingga malas untuk mengejarkan tugas yang diberikan guru. Dengan kata lain, hasil belajar akan lebih optimal, jika ada motivasi. Ada begitu banyak alasan mengapa siswa merasa lebih termotivasi ketika siswa menggunakan smartphone dalam pembelajaran. Liu [1] dalam penelitiannya kepada 31 guru di sekolah dasar dalam pembelajaran di kelas menunjukkan 31,1 % mereka menjawab alasan mereka menggunakan teknologi dalam pembelajaran adalah untuk membantu keterlibatan dan motivasi belajar siswa SD di kelas [16]. Thomas, O'Bannon dan Bolton [17] dalam penelitian mereka menemukan bahwa ponsel dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Mereka menemukan bahwa 59% ponsel dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Hung Lin, dkk., [15] menemukan bahwa pembelajaran digital memiliki efek yang positif lebih baik terhadap motivasi belajar daripada pengajaran tradisional. Selanjutnya pembelajaran digital menunjukkan efek positif yang lebih baik pada hasil belajar daripada pembelajaran tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Gardenia Augusta [18] yang menegaskan bahwa penggunaan smartphone pada mahasiswa memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar mereka sebesar 4.3% dan sisanya 95.7 dipengaruhi variabel lain dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Ia mengungkapkan mahasiswa dewasa ini cenderung selalu menggunakan smartphone mereka dibandingkan membaca buku. Smartphone hanya digunakan sebatas *browser* data, internet, dan *game*. Realitas ini serupa dengan hasil penelitian Satriawanati [4] bahwa anak menjadi terabaikan lewat kasing sayang palsu yang diberikan orang tua dengan cara memberikan dan menyediakan fasilitas kepada anak mereka berupa *smartphone*, bermain *game*, menonton TV secara berlebihan. Hal ini membuat anak menjadi malas belajar, lebih menyukai yang instan bahkan bisa membuat hasil belajar menjaid rendah.

Beberapa uraian tersebut sesuai dengan hasil penelitian di mana pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah masuk dalam kategori rendah yakni hanya 6,1%. Menurut hasil angket yang sudah diedarkan nampak bahwa siswa yang terlalu banyak menggunakan smartphone menyebabkan penurunan motivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa lebih asyik memainkan *smartphone* pada hal-hal hiburan dan *game* dibandingkan penggunaannya pada konteks pembelajaran atau sumber belajar. Soyemi, dkk [19] menemukan bahwa sebagian besar siswa di Politeknik Federal Ilaro, Ogun State Nigeria dipengaruhi secara negatif oleh *mobile phone* karena fokus perhatian mereka pada *chatting,* musik sedangkan kebutuhan akademik mereka terabaikan. Penggunaan telepon seluler yang tidak dikendalikan merupakan penyebab utama buruknya kinerja akademik di kalangan para siswa. Mungkin dengan dampak seperti itulah, maka dua per tiga sekolah menengah Amerika melarang siswa menggunakan *smartphone* di ruang kelas [11].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan smartphone memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres 03 Paniki Bawah meskipun tingkat pengaruhnya masih tergolong rendah yakni 6,1 % dengan tingkat signifikansi 0,190. Begitupun dengan hasil pengujian t tabel lebih besar dari pada t hitung yakni $t_{hitung} = 1.344 \leq (t_{tab}) = 2.045$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi adalah kurang berarti. Artinya bahwa penggunaan smartphone kurang begitu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD 03 Paniki Bawah`. Adapun saran yang dapat diberikan adalah: (1) Hendaknya siswa SD berusaha untuk tidak menggunakan smartphone di sekolah; (2) Para guru perlu mengontrol penggunaan smartphone di sekolah dan memberikan pencerahan bahwa smartphone bisa digunakan sejauh berhubungan dengan pembelajaran. (3) Sekolah perlu memberikan peraturan tentang larangan membawa smartphone di sekolah apalagi menggunakan smartphone ketika pembelajaran berlangsung.

6. DAFTAR PUSTAKA

[1] Hung Lin-Ming., Huang-Cheng Chen., dan Kuang-Sheng Liu. 2017. "Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome," dalam *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, ISSN: 1305-8223 (online) 1305-8215 (print), 2017 13 (7): 3553-3564).

[2] Seong-Soo Cha dan Bo-Kyung Seo. "Smartphone use and smartphone addiction in middle school students in Korea: Prevalence, Sosical networking service and games use," dalam *Journal Health Psychologi Open, January-June 2018: 1-15,* Eulji University, South Korea.

[3] Freitas Batista, Silvia Cristina., Gilmara Teixeira Barcelos. 2014. "Consideration on the use of mobile phones in educational context," dalam International Journal on New Trends in Educational and Their Implications, Volume 5, Issue 1, ISSN 1309-6249.

[4] Satrianawanti. 2017. "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 Juli 2017: 54-61, e-ISSN: 2503-3530.

[5] Cleopatra, Maria. 2015." Pengaruh Gagya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." Dalam *Jurnal Formati: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 5.No 2 (2015*), http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/ view/336/321

[6] Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

[7] Karim, S. 2012. "Dynamic Assessment of L2 Learners' Reading Comprehension Proecesses: A Vygotskian perspective." dalam *Science Direct*, 321-328.

[8] Koff, L., & Mullis, R. 2011. "Nutrition Education and Technology: Can Delivering Message via New media Technology Effectively Modify Nutrition Behaviors of Preschoolers and Their Families?" dalam *Journal of Nutrition Education and Behavior,* 43 (4), S40-S40.

[9] Wilantika, Cancan Firman. 2017. "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan dan Perilaku Remaja." Dalam *Jurnal Akademi Kebidanan La Tansa Mashiro*, Rangsasbitung 42317.

[10] Rahma, Afifah, Jonyanis. 2015. "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktivitas Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat)," dalam Jurnal Jom Fisip Vol. 2, No. 2 Oktober 2015.

[11] Smith, Henry Eric. 2017. *Assesing te Effects of the Smartphone as a Learning Tool on the Academic Achievement and Motivation of High School Agriculture Students in Lousiana, LSU Doctoral Dissertations*.4222. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.

[12] Fatima, Siti dan Yusuf Muti. 2014. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA-Fisika Smartphone Berbasis Android sebagai Penguat Karakter Sains Siswa." Dalam *Jurnal Kurnia*, https://www.neliti.com/publications/104179/pengembangan-media-pembelajaran-ipa-fisika-smartphone-berbasis-android-sebagai-p

[13] Sarhandi, Pir Sahail Ahmed., Ayman Bajnaid & Tariq Elyas. 2017. "Impact of Smartphone Based Activities on EFL Students' Engagement," *Journal English Language Teaching*, Vol. 10, No. 6, Tahun 2017. http://doi.org./10.5539/elt.v10n6103.

[14] Yuniati, Yenny., Ani Yuningsih., & Nurahmawati. 2015. "Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui "Smartphone." Dalam *Jurnal Mimbar, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015),* page 439-450, FIP Universitas Tridharma Balikpapan, ejournal.unisba.ac.id

[15] Ming-Hun Lin., Huang-Cheng Chen., dan Kuang-Sheng Liu. 2017. "A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome," dalam *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, ISSN:1305-8223 (online), 2017 13 (7): 3553-3564.

[16] Francis, James. 2017. "The Effect of Technology On Student Motivation and Engagement in Classroom-Based Learning," dalam *Theses and Dissertation Educational Leadership*, University of New England.

[17] Thomas, K. M., O'Bannon, B.W., & Bolton, N. 2013. "Cell phone in the classroom: Teachers' perspectives of inclusion, benefits and barriers." *Computers in The Schoool*, 30, 295-308. Doi:10.1080/07380569.2013.844637.

[18] Augusta, Garedina. 2018. "*Skripsi:* Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa melalui motivasi belajar Mahasiswa." Universitas Sanata Dharma, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Yogyakarta.

[20] Soyemi, Jumoke., Oloruntoba S. A., dan Okakfor Blessing. 2015. "Analysis of Mobile Phone Impact on Student Academic Performance in Tertiary Institution," dalam *International Journal of Emerging Techonology and Advanced Engineering*, ISSN 2250-2459, ISO 9001:2008 Volume 5, Issue 1, Januari 2005.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada lembaga yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik khususnya Penelitian ini dibiayai oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019, Nomor: 1540/L9/AK/2019

CONSERVATION STRATEGY IN MAINTAINING THE EXISTENCE OF WAYANG TOPENG MALANG AS LOCAL WISDOM OF MALANG EAST JAVA

E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati[1]
[1)]*Universitas Negeri Malang, Malang*

ABSTRACT

This research aims to examine the strategic efforts made in maintaining the existence of the Wayang Topeng traditional art community so that it can continue, both as a traditional performance art or the profession of its artists. The efforts that have been carried out show a systematic and modern action in defense of the community, so that they are able to hold regular performances every month, establish cooperation with the government and private parties, and provide various training for the community at large. The research method used in this research is a qualitative approach, with a single case study type study, namely the Asmorobangun Mask Puppet Studio. Data collected using interview, observation, and documentation techniques. Data verification uses source and method triangulation. The results showed three strategic aspects in maintaining local image (1) following the tradition pattern of its predecessors, (2) conducting training for the younger generation, and (3) designing promotional media and building relationships with stakeholders extensively.

Keywords: *Strategy, Conservation, Asmorobangun Puppet Mask*

1. PENDAHULUAN

Wayang Topeng merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan ceritera atau sebuah dramatari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng dalam [1] (Murgiyanto dan Munardi, 1980:7). Seni tradisional Wayang Topeng Malang pada dekade th 70 an pernah menjadi Ikon kota Malang. Kesenian ini memiliki ciri kharateristik yakni: 1) membawakan ceritera Panji, 2) semua penari (anak wayang) memakai topeng tokoh yang sesuai dengan lakon yang dimainkan, 3) dhalang diperankan oleh laki-laki, dan bertugas sebagai pembawa ceritera dan melakukan dialog, karena semua anak wayang/ tokoh tidak melakukan dialog sendiri, kecuali tokoh patrajaya yang menggunakan topeng hanya separoh wajah saja. Pratamawati Dyah dkk, dalam [2] (2016) menemukan data bahwa konsep pemanggungan mengikuti struktur yang sudah ditetapkan dan tidak bisa dirobah sesuai dengan keinginan dhalang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Henri Supriyanto dan M Soleh Adi Pramono dalam [3] (1997: 73-80

Di masa lalu, Wayang Topeng Malang tumbuh berkembang dan tersebar di beberapa wilayah kabupaten Malang yaitu: Dampit, Precet, Wajak, Ngajum, Jatiguwi, Senggreng, Pucangsanga, Jabung dan Kedungmangga. Namun sekarang hanya tinggal 4 kelompok Wayang Topeng saja yang masih aktif dan 3 diantaranya mengalami penyusutan dan kini tersisa 4 (empat) perkumpulan Wayang Topeng saja sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Robby dalam [4] (2008: 24-27).

Subyek penelitian adalah Organisasi Sanggar Wayang Topeng Malang di Kedungmonggo, alasan penelitian adalah sanggar tersebut sampai dengan saat ini konsisten memelihara dan mengembangkan Wayang Topeng Malang, dalam bentuk pertunjukannya maupun bentuk visual topeng sebagai produk cinderamata maupun property tari topeng. Bahkan beberapa prestasi telah diraih dan juga di sanggar inilah banyak wisatawan domestic maupun mancanegara datang untuk melihat pertunjukan, belajar menari maupun belajar memahat atau mewarna topeng. Sanggar Asmorobangun berkharakteristik khas baik dalam penyajian dramatari, maupun upaya pelestarian yang dilakukan.

Penelitian oleh Pratamawati Dyah, dkk dalam [5] (2017), menemukan data bahwa untuk kepentingan tertentu seperti bersih desa/ hajatan, pertunjukan Wayang Topeng masih diselenggarakan secara konvensional yaitu semalam suntuk, sehingga penonton harus bersiap menikmati semalaman,tetapi untuk kepentingan pariwisata, dibuatlah sajian pendek dengan durasi 1- 2 jam saja. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan terkait dengan kurikulum sekolah, maka beberapa tarian tokoh, yakni, Grebeg Sabrang, Gunungsari, Sekarsari dan Patih dikemas secara pendek dengan durasi 4-6 menit sebagaimana jurnal oleh W Rahayuningtyas dalam [6] (2013) yang berjudul Pengemasan Bahan Ajar Tari Topeng Malang Pada Matakuliah Vokasi Tari Malang. Penelitian sejenis tentang strategi juga telah dilakukan oleh W Rahayuningtyas dalam desertasinya dalam [7] (2018) dengan judul Pewarisan Wayang Topeng di Kabupaten Malang.

[1] Korespondensi penulis: E. Wara Suprihatin, Telp. 081252622461. Email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Batasan istilah konservasi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah suatu usaha pemeliharaan, pembinaan, pengelolaan dan perlindungan secara berkesinambungan yang dilakukan terhadap organisasi Sanggar Asmorobangun untuk menghindari kepunahan dan melestarikan tradisi. Secara umum, Suwandono dalam [8] (dalam Sedyawati Edi, 1984:39) menyatakan bahwa: beberapa strategi yang diterapkan untuk menjaga eksistensi seni tradisi bisa jadi mengarah pada pengolahan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai tingkat perkembangan massa tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi dan atau penyebarluasan agar dapat dinikmati oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas (*dissemination*). Strategi konservasi dalam mempertahakan citra lokal wayang topeng sebagai seni pertunjukan tradisional, dilakukan selama sepuluh tahun terakhir, ini menunjukan adanya suatu upaya keras dari para seniman yang tergabung pada sanggar tari Asmorobangun pimpinan Tri Handaya (43 th.).

Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal, dan seni tradisi lokal tak pelak juga bisa mengalami penggerusan nilai-nilai budaya karena sudah merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidak berdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas citra lokal. Globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modenisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa.

Konservasi terhadap seni pertunjukan tradisional memang memerlukan kerja keras bersama-sama antara seniman, masyarakat, pemerintah dan potensi karya itu sendiri.

Konservasi Kesenian Tradisional

Konservasi terhadap organisasi seni pertunjukan secara umum dapat meliputi pelestarian dan perlindungan. Dalam konteks pelestarian beberapa hal yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan, penyelamatan, penelitian, penggalian, pencatatan, sedangkan dalam kaitannya dengan perlindungan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti halnya pengembangan, dan penyebarluasan.

Pengembangan yang dimaksud adalah pengolahan unsur-unsur (utama dan atau pendukung tari) dengan cara diberikan nafas baru yang disesuaikan dengan minat dan selera masyarakat kekinian tanpa menghilangkan konten pokok dari unsur tradisinya. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai penyebarluasan, maksudnya adalah agar supaya dapat dinikmati, dipelajari oleh masyarakat yang lebih luas, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandono dalam [8] (dalam Sedyawati Edi, 1984:39). Menjadikannya sebagai conten materi kurikulum lokal, juga bisa dimasukkan ke dalam kategori penyebarluasan. Mengkreasikan sehingga menjadi tampilan yang berbeda dari aslinya tetapi dengan nafas dan karakteristik khas dapat juga dikategorikan sebagai penyebarluasan, termasuk di dalamnya mengkreasikannya sebagai sajian wisata budaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian jenis studi kasus tunggal holistic /*holistic single-case study* dalam [9] (Yin,1997:46). Alasan pemilihan metode penelitian adalah: 1) subyek yang diteliti merupakan suatu kegiatan yang penting; 2) unik; 3) merupakan penyingkapan dari suatu peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisir dalam [9] (Yin 1997,47-50). Penelitian ini bermaksud melacak peristiwa yang fenomenal dan tidak dapat dimanipulasi karena data yang didapatkan adalah dari persitiwa nyata dan bukan eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multi sumber dalam [9] (Yin, 1997:121) yaitu: 1) wawancara, 2) observasi dan 3) studi dokumen.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang dianggap bisa memberikan jawaban upaya apa dan bagaimana yang dilakukan oleh Organisasi Sanggar Asmorobangun dalam melakukan strategi konservasi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam hal ini, salah satu informan kunci adalah Tri Handoyo sebagai pewaris Sanggar Wayang Topeng Kedungmonggo yang konsisten mengelola dan mengembangkan sanggar sampai sekarang. Nara sumber lainnya adalah Wida Rahayuningtyas (dosen dan juga ketua jurusan seni dan desain) sekaligus peneliti yang konsisten mengembangkan jenis penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis Topeng Malang, Roby Hidajat (ketua prodi s2 keguruan seni dan dosen) sebagai peneliti kualitatif terhadap kesenian Topeng Malang, serta

peneliti sendiri, sebagai pelaku aktif yang tiap tahun (sejak 2010 sda sekarang) bekerjasama dalam melaksanakan berbagai event berbasis Topeng Malang serta konsisten terhadap penelitian pengelolaan Sanggar tradisi.

Prosedur yang dilakukan adalah: 1) melakukan wawancara terhadap informan/orang-orang kunci dalam bentuk pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam; 2) melakukan observasi berperan aktif ; 3) studi dokumen dari beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Wayang Topeng Malang. Verivikasi data dilakukan melalui trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model analisis jalinan dimana komponen reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan diverivikasikan dan dilakukan secara terus menerus, dalam [10] (H.B. Sutopo, 2002:94-95).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan yang tersebar di wilayah Indonesia sangat beragam dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan tempat bertumbuhnya dan dengan ciri khas masyarakat daerah. Dengan begitu secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi bentuk, genre dari seni pertunjukan itu sendiri. Selain itu, keberadaan Perguruan Tinggi dengan jurusan seninya yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia juga memberikan kontribusi yang besar bagi penguatan pelembagaan seni pertunjukan tradisi, bahkan secara akademik tidak hanya berjenjang strata satu tetapi juga sampai pada strata doktoral.

Semua itu menjadi faktor yang seharusnya dapat mendudukan seni pertunjukan tradisi tetap eksis di wilayah Indonesia. Namun kenyataannya tidak demikian karena banyak kita temui seni pertunjukan tradisional yang punah dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkannya. Seperti misalnya, perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralism, adanya globalisasi dan sarana transportasi internasional kemudian menghilangkan batas-batas budaya. Demikian pula dengan adanya sistem teknologi komunikasi yang lebih canggih akhirnya masyarakat disuguhi banyak alternatif pilihan hiburan yang dirasa lebih sesuai dengan pandangan dan selera masyarakat.

Hal inilah yang menyebabkan makin banyaknya seni pertunjukan tradisional yang tersisihkan, dan salah satu seni pertunjukan tradisional di Malang adalah Wayang Topeng Malang. Awalnya hampir setiap kecamatan di wilayah Malang memiliki sanggar Wayang Topeng, teteapi kini yang aktif hanya 4 sanggar saja. Salah satunya, adalah Sanggar Asmorobangun yang berada di Dusun Kedungmangga Kabupaten Malang. Dahulu dipimpin oleh (almarhum) Pak Karimun, tetapi kini dipimpin oleh cucunya yang bernama Tri Handoyo. Tri Handoyo adalah sosok muda yang sangat bersemanagat melestarikan agar Wayang Topeng tetap eksis di desanya, meskipun secara akademik dia adalah lulusan Komunikasi.

Dibawah kepemimpinnannya berbagai hal dilakukan baik dari sisi pertunjukannya , produk topengnya, maupun hal lainnya. Dimana semua upaya itu dilakukan sebagai strategi konservasi dalam mempertahankan eksistensi citra lokal daerah. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa hal yang terkait dengan strategi yang dilakukan organisasi Sanggar Asmorobangun dalam mempertahankan eksistensinya yaitu: 1) mengikuti pola tradisi para pendahulunya; 2) mengadakan pelatihan bagi generasi muda; 3) merancang media promosi dan menjalin hubungan dengan steakholder secara meluas.

A. Mengikuti Pola Tradisi Para Pendahulunya

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian seni tradisional, Sanggar Asmorobangun sampai sekarang juga masih tetap mempertahankan penyajian dengan tata konsep dan pendukung pertunjukan yang konvensional yakni:

1). Konsep pemanggungan masih sama dengan pentas gaya Malang atau tradisi gaya Malang dimana awal penyajian selalu dimulai dengan musik pembuka atau pendahuluan, yang lazim disebut *Giro*, sebagaimana pernyataan [3] Henri Supriyanto dan M Soleh Adi Pramono (1997: 73-80), bahwa struktur penyajian wayang topeng mengikuti pola tertentu [5] (Pratamawati Dyah, dkk.2017). Setelah Giro kemudian dilanjutkan dengan Tari Pembukaan, dan dilanjutkan dengan inti penyajian yang dibagi dalam beberapa adegan (*jejer*). Secara struktur, urutan penyajian pertunjukan juga masih mengikuti pola tradisional. Durasi waktu penyajian dari sebuah lakon rata-rata membutuhkan waktu 9 jam yakni dari jam 20.00 sda jam 05.00 (pagi). Hanya saja penyajian lakon secara utuh ini tidak selalu dilakukan setiap saat, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya saat diminta main di acara hajatan dan lainnya, dalam [11] (Wara, Endang.2016)

2). Pendukung yakni peran dalang, peran anak wayang, peran *panjak* (pemukul gamelan), peran punokawan, masih sama dengan ketika dipimpin oleh pendiri pemula (Pak Karimun). Hanya saja ada beberapa personil yang diganti oleh karena usianya sudah tak memungkinkan lagi.
3). Tempat pertunjukan berbentuk proscenium, tetapi terkadang juga dilapangan terbuka, biasanya ketika diadakan upacara bersih desa atau ulang tahun sanggar (*haul*) yang dilaksanakan setahun sekali, maka pementasan dilaksanakan di dua tempat yakni di Sanggar dan di punden (makam). Pertunjukan wayang Topeng diselenggarakan di Sanggar, sedangkan di punden dipertunjukkan beberapa cuplikan saja yaitu tarian ragil kuning, Gunungsari, Demang dan Patrajaya. Selesai menari tokoh-tokoh tersebut diarak mengelilingi pedukuhan. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi [1] (1979/1980) bahwa *lelaku* yang seperti itu diyakini akan membuat arwah *cikal bakal* atau pepunden desa yang juga seorang penari menjadi senang dan berkenan sehingga akan menjaga keselamatan dan kemakmuran desa beserta segenap warganya.
4). Musik iringan, berupa seperangkat alat musik ber laras Pelog atau lazim disebut sebagai laras *Sendaren*. Dan pola struktur adegan serta gending yang dimainkannya masih tetap mengikuti pola lama yakni, dimulai dari Giro dan seterusnya. Untuk menjaga kualitas keterampilan memainkan gamelan dilakukanlah latihan secara rutin dilakukan setiap hari jumat dan miggu mulai pk 20.00 sda 22.00.

B. Mengadakan Pelatihan Bagi Generasi Muda

Generasi muda memerlukan ruang kreatif karena mereka memiliki bakat dan keinginan merepresentasikan diri sangat tinggi namun ruang tumbuh sering tidak sebanding dengan apa yang disebut sumber daya manusia, artinya wadah yang diperlukan lebih sedikit dari sumber daya manusianya. Generasi muda seharusnya tidak hanya menikmati pertunjukan tetapi juga mengetahui proses pada seni pertunjukan.

Handoyo sebagai penerus dan pengelola Sanggar melaksanakan kegiatan pelatihan tari bagi para putra putri yang menginginkan bisa menari Topeng. Kegiatan pelatihan dilaksanakan rutin setiap hari minggu mulai pk 09.00 sda 12.00, dan peserta tidak dipungut biaya. Ketika akan ada kegiatan pementasan maka latihan ditambah frekuensinya. Pelatihan diberikan selain untuk meningkatkan keterampilan juga sebagai upaya membekali agar SDM yang ada di dalam tim dapat memberikan kontribusi yang maksimal sesuai dengan kedudukannya dalam tim tersebut, apa yang dilakukan itu, sejalan dengan yang rekomendasi Sunyoto Danang dan Susanti Eka Fathonah dalam [12] (2015:247).

Pelatihan yang dilakukan baik dengan tim pemusik maupun penari dikoordinir sendiri oleh Handaya sebagai pimpinan Sanggar, dibantu istrinya tanpa melibatkan orang luar. Hal itu dilakukan agar supaya kegiatan lebih tersentralisasi, efektif dan effisien dan penggayaan /style karakter bentuk penyajian tetap terjaga keasliannya, dan jika ada permasalahan lebih cepat diatasi

C. Merancang Media Promosi Dan Menjalin Hubungan Dengan *Stakeholder* Secara Meluas.

Melalui berbagai media promosi yang dipergunakan oleh Sanggar pimpinan Handaya, daerah penyebaran Sanggar tidak hanya sampai di dalam negeri saja melainkan sudah merambah sampai ke luar negeri. Adapun sarana komunikasi yang dipergunakan oleh sanggar untuk mengenalkan dan memasarkan organisasinya yaitu dengan cara pemanfaatan jejaring sosial berupa Facebook, Email, WA, Website dan juga berner dan penyebaran kartu nama sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratamawati Dyah dkk dalam [2] (2017).

Sedangkan pengembangan hubungan yang dilakukan lainnya adalah menjalani sebagai pengajar di Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Universitas Negeri Malang sebagai dosen tamu (dulu dinamakan dosen LB/Luar Biasa). Keterlibatan Handaya tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam melaksanakan berbagai event yang dilakukan oleh UM. Termasuk juga bersama dengan dosen UM mengemas berbagai tarian tokoh menjadi durasi pendek dengan harapan tarian tersebut akan menjadi mudah jika diajarkan di sekolah.

4. KESIMPULAN

Strategi konservasi yang dilakukan di sanggar Asmorobangun dalam menjaga eksistensi organisasi maupun seniman dilakukan dengan dua cara yakni secara akademik dengan melalui cara:

1. Mengemas beberapa tarian tokoh menjadi lebih pendek durasinya yakni 4 menit. Selanjutnya bekerjasama dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang melakukan workshop tari untuk guru-guru SMP dan SMA se Malang Raya.

2. Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi tari maka di tahun 2014 Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Taman Rekreasi Sengkaling mengadakan Festival Tari Topeng yang diikuti oleh sekolah-sekolah dan juga sanggar2.
3. Beberapa sekolah di Malang Raya menjadikan tarian tersebut sebagai muatan lokal dalam kurikulumnya.

Sedangkan secara non akademik kelembagaan maka Sanggar melaksanakan cara:

1. Mengikuti pola tradisi para pendahulunya, dengan tetap mempertahankan pola lama baik masalah durasi maupun bentuk penyajian.
2. Mengadakan Pelatihan Bagi Generasi Muda, setiap hari minggu, dan tidak dipungut biaya.
3. Merancang Media Promosi Dan Menjalin Hubungan Dengan *Stakeholders* Secara Meluas, hasilnya beberapa kali melakukan undangan pementasan di LN, dan beberapa kali juga turis mancanegara mendatangi Sanggar untuk belajar tari maupun membuat topeng.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Murgiyanto Sal dan Munardi,A.M.. Topeng Malang: Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang. Jakarta: Proyek Sasana Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

[2] Pratamawati Dyah, dkk. Fungsi Penampilan Wayang Topeng Asmarabangun Dalam Perubahan Sistem Sosial Masyarakat Desa Kedungmangga. Malang UM: Laporan Penelitian, 2016.

[3] Henri Supriyanto & M. Soleh Adi Pramono. DramatariWayang Topeng Malang. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma.

[4] Hidajat, Robby. Wayang Topeng Malang: Struktur dan Simbolik Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur. Malang: Gantar Gumelar, 2008.

[5] Pratamawati Dyah,dkk. Strategi Promosi Wayang Topeng Asmoro Bangun Dusun Kedungmonggo Untuk Pentas Internasional. Malang UM: Laporan Penelitian. 2017.

[6] W Rahayuningtyas. Pengemasan Tari Topeng Malang Pada Mata Kuliah Vokasi Tari Malang. Harmonia: Journal of Arts Research and Education 13 (1). Hal 29-36.2013.

[7] W Rahayuningtyas. Pewarisan Wayang Topeng di Kabupaten Malang. Desertasi. UNNES, 2018

[8] Sedyawati Edi. Tari: Pembinaan Dan Pengembangan Tari Tradisi (Bunga Rampai oleh Suwandono). Jakarta Pusat; PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.

[9] Yin.1997. Studi Kasus (Desain dan Metode). Cetakan pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jurnal

[10]H.B. Sutopo. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian.Surakarta: University Press,2002.

[11]Wara, Endang. *Malang Musk Puppet Presentation Structure Arrangement of the Story Rabine Panji as Cultural Tourism Commodity in Malang Regency East Java*. Journal of Arts Research an Education. Harmoni. UNNES. Hal 66-74.2016.

[12]Sunyoto Danang & Susanti Eka Fathonah. 2015. Manajemen Pemasaran Jasa: merencanakan, Mengelola dan Membidik Pasar Jasa. Yogyakarta: CAPS (*Center Of Academic Publishing Service*).

PRODUKSI SOUVENIR HIASAN PINTU KULKAS DENGAN CETAKAN DARI SILICON SEALANT SEBAGAI BENTUK PERAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG KAMPUNG SANAN SEBAGAI DESTINASI WISATA TEMATIK

Sumarwahyudi[1)], AAG Rai Arimbawa[1)], Lisa Sidyawati[1)], Swastika Dhesti Anggriani[1)]
[1)]*Dosen Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang*

ABSTRACT

The concept of Tribina Cita is applied by Malang City, where one of them is to make Malang City as a tourism city. Malang City has 11 thematic villages as leading tourist destinations. The Tempe Chips Industry Center Area in Sanan Village has been declared the next thematic village. Sanan is a household-based tempe industrial area which has become one of the icons of Malang City. Sanan is also a center for souvenirs to tourists visiting the city of Malang. This village has potential HR potential, but no one has the competence in making souvenirs with molds from silicon sealant, and stuffing from clay paper. The people have never received guidance and training in making souvenirs with these materials. The third potential of marketing the results of the creative industry is wide open, because many tourists shop for souvenirs in this village. The solution, in the form of training in the creative industry, namely the manufacture of souvenirs typical of Sanan, with the target output of skilled trainees in making souvenirs. The method used is the provision of material procedures and techniques for making souvenirs with print techniques, discussion, demonstration, and evaluation of training results. From this activity the target community began to be able to make a model of refrigerator door decoration souvenirs, could make silicon sealants, and be able to fill molds from peper clay, along with the coloring process.

Keywords*: thematic villages, creative industries, souvenirs, Sanan.*

1. PENDAHULUAN

Sebagai tindak lanjut perintisan dibukanya kampung tematik yang baru, pemerintah Kota Malang saat ini juga terus menggalakkan diwujudkannya Kota Malang sebagai kota kreatif. Terdapat 3 subsektor industri kreatif yang menjadi potensi utama untuk dikembangkan oleh Pemerintah Kota Malang yaitu industri kreatif, kuliner, dan *game* animasi. Dua subsektor yakni *game* animasi dan kuliner menjadi fokus pertama untuk dikuatkan dalam bentuk komitmen bersama antara Pemerintah Kota Malang dan Bekraf. Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Malang menjadi target pemerintah kota malang untuk menjadikan sebagai kampung tematik berikutnya. Program pemerintah ini disambut gembira oleh masyarakat Sanan yang diwujudkan dengan dicanangkannya berbagai kegiatan, seperti pembenahan fasilitas kebersihan lingkungan, mempercantik lingkungan, dan usaha untuk memberi pelatihan keterampilan tambahan kepada warga RW 15, khususnya kemampuan memproduksi souvenir khas Sanan untuk mendukung pariwisata. Guna meningkatkan kreativitas masyarakat Kampung Sanan dalam membuat produk souvenir dan aksesoris tersebut, dibutuhkan adanya bimbingan dan latihan.

Berdasarkan dokumen RW 15 Sanan, Kampung Sanan Malang RW 15 yang terletak di Jln. Sanan, Purwantoro, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65122, terdiri atas 12 RT dengan jumlah KK 481, 1708 jiwa. Sementara yang membuka usaha industri pembuatan tempe ada 72 keluarga dan 190 orang sebagai pedagang tempe, dan ada 10 warga membuka usaha penggemukan sapi dengan memanfaatkan ampas industri tempe sebagai pakan [1].

Kampung Sanan merupakan kawasan industri kecil berbasis rumah tangga yang menjadi salah satu ikon Kota Malang dan menjadi pusat oleh-oleh yang dituju para wisatawan jika berkunjung ke Kota Malang. Kampung Sanan ini semakin dikenal oleh masyarakat dengan adanya pembenahan-pembenahan secara fisik dan nonfisik sejak tahun 2004 [1]. Untuk mendukung pembenahan fisik dan nonfisik tersebut, Universitas Negeri Malang sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Malang telah ikut berkontribusi dengan memberi pelatihan dan berpartisipasi dalam pembenahan lingkungan. Salah satu kegiatan yang pernah dilaksanakan ialah pelatihan di berbagai keterampilan seni/industri kreatif dan program pembenahan lingkungan yang dikerjakan oleh mahasiswa Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang bekerja sama dengan masyarakat Kampung Sanan.

[1] Korespondensi penulis: Drs. Sumarwahyudi, M.Sn., Telp +62 821-4141-2267, sumarwahyudi.fs@um.ac.id

Sentra Industri Tempe Sanan atau Kampung Sanan memiliki keunikan tersendiri, yaitu kehidupan masyarakat yang bersiklus. Kedelai diolah menjadi tempe oleh masyarakat. Setelah menjadi tempe, sebagian akan dijual dalam bentuk tempe dan sebagian lagi akan diolah menjadi keripik tempe. Sementara itu, ampas tempe diberikan ke masyarakat yang memiliki usaha penggemukan sapi sebagai makanan. Pada sisi lain, kotoran sapi digunakan sebagai biogas yang kemudian digunakan masyarakat dalam pembuatan tempe. Siklus yang ada di Kampung Industri Tempe Sanan sangatlah dinamis sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih tenteram. Kampung Tempe Sanan ini merupakan sebuah kampung yang sedang berkembang untuk menjadi kampung wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah identitas yang dapat menjadi ciri khas kampung ini. Salah satu di antaranya berupa *merchaindise.*

Permasalahan yang ada ialah penduduk di Kampung Sanan cukup besar menjadi potensi modal usaha dalam membuka industri kreatif. Namun, belum ada warga yang memiliki kompetensi membuat sovenir pada umumnya dan pintu kulkas dari bahan *silicon sealant*, dan *paper clay* pada khususnya. Selain itu, masyarakat Kampung Sanan belum pernah mendapatkan bimbingan dan pelatihan membuat sovenir dan aksesoris pintu kulkas dari bahan *silicon sealant*, dan *paper clay* tersebut. Sementara itu, potensi pemasaran hasil industri kreatif ini terbuka lebar karena Sanan selama ini sudah banyak dikunjungi wisatawan untuk berbelanja oleh-oleh. Solusi tahap pertama ialah pelatihan pembuatan *merchaindise* hiasan pintu kulkas dengan bahan *silicon sealand* dan *peper clay* dengan tempe sebagai bentuk dasar souvenir yang akan dibuat. Dengan demikian, souvenir ini menjadi menarik, murah, dan khas Sanan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ikut fberperan serta dalam mewujudkan kampung Sanan sebagai kampung tematik.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peserta pelatihan ini oleh Ketua RW 15 bersama tim pengabdi ditetapkan anggota masyarakat Kampung Sanan yang masih relatif muda antara 18 sampai dengan 50 tahun, sehingga dapat diharapkan untuk mampu mengembangkan kreativitasnya dan dapat menyebarluaskan ketrampilan yang dikuasai ke anggota masyarakat lain di lingkungannya. Peserta pelatihan diutamakan perempuan karena relatif memiliki waktu luang cukup. Peserta juga dipilih yang memiliki motivasi tinggi dengan indikator aktif terlibat dalam kegiatan kampung.

Langkah-langkah solutif dalam pengabdian masyarakat ini, antara lain (1) melakukan *action research* untuk memetakan masalah dan mencari solusi; (2) berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk menentukan sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan sesuai jadwal pelaksanaan; (3) melaksanakan pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan praktik; (4) melaksanakan evaluasi hasil membuat sovenir dan aksesoris pintu kulkas sebagai bentuk pemanatauan kegiatan pascapelatihan untuk mengetahui dampak dan tanggapan masyarakat terhadap hasil pelatihan serta keuntungan yang diperoleh atas kegiatan ini; (5) melaporkan kegiatan secara berkala, mulai persiapan, proses, hingga hasil akhir sehingga memudahkan pemantauan dan target yang ditentukan.

Pelatihan ini dilakukan dengan beberapan tahapan: (a) penjelasan yang terkait proses dan teknik pembuatan ragam souvenir dari *peper clay*; (b) pelatihan membuat model souvenir dari bahan plastisin; (c) pelatihan membuat cetakan model souvenir dengan menggunakan *silicon sealant*; (d) pelatihan mengisi cetakan souvenir dengan menggunakan bahan *peper clay*; (d) pelatihan *finishing* hasil pengisian cetakan; dan (e) pelatihan teknik pewarnaan produk menggunakan cat *acrylic*.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan 5 kali tatap muka pada setiap hari minggu. Pertemuan dimulai tanggal 24 Maret 2019. Setiap pertemuan berlangsung selama 4 jam di Balai RW 15 Sentra Industri Tempe Sanan, Jln. Sanan RW15, Purwantoro, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65122. Peserta kegiatan 35 ibu-ibu perwakilan dari 12 RT di wilayah RW15 Sanan, dengan didampingi 4 dosen pengabdi dan 5 mahasiswa. Pelatihan diawali dengan presentasi dengan media *power poin* dan pemutaran video demo yang dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi terkait tema souvenir yang akan dibuat, dan demontrasi serta evaluasi pada setiap akhir pertemuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan teknik pembuatan ragam souvenir dari *peper clay* atau tanah liat tiruan merupakan adalah produk pabrikan. Sifat *peper calay* ini ketika dikeluarkan dari kemasannya mudah menjadi keras. Untuk mengatasi hambatan harga *peper clay* ini, pengrajin bisa diajarkan membuat tiruannya yaitu bubur kertas koran [5]. Tahapan dalam membuat souvenir dengan bahan ini adalah, pertama membuat model souvenir dengan bahan dari plastisin, gypsum, atau dari pepercay itu sendiri. Setelah model selesai dibuat tahap

berikutnya adalah mencetak model tersebut. Selanjutnya membuat rumah cetakan dari gypsum, rumah cetakan perlu dibuat supaya cetakan bisa diletakan di meja, sehingga pengrajin tidak perlu memegangi saat cetakan diisi dengan bahan peperclay atau bahan lainnya. Tahap berikutnya adalah mengeluarkan hasil pencetakan, menghaluskannya dan mewarnai. Jika ingin dipasarkan, tahapan terakhir adalah *labeling*, dan pengemasan (*packaging*).

Tahap membuat model souvenir, model (*mock-up*) bisa dibuat dari berbagai bahan, namun untuk pemula akan digunakan plastisin. Plastisin memiliki sifat berminyak, plastis, lentur, dan liat, sehingga mudah dibentuk menjadi bentuk yang diinginkan tanpa mengotori tangan. Plastisin dan alat bantu untuk membentuk model mudah didapatkan di *stationery* dengan harga sangat terjangkau. Plastisin juga bisa digunakan berulang kali untuk membuat variasi model yang lainnya [5]. Jadi, plastisin menjadi bahan alternatif dalam pembuatan model souvenir bagi pemula yang tepat, karena mudah dibentuk, bisa digunakan berulang kali dan harganya murah.

Jika proses pembuatan model (*mock-up*) sudah selesai, tahap berikutnya adalah mencetak (molding) model tersebut sehingga dihasilkan cetakan (mold) siap untuk diisi. Bahan untuk membuat cetakan souvenir dan juga benda-benda kerajinan lainnya pada umumnya adalah *silicon rubber RTV*, jenis *silicon* khusus untuk fungsi tersebut [5]. Sayangnya, harga bahan ini cukup mahal dan di beberapa tempat juga sulit didapatkan, sehingga dirasa tidak cocok untuk pengajin pemula. Untuk mengatasi hambatan itu maka untuk membuat cetakan digunakan *silicon sealant*. *Silicon ini* sebenarnya adalah lem kaca, lem untuk sambungan kaca, seperti sambungan kaca pada aquarium, kaca etalase, dinding kaca dan lainnya. Jenis silicon ini mudah dibeli di toko-toko bahan bangunan, harganya jauh lebih murah dibandingkan harga *silicon rubber RTV*, sehingga dirasa cocok untuk latihan membuat cetakan dan untuk pengusaha souvenir yang sedang mulai usaha. Kelemahan dari *silicon sealant* adalah tidak bisa digunakan untuk mencetak model yang mengandung kaca [5].

Setelah didapatkan cetakan tahap berikutnya adalah mengisi cetakan tersebut. Bahan isian cetakan pada dasarnya adalah bahan yang cair, seperti *gypsum,* dan *fiber resin*. Namun dalam latihan ini, bahan isian yang digunakan adalah *peper clay* (tanah liat tiruan). Menggunakan *peper clay* karena mudah diisikan, murah dan mudah didapatkan di *stasionery*. Jika sulit didapatkan, bahan ini bisa diganti dengan *play* doh (http://www.amazon.com). Namun, jika tetap sulit diperoleh, pengajin bisa membuat sendiri dari kertas koran, direndam dan diblender serta dicampur dengan lem kayu [5]. Teknik pengisian yang digunakan adalah teknik tekan, *peper clay* ataupun bubur kertas diambil sedikit demi sedikit diisikan ke cetakan dengan ditekan-tekan sampai rata dan padat di seluruh permukaan cetakan.

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan hasil pengisian cetakan. *Peper clay* akan keras sempurna setelah kurang lebih 6 jam, sedang jika cetakan diisi dengan bubur kertas membutuhkan waktu tunggu sampai 2 hari, baru kering dan bisa dikeluarkan dari cetakan. Setelah hasil pengisian cetakan dikeluarkan dari cetakannya, tahap selanjutnya adalah merapikan hasil pengisian tersebut. Selanjutnya diangin-anginkan sampai benar-benar menjadi keras dan kemudian bisa diwarna dengan menggunakan cat *acrylic* [5].

Gambar 1. Hasil Souvenir Tempelan Kulkas yang Dihasilkan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelatihan pembuatan sovenir dan aksesoris pintu kulkas dari bahan *silicon sealant* dan *paper clay* ini diikuti oleh 35 wanita anggota masyarakat Kampung Sanan yang masih relatif muda antara 18 sampai dengan 50 tahun, sehingga dapat diharapkan untuk mampu mengembangkan kreativitasnya dan dapat menyebarluaskan ke anggota masyarakat lain di lingkungannya. Peserta pelatihan diutamaka perempuan dengan asumsi cukup memiliki waktu luang, dan telaten, dan memiliki motivasi tinggi.

Evaluasi yang akan dilakukan tim satgas dalam rangka mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan/perilaku khalayak sasaran ialah evaluasi peningkatan pengatahuan dilakukan dalam bentuk tes lisan. Tes lisan diberikan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Indikator keberhasilan adalah kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan. Evaluasi ketrampilan, dilakukan saat membuat sovenir dan aksesoris pintu kulkas dari bahan *silicon sealant* dan *paper clay* serta menerapkan proses *finishing.* Indikator keberhasilannya adalah teralisasinya pembuatan sovenir dan aksesoris pintu kulkas dari bahan *silicon sealant* dan *paper clay* serta terterapkannya proses *finishing.*

Hal yang diharapkan dari sebuah program yang direalisasikan adalah keberhasilan dari program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari proses dan hasil yang didapatkan setelah program berlangsung. Adapun pembahasan keberhasilan dalam sebuah kegiatan tertentu dapat diukur melalui evaluasi program yang dijalankan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil kegiatan itu sendiri, seperti halnya dalam pelaksanaan program pelatihan di Kampung Sanan, Kota Malang. Dalam hal ini, aktivitas para peserta telah menunjukkan kesungguhan dan antusiasisme dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan tanya jawab saat pemateri menyampaikan materinya, juga tanya jawab pada saat proses praktik, kehadiran yang maksimal pada saat pelaksanaan pelatihan. Pada tahap penyelesaian karya, semua peserta menyelesaikannya dengan tepat waktu dan tidak ada yang menunda pengumpulan karya.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan para peserta pelatihan, dilakukan pengamatan (observasi) dan tim pengabdian melakukan pendekatan terutama bagi peserta yang keterampilannya rendah. Tolok ukur tingkat keterampilan dalam pelatihan ini adalah meliputi ketepatan mempersiapkan alat dan bahan serta teknik dalam membuat sovenir dan aksesoris pintu kulkas. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta memiliki keterampilan dalam membuat sovenir dan aksesoris pintu kulkas dari bahan *silicon sealant* dan *paper clay* sesuai dengan teori yang ada dan tidak ada yang menyimpang, baik isi maupun konsepnya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan ragam souvenir pintu kulkas dari bahan silicon sealant, paper clay sebagai bentuk peran serta dalam mewujudkan Kampung Tematik Sanan Malang berhasil dilaksanakan oleh tim pengabdi. Tingkat keberhasilan minimal 75% telah dipenuhi oleh tim pengabdi. Keberhasilan ini dapat terlihat dari proses persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan akhir. Selain itu, keberhasilan dapat dilihat juga dari produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan dan keberlanjutan di masyarakat Kampung Sanan, Kota Malang. Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat di antaranya ialah realisasi pelaksanaan pelatihan hanya dapat dilaksanakan selama 4 kali pertemuan karena keterbatasan dana untuk penyelenggaraan kegiatan tersebut. Hambatan lain ialah terbatasnya waktu luang beberapa peserta pelatihan karena kegiatan rutin rumah tangga mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Mulyadi, Lalu dan Nugroho, Agung Murti. 2018. *Perencanaan dan Perancangan Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan.* Kabupaten Malang: CV Dream Litera Buana.
[2] Elvira, Novianti N. 2006. *Kreasi Cantik dari Bubur Kertas*. Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka.
[3] Indira. 2010. *Kreasi Clay 50 Binatang Lucu*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
[4] Stepnani. 2010. *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay*. JakartaSelatan: Demedia Pustaka.
[5] Sumarwahyudi. 2015. *Mematung itu Mudah dan Murah.* Malang: Pustaka Khaiswaran.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Masyarakat ini mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana untuk pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSISI TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2018

Beni Teguh Gunawan[1], Oktaviana Prayudhani[2]
[1]*Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan*
[2]*Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, FEB, Universitas Indonesia*

ABSTRACT

According to OECD data, Indonesia is the country with the most rigid employment regulation in 2013. The impact of the rigidity is the lack of labour turnover and the lack of flexibility in the labour market. The objective of the study is to determine the factors influence a labour transitioning in a labour market. The empirical analysis used is logistik regression to determine the effect of factors on the likelihood of a worker changing jobs. This study uses the individual level data from Sakernas in August 2018. The results of empirical analysis show that almost all variables have a significant impact on labour's decision to change employment. The significant variables are age, education, gender, marital status, whether or not he has attended training, previous employment status (formal/informal), number of household members, residence type, provincial minimum wage, and GDRP. While the insignificant factor is the condition of the disabled or not.

Keywords:*factor, transition, labour, Indonesia*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pasar kerja yang *rigid*/kaku. Bentuk kekakuan tersebut dapat dilihat dari banyaknya aturan yang mengikat pasar kerja. Menurut data OECD Employment Outlook (2013), Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan aturan ketenagakerjaan paling kaku di dunia pada tahun 2013. Kekakuan pasar kerja ini dinilai dari banyaknya prosedur yang mengatur tentnag hubungan industrial. Sebagai contoh, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, terdapat sebanyak 60% peraturan yang mengatur mengenai hubungan industrial.

Dampak dari kekakuan tersebut adalah rendahnya angka *labour turnover* di Indonesia. Menurut Junaedi (2017), tingkat *labour turnover* di Indonesia hanya sebesar 5,27%. Artinya, dalam setahun hanya terdapat 5,27% pekerja di Indonesia yang berpindah kerja. Sehingga dapat diartikan bahwa tenaga kerja di Indonesia cenderung untuk tetap bekerja dalam zona amannya. Kekakuan ini membatasi ruang gerak pemberi kerja/perusahaan untuk memberhentikan pekerja-pekerjanya. Sementara bagi pekerja, kurangnya lapangan kerja dianggap sebagai suatu hambatan untuk keluar dari sebuah pekerjaan, karena jaminan untuk tetap bekerja yang tidak ada.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, terdapat empat kebijakan pokok yang mempengaruhi fleksibilitas pasar kerja di Indonesia yaitu kebijakan upah minimum, ketentuan PHK dan pembayaran uang pesangon, ketentuan yang berkaitan hubungan kerja dan ketentuan yang berkaitan dengan jam kerja. Implikasi dari kebijakan pasar kerja fleksibel, bagi pekerja/buruh kesempatan bekerja menjadi lebih pendek dan terbatas, tidak ada kompensasi pada akhir hubungan kerja, kesejahteraan menurun, upah tidak pernah naik, dan sebagainya. Sedangkan bagi pengusaha,urusan ketenagakerjaan menjadi semakin praktis, biaya tenaga kerja jauh berkurang (hingga 20%), biaya tinggi dalam jangka pendek tetapi rendah dalam jangka panjang, membayar *management fee* dan pesangon dalam rangka pengalihan hubungan kerja tetap menjadi kontrak tetapi tidak perlu memberikan kompensasi dan pensiun ketika hubungan kerja berakhir, mengurangi resiko kerugian karena fluktuasi usaha/bisnis.

Keputusan seseorang dalam berpindah pekerjaan sangat tergantung dengan aturan yang mengikat. Pekerja sektor formal akan cenderung terikat dengan aturan-aturan hukum positif suatu negara. Namun tidak demikian dengan pekerja sektor informal. Sektor informal cenderung lebih mudah untuk diintervensi karena tidak berdasarkan pada kontrak maupun tunduk pada aturan ketenagakerjaan. Di negara berkembang sektor informal memiliki persentase yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor formal di mana hampir 70% pekerja yang berada di sektor informal (Bosch & Esteban-Pretel, 2012). Pekerjaan di sektor informal cenderung lebih mudah untuk diperoleh akan tetapi rentan terhadap risiko kerja karena merupakan kelompok

[1] Beni Teguh Gunawan, Telp. 0811989875, beni_gunawan@kemnaker.go.id
[2] Oktaviana Prayudhani, Telp. 085691079996, oktaviana.prayudhani@ui.ac.id

pekerja yang tidak terlindungi (Hohberg & Lay, 2015). Indonesia menurut data BPS tahun 2018 memiliki 56,84% pekerja sektor informal.

Transisi pekerja dalam pasar kerja di Indonesia menjadi suatu hal yang jarang terjadi. Dengan berbagai hambatan tersebut, pertimbangan-pertimbangan yang mendorong individu untuk bertransisi dalam pekerjaan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk bertransisi dalam pekerjaan. Transisi yang dimaksud adalah perpindahan dari dan ke pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya.

2. METODE ANALISIS

Data mengenai transisi sepenuhnya diperoleh dari Sakernas BPS bulan Agustus tahun 2018. Transisi pertama adalah perubahan kondisi individu dari t-1 ke t. Individu yang bekerja di suatu pekerjaan pada saat t-1 dan tetap bekerja di pekerjaan yang sama pada saat t memenuhi transisi B ke B. Sedangkan bagi individu yang berpindah pekerjaan dari t-1 ke t. Faktor-faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap transisi tenaga kerja adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan, status pekerjaan sebelumnya (formal/informal), jumlah anggota rumah tangga, tempat tinggal (desa/kota), difabel atau bukan, upah minimum provinsi setempat, dan PDRB. Upah minimum dimasukkan dalam variabel yang berpengaruh karena dianggap sebagai gambaran dari upah pasar. Menurut Gunawan (2017), upah minimum berpengaruh pada transisi seorang pekerja dari sektor formal ke informal maupun sebaliknya. Sedangkan variabel PDRB digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian daerah setempat.

Metode statistik empiris untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap probabilitas terjadinya nilai variabel terikat adalah regresi logistik. Regresi logistik memiliki respon berupa dua pilihan, atau dikodekan dengan 1 untuk kejadian sukses dan 0 untuk kejadian gagal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam konteks paper ini kejadian sukses merupakan suatu kondisi di mana pekerja berpindah atau berganti pekerjaan dalam satu tahun terakhir dan 0 sebaliknya. Menurut Agresti (2007), model persamaan untuk regresi logistik adalah

$$l\alpha \left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = \alpha + \gamma_j X_i \quad \text{..... (1)}$$

Di mana $¥_j$ adalah koefisien parameter regresi logistik untuk variabel ke-j, sedangkan X_{ij} adalah variabel bebas ke-j untuk individu ke-i. Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model adalah umur, umur kuadrat, *dummy* pendidikan SD, *dummy* pendidikan SLTP, *dummy* pendidikan SLTA, *dummy* jenis kelamin, *dummy* status perkawinan, *dummy* pelatihan, *dummy* status pekerjaan sebelumnya (formal/informal), jumlah anggota rumah tangga, *dummy* tempat tinggal (desa/kota), *dummy* difabel, log upah minimum provinsi setempat, dan log PDRB. Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut

a. Variabel umur, merupakan umur responden pada bulan Agustus 2018 dengan satuan tahun
b. Variabel umur kuadrat, merupakan variabel umur yang dikuadratkan
c. Variabel pendidikan SD, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika pendidikan responden adalah SD atau kurang dan bernilai 0 untuk selainnya
d. Variabel pendidikan SLTP, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika pendidikan responden adalah SD atau kurang dan bernilai 0 untuk selainnya
e. Variabel pendidikan SLTA, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika pendidikan responden adalah SD atau kurang dan bernilai 0 untuk selainnya
f. Variabel jenis kelamin, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 0 untuk selainnya
g. Variabel status perkawinan, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk responden yang sudah menikah dan bernilai 0 untuk selainnya
h. Variabel pelatihan, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 0 untuk responden yang pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya dan 0 untuk selainnya
i. Variabel status pekerjaan, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika responden bekerja di sektor formal pada saat t-1 dan 0 untuk selainnya
j. Variabel jumlah anggota rumah tangga, merupakan jumlah anggota rumah tangga responden
k. Variabel tempat tinggal, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk responden yang tinggal di perkotaan dan 0 untuk selainnya

l. Variabel difabel, merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 bagi responden difabel dengan kategori berat dan 0 untuk selainnya
m. Variabel UMP, merupakan upah minimum provinsi tempat responden tinggal tahun 2018 dalam logaritma
n. Variabel PDRB, merupakan PDRB provinsi tempat responden tinggal tahun 2018 dalam harga konstan tahun 2010 yang ditransformasi dalam bentuk logaritma

Metode interpretasi dalam regresi logistik berbeda dibandingkan dengan OLS. Regresi logistik membandingkan kemungkinan peluang sukses dibandingkan dengan peluang gagal, atau sering disebut dengan *odds ratio.* Pengaruh dari masing-masing variabel dapat diketahui dengan metode *marginal effect.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa hampir seluruh variabel berdampak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk berpindah kerja. Hanya variabel pelatihan dan difabel yang tidak signifikan pada *odds ratio,* tetapi signifikan pada *marginal effect.* Hasil analisis empiris menggunakan regresi logistik tidak dapat diinterpretasikan secara langsung sebagaimana pada OLS. Interpretasi regresi logistik dilakukan menggunakan *odds ratio* dan *marginal effect.*

Tabel 1. Hasil analisis empiris

Variabel	**Pengukuran**	
	Odds ratio	***Marginal effect***
Umur	0,895***	-0,007***
Umur kuadrat	1,000***	0,00004***
Jenis Kelamin	1,405***	0,022***
Dummy <=SD	1.371***	0.023***
Dummy SLTP	1.180***	0.007***
Dummy SLTA	1,098***	0.006***
Kawin	0,682***	-0,028***
Pelatihan	0.933**	-0,005**
Difabel	0.661	-0,024*
Formal	1,234***	0,015***
Jumlah ART	1,015***	0.001***
Tempat tinggal	1,053***	0.003***
UMP	0.999***	$-9{,}82 \times 10^{-9}$***
PDRB	0.999***	$-5{,}05 \times 10^{-9}$***

Jumlah observasi 132.884, nilai *initial value* untuk marginal effect 0,073
*) Signifikan pada alpha 10%
**) Signifikan pada alpha 5%
***) Signifikan pada alpha 1%

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Umur
   Setiap bertambahnya umur seseorang 1 tahun memiliki kemungkinan untuk berpindah pekerjaan sebesar 0,007 lebih kecil.
b. Jenis kelamin
   Jenis kelamin pria memiliki peluang untuk berpindah pekerjaan lebih besar dibandingkan wanita, dengan peluang 1,405 kali lebih besar.
c. *Dummy* Pendidikan <=SD
   Seseorang berpendidikan SD atau kurang memiliki peluang untuk berpindah kerja 1,371 kali lebih besar daripada pendidikan lainnya
d. *Dummy* Pendidikan SLTP

Seseorang yang berpendidikan SLTP memiliki peluang untuk berpindah kerja 1,18 kali lebih besar dibandingkan pendidikan lain.

e. *Dummy* Pendidikan SLTA
Pendidikan SLTA memiliki peluang untuk berpindah kerja 1,098 kali lebih besar dibandingkan pendidikan lain.

f. Status Perkawinan
Seseorang yang sudah menikah memiliki peluang untuk berpindah kerja 0,028 lebih kecil dibandingkan yang belum menikah.

g. Pelatihan
Seseorang yang pernah mengikuti pelatihan memiliki peluang untuk berpindah kerja 0,005 lebih kecil daripada seseorang yang tidak pernah mengikuti pelatihan lainnya

h. Difabel
Variabel difabel tidak berdampak signifikan pada *odds ratio* tetapi signifikan pada alpha 10% di *marginal effect.* Berdasarkan *marginal effect,* seorang yang menderita disabilitas memiliki peluang untuk berpindah kerja 0,024 lebih kecil.

i. Formal
Seseorang yang bekerja formal pada saat t-1 memiliki peluang untuk berpindah pekerjaan1,234 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja informal.

j. Jumlah ART
Setiap bertambahnya 1 orang anggota rumah tangga memiliki kemungkinan untuk berpindah pekerjaan sebesar 1,015 kali lebih besar

k. Tempat tinggal
Seseorang yang tinggal di perkotaan memiliki peluang untuk berpindah kerja 1,053 lebih besar untuk berpindah kerja dibandingkan dengan individu yang tinggal di perdesaan. Peluang seorang yang tinggal di desa untuk berpindah kerja 0,003 lebih kecil dibandingkan seseorang yang tinggal di perkotaan.

l. UMP
Kenaikan upah minimum sebesar 1% akan mengurangi kemungkinan seorang pekerja untuk berpindah pekerjaan sebesar 9,82 x 10^{-9} lebih kecil dibandingkan tidak berpindah kerja.

m. PDRB
Kenaikan PDRB sebesar 1% akan mengurangi kemungkinan seorang pekerja untuk berpindah pekerjaan sebesar 5,05 x 10^{-9} lebih kecil dibandingkan tidak berpindah kerja.

Dari analisis empiris tersebut dapat dilihat bahwa faktor-faktor dari dalam diri sendiri seperti pertambahan umur, status perkawinan, seseorang yang mendapatkan pelatihan, dan kondisi difabel memberikan peluang yang semakin kecil untuk berpindah kerja. Sementara bagi pria, orang yang sebelumnya bekerja di sektor formal, semakin banyak anggota rumah tangga serta seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan memberikan peluang untuk berpindah kerja lebih besar.

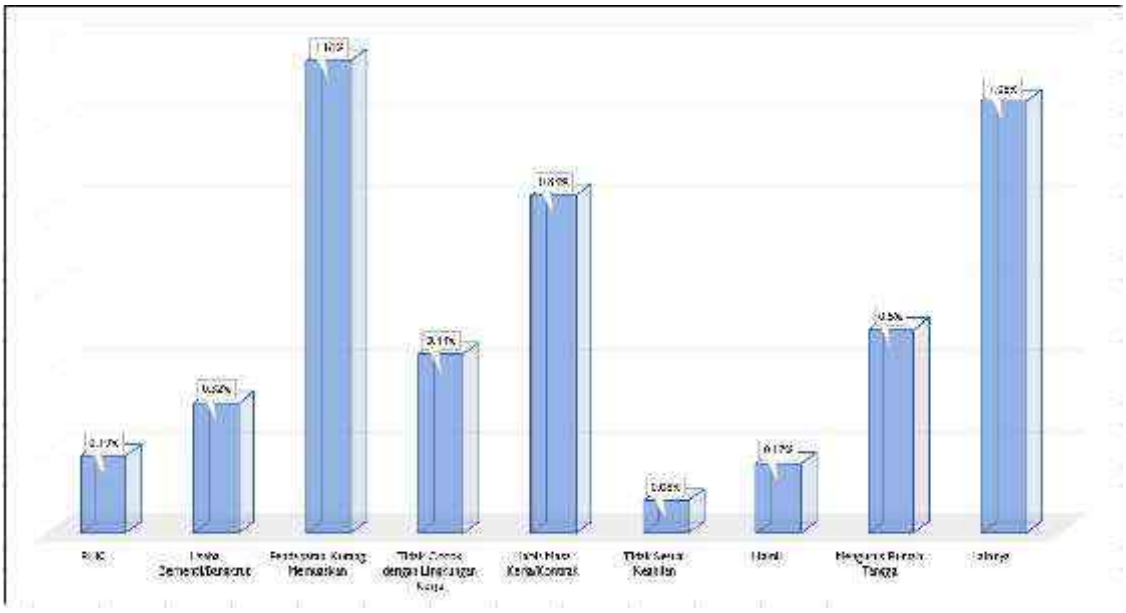

Sumber: Sakernas Agustus 2018 (diolah)

Gambar 1. Alasan pekerja berhenti/berpindah kerja

Faktor-faktor makro UMP dan PDRB memberikan dampak transisi yang semakin kecil, meskipun jika dilihat dari *marginal effect* nilainya juga sangat kecil. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor makro tidak terlalu berdampak terhadap keinginan seseorang untuk berpindah kerja. Hal ini sesuai dengan data Sakernas 2018, di mana penyebab seseorang berpindah kerja tertinggi adalah karena upah yang rendah. Salah satu penyebabnya adalah upah minimum di Indonesia tidak bersifat mengikat, sehingga upah rendah masih menjadi isu di kalangan pekerja. Faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam transisi tenaga kerja dalam kaitan formal, informal dan penganggur antara lain kondisi social politik suatu daerah, upah minimum, PDRB, jumlah penduduk usia kerja, umur, Pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan (Gunawan, 2018).

Pasar kerja kaku memang mempersulit ruang gerak pengusaha dan pasar kerja untuk ber-*turnover*. Akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta pasar kerja fleksibel lebih baik dibandingkan dengan pasar kerja kaku. Paling tidak, dari sudut pandang pekerja, perlindungan masih dibutuhkan untuk memberikan jaminan keberlangsungan kerja. Menurut Rajagukguk (2010), banyak konsekuensi yang harus diterima pekerja di Indonesia jika menerapkan pasar kerja yang fleksibel. Salah satunya adalah masih tingginya pengangguran dan setengah penganggur di Indonesia baik secara absolut dan rasio. Prinsip-prinsip perlindungan pekerja diatur dalam pasal-pasal hubungan industrial Undang-Undang No. 13 Tahun 2003.

Menurut Simanjuntak (1995), beberapa prinsip dasar yang terkandung di dalam perspektif hubungan industrial. Pertama, hubungan industrial berfungsi untuk: menyehatkan iklim usaha dan investasi; meningkatkan kesempatan kerja; meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya; meningkatkan produktivitas pekerja dan perusahaan. Fungsi-fungsi ini tidak mutlak berdiri sendiri, karena ada di antaranya yang tergantung pada fungsi lain. Misalnya, kesempatan kerja dipengaruhi oleh iklim usaha dan investasi, sementara iklim usaha dan investasi dipengaruhi oleh produktivitas pekerja dan perusahaan. Kedua, hubungan industrial mempunyai sasaran yang sangatjelas, yakni: perusahaan/asosiasi perusahaan, pekerja/serikat pekerja, pemasok, konsumen, dan masyarakat luas. Hubungan industrial mengikat seluruh sasaran tersebut agar melaksanakan tugas dan fungsinya serta hak dan kewajibannya dengan baik. Di dalam filosofi berpikir seperti ini, maka seluruh pihak berkepentingan tersebut adalah satu kesatuan mitra yang sejajar, di mana tidak ada superordinasi atau subordinasi. Ketiga, hubungan industrial memerlukan sarana seperti: LKS bipartit, LKS tripartit, serikat pekerja, peraturan perusahaan atau perjanjian kerja bersama, lembaga penyelesaian perselisihan, yang didukung oleh sejumlah peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan. Dengan demikian, hubungan industrial merupakan faktor yang sangat penting di dalam menganalisa "varitas kapitalisme", seperti neokorporatisme (atau korporatisme), sosial demokrasi, dan neoliberalisme (atau liberalisme).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa hampir seluruh variabel berdampak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk berpindah kerja. Hanya variabel pelatihan dan difabel yang tidak signifikan pada *odds ratio*, tetapi signifikan pada *marginal effect.* Variabel-variabel yang signifikan adalah umur, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan, status pekerjaan sebelumnya (formal/informal), jumlah anggota rumah tangga, tempat tinggal (desa/kota), upah minimum provinsi setempat, dan PDRB. Sedangkan faktor yang tidak signifikan adalah kondisi difabel atau bukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Agresti, A. "An Introduction to Categorical Data Analysis". New Jersey: John Wiley & Sons, 2007

[2] Bosch, M., & Esteban-Pretel, J. "Job Creation And Job Destruction In The Presence Of Informal Markets". Journal Of Development Economics, 98(2), 270–286, 2012

[3] Gunawan, B. T. "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Employment Transition: Analisis Level Individu Di Pulau Jawa". Jurnal ketenagakerjaan, (2), 1–40, 2017

[4] Gunawan, B. T. "Pengaruh Pemilihan Kepala Daerah Terhadap Employment Transition : Analisis Sektor Formal Dan Informal Pada Tingkat Individu Di Pulau Jawa". Jurnal Kependudukan Indonesia, *13*(2), 103–116, 2018

[5] Hohberg, M., & Lay, J. "The Impact Of Minimum Wages On Informal And Formal Labor Market

Outcomes: Evidence From Indonesia". IZA Journal Of Labor & Development, 4(1), 1–25, 2015
[6] Junaedi, A. "Labor Turnover (LTO) Dalam Perspektif Ketenagakerjaan". Jurnal Ketenagakerjaan, 12(2), 9–15, 2017
[7] OECD. "Protecting Jobs, Enhancing Flexibility: A New Look At Employment Protection Legislation". in OECD Employment Outlook 2013, OECD Publishing, 2013
[8] Rajagukguk, Z. "Pasar Kerja Fleksibel Versus Perlindungan Pekerja Di Indonesia". Jurnal Kependudukan Indonesia, 5(2). 2010
[9] Simajuntak, P. "Teori Dan Sistem Pengupahan". Jakarta: HIPSMI, 1995

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan atas kontribusi yang diberikan kepada penulis dalam penelitian ini.

PENGARUH PEMAHAMAN KURIKULUM 2013 TERHADAP KINERJA GURU-GURU SD KATOLIK DI KECAMATAN MAPANGET

Kosmas Sobon[1], Jelvi M. Mangundap[2], Stief Walewangko[3]
[1)] Dosen PGSD Universitas Katolik De La Salle Manado
[2)]Dosen PGSD Universitas Katolik De La Salle Manado
[3)]Dosen Hospitality dan Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado

ABSTRACT

The purpose of this research is to evaluate and analyze the understanding of the curriculum 2013 on the performance of Catholic elementary school teachers in Mapanget Districts. The total of samples are 23 respondents in 3 Catholic Primary Schools. This research is in July 2019. The method of the research is quantitative approach by survey methods. The results showed that there is a positive influence of the understanding of the curriculum 2013 on the performance of Catholic elementary school teachers in Mapanget Districts. The effect of understanding of the curriculum 2013 on teacher performance was good category that is 41,6% with a significance level of 0.001 ≤ from α = 0.05. While the results of the hypothesis test knowledge variable with the t test shows the fact that t-count = 3,864 ≥ (t-tab) = 2.074. Elementary school teachers need to improve the quality of understanding about curriculum 2013 by training and socialization activities of curriculum 2013.

Keywords: *curriculum 2013, the performance of teacher*

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus keguruan dan pengajaran. Kualitas seorang guru dapat dilihat dari kinerja yang telah dilakukannya. Artinya, kinerja guru mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah dan kualitas belajar siswa. Secara sederhana kinerja berarti sesuatu yang dicapai, hasil atau luaran dari sebuah proses. Untuk lebih jelas Mulyasa (dalam Haslina, dkk, 2017:212) menegaskan "kinerja adalah untuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimilikinya." Kinerja guru berhubungan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya dalam mengelola dan mengatur sekolah yang dipimpinnya.

Sekarang ini masalah kinerja guru menjadi sorotan berbagai pihak, baik dari pemerintah, yayasan sekolah, masyarakat maupun dari pihak *stakeholders*. Misalnya penghargaan pemerintah pusat terhadap peningkatan guru-guru SD lewat tunjangan sertifikasi diduga tidak mempengaruhi kinerja guru. Ada kecenderungan dana sertifikasi digunakan bukan untuk pengembangan kinerja guru, melainkan untuk kepentingan di luar profesinya sebagai guru. Kenyataan ini menjadi sebuah contoh kemunduran akan peningkatan kinerja guru.

Salah satu indikator yang diduga dapat meningkatkan kinerja guru SD adalah tingkat pemahaman kurikulum. Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun ajaran 2018/2019 ini menganjurkan kepada seluruh sekolah dasar dan sekolah menengah untuk menggunakan kurikulum 2013 bagi semua kelas. Kebijakan ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi beberapa satuan pendidikan (sekolah) yang belum *up to date* dengan masih menggunakan kurikulum KTSP. Namun bagi sekolah yang sudah beradaptasi dengan kurikulum 2013 beberapa tahun terakhir ini menjadi bukan sesuatu yang baru.

Hasil observasi ditemukan masih banyak guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget yang belum memahami dengan benar isi dan struktur utama kurikulum 2013, namun kurikulum 2013 segera diimplementasikan tahun ini. Realitas ini menjadi sebuah masalah utama bagi peningkatan kinerja guru SD. Maka, pentinglah membuat penelitian untuk mengukur dan menganalisis tingkat pemahaman kurikulum 2013 dari guru-guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget.

Untuk itu, tanpa mengabaikan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: "Pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru-guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget." Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru-guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget?

[1] Kosmas Sobon; 081244855285; ksobon@unikadelasalle.ac.id

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas -tugas pembelajaran. Menurut Sedarmayanti (dalam Supardi, 2014:19) bahwa "kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja), disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana dan prasanaran; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi."

Bagi Sedarmayanti, kesebelas faktor tersebut yang mendukung rendah atau tingginya kinerja seorang guru di sekolah. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (dalam Ahmad, 2017:20136) , faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivision). Pertama, setiap guru memiliki kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality. Guru yang memiliki latar belakang Pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidanya akan terampil mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Kedua, setiap guru memiliki motivasi guna menghadapi situasi kerja yang ada. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Uno & Lamatenggo (dalam Rasto, 2016:65) bahwa Kinerja seseorang (termasuk guru) dapat diukur melalui lima indikator berikut: (1) Kualitas kerja. Indikator ini berkaitan dengan kualitas kerja guru dalam menguasai seagala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas. (2) Kecepatan/ketetapan kerja. Indikator ini berkaitan dengan ketepatan kerja guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik. (3) Inisiatif dalam kerja. Indikator ini berkaitan dengan inisiatif guru dalam penggunaan model pembelajaran yang variatif sesuai materi pelajaran dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak. (4)Kemampuan kerja. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin keadaan kelas agar tetap kondusif, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar peserta didik; (5) Komunikasi. Indikator ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru dalam proses layanan bimbingan belajar dengan siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dan terbuka dalam menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang dilhasilkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kurikulum berarti aktivitas apa saja yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk kegiatan pembelajaran, mengatur strategi pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan dan sebagainya (Nurdin dan Masyirudin, 2002:34). Selanjutnya Bobbit (dalam Haslina, dkk, 2017:2012) menjelaskan *bahwa curriculum as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences thought whics children become the adult they should be, for success in adult society*. Artinya kurikulum berarti *a plan for learning*.

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum 2013 adalah model kurikulum yang menggantikan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran) yang pertama kali diimplemantasikan pada tahuan ajaran 2013/2014 di Indonesia. Ada perbedaan yang mendasar antara kurikulum KTSP dan kurikulum yang baru yang sering disebut K-2013. Perubahan kurikulum ini berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 202013. Ada beberapa perubahan adanya kurikulum 2013 yakni: pertama: pola pembelajaran berpusat pada guru *(teacher`s centered)* berubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa *(student`s centered)*. Kedua, pola pembelajaran satu arah (guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (guru - peserta didik-masyarakat -lingkungan alam dan sumber/media belajar lainnya). Ketiga, pola pembelajaran terisolasi menjadi pola pembelajaran berbasis jaringan artinya dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dimana saj a; keempat, pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif dan kritis; kelima, pola pembelajaran sendiri menjadi kelompok/tim; keenam, pola pembelajaran tunggal menjadi pola pembelajaran multi media; ketujuh, pola pembelajaran berbasis massal menj adi pola pembelajaran berbasis keutuhan *(user)*; dan kedelapan, pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal *(monodisciplin)* menjadi pembelajaran berbasis jamak *(multidiscipline)*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey. Penelitian diselenggarakan pada tiga SD Katolik yang ada di Kecamatan Mapanget. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PNS

dan Non PNS yang ada dalam lingkungan SD Katolik di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah 23 guru yang tersebar dalam 3 sekolah yakni SD Katolik Santo Yohanes Mapanget Barat, SD Katolik Don Bosco Paniki Bawah dan SD katolik Santo Fransiskus Buha. Pengembangan instrumen melalui beberapa tahapan, yaitu (1) melakukan kajian terhadap teori-teori dari variable yang digunakan, (2) menyusun kisi-kisi instrumen, (3) menyusun butir pertanyaan, (4) melakukan uji coba instrumen, (5) melakukan analisis butir pertanyaan, perhitungan validitas dan realibilitas instrumen penelitian dan (6) memilih pertanyaan yang lolos pengujian sebagai kuesioner penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Jumlah angka skor untuk variabel kinerja guru (Y) berada dalam rentang 135 hingga 173. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian kemudian diolah secara statistik dan diperoleh hasil, yakni jumlah keseluruhan ($\sum Y$) = 3.596, nilai rata-rata atau mean sebesar 156,34, dengan standar deviasi (SDY) = 9.665, median 159, modus 164, skor minimum 135, dan skor maksimumnya 173. Sedangkan skor untuk variabel kurikulum 2013 (X_1) berada pada rentang 120 hingga 150. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya diolah secara statistik, dan diperoleh hasil, yakni jumlah keseluruhan ($\sum X_1$) = 3.140, nilai rata-rata (mean) sebesar 136.52, dengan standar deviasi (SDx_1) = 9,351, median 138, modus 143, skor minimum 120, dan skor maksimumnya 150.

Agar lebih jelas, maka dalam tabel berikut ini disajikan rekapitulasi angka-angka berdasarkan perhitungan statistik dasar. Uraian tersebut dapat direkapitulasi dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Angka Statistik Dasar

Variabel	n	(∑Y)	Mean	(SDY)	Median	Modus	Skor terendah	Skor tertinggi
Kinerja Guru	23	3.596	156.34	9.665	159	164	135	173
Kurikulum 2013	23	3.140	136.52	9.351	138	143	120	150

b. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas merupakan hasil analisis program SPSS 25 dengan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada data skor variabel kinerja guru (Y), diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) = 0,200; skor variabel kurikulum 2013 (X1) diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed)=0,154. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) dari kedua variabel tersebut lebih besar dari harga Alpha (α) = 0,05. Dengan demikian, Ha diterima, dan itu berarti data berdistribusi normal yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Variabel	n	L_{hitung}	Alfa (α)	Simpulan
1	X_1	23	0,200	0,05	Normal
2	Y	23	0,154	0,05	Normal

Begitupun dengan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi pada *liniearity* variabel kurikulum 2013 dengan variabel kinerja guru siswa sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 ≤ dari α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kurikulum (X_1) dengan variabel kinerja guru (Y). Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam praktik, analisis Regresi Sederhana *(Simple Regression)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana nilai hubungan atau pengaruh antara variabel independen atau bebas (X) dengan variabel dependen atau terikat (Y). Disebut regresi sederhana karena hanya ada satu variabel independen (X).

Tabel 3 Pengaruh Kurikulum 2013 (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.381	23.593		2.771	.011
	Kurikulum 2013	.666	.172	.645	3.864	.001

a. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Berdasarkan rumus persamaan regresi yaikni Y = a + bX_1 maka perhitungan analisis regresi terhadap data skor variabel kinerja guru atas variabel kurikulum 2013 menghasilkan a (nilai konstanta) sebesar 65.381 dan b (koefisien regresi) sebesar 0,666. Berdasarkan hasil tersebut maka pengaruh penggunaan pemahaman kurikulum 2013 (X_1) terhadap kinerja guru (Y) dapat dirumuskan menurut persamaan regresi, yakni: Y = 65.381 + 0,666 X_1. Hasil Y adalah 66.047. Dengan kata lain nilai 0,666 mengandung arti bahwa setiap penambahan X satuan (1%) pemahaman kurikulum 2013 (X2), maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 0,666.

Oleh karena itu nilai t hitung (t_{hit}) adalah 3.864. Karena nilai t hitung antara X_1 (pemahaman kurikulum 2013) dengan Y (kinerja guru) yang diperoleh lebih besar dari nilai t tabel, yakni t_{hitung} = 3.864 ≥ (t_{tab}) = 2.074. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi adalah berarti. Artinya bahwa pemahaman kurikulum 2013 berpengaruh terhadap kinerja guru. Selanjutnya dari uji Anova dihasilkan untuk nilai F hitung adalah 14.933 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,001. Karena angka probabilitas (Sig.) jauh lebih kecil dari alfa (α): Sig. = 0,001 ≤ dari α = 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh antara pemahaman kurikulum 2013 (X_1) dengan kinerja guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget (Y).

d.Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat dibuktikan bahwa tingkat pemahaman kurikulum 2013 sangat mempengaruhi kinerja guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget. Hasil penelitian ini hendak menegaskan bahwa apabila guru SD yang memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum 2013 baik dalam aspek perangkat pembelajaran kurikulum 2013, perencanaan, pelaksanaan, strategi, sumber belajar, maupun proses evaluasi, kinerja guru-guru SD akan semakin meningkat pula. Kenyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan pada guru-guru Sekolah Dasar Katolik di Kecamatan Mapanget yakni pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru-guru SD Katolik se-Kecamatan Mapanget sebesar 41.6%. Prosentasi ini diperoleh lewat hasil analisis program SPSS 25 yang terdapat dalam model summary bagian kolom *R Square*.

Tabel 7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.645[a]	**0.416**	0.388	7.56279

a. Predictors: (Constant), Kurikulum_2013
b. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru tergolong cukup baik yakni 41,6%.Ini berarti bahwa faktor atau variabel kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor penentu atau faktor dominan yang menentukan penilaian kualitas kinerja guru. Nampak jelas pula bahwa variabel lain tidak dijelaskan dalam penelitian ini juga ikut memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Lodewyk (2015) yakni pengaruh kurikulum 2013 terhadap kinerja guru hanya sebesar 1,5% dan 98,5 disebabkan oleh variabel lain di luar kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian dari Bintari, dkk (2016) di SD Pilotang Kabupaten Sleman yang menemukan bahwa (1) kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 sebesar 27,1% kategori sangat baik dan sebesar 27,9% pada kategori baik; (2) kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 63,4% dan kategori baik sebesar 36,6%; (3) kinerja gur dalam penilaian pembelajaran kurikulum 2013 sebesar 49% kategori sangat baik, sebesar 50% pada kategori baik dan sebesar 1% pada kategori cukup. Artinya kinerja guru kelas di SD Pilatong Kurikulum 2013 Kabupaten Sleman berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjadi jelas bahwa peranan guru sangat menentukan keberhasilan kurikulum 2013. Oleh karena itu pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 serta kreativitas guru sangat dibutuhkan agar kinerja dan kompetensi guru mengalami peningkatan dan sesuai dengan harapan pemerintah. Kualitas kinerja guru yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman kurikulum 2013 meskipun besar pengaruh tergolong rendah. Dengan demikian, salah satu tugas utama guru SD adalah pengembangan pribadi lewat berbagai kegiatan sosialiasi, pelatihan dan seminar tentang kurikulum 2013.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif faktor pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru SD Katolik di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Besarnya pengaruh pemahaman kurikulum 2013 terhadap kinerja guru tergolong cukup yakni 41.6% dengan tingkat signifikansi 0,001 ≤ dari α = 0,05. Sedangkan hasil pengujian hipotesis variabel pengetahuan dengan t test menunjukkan bahwa ternyata yakni t_{hitung} = 3.864 ≥ (t_{tab}) = 2.074. Artinya bahwa pemahaman kurikulum 2013 berpengaruh terhadap kinerja guru. Rekomendasi yang diberikan adalah para kepala sekolah di tingkat sekolah dasar memberikan peluang kepada guru-guru untuk mengikuti berbagai kegiatan, pelatihan dan sosialiasi pengembangan dan peningkatan implementasi kurikulum 2013.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Ahmad, La Ode Ismail. 2018. "Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor Yang Mempengaruhinya," dalam *JURNAL IDAARAH*, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017.http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/download/420133/3818

[2] Bintari, Henriska Ruli. 2016. "Kinerja Guru Kelas dalam Pelaksanaan Kurikulum 202013 di SD Piloting Kabupaten Sleman," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun k-5 2016* http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/201320/1195

[3] Haslina, Yusrizal dan Nasir Usman. 2017. "Kinerja Guru dalam I*mplementasi Kurikulum 2013 pada SMA Negneri 5 Lhokseumawe," dalam* Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 5, No. 4 November 2017, ISSN 2302-0156 pp. 211-217. http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/9359

[5] Lodewyk, Parlin. 2015. "Pengaruh Kurikulum 2013 terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kota Palembang," *Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi* Universitas IBA Palembang.

[6] Nurdin, S. dan Usman Basyirudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurkulum*. Jakarta: Ciputat Pers

[7] Rasto Koswara. 2016. "Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi," dalam *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* Volume 1, nomor 1, Agustus 2016 halaman 64 – 74. http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/3269/2319

[8] Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada lembaga yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik khususnya Penelitian ini dibiayai oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2019, Nomor: 1540/L9/AK/2019

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR SEBAGAI MEDIA PENCAPAIAN PENDAPATAN WAJAR TANPA PENGECUALIAN(WTP) DI ORGANISASI PEMERINTAH DAERAH

La Ode Hasiara[1], Sudarlan[2], Ahyar Muhammad Diah[2]
Departemen of Accounting, and Bussines Administration Politeknik Negeri Samarinda

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this research are to: know and analyze the Standard Operating Procedure (SOP) which is an obligation for regional governments. In ten districts / cities in the province of East Kalimantan, there are eight districts / cities that have obtained Unqualified Opinions (WTP). The method used in this research is descriptive quantitative approach. The results achieved from this study is Unqualified Opinions, the Standard Operating Procedures have been applied by all local Government Organizations in East Kalimantan Province. Conclusions East Kalimantan Province has ten cities/districts, and only three districts that have not yet have unqualified opinion.

Keywords: standard operational procedures, becoming a media, achieving fair opinions

1. PENDAHULUAN

Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang terbaik atas laporan keuangan suatu entitas (Yee, Sujan, James, & Leung, 2017). Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2012, tentang penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Administrasi Pemerintahan pemberikan pengertian (Nenagara, 2012) serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan aktivitas organisasi. Selanjutnya (Dewi, 2012) menyatakan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan. SOP berfungsi sebagai alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural yang sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit pemerintahan. Bedasarkan teori dan fenomena yang tampak dan berpedoman kepada aturan yang berlaku (S. K. N. Astuti, 2017). Standar Operasiona Prosedur (SOP) merupakan serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan dan terkait dengan proses penyelenggaraan aktivitas organisasi pemerintah daerah (Faozan & Wahyuadianto, 2009). Selanjutnya (S. K. N. Astuti, 2017) menyatakan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan. SOP berfungsi sebagai alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural yang sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit pemerintahan. Bedasarkan teori dan kajian empiris di atas, maka pemerintah telah melakukan tugasnya dengan baik, yaitu telah menyiapkan perangkat kebijakan yaitu penyediaan SOP bagi semua OPD yang ada di provinsi Kalimantan Timur.

Laporan Entitas yang disampaikan manajemen terhadap laporan keuangan suatu periode akuntansi disusun berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah. Kemudian pemeriksaan yang dilakukan/Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)menggunakan norma pemeriksaan sebagai Standar Profesional Pemeriksaan Akuntan Indonesia. Unqualified Opinion (UQO) adalah sebuah opini yang dikeluarkan auditor terhadap laporan keuangan. Sesuai dengan tuntutan dari masyarakat dan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara. Pemerintah diharuskan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good public governance*), khususnya dalam hal pengelolaan keuangan negara. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara (Dewi, 2012). Pengelolaan keuangan berdasarkan perundang-undangan, sistem kelembagaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Soeradi, Tinangon, & Afandi, 2018a). Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dan efisien dari pekerjaan dengan biaya yang paling rendah.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau teknik yang dilakukan peneliti untuk menemukan suatu kebenaran ilmih (Hasiara, 2018). Alat utama dan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (A. Chaedar,

[1] Korespondensi penulis: La Ode Hasiara, Telp. 081249999262, hasiara@polnes.ac.id

2011). Teknik pengumulan data dalam penelitian ini menggunakan (a) obeservasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi, dan (d) triangulasi (Hasiara, 2012). Observasi dan wawancara dilakukan terkait dengan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO). SOP disusun dengan tujuan untuk memudahkan dan merapihkan serta menertibkan pekerjaan (Subadi, 2008). Sistem ini berisi urutan-urutan proses pelaksanaan suatu pekerjaan dari awal sampai akhir periode pelaporan. Kebenaran ilmiah diperoleh hanya, jika sang peneliti menggunakan alat yang sama sehingga kebenaran ilmiah yang dicapai dengan berbagai cara atau metoda untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan melalui penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan capaian yang diperoleh dari kegiatan penelitain, dengan menggunakan berbabagai metode untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan OPD Balikpapan, OPD Samarinda, OPD Kutai Kartanegara, OPD Paser Tanah Grogot, OPD Sangatta, dan OPD terkait lainnya serta OPD provinsi menjelaskan bahwa:

> "tujuan pembuatan SOP adalah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pekerjaan yang berulang-ulang, yang diselenggarakan dalam suatu organisasi. SOP yang baik adalah SOP yang mampu menjadikan arus kerja yang lebih baik, menjadi panduan untuk karyawan baru, penghematan biaya, memudahkan pengawasan, serta mengakibatkan koordinasi yang baik antara bagian-bagian yang berlainan dalam entitas pemerintah daerah (wawancara dilakukan 13 Mei, 2019)".

Pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa tujuan pembuatan SOP adalah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pekerjaan yang berulang-ulang (Mulyani & Suryawati, 2011) yang diselenggarakan dalam organisasi pemerintah daerah. Hal ini bertujuan, untuk melindungi sekaligus memudahkan pengawasan (Majampoh, Saerang, & Afandi, 2018a). Selain itu, menjadi bahan koordinasi yang baik antara bagian-bagian yang ada dalam entitas pemerintah (Faozan & Wahyuadianto, 2009). Selain tujuan Standar Operasional Prosedur (SOP), sebagaiman dijelaskan di atas, SOP juga memiliki banyak manfaat. Informan kunci juga meyatakan bahwa SOP memiliki manfaat sebagai berikut:

> "fungsi SOP adalah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pekerjaan yang berulang-ulang yang diselenggarakan dalam suatu organisasi. SOP yang baik adalah SOP yang mampu menjadikan arus kerja yang lebih baik, menjadi panduan untuk pegawai pemula, penghematan biaya, memudahkan pengawasan, serta mengakibatkan koordinasi yang baik antara bagian-bagian yang berlainan dalam suatu organisasi pemerintah daerah (wawancara dilakukan 13 Mei, 2019)".

Berdasarkan ungkapan informan kunci di atas menjelaskan bahwa SOP berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menjelaskan hal-hal yang terkait dengan aktivitas pekerjaan sehari-hari yang ada dalam entitas pemerintah daerah. Hal ini disampaikan oleh (S. Astuti, 2018) yang menyatakan bahwa SOP sebagai alur kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dari periode yang satu keperiode berikutnya. Hal yang sama, juga disampaikan (S. K. N. Astuti, 2017) yang menyatakan bahwa SOP berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menjelaskan hal-hal yang terkait dengan aktivitas pekerjaan dalam entitas dipemerintah daerah. Selain SOP memiliki fungsi sebagimana dijelaskan di atas, SOP juga memiliki manfaat bagi organisasi pemerintah daerah. Manfaat tersebut disampaikan informan kunci di bawah ini.

> "SOP, sebagai standarisasi cara yang dilakukan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan khusus, mengurangi kesalahan, SOP membantu staf menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada intervensi manajemen, sehingga akan mengurangi keterlibatan pimpinan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, SOP meningkatkan akuntabilitas dengan mendokumentasikan tanggung jawab khusus dalam melaksanakan tugas, SOP menciptakan ukuran standar kinerja yang akan memberikan pengawasan bagi pegawai, dengan cara yang konkret untuk

memperbaiki kinerja serta membantu mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan (wawancara dilakukan 13 Mei, 2019)".

Ungkapan informan di atas menjelaskan bahwa SOP, sebagai standarisasi yang harus dilakukan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari (Mulyani & Suryawati, 2011). Hal ini untuk mengurangi kesalahan (Majampoh et al., 2018a), SOP membantu staf menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada intervensi manajemen (Faozan & Wahyuadianto, 2009), sehingga akan mengurangi keterlibatan pimpinan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Sementara informan yang lain juga menjelaskan, tentang manfaat SOP dalam organisasi pemerintah daerah, yang dikemukakan informan kunci di bawah ini.

"SOP dapat menunjukkan kinerja bahwa organisasi efisien dan dikelola dengan baik, yang dapat menyediakan pedoman bagi setiap pegawai di unit pelayanan dalam melaksanakan pemberian pelayanan sehari-hari, selain itu SOP juga menghindari tumpang tindih pelaksanaan tugas pemberian pelayanan, dan SOP juga membantu penelusuran terhadap kesalahan-kesalahan prosedural dalam memberikan pelayanan. Menjamin proses pelayanan pada masyarakat agar tetap berjalan dalam berbagai situasi (wawancara dilakukan 13 Mei, 2019)".

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa kinerja organisasi, jika bekerja dengan sistem tata dikelola yang dilakukan efisien dan efektif. Hal ini dapat menyediakan pedoman bagi setiap pegawai di unit pelayanan dalam melaksanakan pemberian pelayanan sehari-hari. (Majampoh, Saerang, & Afandi, 2018b), menyatakan bahwa SOP, juga menghindari adanya tumpang tindih suatu pelaksanaan tugas dalam pemberian pelayanan kepada publik. Sehingga (Oemar, 2013) menyatakan pendapat Unqualified Opinion (UQO merupakan pendapat yang terbaik diantara semua pendapat. Selanjutnya (Istqobudi, 2015) menyatakan laporan kuangan entitas dikatakan baik, entitas tersebut telah menerapkan Standar Operasional Prosedur yang baik (Diani, 2014). Hal ini, dapat disimpulkan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) (Majampoh *et al.,* 2018a) menyatakan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam mencapai tujuan organisasi. Dan ini, bukan saja dipemerintah daerah, tetapi semua organisasi, baik organisasi swasta, militer, bahkan pemerintahan saat ini telah menggunakan SOP. Dengan disusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) menunjukkan bahwa kualitas organisasi dapat dipastikan menjadi lebih baik, karena seluruh kegiatan kecil, maupun besar melalui mekanisme SOP, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan ataupun kekeliruan dalam menjalankan proses organisasi menjadi sangat kecil.

Organisasi pemerintah daerah sangat membutuhkan SOP, karena dengan adanya SOP, menunjukkan adanya pengawasan bagi OPD yang ada di provinsi Kalimantan Timur. Pemilikan standarisasi organisasi bertujuan untuk meminimalisir adanya kesalahan yang akan terjadi, selain itu SOP dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggungjawab aparatur dalam pengelolaan akuntansi keuangan pemerintah daerah. Selain itu, juga SOP berfunsi untuk mengurangi adanya intervensi manajemen yang berakibat merusak tatanan sebuah organisasi pemerintah daerah. Bedasarkan penjelasan tersebut di atas, informan yang berkifrah dalam bidangnya beberapa tahun dan beliau enggan menyebutkan namanya menjelaskan banyak hal tentang manfaat SOP adalah sebagai berikut:

"digunakan sebagai acuan/standar bagi aparatur pemerintah daerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawab, sebagai pegawai negeri sipil, selain itu juga meningkatkan kepercayaan publik atas pelaksanaan tugas sehari-hari, dalam upaya penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dari hari kehari (wawancara dilakukan pada tanggal 3 Juni, 2019)".

Pernyataan informan kunci di atas menunjukkan bahwa dengan kunci utama penyelesaian kerja harus merujukan adanya SOP bagi pemerintah daerah, maka dengan adannya SOP bagi pemerintah daerah menjadi bagian dari standarisasi bagi aparatur dalam menjalankan tugas sehari-hari (Faozan & Wahyuadianto, 2009). Hal yang sama juga dikemukakan (Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa dengan adanya SOP bagi pemerintah daerah dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab individual aparatur dan organisasi secara keseluruhan; selain itu juga mengurangi adanya intervensi manajemen untuk tidak melawati kewenangannya dalam pelaksanaan tugas sehari-hari; sehingga dapat membri cara yang lebih konkrit bagi aparatur pemerintah untuk memperbaiki kinerjanya dengan hati yang tulus dan iklas. Selain pernyataan yang disampaikan informan kunci di atas, ada informan yang menjelaskan tentang manfaat SOP bagi pemerintah daerah, yaitu sebagai berikut:

"menciptakan ukuran standar kinerja yang dapat mengarahkan aparatur ke arah yang lebih konkrit, untuk memperbaiki kinerja dalam membantu mengevaluasi usaha yang telah dilakukan, dan mmastikan pelaksanaan tugas penyelenggaraan pemerintahan yangt

berlangsung dalam berbagai situasi, juga menjamin konsistensi pelayanan kepada masyarakat, baik dari sisi mutu, waktu, dan prosedur, yang mmberi informasi mengenai kualifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh aparatur dalam melaksanakan tugasnya, dan memberikan informasi bagi upaya peningkatan kompetensi aparatur (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni, 2019)".

Berdasarkan keterangan dari informan kunci di atas, dapat dijelaskan bahwa SOP memiliki peranan yang sangat penting bagi pemerintah daerah, dengan adanya SOP, daerah dapat menciptakan ukuran standar kinerja yang dapat memberikan aparatur tentang cara yang lebih konkrit, untuk memperbaiki kinerja serta membantu mengevaluasi usaha yang telah dilakukan (Demak, Manossoh, & Afandi, 2018). Hal yang sama, juga dijelaskan dengan adanya SOP, maka (Armando, 2013) dapat memastikan pelaksanaan tugas penyelenggaraan pemerintahan dan dapat berlangsung dalam berbagai situasi. (Soeradi, Tinangon, & Afandi, 2018b) juga menjamin konsistensi pelayanan kepada masyarakat, baik dari sisi mutu, waktu, dan prosedur, yang mmberi informasi mengenai kualifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh aparatur dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu disampikan (Mulyani & Suryawati, 2011) bahwa dengan adanya SOP, dapat memberikan informasi bagi upaya untuk peningkatan kompetensi aparatur bagi Organisasi Pemerintah Daerah (OPD). Sehingga dengan adanya SOP dapat meminimalisir kesalahan bagi aparatur dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Pemerintah dalam beberapa waktu terakhir terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah (Majampoh et al., 2018a). Sebagaimana amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009, tentang Pelayanan Publik (Faozan & Wahyuadianto, 2009). Negara memiliki kewajiban melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasar dalam kerangka pelayanan publik (Bianchi & Peters, 2018). Untuk itu berbagai terobosan dan perbaikan dalam perbaikan organisasi OPD. Reformasi birokrasi menjadi salah satu langkah pemerintah untuk mewujudkan good governance dan melakukan pembaharuan serta perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan, terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur (Caperchione, Brusca, Cohen, & Rossi, 2016). Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap sistem penyelangggaraan pemerintah dimana uang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara (Yusniyar, 2016). Dalam penerapan reformasi birokrasi pada pemerintah yang baik pada semua Organisasi Pemerintah Daerah (OPD).

4. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Standar Operasional Prosedur OPD sebagai media untuk mencapai Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawncara dengan semua OPD yang ada di provinsi Kalimantan Timur. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disepuluh kabupaten/kota yang ada di provinsi hanya dua kabupaten yang belum mencapai WTP.Sehingga dengan dicapainya pendapat Wajar Tanpa Pengecualian, maka Organisasi Pemerintah Daerah dapat menjadi baik, karena Opinisi tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya, sepert dalam penyusunan standar pelayanan, sehingga sekaligus dapat memberikan informasi bagi kinerja pelayanan publik. Selain itu dapat memberi informasi tentang beban tugas yang diemban oleh aparatur pemerintah daerah, serta dapat digunakan sebagai instrumen pemerintah agar dapat melindungi tugas dan tanggungjawab aparatur pemerintah daerah di masing-masing Organisasi Pemerintah Daerah (OPD).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada jajaran pimpinan Politeknik Negeri Samarinda, walaupun dana terbatas dalam hal Anggaran, namun tetap menyisihkan sebagian Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk kegiatan penelitian. Selain biaya penelitian juga dialokasikan juga untuk kegiatan seminar, yang dikelompokkan kedalam beberapa kelompok biaya, anatara lain adalah: (a) biaya pendaftaran seminra, (b) biaya buplikasi, (c) biaya transportasi pergi-pulang, (d) biaya penginapan di hotel, (e) biaya transportasi darat pergi-pulang**.** Kondisi ini dilakukan manajemen bukan Cuma penelitian, tetapi juga dilakukan hal yang sama dengan pengabdian kepada masyarakkat, yang juga disediakan untuk seminar hasil penelitian yang akan dilakukan baik dalam wilayah Samarinda, maupun di luar wilayah Samarinda.

6. DAFTAR RUJUKAN

[1] A. Chaedar, A. (2011). Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatig, Penerbit Pustaka Jaya, Bandung Jawa Barat Indonesia., v-284.

[2] Armando, G. (2013). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Nilai Informasi Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada SKPD di Kota Bukittinggi). *Jurnal Akuntansi, 1*(1).

[3] Astuti, S. (2018). Peran Audit Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Instansi Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum daerah Dr. Sidirman Kebumen. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi, 17*(1), 1-23.

[4] Astuti, S. K. N. (2017). *Pelaksanaan Standar Prosedur Dalam Pelayanan Pembuatan Surat Keterangan Kehilangan pada Kepolisian Sektor Kota Makassar.*,

[5] Bianchi, C., & Peters, B. G. (2018). Measuring Coordination and Coherence: Assessing Performance Across the Public Sector. In *Outcome-Based Performance Management in the Public Sector* (pp. 143-159): Springer.

[6] Caperchione, E., Brusca, I., Cohen, S., & Rossi, F. M. (2016). Innovations in public sector financial management. *Int. J. Public Sector Performance Management, 2*(4), 303.

[7] Demak, I. N. K., Manossoh, H., & Afandi, D. (2018). Analisis Sistem dan Prosedur Penghapusan Barang Milik Negara pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13*(02).

[8] Dewi, N. P. (2012). Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan. In: Jakarta.

[9] Diani, D. I. (2014). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Pariaman). *Jurnal Akuntansi, 2*(1).

[10] Faozan, H., & Wahyuadianto, A. (2009). Mengarahkan Eksistensi Standard Operating Procedures pada Proses Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Daerah. *Jurnal Borneo Administrator, 5*(3).

[11] Hasiara, L. O. (2012). Metode Penelitian Multi Paradigma Satu, Membangun Reruntuhan Metde Penelitian yang Berserakan. Penerbit Darkah Media, Malang Jawa Timur. (1), x+172.

[12] Hasiara, L. O. (2018). Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs, Penerbit IRDH, Malang Jawa Timur i-xxiint+276.

[13] Istqobudi, I. S., Yama Fresdian Dewi; dan Suharjono, Amin. (2015). Sistem Monitoring Suhu dan Kelembaban Secara Realtime pada Pengembang Gabah Berbasis Wireless Sensor Network. Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif, 2015.

[14] Majampoh, E. L. J., Saerang, D. P., & Afandi, D. (2018a). Analisis Sistem dan Prosedur Pengadaan Barang dan Jasa di Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13*(04).

[15] Majampoh, E. L. J., Saerang, D. P., & Afandi, D. (2018b). Analisis Sitem dan Prosedur Pengadaan Barang dan Jasa di Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Utama. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13*(04).

[16] Mulyani, P., & Suryawati, R. F. (2011). Analisis peran dan fungsi sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP/PP NO. 60 TAHUN 2008) dalam meminimalisasi tingkat salah saji pencatatan akuntansi keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, 7*(2), 102-116.

[17] Nenagara, P. A. B., dan Reformasi Birokrasi, Republik Indonesia (2012). Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan. In: Jakarta.

[18] Oemar, Y. (2013). Pengaruh Budaya Organisasi, Kemampuan Kerja Momitmen Organisasi terhadap OCB Pegawai BAPPEDA Kota Pekan Baru. *Jurnal Aplikasi Manajemen, 11*(1), 1-176.

[19] Soeradi, D. S., Tinangon, J. J., & Afandi, D. (2018a). Analisis Sisem dan Prosedur Penyunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa di desa Kembes Satu Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13*(03).

[20] Soeradi, D. S., Tinangon, J. J., & Afandi, D. (2018b). Analisis Sistem dan Prosedur Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa di desa Kembes Satu Kecamatan Tomblu kabupaten Minahasa. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 13*(03).

[21] Subadi, C. (2008). Metodologi penelitian: Kualitatif. In: UIN-Maliki Press.

[22] Yee, C. S., Sujan, A., James, K., & Leung, J. K. (2017). Perceptions of Singaporean internal audit customers regarding the role and effectiveness of internal audit. *Asian Journal of Business and Accounting, 1*(2), 147-174.
[23] Yusniyar, D. d. S. A. (2016). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintahan dan Pengendalian Intern terhadap Good Governance dan Dampaknya pada Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada SKPA Pemerintah Aceh.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME PENJUALAN PADA KOPERASI DAIHATSU CABANG SAMARINDA

Ahyar Muhammad Diah[1], dan La Ode Hasiara[2)]
[1)]*Dosen Jurusan Administrasi Politeknik Negeri Samarinda, Kalimantan Timur*
[2)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Kalimantan Timur*

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh harga terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda, (2) mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh promosi terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda, (3) pengaruh pengaruh pelayanan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriftif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelayanan merupakan variabel yang memiliki pengaruh postif dan sigifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda. Simpulan, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dari tiga variabel yang dipilih dalam penelitian ini, ternyata variabel pelayayan merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan. Oleh karena itu, pihak manajemen khususnya pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan sistem pelayanan yang baik, untuk konsumen aktif dan pasif, sehingga dapat memberikan informasi yang baik terhadap kelangsungan usaha di masa yang akan datang.

1. LATAR BELAKANG

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan mendapatkan laba/keuntungan. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan bisnis tergantung pada keahlian mereka di bidang pemasaran, produksi, keuangan maupun bidang lain. Selain itu, juga tergantung pada kemampuan mereka untuk mengkombinasikan fungsi – fungsi tersebut agar organisasi dapat berjalan lancer. Sesuai dengan tujuan organisasi yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Menurut [1] mendefinisikan "pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menetukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial". Sedangkan menurut [2] merupakan suatu proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dengan tujuan untuk menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya. Selanjutnya menurut [3] pemasaran adalah proses sosial dan manajerial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk- produk yang bernilai dan bermanfaat bagi kedua belah pikah.

Konsep pemasaran merupakan suatu falsafah manajemen dalam bidang pemasaran yang berorientasi kepada kebutuhan dan keinginan konsumen dengan didukung oleh kegiatan pemasaran terpadu, dan diarahkan untuk memberikan kepuasan konsumen sebagai kunci keberhasilan organisasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan [4]. Konsep pemasaran berawal dari suatu ide atau gagasan untuk mencapai laba jangka panjang. Perusahaan harus memahami keinginan konsumen [5]. Perusahaan, juga harus bisa membagi pasarnya kedalam segmen atau kelompok konsumen, serta menentukan keinginan dari masing-masing segmen tersebut. Pemasaran harus dipahami tidak hanya dalam pemahaman kuno, tetapi dalam pemahaman modern yaitu memuaskan kebutuhan pelanggan [6]. Pemasar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, mengembangkan produk yang memiliki nilai unggul bagi pelanggan, menetapkan harga, mendistribusikan, dan mempromosikan produk dan jasa itu secara efektif agar produk tersebut mudah terjual [4]. Pemasaran merupakan proses dimana perusahaan dapat menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, dengan tujuan menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalan untuk memajukan perusahaan. Dalam kegiatan pemasaran terdapat empat bauran atau hal yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu: produk (product), harga (price), tempat (place), dan promosi *(promotion)*. Namun pada kesempatan kali ini, peneliti hanya membahas dua bauran yaitu harga dan promosi serta ditambah dengan pelayanan. Dua bauran tersebut merupakan hal yang dilakukan perusahan untuk mencapai dan meningkatkan

[1] Korespondensi penulis: Ahyar Muhammad Diah, Telp 081355555505, ahyarmdiah@polnes.ac.id

volume penjualan. Selain harga dan promosi, perusahaan juga harus memiliki pelayanan yang baik, karena pelayanan yang baik akan menimbulkan rasa puas untuk pelanggan sehingga dengan adanya pelayanan yang baik tentu, akan meningkatkan volume penjualan.

PT Astra International Tbk-Daihatsu Sales Operation Cabang Samarinda merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penjualan mobil Daihatsu dan jasa servis, dimana dalam kegiatan sehari-harinya adalah melayani pelanggan. Selain itu, perusahaan tersebut memiliki koperasi karyawan yang diberi nama Ikatan Karyawan Daihatsu (IKADA) yang didirikan pada tahun 2004. Pendiri koperasi IKADA ini adalah Bapak Mujahid dan Ibu Puji Astuti yang berasal dari karyawan Daihatsu Cabang Samarinda. Selanjutnya [2] manajemen pemasaran adalah penganalisaan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program-program yang ditujukan untuk mengadakan pertukaran dengan pasar yang dituju dengan maksud untuk mecapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut [3]) menejemen pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan pemikiran, penetapan harga, promosi serta penyaluran gagasan barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi saran-saran individu dan organisasi. Sedangkan [5] menejemen pemasaran adalah analisis, perancangan, pelaksanaan dan pengendalian atas program yang dirancang untuk menciptakan, membentuk dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional".

Koperasi IKADA merupakan salah satu bentuk organisasi sebagai unit pelaksana dibidang kesejahteraan anggota, dalam hal ini para karyawan yang berada dilingkungan Daihatsu Juanda Cabang Samarinda. Operasional koperasi IKADA diarahkan untuk mendorong tingkat volume penjualan dengan tetap memberikan perhatian dan meningkatkan peran dalam membantu para anggota koperasi untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih makmur. Koperasi IKADA merupakan koperasi yang tergolong dalam koperasi karyawan yang berfungsi untuk menyediakan kebutuhan, yang dibutuhkan para karyawan koperasi itu sendiri dan pelanggan koperasi yang melakukan pembelian mobil.

Selain tergolong dalam koperasi karyawan, koperasi IKADA juga tergolong dalam jenis koperasi penjualan/pemasaran yang artinya koperasi IKADA ini menyelenggarakan fungsi distribusi barang atau jasa yang dihasilkan oleh anggota agar sampai di tangan konsumen. Disini anggota berperan sebagai pemilik dan pemasok barang atau jasa kepada koperasi.Oleh karena itu, koperasi IKADA berperan seta dalam memberikan pelayanan bagi *customer service*, dan *customer sales* yang melakukan *service* maupun pembelian mobil. Pelayanan yang diberikan disini adalah menjual berbagai makanan dan minuman yang dibutuhkan para karyawan perusahaan maupun *customer service* serta *customer sales* yang melakukan *service* maupun pembelian mobil di Daihatsu. Mengenai harga makanan dan minuman yang ada di koperasi IKADA mudah diperoleh dan mudah dijangkau, sehingga karyawan dan pelanggan yang lain tidak kesulitan dalam mencari produk yang diinginkan. Dengan demikian, harapan koperasi IKADA dengan menjual berbagai macam produk dengan harga yang mudah dijangkau dan memiliki pelayanan yang baik sehingga dapat meningkatkan volume penjualan. Berikut Penjualan koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda tahun 2015-2018.

Tabel 1.Data volume penjualan Koperasi IKADA Daihatsu Juanda Sabang Samarinda tahun2015-2018

No	Bulan	Penjualan Tahun 2015	Penjualan Tahun 2016	Penjualan Tahun 2017	Penjualan Tahun 2018
1	Januari	6,045	6,314	4,591	4,521
2	Februari	5,902	6,805	3,763	3,673
3	maret	6,262	6,559	4,335	4,219
4	April	6,797	6,643	4,249	3,937
5	Mei	6,883	2,368	4,237	4,154
6	Juni	7,045	2,177	2,682	2,659
7	Juli	2,399	420	1,475	4,286
8	Agustus	4,037	1,487	3,701	1,475
9	September	5,470	1,446	3,951	4,131
10	Oktober	4,989	1,974	4,290	4,150
11	November	5,504	3,825	4,134	3,626
12	Desember	5,006	3,697	3,805	3,628
Total Penjualan		66,339	43,715	45,213	44,459

Sumber: Koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa volume penjualan koperasi IKADA Daihatsu tahun 2015 – 2018 mengalami fluktuatif. Dengan demikian, Koperasi IKADA Daihatsu Juanda ini perlu melakukan upaya agar tingkat penjualan dimasa yang akan dapat mengalami peningkatan yang cukup drastis.

2. METODE PENELITIN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang mendasarkan diri pada angka-angka, dengan menggunakan alat bantu yang menggunakan statistik [7]. Peneliti memberi batasan-batasan definisi operasional untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai variabel yang diteliti. Sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan, maka secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) variabel harga (X_1), (2) variabel promosi (X_2), dan (3) variabel pelayanan (X_3), serta (4) volume Penjualan (Y). Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diamati [8]. Suatu penelitian perlu ditetapkan populasinya yang akan di teliti, karena besar dan kecilnya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Sehingga dalam peelitian ini yang menjadi populasi adalah pelanggan koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati [9]. Selanjutnya menurut [10] sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak dimilki dan dianggap bisa mewakili kebebasan untuk keseluruhan dari populasi (jumlah lebih sedikit daripada jumlah populasinya) [11]. Mengingat jumlah populasinya terlalu banyak dan tidak terhingga, maka penulis hanya mengambil sampel sebanyak 100 orang sebagai responden yang layak diolah datanya.

Metode pengumpulan data peneliti memerlukan teknik sebagai alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Angket (Kuesioner). Teknik angket (kuesioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut antara lain [7], dan [9].Observasi. (b) Observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati keadaan dan kondisi tempat penelitian sekaligus untuk bisa mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan (c) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar atau karya-karya monumental dari seseorang [12]. Uji Instrumen, dapat dilakukan melalui (1) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner atau draf isian. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan atau pertanyaan kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung > dari nilai r tabel dan bernilai positif maka pertanyaan atau pernyataan tersebut dikatakan valid [13], dan [14], dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum X - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad \text{---------- (1)}$$

Keterangan: (a) r = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y, (b) X = Variabel Bebas, dan (c) Y=Variabel Terikat, dan (2) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Pengukuran kehandalan butir pernyataan dengan sekali menyebarkan kuesioner pada responden, kemudian hasil skornya diukur korelasinya antar skor jawaban pada butir pernyataan yang sama dengan bantuan komputer SPSS dengan fasilitas *Cronbach Alpha (α).* Suatu konstruk/variabel dikatakan reliabel jika memberikan memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 [14].

$$r_{n=}\left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1-\frac{\sum a^2}{a^2}\right] \quad \text{---------- (2)}$$

Uji Asumsi Klasik, mencakup (1) uji normalitas, (2) uji multikolinieritas, (3) uji heteroskedastisitas, (4) uji Autokorelasi [8]. Analisis regresi linier berganda, pengujian terkait dengan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda *(multiple regression)* adalah model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen, sehingga harus dilanjutkan dengan (a) uji simultan, dan (b) uji parsial. Semua jenis uji yang diisyaratkan di atas memenuhi kriteria, sehingga hasil penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarka hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisien determinasi menghasilkan informasi yang baik bagi perusahaan. Karena hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam output SPSS Versi 21, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* dan tertulis R *Square*. Nilai R *square* dikatakan baik, jika di atas nilai 0,05, karena nilai R *square* berkisar antara 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu (*time series*) memiliki R *Square* dikatakan cukup tinggi dengan nilai diatas 0,05.

Tabel 2. Hasil pengujian koefisien determinasi

Model	**R**	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834[a]	.696	.686	.883

Sumber :ata olahan dari Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,696, Dengan demikian maka pengaruh dari variabel harga (X_1), variabel promosi (X_2), variabel pelayanan (X_3) sebesar 69,60% terhadap variabel Y (volume penjualan) pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda tahun 2015-2018. Sedangkan sisanya 30,40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Selanjutnya uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil pengujian Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	171.099	3	57.033	73.099
Residual	74.901	96	.780		
Total	246.000	99			

a. Dependent Variabel : volume penjulana

b. Predictors: (Constant) : pelayanan, Promosi, dan Harga

Sumber : Data olahan dari Output SPSS

Dari hasil uji ANOVA pada tabel di atas diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 73,099 sedangkan F_{tabel} dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dan didapat F_{tabel} adalah 2,690 (lihat pada lampiran) artinya F_{hitung} 73,099 > F_{tabel} 2,690, maka hipotesis menerima hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Ini artinya variabel harga (X_1), promosi (X_2) dan pelayanan (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel volume penjualan (Y). Selanjutna dilanjutkan dengan Uji t (Uji Parsial) hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pengujian Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.592	1.514		-1.051	.296
Harga	.244	.069	.283	3.560	.001
Promosi	.086	.068	.073	1.264	.209
Pelayanan	.494	.067	.598	7.421	.000

a. Dependent Variable: Volume Penjualan

Sumber : Data olahan dari Output SPSS.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari Harga (X_1), promosi (X_2) dan Pelayanan (X_3) secara individu maupun parsial berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu volume penjualan (Y) pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samrinda tahun 2015-2018, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan derajat kepercayaan 95%, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,660 (lihat pada lampiran) dari pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel bebas adalah sebagi berikut: (1) Harga (X_1). Pada variabel harga (X_1) diketahu $t_{hitung} > t_{tabel}$ 3,560 > 1,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga (X_1) berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda tahun 2015-2018.(2) Promosi (X_2). Pada variabel promosi (X_2) diketahu $t_{hitung} < t_{tabel}$ 1,264 < 1,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel promosi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda tahun 2015-2018.(3) Pelayanan (X_3). Pada variabel pelayanan (X_3) diketahu $t_{hitung} > t_{tabel}$ 7,421 > 1,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pelayanan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015–2018. Berdasarkan hasil uji t dari ketiga variabel tersebut, yaitu harga (X_1), promosi (X_2) dan Pelayanan (X_3) dapat dilihat bahwa variabel yang

memberikan pengaruh paling dominan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda tahun 2015-2018 adalah variabel pelayanan (X_3), hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai *standardized coefficients* beta variabel pelayanan (X_3) yaitu (0,598) serta dari hasil pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 7,421 > 1,660 dan didukung dengan signifikansi 0,000 < 0,05.

Dari hasil analisis koefisien korelasi (R) bahwa Harga (X_1), promosi (X_2) dan Pelayanan (X_3) mempunyai hubungan yang kuat terhadap volume penjualan (Y) pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015–2018, hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu Harga (X_1), promosi (X_2) dan Pelayanan (X_3) layak sebagai penunjang untuk meningkatkan volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018. Dari perhitungan uji F (serentak) dapat dilihat F_{hitung} (73,099) > F_{tabel} (2,690) hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri Harga (X_1), promosi (X_2) dan Pelayanan (X_3) secara bersama – sama berpengaruh terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015 – 2018.

Berdasarkan uji t (parsial) pada variabel harga (X_1) diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,560 > 1,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu dari empat variabel keputusan strategi utama yang dikendalikan oleh perusahaan untuk mempengaruhi volume penjualan yang dilakukan oleh perusahaan [5]. Harga adalah sesuatu yang harus diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keunggulan yang ditawarkan oleh bauran pemasaran perusahaan [2]. Berdasarkan uji t (parsial) pada variabel Promosi (X_2) diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,264 < 1,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel promosi (X_2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018. Berdasarkan uji t (parsial) pada variabel Promosi (X_3) diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 7,421 > 1,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pelayanan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, dari tiga variabel dalam penelitian ini, tampak bahwa pelayanan merupakan variabel yang paling berpengaruh positif dan signifiak terhada volume penjualan pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018. Oleh karena itu, dapat pahami bahwa pelayanan merupakan kunci utama dalam meningkatkan volume penjualan, khususnya penjualan yang ada pada koperasi IKADA Daihatsu Juanda Cabang Samarinda 2015-2018. Dan informasi seperti ini, juga menambah khasana bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Jajaran pimpinan Politeknik Negeri Samarinda, walaupun dana terbatas dalam hal Anggaran, namun tetap menyisihkan sebagian Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk kegiatan penelitian. Selain biaya penelitian juga dialokasikan juga untuk kegiatan seminar, yang dikelompokkan kedalam beberapa kelompok biaya, anatara lain adalah: (a) biaya pendaftaran seminra, (b) biaya buplikasi, (c) biaya transportasi pergi-pulang, (d) biaya penginapan di hotel, (e) biaya transportasi darat pergi-pulang**.** Kondisi ini dilakukan manajemen bukan Cuma penelitian, tetapi juga dilakukan hal yang sama dengan pengabdian kepada masyarakkat, yang juga disediakan untuk seminar hasil penelitian yang akan dilakukan baik dalam wilayah Samarinda, maupun di luar wilayah Samarinda.

6. DAFTAR RUJUKAN

[1] Schmitz2, H.H.M., *The Impact of Demographic Variables and Consumer Shopping Orientations on the Purchasing Preference for Different Product Categories in the Context of Online Grocery Shopping.* 2019.

[2] Putu, B. and Y. Kurniawan, *Analisis faktor konfirmatori perubah laten anteseden sebagai instrumen penting untuk peningkatan kinerja pemasaran cerutu Jember*. 2017.

[3] Nwogu, C.U.K., *Sponsorship Marketing: A Theoretical Link Between Sports Marketing and Brand Awareness of Business Organizations in Nigeria*. 2019: Pearson Education.

[4] Ab, B.B.G., *Assessment of Marketing Mix Strategies of the Hawassa Millennium Pepsi-Cola Plant*. 2019, St. Mary's University.

[5] Akinsulu, A., et al., *Factors Influencing Meat Consumption in Ijebu-North Local Government Area of Ogun States, Nigeria.*
[6] Akise3, G.O.O.A.S.E.O.G., *Economic Viability of Fish Smoking and Marketing: Evidence from Ibi, Taraba State, Nigeria.* Renewable and Sustainable Energy Reviews, 2019. **52**: p. 72-84.
[7] La Ode Hasiara, d.P.R., *Analysis of Giving Opinion of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK) on Unqualified Opinion (WTP).* Journal of Finance and Accounting, 2017. **5**(6): p. 206.
[8] Jogiyanto, H., *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis, Penerbit UPP STIM YKPN Jogyakarta Jawa Tenggah Indonesia.* 2011: p. iii-140.
[9] Sukmaningrum, T., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten dan Kota Semarang), Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.* 2012.
[10] Willy Abdillah, d.J.H., *Partial Least Square (PLS) Structurla Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis, Penerbit Andi Yogyakarta, Jawa Tengah Indonesia.* 2015: p. iii+1-265.
[12] Suryandari, E.F., *Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Total Quality Management Terhadap Penerapan Good Governance di Lembaga Amil Zakat. Jurnal Akuntansi & Investasi Vol. 16 No.2. Juli 2015. 145-154.* 2015.
[13] Hasiara, L.O., *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs, Penerbit IRDH, Malang Jawa Timur* 2018: p. i-xxiint+276.
[14] Jogiyanto, H., *Pedoman Survei Kuesoner: Pengembangkan Kuesioner, Mangatasi Bias dan Meningkatkan Respon.* 2008(1): p. iii-xiii +1-314.
[15] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Penerbit Alfabeta. Bandung. .* 2013.

ALASAN DAN KEGIATAN TENAGA KERJA PEREMPUAN YANG MEMPUNYAI PENGALAMAN KERJA BERHENTI KERJA

Yuniarti Tri Suwadji[1)], Sapto Setyodhono[1)]
[1)]*Peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan RI*

ABSTRACT

The number of workers between men and women in Indonesia is relatively the same; however, the roles of men and women in national development still appear to be imbalanced. Various efforts in the field of employment have been carried to increase the role of women in development; namely, by increasing The Labour Force Participation Rate (TPAK), reducing The Open Unemployment Rate (TPT) and increasing women workers' productivity. This study aims to investigate why women with working experience decided to stop working and what their activities after quitting from work, by processing and analyzing descriptive raw data of Sakernas in August 2018. The results show that the reasons for women workers resigning from their work are mostly because they have to take care the household, inadequate income, expired contracts, and pregnancy. Their activities after resigning from work are mostly taking care of the household, and the rest still become unemployed.

Keywords: *Women Workers, Working Experience, Resign*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk dan tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan di Indonesia relatif sama; namun demikian, peranan dalam pembangunan nasional serta penerima manfaat hasil pembangunan tersebut antara laki-laki dan perempuan masih terlihat adanya ketimpangan. Hal ini dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dari tahun ke tahun yang masih rendah apabila dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga angka Indek Pembangunan Manusia (IPM) dan Indek Pembangunan Gender (IPG), yang walaupun dari waktu ke waktu mengalami kenaikan, tetapi sampai dengan tahun 2012 kedua angka indek tersebut untuk perempuan masih berada di bawah angka indek laki-laki. Oleh karenanya, upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan termasuk di dunia kerja harus terus ditingkatkan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meningkatkan TPAK dan menurunkan TPT, serta dengan meningkatkan produktivitas Tenaga Kerja Perempuan yang bekerja. TPAK juga merupakan indikasi relatif dari pasokan tenaga kerja tersedia yang terlibat dalam produksi barang dan jasa. Semakin banyak perempuan bekerja akan semakin meningkatkan kesejahteraan, kualitas individu dan rumah tangga, serta pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut; yang mana pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Yulianti dan Ratnasari, 2013).

Dengan mengolah raw data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2016, Setyodhono . Sapto (2017) menemukan bahwa secara kuantitatif potensi tenaga kerja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, tetapi yang masuk dalam pasar kerja lebih kecil; sementara itu, mereka yang mempunyai pengalaman kerja sebagian besar berhenti bekerja dan tidak masuk kembali ke dalam pasar kerja. Dengan demikian, perlu ditelaah lebih lanjut mengenai alasan tenaga kerja perempuan yang memiliki pengalaman kerja berhenti kerja dan apa saja kegiatan mereka setelah berhenti kerja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan pada satu tahun terakhir berhenti bekerja, alasan berhenti kerja, dan apa saja kegiatan mereka setalah berhenti bekerja. Kedepannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perumusan kebijakan peningkatan peran tenaga kerja perempuan dalam pembangunan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarakan hasil survey yang disajikan dalam bentuk angka, narasi, tabel, dan gambar. Sumber data adalah *Raw Data* Sakernas yang dilakukan oleh BPS secara serentak pada Bulan Agustus 2018, yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Sampel Sakernas Agutus 2018 yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas. Jumlah sampel Sakernas Agustus 2018 sebanyak 200.000 (dua ratus ribu) rumah tangga.

[1] Korespondensi penulis: Sapto Setyodhono, Telp. 089520891893, sapto7792@gmail.com

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Sakernas Agustus 2018, jumlah penduduk Indonesia yang mampu untuk bekerja (Umur sama dan lebih besar 15 Th) atau disebut dengan tenaga kerja berjumlah 194.779.441 orang, dengan jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak, yaitu berjumlah 97.550.042 orang (50,1%), dan laki-laki berjumlah 97.229.399 orang (49,9%). Jumlah tenaga kerja perempuan yang banyak tersebut yang aktif secara ekonomi atau sebagai Angkatan Kerja (AK) jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan laki-laki. Adapun TPAK untuk laki-laki dan perempuan sebesar 67,26 persen, TPAK laki-laki sebesar 82,69 persen, sementara TPAK perempuan hanya 51,88,77 persen. Tenaga kerja perempuan yang masuk dalam pasar kerja relatif sedikit, namun Tingkat Penganguran Terbuka (TPT)-nya relatif rendah, yaitu hanya sebesar 5,26 persen; sementara itu, TPT laki-laki sebesar 5,40 persen. Angka tersebut menunjukan bahwa perempuan yang masuk pasar kerja, relatif lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki

a. Tenaga Kerja Perempuan yang Berpengalaman Kerja dan Berhenti Kerja

Hasil pengolahan data Sakernas Agustus 2018, menunjukan bahwa dari seluruh tenaga kerja perempuan yang berjumlah 97.550.042 orang, yang mempunyai pengalaman kerja sebanyak 36.683.777 orang (37,61%), dan yang dalam waktu setahun terakhir berhenti bekerja sebanyak 4.714.240 orang (12,85%). Latar belakang seperti tempat tinggal di perkotaan atau di pedesaan, pendidikan terakhir yang ditamatkan, dan umur kemungkinan mempengaruhi keputusan tenaga kerja perempuan yang bekerja untuk berhenti bekerja.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja lebih banyak yang tinggal di kota. Mereka yang mempunyai pengalaman kerja dan kemudian berhenti kerja juga lebih banyak di kota apabila dibandingkan dengan di desa.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja dan Berhenti Kerja Menurut Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Mempunyai Pengalaman Kerja				
	Jumlah		Berhenti Kerja		
	Orang	% thd Total	Orang	% thd Total	% thd msg2 Tmpt tinggal
Kota	21.271.726	57,99	2.854.601	60,55	13,42
Desa	15.412.051	42,01	1.859.639	39,45	12,07
Total	36.683.777	100,00	4.714.240	100,00	12,85

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

Berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan sebagaimana terlihat pada Tabel 2, jumlah tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja terbanyak adalah yang berpendidikan SD ke bawah (45,85%). Sedangkan, tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan memutuskan untuk berhenti bekerja terbanyak adalah mereka yang berpendidikan tamat SLTA (35.92%) dan terbanyak kedua yang proporsinya sedikit dibahwahnya adalah yang berpendidikan SD (35,33%).

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja dan Berhenti Kerja Menurut Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Mempunyai Pengalaman Kerja				
	Jumlah		Berhenti Kerja		
	Orang	% thd Total	Orang	% thd Total	% thd msg2 Tkt Pddk
<=SD	16.818.723	45,85	1.665.706	35,33	9,90
SMP	6.470.560	17,64	889.398	18,87	13,75
SLTA	9.612.814	26,20	1.693.398	35,92	17,62
SLTA +	3.781.680	10,31	465.738	9,88	12,32
Total	36.683.777	100,00	4.714.240	100,00	12,85

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

b. Karakteristik Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan berhenti bekerja pada umumnya adalah kelompok umur produktif, yaitu berkisar umur 15 - 44 tahun, dan yang terbanyak ada pada kelompok umur 15 – 24 tahun (31,17%). Namun, apabila dilihat berdasarkan masing-masing kelompok

umur, maka yang jumlah terbanyak adalah pada kelompok umur 25- 34 tahun. Data tersebut mengindikasikan bahwa tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan berhenti kerja terjadi pada usia muda.

Tabel 3. Jumlah Tanaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja dan Berhenti Kerja Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Th)	Mempunyai Pengalaman Kerja				
	Jumlah		Berhenti Kerja		
	Orang	% thd Total	Orang	% thd Total	% thd msg2 Kel Umur
15 - 24	4.006.292	10,92	1.469.305	31,17	36,67
25 - 34	8.632.273	23,53	1.247.083	26,45	14,45
35 - 44	8.342.516	22,74	855.407	18,15	10,25
45 - 54	6.627.379	18,07	560.862	11,90	8,46
55 - 64	4.689.706	12,78	378.639	8,03	8,07
65 th +	4385611	11,96	202944	4,30	4,63
Total	36.683.777	100,00	4714240	100,00	12,85

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

c. Alasan Tenaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja Berhenti Kerja

Tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja pada satu tahun terakhir menjadi berhenti bekerja dengan alasan atau pertimbangan masing-masing, dimana antara yang satu dengan lainnya kemungkinan alasannya berbeda. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari delapan pilihan alasan berhenti kerja yang ditawarkan kepada tenaga kerja perempuan yang berpengalaman kerja untuk dipilih pada saat dilakukannya survey oleh BPS, ternyata jumlah alasan yang terbanyak adalah karena harus mengurus rumah tangga. Alasan terbanyak kedua adalah karena pendapatan yang diterima masih dirasa kurang memuaskan. Selain itu, alasan dikarenakan mereka hamil juga relatih banyak.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja dan Berhenti Kerja Menurut Alasan Utama Berhenti Kerja

Alasan Berhenti Kerja,	Jumlah	
	Orang	(%)
1= PHK	169.087	3,59
2 =Usaha terhenti/bangkrut	318.567	6,76
3 = Pendapatan kurang memuaskan	762.748	16,18
4 = Tidak cocok dengan lingkungan kerja	409.369	8,68
5 = Habis masa kerja/kontrak	628.874	13,34
6 = Tidak sesuai dengan keahlian/keterampilan yang dimiliki	73.098	1,55
7 = Hamil	402.965	8,55
8 = Mengurus rumah tangga	1.028.000	21,81
9 = Lainnya	921.532	19,55
Total	4.714.240	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

d. Kegiatan Tenaga Kerja Perempuan yang Berpengalaman Kerja dan Dalam Satu Tahun Terakhir Berhenti Kerja

Tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan pada waktu satu tahun terakhir berhenti bekerja, setelah mereka keluar dari pekerjaannya mempunyai kegiatan berbeda-beda. Sebagian dari mereka masih tetap masuk di pasar kerja, mereka sudah dapat bekerja kembali atau masih menganggur karena belum medapatkan pekerjaan. Di samping itu sebagian lainnya memutuskan untuk keluar dari pasar kerja dengan bersekolah, mengurus rumah tangga atau kegiatan lainnya.

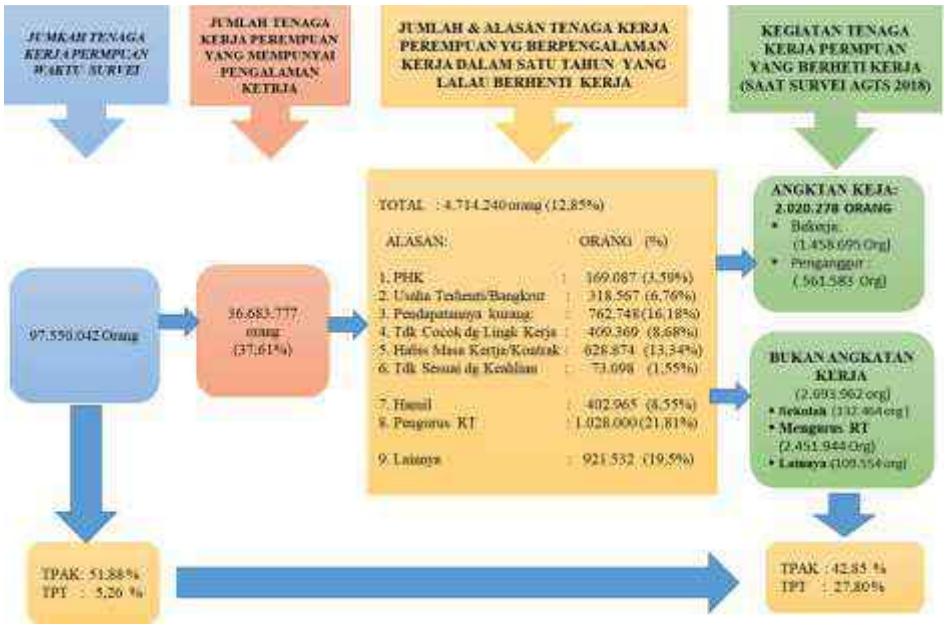

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

Gambar 1. Alur Tenaga Kerja Perempuan yang Mempunyai Pengalaman Kerja, Pada Satu Tahun Berhenti Kerja dan Kegiatanya Setelah Berhenti Kerja

Gambar 1 dan Tabel 5 berikut menunjukkan bahwa sebagian besar dari tenaga kerja perempuan yang berpengalaman kerja dan setelah berhenti bekerja memutuskan untuk tetap berada di pasar kerja dan ada juga yang memutuskan untuk keluar dari pasar kerja. Data tersebut menunjukan bahwa tenaga kerja perempuan yang pada satu tahun terakhir berhenti bekerja, paling banyak keluar dari pasar kerja dan sebagian besar berkegiatan mengurus rumah tangga. Namun demikian, tenaga kerja perempuan yang berpengalaman kerja dengan alasan berhenti bekerja karena akan mengurus rumah tangga, tidak semuanya melakukan kegiatan mengurus rumah tangga. Tabel 5 menunjukkan bahwa walaupun jumlahnya relatif kecil yang semula berhenti kerja karena akan mengurus rumah tangga, tetapi setelah berhenti mereka melakukan kegiatan lainnya, yaitu bekerja kembali (11,83%), menganggur (3,65 %), sekolah (0,25%) dan kegaiatan lainnya (1,22 %).

Tabel 5. Jumlah Proporsi Alasan Tenaga Kerja Perempuan yang Berpengalaman Kerja dan Dalam Satu Tahun Terakhir Berhenti Kerja Menurut Kegiatannya (dalam persen)

Alasan Berhenti Kerja	KEGIATAN					Total
	Bekerja	Penganggur	Sekolah	Mengurus RT	lainnya	
1 PHK	34,80	27,23	1,98	32,52	3,47	100
2 Usaha terhenti/bangkrut	27,86	8,09	2,28	60,72	1,05	100
3 Pendapatan kurang memuaskan	54,36	14,81	2,70	27,28	0,86	100
4 Tidak cocok dengan lingk. kerja	47,10	25,15	4,65	20,90	2,20	100
5 Habis masa kerja/kontrak	37,78	20,59	3,47	37,17	0,99	100
6 Tidak sesuai dengan keahlian	56,41	16,41	5,79	20,53	0,86	100
7 Hamil	8,42	3,44	0,10	86,76	1,28	100
8 Mengurus rumah tangga	11,83	3,65	0,25	83,05	1,22	100
9 Lainnya	29,22	8,80	5,76	49,67	6,54	100
Total	30,94	11,91	2,81	52,01	2,32	100

Sumber: Sakernas Agustus 2018, data diolah

Data tersebut mengindikasikan bahwa karena kebutuhan ekonomi, maka mereka yang semula berhenti karena akan mengurus rumah tangga, akhirnya kembali masuk ke pasar kerja dengan bekerja atau jika masih belum mendapatkan pekerjaan mereka menjadi penganggur. Mereka yang berhenti karena alasan bukan mengurus rumah tangga tetapi setelah berhenti kerja, akhirnya sebagian dari mereka memutuskan untuk mengurus rumah tangga. Kasus tersebut paling banyak terjadi pada mereka yang berhenti bekerja karena

hamil. Hal ini dimungkinkan karena setelah hamil, meraka melahirkan, menyusui, serta mengurus anak kecil. Kondisi demikian sejalan dengan apa yang disampaikan Borjas (2010) yang menyatakan bahwa banyaknya perempuan yang masuk dalam pasar kerja di suatu negara dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan budaya yang berkembang.

Selain karena kondisi ekonomi dan budaya, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Masyarakat Indonesia yang pada umumnya dikenal dengan sistem patriarkis, memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, perempuan mempunyai peranan kodrati yang merupakan sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat berubah sepanjang masa, yaitu: (1) menstruasi, (2) mengandung, (3) melahirkan, (4) menyusui dengan air susu ibu, dan (5) menopause, yang dikenal dengan sebutan lima M. Sedangkan, pria diberikan peran kodrati membuahi sel telur wanita yang dikenal dengan sebutan satu M. (Arjani, 2002 dan Agung Aryani, 2002). Selain peran kodrati, juga ada peran gender yang dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, seperti: mencari nafkah, memasak, mengasuh anak, serta tolong-menolong antar tetangga dan gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan milik bersama (Sudarta. 2003). Faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja adalah kurang adanya kesempatan atau akses yang diberikan kepada kaum perempuan (Yambise.Yohana, 2015). Gambar 1, menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja perempuan yang berhenti kerja ingin mengurus rumah tangga, tetapi karena keterbatasan kesempatan kerja, akhirnya mereka keluar dari pasar kerja dan mengurus rumah tangga.

Selain mengurus rumah tangga, jumlah tenaga kerja perempuan yang berpengalaman kerja dan berhenti bekerja ternyata yang ingin masuk ke dalam pasar kerja kembali sebanyak 42,85 persen. Mereka yang masuk pasar kerja kembali ternyata sebagian masih menganggur, dengan TPT sebesar 27,80 persen; angka ini jauh lebih tinggi dari seluruh tenaga kerja perempuan dengan TPT mencapai 5,26 persen. Angka TPAK dan TPT tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dan dalam satu tahun terakhir berhenti bekerja keluar dari pasar kerja, sehingga TPAK-nya menurun. Selain itu mereka yang masuk dalam pasar kerja lebih mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang tercermin pada angka TPT-nya yang lebih besar.

Salah satu upaya yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan TPAK perempuan dan mengurangi pengangguran diantaranya dengan melakukan pekerjaan di rumah atau dekat dengan rumahnya juga pemberian kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga, selain mereka dapat bekerja dan berpenghasilan; mereka juga masih dapat melakukan kegiatan mengurus rumah tangganya. Pekerjaan tersebut antara lain dengan mengembangkan pekerjaan rumahan yang sekarang banyak dikembangkan oleh industri guna menekan biaya produksinya sehingga dapat bersaing di era global, yang persaingannya makin ketat. Menurut Suwadji, dkk. (2015), pada dasarnya para pekerja rumahan sebagian besar adalah perempuan. Mereka pada umumnya merupakan ibu rumah tangga, yang merasa terbantu dengan adanya tambahan penghasilkan saat mereka melakukan pekerjaan rumahan, ketimbang mereka berdiam diri saja di rumah. Permasalahan akan timbul ketika mereka melakukan pekerjaan dalam jumlah banyak, sementara mereka dibayar jauh dari yang seharusnya atau hanya dieksploitasi, tanpa adanya perlidungan (Priyono. Edy, 2015). Untuk itu, perlu adanya suatu pemberian keterampilan dan perlindungan bagi tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumah.

Boulten (2006), dalam bukunya menyatakan bahwa Konvensi ILO No. 156 Pasal 5 mengamanahkan: "Segala tindakan yang sesuai dengan kemungkinan dan kondisi di masing-masing negara perlu ditempuh lebih lanjut, yaitu: untuk mempertimbangkan kebutuhan para pekerja yang memiliki tanggung jawab keluarga dalam perencanaan masyarakat; dan untuk mengembangkan atau meningkatan layanan masyarakat, baik layanan publik maupun swasta, seperti perawatan anak serta layanan fasilitas untuk keluarga". Dengan mengacu Konvesi ILO tersebut, maka perlu adanya kebijakan dan atau fasilitasi pemerintah agar tenaga kerja perempuan yang bekerja juga dapat melakukan fungsi reproduksi dan mengasuh anak kecil dan atau mengurus rumah tangganya dengan baik. Salah satu upaya tersebut adalah dengan memberikan masa cuti lebih panjang bagi tenaga kerja yang hamil dan menyusui. Selain itu, ketentuan penyediaan fasilitas kesejateraan pekerja di tempat kerja, seperti penitipan anak harus direalisasikan. Upaya lain yang dapat dikembangkan adalah adanya kewajibkan bagi para pengembang perumahan dan atau apartemen untuk menyediakan bangunan fasilitas umum yang lengkap yang khusus diperuntukkan bagi pengasuhan anak. Dengan demikian, tenaga kerja perempuan yang mempunyai anak kecil dapat bekerja lebih tenang sehingga dapat lebih produktif.

4. KESIMPULAN

a. Jumlah tenaga kerja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; namun, yang masuk dalam pasar kerja masih relatif kecil padahal mereka relatif lebih mudah untuk mendapatkan pejkerjaan dibandingkan dengan laki-laki (TPT perempuan lebih rendah dari laki-laki). Perempuan yang mempunyai pengalaman kerja dalam satu tahun terakhir berhenti bekerja jumlahnya masih relatif banyak, dan terjadi pada perempuan di perkotaan, dengan umur relatif muda, dan berpendidikan rendah. Adapun alasan mereka berhenti bekerja terbanyak adalah karena harus mengurus rumah tangga, dan alasan lainnya karena pendapatannya kurang atau kecil, dan karena hamil. Setelah berhenti bekerja partisipasinya menjadi menurun, sebagian besar dari mereka tidak lagi masuk pasar kerja dan berkegiatan mengurus rumah tangga. Di sisi lain, mereka yang masuk dalan pasar kerja, sebagian mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga masih menganggur
b. Untuk meningkatkan TPAK, mengurangi pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja perempuan, maka perlu diupayakan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan dengan mengembangkan sistem kerja rumahan yang memperhatikan hak-hak pekerjanya dan mendorong pengembangan wirausaha. Terkait dengan fungsi reproduksi, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, maka perlu adanya kebijakan khusus, antara lain: dengan memperpanjang masa cuti melahirkan dan menyusui, serta menyediakan fasilistas penitipan anak di lingkungan perumahan tempat tinggal atau di tempat kerja. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan mewajibkan kepada para pengembang perumahan/apartemen untuk menyediakan fasilitas rumah/bangunan khusus untuk penitipan dan pengasuhan anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Agung Aryani, I Gusti Ayu, Mengenal Konsep Gender (Permasalahan dan Implementasinya dalam Pendidikan), Pusat Studi Wanita Universitas Udayana, Denpasar, 2002.
[2] Arjani, Ni Luh, Gender dan Permasalahannya. Pusat Studi Wanita Universitas Udayana. Denpasar, 2002.
[3] Borjas, George J, Labor Economic, Fith Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, 2010.
[4] Boulton, Alan, Konvesi-Konvensi ILO Tentang Kesetaraan Gender di Dunia Kerja. Jakarta: Kantor ILO Jakarta, 2006.
[5] Hisrich, Robert D, MIchael P Peters, dan A Dean Shepherd, Entrepreneurship Kewirausahaan, edisi ke empat. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
[6] Priyono, Edy, Memahami Pasar Tenaga Kerja, Bacaan Ekonmi untuk Non Ekonom. Jakarta: Pustaka Lentera, 2015.
[7] Yambise, Yohana, Penguatan Peran Perempuan Dalam Pembangunan Guna Memantapkan Pengelolaan Bonus Demografi Dalam Rangka Ketahanan Nasional, disampaikan dalam Diskusi Round Table di Lemhanas, di Jakara, 2015.
[8] Yulianti, Rizky Amalia dan Ratnasari. Vita, Pemetaan dan Pemodelan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan Model Probit, Jurnal Sains dan Seni Pomits vol. 2, no. 2, 2013.
[9] Setyodhono, Sapto, Potensi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Menyongsong Bonus Demografi, Jurnal Ketenagakefrjaan, Vol.12 No1 Edisi Januari-JuniTahun, 2017.
[10] Sudarta, Wayan, Peran Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender, Jurnal Studi Gender Srikandi, Vol. III no 2 th 2003, Kerja sama: Pusat Studi Wanita lembaga Penelitian Universitas Udayana dg Biro Bina Kesejahteraan dan Pemberdayaan Perempuandengan Sekretariat Pemerintah Daerah Bali, https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/index, 2003.
[11] Suwadji, Yuniarti Tri, dkk,. Perlindungan Pekerjaan Rumahan di Sektor Industri, Jakarta, PT Sulaksana Watinsa Indonesia, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kapuslitbang Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan anggaran kepada kami untuk melakukan penelitian dan mengikuti kegiatan seminar.

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGANAN RUMAH TIDAK LAYAK HUNI

Abdul Sabaruddin[1)], Achmad Lamo Said[1)]
[1)]*Dosen Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sultra*

ABSTRACT

The research objective is to analyze the collaborative process governanve in the handling of uninhabitable houses. The benefits of research can enrich the study of cooperation between organizations and give birth to form relationships between organizations. The method used a qualitative approach. The data collection is done by observation, focus group discusion (FGD), interviews, and document tracking. Data analysis techniques with interactive analysis includes the step of data reduction, data presentation and data verification / conclusion. The results of the research, collaborative governance process in the handling of uninhabitable houses in Kolaka and North Kolaka done through formal and informal mechanisms. The collaborative governance process: (1) the dialogue between the actors, (2) build consensus, and (3) a commitment to the goal. Collaboration informally done by forming working groups(POKJA PKP) and Kolaka Regent Decree No. 188.45 / 307/2017 on self-help housing stimulus assistance (BSPS).While not formally put forward the deliberations.Based on this, collaborative governance mechanisms should be established formally through a cooperation contract (written agreement), so that the actors have a responsibility in the distribution of resources.

Keywords: *Collaborative governance, uninhabitable house*

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia sebagai tempat tinggal untuk jangka waktu tertentu. Dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945 dan pasal 28 H Amandemen UUD 1945, diamanatkan rumah adalah salah satu hak dasar rakyat dan oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain itu, rumah juga merupakan kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan harkat, martabat, mutu kehidupan dan penghidupan, serta sebagai pencerminan diri pribadi dalam upaya peningkatan taraf hidup, serta pembentukan watak, karakter dan kepribadian bangsa.

Namun tidak semua masyarakat memiliki rumah yang layak huni. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang tidak mampu menyiapkan dan memenuhi kebutuhan rumah yang layak dan sehat. Berdasarkan data di Kabupaten Kolaka, tercatat 4.196 unit rumah dan Kabupaten Kolaka Utara 6.717 unit rumah tidak layak huni. Banyaknya jumlah rumah tidak layak huni tersebut, diperlukan adanya upaya pemerintah dan aktor-aktor non pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu program pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam memenuhi kebutuhan perumahan yang layak huni adalah program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) dan inovasi pemerintah daerah melalui program bedah rumah atap, lantai, dan dinding (ALADIN).

Collaborative governance merupakan model baru dalam mengatasi keterbatasa pemerintah dengan melibatkan *stakeholder* atau aktor non pemerintah dalam bingkai sinergitas. Upaya untuk menangani rumah tidak layak huni, pemerintah tidak mungkin mengandalkan kemampuan sendiri, tetapi pemerintah harus melibatkan aktor-aktor lain yang memiliki visi yang sama. Pemerintah Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara dalam mewujudkan rumah layak huni dan sehat telah bekerjasama dengan beberapa aktor antara lain pemerintah desa/kelurahan, dunia swasta, lembaga keuangan, dan masyarakat. Kolaborasi saat ini menjadi bagian penting dalam manajemen sektor publik dan *collaborative governance* sendiri berkaitan penuh dengan pengambilan suatu kebijakan dimana ada proses penyatuan antar *stakeholders*.

Berbagai penelitian *collaborative governance* sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Samuel Sandoval-Solis, Rebecca, L. Teasley, Daene C. McKinney, Gregory A.Thomas, and Carlos Patino-Gomes, (2013) dengan judul *Collaborative Modelling to Evaluate Water Management Scenarios in The Rio Grande Basin*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses model kolaborasi dan hasil pengembangan model perencanaan sumber daya pengairan untuk mengevaluasi manajemen pengairan di Rio Grande Basin.

[1] Korespondensi penulis: Abdul Sabaruddin, Telp. 0 85241785877, abdulsabaruddin@ymail.com

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi mempengaruhi model perencanaan pengairan dalam meningkatkan persediaan air untuk kepentingan stakeholder dan lingkungan.

Kemudian [1]. *"Collaborations as an Implementation Strategy: An Assessment Of Six Watershed Management Programs"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi muncul sebagai strategi penting dalam pengelolaan enam daerah aliran sungai: Inland Bays (DE), Lake Tahoe (CA, NV), Narragansett Bay (RI, MA), Salt Ponds (RI); Tampa Bay (FL), dan Tillamook Bay (OR). Pada tingkat operasional, kolaborasi digunakan untuk memberikan layanan publik seperti perizinan, pendidikan publik, pelatihan, pemantauan lingkungan, dan pengumpulan data. Pada tingkat pembuatan kebijakan, partisipan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembagian informasi, penyatuan sumber daya, dan mengembangkan kebijakan dan norma-norma bersama. Ada juga upaya untuk melembagakan kebijakan bersama dengan mengembangkan perjanjian formal, menciptakan program-program baru, dan mengembangkan lembaga-lembaga baru.

Sama'un Jaja Raharja (2008) "Model Kolaborasi dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum". Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisi relasi antar stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan daerah aliran sungan Citarum dan merumuskan model kolaborasi pengelolaan daerah aliran sungai Citarum sehingga lebih efektif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa, *pertama* pengelolaan daerah aliran sungai Citarum saat ini menunjukkan model pengelolaan independen dan sektoral. *Kedua*, relasi antar organisasi dalam pengelolaan DAS Citarum secara keseluruhan belum terstruktur dengan baik yang berimbas terhadap implementasi peran dan fungsi organisasi yang tumpang tindih, berbenturan dan juga kekosongan manakala ada persoalan yang urgen terjadi lapangan. Kemudian model kolaborasi yang sesuai untuk diterapkan dalam, pengelolaan DAS Citarum adalah model interpenden yang didasarkan pada kerangka berpikir serba sistem yang mengarahkan perubahan midset untuk melihat sesuatu secara utuh (keseluruhan).

Dari berbagai penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk kolaborasi menunjukkan adanya persoalan yang kompleks diantaranya kekaburan batasan kerjasama antar sektor, sifat dasar hubungan jaringan yang berharap lebih besar dari para manajer publik untuk berkolaborasi baik antar mereka sendiri maupun lintas batas sektoral. Kemudian kolaborasi dianggap sebagai kebutuhan, karena kolaborasi dilakukan karena keterbatasan sumberdaya baik sumberdaya keuangan (dana), manusia, teknologi, dan informasi yang dimiliki pemerintah. Namun demikian, masih memerlukan perhatian terkait pendekatan kolaborasi, hal ini terjadi karena masih sedikit penelitian yang mengkaji kegagalan kolaborasi. Sehingga, penelitian ini akan mengidentifikasi proses *collaborative governance* dalam penanganan tidak layak huni.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten yaitu Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan *focus group discusion (FGD)*. Sedangkan data sekunder berupa dokumen kebijakan, peraturan, data-data statistik dan berbagai data kualitatif lainnya. Jenis data tersebut diperoleh dari berbagai dokumen, surat kabar, arsip, jurnal, disertasi, karya ilmiah, data statistik dan lain-lain. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Dalam model interaktif terdapat tiga komponen analisis menurut [2], yaitu: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses *Collaborative Governance* Dalam Penanganan Rumah Kumuh

Proses *collaborative governance* dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Dialog antar aktor

Pada tahap ini dimaknai sebagai bentuk komunikasi antar aktor atas isu tertentu. Dialog ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman dan merumuskan pembagian kerja dan tanggungjawab masing-masing aktor dalam menyelesaikan masalah-masalah publik. Berdasarkan temuan penelitian, tahap dialog antar aktor dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan di Kabupaten Kolaka Utara dilakukan melalui forum resmi yang menghasilkan kontrak kerja dan non formal (tidak resmi).

Kerjasama kolaborasi dalam bentuk formal dilakukan dengan membentuk kelompok kerja perumahan dan kawasan permukiman (POKJA PKP). Pembentukan POKJA PKP dilakukan di Kabupaten Kolaka melalui

Keputusan Bupati Kolaka No. 188.45/307/2017 yang beranggotakan unsur pemerintah, organisasi swasta, lembaga perbankan, badan usaha milik negara (BUMN), dan pengurus program kota tanpa kumuh (KOTAKU). POKJA ini terbentuk atas pertimbangan untuk mendukung program pemerintah guna terselenggaranya pengembangan perumahan dan kawasan permukiman yang berkelanjutan serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Sehingga masyarakat mampu bertempat tinggal serta memiliki rumah layak huni yang aman, sehat, dan berkelanjutan. Forum ini menjadi wadah diskusi antar aktor dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan penanganan rumah tidak layak huni melalui program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) dan program bedah rumah ALADIN (atap, lantai, dan dinding).

Sementara di Kabupaten Kolaka Utara, kolaborasi aktor dalam penanganan rumah tidak layak huni dilakukan secara tidak formal. Perencanaan dan pelaksanaan program penanganan rumah tidak layak huni mengedepankan musyawarah, sehingga menghilangkan struktur dan prosedural birokrasi. Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara belum membentuk kelompok kerja baik dalam program bedah rumah ALADIN maupun BSPS yang mengharuskan adanya kelompok kerja sesuai petunjuk tehnis dalam penanganan rumah tidak layak huni.

Kehadiran POKJA dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka mengakibatkan mekanisme perencanaan dan pelaksanaan penanganan rumah tidak layak huni menjadi prosedural dan formal. Situasi ini memberikan kesempatan kepada pihak yang terlibat mengetahui informasi tentang kewajiban masing-masing pihak dalam kegiatan penanganan rumah tidak layak huni. Sehingga masing-masing pihak yang berkolaborasi mudah mengontrol atau mengawasi penyelenggaraan layanan tersebut.

1. Membangun Konsensus

Tahap ini merupakan fase untuk menghasilkan kesepakatan bersama antar aktor dalam penanganan masalah-masalah publik. Membangun konsensus memiliki makna bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan dengan proses musyawarah, sehingga menghasilkan keputusan yang bersifat mengikat dan memiliki kekuatan untuk memaksa aktor yang berkolaborasi. Aktor-aktor yang terlibat dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki tanggungjawab masing-masing yang telah diputuskan secara bersama-sama.

Namun demikian, hasil penelitian terungkap tanggungjawab masing-masing pihak dalam pelaksanaan program penanganan rumah tidak layak huni masih terjadi hambatan. Salah satunya adalah keterlambatan dunia usaha mendistribusikan bahan bangunan, termasuk kesepakatan dalam pemanfaatan sumberdaya lokal dalam pelaksanaan program yang belum berjalan dengan baik. Kesepakatan ini, belum terlaksana secara maksimal ketika program sudah berjalan, sehingga berdampak pada waktu penyelesaian pembangunan rumah tidak layak huni. Komitmen waktu penyelesaian, pendistribusian sumberdaya, dan pemberdayaan tenaga kerja lokal belum berjalan sesuai keputusan bersama pihak.

Kesepakatan dalam kolaborasi mencakup penyiapan anggaran oleh pemerintah daerah melalui APBN dan APBD dengan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman sebagai pelaksana dan penanggungjawab program. Pemerintah desa/kelurahan terlibat dalam pendataan dan verifikasi rumah tidak layak huni. Pihak dunia usaha terlibat dalam penyediaan bahan bangunan dan masyarakat berpartisipasi dalam bentuk kesediaan untuk menjadi tenaga kerja dan kesiapan menyediakan bahan material (kayu, pasir, dan lain-lain).

Penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara, pemerintah daerah lebih menonjolkan fungsi pengarahan sedangkan pelaksanaan lebih banyak dilakukan Tim Fasilitator dan masyarakat. Pemerintah menjadi katalisator dan motivator untuk menggerakkan masyarakat dan swasta agar ikut berpartisipasi dalam penanganan rumah tidak layak huni. Besarnya kekuasaan pemerintah tidak kemudian menjadi dominan tetapi kekuasaan pemerintah diarahkan bagaimana membangun interaksi dengan dunia dan masyarakat untuk memanfaatkan potensi-potensi yang mereka miliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam layanan perumahan yang layak.

Dengan demikian, mekanisme penanganan rumah tidak layak huni lebih mengedepankan musyawah mufakat dan tidak menonjolkan mekanisme prosedural. Hal ini memperkuat pandangan Dwiyanto (2010) yang menjelaskan sistem pelayanan yang dibangun berdasarkan *trust* maka prosedur pelayanan dibuat dengan prinsip untuk memudahkan interaksi antarwarga pengguna dengan rezim pelayanan. Hal ini berimplikasi pada penyederhanaan proses kerja dari birokrasi pelayanan. Mereka dapat mengembangkan prosedur pelayanan yang mudah, sederhana dan tidak banyak menyita energi warga pengguna maupun penyelenggara layanan.

2. Komitmen pada tujuan

Fase ini menggambarkan pengakuan dari aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam hal ini, aktor-aktor yang berkolaborasi untuk tetap dalam visi dan misi yang sama untuk mencapai tujuan dari kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara dilakukan melalui program bedah atap, lantai dan dinding (ALADIN) dan program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS). Dasar kebijakan pelaksanaan program-program ini, Pemerintah Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara tertuang dalam misi Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara. Misi tersebut yakni terwujudnya kualitas lingkungan perumahan sehat, layak, dan nyaman serta meningkatkan kapasitas infrastruktur dan fasilitas wilayah, dengan sasaran meningkatnya kualitas dan jangkauan sarana/prasarana transportasi, perhubungan, perumahan dan permukiman, kebersihan dan fasilitas ekonomi wilayah.

Wujud komitmen pemerintah Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara dilakukan secara tertulis dan tidak tertulis. Di Kabupaten Kolaka, Bupati Kolaka Ahmad Syafei menerbitkan Peraturan Bupati Kolaka Nomor 09 Tahun 2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Peraturan ini ditindaklanjuti dengan pembentukan kelompok kerja perumahan dan kumuh permukiman (POKJA PKP). POKJA ini beranggotakan unsur pemerintah, organisasi swasta, lembaga perbankan, badan usaha milik negara (BUMN), dan pengurus program kota tanpa kumuh (KOTAKU).

Sementara di Kabupaten Kolaka Utara, berlangsung secara informal yang mengedepankan komitmen dan kesepakatan bersama berdasarkan petunjuk tehnis pelaksanaan program penanganan rumah tidak layak huni. Kerjasama kolaborasi tidak berlangsung dalam organisasi formal tetapi kolaborasi dijalankan berdasarkan konsensus (kesepakatan bersama). Penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka Utara menjadi tanggungjawab Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan. Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, tindakan, dan koordinasi dengan lembaga/instansi terkait dan lembaga non-pemerintah dalam penyelenggaraan urusan perumahan dan kawasan permukiman.

Hal ini sesuai pendapat [3] bahwa salah satu alasan terjadinya proses kolaborasi adalah adanya komitmen dan motivasi. Individu serta organisasi berkolaborasi dengan berbagai macam alasan termasuk ekonomi, sosial, organisasi atau politik untuk mengatasi kegagalan lintas sector [4], pengaruh sumber daya dan pengetahuan (Graddy & Chen, 2009), untuk pemberian pelayanan yang lebih [5], untuk mencari visibiltas atau legitimasi, dan untuk membangun hubungan kolaboratif.

Berdasarkan hal tersebut, proses *collaborative governance* dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara dapat digambarkan sebagai berikut

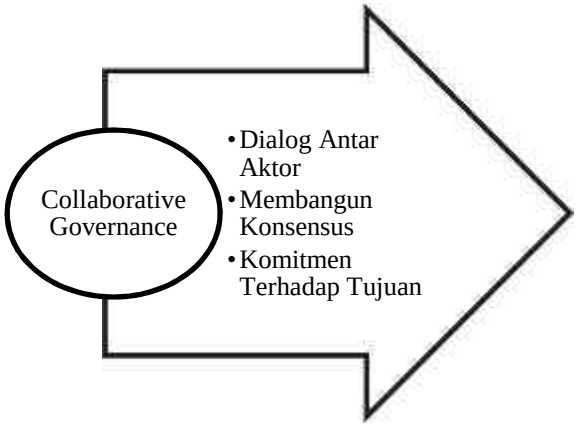

Gambar : Proses *Collaborative Governance* dalam Penanganan Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara (Diolah, Tahun 2019)

Karakteristik *collaborative governance* dalam penanganan rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara adalah kolaborasi tidak selalu didasarkan pada legitimasi yuridis sebagai basis formal. Tetapi kolaborasi bisa berlangsung dalam kerangka non formal. Kolaborasi *governance* dengan perjanjian resmi dicirikan dengan adanya organisasi formal dan perjanjian tertulis disertai pembagian tanggungjawab sumberdaya baik terwujud dan tidak terwujud. Sementara kolaborasi *governance* dalam

kerangka non formal dibangun berdasarkan komitmen dalam pembagian sumberdaya. Komitmen tersebut terkait dengan keinginan bersama untuk membantu masyarakat miskin dalam mewujudkan rumah layak huni dan layak kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, *collaborative governance* sebaiknya dibangun secara formal melalui kontrak kerjasama atau perjanjian tertulis untuk jangka waktu tertentu sehingga masing-masing aktor memiliki tanggungjawab bersama yang terdiri dari sumberdaya, resiko, biaya dan manfaat. Karena kunci keberhasilan dari kolaborasi terletak pada kemampuan para pihak dalam merumuskan dan melembagakan visi bersama. Jika mereka berhasil melembagakan visi bersama maka akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi dan aktivitas masing-masing aktor sehingga problem yang sering dihadapi dalam kerjasama kolaborasi akan dapat diatasi. Kemudian, salah satu bagian terpenting dalam *collaborative governance* adalah pertukaran sumberdaya yang dimiliki masing-masing aktor yang dipergunakan untuk kebutuhan penanganan rumah tidak layak huni.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses *collaborative governance* dalam penangana rumah tidak layak huni di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara dilakukan dalam kerangka formal dan non formal. Proses *collaborative governance* dimula dari (1) dialog antar aktor, (2) membangun *consensus*, dan (3) komitmen terhadap tujuan.
2. *Collaborative governance* sebaiknya dibangun secara formal melalui kontrak kerjasama atau perjanjian tertulis untuk jangka waktu tertentu sehingga masing-masing aktor memiliki tanggungjawab bersama yang terdiri dari sumberdaya, resiko, biaya dan manfaat. Karena kunci keberhasilan dari kolaborasi terletak pada kemampuan para pihak dalam merumuskan dan melembagakan visi bersama.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Imperial, "Collaboration As Implementation Strategi An Assessment of Six Watershed Management Program," Disertation Doctoral of Philosophy The School of Public and Environmental Affairs Indiana University, 2001.

[2] Huberman and Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.

[3] O'Leary and Vij, *Collaborative Public Management: Where Have We Been and Where Are We Going?* . The Maxwell School of Syracuse University, 2012.

[4] J. M. Bryson, B. C. Crosby, and M. M. Stone, "The Design and Implementation of Cross-Sector Collaborations: Propositions from Literature," *Public Administration Review 66 (Special Issue): 44-55,* 2006.

[5] R. Agranoff and M. M. Guire, *Collaborative Public Management: New Strategis for Local Government*. Washington. D.C. Georgetown: University Press, 2003.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ELABORASI SISWA MELALUI MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN ARTIS MONIC

Rusmah[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], Gunawan Wijaya[3)], Magfirah[4)], Sitti Nurjannah[5)]
[1)]Pendidikan Ekonomi, Stkip Muhammadiyah Bone, [2)]Program Doktor Pendidkan Sains, Universitas Negeri Makassar
[3)]Stkip Muhammadiyah Bone , [4)]Pendidikan Matematika, Stkip Muhammadiyah Bone,
[5)]Teknologi Pendidikan, Stkip Muhammadiyah Bone

ABSTRACT

The ability of elaboration is the ability to develop an idea that produces something that is new, outlines the object and is able to solve the problem with the method specified. But the fact it the ability of the development of students 'ideas are still very low seen from the results of interviews of students said that experiencing difficulties in developing the idea of making an impact on the elaboration of students' low ability. S ne one that is considered capable of referring d nature to understand the material, namely by using a modified model of learning Monic artist. Type of research this is a study quantitatively by using the method of research experiment which aims to determine the increase in the ability of elaboration of students through a modified model of learning artist monic. Test Ngain Score that indicates the average NGain for class experiments using a model of learning artist monic amounted to 58.26 or 58% included in the category is quite effective, and the average test NGain for grade control at 36.41 included in category less effective or weak by using a model of learning mnemonic.

Keywords: *Ability elaboration, Model Learning Artist Monic, Technics acrostic, Mnemonic*

.

1.PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan bagian keterampilan hidup yang sangat diperlukan siswa dalam menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi (IPTEK) semakin pesat tantangan, tuntutan dan persaingan global semakin ketat [1]. Hakikat Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, anak yang tidak di kembangkan sejak dini maka bakat maka bakat tersebut tidak berkembang secara optimal [2]. Tingkat kreativitas anak-anak Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain berada pada peringkat yang rendah [3], informasi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Cina, Kamerun, Zulu, dan terakhir Indonesia 8 negara yang diteliti, kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah.

Kreativitas merupakan aktivitas kognitif seorang individu untuk memperoleh gagasan baru atau cara baru dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan bermacam-macam jawaban. Oleh karena itu, perlunya pengembangan ide gagasan dan kreasi dalam mengekpresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan yang diperlukan siswa untuk meningkatkan kreativitasnya mengatur proses internalnya ketika belajar misalnya melalui strategi kognitif, salah satu kemampuan kemampuan kognitif adalah kemapuan elaborasi [4]. Kemampuan elaborasi menjadi salah satu kemampuan yang penting dikembangkan dalam diri siswa sebagai salah satu cara pencapaian kognitif yang baik [5].

Artikasari & Saefudin (2017:65) menyatakan bahwa kemampuan elaborasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide yang menghasilkan sesuatu yang baru, menguraikan objek dan mampu memecahkan masalah dengan metode tertentu [6]. Tetapi kenyataan di lapangan, kemampuan pengembangan ide siswa masih sangat rendah terlihat dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan sehingga berdampak pula pada rendahnya kemampuan elaborasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari guru di MA An Nur Nusa menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran ekonomi masih tergolong rendah. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kurang bermakna, kegiatan belajar masih berpusat pada guru (teacher center) dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran serta guru tidak mengajari siswa bagaimana cara memahami materi agar mudah dipahami. Siswa diberi pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, belum bisa menjawab pertanyaan padahal

[1] Korespondensi penulis: Rusmah, Telp. 082318316939, rusmahstkip050@gmail.com

substansi pertanyaan sama dengan contoh yang diberikan dan siswa belum mampu mengeksplorasi pengetahuannya dalam mengembangkan ide atau gagasannya.

Pentingnya pengembangan kemampuan elaborasi siswa karena melalui kemampuan elaborasi, siswa mampu memperinci gagasan, pengembangan gagasan dilakukan agar gagasan semakin luas dan mendalam [7] (Safaria & Sangila, 2018:78). Siswa yang memiliki kemampuan elaborasi dalam dirinya akan mampu menemukan ide, mampu menemukan bahan yang akan digunakan dalam membuat produk dan mampu memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran kognitif yang mampu menstimulus siswa untuk menemukan ide dan bahan yang akan membuatnya mampu memahami materi pelajaran. Salah satu yang dianggap mampu mengacu pada pemikiran tentang hal-hal yang perlu dalam memahami materi yaitu dengan menggunakan modifikasi model artikulasi dan *mnemonic.*

Model pembelajaran artikulasi merupakan salah satu model pembelajaran *student centre* yang melatih kesiapan siswa, melatih daya serap pemahaman, dan meningkatkan partisipasi siswa. Namun, model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu kurangnya ide dan pengalaman belajar serta ingatan pemahaman siswa yang tidak bertahan lama menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran ini [8]. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membantu mengoptimalkan daya ingat siswa yaitu model pembelajaran *mnemonic*. Model pembelajaran *mnemonic* adalah suatu teknik yang digunakan dalam meningkatkan penyimpanan dan pengambilan informasi dalam memori. sehingga, kedua model pembelajaran ini dimodifikasi menghasilkan model pembelajaran artis monic yaitu model yang menitikberatkan pada kemampuan dalam bekerja sama siswa dalam mengoptimalkan daya ingat siswa sehingga mampu menemukan dan mengembangkan ide serta mengartikulasikan ide dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian dan Desain Peneltian

Suryabrata (2014:188) menyatakan bahwa "Suatu metode penelitian untuk mengetahui atau menyelidiki perbedaan dan pengaruh dua metode mengajar pada mata pelajaran tertentu di dalam kelas [9]. Penelitian ini akan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas dianalisis untuk melihat ada tidaknya perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2017:107) bahwa di dalam penelitian eksperimen adalah "sebuah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh sebuah perlakuan tertentu terhadap objek-objek yang ingin diteliti dalam kondisi yang terkendalikan" [10].

Tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki ada tidaknya pengaruh dan hubungan sebab akibat suatu model atau metode mengajar yang dilakukan atau yang diujikan oleh peneliti dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok yang diujikan, yaitu pada kelompok eksperimen dan kelompok pada kontrol yang telah ditentukan.

Jenis desain dalam penelitian ini menggunakan metode *Nonequivalent control group design*. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 1. ***Nonequivalent Control Group Design***

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E (X.2)	**O_1**	**X**	**O_2**
K (X.1)	**O3**		**O_4**

Keterangan:

O_1 *: pre test* untuk kelas eksperimen
O_2 *: post test* untuk kelas eksperimen
O_3 *: pre test* untuk kelas control
O_4 *: post test* untuk kelas control
X : Model pembelajaran

Sumber **: (**Sugiyono, 2015:112).

b. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah "semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, baik berupa orang, barang, maupun peristiwa". Arikunto (2014:130) menyatakan bahwa populasi merupakan "keseluruhan subjek penelitian" [11]. Sedangkan populasi menurut Sugiyono adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan kepentingan dalam penelitian" [10] (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di Ma An Nur Nusa pada tahun ajaran 2018/2019.

2. Sampel

Arikunto (2014:108) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 %. Sugiyono menyatakan sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi"[11].

Populasi dalam penelitian ini masih sangat luas, dan peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, maupun biaya, maka peneliti menggunakan sampel dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Siswa Kelas X Ma An Nur Nusa

No	Kelas	Jumlah siswa		Total	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
1.	X IPA	7	18	25	Kelas Kontrol
2.	X IPS	6	19	25	Kelas Eksperimen

Sumber : Hasil pengolahan sampel yang dilakukan oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS, dengan siswa kelas X IPS sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan diajarkan menggunakan model pembelajaran artis monic), dan siswa kelas X IPA sebagai kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran tersebut, tetapi diajarkan dengan menggunakan mnemonic saja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *State Of The Art Penelitian*

Elaborasi terjadi ketika siswa menambahkan detail ke ide, representasi, atau cerita, memproses informasi lebih dalam. Generasi berarti menciptakan informasi sebagai tanggapan terhadap isyarat atau pertanyaan informasi yang dihasilkan sendiri sering mengandung ide-ide tidak biasa yang membuatnya lebih mudah diingat [12]. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan (Muchlis Kristiani & Umaroh 2017:206) diketahui bahwa kemampuan elaborasi 15,59% waktu untuk berlatih elaborasi *(elaboration)*. Salah satu upaya atau cara untuk meningkatkan kemampuan elaborasi siswa adalah dengan mengaplikasikan salah satu model pembelajaran kognitif yang mengacu pada pemikiran tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk memahami materi yaitu menggunakan model pembelajaran artikulasi dikolaborasikan dengan *mnemonic* [13].

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya seorang siswa wajib meneruskan menjelaskan pada siswa lain sebagai pasangannya materi yang sudah dijelaskan oleh guru, kemudian siswa yang menyimak berganti peran menjelaskan kepada pasangannya [14]. Hasil penelitian (Sardjana, Ardikal 2016:68) bahwa model pembelajaran artikulasi pada saat pengaplikasian rendahnya pengembangan ide atau gagasan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung serta sebagian siswa apabila menerima pembelajaran mudah lupa atau kurang mengingat materi sebelumnya [15]. Sehingga, perlunya sebuah pengalaman yang telah dialami siswa menjadi sebuah pengetahuan baru disimpan dalam memori atau ingatan. Cara yang diduga mampu membantu mengoptimalkan daya ingat siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *mnemonic*.

Mnemonic berasal dari kata *mnemonics* yang berarti kepandaian menghafalkan. Mengingat dan mengahafal erat kaitannya sebab inti dari teknik ini adalah adanya referensi yang diasosiasikan oleh otak. Secara sederhana, teknik ini berarti memiliki kemampuan untuk menghubungkan kata-kata gagasan atau ide melalui suatu gambaran. *Mnemonic* dilakukan dengan tiga tahap, yakni *encoding* (pemahaman), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengeluaran) [16].

Upaya atau cara untuk meningkatkan kemampuan elaborasi siswa adalah dengan mengaplikasikan salah satu model pembelajaran kognitif yang mengacu pada pemikiran tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk memahami materi yaitu menumbuhkan kemampuan elaborasi siswa melalui modifikasi model pembelajaran artikulasi dan *mnemonic*.

b. Modifikasi Model Pembelajaran Artis Monic

Model pembelajaran artikulasi pada saat pengaplikasian rendahnya pengembangan ide atau gagasan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung serta sebagian siswa apabila menerima pembelajaran mudah lupa atau kurang mengingat materi sebelumnya. Sehingga, perlunya sebuah pengalaman yang telah dialami siswa menjadi sebuah pengetahuan yang ada dalam setiap siswa, disimpan dalam ingatan. Cara yang diduga mampu membantu mengoptimalkan daya ingat siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *mnemonic*. (Yuliana Suryaningtyas & Shoffa 2017:444) bahwa *mnemonic* adalah kemampuan pikiran untuk mengasosiasikan kata-kata, gagasan atau ide dan gambaran. Informasi yang terkait di seputar elemen-elemen yang mudah diingat dan gambaran yang luar biasa dan tidak terlupakan [17]. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berinisiatif untuk menggabungkan kedua model tersebut menjadi modifikasi model pembelajaran artis monic.. Adapun langkah-langkah model pembelajaran artis monic yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Guru mempersiapkan materi;
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang;
4. Mengembangkan hubungan hubungan;
5. Membuat materi menjadi familiar dan menghubungkan hubungan dengan menggunakan tehnik-tehnik kata penghubung;
6. Memperluas gambar-gambaran sensorik. Menyuruh siswa untuk mengasosiasikan gambar, bahkan audio visual dengan indera atau makna yang lebih dari satu dan dengan mencipakan dramatisasi lucu melalui asosiasi konyol (*ridiculous association)* melebih-lebihkan;
7. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya;
8. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya;
9. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa;
10. Melakukan *recalling* pada materi hingga semuanya tuntas dipelajari; dan Kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di MA An Nur Nusa. Pada penelitian ini menggunakan seluruh kelas X sebagai populasi yaitu kelas X MIPA, X IPS, dengan menjadikan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas X MIPA dan kelas X.IPS berdasarkan pertimbangan guru. Kelas X.IPS sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran artis monic (treatment). Sedangkan kelas X.IPS sebagai kelas kontrol dan tidak diberikan perlakuan model pembelajaran. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan disposisi siswa yang diukur dengan hasil pemahaman dengan pokok bahasan kebutuhan ekonomi, pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran artis monic dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran mnemonic.

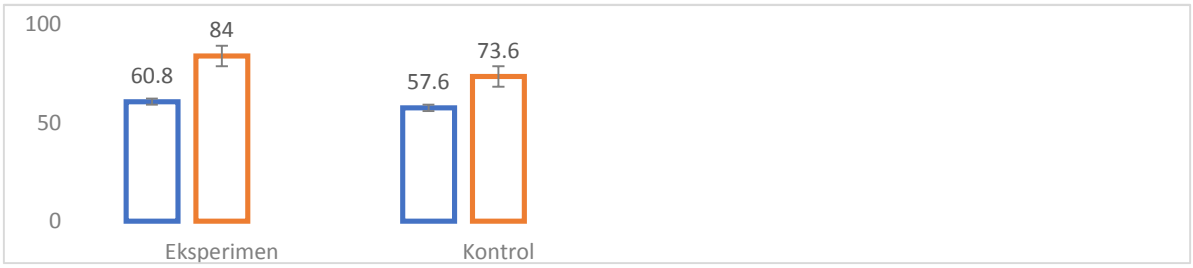

Gambar 1. Perbandingan Hasil Analisis Data Menggunakan Model Pembelajaran Artis Monic Terhadap Kemampuan Elaborasi Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas kontrol memeroleh skor pre test 57.6 dan post test 73.6 sedangkan kelas eksperimen skor pre test 60.8 serta skor post test adalah sebesar 84.

Tabel 2. Uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tests of normality

	Shapiro-Wilk		
Kelas	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Pretest Kelas Eksperimen	.742	25	0.000
Postest Kelas Eksperimen	.752	25	0.000
Pretest Kelas Kontrol	.814	25	0.000
Postest Kelas Kontrol	.610	25	0.000

Hasil pengujian menggunakan SPPS Nilai Sig untuk kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu pre test kelas eksperimen adalah sebesar 0,000 sedangkan nilai post test kelas eksperimen 0,000 dan kelas kontrol pada saat pre test adalah sebesar 0,000 serta nilai post test memeroleh nilai sebesar 0,000. Nilai Signifikasi dari kedua kelompok kelas kontrol dan eksperimen <0,05 maka sebagaimana keputusan dalam uji normalitas shapiro wilk di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Tests of Mann Whitney

Kelas	**Hasil belajar siswa**
Mann-Whitney U	91.500
Wilcoxon W	416.500
Z	-4.568
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Hasil analisis SPSS Sig 0,19> 0, 05 maka dapat diartikan bahwa varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama, sehingga penafsiran tabel output Mann Whitney diketahui nilai sig (2 tailed) Sebesar 0,000< 0,05 maka sebagaimana kaidah keputusan dalam uji Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas Kontrol.

Pengujian Gain difungsikan untuk mengetahui perbandingan antara nilai pretest dan posttest dari kedua kelas penelitian. Adapun hasil pengujian Ngain dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas eksperimen				
		Pre test	**Post test**	**Keterangan**
Rata-rata	58.26666667	1520	2100	Cukup
Minimal	0	60.8	84	
Maksimal	75			
Kelas Kontrol				
Rata-rata	36.4190476	1440	1840	Rendah
Minimal	0	57.6	73.6	
maksimal	60			

Pengujian Gain difungsikan untuk mengetahui perbandingan antara nilai pretest dan posttest dari kedua kelas penelitian. Hasil yang diperoleh untuk uji Gain kelas kontrol memperoleh rata-rata kategori rendah. Sedangkan untuk uji Gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata kategori cukup efektif dengan melakukan penerapan model pembelajaran artis monic.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di MA AN-Nur Nusa yang berlokasi di desa Nusa, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Hari pertama peneliti melakukan wawancara kepada guru pelajaran ekonomi berkaitan dengan sampel yang akan diteliti oleh peneliti dan guru memberikan saran untuk meneliti kelas X MIPA sebagai kelas Kontrol dan Kelas IPS sebagai kelas eksperimen. Proses pembelajaran

yang dilakukan guru cenderung mengarahkan siswa untuk menghafal materi pembelajaran sehingga siswa tidak mampu memahami materi yang telah diajarkan.

Peneliti berinisiatif untuk melakukan sistem pembelajaran baru dengan mengkolaborasi kedua model pembelajaran yaitu *artikulasi* dan *Mnemonic.* Setelah penerapan model pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta pengumpulan data baik pretest maupun posttest dikedua kelas tersebut selanjutnya peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan pengujian shapiro wilk maka ditemukan hasilnya berdistribusi normal atau perolehan statistik pretest kelas eksperimen < tabel shapiro wilk atau (0.000 < 0.05) bahwa data pretest kelas eksperimen menggunakan pengujian Shapiro Wilk tidak berdistribusi normal dimana $\rho < \alpha$ atau (0.000 < 0.05), sedangkan untuk data pretest kelas kontrol perolehan statistik pretest kelas kontrol < tabel shapiro wilk atau (0.000 < 0.05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dimana $\rho < \alpha$ atau (0.000< 0.05).

5.DAFTAR PUSTAKA

[1] F. Hayati. Junitasari & Sugianto. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Persamaan Garis Lurus". Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 2 No. 6. pp 1678-1688. 2018.

[2] L. Zulfahmi, S. Nasution, & Yuliarti. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Penerapan *Mind Map* di Ra Al-Kamal Kec. Percut Sei Tuan Lau Dendang". Jurnal Raudhah. vol 6. no 2. pp 1-9. 2018.

[3] S. L. Zanthy & S. N. Aisyah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Dan *Self Concept* Siswa MTs Pada Materi Himpunan. Journal On Education. vol. 1 no 3. 252-259. 2017.

[4] M. Ramdani & D. Apriansyah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir KreatifMatematika Siswa Mts Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar". Jurnal Cendekia. Jurnal Pendidikan Matematika. vol. 2 no.2. pp 1-7. 2018.

[5] Y. Heryani & G. A. Somatayana, " Meningkatkan Pemahaman Matematika Dengan Menggunakan Pembelajaran Elaborasi Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teori Peluang (Studi Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika)". Jurnal Siliwangi. vol. 3. no.1. pp 158-166. 2017.

[8] D. P. N. Agustini, N. I. Wirya & R. P. Ujianti, "Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Gugus IV Kecamatan Buleleng". E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. vol 5. no. 2. pp1-11. 2017.

[12] E. McCartney, M. C. Victoria, Boyd & S. E. Montgomery, "Membaca Sastra Ilmiah Nonfiksi dengan dan tanpa Integrasi Seni". Jurnal Australia Pendidikan Guru. vol.2 no.2. 74-99. 2017

[14] H. Pese, A. H. Lamba & M. Ali, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Kelas Viiib Smp Negeri 2 Marawola. Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (Jpft)". vol. 1 no.1. pp 42-47. 2014.

[16] W. Wahyudi, S. Saman & Patriantoro. "Teknik Mnemonik Tipe Akrostik Dalam Pembelajaran Afiksasi Bahasa Indonesia". Jurnal pendidikan dan pembelajaran. vol. 7 no. 1. pp 2-10. 2018.

THE USE OF AUTHENTIC-BASED MATERIALS IN IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING SKILL IN ENGLISH FOR BUSINESS CLASS

Irmawati A[1]), Sitti Sahriana B[2]), Muhammad Ridwan C[3])
1) Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
2) Dosen Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
3) Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

Abstract

Authentic-based materials are produced not for learning and teaching purposes, but bringing it into the classroom can motivate the students, as it is a real-life element to the student's learning experience. This research is focused on the usage of authentic-based materials to help the students in improving their speaking skills. The samples of the research were 30 students. This research is a quantitative research method with a pre-experimental approach; by purpose, it is under applied linguistic research. This research used one group pretest-posttest design. Treatments have conducted after pretest and before the posttest. The results of the research show that the students' speaking ability increase after using authentic-based materials. In the pre-test, the students have limited ideas on how to do the business activities, so the average score of the pre-test is lower than post-test; the pre-test was 68.5 or equals C+ and post-test was 77.37 or equals B+.

Keywords: authentic-based materials, speaking.

1. Introduction

The curriculum in the accounting department of Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) set English as students' specific skill. It plays such a vital role for accounting graduates, so it was set for 5 semesters learning English for Diploma IV and 4 semesters for Diploma III, the main purpose of learning English is to equip the graduate students to communicate in English both oral and written before they graduate and work in various industries. To meet the curriculum demand, the lecturers as professional educators have the main job to educate, facilitate, teach, guide, direct, train, assess, and evaluate the students. So that in teaching English as a Foreign Language (EFL), especially for the non-English students, the lecturers of English are required to select the appropriate materials which are suitable with the students' need and students' environment. Materials must be relevant to students' world knowledge and interest (Irmawati, 2010) [1].

The materials need for business English class is related to the business activities needed by accounting students such as company profile, job description, business meeting, business culture, and so forth. The students are so difficult to imagine the business world activities without the real example, to help the students easier, the materials may get from the called authentic materials. Authentic materials are the resources brought by the lecturers or students to the classroom as the learning aid, but those resources are not designed for learning and teaching activities. Richard, et al (1996) state that authentic materials are texts which are taken from newspapers, magazines, brochure, etc, and tapes of natural speech taken from ordinary radio or television programs, and others [2].

There have been many theories and research results of using authentic materials in improving the students' English ability. Jana Bére-ová (2018), concluded that students were motivated to discover the ways of expressing ideas and opinions naturally, appropriately and accurately [3]. Moreover, Benavent and Peñamaría (2011), they concluded that authentic materials are important tools for use in ESP classes for, as we have clearly shown, they motivate and immerse learners in specific areas of the target language in which practice is needed [4]. It can be used directly in the classroom or the teachers may modify or improve it. Bringing authentic materials into the classroom can motivate the students, as it is a real-life element to the student's learning experience. Besides, authentic materials can bring the students' insight into the real model of business.

The target language improvement by using authentic-based materials is speaking skills. In line with the main learning outcomes of the business English subject are writing and speaking. The students plan their own company which is cover the company profile, formulate job descriptions of the departments/divisions in their company, do the business meeting, negotiate, present business culture, exchange company information, and so on. To achieve those activities, the students need to write and speak out their idea.

[1] Writer Correspondence: Irmawati, Telp 085399207363, Irmawati_pnup09@yahoo.co.id.

As well as the specific work on speaking within EAP contexts has understandably focused on academic skills such as giving presentations or participating in seminars in classroom contexts, rather than speaking in social contexts beyond the classroom (Clennell, 1999; Hughes, 2002) [5], [6]. As a productive skill, speaking needs more practice. Consequently, materials and methods used in teaching and learning should be relevant to the students' needs and environment. Using authentic-based materials will lead the students to make brainstorming on what they will present based on real business activities. Brainstorming can attract the students to the critical thinking level. It helps students to unite ideas, think creatively (Irmawati, 2015) [1], and provide evidence to illustrate someone's argument (Jana Bére-ová, 2018) [3].

2. Research Method

By method, this research is a quantitative research method with a single-subject experimental design; by purpose, it is under applied linguistic research. It aims to find out whether the students' productive skills of English can improve by using authentic-based materials. This research uses the one-group pretest-posttest design. Treatment conducted after the pretest and before the posttest. The design is described as follows:

Pre-test	Treatment	Post-test
01	X	02

(Gay, 2006) [7]

The instrument used in this research is the speaking test. The test was given before and after treatment. The pre-test is intended to see the students' speaking ability before using authentic-based materials. The post-test is intended to see the students' speaking development after the treatment.

The procedures for collecting data are chronologically presented as follows:

a. Pretest
   The students presented the company profile includes the organizational structure of the company and its job description.
b. Treatment
   The authentic-based materials were used in the teaching and learning process for 4 meetings in preparing the brainstorming and concept of company profile and job descriptions of its divisions. For the detail data collection procedure, it is illustrated in the following steps:
   1. In the first meeting, the students use their authentic materials as the sample resources to create their company profile. As the lecturer ordered in the previous meeting, the students are asked to bring an authentic material related to the company profile. First-day treatment focuses on the brainstorming and concept of company profile through discussion.
   2. In the second meeting, the students create the organizational structure of the company and its job descriptions based on the authentic materials they bring. It is absolutely improved, modified, or adapted accordingly.
   3. In the third meeting, the researchers show an audio-visual authentic material related to the company profile, then the students edited their concept. After that, the students divided into some groups to present their company profile as the practice time before doing class presentations individually.
   4. In the fourth meeting (as post-test), the researchers randomly chose 10 students from each class (3 classes) to do the presentation in from of the class.

The data obtained from the test analyzed by using the following steps:

a. Scoring and classifying the students' speaking skills based on PNUP rating scale score.

Table 1: The speaking score is as follows:

Score	Category	Criteria
80 – 100	Excellent	Flex lice accent, little grammar errors, use the proper words, fluently, and knowing well the words produced.
75 – 79	Very Good	Understandable pronunciation, some grammatical errors, sometimes use improper words, little stumbling, and knowing the words produced with little repetition.
70 – 74	Good	Understandable pronunciation, some grammatical errors, use improper words, little stumbling, and knowing the words produced with little repetition.
65 – 69	Fairly Good	Mumble pronunciation, grammatical errors that change the meaning, limited vocabulary, stumbling, knowing

		partly the presentation point.
60 – 64	Poor	Unclear information, many grammatical errors, limited vocabulary and use improper words, doubly in producing words, and not understandable words produced.
50 – 59 ≤ 49	Very Poor Failed	Poor in all aspects. Whole text reading during the presentation

Peraturan Akademik PNUP. Pasal 15. Kriteria Nilai 2018 [8]

b. Computing the rate percentage of the students' scores.
c. Calculating the mean score.
d. Calculating the value of the t-test to indicate the significance between the mean score of pretest and posttest.
e. Knowing the standard deviation of the students' pretest and posttest.
f. To test the hypothesis, the value of t-test compared to the value of t-table at the level of significance P: 0.05 and degree of freedom n-1
   The criteria for this testing are as follows:
   1. Reject the null hypothesis and accept the alternative hypothesis if the value of the t-test is smaller than or equal to the value of t-table.
   2. Accept the null hypothesis and reject the alternative hypothesis if the value of the t-test is greater than the value of the t-table.

3. Result and Discussion

1. Result

a. Frequency and rate percentage of the students' speaking pre-test and post-test are described in the following table:

Table 2. Frequency and rate percentage of the students' speaking pre-test and post-test

No.	Classification	Range	Pre-test		Post-test	
			Frequency	Percentage (%)	Frequency	Percentage (%)
1	Excellent	80 – 100	2	6.666666667	12	40
2	Very Good	75 – 79	4	13.33333333	12	40
3	Good	70 – 74	9	30	6	20
4	Fairly Good	65 – 69	13	43.33333333	0	0
5	Poor	60 – 64	2	6.666666667	0	0
6	Very Poor	50 - 59	0	0	0	0
7	Failed	<50	0	0	0	0
Total			30	100	30	100

Table 2 shows that the students' pre-test frequency who got excellent score increased from 6,66 % to 40 % in the post-test result, it means that the used of authentic-based material were significantly improving the students' speaking ability. As well as the students who got a very good score increased from 13,33% to 40%. Meanwhile, a good score decreased from 30% to 20%. Besides, there were 13 students and 2 students who got a fairly good and poor score in the pre-test, but no one in the post-test. It indicates the number of students who have a very good score, good score, fairly good score, and poor score in the pre-test got higher scores in the post-test.

b. Mean score of the students' speaking pre-test and post-test and its' standard deviation

After calculating the result of the students' speaking pre-test and post-test, the mean score and standard deviation are presented in the following illustration:

Pre-test:

Count, N:	30
Sum, Σx:	2055
Mean, x̄:	68.5
Variance, s^2:	26.120689655172
Standard Deviation	5.1108404059579

Post-test:

Count, N:	30
Sum, Σx:	2321
Mean, x̄:	77.366666666667
Variance, s^2:	35.343678160920
Standard Deviation	5.9450549333811

Table 3. The mean score of the students' speaking pre-test and post-test and standard deviation.

Test	Mean Score	Standard Deviation
Pre-test	68.5	5.11
Post-test	77.37	5.95

Table 3 shows the mean score of the students' speaking pre-test and post-test increased from 68.5 to 77.37, so the post-test result is greater than the pre-test result. Likewise, the standard deviation of the pre-test is less than the post-test in the number of 5.11 and 5.95.

c. The value of t-test to indicate the significance between the mean score of pretest and posttest

$$\sum D = 266$$

$$\sum D^2 = 3328$$

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{N} = \frac{2}{3} = 8{,}87$$

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \left(\frac{\sum D^2}{N}\right)}{N(N-1)}}} = \quad t = \frac{8{,}8}{\sqrt{\frac{3 - \frac{(2)^2}{3}}{3\ (3-1)}}}$$

$$= \quad t = \frac{8{,}8}{\sqrt{\frac{3 - \frac{7}{3}}{3\ (3-1)}}}$$

$$= \quad t = \frac{8{,}8}{\sqrt{\frac{3 - 2{,}5}{3\ (3-1)}}}$$

$$= \quad t = \frac{8{,}8}{\sqrt{\frac{9{,}4}{3\ (2)}}}$$

$$= \quad t = \frac{8{,}8}{\sqrt{1{,}1}} = \frac{8{,}8}{1{,}0} = 8{,}41$$

Thus, t = 8.41. Assuming α = 0.05 with degrees of freedom (df) = 29 taken from total number – 1 (30 – 1) = 29.

d. Hypothesis Testing

To know whether or not the difference between pre-test and post-test is statistically significant, the t-test statistical analysis result for the nonindependent sample was employed. The result of the t-test is 8.41.

Table 4. t-test and t-table

t-test	t-table
8.41	2.045

The level of significance (p) = 0.05 and df = 29, then the value of t-table is 2.045. Thus, the result of the t-test is greater than the t-table (8.41 > 2.045). it means that there is a significant difference between the pre-test and post-test of the students' speaking skills after using authentic-based materials in business English class.

2. Discussion

Based on the previous result, this part presents a discussion to give a detailed explanation of the students' speaking skills before and after using authentic-based materials in the business English class. The result of the pre-test and post-test of the students' speaking activity was analyzed by counting the frequency and the percentage through table presentation (table 2), then counting the mean score, standard deviation and the t test to reach the hypothesis testing.

From the frequency and percentage table, the result of the students' post-test is higher than the result of the pre-test, which increased from 6,66 % to 40 %. It means that the used of authentic-based material a significantly improving the students' speaking ability. Kelly, et al (2002) have conducted the research on how authentic materials can be effectively used in EFL classroom and they found that when used effectively, authentic materials help bring the real world into the classroom and significantly enliven the ESL class [9]. On one hand, the students develop their ability, they gain confidence in being able to function in an English-speaking ability.

The result of the mean score of the pre-test and post-test, raised from 68.5 to 77.37. in the level of PNUP grade score, it is categorized from fairly good (C+) to very good (B+) score. For those, the present researchers believe that authentic materials are one of the good teaching materials in the teaching and learning process. Whether it is developed or not, it could make the students come to true life and real condition.

In testing the hypothesis, the value of the t-test has been compared to the value of t-table 2.045 at the level of significance P: 0.05 and degrees of freedom 29 with the statistical analysis result for the nonindependent sample. Thus, the result of the t-test is greater than the t-table (8.41 > 2.045). It means that there is a significant difference between the pre-test and post-test of the students' speaking skills after using authentic-based materials in the business English class. As an initial prediction of the hypothesis, this research accepted the null hypothesis and rejected the alternative hypothesis because the value of the t-test is greater than the value of t-table.

4. Conclusion

Regarding the result and discussion, it is concluded that the students' speaking ability increase after using authentic-based materials. Before using authentic-based materials in the pre-test, the students have limited ideas on how to do business activities, e.g an office routine, company profile, and job description. So, the average score of the pre-test is lower than the post-test; 68.5 to 77.37. in the level of PNUP grade score, it is categorized from fairly good (C+) to very good (B+) score. For those, the present researchers believe that authentic materials are one of the good teaching materials in teaching and learning process. Whether it is developed or not, it could make the students come to true life and real condition.

Expectedly, this study will be valuable information for the lecturer of English who teaches English for non-English students in the EAP context. Integrating authentic materials accordingly will help the lecturers and the students to reach the learning outcomes. Further studies on using authentic-based materials are strongly suggested to be produced in a hand out for the material development area.

5. References

[1] Irmawati. (2010). Teachers' Competence in Developing Authentic-based Materials through Workshop. Performance Journal of English Education and Literature FBS UNM ISSN 1412-0003.

[2] Richard, J. (1996). *Teachers as Course Developers.* USA: Cambridge University Press.

[3] Jana Bére-ová. (2018). Authentic Materials – A Natural Resource for Developing Academic English. Advances in Language and Literary Studies. ISSN: 2203-4714 www.alls.aiac.org.aulan. Published by Australian International Academic Centre PTY.LTD.

[4] Benavent, Gabriela T and Peñamaría, Sonsoles S.R. (2011). Use of Authentic Materials In the ESP Classroom. *Encuentro* 20, 2011, ISSN 1989-0796, pp. 89-94. Revista de Investigacion En La Clase De Idiomas.

[5] Clennell, C. (1999). Promoting pragmatic awareness and spoken discourse skills with EAP classes. *ELT Journal*, 53(2), 83-91.

[6] Hughes, R. (2002). *Teaching and researching speaking*, Harlow, UK: Longman.

[7] Gay, L.R., E. Mills, Peter Airasian. 2006. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications.* New Jersey: Prentice-Hall.

[8] Peraturan Akademik PNUP, pasal 15. Kriteria Nilai. 2018.
[9] Kelly, C. et all. 2002. *Effective Ways to Use Authentic Materials with ESL/EFL* Students. Online. (http://iteslj.org/Techniques/Kelly-Authentic.html). Retrieved on 11 November 2002.

6. Acknowledgment

This research was supported by PNUP annual research funding. We thank the director as well as P3M officers who facilitated us for doing and completing this research. We also thank the head of the Accounting Department for the support of the students as the subject for this research.

PENGKLASIFIKASIAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KOTA PALOPO MENGGUNAKAN ANALISIS DISKRIMINAN TIGA FAKTOR

Marwan Sam[1)]
[1)]*Dosen Program Studi Matematika Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo*

ABSTRACT

The objective of this research is to determine variables that form the discriminant function and to create a discriminant function for classifying whether UMKM into the field of trade, service or industry. This research is necessary for the government in determining the sector of UMKM based on capital, turnover and the number of workers into the field of trade, service or industry using the discriminant function d. The results of this study revealed variables that determine the discriminant functions including turnover (X2) and the number of workers (X3).. The validation result is close to 50% (69.2%), so the discriminant function is considered to be appropriate for classifying UMKM into the trade, service or industry based on their turnover and the number of workers.

Keywords*: Discriminant function, UMKM, Classification*

1. PENDAHULUAN

Pengklasifikasian merupakan salah satu metode statistika untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi suatu data yang disusun secara sistematis. Masalah klasifikasi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik pengklasifikasian data dalam bidang akademik, sosial, pemerintahan, industri, maupun di bidang lainnya. Masalah klasifikasi ini muncul ketika terdapat sejumlah ukuran yang terdiri dari satu atau beberapa kategori yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung tetapi harus menggunakan suatu ukuran. Dalam banyak kasus pengklasifikasian dapat diasumsikan sebagai banyaknya kategori atau populasi dari suatu individu yang ada dan setiap populasi dikarakteristikkan dengan ukuran distribusi probabilitasnya [1].

Perbandingan analisis diskriminan dan analisis regresi logistik ordinal dalam prediksi klasifikasi kondisi kesehatan bank telah dilakukan oleh [2]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model analisis diskriminan pada data training dan data testing, diperoleh ketepatan prediksi sebesar 85% dan 75% (rata-rata 80%). Sedangkan, dengan menggunakan model analisis regresi logistik ordinal pada data training dan data testing, diperoleh ketepatan prediksi sebesar 83,75% dan 65% (rata-rata 74,38%). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam prediksi klasifikasi kondisi bank di Indonesia tahun 2014, analisis diskriminan lebih baik digunakan daripada analisis regresi logistik ordinal [2].

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan:

1. Variabel yang membentuk fungsi diskriminan.
2. Membuat fungsi diskriminan untuk menentukan apakah UMKM masuk ke dalam bidang perdagangan, jasa atau industri.
3. Menguji apakah fungsi diskriminan yang terbentuk mempunyai tingkat ketepatan yang cukup tinggi untuk menggolongkan ketiga tipe UMKM tersebut.

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam menentukan bidang atau jenis UMKM yang ada berdasarkan modal, omset dan jumlah tenaga kerja ke dalam bidang perdagangan, jasa atau industri menggunakan fungsi diskriminan yang terbentuk.

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antar variabel dimana sudah bisa dibedakan anatara variabel tak bebas dengan variabel bebas). Analisis pengelompokkan setiap obyek ke dalam dua atau lebih berdasarkan pada kriteria variabel independen [3]. Analisis diskriminan digunakan pada kasus dimana variabel tak bebas berupa data kualitatif dan variabel bebas berupa data kuantitatif. Analisis diskriminan mirip regresi linear berganda (*multivariate regression)*. Perbedaannya, analisis diskriminan digunakan ketika peubah dependennya kategori (menggunakan skala nominal atau ordinal) dan peubah independennya menggunakan skala numerik (interval dan rasio), sedangkan dalam regresi berganda peubah dependennya harus numerik dan variabel indenpendennya bisa numerik ataupun non-numerik. Kombinasi linear dari variabel-variabel ini akan membentuk suatu fungsi diskriminan.

[1] Korespondensi penulis: Marwan Sam, Telp. 082191510683, marwanprivacy@gmail.com

Seperti halnya regresi berganda, dalam analisis diskriminan peubah dependennya hanya satu, sedangkan peubah independennya lebih dari satu (*multiple).* Karena memiliki peubah dependen dan independen analisis diskriminan dapat digolongkan sebagai *dependence technique*, yakni adanya variabel dependen dan variabel independen. Dengan demikian ada variabel yang hasilnya tergantung dari data variabel independen.

Model dasar analisis diskriminan mirip regresi berganda. Perbedaannya adalah kalau variabel dependen regresi berganda dilambangkan dengan *Y*, maka dalam analisis diskriminan dilambangkan dengan *D*. Model analisis diskriminan adalah sebuah persamaan yang menunjukkan suatu kombinasi linier dari berbagi variabel independen yaitu sebagai berikut:

$$Z_S = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \cdots + b_nX_n$$

dengan:

Z_S = Skor diskriminan
b_n = Koefesian diskriminan atau bobot
X_n = Prediktor atau variabel independen

Usaha kecil dan menengah adalah salah satu jenis usaha milik perorangan, badan usahanya berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Badan usaha ini selain berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang [4]. Secara umum, UKM atau biasanya dikenal dengan usaha kecil menengah sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.00.000,00. Usaha kecil dan menengah mulai berkembang pesat setelah terjadi krisis ekonomi berkepanjangan pada tahun 1997 di Indonesia. Hal ini berdampak banyaknya terjadi PHK oleh perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil menengah menjadi prioritas agenda pembanguna di Indonesia hal ini terbukti dari bertahannya sektor usaha kecil menengah saat terjadi krisis hebat ditahun 1998 bila dibandingkan dengan sektor lain yang lebih besar justru tidak mampu bertahan dengan adanya krisis. Selain itu, sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberi peluang bagi UKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar. Banyak karyawan yang mengalami PHK membuat sebagian dari mereka mengembangkan berbagai usaha seperti usaha jual beli, bisnis pengolahan, dan jasa. Usaha kecil dan menengah dianggap sebagai penyelamat perekonomian Indonesia ketika krisis moneter, usaha kecil menengsh dianggap sebagai penyelamat ekonomi karena dapat berperan untuk mengurangi pengangguran dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu usaha kecil menengah juga banyak berkonstribusi terhadap pendapat daerah dan negara.

Namun, yang menjadi kendala adalah ketidakmampuan pemerintah dalam menggolongkan jenis UMKM, apakah termasuk dalam bidang perdagangan, industri atau jasa, khususnya di Kota Palopo. Hal ini dikarenakan, sebagian besar UMKM memiliki dua jenis usaha, dengan kata lain, seseorang memiliki usaha selain bergerak di bidang perdagangan, ia juga bergerak di bidang industri maupun jasa. Pengklasifikasian UMKM di dasarkan pada Modal, Omset dan Jumlah Tenaga Kerja dari UMKM yang ada di kota Palopo.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa 250 profil UMKM yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup variabel bebas berupa Modal (X_1), Omset (X_2) dan Jumlah Tenaga Kerja (X_3) serta variabel terikat berupa tipe atau bidang UMKM (Y) se-Kota Palopo dengan 3 kode yaitu kode 0 untuk kategori perdagangan, kode 1 untuk kategori jasa dan kode 2 untuk kategori industri.

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut menggunakan software SPSS kemudian hasilnya diinterpretasi sesuai dengan output yang dihasilkan. Adapun tahapan analisis dan interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Uji variabel yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antar grup untuk setiap variabel.
2. Menentukan variabel yang membentuk fungsi diskriminan
3. Membuat fungsi diskriminan 1 dan 2
4. Menilai kelayakan fungsi diskriminan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antargrup untuk setiap variabel

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Jumlah Tenaga Kerja	.984	2.005	2	247	.137
Modal	.945	7.223	2	247	.001
Omset	.852	21.389	2	247	.000

Kriteria pengujian untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antar grup untuk setiap variabel adalah sebagai berikut [5]:

1. Jika Sig. > 0.05 berarti tidak ada perbedaan antar grup.
2. Jika Sig. < 0.05 berarti ada perbedaan antar grup.

Dari 3 variabel, hanya 2 variabel yang berbeda secara signifikan untuk 3 grup yaitu modal dan omset. Hal ini berarti bidang UMKM dipengaruhi oleh jumlah modal dan omset yang dihasilkan. Namun demikian, hal ini tidak menjamin apakah kedua variabel tersebut akan dimasukkan ke dalam fungsi diskriminan. Untuk itu, dilakukan analisis diskriminan dengan tetap menyertakan seluruh variabel yang ada.

Variabel yang membentuk fungsi diskriminan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Variabel yang masuk ke dalam fungsi diskriminan

Step	Entered	Removed	Min. D Squared					
			Statistic	Between Groups	Exact F			
					Statistic	df1	df2	Sig.
1	Modal		.002	Perdagangan and Jasa	.064	1	247.000	.800
2	Omset		.002	Perdagangan and Jasa	.033	2	246.000	.967
3		Modal	.000	Perdagangan and Jasa	.016	1	247.000	.900
4	Jumlah Tenaga Kerja		.106	Perdagangan and Jasa	1.860	2	246.000	.158

Dari tabel di atas hanya ada dua variabel yang akan digunakan untuk membentuk fungsi diskriminan, yakni variabel Omset dan Jumlah Tenaga Kerja. Sedangkan variabel Modal pada tahap pertama dimasukkan ke dalam fungsi diskriminan namun pada tahap kedua ketika variabel omset dimasukkan, variabel modal kemudian dikeluarkan dari fungsi diskriminan pada tahap ketiga. Hal ini terjadi karena penentuan variabel mana yang akan masuk ke dalam fungsi diskriminan dilakukan secara bertahap.

Adapun proses pemasukan variabelnya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3. Wilks' Lambda

Step	Number of Variables	Lambda	df1	df2	df3	Exact F			
						Statistic	df1	df2	Sig.
1	1	.945	1	2	247	7.223	2	247.000	.001
2	2	.851	2	2	247	10.326	4	492.000	.000
3	1	.852	1	2	247	21.389	2	247.000	.000
4	2	.830	2	2	247	11.998	4	492.000	.000

Pada step 1, jumlah variabel yang dimasukkan ada satu (Modal) dengan angka Wilks' Lambda adalah 0,945. Hal ini berarti bahwa 94,5% varians tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan antar grup-grup. Kemudian pada step 2, dengan tambahan variabel Omset, angka Wilks' Lambda turun menjadi 0,851. Kemudian pada tahap ketiga terjadi kenaikan angka Wilks' Lambda menjadi 0,852 sehingga variabel Modal dikeluakan dari fungsi diskriminan sehingga jumlah variabel yang dimasukkan tersisa satu. Pada tahap keempat dengan bertambahnya variabel Jumlah Tenaga Kerja, angka Wilks' Lambda turun menjadi 0,830. Penurunan angka

Wilks' Lambda tentu baik bagi model diskriminan, karena varians yang tidak bisa dijelaskan juga semakin kecil (dari 94,5% menjadi 83,0%).

Dari kolom F dan signifikansinya, terlihat baik pada pemasukan dan pengeluaran variabel, semuanya signifikan secara statistik (< 0.05). Hal ini berarti kedua variabel yang dimasukkan (Omset dan Jumlah Tenaga Kerja) memang berbeda untuk ketiga tipe UMKM.

Untuk menguji perbedaan antargrup dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Tabel nilai eigen

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.187[a]	92.9	92.9	.397
2	.014[a]	7.1	100.0	.119

Perhatikan angka *Canonical Correlation* yang mengukur keeratan hubungan antara discriminant score dan group (dalam hal ini, karena ada tiga tipe konsumen, maka ada tiga grup). Angka 0,397 menunjukkan keeratan yang cukup tinggi, dengan skala asosiasi antara 0 sampai 1. Dan walaupun angka canonical untuk fungsi kedua dengan grup adalah lemah (0,113) namun kedua fungsi tetap digunakan untuk interpretasi selanjutnya.

Tabel 5. Angka Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1 through 2	.830	45.886	4	.000
2	.986	3.529	1	.060

Dari tabel Wilks' Lambda, pada kolom *Test of Function(s)* pada baris 1 through 2 menguji hipotesis:

- H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata (centroid) dari kedua fungsi diskriminan
- H1 : Ada perdaan rata-rata (centroid) yang jelas dari kedua fungsi diskriminan.

Untuk menguji hipotesis, angka Wilks' Lambda ditransformasikan ke angka *Chi-Square*, dengan ketentuan [5]:

- Angka Sig. > 0.05, maka H0 diterima
- Angka Sig. < 0.05, maka H0 ditolak

Terlihat angka Chi-Square adalah 45,886 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Karena itu, H0 ditolak, atau ada perbedaan yang nyata (signifikan) antara rata-rata (centroid) dari kedua fungsi diskriminan yang telah terbentuk. Karena ada perbedaan yang nyata, maka bidang UMKM memang berbeda. Kemudian beralih ke baris kedua. Interpretasi sama persis dengan baris pertama, hanya di sini fungsi diskriminan pertama dikeluarkan, sehingga hanya fungsi kedua, yang mengategorikan bidang UMKM Jasa dan Industri.

Hipotesis:

- H0 : Tidak ada perbedaan rata-rata (centroid) dari fungsi diksiriminan
- H1 : Ada perbedaan rata-rata (centroid) dari fungsi diksiriminan kedua

Untuk menguji hipotesis, angka Wilks' Lambda ditransformasikan ke angka Chi-Square. Karena hasil angka Sig. adalah 0,06 yang di atas 0,05, maka H0 diterima, atau jika fungsi diskriminan kedua berdiri sendiri, justru tidak ada perbedaan antara Omset dan Jumlah Tenaga Kerja dari bidang Jasa dan Industri. Dengan demikian, seharusnya kedua fungsi diskriminan digunakan secara bersama-sama, dan tidak bisa hanya mengambil fungsi diskriminan kedua.

Analisis dilanjutkan dengan menentukan fungsi diskriminan.

Tabel 6. Koefisien fungsi diskriminan

	Function	
	1	2
Jumlah Tenaga Kerja	-0.161341	0.537753
Omset	0.004446	-0.000458
(Constant)	-0.154576	-1.099282

Fungsi diskriminan 1 (lihat angka pada kolom FUNCTION 1):

$$Z_{S_1} = -0.154576 + 0.004446X_2 - 0.161341X_3$$

Fungsi diskriminan 2 (lihat angka pada kolom FUNCTION 2):

$$Z_{S_2} = -1.099282 - 0.000458X_2 + 0.537753X_3$$

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi diskriminan 1 dan 2 yang dikaitkan dengan data UMKM:

Tabel 7. Beberapa sampel data yang akan digunakan dalam menjelaskan fungsi diskriminan

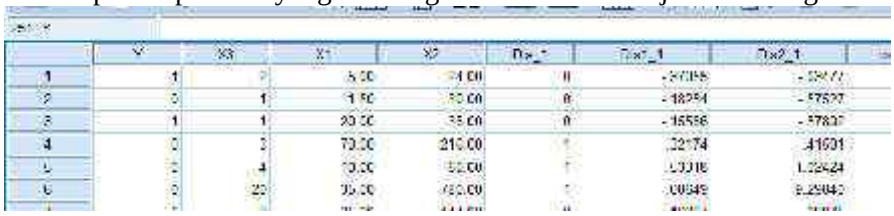

Untuk kasus pertama UMKM dengan Omset = Rp. 24 (dalam jutaan Rupiah) dan Jumlah Tenaga Kerja = 2

$$Z_{S_1} = -0.154576 + 0.004446(24) - 0.161341(2) = -0.370554$$

Pada Tabel 7. nilai Dis1_1 = $-0{,}37055$ sama dengan perhitungan Z Score_1 yang dibentuk.

$$Z_{S_2} = -1.099282 - 0.000458(24) + 0.537753(2) = -0.034768$$

Pada Tabel 7. Nilai Dis2_1 = -0.03477 juga sama dengan perhitungan Z Score_2 yang dibentuk.

Jika dilihat pada kasus UMKM pertama, terlihat output (baris 1 kolom Dis_1) menempatkan UMKM tersebut pada tipe Perdagangan, sedangkan pada kolom Y dimana UMKM tersebut termasuk tipe Jasa. Hal ini diperoleh dari Territorial Map berikut:

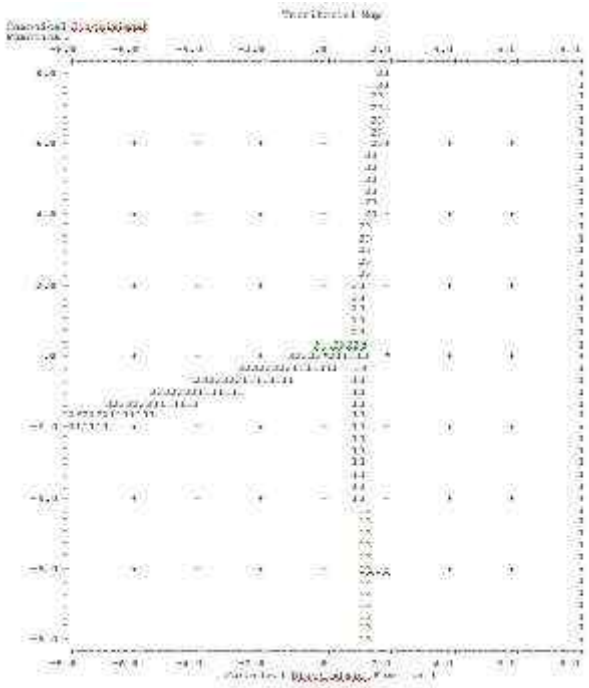

Gambar 1. Territorial map

Jika dilihat map di atas kode 1, 2 dan 3 adalah simbol SPSS yang tentunya berbeda dengan kode input (0, 1 dan 2). Kegunaan map di atas adalah untuk mengetahui sebuah data (kasus) apakah masuk pada grup Perdagangan, Jasa atau Industri. Sebagai contoh, untuk kasus pertama, terlihat nilai fungsi untuknya adalah:

- Function 1 (Sumbu X pada map) = -0.370554 (angka pada kolom Dis1_1)
- Function 2 (sumbu Y pada map) = -0.034768 (angka pada kolom Dis2_1)

Dengan demikian, koordinat UMKM pertama adalah $(-0{,}370554; -0{,}034768)$ yang jika diplot pada map di atas akan berada pada simbol 1 (grup 0 atau Perdagangan).

Tabel 7. Hasil Pengklasifikasian

		Bidang Usaha	Predicted Group Membership			Total
			Perdagangan	Jasa	Industri	
Original	Count	Perdagangan	158	31	6	195
		Jasa	30	11	2	43
		Industri	5	3	4	12
	%	Perdagangan	81.0	15.9	3.1	100.0
		Jasa	69.8	25.6	4.7	100.0
		Industri	41.7	25.0	33.3	100.0
Cross-validated[b]	Count	Perdagangan	158	31	6	195
		Jasa	30	11	2	43
		Industri	5	3	4	12
	%	Perdagangan	81.0	15.9	3.1	100.0
		Jasa	69.8	25.6	4.7	100.0
		Industri	41.7	25.0	33.3	100.0

a. 69.2% kasus kelompok orisinil terklasifikasi dengan benar
b. Validasi silang dibuat hanya kasus-kasus dalam analisis tsb. Di dalam validasi silang, setiap kasus diklasifikasi berdasrakan fungsi-fungsi yang diperoleh dari seluruh kasus selain kasus tsb..
c. 69.2% kasus kelompok validasi silang terklasifikasi dengan benar.

Perhatikan keterangan pada bagian bawah tabel bagian a yang menyatakan bahwa 69,2% dari data telah terklasifikasi dengan benar. Hal ini berarti 69,2% dari 250 data yang diolah telah dimasukkan ke dalam grup yang sesuai dengan data semula. Jika dilihat dari hasil validasi silang yang ada pada keterangan pada bagian bawah tabel bagian c, maka angka tersebut adalah 69,2%. Semakin tinggi nilai validasi, termasuk *Cross-Validated Groups* tentu semakin bagus karena semakin tepat fungsi diskriminan membedakan ketiga grup konsumen. Namun demikian, karena kedua angka tersebut bisa dianggap ada disekitar 50%, maka fungsi diskriminan yang telah dibentuk, juga map teritori yang telah dibuat, sudah layak untuk membedakan ketiga grup konsumen tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari berbagai tabel output dan analisis di atas, kesimpulan yang didapat adalah :

1) Variabel yang membentuk fungsi diskriminan adalah omset (X_2) dan jumlah tenaga kerja (X_3)
2) Ada dua fungsi diskriminan yang terbentuk, yaitu:
   $Z_{S_1} = -0.154576 + 0.004446X_2 - 0.161341X_3$
   dan
   $Z_{S_2} = -1.099282 - 0.000458X_2 + 0.537753X_3$
3) Karena hasil validasi mendekati angka 50% (69,2%), maka fungsi diskriminan yang terbentuk dianggap tepat untuk menggolongkan UMKM berdasarkan omset dan jumlah tenaga kerjanya ke dalam grup perdagangan, jasa ataukah industri.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anderson R.E., et al, Multivariate Data Analysis, Fifth Editioon, New Jersey :Pearson Education Prentice Hall. Inc. 1998.
[2] Zufa, F., Nugroho, S & Simanihuruk, M., Perbandingan Analisis Diskriminan dan Analisis Regresi Logistik Ordinal dalam Prediksi Klasifikasi Kondisi Kesehatan Bank, Jurnal Matematika, Vol 7. No. 2. ISSN: 1693-1394. Pp. 92-106. Desember 1988.
[3] Yamin Sofyan, Heri Kurniawan, SPSS Complate Teknik Analisis Statistic Terlengkap dengan Software SPSS, Jakarta: Salemba Infotek, 2009.
[4] Tambunan, T. T. H, Ukuran Daya Saing Koprasi Dan UKM. Badan Prencanaan Pembangunan Nasional. Tersedia: http://www.kadin-indonesia.or.ad/enm/dokumen/KADIN-98-3000-21072008.pdf, [Diakses 8 Juli 2019].
[5] Singgih Santoso, Statistik Multivariat dengan SPSS, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

BUMDES SYARIAH UNTUK MENDORONG LAHIRNYA EKOSISTEM HALAL DI DESA

Muhammad Iqbal[1)], Asima[1)], Syahriah Sari[1)]
[1)]*Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to design a business model for village-owned enterprises based on Islamic values or so-called BUMDES Syariah. The design of BUMDES Syariah does not only aim at compliance with Islamic syariah but much more than that. BUMDES Syariah aims to increase mutual benefit and encourage the birth of the halal ecosystem at the village level. This study begins by conducting a SWOT analyst to examine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the establishment of Sharia BUMDES. Furthermore, building a foundation for the objectives of Sharia BUMDES in accordance with the principles of sharia maqashid refers to the five goals explained by al-Syatibi, namely maintaining religion, life, reason, descent, and property. The product designs offered for Sharia BUMDES are tailored to the needs and economic characteristics of rural communities, including agricultural mudaraba, musyarakah for the village's leading halal commodity, murabahah, and halal tourism ijarah. The results of this study are expected to be a reference for BUMDES managers in designing their business plans, especially for villages that are predominantly Muslim. The design of the BUMDES Syariah business model starts from the process of forming the BUMDES to the types of products delivered to the village community.

Keywords: *BUMDES, Syariah*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2014, pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 6 Tentang Desa. Undang-undang ini menjadi pijakan penting bagi pembangunan di desa. Masyarakat desa bukan lagi menjadi pemain figuran tapi menjadi aktor penting yang sangat diharapkan peranannya dalam menciptakan pemerataan pembangunan. UU ini mengamanahkan adanya peran besar pemerintah desa sebagai pemerintahan yang otonom dalam mengelolah sumber daya yang mereka miliki dan dana transfer (dana desa) untuk dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat desa.

Selain pemerintah desa, pilar penting berikutnya yang sangat diharapkan kontribusinya bagi pembangunan desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Entitas ini merupakan badan usaha yang pembentukannya bersumber dari modal yang disertakan oleh pemerintah desa. Amanah regulasi mewajibkan setiap pemerintah desa untuk mengalokasikan sebagian dari dana desa yang mereka kelolah untuk pembentukan BUMDES.

Berdasarkan obeservasi peneliti, beberapa desa di Sulawesi Selatan mengalokasikan sekitar Rp 50 juta rupiah setiap tahun anggaran dari dana desa yang dikelolah oleh pemerintah desa kepada pengelolah BUMDES untuk dijadikan modal awal. Angka ini akan terus bertambah seiring waktu karena selama beberapa periode anggaran pemerintah desa akan selalu mengganggarkan dana APBDesa untuk penyertaan modal di BUMDES. Oleh karena itu, besaran angka ini sangat potensial bagi pengelolah BUMDES untuk mengembangkan BUMDES menjadi entitas bisnis yang bisa menopang perekenomian desa.

Kekuatan BUMDES dari segi permodalan ini harus ditopang dengan kapabilitas pengelolah BUMDES. Modal yang besar tersebut tidak akan berarti sama sekali jika pengelolah BUMDES tidak dibekali kompetensi manajemen entitas bisnis yang baik. Kompetensi ini menjadi prasyarat penting bagi BUMDES untuk bisa berkembang dan bertahan ditengah persaingan dunia usaha yang semakin ketat.

Namun, obeservasi di lapangan menunjukkan beberapa pemerintah desa membentuk BUMDES hanya sebagai kewajiban menjalankan amanah UU saja. Nampak belum ada kesungguhan untuk menjadikan BUMDES menjadi entitas bisnis yang benar-benar kokoh. Di beberapa desa, pengurus dibentuk sekedarnya saja dan mengalami kebingungan menentukan model bisnis yang tepat bagi BUMDES.

Hal penting yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan model bisnis adalah kesesuaian praktek bisnis yang dijalankan oleh BUMDES dengan sistem nilai yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama islam sebaiknya menjalankan model bisnis yang sesuai dengan prinsip syariat islam. Hal ini penting untuk menjadikan BUMDES sebagai pilar penting dalam pengembangan ekonomi umat.

[1] Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal, Telp. 081342554525, iqbalrisi@gmail.com

Observasi di lapangan juga menunjukkan beberapa pengelolah BUMDES menawarkan produk pinjaman usaha dan konsumsi bagi masyarakat desa. Return yang diperoleh BUMDES dari produk pinjaman ini adalah bunga yang didasarkan pada pokok pinjaman. Padahal dalam islam, secara tegas Allah SWT melalui Al Qur'an mengharamkan praktek bisnis ribawi, "…*padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*…". (QS. Al Baqarah 275).

Islam sebagai sebuah agama tidak hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhannya melalui serangkaian ritual ibadah, namun islam menawarkan solusi komprehensif bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan penggambaran Allah SWT dalam Al Qur'an yang menjelaskan islam dengan konsep Rahmatan lil alamin.

Dalam konteks desa yang mayoritas penduduknya beragama islam, penerapan nilai-nilai islam dalam praktik muamalah masyarakatnya dipandang sebagai solusi bagi kemajuan ekonomi desa. Praktik bisnis konvensional yang berorientasi kesejahteraan materi dengan beragam persoalan (mafsadah) yang ditimbulkannya tidak cocok dengan kehidupan masyarakat desa yang sarat dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, BUMDES diharapkan memainkan peran signifikan dalam membangkitkan ekonomi desa yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian ini mencoba untuk merancang model bisnis yang dapat diaplikasikan oleh BUMDES nantinya. "BUMDES Syariah" sebagai tawaran model bisnis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menginisiasi terbentuknya ekosistem halal di timgkat desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan sebuah model yang diekspektasi bisa diterapkan di BUMDES. Tahapan penelitian ini meliputi secara umum adalah pengumpulan data dan literatur, pengolahan data dan literatur, pengembangan model, dan penyajian dalam artikel.

3. PEMBAHASAN

Konsep Bisnis Islam

Berbagai dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh sistem ekonomi kapitalistik telah menjadi perhatian besar dunia usaha belakangan ini. Sistem ekonomi islam yang berdasarkan pada keluhuran nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW kini menemukan momentumnya untuk diterapkan oleh para pelaku ekonomi.

Lantas, apakah sistem ekonomi islam merupakan konsep baru? Sistem ekonomi islam bukan konsep yang baru [1]. Jauh sebelum sekarang, beberapa islam pernah mencapai kegemilangannya. Ketika itu, lebih dari separuh dunia dibawah kendali islam. Beberapa tokoh ekonom muslim yang dicatat oleh sejarah diantaranya Tusi, Al Farabi, Ibnu Taimiyah, Al-Maqrizi, dan Ibnu Khaldun.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem ekonomi islam bukan merupakan sesuatu yang baru. Konsep islam dalam berbisnis mengacu pada Al Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW. Islam menentang secara tegas keserakahan dan egoism. Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW telah sedemikian jelas menguraikan cara pandang islam terhadap harta agar tidak menimbulkan kezaliman. Seorang pengusaha muslim harus memiliki keyakinan awal bahwa harta itu adalah milik Allah SWT, tugas manusia hanya untuk mengelolahnya[2].

Binis harusnya dijalankan berdasarkan etika dan nilai-nilai islam [3]. Beberapa nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW haruslah menjadi pegangan dalam berbisnis. Nilai dasar seorang pengusaha muslim adalah kejujuran sebagimana terdapat dalam Hadits Rasulullah, "Tidak dibenarkan seorang muslim menajual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya" (H.R. Al Quzwani). Lebih tegas lagi Rasulullah mengingatkan, "Siapa yang menipu kami maka dia bukan kelompok kami" (H.R. Muslim).

BUMDES Syariah Sebagai Penggerak Ekonomi Desa

UMKM memiliki peran besar dalam mendorong kemajuan perekenomian. Demikian halnya dalam konsep ekonomi islam, UMKM memiliki peranan penting sebagai penopang perekonomian. Penelitian [4] menguraikan peran SMEs (*Small and Medium* Enterprises) dan *Islamic Bank* di Oman terhadap diversifikasi ekonomi di Oman. Dalam menguatkan peran tersebut, pemerintah Oman mengeluarkan sejumlah program

diantaranya *Public Establsihment for Indusrial Estate (*PEIE), Program SANAD (program enterpreunership), *Al Raffd Fund, Oman Development Bank* untuk memfasilitasi pendanaan bagi SMEs.

BUMDES sebagai bagian dari UMKM relatif belum menunjukkan peran besarnya bagi perekonomian Indonesia karena usianya yang masih belia. Harapan besar akan peran BUMDES dalam menopang perekonomian harus ditunjang oleh kebijakan yang berpihak pada pengembangan BUMDES. Termasuk diantaranya menjadikan BUMDES sebagai entitas syariah yang akan berjalan tidak hanya sebagai lembaga bisnis tetap juga sebagai entitas sosial yang akan membantu masyarakat desa mewujudkan kesejahteraan yang diberkahi oleh Allah SWT.

Sebelumnya, peran ini lebih banyak dimainkan oleh Baitul Mal Wa Tamwil. BMT pada awal pembentukannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena menjadi alternatif pembiayaan mudah bagi mereka yang tidak mampu mengakses lembaga keuangan formal. Nasabah BMT sebagian besar merupakan pelaku usaha kecil. Hal yang sama juga diharapkan dapat dimainkan oleh BUMDES, yaitu sebagai penggerak ekonomi masyarakat desa.

Analisis SWOT BUMDES Syariah

Rancang bangun BUMDES Syariah dimulai dengan menganalisis secara internal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh BUMDES serta secara eksternal peluang dan tantangan (ancaman) yang akan dihadapi oleh BUMDES jika menerapkan nilai-nilai islam dalam kegiatan aktivitas operasionalnya.

Langkah ini lazim disebut sebagai analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Treaths*). Berikut ini analisis SWOT dalam merancang model bisnis BUMDES Syariah:

1. **Kekuatan**
   a. Kekuatan modal kerja yang besarannya cukup dan kepastian sumbernya, yaitu dari penyertaan modal pemerintah desa.
   b. Ketaaatan warga desa dalam menjalankan nilai-nilai agama masih terjaga hingga saat ini
   c. Mayoritas penduduk indoensia dan lebih khusus di desa adalah penganut agama islam
   d. Keragaman sumber daya alam desa menjadi potensi bagi pengembangan produk BUMDES
   e. Motivasi dan semangat besar dari pengelola BUMDES untuk mengembangkan BUMDES
2. **Kelemahan**
   a. Pemahahaman Fiqih Muamalah yang sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat muslim, termasuk di desa hanya fokus ada penguatan aqidah, akhlak, dan fiqih ibadah. Belum banyak mubaliqh yang memanfaatkan mimbar-mimbar untuk mengkampanyekan sistem ekonomi islam
   b. Kemampuan entrepreneur yang masih sangat terbatas sehingga sebagian pengelolah BUMDES masih bingung dengan model bisnis apa yang akan mereka kembangkan
   c. Kemampuan manajerial dan akuntansi dari pengelolah BUMDES masing sangat minim sehingga kesulitan dalam memaksimalkan profitabilitas BUMDES
   d. Sarana infrastruktur di desa yang masih sangat terbatas terutama dalam mengembangkan BUMDES berbasis teknologi.
3. **Peluang**
   a. Kompleksitas fatwa Dewan Syariah Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sebagai rujukan memudahkan BUMDES dalam meramu produk yang mereka tawarkan agar sesuai dengan syariah islam.
   b. Dukungan penuh Pemerintah untuk mengembangkan BUMDES melalui berabagi paket kebijakan dan peraturan perundang-undangan
   c. Peluang kerjasama dengan berabagai lembaga keuangan formal untuk mengembangkan permodalan BUMDES
   d. Dukungan dari berabagi lembaga pendidikan dan penelitian yang terus mengkaji model dan strategi yang tepat untuk mengembangkan BUMDES
4. **Ancaman**
   a. Preferensi negatif sebagian masyarakat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan islam atau yang lebih dikenal dengan istilah islamophobia.
   b. Persaingan bisnis yang semakin ketat juga merambah hingga ke desa-desa. Sejumlah bank komersial juga sudah mulai masuk ke desa menawarkan produk mereka.

Tinjauan Maqashid Syariah Pembentukan BUMDES Syariah

Tujuan pembentukan BUMDES Syariah memiliki perbedaan dengan pembentukan BUMDES konvensional yang selama ini berjalan. BUMDES konvensional dibentuk bertujuan sebagai entitas bisnis semata. BUMDES konvensional lebih ditekankan pada upaya menghasilkan laba sebagai sumber pendapatan asli desa. Sedangkan, BUMDES Syariah sebagai solusi bagi perekonomian desa menawarkan visi tercapainya kemaslahatan bagi masyarakat desa dengan bersandar pada nilai-nilai islam.

Menambahkan kata syariah pada BUMDES bukan sekedar menjadikan BUMDES sebagai lembaga yang patuh pada syariah islam. Lebih dari itu, ada tujuan yang lebih luas dari penerapan syariah pada BUMDES. Tujuan ini yang kita sebut sebagai Maqashid Syariah. Maqashid merupakan konsep yang komprehensif yang menjelaskan ideal syariah yang berhubungan dengan kehidupan manusia [5]. Maksud Allah menerapkan syariah adalah untuk kepentingan maslahah hambaNYA [6]. Kemaslahatan sebagai kata kunci dalam praktek bisnis islami adalah *bottom line* yang harus diwujudkan (maqashid syariah).

Al Syatibi dalam [6] menguraikan tiga tingkatan kebutuhan manusia dalam mewujudkan kemaslahatan, yaitu *dharuriyyah*, *hajjiyyah*, dan *tahsiniyyah.* Kebutuhan dharuriyyah merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Lima dimensi yang harus terpenuhi dalam mewujudkan kebutuhan *dharuriyyah* antara lain: menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

Membangun Ekosisitem Halal di Desa Melalui Produk BUMDES Syariah

BUMDES menjalankan dua peran yaitu sebagai entitas bisnis sekaligus sebagai entitas sosial. Dua peran ini bukan saling meniadakan sebagaimana anggapan sebagian pelaku bisnis yang menganggap bahwa tujuan sosial dan tujuan bisnis adalah dua hal yang berbeda dan tidak mungkin dihadirkan secara bersamaan dalam satu entitas. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa aktivitas sosial perusahaan akan menimbulkan *cost* yang tidak memberi dampak pada *revenue* dan pada akhirnya menghambat perusahaan memperoleh laba optimum.

BUMDES Syariah hadir untuk memberikan sanggahan terhadap pandangan tersebut. Pandangan penulis, tujuan sosial dan tujuan bisnis adalah dua hal yang saling berhubungan dalam pengembangan BUMDES. Bahkan keberlangsungan BUMDES ke depan ditentukan sejauh mana BUMDES Syariah mampu memberikan benefit bagi masyarakat di desa.

Oleh karena itu, inovasi produk yang ditawarkan oleh BUMDES Syariah tidak hanya menekankan pada produk berorientasi laba tapi juga produk yang berorientasi kemaslahatan. Berikut ini produk-produk yang ditawarkan oleh BUMDES Syariah:

a. Mudharabah Pertanian

   Masyarakat desa, terutama para petani kerap kali menghadapi persoalan dalam hal pendanaan untuk membiayai produksi sawah mereka. Beberapa jalan pintas yang biasa ditempuh adalah meminjam uang kepada tengkulak untuk membiayai produksi sawah dengan komitmen bahwa petani tersebut akan menjual hasil pertanian mereka kepada tengkulak dengan harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak, Faktanya, harga yang ditetapkan jauh dibawah harga seharusnya dipasaran. Padahal islam secara tegas dalam Surah An Nisa ayat 29 melarang untuk memakan harta sesame dengan cara yang batil.

   Selain pinjaman ke tengkulak, pilihan lainnya adalah meminjam kepada KUD atau BUMDES Konvensional dengan skema pengembalian pinjaman berupa pokok pinjaman ditambah bunga. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) secara tegas dalam fatwanya menguraikan bahwa simpanan, giro, dan deposito yang berdasarkan bunga adalah praktek yang tidak sesuai syariah.

   Oleh karena itu, produk yang ditawarkan oleh BUMDES Syariah untuk mengatasi masalah petani agar terhindar dari riba dan kezaliman adalah Mudharabah Pertanian. Produk ini merupakan skema pembiayaan usaha untuk membiayai proses produksi pertanian hingga panen. Hasil netto (penjualan padi dikurang biaya operasional) dibagihasilkan antara petani dan BUMDES yang besaran persentasenya didasarkan pada akad yang telah disepakati di awal. Berikut gambar skema Mudharabah Pertanian antara petani dan BUMDES Syariah

b. Musyarakah untuk Komoditi Halal Unggulan Desa

   Kehadiran BUMDES ditengah masyarakat desa harus ditempatkan sebagai mitra masyarakat desa dalam pengembangan perekonomian desa (*mutually in*. Bukan sebaliknya, BUMDES sebagai kompetitor yang saling meniadakan (*mutually exclusive*). Oleh karena itu, dimungkinkan bagi BUMDES untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan (syirkah) dengan masyarakat desa. Jalinan kerjasama ini terutama pada komoditi unggulan desa. Jika selama ini hasil pertanian/perkebunan dimanfaatkan dengan skema petik-jual maka kehadiran BUMDES dapat meningkatkan nilai tambah ekonomis komoditi pertanian melalui skema petik-olah-jual. Akad musyarakah antara petani desa dengan BUMDES.

Misalnya, sebuah desa yang memiliki produk unggulan ubi kayu, pengelolah BUMDES akan menjalin akad musyarakah dengan masyarakat desa yang juga petani kayu untuk mengelolah hasil pertanian menjadi produk kripik kemasan yang siap dipasarkan di pasar modern. Hasil keuntungan dari syirkah ini akan dibagi sesuai kesepakatan antara BUMDES dan petani desa.

c. Murabahah

Lokasi desa yang jauh dari pusat perniagaan dan akses yang terbatas menjadi peluang bagi BUMDES Syariah untuk menjadi sarana bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat desa. Produk Murabahah dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat desa. Skema Murabahah adalah masyarakat desa datang ke BUMDES Syariah mengajukan pembelian barang kebutuhan apakah itu elektronik atau peralatan rumah tangga lainnya. Setelah itu, BUMDES akan membelikan barang yang diminta ke suplier dan dijual kembali ke masyarakat desa dengan margin yang diungkapkan secara jujur kepada masyaraakat desa.

Kelebihan Murabahah lainnya adalah membantu masyarkat desa yang masih dengan dana. Skema pembayaran barang ke BUMDES dapat dilakukan secara tunai maupun secara kredit (cicilan). Berikut gambar skena produk murabahah yang dapat ditawarkan oleh BUMDES Syariah:

d. Ijarah Pariwisata Halal

Kondisi alam pedesaan di Indonesia menjadi potensi besar bagi tumbuh kembangnya sektor pariwisata. BUMDES memiliki peran sentral dalam mendorong kemajuan pariwisata desa. Pasar pariwisata Indonesia masih sangat didominasi oleh turis local yang mayoritas beragama muslim. Maka konsep pariwisata dapat menjadi tawaran menarik bagi turis yang ingin menikmati wisata yang "*muslim friendly*".

Konsep pariwisata halal bersesuaian dengan nilai yag dianut masyarakat desa yang mayoritas muslim dan juga bagi wisatawan muslim. Namun, parwisata halal bukan berarti eksklusif bagi non muslim. Pariwisata halal juga dapat dimanfaatkan bagi non muslim yang ingin menikmati manfaat dari pariwisata halal [7]. Prinsip dasar pariwisata halal adalah kesesuaian antara proses dan produk yang ditawarkan dengan syariah islam. Beberapa kata kunci yang dari pariwisata halal antara lain: tidak menwarkan alkohol, tidak ada hiburan malam yang mengumbar syahwat, menawarkan makanan halal, pelayan pria untuk melayani tamu pria, pelayan wanita melayani tamu wanita dan keluarga, menyediakan tempat shalat (masjid atau mushala), layanan TV muslim bagi pelanggan hotel, pelayan mengenakan pakaian muslim, ketersediaan Al Quran di setiap ruangan, posisi ranjang tempat tidur dan WC tidak menghadap kiblat, *islamic funding* [7].

4. PENUTUP

1) Pengembangan model bisnis BUMDES Syariah selain untuk meningkatan kepatuhan masyarakat desa dalam bermuamalah sesuai dengan syariat islam juga bertujuan untuk memberi kemaslahatan bagi seluruh stakeholder (maqashid syraiah). Lebih jauh lagi, BUMDES Syariah menjadi penggeraka bagi lahirnya ekosistem halal di tingkat desa.
2) Dalam upaya mencapai kedua tersebut, pola interaksi yang dibangun antara BUMDES dengan masyarakat bergeser dari kompetisi (*mutual* exclusive) menjadi mitra (*mutual inclusive)*. Maka produk yang ditawarkan oleh BUMDES Syariah memiliki perbedaan dengan BUMDES konvensional. Produk BUMDES Syariah didesain tidak hanya berorientasi laba bagi BUMDES tapi juga produk yang bisa memberikan benefit secara ekonomi bagi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Kholis, "Membedah Konsep Ekonomi Islam," vol. 3, 12/31 2009.
[2] Ash-Shawi and A. A.-M, *Fiqih Ekonomi Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
[3] A. Mardatillah, "ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ilmu Sosial,* vol. 6, 04/01 2013.
[4] J. AlMaimani and F. B. Johari, "Enhancing Active Participation of SMEs and Islamic Banks towards Economic Diversification in Oman," *Procedia Economics and Finance,* vol. 31, pp. 677-688, 2015.
[5] M. Laldin and H. Furqani, "Maqāṣid Al-Sharī'ah and the Foundational Requirements in Developing Islamic Banking and Finance," *ISRA International Journal of Islamic Finance,* vol. 4, pp. 183-189, 06/01 2012.

[6] N. Zatadini and S. Syamsuri, "Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi Dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal," *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, vol. 3, p. 1, 12/28 2018.
[7] H. El-Gohary, "Halal Tourism, Is It Really Halal?," *Tourism Management Perspectives*, 12/16 2015.

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OP

Nurul Hidayat[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2,3)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[4,5),], A. St. Aisyah Nur[6,7)], Hartina[6)]
[1)]*Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)]*Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3)]*Doctoral Program of Science Education Department, Makassar State University, Makassar, Indonesia*
[4)]*Dosen Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar, Indonesia*
[5)]*Doktoral Program Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*
[6)]*Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[7)]*Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

The learning model is the main key in the success of the learning process in the classroom, the Co-Op Co-Op learning model with the POE (Predict-Observe-Explain) approach. is a form of investigation group that is quite familiar, learning POE (Predict-Observe-Explain), namely: First, by predicting (prediction), Second, observing (observing) and third, explaining (explaining).) This makes students more active and creative thinking in discussions, especially in solving problem understanding concepts to find an idea or problem solving based on their own experience and knowledge and make students have the responsibility of mastering the lesson to be presented or taught to their friends both friends fellow groups and friends between groups.

Keywords: *Co-Op Co-Op Learning Models & Concept Understanding*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang lebih cenderung pada upaya menghafaldan tidak didasarkan pada pengalaman menyebabkan pengetahuan yang diperoleh sangat mudah hilang dari memori siswa pada akhirnya setelah lulus sekolah, siswa pintar secara teoritis, akan tetapi miskin aplikasi dan informasi [1]. Permasalahan ini dipicu oleh sebagian besar gaya mengajar guru yang meminta siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep pada akhirnya membuat siswa tidak dapat mengembangkan dan mengadaptasikan konsep tersebut ketika berada dalam situasi yang baru. Disisi lain, kelemahan dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan model dan sumber-sumber belajar yang kurang maksimal dan kurang bervariasi tidak banyak memberikan reaksi kepada siswa. Kondisi seperti ini tentunya berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dikaji [2].

Pemahaman konsep merupakan landasan yang sangat penting untuk melatih siswa dalam berpikir dan dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan konsep yang dimiliki. Melalui pemahaman konsep, siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lain [3].

Pemahaman konsep yang tidak memberikan keefektifan belajar maksimal akan berdampak pada tidak tercapainya ketuntasan pembelajaran secara klasikal maupun individu. Hal ini berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah, yakni sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari, mengakibatkan siswa sulit untuk memahami sebuah konsep [4].

Fenomena di atas sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kahu pada siswa kelas IX diperoleh fakta bahwa pemahaman konsep siswa masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman konsep siswa terjadi disebabkan siswa kurang paham dengan konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya sehingga untuk memahami konsep yang baru, siswa merasa kesulitan. Hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif dan tidak merangsang antusiasme belajarnya mengakibatkan siswa cenderung sulit untuk mengetahui dan memahami materi.

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya usaha pembaharuan pendidikan khususnya dalam model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar agar membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih menuntun siswa untuk

[1] Korespondensi penulis: Nurul Hidayat, Telp. 082334236135, hidayatkomi@gmail.com

aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan yang dikemukakan [5] bahwa berbagai model pembelajaran yang diterapkan masih memiliki kekukarangan sehingga untuk menutupi kelemahan model pembelajaran perlu dilakukan modifikasi model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pembelajaran yang efektif membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai kompetensi dasar yang harus di capai terutama kemampuan dalam pemahaman konsep. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa peneliti menerapkan model pembelajaran Co-Op Co-Op dengan pendekatan POE (*Predict-Observe- Explain*), dimana model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Co-Op Co-Op merupakan salah satu pengembangan dari model pembelajaran kooperatif. Slavin mengemukakan Co-Op Co-Op menempatkan kelompok dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya dan dalam kegiatan di kelas yang lebih mengutamakan diskusi kelompok dan antar kelompok untuk mengembangkan pemahaman konsep siswa melalui berbagai kegiatan dan pengalaman yang dilakukan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op ini diawali dengan pemberian masalah masalah atau soal-soal oleh guru. Melalui aktivitas kelas yang lebih menekankan pada diskusi kelompok dan antar kelompok dalam pembelajaran kooperatif *learning* tipe Co-Op Co-Op ini dapat mendorong siswa untuk mampu memunculkan berbagai kemungkinan argumentasi terhadap permasalahan yang diajukan berdasarkan pengalamannya. Setiap siswa menjelaskan dan memecahkan permasalahan yang menjadi tanggung jawab sendiri dengan baik kepada teman-teman kelompok, sehingga siswa banyak dilatih untuk memecahkan permasalahan kepada teman sesama kelompok dan teman kelompok lain, hal ini sebagai rangsangan untuk menguatkan konsep materi yang dielajari siswa. Pendekatan POE merupakan pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih kreatif dalam menggali pengetahuannya sendiri sesuai dengan faham konstruktivisme. Hal tersebut bisa ditunjukkan pada setiap fase dalam pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*), yaitu: Pertama, dengan cara *predict* (prediksi), dimana siswa berpikir membuat prediksi jawaban terhadap suatu permasalahan. Kedua, *observe* (mengamati) yaitu membuktikan prediksinya dengan mengeksplore pengetahuan dasar kognitifnya, dan ketiga, *explain* (menjelaskan) yaitu memberikan penjelasan terhadap hasil pengamatan melalui diskusi atau melakukan komunikasi secara tertulis. Dengan demikian siswa akan mengekspresikan gagasan dan pengetahuan yang dimilikinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014:14) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1Kahu tahun ajaran 2018//2019yang tersebar dalam enam kelasdengan siswa laki-laki sebanyak 85 orang dan siswa perempuan sebanyak 103. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel dilakukan secara *non random*. Siswa yang dijadikan sampel adalah kelas IX.C dan IX.D yang berjumah 60 orang. Kelas eksperimen adalah siswa kelas IX.D yang berjumlah 30 siswa dan kelas kontrol adalah siswa kelas IX.C yang berjumlah 30 siswa.

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:

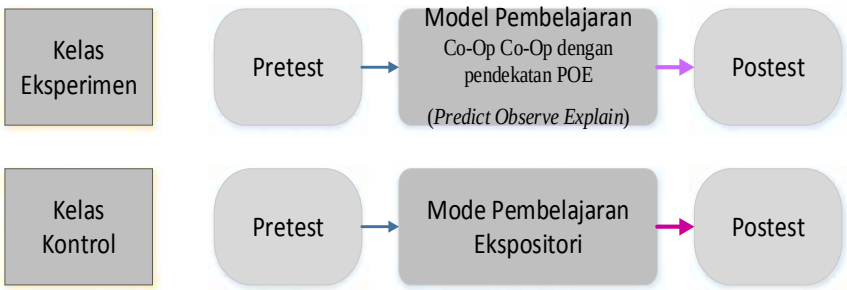

Gambar 1. Desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Design Non-Equivalent Control Group Design*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Co-Op Co-Op adalah sebuah bentuk *grup investigation* yang cukup familiar. Metode ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas.

Sedangkan Pendekatan POE merupakan pendekatan pembelajaran yangbisa membuat siswa lebih kreatif dalam menggali pengetahuannya sendiri sesuai dengan faham konstruktivisme. Hal tersebut bisa ditunjukkan pada setiap fase dalam pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*), yaitu: Pertama, dengan cara *predict* (prediksi), Kedua, *observe* (mengamati) dan ketiga, *explain* (menjelaskan). Dengan demikian Model pembelajaran kooperatif Co-Op Co-Op dengan Pendekatan POE (*Predict-Observe-Explain*) adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berfikir kreatif serta dapat mempertanggung jawabkan topik atau masalah yang mereka temukan melalui pengalamannya sendiri baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Pembelajaran mereka juga secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Co-Op Co-Op dengan pendekatan POE (*predict-observe-explain*) adalah sebagai berikut:

a. Diskusi kelas dengan guru mendorong siswa untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka sendiri terhadap subjek yang akan di pelajari.
b. Pembentukan tim heterogen dan pemilihan topik tim.
c. Diskusi kelompok kemudian siswa memberikan hipotesis berdasarkan permasalahan atau suatu fenomena yang di ambil dari pengalaman siswa itu sendiri sesuai dengan topik tim.
d. Melakukan eksperimen berdasarkan permasalahan topik tim dan mencatat hasil pengamatan untuk direfleksikan satu sama lain.
e. Kemudian siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.
f. Persiapan topik kecil dan presentasi topik kecil.
g. Persiapan presentasi kelompok dan mendiskusikan fenomena yang telah diamati sebelumnya dan membandingkan hasil observasi dengan hipotesis sebelumnya menurut topik tim.
h. Presentasi kelompok yang mencakup topik kecil dan hasil pengamatan eksperimen topik tim kemudian kelompok lain memberikan tanggapan.
i. Evaluasi.

a. Pengujian Normalitas

[6] menyatakan bahwa uji normalitas dapat digunakan untuk memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pengujian normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis, hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh [7]. Uji normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berasal dari populasi berdistri normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikan 0,05.

Tabel 1. Uji Normalitas SPSS Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Grup	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Dk	P.	Statistic	Df	P.
Eksprimen	Postest	0.174	30	.022	0.958	30	0.268
	PRETEST	0.230	30	.000	0.866	30	0.001
Kontrol	Postest	0.076	30	.200*	0.983	30	0.890
	PRETEST	0.104	30	.200*	0.974	30	0.664

Penafsiran hasil dari perhitungan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dengan menggunakan SPSS, dari uji *Kolmogorov-Smirnov* di SMP Negeri 1 Kahu IX yaitu hasil output diperoleh nilai *pre-test* kelas eksperimen dengan taraf signifikansi p= 0.00 dan α= 0.05, maka p < α. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Selanjutnya hasil output diperoleh hasil nilai *post-test* pertama kelas kontrol dengan taraf signifikansi p < 0.200 dan α= 0.05, maka p > α. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri I Kahu pada kelas IX. Dimana uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan apakah kedua sampel mempunyai variansi yang sama atau tidak. Penelitian ini

menggunakan uji homogenitas melalui SPSS yaitu dengan uji *one-way anova*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.10 berikut.

H_0= Varian sampel tidak homogen

H_1= Varian sampel homogenitas

Tabel 2. Uji Homogenitas SPSS *Pre-test* Kelas Eksperimen dan *Pre-test* Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	Dk	dk2	p
Pretest	.276	1	58	0.601
Postest	.028	1	58	0.868

Berdasarkan tabel homogenitas *post-test*pada kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0.601) lebih besar dari taraf nyata yang digunakan peneliti yaitu α= 0.05 atau (5%), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sampel penelitian yang telah dilakukan adalah sama atau homogen.

c. Kemampuan Pemahaman Konsep

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Nialai Siswa Kelas Eksperimen

	PRETEST			**POSTES**		
Indikator	Rt-Rt Tiap Item Prtnyaan	Rt-Rt Per Perindikator	Total Rata-Rata	Rt-Rt Tiap Item Prtnyaan	Rt-Rt Per Perindikator	Total Rata-Rata
Penerjemahan	18,63	18,63	12,725	20,57	20,57	25,08875
Penafsiran	11,6	11,315		16,87	18,285	
	11,03			19,7		
Ekplorasi	8,26	8,23		9,8	9,6	
	8,2			9,4		

Berdasarkan hasil perhitungan indikator tes di atas nampak bahwa, total rata-rata pada pretest (tes awal) mencapai skor 12,725 dan pada tes akhir (posttest) yaitu 25,088 yang berarti bahwa hasil tes akhir posttest yang diberikan kepada siswa mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 12,363%.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Nialai Siswa Kelas Kontrol

	PRETEST			**POSTES**		
Indikator	Rt-Rt Tiap Item Prtnyaan	Rt-Rt Per Perindikator	Total Rata-Rata	Rt-Rt Tiap Item Prtnyaan	Rt-Rt Per Perindikator	Total Rata-Rata
Penerjemahan	18,5	18,5	12,7666	18,73	18,73	12,47333
Penafsiran	11,7	12,3		10,67	10,42	
	12,7			10,17		
Ekplorasi	7,6	7,K6		8,07	8,27	
	7,6			8,47		

Berdasarkan hasil perhitungan indikator tes di atas nampak bahwa, total rata-rata pada pretest (tes awal) mencapai skor 12,766 dan pada tes akhir (posttest) yaitu 12,473 yang berarti bahwa hasil tes akhir posttest yang diberikan kepada siswa mengalami mengalami penurunan sebesar -0,293.

4. KESIMULAN

Model pembelajaran adalah kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran Co-Op Co-Op dengan pendekatan POE (Predict-Observe-Explain). adalah bentuk kelompok investigasi yang cukup akrab, belajar POE (Predict-Observe-Explain), yaitu: Pertama, dengan memprediksi

(prediksi), Kedua, mengamati (mengamati) dan ketiga, menjelaskan (menjelaskan).) Ini membuat siswa lebih aktif dan berpikir kreatif dalam diskusi, terutama dalam memecahkan konsep pemahaman masalah untuk menemukan ide atau pemecahan masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri dan membuat siswa memiliki tanggung jawab menguasai pelajaran yang akan disajikan atau diajarkan kepada teman-teman mereka baik teman sesama kelompok maupun teman antar kelompok.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] N. W. SIWARDANI, D. N. DANTES, and D. I. G. K. A. SUNU, "Pengaruh Model Pembelajaran ADDIE Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Mengwi Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, vol. 6, 2015.

[2] G. P. Adnyana, "Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa pada Model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 45, 2012.

[3] M. Muslim, A. Suhandi, and I. Kaniawati, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Sekolah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berargumentasi Calon Guru Fisika," *Jurnal Pendidikan MIPA Universitas Lampung*, vol. 13, pp. 26-33, 2012.

[4] Mosik and A. Neizhela, "Meningkatan Hasil Belajar melalui Pendekatan Kontekstual dengan Metode Think Pair Share Materi Kalor pada Siswa SMP," *Unnes Physics Education Journal, ,* vol. 4, pp. 36-42, 2015.

[5] A. I. T. Asfar, A. I. A. A. A. Asfar, and S. Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa" *Aksara Public*, vol. 2, pp. 23-38, 2018.

[6] A. I. T. Asfar and A. Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," in *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2017, pp. 621-630.

[7] A. S. A. Nur, M. I. T. Asfar, M. Ruhni, and A. Nurliah, "Building Students' Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android," in *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 2019.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak terima kasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga untuk rekan-rekan di STKIP Muhammadiyah Bone dalam memberikan dukungan.

STRESS KERJA SEBAGAI DAMPAI DARI *SEXUAL HARASSMENT* PADA WANITA BEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Dyan Fauziah Suryadi[1], Rohani[1]
[1)]Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP

ABSTRACT

This study aims to describe the sexual harassment incidents experienced by women working in Makassar City and their impact on work stress levels in working women in Makassar City. This study focuses on (1) how sexual harassment incidents experienced by women working in Makassar City (2) the impact of sexual harassment incidents on the level of work stress experienced by women working in Makassar City. This research is qualitative by using the phenomenological method. The researcher used a purposive technique by setting criteria in the selection of subjects, so that the subjects in this study were working women and adults who experienced sexual harassment. In addition, researchers also took the subject using snowball sampling techniques. The results showed that sexual harassment experienced by victims was carried out by superiors and colleagues in the form of touch and verbal. The type of sexual harassment experienced by the subject also varies. Nine subjects experienced sexual harassment, in the form of touch in the buttocks, breasts, and genitals. One subject experienced sexual harassment in verbal form. Based on the results of The Workplace Stress Scale, it was found that subjects who experienced sexual harassment experienced various levels of stress

Kewords: *Stress, Sexual Harassment*

1. PENDAHULUAN

The *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) melaporkan bahwa wanita pekerja memiliki resiko mengalami stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan salah satu sumber stress terbesarnya adalah *sexual harassment.*

Catatan Tahunan 2018 menunjukkan hal yang baru, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalayanan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Kekerasan di ranah publik mencapai angka 3.528 kasus (26%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus (76%), diikuti berturut-turut: kekerasan fisik 466 kasus (13%), kekerasan psikis 198 kasus (6%), dan kategori khusus yakni *trafficking* 191 kasus (5%), dan kasus pekerja migran 3 kasus. Tiga jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan perkosaan (669 kasus) [1]. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh siapa saja yang tidak hanya terjadi dirumah, dikantor, bahkan diruang publik pun perempuan berpotensi mengalami yang namanya pelecehan seksual.

Salah satu bentuk pelecehan seksual adalah sexual harasement yang terjadi tempat kerja antara lain tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan akan kenikmatan seksual, dan perlakuan seksual karena jenis kelamin [2].Self harrasement tidak hanya berdampak terhadap dunia kerja korban, tetapi korban juga mengalami penderitaan fisik, mental, emosional, dan keuangan yang dapat menghancurkan korban.

Pelecehan seksual diakui dapat menimpa siapa saja: kelas ekonomi, ras, jenis kelamin apa pun. Ketika pelecehan seksual lebih dilihat sebagai isu kekuasaan daripada isu penyerangan, diberlakukanlah pedekatan hukum kerugian, yang lebih melihat dan menekankan pada perilaku seksual yang tidak pantas. Tanggapan dari kaum feminis: Pelecehan seksual dapat terjadi dikarenakan relasi kekuasaan yang tidak imbang, dimana perempuan memiliki kedudukan yang inferior. Relasi kekuasaan yang tidak imbang antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisik saja, namun secara umum, ketimpangan ini juga dapat dilihat dari siapa yang memegang kekuasaan di ranah politik, sosial, ekonomi, dan pemerintahan, dimana kaum laki-laki lebih memiliki andil besar daripada kaum perempuan.

Seorang karyawan tentu saja dihadapkan pada posisi sulit ketika mereka menerima perilaku pelecehan seksual dari atasannya. Di satu sisi mereka menjadi korban dan ingin menuntut keadilan dari pelecehan

[1] Korespondensi penulis: Dyan Fauziah Suryadi, Telp. 085299646556, dyanfausiah@gmail.com

seksual yang mereka terima, akan tetapi di sisi lain mereka tidak bisa berbuat apa-apa apabila mengingat bahwa pelaku pelecehan seksual adalah atasan mereka sendiri. Ada ketakutan apabila mereka melaporkan kejadian ini akan dipecat atau dimutasi karena dianggap berbohong atas laporannya. Hal ini memicu pergolakan batin pada diri karyawan yang menjadi korban pelecehan seksual dan menjadi tertekan saat bekerja [3].

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar dan dampaknya terhadap tingkat stress kerja pada wanita bekerja di Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana kejadian sexual harassment yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar (2) dampak dari kejadian sexual harassment terhadap tingkat stress kerja yang di alami oleh wanita bekerja di Kota Makassar.

Dalam penelitian Agustinus Arnanto berjudul *Sifat Pekerjaan, Stres Kerja, Dan Pelecehan Seksual Sebagai Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Di Tempat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja* dengan menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) sebagai alat analisis data menunjukkan: Pertama, sifat pekerjaan tidak mempengaruhi stres kerja. Kedua, pelecehan seksual memiliki pengaruh positif terhadap stres kerja. Ketiga, sifat pekerjaan tidak memengaruhi perilaku buruk di tempat kerja. Keempat, stres kerja memberi efek positif pada perilaku buruk di tempat kerja. Kelima, ada efek positif pada pelecehan seksual atas perilaku yang salah di tempat kerja. Keenam, missbehaviour tidak memengaruhi kinerja pekerjaan [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Pradana Herlambang berjudul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pad Wanita Bekerja di Wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan* dengan menggunakan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa beban kerja, perkembangan teknologi, bertambahnya tanggung jawab tanpa ada pertambhan gaji, ketidakpastian ekonomi, penghargaan kerja, kejenuhan kerja, dan pelecehan seksual memiliki hubungan bermakna dengan stress kerja [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni mengekplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan [6]. Desain penelitian ini adalah fenomonologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman hidup seseorang, bagaimana sebuah kejadian memberi dampak pada kehidupan sehari-harinya.

Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi mengambil subjek penelitian yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang diteliti [7]. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik purposif dengan menetapkan kriteria dalam permilihan subjek, sehingga yang bisa menjadi subjek dalam penelitian ini adalah wanita pekerja dan dewasa yang mengalami *sexual harassement*. Selain itu, peneliti juga mengambil subjek dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu subjek yang sesuai dengan kriteria didapatkan melalui informasi kenalan peneliti.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan beberapa *significant person* yang dianggap perlu dalam mengumpulkan informasi.

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Adapun prosedur dalam menganalisis data dalam penelitian ini merujuk pada sebagai berikut :

a. Membuat daftar pertanyaan penting tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut (horizontalisasi data). Menyusun daftar pertanyaan yang tidak berulang dan tumpang tindih.
b. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar (unit makna).
c. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh para partisipan dengan fenomena tersebut (deskripsi tekstural).
d. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi (deskripsi struktural) dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.
e. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi structural [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang wanita dewasa yang pernah mengalami *sexual harassment*. Subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu wanita yang berada pada masa dewasa dan berstatus karyawan di sebuah instansi/ perusahaan. Penelitian ini berlokasi di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar dan dampaknya terhadap tingkat stress kerja pada wanita bekerja di Kota Makassar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilakukan dan disesuaikan dengan waktu lowong subjek. Tabel 1 berikut ini menginformasikan identitas responden:

Tabel 1. Data Diri Subjek

No	Subjek	Usia	Pekerjaan	Status Pernikahan
1	AT	34 tahun	Pegawai Honorer	Belum Menikah
2	NI	36 tahun	Pegawai Honorer	Menikah
3	SW	32 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
4	SS	23 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
5	SR	32 tahun	Pegawai Swasta	Janda
6	NN	44 tahun	Pegawai Salon	Janda
7	RD	27 tahun	Pegawai Restaurant	Janda
8	AW	51 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Janda
9	YN	25 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah
10	AM	23 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah

Berdasarkan hasil *horizonalisation of the data* dan *classifying* pada data hasil wawancara, maka peneliti memperoleh beberapa kategori yang berkaitan dengan Sexual Harrasment pada Wanita Bekerja di Kota Makassar. Berikut uraian kategori yang disajikan secara sistematis.

a. Gambaran Kejadian *Sexual Harassment* keseluruhan Subjek

Secara umum, subjek mengalami *sexual harassment* di lingkungan kerja. Dua orang subjek mengalami *sexual harassment* di luar lingkungan kerja. Secara keseluruhan, pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek. Empat orang subjek mengalami *sexual harassment* yang dilakukan oleh atasan, sedangkan enam orang subjek lainnya mendapatkan perilaku *sexual harassment* dari rekan kerja.

Jenis *sexual harassment* yang dialami oleh subjek juga berbeda-beda. Sembilan orang subjek mengalami *sexual harassment*, berupa sentuhan di daerah pantat, payudara, dan alat kelamin. Satu orang subjek mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal, seperti komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek dan *sexual harassment* dilakukan oleh hampir seluruh rekan kerja. Frekuensi *sexual harassment* yang dialami oleh subjek adalah enam orang mengalami sekali, satu orang mengalami dua kali, dan tiga orang mengalami lebih dari dua kali. Berikut gambaran kejadian *sexual harassment* keseluruhan subjek disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Kejadian *Sexual Harassment*

No	Kategori		Jumlah Subjek (orang)
1	Pelaku	Atasan	4
		Rekan Kerja	6
2	Tempat Kejadian	Di lingkungan kerja	8
		Di luar lingkungan kerja	2
3	Jenis *sexual harassment*	Sentuhan	9
		Verbal	1
4	Frekuensi	< 2 kali	7
		> 2 kali	3
5	Jumlah Pelaku	1 orang	9
		Beberapa orang	1

b. Gambaran Stres Kerja Keseluruhan Subjek Pasca *Sexual Harassment*

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale*, satu orang subjek tidak mengalami stress, dua orang subjek mengalami stress dalam skala ringan, empat orang subjek mengalami stress dalam skala sedang, dan tiga orang subjek mengalami stress dalam skala berat. Berikut disajikan dalam tabel 3, hasil *The Workplace Stress Scale.*

Tabel 3. Hasil *The Workplace Stress Scale*

No	Inisial Subjek	Total Skor	Kategori

1	AW	15	Tidak mengalami stress kerja
2	RD	16	Stress Ringan
3	SS	16	Stress Ringan
4	YN	25	Stress Sedang
5	SW	25	Stress Sedang
6	AT	24	Stress Sedang
7	NI	22	Stress Sedang
8	AM	30	Stress Berat
9	NN	27	Stress Berat
10	SR	29	Stress Berat

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku *sexual harassment* adalah individu yang bekerja di lingkungan kerja yang sama, berupa atasan dan rekan kerja. Jenis *sexual harassment* yang terjadi pada subjek terdiri dari *sexual harassment* secara sentuhan dan verbal. Frekuensi terjadinya *sexual harassment* beragam, yaitu satu kali dan lebih dari dua kali. Kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh subjek, memunculkan perasaan-perasaan negatif dan pikiran negatif terhadap diri subjek. Perasaan-perasaan negatif yang muncul, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu.

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale* didapatkan bahwa subjek yang mengalami *sexual harassment* mengalami tingkat stress yang beragam. Penyebab dari stress yang dialami oleh subjek setelah kejadian *sexual harassment* bermacam-macam, seperti jabatan pelaku di tempat kerja, frekuensi *sexual harassment*, intensitas subjek bertemu dengan pelaku, jumlah pelaku, perilaku yang dimunculkan setelah kejadian, dan perasaan negatif yang muncul akibat *sexual harassment*.

Pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek, yaitu atasan dan rekan kerja. Hasil tersebut dijelaskan oleh Boland bahwa rekan kerja ataupun atasan dapat menjadi pelaku *sexual harassment*. Atasan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan *sexual harassment* karena adanya kewenangan dan kekuasaan. Boland mengemukakan bahwa *Sexual harassment* dapat terjadi dalam bentuk verbal dan fisik [2]. Berdasarkan hasil yang didapatkan korban mengalami *sexual harassment* dalam bentuk fisik, berupa sentuhan daerah pantat, payudara, dan alat kelamin dan verbal, berupa komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek.

Kejadian *sexual harassment* memunculkan perasaan-perasaan negatif, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu. Perasaan-perasaan negatif tersebut dijelaskan oleh Boland sebagai akibat dari *sexual harassment* juga membuat korban mengalami masalah emosi [2]. Hasil dari *The Workplace Stress Scale* menunjukkan bahwa hanya satu orang subjek yang tidak mengalami stress, sedangan sembilan orang subjek mengalami stress. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fitzgerald, dkk bahwa salah satu penyebab stress di tempat kerja adalah kejadian *sexual harassment*. Korban akan mengalami tingkat stress yang cenderung tinggi, bahkan menjadi trauma jika pelaku adalah atasan [8]. Hal tersebut terjadi pada subjek yang mengalami stress berat karena jabatan pelaku yang merupakan atasan dan masih bekerja di kantor yang sama dengan pelaku.

4. KESIMPULAN

Sexual Harassment yang dialami korban dilakukan oleh atasan dan rekan kerja dalam bentuk sentuhan dan verbal. Jenis *sexual harassment* yang dialami oleh subjek juga berbeda-beda. Sembilan orang subjek mengalami *sexual harassment*, berupa sentuhan di daerah pantat, payudara, dan alat kelamin. Satu orang subjek mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal, seperti komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek dan *sexual harassment* dilakukan oleh hampir seluruh rekan kerja. Frekuensi *sexual harassment* yang dialami oleh subjek adalah enam orang mengalami sekali, satu orang mengalami dua kali, dan tiga orang mengalami lebih dari dua kali.

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale* didapatkan bahwa subjek yang mengalami *sexual harassment* mengalami tingkat stress yang beragam. Penyebab dari stress yang dialami oleh subjek setelah kejadian *sexual harassment* bermacam-macam, seperti jabatan pelaku di tempat kerja, frekuensi *sexual harassment*, intensitas subjek bertemu dengan pelaku, jumlah pelaku, perilaku yang dimunculkan setelah kejadian, dan perasaan negatif yang muncul akibat *sexual harassment*.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 "Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme"
[2] Bolland, Mary L, Sexual Harassment in the Workplace, Edisi I, United State of America : Sphinx Publishing An Imprint of Sourcebooks, Inc, 2005.
[4] Arnanto. Agustinus, "Sifat Pekerjaan, Stres Kerja, Dan Pelecehan Seksual Sebagai Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Di Tempat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja," Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol 27, No. 2, hal 119-128, Agustus 2016.
[5] Herlambang. Bayu, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pad Wanita Bekerja di Wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan," Juli 2013.
[6] Creswel. John, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
[7] Cresswell. John, Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
[8] Fitzgerald LF, Swan S, Fischer K, "*Why Didn't She Just Report Him? The Psychological And Legal Implications Of Women's Responses To Sexual Harassment"*. Journal of Social Issues, 51, pp 117–138, 1995.

GAMBARAN MUTU PELAYANAN PADA LABORATORIUM KLINIK DI RSUD LABUANG BAJI KOTA MAKASSAR

Dewi Arisanti[1)], Muh Riadi Harimuswarah[2)], Muh Rifo Rianto[1)]
[1)] Dosen Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar
[2)] Dosen Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

Quality health services are always the main consideration of patients in seeking treatment. The quality of service of a hospital is said to be good even very good if the patient feels satisfied with all the services provided, such as clinical laboratory services. The assessment of service quality uses a rating scale, questions about service quality consisting of five quality dimensions, namely tangibels, assurance, reability, responsiveness, and empathy. This study aims to describe the quality of service in clinical laboratories in Labuang Baji District Hospital. This research is a descriptive observational study with cross-sectional design that is done in the clinical laboratory installation Labuang Baji Hospital Makassar City. From the results of descriptive analysis, the average score of each quality dimension is tangibels (3.80), assurance (3.94), reability (3.87), responsiveness (3.93), and empathy (3.94), as a whole. the overall average score is in the scale of data 4, grade 3.40-4.19 that the perception of the quality of services provided by Clinical Laboratory Labuang Baji Makassar Hospital is categorized as good, meaning that the patient is of the opinion that the quality of services provided by the Labuang Baji Makassar Hospital Clinical Laboratory are good. From this study it can be concluded that the quality of health services in clinical laboratories in Labuang Baji District Hospital is in the good category.

Keywords: *service quality, patient satisfaction, clinical laboratories.*

1. PENDAHULUAN

Mutu pelayanan kesehatan pada dasarnya berhubungan erat dengan aspek kepuasan pasien (*client satisfaction*). Semakin sempurna kepuasan pasien, maka semakin baik pula mutu pelayanan kesehatan [1]. Mutu tidak mudah untuk didefinisikan tetapi mudah untuk dirasakan, wujudnya adalah pelayanan petugas yang tidak ramah, antrian pengunjung di loket, waktu tunggu pelayanan yang lama. Kualitas pelayanan merupakan suatu bentuk penilaian pasien terhadap tingkat pelayanan yang diterima dengan tingkat layanan yang diharapkan.

Pelayanan kesehatan yang bermutu merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan bagi setiap orang. Salah satu penyedia pelayanan kesehatan adalah laboratorium klinik [2]. Laboratorium Klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan specimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan [3].

Dalam penelitian ini digunakan skala lima tingkat (skala Likert) menurut Sugiono. Untuk penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan laboratorium klinik yang dirasakan oleh penguna jasa digunakan skala penilaian: a) sangat baik, b) baik, c) cukup baik, d) tidak baik dan d) sangat tidak baik. Selanjutnya ke-5 macam penilaian itu diberikan bobot nilai (skor) sebagai berikut: sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik secara berturut-turut diberi nilai 5, 4, 3, 2, dan 1 [4]. Kualitas pelayanan yeng terdiri dari lima dimensi diantaranya *tangibels,assurance, reability, responsiveness, and emphaty* [5].

Berdasarkan penelitian sebelumnya Widayanti et al**,** Kepuasan pasien tertinggi pada variabel kebersihan ruangan Klinik diikuti dengan pelayanan dokter, pelayanan petugas klinik, lama waktu registrasi, dan lama waktu pelayanan apotek. Pelayanan di Klinik UIN Sunan Ampel Surabaya sudah cukup baik [6].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat *observasional* dengan rancang bangun *cross secsional* penelitian ini di lakukan di instalasi laboratorium klinik RSUD Labuang Baji Kota Makassar.Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Penyebaran kuesioner dengan teknik pengumpulan data yang disebarkan kepada responden dengan menyusun daftar pertanyaan. Dengan cara responden menjawab pertanyaan pada kolom

[1] Korespondensi penulis: Dewi Arisanti, Telp. 085242534106, dewiharimuswarah@gmail.com

yang sudah tersedia menggunakan Skala Likert, yaitu memberi pilihan 5 jawaban alternatif diantaranya: Sangat baik diberi skor 5, baik diberi skor 4, cukup baik diberi skor 3, Tidak tidak baik diberi skor 2, dan Sangat Tidak baik diberi skor 1.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan di Laboratorium Klinik RSUD Labuang Bagi kota Makassar pada tanggal 17-29 juni 2019, Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Accidental sampling* yaitu pasien yang bersedia untuk di jadikan sampel/responden peneliti, dengan jumlah sampel sebanyak 50 respoden.

a. Umur

Tabel 1. Data Pasien Rawat Jalan Pada Laboratorium Klinik

Umur	Jumlah	Persentase (%)
13-17 tahun	21	42
17-25 tahun	16	32
25-35 tahun	9	18
35-45 tahun	3	6
45-keatas	1	2
Total	**50**	**100**

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar berusia 21 tahun (42%), dan yang terkecil di usi 45 tahun ke atas dengan yakni 1 (2%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Data Persentase Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	20	40
Perempuan	30	60
Total	**50**	**100**

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan table di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 30 (60 %), sedangkan responden lali-laki sebanyak 20 (40 %).

c. Pekerjaan

Tabel 3. Responden menurut pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	4	8
Pegawai Swasta	2	4
Wiraswasta	5	10
Mahasiswa/ pelajar	27	54
Tidak Ada/ IRT	12	24
Total	**50**	**100**

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar adalah mahasiswa/pelajar sebanyak 27 (54%), sedangkan yang terkecil adalah pegawai swasta sebanyak 2 (4%).

Analisis deskriptif

Kuesioner pada peneltian ini menggunakan skala 1-5, skala 1 menunjukkan persepsi pasien terhadap kualitas pelayanan yang di berikan petugas Laboratorium Klinik RSUD Labuang Baji Makassar sangat buruk sedangkan skala 5 menunjukkan persepsi pasien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan petugas laboratotium Klinik RSUD Labuang Baji Makassar sangat baik. Adapun data skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Skala data kualitas pelayanan

Skala data	Kelas	Kategori
1	1.00-1,79	Sangat buruk

2	1.80-2,59	Buruk
3	2.60-3,39	Cukup baik
4	3.40-4.19	Baik
5	4.20-5.00	Sangat baik

Tabel 5. Analisis deskriptif variable kualitas pelayanan

No	Pernyataan	Rata-rata
Tangibles **(Bukti langsung) skor rata –rata 3,80**		
1	Tersedianya loket laboratorium yang baik dan nyaman	3.71
2	Jumlah tempat duduk diruang tunggu laboratorium memadai	3.78
3	Penataan ruangan laboratorium yang baik	3.74
4	Kelengkapan, kesiapan, dan kebersihan alat-alat pemeriksaan laboratorium yang dipakai.	3.84
5	Petugas laboratorium berpenampilan baik, rapi dan menggunakan alat pelindung diri	3.94
Reability **(kehandalan) skor rata-rata 3,94**		
6	Petugas laboratorium menanggapi pertayaan pasien dengan baik	4.00
7	Petugas laboratorium memberitahukan prosedur pemeriksaan terhadap pasien dengan baik dan jelas	3.92
8	Petugas laboratorium terampil dalam memberikan pelayanan	4.04
9	Kepastian waktu diagnose hasil	3.90
10	Pelayanan pemeriksaan laboratorium terhadap pasien yang cepat dan tepat	3.88
Responsiveness **(ketanggapan) skor rata-rata 3,87**		
11	Petugas bagian pendaftaran melayani dengan cepat dan tanggap	4.02
12	Jam buka dan tutup tepat waktu	4.16
13	Petugas laboratorium dan dokter memberikan pelayanan tepat waktu	4.14
14	Petugas laboratorium memberikan informasi yang jelas, mudah dan dimengerti oelh pasien.	4.16
15	Tindakan cepat pada pasien yang membutuhkan pelayanan	4.20
Assurance **(jaminan)skor rata-rata 3,93**		
16	Petugas laboratorium mampu menjaga kerahasian hasil diangnosa (hasil pemeriksaan) pasien	3.96
17	Petugas laboratorium memberikan kesempatan kepada pasien dan keluarga untuk bertanya tentang pemeriksaan laboratorium yang akan dilakukan	3.94
18	Terciptanya suasana aman dan tentram di lingkungan laboratorium	3.96
19	Petugas laboratorium memberikan informasi yang baik dan jelas pada pasien	3.92
20	Petugas laboratorium mempunyai kemampuan menyakinkan pasien tentang pemriksaan laboratorium	3.90
Empathy **(Empaty) skor rata-rata 3,94**		
21	Petugas laboratorium selalu bersikap sopan dan ramah dalam melayani pasien	3.96
22	Petugas laboratorium selalu memberikan pelayanan terhadap pasien tanpa memandang status social dan lain-lain	3.92
23	petugas laboratorium meminta izin ketika akan melakukan pengambilan specimen untuk pemeriksaan laboratorium	3.94
24	Terciptanya suasana kekeluargaan Antara petugas laboratorium dan pasien	3.96
25	Petugas laboratorium mengucapkan terimakasih diakhir pelayanan	3.96

Berdasarkan data tabel di atas, pernyataan tentang tersedianya loket laboratorium yang baik dan nyaman dengan rata-rata skor terendah 3,71, sedangkan pernyataan tindakan cepat pada pasien yang membutuhkan dengan rata-rata skor tertinggi 4,20.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas berdasarkan skala kualitas pelayanan (table.4) bahwa persepsi kualitas pelayanan (*tangibels, reability,responssivines, assurance, and empathy),* yang diberikan oleh petugas Laboratorium Klinik RSUD Labuang Baji Makassar berada di skala data 4, kelas 3,40-4,19 yang termasuk kategori baik artinya pasien berpendapat kualitas pelayanan petugas laboratorium klinik baik.

Adapun yang termasuk dalam kategori *tangibels* diantaranya tersedianya loket laboratorium yang baik dan nyaman, jumlah tempat duduk diruang tunggu pemeriksaan laboratorium memadai, penataan ruang laboratorium yang baik, kelengkapan, kesiapan, dan kebersihan alat-alat pemeriksaan laboratorium yang di pakai, petugas laboratorium berpenampilan baik, rapi penilaian yang diberikan petugas laboratorium Klinik RSUD Labuang Baji Makassar, dengan skor rata-rata 3,80 yang termasuk dalam kategori baik

Dimensi *reabilty* diantaranya Kesiapan petugas menanggapi pertayaan pasien dengan baik, petugas laboratorium memberitahukan prosedur pemeriksaan terhadap pasien dengan baik dan jelas, petugas laboratorum terampil dalam memberikan pelayanan, kepastian waktu dignosa hasil dan pelayanan pemeriksaan laboratorium terhadap pasien yang cepat dan tepat, dengan skor rata-rata 3,94 yang termasuk kategori baik.

Dimensi *responsiveness* diantaranya Petugas bagian pendaftaran melayani dengan cepat dan tanggap, jam buka dan tutup tepat waktu, petugas laboratorium dan dokter memberikan pelayanan dating tepat waktu, petugas laboratorium memberikan informasi yang jelas, mudah dan dimengertti oleh pasien, tindakan cepat pada saat pasien membutuhkan pelayanan dengan skor rata-rata 3,87 yang termasuk kategori baik.

Dimensi *Assurance* diantaranya petugas mampu menjaga kerahasian diagnosa penyakit (hasil pemeriksaan) pasien, petugas laboratorium memberikan kesempatan kepada pasien dan keluarga untuk bertanya tentang pemeriksaan laboratorium yang akan dilakukan dengan skor rata-rata 3,93 yang termasuk kategori baik.

Dimensi *emphaty* diantaranya betugas laboratorium selalu bersikap sopan dan ramah dalam melayani pasien, petugas laboratorium selalu memberikan pelayanan terhadap pasien tanpa pilih-pilih, petugas laboratorium meminta izin ketika akan melaukuan pengambilan specimen untuk pemeriksaan laboratorium, terciptanya suasana kekeluargaan anatar peugas laboratorium dan pasien, petugas laboratorium mengucapkan terimakasih diakhir pelayanannya, dengan skor rata-rata 3,94 yang termasuk kategori baik.

Menurut Kolter dalam Kusuma dyah (2018), Kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang sebagai hasil dari perbandingan antara produk yang dirasakan dan diharapkan. Kepuasan konsumen diukur/dinilai dengan seberapa besar harapan konsumen terhadap produk dan pelayanan yang nyata [7]. Demikian halnya dengan pasien sebagai konsumen jasa kesehatan dimana pasien akan puas jika pelayanan kesehatan kesehatan sesuai dengan yang diharapkan [8].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Simanjuntak Mayro dkk,berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, terdapat 48 responden (96%) yang mengaku puas dan hanya terdapat 2 responden (4%) yang mengaku tidak puas pada pelayanan Kesehatan di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda berdasarkan dimensi keandalan, ketanggapan, jaminan, empati, dan keberwujudan [9].

Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai suatu sistem penyediaan pelayanan yang sangat baik terhadap kebutuhan pasien. Keberhasilan rumah sakit dimulai dari mutu pelayanan yakni kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan bukan biaya. Jika kepuasan pasien terjamin maka permintaan pasar dan produktivitas akan naik dan menghasilkan kepuasan pasien dan peningkatan pendapatan rumah sakit [10].

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu mutu pelayanan kesehatan pada laboratorium medik di RSUD Labuang Baji Kota Makassar menurut persepsi pasien Rawat jalan termasuk kategori baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Azwar, *Menjaga Mutu Pelayanan kesehatan,* 2nd ed. Jakarta: Sinar Harapan, 2016.

[2] Mardiana, Budiadi, NA, Kristato, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Laboratorium Terhadap Tingkat kepuasan pasien Rawat Jalan pada Laboratorium Klinik RSUD Sukoharjo. Surakarta," Universitas Setia Budi, 2012.
[3] Permenkes, *Laboratorium klinik*, 411th ed. Jakarta, 2010.
[4] Sugiono, *metode penelitian*. Bandung, 2013.
[5] S. Novaryatiin, S. D. Ardhany, and S. Aliyah, "Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di RSUD Dr. Murjani Sampit," *Borneo J. Pharm.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–26, 2018.
[6] L. P. Widayanti, N. Lusiana, and E. Kusumawati, "Patient Satisfaction on The Health Services: A Descriptive Study at UIN Sunan Ampel's Clinic," *J. Heal. Sci. Prev.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–26, 2018.
[7] Kusuma, Dyah, Santosa, Budi, "Hubungan kualitas pelayanan laboratorium dengan tingkat kepuasa pasien prolanis di laboratorium klinik simpang lima husada kabupaten Grobogan," Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018.
[8] Merryani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan keperawatan di ruamg interna RSUD Noongan," Universitas Sam Ratulangi, 2014.
[9] O. S. Simanjuntak Mayro, Eko Nugroho, "Gambaran Tingkat Kepuasanpasien terhadap pelayanan FNAB di Laboratorium Patologi Anatomi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2018," *J. Penelit. Dan Pengemb. Pelayanan Kesehat.*, vol. 2 No. 3, pp. 198–206, 2018.
[10] U. A. Kuntjoro Tj, Sidhi P, "Manajemen proses di laboratorium klinik menuju produk yang bermutu Dalam : prinsip-prinsip manajemen untuk peningkatan mutu pelayanan laboratorium patologi klinik rumah sakit," Universitas Gajah Mada, 1997.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimaksih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti karena telah membiayai penelitian ini melalui skim Penelitian Dosen Pemula serta kepada Direktur dan seluruh civitas akademik Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar atas dukungannya.

PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, KESADARAN, DAN NIAT TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR

Sumatriani[1)], Adam Rasyid [2], Sahriah[3)]
[1), 2, 3)] *Dosen Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menguji dan mengetahui pengaruh pengetahuan perpajakan, kesadaran pajak, dan niat terhadap kepatuhan wajib pajak pada UMKM di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar secara simultan maupun parsial. Penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dan sampel penelitian adalah pelaku UMKM di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Metode pengumpulan data yaitu kuesioner yang diberikan kepada responden. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengetahuan perpajakan, Kesadaran dan niat secara simultan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak; (2) Pengetahuan perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak; (3) Kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak; (4) Niat wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar.

Kata kunci : UMKM, Pengetahuan Perpajakan, Kepatuhan Wajib Pajak

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) beberapa tahun terakhir telah menjelma menjadi sumber penggerak ekonomi baru di Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat mencapai 61,41 persen. Tingkat kontribusi tersebut, UMKM setidaknya menyerap hampir 97 persen total tenaga kerja nasional dan memiliki proporsi 99 persen dari total pelaku usaha di Indonesia.

Peran UMKM terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja memang tidak lagi diragukan. Namun, dalam sektor perpajakan, UMKM belum mencerminkan kontribusi yang dominan sebagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2018, sumbangsih penerimaan pajak dari PPh Final UMKM hanya sekitar Rp2 triliun. Dengan asumsi UMKM berkontribusi Rp3.000 trilliun terhadap PDB, nilai itu masih relatif jauh dibawah potensi perpajakan sebesar Rp30 triliun (1 persen dari kontribusi terhadap PDB).

Kementerian keuangan (Kemenkeu) akan menggali potensi penerimaan pajak UMKM yang merupakan salah satu fokusnya. Guna mencapai tujuan itu, Kemenkeu terus berupaya meningkatkan tingkat partisipasi pajak UMKM dengan menciptakan ekosistem perpajakan yang ramah. Pemetaan perpajakan yang mudah bagi UMKM pun terus disusun. Salah satu caranya adalah dengan penerapan tarif yang mudah dan ringan bagi UMKM. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018 tentang Pajak Final UMKM, pemerintah telah memberikan skema khusus berupa pajak penghasilan final 0,5 persen dari total penghasilan yang diperoleh bagi UMKM dengan omzet hingga Rp4,8 milliar.

Kebijakan ini diharapkan para pelaku UMKM yang selama ini belum memberikan kontribusi kepada negara melalui pajak segera sadar dan taat pajak. Bukti masih rendahnya kepatuhan Wajib Pajak ditunjukkan dengan realisaasi penyampaian Surat Pemberitahuan (SP

T) Tahunan 2018 di Kantor Perwakilan (Kanwil) Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Sulselbartra khusus di Kota Makassar masih cukup rendah, yakni baru mencapai 28,40 persen (**RAKYATKU.COM, MAKASSAR**. Rendahnya pemenuhan kewajiban perpajakan bagi wajib pajak menunjukkan rendahnya kepatuhan wajib pajak, sehingga menyebabkan belum optimalnya penerimaan pajak di Indonesia. Khususnya penerimaan pajak dari UMKM.

Berdasarkan data DJP, hingga 7 Desember 2018, jumlah pembayar PPh Final UMKM mencapai 1,69 juta wajib pajak dengan nominal sebesar Rp 5,37 triliun. Sebanyak 463.094 wajib pajak yang baru membayar pada Agustus sampai 7 Desember 2018 belum pernah membayar PPh final UMKM atau PPh pasal 25 pada bulan April, Mei, Juni dan Juli. Dari jumlah pembayar tersebut, 311.197 wajib pajak baru terdaftar mulai 1 Juli 2018.

[1] Korespondensi penulis: Sumatriani, Telp. 081342426786, sumatrianitri@yahoo.com

Pelaku UMKM bukan tidak mau membayar pajak, namun pelaku usaha membutuhkan tarif yang lebih rendah, penghitungan yang mudah dan cara pelaporan yang tak sulit. Usaha memaksimalkan penerimaan pajak tidak dapat hanya mengandalkan peran dari Dirjen Pajak dan pihak fiskus, tetapi dibutuhkan juga peran aktif dari para wajib pajak itu sendiri. Wajib pajak harus aktif mendaftar untuk memperoleh NPWP, menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya. Hal ini tidak terlepas dari sistem perpajakan *Self Assessment.*Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti pengetahuan perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan adanya niat untuk memenuhi kewajiban perpajakan.

Pengetahuan sangat penting dalam membantu wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya. Kesumasari dan Suardana (2018), Rosyida (2018), Putri (2015, dan Ulfa (2015) menemukan pengetahuan perpajakan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Hardiningsih (2011) bahwa pengetahuan peraturan perpajakan tidak berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak.

Kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya marupakan hal penting dalam penerimaan pajak. Peningkatan penerimaan pajak negara akan terjadi jika adanya kesadaran wajib pajak akan peraturan perpajakan dan kewajiban perpajakannya. Diperlukan kesadaran masyarakat dengan mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan penerimaan pajak yang terus meningkat. Kesumasari dan Suardana (2018), melakukan penelitian pada wajib pajak orang pribadi. Rosyida (2018) melakukan penelitian bagi wajib pajak yang melakukan pekerjaan bebas.Hasil penelitiannya menemukan kesadaran berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan wajib pajak UMKM.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "pengaruh pengetahuan perpajakan, kesadaran dan niat terhadap kepatuhan wajib pajak pada UMKM di KecamatanTamalanrea Kota Makassar".

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana tingkat pengetahuan perpajakan, kesadaran perpajakan, niat dan kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?
b. Apakah pengetahuan perpajakan berpengaruh, kesadaran, dan niat membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?
c. Apakah pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?
d. Apakah kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?
e. Apakah niat membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan Perpajakan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip olehLoren (2009:21), bahwa pengetahuan merupakan hasil "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sedangkan Hidayat (2007) yang dikutip oleh Loren (2009:21) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut.

Pengetahuan perpajakan dalam teori atribusi, merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi prilaku kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Pengetahuan perpajakan merupakan pemahaman wajib pajak mengenai hukum, undang-undang, tata cara perpajakan yang benar. Pengetahuan pajak menurut Caroline (2009) adalah informasi yang dapat digunakan wajib pajak sebagai dasar bertindak, mengambil keputusan, dan untuk menempuh arah atau strategi tertentu sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya.

Pengetahuan tentang peraturan perpajakan sangat penting untuk menumbuhkan perilaku patuh bagi wajib pajak. Karena bagaimana mungkin wajib pajak patuh apabila mereka tidak mengetahui bagaimana peraturan dan prosedur perpajakannya. Sehingga dengan adanya pengetahuan perpajakan akan membantu wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Wajib pajak yang memiliki pengetahuan tentang pajak, secara sadar diri akan patuh membayar pajak. Wajib pajak telah mengetahui bagaimana alur penerimaan pajak tersebut akan berjalan, hingga akhirnya manfaat membayar pajak tersebut dirasakan. Apabila wajib pajak mengetahui peraturan perpajakan, maka wajib pajak tersebut akan taat melaksanakan kewajiban perpajakannya dan akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Pengetahuan tentang pajak sangat penting dalam membantu wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Wajib pajak dikatakan patuh tentunya harus terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi kewajibannya. Apabila wajib pajak tidak memiliki dasar pengetahuan perpajakan, maka wajib pajak akan mengalami kesulitan dalam mendaftarkan diri, mengisi Surat Pemberitahuan (SPT), tidak mengetahui berapa jumlah pajak yang seharusnya di bayar dan menyetor pajaknya (Siti, 2017). Dengan demikian, maka faktor-faktor pengetahuan wajib pajak menurut Taslim (2007), tinggi rendahnya pengetahuan wajib pajak dapat di ukur dengan:

a. Pemahaman prosedur atau cara pengisian SPT
b. Pemahaman batas waktu pelaporan SPT
c. Pemahaman sanksi perpajakan dan administrasi.

Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran perpajakan adalah keadaan mengetahui atau mengerti perihal pajak. Kesadaran perpajakan merupakan kerelaan memenuhi kewajibannya, termasuk rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi pemerintah dengan cara membayar pajaknya (Utomo, 2011: 33). Menurut Utomo, bahwa kesadaran wajib pajak dapat dilihat dalam hal : 1. Kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak; 2. Kesadaran wajib pajak terhadap kebijakan pajak; 3. Kesadaran wajib pajak untuk memberikan informasi;

Kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajibannya merupakan hal penting dalam penerimaan pajak. Peningkatan penerimaan pajak negara akan terjadi jika adanya kesadaran wajib pajak akan peraturan perpajakan dan kewajiban pajaknya. Ali *et al*. (2001) menyatakan bahwa sanksi merupakan kebijakan efektif untuk mencegah ketidakpatuhan wajib pajak. Diperlukan kesadaran masyarakat dengan mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan penerimaan pajak yang terus meningkat.

Pengertian Niat

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan niat dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang merupakan pengembangan teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Ajzen. Model TPB (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Niat adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Menurut Havelka (2004) yang dikutip oleh Annisa Cahyaning Arini (2010), niat adalah kemungkinan subjektif bahwa individu akan melakukan perilaku yang spesifik, dengan mempertimbangkan tipe dari kepercayaan yang merupakan target individu dan atribut dari perilaku. Niat merupakan faktor yang mendorong bagaimana seseorang berkeinginan kuat untuk melakukan usaha suatu perilaku. Seseorang akan melakukan suatu perilaku (*behavior*) jika mempunyai keinginan (*behavioral intention)* untuk melakukannya.

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Niat erat kaitannya dengan motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik. Tindakan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula dan jika terus diulang akan terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga tercipta pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya. Niat tidak selalu statis dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu sehingga dapat disimpulkan semakin lebar interval waktu semakin mungkin terjadi perubahan pada niat.

Menurut Nazar dan Syahran (2008) yang dikutip oleh Annisa Cahyaning Arini (2010:54) niat terdiri dari dua elemen yaitu niat terhadap perilaku dan kemungkinan akan melakukan perilaku. Niat terhadap perilaku menunjukkan seberapa jauh seseorang akan melakukan perilaku di masa yang akan datang. Niat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya merupakan indikator yang layak untuk mengukur tingkat kepatuhan wajib pajak. Niat memenuhi kewajiban perpajakan seseorang ataupun badan, menunjukkan adanya

kemauan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa niat terhadap perilaku berhubungan dengan perilaku aktual. Sehingga, mengukur niat akan dapat memberikan indikasi terhadap perilaku pemilik UMKM untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Rahman (2010:32) kepatuhan pajak dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya, sedangkan menurut Danar dan I Ketut (2016) Kepatuhan Wajib Pajak didefinisikan dari kepatuhan wajib pajak dalam mendaftarkan diri, kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan, kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang dan kepatuhan dalam pembayaran tunggakan. Dengan demikian, Kepatuhan wajib pajak adalah ketika wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya, kewajiban perpajakan meliputi mendaftarkan diri, menghitung dan membayar pajak terutang, membayar tunggakan dan menyetorkan kembali surat pemberitahuan.

Terdapat dua macam kepatuhan yaitu:

1. Kepatuhan formal; suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakan secara formal sesuai dengan ketentuan formal dalam undang-undang perpajakan.
2. Kepatuhan material; suatu keadaan dimana Wajib pajak secara substantive / hakikat memenuhi semua ketentuan material perpajakan, yakni sesuai dengan isi dan jiwa undang-undang perpajakan. Kepatuhan material meliputi juga kepatuhan formal.

Indikator kepatuhan wajib pajak menurut Wulandari (2016) adalah sebagai berikut:

1. Kepatuhan untuk mendaftarkan diri. Wajib pajak yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan objektif wajib pajak mendaftarkan diri pada KPP yang wilayah kerjanya terdiri dari tempat tinggal dan tempat kegiatan usaha Wajib Pajak untuk kemudian mendapatkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). NPWP digunakan sebagai identitas wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.
2. Kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang. Pajak yang telah dihitung kemudian disetorkan ke kas negara melalui bank atau kantor pos dengan mnggunakan formulir Surat Setoran Pajak (SSP).
3. Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan pajak. Tunggakan pajak merupakan pajak terutang yang belum dilunasi oleh wajib pajak setelah jatuh tempo tanggal pengenaan denda.
4. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan. Wajib Pajak diwajibkan untuk mengisi dan menyampaikan SPT kepada KPP dengan batas waktu penyampaian untuk SPT Masa paling lambat 20 hari setelah akhir masa pajak, sedangkan untuk SPT tahunan paling lambat 3 bulan untuk Wajib Pajak Orang Pribadi dan 4 bulan uantuk Wajib Pajak Badan setelah akhir tahun pajak. Wajib pajak akan dikenakan sanksi administrasi apabila terlambat atau tidak menyampaikan SPT.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (Sugiyono, 2013:6). Pada penelitian ini data diperoleh dari populasi wajib pajak Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah para pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) dengan mengukur pengetahuan perpajakan, kesadaran, niat wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya terhadap kepatuhan wajib pajak pada Usaha Kecil dan Menengah di kecamatan Tamalanrea.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah para Wajib Pajak UMKM pada KPP Makassar Timur. Populasi penelitian berjumlah 500 UMKM yang berada di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Jumlah populasi tersebut terdiri atas berbagai jenis usaha seperti usaha Alat Tulis Kantor (ATK), makanan, Bengkel, dan lain sebagainya. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Sedangkan penentuan sampel yang akan diberikan kuesioner adalah UMKM yang bersedia untuk mengisi kuesioner.

Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin (Riduwan dan Kuncoro, 2006) adalah :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana :
n = Jumlah sampel
N = Jumlah Populasi
d^2 = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan jumlah populasi dengan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan dan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10%, maka besaran sampel penelitian ini adalah :

$$n = \frac{500}{(500).0,1^2 + 1} = 83,33 = 83 \text{ wajib pajak}$$

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel digunakan untuk mendefinisikan secara operasionalisasi variabel-variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan empat (4) variabel yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pengetahuan Perpajakan

   Variabel pengetahuan perpajakan dengan menggunakan indikator menurut Taslim (2007), tinggi rendahnya pengetahuan wajib pajak dapat diukur dengan ; 1. Pemahaman prosedur dan cara pengisian SPT; 2. Pemahaman batas waktu pelaporan SPT; 3. Pemahaman sanksi perpajakan dan administrasi.

b. Kesadaran Wajib Pajak

   Variabel kesadaran wajib pajak dalam penelitian ini merujuk pada Utomo (2011) dengan indikator : 1. Kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak; 2. Kesadaran wajib pajak terhadap kebijakan pajak; 3. Kesadaran wajib pajak untuk memberikan informasi;

c. Niat memenuhi kewajiban wajib pajak

   Niat adalah kesediaan wajib pajak UMKM untuk memenuhi kewajiban dan hak perpajakannya. Variabel niat diukur dengan menggunakan dua (2) item pertanyaan dari Mustamin yang diadopsi dari Malhotra *et al.* (2004).

d. Kepatuhan wajib pajak

   Variabel kepatuhan wajib pajak menggunakan indikator menurut Wulandari (2016) adalah kepatuhan untuk mendaftarkan diri, kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang, kepatuhan dalam pembayaran tunggakan pajak, dan kepatuhan untuk menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarkan pada sampel yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengantarkan langsung kuesioner yang terdiri atas sembilan(9) pertanyaan/pernyataan untuk pengetahuan perpajakan. Sembilan (9) pertanyaan//pernyataan untuk kesadaran pajak. Tiga (3)pertanyaan/pernyataan untukniat, dan dua belas (12) pertanyaan/pernyataan untukkepatuhan wajib pajak. Pertanyaan/pernyataan semuanya diukur dengan skala *Likert*,dengan nilai 1 – 5.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer adalah daftar pertanyaan atau kuesioner. Instrumen (kuesioner) dirancang secara berstruktur berdasarkan skala *Likert*. Data tentang sikap diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Fishbean dan Ajzen (1975), pengetahuan perpajakan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Notoatmodjo (2003), dan niat menggunakan memenuhi kewajiban perpajakannya dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Malhotra *et al* (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN
Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil tabulasi jawaban responden secara rata-rata setiap variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Rata-Rata Jawaban Responden Untuk Setiap Variabel

No.	Variabel Penelitian	Nilai Rata-rata
1.	Pengetahuan Perpajakan	3.83
2.	Kesadaran pajak	4.10
3.	Niat wajib pajak	3,72
4.	Kepatuhan Wajib pajak	4.08

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel pengetahuan perpajakan ini adalah 3,83. Nilai ini dapat dikategorikan nilai tinggi yang menunjukkan bahwa wajib pajak UMKM memiliki pengetahuan perpajakan. Nilai rata-rata variabel kesadaran perpajakan ini adalah 4,10. Nilai ini dapat kategorikan sangat tinggi yang berarti bahwa wajib pajak telah memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Nilai rata-rata variabel niat wajib pajak ini adalah 3,72. Nilai ini dapat kategorikan tinggi yang berarti bahwa wajib pajak telah memiliki niat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Nilai rata-rata variabel kepatuhan wajib pajak ini adalah 4,08. Nilai ini menunjukkan nilai sangat tinggi yang berarti bahwa wajib pajak sangat patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini, pengujian akan dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh pengetahuan perpajakan, kesadaran, dan niat terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda berfungsi menganalisis keterkaitan dan hubungan diantara dua atau lebih variabel independen penelitian yang berbeda dengan membutuhkan data yang terdiri dari beberapa kelompok hasil pengukuran.

Adapun hasil perhitungan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
1	X1	0,225	2,708	0,008
2	X2	0,251	3,190	0,002
3	X3	0,495	5,943	0,000
Konstanta = 0,671		F-hitung	= 64,146	Sig.F = 0,000
Multiple R = 0,842		Adjusted R.Square	= 0,698	A = 0.05

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 1 tersebut kemudian dimasukkan ke dalam model persamaan regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 e$$
$$Y = 0{,}671 + 0{,}225X_1 + 0{,}251X_2 + 0{,}495X_3 + e$$

Persamaan regresi linear di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu pengetahuan (X_1), kesadaran wajib pajak (X_2) dan niat (X_3) memiliki arah pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak (Y). Hasil persamaan di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi beta constanta (a) sebesar 0,671
   Nilai konstanta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila variabel bebas yaitu pengetahuan perpajakan, kesadaran, dan niat diasumsikan bernilai nol atau tidak ada kenaikan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sebesar 0,671.
2. Koefisien regresi beta (b_1) sebesar 0,225

Nilai koefisien regresi beta (b_1) dari hasil pengujian ini menunjukkan ditemukan pengaruh positif antara pengetahuan perpajakan terhada*p* kepatuhan wajib pajak. Hal ini berarti apabila pengetahuan perpajakan bagi wajib pajak UMKM ditingkatkan dan variabel lain konstan maka tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM meningkat sebesar 0,225.

3. Koefisien regresi beta (b_2) sebesar 0,251
   Nilai koefisien regresi beta (b_2) ini menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif antara kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Artinya apabila variabel kesdaran wajib pajak ditingkatkan dan variabel lain konstan maka tingkat kepatuhan wajib pajak meningkat sebesar 0,251.
4. Koefisien regresi beta (b_3) sebesar 0,495
   Nilai koefisien regresi beta (b_3) ini menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif antara niat wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Artinya apabila variabel niat wajib pajak ditingkatkan dan variabel lain konstan maka tingkat kepatuhan wajib pajak meningkat sebesar 0,495.
5. Koefisien korelasi *(Multiple R)* sebesar 0,842
   Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat atau tingkat keeratan hubungan antara keseluruhan variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) ini menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara variabel pengetahuan perpajakan, kesadaran, dan niat terhadap kepatuhan wajib pajak adalah sebesar 0,842 atau 84,2%. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2014:250), maka dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan variabel independen dan dependen di atas masuk dalam kategori sangat kuat.

Besarnya pengaruh variabel independen secara keseluruhan ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi berganda (*unadjusted R square)* yaitu sebesar 0,698. Hal ini berarti bahwa variabel pengetahuan perpajakan, kesadaran, dan niat mempunyai pengaruh sebesar 69,8% terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar dan sebesar 30,2% (100%-69,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang ada diluar variabel dalam penelitian ini.

Untuk menguji pengaruh antar variabel secara parsial dan simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan). Penjelasan dari kedua hasil pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungn statistik dari ketiga variabel independen, dapat diinterpretasikan hasil uji t (lampiran 3) sebagai berikut:

1. Untuk variabel pengetahuan perpajakan (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,708 > t_{tabel} sebesar 1,9905 dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf kepercayaan sebesar 5% yaitu 0,008 < 0,05. Maka nilai ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan perpajakan (X_1) berpengaruh siginifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y). Artinya, apabila wajib pajak memiliki pengetahuan perpajakan maka akan meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu pengetahuan perpajakan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.
2. Untuk variabel kesadaran wajib pajak (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.190 > t_{tabel} sebesar 1,9905 dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari taraf kepercayaan 5% yaitu 0,002 < 0,05. Dengan demikian nilai ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).
3. Untuk variabel niat wajib pajak (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5.943 > t_{tabel} sebesar 1,9905 dan tingkat signifikansinya lebih besar dari taraf kepercayaan 5% yaitu 0,000 < 0,05. Dengan demikian nilai ini menunjukkan bahwa variabel niat wajib pajak (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yang diteliti. Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analisys of Varians*) atau F test (lampiran 3) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 64,146 > F_{tabel} sebesar 2,720 dan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% (0,000 < 0,05). Hasil tersebut berarti bahwa secara simultan variabel X

(pengetahuan perpajakan, kesadaran, dan niat) berpengaruh positif terhadap variabel Y (kepatuhan wajib pajak).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan perpajakan, kesadaran dan niat Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan atau uji F, diketahui bahwa hipotesis pertama yaitu pengetahuan perpajakan, kesadaran dan niat berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak UMKM yang memiliki pengetahuan mengenai jenis form SPT, cara melaporkan, mengisi SPT dengan e-filing, batas waktu pelaporan SPT dan mengetahui adanya sanksi kalau tidak menyampaikan SPT akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya.

Wajib pajak yang memiliki kesadaran bahwa pajak yang dibayar merupakan bentuk pengabdian masyarakat kepada negara. Pajak yang dibayar sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam pembangunan negara. Pajak yang ditunda dan atau tidak dibayar menganggap kerugian bagi negara. Pajak yang ditetapkan berdasarkan undang-undang sehingga dapat dipaksakan, dan mengisi SPT harus sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan dan keadaan diri wajib pajak. Kesadaran wajib pajak tersebut dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM.

Wajib pajak UMKM yang merasakan peraturan perpajakan yang tidak memberatkan, penggunaan *e-filling* yang memudahkan untuk melaporkan SPT, dan pajak yang telah dibayar dimanfaatkan atau digunakan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah. Faktor-faktor ini menimbulkan niat bagi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Pengaruh Pengetahuan perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa untuk hipotesis penelitian kedua yaitu pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar. Hal ini dapat dikatakan bahwa, jika wajib pajak memiliki pengetahuan perpajakan maka dapat meningkatkan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban dan hak perpajakannya. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wajib pajak mengetahui form yang harus diisi untuk melaporkan SPT. Wajib pajak mengetahui cara melaporkan, mengisi, dan batas waktu penyampaian SPT dengan *system e-filling*. Wajib pajak juga mengetahui adanya sanksi perpajakan dan sanksi administrasi jika tidak menyampaikan SPT.

Pengaruh Kesadaran Terhadap kepatuhan wajib pajak

Hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kesadaran dengan kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar. Ini berarti semakin tinggi kesadaran wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan akan semakin meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hasil ini menunjukkan wajib pajak menyadari bahwa membayar pajak merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada negara. Wajib pajak menyadari sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan negara. Wajib pajak menyadari bahwa jika tidak membayar pajak dapat merugikan Negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : (1) Pengetahuan perpajakan, Kesadaran dan niat secara simultan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar; (2) Pengetahuan perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar. Wajib pajak yang memiliki pengetahuan perpajakan yang baik semakin patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya ; (3) Kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar; (4) Niat wajib pajak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, Wulandari. (2016). Pengaruh Penerapan E-Filing, Tingkat Pemahaman Perpajakn dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di KPP Pratama Yogyakarta. Jurnal Nominal. Vol.2: 107-122

Annisa Cahyaning Arini. 2010. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsian, Persepsi Resiko, dan Pengalaman Terhadap Niat Untuk Bertransaksi Secara Online. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya. Malang.

Fermatasari, Dewi. 2013. Pengaruh Pengetahuan Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Skripsi. Universitas Jember

Hair, J.F., R.E. Anderson., R.L. R.L. Tatham, and W.C. Black . 1998. *Multivariate Data analysis*. Prentice Hall, Four Edition.

Hartwick, J., and Barki, 1994. Explaining the Role of User Participation in Information System Use. *Management Science*; 440-465

Jogiyanto. 2008. Sistem Informasi Keperilakuan. Penerbit Andi. Yogyakarta

Kesumasari, Ni Kadek Intania. 2018. Pengaruh Pengetahuan, Kesadaran dan Pengetahuan Tax Amnesty Pada Kepatuhan WPOP di KPP Pratama Gianyar. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 22.2

Lovihan, Siska. 2014. Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak, Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan, dan Kualitas Layanan Terhadap Kemauan Membayar Pajak Wajib Orang Pribadi di Kota Tomohon. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing."Goodwill"*, Vol. 5 No. 1

Pandan, Siti Hajari. 2014. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pemeriksaan dan Kesadaran Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

Permatasari, MSY Rizka. 2014. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, Pengetahuan Pajak, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Putri, Christella Pradista Riyana. 2015. Analisis Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan wajib pajak Hotel Melati di Kota Yogyakarta. Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rahayu, Nurulita. 2017. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan sanksi pajak, dan Tax Amnesty Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Vol. 1 (1) ; P;2550-0376

Rosyida, Isnaini Anniswati. 2018. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran, dan Pengetahuan Tax Amnesty Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. J-MACC, *Journal of Management and Accounting*. Vol 1. No. 1. April 2018

Riduwan dan Kuncoro Engkos Ahmad. 2006. Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur. Alfabeta.

Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods For Business*, Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono. 2013.*MetodePenelitianBisnis*. Bandung:Alfabeta.

_____. 2014.*MetodePenelitianBisnis (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&M)*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: CV. Alfabeta.

Suharti, Lieli dan Hani Sirene. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Studi Terhadap Mahasiswa Kristen Satya Wacana, Salatiga). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.13 No.2

Suryadi. 2006. Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak: Suatu Survey di Wilayah Jawa Timur. Jurnal Keuangan Publik. Vol. 4 (1): Hal. 105-121

Ulfa, Istika Herliani. 2015. Pengaruh Kesadaran ,Pengetahuan Perpajakan, sikap wajib pajak, Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pekerjaan bebas di KPP Pratama Semarang Timur. Jurnal Akuntansi. Universitas Dian Nuswantoro

Utomo, Banyu Ageng Wahyu. 2011. Pengaruh Sikap, Kesadaran Wajib Pajak, dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Wawan dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.* Jakarta: Nuha Medika.

Vakantesh, Viswanath; Michael G. Morris; Gordon B. Davies et.al; dan fred D, Davis et.al. 2003. *User Acceptance of Information Technology: Toward A Unified Views*. MIS Quarterly. Vol. 27. No 3

PEMANFAATAN NASKAH BABAD CIREBON SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH LOKAL MAHASISWA

Nurhata[1], Galun Eka Gemini[2]
[1,2]*Dosen Prodi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu*

ABSTRACT

Babad Cirebon manuscript contains stories of the origins of Cirebon (toponymy) and Islamization in the land of Cirebon. This manuscript is widely known by ordinary people since several centuries ago, through the tradition of writing, performing arts, and storytelling. Later the younger generation, especially among students, mostly did not know it. This research will elaborate on the use of the Cirebon Babad story as a source of learning for students, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu's, Program Studi Pendidikan Sejarah as a sample. By utilizing the Babad Cirebon story as a source of learning, it is hoped that it can foster awareness of local history among students. The approach used is philology, while the method used is a qualitative method. First, to produce a summary of the contents of the text. While the second, to see how the students responded, by giving a series of questions in the form of a questionnaire. As a result, students have a high appreciation of the Cirebon Babad story and are interested in learning more about history in their immediate surroundings. That attitude is different from before reading the Cirebon Babad story, which tends to be apathetic about the experience of its own ancestors.

Keywords*: Babad Cirebon, learning resources, local history*

1. PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu titik skriptorium yang menyimpan banyak naskah kuna (*manuscript*). Keberadaannya dapat dijumpai di keraton, keluarga keraton, dalang (seniman), pesantren, dan masyarakat awam. Daftar naskah asal Cirebon dapat dilihat dalam laporan penelitian "Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon" (Pudjiastuti, Munandar, dan Maman, 1994). Selain itu juga terdaftar secara daring (*online*), Portal Naskah Nusantara. Masih banyak lagi katalog naskah kuna yang memuat daftar naskah Cirebon.

Dari sekian banyak naskah Cirebon, salah satunya berjudul *Babad Cirebon*. Dilihat dari kandungan isinya, naskah tersebut termasuk ke dalam tipe sejarah lokal tradisional, yang menurut Ricklefs (2007: 83) karya semacam itu sebagai sumber sejarah yang paling kaya. Sumber ini, kerap kali dirujuk untuk merekonstruksi sejarah lokal.

Ada dua narasi utama dalam naskah *Babad Cirebon*, yakni tentang Islam dan toponimi. Pertama, tentang Islam, misalnya perjalanan Pangeran Walangsungsang mencari Syekh Nurjati untuk belajar agama Islam; Syarif Hidayatillah mencari Kanjeng Nabi Muhammad untuk belajar agama Islam; Syekh Syarif menyebarkan agama Islam. Kedua, tentang toponimi, misalnya cerita asal-usul berdirinya pedukuhan Kebon Pesisir (Cirebon); asal-mula berdirinya desa-desa di Cirebon (Desa Sukalila, Panjunan, dan Karanggetas). Sependapat dengan Winarti (2017), yang membagi konten Babad Cirebon menjadi tiga tema, yaitu tentang geografi tertentu (kajian topinimi), tokoh-tokoh lokal, dan Islam lokal. Perihal itu menjadi modal penting untuk menumbuhkan kesadaran lokal mahasiswa.

Salinan naskah Babad Cirebon begitu melimpah, yang menandakan bahwa dahulu ceritanya sangat digemari, khususnya oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu. Ada tiga media penyampaian, yang dengannya menjadi popular. Pertama, seni pertunjukkan rakyat, seperti *masres* atau *sandiwara* dan wayang golek, digelar saat hajatan masyarakat atau bulan Mulud (di keraton). Kedua, melalui cerita tutur, disampaikan secara turun-temurun kepada masyarakat sekitar. Di lingkungan keraton, terutama pada bulan Mulud, lakon Babad Cirebon biasanya disampaikan melalaui pertunjukan wayang dan tradisi *maca* 'membaca'. Ketiga, melalui tradisi penulisan atau penyalinan naskah-naskah, oleh pujangga keraton, dalang (seniman), dan masyarakat awam.

Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat semakin asing dengan cerita tersebut, semakin tersisih oleh aneka berita atau hiburan yang ditawarkan melalui internet, termasuk kalangan mahasiswa pun kebanyakan tidak mengetahuinya. Tambahan pula, seni pertunjukan yang melakonkan Babad Cirebon, juga semakin sulit dijumpai. Pun pada naskah-naskah *Babad Cirebon* hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu, mengingat aksara dan bahasanya tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, mendekatkan

[1] Korespondensi penulis: Nurhata, Telp. 087828978759, elanglangitmendung@gmail.com

cerita Babad Cirebon, khususnya kepada kalangan mahasiswa mendesak dilakukan. Persoalannya bagaiamana para mahasiswa dapat mengakses dan membaca cerita Babad Cirebon sehingga mereka memiliki kesadaran sejarah lokal.

Cerita Babad Cirebon, dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal. Betapa pun juga, historiografi tradisional tersebut, pada setiap unsurnya (penokohan dan toponimi), memiliki kedekatan emosional tersendiri dengan masyarakat lokal, khususnya mahasiswa. Dalam hal ini adalah para mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Pangeran Dharma Kusuma, Segeran Juntinyuat Indramayu.

Namun demikian, pemanfaatan cerita Babad Cirebon sebagai sumber pembelajaran belum memperlihatkan keseriusannya, kebanyakan hanya untuk memenuhi kepuasan masyarakat awam melalui tradisi lisan atau seni pertunujukan sebagaimana telah dikemukakan di atas, jauh dari lingkungan akademik. Dalam hal ini, yang disebut dengan sumber pembelajaran menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dan Banks adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru-dosen untuk kepentingan pengajaran yang efektif dan efisien (Komalasari, 2014: 108).

Sumber acuan yang berisi cerita Babad Cirebon, yang disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk pengajaran mata kuliah Sejarah Lokal, belum dimanfaatkan secara optimal. Bahwa naskah *Babad Cirebon* jumlahnya begitu melimpah, tidak diketahui betul oleh mahasiswa. Salah satu akibatnya, para mahasiswa, teramasuk generasi milenial saat ini, tidak mengenali lingkungan terdekatnya, dan mustahil kesadaran sejarah lokal bisa tumbuh, yang pada akhirnya mereka kurang peduli akan asal-usul leluhurnya atau kebudayaannya sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pertama, mengumpulkan naskah-naskah *Babad Cirebon*. Naskah-naskah tersebut digunakan untuk mengenalkan kepada mahasiswa, bagaimana produksi naskah pada beberapa abad lalu. Penekanannya pada fisik naskah, meliputi alas tulis, aksara, bahasa, dan lain-lain.

Kedua, menghimpun penelitian-penelitian terdahulu tentang naskah-naskah *Babad Cirebon,* sebagai sumber pembelajaran mata kuliah sejarah lokal. Pada tahap ini akan mengambil salah satu penelitian terdahulu, berjudul *Cariyos Pangeran Walangsungsang: Suntingan Teks*. Penelitian dalam rupa alih aksara dan terjemahan ini, terlebih dahulu diadaptasi dan diterjemahkan secara bebas atau disadur. Tujuannya supaya para mahasiswa dapat mencernanya dengan mudah.

Ketiga, memberi serangkaian pertanyaan dalam rupa angket. Melalui angket itu akan diketahui bagaimana respon mahasiswa terhadap naskah Babad Cirebon (fisik naskah Babad Cirebon dan saduran cerita Babad Cirebon) dalam kaitannya dengan sejarah lokal yang berada di lingkungan terdekatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah sesuatu yanng berkaitan dengan usaha memeperkaya pengalaman belajar peserta didik, yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Pembelajaran yang ideal sejatinya memerlukan sebuah sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan bisa tercapai. Sumber pembelajaran itu dapat menciptakan proses transformasi ilmu pengetahuan secara efektif dari dosen kepada mahasiswa. Dengan begitu maka mahasiswa mampu menguasai kompetensi di perguruan tinggi (Suyanto dan Djihad, 2012: 100).

Ada dua sumber belajar yang bisa digunakan oleh mahasiswa. Pertama, sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran *(learning resources by design*), seperti buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT). Kedua, sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran *(learning resources by utilization*), misalnya naskah kuna, situs sejarah, tenaga ahli, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, dan masih banyak lagi (Rohani dan Ahmadi (1991: 156).

Ada tiga prinsip dasar dalam pembelajaran sejarah. Pertama, sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau, yang ditulis oleh sejarawan. Pokok pembelajarannya adalah hasil dari karya para sejarawan berdasarkan sumber-sumber dan fakta-fakta sejarah. Seorang pengajar (dosen) dituntut lebih cermat dan kritis dalam menjelaskan materi sejarah. Kedua, sejarah bersifat kronologis. Untuk mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah, berdasarkan pada urutan waktu, secara sistematis, sehingga peristiwa yang

terjadi pada masa lampau dapat dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa. Ketiga, sejarah selalu terikat dengan manusia, ruang, dan waktu (Maruzy, 2011).

Uraian di atas menegaskan bahwa naskah Babad Cirebon dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa. Sumber pembelajaran tersebut diharapkan dapat menambah atau melengkapi wawasan kesejarahan mereka. Melalui sumber pembelajaran semacam itu, transformasi keilmuan tidak hanya disampaikan secara lisan pada saat perkuliahan tetapi mereka dapat mengeksplorasinya secara mandiri di luar kelas. Tentu saja ini berdampak positif bagi perkembangan wawasan kesejarahan mahasiswa.

Sejarah Lokal

Sejarah lokal menurut H.P.R Finberg menjelaskan asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Penekanannya pada sebuah kelompok masyarakat (*Community*), dengan menentukan irama sejarah, bukan bermaksud menunggu "kemunduran" dan "kejatuhan" (Abdullah, 1992: 18). Kartodirdjo (1970: 43) mengartikan sejarah lokal sebagai sejarah unit-unit yang lebih kecil dari suatu daerah administrasi ketatanegaraan tingkat propinsi, seperti sejarah kabupaten, kota, dan desa. Jadi, dalam sejarah lokal yang dijadikan pusat perhatiannya adalah lingkungan sekitar.

Sejarah lokal juga dapat diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat, komunitas lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dengan segala dinamika perkembangannya di berbagai aspek kehidupan. Bentuk penulisan sejarah lokal dalam lingkup yang terbatas, meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989: 11-13).

Menurut Abdullah (1992: 239), sejarah lokal erat kaitannya dengan upaya pengembangan kesadaran sejarah. Menurutnya, penulisan sejarah lokal memiliki kontribusi yang cukup besar bagi upaya pembahasannya yang lebih detail tentang fenomena dan peristiwa nasional yang sebetulnya bersifat fragmentaris. Sejarah lokal pada gilirannya mampu memberikan sumbangan berupa kesadaran sejarah.

Babad Cirebon sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, di dalamnya menjelaskan secara detail bagaimana toponimi Cirebon dan proses Islamisasi yang berlangsung di tanah Cirebon (sekitara abad ke-15). Faktanya, tidak ada catatan tertulis selain cerita babad, terkait dengan asal-usul Cirebon dan islamisasi di Cirebon, kecuali catatan Tome Pires, itu pun hanya sepintas saja.

Pemanfaatan Naskah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, naskah *Babad Cirebon* memiliki banyak salinan. Penulis naskah, juga peneliti, memberi judul berbeda-beda terhadap naskah ini. Dari sekian banyak naskah, hanya sebagian kecil sudah dibuatkan suntingannya (alih aksara dan terjemahan), sisanya masih tercecer di masyarakat. Naskah-naskah yang masih disimpan di rumah-rumah penduduk pada umumnya hanya disimpan sebagai barang antik atau benda keramat, tidak memiliki kegunaan praktis.

Pemanfaatan naskah *Babad Cirebon* sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di tingkat perguruan tinggi sependek ini belum banyak dilakukan. Kebanyakan para peneliti menggunakannya untuk penelitian filologi dan sejarah. Beberapa penelitian sebelumnya dalam wujud suntingan naskah *Babad Cirebon*, dapat dilihat dalam laporan penelitian "Naskah Cariyos Pangeran Walangsungsang: Suntingan Teks" (Hasyim dkk, 2013.). Laporan penelitian ini menampilkan alih-aksara dan alih-bahasa. Adapun isinya yaitu tentang Islamisasi di tanah Cirebon dan asal-usul repubumi di wilayah Cirebon.

Penelitian serupa, juga telah dilakukan oleh Suryaatmana dan Sudjana (1994) dalam *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Suntingan teks *Babad Cirebon* ini berisi cerita Islamisasi di tanah Cirebon dan Pasundan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Meskipun naskah yang ditelitinya berjudul *Wawacan Sunan Gunung Jati*, akan tetapi kandungan isinya sama dengan penelitian di atas.

Selanjutnya, *Babad Cirebon Carub Kanda Naskah Tangkil,* berupa suntingan teks (Irianto dan Sutarhardja, 2013). Kandungan isi penelitian ini memiliki banyak keserupaan dengan naskah *Babad Cirebon* pada umumnya, yakni tentang perkembangan awal wilayah pesisir utara Jawa Barat pada umumnya dan tentang Cirebon (era Sunan Gunung Jati) pada khususnya.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu, yang berupa suntingan teks itu, hanya satu penelitian yang memanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, yaitu Miskiyah (2019), tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam naskah *Babad Cirebon,* yang dinilai mampu meningkatkan kohesi sosial siswa. Penelitian ini tidak secara langsung menggunakan naskah sebagai sumber pemelajaran, tetapi melalui kajian filologi oleh peneliti sebelumnya.

Bukan hanya konten naskah atau isi teks Babad Cirebon yang bisa digunakan untuk pembelajaran melainkan fisik naskah juga. Pengalaman empiris bersentuhan dengan fisik naskah akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang produksi dan reproduksi cerita Babad Cirebon. Mereka memahami bagaimana

tradisi penulisan naskah Babad Cirebon pada beberapa abad lalu hingga saat ini, mengenai alas tulis yang digunakannya (kertas), ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa apa saja, dan setarusnya. Dengan kalimat lain, naskah (fisik) menjadi instrumen yang tidak kalah penting dalam memberikan pemahaman sejarah lokal, di samping isi teks *Babad Cirebon*.

Ringkasan Cerita Babad Cirebon

Pangerana Walangsungsang sebagai anak pertama, oleh ayahandanya, akan diangkat menjadi Raja Pajajaran. Apapun yang diinginkan akan dituruti. Namun, ternyata, Pangeran Walangsungsang justru lebih memilih meninggalkan istana, ingin belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati di Bukti Amparan Jati. Hal itu membuat Sang Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi, murka.

Masalah belum selesai, putri bungsu kesayangan Sang Raja, Nyi Rarasantang, juga menghilang tanpa jejak. Sang putri pergi mengikuti jejak kakaknya. Akibatnya, Sang Prabu dan Permaisuri dirundung kesedihan yang mendalam, hingga mengalami sakit-sakitan yang berkepanjangan.

Selama berhari-hari Walangsungsang menyusuri hutan belantara. Setibanya di Gunung Ciremai, ia bertemu dengan seorang pendeta Buhda, Sang Hyang Danuwarsih. Sang Hyang Danuwarish mengajarkan berbagai ilmu Budha.

Di rumah pendeta itulah, Nyi Mas Rarasantang bertemu dengan kakaknya. Mereka pun berpeluk tangis, melepas rindu.

Oleh Gurunya, kemudian Walangsungsang dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyi Indang Golis. Setelah itu Walangsungsang diberi Cincin Ampal, yang memiliki kesaktian bisa menyimpan berbagai macam hal dan bisa mengobati berbagai macam penyakit. Adik dan istri Walangsungsang kemudian dimasukkan ke dalam Cincin Ampal. Perjalanan Walangsungsang pun dilanjutkan.

Singkat cerita, Walangsungsang bertemu dengan Syekh Nurjati. Di kediaman Syekh Nurjati, Walangsungsang diajarkan ajaran Islam. Oleh sang guru, Walangsungsang kemudian diperintahkan membangun pedukuhan di Kebon Pesisir, membangun rumah, dan membangun masjid Panjunan.

Kemudian Syekh Nurjati memerintahkan muridnya untuk menunaikan ibadah haji. Istrinya ditinggal sendirian di rumah, di Kebon Pesisir. Jadi yang berangkat menunaikan ibadah haji hanya berdua. Syekh Nurjati menyarankan untuk tinggal di rumah Syekh Bayan, saudara Syekh Nurjati.

Nyi Rarasantang menikah dengan seorang raja Mesir, Raja Utara. Darinya, Nyi Rarasantang melahirkan putra kembar, yang bernama Syarif Hidayatillah dan Syarif Arifin. Putra pertamanya, yang semestinya menggantikan tahta ayahnya, justru ingin melanglangbuwana ke tanah Jawa. Akhirnya, yang menjadi raja adalah Syarif Arifin.

Sementara itu, Pangeran Walangsungsang pulang ke tanah Jawa. Tidak lama kemudian, Nyi Indang Golis melahirkan seorang bayi cantik perempuan, yang diberi nama Nyi Pakungwati. Dewi Pakungwati, setelah dewasa, kemudian menikah dengan sepupunya, Syarif Hidayatillah.

Mereka berdua tinggal di keraton yang dibangun oleh Pangeran Walangsungsang, yang dikenal dengan Keraton Pakungwati (letaknya di Keraton Kasepuhan). Pada masa inilah, Kebon Pesisir berhenti mengirimkan pajak terasi kepada Galuh, sebagai tanda otonomi Cirebon.

Syekh Syaraif Hidayatillah atau Sunan Gunung Jati, gemar mengajarkan agama Islam di keraton Pakungwati dan melakukan penyebaran agama Islam di berbagai wilayah. Ia membangun semacam bilik-bilik kecil di area Keraton Pakungwati untuk mengajarkan agama Islam, seperti pesantren. Ia juga melakukan kunjungan dari satu desa ke desa lain untuk mengislamkan tokoh-tokoh penting yang belum memeluk Islam, seperti Ki Gedhe Bungko, Patih Keling, Pangeran Karangkendal, dan lain-lain. Ki Gedhe Bungko adalah seseorang yang membuka hutan penganjang (sekarang Desa Penganjang Indramayu).

Suatu ketika, ada sesesorang yang memiliki kesaktian luar biasa, bernama Syekh Magelung Sakti. Syekh Magelung memiliki rambut yang tidak bisa dipotong oleh siapapun. Namun, di tangan Syekh Syarif, rambut Syekh Magelung menjadi *getas* ‘mudah putus’. Oleh sebab itu, tempat terpotongnya rambut Syekh Magelung diberi nama Desa Karanggetas.

Syekh Syarif lalu pulang ke Keraton Pakungwati. Di sana, rupanya ada seorang pemuda yang sudah lama menunggunya. Pemuda itu badannya *wungkuk* ‘membungkuk’, selama berhari-hari, demi bertemu dengan Syekh Syarif. Oleh karenannya, tempat itu diberi nam Desa Lemawungkuk. Pemuda itu lalu diperintahkan untuk berzikir di Kali Cimanuk Indrmayu.

Respon Mahasiswa

Penelitian ini melibatkan 18 mahasiswa, dari Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Program studi tersebut adalah satu-satunya, dari sembilan perguruan tinggi di

Indramayu. Di antara mata kuliah wajib pada program studi itu adalah Sejarah Lokal, sebagai mata kuliah yang paling relevan dengan persoalan naskah kuna (*manuscript*) dan cerita-cerita lokal, seperti Babad Cirebon.

Pandangan para mahasiswa terhadap cerita *Babad Cirebon*, cenderung pada jawaban yang sama, setelah diberi serangkaian pertanyaan berupa angket. Bagi mereka, cerita *Babad Cirebon* sebagai pengalaman leluhurnya sendiri, dan tampak nyata, yang mana itu menarik minat dan perhatian para mahasiswa. Melalui narasi itu, mahasiswa barasumsi, pengalaman sejarah nun jauh, betul-betul alami oleh leluhurnya.

Beberapa tinggalan arkeologis yang ada di masyarakat, misalnya Buyut Nyi Mas Kawunganten, pemakaman umum di Desa Kedokan Bunder Wetan, Indramayu. Nyi Mas Kawunganten, menurut berbagai sumber, adalah salah seorang istri dari Sunan Gunung Jati, tokoh utama dalam cerita Babad Cirebon. Dari Nyi Mas Kawunganten inilah lahir Pangeran Sabakingkin atau Sultan Hasanudin, Banten.

Desa lain yang terkait dengan cerita Babad Cirebon, adalah Desa Penganjang Indramayu. Desa Pangenjang, menurut Babad Cirebon, didirikan oleh Ki Bungko, adik dari Raja Brawijaya. Ditengarai, Brawijaya V, raja Majapahit terakhir, yang kala itu hampir semua keluarga kerajaan pergi meninggalkan keraton. Ki Bungko memiliki banyak nama, di antaranya Syekh Bentong, Ki Jaka Tarub, Ki Gagang Nyemed, Ki Gunduk, dan Raden Banjaran Sari.

Narasi lainnya, toponimi Indramayu yang terkait dengan Babad Cirebon, adalah cerita Sunan Gunung Jati memerintahkan Sunan Kalijaga untuk berzikir di Kali Cimanuk Indramayu. Kali atau sungai yang sangat bersejarah bagi masyarakat Indramayu itu, menjadi pusat pemerintahan Indramayu, sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Faktor itu yang memicu para mahasiswa berpikir kritis atas cerita-cerita lokal, cerita kebuyutan (leluhur), atau toponimi. Menyadari bahwa narasi-narasi lokal sebagai bagian penting dari mata rantai sejarah Nusantara, mahasiswa lebih antusias pada setiap kali mendengar cerita Babad Cirebon, bukan hanya saat di ruang kelas melainkan di luar kelas.

Kesadaran Sejarah Lokal

Secara harfiah, kesadaran dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap sesuatu yang melibatkan mental, menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak, dan ingatan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran sejarah adalah suatu orientasi intelektual dan sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia, anggota masyarakat, dan sebagai suatu bangsa.

Taufik Abdullah (1974: 9) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri. Kesadaran diri dapat dimaknai sebagai kondisi sadar akan keberadaan dirinya sebagai individu, sebagai makhluk sosial, termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Untuk membentuk orientasi intelektual mahasiswa, sehingga memiliki kesadaran sejarah lokal, di antaranya dapat ditempuh dengan memahami masa lalu leluhurnya, yaitu melalui naskah Babad Cirebon, dengan mengenalkan naskah (fisik) dan konten cerita Babad Cirebon. Penggalan cerita Babad Cirebon terkait dengan tinggalan arkeologis dan toponomi, baik yang berada di Indramayu maupun Cirebon, seperti cerita asal-usul Kebon Pesisir (sekarang pusat kota Cirebon), cerita asal-usul desa Karanggetas, cerita asal-usul Desa Sukalila, Ki Buyut Nyi Mas Kawunganten Kedokan Bunder, cerita asal-usul Desa Penganjang, Kali Cimanuk, keraton Pakungwati (di dalam keraton Kasepuhan), dan Tajug Pajlagrahan. Jadi, kedudukan cerita Babad Cirebon, dapat mendekatkan jarak masa lalu dan masa kini, terlepas dari muatan irasional yang terkandung di dalamnya, sebab cerita babad itu masih menyimpan banyak fakta kesejarahan, seperti dikemukan oleh Ricklefs.

Cerita itu terjadi di wilayah terdekat mahasiswa, bukan sesuatu yang terjadi jauh di luar lingkungannya. Jarak spasial ini akan berpengaruh besar bagi paradigma berpikir dan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. Ini berbeda dari sejarah di luar lingkungannya, misalnya, sejarah Minangkabau, yang sudah barang tentu sukar dibayangkan, sebab terlalu dan dianggap kurang relevan bagi kebutuhan wawasan lokal mahasiswa. Melalui cerita itu pula muncul suatu pemahaman bahwa masa kini adalah mata rantai dari perkembangan sejarah masa lalu, kelanjutan dari pengalaman leluhurnya.

Pemahahan sejarah seperti dinarasikan dalam Babad Cirebon akan menjadi satu titik lompatan berpikir mahasiswa menuju kesadaran lokal. Lebih jauh, para mahasiswa juga dapat menggali lebih dalam tentang makna dibalik cerita sejarah serta menemukan relevansinya dalam konteks kekinian.

4. KESIMPULAN

1. Naskah Babad Cirebon dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal, untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa.

2. Pembelajaran sejarah lokal, yaitu dengan menghadirkan naskah dan membuat terjemahan bebas atau saduran Babad Cirebon.

3. Terdapat respon positif dari para mahasiswa. Mereka memiliki ketertarikan untuk menggali cerita-cerita lokal yang ada di lingkungan terdekatnya, sebagai bagian dari fragmen penting untuk merekonstruksi sejarah nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3S.

Abdullah, Taufik. 1992. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Hasyim Rafan, dkk. 2013. "Naskah Cariyos Pangeran Walangsungsang: Suntingan Teks". Laporan Penelitian. Disbudpar Jawa Barat.

Irianto, Bambang dan Sutaraharja, Tarka. 2013. *Babad Cirebon Carub Kana Naskah Tangkil*. Yogyakarta: Deepublish.

Kartodirdjo, Sartono. 1970. *Lembaran Sejarah Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas sastra dan Kebudayaan University Gadjah Mada.

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Maruzy. 2011. "Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah". Dalam http://pustakasekolah.com/Karakteristik-Mata-Pelajaran-Sejarah.html[Online]. Diakses pada 20 Agustus 2018.

Miskiyah, Jakiyatul. 2019. "Pemanfaatan Nilai Toleransi dalam Babad Cirebon untuk Meningkatkan Kohesi Sosial Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Jatibarang Indramayu)." Jurnal SINAU. Vol.3 No.2 Oktober 2019, hlm. 91-112.

Ricklefs, M. C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. *A History of Modern Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryaatmana, Emon dan Sudjana T. D. 1994. *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Suyanto dan Djihad, Asep. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Winarti, Murdiyah. 2017. "Sejarah Lokal di Indonesia: Harapan dan Tantangan." Dalam http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/sejarah-lokal-di-indonesia-harapan-dan-tantangan/. Diakses tanggal 17 April 2019.

Widja, I G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

MODIFIKASI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDING PICTURE QUESTION* TERHADAP PENINGKATAN *PROBLEM SENSITIVITY* SISWA

A. Mawar Sari[1)], Fatmawati[1)], Nurwahyuni[1)], Kornedi[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2)3)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[3)],
[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)3)] *Dosen Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3)] *Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

This research is a quantitative study with a quasi-experimental type of research using non-equivalent control group design. The purpose of this study was to determine the increase in student sensitivity problems through the Modification of the Guiding Picture Question Model. The sampling technique is non-random sampling type purposive sampling, where $VIII^E$ as the experimental class and $VIII^B$ as the control class. The test results of the different test final test values and N-gain between the control and experimental class show that the probability value of the final test value of the experimental and the control class is 0,000, and the N-gain in the experimental and the control class is 0.003. Both of them have a value less than α 0.05 so that H_a is accepted, meaning this model can increase student sensitivity problems.

Keywords*:* learning models, guiding picture questions, problem sensitivity

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Semakin baik suatu sistem pendidikan maka kualitas pendidikan akan semakin meningkat. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Seperti halnya negara lain, Indonesia terus-menerus melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Upaya tersebut antara lain, perubahan kurikulum, perbaikan fasilitas, peningkatan mutu sumber daya manusia. Namun sampai saat ini proses belajar mengajar masih cenderung bersifat *teacher centered* yang ditandai dengan penggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain proses belajar yang berpusat pada guru, fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah sumber belajar di kelas hanya satu, yaitu buku paket mata pelajaran dan juga pada proses pembelajaran belum menggunakan media dalam mendukung penyampaian materi ke siswa. Akibatnya, siswa cenderung pasif di kelas karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat informasi yang disampaikan sehingga berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui pendidikan yang lebih mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Aspek kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena pemecahan masalah dapat mengembangkan kognitif siswa secara umum, mendorong kreatifitas, mengembangkan kemampuan, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar[1].

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemecahan masalah adalah dengan melatih siswa berfikir kreatif. Kreatifitas adalah kemampuan dan sikap seseorang untuk membuat produk yang baru. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menemukan kaitan-kaitan yang baru, kemampuan melihat sesuatu dari perspektif (sudut pandang) yang baru, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi dari banyak konsep yang ada pada pikiran. Kreatifitas bukanlah mengadakan sesuatu yang tidah ada menjadi ada, akan tetapi kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara membuat kombinasi, membuat perubahan, atau mengaplikasikan ide-ide yang ada pada wilayah yang berbeda[2]. Salah satu hal yang menandakan kreatifitas seseorang adalah kepekaannya terhadap suatu masalah atau pertanyaan/pernyataan (*problem sensitivity).* Kepekaan (*sensitivity*) merupakan kemampuan untuk menangkap dan menghasilkan masalah-masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi[3]. Kepekaan terhadap suatu situasi masalah menyangkut kemampuan mengidentifikasi adanya masalah, mampu membedakan fakta yang tidak relevan dengan masalah termasuk membedakan konsep-konsep yang relevan mengenai masalah yang sebenarnya. Kepekaan ini termasuk juga apa yang dirasakan seseorang sehubungan

[1] Korespondensi penulis: A. Mawar Sari, Telp 082197943704, amawarsari01@gmail.com

dengan masalah serta tantangan yang diberikaan oleh guru. Kepekaan dapat memicu individu untuk meneruskan upaya melakukan observasi, eksplorasi, sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan[4].

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, dalam proses pembelajaran siswa harus aktif dan dilibatkan sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Untuk itu, dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa merasa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan tentang apa yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung. Guru harus berupaya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga memungkinkan siswa untuk aktif berpikir dan menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk dapat menemukan pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep serta mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap suatu masalah yang diberikan. Maka perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar dan juga diharapkan proses pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar semaksimal mungkin[5]. Oleh karena itu, sebagai usulan solusi permasalahan untuk meningkatkan *problem sensitivity* siswa, peneliti berinisiatif untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Guiding Picture Question.*

Adapun langkah-langkah Model pembelajaran *Guiding Picture Question*:

a. *Planning*, dimana guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta materi pengantar.
b. *Groupping*, membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang dilanjutkan dengan pembacaan aturan main serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan siswa dalam menyelesaikan proyek.
c. *Picture Question and Acting*, guru menunjukkan/menampilkan beberapa gambar dan pertanyaan secara acak yang akan dicocokkan oleh siswa menjadi susunan yang logis beralasan dengan monitoring dari guru dalam waktu yang telah disepakati.
d. *Evaluating*, penilaian hasil proyek siswa dari semua kelompok yang kemudian dilakukan refleksi bersama sehingga muncul pengetahuan baru.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas $VIII^B$ sebanyak 22 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas $VIII^E$ sebanyak 21 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Guiding Picture Question*. Teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

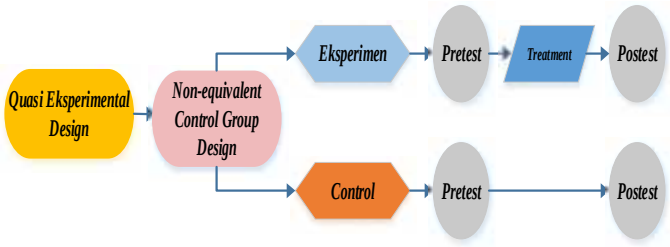

Gambar 2.1 *Non-Equivalent Control Group Design*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil belajar yang diperoleh siswa kemudian diolah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksprimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

3.1.1 Uji normalitas

Untuk menentukan jenis uji yang digunakan apakah parametric atau non parametric maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas distribusi menggunakan *Test of Normality* berdasarkan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menganalisis jenis distribusi data skor hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan dengan membandingkan probabilitas (sig) dengan nilai *alpha (α).*

Hasil uji normalitas skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji normalitas N-*gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No	Data	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	α	Keterangan
1	*Pretest* kelas eksperimen	0,200	0,05	Data berdistribusi Normal
2	*Posttest* kelas eksperimen	0,118	0,05	Data berdistribusi Normal
3	*Pretest* kelas kontrol	0,100	0,05	Data berdistribusi Normal
4	*Posttest* kelas kontrol	0,068	0,05	Data berdistribusi Normal
5	N-*gain* kelas eksperimen	0,48	0,05	Data berdistribusi Normal
6	N-*gain* kelas kontrol	0,28	0,05	Data berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat hasil uji normalitas skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan Asymp. Sig lebih besar dari nilai alpha (*α*), sehingga dapat dikatakan distribusi data skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Begitupun dengan hasil uji normalitas N-*gain* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (0,48) dan kelas kontrol (0,28) menunjukkan Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha (*α=0,05*), sehingga dapat dikatakan distribusi data N-*gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

3.1.2 Uji homogenitas

Setelah uji normalitas dan diperoleh distribusi data yang normal selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi data homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Tes of Homogeneity of Variance* berdasarkan pada uji *Levene Test*, karena sampel diambil dari dua kelas data. Seperti halnya pengujian normalitas, pengujian homogenitas juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Asymp. Sig) dengan nilai *alpha (α=0,05)*.

Hasil uji homogenitas skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji homogenitas N-*gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

No	Data	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	α	Keterangan
1	*Pretest posttest* kelas eksperimen	0,559	0,05	Homogen
2	*Pretest posttest* kelas control	0,235	0,05	Homogen
3	N-*gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,920	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap skor *pretest - posttest* hasil belajar dan N-*gain* pada kelas ekperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha (> 0,05), dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi tersebut adalah homogen.

3.1.3 Uji t

Merujuk pada hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap nilai *pretest*, *posttest*, dan N-*gain* pada kelas ekperimen dan kelas kontrol yang memenuhi syarat analisis parametrik maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan Uji t.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis *Compare Means Paired-Sample T Test*, sebab data berasal dari kelas yang sama. Ketentuan yang berlaku adalah jika *Asymp. Sig* < 0.05, maka terdapat perbedaan yang nyata antara nilai *Pretest* dengan *Posttest* kelas eksperimen maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitu pula sebaliknya.

Uji hipotesis 1 merupakan pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question*. Hasil analisis uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai probabilitas 0.000 < nilai α 0,05 sehingga Ha^1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dalam hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap

problem sensitivity siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukan adanya perbedaan nilai yang signifikan dari skor *pretest* ke skor *posttest*.

Uji hipotesis 2 merupakan pengujian perbedaan *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang tidak diterapkan atau tidak diberikan perlakuan. Hasil analisis uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar pada kelas kontrol diperoleh nilai probabilitas 0,000 < nilai α 0,05, sehingga Ha^2 diterima, artinya terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dalam hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas kontrol menunjukan adanya perbedaan dari skor *pretest* ke skor *posttest*, tetapi perbedaannya tidak sebesar pada kelas eksperimen.

Uji hipotesis 3 merupakan pengujian perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Pengujian ini dengan membanding nilai *posttest* dan N-*gain* pada kedua kelas penelitian.

Pengujian nilai *posttest* dilakukan untuk melihat perbedaan nilai setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan pengujian N-*gain* dilakukan untuk melihat kualitas nilai dari perbedaan pada kedua kelas penelitian tersebut. Uji hipotesis dimaksudkan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak.

Pada hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.000, dan nilai probabilitas N-*gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,003. Keduanya berada pada nilai kurang dari nilai α 0,05 sehingga Ha^3 diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan uji statistik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berdistribusi normal, dimana skor *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan Asymp. Sig lebih besar dari nilai alpha (*α*). Begitupun dengan hasil uji normalitas N-*gain* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (0,48) dan kelas kontrol (0,28) menunjukkan Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha (*α=0,05*), berarti juga berdistribusi normal. Adapun pengujian homogenitas terhadap skor *pretest - posttest* hasil belajar dan N-*gain* pada kelas ekperimen dan kelas kontrol, juga diperoleh nilai Asymp. Sig yang lebih besar dari nilai alpha (> 0,05), dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi tersebut adalah homogen.

Berdasarkan hasil pengujian uji beda nilai tes akhir dan N-*gain* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai probabilitas nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.000, dan nilai probabilitas N-*gain* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,003. Keduanya berada pada nilai kurang dari nilai α 0,05 sehingga Ha diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap *problem sensitivity* siswa dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan model pembelajaran *Guiding Picture Question*, berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai tes awal dengan nilai tes akhir peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dari hasil pengujian menggunakan analisis *Compare Means Paired-Sample T Test*, terlihat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guiding Picture Question* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sehingga model pembelajaran *Guiding Picture Question* dapat digunakan sebagai sarana peningkatan problem *sesnsitivity siswa.*

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Akbar, F & Bahri, A, 2018. Efektivitas Model PjBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik dengan Gaya Belajar Berbeda. *Jurnal Biology Teaching and Learning*, 1*(1),* 71-80.

[2] Widiani, S. 2018. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4*(1),* 30-49.

[3] Nurqolbiah, S. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 2*(2)*, 143-158.
[4] Nasution, P.R. 2017. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangsidimpuan. *Paidagogeo*, 2*(1)*, 46-62.
[5] Musbhirah, Q.U., Muntari, M & Idrus, S.W.A. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Joyful Learning* dengan Media Kartu Aksi terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram. *Chemistry Education Practice*, 1*(1)*, 26-33.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 3 Kahu yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul "Modifikasi Model Pembelajaran *Guiding Picture Question* terhadap Peningkatan *Problem Sensitivity* Siswa". Semoga melalui model pembelajaran ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah maupun bagi peneliti. Terima kasih pula kepada pihak STKIP Muhammadiyah Bone, karena atas dukungan baik dari pihak instansi maupun para dosen maka penelitian ini benar-benar berjalan lancer dan terselesaikan tepat pada waktunya.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DRAGON BALL* DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN *FLEKSIBILITAS* SISWA BERBANTUAN MEDIA *SPINNER*

Nining Muliana[1)], Kornedi[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2),3)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[4)], Ady Kurnia[5)]
[1)]*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)]*Dosen Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone*
[3,4)]*Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[5)]*Dosen Jurusan Ekonomi, Program Studi Ekonomi, Universitas Indonesia Timur, Makassar*

ABSTRACT

This research is a quantitative research with quasy experimental research type using Non-Equivalent Control Group Design. The purpose of this study was to determine the increase of students' flexibility abilities through the aplicattion of Dragon Ball model. The technique sampling is Non-random sampling with purposive sampling type, where VIII F as eksxperimetal class and VIII B as control class. The instrumet test used an essay test. The result showed that Asymp value ρ is 0.007 obtained by the Kolmogorov Smirov with significant level 5% or 0.05, Based on this Asymp ρ, $0.007 \leq 0{,}05$, them H_o rejected and H_1 accepted, so it can be concluded that Dragon Ball learning model has an effect on the improvement of students' flexibility abilities.

Keywords*: Dragon Ball learning model, Fleksibility, Spinner*

1. PENDAHULUAN

Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran saat ini kurang mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dua faktor penyebab berpikir kreatif tidak berkembang selama masa pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas, sehingga pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif [1].

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan penyelesaian masalah". Siswa dikatakan memahami masalah bila menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa memiliki kefasihan dalam menyelesaikan masalah bila dapat menyelesaikan masalah dengan jawaban bermacam-macam yang benar secara logika [3].

Berdasarkan fenomena saat ini kemampuan fleksbilitas masih sangat rendah dapat dilihat pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif menunjukkan hasil yang rendah yaitu sebagai berikut: berpikir lancar 29,4%, fleksibilitas 28,5%, berpikir 27,1%, berpikir terperinci 25,3% [4], sedangkan hasil penelitian [5] mengungkapkan tingkat kemampuan fleksibilitas siswa yaitu sebanyak 23% yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu , peneliti memeroleh fakta bahwa dalam proses pembelajaran IPS tingkat kemampuan fleksibilitas siswa di sekolah masih sangat rendah. Fleksibilitas yaitu keterampilan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan [6]. Rendahnya kemampuan fleksibilitas siswa disebabkan karena proses belajar kurang melibatkan siswa secara aktif serta guru tidak mampu menciptakan susana belajar yang menyenangkan. Faktor lain yang berpengaruh yaitu pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru, di mana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajara di kelas, sedangkan peserta didik pasif sebagai penerima informasi, meskipun paradigma pendidikan yang baru sudah mengarahkan pada *student centered* [7].

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan bahwa kemampuan fleksibilitas siswa masih perlu ditingkatkan. Model pembelajaran yang berorientasi meningkatkan dan mengembangkan kemampuan fleksibilitas siswa harus dipersiapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan fleksibilitas siswa adalah model pembelajaran *Dragon Ball* merupakan model pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah dengan menyelesaikan masalah melalui ide atau gagasan. Model pembelajaran *Dragon ball* yaitu perpaduan antara model pembelajaran *Open Ended* dan *Snowball Throwing*. Model pembelajaran *Open-ended* menekankan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara fleksibilitas solusinya juga bisa beragam (multi jawab , *fluency*) [8]. Model

[1] Korespondesi Penulis: Nining muliana, Telp 082291557372, niningmuliana@gmail.com

pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu meningkatkan keaktifan belajar siswa ini dirasakan cukup efektif karena siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul [9]. Rancangan dari kedua model tersebut sehingga terbentuklah sebuah model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *Dragon Ball.* Model pembelajaran *Dragon Ball* terdiri dari sintaks yaitu *Planning, Team, Dragon Ball* dan *Evaluation.*

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelielitian ini menggunakan *Quasy Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design.* Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII B Sebanyak 30 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VIII F Sebanyak 31 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Dragon ball.* Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan tipe *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan akan pertimbangan tertentu [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini mengukur kemampuan fleksibilitas siswa melalui modifikasi dari dua model pembelajaran *Open Ended* dan *Snowball Throwing* menjadi model pembelajaran *Dragon ball*, dimana model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mampu mengeluarkan ide atau gagasan yang dimiliki. Adapun proses elaborasi model pembelajaran *Dragon ball* dapat dilihat pada gambar 1.

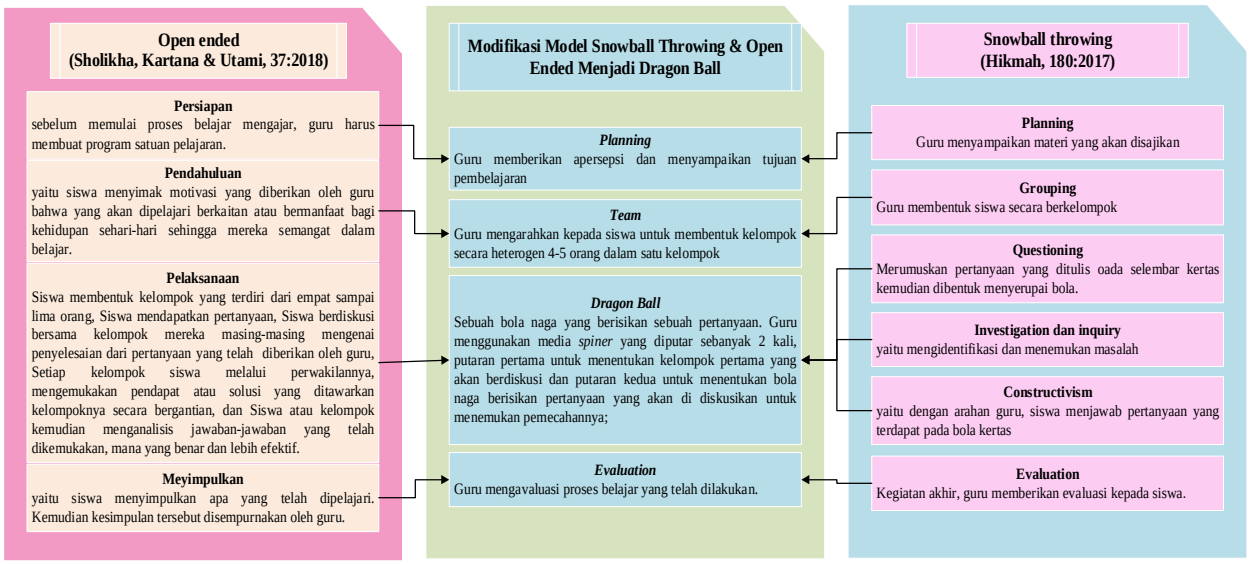

Gambar 1. Modifikasi Model Pembelajaran *Dragon Ball*

a. Sistem sosial

Proses belajar mengajar melibatkan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa serta, membangun komunikasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran untuk itulah bagi seorang guru perlu mengembangkan pola interaksi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar adalah interaksi yang dinamis antara guru dengan peserta didik.

b. Sistem Reaksi

1) Guru membuat siswa untuk fokus pada ide-ide yang dapat memudahkan siswa dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan yang diberikan;
2) Guru memberikan sebuah permasalahan yang sesuai dengan topik pembelajaran;
3) Setiap siswa diharuskan untuk dapat mencari sendiri jawaban yang sesuai untuk dapat dipecahkan terkait masalah yang diberikan;
4) Siswa memecahkan masalah sesuai berdasarkan ide atau gagasan yang dimiliki.

c. Sistem pendukung

Upaya untuk kelancaran dalam proses pembelajaran peneliti perlu menggunakan media pembelajaran [11]. Jadi, salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah media *spinner*. Media *spinner* adalah media yang berbentuk roda putar berwarna-warni yang di isi oleh angka-

angka atau gambar-gambar dan materi yang nantinya akan disampaikan dalam pembelajaran. Media ini dapat membentuk siswa aktif dalam kegiatan proses belajar, karena siswa akan ikut berperan dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terkesan *monotone* dan membosankan bagi siswa [12].

d. Tujuan Dampak Intruksional
   1) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
   2) Menciptakan kerjasama dalam kelompok;
   3) Kemampuan mengeluarkan ide atau pendapat;
   4) Meningkatkan minat belajar siswa karena alam pembelajaran digunakan media pembelajaran sebagai alat pendukung.

e. Dampak Pengiring
   1) Memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya sehingga siswa saling beradu pendapat dengan siswa lainnya;
   2) Menimbulkan kreatifitas siswa;
   3) Pemecahan masalah.

a. Hasil

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

1) Pengujian Normalitas Data dengan menggunakan *Uji Kolmogorov Smirnov* pada siswa SMP Negeri 1 Kahu kelas VIII F diperoleh hasil data dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Uji Normalitas *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Ekperimen	
	Pre test	***Post test***
$\bar{X}$	61.2	71.4
S	10.515	9.899
α	0.05	0.05
N	25	25
Maks	0.1398	0.1105
a tabel	0.264	

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kelas eksperimen seperti yang disajikan pada tabel 1 di atas, hasil pengukuran menunjukkan bahwa standar deviasi sebelum pembelajaran (*pre-test*) diperoleh 10,515. Pada taraf signifikansi α = 0,05 menunjukkan penerimaan H0 artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini diperoleh dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan α yang telah ditetapkan. Nilai signifikansi (*pre-test* = 0,1398 dan *post-test* = 0,1105) atau a maks ≤ a tabel 0,264 sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor pada kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal. Berikut diagram perbandingan uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol:

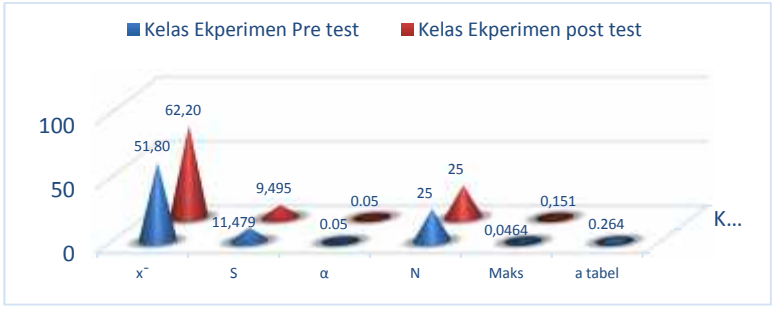

Gambar 2. Uji normalitas *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa data *pre-test* (sebelum perlakuan) maupun *post-test* (setelah perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Dragon Ball*) pada kelas eksperimen (VIII F) pengujian normalitasnya diperoleh data berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* pada siswa SMP Negeri 1 Kahu kelas VIII B dengan materi pelajaran IPS dapat dilihat pada perbandingan hasil uji normalitas antara *pre test* dan *post test* kelas kontrol pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Perbandingan uji normalitas *pre test* dan *post test* kelas kontrol

Statistik	Kelas Ekperimen	
	Pre test	***post test***
$\bar{X}$	51.80	62.20
S	11.479	9.495
A	0.05	0.05
N	25	25
Maks	0.0464	0.151
a tabel	0.264	

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kelas kontrol seperti pada tabel 4.3 di atas, hasil pengukuran menunjukkan bahwa standar deviasi sebelum pembelajaran (*pre test*) diperoleh 11,479 Pada taraf signifikansi α = 0,05 menunjukkan data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini diperoleh dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan α yang telah ditetapkan. Nilai a maks *pre tes* t= 0,0464 dan *post test* = 0,151) atau a maks ≤ a tabel 0,246 sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor pada kelas kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal. Berikut diagram dari hasil perbandingan uji normalitas kelas kontrol.

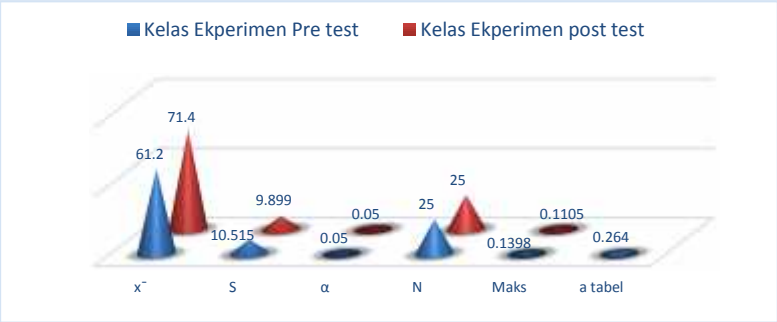

Gambar 3. Normalitas Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram dan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Dragon Ball* dikelas VIII SMP Negeri 1 Kahu diperoleh hasil F hitung = 0,241 < F tabel = 1,94 maka H1 diterima H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

2) Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dengan jumlah siswa 25 orang. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh F hitung = 0,241 dan F tabel = 1,94. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Perbandingan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	**Kontrol**
$\bar{X}$	13.8	10.2
dk	24	24
SD^2	1369.863333	329.7058824
F Hitung	0.241	
F Tabel	1.94	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistik kelas kontrol yaitu $\bar{X}$= 10,2, S^2 = 1369,86, sedangkan kelas eksperimen yaitu $\bar{X}$=13,8, S^2 = 329,705 maka diperoleh F hitung = 0.241 < F tabel = 1,94. Berikut diagram perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

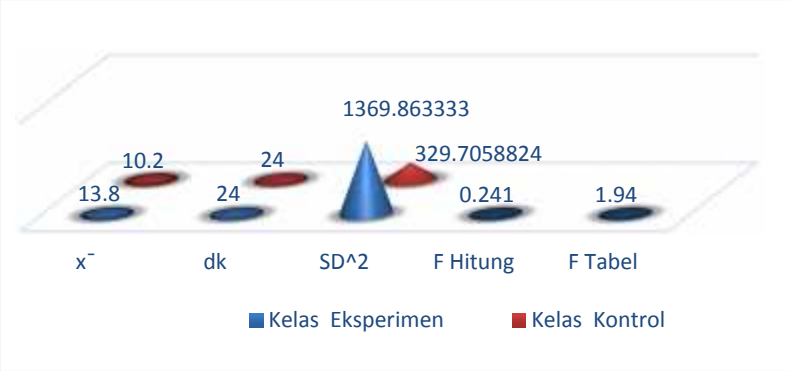

Gambar 4. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Dragn Ball* dikelas VIII F SMP Negeri 1 Kahu diperoleh hasil F hitung = 0,241 < F tabel = 1,94 maka H1 diterima H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

3) Uji Gain

➢ Uji Gain Kelas Eksperimen

Uji gain digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Dragon Ball* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII F SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada table 6 berikut:

Tabel 4. Uji Gain kelas eksperimen

Responden	
Statistik	Skor Uji Gain
Post test-Pre test	13,8
Skor Ideal- ***Pre test***	38,8
g	0,36

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil selisih antara *post-test* dan *pre-test* adalah 13,8 sedangkan selisih antara skor ideal dan *pre-test* adalah 38,8 sehingga diperoleh nilai gain sebesar 0,36.

➢ Uji Gain Kelas Kontrol

Uji gain digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol yaitu keatas VIII B SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada table 6 berikut:

Tabel 5. Uji Gain Kelas Kontrol

Responden	
Statistik	Skor Uji Gain
Post tes t-Pre test	10,4
Skor Ideal- ***Pre test***	48,2
g	0.21

b. Pembahasan

Berdasarkan uji statistik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berdistribusi normal. *Pre-test* pada kelas eksperimen diperoleh a maks 0,1398 dan a tabel 0,264 sementara *post-test* diperoleh a maks 0,1105 dan a tabel 0,264. Sedangkan *pre-test* pada kelas kontrol diperoleh a maks 0,0464 dan a tabel 0,264 sementara *post-test* diperoleh a maks 0,151 dan a tabel 0,264. Dari hasil yang diperoleh dari kedua kelas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan homogen atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa F hitung 0,240 < F tabel 1,96 maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki variansi yang sama atau homogen.

Hasil evlauasi pembelajaran yang telah dilakukan pada kelas VIII F (kelas ekperimen) yang menggunakan model pembelajaran *Dragon Ball* dan kelas VIII B (kelas kontrol) dengan menggunakan metode ceramah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Dragon*

Ball terhadap kemampuan fleksibilitas siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini berdasarkan dari hasil uji t. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung = 4.666 > t tabel = 1.714 maka H0 di tolak H1 diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka simpulan model pembelajaran *Dragon Ball* dapat digunakan sebagai saran peningkatan kemampuan fleksibilitas siswa. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Dragon Ball* terhadap kemampuan fleksibilitas siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Kahu. Hal tersebut terbukti dari hasil t hitung sebesar 4,666 dengan taraf signifikansi 0,5% dan t tabel sebesar 1,714. Karena t hitung 4,666 > t tabel 1,714, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Nur, I. R. D. 2016. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 4(1), 26-41.

[2] Supardi. 2016. Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Formatif*. 2(3), 248-262.

[3] Putra, R. D, Rinanti, Y & Dwiastuti, S. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Biology Education Conference*. (13)1, 330-334.

[4] Effendi, K. N. S. 2017. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP kelas VII dalam Penyelesaian Masalah Statistika. *Jurnal Analisa*. 3(2), 130-137.

[5] Purwaningrum, J. P. 2016. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach. Jurnal Refleksi Edukatika. 6(2), 145-157.

[6] Sholikhah, Z, Kartana, T. J & Utami, W. B. 2018. Efektifitas Model Pembelajaran Open-Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Siswa. *Jes-Mat*. 4(1), 35-46.

[7] Asfar, A. I. T & Irmawati. 2017. Pengaruh Penerapan model pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OKAR) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional "Tellu Cappa, 16 17*.http://www.researchgate.net/profile/Amirfan_Asfar/amp.

[8] Suliswa, Rosmiyadi & Buyung. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia. 2(1), 37-41.

Sugiyono, 2014. *Metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D), alfabeta;Bandung*

[10] Kornedi, Tenrianasari, A., Jumrifa, Ashar, D. G & Ernawati. 2018. Peningkatan *Information Retrieval* siswa melalaui Penerapan Model Pembelajaran PBQ (*Problem Based Question*). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M),120-125.*

[11] Wahyunica, O. W. D. O. 2017. 4. Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Spinning Wheel Pada Kompetensi Dasar Alat Dan Bahan Kearsipan Siswa Kelas X Apk 1 Di Smk Pgri 2 Sidoarjo. *Jurnal administrasi perkantoran*. 5(2), 1-10.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Dragon Ball* Dalam Membangun Kemampuan Fleksibilitas Siswa Berbantuan Media *Spinner*''. Terima kasih pula kepada pihak STKIP Muhammadiyah Bone, karena atas dukungan serta kerja keras dari pihak tersebut penelitian ini benar-benar berjalan dengan lancar sampai dengan terselesaikannya penelitian ini.

PENERAPAN MODEL TGT (TEAM GAMES TOURNAMENT) BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERBANTUAN MEDIA GULACENG TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Ruhni[1)], Kornedi[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2) 3)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[3) 4)], Ady Kurnia[5),]
[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia*
[2)] *Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia*
[3) 4)] *Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*
[5)] *Dosen Jurusan Ekonomi, Program Studi Ekonomi, Universitas Indonesia Timur, Makassar*

ABSTRACT

This research is a quantitative research, this research belongs to the type of experimental research that is quasi experimental design by dividing two groups namely the experimental group and the control group. The research design used in this study is non-equivalent control group design. The sample of this research was assigned class VIII A as many as 30 students as a control class by not giving treatment or class VIII G as many as 30 students as an experimental class by applying the TGT model with a blend of Gulaceng learning media in increasing students' emotional intelligence. The results showed that the normality test data obtained in the pretest and posttest experimental group was normally distributed where the normality test for the posttest data obtained the value of amax = 0.2221 while the value of the number of samples for 30 at a significant level of 0.05 was 0.242. Because $a_{max} < a_{tabel}$ then H0 is accepted and H1 is rejected as well. While the g-test in the experimental class obtained g = 0.7078. $0.7 \leq 0.7078 \leq 1$. It can be concluded that the increase that occurred after the application of the model is high category.

Keywords*: Learning model, Team Games Tournament, emotional intelligence*

1. PENDAHULUAN

Di era pendidikan saat ini begitu banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku pelajar yang semakin hari semakin memprihatinkan sebab menimbulkan terjadinya pelanggaran terhadap nilai moral dan etik dalam masyarakat. Terbukti dari hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 sebanyak 84% Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa). sedangkan pada tahun 2018 tercatat anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %), untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus di bidang Pendidikan dan krisis moral Indonesia kian menguat sehingga mendapat sebutan sebagai sarang Koruptor, padahal hampir semua yang menjadi pemimpin rata-rata memiliki Kecerdasan Intelektual (IQ) tinggi dan memiliki latar belakang Pendidikan tinggi, namun memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) yang rendah [1].

Berdasarkan banyaknya kasus yang terjadi diketahui bahwa banyak anak yang cerdas secara intelektual, namun melakukan kejahatan seperti membully, maupun bunuh diri disebabkan kurangnya kecerdasan emosional serta spiritual pada anak, ini merupakan salah satu faktor banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun rumahnya, oleh karena itu sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan karena sebagai lembaga formal untuk menunjang kelancaran jalannya pembangunan pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. keberhasilan Pendidikan adalah prestasi belajar siswa-siswa dalam kategori baik, secara garis besar faktor yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan factor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri misalnya lingkungan sekolah, teman, orang tua dan lain-lain, sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, motivasi, kemandirian,dan keadaan fisik.

Faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah kecerdasan emosional, Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan manusia, karena akan mendorong untuk berperilaku positif, bijaksana dan juga memunculkan berbagai macam perasaan, baik senang, sedih, bahagia dan yang lainnya. Hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh kecerdasan intelegensi, itulah keuntungan jika memiliki kecerdasan emosional yang baik. kecerdasan emosional mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar karena siswa yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik ketika mengikuti proses pembelajaran maka siswa tersebut tidak akan mampu belajar dengan baik pula, jika proses pembelajaran dilakukan siswa dengan emosi negative

[1] Korespondensi penulis: Ruhni, Telp 085399009302, ruhni98@gmail.com

maka siswa sulit menerima pembelajaran dengan baik yang diajarkan oleh guru yang pada akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa [2].

Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, daya tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri dan mengolahnya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif [3].

Fenomena diatas sejalan dengan berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone diperoleh beberapa terkait dengan pengendalian emosi yang kurang dimiliki oleh siswa yang akhirnya membuat siswa tidak mampu berpikir jernih, sehingga ditemukan beberapa fenomena-fenomena menyimpang seperti siswa yang cenderung mengalami frustasi saat mendapat tugas, bersikap tertutup terhadap orang lain, kurang dalam hal kerjasama, kurang mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasannya dan malu untuk berbicara di depan kelas serta bersikap pesimis. Kondisi tersebut memprihatinkan karena disebabkan proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif domain*) kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif, empati, rasa*) penggunaan model pembelajaran pun masih berpusat pada guru, *teks book, verbalistic*, kurang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif yang dapat menunjang perkembangan emosi siswa kearah positif.

Faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa, yaitu pemanfaatan model pembelajaran yang kurang efektif dan kurang menarik menyebabkan siswa tidak terbiasa mengelolah informasi atau menggali informasi dari sumber-sumber yang lain, sehingga dipandang perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang dapat membangkitkan kecerdasan emosional siswa, sejalan dengan itu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 yang menuntut guru untuk menciptakan suasana Pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis serta guru dapat menerapkan strategi dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif serta menggunakan model pembelajaran.

Salah satu program yang akan dilakukan guru untuk mengolah kecerdasan emosional siswa yaitu program pembelajaran *cooperative* dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran TGT (*team, games, tournament*). Model pembelajaran TGT (*team, games, tournament*) merupakan jenis pembelajaran *cooperative.* Dengan model pembelajaran TGT siswa yang pintar diusahakan dapat membantu siswa yang kurang, sedangkan bagi siswa yang relatif sudah menguasai materi diharapkan akan lebih memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya untuk siswa yang berkemampuan tinggi saja tetapi juga milik siswa yang berkemampuan rata-rata dan rendah. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar tentu saja dapat menciptakan kondisi belajar menjadi lebih menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran alternatif yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Karakteristik pada model TGT tidak terdapat kuis yang biasa digunakan dalam model pembelajaran *cooperative* lain. Sebagai penggantinya, diadakan turnamen akademik setelah penyajian materi di kelas selesai, Turnamen akademik yang digunakan pada model TGT yaitu menggunakan media Gulaceng, yaitu permainan tradisional bugis yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak diantaranya kemampuan bermain bersama-sama, kepercayaan diri ketika pada saat bergantian memainkan permainan bersama-sama, kemampuan rasa hormat ketika teman bermain memiliki keunggulan atau memenangkan permainan serta memberikan pembelajaran kepada anak untuk tidak egois dan memberi kesempatan pada timnya agar sama sama mempunyai kesempatan dalam bermain. dan mampu bekerjasama dalam setiap permainan [4].

Penerapan model pembelajaran TGT dengan perpaduan media pembelajaran Gulaceng dapat saling melengkapi karena dalam model pembelajaran TGT dapat menanamkan kesadaran dalam diri para siswa bahwa mereka bersatu dalam suatu upaya bersama sehingga saling membantu dan mempersiapkan diri untuk permainan, ini berkaitan dengan erat dengan indikator kecerdasan emosional yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sehingga Penerapan model pembelajaran TGT dengan perpaduan media pembelajaran Gulaceng dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah kecerdasan emosional siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimental yaitu *quasi experimental design* dengan membagi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design.* Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII A sebanyak 30 orang siswa sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan atau *treatment* dan kelas VIII G sebanyak 30 orang siswa sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model TGT dengan perpaduan media pembelajaran Gulaceng.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang akan menjadi awal dari solusi permasalahan yang terjadi khususnya pada permasalahan kecerdasan emosional siswa adalah model TGT (*team, games, tournament*) dengan menggunakan media Gulaceng. Dasar peneliti mengatakan bahwa model pembelajaran ini sebagai solusi dari permasalahn yang terjadi karena diawali dari beberapa penelitian terdahulu, dimana dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah diperoleh, mengemukakan bahwa belum ada model pembelajaran yang dapat memecahkan semua permasalahan dalam pendidikan.

3.1 Hasil

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Teknik uji yang digunakan adalah *Kolmogorov smirnov* pada taraf signifikan 0,05 di SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone.

a. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengujian pretest pada kelompok eksperimen diperoleh nilai a_{max} = 0.2247 sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan0,05 adalah 0,242 karena $a_{max} > a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Uji normalitas untuk data *postest* diperoleh nilai a_{max} = 0,2221 sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242. Karena $a_{max} < a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak serta, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar uji normalitas soal *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

	Pre-test	***Post-test***
X rata-rata	64.9167	88.7500
S	3.8050	5.0275
Taraf signifikansi	5%	5%
N	30	30
Max	77	100
Min	57	75
a_{maks}	0.2247	0.2221
a_{tabel}	0.242	0.242

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran di kelas eksperimen menunjukkan bahwa $a_{maks} < a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas kelompok kontrol

Berdasarkan hasil pengujian pretest pada kelompok kontrol diperoleh nilai a_{maks} = 0,2115 sedangkan nilai a_{tabel} 0.242 untuk sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 diperoleh pada *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas untuk data posttest diperoleh nilai a_{maks} = 0,2024 sedangkan nilai a_{tabel} =0.242 untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242 Karena $a_{max} > a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar uji normalitas soal *pretest* dan *posttest* kelas control

	pretest	***posttest***
X rata-rata	57.75	66.4167
S	5.7306	7.04509
A	5%	5%
N	30	30
Max	70	100
Min	40	60
a_{maks}	0.2115	0.2024
a_{tabel}	0.242	0.242

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa $a_{maks} < a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga data dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai varians yang sama atau tidak.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas kelas eksperiment dan kelas kontrol

Data *statistic* kelas eksperiment dan kontrol	
S1	99.10919
S2	80.0575
N	30
F_{hitung}	0.8078
F_{tabel}	1.86

Berdasarkan table 3. diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 0.8078 dengan n 30 pada taraf 0.05, sedangkan F_{tabel} sebesar 1.86. hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} 0.8078 < F_{tabel} sebesar 1.86 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut bersifat homogen.

3) Uji N-Gain

N-gain digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah penerapan model dengan menggunakan media permainan Gulaceng. Dapat dilihat tabel 1. uji N-*gain* berikut:

Table 4. *Uji N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistics	**Experiment Class**	**Control Class**
Post test - Pre test	24,8	8,67
Ideal score - Pre test	35,1	42,25
g	0,71	0,21

Berdasarkan pada tabel 4. diatas menunjukkan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional, dimana pada kelas eksperimen diperoleh g = 0,71, termasuk dalam kategori tinggi sementara pada kelas kontrol diperoleh g = 0,21 termasuk dalam kategori sedang.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian pretest pada kelompok eksperimen diperoleh nilai a_{max} = 0.2247 sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan0,05 adalah 0,242 karena $a_{max} > a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pengujian pretest pada kelompok kontrol diperoleh nilai a_{maks} = 0,2115 sedangkan nilai a_{tabel} 0.242 untuk sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 diperoleh pada *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Sedangkan kelas eksperimen menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional, dimana pada kelas eksperimen diperoleh g = 0,71, termasuk dalam kategori tinggi sementara pada kelas kontrol diperoleh g = 0,21 termasuk dalam kategori sedang, ini menunjukkan bahwa dengan pengujian N-gain dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah penerapan model dengan menggunakan media permainan Gulaceng.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yag telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT (*Team, Games, Tournament*) dengan menggunakan media Gulaceng dapat digunakan sebagai sarana peningkatan kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji normalitas data diperoleh pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal dimana uji normalitas untuk data *postest* diperoleh nilai a_{max} = 0,2221 sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242. Karena $a_{max} < a_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak serta, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan uji g-test di kelas eksperimen didapatkan g= 0,71. 0,7 ≥ 0,21. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi setelah penerapan model yaitu kategori tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Sulistiyana. Hubungan Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa. Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Jurmal Bimbingan Dan Konseling Fitrah*. Vol. 1 No 2. Hal 7. Juni 2017.

[2] Arif. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Teorema*. Vol. 3 No 2. Hal 166. September 2018.

[3] Andri.Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Semarak*. Vol. 1 No 3. Hal 62.

[4] Ashar. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Tk. *Jurnal Audi*. Vol. 4 No 1. Hal 9. Juni 2019.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul “Penerapan Model TGT (*Team Games Tournament*) Berbantuan Media Gulaceng Terhadap Peningkatan Kecersadan Emosional Siswa”. Mudah-mudahan melalui strategi pembelajaran ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah begitu pula bagi peneliti sendiri. Terima kasih pula kepada pihak STKIP Muhammadiyah Bone, karena atas dukungan serta kerja keras dari pihak tersebut penelitian ini benar-benar berjalan dengan lancar sampai dengan terselesaikannya penelitian ini.

ADAPTASI PERMAINAN TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR *"MA'BOY"* SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN *EXPLANATION* SISWA

Hasriati[1)], Kornedi[1)], Rahmawati[1)], Julfitri Ashari[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2) 3)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)]
[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonom, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia.*
[2)] *Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia.*
[2) 3)] *Mahasiswa Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.*

ABSTRACT

This research is a quantitative research with experimental quasi type research by using nonequivalent control group design. The purpose of this study was to determine the increase in student explanation through the Adaptation of the Traditional Bugis Makassar Game "Ma' boy". The technique sampling is Non-random sampling with purposive sampling type, where $VIII^E$ as experimental class and $VIII^B$ as control class. The Instrument test used an essay test. The results showed that the experimental class N-Gain Test was 0.59 control the control class was 0.32 including the medium category, then the analysis value of each item about the experimental class was 77.42% the control class was 62.42% including the high category, so it could it was concluded that the Adaptation of the Traditional Bugis Makassar Game "Ma' boy" Can Increase Student Explanation.

Keywords*: Learning strategi, Ma'boy, Explanation.*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin modern mengakibatkan perubahan yang sangat besar bagi setiap negara baik dalam bidang sosial, politik dan budaya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya terlena dengan kehadiran bergabagai teknologi modern dan budaya yang datang dari luar. Berbicara tentang tradisi di Indonesia tidak akan ada habisnya. Permainan tradisional adalah salah satunya, permainan tradisional atau sering disebut permainan rakyat merupakan pemainan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita yang kemudian turun-temurun dari generasi ke genarasi. Umumnya, permainan tradisional dipengaruhi oleh letak georafis dan kultur budaya setempat. Terkhusus permainan tradisional anak Bugis Makassar di Sulawesi Selatan sudah sangat terasing [1].

Mayoritas anak-anak diperkenalkan dengan permainan yang menggunakan teknologi modern, seperti *game online* yang banyak diminati dikarenakan pemain tidak lagi bermain sendirian, tetapi dapat bermain dengan banyak orang sekaligus dari berbagai tempat yang berbeda diseluruh pernjuru dunia. Pesatnya perkembangan teknologi internet diikuti juga oleh peningkatan *game online* yang terlihat dari munculnya berbagai jenis permainan *online* seperti *GTA V* (*Grand Theft Auto V*), *DotA 2* (*Defense of the Ancients*), *CS:GO* (*Counter Strike: Global Offensive*), *Point Blank* dan masih banyak lagi *game online* lainya [2].

Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 256,2 juta penduduk Indonesia lebih dari setengahnya yaitu 132,7 juta jiwa menggunakan internet, dari komposisi tersebut, terdapat 10,3 juta (7,8%) merupakan mahasiswa dan 8,3 juta (6,3%) pelajar. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya *developer game* yang mengakomodasi *game-game online* yang ada di Indonesia, seperti yang dapat dilihat dari Homepage Asosiasi *Game* Indonesia (AGI), keanggotaannya sampai sekarang berjumlah hingga 21 developer seperti *Lyto, Megaxus, Oeon Interctive, Garuda Games, Toge Production* dan yang lainnya [3]. Akhirnya dunia belajar anak tergantikan secara signifikan oleh *game online* yang memaksa mereka hidup dan bergaul bersama mesin, di kamar atau di bilik-bilik warung *online* sewaan.

Fenomena diatas sejalan dengan hasil observasi di SMP Negeri 3 Kahu diperoleh fakta bahwa banyak siswa yang jarang masuk kelas disebabkan karena siswa lebih memilih untuk bermain *game online* dikantin dibandingkan masuk dikelas untuk belajar. Sehigga, motivasi belajar siswa sangat rendah dan berpengaruh terhadap kemampuan *explanation* siswa. Kemampuan e*xplanation* merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan pernyataan maupun pendapat berdasarkan bukti (contoh), metodologi dan konsep [4].

Berkaitan dengan kondisi di atas, guru sebagai tenaga pendidik perlu menciptakan suatu strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti mengadaptasi permainan tradisional anak (Bugis Makassar) "*Ma'boy"* yaitu permainan anak tradisional yang berasal dari wilayah Makassar, Sulawesi Selatan. Permainan

[1] Korespondensi penulis: Hasriati, Telp 082188486258, srihasriati17@gmail.com

Ma'*boy* biasa juga disebut dengan *Ma'gebo* oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai-nila luhur dalam permainan *Ma'boy* adalah Kerjasama, Solidarita, Kecermatan dan Ketelitian, Kesegaran Jasmani (olahraga), Pemetaan Strategi dan Interaksi Sosial. Sehingga, siswa termotivasi untuk kembali belajar melalui strategi pembelajaran permainan tradisional anak (Bugis Makassar).

Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan atau mengambarkan prosedur yang teratur dan sitematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindaklanjut dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Belajar optimal dari siswa tidak akan terlepas dari penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan serta teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran [5].

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *explanation* siswa adalah strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional bugis Makassar "*Ma'boy"* yaitu jenis strategi pembelajaran kooperatif menggunakan turnamen akademik yang didesain seperti permainan tradisional yang dapat melatih intraksi sosial dan emosional siswa. Penerapan strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional bugis makassar "*Ma'boy"* merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan *explanation* siswa, melalui kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan pernyataan maupun pendapat berdasarkan bukti, metodologi dan konsep. Strategi pembelajaran Ma'boy menggunakan rumpun pemrosesan informasi dengan teori belajar konstruktivisme bermula dari gagasan Piaget dan Vigotsky [6].

Adapun *sintaks* dari strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional bugis Makassar "*Ma'boy*" yaitu sebagai berikut :

a. *Tahap Persiapan* (Menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, serta terlibat dalam proses pembelajaran);
b. *Pra-Permainan* (Membentuk kelompok secara heterogen antara 4-5 siswa setiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberikan satu lembar kerja berupa gambar);
c. *Permainan* (*Ma'Boy*) (Terjadi lempar-melempar bola sebagai tantangan dalam menyusun gambar (*problem*) dengan menggunakan bola *explanation* sampai guru mengatakan stop, bagi kelompok yang mendapatkan bola *explanation* wajib untuk menjelaskan gambar (*problem*) yang telah disusun, jika jawaban salah maka bola tersebut dilemparkan kembali ke kelompok yang lain sampai memeroleh jawaban yang tepat);
d. *Penutup* (Membantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pembelajaran dan memberikan penghargaan atau *reward* bagi tim yang menunjukkan kinerja paling baik).

Strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional bugis Makassar "*Ma'boy"* merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kemampuan *explanation* siswa, secara aktif dapat dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang terjadi dan dapat dijadikan pedoman dalam berinovasi khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran ekonomi umumnya pada mata pelajaran lain.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*.

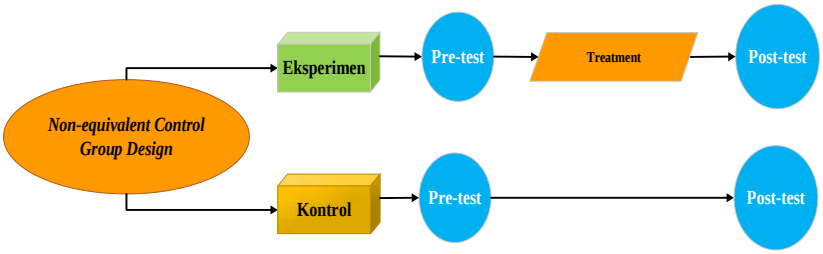

Gambar 1. *Non-Equivalent Control Group Design*

Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII^{B} sebanyak 22 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VIII^{E} sebanyak 21 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan mengadaptasi permainan tradisional bugis makassar "*Ma'Boy*" Teknik

pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Sampling* dengan *tipe Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan akan pertimbangan tertentu [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksprimen dan kelas control dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

3.1.1 Uji N-*Gain*

Hasil pengujian N-*gain* menujukkan terjadinya peningkatan *explanation* siswa pada kelas ekperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran Permainan Tradisional Bugis Makassar "*Ma'boy*" dapat dilihat tabel 1. uji N-*gain* berikut:

Table 1. *Uji N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistics	*Experiment Class*	*Control Class*
Post test - Pre test	32,3	14
Ideal score - *Pre test*	54,7	44
g	0,59	0,31

Berdasarkan pada tabel 1. diatas menunjukkan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan pembelajaran secara konvensional, dimana pada kelas eksperimen diperoleh g = 0,59, termasuk dalam kategori sedang sementara pada kelas kontrol diperoleh g = 0,32 termasuk dalam kategori sedang.

3.1.2 Uji Analisis Tiap Indikator

Hasil nilai analisis tiap indikator pada indikator *explanation* dapat dilihat pada tabel 2. nilai analisis tiap item soal berikut:

Tabel 2. Analisis Tiap Item Soal

Keterangan	**Pre-Test**			**Post-Test**			**G**
	M^1	**M^2**	**M^3**	**M^1**	**M^2**	**M^3**	
Kelas Eksprimen	48%	44,25%	32,25%	77,25%	71,50%	83,50%	
Rata-rata Eksprimen		41,5%			77,5		36%
Kelas Kontrol	63,5%	45,24%	38%	71,5%	60,3%	70,5%	
Rata-rata Kontrol		49%			67,5%		18,5%

Hasil Persentase analisis tiap item indikator kemampuan *explanation* siswa pada indikator memahami diperoleh nilai *pre-test* pada kelas eksperimen 48% ≤ kelas control 63,5%, indikator mendeskripsikan diperoleh nilai *pre-test* pada kelas eksperimen 44,25% ≤ kelas control 45,24%, indikator *example* diperoleh nilai *pre-test* pada kelas eksperimen 32,25% ≤ kelas control 38% dengan rata-rata peningkatan kelas eksperimen 41,5% ≤ kelas control sebesar 49%. Setelah pengaplikasian strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional *Ma'Boy* mengalami suatu peningkatan, diperoleh nilai *post-test* pada indikator memahami diperoleh nilai *post-test* pada kelas eksperimen 77.25% ≥ kelas control 71,5%, indikator mendeskripsikan diperoleh nilai *post-test* pada kelas eksperimen 71,50% ≥ kelas control 60,3%, indikator *example* diperoleh nilai *post-test* pada kelas eksperimen 83,50% ≥ kelas control 70,5% dengan rata-rata peningkatan kelas eksperimen 77,5% ≥ kelas control 67,5%. Sehigga, kita dapat melihat perbedaan peningkatan pada kelas ekperimen 36% ≥ kelas control 18,%. Hal ini berarti penggunaan strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional *Ma'Boy* di kelas eksperimen berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *explanation* siswa.

3.1.3 Uji Kuesioner

Hasil Persentase penyataan pada kemampuan *explanation* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil penilaian indikator kemampuan *Explanation*

Indikator	**Skala**	**∑ (%)**	**∑ Perindikator Persentase (%)**	**Total ∑ Persentase (%)**
Memahami	SS	3,67	84%	69,2%
	S	9,33		
	R	6,67		
	TS	1,33		

Indikator	Skala	∑ (%)	∑ Perindikator Persentase (%)	Total ∑ Persentase (%)
	STS	0		
Mendeskripsikan	SS	3	68%	
	S	9		
	R	4,33		
	TS	0,33		
	STS	0,33		
Example (Memberikan Contoh)	SS	0,67	56%	
	S	7,67		
	R	4,33		
	TS	1		
	STS	0,33		

Pada indikator kemampuan *explanation* diperoleh hasil dari tiga indikator yaitu *Pertama,* memahami diperoleh sebesar 84%. *Kedua*, mendeskripsikan diperoleh sebesar 68% dan *Ketiga*, *example* (Memberikan Contoh) diperoleh sebesar 56%, dengan rata-rata sebesar 69,2%. Ini berarti dengan adanya strategi pembelajaran berbasis permainan Tradisional Bugis Makassar *"Ma'boy"* dapat meningkatan *explanation* siswa dapat dibuktikan dengan hasil dari data responden.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan *explanation* siswa melalui adaptasi permainan tradisional bugis Makassar "*Ma'boy*", maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

3.2.1 Uji N-*Gain*

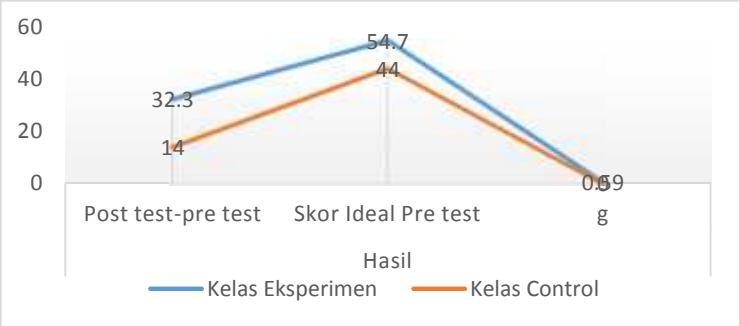

Gambar 2. Uji N-Gain

Hasil pengujian N-*gain* melalui adaptasi permainan tradisional bugis Makassar "*Ma'boy*" terhadap peningkatan *Explanation* siswa dengan rata-rata hasil nilai N-*gain* sebesar 0,59 termasuk kategori sedang. Sedangkan peningkatan *Explanation* siswa yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata N-*gain* sebesar 0,32 termasuk kategori sedang.

3.2.2 Analisis Tiap Item soal

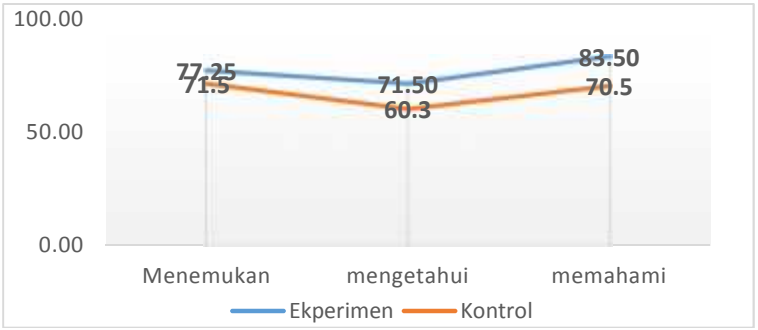

Gambar 3. Persentase Analisis soal

Hasil analisis tiap item indikator kemampuan *explanation* diperoleh nilai *pre-test* dengan rata-rata peningkatan kelas eksperimen 41,5% ≤ kelas control sebesar 49%. Setelah pengaplikasian strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional *Ma'boy* mengalami suatu peningkatan, diperoleh nilai *post-test* dengan rata-rata peningkatan kelas eksperimen 77,5% ≥ kelas control 67,5% dengan kategori Tinggi. Sehigga, kita dapat melihat perbedaan peningkatan pada kelas ekperimen 36% ≥ kelas control 18,5%. Hal

ini berarti penggunaan strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional *Ma'boy* di kelas eksperimen berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *explanation* siswa.

3.2.3 Kuesioner

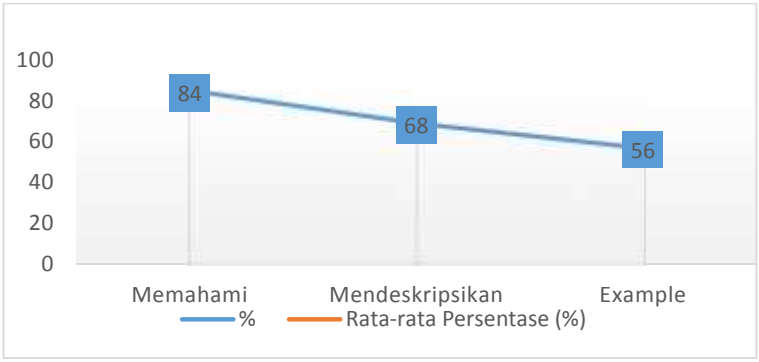

Gambar 4. Kuesioner

Pada indikator *explanation* diperoleh hasil dari tiga indikator yaitu Pertama, memahami diperoleh sebesar 84%. Kedua, mendeskripsikan diperoleh sebesar 68% dan Ketiga, *example* diperoleh sebesar 56%, dengan rata-rata sebesar 69,2%. Ini berarti dengan adanya adaptasi permainan tradisional bugis makassar *"Ma'boy"* sebagai strategi pembelajaran dapat memberikan suatu pengaruh terhadap peningkatan *explanation* siswa dapat dibuktikan dengan hasil dari data responden.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan Adaptasi Permainan Tradisional Bugis Makassar *"Ma'boy"* dapat digunakan sebagai sarana peningkatan kemampuan *explanation* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Uji N-Gain* kelas ekperimen sebesar 0,59 ≥ kelas control 0,32 termasuk kategori sedang, selanjutnya nilai analisis tiap item soal kelas eksperimen diperoleh nilai *pre-test* 41,5% dan nilai *post-test* 77,42% termasuk kategori tinggi dengan rata-rata peningkatan sebesar 36%. sehingga dapat disimpulkan bahwa Permainan Tradisional Bugis Makassar *"Ma'boy"* dapat meningkatan *explanation* siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Burhanuddin, W & Rajab, A. 2017. "Kampanye Pelestarian Permainan Tradisional Anak (Bugis Makassar) Propinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 4 (2), 167-174.*

[2] Permana, I. M. D & Tobing, D. V. 2019. "Peran Insensitas Bermain *Game Online* dan Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas pada Remaja Awal di Kota Denspasar". *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (*2*), 1144-1156.

[3] APJII. 2016. "*Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Survey 2016*". Diakses dari https:// www.apjii.or.id/survei.

[4] Masitoh, I. D., Marjono & Ariyanto, J. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA pada Materi Pencemaran Lingkungan di Surakarta". *Jurnal Bioedukasi*, 10 *(1), 71-79*

[5] Kurniawati, I. D & Nita, S. 2018. "Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa". *Journal of Computer and Information Technology*, 1 *(2), 2579-5317.*

[6] Marwan., Abdi. J & Ikhsan. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Menyelesaikan Soal Matematika Setara PISA Melalui Pendekatan Konstruktivisme". *Jurnal Peluang*, 1 *(2), 51-59.*

[7] Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D). Alfabeta; Bandung".

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 3 Bone yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul "Adaptasi Permainan Tradisional Bugis Makassar "*Ma'boy*" Sebagai Strategi Pembelajaran Terhadap Peningkatan *Explanation* Siswa". Mudah-mudahan melalui strategi pembelajaran ini memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah begitupula bagi

peneliti sendiri. Terima kasih pula kepada pihak STKIP Muhammadiyah Bone, karena atas dukungan serta kerja keras dari pihak tersebut penelitian ini benar-benar berjalan dengan lancar sampai dengan terselesaikannya penelitian ini.

IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID SEBAGAI SISTEM *FAST RESPOND EVALUATION*

Firman[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2)], Suhardiman[1)]
[1)]*Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone,Bone*
[2)]*Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone,Bone*

ABSTRACT

This study aims to provide an evaluation alternative used in providing android-based learning outcomes. This study uses an evaluation system called fast repond evaluation, this system allows lecturers to provide information on results to students in real time after giving quizzes and tests. The study uses a pretest posttest control group design research design on the third semester students of educational technology study programs in viewing student learning outcomes. The random sampling results obtained an average student gain before treatment (44%) compared to after the use of fast respond evaluation average improvement in student learning outcomes (97%) with hypothesis testing using Wilcoxon obtained results p <α (0.03 <0.05), this means that the fast respond evaluation system influences student learning outcomes.

Keywords*: Fast respond evaluation, android based, learning outcomes, experimental design*

1. PENDAHULUAN

Teknologi Pendidikan saat ini adalah disiplin ilmu dalam memfasilitasi pembelajaran agar terjadi secara efektif dan efisien. *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) telah mengkaji dan mengembangkan definisi Teknologi Pendidikan yang merupakan suatu alat penyampaian informasi yang efektif dan efesien dibandingkan cara tradisional [1]. Adapun komputer personal sebagai peralatan canggih pada era informasi ini, telah berperan penting dalam berbagai hal dalam kehidupan manusia, fungsi nya dapat mencari dan menampilkan informasi dari internet sangat bermanfaat untuk berbagai tujuan, salah satu manfaat internet adalah untuk mencari informasi yang teraktual [2].

Perkembangan media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media pembelajaran berbasis sistem operasi android, media pembelajaran ini dapat dievaluasi dengan menggunakan smartphone [3]. Teknologi komunikasi sangatlah cepat, perangkat-perangkatkomunikasi sudah merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi, seakan dunia ada dalam genggaman yang dikenal dengan *smartphone*. *Smartphon*e yang sedang digandrungi oleh mahasiswa adalah *smartphone* yang berbasis sistem operasi android karena harga murah dan fitur beraneka ragam. Salah satu aplikasi yang cukup populer sebagai media pembelajaran online yaitu *Quizizz***.** Selain *Quizizz* berbagai aplikasi dapat digunakan dalam mengaktifkan pembelajaran sesuai perkembangan sekarang yang menuntut pembelajaran ke arah revolusi industri 4.0, banyaknya aplikasi yang memudahkan seorang pendidik untuk memberikan sentuhan kreatifitas dalam setiap perkuliahan dengan cara mengunduh dari *playstore* atau situs lain dan aplikasi buatan sendiri [4].

Sebagian besar mahasiswa memanfaatkan teknologi *smartphone* dalam kesehariannya, akan tetapi penggunaanya masih sebatas hiburan semata seperti, menonton vidio,pesan singkat, telepon, *chatting*, sosial media dan permainan. Selain itu, pemanfaatan *smartphone* sebagai media interaktif dalam perkuliahan masih sangat minim pengintegrasiannya dalam keperluan pendidikan. Sementara perkuliahan secara garis besar, prakteknya terdiri dari teori dan evaluasi. Pada proses teori dosen hanya memberikan materi secara konseptual secara terpisah dengan evaluasi, permasalahan yang timbul adalah bagaimana mahasiswa bisa belajar secara mandiri dan memahami materi dalam pembelajaran secara teori dan evaluasi [5], sementara proses evaluasi yang digunakan menyita banyak waktu atau membutuhkan waktu yang lama dalam memberikan *feedback* kepada mahasiswa.

Kemajuan teknologi digital yang sangat pesat harus dapat dimanfaatkan secara maksimal khususnya digunakan untuk menunjang proses pembelajaran baik didalam maupun di luar ruang perkuliahan. Kemajuan teknologi seluler seperti *tablet, smartphone* dan *gadget* yang semakin berkembang dengan fitur-fitur yang canggih dan semakin lengkap seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran.

Aplikasi *Quizizz* berbasis android merupakan sebuah aplikasi yang dirancang untuk mengaktifkan pembelajaran di grup. Pembelajaran melalui *smartphone* sangat disarankan dikarenakan memberikan

[1] Korespondensi penulis: Firman, Telp 082293759682, firmanbone472@gmail.com

pengalaman belajar yang menarik bagi mahasiswa dengan konten-konten pembelajaran yang menggugah mahasiswa dalam belajar disertai animasi-animasi yang memanjakan mata ditambah lagi dalam pengoperasiannya sangat mudah (*user friendly*)[6]. Keunggulan aplikasi *Quizizz* ini juga memberikan kemudahan dalam hal proses evaluasi mahasiswa. Proses evaluasi ini digunakan dalam penelitian ini dalam memberikan hasil evaluasi yang cepat dan akurat kepada mahasiswa sebagai *feedback* proses pembelajaran yang dikenal dengan sistem *fast respond evaluation.* Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran tentu harus didukung dengan evaluasi yang tepat, instrumen atau alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien [7].

Teknologi sekarang ini memegang peran penting di era modernisasi seperti pada saat ini, dimana sekarang ini teknologi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.Perkembangan teknologi saat ini meramabah ke segala aspek kehidupan sehingga saat ini mahasiswa telah dimanjakan adanya alat-alat yang dapat memberikan kemudahan dalam aktifitas sehari-hari [8]. Dalam penelitian ini secara umum dapat membantu proses pemerataan informasi pendidikan yang nantinya akan berdampak peningkatan mutu pendidikan,terutama dibidang teknologi informasi untuk menciptakan inovasi pendidikan dalam menyajikan bahan evaluasi,bagi mahasiswa dapat memaksimalkan perangkat *smartphone* secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan [9]. Adapun kemajuan teknologi pada lembaga pendidikan saat ini menjadi keharusan karena penerapan teknologi menjadi salah satu indikator keberhasilan institusi pendidikan [10].

Fast respond evaluation merupakan sistem evaluasi yang memberikan alternatif evaluasi yang mengedepankan kecepatan dan ketepatan proses hasil belajar kepada mahasiswa. Hal ini diharapkan agar mahasiswa mengetahui bagian-bagian peralihan yang masih belum dimengerti sehingga mereka akan terpancing dalam mengetahui sejauh mana perkembangan perkuliahnnya. Sistem *fast respond evaluation* juga memanfaatkan *platform social media* sebagai *tools* dalam memberikan informasi secepat mungkin kepada mahasiswa dari perkuliahan yang telah diikuti melalui proses evaluasi yang terencana dan tersistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memanfaatkan sistem *fast respond evaluation* dalam memberikan informasi kepada mahasiswa dari proses perkuliahan yang telah diikuti sebagai proses *feedback* kepada mahasiswa dalam memfasilitasi kecenderungan generasi yang menginginkan perkembangan evaluasinya lebih cepat dan mudah teraksesnya. Selain itu, untuk memberikan pengalaman belajar melalui pemanfaatan teknologi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai di era revolusi industri 4.0.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *quasi experimental* dengan desain penelitian "*Non Equivalent Control Group Design*". Pada penelitian ini sebelum dimulai perlakuan baik grup eksperimen maupun grup control diberikan soal *pretest* untuk mengetahui kondisi awal masing-masing grup. Khusus grup ekperimen, diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis android dalam hal ini adalah aplikasi *Quizizz* Sedangkan di grup kontrol menggunakan sistem evaluasi pembelajaran yang biasa dilakukan oleh dosen. Adapun pola desain *Non Equivalent Control Group Design* yang digunakan adalah sebagai berikut.

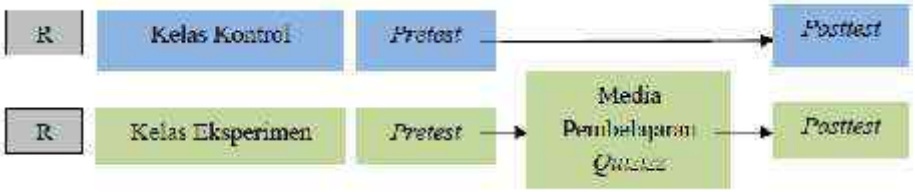

Gambar 2.1*Pretest Posttest Control Group Design*

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi [11]. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Teknologi Pendidikan semester 3 STKIP Muhammadiyah Bone yang berjumlah 54 mahasiswa. Berdasarkan hasil penentuan sampel secara *non-random* diperoleh grup kontrol berjumlah 27 mahasiswa, sedangkan pada grup eksperimen berjumlah 27 mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes sebagai hasil belajar dan observasi. Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subjektif (bentuk pilihan ganda) sebanyak 20 nomor. Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas dan Uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Muhammadiyah Bone untuk mengetahui peningkatan hasil hasil belajar mahasiswa dengan mengimplementasikan aplikasi *Quizizz* sebagai sistem *fast respond evaluation* pada mahasiswa semester 3 Teknologi Pendidikan mata kuliah fotografi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar *pre-test*grup eksperimen adalah hanya sebesar 44%, sementara pada grup kontrol adalah sebesar 57%. Sementara setelah pemberian *treatment* pada grup eksperimen, rata-rata hasil belajar mahasiswa meningkat menjadi 97% dan pada grup kontrol hanya sebesar 69%. Adapun data hasil deskripsi digambarkan sebagai berikut.

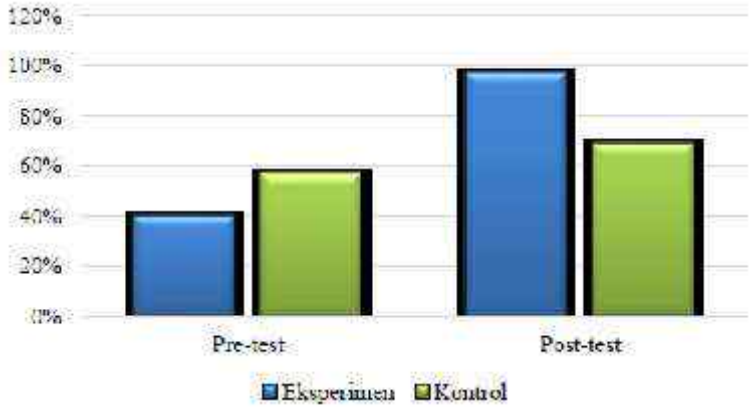

Gambar 3.1 Perbandingan Hasil Belajar Mahasiswa

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mahasiswa antara grupkontrol dan eksperimen, terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil pengujian normalitas diperoleh nilai probabilitas p < alpha (α), artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian homogenitas diperoleh nilai p >*alpha* (α) (0,299 > 0,05) artinya data homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisis menggunakan pengujian hipotesis dengan statistik *non*-parametrik yaitu uji Wilcoxon. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Uji Wilcoxon

	POSTTEST-PRETEST
Z	-2,295 (α)
p	0,03

Berdasarkan data dari uji Wilcoxondi atas, diketahui *p* bernilai 0,03. Karena nilai p < α, maka dapat disimpulkan bahwa "H_a diterima". Artinya terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa pada grup eksperimen dan grup kontrol.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara grup yang menggunakan media pembelajaran *Quizizz* berbasis *android* dibandingkan grup yang menggunakan model yang biasa dilakukan oleh dosen. Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Quizizz* berbasis *smartphone* membuat mahasiswa menjadi semakin kritis dalam praktek, mahasiswa semakin dapat menuangkan konsep ide-idenya dalam diskusi, mahasiswa semakin luas dan jelas sudut pandanganya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, mahasiswa semakin jelas dalam menarik kesimpulan, dan aplikasi *Quizizz* membuat interaksi dosen dengan mahasiswa lebih terjalin pada waktu pembelajaran dan di luar pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran berbasis android dengan menggunakan aplikasi *Quizizz*sebagai sistem *Fast Respond Evaluation* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa Teknologi Pendidikan semester 3 STKIP Muhammadiyah Boneditandai dengan hasil (*gain*) belajar mahasiswa meningkat dari 44% (kategori sedang) menjadi 97% (kategori tinggi)

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] U.N Pratama & Hariyanto,"Pengembangan *Game* Edukasi Berbasis Android Tentang Domain Teknologi Pendidikan". Jurnal Inovasi Teknologi.Vol. 4, No. 2, pp. 167-184 Oktober 2017.
[2] A.F. Sallaby,F.H Utami & Y. Arliando," Aplikasi *Widget* Berbasis *Java*".Jurnal Media Infotama.Vol. 11, No. 2, pp. 171-180 September 2015.
[3] A. Johar, E.Risdianto &D.A.F. Indriyanti."Perancangan dan Implementasi Media Pembelajaran Berbasis *Web* Pada Bidang Studi Bahasa Inggris di Grup Vii Smp Negeri 1 Kota Bengkulu dengan Menggunakan Php dan Mysql". Vol. 2, No. 1, pp. 1-9 Maret 2014.
[4] Zurnawita & C.Prabowo, *Remote Switching* Menggunakan Komunikasi *Wifi* AntaraSmartphone Berbasis Android dan *Wifi* 210. Jurnal Momentum.Vol.16, No. 1, pp. 90-96 Februari 2014.
[5] I.A Manyu & S.C Wibawa, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Android (*Mobile Learning*) di *SMK* Kusuma Negara Kertosono Jurusan Multimedia.Jurnal IT-IDU. Vol. 2, No 2,pp. 113-118, 2017 [6] Wihartanti, et al.,"Penggunaan Aplikasi *Quizizz* Berbasis *Smartphone* dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019" pp. 362-368, Agustus 2019.
[7] D. Ardiningsih," Pengembangan Game Kuis Interaktif Sebagai Instrumen Evaluasi Formatif pada Mata Kuliah Teori Musik". Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. Vol 6, No. 1, pp. 92-103, April 2019.
[8] H.N Lengkong, A.E Sinsuw & S.M Lumenta," Perancangan Penunjuk Rute pada Kendaraan Pribadi Menggunakan Aplikasi *Mobile GIS* Berbasis Android yang Terintegrasi pada *Google Maps*". E-journal Teknik Elektronik-FT. Pp. 18-25, 2015.
[9] I.A Manyu & S.C Wibawa,"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Android (*Mobile Learning*) di *SMK* Kusuma Negara Kertosono Jurusan Multimedia". Jurnal IT-EDU. Vol.2, No 2. Pp. 113-118, 2017 [10] L. Hakim & M.S Sumbawati,"Pengembangan Aplikasi Andronika Berbasis Android pada Mata Pelajaran Teknik Elektronik di *SMK* Negeri 2 Surabaya".Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Vol 4, No. 3, pp. 795- 804, 2015
[11]Sugiyono,Metode Penelitian Pendidkan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung; Alfabeta 2016

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muhammad Jufri Rasyid,SE.,M.Si selaku Ketua STKIP Muhammadiyah Bone yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

PENGGUNAAN MEDIA *AUGMENTED REALITY* (AR) TERINTEGRASI *ROADMAP* BERBASIS ANDROID TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISTEM PENCERNAAN MANUSIA

Andi Aswan[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2,4)], Muh. Ilham Ridwan[1)], Andi Sultan Agung[3)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[4)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah, Bone*
[3)] *Program Studi Teknologi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[4)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

Augmented Reality (AR) technology is developing rapidly as an interactive learning media. The use of AR in the human digestive system material aims to provide meaningful learning. In its implementation, AR provides 3D animated display of digestive organs that integrated by the roadmap, so students are interested in learning the process of the human digestive system compared to using 2D media. This research utilizes HP Reveal application to display 3D objects such as the stomach, pancreas, and liver. Pre Test and Post Test results through the research design using nonequivalent control group, it was gained understanding of the concept of digestive system material in the experimental class using AR by 82,1% compared to the gain of understanding of the control class concept by 50,06%, it means the use of AR deserve to be used as an alternative learning media in improving students' understanding of concepts.

Keywords*: Augmented Reality, Human Digestive System, Roadmap, 3D Objects, Understanding of Concepts*

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) turut berperan dalam dunia pendidikan yang menyediakan sumber informasi dan komunikasi yang sangat luas dan mudah diakses oleh masyarakat walaupun dalam beberapa dekade lalu kurang mendapat perhatian [1]. Teknologi telah memberi banyak pengaruh besar pada kehidupan manusia [2]. Salah satu teknologi yang paling maju pada saat ini yaitu teknologi komputer yang digunakan di segala bidang kehidupan manusia, mulai dari peralatan rumah tangga, perangkat telekomunikasi seperti, Android (gawai), alat perkantoran dan sarana pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi komputer, dapat dibentuk banyak *output*/luaran (produk) berbasis teknologi. Salah satunya yaitu teknologi *Augmented Reality* (AR) yang berarti realitas berimbuh merupakan teknologi dari cabang *computer vision* (visi komputer) yang bekerja dengan cara menggabungkan objek maya dengan objek nyata melalui citra *webcam* dan kemudian ditampilkan pada monitor [3]. Pendidikan merupakan aspek utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa. Kualitas SDM menjadi penting untuk direalisasikan karena menjadi acuan majunya suatu negara serta sebagai tolok ukur kompetensi masyarakat untuk bersaing di era digital [4]. Keterjangkauan teknologi pendidikan adalah sebuah hal yang harus perhatikan dengan mengeksploitasi teknologi untuk meningkatkan apa yang siswa dan guru butuhkan untuk memilih proses dalam memenuhi peran tertentu pada proses belajar mengajar (PBM) [5].

Sebagian besar siswa lebih menyukai suatu yang berkenaan dengan teknologi. Pembelajaran dalam pendekatan saintifik dirancang agar siswa secara aktif berperan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak dipandang sebagai kertas kosong, tetapi sebagai seorang yang berpengaruh [6][7][8]. Peran guru begitu krusial dalam sebuah institusi pendidikan. Tuntutan profesi guru memerlukan pembekalan kompetensi yang kompleks bagi guru. Pembekalan diharapkan bukan hanya memberikan pembekalan konten saja tetapi juga pembekalan keterampilan yang diperlukan sebagai seorang guru. Pembekalan keterampilan yang terintegrasi dalam materi diharapkan mampu menjembatani pengetahuan guru terhadap materi di sekolah. Pengembangan ini sesuai dengan kenyataan bahwa apa yang dipelajari oleh guru akan mempengaruhi cara mengajar di sekolah [9].

Kenyataan yang terjadi di lapangan, sampai saat ini bangsa Indonesia memiliki permasalahan di sektor mutu pendidikan. Masalah yang kerap kali muncul yaitu, kurangnya kreativitas tenaga pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dinamis bagi siswa. Salah satu langkah untuk menciptakan

[1] Korespondensi penulis: Andi Aswan, Telp 082348501513, andiaswan04021999@gmail.com

suasana belajar yang nyaman yaitu dengan cara menyatukan budaya di era digital dengan siswa dengan menyediakan media belajar yang interaktif [10].

Pemahaman konsep adalah proses berfikir untuk mengolah media belajar yang diterima pada saat pembelajaran sehingga menjadi bermakna (*meaningful learning*). Pemahaman konsep yang kuat akan membuat siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki *self confidence* yang baik [11]. Media belajar sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang digunakan sebagai perantara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efesien [12].

Materi sistem pencernaan pada manusia seringkali disampaikan kepada siswa melalui media-media 2D berupa gambar diam, video atau sekadar teks yang menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk memahami konsep materi. Walaupun ada media yang lebih modern berupa teknologi *Augmented Reality* (AR) yang mulai digunakan oleh sekolah-sekolah. Namun, penerapan *Augmented Reality* (AR) hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa karena hanya diberikan dalam bentuk perorangan maupun kelompok tanpa adanya penekanan kepada aspek motoris. Aspek motoris yang dimaksud berupa permainan petualangan dengan bekal *Augmented Reality* (AR) pada *android* dan peta sistem pencernaan (*Roadmap*) yang terintegrasi. *Augmented Reality* (AR) sendiri merupakan sebuah teknologi yang menggabungkan antara benda maya dan lingkungan nyata melalui visualisasi melalui perangkat lunak (*software*) pada *android*. Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran *Augmented Reality* (AR) yang terintegrasi dengan dengan *Roadmap* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep sistem pencernaan pada manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* (eksperimen semu) tipe *non-equivalent control group design* [13] . Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dengan jumlah siswa pada kelas XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dengan pemberian *treatment* (perlakuan) menggunakan media *Augmented Reality (AR)* terintegrasi *Roadmap* ,sedangkan kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol menggunakan media konvensional (Buku Biologi Kelas XI dan *Powerpoint*)

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelas	***Pre Test***	***Treatment (Perlakuan)***	***Post Test***
Eksperimen (E)	P_1	X_1	P_2
Kontrol (K)	P_3	X_2	P_4

Keterangan :

P_1, P_3 : *Pre Test*

P_2, P_4 : *Post Test*

X_1 : Penggunaan Media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap*

X_2 : Penggunaan media konvensional (Buku Biologi kelas XI dan *Powerpoint*)

Tampilan alur penerapan media *Augmented Reality* (AR) terintegasi *Roadmap* sebagai berikut.

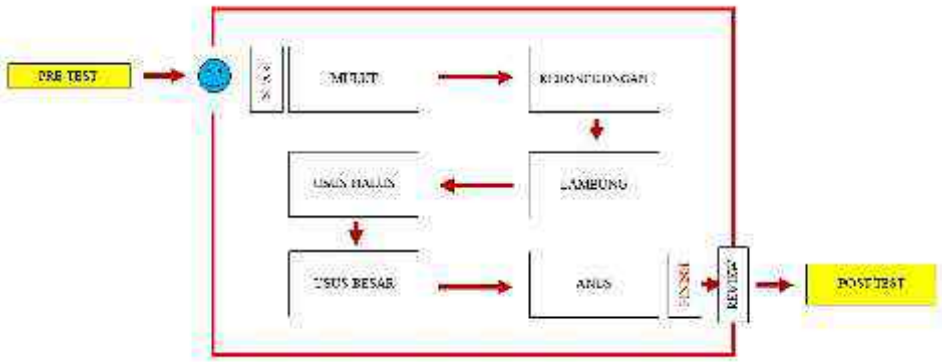

Gambar 2.1 Alur Penerapan Media *Augmented Reality* (AR) Terintegrasi *Roadmap*

Berikut penampakan *Augmented Reality* (AR) dan *Roadmap* pada tahap ke-3 (lambung)

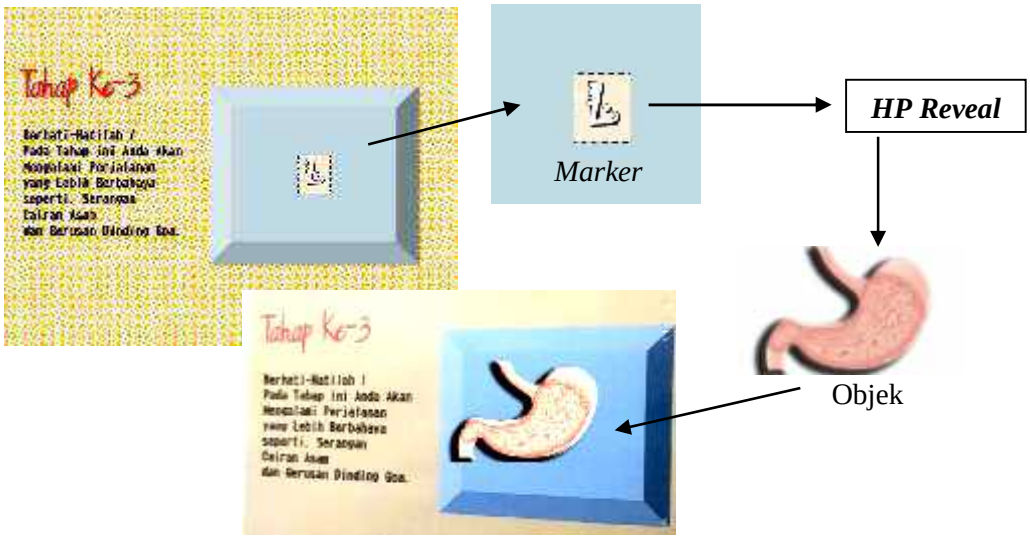

Gambar 2.2 Pencitraan Objek pada *HP Reveal* di atas *Marker*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bone mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan manusia, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah pemberian perlakuan menggunakan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap*. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mempermudah siswa dalam memahami konsep materi sistem pencernaan manusia dibandingkan dengan menggunakan media konvensional.

Media pembelajaran *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* menekankan pada proses belajar yang interaktif serta menyenangkan. Dengan media ini, siswa diberi pemahaman konsep melalui tampilan objek pada perangkat yang terintegrasi langsung dengan *Roadmap* sistem pencernaan manusia. Sehingga, selain melihat objek, siswa juga diberi penguatan dengan mengikuti jalur sistem pencernaan.

Berikut ini merupakan hasil penelitian dengan penggunaan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* terhadap pemahaman konsep sistem pencernaan manusia.

a. Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen dengan Uji Shapiro Wilk

	Statistik	***db***	***p***
Pre test	0.926	54	**0.002**
Post test	0.915	54	**0.001**

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre test* dan *post test* menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 pada *Pre test* dan 0,001 pada *Post test* yang menandakan data tidak berdistribusi normal [13].

b. Uji homogenitas data dilakukan yang di kelas XI MIPA, MAN 1 Bone untuk membuktikan sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Hasil yang didapatkan pada *pre test* dan *post test* menunjukkan nilai berturut-turut 0,357 dan 0,112 yang menandakan keduanya homogen.

c. Uji *N*-Gain menampilkan ada atau tidak adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pencernaan manusia dengan penggunaan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* [13]. *Gain* yang didapatkan pada kelas kontrol sebesar 0,500649 atau 50,06% dengan kategori sedang. Pada kelas eksperimen, *gain* yang didapatkan sebesar 0,821042 atau 82,1% dengan kategori tinggi.

Dari hasil uji *N*-Gain tersebut, didapatkan data *N-gain score* kelas kontrol sebesar 50,06% dan *N-gain score* kelas eksperimen sebesar 82,1%, hal tersebut berarti *N-gain score* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional.

4. KESIMPULAN

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan signifikan pengujian *pre test* kelas kontrol dan *pre test* kelas eksperimen 0,375 dan pada *post tes* kelas kontrol dan *post test* kelas eksperimen sebesar 0,112 yang berarti bahwa kedua sampel homogen. Dari hasil pengujian *gain* dengan penggunaan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* dengan nilai yang ditampilkan dari kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang menandakan bahwa penggunaan media *Augmented Reality* (AR) terintegrasi *Roadmap* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Ahmad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi: Akar Revolusi dan Berbagai Standarnya," *J. Dakwah Tabligh*, vol. 13, no. 1, pp. 137–149, 2012.

[2] M. Meccawy, "Raising A Programmer: Teaching Saudi Children How To Code," *Int. J. Educ. Technol.*, vol. 4, no. 2, pp. 56–65, 2017.

[3] Y. Y. Joefrie and Y. Anshori, "Teknologi Augmented Reality," *Maj. Ilm. Mektek*, vol. 13, no. 3, pp. 194–203, 2011.

[4] I. K. Ardana and I. K. A. Putra, "Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan Model Sains Teknologi Masyarakat," vol. 1, pp. 94–101, 2017.

[5] M. Lloyd, "Imagining The Affordances Of Mobile Devices As A Mechanism In Teaching and Learning," *Int. J. Educ. Technol.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–48, 2019.

[6] N. N. A. S. Widiantini, M. Putra, and I. W. Wiarta, "Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*) Berbantuan *Virtual Lab* Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA," *J. Educ. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 141–148, 2017.

[7] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, Model Pembelajaran PPS (*Problem Posing & Solving*). Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

[8] R. Sundayana, Media Pembelajaran Matematika, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

[9] S. Mugiono and A. Setiawan, "Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Kemampuan Menganalisis Guru Fisika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Biol. Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*, pp. 848–853, 2014.

[10] N. W. Suparmi, "Hasil Belajar, Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri Bebas dan Inkuiri Terbimbing," *J. Educ. Technol.*, vol. 2, no. 4, pp. 192–196, 2018.

[11] A. Isroila, F. Munawaroh, I. Rosidi, and L. K. Muharrami, "Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning*," *J. Nat. Sci. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2018.

[12] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *SENARI*, pp. 621–630, 2017.

[13] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Orang Tua saya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bone, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) MAN 1 Bone, STKIP Muhammadiyah Bone, Dosen Pembimbing serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

EFEKTIVITAS MEDIA GENETIKA AUDIO VISUAL (GAV) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Febi Melsa [1)], A.M.Irfan Taufan Asfar [2,4)], Nur Fausia[2)], .Muh.Ilham Ridwan[1)], Andi Aswan[1)] A. Sultan Agung[3)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)]*Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)]*Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)]*Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

Genetics is an Integrated Science subject that studies the nature of organisms and suborganisms. The level of difficulty experienced varies between one student and another so that we need a media to accommodate student difficulties. The media used Audio Visual Genetics (GAV) as an interesting interactive media in stimulating students in learning. This study aims to improve students' understanding of concepts through the application of audio-visual learning media on genetic material. This research is an experimental research with pre experimental design. The results showed that GAV media that was applied improved the understanding of concepts in Genetic material. The average before treatment of students 'understanding by 45% after treatment obtained an average understanding of students by 82% by testing the hypothesis using the Wilcoxon test obtained $p \leq \alpha$ ($0.023 < 0.05$) which means that the GAV media is effectively used in improving students' understanding of the concept.
Keywords*: genetics,GAV,Experimental design, Understanding of concepts*

1. PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi memperkuat model pembelajaran karena akan memberikan pendekatan pembelajaran kepada siswa. Kehadiran teknologi bagi sebagian kalangan akan memberi jawaban terhadap persoalan pendidikan yang menghadirkan pembelajaran secara kontekstual (dunia nyata) yang dibawa kedalam ruang belajar. Kehadiran Teknologi dalam bentuk media yang menarikakan memperkuat model pembelajaran yang berpusat siswa. Perkembangan media sebagai alat penyampaian informasi sangat penting dan sangat berguna untuk mendukung kegiatan belajar khususnya Biologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih mudah dan efektif. Perkembangan media akan membuat pola pikir siswa yang semakin berkembang menuntut guru untuk kreatif dan terampil dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media ajar yang lebih modern. Sehingga akan menjadi acuan guru dalam mengembangkan media-media pembelajaran yang lebih baik, efektif dan efesien. Materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan mudah biasanya digantikan dengan menggunakan teknologi (Erwin hutapea,2019).

Pengintegrasian media ke dalam proses pembelajaran Biologi memiliki tiga tujuan utama: (1) untuk membangun "*knowledge-based society habits*" dalam Biologi seperti kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) tentang Biologi kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari informasi tentang Biologi, dan mengubahnya menjadi pengetahuan baru serta mengkomunikasikannya kepada oranglain; (2) untuk mengembangkan kemampuan dalam literasi biologi; dan (3) untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran Biologi. Pengintegrasian media sangat bermanfaat dalam mempersiapkan sumber daya manusia berbasis pengetahuan (*knowledge-based human resources*) yang sangat diperlukan di era revolusi industri 4.0.

Genetika merupakan salah satu pokok bahasan dari pelajaran biologi di kelas IX. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMPN 3 Palakka Kabupaten Bone memperoleh hasil rata-rata siswa menjawab kesulitan pada pokok bahasan Genetika. Siswa merasa kesulitan memahami struktrur DNA dalam menentukan pewarisan sifat. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah media yang dapat mendukung proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi Genetika. Media yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah media pembelajaran berbasis Audio Visual yang dinamakan Media Pembelajaran Genetika Audio Visual (GAV)melalui pemanfaatan aplikasi Microsoft Powerpoint serta Video pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pada prosesnya media pembelajaran GAV menyajikan gerak dan gambar dengan berbagai warna yang menarik, memperjelas yang abstrak, memperjelas bagian-bagian yang penting, memberikan uraian mendalam terhadap persoalan pewarisan sifat secara terperinci yang dikemas kedalam bentuk animasi yang memperkaya proses penyampaian materi genetika yang interaktif.

[1] Korespondensi penulis: Febi Melsa Telp 082349286147, febyfeby88c@gmail.com

Terdapat perbedaan terhadap pemahaman konsep biologi dan keterampilan berfikir kreatif antara guru dan siswa (Smarabawa,Arnyana & Setiawan, 2013). Seorang guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mengakomodasi mengembangkan kemampuan berfikir kritis (Hadi Atok, 2013). Mata pelajaran sains yang lebih menekankan pada kemampuan siswa mengumpulkan informasi tentang sains belum membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide tersebut atau mengaplikasikan konsep pada kondisi nyata (Ferny M Tumbel, 2011). Sumber ilmu pengetahuan siswa bukan guru yang menjadi satu-satunya,mengakses materi pelajaran dari internet agar siswa dapat menggunakan media informasi dan komunikasi (Yohanes Widhiasmara, 2018).

Guru dan siswa merespon pembelajaran GAV dengan sikap positif karena merasa sangat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar biologi yang seolah-olah penuh dengAn hafalan dan hayalan (Helsy Elselia, 2011). Pembelajaran yang mempersiapkan belajar untuk hari ini dan memasuki masa depan lebih membutuhkan karateristik evaluasi autentik yang berbasis asesmen autentik,di banding evaluasi tradisional yang lazim diterapkan sejak lama (AD.Corebima, 2016). Salah satu solusi efektif untuk membangun pemahaman konsep siswa adalah denagn mengguankan Media Genetika Audio Visual.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental*dengan desain *No-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas IX A SMP Negeri 3 Palakka sebanyak 25 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas IX B sebanyak 28 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran GAV. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu teknik penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Penelitian ini terdapat satu kelas eksperimen dengan tes essai yang terdiri dari 7 soal.

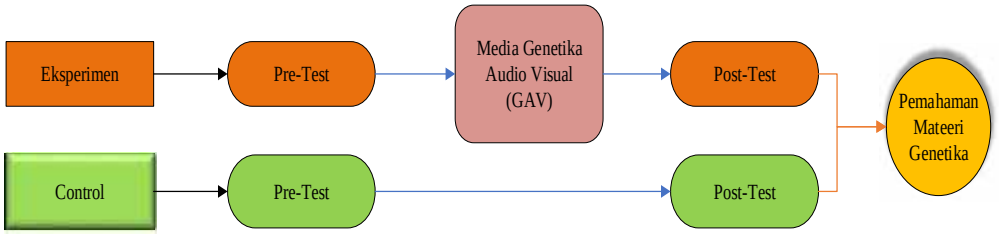

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai berpikir reflektif siswa dilakukan di SMP Negeri 3 Palakka dengan pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah Genetika. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur keberhasilan media pembelajaran GAV pada akhir penelitian memberikan tes kepada kedua kelas yang berbentuk tes *Essai* 7 soal. Tes yang diberikan kepada satu kelas berbobot sama. Dalam proses pembelajaran pada satu kelas tersebut eksperimen melalui tiga tahap yang sama yaitu *pre-test*, pembelajaran, *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi genetika. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran. Nilai hasil belajar kelas eksperimen pada penelitian disajikan sebagai berikut .

Tabel 1. Nilai hasil tes siswa kelas eksperimen

Data Deskriptif	Eksprimen	
	Pre-test	Post-test
Nilai tertinggi	75	98
Nilai terendah	59	68
Rata-rata	67.24	84.32

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat bahwa nilai tertinggi pada tahap awal *(pre-test*) yaitu 75 dan pada pahap akhir (*post-test*) yaitu 98 hal ini berarti hasil nilai tertinggi pada tahap kedua terpaut dengan selisih kecil. Sedangkan nilai terendah pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 59 dan pada pahap akhir (post-test) yaitu 68. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas diatas menujukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap awal (pre-test) yaitu 67.24 lebih rendah daripada nilai rata-rata pada tahap akhir (post-test) yaitu84.32.

a. Uji *Shapiro-Wilk*

Setelah melakukan uji *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data kedua kelompok pada penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data kedua kelompok dianjurkan dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui model *GAV (Genetika Audio Visual)*. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Hasil uji *Shapiro-Wilk*

Uji	Statistik	db	*P*
Pri-test	0.943	25	0.170
Post-test	0.974	25	0.753

Berdasarkan analisis normalitas hasil pre test dan post tes menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikans sebesar 0,170 pada pre test yang menandakan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* menampilkan ada atau tidak adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada penerapan model pembelajaran GAV*(Genetika Audio Visual)*yang dilaksanakan pada kelas eksperimen yaitu kelas SMP Negeri 3 Palakka. *Gain* yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 0,51644 atau 51,64% dengan kategori sedang.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *GAV (Genetika Audio Visual)*dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dapat ditarik kesimpualan bahwa pemahaman konsep siswa dalam berfikir dipengaruhi oleh model pembelajaran GAV (Genetika Audio Visual).

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Erwing Hutapea 2019 “Integrasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kepemimpinan Kepala Sekolah”. Universitas Negeri Makassar. Hal 1-24 https://www.researchgate.net/publication/331222118_integrasi_manajemen_berbasis_sekolah_mbs_kepemimpinan_kepala_sekolah_school_based_management_integration_principal_leadership

[2] Shofia., Baktiarso & Supardi, 2017. “Penerapan Model POE (prediks/obse/explain) dengan Metode Experiment terhadap Hasil Belajar IPA dan Retensi di SMP”. Jurnal Pembeljaran Fisika. Vol 6. No 6.

[3] Jaenudin., Hepsi Nindiasari & Aan Subhan Pamungkas, 2017. “Analisis Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa ditinjau dari Gaya Belajar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 10 No. 2

[4] Isnaen, 2018. “Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau dari *Adversity Quotient”*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No. 7

[5] Gencel., I,E & Saracaloğlu., S,A, 2018. “The Effect Of Layered Curriculum On Reflective Thinking And On Self-Directed Learning Readiness Of Prospective Teachers”. *International Journal Of Progressive Education*. Vol. 14, No. 1. Hal 8 – 20.

[6] Nur, A. S., Irfan. A.M.I.T., Ruhni & Nurlia, 2018. “Building Students’ Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android”. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 227. Hal. 233 – 236.* DOI: http://dx.doi.org/10.31100/histogrsm.v3i1.293

[7] Asfar AMIT., Nur, A. S & Iqbal, AMIA, 2018. The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model”. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 227. Hal 362 - 366*

[8] Asfar.,AMIT., Iqbal, AMIA & Mercy F. H, 2019. "Teori Behaviorisme. Universitas Negeri Makassar". Hal 1 – 32. DOI: http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324
[9] Auliya., N.N.F., Budiyono., Sari., S.D & Saputro, 2016. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan Pendekatan Saintifik pada Pokok Bahasan Himpunan ditinjau dari Kecerdasan Emosional Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo". Vol.4, No.2, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. ISSN: 2339-1685. hal 117-128

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan guru SMP NEGERI 3 Palakka yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sehinnga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN RICH (*RELATING, INQUIRING, COLLABORATING, HIRING)* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA

A.M.Irfan Taufan Asfar[1,6)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[2,6)] , Cheriani[3)] , Ady Kurnia[4)] , Andi Hasryningsih A[5)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[3)] *Program Studi Teknologi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[4)] *Jurusan Ekonomi, Universitas Indonesia Timur, Makassar*
[5)] *Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Banten*
[6)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

The RICH learning model (relating, inquiring, collaborating, hiring) aims to instill concepts in a way of learning that relates to the real context through collaboration in providing a fun and meaningful learning experience. This research is a quasi-experimental research with a nonequivalent Control Group research design, which aims to determine the effectiveness of the implementation of the RICH learning model to the understanding of mathematical concepts compared to the application of the REACE learning model. The analysis results obtained using the Mann-Whitney test with α = 0, 05, a sample of 28 students, obtained p> α (0.470> 0.05) with the gain test of both learning models in the high category, which means that the implementation of the RICH learning model and the learning model REACE is effective against understanding mathematical concepts.

Keywords*: RICH learning model, REACE learning model, relating real context, collaboration, inquiry, hiring*

1. PENDAHULUAN

Literasi Matematika sebagai salah satu kecakapan hidup yang perlu dimiliki [1], memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari [2][3] dalam pengembangan kemahiran matematika [4] dan terampil berpikir rasional serta pengembangan ilmiah dan teknologi [5]. Hal ini tercapai apabila dalam proses pembelajaran terciptanya komunikasi antara pendidik dan pembelajar [6] serta perancangan pembelajaran efektif [7].

Model pembelajaran mempunyai peran strategis keberhasilan proses belajar mengajar dalam memeroleh pemahaman mendalam [8] serta mencapai tujuan pembelajaran [9]. Model pembelajaran yang tepat akan membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep yang diajarkan [10]. Namun, pemahaman konsep mahasiswa pada perkuliahan statistik rendah hal ini disimpulkan dari berbagai kuis dan tes diadakan sebagaian besar kurang memahami soal serta cara penyelesaiannya, mahasiswa masih bingung menentukan analisis serta pengujian yang sesuai digunakan dalam mengintpretasi soal yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodir perbaikan khususnya pemahaman konsep pada materi statistik inferensial khususnya parametrik dan nonparametrik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam mengatasi kemampuan rendahnya pemahaman konsep yaitu model pembelajaran RICH. Model pembelajaran RICH bernaung di bawah paham pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran belajar dan kebermaknaan belajar. Pembelajaran konstekstual sebagai pendekatan dalam konstruktivisme adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membantu menanamkan konsep pembelajaran [11]. Adapun komponen dari model pembelajaran RICH dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa terdiri dari *Relating, Inquiring, Collaborating, Hiring.*

a. Relating (Menghubungkan)

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor penting yang memengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui oleh mahasiswa dengan cara menghubungkan antara pemahaman dengan pengalaman mahasiswa [12]. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan dibentuk oleh anak lewat asimilasi dan akomodasi dalam proses yang terus menerus sampai ketika dewasa.

[1] Korespondensi penulis: A.M.Irfan Taufan Asfar, Telp 08114123855, tauvanlewis00@gmail.com

b. Inquiring (Menelusuri)

Melalui penelusuran seserorang akan mengalami langsung sebuah fenomena alam, hal demikian akan memaksa mahasiswa untuk membangun konsepsi yang lebih baik. Pada fase ini proses yang ditekankan yaitu proses berpikir secara kritits dan analitis yang mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan [13]. Demikianlah konsepsi baru akan dibangun dan menjadi bagian dari struktur pengetahuan yang baru melalui aktivitas, komunikasi dan refleksi pribadi mahasiswa. Konsepsi dan struktur pengetahuan yang baru terbentuk tersebut akan semakin dikokohkan apabila mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikannya ke dalam situasi yang baru.

c. Collaborative (Mengkolaborasi)

Kolaborasi dalam belajar akan melatih mahasiswa untuk saling membantu antar anggota (kelompok kecil) dalam Mencari pemahaman, solusi atau makna serta memeroleh kemampuan belajar aktif dan keterampilan kerja tim [14][15][16]. Mahasiswa yang lemah akan mendapat bantuan dari temannya yang lebih pandai. Sebaliknya, mahasiswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya kepada temannya yang berkemampuan rendah, sehingga kolaborasi memberi peluang kepada mahasiswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantungan satu sama lain atas tugas-tugas bersama serta saling belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Bagi mahasiswa, menjelaskan sesuatu kepada kawan-kawan dapat membantu untuk melihat sesuatu lebih jelas terutama inkonsistensi pandangan mereka sendiri.

d. Hiring (Merekrut & Menyerap)

Mengingat ilmu pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh mahasiswa di dalam pikirannya, hal itu berarti bahwa belajar adalah tanggungjawab subjek didik yang sedang belajar. Maka menjadi sangat penting motivasi instrinsik yang mendorong mahasiswa memiliki keinginan untuk belajar. Karena keyakinannya bahwa pengetahuan seseorang dibangun secara pribadi dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungannya, maka pengetahuan yang dibawa oleh mahasiswa ke dalam perkuliahan dinilai sebagai sumber penting untuk menyerap serta membangun pengetahuan baru. Pada fase ini adanya permainan yang disebut Ambil dan Lepas (*take it and take it off*), proses permainan ini adanya system rekruitmen anggota dari anggota kelompok lain. Proses rekruitmen ini dilakukan pada setiap kelompok yang jawaban hasil diskusinya salah, proses rekruitmen difasilitasi oleh kelompok yang memiliki nilai tertinggi dan tercepat yang menjawab soal. Permainan ini memungkinkan setiap mahasiswa memiliki pengalaman dalam bekerjasama dengan beberapa orang dalam memeroleh pengetahuan sehingga menimbulkan rasa keakraban serta keinginan untuk berbagi bagi mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sedangkan mahasiswa pada kategori rendah memberikan semangat untuk berkeinginan memahami pelajaran dari adanya proses rotasi ini. Pada fase ini dosen tidak perlu mentransfer semua pengetahuan kepada pembelajar tetapi mengajak pembelajar untuk berpikir dan mencari serta menelaah jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan oleh dosen maupun mahasiswa itu sendiri melalui permainan *take it and take it off* serta memotivasi mahasiswa dalam menyerap pengetahuan yang telah diperoleh agar bertahan lama sampai nantinya dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh implementasi model pembelajaran *Relating, Inquiring, Collaborating, Hiring* (RICH) terhadap pemahaman konsep matematika pada materi statistic inferensial. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*". Pada penelitian ini sebelum dimulai perlakuan baik grup eksperimen maupun grup kontrol diberikan soal *pre-test* untuk mengetahuai kondisi awal masing-masing grup. Berikut grup ekperimen, diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran RICH (*Relating, Inquiring, Collaborating, Hiring*) Sedangkan di grup kontrol menggunakan model pembelajaran REACE (*Relating, Explorating, Applying, Cooperating, Evaluating*). Setelah selesai diberikan perlakuan, kemudian kedua grup diberikan soal *post-test*. Adapun bentuk desain penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

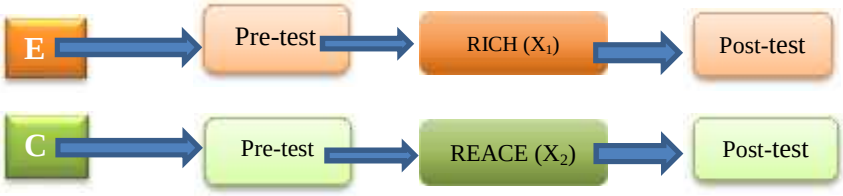

Gambar 3.1 Bentuk Rancangan Penelitian

Keterangan:

X_1 = treatment (perlakuan model pembelajaran RICH)

X_2 = treatment (perlakuan model pembelajaran REACE)

O_1 dan O_3 = *Pre–test* kelompok grup eksperimen dan kelompok grup kontrol

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non-random sampling*, dengan tipe *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan secara langsung melalui pertimbangan bahwa kedua sampel memiliki karakteristik yang homogen dan dapat mewakili populasi [17].

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester VII program studi matematika STKIP Muhammadiyah Bone dengan sampel berjumlah 46 orang terbagi atas grup kontrol sebanyak 26 grup dan grup eksprimen sebanya 20 orang. Rubrik penilaian pemahaman konsep digunakan sebagai acuan dalam memberikan penilaian pemahaman konsep matematika melalui tes. Rubrik penilaian ini berisi kriteria penilaian pemahaman konsep mahasiswa yang diberi rentang skor 1 - 5 sesuai dengan indikator pemahaman konsep mahasiswa yang telah ditentukan dengan Indikator pemahaman konsep yang digunakan yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengkalsifikasikan objek sesuai dengan konsepnya (a), Memberi contoh dan menyajikan konsep dalam bentuk representatis matematis (b), dan Memberi contoh dan menyajikan konsep dalam bentuk representatis matematis (c) [18].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan statistik nonparametrik yaitu pengujian Mann-Whitney yang didasarkan dari pengujain normalitas data serta homogenitas data yang analisi diperoleh data tidak berdistribusi normal serta data awal kedua grup menunjukkan homogen sehingga dapat dibandingkan. Hasil analisis dapat dilihat bahwa secara umum dari perkembangan pemahaman konsep matematika grup eksperimen dan grup kontrol mengalami peningkatan yang signifikan selama diterapkannya model pembelajaran RICH pada grup eksprimen dan model pembelajaran REACE pada grup kontrol.

Tabel 1. Data Deskriptif Grup Kontrol dan Grup Eksprimen

Statistik	Grup Kontrol		Grup Eksprimen	
	Pre-test	*Post-test*	*Pre-test*	*Post-test*
Minimum	6	23	5	27
Maksimum	29,50	92,5	22	100
Mean	13,286	68,268	13,102	75,767

Peningkatan terlihat pada kedua grup akan tetapi peningkatan tertinggi pada grup eksprimen yang menerapkan model pembelajaran RICH. Nilai rata-rata grup kontrol *pre-test* 13,286b serta nilai grup eksprimen pre-test 13,102 setelah perlakuan menerapkan model pembelajaran hasil akhirnya (*post-test*) 68,268 pada kelompok kontrol dan 75,767 pada grup eksprimen. Hasil data menunjukkan bahwa kedua grup baik kontrol maupun eksprimen menunjukkan peningkatan signifikan, hal ini terjadi karena kedua model pembelajaran ini mampu mengakomodir pemahaman mahasiswa dalam menganlisis soal sehingga hasil dari tes akhir meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa. Faktor lain yang berpengaruh yaitu adanya kontrol guru dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran RICH pada implimentasiannya setiap mahasiswa diberi kesempatan bekerjasama dan bertukar pendapat dalam kelompok untuk menguji pengetahuan awal serta ide-ide yang mereka miliki. Banyaknya ide-ide yang muncul saat diskusi akan menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman konsep mereka. Pada grup kontrol penerapan model pembalajaran REACE mahasiswa terlihat bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Akan tetapi, kedua model ini berbeda pada saat akhir perkuliahan, model RICH menekankan Penyerapan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pemberian evaluasi dalam bentuk *self-assessment* diintegrasikan permainan *take it and take it off* dalam mengoreksi konsep yang telah dipelajari, hal ini berbeda pada penerapan model REACE yang mana pada fase akhir

memberikan tes dalam mengevaluasi mahasiswa tanpa adanya *self-asessment* dalam mengoreksi baik konsep maupun jawaban mahasiswa. Proses ini sangat penting dalam memberikan pemahaman mahasiswa serta menguatkan konsep yang telah dipelajari.

Selanjutnya pengujian *Gain*-Test dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran

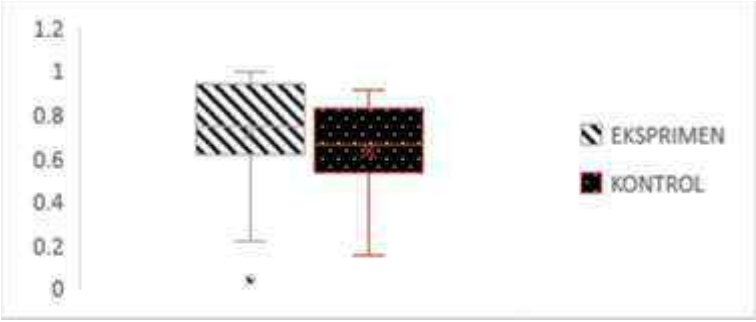

Gambar 2. Perbandingan Gain Grup Kontrol dengan Grup Eksprimen

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa grup eksperimen termasuk dalam kategori tinggi (0,718). Sedangkan untuk grup kontrol mencapai peningkatan pemahaman konsep termasuk dalam kategori tinggi (0,639). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika mahasiswa pada grup eksperimen meningkat begitupula dengan grup kontrol. Kedua model ini yaitu model pembelajaran RICH dan model pembelajaran REACE mampu memberikan hasil positif dalam hal meningkatkan pemahaman konsep matematika. Hal ini dibuktikan tidak ada perbedaannya kedua penerapan model melalui pengujian Mann-Whitney diperoleh $p > \alpha$ (0,47 > 0,05) yang berarti kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran RICH dan Model pembelajaran REACE tidak berbeda hasilnya.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran RICH serta model pembelajaran REACE memberikan hasil yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam memahami materi statistik parametrik dan nonparametrik pada mata kuliah statistik, akan tetapi peningkatan model pembelajaran RICH sedikit lebih tinggi (0,718) dibandingkan dengan model pembelajaran REACE yang mana model pembelajaran RICH (0,639) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa. Pada penelitian ini yang menjadi titik fokus pada model pembelajaran RICH (*relating, inquiring, collaborating, hiring*), setelah penerapan model pembelajaran model ini memperkaya pengalaman (*enriching experience*) belajar mahasiswa yang berdampak pada pembentukan kognitif. Tidak hanya pada sisi kognitif, juga memperkaya hidup (*enriching lives*) melalui sikap-sikap positif yang berpengaruh pada afektif mahasiswa sebagai bekal hidup di masa mendatang yang memupuk sikap menghargai, peduli, saling memiliki serta tanggung jawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Sumirattana, A. Makanong, and S. Thipkong, "Kasetsart Journal of Social Sciences Using realistic mathematics education and the DAPIC problem-solving process to enhance secondary school students ' mathematical literacy," *Kasetsart J. Soc. Sci.*, vol. 38, no. 3, pp. 307–315, 2017.

[2] I. M. Afrizal and J. A. Dachlan, "in Middle School," in *Mathematics, Science, and Computer Science Education (MSCEIS 2016)*, 2017, vol. 040014, pp. 1–5.

[3] B. R. Acharya, "Factors Affecting Difficulties in Learning Mathematics by Mathematics Learners," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 8–15, 2017.

[4] C. T. Doabler, J. L. M. Smith, N. J. Nelson, B. Clarke, T. Berg, and H. Fien, "A Guide for Evaluating the Mathematics Programs Used by Special Education Teachers," *Interv. Sch. Clin.*, vol. 54, no. 2, pp. 97–105, 2018.

[5] M. Y. Mazana, C. S. Montero, and R. O. Casmir, "Investigating Students ' Attitude towards Learning Mathematics," *Int. Electron. J. Math. Educ.*, vol. 14, no. 1, pp. 207–231, 2019.

[6] E. C. Mulwa, "Difficulties Encountered by Students in the Learning and Usage of Mathematical Terminology : A Critical Literature Review," *J. Educ. Pract.*, vol. 6, no. 13, pp. 27–38, 2015.

[7] P. Yuanita, H. Zulnaidi, and E. Zakaria, "The effectiveness of Realistic Mathematics Education

approach : The role of mathematical representation as mediator between mathematical belief and problem solving," *PLoS One*, vol. 13, no. 9, pp. 1–20, 2018.
[8] J. A. C. Hattie and G. M. Donoghue, "Learning strategies : a synthesis and conceptual model," Nature Publishing Group, Australia, 2016.
[9] A. M. F. Kamel, "Role of faculty development programs in improving teaching and learning," *Saudi J. Oral Sci. Rev.*, vol. 3, pp. 61–68, 2016.
[10] A. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving : Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
[11] AMIT. Asfar, AMIA. Asfar, Darmawati, and D. Darmawan, "The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept," in *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, vol. 1028, no. 1. https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1028/1/012145/pdf
[12] AMIT. Asfar, Aspikal, and A. S. Rahayu, *Model Pembelajaran Connecting, Extending, Review*, 1st ed. Palu: Edukasi Mitra Grafika, 2018.
[13] J. Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
[14] H. Le, J. Janssen, and T. Wubbels, "Collaborative learning practices : teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration," *Cambridge J. Educ.*, vol. 48, no. 1, pp. 103–122, 2018.
[15] A. Redes, "collaborative learning and teaching in practice," *J. Plus Educ.*, vol. 16, pp. 334–345, 2016.
[16] X. Zhou, L. Chen, and C. Chen, "Collaborative Learning by Teaching : A Pedagogy between Learner-Centered and Learner-Driven," *J. Sustain.*, vol. 11, no. 1174, pp. 1–14, 2019.
[17] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
[18] AMIT. Asfar, AMIA. Asfar, Aspikal, and S. Nurwijaya, "Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik," *Histogram J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–45, 2019. http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/article/view/293

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua STKIP Muhammadiyah Bone, Ketua LPPM serta jajarannya, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika.

EFEKTIVITASMEDIAHERBARIUM3D TERHADAP PEMAHAMANKONSEP SPERMATOPHYTA

Muh. Ilham Ridwan[1)],A.M.Irfan Taufan Asfar[2,4)],Andi Aswan[1)], Febi Melsa[1)], Andi Sultan Agung [3)]Nur Fausia[2)]
[1)]*Program Studi Pendidikan BiologiSTKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)]*Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)]*Program Studi Teknologi PendidikanSTKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[4)]*Program Doktoral Ilmu PendidikanUniversitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

In integrated science learning, it is necessary to use holotype to define teaching material, especially spermatophyta material. One of the media that is able to facilitate the use of holotype is herbarium. The herbarium used in this study was 3D. The use of 3D herbarium media aims to determine the effectiveness of instructional media on understanding students' spermatophyta concepts. This study uses nonequivalent control group design using purposive sampling. Hypothesis testing using the Independen Samples test obtained the results of $p < \alpha$ (0.006<0.05), this means that students' understanding of concepts is different between the experimental class versus the control class. Increasing the average value of students' understanding of the experimental class concept by 62.18% (high category) compared to the control class by42.10% (medium category). Based on the results of the study it can be concluded that 3D herbariumis effective in increasing students' understanding of concepts in spermatophyta material.

Keywords*: 3D Herbarium, Spermatophyta,Experimental design,Understanding of concepts*

1. PENDAHULUAN

Media Pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar [1], yakni segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. Penggunaan media pembelajaran yang optimal mampu memotivasi siswa, memberikan rangsangan belajar yang baru[2] mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran dengan baik[3]. Meskipun demikian, tidak semua media pembelajaran dapat dijadikan sebagai solusi yang tepat dalam mengefektifkan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, serta lebih selektif dalam memilih media pembelajaran[3]. Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya[3]. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar[4]

Pendidikan IPA terpadu merupakan bagian dari ilmu sains (ilmu pengetahuan) yang diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menggabungkan, memadukan, dan mengintegrasikan pembelajaran IPA dalam satu kesatuan utuh, sehingga memungkinkan terjadinya proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif[5] dan efisien karena materi- materi tidak akan saling tumpang tindih [6] antara satu dengan lainnya sebagaimana apabila di ajarkan secara terpisah pisah. Selain itu, konsep pendidikan IPA terpadu mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk memahami konsep pengetahuan secara menyeluruh, dimana siswa di ajak untuk berfikir luas, analitik, dan belajar untuk memahami pola interaksi komponen yang ada di alamsehingga mampu menelaah suatu tema IPA secara terpadu. Tema- tema yang diangkat merupakan tema yang langsung berhubungan dengan kehidupan keseharian sehingga siswa mampu mengambil makna dari pembelajaran.

Salah satu cakupan bidang studi dalam pelajaran IPA terpadu adalah biologi, dimana bidang studi ini terdiri produk dan proses[7] membahas mengenai kehidupan dan menjadi subyek bidang studi di sekolah. Dengan belajar biologi manusia dapat mempelajari dirinya sendiri sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya[8]. Dengan belajar biologi, juga akan membangkitkan pengertian dan rasa sayang pada makhluk hidup, rasa peduli pada lingkungan hidup kita, serta mengembangkan cara berfikir ilmiah melalui penelitian dan percobaan[8]. Meski sekolah- sekolah mulai mengadaptasi pembelajaran student centered, menerangkan materi biologi dengan memakai sistem direct intruction (Pembelajaran langsung) yang didalamnya termasuk ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, seta

[1] Korespondensi penulis: Muh. Ilham Ridwan , Telp 082349207323, ilhamridwan88sep@gmail.com

demonstrasi masih menjadi mayoritas dilakukan, lalu di ikuti dengan sistem praktikum. Metode lainnya seperti diskusi kelompok serta menggunakan media secara efisien dalam menerangkan materi masih lebih jarang dilakukan[8].

Dalam proses pembelajaran, guru sangatlah berperan penting dalam memegang kendali proses belajar mengajar siswa. Materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh siswa, jika guru dapat menyampaikan materi yang intisarinya dapat diserap dengan cepat oleh siswa sehingga siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan, sehingga untuk menunjang kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menggunakan strategi dan metode mengajar yang dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Selain metode, keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh model dan media yang digunakan sebagai alat bantu[8]

Namun, pada Sekolah SMP Negeri 3 Palakka belum memiliki sarana alat bantu media yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan, terutama pada pembelajaran Konsep Spermatophyta dengan media pembelajaran Herbarium. Sebagai pengembangan dan inovasi dalam penelitian kami, kami menggunakan Media Herbarium 3D yang merupakan pengembangan dari media herbarium yang umum di pakai dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah efektivitas penggunaan media pembelajaran herbarium 3D terhadap peningkatan pemahaman konsep spermatophyta siswa di SMP Negeri 3 Palakka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *nonequivalen control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu[9], dimana kelas VIIa sebanyak 21 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan media herbarium 3D dan kelas VIIb sebanyak 22 orang siswa sebagai kelas kontrol dengan metode konvensional.

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut :

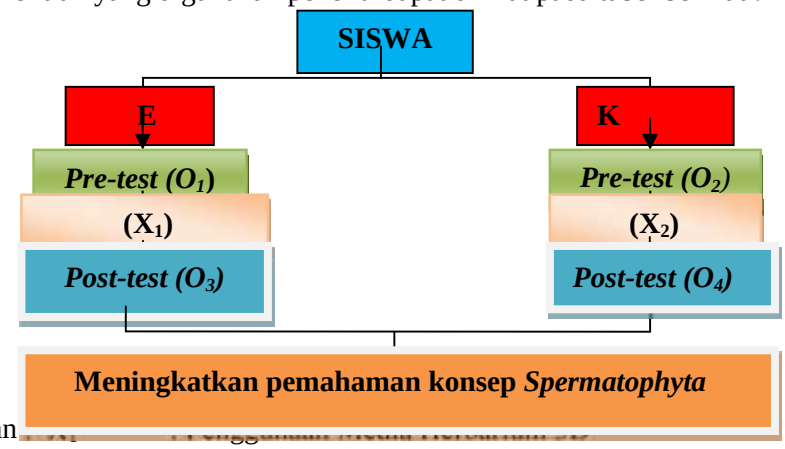

Keterangan

X_2 : Penggunaan Media Konvensional (Buku biologi dan power point)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap pemahaman konsep siswa dilakukan di SMP Negeri 3 Palakka dengan pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah konsep *Spermatophyta*. Media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah media Herbarium 3D yang merupakan media pengembangan dari media sebelumnya (herbarium 2D)yang umum di gunakan di sekolah-sekolah. Media herbarium 3D menekankan pada pengembangan kemampuan eksploitasi siswa untuk lebih mendapatkan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap dan retensi daya serap pembelajar[10]. Pada proses pembelajaran, masing- masing kelas (eksperimen dan kontrol) diberi perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur keberhasilan media pembelajaran herbarium 3D pada akhir penelitian memberikan tes kepada kedua kelas yang berbentuk tes *essay* sebanyak 5 nomor. Tes yang diberikan kepada kedua kelas berbobot sama. Dalam proses pembelajaran pada kedua kelas baik eksperimen maupun kontrol melalui 3 (tiga) tahap yang sama yaitu *pre-test,* pembelajaran, dan *post-test. Pre-test*digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi konsep herbarium. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah penerapan media pembelajaran herbarium 3D.

Berikut ini merupakan tabel 3.1 nilai hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen pada penelitian.

Tabel 3.1 Nilai hasil tes siswa kelas eksperimen

Data Deskriptif	Kontrol		Eksprimen	
	Pre-test	***Post-test***	***Pre-test***	***Post-test***
Nilai tertinggi	84	92	88	94
Nilai terendah	54	68	70	78
Rata-rata	68.86	82.22	76.04	87.90

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan dalam memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian[11] sehingga peneliti menggunakan pengujian normalitas untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujikan hipotesis. Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

Tabel 3.2 Uji Normalitas data dengan Uji *Shapiro Wilk*

Uji	Statistik	db	p
Pre-Kontrol	0.891	21	0.053
Post- Kontrol	0.911	21	0.057
Pre- eksperimen	0.960	21	0.511
Post- eksperimen	0.955	21	0.414

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji *Shapiro Wilk*, menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen walupun sebagian besar berdistribusi normal maka pengujian akan mengarah pada pengujian statistikparametrik. Pada pengujian homogenitas diperoleh data $p > \alpha$ (0,061 > 0,05) yang berarti data kedua kelas homogen dan dapat dibandingkan lebih lanjut.

b. Uji *Independent Sample t-test*

Pengujian *Independent Sample t-test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada data perbedaan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memahami konsep materi yang telah disampaikan.Pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui media Herbarium 3D dibandingkan nilai rata-rata kemampuan dalam memahami konsep materi pada kelas kontrol yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran Ekspositori. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Uji *Independen Samples Test*

Uji Statistik	***T***	***Db***	***p***
t-independent test	2.872	41	0.006

Dari tabel menunjukkan bahwa nilai t = 2,872 dengan p = 0,006 sehingga $p < \alpha$ (0,006 < 0,005), hal ini berarti ada perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksprimen terhadap kemampuan pemahaman konsep materi sprematophyta yang mana kelas eskprimen lebih tinggi peningkatannya dibandingkan kelas kontrol yang diperkuat dengan hasil gain kelas eksprimen lebih tinggi gain sebesar 0,621 (kategori tinggi) dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,421 (kategori rendah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media Herbarium 3D lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional.

4. KESIMPULAN

Materi spermathophyta merupakan materi yang menuntut kemampuan berpikir siswa sehingga dibutuhkan pemahaman konsep yang dimiliki siswa harus baik pula. Untuk meningkatkan pemahaman konsep maka digunakan media pembelajaran berbasis kontekstual yang diperoleh dari alam sekitar dan dekat dilingkungan keseharian siswa. Salah satu media yang digunakan dalam materi spermatophyte ayitu media Herbarium 3D. Setelah penerapan menggunakan media herbarium 3D siswa merasa termotivasi dalam belajar

karena pembelajaran ini dikemas dalam bentuk permainan yang menarik serta menyenangkan. Media hebarium ini memberikan motivasi siswa dalam belajar dalam menghubungkan pengetahuannya dengan contoh nyata yang bersifat konkrit. Disamping itu pula, media herbarium 3D memberikan kesempatan siswa dalam melakukan dan mencari sendiri pemecahan masalah yang diberikan guru sesuai konsep kontruktivisme. Sehingga media herbarium 3D memberikan nuansa pembelajaran sambal belajar juga bermain yang sehingga pembelajaran *meaningfull* dan menyenangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] T. Nurrita, "Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa," vol. 03, no. Misykat, pp. 171–187, 2018.

[2] W. vergi Putri, N. Afifah, and R. Karno, "Pengembangan media pembelajaran herbarium pada materi Organ Tumbuhan di SMPN 5 Rambah Hilir," vol. Vol.3, 2017.

[3] M. J. Susilo, "Analisis Kualitas Media Pembelajaran Insektarium dan Herbarium untuk Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah," *J. BIOEDUKATIKA*, vol. 3, no. 1, pp. 10–15, 2015.

[4] T. Tafunoa, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *J. Komun. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, 2018.

[5] I. N. Octavianti, K. Ningsih, and Titin, "Efektivitas Metode Hands On Minds On Disertai Herbarium pada materi Keanekaragaman Hayati di SMA," Universitas Tanjung Pura, 2016.

[6] H. Haugian and A. Napitulu, Martina, "Perbedaan Hasil Belajar Spermatophyta Siswa yang diajar Menggunakan Media Herbarium dan Tanpa Herbarium di Kelas X SMA Negeri 2 Kisaran,"*Pelita Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 40–44, 2016.

[7] Y. A. Ayustina, N. Asikin, and E. Muhartati, "Pengembangan Album Herbarium sebagai Media Pembelajaran Realia pada Submateri *Spermatophyta* untuk Siswa Kelas X : Kajian dari Aspek Validitas," pp. 1–7, 2018.

[8] N. Matatula, Sutarjo, and A. Sumbono, "Efektivitas Praktikum Herbarium *Pteridophyta* (Tumbuhan Paku) pada Pembelajaran Klasifikasi Tumbuhan Di SMP Kota Sorong," *STKIP Muhammadiyah Sorong*, vol. 3, 2014.

[9] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

[10] Dikrullah, M. Rapi, and Jamilah, "Pengembangan Herbarium *Book* Sebagai pengembangan Herbarium Book Sebagai Media Pembelajaran Biologi Mata Kuliah Struktur Tumbuhan Tinggi Media,"*J. Biotek*, vol. 6, pp. 15–25, 2018.

[11] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Sem,Nas.Ris Inov.*, vol. 5, pp. 621–622, 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala sekolah dan guru SMP Negeri 3 Palakka Kabupaten Bone, Ketua dan Kepala LPPM, Dosen dan staf STKIP Muhammadiyah Bone, serta teman- teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penyusunan penelitian ini.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED ORIENTATION CHALLENGE APPLY REVIEW* (GO CAR) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA

Jamaluddin[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[1)], Hujemiati[1)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[2)]
[1)] Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[2)] Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

This study aims to apply the GO CAR (Guided Orientation Challenge Apply Review) learning model in improving students' High Order Thinking Skills (HOTS) in mathematics in the process students are directed to understand teaching material in a series of game processes. This research is a quasi-experimental study with a nonequivalent Control Group research design with a sampling system in the form of purposive sampling. The analysis results obtained p <α (0.025 <0.05) through the Mann Whitney test. As for the increase in the average ability of HOTS students in the control class by 0.343 (low category) compared to the experimental class by 0.675 (medium category). This shows that the GO CAR learning model is effective in improving students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) in learning.

Keywords*: GO CAR learning model, HOTS, game-based learning, experimental research*

1. PENDAHULUAN

Literasi matematika merupakan kepasitas individu untuk memformulasikan, mengunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks [1]. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang mengandung simbol-simbol tersusun secara hirakris dan penalaran dalam bentuk deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi [2]. Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan dan juga mendasari perkembangan teknologi moderen.[3]

Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2012 Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Indonesia hanya menduduki ranking 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 375. Sementara rata-rata skor internasional adalah 500. Hal ini menunjukan kemampuan siswa indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi serta logika sangat kurang [4].

Pendidkan matematika di indonesia saat ini mengalami perubahan maka dari itu harus ada kesadaran yang kuat dari kalangan pengambil kebijkan, untuk memperbarui baik strategi, metode dan model pembelajaran matematika [5]. Matematika selama ini dianggap mata pelajaran pelajaran yang paling sulit, penuh rumus dan penuh angka. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi tenaga pendidik agar mengunakan model pembelajaran yang akan membuat siswa senang sekaligus menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Hal ini diisyaratkan oleh pemerintah bahwa pelajaran matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidkan [6]. Pembelajaran matematika di sekolah selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuanya dalam menyelesaikan masalah [3] Proses pembelajaran kalsik matematika di kelas masih sangat dominan sehingga kurang membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sehingga diperlukan pembelajaran matematika menyenangkan dan bermakna akhirnya akan berdampak pada kemampuan berpikir siswa.

Siswa mampu berpikir tingkat tinggi apabila bisa menyelesaikan, menelaah suatu masalah dengan menggunakan pengetahuanya ke dalam situasi baru. Berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan untuk menghubungkan, manipulasi dan mengubah pengetahuan serta pengalaman untuk menyelesaikan masalah [7]. Keterampilan berpikir tingkat tinggi *(higher order thinking skill/* HOTS) adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, tidak sekadar menghafalkan fakta atau menyatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti suatu yang disampaikan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses yang berpikir melibatkan aktifitas mental dalam usaha mengekplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam memeroleh kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi

[1] Korespondensi penulis: Jamaluddin , Telp 085342824412, ludhyng63@gmail.com

berpengaruh pada nilai akademis siswa maka dari itu siwa membutuhkan perhatian besar dan rasa ingin tahu sangat tinggi[8]. Bagi para pendidik merupakan ladang untuk mengekspor kemampuan mereka dengan cara melatih berpikir tingkat tinggi siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting dalam pembelajaran matematika terletak pada proses pembelajaran karena siswa akan terbiasa berpikir tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis dan mengevaluasi siswa. Dalam pendidikan matematika telah di ketahui bahwa pemahaman dan keterampilan paling baik dikembangkan ketika siswa diizinkan mengeluarkan ide-ide yang baru [9].

Untuk mengetahui kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa maka diperlukan indikator yang mampu mengukur kemampuan menganalisis dan evaluasi yang berfokus pada ide utama, menganalisis argumen serta membandingkan atau mengkontraskan serta kemampuan mengambil keputusan atau model agar sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah menyelesaikan soal dengan solusi lebih dari satu, merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah dan membuat sesuatu yang baru [4].

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 10 Bone khususnya materi matematika diproleh fakta kurangnya pemahaman siswa dalam menghitung dan ketepatan dalam mengunakan rumus-rumus serta kurangnya pemahaman terhadap matematika, akibat cara mengajar guru atau model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Melihat fenomena yang ada, sistem pembelajaran di sekolah masih menggunakan model pembelajaran yang hanya mengajarkan siswa metode ekspositori sehingga membuat siswa kurang dalam berpikir. Faktor lain yang memengaruhi pelajaran di sekolah masih berpusat pelajaran kepada guru dalam memberi informasi serta mendominasi pelajaran dikelas padahal diera pendidkan 4,0 siswa dituntut memiliki kemampuan salah satunya berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu guru diharapkan mampu lebih kreatif dalam mengajar, dengan mengunakan model ataupun metode pelajaran lainya sehingga berdampak kepada motivasi siswa untuk memahami materi matematika.

Salah satu model pembelajaran yang merupakan alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu model pembelajaran GO CAR. Model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review)* terdiri atas beberapa unsur yaitu (1) *Guided* (G) menjelaskan artinya bahwa guru membimbing siswa untuk minat belajar; (2) *Orientation* (O) menjelaskan arti bahwa guru menyampaikan kompontensi dasar dan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan menberikan tes awal; (3) *Challenge* (C) menjelaskan arti bahwa guru menjelaskan materi serta memberikan tantangan kepada siswa untuk menemukan sendiri penyelesaian masalah; (4) *Apply* (A) menjelaskan bahwa masing-masing kelompok membuat konsepsi baru sekereatif mungkin dan menjelaskan petunjuk pekerjaannya; (5) *Review* (R) menjelaskan arti bahwa guru memperjelas kembali materi yang telah dibahas dan diadakan evaluasi [10].

Keunggulan model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review)* meningkatkan imajinasi berpikir siswa artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan dengan mengunakan pemikiran dalam mendapat ide-ide baru berdasarkan kepada keaslian dalam menghasilkan ide yang nyata atau abstrak dengan waktu relatif singkat serta memperkaya proses media pembelajaran. GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) juga meningkatkan daya ingat siswa dengan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak mudah dilupakan, selain itu meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan bertukar pikiran, menjawab pertanyaan serta berani tampil menyatakan ide-ide dan pendapatnya[10].

Model pembelajaran GO CAR mengintegrasikan permainan di dalamnya, hal ini dimaksudkan untuk pengembangan konsep dalam belajar juga untuk meningkatkan pemahaman serta motivasi mereka untuk belajar sambal bermain. Permainan ini diwakili setiap anggota kelompok yang dinamakan (*racer*), permainan ini mulai dengan abab-aba (pluit) oleh guru untuk mengumpulkan poin di setiap pos. Pos-pos ini nantinya siswa wajib menjawab pertanyaan matematika secara acak sesuai kartu yang diperoleh. Apabila jawaban salah, maka *racer* akan diganti oleh anggota kelompok lainnya sampai jawaban mereka benar. Jawaban benar akan mendapatkan score tambahan dan pemenang permainan ini yang pertama kali mencapai garis finish. Setiap kelompok diwajibkan mencapai garis finish. Permainan ini pada intinya sebagai sarana siswa memahami konsep dengan bentuk bekerjasama bersama-sama menyelesaikan permainan. Setiap anggota tim siap dalam menggantikan posisi *racer* yang di dalamnya terkandung karakter memupuk rasa tanggungjawab, empati, menghargai sehingga memberikan motivasi dan hiburan dalam belajar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 10 Bone sebanyak 33 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas XII MIPA 3 sebanyak 29 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124) [11]. Penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan tes menggunakan uraian yang terdiri dari 5 soal.

Gambar 1. Desain Penelitian Eksprimen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai berpikir tingkat tinggi siswa dilakukan di SMA Negeri 10 Bone dengan pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah mata pelajaran matematika. Setelah masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda, maka untuk mengukur keberhasilan model pelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) pada akhir penelitian memberikan tes kepada kedua kelas yang berbentuk tes *uraian* sebanyak 5 nomor. Tes yang diberikan kepada kedua kelas berbobot sama. Dalam proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut baik eksperimen maupun kontrol melalui tiga tahap yang sama yaitu *pre-test*, pembelajaran, *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi permutasi dan kombinasi. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran. Nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol pada penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 3,1. Nilai hasil tes siswa

Data Deskriptif	**Kontrol**		**Eksprimen**	
	Pre-test	**Post-test**	**Pre-test**	**Post-test**
Nilai tertinggi	84	92	92	98
Nilai terendah	12	36	24	36
Rata-rata	61.655	79.103	37.818	64.121
Standar deviation	18.678	15.311	23.304	18.268

Berdasarkan pada Tabel 3,1 di atas dapat bahwa nilai tertinggi pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 92 dan pada tahap akhir (*post-test*) yaitu 98 hal ini berarti hasil nilai tertinggi pada tahap kedua terpaut dengan selisih kecil. Sedangkan nilai terendah pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 84 dan pada tahap akhir (*post-test*) yaitu 92. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas di atas menujukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 61.678 lebih rendah daripada nilai rata-rata pada tahap akhir (*post-test*) yaitu 79.103.

a. Uji *Mann-Whitney*

Setelah melalukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data kedua kelompok pada penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data kedua kelompok dianjurkan dengan menggunakan pengujian parametrik yaitu uji *Mann-Whitney U Test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) dibandingkan nilai rata-rata kemapuan berpikir tingkat tinggi pada kelas kontrol yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3,2. hasil uji *Mann-Whitney U*

	Pre-test	Post-test
Mann-Whitney U	192.500	249.000
Wilcoxon W	753.500	809.000
Z	-4.049	-3.278
p	0.001	0.001

Berdasarkan hasil output SPSS *statistic* di atas menunjukkn nilai $p < \alpha$ sebesar $0.001 < 0.05$ apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -4.049 hasil ini berarti terdapat pebedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak sebagai dasar pengambilan keputusan uji *mann-whitney*. Dengan demikian dapat implementasi model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pokok materi permutasi dan kombinasi kelas XII di SMA Negeri 10 Bone.

b. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas SMA Negeri 10 Bone. Berdasarkan dari hasil p*re-test* dan *post-test* uji gain (N-*gain*) diperoleh perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 0,49 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 0,45 walaupun kedua kelas ini memeroleh nilai *gain* dalam kategori sedang.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran GO CAR (*Guided Orientation Challenge Apply Review*) pada penerapannya memberikan kesempatan siswa dalam melatih kemampuan berpikirnya dengan memahami konsep materi ajar yang diberikan. Adanya permainan dalam model ini memberikan ketertarikan siswa dalam belajar, ketertarikan dan semangat ini sebagai *trigger* dalam memahami konsep lebih lanjut. Model pembelajaran GO CAR memberikan pengalaman belajar siswa dalam mengungkapkan ide-idenya yang dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat meningkat. Terlebih lagi dalam belajar terdapat unsur *fun* dan juga terkandung pengembangan karakter yang pada akhirnya tidak hanya membangun kemampuan berpikir siswa juga menumbuhkan sikap (afektif) yang lebih baik dan psikomotorik siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Hera and N. Sari, “Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015 713 Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana?,” pp. 713–720, 2015.

[2] Hasratuddin, “Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika,” *J. Pendidik. Mat. Parad.*, vol. 6, no. 2, pp. 130–141, 2003.

[3] AMIT, Asfar., Nur, S. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing And Soving (PPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah,” . Jurnal Silabi Education vol 7 no.4, pp. 123-131. November 2018. https://www.researchgate.net/profile/amirfan_asfar/publication/330337111_efektivitas_penerapan_model_pembelajaran_problem_posing_and_soving_pps_terhadap_kemampuan_pemecahan_masalah_matematika/links/5c39813ea6fdccd6b5a5ec50/efektivitas-penerapan-model-pembelajaran-problem-posing-and-soving-pps-terhadap-kemampuan-pemecahan-masalah-matematika.pdf

[4] D. Kurniati, R. Harimukti, and N. A. Jamil, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa,” *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 20, no. 2, pp. 142, 2016.

[5] R. Y. Gazali, “Pembelajaran Matematika Yang Bermakna,” *Math Didact. J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 3, pp. 181–190, 2016.

[6] Z. Amir, “Mengungkap Seni Bermatematika dalam Pembelajaran,” *Suska J. Math. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–76, 2015.

[7] H. N. Dinni, “HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika,” *Prisma*, vol. 1, pp. 170–176, 2018.

[8] S. Assessment, "Penerapan Self Assessment Untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 9, no. 1, 2016.
[9] A. U. Hidayati, "Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pendidik. Dan Pebelajaran Dasar*, vol. 4, no. 20, pp. 143–156, 2017.
[10] AMIT, Asfar. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa,". Prosiding Seminar Nasional "Tellu Cappa, vol. 1 pp. 820. September, 2018. https://core.ac.uk/download/pdf/160245281.pdf#page=21
[11] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua STKIP Muhammadiyah Bone dan Kepala LPPM yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti, serta kepada seluruh pihak sekolah SMAN 10 Bone yang telah memberi kesempatan dan kelancaran peneliti untuk meniliti di sekolah SMAN 10 Bone.

INTEGRASI ETNOMATEMATIKA MELALUI BUDAYA *SINGKERU AGARA* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Rikki Marten[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar [1,3)], A.M. Iqbal Akbar Asfar [3,)], Hujemiati [1)], Andi Aswan[2)]
[1)] Program Studi Pendidikan Matematika.STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[2)] Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[3)] Program Doktoral Ilmu Pendidikan,Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

The application of the concept of culture-based mathematics (ethnomatematics) is an approach that can be used to show the role of mathematics in people's lives. This study uses a descriptive ethnographic analysis method in the culture of *Singkeru Agara* on seaweed farmers in Unra Village, Awangpone District, Bone Regency about the pattern and shape of the agara *singkerru* arrangement (Seaweed Node). Ethnomatematics concept found in *Singkerru Agara* obtained a relationship with the concept of flat structure, the concept of space construction, the concept of distance, the concept of isometry, multiplication, calculation and division of seaweed cultivation. Ethnomatematics integration provides benefits in understanding students 'mathematical concepts so that learning is more meaningful that is associated with students' daily lives (contextual teaching learning).

Keywords: *ethnomatematics, contextual learning, concept understanding, singkeru agara, seaweed node*

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 merupakan tantangan besar bagi kemajuan teknologi khususnya bidang pembelajaran serta kualitas pendidikan [1]. Salah satu karakteristik pembelajaran matematika yang penting untuk menghadapi era industri 4.0 adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah [2]. Kemampuan ini dapat dikembangkan secara baik melalui pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan nyata.

Pada hakikatnya matematika merupakan induk dari pengetahuan lain dan sekaligus berperan untuk membantu perkembangan ilmu [3]. Akan tetapi, selama ini kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika belum maksimal [2]. Dalam pembelajaran matematika umumnya masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang konvensional sehingga tidak terlihat keaktifan peserta didik, menjenuhkan, dan tidak memberikan kebermaknaan dan pengalaman yang konkrit dari pembelajaran yang dilalui sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah masih kurang [2]. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendekatan yang inovatif untuk merealisasikan tujuan pembelajaran dalam menghasilkan output yang sesuai dibutuhkan oleh era industri 4.0.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengharapkan adanya kebermaknaan dari materi yang disampaikan sehingga mampu menyentuh aspek dalam kehidupan sehari-hari siswa yang biasa disebut dengan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) [4]. Kebermaknaan ini diperoleh dari materi matematika dihubungkan dengan pengalaman siswa, kehidupan sosial, bahkan menyentuh ranah seni dan budaya. Pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik mendefinisikan hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. pendekatan ini sudah digaungkan sejak lama dan terbukti mengatasi kesulitan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta menciptakan peserta didik yang kreatif dan inovatif. Pada proses pembelajaran, guru dapat memotivasi siswa agar lebih tertarik mempelajari matematika dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan contoh nyata model matematika materi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian besar siswa yang telah memiliki pengetahuan awal tentang contoh tersebut, hal ini akan menjadi konsep awal mereka untuk mempelajari materi. Sedangkan, sebagian siswa yang belum mengetahui tentang model matematika dalam lingkungan budayanya maka akan merasa tertantang untuk mencari tahu keberadaan dan wujud benda tersebut. Secara tidak langsung hal ini akan memberikan motivasi belajar untuk lebih memahami materi sekaligus mengenal lingkungan budayanya.

Penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan etnomatematika merupakan bahagian

[1] Korespondensi penulis: Rikki marten, Telp 082346878603, martenrikki@gmail.com

dari keseharian siswa yang merupakan konsepsi awal yang telah dimiliki dari lingkungan social budaya setempat. Selain itu etnomatematika memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika [5]. Upaya untuk mengadopsi etnomatematika pada kegiatan pembelajaran matematika merupakan sesuatu yang sangat mungkin dilakukan [6]. Selain itu, etnomatematika dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika [7]. Ketiga pendapat tersebut merupakan inspirasi dalam dunia pendidikan matematika untuk mengaplikasikan ethnomathematics dalam kegiatan pembelajaran matematika. Etnomatematika didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Aktivitas matematika pada prosesnya pengabstraksian dari pengalaman nyata sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas membuat pola, merancang, mengukur, mengelompokkan, menentukan lokasi, dan sebagainya. Sedangkan bentuk etnomatematika yang dikaji pada penelitian ini adalah aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat Awangpone dalam hal simpul rumput laut yang dikenal dengan *singkerru* agara, meliputi konsep-konsep matematika berupa bentuk dan jarak tiap *singkerru* agara yang dipraktekkan sehingga menjadi pola kebiasaan masyarakat Awangpone [8].

Peran etnomatematika sangatlah penting yang diakitkan dengan pola *singkerru* agara masyarakat Awangpone sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi peserta didik, dapat mengatasi kejenuhan dan memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika dalam mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengaitkan bagian dari budaya yang sudah mereka kenal ke dalam suatu materi matematika [5]–[7], [9], [10]. Sehingga diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh D'ambrosio bahwa pengajaran matematika bagi setiap orang seharusnya disesuaikan dengan budayanya. Matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan [11]. perkembangan pemahaman individual dipengaruhi budaya yang berdampak besar pada pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika [12].

2. METODE PENELITIAN

Metode Subyek Penelitian

Dalam menetapkan informan, peneliti memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi informan sehingga diperoleh seorang informan yang mampu bekerja sama dengan baik. Pemenuhan kriteria atau syarat bagi informan dalam penelitian ini sangat penting karena tidak semua orang di lokasi penelitian dapat ditetapkan sebagai informan. Adapun wawancara akan dilakukan kepada masyarakat, yang terdiri dari: Petani rumput laut, Juragan Rumput Laut, Pengepul rumput laut, Tokoh Masyarakat setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan berperan sebagai pengumpul data melalui pengumpulan data pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui teknik wawancara ini di-peroleh data: a) Etnomatematika yang dipraktekkan pada *singkerru* agara (simpul rumput laut) masyarakat Pesisir Laut Awangpone Kabupaten Bone, b) Bentuk atau pola yang bernuansa matematika yang dimiliki yang bersifat operasi hitung yang dimiliki dan berkembang dalam masyarakat Petani rumput laut Desa Unra Awangpone Kabupaten Bone. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari berupa pustaka-pustaka, baik berupa buku, artikel maupun jurnal-jurnal yang mempunyai korelasi terhadap pembahasan masalah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu kegiatan di masyarakat yang mengandung nilai etnomatematika didokumentasikan melalui foto atau video. Sedangkan data yang diperoleh melalui observasi yaitu: 1) Mengenai letak geografis Pesisir laut Awangpone, 2) Etnomatematika yang dipraktekkan masyarakat petani rumput laut Desa Unra Awangpone, yakni mencermati secara langsung adat istiadat, pola-pola operasi hitung yang digunakan, bentuk atau jenis *singkerru* agara yang berkembang di masyarakat petani rumput laut Desa Unra Awangpone. 3) Aktivitas petani rumput laut Desa Unra Awangpone yang bernuansa matematika yang bersifat operasi hitung yang dimiliki dan berkembang.

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi analisisnya di-lakukan secara simultan dengan terlebih dahulu melakukan pemilahan data yang sejenis dan selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data dan pe-narikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data merupakan langkah untuk mengubah data rekaman atau gambar ke bentuk tulisan serta menyeleksi data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan kemudian penyajian data mencakup penyusunan data dan

pengorganisasian data dari informasi yang berhasil dikumpulkan sehingga dapat terorganisir dengan baik dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang merupakan hasil reduksi data. Setelah data disajikan berdasarkan hasil reduksi data, maka selanjutnya adalah proses penafsiran data-data melalui analisis data. Terakhir, akan dipaparkan seluruh hasil analisis data yang merupakan representasi dari hasil jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diteliti. Data dikumpulkan berdasarkan kategori seperti: 1) pola atau bentuk *singkerru* agara yang mengandung unsur mate-matika, 2) pola bentuk akativitas budidaya rumput laut dalam hal ini panjang tali, pola tali serta variasi tali yang digunakan yang mengandung unsur matematika, 3) pengukuran, cara melakukan operasi hitung dan sebagainya.yang proporsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Banyak persoalan atau informasi disampaikan dengan bahasa matematika, seperti menyajikan persoalan atau masalah sehari-hari ke dalam model matematika. Konsep matematika dapat dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah konsep bangun datar yang muncul pada pola *singkerru* agara petani rumput laut pesisir laut Awangpone. Budaya matematika dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pemakainya.

Potensi budaya local masyarakat pesisir laut Awangpone yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran matematika salah satunya yaitu pola *singkerru agara* yang merupakan aktivitas keseharian petani rumput laut dan merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk pesisir laut Awangpone dan menjadi profesi turun temurun.

Desa Unra merupakan salah satu Desa di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang berada di pesisir laut teluk Bone yang jumlah penduduknya pada tahun 2017 sebanyak 1.718 orang dengan pertumbuhan penduduka tiap tahunya sebesar 0,35%. Desa Unra merupakan sentra budidaya rumput laut yang mana rata-rata penduduknya bermata pencaharian petani rumput laut [8]. Hasil wawancara salah satu kelompok patani rumput laut bahwa Desa Unra ini merupakan lokasi Proyek Seawedd-Demplot sebagai desa percontohan budidaya rumput laut. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 jumlah produksi rumput laut untuk seluruh wilayah Kabupaten Bone sebesar 126.128,24 Ton [13].

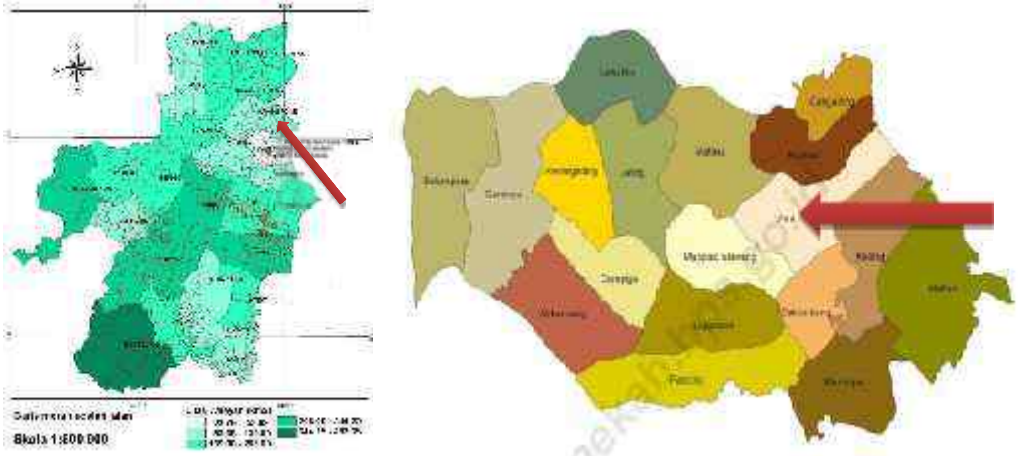

Gambar 3.1 Peta Adminstratif Desa Awangpone Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil analisis domain dari berbagai sumber, maka bentuk etnomatematika masyarakat pesisir laut Awangpone berupa berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat petani rumput laut Desa Unra Awangpone, meliputi konsep-konsep matematika dapat dikelompokkan pada budaya (1) Pola jarak *singkerru* (simpul) (2) Bentukan susunan *singkerru agara* dalam menghasilkan rumput laut yang berkualitas, (3) pengukuran *singkerru agara* yang merupakan tradisi turun temurun.

a. Pola Jarak *singkerru agara*

Konsep matematika sebagai hasil aktivitas merancang bangunan, mengukur, membuat pola, serta berhitung dapat diungkap dari pembuatan *singkerru* agara. Walaupun petani rumput laut tidak mendapatkan konsep pembelajaran dalam bentuk pendidikan formal (seperti konsep siku-siku, simetris, persegipanjang, maupun yang konsep geometri lain), tetapi mereka dapat menghitung jarak *singkerru* (simpul) yang apabila

salah menerapkan pola maka pertumbuhan rumput laut tidak sesuai yang dinnginkan yaitu pertumbuhannya kurang subur yang akan memengaruhi jumlah berat dari hasil panen nantinya.

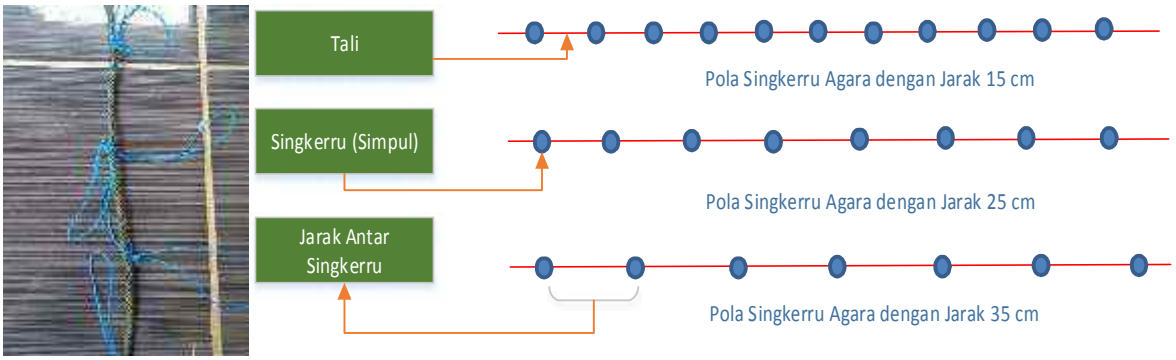

Gambar 3.2 Pola Jarak *Singkerru Agara*

Pola bentangan jarak ini sangat memengaruhi tingkat produksinya, penggunaan pola yang terlalu jauh atau penebaran bibit nantinya terlalu jauh atupun sedikit mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan tempat kurang efesien karena banyak lahan yang tidak termanfaatkan, sebaliknya penggunaan pola yang terlalu dekat akan mengakibatkan pertumbuhan rumput laut jadi lambat karena terjadi persaingan dalam mendapatkan makanan. Sehingga kajian etnomatematika disini berkaitan jarak antar simpul yang mana pola jarak *singkerru* agara yang dianalisis akan menentukan kualitas produksi rumput laut. Jarak teramati *singkerru agara* yaitu jarak 15 cm, 25 cm dan 35 cm. Dari hasil wawancara penggunaan pola jarak berbeda menghasilkan perbedaan produktivitas yaitu *singkerru agara* yang berjarak 25 cm dan 35 cm memiliki batang-batang yang besar namun mudah terjatuh, sementara yang berjarak 15 cm, batangnya kecil tapi panjang-panjang. Sementara hasil panen ketika di timbang, yang berjarak 25 cm rata-rata beratnya satu tali bentangan yang memiliki panjang 17 depa rata-rata beratnya 22 kg, sementara yang berjarak 15 cm beratnya 36 kg serta yang berejarak 35 cm rata-rata beratnya 18 kg.Konsep matematika yang yang berhubungan pola ini yaitu konsep jarak, konsep isometri (konsep translasi dan konsep refleksi).

b. Pengukuran susunan *singkerru agara*

Bentuk susunan *singkerru* (simpul) yang telah dibuat menjadi sebuah rumpun rumput laut untuk dipindahkan dan dibudidayakan di laut. Pemilihan letak (lokasi) budidaya juga mempertimbangkan jarak antara laut dan daratan.

Gambar 3.3 Lokasi Budidaya Rumput Laut

Dari pengalaman petani rumput laut semakin jauh dengan daratan maka proses kembang rumput laut tidak sesubur apabila dekat dengan daratan, begitu pula sebaliknya lokasi tata letak dekat dengan daratan juga akan membuat rumput laut tumbuh yang tidak sesuai diharapkan. Dalam menghitung lokasi budidaya masyarakat menyebutnya "*Siaga*" hal ini menyangkut "berapa" jauhnya, konsep ini juga dipakai dalam menghitung susunan rumpun laut di lokasi budidaya.

Secara teoritik susunan bentuk rumpun laut di laut sesuai aktivitas petani rumput laut dalam mendesain. Konsep bentuk susunan *singkerru agara* pada matematika termasuk dalam aktivitas membilang, menghitung dan mengukur. Aktivitas membilang muncul pada saat penyebutan luas area tanam, aktivitas menghitung konsep matematika digunakan yaitu konsep penjumlahan, pengurangan, dan perkalian, sedangkan pada aktivitas mengukur muncul pada saat mengukur luas area tanam. Berdasarkan hasil wawancara terdapat etnomatematika pada aktivitas petani rumput laut dalam menetukan luas area tanam yaitu mengukur panjang dan lebar menggunakan cara tradisional yaitu pengukuran sederhana dengan tali yang sudah diketahui

panjangnya, tali ini sebagai meteran. Etnomatematika yang muncul pada saat mengukur yaitu konsep bangun datar. Dari gambar Nampak bahwa *singkerru* agara yang dibudidayakan berbentuk persegi panjang.

Etnomatematika juga muncul ketika petani rumput laut mengukur jarak antar rumpun *singkerru agara*. Berdasarkan wawancara konsep matematika yang muncul adalah memperkirakan berapa berat bibit rumput laut yang akan dibudidayakan. Cara petani menghitung dengan jalan mengukur jarak antar rumpun dan panjang tali yang digunakan. Jarak antar rumpun dan panjang tali memilki perbedaan banyaknya kebutuhan bibit rumput laut. Aktivitas ini juga memunculkan petani menggunakan konsep matematika dalam membagi mengurangkan dan mengalikan aktivitas budidaya rumput laut.

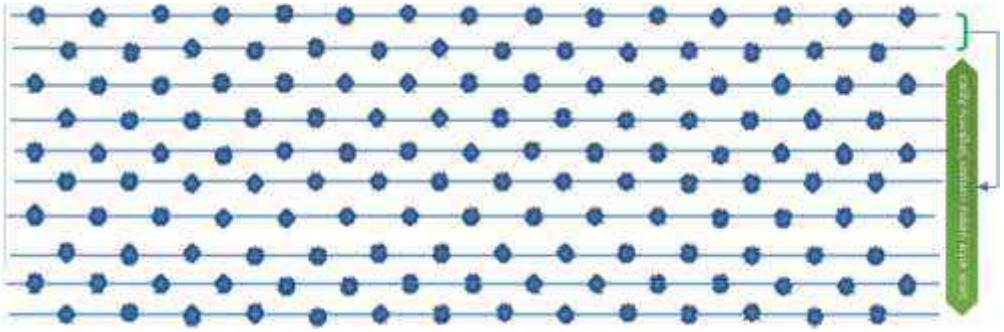

Gambar 3.4 Pola susunan Antar Rumpun *Singkerru Agara*

Berbagai jenis ukuran yang digunakan oleh petani rumput laut Desa Unra Awangpone yaitu 20 m X 10 rumpun *singkerru agara*, 30 m X 10 Rumpun *singkerru agara*. Mengukur merupakan aktivitas yang biasa dilakukan dalam menentukan tinggi, panjang, keliling, luas, kedalaman, kecepatan dan sebagainya. Pengukuran yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Awangpone pada jaman dulu menggunakan alat-alat ukur yang tidak baku seperti penggunaan anggota badan seperti tangan, depa, jengkal atau menggunakan alat ukur berupa barang-barang yang tersedia atau buatan seperti potongan kayu untuk mengukur panjang serta tali. Satuan pengukuran yaitu ukuran dari suatu besaran yang digunakan dalam pengukuran menyesuaikan dengan alat ukurnya, misalnya satuan depa, hasta, jengkal, kaki, kaleng, dan sebagainya. Konsep pengukuran pada matematika untuk menghitung luas dan keliling bias diterapkan pada pola susunan rumpun *singkerru agara* yang menggunakap konsep bangun datar dan bangun ruang.

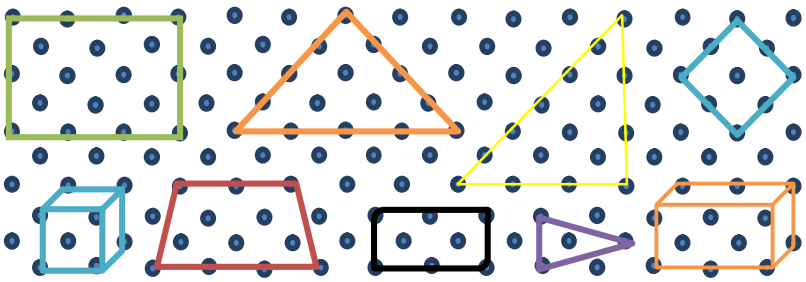

Gambar 3.5 Konsep Bangun Datar dan Bangun Ruang Pada Pola Rumpun *Singkerru Agara*

Pengintegrasian budaya lokal dengan pembelajaran matematika pada *singkerru agara* yang berakitan dengan konsep bangun datar dan bangun ruang ini dapat mengkonstruk pemikirian atau pemahaman siswa. Hal ini lebih berguna daripada dan memberikan pemahaman/pengenalan secara langsung bentuk dikarenakan siswa hanya memahami dalam bentuk abstraknya saja dan tidak memahami dalam bentuk konkrit. Dengan demikian pembelajaran matematika di kelas akan lebih bermakna karena hal ini sudah tidak asing lagi bagi siswa, sudah dikenal dan terdapat dalam lingkungan budaya mereka sendiri. Disamping itu pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan konsep dan berpikir siswa yang dikaitkan pengalaman pembelajaran yang diterapkan sehari-hari keterpakaiannya dalam kehidupan seharihari. Pembelajaran matematika sistematis apabila pembelajaran diawali dari konkret ke abstrak, sederhana ke kompleks, dan dari mudah ke sulit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika pada pola *singkerru* agara petani rumput laut pesisir Awangpone sangat tepat diintegrasikan pada pembelajaran

matematika karena hal ini siswa bisa menyangkut pautkan antara pembelajaran matematika di sekolah dengan matematika yang ditemukan dikehidupan sehari-hari sehingga mempermudah siswa pemahaman konsep materi yang diajarkan. Sehingga, dapat meningkatkan kemampuan berpikir krtitis siswa dalam mengasosiasikan pikirannya dalam menyelesaikan soal penalaran sehingga pada akhirnya kemampuan pemecahan masalah siswa semakin terasah. Disamping itu, hasil pembelajaran lebih bermakna karena adanya penintegrasian pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa (*real world concept*). Konsep pembelajaran matematika yang ditemukan pada rumpun *singkerru* agara yaitu konsep jarak, konsep isometri, konsep bangun datar, konsep bangun ruang serta adanya penghitungan, perkalian serta pembagian memberikan alternatif bagi pendidik dalam membelajarkan siswa mengenai konsep matematika. Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, yang akhirnya berdampak pada pembelajaran yang *meaningfull* (bermakna).

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] U. Zulfa and U. Zulfa Siti Nur Afifah, "Ancaman Industri 4.0 Terhadap Ekologi," 2019.
[2] S. Saragih, "Mengembangkan Keterampilan Berfkir Matematika," *Semnas Mat. dan Pendidik. Math.*, 2008.
[3] E. Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA, 2003.
[4] E. B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to Stay*. California: Corwin Pres, Inc, 2002.
[5] S. S. Fatimah, "Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Pendidakan Sekolah Dasar," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 15, no. 1, 2012.
[6] J. Suratno, "Program Penelitian Ethnomathematics dan Implikasi Langsungnya dalam Pembelajaran Matematika," *J. Penelit. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 6, no. 2, 2013.
[7] K. Owens, *Identity and Ethnomathematics Project in Papua New Guinea An Ecocultural Pedagogy of Mathematics*. Singapore: Mathematics Education Research Group of Austalasia Inc., 2012.
[8] B. P. Statistik, "Kabupaten Bone dalam Angka 2018," Kabupaten Bone, 2018.
[9] Sumardyono, *Karakteristik Matematika dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas, 2004.
[10] I. Wahyuni, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Project Based Learning (PjBL) Peserta Didik Kelas X SMA YAPIP Sungguminasa," Makassar, 2015.
[11] U. D'Ambrosio, *Ethnomathematics : Link Beetwin Traditions and Modernity*. Rotterdam/Taipei: Sense Publisher, 2016.
[12] A. J. Bishop, "The Relationship Between Mathematics Education and Culture," 1997.
[13] B. P. Statistik, "Kabupaten Bone dalam Angka 2016," Kabupaten Bone, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua STKIP Muhammadiyah Bone, Ketua LPPM beserta stafnya, Bagian kemahasiswaan serta Masyarakat Desa Unra Kecamatan Awangpone.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIFITAS PENGGUNAAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS LISAN DI LUAR KELAS MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI POLITEKNIK NEGRI UJUNG PANDANG

Paramudia[1)], Farida Amanzah[1)], Harbani Pasolong[1)]
[1)]*Dosen Jurusan AdministrsiBisnis Politeknik Negri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify factors impeding among Indonesian students in PNUP, D4 Business Administration Departments in using oral English Communication (OEC) outside English Classroom. This study arose from two primary concerns: 1) a need to find the level of effectiveness of the learners in performing OEC outside English classroom and; 2) a need for discovering the factors impeding them to use the OEC; 3) a need to recommend a strategy to reduce the impeding factors. This study employed a qualitative approaches design. 9 D4 Business Administration Study Program of PNUP participated in this study and data were gathered by mean of observation and semi-structured interview. The purposive sampling technique was used to select the participants. Descriptive analysis was used to calculate the quantitative data and pattern-coding strategy (Miles and Huberman) was employed to analyze the data qualitatively. The research results disclosed that the learners were only fairly effective in using OEC outside English subject classroom. Further results revealed 8 factors impeding the learners in using OEC outside English classroom. The major factors were feeling lack of vocabulary, grammatical knowledge, shy and afraid of making mistakes when using OEC. In the end of this study, it is suggested that teachers should take into account the factors impeding the learners outside the classroom when designing general English syllabi and selecting teaching approach. In addition, the policy of requiring students to use OEC outside the classroom should be implemented.

Kewords: *Factors, impeding, oral communication and outside classroom*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris adalah merupakan alat komunikasi pada kegiatan bisnis internasional untuk berinteraksi dengan pelaku bisnis dari berbagai latarbelakang untuk menjalankan bisnis secara global. Hasil survey yang dilakukan oleh *national association of colleges and employee, race 2002* (Elfindri, 2010) menunjukkan bahwa dari 19 kemampuan *soft skill* yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan berkomunikasi menempati urutan pertama dari *soft skil*l yang diperlukan.Demikian juga halnya di Indonesia, sejak memasuki era globalisasi dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), kebutuhan bahasa Inggris semakin tinggi. Berdasarkan kenyataan tersebut, pemerintah telah mengarahkan pendidikan vokasi untuk menyiapkan tenaga terampil yang mampu mendukung kegiatan industri pada era global dan perdagangan bebas (Undang-undang pendidikan no 3, 2003). Oleh karena Politeknik Negri Ujung Pandang (PNUP) merupakn sala satu pendidikan vokasi harus menyediakan tenaga professional yang mampu menggunakan bahasa Inggrris secara efektif.

Namun kenyataanya, sala satu faktor penyebab gagalnya alumni PNUP untuk direkrut pada Perusahaan Asing adalah karena kurangya kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara lisan yang berhubungan dengan bidang mereka (Laporan HI, 2005). Nur (1994) menyatakan bahwa terbatasnya waktu di dalam kelas bahasa Inggris untuk menggunakan komunikasi bahasa Inggris merupakan sala satu penyebab mahasiswa gagal memperoleh kompetensi bahasa Inggris liasan yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris di luar kelas bagi mahasiswa perlu dimanfaatkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Paramudia and Hadina Habil (2011) menungungkapkan bahwa tingkat penggunaan bahasa Inggris mahasiswa jurusan Admidministrasi Bisnis PNUP masih sangat rendah (10-20%). Pertanyaanya adalah, mengapa mahasiswa Politeknik Negri Ujung Pandang khusunya program studi D4, jurusan Administrasi Niaga (AN) telah mengambil mata kuliah bahasa Inggris Bahasa Inggris Bahasa Inggris umum dan khusus tetapi belum efektif menggunakan komunikasi bahasa Inggis lisan (KBIL) di luar kelas, faktor-faktor apakah yang menyebabkan dan strategi apa yang diperlukan untuk meningkatkan efektifitas penggunaan bahasa Inggris di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris tersebut. Issu tersebut sangat urgen untuk diteliti lebih lanjut untuk menemukan strategi untuk meningkatkan efektifitas bagi mahasiswa PNUPAN dalam menggunakan komunikasi bahasa Inggris di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris.

[1] Korespondensi penulis: Paramudia, Telp. 081354842534, pramdila123@gmail.com

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan 10 mahasiswa dari program studi D4 administrasi bisnis Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negri Ujung Pandang (PNUPAN). Pertama-tama seluruh atau 10 mahasiswa tersebut dijadikan sebagai peserta observasi dan kemudian 9 diantaranya dipilih kembali sebagi peserta interviu. Selanjutnya, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan melakukan beberapa tahap yaitu melakukan diskripsi data, kemudian data diduksi, selanjutnya data ditampilkan dan dianalisis dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, data interview terstruktur dan observasi dari mahasiswa ditabulasi dan diproses ke dalam kategori dan sub-kategori. Selanjutnya dipresentasikan ke dalam tabel dan dianalisis dalam tiga pokok bahasan : (I) Efektifitas penggunaan KBIL di luar kelas bahasa Inggris lisan (II) Faktor-faktor yang menghambat efektifitas.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 EFektivitas Penggunaan KBI di Luar Kelas Bahasa Inggris Lisan

Persepsi peserta penelitian terhadap tingkat efektifitas penggunaan bahasa Inggris diluar kelas bahasa Inggris diukur dari tiga indikator; kemampuan, kemauan dan keharusan, mengungkapkan bahwa mereka hanya berada pada kategori cukup efektif dengan presentase (58%) dari yang diharapkan.

Tabel 1. Persepsi Terhadap Efektifitas Menggunakan bahasa Inggris di Luar Kelas

Componen Penilaian	
Kemampuan	**Peresentase**
Kemampuan menggunakan komunikasi bahasa Inggris secara lisan (KBIL) di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris.	**55%**
Keinginan menggunakan komunikasi KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris.	**67 %**
Keharusan menggunakan komunikasi KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris.	**53%**
Total	**Nilai Rata-Rata: 58 % (Cukup Efektif)**

Rentang: A. 1-20 = Tidak Efektif, B. 21-41= Kurang Efektif, C . 42-64 = Cukup Efektif, D. 65 -85= Efektif, E. 86- 100 (Sangat Efektif)

3.1.1.2 Persepsi Terhadap Kemampuan

Analisis per- indikator menujukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan menggunakan KBIL di luar kelas berda pada kategori " Cukup Mampu" seperti terlihat pada table 3.1.

Tabel 2. Persepsi Terhadap Kemampuan Menggunakan bahasa Inggris di Luar Kelas

Indikator Kemampuan	**Skala**	**Frekuensi**	**Percesentase**
Sangat mampu menggunakan komunikasi bahasa Inggris secara lisan (KBIL) di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris.	5	0	0%
Mampu menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris.	4	0	0%
Cukup mampu menggunakan KBIL di luar matakuliah bahasa Inggris.	3	**7 x 3 = 21**	47%
Kurang mampu menggunakan KBIL di dalam kelas bahasa Inggris.	2	**2 x 2 = 4**	8 %
Tidak mampu menggunakan bahasa Inggris	1	0	0%

di dalam kelas			
Total		**25**	**55%** **(Cukup mampu)**

Rentang: A. 1-20 = Tidak Mampu, B. 21-41= Kurang Mampu, C . 42-64 = Cukup Mampu, D. 65 -85= Mampu, E. 86-100 (Sangat Mampu)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa aspek kemampuan memerikan kontribusi negatif nilai efektifitas mahasiswa dalam menggunakan KBIL karena hal ini hasil yang diperoleh hanya 55 % dari yang diharapkan. Hal ini berarti berarti apabila aspek kemampuan ditingkatkan maka akan berkontribusi pada meningkatnya nilai efektifitas mahasiswa menggunakan KBIL di luar kelas.

3.1.1.2 Persepsi Terhadap Kemauan

Hasil analisis menujukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemauan menggunakan KBIL di luar kelas berda pada kategori " Cukup Tinggi Kemauan".

Tabel 3. Persepsi Terhadap Kemauan Menggunakan Bahasa Inggris di luar kelas

Indikator Penilaian	**Skala**	**Frekuensi**	**Percentage**
Sangat tinggi kemauan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.	5	5 x 5= 25	56 %
Tinggi kemauan menggunakan komunikasi bahasa Inggris	4	4 x 4 = 16	37%
Cukup tinggi kemauan menggunakan KBIL di luar mata kuliah bahasa Inggris.	3	0	0%
Kurang kemauan menggunakan KBIL di luar kelas bahasa Inggris.	2	0	0 %
Tidak ada kemauan menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah	1	0	0%
Total Nilai Kemauan		**31**	**93 %** **(Sangat Tinggi)**

Rentang: A. 1-10 = Tidak ada kemauan, B. 11-19 = Kurang Kemauan, C . 20 -28 = Cukup Tinggi Kemauan, D. 29 -37 = Tinggi Kemauan, E. 38- 45 (Sangat Tinggi Kemauan)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa aspek kemauan menggunakan KBIL memerikan kontribusi positif terhadap nilai efektifitas mahasiswa dalam menggunakan KBIL dengan hasil yang diperoleh mencapai 93 %. dari yang diharapkan. Hal ini berarti persepsi peserta terhadap aspek keinginan menggunakan KBIL di luar sudah sangat maksimal.

3.1.1.3 Persepsi Terhadap Keharusan Menggunakan KBIL

Pandangan peserta penelitian terhadap keharusan menggunakan KBIL di luar kelas berda pada kategori " Kurang Keharusan". Hal ini berarti persepsi peserta terhadap aspek keharusan menggunakan KBIL di luar kelas bahasa Inggris belum maksimal.

Tabel 4. Persepsi Terhadap Keharusan Menggunakan Bahasa Inggris

Komponen Penilaian	**Skala**	**Frekuensi**	**Presentase**
Sangat diharuskan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.	5	0	0 %
Diharuskan menggunakan komunikasi bahasa Inggris di luar kelas.	4	0	%
Cukup diharuskan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.	3	2 x 3 = 6	13 %
Kurang keharusan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.	2	8 x 2 = 16	36 %
Tidak ada keharusan menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah.	1	0	0 0%
Total		**24**	**53%** **Cukup diharuskan**

Rentang: A. 1-20 = Tidak ada keharusan, B. 21-41= Kurang keharusan, C . 42-62 = Cukup diharuskan, D. 63 -85= Diharuskan, E. 86- 100 (Sangat diharuskan)

3.1.2 Faktor –faktor apa yang Menghambat mahasiswa PNUPAN dalam menggunakan komunikasi bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris.

Data hasil observasi naan bahasa Inggris terhadap 9 kegiatan mahasiswa yang menggunakan komunikasi secara lisan di luar kelas mata kuliah Bahasa Inggris seperti yang terlihat pada Tabel 5. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa "Kurang Frekuensi"menggunakan KBILdi luar kelas.

Tabel 5. Pengamatan terehaisdap Frekuensi Penggunaan Bahasa Inggris di luar Kelas Mata Kuliah Bahasa Inggris

Jenis Kegiatan	Jumlah Percakapan	Frekuensi	Presentasi
Komunikasi Bahasa Inggris ketika mereka membicarakan tugas sekolah (Akademik)	7	7 x 1 = 7	16 %
Komunikasi Bahasa Inggris ketika mereka membicarakan kegiatan sehari-hari (Umum).	2	2 x 2 = 4	8 %
Total		11: 2 = 5.5 /45 x 100 = **12%**	Mean **12 %**

Skala: 5 =Sangat Sering; 4 =Sering ; 3= Cukup Sering; 2 = Jarang; 1 = Tidak Pernah
Rentang: 1-20 = Tidak Pernah; Kurang Sering; 21- 41; 42-62 ;Cukup Sering; 63-83= Sering; 84- 100 =Sangat Sering.

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ada dua jenis kegiatan yang dilkaukn mahasiswa di luar kelas yang memungkinkan menggunakan bahasa Inggris lisan yaitu kegiatan akademik dan kegiatan sehari-hari atau umum. Dari sembilan peserta penelitian yang telah dipilih, paling banyak mereka (7 orang) berada pada level "Tidak Pernah (1)" menggunakan bahasa Inggris. Ada 2 (Orang) yang berada pada kategori " Kurang Sering (2)" menggunakan bahasa Inggris. Jadi secara keseluruhan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa rata-rata frekuensi peserta penelitian menggunakan bahasa Inggris di luar kelas berada pada kategori " Tidak Pernah".

Setelah dilakukan interviu faktor yang menyebabkan hanya berada cukup efektif menggunakan bahasa Inggris danbservasi menunjukkan tidak pernah menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, maka hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum ada 8 faktor yang menghambat mereka menggunakan bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris. Faktor tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor linguistik dan non-linguistik seperti data yang ditampilkan berikut ini.

3.1.2.1 Faktor lingusitik yang mempengaruhi penggunaan bahasa inggris di luar kelas

Tabel. 6 Persepsi Terhadap Faktor Lingusitik yang Mempengaruhi

	Keharusan	Frekuensi	Presentasi
1	Kurang kosa kata	9	30 %
2	Kurang pengetahuan grammar	9	30 %
3	Kurang pengetahuan tentang dan keterampilan menggunakan ungkapan untuk melakukan fungsi bahasa bahasa.	7	24%
4	Kurang pengetahuan cara mengatur atau mengoganisasi ide	5	16 %
	Total	**30**	100%

Tabel 6. memperlihatkan bahwa ditemukan 4 jenis faktor yang menghambat yang berhubungan dengan aspek linguistik. Mayoritas faktor tersebut adalah kurangnya kosa kata (30%) dan kurangnya pegetahuan tentang grammar atau aturan bahasa (30%). Faktor lainya adalah kurangnya pengetahuan dan ketrampilan menggunakan ungkapan untuk melakukan fungsi bahasa. Kurangnya pengetahuan untuk mengatur ide dalam membuat teks secara lisan dianggap sebagai sala satu faktor penghambat yaitu dengan nilai (24%). Sedangkan faktor kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengatur ide mendapatkan nilai paling kurang yaitu (16%) dari data yang terkumpul.

3.1.2.1 Faktor non-linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris di luar kelas

Tabel.7 Persepsi Terhadap Faktor Lingusitik yang Mempengaruhi

No	Faktor Non-linguistik	Frekuensi	Presentase
1	Perasaan malu	9	32%
2	Takut berbuat kesalahan	8	29%
3	Menjaga perasaan lawan bicara atau orang lain.	6	21 %
4	Tidak ada keharusan menggunakan bahasa Inggris	5	18 %
	Total	**28**	100%

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mengidentifikasi 4 jenis faktor non-linguistik yang menghambat mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris. Fator yang paling mendominasi adalah perasaan malu (32%) dan takut berbuat kesalahan (29%). Faktor lainnya adalah menjaga persaan orang lain atau lawan bicara terutama yang tidak mampu menggunakan bahasa inggris (6%) dan tidak adanya keharusan menggunakan bahasa Inggris (5%) sehingga tidak merasa perlu menggunakan bahasa Inggris.

Pembahasan

Pertanyaan pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efektifitas mahasiswa PNUP, khususnya Program Studi D4 Administrasi Bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektifitas mahasiswa menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris hanya berada pada level cukup efektif. Ini berarti bahwa mereka belum optimal dalam melakukan komunikasi KBIL tersebut. Ada dua aspek yang memberikan kontribusi terhadap hasil tersebut. Aspek yang pertama adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan KBIL seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini mendukung penelitian yang ditemukan sebelumnya oleh Nur (1994) dan Paramudia (2015). Hal ini berarti berarti apabila aspek kemampuan perlu ditingkatkan maka akan berkontribusi pada meningkatnya nilai efektifitas mahasiswa menggunakan KBIL di luar kelas.

Pertanyaan yang kedua adalah faktor apa yang paling berpengaruh terhadap efektifitas penggunaan KBIL. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada dua faktor yang menghambat mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas yaitu faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik meliputi kurangnya kosa kata, pengetahuan tata bahasa, ungkapan untuk menyatakan fungsi bahasa dan pengorganisasian ide. Fakor ini secara langsung berpengaruh negatif terhadap aspek kemampuan mereka menggunakan KBIL di luar kelas. Hal ini berarti bahwa jika kosa kata, pengetahuan grammar, keterampilan menggunakan ungkapan dan cara mengatur ide ditingkatkan maka secara langsung akan berdampak pada peningkatan kemampuan dan juga secara tidak langsung meningkatkan efektifitas mahasiswa dalam menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris. Meskipun demikian mayoritas data menjukkan bahwa kurang pengetahuan kosa kata dan pengetahuan grammar yang paling dominan sebagai faktor perhambat terhadap kemampuan. Oleh karena itu, harus menjadi prioritas untuk diatasi ketika melakukan perbaikan silabus mata kuliah bahasa Inggris umum. Hal ini sesuai dengan teori " lack" yang dikemukan oleh Hutchinso and Waters (1987) bahwa perlu prioritas dalam pembelajaran dan pengajaran terhadap pengetahuan, atau keteramplin bahasa Inggris yang seharusnya dimiliki oleh pembelajar, namun kenytaanya tidak dimiliki dalam melakukan komunikasi. Jika hal tersebut dilakukan maka akan meningkatkan kemampuan mereka.

Selanjutnya, hasil interview juga menunjukkan bahwa meskipun persepsi mereka menyatakan tinggi keinginan menggunakan KBIL di luar kelas, namun hasil pengamatan memperlihatkan bahwa mereka kurang tetap kurang frekuensi menggunakan bahasa Inggris secara lisan di luar kelas. Hal penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 5 jenis faktor non-linguistik yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perasaan malu, takut, mempertimbangkan perasaan orang lain dan kurang keharusan menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris. Hasil ini berarti bahwa jika seluruh faktor penghambat tersebut dapat dikurangi, maka akan membantu mahasiswa mewujudkan tingginya keinginan mereka untuk selalu menggunakan KBIL di luar kelas bahasa Inggris. Salah satu contoh adalah jika ada aturan atau regulasi yang mengharuskan mereka menggunakan KBIL di luar kelas maka mereka akan berusaha keras untuk menggunakan bahasa Inggris karena takut melanggar dan dapat mengurangi perasaan tidak nyaman ketika harus menggunakan KBIL dengan mahasiswa lain di luar kelas. Hutchinson and Waters (1987) menyatakan

bahwa sala satu aspek yang dapat membuat sesorang akan menggunakan atau mempelajari bahasa Inggris jika mereka merasa hal tersebut perlu untuk dilakukan atau harus dilakukan (necessity). Jadi faktor yang paling dominan yaitu perasaan malu dan takut membuat kesalahan dapat dikurangi. Strategi yang kedua adalah dosen perlu menerapkan metode pengajaran yang dapat membuat pembelajar merasa nyaman atau tidak takut atau malu jika berbuat kesalahan dalam menggunakan KBIL. Teori "Want" yang dikemukan oleh Hutchinson and Waters (1987) mendukung strategi tersebut. Mereka menyatakan bahwa perlu memenuhi kebutuhan subjectif pembelajar dalam proses belajar mengajar termasuk pemilihan metode pembelajaran untuk mendorong mereka menggukan KBIL.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian in telah menggambarkan beberapa issu yang perlu dipertimbangkan karena dapat memberikan implikasi dalam perbaikan silabus, proses belajar mengajar dan perbaikan aturan di PNUP, Makassar.

Pertama, hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa penggunaan bahasa Inggris di luar kelas hanya berda pada kategori cukup efektif. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan di luar kelas bahasa Inggris PNUP, khususnya D4 Jurrusan Administrasi Bisnis belum optimal mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa dalam bidang bahasa Inggris.

Kedua, ada 8 faktor yang berpengaruh terhadap belum optimalnya mahasiswa menggunakan KBIL di luar kelas. Faktor yang paling dominan berpengaruh negatif yaitu: 1) faktor linguistik berupa kurangnya kosa kata dan pengetahuan grammar. Hal ini berimplikasi terhadap perlunya merevisi sillabus bahasa Inggris umum agar lebih berfokus pada peningkatan kosa kata dan pengetahuan grammar di luar kelas. Faktor yang ke dua yaitu faktor non-linguistik meliputi perasaan malu, takut, selalu mempertimbangkan perasaan orang lain dan kurang keharusan menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini dapat memberikan beberapa implikasi yaitu 1) pimpinan dan Anggota Senat PNUP perlu membuat aturan yang mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris.untuk mengurangi faktor non-linguistik tersebut. Demikian juga dosen perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan toleransi ketika mahasiswa salah dalam menggunakan KBIL di dalam kelas dan selalu menghimbau mereka bahwa kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris ketika menggunakan KBIL adalah hal yang wajar dan akan membuat mereka lebih berkembang.

5. DAFTARPUSTAKA

[1] Efindri. (2010). *Soft Skill untuk pendidik*: PT. Baduose Media.

[2] Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning centre approach*. Cambridge: Cambridge university press.

[3] Laporan Tahunan 2005. Unit Hubungan Industri Politeknik Negeri Ujung Pandang. Indonesia.

[4] Laporan Tahunan 2005. Unit Hubungan Industri Politeknik Negeri Ujung Pandang. Indonesia.

[5] Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA:Sage.

[6] Nur, Hapsah Amien. 1994. *Cummunication strategies of Indonesian interlanguage speakers of English.* Graduate Program, Hasanuddin University Ujung Pandang.

[7] Paramudia, & Hadina Habil. (2012). *Oral communication problems in English for Business* (EB). [Proceeding]. *EduPress*(Toward including knowledge and ducation culture), 322-327.

[8] Sugyono. (2011). *Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

[9] Undang-Undandang No 2 Tahun 2003. *Hurikulum nasional perguruan tinggi*.

BEBERAPA RASIO KEUANGAN BERPENGARUH TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2018

Yulius Gessong Sampeallo[1], Rafiqoh[2]
[1)]*Dosen Politeknik Negeri Samarinda*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out, test and analyze Loan to Deposit Ratio (LDR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets Ratio (ROA), Net Interest Margin Ratio (NIM). Research Methods is quantitative descriptive, using SPSS assistance. The results of the study prove that the state-owned banks are effective in managing their LDR so that the results of the study prove that there is a significant influence on changes in earnings. However, the results of this study are not in accordance with the results of Triono's (2007) research, which states that there is no significant effect on changes in earnings, as well as Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets Ratio (ROA), Net Interest Margin Ratio (NIM).

Keywords: *financial ratios, influence, on earnings changes.*

LATAR BELAKANG

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (Harningsih, 2013) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Novita, 2013). Bank juga memiliki peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan bagi negara. Dalam hal ini laba yang dimaksud adalah laba bersih atau EAT (*Earning After Tax*). Untuk keperluan analisis data, maka diperlukan data yang relevan dengan penelitian, berupa data tentang laporan keuangan bank BUMN yaitu PT Bank Negara Indonesia,Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk, PT Bank Tabungan Negara,Tbk dan PT Bank Mandiri,Tbk sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini melihat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA),* dan *Net Interest Margin (NIM)* maka berikut ini akan disajikan rasio untuk masing-masing bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode waktu perkembangan di atas diambil sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 sebagai data *time series.* Penelitian Tika (2010) yang berjudul ”Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menurut Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) periode 2007-2010. Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ration* (CR), *Debt to Ratio* (DR), *Inventory Turn Over (ITO*), *Net Income To Sales (NIS*), dan *Gross Profit Margin (GPM*). Variabel dependen adalah Perubahan Laba. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa hanya *Net Income to Sales* (NIS) yang memberikan pengaruh secara parsial pada perubahan laba. Sedangkan kelima rasio keuangan tersebut di atas dapat mempengaruhi perubahan laba secara bersamaan. Sarifudin (2005) di dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keungan Terhadap Perubahan Laba”. Data penelitian yang digunakan adalah bank yang terdaftar di BEJ selama periode 1999-2002. Variabel independent yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), OPM, BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), NIM (*Net Interest Margin*), DR, dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Variabel dependen adalah Perubahan Laba. Dengan menggunakan analisis *multiple regression* dan *Ordinary Least Square* (OLS) diperoleh secara simultan variabel CAR, OPM, NPM, BOPO, NIM, DR, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Triono (2007) di dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba satu Tahun dan dua Tahun Mendatang”. Data penelitian berupa bank yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia periode 2001-2005. Variabel independent yang digunakan adalah CAR, ROA, LDR, NPL (*Net Perform Loan*), BOPO, dan GWM (*Giro Wajib Minimum*). Variabel dependen adalah Perubahan Laba. Dengan menggunakan analisis *multiple regression* dan OLS diperoleh salah satunya adalah ROA secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian Harningsih (2013) yang berjudul

[1] Korespondensi penulis: Yulius Gessong Sampeallo, Telp. 081347005795, yuliusgessong@gmail.com

"Evaluasi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Konvensional di Indonesia". Data penelitian berupa bank-bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada periode 2002-2010. Variabel independen yang digunakan adalah DER, ROA, ROE, NPM, OPM, GPM, TATO, dan DR. Variabel dependen adalah Perubahan Laba. Dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh ROA, ROE, NPM, OPM, dan GPM memberikan pengaruh parsial yang signifikan positif terhadap perubahan laba. Penelitian Syamsudin (2009) yang berjudul "Rasio Keuangan dan prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Data penelitian berupa perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2008. Variabel independent yang digunakan adalah CR, DER, NPM, TATO. Variabel dependen adalah Perubahan Laba. Dengan analisis *multiple regression* diperoleh bahwa CR dan DER berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Sedangkan CR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Margaret, Grace2. (2017), menyatakan bahwa CR, DER, NPM, TATO, itu sangat tergantung dari konndisi perekonomian suatu negara. Hal ini, lebih disebabkan adanya beberapa faktor. Dan faktor tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan dari pemerintah, dalam kebijakan yang terkait dengan perbankan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan/peralatan yang diperlukan dalam suatu penelitian (Hussein, 2015; La Ode Hasiara, 2017; Sugiyono, 2013; Willy Abdillah, 2015). Sementara menyatakan bahwa rancangan penelitian meliputi prosedur, langkah-langkah, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diolah dan dianalisis. Hal yang sama, juga disampaikan (Sugiyono, 2013; Willy Abdillah, 2015) bahwa rancangan penelitian merupakan kegiatan penelitian yang mencakup dua tahapan, yaitu tahapan penyusunan proposal dan tahapan pelaksanaan penelitian. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada pengujian teori, melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan prosedur statistik (Jogiyanto, 2011); (Sugiyono, 2013); (Haryadi Sarjono, 2011); menyatakan jika peneliti menggunakan teknik statistik, maka yang bersangkutan harus membutuhkan berbagai pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan teknik yang tepat.

Definisi Operasional Variabel. Secara garis besar definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR*), *Debt to Equity Ratio (DER*), *Return On Assets (ROA*), *Net Interest Margin (NIM*), dan perubahan Laba. Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah. *Loan to Deposit Ratio (LDR),* merupakan rata-rata rasio likuiditas bank yang berguna untuk mengukur seluruh jumlah kredit yang diberikan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan dana yang pihak ketiga periode 2008-2018 (X_1). *Debt to Equity Ratio (DER),* merupakan rata-rata rasio solvabilitas bank yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki oleh bank periode 2008-2018 (X_2). *Return On Assets (ROA),* merupakan rata-rata rasio profitabilitas bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menghasilkan laba dengan semua investasi yang dimiliki periode 2008-2018 (X_3) .*Net Interest Margin* (NIM), merupakan rata-rata rasio profitabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menghasilkan laba bersih (*net income*) dari total aktiva produktifnya periode 2008-2018 (X_4). Perubahan Laba (Y), merupakan rata-rata indikator perubahan laba yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak *(EAT/Earnings After Tax)* (Y) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2018. Data dalam penelitian adalah data dari Laporan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data dalam penelitian adalah data sekunder dalam laporan keuangan (Hussein, 2015; La Ode Hasiara, 2017). Subramanyam, (2010), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari (http://www.idx.co.id), yang diakses tanggal 05 April 2019. Untuk perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khusus bank BUMN. Analisis Data. Untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Persamaan regresi berganda yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah :

$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_1 X_1 + \beta_1 X_1 + \beta_1 X_1 + e$ (Husein, 2015) ---------- (1)

dimana :

Y_t : perubahan laba

α : koefisien konstanta

β_{1-6} : koefisien regresi dari masing-masing variabel independent

X_1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_2 : *Debt to EquityRatio* (DER)

X_3 : *Return On Assets* (ROA)

X_4 : *Net Interest Margin* (NIM)

Y : perubahan laba

e : koefisien kesalahan (*stochastic error term*). Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut : (1) menghitung nilai koefisien β_{1-6} untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent (X_i) terhadap variabel dependen (*Y*), dan (2) menghitung nilai R^2 (koefisien determinasi) untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (*Y*).

Uji Asumsi Klasik. Untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik. Asumsi klasik menyatakan bahwa hasil estimasi regresi yang dilakukan harus terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas. Setelah dilakukan uji normalitas menunjukkan hasil yang baik. Setelah melihat: (1). Histogram residual, (2). *Normal Probability Plot* (NPP), (3). *Graphical device*, (4). Uji (Jogiyanto, 2011). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan metode grafik yaitu Normal Probability Plot (NPP) adalah sangat baik.

Uji Multikolinearitas. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Variabel independen seperti demikian disebut sebagai variabel ortogonal. Uji multi-kolinearitas dilakukan dengan mengamati *tolerance value* dan *Variance Inflating Factor* (VIF), menunjukkan hasil yang baik, karena VIF > 0.Uji Heterokedastisitas. Setelah dilakukan uji heterokedastisitas, menunjukkan hasil yang baik, karena uji dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu peng-amatan ke pengamatan yang lain. Uji Autokorelasi. Setelah dilakukan uji autokorelasi ditemukan tidak terdapat korelasi antara koefisien kesalahan pada periode *t* dengan koefisien kesalahan pada periode *t*-1 (sebelumnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk keperluan analisis data, maka diperlukan data yang relevan dengan penelitian, berupa data tentang laporan keuangan bank BUMN yaitu PT Bank Negara Indonesia,Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk, PT Bank Tabungan Negara,Tbk dan PT Bank Mandiri,Tbk sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Penelitian ini melihat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA),* dan *Net Interest Margin (NIM)* maka berikut ini akan disajikan rasio untuk masing-masing bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun periode waktu perkembangan di atas diambil sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 sebagai data *time series.* Berdasarkan hasil uji yang dilakukan di atas, berikut dapat menampilkan hasil pengujian sebagai berikut. Pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1 Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,849[a]	,720	,533	,11325

R square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R^2 sebesar 0,720 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset* dan *Net Interest Margin* terhadap perubahan laba sebesar 72 %, sedangkan sisanya sebesar 28% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Selanjutnya dapat dilanjutkan berdasarkan hasil uji parsial, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel2 Uji Parsial (Uji t) Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,275	1,525		1,492	,186
	LDR	-,025	,009	-,925	-2,641	,038
	DER	,000	,000	-,313	-,819	,444
	ROA	-,056	,127	-,130	-,442	,674
	NIM	,088	,144	,191	,610	,564

Dari hasil uji t tersebut di atas, diperoleh persamaan dengan menggunakan *ustandardized coeficient* adalah sebagai berikut:

PersamaanY = $\alpha + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + \beta_1X_1 + e$

Y= 2,275 - 0,025 X_1 - 0,56 X_3 + 0,88X_4. Untuk nilai DER tidak dimasukkan dalam persamaan karena bernilai 0,000. Selanjutnya hasil pengujian yang dilakukan secara bersama-sama, maka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel3 Uji Simultan (Uji f) ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,198	4	,049	3,858	,069[b]
	Residual	,077	6	,013		
	Total	,275	10			

a. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

b. Predictors: (Constant), NIM, ROA, LDR, DER

Secara simultan (bersama-sama) variabel *Debt to Equity Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return on Asset*dan *Net Interest Margin* berpengaruh tidak signifkan terhadap perubahan laba (Signifikansi 0,069 > α= 0,05). Hasil temuan penelitian dan implikasinya baik itu secara teori dan empiris maupun secara manajerial dapat memberikan suatu kontribusi yang praktis. Implikasi penelitian merupakan dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel *Loan to Deposit Ratio* bank BUMN di Bursa Efek Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba sebesar -0,025. Hal ini berarti LDR berbanding terbalik dengan perubahan laba, jika LDR meningkat maka terjadi penurunan perubahan laba dan begitu sebaliknya. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%, namun batas maksimal LDR adalah 110% (Kasmir, 2014:225). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dimana dikatakan sangat sehat (LDR ≤ 75%), sehat (75% < LDR ≤ 85%), cukupsehat (85% < LDR ≤ 100%), kurang sehat (100% < LDR ≤ 120%) dan tidak sehat (LDR >120%). Berdasarkan hasil analisis bahwa bank BUMN pada tahun 2008 sampai dengan 2018 yang terdaftar di BEI berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 berada pada criteria cukup sehat 85%<LDR≤100% dan sehat 75% LDR ≤ 85%. Hasil penelitian membuktikan bahwa bank BUMN sudah efektif dalam mengelola LDRnya sehingga berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Triono (2007), yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

PengaruhVariabel *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Perubahan Laba *(EAT Change)*

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba pada tahun 2008 sampai dengan 2010 sebesar -0,000. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Pada penelitian ini, DER menunjukkan hubungan yang searah yaitu semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula perubahan laba pada bank begitu sebaliknya. Namun jika bank mampu mengelola utang-utangnya secara produktif, maka dapat meningkatkan laba bank.Namun penelitian menunjukkan DER dengan nol yang artinya diabaikan dan dikeluarkan dari persamaan regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarifudin (2005), yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Pengaruh Variabel *Return On Assets Ratio (ROA)* terhadap Perubahan Laba *(EAT Change).* Variabel *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba sebesar -0,056. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aktiva yang dikelola oleh pihak manajemen untuk menghasilkan laba. Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset bank (berasal dari modal sendiri maupun modal eksternal seperti utang). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Harningsih (2013), yang menyatakan bahwa ROA secara parsial memberi pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Pengaruh variabel *Net Interest Margin Ratio (NIM)* Terhadap Perubahan Laba *(EAT Change).* Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba sebesar 0,88. NIM menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga yang dibandingkan dengan total aktiva produktif. Rasio Kategori Margin bunga bersih sangat tinggi (2,5%< NIM), Margin bunga bersih tinggi (2% <NIM≤ 2,5%), Margin bunga bersih cukup tinggi (1,5%<NIM<2%), Margin bunga bersih rendah (1%≤-NIM<1,5%) dan Margin bunga bersih sangat rendah (NIM ≤1%). NIM pada bank BUMN di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 s.d. 2018 menunjukkan angka di atas 5 %, artinya tidak efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sarifudin (2005), yang menyatakan bahwa NIM tidak memberi pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Simpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa bank BUMN sudah efektif dalam mengelola LDRnya sehingga hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun pada lain hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Triono (2007), yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, demikian pula, *Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets Ratio (ROA), Net Interest Margin Ratio (NIM).*

REFERENCES

Harningsih. (2013). Evaluasi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Konvesional di Indonesia. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Haryadi Sarjono, d. W. J. (2011). SPSS Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset. (1), iii-ix + 1-210.

Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan partial least squares (pls) dengan smartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*.

Jogiyanto, H. (2011). Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis. iii-140.

K.R.Subramanyam, d. J. J. W. (2010). Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis. iii-460.

Khan, S. N., Akter, M., & Paul, T. (2016). *Factors influencing adoption and usage of mobile banking: Bangladesh experience.* Paper presented at the The 5th Asian management research and case conference. Springer.

La Ode Hasiara, a. P. R. (2017). Analysis of Giving Opinion of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK) on Unqualified Opinion (WTP). *Journal of Finance and Accounting, 5*(6), 206.

Margaret Akinyi Olang1, Akenga Melissa Grace2. (2017). Effect of Working Capital on the Dividend Pay-Out by Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Journal of Finance and Banking Research, 3*(2), 23-33.

Novita. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Swasta di BEI. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Nugroho. (2008). *eranan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Kimia Dasar di Kawasan Kunjang Cikampek Kabupaten Krawang. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Samsudin. (2009). Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan.*

Sarifudin. (2005). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Sugiyono. (2013). Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Tika. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Triono. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang. *Hasil Penelitian, tidak dipublikasikan*.

Wahyuningsih, S. (2018). Pengaruh Reputasi Sebagai Varabel Intervening Terhadap Kinerka Perusahaan pada PT Telkom Kebumen. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi, 17*(1), 41-53.

Willy Abdillah, d. J. H. (2015). Partial Least Square (PLS) Structurla Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. iii+1-265.

PENGUKURAN TINGKAT FORMALISASI PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

Hasniati[1)], Badu Ahmad[2)], Andi Ahmad Yani[3),] Siti Fatimah[4)], Nining Haslinda Zainal[5)]
[1,2,31)] Dosen Administrasi Publik, Fisip Unhas, Makassar
[4)] Mahasiswa Program Doktor Administrasi Publik Fisip Unhas, Makassar
[5)] Dosen Ilmu Administrasi Negara Fisip Unibos, Makassar

ABSTRACT

Formalization is one structural dimension that can describe the level of use of rules, authority, responsibilities, tasks, and special procedures that must be followed in every job in an organization. This research is a quantitative descriptive study using a questionnaire developed by Aiken and Hage with 15 questions to inventory the formalization of work in Makassar City Government. The method used is a survey method with the number of respondents is 147 people. The results showed that the level of formalization in the Makassar City Government was included in the good category, this indicated that the tasks that were carried out regularly by established procedures. Recommendations for future research are to analyze the level of formalization and its effects on organizational effectiveness.

Keywords*: structural dimensions, formalization, job specifications, organizational design*

1. PENDAHULUAN

Ujung tombak penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik ada ditangan birokrasi. Oleh karena itu, maka birokrasi perlu dibangun sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik dan mampu mendorong percepatan pembangunan dan pencapaian tujuan negara. Pemerintahan yang baik (good government) tidak dapat dilepaskan dari mekanisme yuridis yang kental dengan penerapan peraturan perundang-undangan dalam menjalankan tugasnya. Namun permasalahannya kemudian adalah, ketika legal formal yang dikedepankan maka akan mengurangi peluang-peluang diskresi bagi pejabat negara yang kita tahu seringkali diambil untuk kepentingan efisiensi.

Saat ini mekanisme yuridis begitu dominan digunakan dalam rangka reformasi birokrasi yang ditandai dengan dilakukannya formalisasi terhadap Azas-azas Umum Pemerintahan yang baik, yang pada awalnya merupakan *code of ethic* ke dalam peraturan perundang-undangan. Hal ini terlihat dari pembentukan beberapa regulasi di bidang ini, seperti Undang-Undang Pelayanan Publik. Muhlizi mengemukakan bahwa penerapan regulasi yang ketat ini dapat berimbas kepada terjadinya kriminalisasi perbuatan administrasi yang dilakukan oleh pejabat administrasi (birokrat), yang pada akhirnya berdampak pada terkikisnya ruang diskresi yang dapat diambil oleh birokrat [1].

Pengertian formalisasi menurut Robbins adalah tingkat sejauh mana pekerjaan di dalam organisasi itu distandarisasikan [2]. Menurut Jones, formalisasi adalah penggunaan aturan dan prosedur tertulis untuk membakukan operasi [3]. Jika sebuah pekerjaan sangat diformalisasikan, maka pemegang pekerjaan itu hanya mempunyai sedikit kebebasan mengenai apa yang harus dikerjakan, bilamana mengerjakannya, dan bagaimana ia harus melakukannya. Organisasi yang memiliki tingkat formalisasi yang tinggi dapat dilihat dari kebebasan yang dimiliki oleh pemegang jabatan hanya terbatas pada apa yang ia harus kerjakan, kapan ia harus mengerjakan, dan bagaimana mengerjakannya. Semuanya itu harus berdasarkan kepada standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Namun formalisasi tidak hanya dilihat dari jumlah peraturan yang tertulis (eksplisit), akan tetapi juga dapat dilihat dari peraturan yang tidak tertulis (implisit) yang telah disepakati sebelumnya, sehingga dengan demikian maka untuk tujuan pengukuran tingkat formalisasi dapat dihitung dengan memperhatikan dokumen resmi organisasi, sikap pegawai pada tingkatan dimana prosedur pekerjaan diuraikan dan peraturan ditetapkan. Berdasarkan konsep formalisasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat formalisasi akan berbeda antara satu birokrasi dengan birokrasi lainnya, hal ini sangat ditentukan oleh sifat pekerjaan, tingkatan struktur atau jumlah departemen yang ada pada birokrasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikain derajat formalisasi pada 10 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Makassar. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pekerjaan di dalam organisasi distandarisasikan yang dapat dilihat dari banyaknya aturan-aturan

[1] Korespondensi penulis: Hasniati, Telp 085399081560, hasniatihamzah9@gmail.com

tertulis (formalisasi), yang berpengaruh terhadap perilaku para birokrat. Semakin tinggi formalitas organisasi itu, maka semakin terprogram perilaku dari birokrat, demikian sebaliknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 OPD Kota Makassar. Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada masing-masing OPD ditetapkan secara purposive sebanyak 20 kuesioner dengan demikian maka ada 200 kuesioner yang disebarkan. Dari 200 kuesioner yang disebarkan tersebut, jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 165 dan yang terisi lengkap adalah 147 kuesioner, sehingga jumlah kuesioner yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 147 kuesioner.

Tabel 1. Daftar Lokasi Penelitian dan Jumlah Responden

No.	Nama Dinas	Jumlah Kuesioner	Yang terisi lengkap	
		Yang disebarkan	Yang kembali	
1	Dinas Pemadam Kebakaran	20	12	12
2	Dinas Kesehatan	20	17	11
3	Dinas Pendidikan	20	16	15
4	Dinas Pekerjaan Umum	20	20	20
5	Badan Pendapatan Daerah	20	20	20
6	Dinas Penataan Ruang	20	10	6
7	Dinas Ketenagakerjaan	20	16	13
8	Dinas Pariwisata	20	14	13
9	Dinas Penanaman Modal dan Perizinan	20	20	19
10	Dinas Perikanan & Pertanian	20	20	18
	Jumlah Total	200	165	147

Sumber data: Hasil Olahan Angket.

Untuk mengukur tingkat formalisasi dalam penelitian ini menggunakan instrument kuesioner yang telah dikembangkan oleh Aiken dan Hage [4]. Ada 15 pertanyaan untuk menginventarisasi tingkat formalisasi. Kelima-belas pertanyaan tersebut dikelompokkan atas 5 variabel yaitu: *job codification* (pertanyaan 1 s/d 5), *rule observations* (pertanyaan 6 s/d 7), *rule manual* (pertanyaan 8), *job descriptions* (pertanyaan 9), dan *specificity of job descriptions* (pertanyaan 10-15). Kuesioner Aiken dan Hage ini menggunakan Skala Likert dengan 4 skala, sehingga skor jawaban tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1.

Indikator Formalisasi:	Jumlah pertanyaan	Skor tertinggi	Skor terendah
1. Job Codification	5	5 x 4 = 20	5 x 1 = 5
2. Rule Observation	2	2 x 4 = 8	2 x 1 = 2
3. Rule Manual	1	1 x 4 = 4	1 x 1 = 1
4. Job Descriptions	1	1 x 4 = 4	1 x 1 = 1
5. Specificity of Job Descriptions	6	6 x 4 = 24	6 x 1 = 6
Jumlah	15	60	15

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing indikator formalisasi dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan persentase [5][6]. Sedangkan untuk menentukan *rating scale* dan jumlah seluruh jawaban menggunakan skor ideal (kriterium), dengan rumus sebagai berikut:

Kriterium = Nilai skala x jumlah responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah birokrat (Aparatur Sipil Negara) yang bekerja pada 10 Dinas dalam lingkup Pemerintah Kota Makassar. Berdasarkan data dari 147 responden yang telah bekerja antara 1 s/d 40 tahun pada Pemerintah Kota Makassar, melalui metode survei dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir yang ditamatkan sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 147 orang, yang terdiri atas 48 orang (32,65%) laki, dan 99 orang (67,35%) perempuan. Sedangkan dari segi umur, jumlah responden yang berumur sekitar 16 s/d 25 tahun sebanyak 18 orang (12,24%), umur 26 s/d 35 tahun sebanyak 46 orang (31,29%), umur 36 s/d 45 tahun sebanyak 49 orang (33,33%), dan umur 46 tahun ke atas sebanyak 34 orang (23,13%). Berdasarkan tingkat Pendidikan, diketahui bahwa sebanyak 32 orang (21,77%) masih berpendidikan SLTA/sederajat, diploma ada 8 orang (5,44%), sarjana sebanyak 98 orang (66,67%), dan magister sebanyak 9 orang (6,12%). Tidak ada yang berpendidikan doctor yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Analisis Deskriptif Kuantitatif

1) Job Codification

Job codification diukur dengan menggunakan angket dengan jumlah pertanyaan sebanyak 5 item. Hasil jawaban responden terhadap indikator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Job Codifications*

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20 - 24	Sangat Setuju	7	4,76
15 - 19	Setuju	36	24,49
10 - 14	Tidak Setuju	75	51,02
4 - 9	Sangat Tidak Setuju	29	19,73
Jumlah		147	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 1-5

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16, dapat diketahui bahwa *mean* (rata-rata) dari tabel di atas adalah 12,61. Hasil perhitungan *mean* (rata-rata) jawaban responden berada pada kategori tidak setuju dan berada pada interval kelas antara 10-14. Hal ini diperkuat dengan jumlah responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 75 orang (51,02%).

2) Rule Observation

Tabel berikut ini akan menampilkan jawaban responden terhadap indikator *rule observation* dengan jumlah pernyataan sebanyak 2 yakni : (1) pegawai senantiasa diperiksa karena melanggar aturan, dan (2) orang-orang di Unit Kerja ini merasa terus menerus diawasi untuk memastikan bahwa mereka bekerja sesuai dengan aturan. Jawaban responden terhadap kedua pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Terhadap indikator *Rule Observation*

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
8 - 9	Sangat Setuju	17	11,56
6 - 7	Setuju	101	68,71
4 - 5	Tidak Setuju	26	17,69
2 - 3	Sangat Tidak Setuju	3	2.04
Jumlah		147	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 6-7.

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden yang menjawab setuju adalah sebanyak 101 orang (68,71%) terhadap pernyataan yang ada pada angket no. 6 dan 7. Ini menunjukkan bahwa para pegawai yang ada pada OPD Kota Makassar khususnya pada Dinas-dinas yang menjadi lokasi penelitian ini senantiasa dimonitoring dan diawasi oleh para pimpinannya untuk memastikan bahwa mereka dapat bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) *Rule Manual*

Dalam instrumen Aiken dan Hage, hanya satu pernyataan untuk indikator *rule manual* yaitu : Tidak ada aturan manual dalam melaksanakan pekerjaan. Karena pernyataan ini sifatnya negative, maka jawaban sangat setuju diberi skor 1, dan sangat tidak setuju diberi skor 4. Hasil pengolahan data untuk indikator ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Terhadap *Rule Manual*

Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	7	4,76
2	Setuju	37	25,17
3	Tidak Setuju	96	65,31
4	Sangat Tidak Setuju	7	4,76
Jumlah		147	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 8.

Dalam tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 96 orang responden (65,31%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa tidak ada aturan manual dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Meskipun demikian, masih ada 37 orang (25,17%) yang menyatakan setuju dengan pernyataan pada angket no. 8 tersebut. Ini berarti, bahwa belum semua pekerjaan yang ada pada OPD Kota Makassar telah dilengkapi dengan manual prosedur.

4) *Job Description*

Job description atau deskripsi pekerjaan merupakan salah satu indikator dari tingkat formalisasi dalam sebuah organisasi pemerintah. Pernyataan untuk indikator ini adalah "Ada deskripsi pekerjaan secara tertulis yang lengkap mengenai pekerjaan saya". Jawaban responden terhadap pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Job Description*

Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Sangat Setuju	30	20,41
3	Setuju	98	66,67
2	Tidak Setuju	19	12,9
1	Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		147	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 9.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 98 orang (66,67%) responden yang setuju dengan pernyataan bahwa tersedia deskripsi pekerjaan secara tertulis untuk pekerjaan mereka. Ini berarti bahwa pada OPD Kota Makassar umumnya telah memiliki *job descriptions.*

5) Specificity of Job Descriptions

Untuk mengukur *specificity of job descriptions,* Aiken dan Hage menyusun 6 buah pertanyaan. Jawaban atas pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Indikator *Specificity of Job Descriptions*

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
21 - 25	Sangat Setuju	28	19,05
16 - 20	Setuju	89	60,54
11- 15	Tidak Setuju	28	19,05
6- 10	Sangat Tidak Setuju	2	1,36
Jumlah		147	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 10-15.

Tabel di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pada OPD Kota Makassar telah memiliki tugas khusus yang harus mereka kerjakan yang telah dijabarkan dalam tugas pokok mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa setiap pegawai dapat mengerjakan tugasnya secara profesional.

Untuk mendapatkan kesimpulan atas pengukuran yang telah dilakukan, maka telah dilakukan perhitungan jumlah skor yang telah dicapai berdasarkan jawaban responden terhadap kelima indikator formalisasi. Jumlah skor terhadap masing-masing indikator tersebut kemudian dibagi dengan skor ideal, maka diperoleh persentase capaian seperti dalam tabel berikut.

Skor Ideal

Skor ideal (kriterium) dari jawaban responden terhadap tingkat formalisasi OPD Pemerintah Kota Makassar:

Tabel 7. Skor yang Dicapai dan Skor Ideal dari Jawaban Responden Terhadap Indikator Formalisasi

Indikator Formalisasi	Jumlah item	Skor yang Dicapai	Skor Ideal	Pencapaian %	Kategori
1. Job Codification	5	2100	2940	71,43	Baik
2. Rule Observations	2	855	1176	72,70	Baik
3. Rule Manual	1	397	588	67,52	Cukup Baik
4. Job Descriptions	1	452	588	76,87	Baik
5. Specificity of Job Description	6	2619	3528	74,23	Baik
Jumlah	15	6423	8820	72,55	Baik

Sumber Data: Hasil Olahan Data Untuk Keseluruhan Indikator Formalisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 indikator formalisasi yang telah diukur dengan menggunakan instrument yang telah dikembangkan oleh Aiken dan Hage, hanya satu indikator yang capaiannya dibawah 70% yaitu indikator *rule manual*. Sedangkan untuk keempat indikator lainnya sudah berada diatas angka 70%. Ini berarti bahwa tingkat formalisasi pada OPD Kota Makassar sudah termasuk dalam kategori BAIK.

Atas temuan tersebut, maka penelitian ini merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Makassar untuk mendorong semua Organisasi Perangkat Daerah untuk mengembangkan manual prosedur untuk semua tugas-tugas yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai panduan bagi semua Aparatur Sipil Negara dalam melaksanakan tugasnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A.F. Muhlizi, "Reformulasi Diskresi Dalam Penataan Hukum Administrasi," Jurnal RechtsVinding, Vol. 1 No. 1, hal 93-111, April 2012.
[2] S.P. Robbins, Teori Organisasi: Struktur, Desain & Aplikasi, Edisi 3. (Alih Bahasa: Jusuf Udaya, Lic. Ec.). Penerbit: Prentice-Hall International, Inc. dan Arcan, 1994.
[3] G.R. Jones, Organizational Theory, Design, and Change, Fifth Edition. Pearson Education International, 2007.
[4] D.C. Miller and N.J. Salkind, Research Design and Social Measurement, Sixth Edition, Indiana University, Bloomington, USA.
[5] A. Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
[6] Sugiono, Statistika untuk Penelitian. Cetakan Kesembilan, Alfabeta, Bandung, 2006.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) yang telah memberikan dana hibah penelitian dalam SKIM Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi dengan Surat Perjanjian/Kontrak Nomor 9/EI/KP.PTNBH/2019. Selanjutnya, terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan Ketua dan Staf LP2M Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi penelitian ini.

PEMAKNAAN SAK EMKM DAN *CLOUD COMPUTING* DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Sukriah Natsir[1], Anna Sutrisna Sukirman[1], Andi Gunawan[1]
[1)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

This study aims to determine the application and understanding of furniture entrepreneurs in the Antang furniture center area about SAK-EMKM as well as the method of recording and compiling financial statements conducted by furniture entrepreneurs in the Antang furniture center area and to find out whether the recording and preparation of financial reports has referred to SAK -EMKM as well as identifying the constraints faced by furniture entrepreneurs in recording and compiling financial reports that refer to SAK-EMKM, besides identifying the potential of furniture entrepreneurs to use cloud computing in preparing financial reports. The population of this study is all furniture business operators in the Antang furniture center area in Makassar city, which amount to around 30 (thirty) furniture businesses. The research method uses the interview method so that only a sample of 5 (five) people is needed as an informant. The results showed that Antang furniture business actors did not understand and did not record and prepare financial reports in accordance with SAK-EMKM. In addition, this study shows that there are constraints on the limitations of human resources is accounting staff. However, businesses are also very interested in using cloud computing in the future.

Keywords: SAK-EMKM, cloud computing, financial report

1. PENDAHULUAN

Memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah dirasakan dan sekarang yang akan dan pasti dihadapi adalah era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap individu hingga sektor bisnis pun harus mempersiapkan bekal untuk bertahan di era tersebut termasuk juga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun diantara seluruh sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor UMKM. Industri ini sangat berperan penting sebagai alat bantu masyarakat sebagai salah satu solusi untuk tetap bertahan menghadapi krisis ekonomi. Pelaku UMKM dapat membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, banyak produk dari UMKM menembus pasar internasional dan diharapkan dapat bertahan di era revolusi industri 4.0 nantinya.

Pelaku bisnis industri mebel harus memperhatikan kualitas serta kreativitas agar tetap menarik serta sesuai dengan selera konsumen. Indonesia memiliki banyak industri mebel salah satunya di Sulawesi Selatan yang menempatkan sentra industri pengrajin mebel di kota Makassar tepatnya di wilayah Antang. Sepanjang jalan wilayah Antang terdapat banyak industri mebel. Mebel merupakan salah satu produk kayu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan digunakan sebagai perlengkapan perabotan rumah tangga. Perkembangan industri mebel di Indonesia sampai sekarang masih tergolong pesat dan setiap tahun semakin bertambah peminatnya.

Semakin bertambahnya industri mebel maka semakin ketat pula persaingan yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang mulai tertarik dengan bisnis mebel dan keuntungan yang didapatkan tidaklah sedikit. Walaupun banyak yang mulai membuka bisnis di industri mebel, namun tidak menutup kemungkinan banyak juga yang perlahan-lahan mulai mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor mulai dari pengetahuan tentang berbisnis mebel, kualitas produk, promosi namun yang paling penting adalah perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk mebel tersebut sehingga dapat ditentukan harga jual produk tersebut dan mampu menargetkan keuntungan yang akan diperoleh.

Selain itu setiap entitas wajib memiliki informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Untuk mendapatkan informasi yang demikian, dibutuhkan sistem informasi yang baik dan tepat. Sesuai dengan ukuran entitas dan komplesitas kegiatan entitas sehingga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyusun serta menerbitkan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan- Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) untuk menjadi wadah seluruh jenis entitas yang ada di Indonesia agar kesulitan dalam menyajikan informasi ekonomi suatu entitas menjadi lebih mudah.

[1] Korespondensi penulis: Sukriah Natsir, Telp. 081342574937, sukriah_natsir@yahoo.com

Dalam UU No. 20 Pasal 6 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Bedasarkan pernyataan Indrali (2015) banyak usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia yang belum menyelenggarakan pembukuan akuntansi dalam usaha mereka. Hal ini disebabkan dari kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan bahkan menganggap pembukuan tidak penting untuk dilakukan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk meyakinkan entitas mikro, kecil, dan menengah utamanya pada pengusaha mebel yang ada di kawasan sentra mebel Antang bahwa akuntansi itu penting dan mudah dilakukan.

Dampak yang terjadi akibat tidak adanya pembukuan adalah tidak adanya informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh para *shareholder* (pengguna informasi keuangan) dalam pengambilan keputusan baik dalam melakukan investasi dan pendanaan oleh para *shareholder*. Di bidang akuntansi, teknologi berupa *software* mulai digunakan dalam proses pencatatan akuntansi seperti MYOB *Accounting*, Zahir *Accounting*, dan *Easy Accounting System*. Namun, perkembangan pesat informasi teknologi/*software* beberapa tahun terakhir ini memunculkan *software* akuntansi generasi baru yang berbasis *cloud computing* atau web.

Cloud computing ini merupakan salah satu wujud dari dimulainya era revolusi industri 4.0 yang bisa sangat bermafaat dalam dunia akuntansi. Antara lain Jurnal.id dan Seekr.co/Accounting yang sangat mudah digunakan bahkan oleh orang tanpa latar belakang akuntansi sekalipun karena faktor *user experience* dan *tools*/menu yang ditawarkan *software* tersebut mudah dipahami dan mudah digunakan. *Cloud computing* dalam pengertian bahasa Indonesia yang diterjemahkan menjadi komputasi awan, beberapa tahun terakhir ini telah menjadi isu hangat di dunia teknologi informasi. Pada *cloud computing*, sumber daya seperti *processor/computing power, storage, network, sofware* menjadi abstrak (*virtual*) dan diberikan sebagai layanan di jaringan/*internet*.

Berdasarkan manfaat yang akan diperoleh *Cloud computing* maka penelitian ini akan menerapkan SAK EMKM melalui Jurnal.id yang merupakan sebuah *software* pembukuan akuntansi berbasis *cloud computing* yang menyediakan layanan pembukuan akuntansi, pembuatan faktur maupun bukti transaksi lainnya, pencatatan biaya, pelacakan persediaan, manajemen aset, pencocokan transaksi penerimaan atau pengeluaran kas dengan rekening koran secara otomatis hingga penyusunan laporan keuangan suatu entitas secara *Real-Time* yang ditujukan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan adanya Jurnal.id yang menyediakan layanan pembukuan akuntansi *cloud computing* yang ditujukan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah, Jurnal.id harus mematuhi seluruh aturan yang ditetapkan dan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) merupakan standar akuntansi yang ditujukan untuk usaha-usaha yang tergolong usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan UU 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Permasalahan yang mucul dari *software* akuntansi ini terkait kesesuaian SAK EMKM dengan *software* akuntansi berbasis *cloud computing*, kemudahan dalam penggunaannya, pengembangan terhadap laporan yang dihasilkan, minimnya pengetahuan tentang *software* yang ditawarkan dan bagaimana pengembangan terhadap *software* tersebut.

2. Metoda Penelitian

a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah menggunakan paradigm interpretif, pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, dan menciptakan sistem makna (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma penelitian ini adalah paradigma Interpretif, pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu Pendekatan dalam paradigm interpretif (Ludigdo, 2014).

Pendekatan fenomenologi identik dengan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep "*going exploring*" yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru (Finlay, 2006).

Peneliti kualitatif sangat akrab dengan pengalaman belajar dalam tubuh secara keseluruhan, dan dalam konteks penelitian yang melibatkan perasaan, serta melepaskan segala sesuatu yang membelenggu peneliti untuk bertindak subjektif, atas segala realitas yang sesungguhnya terjadi (Keegan, 2009). Tujuan dari penelitian kualitatif eksploratif adalah tidak untuk menggeneralisasi hal-hal yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini adalah lebih fokus dalam mengembangkan kerangka kerja konseptual yang mungkin memiliki validitas eksternal dalam kendala spesifik (Ridge *et al.*, 2003).

b. Analisis Data

Proses dan tahapan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada seluruh informan penelitian, merupakan langkah awal menuju analisis data hasil penelitian secara akurat dan empiris. Paradigma penelitian kualitatif, telah mengantarkan si peneliti ke dalam dunia kebebasan untuk berekspresi, menuangkan ide dan imajinasinya dalam sebuah wadah penelitian ilmiah. Dalam perspektif penelitian ini, penerapan SAK-EMKM pada sentra mebel Antang kota Makassar merupakan informasi yang sangat penting dan berharga, khususnya dalam menganalisis data berupa informasi yang telah diperoleh dari seluruh informan penelitian, dengan tujuan untuk pemahaman pengusaha mebel di kawasan sentra mebel Antang tentang SAK-EMKM serta metode pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pengusaha mebel yang berada di kawasan sentra mebel Antang dan untuk mengetahui apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah mengacu pada SAK-EMKM serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengusaha mebel dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-EMKM selain itu juga mengidentifikasi potensi pengusaha mebel untuk menggunakan *cloud computing* dalam menyusun laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha mebel yang ada dalam sebuah wilayah di kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah pemilik usaha mebel yang berjumlah 5 (lima) orang informan. Daftar informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Daftar informan penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Daeng Sitaba	Pengusaha mebel lulusan SMA
2	Alfian	Pengusaha mebel lulusan SMA
3	Yusuf	Pengusaha mebel lulusan SMP
4	Rahmat	Pengusaha mebel sarjana ekonomi
5	Daeng Tompo	Pengusaha mebel lulusan SMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kelima orang informan. Adapun penjelasan dari informasi yang telah diterima oleh peneliti dari kelima orang infoman tarsebut, adalah tampak pada uraian berikut ini: Daeng Sitaba menyatakan bahwa, Saya tidak pernah dengar apa itu SAK-EMKM tetapi kalau akuntansi saya pernah dengar tetapi tidak saya tau apa itu. Hal ini menunjukkan bahwa, istilah akuntansi merupakan suatu hal yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya bagi masyarakat suku Bugis Makassar yang merupakan penduduk mayoritas di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut peneliti, sebagai kalangan yang memahami istilah akuntansi, harus mampu memberikan pemahaman secara mendasar dan sampai pada tataran teknik pencatatannya. Hal ini dimaksudkan agar, masyarakat dapat memahami secara komprehenship bahwa, disadari atau tidak, sesungguhnya mereka telah melakukan praktik-praktik transaksi akuntansi dalam kegiatan hidupnya sehari-hari. Agar masyarakat luas dapat memahami praktik-praktik transaksi dalam aktivitas kehidupannya sehari-seharinya, maka perlu

diadakan semacam pelatihan atau kursus kilat tentang materi dasar-dasar akuntansi atau materi pengantar akuntansi.

Pemahaman materi pencatatan transaksi akuntansi kepada masyarakat luas, perlu untuk senantiasa ditingkatkan, agar masyarakat dapat memahami makna dan esensi dari sebuah efektivitas dan efisiensi dalam bekerja mencari nafka. Masyarakat harus mau diajak untuk bekerja cerdas, bukan semata-mata mereka bekerja hanya untuk mendapatkan uang, lalu dihabiskan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (makan dan minum). Masyarakat sudah seharusnya dan sudah waktunya untuk bekerja dengan pola pemikiran yang efektif dan efisien. Artinya, dalam aspek efisiensi, setiap individu dalam bekerja mencari nafka, harus mampu untuk berhitung untung rugi atas pekerjaan yang dilakukannya.

Masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, harus mampu untuk memilah-milah, mana aktivitas pekerjaannya yang dapat memberikan banyak manfaat, khususnya manfaat yang bernilai ekonomis, dan mana pekerjaan yang dilakukan, namun tidak banyak memberikan manfaat ekonomis. Dalam aspek efektivitas, masyarakat diharapkan mampu untuk mengelola seluruh potensi sumber daya alam di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam perhitungan akuntansi, laba rugi usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan, diukur berdasarkan luas lahan yang digarap untuk menghasilkan kuantitas gabah kering setiap musim panen, demikian pula halnya disektor perkebunan, jumlah ton buah yang dihasilkan dalam setiap panen, harus mengacu pada luas lahan yang dimanfaatkan.

Contoh, pada bulan Januari 2019, Tuan Saiful memiliki 1Ha lahan pertanian padi, dan hasil panen tahap pertama yang dilakukan pada bulan Mei 2019, Tuan Saiful memperoleh 100 ton gabah kering siap giling. Musim bercocok tanam pada tahap kedua, jatuh pada bulan Juli 2019, dan masa panen dilakukan pada bulan November 2019. Hasil panen gabah kering pada tahap kedua di bulan November, Tuan Saiful memperoleh 110 ton gabah kering siap giling. Dalam perspektik angka-angka akuntansi, Tuan Saiful memperoleh keuntungan senilai 10ton gabah kering siap giling, keuntungan inilah yang disebut dengan efektif dalam realitas ekonomi dan bisnis dalam bingkai ilmu Akuntansi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Alfian, oh ada kah SAK EMKM? yang saya pernah dengar cuman SAK saja. Pernyataan Alfian wajar-wajar saja kalau hanya pernah mendengar istilah SAK. SAK merupakan singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan. Artinya SAK adalah bagian dari perkembangan perlakuan akuntansi dalam sebuah entitas, baik entitas jasa, dagang, dan industry. Standar akuntansi senantiasa mengalami perubahan atau revisi dari waktu kewaktu. Hal ini disebabkan karena, entitas-entitas senantiasa melakukan perubahan dan strategi dalam aktivitas operasionalnya, yang bertujuan untuk mencapai laba usaha. Dalam hal ini SAK dirancang dan disusun berdasarkan pada realitas ekonomi dan bisnis disatu sisi, dan disisi lain bertujuan untuk menyeragamkan komposisi dari kompenan laporan keuangan yang akan diakui, diukur, disajikan dan diungkapkan pada setiap satu periode akuntansi. Untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehenship tentang SAK kepada masyarakat, maka diperlukan adanya sosialisasi dari pihak Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Kompartemen Akuntan Perusahaan, untuk mensosialisasikan SAK kepada seluruh lapisan masyarakat, khusus bagi masyakat pekerja disektor jasa, dagang dan industry.

Yusuf mengemukakan bahwa, tidak kutau apa itu SAK EMKM. Hal senada sudah diungkapkan oleh Alfian, yang menyatakan bahwa tidak memahami dan belum pernah mendengar dan mengetahui apa itu EMKM. Alfian menyatakan bahwa, hanya baru pernah mendengar istilah SAK. Salah satu chapter atau materi pembahsan dalam SAK adalah, menyangkut tentang Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM). SAK-EMKM salah satunya bertujuan untuk memberikan kepastian dan legalitas usaha di ekonomi mikro kecil dan menegah. Artinya bahwa, dalam SAK-EMKM disitu sudah termaktup secara komprehenship mengenai aturan main dan transaksi dalam bidang ekonomi mikro. Bidang ekonomi mikro merupakan bidang usaha yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat pribumi dalam mencari nafkah. Usaha dibidang ekonomi mikro idealnya bergerak pada sector riil, yaitu dominan hanya memperjual belikan kebutuhan pokok hidup masyarakat sehari. Dalam ekonomi mikro, jual beli dilakukan secara berfariasi, dalam hal ini bisa dilakukan secara tunai, kredit, dan system barter. SAK-EMKM memberikan kepastian legalitas usaha bagi masyarakat ekonomi menengah kebawa.

Menurut Rahmat, iya pernah ku dengar juga itu SAK EMKM. Tapi setau ku itu kayaknya standar pelaporan keuangan. Rahmat memiliki pemahaman yang sedikit melebihi dari pemahaman Alfian dan Yusuf. SAK EMKM memang mengatur tentang mekanisme pencatatan terhadap semua transaksi usaha yang dilakukan bagi masyarakat bisnis, kecil dan menengah. SAK-EMKM memberikan panduan bagi masyarakat usaha kecil dan menengah dalam membuat laporan keuangan. Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut SAK-EMKM adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kontribusi masyarakat luas dalam mengelola

semua potensi sumber daya alam yang tersedia, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, SAK-EMKM lebih menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya alam.

Hal senada, dikemukakan oleh Daeng tompo, yang menyatakan bahwa, tidak pernah ka dengar SAK EMKM. Sebagaimana pada uraian penjelasan tersebut di atas bahwa SAK EMKM memang bersifat eksklusive karena diterbitkan oleh IAI Kompartemen Akuntansi Perusahaan dengan mendapat persetujuan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang bersifat normative. Dalam hal ini, kalau berbicara SAK, khususnya yang terkait dengan EMKM, memang memberikan kesan bahwa, SAK-EMKM hanyalah baru diketahui oleh kelompok dan kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada umumnya hanya memahami perkembangan dunia kerja berdasarkan apa yang mereka lakukan setiap hari. Masyarakat sudah merasa nyaman dan enjoi dengan aktivitas kerja mereka sehari. Kalau boleh dikatakan, tanpa kehadiran dari SAK-EMKM mereka juga tidak masalah, dan mereka akan tetap bekerja seperti biasa, karena hal ini sudah merupakan prinsip dasar dalam kelangsungan hidup mereka

A. Kepatuhan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM

Seluruh informan tidak pernah menggunakan standar dalam menyusun laporan keuangan karena informan menyatakan tidak membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena SAK-EMKM merupakan standar perlakuan akuntansi dalam ekonomi mikro, kecil dan menengah. Kalau mau jujur, masih banyak masyarakat pribumi yang belum memahami hakekat dan makna dari sebuah ekonomi. Masyarakat hanya memahami bahwa, untuk dapat tetap bertahan hidup, ya mereka harus menyatu dengan alam dan menyatu dengan Tuhannya (Manunggaling Kawulo Gusti). Agar SAk-EMKM dapat diimplementasikan dalam kinerja masyarakat pribumi sehari-hari, maka pihak-pihak yang memahami tentang konsep dan manfaat dari SAK-EMKM, terlebih dahulu harus melakukan sosialisasi, agar mereka memahami pola kerja dari SAK EMKM yang lebih menekankan pada aspek efisiensi dan efektifitas.

B. Kendala yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM

Pemilik tidak memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi serta tidak memiliki karyawan khusus yang mengurus pencatatan dan menyusun laporan keuangan. Olehnya itu, perlu untuk dibentuk tim untuk mensosialisasikan SAK EMKM. Dalam hal ini, para tim harus mampu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas, tentang manfaat yang akan diperoleh dalam bagi entitas masyarakat tatkala mereka menerapkan EMKM. Dalam hal ini, para tim harus sesegera mungkin untuk melaksanakan pelatihan tentang implementasi dari SAK EMKM. Pelatihan dilakukan secara terjadwal dan kontinyu, agar seluruh lapisan masyarakat dapat memahami materi-materi pokok dari SAK-EMKM. Agar program pelatihan ini dapat berjalan dengan baik lancer, sebaiknya peserta pelatihan diberikan uang transfor dan uang makan dari panitia pelatihan, sebagai wujud perhatian atas partisipasi mereka dalam upaya untuk mengimplementaasikan SAK-EMKM dalam aktivitas kinerja mereka sehari-hari.

C. Potensi pengusaha mebel menggunakan *cloud computing* dalam menyusun laporan keuangan

Pengusaha sangat antusias untuk menggunakan cloud computing untuk membantu penyusunan laporan keuangan dan mengharapkan untuk diberikan pelatihan dalam bidang akuntansi agar mampu menggunakan sistem tersebut. Ya, berdasarkan pada penjelasan pada poin tiga di atas, bahwa tujuan dari pelatihan adalah untuk menyamakan persepsi tentang pengimplementasian dari SAK-EMKM. Hal ini dimaksudkan bahwa, jika semua entitas masyarakat dapat menerapkan SAK-EMKM dalam kinerjanya sehari-hari, maka keberadaan dari SAK-EMKM dapat dikatan berhasil, dan memberikan kontribusi positif bagi IAI Kompartemen Akuntan Perusahaan.

4. KESIMPULAN

SAK EMKM memang bersifat eksklusif karena diterbitkan oleh IAI Kompartemen Akuntansi Perusahaan dengan mendapat persetujuan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang bersifat normatif . Dalam hal ini, kalau berbicara SAK, khususnya yang terkait dengan EMKM, memang memberikan kesan bahwa, SAK-EMKM hanyalah baru diketahui oleh kelompok dan kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan karena, masyarakat pada umumnya hanya memahami perkembangan dunia kerja berdasarkan apa yang mereka lakukan setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mebel Antang belum memahami serta belum melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM. Selain itu penelitian ini menunjukkan kendala atas hal tersebut yakni keterbatasan sumber daya manusia adalah tenaga akunting. Akan tetapi pelaku usaha pun sangat tertarik untuk menggunakan cloud computing di masa yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bastian, Indra. 2016. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Burrel dan Morgan, 1979. Sociological Paradigms and Organizational Analysis Elements of the Sociological of Corporate Life. London

Fees, Reeve, Warren. 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Buku Satu, Diahlibahasakan oleh Aria Farahmita dan Amanugrahani, Jakarta: Salemba Empat.

Finlay, L., 2006. "Going Exploring". The Nature of Qualitative Research, New York

Gozali, Alfian Akbar. 2015. *Perancangan Web Performance adn Load Test Rig pada Microsoft Azure Cloud Platform untuk Sistem iBanking*, Jakarta: Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta.

IAI. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1: Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta: Grha Akuntan.

IAI. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*, Jakarta: Grha Akuntan.

IAI. *Pengertian Standar Akuntansi Keunagan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik* (*Online*) http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm diakses pada 5 Februari 2019

Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.

Lovita, Erna. 2016. *Application Of "Clouds Computing" In Smes Simple Accounting Process For Effective And Efficient Efforts To Penetrate Global Markets*, Banjarmasin: STIE Indonesia.

Ludigdo. 2014. Rancang Bangun Metode Penelitian Fenemonologi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma, Makalah, FEB Universitas Brawijaya

Muljanto, D. 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset (Penerbit Andi).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (*Online*), (https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008_UMKM.pdf), diakses 27 Januari 2019.

PENINGKATAN KEMAMPUAN EKSTRAPOLASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MEPPO (*MISSOURI EXPLAIN PREDICT PROJECT OBSERVE*)

A. Nurannisa F.A[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Eko Budianto[4)], Nurlia[5)], A. Sri Rahayu[6)]
[1) 2) 5) 6)] *Jurusan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2) 3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[4)] *Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a quasi experimental research type nonequivalent control group design. The research objective is to determine the increase in students' extrapolation skills through the application of the MEPPO (Missouri Explain Predict Project Observe) learning model. The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIIa is the experimental class and VIIIc is the control class. The results showed that the extrapolation abilities of students with the MEPPO (Missouri Explain Predict Project Observe) learning model increased by 3,5% compared to the extrapolation abilities of students with the MMP (Missouri Mathematics Project) learning model.

Keywords: *Learning model, MEPPO, extrapolation ability*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian utama, serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia [1]. Namun, mata pelajaran matematika banyak ditakuti oleh siswa, karena dianggap rumit untuk dimengerti dan dipahami [2]. Padahal, pembelajaran matematika dapat melatih siswa memahami suatu konsep melalui berpikir dan bernalar untuk menarik suatu kesimpulan, mengembangkan kreativitas siswa, membuat prediksi atau dugaan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta menyampaikan informasi dan mengomunikasikan gagasan [2],[3],[4].

Melihat pentingnya pembelajaran matematika bagi siswa tidak dibarengi dengan kemampuan matematis siswa. Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2015 [5] yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 72 negara yang mengikuti survei dengan nilai rata-rata 493. Adapun hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa Indonesia hanya 397,153 poin lebih rendah dibanding rata-rata prestasi belajar matematika seluruh negara yang mengikuti survei [6]. Selain itu, hasil survei Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2017, menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh siswa untuk matematika yaitu 0,93 dan skor tertinggi hanya sebesar 67,39 dengan nilai rata-rata skor 27,51 [7].

Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan matematis siswa Indonesia adalah kurangnya pemahaman konsep matematis siswa khususunya tingkat ekstrapolasi, dimana matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak serta tersusun secara hierarki, sehingga di dalam belajar matematika tidak boleh ada langkah/tahapan konsep yang terlewati [8]. Konsep matematika yang hierarki, menuntut siswa agar mampu memperkirakan kecenderungan (ekstrapolasi) dari suatu persoalan matematika. Namun, hasil penelitian Effendi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih sulit memperkirakan kecenderungan (ekstrapolasi) dari penyelesaian masalah matematika yang dihadapi [9]. Rendahnya kemampuan ekstrapolasi dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rosidah, Sudarti & Maryani, dimana kemampuan ekstrapolasi merupakan kemampuan terendah dari ketiga indikator pemahaman konsep matematis siswa [10]. Suhaesa, Andayani, Muti'ah & Anwar mengemukakan rendahnya kemampuan ekstrapolasi siswa dilihat dari hasil *pre-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen sebesar 0% dan kelas kontrol sebesar 3% [11]. Hasil penelitian Hasanah, Kusumah & Priatna juga menunjukkan hal yang sama, dimana kemampuan ekstrapolasi siswa hanya sebesar 23,33% [12], sedangkan kemampuan ekstrapolasi siswa pada penelitian Arwanto, Budayasa & Budiarto mencapai persentase sebesar 26,67% [13]. Hal ini sejalan

[1] Korespondensi penulis: A. Nurannisa F.A, Telp 085298371740, andinurannisa30@gmail.com

dengan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kahu, bahwa kemampuan ekstrapolasi siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah.

Kemampuan ekstrapolasi merupakan salah satu indikator pemahaman konsep matematis yang penting, karena tanpa ekstrapolasi siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang dapat berpengaruh pada kemampuan matematis lainnya [14],[15],[16],[17],[18]. Kemampuan ekstrapolasi *(extrapolation)* yaitu menerapkan konsep-konsep dalam perhitungan matematis [19] untuk melihat kecenderungan atau arah kelanjutan dari suatu temuan [15]. Siswa diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, membuat ramalan tentang konsekuensi dan memperluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya melalui kemampuan ekstrapolasi [16],[20].

Rendahnya kemampuan ekstrapolasi siswa dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang menarik [21]. Proses pembelajaran matematika biasanya siswa hanya sekedar mendengar, memerhatikan, mencatat, kemudian mengerjakan soal latihan dan terkesan pasif [22], sehingga diperlukan suatu inovasi dalam menciptakan suasanan belajar matematika yang menyenangkan. Suasana belajar matematika yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat, daya tarik serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat diciptakan melalui penerapan model pembelajaran [23],[24],[25].

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan ekstrapolasi siswa adalah model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan *Predict Observe Explain* (POE). Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui latihan-latihan (tugas proyek) yang diberikan guru secara terstruktur [26],[27]. Adapun model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kreativitasnya [28],[29],[30],[31], memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan pengetahuan konseptual mereka sendiri melalui rekonsiliasi dan negosiasi antara pengetahuan awal dan pengetahuan baru [32]. Model MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam meramalkan kecenderungan yang akan terjadi, menafsirkan (interpretasi) makna konsep matematis dan menyimpulkan solusi permasalahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIIa sebanyak 27 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* dan VIIIc sebanyak 29 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelas	*Pre-test*	Penerapan	*Post-test*
E	O_1	X	O_2
K	O_3		O_4

Keterangan:

E : Eksperimen
K : Kontrol
O_1, O_3 : *Pre-test*
O_2, O_4 : *Post-test*
X : Penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan ekstrapolasi siswa, diperoleh hasil analisis data bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan setelah penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe).* Hal ini dikarenakan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya. Model ini dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam mengajukan prediksi, waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan tepat, siswa dapat membandingkan teori

(dugaan) dengan kenyataan melalui observasi dan siswa terampil dalam menyelesaikan berbagai macam soal dikarenakan banyak latihan. Adapun sintaks model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)*, yaitu sebagai berikut.

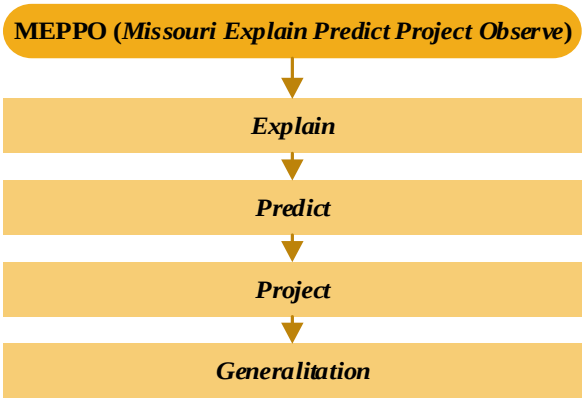

Gambar 3.1 Sintaks model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)*

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* dimulai pada fase *explain* hingga fase *generalitation.* Fase 1 *Explain,* yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menyampaikan materi pembelajaran. Fase 2 *Predict,* guru memberikan soal untuk dianalisis siswa, merumuskan masalah dan meramalkan kecenderungan yang akan terjadi dilihat dari data yang telah ada. Fase 3 *Project,* siswa mengerjakan *project* yang diberikan dan melakukan *observe* untuk membuktikan hasil *predict* yang telah diberikan. Kemudian, pada fase 4 *generalitation,* siswa menyimpulkan hasil atau jawaban yang diperoleh dari persoalan yang telah diberikan guru pada fase *predict.*

Berikut ini merupakan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* dalam meningkatkan kemampuan ekstrapolasi siswa.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis pada hasil penelitian [33]. Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen dengan menggunakan uji Shapiro Wilk, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov			***Shapiro Wilk***		
	Statistic	*Db*	*ρ*	*Statistic*	*db*	*ρ*
Posttest eksperimen	0.208	27	0.004	0.949	27	0.208
Pretest eksperimen	0.230	27	0.001	0.872	27	0.003
Posttest kontrol	0.178	27	0.028	0.935	27	0.092
Pretest kontrol	0.243	27	0.000	0.831	27	0.000

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji *Shapiro Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,208 yang berarti data berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,003 yang berarti data tidak berdistribusi normal pada *pre-test.* Analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji *Shapiro Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092 pada *post-test* yang berarti data berdistribusi normal dan 0 pada *pre-test* yang berarti data tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian yang digunakan adalah pengujian non parametrik yaitu *Mann Whitney*. Adapun data nilai *post-test* kelas kontrol dan eksperimen yaitu berdistribusi normal, sehingga pengujian yang digunakan adalah pengujian parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian

Test of Homogenity of Variances			
Statistic	*db1*	*db2*	*ρ*

Pretest	0.531	1	54	0.469
Posttest	1.999	1	54	0.163

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,469 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,163 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ekstrapolasi siswa melalui penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe).* Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3.3 Uji *Gain Test* SPSS

	Kelas	N	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*
N-gain	1.00	27	37.1985	13.39277	2.57744
	2.00	29	33.6981	10.69047	1.98517

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji *N-gain Score*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	37.1985	33.6981
Minimum	0.00	11.32
Maximum	62.26	50.00

Hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 37,1985 atau 37,2% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai *minimum* 0% dan *maximum* 62,3%. Sementara itu, nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol adalah sebesar 33,6981 atau 33,7% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai *minimum* 11,3% dan *maximum* 50%. Namun, nilai rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol yaitu sebesar 3,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dalam meningkatkan kemampuan ekstrapolasi siswa.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,469 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,163 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan ekstrapolasi siswa melalui penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe),* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MEPPO *(Missouri Explain Predict Project Observe)* dapat meningkatkan kemampuan ekstrapolasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] L. Nuraini, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajara Matematika SD/MI Kurikulum 2013," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–17, 2018.

[2] T. S. Nurkhaeriyyah, E. E. Rohaeti, and A. Yuliani, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa MTS di Kabupaten Cianjur pada Materi Teorema Pythagoras," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 5, pp. 827–836, 2018.

[3] W. Hidayat, "Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–28, 2017.

[4] N. A. Sholihat, W. Hidayat, and E. E. Rohaeti, "Penghargaan Diri dan Penalaran Matematis Siswa MTS," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 299–304, 2018.

[5] OECD, "PISA 2015 Result in Focus," 2016. [Online]. Available: http://www.pisa.oecd.org/.

[6] IEA, "TIMSS 2015 International Result in Mathematics," 2016. [Online]. Available: http://timss2015.org/wp-content/uploads/filebase/full pdfs/T15-International- Results-in-Mathematics-

Grade-4.pdf.
[7] Kemdikbud, "Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) di Jenjang SMP Tahun 2017," 2018. [Online]. Available: https://aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/survey2019/public/sekolah.
[8] E. L. Resta and Munawaroh, "Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Segiempat," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 2, no. 6, pp. 1710–1718, 2018.
[9] K. N. S. Effendi, "Penerapan Pembelajaran Advance Organizer dalam Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMK," *Prima J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–48, 2018.
[10] C. Rosidah, Sudarti, and Maryani, "Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) dengan Media Kartu Masalah terhadap Pemahaman Konsep dan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Momentum dan Impuls di SMA," *J. Pembelajaran Fis.*, vol. 7, no. 1, pp. 30–37, 2018.
[11] A. A. Suhaesa, Y. Andayani, M. Muti'ah, and Y. A. S. Anwar, "Pengaruh Model Pembelajaran Predict Observe Explain (POE) terhadap Pemahaman Konsep Siswa Materi Kesetimbangan Kelarutan Kelas XI MIA SMAN 2 Labuapi Tahun Ajaran 2017/2018," *Chem. Educ. Pract.*, vol. 1, no. 2, pp. 27–35, 2018.
[12] H. Hasanah, Y. S. Kusumah, and B. A. Priatna, "Analisis of Students Error in Intuitive Thinking Test," *Int. Conf. Math. Sci. Educ.*, vol. 3, pp. 785–790, 2018.
[13] Arwanto, I. K. Budayasa, and M. T. Budiarto, "The Role of Students Intuition in Solving Basic Mathematical Problems in Mathematics Department of Education Faculty of Muhammadiyah Cirebon University," *Pancar. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 129–134, 2018.
[14] R. Nurdiawan, M. S. Maryam, L. Lutfia, W. Hermawan, and W. Hidayat, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa dalam Matematika," *J. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 65–74, 2019.
[15] L. L. Syarifah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMA II," *J. Penelit. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 10, no. 2, pp. 57–71, 2017.
[16] A. Karim and A. Nurrahmah, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Bilangan," *J. Anal.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–32, 2018.
[17] H. S. Tanjung, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui Model Pembelajaran Kooperatif," *Mat. J.*, vol. III, no. 2, pp. 59–68, 2016.
[18] S. Rezeki, A. Setyawan, and S. Amelia, "The Influence of Missouri Mathematics Project on Seventh Grade Students' Mathematical Understanding Ability," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 948, no. 1, pp. 1–6, 2018.
[19] Y. Rahayu and H. Pujiastuti, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Himpunan: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cibadak," *Pas. J. Res. Math. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 93–102, 2018.
[20] A. Suhardi, "Pengaruh Penggunaan Mind Map terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa IAIN Jember," *Indones. J. Islam. Teach.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–44, 2018.
[21] Sumarsono, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Sisi Datar Materi Kubus dan Balok melalui Pendekatan AKIK," *Didakt. PGRI*, vol. 4, no. 1, pp. 35–43, 2018.
[22] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 4, no. 2, pp. 23–38, 2018. Available: http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99.
[23] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available: http://jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-posing-solving/.
[24] S. Yanuarti, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Predict Observe Explain (POE) pada Pembelajaran Geometri di Kelas X SMA Negeri 13 Palembang," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 12, no. 1, pp. 71–78, 2018.
[25] E. Rusdiyana, D. Tarpsilasiwi, and E. Yudianto, "Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Media Permainan pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus," *Kadikma*, vol. 9, no. 1, pp. 52–60, 2018.
[26] R. Wahyuni and Efuansyah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Model Missouri Mathematics Project Menggunakan Strategi Think Talk Write," *J. Math. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 55–66, 2018.
[27] R. Novalia, Makmuri, A. Sudrajat, and A. A. Adiansha, "Application of Type Cooperative Learning Models Missouri Mathematics Project (MMP) to Increase Learning Results Math," *Am. J. Educ. Res.*,

vol. 6, no. 8, pp. 1085–1092, 2018.
[28] O. I. Permatasari and P. Marwoto, "Penerapan Model Pembelajaran Predict Observe Explain Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa SMP," *J. Ilmu Pendidik. Fis.*, vol. 2, no. 2, pp. 50–53, 2017.
[29] S. Maryanti, "Model Pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan Pendekatan Predict-Observe-Explain untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Desimal J. Mat.*, vol. 1, no. 3, pp. 293–302, 2018.
[30] Algiranto, Sarwanto, and A. Marzuki, "The Development of Students Worksheet based on Predict Observe Explain (POE) to Improve Students Science Process Skill in SMA Muhammadiyah Imogiri," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1153, pp. 1–6, 2019.
[31] F. Neolaka and A. D. Corebima, "Comparison Between Correlation of Creative Thinking Skills and Learning Results and Correlation of Creative Thinking Skills and Retention in the Implementation of Predict Observe Explain (POE) Learning Model in Senior High Schools in Malang, Indonesia," *Educ. Process Int. J.*, vol. 7, no. 4, pp. 237–245, 2018.
[32] D. Furqani, S. Feranie, and N. Winarno, "The Effect of Predict-Observe-Explain (POE) Strategy on Students Conceptual Mastery and Critical Thinking in Learning Vibration and Wave," *J. Sci. Learn.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2018.
[33] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, vol. 5, pp. 621–630, 2017. Available: http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/982/712.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP Muhammadiyah Bone, SMP Negeri 1 Kahu, Dosen Pendamping dan juga teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

THE GRAMMATICAL ERRORS IN TRANSLATING ENGLISH-INDONESIAN SHORT STORY (A CASE STUDY OF THE SECOND SEMESTER STUDENTS OF CIVIL ENGINEERING DIPLOMA 3 BUILDING CONSTRUCTION ENGINEERING STUDY PROGRAM OF ACADEMIC YEAR 2018/2019 POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG)

Shanty Halim[1], Afdalia
[1)]*Dosen Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This research was aimed at finding out the errors of the translation English-Indonesian Short Story results of the students. This research was conducted at the second semester of Civil Engineering students department, study program Building Construction Engineering of State Polytechnic of Ujung Pandang (PNUP Makassar). The strategy was choosen because theoretically, the learning in the classroom would be more productive and meaningful since it could increase the effectiveness of the students' learning in the classroom. In this study, the writers use descriptive method to analyze the students' ability and errors. The descriptive method is employed since it is used to describe phenomena as objectively as possible based on the data obtained. There are 20 students were elected purposively as the subjects of the research. In this research, the writers use 20 out of the 40 students of the second semester of Building Construction Engineering Study program of Politeknik Negeri Ujung Pandang academic year 2018/2019 as the sample of the research. In this research, the writer uses the technique of random sampling. In this study, the writer chooses random sampling by using lottery technique. The finding shows the number of errors in percentage also depends on the production of item in the text. Since the focus of discussion based on only 2 types of errors they are noun phrase (NP) and adjective phrase (AdjP). The type of errors which contribute the biggest percentage is considered as the most frequent errors made by the students in their translation. So, from the table the biggest error made by the students was noun phrase. The total number of error production was 69.64%. The error in adjective phrase was 29.46%.

Keywords*: Translation, short story, errors.*

1. INTRODUCTION

In the era of advancement nowadays where English is everywhere, translation is important thing and necessary to be learnt. One of the reasons is not all ideas and informations have not been covered in our native language; Indonesian. Here, we need to gain more knowledge from English books, magazines, newspaper otherwise if we don't understand we may miss them. Translation is very crucial in the process of exchanging information. Without translation, prospective scientists will be left behind in following the development of science, moreover if they lack the ability to read the foreign language text (Widyamartaya, 1989: 9).

When the researcher did practical teaching in semester one, she found that many students still cannot translate the text even the sentence into Indonesian. Eventhough student may have a good understanding of English, they sometimes may still make some mistakes in translating English text into Indonesian.

The errors occurred when the students often translate the source language literally without paying attention to the principle of source and target language. In theory, there are many principles of English and Indonesian. There are items which deal with the structure, idiom, lexical and cultural meaning that student should know. Talking about interesting media that can be applied to serve the translation of students, one of them that the researchers offer is reading short story, beacuse it is not only as a mean of entertainment, but also a mean of sending message to the students.

2. METHODOLOGY

1) Research Method

In this study, the writers use descriptive method to analyze the students' ability and errors. The descriptive method is employed since it is used to describe phenomena as objectively as possible based on the data obtained.

2) Population and Sample

[1] Korespondensi penulis: Shanty Halim, Telp. 081342325657, shantynurul@yahoo.com

In this research, the writers use 20 out of the 40 students of the second semester of Building Construction Engineering Study program of Politeknik Negeri Ujung Pandang academic year 2018/2019 as the sample of the research. In this research, the writer uses the technique of random sampling. In this study, the writer chooses random sampling by using lottery technique. The students then will be given two short stories to be translated under the title **The Story of an Hour by Kate Chopin.**

3. FINDINGS

The data analysis was done through quantitative analysis. It was used to get the score. The writer used scoring scale. Further, to know about the result of data analysis based on the previous explanation. In this research the writer took the results of the translation from 20 students of Civil Engineering department study program building construction engineering of the second semester in academic year 2018/2019. The researcher chooses 10 sentences to be analyzed for the grammatical errors of translation. The following table is the students's score of translation.

Table 1. (Students' Score)

No	Respondents	Score
1	01	5
2	02	6
3	03	4
4	04	5
5	05	6
6	06	6
7	07	4
8	08	5
9	09	5
10	10	6
11	11	6
12	12	5
13	13	4
14	14	4
15	15	6
16	16	6
17	17	7
18	18	7
19	19	7
20	20	8

It has been mentioned in the previous chapter that after tabulating and analyzing the students score into percentage, than they were classified into 5 levels. The tabulating is as follows :

Table 2. Classification of students' score

Classification	Score	Frequency	Percentage
Good	76-100	4	20
Fair	56-75	12	60
Poor	40-55	4	20
Very poor	0-40	0	0
Total		20	100%

From the table 2, we can see 20 % (4) respondents got good classification, 60% (12) respondents got fair classification and 20% (4) got the very poor classification.

There are two types of errors analysis that writer focuses on this research. They are errors in noun phrase (NP) and adjective phrase (AdjP). The following table as follow:

Table 3. Clasification of Errors

Respondents	Noun Phrase (NP)	Adjective Phrase (Adj P)	Total Errors
1	5	2	7
2	4	3	7
3	6	3	9
4	5	1	6
5	6	2	8
6	5	2	7
7	4	2	6
8	1	1	2
9	4	3	7
10	1	0	1
11	3	1	4
12	5	2	7
13	6	4	10
14	3	1	4
15	2	0	2
16	5	2	7
17	2	1	3
18	4	2	6
19	3	1	4
20	4	1	5
Total	78	33	112
Percentage	69.64	29.46	

The figure 3 above shows the percentage of students' errors in translation. After analyzing and calculating for each item in the text that was produced by students, the item had different total in number. So, the number of errors in percentage also depends on the production of item in the text. Since the focus of discussion based on only 2 types of errors they are noun phrase (NP) and adjective phrase (AdjP). The type of errors which contribute the biggest percentage is considered as the most frequent errors made by the students in their translation. So, from the table the biggest error made by the students was noun phrase. The total number of error production was 69.64%. The error in adjective phrase was 29.46%.

4. DISCUSSION

From the result of the translation it is found that students cannot avoid the error when translating the text especially from English into Indonesian They were still confused in using kinds of the right grammar in their translation. Among kinds of grammar, both noun phrase and verb phrase were problems in their translation. Noun phrase became the highest number of error. It means that the most error made by the students is error in noun phrase. Based on data analysis from the 60 sentences it found about 112 errors in students' translation. The biggest number of errors made by students is noun phrase. It meant that the students still get confused in using the right grammar. To complete the analysis of data, below is the discussion result of students translation of the 10 clauses.

1) Clause one

Knowing that Mrs Mallard was afflicted with a heart trouble, for this dependent clause there are 4 students translated into literal translation such as: *tahu bahwa ibu mallard terserang dengan penyakit hati*, here in this translation the students are still confused to choose the word, the word Knowing is the Gerund which function as the subject of the sentence then followed by adjective phrase in the passive form *Mrs Mallard was afflicted* which should be translated into *Nyonya Mallard menderita*, the next form is object of preposition *with a heart trouble* which was translated into a noun phrase *penyakit hati*. The sugeested translation of the first clause should be *Karena nyonya Mallard menderita penyakit jantung.*

2) Clause two

great care was taken to break to her as gently as possible the news of her husband's death. Here there are 6 students have incorrect translations for the adj ective phrase *great care* which were translated into *kepedulian yang besar*. Verb phrase *was taken to her as gently as possible* also translated into *diambil kepadanya sehalus mungkin*. Again, in this clause the students still translated literally so the meaning seemed to be rather ackward. The suggested translation for this clause is "maka adiknya, Josephine memberitahukan kabar kematian suami kakaknya dengan sangat hati-hati. Kabar tersebut tidak dikatakannya secara langsung, namun dengan kalimat-kalimat yang mengandung penuh petunjuk".

3) Clause three

It was he who had been in the newspaper office when intelligence of the railroad disaster was received. For this clause there are 7 students made errors when translating it. One of the results is "Dialah yang beritanya ada di Koran ketika kejayaan jalanan diterima". Here the translation is wrong because it gives no meaning at all. Noun Phrase *railroad disaster got wrong* translation into bencana jalan. The suggested translation is "ketika dia mendengar berita bahwa kereta yang ditumpangi temannya mengalami kecelakaan".

4) Clause four

With Brently Mallard's name leading the list of "killed". Clause four begins with prepositional phrase. There are two students translating it into "dengan nama Brently Mallard masuk dalam daftar terbunuh". This translation is not common because it is unnatural. The students also did not translate the word "leading" since it was the main word to make the natural meaning. Suggested translation is "Saat dia membaca daftar korban kecelakaan, dia melihat nama Brently Mallard berada di barisan teratas daftar korban yang tewas".

5) Clause five

He had only taken the time to assure himself of its truth by a second telegram. 3 students made error in translating this clause. Agains the error occurs in word choice and grammatical structure. First in translating the English "he had only taken the time" which was translated to Indonesian "dia sudah mengambil waktunya". Since this sentence is in the past participle the word *sudah* is not necessary to be translated. The word *taken* was also translated literally into "sudah mengambil' made the meaning unnatural. The correct translation is "Dia tidak percaya akan kebenaran informasi pada telegram kedua tersebut".

6) Clause six

And had hastened to forestall any less carefulless tender friend in bearing the sad message. The next clause is dependent clause which consisted of verb phrase "had hastened to forestall". There are 4 students translated into "bergegas untuk mencegah', the result also seemed unnatural and literal. Some of the students also did not translate the rest of the sentence. The suggested translation for this clause is "dia segera bergegas ke rumah Nyonya Mallard, dan berharap agar tidak ada orang yang menyampaikan berita ini kepadanya dengan sembrono".

7) Clause seven

She wept at once, with sudden, wild abandonment, in her sister's arms. For this clause, 5 students got wrong translations. They translated into tiba-tiba dia menangis sekeras-kerasnya dalam tangan adiknya. This translation is unnatural with the use of word sekeras-kerasnya which was the result of translation of adjective phrase wild abandonment. The literal translation is also given by the students for prepositional phrase *in her sister's arms into* dalam tangan adiknya. This is also wrong word choice. The suggested translation is "Nyonya Mallard tiba-tiba menangis meraung-raung dalam dekapan saudaranya".

8) Clause eight

When the storm of grief had spent itself she went away to her room alone. There are 3 students translated this clauses into "ketika badai kesedihan pergi meninggalkan dirinya, dia pergi ke kamarnya sendiri". The verb phrase used in past perfect tense had spent itself shouldn't be tramslated into pergi

meninggalkan dirinya. It shouldn't be translated literally. The suggested translation is 'ketika kesedihannya reda, dia beranjak pergi ke kamarnya".

9) Clause nine

There stood, facing the open window, a comfortable, roomy armchair. There are 3 students got wrong translation at this clause. The 3 students translated into berdiri di sana, menghadapi jendela terbuka, dengan duduk di kursi berlengan yang enak. Again, the students could not find thebest word for transalating the clause. The adverbial phrase there stood which was translated into berdiri disana, it should have been translated into "dia (nyonya Mallard berdiri disana) , they should put the subject Nyonya Mallard in order to get the clear meaning. The next form is present participle and adjective phrase "facing the open window" the translation should be "menghadap ke jendela". Then, adjective and noun phrase "a comfortable and roomy armchair" which translated into "enak dan kursi berlengan". The phrases should not have been translated into kursi berlengan yang enak. It did not sound good to translate the adjective comfortable into 'enak". The suggested translation for this clause is "Di dalam kamarnya terdapat sebuah kursi santai yang diletakkan menghadap ke jendela yang terbuka".

10) Clause ten

Into this she sank, pressed down by a physical exhaustion that haunted her body and seemed to reach into her soul. For this clause there are 4 students got incorrect translation. They translated it into "disini dia menenggelamkan dirinya yang tertekan serta jiwanya yang berkelana". This translation is not accepted grammatically. The students tried to translate literally and seemed rather ackward because there are several important verb phrases such *as haunted her body and reach into her soul* have not been translated. They did not find the proper meaning of the phrases. The suggested translation is "Di situlah ia duduk untuk melepas semua tekanan yang merasuki tubuh sampai ke jiwanya".

11) Clause eleven

She could see in the open square before her house the tops of trees. There are 3 students got incorrect translation for the noun phrase open square which transalted into "segiempat terbuka" and adverbial phrase before her house the tops of trees which translated into "sebelum rumahnya pada pepohonan itu". Again, the students cannot find the proper meaning and analyze the whole clause. The suggested translation is "Dari sana dia dapat melihat pemandangan yang ada di depan rumahnya".

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

1) Conclusion

Based on the result of the data show that the errors occurred in the translating of short story which was entitled The story of an Hour Based on the data analysis and the discussion in the previous chapter, the writer would like to put forward some conclusions such as the lexical problems in translating are they do not understand all of the vocabulary in the text, to arrange the English sentences into Indonesian proper meaning, and they cannot analyze the meaning or the word in the original text.

2) Suggestions

Related to the improvement ability of the students knowledge on translation, the writer puts forward some suggestion such as the lecturers at the first semester students of Civil Engineering students should always give the motivation to their students that English is very important to be known because by the English we will be able to develop our knowledge, the teaching of translation must be improved and emphasized, next the teacher has to increase the student's vocabulary and the mastery on the English lecturer. Finally, the students must be aware that assignment given by their teacher is helpful to train them to be creative and active in learning English, including the translation.

6. DAFTAR PUSTAKA

[1] Ali, A. 1993. Understanding and Using English Grammar. Jakarta: Bina Akasara and Prentice-Hall Inc.
[2] Basnet, Susan. 1991. Translation Studies. London: Routledge.
[3] Bell, T. Rogers. 1991. Translation and Translating. London: Oxford University.
[4] Brown, H. Douglas. 1994. Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice Hall Inc.

[5] Carter, Ronald, et all. 1997. Working with Text: A cource Book for Language Analysis. London: Routledge.
[6] Crystal, David. 2000. The Cambrigde Encyclopedia of the English Language.
[7] Krisetyawati, Bena Florita, 2010. An Error Analysis on the Translation of English Noun Phrases into Indonesian of the Fifth Semester Students of the English Department of Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University in the Academic Year 2009/2010, Thesis : Surakarta
[8] Muliadi, 2010. Using Short Story in Teaching Translation at the first Year Students of SMK Negeri I Palopo. Unpublished Thesis
[9] Hamid, Radiah dan Pujiantri Rati, 2013. Improving the Students' ability in Translating English into Indonesian Based on Duff;s Principles. Exposure Journal, page 201-210 Vol 2 No 3 Nov 2013
[10] Ulfah, Maria, 2015. An Accuracy Analysis in Indonesian-English Translation Using "GOOGLE TRANSLATE" Machine Translation (Translation of "Jurnal Walisongo Abstracts Vol. 23 Number 1") Unpublished Thesis.

TIME PRESSURE DAN MOTIVASI INTRINSIK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Anna Sutrisna Sukirman[1], Rastina Achmad [2], Dedy Abidin [3,] Syamsinar [4]
[1,2,3,4]*Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

Decision making in various economic sectors including in the service sector of local government-owned companies is very important. But not infrequently the decision is made in heavy time pressure (time pressure). This article aims to determine the effect of time pressure and intrinsic motivation in decision making. This article is carried out with the experimental method of a number of employees who work for companies belonging to regions in Sulawesi. The results show that decision making with high intrinsic motivation and high time pressure results in significantly faster decision making done without reducing the quality of decisions.

Keywords: time pressure, intrinsic motivation, quality and decisions

1. PENDAHULUAN

Meskipun banyak keputusan dalam bidang ekonomi dan keuangan harus dibuat di bawah tekanan waktu yang parah, efek dari tekanan waktu sebagian besar wilayah yang belum dijelajahi di bidang ini. Tentu saja, psikologi eksperimental telah lama tertarik pada efek tersebut dengan fokus pada trade-off antara kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan (Woodworth, 1899). Selain itu, persaingan usaha merupakan hal yang baik untuk perkembangan sebuah perusahaan namun bisa juga menjadi penyebab kegagalan perusahaan. Perusahaan menggunakan persaingan tersebut sebagai arah dan kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan untuk bertahan dalam persaingan usaha. Persaingan tersebut akan semakin bermanfaat bagi perusahaan jika didukung oleh sistem informasi yang baik. Salah satunya informasi akuntansi, dengan informasi tersebut seorang manajer perusahaan menggunakannya sebagai alat pengambilan keputusan dalam kegiatan operasional serta pengendalian perusahaan di masa sekarang bahkan untuk di masa yang akan datang. Informasi akuntansi juga sangat membantu para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pada pengambilan keputusan secara cepat, hambatan utama nya adalah waktu. Selain itu kondisi masalah yang dihadapi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang yang diciptakan efek pembingkaian. masalah mengenai pengaruh tekanan waktu berinteraksi dengan efek framming dalam pengambilan keputusan berisiko. Secara khusus, apakah tekanan waktu memperkuat atau memperlemah efek pembingkaian dalam pengambilan keputusan. Peserta eksperimen akan membuat keputusan dengan membuat keputusan yang dibingkai keuntungan dan kerugian dengan manipulasi tekanan waktu di semua kelompok pembingkaian.

Framing akan membantu memperjelas apakah perilaku yang cenderung berhati-hati atau cenderung berani mengambil resiko yang akan terjadi dalam interaksi kelompok, sehingga *frame* yang diadopsi dapat membantu mengklarifikasi pergeseran keputusan yang merupakan akibat dari interaksi kelompok. Penelitian ini mencoba untuk memahami mengenai perbedaan antara keputusan individu dena keputusan kelompok yang terjadi dalam perusahaan. Selain *framing* informasi, ternyata penelitian yang dilakukan oleh Bazerman (1984) menemukan bahwa tanggungjawab untuk keputusan investasi dapat mempengaruhi keputusan individu dan kelompok dalam mengalokasi sumber daya perusahaan. Situasi pada dunia nyata dan contoh-contoh adanya tekanan waktu dalam pengambilan keputusan ekonomi mudah ditemukan. Keputusan investasi seperti perdagangan saham adalah contoh utama untuk relevansi tekanan waktu dan skema insentif tergantung waktu. Menyaksikan lantai Bursa Efek New York, misalnya, meyakinkan bahkan orang awam bahwa perdagangan biasanya rentan terhadap tekanan waktu yang parah, menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada banyak waktu untuk memutuskan untuk menghasilkan uang, tetapi lebih dari itu, waktu adalah uang karena keuntungan dari perdagangan (baik untuk investor utama dan pedagang agen) dapat sangat bergantung pada kecepatan reaksi pedagang terhadap informasi baru yang relevan.

Tanggungjawab atas suatu proyek investasi dapat meningkatkan preferensi pengambilan resiko oleh pembuat keputusan. Ketika seorang individu telah mengambil sebuah keputusan, maka dia akan bertanggungjawab dan akan melakukan apa saja untuk memastikan bahwa keputusannya tersebut akan sukses.

[1] Korespondensi penulis: Anna Sutrisna Sukirman, Telp. 081227078074, annasutrisnasukirman@gmail.com

Ketika menilai sebuah investasi awal, maka dia akan menambah sumber daya yang ada sebagai efek psikologis tanggungjawab, dan juga efek sosial bahwa dia adalah pihak yang bertanggungjawab walaupun akan terbebani resiko bahawa investasi nya akan gagal. Manusia berperilaku sebagai mahluk sosial, yang saling berinteraksi dengan individu lainnya. Manusia juga memiliki jiwa sosial yang mempunyai dorongan untuk saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam ekonomi, perilaku tersebut disebut dnegan motivasi intrinsik. Motivasi ini tidak hanya dilakukan dalam hubungan sosial nya namun motivasi intrinsik ini kemungkinan akan terbawa ketika bekerja dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Sedangkan dikenal juga motivasi ekstrinsik salah satunya adalah mengharapkan *reward* dari perusahaan. Namun cenderung motivasi ekstrinsik inilah yang membuat motivasi intrinsik cenderung menurun.

2. METODE PENELITIAN

Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada dua provinsi yakni Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Pada masing-masing lokasi dilakukan prosedur eksperimen sesuai dengan prosedur yang ditentukan sebelumnya. Pada tahap pertama, dari 10 orang yang berpartisipasi dibagi menjadi dua bagian, sehingga masing masing bagian berjumlah 20 orang. 20 orang pada bagian pertama akan diberikan beberapa soal kasus kepada masing-masing partisipan, dan hasil yang akan diperoleh dalam pengujian ini akan menjadi sebuah hasil sebagai keputusan individu. Kemudian 20 orang bagian kedua diberikan beberapa soal kasus juga, namun partisipan yang ada tersebut akan dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang partisipan, sehingga dari 20 orang pada bagian kedua ini terbentuk 10 kelompok, dan hasil yang diperoleh dari hasil diskusi dalam kelompok tersebut akan menjadi sebuah hasil pengujian sebagai keputusan kelompok.

Pada tahap kedua, 20 orang partisipan yang sebelumnya tidak dikelompokkkan dikelompokkan, dan jumlah masing-masing kelompok sama seperti sebelumnya yaitu 2 orang. Kemudian yang sebelumnya berkelompok dipisah, kemudian akan diberikan soal kasus yang serupa dengan sebelumnya berdasarkan kelompok treatment masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menginginkan bahwa keputusan kelompok itu terpengarunh dari keputusan individu ataupun sebaliknya apabila dari 20 orang yang ada diperlakukan bersama-sama sebagai individu atau kelompok dulu semuanya. Dalam eksperimen ini baik individu maupun kelompok masing-masing diberikan waktu 2 – 5 menit untuk menyelesaikan soal kasus yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Descriptive Statistics

	Treatment	Mean	Std. Deviation	N
IM_Tanpa Reward	2,00	2,3333	,57735	3
	3,00	1,0000	,00000	3
	4,00	2,4000	,89443	5
	5,00	2,5000	,57735	4
	6,00	2,8000	2,04939	5
	Total	2,3000	1,21828	20
IM_Dengan Reward	2,00	1,6667	,57735	3
	3,00	1,0000	,00000	3
	4,00	1,8000	,44721	5
	5,00	2,2500	,50000	4
	6,00	2,2000	1,64317	5
	Total	1,8500	,93330	20

Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata IM Tanpa Reward (M=2,30) > IM dengan Reward (M=1,85), sehingga berdasarkan tanggapan responden IM Tanpa Reward lebih penting artinya dibandingkan dengan IM dengan Reward yang disebakan karena adanya treatment yang diberlakukan

b. Deskripsi Variabel

Between-Subjects Factors

		N
Treatment	2.00	3
	3.00	3

	4.00	5
	5.00	4
	6.00	5

Tabel Between-Subjects Factors memberikan bukti bahwa seluruh nilai persepsi memiliki pasangan data.

c. Nilai Box's Test of Equality of Covariance Matrices[a]

Box's Test of Equality of Covariance Matrices[a]

Box's M	13.191
F	1.602
df1	6
df2	1964.378
Sig.	.143

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.
a. Design: Intercept + X

Uji homogenitas bukanlah uji prasyarat mutlak untuk menggunakan anova ataupun manova. Jika uji Box's menghasilkan nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat kesamaan nilai kovarian kedua variabel terikat (Tanpa Reward dan Dengan Reward) ditinjau dari variabel pembandingnya. "Uji Box's yang menguji kesetaraan kovarians antar variabel menujukkan bahwa terdapat kesetaraan nilai kovarians antar variabel (F=1.60; p= 0,143 > 0.05).

d. Nilai Multivariate Tests

Multivariate Tests[a]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	.851	39.965[b]	2.000	14.000	.000	0,851
	Wilks' Lambda	.149	39.965[b]	2.000	14.000	.000	0,851
	Hotelling's Trace	5.709	39.965[b]	2.000	14.000	.000	0,851
	Roy's Largest Root	5.709	39.965[b]	2.000	14.000	.000	0,851
X	Pillai's Trace	.306	.676	8.000	30.000	.708	0,153
	Wilks' Lambda	.706	.666[b]	8.000	28.000	.716	0,160
	Hotelling's Trace	.401	.651	8.000	26.000	.728	0,167
	Roy's Largest Root	.355	1.331[c]	4.000	15.000	.304	0,262

Uji ini untuk menjawab hipotesis mayor yang membandingkan kedua variabel secara simultan berdasarkan treatment. "Melalui analisis secara simultan didapatkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji (IM tanpa Reward dan IM dengan Reward) yang ditinjau oleh treatment (F=0.666; p= 0,716> 0.05). Treatment menjelaskan efek ukuran melalui eta kuadrat sebesar 0.851 yang menunjukkan sumbangan efektif dalam menjelaskan kedua variabel adalah 85,10 persen.

Hipotesis Simultan:

H_0 : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan treatment terhadap IM Tanpa Reward dan IM dengan Reward secara multivariate dengan pengaruh time presure

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan treatment terhadap IM Tanpa Reward dan IM dengan Reward secara multivariate dengan pengaruh time presure

Kriteria keputusan Hipotesis:

1. Jika angka signifikansi (Sig) > 0,05, maka H_0 diterima
2. Jika angka signifikansi (Sig) < 0,05, maka H_0 ditolak

Dengan demikian hipotesis mayor penelitian ini yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan treatment *time presure* terhadap IM Tanpa Reward dan IM dengan Reward secara multivariate tidak dapat diterima. (Nilai F =Wilks Lambda)

e. Nilai Levene's Test of Equality of Error Variances

Levene's Test of Equality of Error Variances[a]

	F	df1	df2	Sig.
IM_Tanpa Reward	2.406	4	15	.095
IM_Dengan Reward	20.127	4	15	.000

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.
a. Design: Intercept + X

Homogenitas Varians Tiap Variabel menggunakan Uji Levene's dipakai untuk membandingkan varians pada tiap variabel. Jika Box's menguji kedua variabel terikat secara simultan, maka uji Levene's digunakan pada kedua variabel terikat secara spesifik. Sama dengan uji Box's menghasilkan nilai signifikansi > 0.05 maka dapat dikatakan terdapat kesamaan nilai varians variabel tergantung ditinjau dari variabel pembandingnya.

"Uji Levene's yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesetaraan nilai varians pada variabel IM Tanpa Reward (F=2.406; p= 0,095 >0.05) dan IM dengan Reward (F=20.127; p = 0,000 <0.05). sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat kesetaraan antara variabel bebas terhadap IM tanpa reward (terdapat varians homogen), namun untuk IM dengan Reward tidak menunjukkan kesetaraan varians (F=20.127; p<0.05). Sesuai dengan pernyataan (Shavelson, 1996) yang mengatakan bahwa analisis varians tidak terganggu oleh tidak homogennya varians jika jumlah sampel yang dipakai adalah relatif setara, maka analisis varians dalam penelitian ini dapat dilanjutkan

f. Nilai Tests of Between-Subjects Effects

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	IM_Tanpa Reward	6.533[a]	4	1.633	1.131	.379	0,233
	IM_Dengan Reward	3.533[b]	4	.883	1.018	.429	0,213
Intercept	IM_Tanpa Reward	92.457	1	92.457	64.008	.000	0,810
	IM_Dengan Reward	60.385	1	60.385	69.586	.000	0,823
X	IM_Tanpa Reward	6.533	4	1.633	1.131	.379	0,232
	IM_Dengan Reward	3.533	4	.883	1.018	.429	0,213
Error	IM_Tanpa Reward	21.667	15	1.444			
	IM_Dengan Reward	13.017	15	.868			
Total	IM_Tanpa Reward	134.000	20				
	IM_Dengan Reward	85.000	20				
Corrected Total	IM_Tanpa Reward	28.200	19				
	IM_Dengan Reward	16.550	19				

a. R Squared = ,232 (Adjusted R Squared = ,027)
b. R Squared = ,213 (Adjusted R Squared = ,004)

Uji Perbandingan Secara Terpisah (Univariate) Uji ini untuk menjawab hipotesis minor yang membandingkan tiap variabel secara terpisah. Hasil analisis secara terpisah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan IM_Tanpa Reward yang signifikan ditinjau dari treatment (F=1, 131; p = 0,379 > 0.05). Treatment

mampu menjelaskan varians pada IM tanpa reward sebesar 0.232 (23,20%). Hasil yang serupa ditemukan pada IM dengan reward, bahwa tidak ada perbedaan treatment terhadap IM dengan reward (F=1, 018; p = 0,429 > 0.05).

4. KESIMPULAN

Skema motivasi intrinsik pada artikel ini yang bergantung pada waktu menginduksi pengambilan keputusan yang jauh lebih cepat dan, rata-rata, bahkan meningkatkan kualitasnya daripada menguranginya. Oleh karena itu, tradeoff antara kecepatan pengambilan keputusan dan kualitas dapat dideteksi hanya ketika membandingkan pengambilan keputusan dengan dan tanpa tekanan waktu, tetapi tidak ketika tekanan waktu dekat. Hasil ini bertentangan dengan bukti psikologis pada pengambilan keputusan individu tugas. Payne et al. (1996) telah menemukan kinerja yang lebih buruk dalam pilihan dengan motivasi intrinsik tergantung waktu daripada tanpa, sedangkan dalam konteks interaktif pada artikel ini, ini tidak dibuktikan. Pada artikel ini menduga bahwa skema motivasi intrinsik tergantung-waktu menginduksi perubahan dalam tingkat upaya kognitif yang diberikan oleh subjek yang mengimbangi efek negatif dari penurunan waktu pengambilan keputusan pada kualitas keputusan. Peluang untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih tinggi tampaknya memicu tingkat konsentrasi atau upaya yang lebih tinggi yang menghasilkan hasil yang lebih baik dalam hal mengantisipasi perilaku orang lain. Oleh karena itu, hasil pada artikel ini menunjukkan bahwa jika keputusan harus diambil di bawah tekanan waktu yang berat, penggunaan motivasi intrinsik moneter tergantung waktu dapat dianggap sebagai sarana yang tepat untuk mempercepat pengambilan keputusan secara signifikan tanpa kehilangan kualitas pengambilan keputusan.

5. Daftar Pustaka

Bazerman, M.H., 1984. The Relevance of Kahneman and Tversky's Concept of *Framing* to Organizational Behavior. *Journal of Management* 10: 333-343.

Bazerman, M.H., R.I. Beekun, and F.D. Schoorman. 1982. Performance Evaluation in Dynamic Context: A Laboratory Study of The Impact of a prior Commitment to the Rate. *Journal of Aplied Psycology* 67: 873-876.

Furqan, Ali Muh., 2012. Evaluasi Kinerja BUMD dan Kontribusinya Terhadap PAD Kabupaten Demak Tahun 2007-2010 (Studi Kasus Perusda Anuesa), Journal of Politic anda Government Studies, Vol. 1, No. 1 Tahun 2012

Graha, Armanda Sativa,. 2014. Dinamika Proses Kebijakan Anggaran Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Siak Pekan Baru., Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 1, No.1 Tahun 2015

Kahneman, D., dan A. Tvershy. 1981. "Prospect Theory: An Analysis of Decisions Under Risk,". *Econometrica 47* pp. 263-291.

Kunz, A, H., dan D. Pfaff. (2002). " Agency theory, Performance evaluation, and the hypothetical construct of *intrinsic motivation*". *Accounting, Organization and Society* .27. 275-295.

Naim, A. (1998). Individual and Group Performance Evaluation Decision: A Test on An Interaction Between Outcome Information and Group polarization. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (1): 67-83.

Organizational Behavior and Human Decision Processes 66, 131–152

Payne, J.W., Bettman, J.R., Luce, M.F., 1996. When time is money: decision behavior under opportunity cost time pressure.

Rutledge. R. W., dan A. M. Harrell. (1994). "The Impact of *Responsibility* and *Framing* of Budgetary Information on *Group-shift*s". *Behavioral Research in Accountin*, Vol 6.

Schultz, J.J., And P.M.J.Reckers (1981). "The Impact od Group Processing on Selected Audit Disclosure Decision," *Journal of Accounting Research 19*. pp.482-501.

Susanto, Barkah., 2008. Pengaruh Tanggungjawab, Motivasi Intrinsik dan Pembingkaian Informasi Anggaran Dalam Pengambilan Keputusan Investasi dengan *Group-Shifts* sebagai variabel pemoderasi

Woodworth, R.S., 1899. Accuracy of voluntary movements. Psychological Review 3, 1–101.

PENINGKATAN KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BBLC TERINTEGRASI PERMAINAN TRADISIONAL HOMPIMPA BERBASIS FILOSOFI BUGIS

Lena Khusaema[1)], A.M. Irfan Taufan Asfar[2,3)], A.M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Heldayanti[1)], Dian Darlina Sari[1)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

Academic self-concept is one of the factors that can contribute to character building as a component of student personality development which refers to students' perceptions of their academic abilities. However, so far the teacher's ability to apply the learning model is less effective, so that the low enthusiasm of student learning which has an impact on students' academic self-concept is lower. Therefore, there is a need for innovative models to improve academic self-concept. One innovative learning model is BBLC learning model refers to the formation of students 'self-concepts that influence the development of students' academic and character abilities. The technique used to support the success of the BBLC learning model to make it more fun that motivates students to learn is the BBLC learning model based on Bugis philosophical values. This research is quantitative research with the research design used is Quasi Experimental Design. Based on the results of hypothesis testing with the Mann Whitney test obtained the value of t count p <α (0,000 <0,05) and the test results of the gain test with a score of 0,66 (medium category), it means that the BBLC learning model based on Bugis philosophy can improve students' academic self-concept.

Keywords*: Academic self-concept, BBLC, Hompimpa, Filosofi Bugis*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan utama saat ini di sekolah adalah kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran pada era revolusi pendidikan 4.0. Model pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang efektif dan kurang menyenangkan, sehingga menyebabkan rendahnya antusias belajar siswa yang berdampak pada konsep diri akademik siswa juga semakin rendah (Rizkiard dan Subali, 2018; Asfar, Nur, 2018). Konsep diri akademik merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter sebagai komponen pengembangan kepribadian siswa yang mengacu pada persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya dengan tiga aspek utama, yaitu: kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri, sehingga apabila siswa memiliki konsep diri yang baik maka akan berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa (Samiroh & Immawan, 2015; Agrawal & Kumar, 2015; Budiarsih & Zen, 2016; Folastri & Prasetyaningtyas, 2017; Asfar, Asfar, Aspikal, & Nurwijaya, 2019).

Pendidikan karakter pada penerapannya di sekolah lebih dominan diterapkan pada mata pelajaran agama, padahal pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 wajib diterapkan ke setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran (Nugroho *et al*., 2018). Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran masih sangat rendah untuk diterapkan karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk pengembangan karakter siswa (Asfar, Asfar, Darmawati, & Darmawan, 2018). Selain itu, guru lebih cenderung fokus pada siswa berpengetahuan tinggi, sehingga rasa percaya diri, penerimaan diri dan penghargaan diri bagi siswa berpengetahuan rendah juga akan semakin rendah, akibatnya kemampuan akademik siswa rendah (Asfar, Nur, & Asfar, 2019).

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari solusi dalam pembentukan konsep diri akademik siswa yang masih kurang diberdayakan, sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan akademik dan pengembangan karakter positif siswa. Salah satu upaya alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran BBLC (*Brain Based Learning Cycle)* dimana model pembelajaran BBLC ini mengacu pada pembentukan konsep diri siswa yang berpengaruh pada pengembangan kemampuan akademik dan karakter siswa. Model pembelajaran BBLC adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran menyenangkan, menciptakan situasi pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa, sehingga

[1] Korespondensi penulis: Nama A, Telp 08124xxxxxxx, nama.a@poliupg.ac.id

siswa lebih cenderung untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya tanpa adanya diskriminasi antara siswa berpengetahuan tinggi dengan siswa yang berpengetahuan rendah oleh guru.

Salah satu teknik yang digunakan dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran BBLC agar lebih menyenangkan yang memotivasi siswa dalam belajar yaitu dengan permainan Tradisional Hompimpa yang merupakan suatu permainan warisan dari nenek moyang Indonesia khususnya masyarakat bugis yang wajib dan perlu dilestarikan karena selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti Sipakatau artinya memanusiakan manusia tanpa membeda-bedakan satu sama lain, Sipakainge merupakan sifat saling mengingatkan dalam kebaikan dan Sipakalebbi artinya saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Prabowo & Mulya, 2018; Maida, 2016; Yunus, 2015). Penerapan model pembelajaran BBLC (*Brain Based Learning Cycle*) terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa berbasis filosofi bugis ini diharapkan akan meningkatkan konsep diri akademik siswa dan menjadi pemicu siswa untuk lebih menghargai setiap pendapat atau keputusan dalam pembelajaran, sehingga terjadi kolaborasi pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna dan menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang memiliki ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrol, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan motode eksperimen karena peneliti ingin mengetahui peningkatan konsep diri akademik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *BBLC* Berbasis Filosofi Bugis pada kelas eksperimen dan konsep diri akademik siswa yang tidak diberi perlakuan (*treatment*) pada kelas kontrol mata pelajaran ekonomi, pokok bahasan inflasi. Sementara salah satu jenis desain penelitian yang digunakan pada metode eksperimen dalam penelitian ini adalah jenis desain penelitian *nonequivalent control group design (*Asfar, Asfar, et al., 2019).

Sebelum peneliti memberikan pembelajaran di kelas, peneliti terlebih dahulu memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui keadaan awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan soal yang sama yaitu pada pokok bahasan inflasi. Selanjutnya, siswa pada kelas eksperimen mendapatkan *treatment* dengan penerapan model pembelajaran *BBLC* terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis yang terdiri dari lima tahap atau langkah-langkah pembelajaran, yaitu *Preparation (Persiapan, Exploration* (Eksplorasi), *Elaboration* (Elaborasi, *Explanation* (Penjelasan) dan *Verification* (Verifikasi), sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pada akhir pembelajaran, kedua kelas tersebut dilakukan *post-test*. Peneliti memberikan *post-test* untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan memahami materi yang telah diberikan serta mengukur kemampuan akhir siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *BBLC* terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis. Hasil *post-test* ini dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga dapat diketahui efek penerapan dari pengajaran yang telah dilakukan.

Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes *essay* dengan jumlah soal sebanyak 5 soal yang dikerjakan per individu. Konsep diri akademik terdiri dari 3 indikator penilaian diantaranya, yaitu: kepercayaan diri, penerimaan diri dan penghargaan diri. Namun, indikator yang dapat diukur dengan menggunakan intrumen tes (soal essay) hanya dua indikator yakni kepercayaan diri dan penerimaan diri, sehingga peneliti juga menggunakan intrumen non tes (kuesioner) untuk mengukur ketiga indikator konsep diri akademik. Jumlah soal essay yang diberikan kepada siswa yaitu sebanyak 5 soal dan item pernyataan dalam kuesioner sebanyak 10 pernyataan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti adalah nilai rata-rata kemampuan konsep diri akademik siswa di kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) rata-rata 54 sedangkan kelas eksperimen rata-rata nilai 47. Untuk nilai rata-rata kemampuan konsep diri akademik siswa pada tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen sebesar 82 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 66,3. Data tersebut dapat dilihat perbandingannya secara detail pada diagram berikut ini:

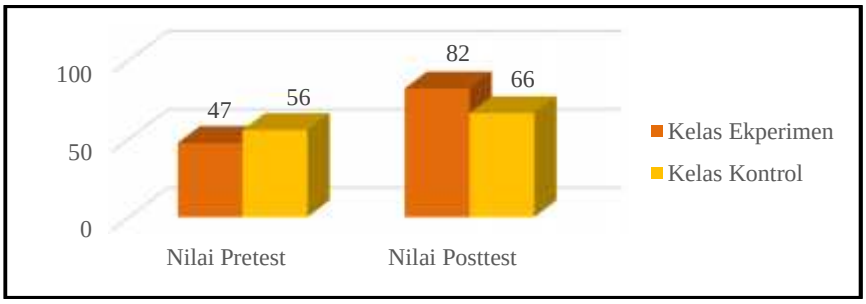

Gambar 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Postest pada kelas Eksperimen dan Kontrol

Untuk megetahui apakah ada perbedaan dari dua rata-rata kemampuan konsep diri akademik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan probalitas (p) dengan nilai alpha (a), Kriteria pengujian adalah apabila probalitas (p) > alpha (a), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan SPSS statistik versi 22, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil analisis uji normalitas

Kelas	***Kolmogorov-Smirnov***		
	n	**p**	**Keterangan**
Pre-Test Kelas Eksperimen	24	0,200	Normal
Post-Test Kelas Eksperimen	24	0,003	Tidak normal
Pre-Test Kelas Kontrol	24	0,001	Tidak normal
Post-Test Kelas Kontrol	24	0,200	Normal

Setelah diketahui bahwa nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* kemampuan konsep diri akademik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal, maka selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Kriteria Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (a) dengan ketentuan, jika angka signifikansi lebih besar dari a (0,05), maka hasil tes dikatakan homogen

Tabel 2. Hasil analisis uji homogenitas Data Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	**df_1**	**df_2**	**p**
24,511	1	46	0,426

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai p (0,426) > a (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal tetapi homogen, maka selanjutnya analisis untuk pengujian hipotesis dengan statistik non parametrik. Pengujian statistik non parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney*. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Pengujian *Mann-Whitney U* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Z_h	ρ	**Keterangan**
-3,981	ρ <0,001	H_0 ditolak

Berdasarkan output *test statistics* dalam uji *mann-whitney* dapat disimpulkan bahwa, dapat diketahui bahwa nilai p < 0,0001 dan p < a (0,000< 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sebagaimana pengambilan keputusan uji *mann-whitney*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri akademik siswa mengalami peningkatan melalui model pembelajaran BBLC yang terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 11 Bone.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan konsep diri akademik siswa melalui model pembelajaran BBLC yang terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis maka digunakan uji gain. Berdasarkan data dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan uji gain maka diperoleh nilai uji gain pada kelas eksperimen sebesar 0,66 (kategori sedang) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai pada uji gain yang hanya sebesar 0,24 (kategori rendah). Data diatas dapat dilihat perbandingannya secara detail pada gambar berikut ini:

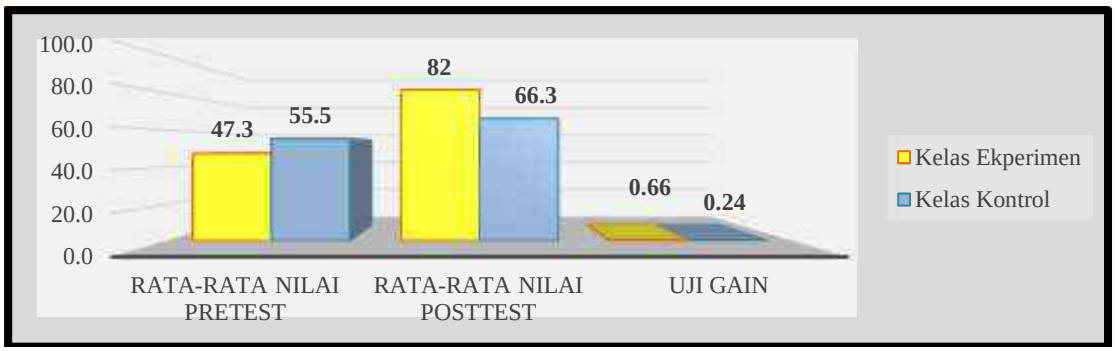

Gambar 2. Perbandingan Nilai Pretest, Postest dan Uji Gain pada kelas Eksperimen dan Kontrol

Model pembelajaran BBLC memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dalam belajar, menerima dengan baik kekurangan yang dimiliki dengan berusaha untuk belajar lebih giat dan menghargai pendapat teman, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa konsep diri akademik siswa meningkat atau menjadi lebih baik. Konsep diri akademik yang meningkat atau menjadi lebih baik juga akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Samiroh & Immawan (2015:72), Agrawal & Kumar (2015:61), Budiarsih & Zen (2016:112), Folastri & Prasetyaningtyas (2017:36) dan Asfar, Asfar, Aspikal, & Nurwijaya (2019:30) bahwa konsep diri akademik merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter sebagai komponen pengembangan kepribadian siswa yang mengacu pada persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya dengan tiga aspek utama, yaitu: kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri, sehingga apabila siswa memiliki konsep diri yang baik maka akan berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa.

Adapun skor rata-rata peningkatan siswa untuk indikator konsep diri akademik yang dapat diukur melalui intrumen tes dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

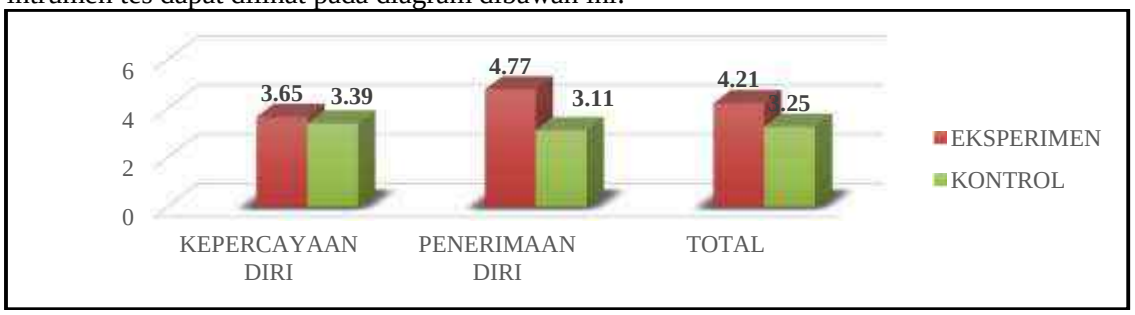

Gambar 3. Peningkatan Konsep Diri Akademik untuk Tiap Indikator

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peningkatan konsep diri akademik siswa untuk setiap pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yakni pada kelas eksperimen nilai indikator kepercayaan diri siswa sebesar 3,65 dan pada kelas kontrol sebesar 3,39. Sedangkan untuk indikator penerimaan diri siswa pada kelas eksperimen sebesar 4,77 dan pada kelas kontrol sebesar 3,11. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran BBLC yang terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis dapat meningkatkan konsep diri akademik siswa.

Selain dari skor rata-rata peningkatan siswa untuk indikator konsep diri akademik yang diukur melalui intrumen tes juga terdapat skor total setiap indikator yang telah diperoleh melalui instrumen non tes atau kuesioner dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

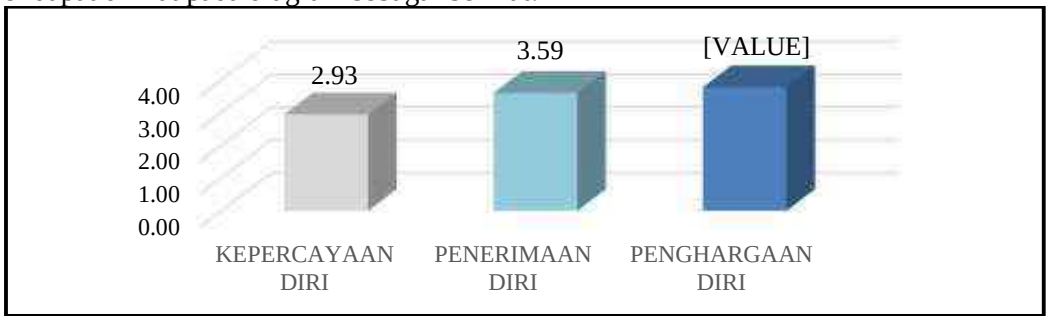

Gambar 4. Peningkatan Konsep Diri Akademik untuk Tiap Indikator yang diukur melalui kuesioner

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat dilihat bahwa skor total untuk indikator kepercayaan diri sebesar 2,93, penerimaan diri sebesar 3,59 dan penghargaan diri sebesar 3,76. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan konsep diri akademik yang diukur melalui intrumen tes (soal) dan intrumen non tes (kuesioner) mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran BBLC yang terintegrasi permainan hompimpa berbasis filosofi bugis mampu meningkatkn konsep diri akademik siswa yang memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa

Adapun sikap Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi yang tercermin dalam setiap tahap model pembelajaran BBLC dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. sikap Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi dalam model pembelajaran BBLC

Tahap	Sikap yang tercermin	Penjabaran sikap pada saat proses pembelajaran
Persiapan	Sipakatau	Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan faktual dari guru karena setiap siswa yang mengacungkan tangan akan dipilih kembali melalui permainan hompimpa.
	Sipakalebbi	Guru dan siswa lain yang tidak menjawab pertanyaan dari guru dapat menghargai setiap jawaban yang diberikan oleh si penjawab
	Sipakainge	Guru atau siswa lain yang mampu menjawab dapat mengingatkan kembali jawaban yang benar ketika siswa yang terpilih untuk menjawab memiliki jawaban yang kurang tepat.
Eksplorasi	Sipakatau	Pemilihan ketua kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik permainan hompimpa, sehingga semua siswa dalam anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menjadi ketua.
Elaborasi	Sipakalebbi	Setiap kelompok berdiskusi dan saling tukar pendapat/ide dan berusaha mendengar serta menghargai pendapat dari teman sekelompoknya
Penjelasan	Sipakatau	) Tahap ini merupakan tahap presentasi dimana siswa yang melakukan presentasi tidak dipilih langsung dari guru tetapi dengan menggunakan permainan tradisional hompimpa untuk memilih anggota kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sehingga bukan hanya siswa yang memiliki pengetahuan tinggi yang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tetapi semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.) Sama halnya dengan pemilihan anggota kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok penyaji, pemilihan dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional hompimpa sehingga setiap siswa memiliki peluang untuk bertanya.
Verifikasi	Sipakatau	Kelompok penyaji melakukan pemilihan anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain dengan menggunakan permainan tradisional hompimpa, sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan dari kelompok lain
	Sipakalebbi	Jika jawaban dari kelompok penyaji tepat maka kelompok penanya menerima dan menghargai jawaban yang telah diberikan. Namun, jika jawaban dari kelompok penyaji kurang tepat maka kelompok penanya berhak meminta tambahan jawaban dari kelompok lain dengan tetap menghargai jawaban dari kelompok penyaji.
	Sipakainge	Jika jawaban dari kelompok penyaji kurang tepat maka kelompok lain yang mampu menjawab pertanyaan dari kelompok penanya mengingatkan kembali melalui jawaban yang tepat dari setiap pertanyaan

Adapun arti dari filosofi bugis yang tercermin dalam model pembelajaran BBLC adalah Sipakatau artinya memanusiakan manusia tanpa membeda-bedakan satu sama lain, Sipakainge merupakan sifat saling mengingatkan dalam kebaikan dan Sipakalebbi artinya saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Prabowo & Mulya, 2018; Maida, 2016; Yunus, 2015).

4. KESIMPULAN

Kemampuan konsep diri akademik lebih meningkat jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *BBLC* yang terintegrasi permainan Tradisional Hompimpa Berbasis Filosofi Bugis dibandingkan dengan menggunakan model konvensional seperti metode ceramah. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata kemampuan konsep diri akademik siswa di kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) rata-rata 54 sedangkan kelas eksperimen rata-rata nilai 47. Nilai rata-rata kemampuan konsep diri akademik siswa pada tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen sebesar 82 dengan nilai pada uji gain sebesar 0,66 (kategori sedang) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 66,3 dengan nilai pada uji gain sebesar 0,24 (kategori rendah). Selain itu, pengujian *mann-whitney* dengan hasil perolehan nilai $p < 0{,}0001$ dan $p < \alpha$ ($0{,}000 < 0{,}05$) yang membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebagaimana pengambilan keputusan uji *mann-whitney* yakni konsep diri akademik siswa mengalami peningkatan sebesar 0,66 (kategori sedang) melalui model pembelajaran BBLC Berbasis Filosofi Bugis pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 11 Bone.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. R.M. Rizkiard, B. Subali, "Dampak Model Pembelajaran Auditory, Intellektualy, Repatition (AIR) Terhadap Minat Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan vol. 12, no. 1, pp. 1-7. Mei 2018.

[2]. A.M.I.T Asfar, S. Nur, Model Pembelajaran Problem Posing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.

[3]. Samiroh, M.Z. Immawan, "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan", Jurnal Psikologi Islam vol. 1, no. 2, pp. 67-77. Desember 2015

[4]. M. Agrawal, T.A Kumar, "Academic Achievement and Self Concept Of Secondary Level Students", International Education & Research Paper, Vol. 1, no. 3, pp. 26–33. Oktober 2015.

[5]. A.P. Budiarsih, E.F. Zen, "Studi Kasus Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling vol. 1, no. 3, pp. 112–117, Agustus 2016.

[6]. S. Folastri, W.E. Prasetyaningtyas, "Gambaran Konsep Diri Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sumbangsih Jakarta Selatan". Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol. 1, no. 1, pp. 33-40, Juni 2017.

[7]. A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A Asfar, Aspikal, S. Nurwijaya, "Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik." Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, no. 1, pp. 29–45, April 2019.

[8]. A.H. Nugroho, D.A. Puspita, Mulawarman, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. Jurnal Bikotetik vol. 2, no. 1, pp. 93–99. 2018

[9]. A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A Asfar, Darmawati, D. Darmawan, "The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept", In Journal of Physics: Conference Series. Vol. 1028, 2018.

[10]. A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model. In Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR). Makassar: 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018), vol. 227, 2019.

[11]. M.A. Prabowo, H. Mulya, "Construction Of Ethic Code Of Public Accountant In Perspective Of Value Of Bugis Culture", International Journal Of Applied Business & International Management, vol. 3, no. 2, pp. 5-18. 2018.

[12]. S. Siregar. Statistik Parametrik: untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara. 2014

[13]. A.R. Yunus," Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal", Jurnal Rihlah, Vol. 2, no. 1, pp. 1–12, Mei 2015.

[14]. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatn Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi ke-23, Alfabeta. Bandung. 2016.

[15]. A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A Asfar, Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa", Jurnal Aksara Public, Vol. 2, no. 4, pp. 23–28, 2018.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMANFAATAN KOMPUTER AKUNTANSI

Hasyim M.[1)], Samsul Bahri[2)],Mansur[3)]
[1)2)3)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

Failure in the accounting computer skills competency examination is the motivation of this study to detect the causes. The study uses nine variables to measure intention to use of accounting computers. This research is descriptive. The sample used was 72 respondents who were randomly assigned. Data collection is done through observation, questionnaires, and document analysis. Data were analyzed using quantitative analysis through multiple regression analysis techniques. The result showed that the job fit and social factors had a positive and significant effect on the intention to use accounting computers. The other hand, usefulness, affect, consequences, and image have a positive effect on intention to use accounting computers, but they are not significant. The last, Ease of use, complexity, and facilities condition have negative influence on intention to use accounting computers and are also not significant.

Keywords*: Failure in examination, accounting computers, Intention to use*

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap organisasi. Sistem informasi yang terus berkembang secara pesat bebasis teknologi menjadi kebutuhan pokok untuk mengimbangi persaingan bisnis agar mampu bertahan dan berkelanjutan. Perkembangan teknologi informasi ini mulai menyasar usaha-usaha kecil dan menengah. Hal ini dapat kita buktikan dengan masuknya teknologi informasi pada UKM Hasil Olahan Perikanan di Kota Makassar [1]. Bukti lainnya lagi adalah penelitian Nasir, Samsul, dan Hasyim yang mengadopsi teknologi database untuk diterapkan pada UKM roti maros [2]. Penelitian lainnya juga menunjukkan proses transforamasi data digital menjadi sistem yang terotomatisasi sudah mulai dilirik organisasi bergerak dalam bidang pendidikan [3]. Bagian dari sistem informasi yang tidak kalah pentingnya adalah sistem informasi akuntansi. Perkembangan sistem informasi akuntansi pun saat ini juga menggunakan teknologi dengan pemanfaatan beberapa perangkat lunak mulai dari perangkat lunak sederhana sampai pada perangkat lunak yang cakupannya kompleks. Bagian dari perangkat lunak yang umum digunakan adalah Myob Accounting dan Zahir Accounting.

Hubungan antara sistem informasi berbasis tekonologi dengan kualitas laporan keuangan ditunjukkan signifikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan [4]. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa komputer akuntansi yang merupakan bagian dari teknologi informasi berguna untuk menghasilkan informasi keuangan termasuk laporan keuangan dan laporan-laporan manajerial. Laporan-laporan ini menjadi bahan untuk pengambilan keputusan yang strategis. Kebutuhan teknologi informasi dalam bidang akuntansi menjadi kebutuhan pokok untuk dapat bersaing secara global setiap organisasi untuk terus melanjutkan kelangsungan hidupnya. Pengadopsian teknologi informasi harus ditunjang dengan sumber daya yang memadai untuk mengoperasikan dan mengendalikan sistem informasi yang tersebut agar dapat difungsikan secara maksimal. Pentingnya sumber daya manusia dalam bidang komputer akuntansi menjadi bagian dari alasan mengapa keahlian tersebut harus menjadi bagian dari mata uji kompetensi seorang akuntan.

Perangkat lunak Myob Accounting dan Zahir Accounting merupakan bagian dari perangkat lunak Komputer Akuntansi yang tidak terpisahkan pada kurikulum pendidikan, baik pendidikan tingkat menengah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan di bidang Akuntansi maupun di Perguruan Tinggi pada Program Studi Akuntansi. Kompetensi di bidang komputerisasi akuntansi menjadi indikator keterampilan siswa Akuntansi sehingga bidang ini wajib diujikan pada Ujian Kompetensi Kejuruan. Hal ini yang memotivasi sosialisasi perkembangan teknologi akuntansi pada level-level Sekolah Menengah Kejuruan seperti pelatihan komputer akuntansi semakin digalakkan seperti yang dilakukan Bahri, Samsul., Hasyim, Mansur [5]. Kondisi ini diperkuat pada level Perguruan Tinggi yang mewajibkan adanya surat pendamping ijazah. Institusi Politeknik Negeri Ujung Pandang menjadikan sertifikat kompetensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai bagian dari surat pendamping ijazah.

[1]Korespondensipenulis: Hasyim M, Telp 084242822753, hasyimdbz@yahoo.com

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa tingkat kelulusan pada mata uji kompetensi di bidang ini masih sangat rendah. Pada Tahun 2018 asesi yang ikut mata uji ini terdaftar 21 paket/kelompok asesi atau 420 orang mahasiswa semester akhir dan semester menengah (semester empat diploma tiga dan semester enam diploma empat). Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 70% belum kompeten pada mata uji ini pada saat ujian perdana atau hanya berkisar 3-6 orang saja yang lulus ujian dalam satu paket. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan ketidakefektifan dalam proses belajar mengajar mata kuliah tersebut atau ada faktor-faktor lain yang menyebabkan kondisi tersebut. Kondisi ini akan menjadi penghambat bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi BNSP dan melemahkan daya saing lulusan dalam berkompetisi di dunia kerja yang mereka akan hadapi setelah meninggalkan institusi ini.

Minat Pemanfaatan Komputer Akuntansi merupakan pondasi awal yang menentukan keseriusan mahasiswa dalam menuntut ilmu dalam mata kuliah komputer akuntansi. Minat ini dalam berbagai penelitian ditunjukkan bahwa senantiasa dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor. Seperti penelitian sebelumnya ditunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan pada minat penggunaan sistem informasi [6]. Penelitian lain juga menggunakan indikator kesesuaian pekerjaan yang diungkapkan dapat mempengaruhi niat dan perilaku [7]. Selain itu, juga diungkapkan adanya faktor-faktor kerumitan yang mempengaruhi dalam pengadopsian suatu sistem [7]. Faktor lain yang diteliti peneliti ini adalah fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam penggunaan sistem informasi.

Sementara itu, peneliti lain mengungkapkan adanya faktor yang berbeda yaitu imej [8]. Faktor ini didefinisikan sejauh mana penggunaan suatu inovasi dipersepsikan meningkatkan status seseorang di sistem sosialnya. Faktor selanjutnya adalah kompatibilitas yang didefinisikan seberapa jauh suatu inovasi dipersepsikan sebagai sesuatu yang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, kebutuhan-kebutuhan, dan pengalaman-pengalaman dari pengadopsi sistem informasi. Pencetus Model Penerimaan Teknologi Davis dkk. [9] mengusung dua variabel penentu minat penggunaan teknologi. Variabel-variabel yang diusung itu adalah persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepesi kebermanfaatan ini dan persepsi kemudahan ini telah diadopsi oleh Irmadhani dan Nugroho [10]. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pemanfaatan *Online Banking*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Ermawati dan Delima [11] bahwa variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan memiliki hubungan terhadap penggunaan sistem *E-Filing*.

Model selanjutnya yang diadopsi adalah model pemanfaatan komputer personal oleh Thompson, Higgins, dan Howel [7] yang mengusung variabel kesesuaian tugas, kerumitan, kondisi fasilitas, Faktor sosial, Perasaan terhadap Pemanfaatan teknologi, dan konsekuensi jangka Panjang sebagai penentu atas pemanfaatan komputer personal. Variabel-variabel pada model ini telah banyak diuji kembali oleh beberapa peneliti yang hasilnya menunjukkan bahwa model ini memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan teknologi [12]; [13].

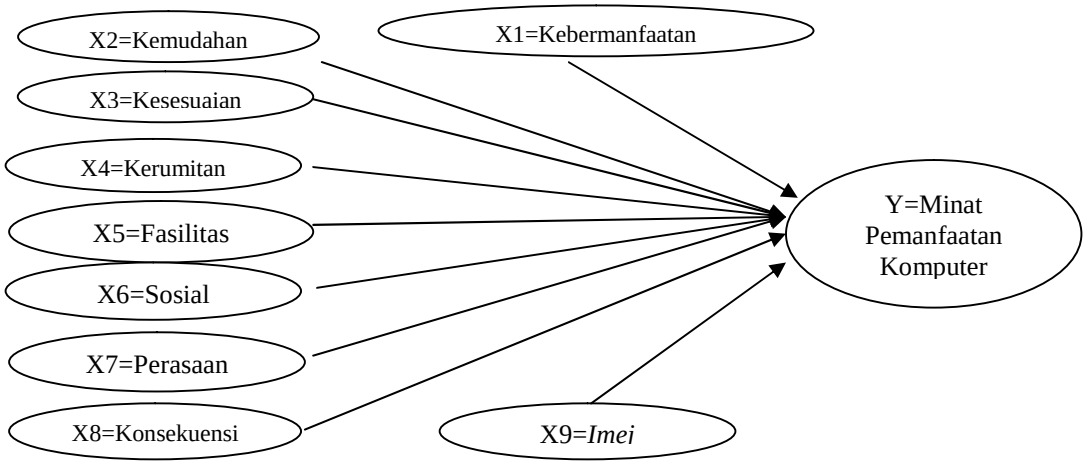

Gambar 1. Model Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengujian atas persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi niat mereka dalam menguasai dengan baik keterampilan komputerisasi akuntansi yang

disajikan dalam mata kuliah komputer akuntansi pada semester dua program studi diploma tiga akuntansi dan program studi diploma empat akuntansi manajerial Politeknik Negeri Ujung Pandang. Pengujian ini melibatkan disiplin ilmu statistik deskriptif, akuntansi keprilakuan, teknologi informasi yang khususnya berkaitan dalam perangkat lunak akuntansi. Populasi diperkirakan 140 mahasiswa yang sementara menjalani proses belajar mengajar mata kuliah computer akuntansi. Sampel yang akan digunakan adalah 72 sampel yang diambil secara acak.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Validitias dan realibilitas telah teruji secara statistik pada berbagai obyek penelitian. Namun, pada penelitian ini, instrumen akan kembali dilakukan uji coba berhubung responden yang akan digunakan cukup berbeda dengan responden yang digunakan peneliti sebelumnya. Kondisi tersebut dimaksudkan untuk menjadikan intstrumen yang akan digunakan bisa diandalkan untuk digunakan kembali dalam penelitian ini.

Tekhnik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor dan analisis regresi berganda. Analisis ini akan mengidentifikasi indikator-indikator yang digunakan. Hasil identifikasinya akan menunjukkan bahwa indikator yang dianalisis tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel-variabel induknya. Teknik analisis selanjutnya adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel indevenden terhadap minat pemanfaatan komputer akuntansi. Pengukuran pada tahapan ini akan menggunakan nilai statistik t dan nilai statistik F. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan para mahasiswa peserta mata kuliah komputer akuntansi pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. Deskripsi profil responden diidentifikasi berdasar jenis kelamin dan pengalaman menggunakan komputer akuntansi. Kedua hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian ini. Jumlah kuesioner yang disebarkan pada penelitian ini sebanyak 120 kuesioner. Responden yang tidak menjawab dengan lengkap sebanyak 3 (tiga) kuesioner, kuesioner yang terindikasi dijawab dengan tidak serius sebanyak 18 paket, kuesioner yang kosong sebanyak 27 paket. Sehingga kuesioner yang dapat diolah datanya sebanyak 72 paket.

Validitas suatu ukuran menunjukkan seberapa jauh suatu alat uji mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat uji dikatakan valid apabila dapat mengukur dengan nyata suatu fakta. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasaran. Uji validitas yang dilakukan adalah validitas isi atas instrument kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan model uji bivariat untuk melihat korelasi product momen (product moment pearson correlation). Suatu intstrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi berada pada taraf signifikansi 5% atau 10%. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh konstruk dapat dikatakan valid pada taraf nilai signifikansi 5%. Sehingga semua indikator dapat digunakan dalam mengukur variabel masing-masing.

Hasil pengukuran dari suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila hasilnya tetap konsisten ketika digunakan mengukur sebanyak dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama. Reliabilitas merupakan cerminan akurasi dan ketepatan dari suatu alat ukur. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan nilai cronbach's alpha. Nilai standar cronbach's alpha yang disarankan adalah > 0,60. Hasil uji reliablitas menunjukkan bahwa taraf reliabilitas tiap variabel secara keseluruhan dapat dikatakan akurat dan tepat dengan nilai > 0,63. Nilai ini masih lebih besar dari nilai reliabilitas yang distandarkan.

Suatu model penelitian harus terbebas dengan adanya gejala multikolinearitas untuk menjaga adanya korelasi antara variabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance Value (TOL). Suatu model dinamakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai VIF berada dibawah angka 10 dan nilai TOL berada di atas 0,10. Hasil perhitungan nilai TOL keseluruhan variabel berada di atas angka 0,10. Sedangkan nilai VIF keseluruhan variabel berada di bawah nilai 10. Nilai TOL dan VIF keseluruhan variabel independen pada model ini menunjukkan bahwa model penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Asumsi klasik ke dua yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hetersokedastisitas. Pengujian ini berfungsi untuk mendeteksi terjadinya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau yang terhindar dari heteroskesdatisitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat diagram pencar yang terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskesdastisitas pada model regresi, sehingga model regeresi layak

dipakai untuk memprediksi Minat Pemanfaatan Komputer Akuntansi berdasarkan keseluruhan variabel independen.

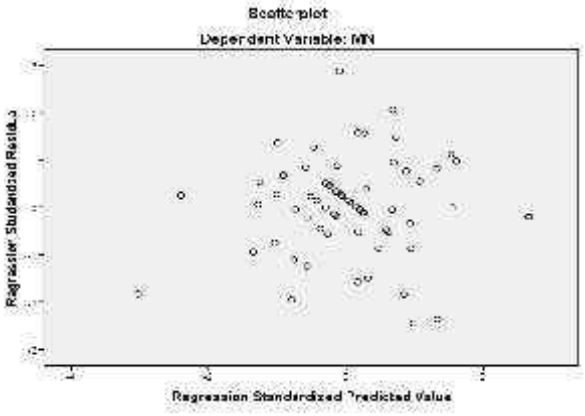

Gambar 2. Diagram Pencar Heteroskesdastisitas

Pengujian asumsi klasik ketiga yang digunakan adalah uji normalitas. Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki pola distribusi normal. Uji statistik dikatakan valid jika residual berdistribusi normal. Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal mengikuti pola grafik histogram. Hal ini menandakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

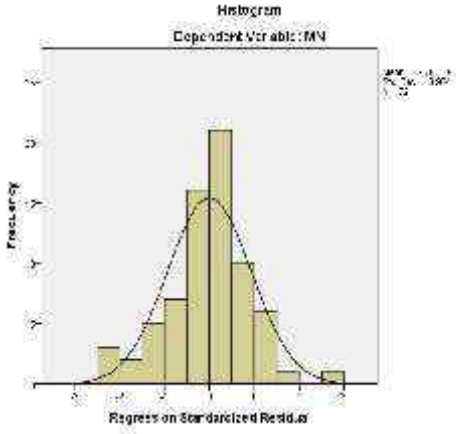

Gambar 3. Diagram Histogram Normalitas

Model penelitian ini menggunakan bentuk analisis regresi berganda atas variabel Kebermanfaatan (MF), Kemudahan (MD), Kesesuaian (SS), Kerumitan (RM), Fasilitas (FS), Sosial (SO), Perasaan (RS), Konsekuensi (KS), dan Imej (IM) terhadap Minat Pemanfaatan (MN). Model ini kemudian disusun menjadi persamaan dalam bentuk matematis $Y= a + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6 + X_7 + X_8 + X_9 + e$.

Analisis regresi berganda memerlukan pengujian secara bersamaan. Pengaruhnya ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi hasil *t* hitung. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Tabel 1 menunjukkan hasil regresi berganda untuk masing-masing variabel Kebermanfaatan (MF/X_1), Kemudahan (MD/X_2), Kesesuaian (SS/X_3), Kerumitan (RM/X_4), Fasilitas (FS/X_5), Sosial (SO/X_6), Perasaan (RS/X_7), Konsekuensi (KS/X_8), dan Imej (IM/X_9) terhadap Minat Pemanfaatan (MN/Y). Persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = 0{,}373 + 0{,}072\ X_1 - 0{,}098\ X_2 + 0{,}379\ X_3 - 0{,}083\ X_4 - 0{,}059\ X_5 + 0{,}484\ X_6 + 0{,}124\ X_7 + 0{,}123\ X_8 + 0{,}116\ X_9$$

Tabel 1.Koefisien Regresi (Minat Pemanfaatan)

No	Model	Nilai *t*	Sig.
1	Constant	,077	,939
2	Kebermanfaatan	,539	,592

3	Kemudahan	-1,209	,231
4	Kesesuaian	2,814	,007
5	Kerumitan	-,953	,344
6	Fasilitas	-,510	,612
7	Sosial	2,403	,019
8	Perasaan	1,257	,213
9	Konsekuensi	,955	,343
10	*Imej*	1,115	,269

Sumber: data diolah (2019)

Hasil regresi berganda ini menunjukkan bahwa variabel Kebermanfaatan (MF/X_1) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Kemudahan (MD/X_2) memiliki kontribusi negatif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Kesesuaian (SS/X_3) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Kerumitan (RM/X_4) memiliki kontribusi negatif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Fasilitas (FS/X_5) memiliki kontribusi negatif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Sosial (SO/X_6) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Perasaan (RS/X_7) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), Konsekuensi (KS/X_8) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y), dan Imej (IM/X_9) memiliki kontribusi positif terhadap Pemanfaatan (MN/Y).

Berdasarkan Tabel 1 pada taraf signifikansi alpha (α) = 0,05, terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Pemanfaatan Komputer Akuntansi. Variabel yang dimaksud adalah Kesesuaian (X3) dan Sosial (X6). Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi 0,007 dan 0,019. Nilai-nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05. Selanjutnya, tujuhh variabel independen lainnya menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (α) 0,05. Variabel-variabel ini adalah Kebermanfaatan (X1=0,592), Kemudahan (X2=0,231), Kerumitan (X4=0,344), Fasilitas (X5=0,612), Perasaan (X7=0,213), Konsekuensi (X8=0,343), dan Imej (X9=0,269). Hal ini menandakan bahwa ketujuhh variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang lemah terhadap minat pemanfaatan komputer akuntansi.

Berdasarkan nilai-nilai signifikansi tersebut, sembilan hipotesis yang diajukan hanya dua hipotesis yang diterima yaitu kesesuaian tugas dan faktor sosial berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemanfaatan komputer akuntansi. Sementara itu, tujuhh hipotesis lainnya ditolak. Variabel-variabel yang tidak signifikan inilah yang menjadi awal kegagalan dalam proses pembelajaran akuntansi. Kegagalan ini akan kembali nampak ketika hasil ujian kompetensi keterampilan mata uji komputer akuntansi selesai dievaluasi. Pengaruh Faktor sosial yang signifikan ini berbeda dengan temuan Hasyim [14] yang meneliti pada karyawan PT Semen Bosowa Maros. Hasil ini menandakan ketergantungan sosial mahasiswa berbeda dengan ketergantungan sosial para karyawan yang statusnya sudah menyelesaikan studi.

Prediksi yang akan menjadi pemicu kegagalan tersebut adalah lemahnya motivasi akibat kesadaran kebermanfaatan dan konsekuensi positif masa yang akan datang terkait komputer akuntansi. Kedua, tingkat kemudahan komputer akuntansi masih dianggap rendah atau dengan kata lain masih relatif sulit bagi mahasiswa, relatif rumit/kompleks untuk sebagian bahasan. Ketiga, kondisi fasilitas yang dimiliki mahasiswa cenderung relatif canggih, namum dibalik kecanggihan ini terdapat godaan untuk menghabiskan waktu untuk kegiatan lain di luar belajar komputer akuntansi. Keempat, perasaan mahasiswa ketika menggunakan komputer akuntansi relatif menyenangkan, tetapi tidak cukup untuk meningkatkan minat mereka untuk lebih giat mendalaminya. Terakhir, faktor *imej* yang identik dengan kebanggaan atak penguasaan ilmu dan teknologi juga tidak cukup mendongkrak taraf motivasi mereka untuk belajar komputer akuntansi.

Hipotesis penelitian ini disajikan bahwa variabel kebermanfaatan (MF/X_1), kemudahan (MD/X_2), kesesuaian (SS/X_3), kerumitan (RM/X_4), fasilitas (FS/X_5), sosial (SO/X_6), perasaan (RS/X_7), konsekuensi (KS/X_8), dan *imej* (IM/X_9) memiliki pengaruh terhadap minat pemanfaatan komputer akuntansi (MN/Y). Hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 8,829 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05. Dengan demikian, model ini bisa digunakan untuk mengukur pengaruh seluruh variabel.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian ini, dapat disimpulkan secara umum bahwa pemicu minat pemanfaatan komputer akuntansi oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang pada masa pembelajaran semester mata kuliah ini hanya dipengaruhi oleh fakktor kesesuaian bidang ilmu dan faktor sosial. Sementara faktor-faktor lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Tiga variabel di antaranya

memiliki pengaruh negatif yaitu kemudahan, kerumitan, dan fasilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman akan pentingnya komputer akuntansi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Ilmu Akuntansi serta dorongan lingkungan sosial akan meningkatkan minat belajar komputer akuntansi. Peningkatan minat pembelajaran mata kuliah ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kegagalan mahasiswa ketika mengikuti ujian kompetensi keterampilan teknisi akuntansi junior, madya, dan ahli.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Bahri., Omsa, S., Sabang, Muh. I. 2018. Desain Sistem Penganggaran Operasional UKM Hasil Olahan Perikanan di Makassar. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, pp. 313-318.

[2] Nasir, Samsul, dan Hasyim M. 2018. Desain Modul Anggaran Operasional Berbasis Microsoft Access pada UKM Roti Maros. *Prosiding SNP2M*. UPPM PNUP pp. 218-223.

[3] Hasyim M,Hasiah, Nasir. 2013. Upgrading Data Akuntansi dan Keuangan Digital Menjadi Sistem yang Terotomatisasi. *Masagena*. 2013.

[4] Nadir, R. dan Hasyim M. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual (Studi Empiris di Pemda Kabupaten Barru). *Akuntabel,* 14 (1), pp. 57-68.

[5] Bahri, Samsul., Hasyim, dan Mansur. 2018. Pelatihan Komputer Akuntansi Menggunakan MYOB Versi 19 dan Excel for Accounting pada Guru Jurusan Akuntansi SMK Darussalam Makassar. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian (SNP2M)*, pp. 411-415.

[6] Hasyim M, 2011. Prediksi Keberlanjutan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi: Pendekatan Model TAM. *Masagena*. Makassar: Kopertis Wilayah IX Sulawesi.

[7] Thompson. R.L., Higgins. C.A., dan Howell, J.M. 1991. Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly* (15:1), pp. 124-143.

[8] Moore. G.C, dan Benbasat, I. 1991. Development of an Instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Innovation. *Information Systems Research*, (2:3), pp. 192-222.

[9] Davis, F.D., Bagozzi, R.P., dan Warshaw, P.R. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, (35:8), pp. 982-1003.

[10] Irmadhani dan Mahendra Adhi Nugroho. 2012. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Computer Self Efficacy, terhadap Penggunaan Online Banking Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *JKPAI* ,Vol 1 (3). UNY.

[11] Ermawati, Nanik dan Zamrud Mirah Delima. 2016. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati). *Jurnal Akuntansi Indonesia,* Vol. 5(2) pp. 163-174.

[12] Febriana, Lissa 2013. Pengaruh Faktor Kesesuaian Tugas-Teknologi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Keahlian Pengguna, Serta Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Terhadap Kinerja Karyawan (Study Empiris Pada Karyawan Administrasi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

[13] Desmayanti, Esy dan Zulaikha. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Fasilitas E-Filling Oleh Wajib Pajak Sebagai Sarana Penyampaian Spt Masa Secara Online Dan Realtime (Kajian Empiris di Wilayah Kota Semarang). Undergraduate thesis. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

[14] Hasyim M. 2010. Analisis Pengaruh Eekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha dan Faktor Sosial terhadap Penggunaan Sistem Informasi (Studi Kasus PT Semen Bosowa Maros). Master Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami persembahkan untuk seluruh elemen yang telah membantu kami dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Bapak Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang, Bapak-bapak Pembantu Direktur, Bapak Ketua P3M beserta jajarannya, Ketua Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, dan seluruh sivitas akademika Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN PENGGUNA *E-MONEY* SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN

Istiyana AN[1)]
[1)] *Dosen Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The Cashless Society campaign or actions to reduce the use of cash are being intensively carried out by Bank Indonesia. The development of this payment method gave rise to various electronic money service providers. The most users are millennials who are not separated from smartphones. The transition from cash to electronic money raises quite a lot of debate regarding the issue of trust. The results of this study show that from 4 hypotheses there is 1 hypothesis that is not accepted. That is, technology fit does not affect to trust. However, the results of the tests show the perceive usefulness, technology fit, and social influence simultaneously influencing trust. Furthermore, trust has a positive influence on the intention to use. This finding is expected to encourage the use of e-money among students as millennial generation, and support Bank Indonesia's efforts to continue to promote electronic money use.

Keywords*: E-money, trust, cashless society*

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4,0 merupakan satu hal yang membawa dampak perubahan diberbagai bidang. Perkembangan teknologi yang terjadi sangat cepat menjadi pendorong utama atas perubahan tersebut. Teknologi memungkinkan tidak adanya batasan jarak dan waktu sehingga membawa dampak perubahan yang cukup besar. Salah satu dampak perkembangan teknologi adalah perubahan pada sistem pembayaran. Jika pada metode pembayaran konvensional dilakukan dengan menggunakan uang fisik, maka pada metode pembayaran kontemporer saat ini dikelnal dengan uang virtual atau biasa disebut dengan elektronik money.

Nilai uang elektronik merupakan nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana. Uang elektronik merupakan perangkat/alat pembayaran yang dapat digunakan masyarakat dengan memindahkan sejumlah dana kedalam perangkat/alat tersebut sehingga dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Bank Indoensia sejak tahun 2010 hingga 2018 pengguna uang elektronik meningkat cukup pesat. Peningkatan menyentuh angka 167.205.578 pengguna pada tahaun 2018. Potensi ini harus ditingkatkan dan dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan di masyarakat datang fungsinya sebagai pekerja, generasi milenial dituntut untuk meningkatkan kapasitas. Tak cukup hanya dengan penguasaan teknologi, tetapi harus dilengkapi penguasaan sejumlah bahasa asing agar bisa komunikatif pada tingkat global. Peningkatan kapasitas pekerja milenial itu bisa diwujudkan melalui pelatihan, kursus dan sertifikasi. Industri dan institusi pendidikan pun harus peduli pada isu tentang peningkatan kapasitas pekerja di era Industri 4.0 ini.

Angka pengguna yang cukup besar diatas masih belum cukup baik jika dibandingkan dengan penggunaan e-money pada negara-negara berkembang seperti Singapura. Berdasarkan hasil survei MARS Indonesia pada tahun 2013, tingkat awareness nasabah di 5 kota yang disurvei terhadap e-money yang mulai diperkenalkan di Indonesia pada 2007 itu masih relatif rendah. Baru sekitar 23,8% masyarakat yang mengenalnya, atau masih ada 76,2% konsumen yang belum aware terhadap instrumen pembayaran tersebut. Dari 23,8% tersebut, awareness tertinggi berada di Semarang (37%), disusul Jakarta (28,6%) dan Medan (23,8%). Sementara awareness terendah berada di Surabaya dan Bandung dengan persentase masing-masing 10,6% dan 20%. Dari sisi strata sosial- ekonomi, usia dan pendidikan, awareness tertinggi terhadap e-money terdapat pada nasabah dengan kelas sosial ekonomi (SES) A, usia 25-34 tahun dan berpendidikan tinggi dalam hal ini diploma dan sarjana [2]

Berkaitan dengan kepercayaan ini telah dilakukan pengujian terhadap kepercayaan penggunaan mobile aplikasi sebagai metode pembayaran [1]. Mobile aplikasi pada penelitian ini adalah e-money yang berbasis server pada aplikasi Go-Jek dan Grab. Hasil penelitian mereka menujukkan bahwa kepercayaan berpengaruh negatif terhadap terhadap niat. Namun, sebagai temuan baru dalam penelitian ini bahwa

[1] Istiyana, AN, Telp 08114441562, istiyanaandi@gmail.com

kepercayaan dipengaruhi oleh persepsi resiko dan persepian nilai untuk timbulnya niat menggunakan. Variabel tambahan dimasukkan untuk menilai kepercayaan. Hasil dari dua variabel tambahan menunjukkan social influence dan *self efficacy* berpengaruh pada kepercayaan.

Menindaklanjuti temuan dari peneliti sebelumnya maka penelitian ini dilakukan untuk menilai kepercayaan pengguna dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi milenial dalam menggunakan uang elektonik. *E-money* yang menjadi objek penelitian tidak dibatasi berdasarkan jenisnya. Maka yang akan masuk kriteria adalah *e-money* yang berbasis kartu maupun berbasis server. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penggunaan *e-money* pada kalangan mahasiswa sebagai generasi milenial, dan mendukung upaya Bank Indonesia untuk terus menggalakkan kampanye penggunaan uang elektronik atau yang lebih dikenal dengan Gerakan Non Tunai (Cashless Society).

Tujuan dari penelitian ini ialah mendapatkan bukti secara empiris tentang niat penggunaan e-money sebagai metode pembayaran di kalangan pengguna (mahasiswa) yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Di samping itu, penilaian pengguna *e-money* terhadap penyedia jasa pembayaran juga tidak kalah pentingnya sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kepercayaan terhadap nilai persepsian dan selanjutnya pengaruh nilai persepsian tersebut terhadap niat untuk menggunakan *e-money* sebagai metode pembayaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengembangkan suatu model pengukuran pengaruh kepercayaan terhadap niat. Pengembangan model dibangun berdasarkan beberapa variabel yang dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini mencoba memasukkan variabel persepsi manfaat (*usefulness*), kesesuaian (fit) dan pengaruh social (*influence society*) untuk mengukur kepercayan pengguna. Selanjutnya, akan diukur menggunakan indicator yang telah dikembangkan dari peneliti terdahulu.

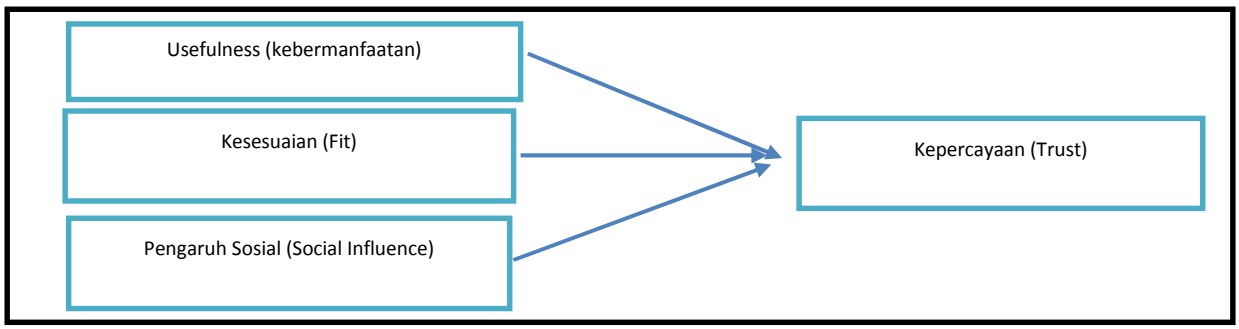

Penelitian ini merupakan uji hipotesis dengan menggunakan data premier yang dikumpulkan dari kuisoner yang dibagikan kepada pengguna e-money dikalangan mahasiswa akuntansi. Selanjutnya data ini akan diolah dan diuji. Tahapan pengujian yang akan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Selanjutnya melakukan analisis hasil pengujian sebelunya dengan menggunakan SPSS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuisioner kepada pengguna uang elektronik yang tersebar di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. Kuisioner diberikan secara langsung kepada responden yang bersedia untuk mengisi kuisioner dengan cara mendatanginya langsung, apabila responden tersebut terjangkau dengan peneliti. Cara yang lain yang dapat digunakan adalah dengan mengirimkan kuisioner survey melalui computer.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner. Jumlah kuisioner yang dibagikan melalui email sebanyak 50 buah. Jumlah kuisioner yang kembali sebanyak 40 buah. Kuisioner yang dibagikan secara langsung berjumlah 100 buah dan kembali seluruhnya. Total kuisioner yang kembali semuanya memenuhi kriteria. Sehingga, jumlah kuisioner yang dapat diolah sebanyak 140 buah dari total kuisioner yang disebar.

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dikembangkan dari penelitain terdahulu. Variabel yang diamati selanjutnya akan ditransformasikan kedalam konstruk pertanyaan yang akan dijabarkan pada kuisioner penelitian. Setiap pertanyaan dalam penelitian ini akan diukur dengan skala 1-5 dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Adapun definisi operasional variabel untuk setiap variabel berikut.

Variabel k*epercayaan*, definisi kepercayaan yang diadopsi untuk penelitian ini adalah kesediaan pengguna menggunakan uang elektronik sebagai metode pembayaran transaksi pembelian dengan harapan

uang elektronik akan memenuhi kewajibannya tanpa adanya kemampuan pengguna untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan dari penyedia [1]. Variabel kepercayaan diukur dengan menggunakan lima pertanyaan yang diadaptasi [2]. *Kebermanfaatan persepsian*, konstruk kemudahan penggunaan persepsian merupakan manfaat persepsian hanya memperhitungkan mengenai manfaat yang akan diterima tanpa mempertimbangkan pengorbanan yang harus diberikan untuk memperoleh manfaat tersebut [3]. Variabel *persepsi kebermanfaatan* diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang diadaptasi [4].

Variabel *pengaruh social*, pengaruh sosial (social influence) didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individual mempersiapkan kepentingan yang dipercaya oleh orang lain yang akan mempengaruhinya menggunakan sistem yang baru. Pengertian lain adalah dampak kondisi sosial terhadap anda untuk menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Variabel ini akan diadaptasi [1]. Variabel *kesesuaian*, kesesuian teknologi secara umum dapat didefinisikan seberapa besar suatu teknologi membantu seorang individu (pengguna) dalam melakukan kumpulan tugas-tugasnya. Variabel kesesuaian yang digunakan akan diadaptasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuisoner yang dibagikan secara langsung berjumlah 100 buah dan kembali seluruhnya. Total kuisioner yang kembali semuanya memenuhi kriteria. Sehingga, jumlah kuisioner yang dapat diolah sebanyak 140 buah dari total kuisioner yang disebar. Maka gambaran jawaban dari para responden terhadap item pertanyaan yang diajukan pada kuisioner. Tabel ini berisikan tentang nilai minimum, nilai maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi dari jawaban responden. Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa jawaban responden pada tiap-tiap item pertanyaan menunjukkan informasi bahwa seluruh konstruk penelitian memberikan hasil yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Selain itu, sebaran data akan persepsi responden atas jawaban kuisioner juga baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Jawaban Responden

Konstruk	Min	Max	Mean	Std Deviation
Niat	1	5	3,42	,737
Kepercayaan	1	5	3,36	,577
Kebermanfaatan	1	5	4,02	,735
Kesesuaian	1	5	3,51	,707
Pengaruh Sosial	1	5	3,49	,582

Langkah selanjutnya ialah uji normalitas. Pada uji ini diperoleh hasil data variabel pada penelitian ini dikatakan normal karena >0,005. Maka dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya. Hasil tersebut tampak pada tabel di bawah ini.

Konstruk	Asymp. Sig. (2-tailed)	Normalisasi
Niat	.000	Normal
Kepercayaan	.000	Normal
Kebermanfaatan	.000	Normal
Kesesuaian	.000	Normal
Pengaruh Sosial	.000	Normal

Pada analisis factor yang selajutnya dilakukan pada penelitian ini melalui beberapa tahapan. Asumsi Analisis Faktor yang pertama adalah: Uji Determinant of Correlation Matrix. Matrik korelasi dikatakan antar variabel saling terkait apabila determinan bernilai mendekati nilai 0. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Determinant of Correlation Matrix sebesar 0,006. Nilai ini mendekatai 0. Dengan demikian, matrik korelasi antaravariabel saling terkait.

Asumsi Analisis Faktor yang kedua adalah: Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling (KMO) adalah indek perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya. Jika jumlah kuadrat koefisen korelasi parsial di antara seluruh pasangan variabel bernilai kecil jika dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien korelasi, maka akan menghasilkan nilai KMO mendekati 1. Nilai KMO dianggap mencukupi jika lebih dari 0,5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Kaiser Meyer Olkin Measure of

Sampling sebesar 0,580. Dengan demikian persyaratan KMO memenuhi persyaratan karena memiliki nilai di atas 0,5. Hasil pengujian KMO pada tabel di bawah ini.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.682
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	114.331
	df	3
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diketahui bahwa kelayakan suatu variabel, apakah dapat diproses lebih lanjut teknik analisis faktor dengan melihat KMO 0,682 > 0,50 dapat dilanjutkan. Tahapan selanjutnya pada analisis factor adalah pengujian Anti-Image Matrices. Selanjutnya, untuk melihat korelasi antarvariabel independen dapat diperhatikan tabel Anti-Image Matrices. Nilai yang diperhatikan adalah MSA (Measure of Sampling Adequacy). Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan berikut.

Anti-image Matrices

		manfaat	kesesuaian	sosial
Anti-image Covariance	manfaat	.669	-.260	-.152
	kesesuaian	-.260	.607	-.241
	sosial	-.152	-.241	.692
Anti-image Correlation	manfaat	.694a	-.409	-.224
	kesesuaian	-.409	.650a	-.372
	sosial	-.224	-.372	.713a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, MSA digunakan untuk semua variabel yang diteliti. Berdasarkan perhitungan ditas maka menunjukkan nilai MS > 0.50 maka semua variabel layak dilakukan analisis factor. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Langkah selanjutnya adalah, upaya penelitian ini guna menentukan apakah variabel-variabel independen bisa dikelompokkan ke dalam satu atau beberapa faktor. Jadi, ketujuh agen sosialisasi politik dalam variabel independen akan dilihat apakah mereka sesungguhnya bisa disederhanakan ke dalam satu atau beberapa faktor.

Communalities

	Initial	Extraction
manfaat	1.000	.654
kesesuaian	1.000	.720
sosial	1.000	.633

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Maksud dari penjelasan variabel oleh faktor adalah seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan variabel. Hasil perhitungan diatas maka menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu menjelaskan faktor atau tidak jika nilai Extraction > 0.50. Berdasarkan output menunjukkan nilai extraction > 0.50. Dengan demikian variabel penelitian mampu menjelaskan faktor.

Pengujian Hipotesis

Tabel pengujian hipotesis

Konstruk	Sig
Kebermanfaatan (X1)	.006
Kesesuaian (X2)	.259
Pengaruh Sosial (X3)	.002

Pada pengujian ini digunakan Uji T, untuk mengetahui pengaruh variabel penelitian secara parsial. Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji F.Maka berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1: manfaat berpengaruh terhadap kepercayaan karena 0.06 < 0.05; H2:

kesesuaian tidak berpengaruh terhadap kepercayaan 0.259 > 0.05; H3: sosial berpengaruh terhadap kepercayaan 0.02 < 0.05. Selajutnya, untuk hipotesis H4 dilakukan Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel simultan. Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Maka berdasrakan hasil perbandingan f hitung dan tabel f, dapat disimpulkan bahwa H4: manfaat, kesesuaian dan sosial berpengaruh secara simultan terhadap kepercayaan.

Konstruk	Sig
Kepercayaan (Y1)	0,232

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, tampak bahawa manfaat dan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan pengguna. Mahasiswa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah generasi milenial yang lahir pada tahun 2000. Generasi minenial sangat dekat dengan internet karena mereka tumbuh besar sejalan dengan perkembangan teknologi. Generasi milenial cenderung kritis dengan hal-hal yang terkait dengan teknologi, keseharian mereka diwarnai dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Sehingga tentu kebermanfaatan atas suatu fasilitas menjadi poin utama mereka dalam menggunakan teknology. Untuk uang elektronik khususnya sangat memberikan banyak manfaat bagi generasi milenial. Salah satu manfaat yang sangat mereka rasakan adalah kemudahan akses, uang elektronik dapat digunakan hanya dengan menggunakan aplikasi dari smart phone, tanpa harus repot membawa dompet, cukup dengan handphone pintar mereka dapat melakukan transaksi keuangan.

Manfaat lain yang sangat memberikan dampak bagi generasi milenial adalah banykanya tawaran-tawaran diskon dan promo yang ditawarkan oleh vendor-vendor *e-money*. Sebut saja OVO dan DANA, yang memberikan cashback hingga 50% untuk setiap transaksi menggunakan *e-money*. Generasi milenial adalah generasi yang kritis dan oportunis. Terlebih subjek pada penelitian ini khusus kepada mahasiswa yang masih memperoleh sumber keuangan dari orang tua mereka, dengan adanya manfaat promo dan diskon tentu akan menghemat pengeluaran dan memaksimalkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mobile aplikasi sebagia metode pembayaran akan dianggap bermanfaat apabila ada kepercayaan dari pengguna [1].

Berkaitan dengan sosial, generasi milenial adalah generasi social. Hampir seluruh waktu mereka habiskan dengan bersosialisasi didunia social. Media social yang digunakan sepeeti Facebook, Instagram, Youtube, dan lain-lain. Interaksi social yang cukup sering menjadi sumber referensi bagi mereka dalam berkehidupan. Maka sangat banyak influencer yang lahir dari media social dan menjadi pedoman generasi milenial untuk melakukan aktivitas hari-hari mereka. Factor social menjadi penting terkait penggunaan uang elektronik. Iklan yang menarik dan juga memanfaatkan influencer-influencer muda yang memiliki banyak pengikut adalah trik marketing yang digunakan oleh vendor-vendor e-money.

Dengan media social generasi milenial dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan kebermafaatan *e-money* bagi mereka. Maka faktor social dan kebermanfaatan memiliki dampak posif dan saling terkait satu sama. Kedua factor ini sebagai pemicu peningkatan penggunaan *e-money*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa factor social memberikan dampak positif terhadap kepercayaan pengguna untuk menggunakan mobile money sebagai alat pembayaran [1].

Hasil yang berbeda didapatkan pada variabel kesesuaian yang tidak berpengaruh terhadap kepercayaan. Kesesuian teknologi secara umum dapat didefinisikan seberapa besar suatu teknologi membantu seorang individu (pengguna) dalam melakukan kumpulan tugas-tugasnya. Penggunaan e-money bersifat volunteer, atau secara suka rela dan tak ada paksaan. Sehingga bagaimana *e-money* membantu untuk menyelesaikan tugas pengguna tidaklah menjadi hal yang cukup berpengaruh. Tidak ada kewajiban dalam menggunakannya jika pengguna merasakan manfaat dan juga benefit jika menggunakan *e-money* tentu pengguna akan menggunakan terus menerus.

Saat ini meskipun pengguna melihat teknologi itu canggih, pengguna tidak akan mengadopsi jika pengguna berfikir teknologi tersebut tidak sesuai dengan tugas dan tidak dapat meningkatkan kinerja. Hal ini dapat timbul karena fitur-fitur yang ditawarkan yang sangat beragam. Contoh untuk satu provider uang elektronik tidak meiliki spesifikasi khusus. Contohnya Traveloka yang awalanya aplikasi pemesanan tiket pesawat dan hotel menambah fitur voucher makanan dan pembelian tiket bioskop. Pengguna merasa sulit untuk memilih menggunakan provier emoney yang mana karena tidak adanya kekhususan yang ditawarkan oleh masing-masing provider/vendor.

Berdasarkan hipotesis terakhir kebermanfaatan, kesesuaian dan juga pengaruh social secara simultan berpengaruh terhadap kepercayaan. Hasil ini menjukkan bahwa manfaat yang ditawarkan oleh e-money, memudahkan mereka untuk melaksanakan tugas ataupun kinerja. Dan secara lansung memepengaruh social bermasyarakat untuk menyebarkan dampak positif tersebut sehingga memberikan rasa percaya terhadap generasi milenial untuk menggunakan e-money sebagai alat pembayaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang niat penggunaan e-money sebagai metode pembayaran di kalangan pengguna (mahasiswa) yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Para pengguna mobile aplikasi sebagai metode pembayaran mempertimbangkan kebermanfaatan, dan juga lingkungan social pada saat akan melakukan pembayaran menggunakan uang elektronik. Model penelitian yang diajukan telah melalui proses uji hipotesis. Besrdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Maka diperoleh satu hipotesis tidak terbukti yaitu kesesuaian tidak berpengaruh terhadap kepercayaan.

Hipotesis lainnya diterima dan mendukung hasil bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan uang elektronik sebagai metode pembayaran. Kebermafaatan dan pengaruh social berpengaruh positif terhadap kepercayaan. Hasil ini kemudian didukung oleh hasil pengujian H4 bahwa kebermafaatan, kesesuaian dan pengaruh social secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepercayaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Istiyana, A.N, Triana, D. 2018. The Effect of Trust to Users to Use Go-Pay and Grab-Pay as Payment Method. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research,* Vol. 313, International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science (ICEBESS).

[2] Bhattacherjee, A. 2002. Individual Trust in Online Firms: Scale Development and Initial Test. *Journal of Management Information System.*

[3] Prihartono J. T. 2015. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Kualitas Aplikasi Mobile Gojek terhadap Kepuasan Pengguna Akhir untuk Peningkatan Kinerja Bisnis Perusahaan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

[4] Istiyana, A. N. dan Irawan T.P. 2016. Pengaruh Kepercayaan terhadap Niat Menggunakan Rekening Bersama. *Jurnal Masagena.*

[5] Agung N. 2013. Expanding Public Transport Services by Developing New Business Model in Mobile Application. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

[6] Comegys, C., Vaisanen, J., Hanula, M. 2009. Effect of Consumer Trust and Risk on Online Purchase Decision-Making: A Comparison of Finish and United States Student. *International Journal of Management*.

[7] Dewi, Sieny Andhika., Rastini, Ni Made. 2016. Peran Green Trust Memediasi Green Perceived Value dan Green Perceived Risk terhadap Green Repurchase Intention. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.12: 2302-8912.

[8] Fuller, M. A., Serva, M. A., & Benamati, John. 2007. Seeing is Believing: The Transitory Influence of Reputation Information on E-Commerce Trust and Decision Making. *Journal Compilation*.

[9] Gupta, S., Kim, H.W. 2010. Value-Driven Internet Shopping: The Mental Accounting Theory Perspective. *Psychology and Marketing*.

[10] Korda, A. P., Snoj, B. 2010. Development, Validity and Reliability of Perceived Service Quality in Retail Banking and its Relationship with Perceived Value and Customer Satisfaction. *Managing Global Transition.*

[11] Venkatesh, V., Morris, M.G., Davis, G. B., Davis, F. D. 2003. User Acceptance of Information Technology: Toward A Unified View. *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 3: 425.

[12] Wardhani, D. K. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengguna Gojek terhadap Gopay. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

[13] Wulandari, Ni Luh Putu Sari, Ekawati, Ni Wayan. 2015. Peran Kepercayaan Dalam Memediasi Persepsi Nilai terhadap Niat Beli Produk Ramah Lingkungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 7: 2095-2109.

PERANCANGAN PERANGKAT PERMOHONAN UJI SERTIFIKASI UNTUK MENCIPTAKAN ADMINISTRASI YANG EFISIEN, EFEKTIF, LESS PAPER DAN GO GREEN

Nurniah[1)], Fatmawati[)] , Istiyana, AN[3)]
[1,2,3)] *Dosen JurusanAakuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)] *Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

Based on BNSP 508 Regulation regarding management guidelines for LSP and BNSP certification information systems that want to carry out the certification process by utilizing information and communication technology to be efficient and effective. However, the implementation is often difficult when searching for files that are needed and spend a lot of time. Thus a system is needed that can help in finding the files needed so that they are more effective and efficient. The impact of manual use requires a lot of paper and large storage media. As experienced by PNP LSP, which until now has more than 3,000 files that are still available in the workspace. This study aims to meet BNPS regulations in utilizing information technology. And help LSP in reducing paper expenses/costs and photocopies and file systems. This research can also help government programs to create less paper and go green.

Keywords*: device, sertification, effective, effience, paperless and go green*

1. PENDAHULUAN

Menyikapi pemberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana persaingan kerja semakin ketat diperlukan peningkatkan kompetensi baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) maupun organisasi. Para praktisi SDM dituntut untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam mengelola SDM di organisasi. Hal ini menjadi penting karena Divisi SDM adalah mitra strategis bagi pimpinan organisasi dalam mengelola dan mengembangkan SDM.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis kompetensi merupakan paradigma baru dalam mengembangkan SDM di Indonesia. Konsep pengembangan SDM berbasis kompetensi bertumpu pada tiga pilar pokok, yaitu pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI), pengembangan pendidikan dan pelatihan berbasis SKKNI dan pengembangan sistem sertifikasi kompetensi yang independen dan terpercaya. Dalam kaitannya dengan paradigma baru tersebut, dibentuklah Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 tahun 2004. BNSP adalah lembaga independen yang bertugas melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja dan bertanggungjawab kepada Presiden RI [1]

Mengingat luasnya cakupan profesi yang perlu disertifikasi kompetensinya, dalam melaksanakan tugasnya, BNSP dapat memberikan lisensi kepada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) sebagai perpanjangantangan BNSP [1]. Lisensi tersebut diberikan setelah BNSP melakukan -penilaian kesesuaian kepada LSP, sesuai dengan ketentuan BNSP.

Sesuai dengan PERPRES 8/2012, Sertifikasi Kompetensi Kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus yang mengacu pada skema sertifikasi yang telah dibuat oleh LSP dan disetujui oleh BNSP. Proses sertifikasi kompetensi yang diselenggarakan oleh LSP dimulai dari registrasi calon peserta sampai dengan penerbitan sertifikat kompetensi.

Pemanfaatan TI sejalan dengan pedoman BNSP 508 mengenai pedoman manajemen sistem informasi sertifikasi LSP dan BNSP. Pedoman ini sebagai panduan bagi LSP yang ingin melaksanakanproses sertifikasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Proses sertifikasi kompetensi dapat dimodelkan ke dalam sistem informasi sertifikasi yang terdiri dari proses registrasi sampai dengan penerbitan sertifikat.

Sebagai contoh, LSP PNUP semenjak tahun 2014 setiap tahun telah melakukan uji sertifikasi sesuai skema yang terdapat di enam jurusan. Tahun 2018 terdapat 1120 asesi yang melakukan uji sertifikasi pada 28 skema sertifikasi yang tersebar pada enam jurusan di Politeknik Negeri Ujung Pandang. Jika setiap asesi membutuhkan minimal 30 lembar kertas yang harus diisi pada saat permohonan sertifikasi dan penilaian

[1] Korespondensi penulis: Nurniah, Telp 081342653949, *Nurniah_poltek@yahoo.com*

asesmen mandiri (APl-01 dan APL-02), berarti LSP harus menyiapkan 33.600 lembar kertas atau sekitar 68 rim kertas,dan tentunya menghitung berapa besar biaya tinta yang harus disediakan oleh LSP untuk mencetak 68 rim kertas.

Proses registrasi peserta sampai ke tahap pemberian rekomendasi asesor ke asesi untuk bisa mengikuti uji sertifikasi membutuhkan waktu dan administrasi manual berbasis kertas yang tidak efektif dan efisien. Setiap peserta sertifikasi (Asesi) membutuhkan waktu lebih dari sehari, dengan proses pengisian formulir pendaftaran (APL-01), pengisian asesmen mandiri (APL-02) yang sangat menyita waktu dan membutuhkan biaya formulir yang besar.

Penelitian terkait dengan sertifikasi telah cukup banyak dilakukan. Salah satunya [2]. mengukur pengaruh sertifikat kompetensi terhadap peluang kerja alumni di dunia kerja. Penelitian ini akan menggunakan populasi alumni pada jurusan akuntansi dan sampel terbatas pada alumni yang menggunakan sertifikat kompetensi dalam mendaftar di tempat kerja dengan membandingkan dengan alumni yang tidak menggunakan sertifikat kompetensi pada saat mendaftar pelamaran kerja.

Penelitian lain telah dilakukan terkait design aplikasi pengujian sertifikasi [3]. Penelitian ini membuat asesor dapat melakukan evaluasi berbasis aplikasi mobile dengan menggunakan smartphone. Hal ini didasri oleh fenomena yang dialami oleh asesor yang mengalami kesulitan dalam melakukan evalusi jika berbasis kertas. Rumitnya proses evaluasi dengan basis kertas membuat proses evaluasi menjadi tidak efektif.

Pelayanan administrasi yang berkualitas telah menjadi satu tantangan besar yang dihadapi oleh LSP PNUP saat ini. Pelayanan administrasi bertujuan memberikan kemudahan pada pemenuhan kebutuhan asesi. Pengolahan data administrasi dalam LSP PNUP Sangat Penting dalam Pengecekan berkas-berkas yang ingin dicari kembali untuk diproses dan digunakan kembali. Pada pelaksanaanya seringkali kesulitan pada saat pencarian berkas yang dibutuhkan dan menghabiskan banyak waktu. Dengan demikian diperlukan sebuah sistem yang dapat membantu dalam pencarian berkas-berkas yang dibutuhkan sehingga lebih efektif dan efisien. Dampak dari penggunaan manual membutukan kertas yang banyak serta media penyimpanan yang besar. Seperti yang dialami oleh LSP PNUP yang sampai saat ini sudah lebih dari 3.000 file asesi yang masih terdapat pada ruang kerja. Penelitian ini diajukan untuk membantu LSP dalam mengurangi beban/biaya kertas dan fotocopy serta sistem file yang baik. Serta membantu program pemerintah untuk menciptakan less paper dan go green.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Dilakukan Pada Lembaga Sertifikasi Profesi Politeknik Negeri Ujung Pandang (LSP PNUP) yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk membuat aplikasi ini adalah dengan metode library research melalui buku-buku yang berhubungan dengan aplikasi yang akan di bangun.

Penelitian ini menggunakan metode waterfall yang tahap-tahapan prosesnya terdiri dari Identifikasi Kebutuhan, Perancangan Sistem, Penulisan Kode, Pengujian dan Pemeliharaan.Berikut penjelasan dari metode waterfall.Tahap ini sangat penting dalam keberhasilan dalam membuat sebuah aplikasi karena pada tahap ini seluruh penulis harus mengetahui informasi yang berkaitan dengan apa saja yang menjadi kebutuhan dan harus ada dalam aplikasi yang akan dibuat, semakin lengkap informasi maka semakin lengkap dan memudahkan dalam melanjutkan tahap selanjutnya. Setelah semua informasi telahdidapatkan maka selanjutnya informasi tersebut dibuat dalam bentuk rancangan aplikasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan user/ pengguna aplikasi ini dan tentunya harus bersifat usability (pengguna tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi ini.

Setelah rancangan telah dibuat maka selanjutnya ke tahap penulisan kode, tahap ini di ibaratkan adalah sebuah ruh yang ada pada manusia, tanpa adanya kode maka rancangan program sebagus apapun maka tidak akan bias berjalan / digunakan.Setelah program selesaipemberian koding maka tahap selanjutnya melakukan pengujian dengan cara menjalankan program tersebut apakah ada terdapat error / kesalahan misalnya apa yang di input kan tidak sesuai dengan data yang tersimpan dan laporannya maka dilakukan proses perbaikan penulisan kode kembali sampai akhirnyaprogram tersebut tidak mengalami lagi error.

Program yang telah berhasil diuji maka selanjutnya dilakukan pemeliharaan terhadap perangkat alat uji sertifikasi kompetensi. Pemeliharaan Software adalah proses umum pengubahan/pengembangan perangkat lunak setelah diserahkan ke konsumen. Perubahan mungkin berupa perubahan sederhana untuk membetulkan error koding atau perubahan yg lebih ekstensif untuk membetulkan error perancangan/perbaikan signifikan untuk membetulkan error spesifikasi/akomodasi persyaratan baru.

Istilah pemeliharaan perangkat lunak digunakan untuk menjabarkan aktivitas dari analis sistem (software engineering) yang terjadi pada saat hasil produk perangkat lunak sudah dipergunakan oleh pemakai (user). Biasanya pengembangan produk perangkat lunak memerlukan waktu antara 1 sampai dengan 2 tahun, tetapi pada fase pemeliharaan perangkat lunak menghabiskan 5 sampai dengan 10 tahun. Aktivitas yang terjadi pada fase pemeliharaan, antara lain penambahan atau peningkatan atau juga perbaikan untuk produk perangkat lunak adaptasi produk dengan lingkungan mesin yang baru; pembetulan permasalahan yang timbul " Pemeliharaan sistem berawal begitu sistem baru menjadi operasional dan berakhir masa hidupnya." Tujuan dari pemeliharaan system adalah untuk memperpanjang usia kegunaan asset dari system tersebut. Hal ini terutama penting dinegara berkembang karena kurangnya sumber daya modal untuk penggantian. Di negara-negara maju kadang-kadang lebih menguntungkan untuk 'mengganti' daripada 'memelihara'.

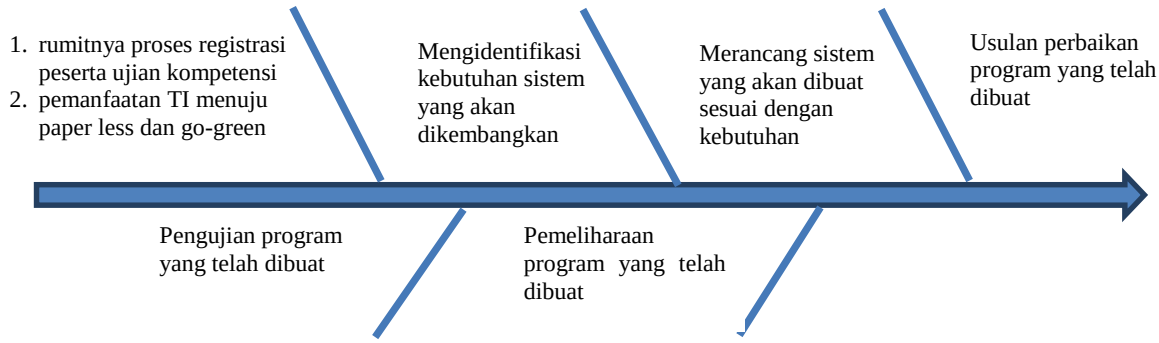

Sumber: Penulis, 2019

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pengembangan sistem langkah pertama adalah membuat bagan alir dokumen yang akan dirancang. Untuk proses uji permohonan sertifikasi, pemohon mengajukan diri dengan mendatangi LSP dan mengisi form kesediaan untuk mengikuti uji sertifikasi. Proses ini akan melewati dua tahapan yaitu pengisian formulir APL-01 dan APL-02. Alur sistem lebih jelas tampak pada diagram bagan alir di bawah ini.

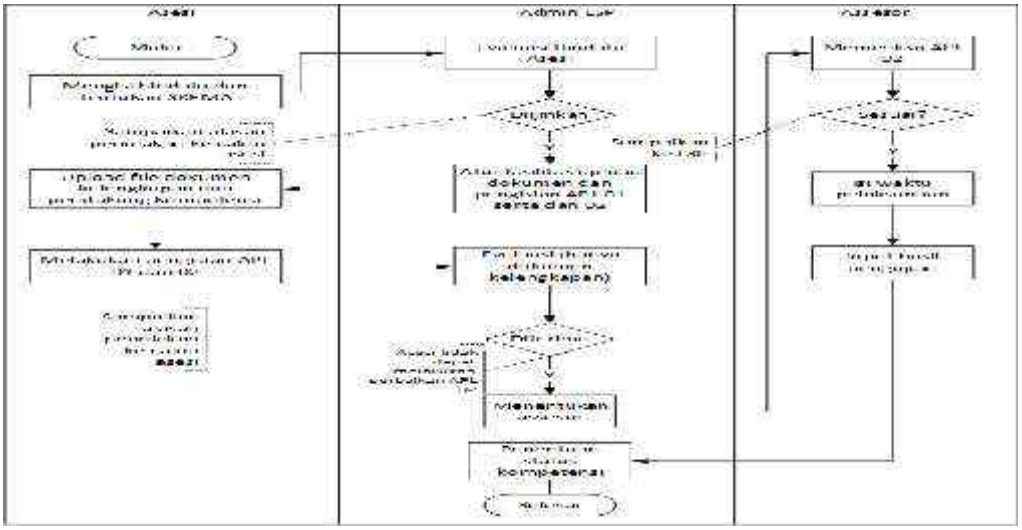

Gambar 1 Flow System yang akan Dibuat

Setelah perancangan alir dokumen pada sistem yang dirancang langkah selanjutnya dalah perancangan halaman web dengan menggunakan Teknik koding. Prses ini akan mengahasilkan halam web sebagai beranda untuk menjadi tatap muka pertama, tampak seperti gambar di bawah ini.

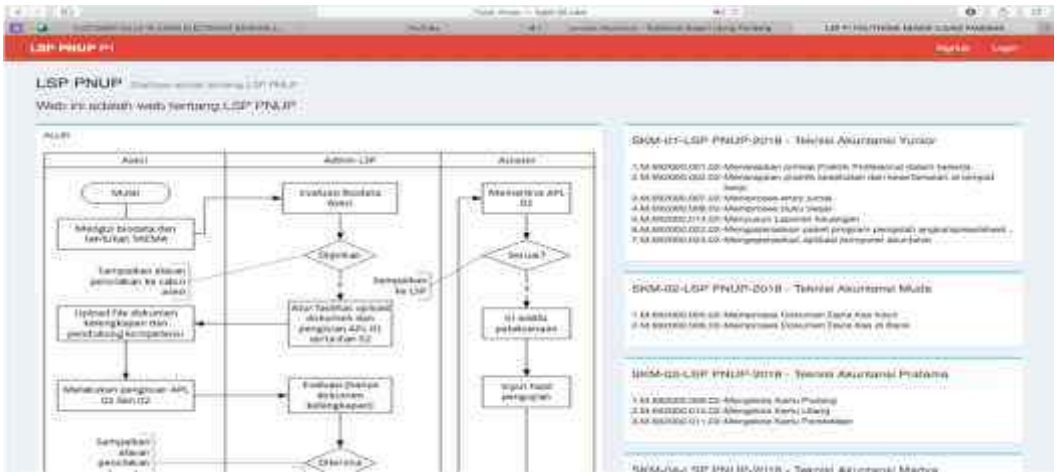

Gambar 2 Tampilan Beranda Sistem

Pada halaman ini pengguanka akan diminta untuk sing-in untuk dapat melanjutkan ke halaman selanjutnya. Pengguna yang dapat sing-in adalah peserta uji yang telah mendaftar pada LSP dan telah mendapat user name dan password. Selanjutnya adalah mengisi form log-in.

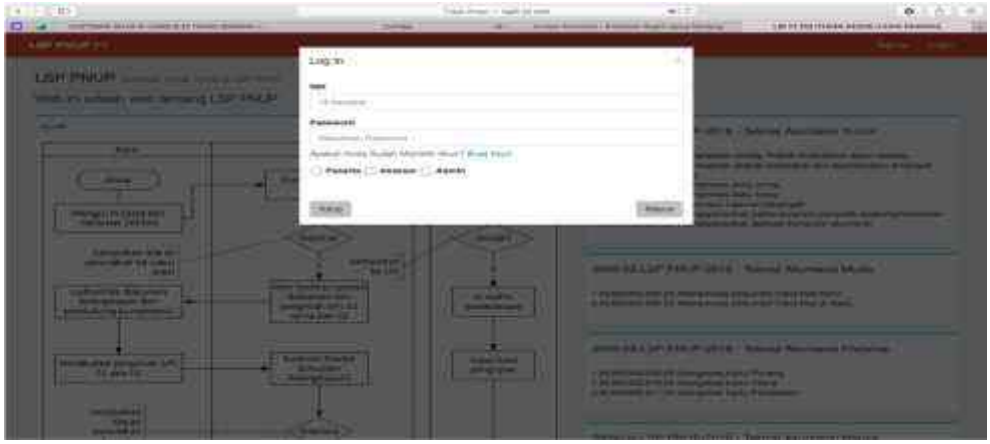

Gambar 3 Halaman Log-in

Tampak pada gambar di atas pengguna sistem ini terdiri atas 3 jenis, yaitu sesi, asesor, dan admin. Pemisahan fungsi ini menjadi bagian dari control terhadap sisitem untuk membatasi wewenag masing fungsi dan untuk dapat mengakses setiap sistem dibedakan berdasarkan fungsinya masing-masing.

Setelah pengguna masuk kedalam sistem selanjutnya akan diarahkan kepada masing-masing form. Untuk pengguna adalah mengisi formulis APL-01 dan APL-02 pengisian ini dilakukan secara on-line dan data asesi akan tersimpan secara otomatis kedalam sistem. Setelah peserta uji mengisi APL-01 dan sisetujui oleh admin LSP maka selanjutnya akan megarahkan asesi untk memilik TUK yang akan menajdi tempat ujian kompetensi. Selanjutny adalah pengisian APL-02 oleh asesi dan setelah pengiaisan maka admin akan mendistribusikan asesi kepada asesor yang akan menguji. Setelah berkas APL-02 lengkap maka selanjutnya asesor akan menyestujui form APL-02, tampak seperti gambar di bawah ini.

Gambar 4 Galam APl-02

Langkah selanjutnya ialah proses persetujuan pengajuan uji kompetensi selesai. Peserta uji selanjutnya memgikuti serangkaian uji kompetensi pada TUK ditangani langsung oleh asesor yang telah menyetujui APL-02. Setelah proses uji selesai maka dilanjutkan dengan mengisi MAK-01 dan MAK-02

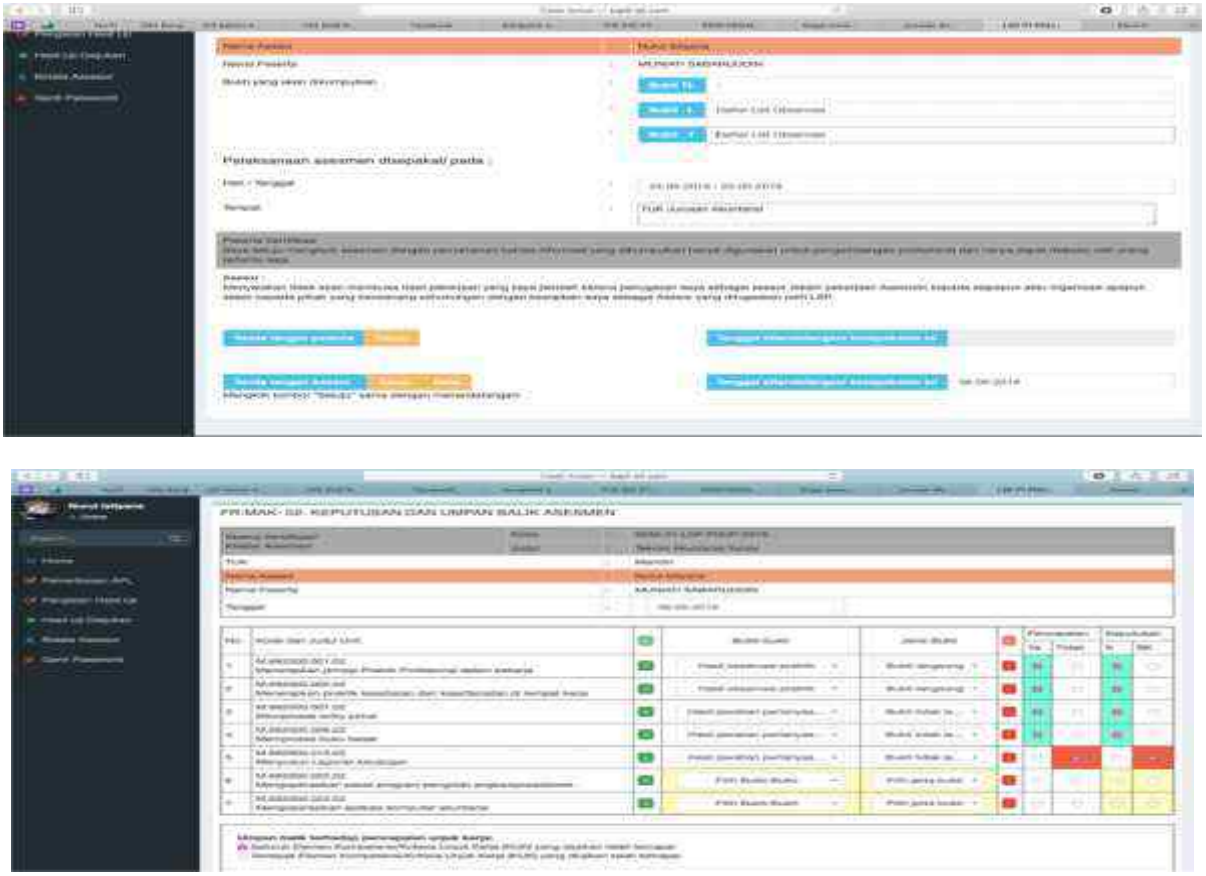

Gambar 5 MAK-01 dan MAK-02

Aktivitas terakhir adalah keputusan rekomendasi oleh asesor untuk memutuskan hasil uji kompetensi. Apakah asesi kompeten atau belum kompeten untuk Skema yang diujikan. Asesor akan memberikan rekomendasi dengan memilih button kompeten atau tidak kompeten. Selanjutnya, asesor mengisikan kolom tanggapan pada kotak yang tersedia. Hasil rekomendasi dapat diketahui secara langsung oleh asesi. Maka selesailah tahan sistem yang dibuat.

4. KESIMPULAN

Peneltian ini mengembangkan suatu perangkat uji secara on-line untuk terciptanya sistem uji sertifikasi yang less paper an go-green. Hasil pengembangan sistem ini telah digunakan pada proses uji sertifikasi Retooling Mahasiswa pada tahun 2019 di Jurusan Akuntansi. Berdasarkan penerapan awal yang telah

dilakukan secara keseluruan sistem ini telah cukup baik dan siap untuk digunakan pada sertifikasi kompetensi. Namun, pada penggunaan sistem ini masih butuh perbaikan dan juga perkembangan lagi. Kekurangan dari sistem ini adalah belum adanya hosting yang disediakan oleh LSP untuk dapat menerapkan sistem ini pada seluruh jurusan dai Politeknik Negeri Ujung Pandang.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] *Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi.*

[2] Nurniah, Sukriah Natsir, Dahsan Hasan. 2018. Analisis Manfaat Sertifikat Kompetensi terhadap Peluang Kerja Alumni Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP).*

[3] Olivya, Meylanie. 2017. Perancangan Aplikasi Evaluasi Ujian Sertifikasi Kompetensi pada Lembaga Sertifikasi Profesi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M).*

[4] Cooper, Donald R, Pamela S. Schindler. 2003. Business Research Methods. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin.

[5] Dessler, Garry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jilid 2. Edisi ke -7. Dialihbahasakan Benyamin Mollan. Jakarta: Prehallindo.

[6] Fajar Maya Sari. 2013. Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Gondang Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, Vol. 9 No. 2: 137–153.

[7] Fatmalasari, M., F.E. Prasmatiwi, dan N. Rosanti. 2016. Analisis Manfaat Sertifikasi Indonesia Organic Farm Certification (INOFICE) terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis (JIIA),* Vol. 4 (1): 30-39.016.

[8] Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.

[9] Hadriati Damau. 2009. Pengaruh Kompetensi Pegawai terhadap Kualitas Pelayanan Publik pada Kantor Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari. Skripsi. Kendari: Unhalu.

[10] Mangkoesoebroto, G. 2013. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.

[11] Musgrave, R.A. and P.B. Musgrave. 1989. *Public Finance in Theory and Practive*. USA: McGraw-Hill, Inc.

[12] *Peraturan Pemerintah No. 31Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.*

[13] Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.

[14] Sekaran, Uma. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

[15] Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.

[16] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.

[17] Yunus, Eddy. 2009. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pegawai KPPBC Tipe Madya Pabean Tanjung Perak Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.

[18] Spencer, L. & Spencer, S. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

[19] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

[20] *Undang-Undang No. 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

[21] *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.

[22] Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PENGARUH PERAN SATUAN PENGAWAS INTERNAL TERHADAP PERSEPSI AUDITEE PADA POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG

Rastina[1)] , Hasiah[1)]
[1)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

This study aims to describe the influence of the role of the internal supervisory unit (SPI) on the perception of auditees in one of the vocational colleges, Ujung Pandang State Polytechnic. The research data was obtained from questionnaires at audited units. There are three dimensions of variables used, namely the role of auditors as supervisors, consultants and catalysts. The results of the study will be analyzed descriptively based on respondents' answers. The Likert scale is used to provide an overview of the effect of the role of the ISU on auditee perception.

Keywords: Perception, catalyst, auditee

1. PENDAHULUAN

Peran audit internal pada perguruan tinggi memegang peranan penting dalam meningkatkan tata kelola perguruan tinggi. Satuan pengawas Intern yang selanjutnya disebut sebagao SPI adalah satuan pengawasan yang mempunyai tugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan unit kerja. Lemahnya Pengawasan Intern menimbulkan penyimpangan dalam pengeolaan keuangan dan asset di perguruan tinggi negeri. Segala aktivitas satuan pengawas internal diupayakan untuk membantu manajemen dalam halmpenyediaan informasi melalui pendekatan yang sistematik sehingga dapat memberikan pengawasan bagi organisasi. pengendalian di Indonesia yang terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya jumlah perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa riset terdahulu menyatakan bahwa data statistik dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), jumlah perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia saat ini sebanyak 376 unit dan jumlah perguruan tinggi swasta mencapai 4.124 unit (Kemenristekdikti,2017). Otonomi perguruan tinggi memberikan konsekuensi bagi perguruan tinggi untuk memenuhi tata kelola pendidikan yang baik menuju tata kelola universitas yang baik. Melalui tata kelola yang baik, kepercayaan dan partisipasi publik terhadap peran perguruan tinggi diharapkan akan meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus membangun tata kelola yang baik ditandai dengan prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban (Jalal dan Supriadi, 2005)

Politeknik Negeri Ujung Pandang berusaha mengoptimalkan peran satuan pengawas internal. SPI Politeknik Negeri Ujung Pandang diharapkan mampu menilai kinerja dan mampu memberikan pelayanan yang obyektif yang dapat meningkatkan mutu pelayanan di lingkungan politeknik. SPI harus menjalankan peran sebagai pengawas yang independen guna pencapaian tujuan perguruan tinggi.Auditor internal tidak hanya berfungsi sebagai pengawas akan tetapi juga dapat berperan sebagai konsultan internal (internal consultant) yang memberikan masukan-masukan serta saran untuk perbaikan (improvement) atas sistem organisasi yang sudah ada, serta memberikan informasi strategis kepada manajemen dalam hal pemberian alternatif pemecahan suatu masalah (solusi). Peran sebagai konsultan berdampak baik bagi auditee dan auditor itu sendiri, hal tersebut dikarenakan auditor akan terus melakukan peningkatan pengetahuan tentang audit dan manajemen perusahaan.

Selain sebagai pengawas dan konsultan, satuan pengawas internal juga diharapkan mampu berperan sebagai katalisator untuk perusahaan. Katalis (catalist) memiliki arti suatu zat yang berfungsi untuk mempercepat reaksi namun tidak ikut reaksi. Effendi (2006) menjelaskan bahwa peran katalisator dimaksudkan untuk memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran yang bersifat konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan perguruan tinggi, namun auditor tidak terlibat langsung pada aktivitas operasional perguruan tinggi tersebut. Pelaksanaan audit internal tentu memerlukan dukungan dan penerimaan dari auditee, tetapi belum ada studi yang meneliti tentang persepsi auditee terhadap peran satuan pengawas internal pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menekankan pada persepsi auditee terhadap peran satuan pengawas internal sebagai pengawas, konsultan dan sebagai katalisator.

[1] Korespondensi penulis: Rastina, Telp. 081342527712, rastinaachmad@gmail.com

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada unit –unit yang pernah diaudit oleh SPI selama tahun 2018 di Politeknik Negeri Ujung Pandang. Teknik penarikan sampel dari populasi dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Ridwan & Akdon, 2006). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data primer melalui kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto.2002;139). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data primer melalui kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto.2002;139).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kesungguhan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan merupakan hal yang sangat penting. Agar hasil penelitian yang diperoleh mengambarkan keadaan yang sesungguhnya, maka penulis menggunakan dua macam pengujian data yaitu *test of validity* (uji validitas) dan *test of reliability* (uji keandalan), untuk menguji kesungguhan jawaban responden. Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan pengaruh peran Satuan Pengawas Internal terhadap persepsi auditee pada Politeknik Negeri Ujung Pandang.. Penelitian ini merupakakan penelitian survey tentang peran SPI sebagai pengawas, konsultan dan katalisator yang berpengaruh terhadap persepsi auditee. Sumber data diperoleh dari data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama dari individu berupa pengisian kuesioner . Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa tanggapan responden auditee yang bekerja pada unit-unit yang telah diaudit oleh SPI di Politeknik Negeri Ujung Pandang

Berikut ini definisi operasional variabel dan pengukurannya dalam penelitian ini:

a. Pengawas (X_1)
b. Konsultan(X_2)
c. Katalisator (X_3)

Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan instrumen kuesioner, dengan Skala *Likert* 4 poin yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden.

Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pernyataan pernyataan mengenai peran SPI sebagai pengawas, konsultan dan katalisator dan persepsi auditee. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden tinggal memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang telah tersedia. Adapun kuisioner yang diisi responden dengan perincian sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Setuju
4 = Sangat Setuju

Dalam penelitian ini meggunakan tiga variable independen yaitu peran SPI sebagai pengawas, konsultan dan katalisator mempengaruhi variable dependen dalam hal ini persepsi auditee

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang diperoleh dan yang akan diolah dalam penelitian ini adalah melalui survei pada auditor Kantor Akuntan Publik yang berada di Makassar. Kuesioner disebar sebanyak 20 buah dan kembali sebanyak 18 buah,,. Kuesioner yang dapat dipakai sebagai penelitian ini sebanyak 18 buah. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: Peran SPI sebagai Pengawas berpengaruh terhadap Persepsi Auditee

Tabel 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647[a]	.419	.383	.272

a. Predictors: (Constant), peran pengawas

Adapun penjelasan dari tabel 1 tersebut menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,647. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,419 yang menunjukkan bahwa

pengaruh peran SPI sebagai pengawas terhadap persepsi auditee sebesar 41,9 %.
Sedangkan untuk keputusan pengujian menggunakan Anova seperti yang ada pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 **ANOVA**[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.854	1	.854	11.549	.004[b]
	Residual	1.183	16	.074		
	Total	2.036	17			

a. Dependent Variable: PERAN SPI
b. Predictors: (Constant), peran pengawas

Berdasarkan hasil output pada tabel 2 diketahui bahwa nilai Fhitung=11.549 dengan tingkat signifikansi senilai 0,004 < 0,05, maka dapat dikatakan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel persepsi auditee..
Sedangkan untuk tabel koefisien berikut ini

Tabel 3 **Coefficients**[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.771	.462		3.835	.001
	peran pengawas	.545	.160	.647	3.398	.004

a. Dependent Variable: PERAN SPI
Dari tabel 3 tersebut diketahui nilai konstan (a) sebesar 1,771 sedang nilai pengawas (koefisien regresi) hanya sebesar 0,545 sehingga persamaan regresinya
Y=a+bx
Y=a + 545x
Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:
Konstanta sebesar , mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel persepsi auditee sebesar 1.771 dan koefisien regresi x sebesar 0.545 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai pengawas bernilai positif terhadap persepsi auditee
Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajuakan pada penelitian ini terbukti bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa peran SPI sebagai pengawas berpengaruh terhadap persepsi auditee.

H2: Peran SPI sebagai Konsultan berpengaruh terhadap persepsi auditee

Tabel 1 **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887[a]	.787	.774	.165

a. Predictors: (Constant), konsultan

Adapun penjelasan dari tabel 1 tersebut menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,887 Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,787 yang menunjukkan bahwa pengaruh peran SPI sebagai konsultan terhadap persepsi auditee hanya 78,7 %.
Sedangkan untuk keputusan pengujian menggunakan Anova seperti yang ada pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 **ANOVA**[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.603	1	1.603	59.204	.000[b]
	Residual	.433	16	.027		
	Total	2.036	17			

a. Dependent Variable: PERAN SPI
b. Predictors: (Constant), konsultan

Berdasarkan hasil output pada tabel 2 diketahui bahwa nilai Fhitung=59,204 dengan tingkat signifikansi senilai 0,000 < 0,05, maka dapat dikatakan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel persepsi auditee..
Sedangkan untuk tabel koefisien berikut ini

Tabel 3 **Coefficients**[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.670	.347		1.930	.072
	konsultan	.739	.096	.887	7.694	.000

a. Dependent Variable: PERAN SPI

Dari tabel 3 tersebut diketahui nilai konstan (a) sebesar 0,670 sedang peran SPI sebagai konsultan (koefisien regresi) sebesar 0.739 sehingga persamaan regresinya
Y=a+bx
Y=a + 0,739x
Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:
Konstanta sebesar 0.670 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel persepsi auditee sebesar 0,670 dan koefisien regresi x sebesar 0.739 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai peran SPI sebagai konsultan berpengaruh positif terhadap persepsi auditee.
Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajuakan pada penelitian ini terbukti bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa peran SPI sebagai konsultan berpengaruh terhadap persepsi auditee.

H3: Peran SPI sebagai Katalisator berpengaruh terhadap persepsi auditee

Tabel 1 **Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926[a]	.858	.849	.135

a. Predictors: (Constant), katalisator

Adapun penjelasan dari tabel 1 tersebut menunjukkan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,926 Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,858 yang menunjukkan bahwa pengaruh peran SPI sebagai katalisator terhadap persepsi auditee sebesar 85,8%.
Sedangkan untuk keputusan pengujian menggunakan Anova seperti yang ada pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 **ANOVA**[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.746	1	1.746	96.370	.000[b]
	Residual	.290	16	.018		
	Total	2.036	17			

a. Dependent Variable: PERAN SPI
b. Predictors: (Constant), katalisator

Berdasarkan hasil output pada tabel 2 diketahui bahwa nilai Fhitung=96,370 dengan tingkat signifikansi senilai 0,000 <0,05, maka dapat dikatakan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel persepsi auditee.
Sedangkan untuk tabel koefisien berikut ini

Tabel 3 **Coefficients**[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.718	.268		2.682	.016
	katalisator	.737	.075	.926	9.817	.000

a. Dependent Variable: PERAN SPI

Dari tabel 3 tersebut diketahui nilai konstan (a) sebesar 0,718 sedang nilai peran SPI sebagai katalisator (koefisien regresi) hanya sebesar 0,737sehingga persamaan regresinya

Y=a+bx

Y=a - 0,737x

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 0,718, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel persepsi auditee sebesar 0,718 dan koefisien regresi x sebesar 0,737 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai peran SPI sebagai katalisator berpengaruh positif terhadap persepsi auditee.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajuakan pada penelitian ini terbukti berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa peran SPi sebagai katalisator berpengaruh terhadap persepsi auditee

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran SPI sebagai pengawas, konsultan dan katalisator terhadap persepsi auditee pada unit-unit yang telah diaudit oleh SPI selama tahun 2018. Dengan sampel auditee yang apada unit-unit tersebut sebesar 20 responden. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwaperan SPI sebagai konsultan, pengawas dan katalisator berpengaruh terhadap persepsi auditee.Untuk penelitian selanjutnya diperlukan variable secara keseluruhan unit yang ada di Politeknik negeri Ujung pandang

Peneliti memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut : (1) Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk semua unit-unit yang ada di Politeknik Negri Ujung pandang yang dapat mempengaruhi persepsi auditee

5. DAFTAR PUSTAKA

Adhisty, Megasari Chitra. 2012. *Persepsi Karyawan Tentang Peran Auditor Internal Sebagai Pengawas, Konsultan Dan Katalisator Dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan (Studi Kasus Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta).* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto.2002. "Metodologi Penelitian Bisnis" Lembaga Penerbit BPFE-Universitas Indonesia: Jakarta.

Cindy Felicia Sondak,2017 Persepsi *Auditee* Terhadap Peran Auditor Internal Pada Pt.Faber

Castell , Skripsi Makassar< Program Studi Akuntansi Universitas Hasanuddin

Citriadi, Andi Sederajat. 2015. *Persepsi Auditee Terhadap Peran Auditor Internal Dalam Pencapaian Tujuan Organisasi.* Skripsi. Makassar: Program Studi Akuntansi, Universitas Hasanuddin.

Effendi, Arief. 2006. *Perkembangan Profesi Internal Audit Abad 21*. Dipresentasikan Pada Seminar Universitas Internasional Batam Pada Tanggal 11 Desember 2006.

Jalal, F. Dan Supriadi, D. (2005), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, Y*ogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Gavious, I. (2007), Alternative Perspectives To Deal With Auditors' Agency Problem, *Critical Perspectives On Accounting* 18, 451-467

Hadiwijoyo, R. (2012), *Analisis Fungsi Audit Internal Di Dalam Organisasi Dari Perspektif Auditee (Studi Kasus Pada Satuan Audit Internal Di Universitas Gadjah Mada),* Yogyakarta: Tesis Magister Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada (Tidak Dipublikasikan)

Healy, P. & Lys, T. (1986). Auditor Changes Following Big Eight Takeovers Of Non Big Eight Firms. *Journal Of Accounting And Public Policy* (Winter), 251-265

IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik.* Jakarta. Salemba Empat.

IAIPI. 2009. Buletin Akuntan Publik *Standar. Edisi 07 Desember 2009* Jakarta. Institut Akuntan Publik

Indonesia.
Jensen, M. & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3 (4), 305-360
Jogianto, 2005, *Metode Penelitian Bisnis Salah Kapra Dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta, BPFE – Yogyakarta.
Mahanani Abqory Dan Abdul Halim.2018. Persepsi Auditee Terhadap Pelaksanaan Fungsi Satuan Pengawas Internal Universitas Sebelas Maret Surakarta,Pusat Kajian Bisnis
Mautz, R.K. & Sharaf, H.A. (1961). *The Philosophy Of Auditing.* Sarasota, FL: American Accounting Association
Priharto, Virgilius Gida. 2015. *Persepsi Karyawan Tentang Peran Auditor Internal Pada PT. Mahakam Beta Farma.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya.
Robbins, Stephen P. And Timothy A.Judge. 2008. *Essentials Of Organizational Behavior*. Edisi 12. Diterjemahkan Oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
Sarwono, Sarlito Wirawan.1983. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: PT. Bulan Bintang.
Simbolon, Harry Andrian. 2010. Paradigma Baru Audit Internal.
Http://Akuntansibisnis.Wordpress.Com/Feed/, Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2017
Sukrisno Agoes, 2012. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI
Tampubolon, Robert. 2005. *Risk And System-Based Internal Audit*. Jakarta: Elex Media Komputindo
Tugiman, Hiro. 2000. *Standar Profesional Audit Internal*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Yuliatma, Toki. 2011. *Pergerseran Paradigma Audit Internal Tradisional Menjadi Audit Internal Yang Memberikan Nilai Tambah Bagi Organisasi (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.).* Skripsi. Semarang: Program Studi Akuntasi, Universitas Diponegoro.

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL

Dian Pane[1)], Aisyah[2)] , Andi Yahya C[2)]
[1)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[3)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the organization culture to organizational commitment It is case on business administration lecturers in Business Administration Departement. Using questionare to collect the data through google form. The amount of the sample is 31 lecturers by saturated sampling method. The data is analyzed by using smartpls 2.0 Verse. Based on result, the lowest indicator of organization culture is risk tolerance and the highest is management support meanwhile, affective commitment is the single survive indicator for organizational commitment. The result indicates that there is 39% level of influence between the two variables, it means organization culture has not big impact on organization commitment. The hypotesis of the research is accept with score 7.108 is higher than *t-table* with the score 2.045.

Keywords*: Organization, Culture, Commitment*

1. PENDAHULUAN

Dubrin (2005:297-298) menyatakan bahwa *the right organizational culture contributes to gaining competitive advantage and therefore achieving financial success. An important success factor for the individual is finding an organization that fits his or her personality. Similary, an organization will be more successful when the personality of most members fits its culture.*

Teori konvergensi dari william stern bahwa terdapat dua faktor utama dalam penentu prestasi kerja individu adalah faktor individu dan faktor lingkungan kerja organisasinya. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarier dan fasilitas kerja yang relatif memadai (Mangkunegara, 2005:4-5).

Penerapan budaya organisasi sangat ditentukan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan. Pimpinan dan manajer harus memiliki komitmen yang kuat untuk memegang teguh dan menerapkan budaya organisasi. Hunt dalam Mangkunegara menyatakan bahwa *the culture of an organization can help it deal with problems of both external adaption and internal integration.*

Keharmonisan tujuan yang tercapai antara karyawan dan organisasi melalui budaya akan membangun suatu komitmen organisasional dalam diri karyawan (Taurisa, 2012). Demikian juga halnya dengan dosen pada jurusan Administrasi Niaga, pihak manajemen jurusan mengharapkan keharmonisan antara arah tujuan manajemen dengan para staf pengajarnya (dosen).

Anggota organisasi yang berkomitmen terhadap organisasinya mungkin saja mengembangkan pola pandang yang lebih positif terhadap organisasi dan dengan senang hati/ tanpa paksaan mengeluarkan energi ekstra demi kepentingan organisasi (Anik dan Arifuddin, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen organisasional memiliki arti yang lebih dari sekedar loyalitas yang pasif, tetapi melibatkan hubungan aktif dan keinginan karyawan untuk memberikan kontribusi yang berarti pada organisasinya (Taurisa,2012).

Menurut Greenberg dan Baron (1993, dalam Chairy, 2002), karyawan yang memiliki komitmen organisasional yang tinggi adalah karyawan yang lebih stabil dan lebih produktif sehingga pada akhirnya juga akan lebih menguntungkan bagi organisasi. Mowday *et al.* (1982, dalam Chairy, 2002) mengemukakan ciri-ciri komitmen organisasional, yaitu: (1) keyakinan yang kuat serta penerimaan terhadap tujuan dan nilai organisasi; (2) kesiapan untuk bekerja keras; serta (3) keinginan yang kuat untuk bertahan dalam organisasi (Taurisa,2012)

2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah dosen pada jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang di Makassar menggunakan metode *non probability sampling* karena populasi adalah populasi yang

[1] Korespondensi penulis: Dian Pane, Telp 085397711182, researchpnupdp@gmail.com

diteliti telah diketahui sehingga sampel yang tepat dalam kondisi penelitian ini adalah *saturated sampling*, yaitu prosedur sampling dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010:96). Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 s/d 500 (Sugiyono, 2010) sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 orang dosen.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Budaya Organisasi	1. Dukungan Manajemen
	2. Inisiatif Individu
	3. Inovasi
	4. Pola Komunikasi
	5. Integrasi
	6. Kepemimpinan
	7. Sistem Penghargaan
	8. Toleransi terhadap Konflik
	9. Toleransi terhadap Resiko
Komitmen Organisasional	1. Komitmen Afektif
	2. Komitmen Normatif
	3. Komitmen Berkelanjutan

Penelitian ini mengumpulkan data melalui instrumen kuesioner online. Kuesioner penelitian menggunakan google form yang didesain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan terlebih dahulu seperti pada Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel**.** Setiap pertanyaan memiliki lima alternatif pilihan jawaban berdasarkan skala *Likert* maka dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur sebagai titik tolak untuk membuat instrumen penelitian yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Butir pernyataan dinyatakan valid apabila skor komponen lebih besar dari nilai kriteria minimum 0,50 (Ghozali, 2005). Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menghitung *cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Instrumen tergolong handal (*reliable*) apabila memiliki C*ronbach alpha* lebih dari 0,60 (Garson, 2016).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan lima tahapan yaitu Pengukuran Model (*Outer Model*), Model Struktural (*Inner Model*), *Goodness of Fit*, Model Analisis Persamaan Struktural dan Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootsraping*).

Model pengukuran atau *outer model* dalam penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari variabelnya. Selain itu digunakan pula evaluasi pada *composite reliability*nya untuk menguji blok indikator. Sementara untuk *inner model* atau *structural* dievaluasi dengan melihat nilai R^2 untuk variabel laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser* Q *Square test*. Berikut ini disampaikan hasil analisis dengan menggunakan evaluasi kriteria indeks kesesuaian model struktural.Sesuai dengan tujuan dan spesifikasi penelitian, maka dilakukan pengujian dengan iterasi (tahapan) menggunakan *software SmartPLS* untuk mendapatkan hasil pengujian yang fit. Gambaran umum tentang evaluasi kriteria indeks kesesuaian model struktural. Informasi tersebut adalah *outer model* yang terdiri dari *convergent validity, Cronbach alpha* dan *composite reliability* serta *inner model* yang diwakili oleh *Q-Square.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian model menunjukkan bahwa indikator tersebut signifikan dalam membentuk kedua variabel (konstruk) yang diteliti, yaitu 1) Budaya Organisasi dan 2) Komitmen Organisasional. Selanjutnya dapat diketahui bahwa variabel (konstruk) Budaya Organisasi terdiri dari 9 (sembilan) indikator yaitu 1) Dukungan Manajemen (DM); 2) Inisiatif Individu (ID); 3) Inovasi (IV); 4) Pola Komunikasi (PK); 5) Integrasi (IG); 6) Kepemimpinan (KM); 7) Sistem Penghargaan (SN); 8) Toleransi terhadap Konflik (TK); 9) Toleransi terhadap Resiko (TR). Dari kesembilan indikator terdapat 1 (satu) indikator yang tidak valid yaitu Pola Komunikasi (PK). Kemudian untuk variabel (konstruk) Komitmen Organisasional terdiri dari tiga indikator yaitu: Komitmen Afektif (KA); Komitmen Normatif (KN); dan Komitmen Berkelanjutan (KB). Berdasarkan validitasnya, hanya Komitmen Afektif (KA) yang dinyatakan valid. Seluruh indikator yang valid telah memenuhi syarat nilai *loading factor* (*cross loading*) lebih besar dari 0,5 dan nilai AVE lebih dari 0,5.Sedangkan hasil uji reliabilitasnya menunjukkan bahwa nilai *composite*

reliability memenuhi standar >0,7. Semua indikator tidak valid dikeluarkan untuk diolah lebih lanjut. Koefisien Validitas 1 menunjukkan *origin of validity coeficient* kemudian koefisien validitas 2 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah valid seluruhnya. Nilai tersebut adalah output dari kalkulasi *PLSAlgorythm.* Nilai validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2. berikut:

Tabel 3.1 Pengukuran Validitas

Indikator	Koefiesien Validitas 1	Koefiesien Validitas 2	Standar Nilai	Keterangan
Dukungan Manajemen (DM)	0.840	0.862	>0.5	Valid
Inisiatif Individu (ID)	0.832	0.828		Valid
Inovasi (IV)	0.775	0.775		Valid
Pola Komunikasi (PK)	-0.228	-		*Tidak Valid*
Integrasi (IG)	0.843	0.842		Valid
Kepemimpinan (KM)	0.795	0.808		Valid
Sistem Penghargaan (SN)	0.816	0.809		Valid
Toleransi terhadap Konflik (TK)	0.680	0.687		Valid
Toleransi terhadap Resiko (TR)	0.566	0.561		Valid
Komitmen Afektif (KA)	0.981	1.000		Valid
Komitmen Normatif (KN)	0.035	-		*Tidak Valid*
Komitmen Berkelanjutan (KB)	0.006	-		*Tidak Valid*

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3.2 Pengukuran Reliabilitas

Indikator	Koefiesien Reliabilitas	Standar Nilai	Keterangan
Budaya Organisasi	0.923	>0.7	Reliabel
Komitmen Organisasional	1.000		Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2019

Setelah memenuhi kriteria *outer model* (nilai *loading factor,* AVE, dan *Composite Reliability*). Selanjutnya adalah memenuhi kriteria *inner model* melalui nilai *R-Square* pada penelitian ini sebesar 0,390 artinya bahwa konstruk/variabel budaya organisasi dapat menjelaskan (mempengaruhi) konstruk/variabel komitmen organisasional sebesar 39% seperti pada ada gambar 3.1 berikut:

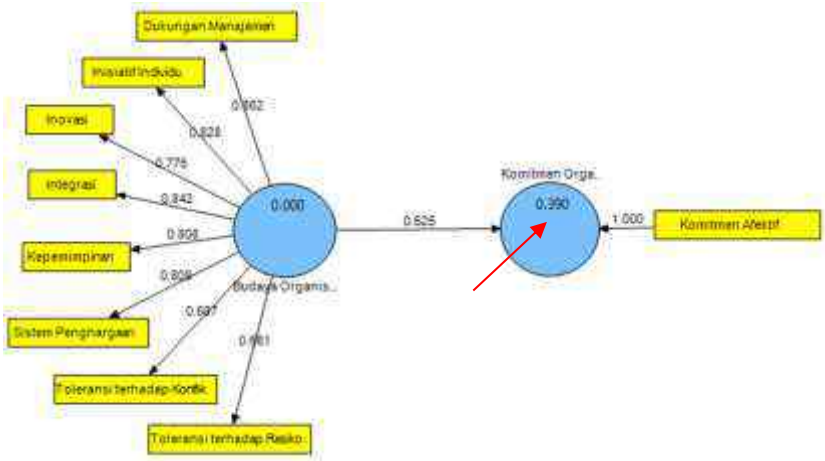

Gambar 3.1 Pengaruh Antar Variabel

Selanjutnya hasil dari *Bootstrapping* dapat dilihat pada penjelasan berikut:

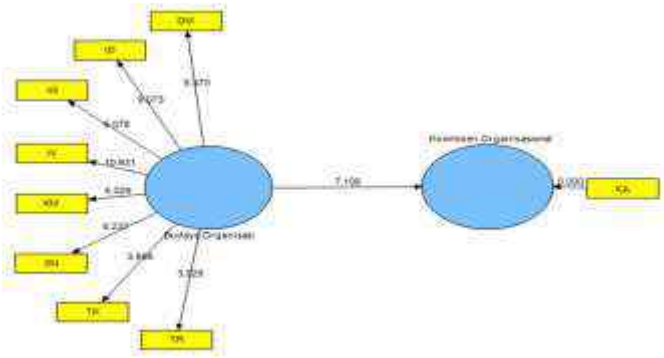

Gambar 3.2 Hasil Pengujian *t-statistic* (t-hitung)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka hipotesis diterima dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Penelitian ini, jumlah data yang digunakan sebanyak 31, maka nilai titik persentase distribusi t diketahui dari nilai df-nya yang diperoleh dari perhitungan berikut:

df = N – k
df = 31 – 2
df = 29

ket:
N = Jumlah Sampel
k = Jumlah Variabel dalam Penelitian

Sehingga df dalam penelitian ini adalah 29, karena itu dapat diketahui bahwa nilai t-tabel (α=5%) sebesar 2.04523. Sesuai Gambar 3.2 maka persamaan strukturalnya sebagai berikut:

Komitmen Organisasional = 7.108BO + e

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 7.108, bila dibandingkan dengan t-tabel sebesar 2.045, hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu budaya organisasi berpengaruh terhadap komitmen organisasional.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1) Pada konstruk/variabel budaya organisasi, indikator yang paling dominan adalah dukungan manajemen (DM)
2) Pada konstruk/vaariabel komitmen organisasional, indikator yang paling dominan adalah komitmen afektif (KA)
3) Budaya organisasi berpengaruh terhadap komitmen organisasional

5. DAFTAR PUSTAKA

Allen JN, Meyer PJ. 1990. The measurement and antecedents of affective,continuance and normative commitment to the organization. Journal of Occupational psychology, 63(1): 1-18.DOI: 10.1111/j.2044 8325.1990.tb00506.x.

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Bina Pustaka.

Dubrin, Andrew J. 2005. Fundamentals of Organizational Behavior. Canada: Thomson.

Shadily, Hassan dkk, 1998. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru-Van Hoeve

Garson, David G. 2016. Partial Least Squares: Regression and Structural Equation Models. USA: Statistical Publishing Associates.

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hanggraeni, Dewi. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI

Hasibuan, Malayu. 2014. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

_____ . 2012. "Manajemen Sumber Daya manusia". Jakarta: PT Bumi. Aksara

Janonienė a., G.Genevičiūtė and Endriulaitienė A., 2014. Employees' Organizational Commitment: Its Negative Aspects For Organizations. Elsevier: Procedia - Social and Behavioral Sciences 140 (558–564), doi: 10.1016/j.sbspro.2014.04.470

Kuvåas , Bard. 2006. J. Organiz. Behav. 27, 365–385 (2006) *Work performance, affective commitment, and work motivation: the roles of pay administration and pay level*.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. Perilaku Organisasi dan Budaya Organisasi. Bandung: PT Refika Aditama.

Rivai, H. Veithzal dan Ella Jauvani Sagala. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan (Dari Teori Ke Praktik).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Riduwan, dan Akdon., 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Penerbit Alfabeta**.**

Robbins, Stephen P., 2002. *Essentials of Organizational Behavior (Terjemahan)*, Edisi Kelima, Jakarta:Penerbit Erlangga

Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi ketiga, Cetakan kedua, Yogyakarta: Penerbitan STIE YKPN.

Singarimbun dan Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3S.

Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Administrasi: dilengkapi dengan metode R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Taurisa, Chaterina Melina. 2012. Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasional dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Sido Muncul Kaligawe Semarang). Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

Tika, Moh. Pabundu. 2008. Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yani, M, 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta:Mitra Wacana Media.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Administrasi Niaga yang telah memberikan dukungan untuk pengambilan data pada penelitian ini.

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM BERDASARKAN PSAK NO. 69

Rosmawati[1)], Andi Abdul Azis Ishak[1)]
[1)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This research objective is to ensure whether accounting treatments of biological assets is in accordance to Indonesia Accounting Standards Article 69 in PT Radjawali Farm, poultry company, in Bili Bili Gowa South Sulawesi . Prime activities of this company is selling and distributing eggs. Descriptive qualitative was used in comparing as to whether recognition, measurement, valuation, and disclosure of biological assets is in line with Indonesia Accounting Standard Article 69.

Keywords: *Accounting treatments, biological assets, Indonesia Accounting Standards*

1. PENDAHULUAN

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologi. Aset biologis memiliki karakteristik yang unik karena mengalami Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan peternakan berupa hewan dan atau tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam International Accounting Standard (IAS) 41, biological asset is a living animal or plant. Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut [1]. Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe outcome yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) [2].Perubahan asset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari asset biologis tersebut.

Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Aset biologis merupakan makhluk hidup sehingga tidak bisa langsung disusutkan setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap pada umumnya yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang. Karena karakteristik yang unik tersebut, aset biologis harus diperlakukan berbeda dengan aset yang lainnya seperti tanah, bangunan, dan lain-lain. Perlakuan pada sebuah aset dengan cara yang benar menghindari terjadi adanya kesalahan penyajian informasi.

Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis diatur dalam PSAK No. 69 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keaungan, yang sebelumnya berpedoman pada IAS N0. 41. PSAK No 69 resmi efektif per 1 Januari 2018. Perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No 69 mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada PSAK No. 01.

Penelitian terkait tentang akuntansi aset biologis telah dilakukan oleh [3] yang mengulas pengakuan, pengukuran dan penyajian aset biologis pada perusahaan peternakannya dengan basis standar akuntansi keuangan tanpa akuntanbilitas publik (SAK ETAP). Sementara itu, [4] melakukan penelitian yang mengulas penerapan SAK yang diadopsi dari IAS 41 pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan di mana pada saat itu BUMN Perkebunan masih belum menggunakan SAK tersebut. Penelitian lainnya dilakukan oleh [5] yang menganalisis sistem akuntansi aset biologis perusahaan akuakultur. Hasil penelitian itu

[1] Korespondensi penulis: Rosmawati, Telp. 081334697922, Rosmawati.alwi123@gmail.com

`

menyimpulkan bahwa perusahaan tidak menerapkan standar akuntansi keuangan di Indonesia, sehingga informasi atas aset biologis perusahaan tersebut yang diungkapkan dalam laporan keuangan tidak andal. Selanjutnya, [5] menganalisis konsep akuntansi sebelum dan sesudah SAK69 [6] pada tanaman karet PTPN XII. Penelitian [7] yang melakukan evaluasi penerapan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor peternakan. Pelaporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan khususnya dalam mencatat transaksi aset biologis kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan berbeda dengan perlakuan akuntansi aset biologis yang ada di SAK 69.

Peraturan tentang akuntansi aset biologis terhitung masih baru, sedangkan artikel yang mengulas tentang akuntansi aset biologis tergolong masih sedikit, hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis dengan mengambil obyek penelitian pada CV. Radjawali Farm yang beralamatkan di Bili-bili Desa Moncongloe Dusun Kabollokang Gowa. Radjawali *Farm* merupakan perusahaan dagang yang bergerak di bidang *Agriculture* khususnya bergerak pada penjualan telur ayam (peternak telur). Radjawali *Farm* memiliki kurang lebih 15.000 ekor ayam yang ia kembangbiakkan sendiri dari hasil kembangbiakkannya output yang berupa telur tersebut akan dijual kepada seluruh *customer* Radjawali *Farm*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh Radjawali Farm yang sesuai dengan PSAK No. 69. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perusahaan dalam memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pentingnya pencatatan akuntansi asset biologis.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Kerangka Pemikiran

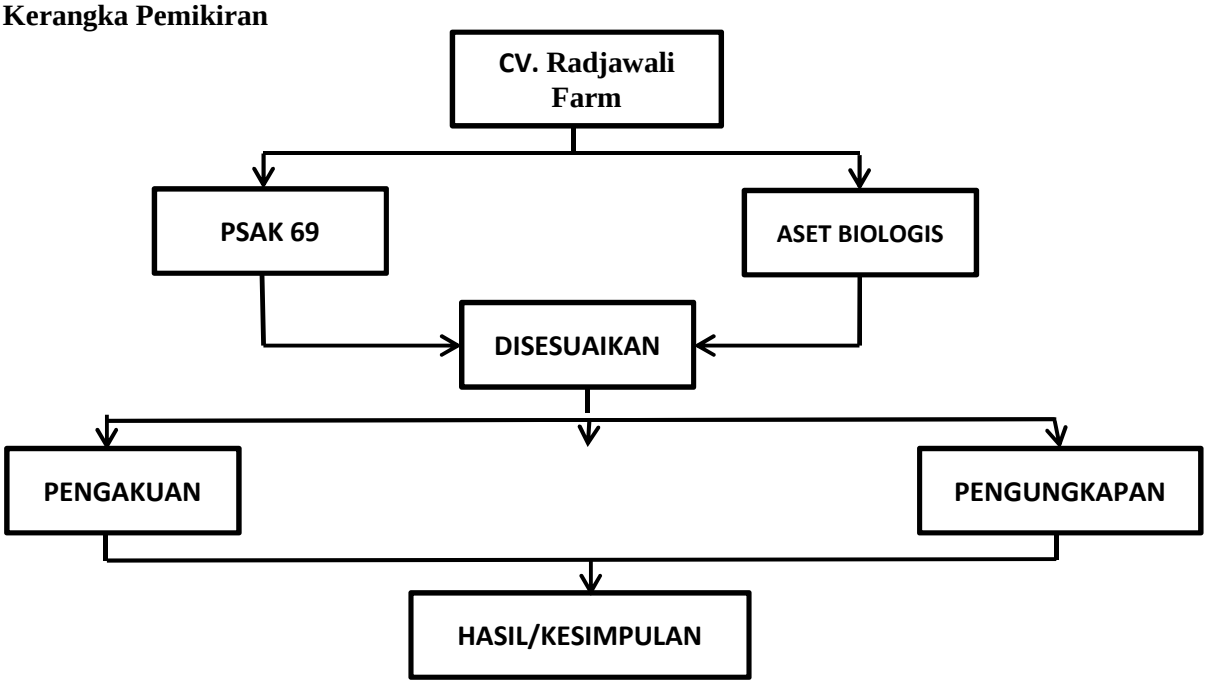

2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. [8] menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mamahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV. Radjawali Farm.

2.3. Sumber Data

`

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.Adapun data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan di CV. Radjawali Farm. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, seperti :

1. Laporan Keuangan
2. Daftar Aset biologis
3. Perhitungan harga perolehan aset biologis.
4. Perhitungan penyusutan aset biologis.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dan informasi diperoleh dengan cara observasi melalui hasil wawancara serta penelusuran dokumen internal klien.

2.5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penganalisisan data dimana data yang dikumpulkan, di susun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Data yang dimaksud adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun tahapan dalam menganalisis perlakuan aset biologis perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap pihak yang berwenang akan perlakuaan akuntansi asset biologis yang dimiliki Radjawali Farm;
2. Mengidentifikasi data pembelian aset biologis berupa ayam pullet yang dibeli dari pihak pembibit;
3. Mengidentifikasi pengakuan awal aset biologis
4. Mengklasifikasikan aset biologis
5. Melakukan pengukuran aset biologis;
6. Melakukan pengungkapan aset biologis;

Menurut (PSAK 69 prf.12)

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode dengan

Rumus : Nilai wajar – Biaya untuk dijual

Catatan	
Nilai wajar	: Didapatkan dari harga aset biologis pada pasar aktif.
Biaya penjualan	: Terdiri dari komisi untuk perantara atau penyalur serta kewajiban lainnya.

Jika aset biologis tidak dapat diukur secara handal maka menggunakan Harga perolehan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Radjawali Farm adalah perusahaan dagang yang bergerak dibidang Agrikultur. Kegiatan utama Radjawali Farm adalah merawat ayam DOC(Day Old Chicken) yang berusia sehari dan ayam pullet yang berusia 14 minggu hingga ayam-ayam tersebut tersebut siap menjadi ayam petelur. Telur yang dihasilkan merupakan produk *agriculuture* . Radjawali Farm telah memiliki 5 kandang ayam yang diperuntukan untuk ayam bertelur dan 1 kandang pembibitan yang diperuntukkan untuk ayam DOC *(Day Old Chicken)*.

Ayam ras petelur akan mulai bertelur ketika memasuki usia 20 Minggu, rentan waktu 6 minggu pengembangbiakkan dari ayam pullet yang berusia 14 minggu hingga menjadi ayam ras pertelur yang produktif . Ayam pullet di peroleh dengan harga beli perekor Rp.59.000, sedangkan Ayam DOC *(Day Old Chicken)* adalah ayam yang berumur dibawah 10 hari atau paling lama 14 hari setelah ayam tersebut menetas. Ayam ini dijadikan sebagai bibit untuk diternakkan oleh Radjawali Farm hingga akhirnya menjadi ayam Pullet yang berusia 14 minggu Waktu yang diperlukan oleh Radjawali Farm untuk pembibitan ayam Doc menjadi ayam pullet memiliki rentan waktu 14 Minggu, Harga beli untuk ayam DOC adalah Rp.12.000,- . Ukuran Kandang pembibitan yang diperuntukkan untuk ayam DOC *(Day Old Chicken)* ialah 6 meter x 7 meter, sedangkan ukuran kandang untuk ayam Pullet dan ayam ras pertelur (layer) ialah 5 meter x 7 meter.

Ayam ras pertelur memerlukan waktu 25 jam untuk menghasilkan sebutir telur tiap harinya. Faktor yang melatarbelakangi ayam bisa *productive* bertelur adalah pemberian lampu tiap harinya dan pakan

concentrate yang menjadi perangsang percepatan produksi telur. Puncak produktif ayam bertelur ketika mencapai usia 25 minggu hingga 70 minggu.

Tabel 1. Jenis dan Harga Pakan Ayam

Jenis Pakan	Harga
Jagung	Rp 4.300/Kg
Dedak	Rp 3.900/Kg
Concentrate (ML)	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg
Concentrate (Call 5)	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg
AL 1	Rp 415.000/Sak – Rp 8.300/Kg

Sumber :Data diolah, 2019

3.2. Pembahasan

Pengklasifikasian Aset Biologis Radjawali Farm

PT Radjawali Farm mengklasifikasikan asset biologisnya menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Aset biologis menghasilkan, yaitu ayam layer *(Mature)* yang siap untuk berproduksi, yaitu ayam yang berusia 20 minggu sampai dengan 90 minggu, dan
2. Aset biologis belum menghasilkan yaitu ayam DOC *(Day Old Chicken)* yang berusia dibawah 10 hari sampai dengan 13 minggu dan ayam Pullet *(Immature)* yaitu ayam yng berusia 13 minggu sampai dengan 20 minggu.

Tabel 2. Jumlah Aset Biologis yang dimiliki PT Rajawali Farm per 1 Maret 2019

Kandang	Populasi	Usia	Keterangan
Kandang 1	3.050 Ekor	22 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 3	2.780 Ekor	88 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 2	3.050 Ekor	15 Minggu	Aset Biologis Belum Menghasilkan
Kandang 4	2.800 Ekor	72 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Kandang 5	2.750 Ekor	37 Minggu	Aset Biologis Menghasilkan
Pembibitan	3.100 Ekor	9 Minggu	Aset Biologis Belum Menghasilkan

Sumber : Data diolah, 2019

Pengakuan Aset biologis Radjawali Farm

Menurut PSAK 69, "entitas mengakui aset biologis atau produk pertanian jika, dan hanya jika: Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas. ;Mempunyai Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis yang mampu diukur secara andal."

Pengakuan awal aset biologis Radjawali Farm yang sesuai dengan PSAK 69 adalah dengan menggunakan harga perolehan aset biologis tersebut. Harga perolehan yaitu harga bibit ayam ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Radjawali Farm untuk memperoleh aset biologis tersebut. Rumusnya sebagai berikut :

Harga Perolehan

Bibit ayam		Rp.xxx
Biaya – Biaya:		
Persiapan kandang	Rp.xxx	
Penyemprotan	Rp.xxx	
	Jumlah Biaya	Rp.xxx
	Harga Perolehan Ayam	Rp.xxx

Tabel 3. Harga perolehan asset biologis

Harga perolehan ayam yang menghasilkan			
Bibit ayam pullet :			
	11.380 ekorx Rp. 59.000 =		Rp. 671.420.000
Biaya Persiapan Kandang (Penyemprotan)			
Biaya Penyemprotan Obat Neo Anti Septik			Rp. 784.000
2 x dalam sebulan (Rp 98.000,- x 4 Kandang)			
Biaya penyemprotan obat Zaldes (Rp 33.000,- x 4 Kandang)			Rp 132.000,-
Harga Perolehan Ayam Menghasilkan			**Rp 672.336.000,-**
Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan (Kandang 2 dan Pembibitan)			
Bibit Ayam DOC	3.100 Ekor x Rp 12.000,-		Rp 37.200.000,-
Bibit Ayam Pullet Kandang 2	3.050 Ekor x Rp 59.000,-		Rp 179.950.000,-
Persiapan Kandang :			
Biaya Penyemprotan Obat Neo Anti Septik			
2 x sebulan (Rp.98.000 x 2 Kandang)			Rp 392.000,-
Biaya penyemprotan obat Zaldes			
(Rp 33.000 x 2 Kandang)			Rp 66.000,-
Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan			**Rp 217.608.000,-**

Sumber: Data Diolah,2019

Pengukuran Aset Biologis Radjawali Farm

Pengukuran aset biologis pada Radjawali Farm dihitung berdasarkan biaya historis, dinyatakan sebesar harga perolehan yang berasal biaya yang dikeluarkan pada pengakuan awal (biaya pembelian bibit ditambah biaya persiapan kandang) ditambah dengan biaya perawatan seperti biaya pakan, obat dan vaksin serta vitamin atau dengan kata lain seluruh biaya yang dikeluarkan Radjawali Farm selama masa pertumbuhan aset biologis. Biaya tersebut terbagi menjadi biaya langsung dan tidak langsung selama proses pemeliharaan ayam . Biaya langsung terdiri dari biaya pakan ternak, obat, vitamin dan tenaga kerja (Operator kandang dan Kordinator kandang). Biaya tidak langsung antara lain biaya listrik dan lain sebagainya.

Tabel 4. Pengukuran Ayam Belum Menghasilkan

Harga Perolehan Ayam Belum Menghasilkan		**Rp 217.608.000,-**
Biaya Langsung :		
Biaya Pakan Ternak		**Rp 68.000.000**
Total Biaya Vaksin, Obat dan Vitamin		**Rp 2.950.000,-**
Biaya Tenaga Kerja	2 Operator Kandang x Rp 1.200.000,-	Rp 2.400.000,-
	1 Orang Pengaduk Pakan	Rp 1.200.000,-
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	**Rp 3.600.000,-**
Total Biaya Langsung		**Rp 292.158.000,-**
Biaya Tidak Langsung	Gaji Kordinator Kandang	Rp 900.000,-
	Biaya Listrik	Rp 1.215.000,-
Total Biaya Tidak Langsung		**Rp 2.115.000,-**
Nilai Perolehan Ayam Belum Menghasilkan		**Rp 294.273.000,-**

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 5. Pengukuran Ayam Menghasilkan

Harga Perolehan Ayam Menghasilkan	**Rp 672.336.000,-**

`

Biaya Langsung :		
Biaya Pakan Ayam Menghasilkan		**Rp 198.671.480,-**
Total Biaya Vaksin, Obat dan Vitamin		**Rp 2.955.392,-**
Biaya Tenaga Kerja	4 Operator Kandang x Rp 1.200.000,-	Rp 4.800.000,-
	1 Orang Pengaduk Pakan	Rp 1.200.000,-
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	**Rp 6.000.000,-**
Total Biaya Langsung		**Rp 879.962.872,-**
Biaya Tidak Langsung	Gaji Kordinator Kandang	Rp 900.000,-
	Biaya Listrik	Rp 1.215.000,-
Total Biaya Tidak Langsung		**Rp 2.115.000,-**
Nilai Perolehan Ayam Menghasilkan		**Rp 882.077.872,-**

Sumber :Data diperoleh,2019

Penyusutan Aset Biologis

Aset biologis telah menghasilkan dianggap telah mampu memberikan manfaat berupa produk agrikultur. Ayam yang telah menghasilkan dianggap telah mampu memberikan manfaat berupa telur. maka perlu dilakukan penyusutan. Penyusutan dihitung berdasarkan metode jumlah unit produksi.

Untuk menghitung tarif penyusutan perunit :

$$\text{Tarif penyusutan/unit} = \frac{\text{Harga Perolehan – Nilai sisa}}{\text{Taksiran unit Produksi}} = \text{Rp.xxx}$$

Perhitungan Penyusutan Aset biologis

Untuk menghitung tarif penyusutan perunit :

$$\text{Tarif penyusutan/unit} = \frac{\text{Rp.882.077.872,- – 284.500.000-}}{\text{4.536.000 Butir}} = \text{Rp.131,-}$$

Untuk penyusutan bulan maret dengan produksi telur 203.280 butir :

Rp.131 x 203.280 butir = Rp.26.629.680,-

Adapun nilai sisa diperoleh dengan estimasi harga Rp. 25.000 apabila telah menjadi ayam afkir.

Jurnal Penyusutan ayam telah menghasilkan adalah sebagai berikut:

Dr. Biaya Penyusutan Ayam telah Menghasilkan Rp.26.629.680,-

Kr. Akum Penyusutan Ayam telah Menghasilkan Rp. 26.629.680,-

Nilai dari pembebanan penyusutan ayam telah menghasilkan pada periodenya didasarkan pada estimasi manfaat yang dipakai pada setiap periodenya.

Kematian aset biologis

Perusahaan perlu melaporkan apabila terjadi kematian terhadap aset biologis tersebut. Pelaporan ini dianjurkan agar aset biologis yang dimiliki perusahaan yang bergerak di bidang Agrikultur seperti Radjawali Farm dapat diketahui nilainya pada laporan keuangan secara andal. Penghentian aset biologis yang disebabkan karena kematian harus diakui dengan menghapus langsung nilai aset biologis.

Perhitungan nilai ayam apabila terjadi kematian, dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Populasi ayam yang mati}}{\text{Populasi sebelum kematian ayam}} \times \text{Nilai tercatat ayam}$$

Perhitungan Ayam mati menghasilkan :

$$\frac{\text{75 ekor ayam mati}}{\text{11.380 ekor ayam}} \times \text{Rp. 882.077.872,-} = \text{Rp.5.813.342,-}$$

Perhitungan Ayam mati belum menghasilkan :

$$\frac{\text{48 ekor ayam mati}}{\text{6.150 ekor ayam}} \times \text{Rp. 294.273.000,-} = \text{Rp.2.296.765,-}$$

Jurnal kematian ayam menghasilkan

Dr.Beban Kerugian Kematian Aset Biologis Rp.5.813.342,-

`

Kr. Aset Biologis Menghasilkan Rp.5.813.342,-

Jurnal kematian ayam belum menghasilkan

Dr.Beban Kerugian Kematian Aset Biologis Rp.2.296.765,-

Kr. Aset Biologis Belum Menghasilkan Rp.2.296.765,-

Pengungkapan dan Penyajian pada Laporan Posisi Keuangan

Entitas perlu untuk memberikan deskriptif kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis yang ia miliki. Radjawali Farm perlu mengungkapkan aset biologis yang ia miliki sesuai dengan kelompok atau pengklasifikasian aset biologisnya yaitu ayam menghasilkan dan belum menghasilkan.

Entitas perlu menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah yang tercatat aset biologis awal dan akhir periode berjalan. Dikarenakan Radjawali Farm mengukur aset biologis pada biaya perolehan maka, rekonsiliasi yang termuat ialah biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai hal ini di dukung oleh PSAK 69 Paragraf 54.

Tabel 6. Rekonsiliasi saldo aset biologis berupa ayam menghasilkan dan belum menghasilkan pada bulan Maret 2019 sebagai berikut:

Aset Biologis Ayam telah Menghasilkan	
Saldo Awal	Rp 882.077.872,-
Akum. Penyusutan Ayam Menghasilkan	(Rp 26.629.680,-)
Kerugian Penghapusan Aset biologis menghasilkan	(Rp. 5.813.342,-)
Saldo akhir aset biologis menghasilkan	**Rp 849.634.850,-**
Aset Biologis Ayam belum Menghasilkan	
Saldo Awal	Rp **294.273.000,-**
Kerugian Penghapusan Aset biologis belum menghasilkan	(Rp 2.296.765,-)
Saldo akhir aset biologis belum menghasilkan	**Rp 291.976.235,-**

Sumber : Data diolah, 2019

Pada penyajian laporan keuangan Radjawali Farm menggolongkannya ke dalam Aset tidak lancar.

Radjawali Farm
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Maret 2019 1 Maret 2019 31 Maret 2019

ASET		
Aset Lancar:		
Kas	Rp xxx	Rp xxx
Piutang	Rp xxx	Rp xxx
Persedian	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset Lancar	**Rp xxx**	**Rp xxx**
Aset Tidak Lancar		
Aset biologis belum menghasilkan	**Rp 217.608.000,-**	**Rp 291.976.235,-,-**
Aset biologis telah menghasilkan	**Rp 672.336.000,-**	**Rp 849.634.850,-**
Subtotal – Aset Biologis	**Rp. 889.944.000,-**	**Rp 1.141.611.085-**
Aset Tetap	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset tidak Lancar	Rp xxx	Rp xxx
Total Aset	**Rp xxx**	**Rp xxx**
EKUITAS DAN LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha	Rp xxx	Rp xxx
Utang lain-lain	Rp xxx	Rp xxx
Total Libilitas Jangka Pendek	**Rp xxx**	**Rp xxx**
Ekuitas		

`

Modal saham	Rp xxx	Rp xxx
Saldo laba	Rp xxx	Rp xxx
Total Ekuitas	Rp xxx	Rp xxx
Total Ekuitas dan Liabilitas	**Rp xxx**	**Rp xxx**

Sumber : Data diolah,2019

4. KESIMPULAN

1) Radjawali Farm mengklasifikasikan asset biologisnya menjadi dua kelompok yaitu ayam menghasilkan dan ayam belum menghasilkan.
2) Pengakuan awal aset biologis Radjawali Farm menggunakan harga perolehan. Pengakuan awal asset biologis diperoleh dari harga bibit ditambah biaya persipan kandang dan biaya vaksin.
3) Pengukuran aset biologis pada Radjawali Farm dihitung berdasarkan biaya historis, dinyatakan sebesar harga perolehan yang berasal biaya yang dikeluarkan pada pengakuan awal (biaya pembelian bibit ditambah biaya persiapan kandang) ditambah dengan biaya perawatan seperti biaya pakan, obat dan vaksin serta vitamin atau dengan kata lain seluruh biaya yang dikeluarkan Radjawali Farm selama masa pertumbuhan aset biologis.
4) Radjawali Farm juga menyajikan rekonsiliasi aset biologisnya yang didalamnya termuat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Nilai yang diperoleh ini disajikan sebagai aset tidak lancer ke dalam Laporan Posisi Keuangan Radjawali Farm sesuai dengan format Laporan Posisi Keuangan PSAK 69 Agrikultur.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Safitri, Syamsi, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Hubungannya dengan Kualitas Informasi Keuangan Pada Perkebunan Nusantara VI Jambi (Persero)", Jurnal Penelitian Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi YPTK Padang, 2013.
[2] Ridwan, Achmad, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar, 2011.
[3] Cahyani. R.C, Vita Apriliana, “Evaluasi Penerapan SAK ETAP dalam Pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul Farm Bogor". JRAK. Vol 5 No. 1. UNISMA Bekasi: Bekasi, 2014.
[4] Ariyanto. S, Sukendar. H, Kurniawati. H, "Penerapan SAK Adopsi IAS 41 Agriculture", Binus Business Review, 5(1): 186-193, 2014.
[5] Dewi. N.W.Y.D, Dewi G.A.R.S, "Analisis sistem akuntansi aset biologis perusahaanakuakultur (studi kasus pada CV Dewata Laut", Seminar Nasional Riset Inovatif, 758-766, 2017.
[6] Ikatan Akuntan Indonesia, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: Agrikultur", Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015.
[7] Listyawati, Ratih, Amrie Firmansyah, "Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan", Jurnal Substansi, Volume 2 Nomor 1, 2018.
[8] Moleong, Lexi.J.K, "Metodologi penelitian kualitatif", Edisi Revisi, Bandung, PT. Remaja Posdakarya, 2012.

MODEL SISTEM INFORMASI DESA BERBASIS WEB PADA DESA TOMPOBULU KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

Nahiruddin[1)], dan Hirman[1)]
[1)]Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

This study focuses on the study of web-based village information systems in the village of Tompobulu, Tonpobulu District, Maros Regency. The research objective is a web-based village information system model in Tompobulu Village, Tompobulu District. The method used is a program design research method. The stages that were carried out began with data collection and continued with the development of information systems, namely by observation and identification of problems, surveys, interviews, focus group discussions, and then carried out data analysis and design, program making, implementation and system testing. The results of research in the form of a prototype web-based program that provides information and presents village data to the community about the village profile which includes: history of the village, history of village governance, village geography, socioeconomic conditions of the population, population consisting of population data on birth, death population, population moving places and others. Output of this research is in the form of appropriate technology (software) village information systems (Simdes), manuals for application usage, and journals / proceedings.

Keywords: *Data Information System Application*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan sistem informasi untuk membantu kinerja pemerintah desa menjadi lebih baik, lebih efisien dan lebih mudah. Dengan Sistem Informasi Desa (SIMDES) menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan desa dan pembangunan kawasan perdesaan. Dengan adanya perubahan paradigma pembangunan desa membuat SIMDES menjadi penting peranannya. Karena itu, perlu dikembangkan SIMDES yang sesuai dengan visi UU Desa yakni menjadikan desa kuat, mandiri, sejahtera, dan demokratis. Oleh karenanya, SID diatur secara khusus dalam UU Desa melalui Pasal 86.

Desa Tompobulu adalah salah satu desa dari delapan desa yang ada di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki 5 Dusun yakni dusun Lokayya, Dusun Masale, Dusun Baddo Ujung, Dusun Tombolo, dan Dusun Arra. Desa Tompobulu mempunyai jumlah penduduk 2.555 jiwa yang terdiri dari 1.282 laki-laki dan 1.273 perempuan yang tersebar ke lima dusun tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala desa pada tanggal 12 Februari 2019 bersama tim P3m-PNUP, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang ada di desa Tompobulu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros adalah pengolahan data kependudukan yang sedang berjalan saat ini masih dicatat ke dalam buku data kependudukan. Dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat masih dilakukan secara manual, semua data dicatat ke dalam buku data kependudukan. Untuk pembuatan kartu tanda penduduk, kartu keluarga dan mutasi penduduk harus mencari data terlebih dahulu di dalam buku induk kependudukan, sedangkan mengetahui informasi masyarakat harus meluangkan waktu untuk datang ke kantor desa. Dengan proses seperti itu tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga akan menghambat pelayanan kepada masyarakat.

Melihat masalah yang terdapat pada Kantor Desa Tompobulu, perlu dibuat **suatu sistem informasi desa (SIMDES) atau Website pada kantor Desa Tompobulu Kecamatan Tompobulu Kabupataen Maros** untuk mempermudah komunikasi dalam suatu desa antara aparat desa dengan warga. Adanya website atau SIMDES ini akan mempermudah aparat desa dalam mempresentasikan hasil kinerja ataupun produk-produk yang ada di dalam desa tersebut. Selain itu, penggunaan Sistem Informasi Desa akan mempermudah dalam pekerjaan.

SIMDES akan mampu merubah data mentah manual menjadi suatu data yang berarti dan siap digunakan. Penggunaan SIMDES sebagai teknologi memberikan informasi kepada masyarakat tentang profil desa yang meliputi, Sejarah Desa, Sejarah pemerintahan desa, Geografis desa, keadaan sosial ekonomi penduduk, jumlah penduduk yang terdiri dari data penduduk kelahiran, penduduk kematian,

[1] Korespondensi penulis: Nahiruddin, telp. 0813555006085, nahiruddin@poliupg.ac.id

penduduk pindah tempat dan lain-lain, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, mata pencaharian, pemilikan ternak, hasil pertanian, sarana dan prasaran desa, struktur organisasi desa, masalah dan isu strategis yang dihadapi desa meliputi prasarana wilayah, lingkungan dan sumber daya alam, ekonomi, sosial dan budaya, dan pemerintahan serta pengelolaan BUMDES.

Jogiyanto (2005) menyatakan bahwa sistem informasi dapat terdiri dari komponen-komponen yang disebut dengan istilah blok bangunan (*building block*), yaitu blok masukan (*input block*), blok model (*model block*), blok dasar data *(database block*) dan blok kendali (*control block*). Sebagai suatu sistem, keenam blok tersebut masing-masing saling berinteraksi satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan untuk mencapai sasarannya.[1]

Supriyanto (2005) menyatakan bahwa Sistem informasi adalah sistem di dalam suatu organisasi, yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.[2]

Mitra Desa (2005) Sistem Informasi Desa adalah bagian tak terpisahkan dalam implementasi Undang-Undang Desa. Dalam Bagian Ketiga UU Desa Pasal 86 tentang Sistem Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan jelas disebutkan bahwa desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten atau Kota. [3]

Apriyana, Isnaini Maullidina, dan Eko Priyo Purnomo (2018) Sistem informasi desa harus selalu dapat memberikan informasi yang cepat dan tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seperti informasi yang terkait dengan pelayanan publik.[4]

Nahiruddin (2012) sistem informasi model pengarsipan surat berbasis komputerisasi pada sub bagian tata usaha PNUP, dengan tujuan untuk memudahkan pencarian informasi arsip dan fisik arsip sesuai dengan kebutuhan.[5] Selanjutnya Nahiruddin (2013) penelitian dengan sistem informasi model administrasi kepegawaian berbasis komputerisasi pada Yayasan Babussalam Makassar, dengan tujuan untuk memudahkan dalam penyimpanan dan penyajian data kepegawaian sesuai kebutuhan.[6] Selanjutnya Nahiruddin (2018) penelitian tentang sistem informasi model pengembangan pengelolaan administrasi data panti asuhan berbasis web pada Panti Ansuha Al Anshar Timor-Timor Makassar.[7]

Jogiyanto (2005) kualitas dari suatu informasi (quality or information) tergantung dari tiga faktor, yaitu keakuratan (accurate), ketepatan waktu (timeliness), dan kesesuaian (relevance)[1]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akan memudahkan dalam penyajian data secara cepat dan tepat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pengelolaan administrasi data penduduk desa berbasis web pada Desa Tompobulu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

2. METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan rancangan penelitian maka harus dicari data untuk kebutuhan penelitian. Data yang akan digunakan ada dua macam:

1. Data primer: pada penelitian ini data primer untuk pengaturan sistem digunakan data pedoman proses pengelolaan data dan profil desa.
2. Data sekunder: dalam penelitian ini pengaturan sistem diambil contoh dari studi pustaka, literatur, maupundiskusi kelompok tentang rancangan sistem informasi yang akan dibuat.

Untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode:

1. Observasi, pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada proses-proses yang sedang berjalan dan pencatatan terhadap berbagai infra struktur yaitu: a) Mengkaji Struktur Organisasi, b) Proses Pengelolaan data Desa, c) Sistem Manajemen dan Teknologi, d) Kompetensi Sumber Daya Manusia.
2. Survei, untuk mendapat gambaran kondisi kesiapan fungsional dan non fungsional kebutuhan sistem untuk migrasi ke sistem baru dan kesiapan sumber daya manusia.
3. Analisa dokumen, yaitu melakukan dengan mempelajari material yang menggambarkan sistem yang sedang berjalan. Dokumen yang diamati meliputi: a) Sistem panduan administrasi desa atau profil desa b) Peraturan Pemerintah No 72 tahun 2005 tentang desa, c) Formulir dan berkas perangkat desa.
4. *Focus Group Discussion*, yaitu diskusi ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya untuk mendapat masukan dan respon bagi penyempurnaan pekerjaan.

Sedangkan metode pengembangan sistem informasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Sistem, yang dilakukan berdasarkan hasil dari tahap pengumpulan data. Analisis dilakukandengan memperhatikan permasalahan yang ada, tujuan dibangunnya sistem informasi, identifikasi input data, serta identifikasi output yang merupakan kebutuhan laporan/tampilan informasi yang diinginkan.
b. Desain Sistem. Pada tahap ini akan dibuat rancangan sistem informasi yang terinci berdasarkan spesifikasi yang diinginkan. Pada tahap ini juga dilakukan penetapan standar bakubasis data perencanaan dimulai dengan penggunaan DFD dan ERD sampai pada penciptaan tabel.
c. Pembuatan Program, yaitu proses pembuatan sistem informasi desa atau website dengan melakukan *coding system*.
d. Implementasi, menerapkan hasil sistem informasi desa.
e. Pengujian, melakukan pengujian terhadap sistem informasi desa dengan langsung melibatkan pihak yang berkepentingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menu Login

Menu ini merupakan menu login untuk admin, sehingga dapat melakukan aktivitas. Hak akses ini hanya dimiliki oleh pengurus desa, petugas kependudukan desa atau yang ditunjuk oleh Kepala Desa. Untuk menggunakan aplikasi ini terlebih dahulu memasukkan username dan Password kemudian tekan tombol "Login". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Login Aplikasi

Jika user name dan password benar, maka akan tampil Tab Home seperti gambar 2.

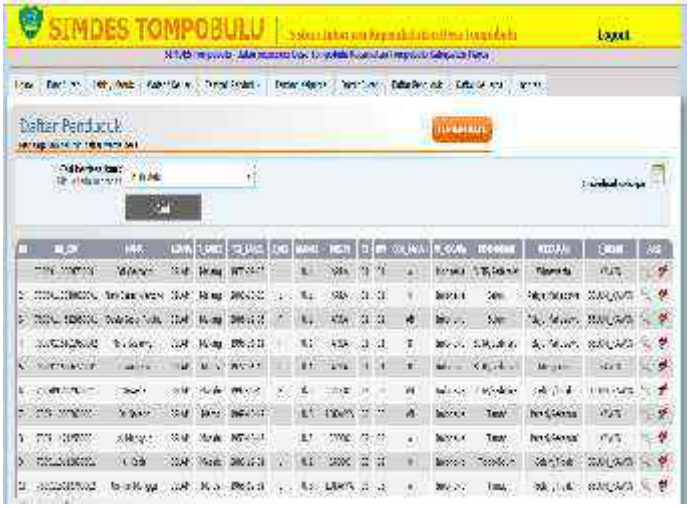

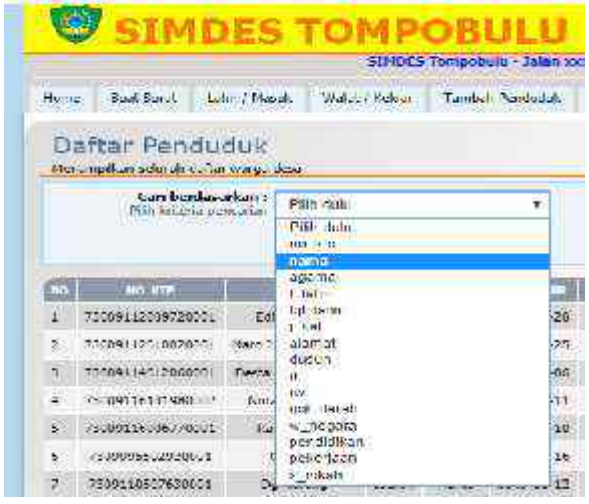

Gambar 2. Tampilan Tab Home Gambar 3. Pencarian berdasarkan berbagai kriteria

Pada Tab Home terdapat fasilitas pencarian penduduk berdasarkan no. KTP, nama dan lain-lain. Pencarian dapat dilakukan berdasarkan no KTP dengan cara klik Pilih dulu dan pilih no_KTP seperti gambar 4.

Gambar 4. Pencarian berdasarkan no KTP Gambar 5. Pengisian no KTP yang dicari

Setelah memilih no_ktp, akan muncul kotak untuk mengisi no_ktp yang dicari seperti gambar 5. Selanjutnya klik tombol Cari untuk melakukan pencarian berdasarka no KTP seperti pada gambar 6.

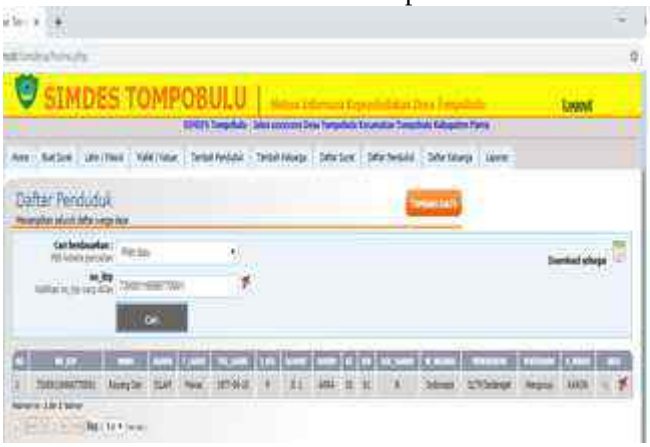

Gambar 6. Hasil Pencarian berdasarkan no KTP Gambar 7. Pencarian berdasarkan nama penduduk

Pencarian yang lain bisa dilakukan berdasarkan nama penduduk dengan cara klik Pilih dulu dan pilih nama seperti gambar 7. Setelah memilih nama akan tampil seperti gambar 8. Untuk melakukan pencarian dapat diklik tombol Cari, sehingga tampil hasil seperti gambar 9.

Gambar 8. Pengisian nama penduduk Gambar 9. Hasil Pencarian berdasarkan nama penduduk yang dicari

Pencarian yang dapat juga dilakukan berdasarkan asal dusun penduduk seperti gambar 10. Pencarian masih dapat dilakukan seperti agama, tempat lahir, tanggal lahir, pendidikan dan lain-lain. Selain fasilitas yang ada tab Home, juga disediakan tombol Tambah Data penduduk seperti gambar 11.

Gambar 10. Pencarian penduduk berdasarkan dusun dan hasil pencariannya

Gambar 11. Input Tambah Data Penduduk file Ms. Excell Gambar 12. Download data Penduduk

Menu Tab Home juga terdapat fasilitas untuk Download, seperti pada gambar 12. Setelah dikotak sebelah kanan tulisan Download di klik, maka akan tampil hasil download dalam bentuk Excel seperti pada gambar 13.

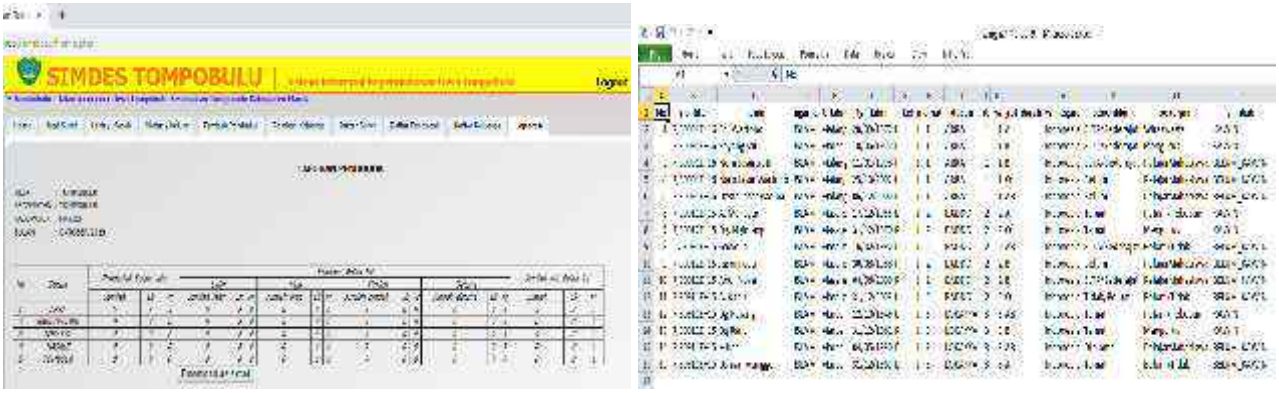

Gambar 13. Hasil download data penduduk type Gambar 14. Laporan Jumlah Penduduk file Ms. Excel Desa Tompobuu

Fasilitas yang ada pada aplikasi ini dapat juga digunakan untuk membuat surat. Surat pengantar Berkelakuan baik dapat dibuat dan dicetak pada tab Buat Surat dan juga dapat mencetak Laporan jumlah penduduk dapat ditampilkan berdasarkan jenis kelamin, penduduk yang lahir, meninggal, datang dan pindah seperti pada gambar 14.

4. KESIMPULAN

Model sistem informasi desa berbasis web pada Desa Tompobulu Kecamatan Tompoblu Kabupaten Maros memudahkan aparat desa dalam menyediakan layanan informasi publik, baik informasi untuk pimpinan maupun informasi untuk masyarakat dan informasi ini dapat diakses dan didownload. Pada aplikasi ini memiliki kelebihan yakni tersedianya beberapa informasi yang berupa form-form sehingga dapat dengan segera disiapkan apabila dibutuhkan oleh pimpinan maupun masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Jogiyanto, H.M. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi,* Yogyakarta: Penerbit Andi.
[2] Supriyanto, Aji. 2005. *Pengantar Teknologi Informasi*. Penerbit Salemba Infotek, Jakarta.

[3] Mitra Desa, (2015) Sistem Informasi Desa, https://www.jogloabang.com/book/export/html/153
[4] Apriyana, Isnaini Maullidina, dan Eko Priyo Purnomo (2018) JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik) Vol. 4 Nomor 1. Juni 2018. pISSN: 2460-6162. eISSN: 2527-6476.
[5] Masita, Nahiruddin, dan Hirman. 2012. **Model Pengelolaan Arsip Berbasis Komputerisasi Pada Sub Bagian Tata Usaha PNUP**. Politeknik Negeri Ujung Pandang. (tidak dipublikasikan).
[6] Nahiruddin, 2013. Model Administrasi Kepegawaian Berbasis Komputerisasi pada Yayasan Babussalam Makassar. Politeknik Negeri Ujung Pandang.
[7] Nahiruddin, 2018, Model Pengembangan Pengelolaan Administrasi Data Panti Asuhan Berbasis Web pada Panti Ansuha Al Anshar Timor-Timor Makassar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1). Pimpinan Politeknik Negeri Ujung Pandang atas dukungan dana yang diberikan, 2). Ketua, sekertaris, dan staf Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat PNUP atas arahan dan kepercayaan yang diberikan, dan 3). Tim pelaksana penelitian atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

PERAN STRATEGI GENERIK PORTER DALAM MEMEDIASI PENGARUH LINGKUNGAN INDUSTRI TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA USAHA ROTI DI MAKASSAR DAN MAROS)

Bahri[1)], Sirajuddin Omsa[1)], Nasir[1)]
[1)] *Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the role of Porter's generic strategy in mediating the influence of industrial environmental pressures on the financial performance of bread businesses in Makassar and Maros. The first step taken to examine the relationship between these variables is to examine the relationship of industrial environmental pressures to financial performance, then test the effect of generic strategies on the performance of the bread business directly. Furthermore, testing the effect of industrial environmental pressures on bread business financial performance through mediating a generic strategy using partial least squares (PLS). The results of this study indicate that the pressure of the industrial environment has a significant effect on financial performance. Furthermore, the differentiation strategy acts as a mediating variable on the financial performance. Whereas the cost leadership and focus strategy do not play as mediating between the two variables. The research findings emphasize that bread businesses are advised to have different tastes, and have several variants to differ with competitors'. Facilities to support the quality of service are also very important to note. Bread price, in fact, has no effect on financial performance.

Keywords: Porter's generic strategy, industrial environmental pressure, financial performance, bread.

1. PENDAHULUAN

Diskusi tentang hubungan antara tekanan lingkungan industri yang oleh Porter disebut sebagai *five comptetitive forces* dengan strategi bisnis yang dikenal dengan istilah *generic strategies* [1] dan dengan kinerja keuangan perusahaan, sampai saat ini masih terus berlanjut. Hasil riset-riset sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas persaingan, sebagai salah satu dimensi dari *five comptetive forces*, tidak berhubungan erat dengan ketiga jenis *generic strategies* (diferensiasi, kepemimpinan biaya, dan fokus), sementara tekanan pelanggan (*dimensi lain dari five competitive forces*) berhubungan erat dengan strategi diferensiasi, dan ancaman pemasok berhubungan erat dengan strategi *cost leadership* [2]. Selanjutnya riset yang dilakukan [3] menemukan bahwa strategi diferensisi dan strategi fokus berpengaruh signifikan terhadap kinerja Hotel San Antonio di Amerika Serikat, namun tidak demikian dengan pengaruh strategi *cost leadership* terhadap kinerja hotel tersebut. Riset pada industri perbankan yang dilakukan oleh [4] menemukan hal yang berbeda. Kedua peneliti ini percaya bahwa pada industri perbankan cukup sulit menghasilkan laba menggunakan strategi diferensiasi atau strategi fokus, sebab bank yang menerapkan strategi bersaing diferensiasi pada pasar yang luas (*broad differentiation*), diferensiasi pada layanan konsumen, atau strategi fokus tidak dapat meraih keunggulan kinerja di atas bank lainnya yang jenis strategi bersaingnya tidak jelas (*stuck in the middle*). Adapun [5] menemukan bahwa tekanan lingkungan industri memiliki pengaruh negatif-signifikan baik terhadap strategi bersaing maupun terhadap kinerja perusahaan mebel kayu di Kota Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh [5] juga menemukan bahwa strategi bersaing Porter memiliki pengaruh positif-signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada objek riset yang sama. Temuan paling baru adalah temuan [6]. Ketiga peneliti ini menyimpulkan bahwa seluruh dimensi dari *five competitive forces* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha daging kuda di Jene'ponto Sulawesi Selatan. Penelitian [6] menemukan bahwa ketiga strategi generik memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja usaha kuliner daging kuda tersebut. Namun pengaruh langsung tekanan lingkungan industri terhadap kinerja usaha daging kuda tersebut ditemukan tidak signifikan [6].

Lalu bagaimana hasilnya jika hubungan antara tekanan lingkungan industri, strategi bersaing, dan kinerja usaha diuji pada usaha roti yang tersebar banyak di Makassar dan di Maros? Kajian ini tentu sangat menarik mengingat belum ditemukan riset sebelumnya yang menguji hubungan ketiga variabel tersebut pada bisnis roti. Hasil survei awal menunjukkan bahwa terdapat puluhan usaha roti di kedua wilayah ini. Secara geografis, Kota Makassar dan Kabupaten Maros berada pada wilayah yang berdampingan. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Kabupaten Maros di sebelah timur, Selat

[1] Korespondensi penulis: Bahri, Telp.081342797312, Bahri@poliupg.ac.id

Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Jumlah penduduk di Makassar pada tahun 2017 diperkirakan 1,7 juta jiwa [7] dengan luas 199,3 km^2. Sedangkan pada tahun yang sama, terdapat sekitar 350 ribu jiwa penduduk di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619 km^2. Dapat disimpulkan bahwa kondisi penduduk Kota Makassar adalah jauh lebih padat daripada kondisi penduduk Kabupaten Maros.

Posisi Kota Makassar dan Kabupaten Maros juga sangat strategis, karena memiliki bandar udara internasional (bandar udara Sultan Hasanuddin), pelabuhan internasional (pelabuhan Seokarno Hatta) dan dalam waktu dekat angkutan kereta api akan beroperasi dari Kota Makassar sampai Kota Pare-Pare dengan jarak sekitar 153,5 km. Tingkat pertumbuhan ekonomi kedua wilayah ini juga sangat tinggi, dimana Kota Makassar mencapai 7,23% pada tahun 2018 [8] dan Kabupaten Maros mencapai 8,58% pada periode yang sama.

Dengan laju pertumbuhan yang sangat tinggi dan mengungguli laju pertumbuhan ekonomi Provinsi dan Nasional, kedua wilayah ini memiliki potensi bisnis yang sangat tinggi, termasuk potensi bisnis di bidang pangan, sandang, perumahan, industri pariwisata, dan lain-lain. Selain beras sebagai panganan utama di kedua wilayah ini, makanan berbahan terigu seperti mie dan roti juga sangat terkenal di kedua wilayah ini. Tidak mengherankan jika terdapat banyak usaha roti di kedua wilayah ini. Dari hasil survey yang telah dilakukan, jumlah usaha roti di Makassar dan Maros dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Usaha Roti di Kota Makassar dan Kab. Maros

No	Lokasi	Jumlah
1	Kota Makassar	20
2	Kabupaten Maros	11
Total Keseluruhan		**31**

Terdapat kemungkinan, di lapangan melebihi dari jumlah usaha roti yang berhasil ditelusuri melalui internet tersebut. Tim telah beusaha menelusurinya melalui data BPS, tetapi tidak ditemukan jumlah usaha roti di kedua wilayah tersebut. Jumlah usaha roti di Makassar dan Maros yang cukup banyak menyebabkan persaingan berlangsung sangat ketat untuk menarik minat pembeli atau pelanggan guna memperoleh pendapatan dan laba yang berkelanjutan. Persaingan yang terjadi bisa pada persaingan harga, kualitas produk, promosi, dan kulaitas layanan. Salah satu teori persaingan adalah teori Porter dengan generic strategies-nya Empat strategi generik dari Porter adalah diferensiasi, kepemimpinan harga, fokus yang terbagi kedalam fokus-diferensiasi dan fokus-kepemimpinan harga [9]. Berdasarkan analisis situasi di atas maka meneliti pengaruh tekanan lingkungan industri terhadap kinerja keuangan usaha roti melalui strategi generik Porter adalah sangat menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu, riset ini diberi judul: "Peran Strategi Generik Porter dalam Memediasi Pengaruh Tekanan Lingkungan Industri Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Roti di Makassar dan Maros".

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Karena jumlah konsumen dan pemilik usaha roti di Kota Makassar dan Kabupaten Maros tidak dapat dipastikan jumlahnya, maka penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = [\frac{Z_{\alpha/2}}{E}]^2$$

$$n = (\frac{1{,}96}{0{,}20})$$

n = 96 responden

Keterangan:

n = Ukuran Sampel
Zα/2 = Tingkat kepercayaan 95%.
E = Tingkat ketetapan yang digunakan dengan mengemukakan besarnya error maksimum 20%.

Dari perhitungan di atas dapat diketahui sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *accidental sampling*,

dimana untuk memperoleh data, peneliti menemui reponden dengan menggunakan kriteria orang-orang yang secara kebetulan dijumpai dengan catatan mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling tersebut adalah peneliti hanya akan meneliti dan mengambil data berdasarkan responden yang datang pada saat dilakukan survey secara langsung, sehingga apabila mempergunakan teknik sampling yang lain dikhawatirkan tidak akan tepat karena berdasarkan keterangan yang peneliti himpun sementara dari dinas koperasi dan UKM Kota Makassar dan Kabupaten Maros, tidak diketahui jumlah yang pasti terkait pelaku usaha dan konsumen roti di kedua daerah ini.

Selanjutnya, Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku usaha roti dan konsumen atau pelanggan roti. Angket terhadap pelaku usaha roti dilakukan untuk menggali strategi bisnis yang diterapkan selama ini, potensi ancaman dari barang pengganti, potensi ancaman dari pesaing, potensi ancaman dari pemain baru, dan kekuatan bargain dari pemasok terigu dan bahan baku lainnya untuk pembuatan roti. Selanjutnya, angket terhadap konsumen dilakukan untuk mengetahui kekuatan bargain pembeli. Struktur pada angket dibagi kedalam 2 bagian utama. Pada bagian demografi pemilik usaha roti, mereka mengisi informasi terkait status dalam bisnis, jenis kelamin, usia, level pendidikan, nama usaha, tahun berdiri usaha yang dikelola, jumlah karyawan, dan domisili. Pada bagian berikutnya data yang diisi adalah persepsi pemilik usaha roti yang berkaitan dengan tekanan lingkungan industri (khususnya terkait dengan ancaman dari pendatang baru, intensitas persaingan, ancaman produk pengganti, dan daya tawar pemasok terigu), strategi bisnis, dan kinerja keuangan usaha. Selanjutnya, bagian demografi pada konsumen roti akan ditanyakan usia, level pendidikan, profesi utama, intensitas mengkonsumsi roti dalam sebulan, dan sejak kapan mengkonsumsi roti. Pada bagian berikutnya data yang diminta adalah persepsi pembeli yang berkaitan dengan kekuatan bargain dari pembeli terhadap pemilik usaha roti.

Pengukuran kinerja keuangan usaha berdasarkan subyek (persepsi responden) dalam riset ini digunakan karena dianggap lebih informatif daripada pengukuran secara obyektif [10 - 13]. Selanjutnya, upaya untuk mendapatkan data kinerja aktual adalah sangat sulit diperoleh dari pemilik usaha roti, mengingat pada umumnya UKM di Indonesia tidak memiliki laporan keuangan yang memadai untuk menelusuri kinerja keuangan mereka. Data dikumpulkan melalui kunjungan langsung ke responden yang diidentifikasi melalui survey lapangan. Responden terbagi atas pelaku usaha dan konsumen roti. Mereka diberi cukup waktu untuk menyelesaikan kuesioner. Disamping mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara juga telah dilakukan terhadap stakeholder usaha roti di Kota Makassar dan di Kabupaten Maros. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait tekanan lingkungan industri, strategi generik dan kinerja keuangan usaha roti di Kota Makassar dan di Kabupaten Maros. Data demografi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis korelasi dilakukan untuk mengukur peran strategi jenerik Porter baik secara parsial maupun secaraa simultan dalam memediasi pengaruh tekanan lingkungan industri terhadap kinerja keuangan usaha roti di Kota Makassar dan di Kabupaten Maros.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu melalui angket dan wawancara. Metode angket akan dilakukan terhadap 100 responden yang terdiri atas pelaku usaha dan pembeli atau pelanggan usaha roti di Kota Makassar dan di Kabupaten Maros. Metode angket dilakukan untuk menelusuri persepsi responden tehadap tekanan lingkungan industri, strategi bisnis, dan kinerja keuangan usaha. Sedangkan metode wawancara akan dilakukan terhadap dinas koperasi dan UKM, dinas perindustrian, dinas perdagangan, dan dinas pariwisata Kota Makassar dan Kabupaten Maros untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi bisnis dalam upaya meraih kinerja keuangan, termasuk pengembangan usaha roti di Kota Makassar dan di Kabupaten Maros di masa yang akan datang.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah menguji peran strategi generik Porter secara langsung yaitu pengaruh tekanan lingkungan indsutri (X) terhadap kinerja keuangan (Y4). Tahap berikutnya adalah menguji pengaruh langsung strategi generik yang meliputi strategi diferensiasi, strategi kepemimpinan harga, dan strategi fokus (Y1, Y2, dan Y3) terhadap kinerja keuangan usaha (Y4). Tahap terakhir adalah menguji peran mediasi dari ketiga jenis strategi generik tersebut (Y1, Y2, dan Y3) antara tekanan lingkungan industri (X) dan kinerja keuangan (Y4). Riset ini menggunakan Smart Partial Least Square (PLS) 2 versi 3M untuk menganalisis dan menginterpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Peran Strategi Generik Porter dalam memediasi pengaruh lingkungan industri terhadap kinerja keuangan pada kasus usaha roti di Makassar dan Maros sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Pengaruh Langsung

Pengaruh	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (|O/STDEV |)	P Values
X -> Y1	0.458	0.476	0.200	2.289	0.023
X -> Y2	0.745	0.758	0.057	13.005	0.000
X -> Y3	0.321	0.325	0.157	2.050	0.041
Y1 -> Y4	0.520	0.529	0.122	4.270	0.000
Y2 -> Y4	0.306	0.307	0.130	2.360	0.019
Y3 -> Y4	0.326	0.327	0.181	1.804	0.072

Hasil uji pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa semua pengaruh adalah signifikan, kecuali pengaruh strategi focus (Y3) terhadap kinerja keuangan (Y4).

Tabel 3. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X -> Y1 -> Y4	0.238	0.254	0.128	1.862	0.063
X -> Y2 -> Y4	0.228	0.236	0.106	2.155	0.032
X -> Y3 -> Y4	0.105	0.096	0.079	1.333	0.183

Hasil uji pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa hanya strategi diferensiasi (Y2) yang berperan sebagai variabel pemediasi antara tekanan lingkungan industri dan kinerja keuangan usaha roti. Sedangkan strategi cost leadership dan strategi focus tidak berperan sebagai variabel pemediasi. Pelaku usaha roti di Makassar dan Maros mesti hati-hati dalam menyikapi tekanan lingkungan industri, karena ancaman tersebut dapat menggerus laba usaha, jika tidak dicermati dengan menerapkan strategi generik yang tepat. Kinerja keuangan usaha roti yang diukur berdasarkan capaian laba dapat ditingkatkan hanya dengan menerapkan strategi diferensiasi. Hal ini mempertegas bahwa konsumen sangat dipengaruhi oleh cita rasa dalam memilih roti untuk dikonsumsi daripada faktor lainnya, seperti harga. Dukungan fasilitas seperti lahan parkir yang luas, toilet yang bersih dan harum, serta ruangan khusus bagi konsumen, termauk supir dan karnet bus merupakan faktor lain yang banyak dituntut oleh mayoritas konsumen. Dengan menerapkan strategi diferensiasi tersebut, maka pemilik usaha roti di Makassar dan Maros dapat terus meningkatkan keinerja keuangan usahanya agar terhindar dari kerugian karena kalah bersaing dengan para pesaingnya.

Kontribusi riset ini sangat penting bagi para pengambil kebijakan, khususnya dalam penyediaan fasilitas umum yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha roti, agar layanan yang diberikan tetap berkualitas dan konsumen merasa puas dengan layanan yang diberikan tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan riset di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha roti mesti mengutamakan cita rasa para konsumen terhadap roti yang dikonsumsi. Konsumen cenderung mengabaikan faktor harga dalam memutuskan pembelian terhadap roti. Selain itu, konsumen sangat mengharapkan adanya fasilitas umum yang memadai seperti lahan parkir yang memadai, toilet yang bersih dan harum, serta layanan tempat istirahat di saat sedang singgah di toko atau kedai roti di Makassar dan Maros.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] M.E. Porter, M.E, Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors, New York: Free Press, 1980.

[2] S. Lahiri, ".Industry-Level Competitive Forces, Firm Resource, Strategy, and Performance: An Investigation of Indian Business Process Outsourcing Providers". Dissertation, Doctor of Philosophy Degree, the University of Memphis, 2007.
[3] O.N. Bordean, A. Borza, dan D.G. Segura, "A comparative approach of the generic strategies within the hotel industry: Romania VS. USA", Management and Marketing Challenges for the Knowledge Society. Vol. 6 (4), 501-514, 2011.
[4] F. Analoui, dan A. Karami, Strategic Management in Small and Medium Enterprises (1sted.). London: Thomson Learning, 2003.
[5] Sirajuddin Omsa, Ubud Salim, Djumahir, and Mintarti Rahayu, Competitive Strategy Orientation and Company Performance in Selected SMEs Wooden Furniture in Pasuruan City. International Journal of Applied Business and Economic Research (IJABER), Vol. 13, No. 7, pp. 4659-4676, 2015.
[6] Sirajuddin Omsa, Muhammad Ridwan, dan Muhammad Jayadi, Peran Strategi Generik Porter dalam Memediasi Pengaruh Lingkungan Industri Terhadap Kinerj Usaha (Studi Kasus pada Usaha Kuliner Daging Kuda di Jeneponto). Prociding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) Politeknik Negeri Ujung Pandang, pp. 96-101, 2018.
[7] Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil), Jumlah Penduduk Kota Makassar tahun 2017, 2018.
[8] Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2018, Tahun 2019.
[9] Thomas L. Wheelen, David J. Hunger, Alan N. Hoffman, and Charles E. Bamford, *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation and Sustainability*. United Kingdom: Pearson Education Limited, 2018.
[10[J.R. Falshaw, K.W. Glaister, & E. Tatoglu, "Evidence on formal strategic planning and company performance". Management Decision Journal, *44*(1), 9-30, 2006.
[11] E. Tapinos, R.G. Dyson, & M. Meadows, "The impact of performance measurement in strategic planning", *International Journal of Productivity and Performance, 54*(5/6), 370, 2005.
[12] C.W. Chow, & W.A. Van Der Stede, "The use and usefulness of nonfinancial performance measures", *Management Accounting Quarterly, 7*(3), 1-8, 2006.
[13] H.G. Chong, "Measuring performance of small-and-medium sized enterprises: the grounde theory approach". Journal *of Business and Public Affairs, 2*(1), 1-10, 2008.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah memberikan izin dan bantuan pendanaan atas terselenggaranya penelitian ini. Juga kepada Ka. UPPM Politeknik Negeri Ujung Pandan beserta jajaran dan staf, serta pemilik UKM Sektor industri makanan, khususnya usaha Roti Maros yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

ANALIS PENJUALAN SOTO DAN SATE DALAM PERENCANAAN LABA PADA WARUNG SOTO ALI SOHOR SAMARINDA KOTA

Khairil Akbar[1)], Chottam[2)]
[1)] *Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda*
[2)] *Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda*

ABSTRACT

Analysis of Soto and Sate Sales in Profit Planning at the Warung Soto Ali Sohor Samarinda City Business. The purpose of Soto Ali Sohor's stall business in profit planners, among others, is to find out the situation of the soto and sate sales business that does not suffer losses. So by applying (minimum sales) minimum sales by expecting desired profits. The analysis tool uses the break-even point and minimum sales in profit planning in one period of accounting or future business ventures to achieve the desired or expected profit. In this study using primary data obtained through direct interviews with objects or business owners of Sate and Soto Ali Sohor in Samarinda. The data obtained in 2018 in Samarinda City, because the data needed in this study are production management and financial management which includes fixed costs and variable costs of the three products that are sold soto, beef satay and chicken satay. In the sale of soto for Rp. 25,000, and chicken satay for Rp. 4,000, and the price of beef satay for Rp. 6,000, through this research we can find out the condition of sales in the break-even position. While the sales of the three products can be achieved every day, month and year. If you make a minimum sale (Minimum sales), through the break-even approach in units and rupiahs you can find the limits of no loss and no profit. While minimum sales can be done with the expectation of profit to be achieved. Visible sales have increased or increased sales automatically increase profits. The "Warung Soto and Sate Ali Sohor" businesses can absorb 8 to 9 people who are given an average salary or wage of Rp 70,000 per day in accordance with the contract of the place of business.

Keywords: *Break-Even, Minimum Sales, Fixed Cost, Variable Cost*

1. PENDAHULUAN

Bisnis rumah makan membuat banyak orang berhasrat untuk menjajal kemampuan dan peruntungan mereka secara dalam ranah usaha tersebut. Bila gegabah dan serampangan bertindak tanpa pengenalan, pemahaman maupun perhitungan secara mendalam dapat membuat hasil pencapaian menjadi tidak optimal. Warung makan sering disebut dengan berbagai nama sejenis, seperti warung tegal atau warteg,kedai makan, kantin, warung padang dan sebagainya. Warung makan merupakan kelas rumah makan untuk kalangan menengah kebawah. Memang banyak juga kalangan menengah keatas yang menikmati makan disini, tetapi biasanya kalangan menengah kebanyakan datang. Warung makan ini biasanya didirikan di dekat lokasi keramaian tetapi ditempat yang strategis

Usaha yang telah dilakukan dalam berusaha selama beberapa tahun berpindah pindah tempat. Maka diperlukan biaya atau pengeluaran biaya sewa tempat dan perbaikan yang seiring dengan kemajuan usaha berjualan sate dan soto. Dengan bertambahnya pembeli atau langganan yang datang untuk mengkonsumsi sate terdiri dari soto atau sop, sate daging sapi dan sate daging ayam. Melalui penjualan sate setiap harinya maka harga jual sate daging sapi sebesar Rp 6.000 persatuan dan sate daging ayam sebesar Rp 4.000,- persatuan.

Seiring dengan kemajuan usaha penjualan sate yang terjual setiap harinya, penjualan mengalami perubahan sebesar 600 dan 800 tusuk dan bahan baku ayam serta daging sapi. Peningkatan penjualan sate dengan ayam sebanyak 6 ekor sampai 18 ekor. Biaya tetap yang telah dikeluarkan selama berusaha penjualan sate dan soto terjadi juga perubahan sewa atau kontrak tempat pertahun. Kemudian terjadi perbaikan tempat dan peralatan serta meja dan kursi. Melihat situasi terjadi perubahan harga sewa atau kontrak yang terlalu tinggi, maka dalam hal ini perlu diketahui berapa penerimaan penjualan dan biaya tetap dan biaya variabel soto dan sate. Berapa jumlah unit dan rupiah usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas. Maka perlu melakukan penjualan minimal yang harus dilakukan usaha penjualan soto dan sate yang tujuanya masih pada laba dan didominasi penjualan sate ayam. Dengan mengetahui pengeluaran biaya yang tepat dalam penjualannya, maka dapat diketehui penjualan minimal yang terjadi dengan harapan laba tertentu. Dengan mengetahui latar belakang diatas, maka dapat diambil permasalahan penjualan sate yang dibuat yaitu : (1)Berapa jumlah penjualan soto dan sate yang telah dilakukan dalam usaha warung ali Sohor di Samarinda

[1] Korespondensi Penulis: Drs. Khairil Akbar., M.SI, 085246710163, hairil_a60@yahoo.com

tidak mengalami kerugian dan tidak laba. (2)Berapa penjualan minimal jumlah soto dan sate yang harus dilakukan dengan laba yang diharapkan. Perlu dibuktikan penjualan minimal dalam rupiah yang harus dilakukan dengan laba yang diharapkan sesuai. Tujuan Penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui jumlah soto dan sate yang terjual dalam keadaan tidak rugi dan tidak laba.(2)Untuk mengetahui keadaan usaha penjualan minmal jumlah soto dan sate terjual sehingga harapan memperoleh laba yang diharapkan tercapai.Untuk mengetahui keadan penerimaan penjualan minimal soto dan sate dalam rupiah sehingga laba yang diharapkan tercapai.Penelitian ini sebagai informasi yang berguna bagi wirausaha atau usaha kecil dan menengah Samarinda Kota Umumnya dan Khususnya pada Usaha warung soto Ali Sohor Samarinda Kota. Usaha ini dapat juga menyerap tenaga kerja sebanyak 8 sampai 9 orang dan tenaga kerja yang diserap ini tidak harus punya keahlian khusus. Lokasi yang strategis menjadi keberuntungan pula dan selain pelayanan serta tempat parker yang cukup.

2. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian dari Judul Analisis Penjualan Soto dan Sate Dalam Perencanaan Laba Pada Usaha Warung Ali Sohor Di Samarinda. Penelitian penjualan soto dan sate dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola kegiatan usaha warung Ali Sohor di Samarinda setiap hari dengan mengambil tempat di jalan Arief Rachman Hakim Samarinda. Sedang biaya yang dikeluarkan antara lain yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Perlu penggolongan biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variable yang dikeluarkan usaha sate per satuan setiap hari dan perhitungan dengan menggunakan break-even dan sales minimal dengan laba yang diharapkan dapat tercapai. Dalam metode penelitian dengan pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif terdiri dari Break-even dalam unit dan break even dalam rupia. Sedangkan penjualan minimal dalam unit dan dalam rupiah dengan mengharapkan laba yng dikehendaki sehingga laba dapat tercapai. Dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ; (1) Wawancara, yaitu mengadakan wawancara langsung dengan pemilik usahadan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. (2) Studi Pustaka yaitu menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang akan diperoleh melalui wawancara langsung ke obyek atau pemilik usaha sate dan soto Ali Sohor di Samarinda. Pada tahun 2018 di Samarinda Kota, karena data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah manajemen produksi dan manajemen keuangan yang meliputi ; (1) Data penjualan usaha setiap hari dikumpulankan menjadi perbulan dan dihitung per tahun.(2)Data biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan setiap hari dikumpulkan menjadi bulan dan dihitung per tahun. (3) Data harga jual yang dilakukan usaha warung soto Ali Sohor di Samarinda Kota merupakan harga standard. Untuk pemecahan masalah dapat digunakan alat analisis break-even dan sales minimal sehingga dapat diketahui hasil yang didapat diketahui besarnya penerimaan dan biaya.Untuk menganalisis data dalam penelitian yang diperoleh dari obyek penelitian menggunakan Break-Even dalam unit yang dapat dicari dengan formula :

$$BE\ (unit) = \frac{FC}{P - V}$$

Di mana

BE = Penerimaan penjualan dan biaya yang dikeluarkan sama besarnya dalam usaha baik dalam unit dan dalam rupiah.

FC = Biaya yang dikeluar tidak berpengaruh dengan unit usaha sate yang dihasilkan terdiri dari sate ayam dan sate daging sapi.

VC = Biaya yang berpengaruh dengan jumlah soto dan sate yang akan dijual terdiri dari sate ayam dan sate daging sate atau biaya (V) per unit dikali kan dengan unit.

P = Harga jual per satuan

Sedangkan Break-Even dalam rupiah yaitu **:**

$$BE(Rupiah) = \frac{FC}{1 - VC/S}$$

Dimana

S = Penjualan yang dilakukan pada usaha

Sales Minimal dalam rupiah mengharapkan laba yang diinginkan yaitu :

$$FC + Laba$$

$$SM(Rupiah) = \frac{}{1 - VC/S}$$

Sales Minimal dalam unit mengharapkan laba yang diinginkan yaitu :

$$SM(unit) = \frac{FC + Laba}{P - V}$$

Dimana ,

SM = Penjualan minimal dalam satuan untuk menghasilkan laba
SM = Penjualan minimal dalam rupiah untuk menghasilkan laba
FC = Biaya tetap pengeluaran untuk penjualan
VC = Biaya tidak tetap Pengeluaran
P = Harga jual per satuan
V= Biaya variable per satuan

Untuk membuktikan laba yang diharapkan perusahaan dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

Sales Minimal …… Rp. XXXXX
Fixed Cost Rp. XXXXX
Variabel Cost Rp. XXXXX
---------- (+)
Total Cost ……. Rp. XXXXX
---------- (-)
Laba …….. Rp. XXXXX
==========

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ada tiga produk yang diteliti antara lain yaitu soto, sate daging ayam dan sate daging sapi. Masing-masing produk dihitung biaya tetap dan biaya variable. Maka perlu dilakukan klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tetap dan biaya variable, sedangkan harga jual (price) per satuan sudah diketahui tidak berubah. Sesuai persyaratan dalam perhitungan break-even dan Sales Mininal, dimana harga diisyaratkan konstan.

3.1.1 Biaya Soto

Biaya soto yaitu biaya tetap dan biaya variabel terdiri dari biaya tempat dan perbaikan tempat sehingga diutama bagi konsumen yang datang. Maka diambil dari table 1. Total Biaya Tetap (TFC) sebesar Rp 106.842.933,33 dan Tabel 2. Total Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp. 345.384.000,-

3.1.2 Biaya Sate Ayam

Biaya sate ayam yaitu biaya tetap dan biaya variabel terdiri dari biaya tempat dan perbaikan tempat sehingga diutama bagi konsumen yang datang. Maka diambil dari tabel 1.Total Biaya Tetap (TFC) sebesar Rp 24.392.666,67 dan Tabel 3. Total Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp. 330.725.000,-

3.1.3 Biaya Sate Daging Sapi

Biaya sate daging sapi yaitu biaya tetap dan biaya variabel terdiri dari biaya tempat dan perbaikan tempat sehingga diutama bagi konsumen yang datang. Maka diambil dari tabel 1.Total Biaya Tetap (TFC) sebesar Rp 24.392.666,67 dan Tabel 4. Total Biaya Variabel (TVC) sebesar Rp. 345.384.000

3.1.4 Keadaan Harga Jual Per Satuan

Harga jual soto atau sop sebesar Rp 25.000,- dan harga jual sate ayam sebesar Rp 4.000,- serta harga jual sate daging sapi sebesar Rp. 6.000,- dimana harga menurut ketentuan dalam break-even harus memenuhi syarat konstan (tetap) pada periode yang diteliti atau satu tahun. Hasil yang diperoleh dari penelitian memenuhi syarat.

3.2 Pembahasan

3.2 .1 Keadaan Break Even Dalam Unit Dan Rupiah

Sedangkan harga jual masing-masing yaitu soto sebesar Rp. 25.000 dan harga jual sate ayam sebesar Rp. 4.000,- dan harga jual sate daging sapi sebesar Rp 6.000,-Dari hasil perhitungan formulasi break-even dalam unit untuk soto sebanyak 18.089,08 atau 18.089 unit dan break-even dalam rupiah sebesar Rp.

452.226.933,33. Untuk break-even sate ayam sebanyak 9.453,83 unit dan break-even sate ayam dalam rupiah sebesar Rp. 37.815.333,33 Break-Even sate daging sapi dalam rupiah sebesar Rp. 247.628.910 Untuk break-even sate sapi sebanyak 41.271 unit

3.2 Keadaan Penjualan Minimal Dengan Laba

Keadaan penjualan minimal soto dalam unit sebanyak 25.611 dan penjualan minimal dalam rupiah Rp. 646.384.166,66. Sedangkan penjualan minimal sate ayam sebanyak 341.644,24 unit dan penjulan minimal dalam rupian sebesar Rp. 1.366.562.554,- Sedangkan penjualan minimal sate daging sapi sebanyak 83.466,47 dan penjualan minimal sate daging sapi dalam rupiah Rp. 1.262.806.603,66. Untuk laba dalam penelitian dibuat per tahun sebesar Rp 100.000.000,- dan pembuktian laba yang diharapkan terbukti.

4. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan menjawab permasalahan diatas ,maka dapat ditarik kesimpulan antara lain :

1. Biaya tetap dan biaya variabel dapat diketahui melalui penggolongan biaya dari usaha warung soto Ali Sohor per hari selama operasional 27 hari atau 1 bulan dan perhitungan dalam 1 tahun.
2. Harga jual masing- masing produk dapat diperoleh melalui obyek langsung dalam pelitian ini yaitu soto dan sate.
3. Break-even dan sales minimal dapat diketahui melalui formulasi dalam unit dan rupiah
4. Pembuktian dapat dilakukan dengan penjualan minimal terbukti

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Ayunda, Wulan.Usaha Rumah Makan Laris Manis, Jakarta, 2007
[2] Ayunda, Wulan. Business Plan Usaha Kuliner Skala UMKM, Penertbit PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta,2016
[3] Ahyari, Agus.Manajemen Produksi : Perencanaan Sistem Produksi. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta, 240 h.2000
[4] Assauri, Sopyan. Manajemen Produksi. Lembaga Penerbitan Fakulats Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 247 h.2000
[5] Harsono. Manajemen Pabrik. Penerbit Balai Aksara , Jakarta 288 h,2000
[6] Harding H A.Manajemen Produksi. Seri Manajemen, No. 35 Diterjemahkan oleh Magdalena AJ. Penerbit Aksara, Jakarta. 288 h,2000
[7] Mulyadi. Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya . Bagian Penerbitan Fakulatas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Edisi Tiga. Jogjakarta . 402 h.1979
[8] Sigit , Soehardi. Analisis Break-Even. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2 h,1979
[9] Swastha , Basu DH, 2000. Manajemen Barang Dalam Pemasaran Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. 237 h,2000
[10] Prasetyo,Andjar. UKM, KELAYAKAN USAHA DAN PENGUKURAN KINERJA, Jakarta,2016

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesai penelitian ini kami ucapkan terima kasih. Pada semua pihak antar lain kepada yang terhormat :[1] Pimpinan dan karyawan usaha warung soto Ali Sohor Samarinda.
[2] Direktur Politeknik Negeri Samarinda.
[3] Wakil Direktur I dan II Politeknik Negeri Samarinda

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIK SISWA MELALUI PENGAPLIKASIAN MODEL PEMBELAJARAN T-PRO TOUR TERINTEGRASI APLIKASI MINDLY

Andi Nita Ayuningsih[1)], A.M. Irfan Tauvan Asfar[2,4)] , A.M. Iqbal Akbar Asfar[4)] Andi Rizal Sani[3)] Susi Sulastri[1)] Andi Nurliah[1)]

[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[4)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

The ability in analytical thinking it is an element that must exist in critical reasoning and basic ability that must be possessed by high school students. In fact, the learning process is currently not giving students the opportunity to improve their analytical thinking skills. The result has an impact on students' low analytical thinking abilities. The low analytical thinking ability requires innovative and creative learning models, one of which is the T-Pro Tour model integrated mindly aplication. This study was quasi experimental design which aims to determine the improvement of students' analytical thinking through the implementation of the T-Pro Tour model integrated mindly aplication. Based on the results of hypothesis testing with t test obtained $p < 0,001$ ($p < \alpha$) with $\alpha = 0,05$ and gain test results of 0,72 (high category) which means the implementation of the T-Pro Tour model integrated mindly aplication can improve students' analitical thinking.

Keywords*: Analytical Thinking, T-Pro Tour, Mindly Aplication*

1. PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan di era globalisasi sekarang ini menuntut dunia pendidikan menciptakan sumber daya manusia yang mandiri, berkualitas, dan percaya diri dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Salah satu misi pendidikan di Indonesia adalah untuk memperluas dan mewujudkan cita-cita luhur bangsa yaitu menciptakan pendidikan berkualitas [1], hal tersebut perlu diwujudkan sebagai bekal untuk mengahadapi dunia persaingan yang tiada henti [2] hingga ke tingkat internasional. Apabila Indonesia ingin bersaing hingga ke tingkat Internasional maka hal yang perlu diperbaiki adalah kemampuan pemecahan masalah siswa [3]. Kemampuan pemecahan menjadi salah satu faktor yang luar biasa pentingnya ditanamkan kepada siswa untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan [4], dan dengan kemampuan pemecahan masalah, siswa akan mampu untuk menghasilkan ide-ide dan gagasan baru dalam proses pembelajaran [5]. Sementara itu, salah satu faktor penting yang harus dikuasai siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan berpikir analitik [6]. Kemampuan berpikir analitik ini menjadi salah satu komponen penting dalam agenda pendidikan di Indonesia karena merupakan elemen penting yang harus ada dalam kemampuan bernalar kritis.

Kemampuan berpikir analitik penting ditanamkan kepada siswa karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa SMA dan apabila siswa mampu untuk berpikir analitik, maka siswa dapat meningkatkan seluruh aspek kognitifnya dalam pembelajaran. Namun, proses belajar mengajar di tingkat SMA saat ini masih cenderung bersifat *teacher center* yang ditandai dengan penggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sementara pembelajaran yang seperti ini akan membuat siswa pasif dalam menerima informasi pembelajaran [7], dan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah tentu tidak mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa [8]. Penggunaan model konvensional dengan metode ceramah di kelas membuat siswa sukar untuk mengingat materi pelajaran dan tidak meningkatkan daya analitik siswa sama sekali, karena pembelajaran bersifat kaku dan monoton, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan dan mengonstruksi pengetahuannya, sehingga berdampak pada kemampuan berpikir analitik siswa masih sangat rendah. Selain proses belajar yang berpusat pada guru, fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah sumber belajar di kelas kurang memadai, yaitu hanya buku paket mata pelajaran dan juga pada proses pembelajaran belum menggunakan media dalam mendukung penyampaian materi ke siswa. Akibatnya, siswa cenderung pasif di kelas, karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat informasi yang disampaikan, sehingga berdampak pada

[1] Korespondensi penulis: Andi Nita Ayuningsih, Telp 085279019713, andinita97@gmail.com

ketidakmampuan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, guru seharusnya mengupayakan pembelajaran menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif dan kreatif agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa. Berpikir analitik dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa yang terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu kemampuan siswa dalam menemukan cara yang tepat dalam memecahkan masalah (pemecahan masalah), membuat suatu pernyataan atau simpulan berdasarkan fakta yang disertai dengan alasan (penalaran), membedakan materi relevan dan tidak relevan (membedakan), mengidentifikasi setiap unsur menjadi saling terkait (*organizing*) dan kemampuan siswa menyampaikan suatu hal secara berbeda namun, memiliki kesimpulan yang sama (*attributing*) ([9]; [10]; [11]; [12]; [13]). Oleh karena itu, sebagai usulan solusi permasalahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa, peneliti berinisiatif untuk mengaplikasikan model pembelajaran *T-Pro Tour* (*Teams Project Tournament*) yang terintegrasi aplikasi *Mindly*.

Model pembelajaran *T-Pro Tour* (*Team Project Tournament*) merupakan suatu model pembelajaran hasil modifikasi dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), dimana model pembelajaran *project based learning* menekankan pada produk akhir yang dihasilkan siswa, sedangkan *teams games tournament* menekankan pada aktivitas belajar dengan permainan dan turnamen. Sehingga, model pembelajaran *T-Pro Tour* (*Team Project Tournament*) ini akan menekankan pada keahlian siswa dalam berinvestigasi dan memecahkan masalah serta menciptakan suatu produk, di mana produk yang dihasilkan tersebut kemudian dipelajari sebagai bekal untuk maju ke babak *games tournament.*

Pengaplikasian model pembelajaran *T-Pro Tour* yang terintegrasi aplikasi mindly mengindikasikan pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan karena adanya kerjasama antar tim dalam menyelesaikan suatu proyek semenarik mungkin, menekankan pada keahlian dan keaktifan seluruh siswa dalam berinvestigasi dan memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran akan memicu siswa untuk meningkatkan kemampuan analitiknya. Selain itu, dengan adanya aplikasi *mindly* sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengelola informasi menjadi terpetakan yang sesuai dengan struktur kognitif siswa, memudahkan siswa mengingat dan menyusun fakta; memudahkan siswa menganalisis ide, mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah direncanakan, sehingga dengan pemanfaatan aplikasi *mindly* sebagai media ini dapat mempercepat pembelajaran, membantu *brainstrorming*, memudahkan ide mengalir, menyederhanakan struktur, meningkatkan kreativitas dan dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran disebabkan karena materi pembelajaran disajikan dalam bentuk pemetaan pikiran yang menggambarkan alur pembahasan materi pembelajaran siswa ([14],[15]).

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir analitik siswa melalui pengaplikasian model Pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly*?" dan tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir analitik siswa melalui pengaplikasian model Pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly*".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimental dengan jenis desain quasi eksperimental yang menggunakan pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *T-Pro Tour* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa, dimana alur penelitian dapat dilihat pada sebagai berikut:

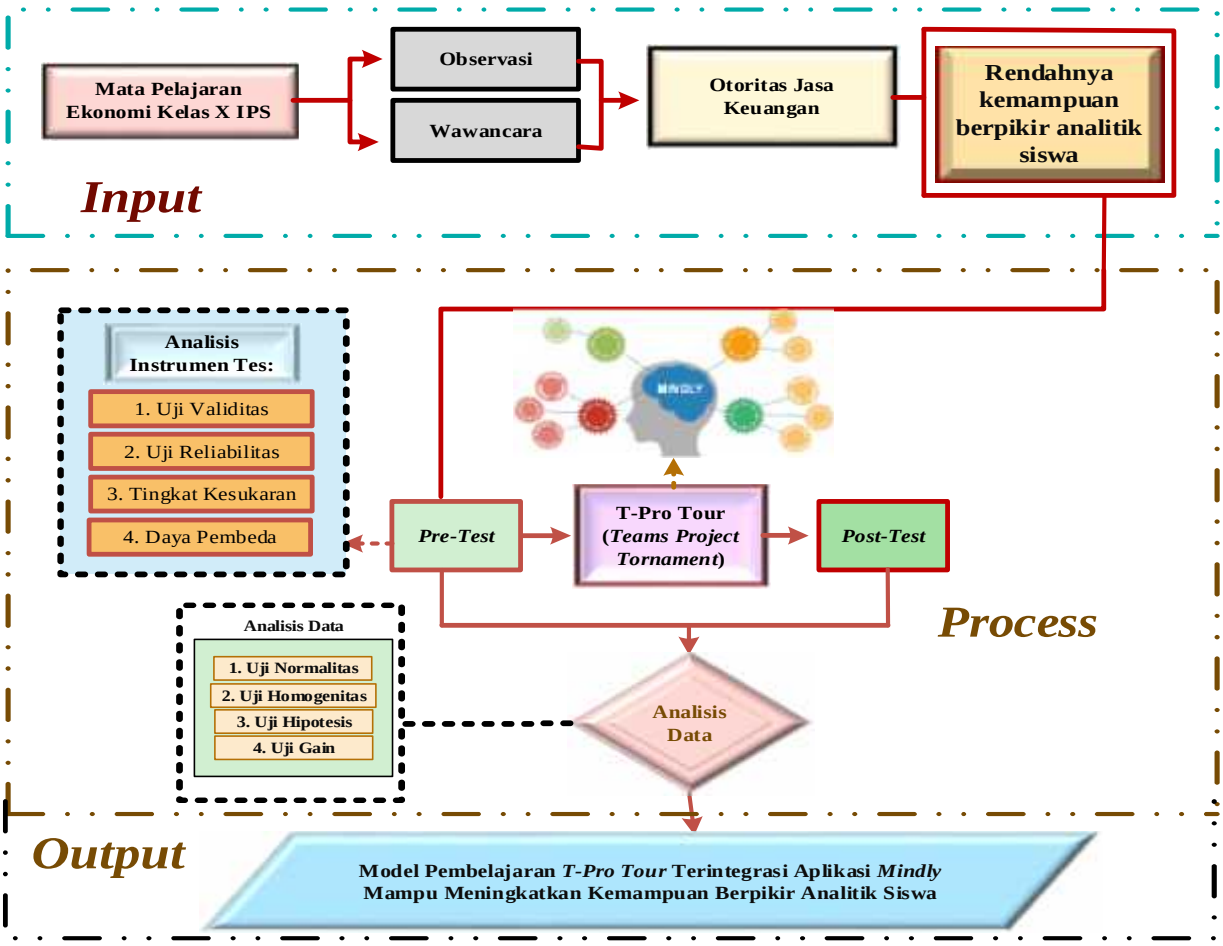

Gambar 1. Alur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Pola desainnya adalah sebagai berikut:

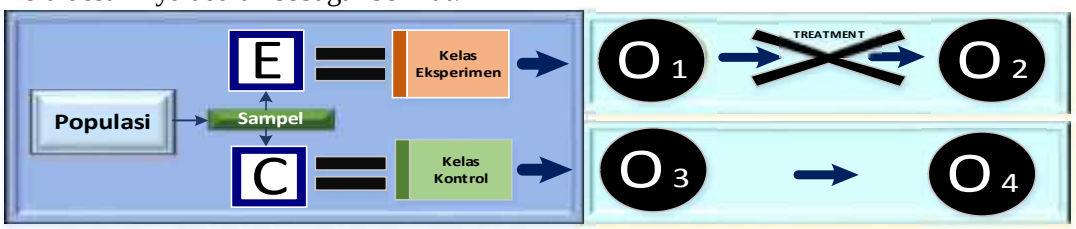

(Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2016)

Gambar 2. Desain Penelitian *Non-equivalent Control Group Design*

Keterangan:

O1 : Pemberian tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen
O2 : Pemberian tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen
O3 : Pemberian tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol
O4 : Pemberian tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol
X : Pemberian *treatment* (penerapan model pembelajaran) pada kelas Eksperimen

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [16]. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMAN 6 Bone dengan populasi penelitian ini adalah 129 siswa kelas X IPS, dimana kelas X IPS 3 sebagai kelas kontrol dan kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes uraian sebagai hasil belajar dan observasi. Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subyektif (bentuk uraian). Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas, *Independent Samples t Test* serta uji *Gain-test* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir analitik siswa melalui penerapan model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly*..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Bone guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly* pada mata pelajaran ekonomi, pokok bahasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada kelas eksperimen (X IPS 4), sementara di kelas kontrol (X IPS 3) diterapkan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran Ekonomi. Berikut ini adalah penjelasan langkah-langkah model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly*:

a. Fase *T* (*Team*): Penyampaian tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam 4-5 kelompok dengan pengaturan meja berbentuk T. Esensi dari pengaturan meja berbentuk T adalah setiap ketua kelompok akan lebih mudah dalam mengoordinir kinerja dari anggota kelompoknya, dan disaat bersamaan pula memudahkan guru untuk memberikan instruksi kepada masing-masing ketua kelompok, karena lokasi penempatan ketua kelompok yang strategis.
b. Fase *Pro* (*Project*): Guru memberikan tugas proyek kepada setiap kelompok berupa kasus yang harus dipecahkan dengan format pengerjaan berupa pemetaan pikiran (*mind map*), proyek dikerjakan dan dipresentasikan dengan menggunakan aplikasi *mindly*.
c. Fase *Tour* (*Tournament*): Pelaksanaan turnamen yang terdiri dari 2 babak yaitu babak pertama adalah turnamen kelompok dengan teknik pemberian soal analitik rebutan yang kemudian dibaca satu per satu oleh guru untuk dijawab secara bergilir oleh anggota kelompok tercepat yang menekan aplikasi bel android yang telah disediakan oleh guru, sementara pada babak kedua yaitu pelaksanaan turnamen secara individu dengan pemberian soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor yang ditayangkan pada *slide power point* berdasarkan materi yang telah dipelajari. Setiap satu soal akan diberi waktu pengerjaan selama 15 detik.

Berdasarkan hasil analisis data statistik diperoleh nilai rata-rata tes awal (*pre-tes*t) kemampuan berpikir analitik siswa di kelas kontrol adalah 58,36 sedangkan rata-rata nilai kelas eksprimen adalah sebesar 36. Nilai rata-rata kemampuan berpikir analitik siswa pada tes akhir (*post-test*) di kelas eksprimen sebesar 82,18 dengan gain 46,18 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 62,73 dengan gain 4,37. Data hasil deskripsi dari hasil olahan data digambarkan berikut.

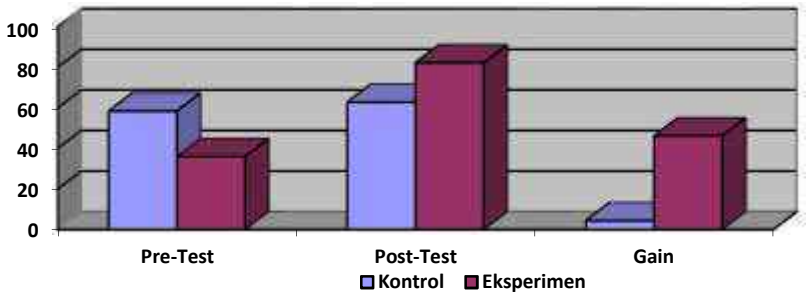

Gambar 3. Perbandingan Tes Kemampuan Berpikir Analitik

Untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata kemampuan anailitik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dianalisis dengan SPSS dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), Kriteria pengujian adalah apabila probabilitas p > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kolmogorov-Smirnov	
	p	Keterangan
Pre-Test Eksperimen	0,200	Normal
Post-Test Eksperimen	0,200	Normal
Pre-Test Kontrol	0,200	Normal
Post-Test Kontrol	0,064	Normal

Setelah diketahui bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir analitik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji

homogenitas varians data. Kriteria Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan, jika angka signifikan lebih besar dari α (0,05), maka hasil tes dikatakan homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas Data Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	Df1	Df2	p
0.727	1	42	0.399

Berdasarkan output di atas diketahui nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok kelas eksperimen serta kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga dapat dibandingkan.

Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan statistik parametrik. Pengujian statistik parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *t-independent test*. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Pengujian *Independent T Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means				
	F	p	t	df	p	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	1.531	0.223	8.75	42	0.000	34.00	3.89
Equal variances not assumed			8.75	36.71	0.000	34.00	3.89

Berdasarkan data dari *t-independent test* di atas, diketahui p bernilai 0,000. Karena nilai p < 0,001 (p < α), maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir analitik untuk *pre-test* dan *post-test*.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas gain untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir analitik siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh N gain di kelas kontrol sebesar 0,11 termasuk dalam kategori peningkatan yang rendah, sedangkan N gain pada kelas eksperimen sebesar 0,72 termasuk dalam kategori peningkatan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly* efektif meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa siswa pada kelas eksperimen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sampel t-test* diperoleh p < 0,001 (p < α), maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly* efektif meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa. Kesimpulan ini diperkuat dari hasil pengujian *gain test* pada kelas eksperimen diperoleh skor sebesar 0,72 (kategori peningkatan tinggi), sementara pada kelas kontrol , diperoleh skor hanya sebesar 0,11 (kategori peningkatan rendah). Hal tersebut berarti bahwa penerapan model pembelajaran *T-Pro Tour* terintegrasi aplikasi *mindly* mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A. Asfar, D. Darmawati "The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept," In Journal of Physics: Conference Series, vol. 1028, pp. 1-9, Juni 2018. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=11947450703880125171&btnI=1&hl=en.

[2] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model,A" In Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), In Journal of Physics: Conference Series, vol. 227, pp. 362-336, Maret 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=17491929291429431400& btnI= 1&hl=en

[3] OECD, " *PISA Result In Focus*," https://www.oecd.org/pisa/pisa2015resultsin focus.pdf, 2016

[4] GEM., "Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2016 Edisi ke-1," Organisasi Pendidikan, Ilmu, dan Budaya Perserikatan Bangsa Bangsa: Paris, Prancis. www.unesco.org/gemreport., 2016.
[5] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Silabi Education, vol. 7, no.4, pp. 123-131, 2018. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=5398423624420194 91&btnI=1&hl=en
[6] A. Assegaf, U.T. Sotani "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitik Melalui Model Problem Based Learning (PBL)," Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, vol. 1, no.1, pp. 40-51, Agustus 2016. http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper.
[7] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa", vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664& btnI=1&hl=en
[8] S. Novita, S. Santosa, Y. Rinanto, "Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning," Proceeding Biology Education Conference, vol. 13, no. 1, pp. 359-367, 2016.
[9] V. Swami, M. Voracek, S. Stieger, U.S. Tran, A. Furnham. "Analytic thinking reduces belief in conspiracy theories," Cognition, vol. 113, no. 3, pp. 572-585, 2014.
[10] B. Anwar, N.S. Mumthas, "Taking Triarchic Teaching to Classrooms: Giving Everybody a Fair Chance," *International Journal of Advanced Research*, vol. *2*, no. 5, pp. 455–458, 2014.
[11] J. Escala-lopez, N. Pricilda-tancinco, "Students analytical Thinking Skills and Teachers' Instructional Practicec in Algebra in Selected Stake Universities and Colleges in Region VIII," International Journal Of Engineering Sciences & Research Technology, vol. 5, no. 6, pp. 681–697, 2016.
[12] V.R.S. Perwitasari, Sumarni, A. Amirudin, "Pengaruh Group Investigation Berbasis Outdoor Study terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa," Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, vol. 1, no.3, pp. 87-93, 2016
[13] A.M.I.T. Asfar, Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI), vol. 5, pp. 621-630, November 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=3134085555789147690&btnI=1&hl=en
[14] H.N.M. Dawati, Karyanto, Sugiharto "Perbedaan Kemampuan Berpikir Analitik pada Model Problem Based Learning Disertai Mind Map dengan Kelas Konvensional pada Siswa Kelas X IPA SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014," Jurnal Pendidikan Biologi, vol. 7, no. 2, pp. 102-113, Mei 2015.
[15] S.T. Widodo, R. Salam, F.D. Prasetayaningtyas, "Pemanfaatan Aplikasi Mind Map sebagai Media Inovatif dalam Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar," PKn Progresif, vol. 11, no. 1, pp. 218-234, 2016.
[16] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatn Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi ke-23, Bandung: Alfabeta, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti pada kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa tahun 2018 sehingga penelitian ini dapat terlaksana, kepada Civitas Akademik STKIP Muhammadiyah Bone yang telah memberikan support dalam penelitian ini, dan terimakasih kepada UPT SMAN 6 Bone yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini..

ELABORASI MODEL PEMBELAJARAN *THINKING PROBLEM SOLVING* DENGAN *TWO STAY TWO STRAY* DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN GENERALISASI SISWA

Dian Darlina Sari[1)], A.M.Irfan Tauvan Asfar[2)], A.M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Lena Khusaema[1)], Sitti Nurjannah[1)]
[1)] *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone,Bone*
[2)] *Dosen Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone,Bone*
[3)] *Dosen Jurusan Tehnik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The ability to generalize is drawing conclusions through problem solving that is useful for students generating creative ideas. One alternative model is the two stay two stray model and thinking problem solving is a learning model that is able to work together in discussions through problem solving that provides opportunities for students to create creativity in communicating through conclusions. This type of research is an experimental Quasy design with nonequivalent control group design. The results of the mann witney test show that the results of the control class and the experimental class pre-test show a significance value or a value of 0.00 <0.05 then there is a significant difference between the two groups or that means H1 is accepted and H0 is rejected. Thus it can be concluded that the elaboration of Thinking Problem Solving learning models with Two Stay Two Stray is able to build students' generalization abilities.

Keywords: Thinking Problem Solving learning model with Two Stay Two Stray is able to build generalization capabilities

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan nasional harus dapat mengantisipasi munculnya kekuatan globalisasi yang akan berdampak terhadap perubahan kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu misi pendidikan di Indonesia adalah untuk memperluas dan mewujudkan cita-cita luhur bangsa dalam pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia [1]. Hal tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, bernalar tinggi, dan memiliki kemampuan memproses informasi [2]. Sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal dilihat dari hasil penelitian bahwa pendidikan dapat berguna bagi kebutuhan dirinya serta kebutuhan masyarakat di sekitarnya, adalah yang memiliki cara bernalar yang baik untuk menarik sebuah kesimpulan, atau mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau ide-ide dalam proses pembelajaran [3]. Akibatnya, kemampuan penalaran dan kompetensi strategis siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya, salah satu kecenderungan yang menyebabkan adalah siswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan soal penalaran. Berdasarkan hasil penelitian masih sangat rendah rata-rata persentase yang paling rendah oleh peserta didik Indonesia adalah dalam domain kognitif pada level penalaran yaitu 17% [4]. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan penalaran siswa di sekolah. Kemampuan bernalar tidak hanya dibutuhkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan dalam permasalahan hidup. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan penalaran. Namun kondisi saat ini dalam pembelajaran disekolah menunjukkan bahwa kemampuan panalaran masih dianggap kurang dan belum ditekankan secara khusus.

Hal ini dapat dilihat dari laporan survei *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang menunjukkan rendahnya nilai rata-rata dari peserta didik di Indonesia. Hasil survei PISA pada tahun 2015 menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia menempati peringkat 63 dari 70 negara (OECD, 2016). Sementara itu hasil dari studi TIMSS tahun 2015 menunjukkan prestasi peserta didik Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara (IEA, 2016). Soal-soal dalam studi TIMSS mengukur tingkatan kemampuan siswa dari sekedar mengetahui fakta, prosedur atau konsep sampai dengan menggunakannya untuk memecahkan masalah yang sederhana maupun masalah yang memerlukan penalaran tinggi [5]. Penalaran memungkinkan peserta didik, termasuk guru, untuk memahami dan secara aktif membangun ide-ide, berkomunikasi berpikir dan pemecahan masalah [6]. dari

[1] Korespondensi penulis:Dian Darlina Sari, Telp 085241663523, diandarlinasari6@gmail.com

hasil observasi kemampuan penalaran siswa hanya sebesar 21,20% yang disebabkan oleh siswa kurang mampu menangkap ide pokok permasalahan masalah [7]. 30 % siswa kurang memahami dan menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan soal yang diberikan. bahwa kemampuan penalaran erat kaitannya dengan kemampuan generalisasi [8]. ketika kemampuan generalisasi meningkat maka otomatis kemampuan penalaran juga meningkat karena penalaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses mental yang digunakan untuk memeroleh kesimpulan [9]. Dari kedua jenis penalaran ini terdapat satu aspek yang merupakan bagian esensial dalam proses berpikir, yaitu generalisasi. Generalisasi merupakan penarikan kesimpulan dari bukti-bukti khusus menuju kesimpulan umum [10]. Di masa yang akan datang kemampuan ini sangat diperlukan siswa dalam segala aspek kehidupan namun masih banyak tanggapan bahwa kemampuan ini terbatas pada siswa yang tidak mampu memahami, menentukan gambaran permasalahan serta menggunakan hasil generalisasi untuk menyelesaikan masalah [11]. Kemampuan generalisasi merupakan penarikan kesimpulan melalui pemecahan masalah yang sangat berguna untuk siswa untuk memulai langkah awal dalam menghasilkan banyak kemungkinan ide untuk pemecahan masalah melalui pemikiran yang lebih kreatif. Namun kemampuan generalisasi siswa saat ini masih sangat rendah [12]. Rendahnya kemampuan siswa didentifikasi ketika siswa menyelesaikan kasus yang diberikan guru melalui pemecahan masalah untuk menarik kesimpulan dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penyebab lain rendahnya kemampuan generalisasi siswa nampak pula pada saat guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah generalisasi, siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak mampu memecahkan masalah atau kasus dalam proses penarikan kesimpulan yang diberikan guru [13]. Hal ini mengakibatkan guru cenderung lebih aktif dibandingkan siswa tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan pendidik yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga mampu mengembangkan bidang yang ditekuni. Salah satu faktor penyebab masalah tersebut karena guru masih menggunakan beberapa model pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kurangnya mengeksplorasi siswa serta merangsang siswa untuk lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui proses penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam memperbaiki persoalan di kelas saat ini. Model pembelajaran yang berdasar pada aktivitas generalisasi salah satunya adalah model pembelajaran *two stay two stray*. Namun, model pembelajaran ini masih memiliki kekurangan yang mana model pembelajaran *two stay two stray* yaitu sulitnya melibatkan siswa untuk memecahkan masalah dan menyimpulkan kasus yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model alternatif diharapkan mampu mengatasi kekurangan model *two stay two stray* yaitu model pembelajaran *thinking alound pair problem solving* adalah model pembelajaran yang mampu bekerjasama dalam diskusi melalui pemecahan masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan pemecahan masalah melalui kesimpulan. Adanya elaborasi model pembelajaran *thinking problem solving* dengan *two stay two stray* ini akan menjadi solusi alternatif bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran, serta siswa mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya tanpa adanya keraguan melalui proses kerjasama, pemecahan masalah dan penarikan kesimpulan dalam kaitannya generalisasi suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini secara keilmuan akan menghasilkan model pembelajaran ekonomi yang bertujuan untuk mendorong kemampuan penalaran siswa yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan generalisasi siswa di SMA Negeri 6 Bone.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian "*Nonequivalent Control Grou*p". Pada penelitian ini sebelum dimulai perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan soal pretest untuk mengetahuai kondisi awal masing-masing kelas. Khusus kelas ekperimen, diberikan perla-kuan dengan menggunakan model pembelajaran *thinking problem solving* dan *two stay two stray*. Sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru sehari-hari dalam pembelajaran ekonomi. Adapun pola desain *Nonequivalent Control Group* yang digunakan adalah sebagai berikut:

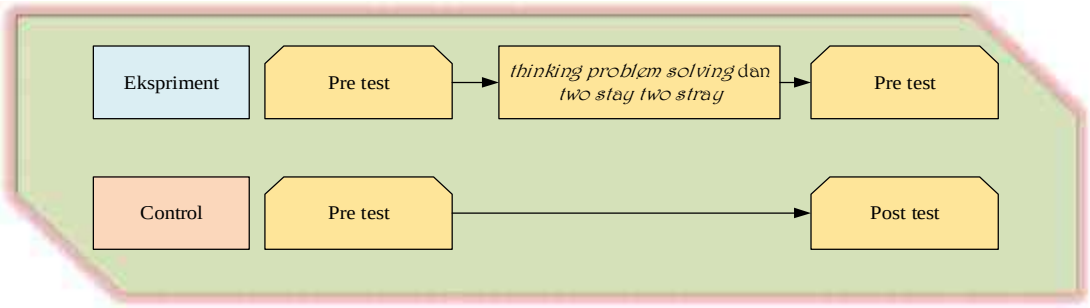

Gambar 1 Desain penelitian Nonequivalent Control Group

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non-random sampling, dengan tipe purposive sampling yaitu sampel ditentukan secara langsung melalui pertimbangan bahwa kedua sampel memiliki karakteristik yang homogen dan dapat mewakili populasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 6 Bone. Sampel yang pertama siswa kelas XI IPS 1 berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 5 berjumlah 35 orang sebagai kelas kontrol.. Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subyektif (bentuk uraian). Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas, *Gain-test*, *Uji Man witney* serta untuk mengetahui model pembelajaran *thinking problem solving* dengan *two stay two stra y*mampu membangun kemampuan generalisasi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Bone. Pemilihan siswa kelas XI dengan maksud bahwa siswa kelas XI telah memelajari materi Pengangguran pada semester sebelumnya sehingga memungkinkan untuk dilakukan pretest atau menguji kemampuan siswa soal-soal pengangguran. Persiapan kelas sampai implimentasi tidak lepas peran serta guru mata pelajaran ekonomi.

Generalisasi sebagai proses menalar yang bertolak dari sejumlah fenomena individu menuju kesimpulan umum yang mengikuti seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individu yang diselidiki [13]. Generalisasi adalah proses penalaran yang dihasilkan dari sebuah kesimpulan mengenai semua atau beberapa contoh, generalisasi sebagai transfer belajar. Berdasarkan berbagai pendapat tentang generalisai, dapat disimpulkam bahwa generalisasi adalah proses penarikan kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta atau contoh-contoh khusus atau pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah dibuktikan kebenarannya secara deduktif. adapun indikator kemampuan generalisasi dengan melihat tahapan-tahapannya mencakup kemampuan untuk memahami, menentukan gambaran permasalahan, dan menggunakan hasil generalisasi untuk menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *thinking problem solving* dan *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah model pembelajaran *thinking alound pair problem solving* dan *two stay two stray* yang berarti menekankan siswa aktif dalam proses pembelajaran serta keahlian siswa agar mampu menghasilkan kesimpulan. Melalui pembelajaran siswa memeroleh pembelajaran yang aktif karena adanya kerjasama antar kelompok. Model *thinking problem solving* dengan *two stay two stray* adalah meningkatkan pembelajaran pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya serta meningkatkan motivasi belajar siswa dan membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap temannya. Hubungan model pembelajaran *Thinking Problem Solving* dan *Two Stay Two Stray* dengan kemampuan generalisasi adalah dengan model pembelajaran *Thinking Problem Solving* dan *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan generalisasi dilihat dari sintaks model *Thinking Problem Solving* dan *Two Stay Two Stray* pada tahap 1 yaitu membuat rencana permasalahan bahwa dimana siswa diajarkan untuk membuat kasus melalui video dengan itu siswa mampu untuk memahami kemudian mengarahkan setiap kelompok membuat kasus atau gambaran permasalah yang akan yang sulit dipecahkan kelompok lain melalui vidio yang telah diberikan dan pada tahap penarikan kesimpulan siswa diharapan untuk menyimpulkan permasalahan yang telah didiskusikan. Sehingga model *Thinking Problem Solving* dan *Two Stay Two Stray* sangat berkaitan erat dengan kemampuan generalisasi.

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *thinking problem solving* dengan *two stay two stary* adalah sebagai berikut

Tabel 1 Langkah-langkah model pembelajaran *Thinking Problem Solving* dan *Two Stay Two Stray*

Tahapan Pembelajaran	**Deskripsi Aktivitas**
Tahap I Membuat rencana Permasalahan	a. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang secara heterogen b. Mengarahkan setiap kelompok membuat kasus yang sulit di pecahkan kelompok lain melalui materi yang telah diajarkan c. Membagikan kertas warna kesemua kelompok untuk di log kepada setiap siswa yang akan bertamu kekelompok lain d. Mengarahkan 2 orang siswa yang akan bertamu ke kelompok lainnya dan mengarahkan 2 orang lagi tinggal di ke lompokya untuk memberikan masalah kepada siswa yang bertamu
Tahap II Presentasi kelompok	a. Mengarahkan siswa kembali ke kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari masalah yang sudah di kerjakan oleh siswa yang telah bertamu ke kelompok lain b. Melakukan sistem log untuk mengarahkan siswa memaparkan masalah dari kelompok lain jadi setiap siswa siap untuk mempertanggung jawabkan setiap permasalahan dari kelompok lain. c. Mengarahkan siswa menyanggah jawaban yang dianggap tidak benar kepada siswa yang melakukan diskusi dimana siswa diberikan sebuah kertas yang bertuliskan ‘’Yes” dan “No” ketika tidak setuju maka siswa itu mengangkat kertas yang bertuliskan “No” begitu pula sebaliknya
Tahap III Penarikan Kesimpulan	a. Mengarakan setiap kelompok untuk menyimpulkan permasalahan yang telah didiskusikan baik tanggapan maupun masukan dari kelompok lain. b. Memberikan lembar penilaian kepada semua kelompok untuk menilai kelompok yang paling bagus dalam diskusi dan penarikan kesimpulan melalui masalah yang telah didiskusikan
Tahap IV Evaluasi	a. Memberikan tes evaluasi (kuis) langkah-langkah yang telah dilakukan dapat berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Hasil analisis data statistik diperoleh nilai rata-rata kemampuan generalisasi siswa kelas kontrol pada tes awal (*pretes*t) rata-rata nilai 21.77 sedangkan kelas eksprimen rata-rata nilai 20.03. Nilai rata-rata kemampuan generalissi siswa pada tes akhir (*post-test*) pada kelas eksprimen sebesar 25.07 dengan gain 5.03 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 19.20 dengan gain 2.57. Data hasil deskripsi dari hasil olahan data digambarkan berikut.

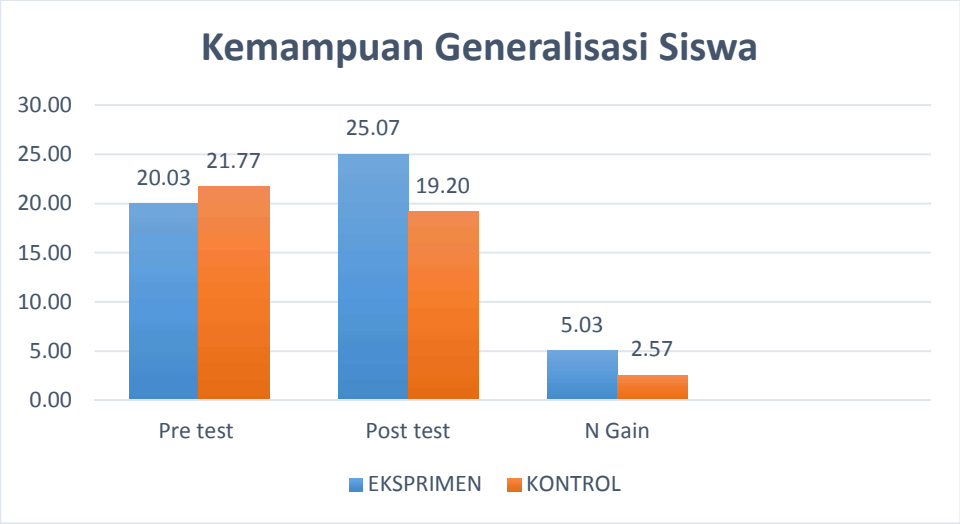

Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dianalisis dengan SPSS dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), Kriteria pengujian adalah apabila probabilitas p > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Kelas Eksprimen dan Kelas Kontrol

	Eksprimen		**Kontrol**	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Asiymp.Sig	0.164	0.116	0.096	0.116
α	0.05	0.05	0.05	0.05
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal

Setelah diketahui bahwa nilai pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Kriteria Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan, jika angka signifikan lebih besar dari α (0,05), maka hasil tes dikatakan homogen.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas Pre test kelas Eksprimen

	Sum of Squares	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Between Groups	123.267	1	123.267	0.446	0.507
Within Groups	16026.667	58	276.322		
Total	16149.933	59			

Berdasarkan output di atas diketahui nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok kelas eksperimen serta kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga dapat dibandingkan. Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan statistic parametrik. Pengujian statistik parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-witney*. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Mann witney U Test*

	Disposisi Sisw a
Mann Witney U	0.00
Wilkoxon W	465.000
Z	-6.661
Asmp.Sig.(2-tailed)	0.00

Berdasarkan hasil di atas menunjukan niali U sebesar 000 dan nilai wilkoxon atau W sebesar 465.000. Apabila dikonversikan nilai Z maka besarnya -6.661. Apabila nilai signifikansi atau value sebesar 0.00<0.05 maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *mann-witney*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa elaborasi model pembelajaran thinking problem solving dengan two stay two stray mampu membangun kemampuan generalisasi siswa pada kelas I X IPS SMAN 6 Bone.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 6 Bone tentang kemampuan generalisasi siswa diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *thinking problem solving* dengan *two stay two stray*. Berdasarkan uji hipotesis dengan mann-witney diperoleh niali U sebesar 000 dan nilai wilkoxon atau W sebesar 465.000. Apabila dikonversikan nilai Z maka besarnya -6.661. Apabila nilai signifikansi atau value sebesar 0.00<0.05 maka

terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran mampu membangun kemampuan generalisasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model," In Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), In Journal of Physics: Conference Series, vol. 227, pp. 362-336, Maret 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=17491929291429431400&btnI=1&hl=en

[2] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa", vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en

[3] Gershman, S. J. Novelty And Inductive Generalization In Human Reinforcement Learning Journal Of Social Science And Business, vol 2, no.1 pp: 1–25 2015.

[4] Aisyah, A. Pendekatan Induktif untuk Meningkatkan Kemampuan Generalisasi dan Self Confident Siswa SMK. Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika, vol 2, no 1 pp.1-12 2016.

[5] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Silabi Education, vol. 7, no.4, pp. 123-131, 2018. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=5398423624420194 91&btnI=1&hl=en

[6] Sutrisno, A. D., Samsudin, A., Liliawati, W., Kaniawati, I., & Fisika, D. P. Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Dan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Momentum Dan Impuls. Jurnal Pengajaran Mipa, vol *1* no.2, pp 1–10 2017.

[7] Wibowo, A. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Saintifik terhadap Prestasi Belajar , Kemampuan Penalaran Matematis dan Minat Belajar The Effect of Teaching Realistic and Scientific Mathematics Approach on Students Learning Achievement , Mathema. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, vol 4, no. 1, pp 1–10 2017.

[8] Noviana, & Widya. Pengaruh Pendekatan *M-APOS* Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Negeri Di Kota Tangerang, Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta vol 1, no.1 pp 1-10 2018.

[9] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa", vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en

[10] Pertiwi, C. M., Jayanti, R. A., & Afrilianto, M. Asosiasi Antara Kemampuan Generalisasi Matematik Dengan Self - Concept Siswa Smp Yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Vba Microsoft ExceL. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, vol 1, no.3 pp 371–382 2018.

[11] Ridgway, K. Abstraction And Generalization In Conceptual Design Process : Involving Safety Principles In Triz-Sda Environment. Journal Of Economich, vol 39, no.1 pp 16–21 2016.

[12] Leni Andriani Lesmana, Wahyu Hidayat, E. E. R. Meningkatkan kemampuan generalisasi matematik dan kepercayaan diri siswa smp dengan pendekatan metaphorical thinking. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, vol 1, no.5, pp 863–872 2018.

[13] Ulfa, M., Retno, D., & Saputro, S. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Aloud Pairs Problem Solving (TAPPS) Dan Teams Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Dari Gaya Belajar Siswa Kelas Viii Smp Di Kota Surakarta Tahun Ajaran 2014 / 2015. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, vol 4 no.2, pp 164–173 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul elaborasi model pembelajaran *thinking problem solving* dengan *two stay two stray* dalam membangun kemampuan generalisasi siswa. ucapan terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya, dosen STKIP Muhammadiyah bone yang turut membantu dan membimbing dalam penulisan penelitian serta kepala sekolah dan guru pembimbing mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 6 Bone yang telah membantu penelitian kami.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN POGET MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR LATERAL SISWA

Heldayanti[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Jumrianti [4)], Lena Khusaema[1)], Sitti Nurjannah[1)]
[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Dosen Program Studi Pendidikan Matemaika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)]*Dosen Program Dektoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[4)] *Mahasiswa Program Studi Statistika Universitas Hasanuddin, Makassar*

ABSTRACT

The POGET learning model is the result of an elaboration of the POE learning model with TGT. This research is a quantitative study, a type of quasi experimental research design with a non-equivalent control group design using purposive sampling technique. The experimental class applied the POGET learning model, while the control class used the learning model used by the teacher. After the researchers conducted tests of normality and homogeneity, the results showed that the data were not normally distributed and homogeneous. Testing the hypothesis, researchers used a non-parametric test, namely the Mann Whitney test. The test results, obtained by the Sig. (2 tailed) 0.000 <0.05, so it was concluded that H0 was rejected and H1 was accepted, it means that there was an influence of the application of the POGET learning model using audiovisual media in building students' lateral thinking abilities.

Keywords*: Lateral Thinking, POGET Learning Model*

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia sangat luas dan beragam. Lebih dari 60 juta siswa dan hampir 4 juta guru di 340.000 ribu institusi pendidikan tahun 2015, sistem pendidikan tersebut merupakan yang terbesar ke tiga di kawasan Asia dan ke empat terbesar di dunia [1]. Luasnya sistem pendidikan di Indonesia yang menduduki peringkat ke tiga di Asia dan ke empat terbesar di dunia menunjukkan bahwa Indonesia sangat potensial untuk menjadi negara maju karena banyaknya jumlah guru dan siswa. Namun, hasil survei *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 65 literasi pemecahan masalah. *The Learning Curve* menempatkan kualitas pendidikan Indonesia pada posisi rendah dari 40 negara yang disurvei. Sedangkan *World Literacy* menempatkan Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara dalam hal kualitas pedidikan [2].

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui pendidikan yang lebih mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah karena dapat mengembangkan kognitif siswa secara umum dan mendorong kreativitas [3]. Akan tetapi hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran belum merata, 60% siswa masih mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah sehingga hasil 60% siswa tersebut dianggap belum tuntas karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 [4].

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemecahan masalah adalah dengan melatih berpikir lateral. Apabila suatu pemecahan masalah diperoleh melalui berpikir lateral, maka selalu terdapat cara yang digunakan untuk memeroleh pemecahan masalah [5]. Kenyataan yang terjadi pada saat peneliti melaksanakan pra penelitian di SMAN 6 Bone ditemukan bahwa kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir lateral siswa. Hal ini nampak pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi, sehingga terlihat jelas bahwa guru belum mengasah kemampuan berpikir lateral siswa melalui stimulasi ide-ide yang berbasis masalah. Padahal kemampuan berpikir lateral siswa sangat penting untuk terus dikembangkan.

Kemampuan berpikir lateral merupakan pemecahan masalah dengan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara berpikir untuk memecahkan masalah dengan mengeluarkan ide-ide melalui memahami masalah, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari masalah [6]. Akan tetapi, keterlibatan siswa dalam melakukan diskusi dan keaktifan sangat dibatasi dengan model yang digunakan guru, sehingga kurang dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Penggunaan model pembelajaran tidak tepat sasaran, menghasilkan pembelajaran yang terjadi tidak efektif akibatnya proses pembelajaran kurang menyenangkan. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan model pembelajaran yang

[1] Korespondensi penulis: Heldayanti, Telp 082343407485, heldayanti096@gmail.com

mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbarui model untuk lebih fleksibel, model pembelajaran yang memerhatikan kondisi siswa, dan juga memerhatikan media pembelajaran yang dapat menunjang model pembelajaran [7]. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar memberikan peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran [8].

Model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam memicu siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta diharapkan mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa salah satunya adalah model pembelajaran POGET (*Prediction Observation Game Explanation Tournament*). Model pembelajaran POGET merupakan model yang mengarahkan siswa lebih aktif saat proses pembelajaran, yang mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa, bekerjasama dan terlatih dalam menyampaikan pendapat serta proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan karena dalam model ini terdapat *game* dan *tournament*. Interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran akan mengalami kolaboratif yang menyenangkan terutama akan menumbuhkan ide-ide langsung dari siswa. Model pembelajaran POGET akan lebih efektif jika dalam penerapannya menggunakan media audiovisual, karena media audiovisual sebagai penyajian informasi lebih efektif dengan materi yang diajarkan akan mempermudah pemahaman siswa, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien [9].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran mengenai rendahnya kemampuan berpikir lateral siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran POGET Menggunakan Media Audiovisual dalam Membangun Kemampuan Berpikir Lateral Siswa".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain *non-equivalent control group design*. Sementara populasinya seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 6 Bone yang berjumlah 149 siswa, dimana sampel yang digunakan sebanyak 56 siswa yaitu 28 siswa kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan 28 siswa kelas XI IPS 5 (kelas kontrol) yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tehnik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan ahli dalam hal ini adalah guru [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir lateral mengacu pada cara berpikir untuk mendapatkan ide sebanyak mungkin dangan cara memahami masalah, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan [11]. Konsep berpikir lateral dalam belajar sangat diperlukan terutama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu faktor rendahnya kemampuan memecahkan masalah adalah pembelajaran yang digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar [12]. Sejalan dengan hasil penelitian kemampuan berpikir lateral siswa akan terus berkembang jika pembelajaran tidak menggunakan metode konvensional saja [13]. Selain itu, hasil penelitian lainnya bahwa kemampuan berpikir lateral siswa dapat meningkat jika dalam pembelajaran berkelompok [14].

Salah satu cara membangun kemampuan berpikir lateral siswa yaitu menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah, dimana model pembelajaran yang mampu menantang siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa [15]. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model *Predict Observe Explain* (POE), dimana model yang mampu mengaktifkan siswa melalu 3 tahapan yaitu *Predict Observe* dan *Explain* dalam memecahkan masalah [16]. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa rerata skor aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran POE dengan kriteria aktif [17].

Selain model pembelajaran POE, model pembelajaran T*eams Games Tournament* (TGT) juga mampu mengaktifkan siswa dalam belajar secara kelompok [18]. Hasil penelitian lainnya, penerapan model pembelajaran TGT mampu motivasi siswa dengan peningkatan secara signifikan [19] Sementara hasil penelitian [20] menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan media audiovisual. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa menerapkan media audiovisual dalam pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa [21].

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengelaborasi model pembelajaran POE dengan TGT menjadi model pembelajaran POGET (*Prediction Observation Game Explanation Tournament*) menggunakan media audiovisual dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa, karena penetian ini merupakan penelitian yang memiliki tingkat kebaruan atau belum pernah ada yang melakukan penelitian. Berikut ini gambaran sintaks model pembelajaran POGET:

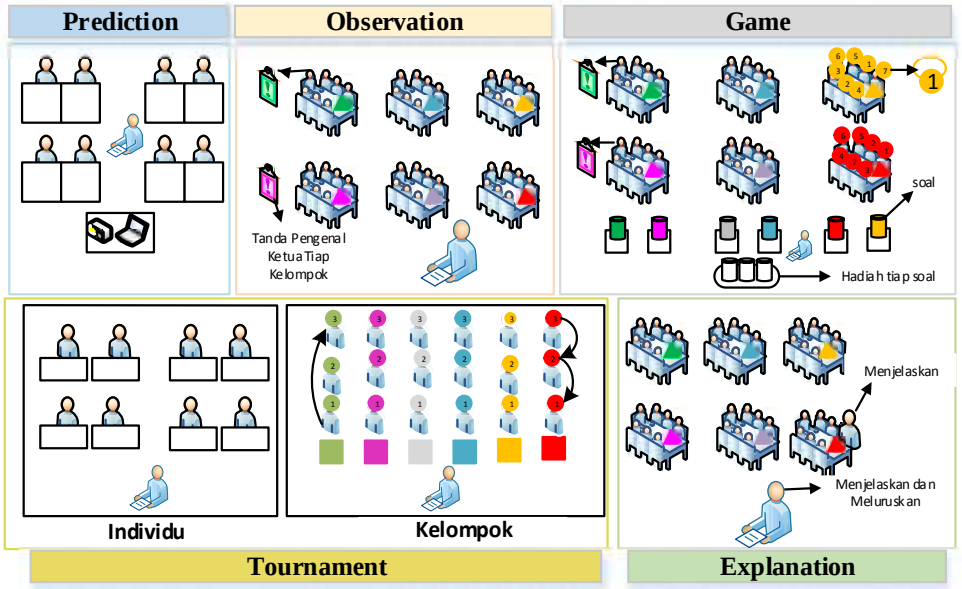

Gambar 1. Gambaran Sintaks Model Pembelajaran POGET

Berikut ini deskripsi aktivitas model pembelajaran POGET:

Prediction

Memberikan gambaran materi dan memberikan contoh pada siswa. Kemudian meminta pendapat siswa terkait fenomena dengan mengemukakan pendapat siswa melalui prediksinya. Selanjutnya guru menyajikan materi dan memerlihatkan sebuah video kepada siswa.

Observation

Membentuk beberapa tim secara heterogen, dimana siswa yang memiliki pringkat menjadi ketua kelompok, ketua kelompok memakai id card sebagai tanda ketua kelompok. Selanjutnya mengintruksi tiap tim maju untuk mangambil nomor kepala dilakukan dengan secara acak. Tiap tim memiliki nomor yang sama tetapi warna berbeda.

Guru membagikan lembar materi dan soal tiap tim untuk menambah wawasan siswa dalam melihat kerja sama antar tim. Sementara siswa belajar kelompok guru menjelaskan bahwa tiap tim harus menguasai materi untuk mengikuti game maupun turnamen yang sudah dirancang guru dan yang memiliki poin tertinggi.

Game

Guru menyiapkan kotak soal dengan masing-masing tiap soal telah digunting-gunting (Masing-masing tim memiliki soal yang sama di dalam kotak, dimana tiap soal melekat di gula-gula). Kotak yang dimiliki masing-masing tiap kelompok berbeda warna berdasarkan warna kelompok, karena dalam penerapan pembelajaran ini tiap kelompok memiliki warna yang berbeda baik dari nomor kepala, lembar jawaban, soal, dan kotak soal.

Siswa mengambil 1 soal yang disiapkan di kotak kemudian menjawabnya di lembar jawaban yang disediakan kemudian menyetor jawaban kepada guru, jika jawabannya benar berarti dapat mengambil soal berikutnya di kotak. Bagi tim yang tercepat menjawab soal bernomor maka ia berhak mendapatkan lolipop sesuai nomor yang sudah dikerjakan. Beberapa soal yang diberikan bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir lateral siswa

Explanation

Tiap kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil kerja tim berdasarkan pertanyaan yang diambil.

Tournament

Tournament tidak jauh berbeda dengan game, akan tetapi disini dilakukan secara individu dari perwakilan tiap kelompok, jadi hasil kerja kelompok dilihat dari hasil tournament. Siswa yang memiliki nomor kepala saling sama saling bersaing dalam mengerjakan soal tournament sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru.

Tournament disini bertujuan untuk menyuji kembali pengatahuan siswa dari soal game, apakah siswa mampu mengerjakan soal baik dari secara individu. Setelah tournament selesai semua siswa diberikan soal dengan waktu yang telah ditentukan, untuk melihat indikator capaian pembelajaran. Kemudian diumumkan poin tertinggi dari tahap game dan turnament. Memberikan hadiah pada tim yang memiliki skor tertinggi dari tahap *game* dan tournament, dan juga siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya pada tahap *prediction*.

Gambar 2. Deskripsi Aktivitas Sintaks Model Pembelajaran POGET

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistik	**df**	**Sig.**
Disposisi Siswa	Pretest Kelas Eksperimen	0,932	28	0,071
	Pretest Kelas Kontrol	0,924	28	0,044
	Postest Kelas Eksperimen	0,897	28	0,010
	Postest Kelas Kontrol	0,934	28	0,076

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif seperti yang disajikan pada tabel 1., hasil pengukuran menunjukkan bahwa pretest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol diperoleh nilai signifikan > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal, pretest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan > 0,05 yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan interpretasi dari tabel tersebut dapak disimpulkan bahwa data yang diperoleh setelah dianalisis baik data eksperimen maupun kontrol pata tahap pretest dan posttes berasal dari data yang tidak berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas. Koefisien yang digunakan untuk menguji homojenitas adalah nilai signifikan dari lavene statistic, dengan kaidah pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan homogen. Berikut ini perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol pada tahap pretest dalam penelitian:

Tabel 2. Uji Homogenitas Pretest dan Posttest

	Lavene statistic	**df1**	**Df2**	**Sig.**
Pretest	0,544	1	54	0,464
Posttest	11,865	1	54	0,01

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas diperoleh nilai signifikansi (sig) pretset 0,464 >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari pretest eksperiment dan kontrol adalah homogen. Sedangkan nilai signifikansi (sig) posttest 0,01 >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari pretest kelas eksperiment maupun kelas control adalah tidak homogen.

3) Uji Mann-Whitney

Uji mann-whitney yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir lateral siswa pada kelas eksperimen dan kontrol setelah proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian dengan menggunakan uji Mann-Whitney U tes pada SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney

	Disposisi Siswa
Mann-Whitney U	0.000
Wilcoxon W	406.000
Z	-6,442
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis output SPSS statistik di atas diperoleh nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 406.000, apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -6,442. Hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang diartikan terdapat perbedaan antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Berikut ini gambar perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol:

Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen sebesar 47,26 dan rata-rata posttes sebesar 85,24 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 37.98 yang dikategorikan peningkatan tinggi. Sementara pada kelas kontrol rata-rata pretest sebesar 58,57 dan rata-rata posttes sebesar 59.76 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1.19 yang dikategorikan peningkatan rendah. Hasil perbandingan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang artinya penerapan model pembelajaran POGET cocok digunakan dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa dibandingkan model pembelajaran yang digunakan guru.

4. KESIMPULAN

Penerapan model POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral, dimana rata-rata tes akhir siswa dimana nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen mencapai 47,26 dan setelah penerapan meningkat hingga mencapai 85,24. Berdasarkan hasil pengujian mann whitney diperoleh nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 406.000, apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -6,442. Hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang diartikan terdapat perbedaan antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] OECD/ADB. *Reviews of National Policies for Education; Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. Paris: OECD Publishing, 2015.

[2] I. Charismiadji. *Lima Lembaga Survei International Menempatkan Tingkat Pendidikan di Indonesia pada Rangking Bawah. 2016.* http://www.infodikdas.com /2016/05/5-Lembaga-Survei-Internasional-Kompak-Mutu-Pendidikan-Indon esia-Jeblok-di-Rangking-Bawah.html. [Diakses: 22 Juni 2017].

[3] N. Baeti. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SMP. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Bima, vol. 6, no. 2, pp. 13-17, 2015.

[4] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model," In Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), In Journal of Physics: Conference Series, vol. 227, pp. 362-336, Maret 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=17491929291429431400&btnI=1&hl=en

[5] M. Mukhtasar, Ikhsan, Hajidin. Proses Berpikir Lateral Siswa Madrasah Aliyah Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Melalui Pendekatan *Open-Ended*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, vol.16, no 3, pp. 331-346, 2018.

[6] M.A. Tokdemir. Divergent Activities in History Teaching: History Teachers Perceptions and an Initiative for Evaluation as Preparing Rating Scale. Universal Journal of Educational Research, vol. 5, no. 7, pp. 1268-1277, 2017.

[7] A.M.I.T, Asfar., A.M.I.A. Asfar., Darmawati & D. Darmawan .The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluaring) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept. Journal of Physics: Conf. Series 1028 (2018) 012145 doi :10.1088/1742-6596/1028/1/012145. 2018.

[8] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa", vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en

[9] R. Ananda. Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. Jurnal Basicedu, vol. 1, no. 1, pp. 21-30, 2017.

[10] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2016.

[11] R. More & A. Jagadeesh. Correlational Study of Lateral Thinking Ability and Academic Achievement of Secondary School Students. International Journal of Advanced Educational Research, vol. 2, no. 3, pp. 38-42, 2017.

[12] IS. Daulay. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, vol. 2, no. 2, pp. 81-99, 2017.

[13] M.A.A. Reheu & A.L.M. Alabady. Effectiveness of Brain-Based Strategy for Lateral Thinking by Fifth Applied Preparatory Grade in Physics. International Journal of Research, vol. 4, no. 9, pp. 205-212, 2017.

[14] C. Semerci. Developing a Lateral Thinking Disposition (LATD) Scale: A Validity and Reliability Study. Journal of Theory and Practice in Education, vol. 12, no. 1, pp. 358-371, 2016.

[15] I. Maryati. Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Mosharafa, vol. 7, no. 1, pp. 63-74, 2018.

[16] M.R. Astuti., J. Sulianto & V. Purnamasari. Keefektifan Model *Predict-Observe-Explain* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA. Mimbar Sekolah Dasar, vol. 3, no. 4, pp. 235-244, 2017.

[17] E.S.K. Wardani., Yushardi & R.W. Bachtiar. Pembelajaran Fisika Materi Gerak Lurus Melalui Model POE (Predict-Observe-Explain) disertai Diagram Vee di Kelas X SMA Negeri Pakusari. Jurnal Pembelajaran Fisika, vol. 6, no. 2, pp. 120-125, 2017.

[18] R. Murwindra. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournaments*) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XII TKJ SMK Yapim Siak Hulu. Perspektif Pendidikan dan Keguruan, vol. VIII, no. 1, pp. 1-12, 2017.

[19] G.N. Sutrisna. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Journal of Education Action Research, vol. 1, no. 2, pp. 160-174, 2017.

[20] S. Asniah. Pengaruh Metode Teams Games Tournament (TGT) dengan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. 2016.

[21] R. Ananda. Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. Jurnal Basicedu, vol. 1, no. 1, pp. 21-30, 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan artikel penelitian yang berjudul "penerapan model pembelajaran POGET menggunakan media audiovisual dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa". Hasil dari artikel penelitian ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada: Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama melaksanakan penelitian hingga terselesainya artikel penelitian, para Dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti selama penelitian, SMAN 6 Bone yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian dan rekan-rekan peneliti yang sempat membantu selama penelitian hingga selesainya artikel penelitian serta teman-teman yang ikut serta dalam membantu selama proses hingga selesainya penelitian.

DESAIN SISTEM PENGANGGARAN OPERASIONAL BERBASIS WEB PADA USAHA SPRING BED

Sirajuddin Omsa[1]), Muh. Iskandar Sabang2), Muhammad Jayadi3)
[1,2,3)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang*

ABSTRACT

The purpose of this study is to design operational budgeting system for the Spring Bed Enterprises. This study uses a qualitative approach by conducting a survey method in the spring bed business in Makassar. The system studied in this type of business is an operational budgeting system that includes sales forecasting, sales budget, production budget, finished goods and raw material inventory budget, direct labor budget, factory overhead budget (BOP), administrative budget, marketing cost budget, cost of goods sold budget, as well as profit and loss budget. The result of this research is the availability of an operational budget design for a web-based spring bed business. This result is believed to be able to support leading institutions of research, particularly related to priority issues in the fields of Economy, Business and Accounting to improve the competitiveness of spring bed companies particularly in Makassar, South Sulawesi.

Keywords: *Operational budget, Integrated budget system, Spring bed.*

1. PENDAHULUAN

Era perekonomian global saat ini yang didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, turut mendorong perusahaan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berkompetensi agar tetap mampu bertahan. Sebagai konsekuensinya, seluruh kegiatan perusahaan harus didahului oleh perencanaan yang matang agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya dengan efektif dan efisien, serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Proses perencanaan dan pengendalian harus dilakukan oleh perusahaan pada semua aspek kegiatannya. Bagi perusahaan yang berbentuk manufaktur, proses perencanaan diawali dari peramalan penjualan, disusul dengan penyusunan anggaran penjualan, anggaran produksi, sampai biaya-biaya yang muncul seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Anggaran merupakan perencanaan keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengendalian keuangan untuk periode yang akan datang. Dengan adanya anggaran, manajemen perusahaan dapat mengatur kegiatan apa yang akan dilakukan, sasaran yang akan dituju oleh perusahaan, mengatur sumber daya yang tersedia, serta menganalisis sampai sejauh mana rencana yang dibuat telah dicapai. Anggaran menjadi objek riset yang cukup menarik untuk dibahas, karena anggaran merupakan perencanaan yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bentuk perencanaan lainnya. Salah satu kelebihan anggaran adalah dapat berfungsi sebagai pedoman atau tolok ukur sekaligus sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meraih pendapatan maksimal. Untuk mencapai hal tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan penjualan. Menurut Sasongko dan Parulian (2015), anggaran operasional merupakan anggaran yang berisi taksiran-taksiran tentang kegiatan-kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Oleh karena itu, anggaran operasional sangat penting peranannya dalam menjalankan kegiatan perusahaan, karena perusahaan akan lebih terarah dalam menjalankan usaha sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuannya.

Beberapa dampak buruk yang dapat menimpa perusahaan apabila tidak menyusun suatu anggaran operasional menurut Munandar (2010) adalah: (1) Perusahaan tidak memiliki pedoman kerja yang mampu memberikan arah untuk mencapai target kinerja yang telah direncanakan perusahaan. (2) Perusahaan tidak memiliki alat pengkoordinasian kerja sehingga semua bagian yang terdapat dalam perusahaan tidak dapat saling menunjang dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kelancaran jalannya perusahaan tidak akan terjamin. (3) Perusahaan tidak memiliki alat pengawasan kerja, sehingga tidak ada tolok ukur yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai atau mengevaluasi realisasi kegiatan perusahaan.

[1] Korespondensi penulis: Sirajuddin Omsa, Telp. 085399365013, sirajud_om@yahoo.com

Berdasarkan hasil penulusuran secara online, terdapat sekitar 35 pabrik spring bed di Indonesia. Tiga diantaranya berlokasi di Makassar. Ketiga pabrik spring bed tersebut adalah PT. Yuki Spring bed (Jl. Teuku Umar Raya No. 157, Makassar), PT. Central Spring bed (Jl. K.H. Wahid Hasyim, Ruko Latimojong Metro, Kec. Makassar, Kota Makassar), dan PT Makassar Megaprima (Jl. KIMA 10 Kav. A1 No. 26, Makassar).
Perusahaan atau pabrik spring bed adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi spring bed. Berdasarkan hasil penelitian awal (prelimenary research) ditemukan bahwa ketiga perusahaan spring bed yang berlokasi di Makassar ini pola penyusunan anggarannya adalah berdasarkan pada metode kualitatif, yaitu dari pendapat salesman yang turun langsung melakukan penjualan, sehingga perusahaan kesulitan dalam menentukan arah dan target penjualan yang harus dicapai di masa yang akan datang dan sulit mengevaluasi kegiatan penjualannya di masa-masa yang lalu. Akibatnya, anggaran-anggaran yang lain pun sulit disusun oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi selisih anggaran penjualan yang direncanakan dengan hasil penjualan yang sebenarnya, sehingga menyebabkan biaya-biaya yang membebani perusahaan, seperti biaya penyimpanan (biaya gudang), biaya pemeliharaan, biaya maintenance, dan lain-lain.

Masalah utama lainnya yang dihadapi oleh pabrik spring bed adalah sistem penganggaran yang diterapkan selama ini masih berbentuk manual dengan mengandalkan catatan-catatan hasil transaksi sebelumnya. Dari tiga pabrik spring bed di Makassar, hanya PT. Makassar Megaprima yang telah melakukan penyusunan anggaran menggunakan microsoft excell sejak tahun 2009 (Farlianti dan Walmarjaan, 2009). Model kerja anggaran seperti ini tentu berakibat pada tidak adanya integrasi program antara satu bagian dengan bagian lainnya yang ada dalam perusahaan. Akibatnya, tidak jarang terjadi pemilik usaha mengalami kesulitan dalam memprediksi jumlah penjualan dan jumlah produksi pada bulan-bulan berikutnya. Kesulitan ini tentu dapat berdampak buruk pada stabiltas usaha, karena pemilik tidak dapat memprediksi kebutuhan terhadap bahan baku untuk pembuatan spring bed seperti kain, per, spon, stiker, plastik, karton pojok, pita benang, dan lubang angin.

Secara umum, perusahan atau pabrik spring bed memproduksi 5 type yaitu type 200 x 200 cm (Super King Size), 180 x 200 cm (King size), type 160 x 200 cm (Queen Size), type 120 x 200 cm (Double size), dan type 90 x 200 cm (Single Size). Akibat perbedaan ukuran tersebut maka standar penggunaan bahan baku atau lazim juga dikenal dengan istilah standard usage rate (SUR) berbeda-beda, tergantung pada ukurannya masing-masing.

Desain sistem anggaran operasional untuk perusahaan atau pabrik spring bed ini disusun sebagai salah satu tahapan dalam rangka mencapai rencana strategis dan peta jalan penelitian perguruan tinggi pada bidang penganggaran untuk sektor usaha manufaktur atau industri. Perusahaan atau pabrik spring bed adalah perusahaan yang produknya akan terus dibutuhkan selama manusia masih butuh istirahat atau tidur. Oleh karena itu, usaha spring bed adalah salah satu jenis usaha yang memiliki prospek yang sangat bagus di masa yang akan datang.

Fenomena lain yang ditemukan selama peneletian awal (preliminary research) terhadap ketiga pabrik spring bed yang berlokasi di Makassar tersebut adalah terdapatnya selisih atau varian antara unit perencanaan penjualan dengan realisasi penjualan dalam 6 tahun terakhir.
Data menunjukkan bahwa terdapat selisih antara perencanaan dengan realisasi penjualan selama 6 tahun terakhir. Selisih terbesar terjadi pada tahun 2018 yang mencapai -43,57%, sedangkan selisih terkecil terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar -1,47%. Selisih tersebut dapat diminimalkan jika perusahaan menyusun anggaran yang terintegrasi dengan menggunakan aplikasi atau software.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka bahasan artikel ini akan memfokuskan pada desain atau perancangan sistem penganggaran operasional berbasis web pada perusahaan spring bed dengan judul usulan riset: “Desain Sistem Penganggaran Operasional Berbasis Web pada Perusahaan Spring bed”.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium yang didasarkan pada studi kasus yang terjadi pada usaha manufaktur sub sektor usaha spring bed yang desainnya dilakukan di laboratorium komputer akuntansi Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) di Makassar.

2.2. Instrumen Penelitian

Untuk melakukan studi eksperimen dalam penelitian ini, diperlukan studi kasus guna melakukan "try and error". Pada penelitian ini digunakan studi kasus perusahaan manufaktur yang bergerak pada produksi spring bed. Validitas studi kasus yang digunakan dalam eksperimen ini tidak diragukan lagi, karena bahan ini telah diusulkan untuk melengkapi kajian kasus pada praktek penganggaran bisnis yang digunakan sebagai bahan praktikum resmi pada Program Studi Diploma Empat (DIV) Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) yang saat ini masih terus disempurnakan.

2.3. Analisis Data

Selain menggunakan analisis sistem yang digunakan sebelumnya (Hasyim, 2013; Nasir, Samsul, dan Hasyim, 2018; dan Bahri, Omsa, dan Sabang, 2018), penulis menggunakan uji coba penginputan data simulasi yang bersifat eksperimen untuk melihat kinerja sistem. Data yang digunakan adalah data kegiatan operasional perusahaan, seperti data penjualan, data produksi, data persediaan barang jadi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (BOP), biaya administrasi umum, biaya pemasaran, dan harga pokok penjualan (HPP) yang diperoleh dari data olahan skripsi Farlianti dan Walmarjaan (2009) dengan melakukan beberapa penyesuain sesuai dengan kondisi saat ini. Sistem diuji dengan membandingkan luaran yang dihasilkan oleh sistem dan hasil jawaban dari studi kasus yang telah diselesaikan menggunakan program microsoft excell sebelumnya. Pengusul selanjutnya akan melakukan uji coba dan menangani kesalahan-kesalahan sistem yang terjadi selama proses uji coba berlangsung.

2.4. Diagram Alir Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses perancangan sistem penganggaran operasional ini berlangsung dalam beberapa langkah. Tahapan-tahapan tersebut meliputi penelusuran masalah yang dihadapi perusahaan spring bed dengan harapan pihak manajemen perusahaan dapat mengkomunikasikan hambatan-hambatan yang dihadapi, kemudian dilakukan analisis kebutuhan informasi agar dapat dilakukan perancangan database dan interface. Selanjutnya dilakukan uji coba hasil desain dan dilakukan perbaikan sebelum lounching program. Fish bone dari tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram alir penelitian berikut:

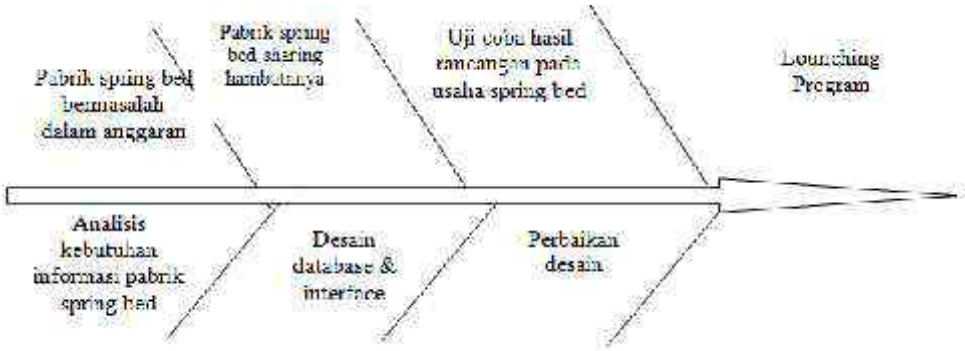

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyusunan desain anggaran operasional berbasis web ini adalah analisis kebutuhan informasi, perancangan database, dan perancangan interface. Analisis kebutuhan informasi diawali dari pengumpulan data penjualan 5 tahun terakhir, kemudian melakukan peramalan penjualan berdasarkan data historis 5 tahun tersebut, selanjutnya dilakukan penyusunan anggaran penjualan beradasarkan periode, wilayah, dan jenis produk.

Setelah anggaran penjualan disusun, langkah berikutnya adalah menentukan jumlah produksi dengan mempertimbangkan persediaan awal dan persediaan akhir barang jadi. Jika unit produksi telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah menghitung bahan baku yang dibutuhkan berdasarkan standar penggunaan bahan per unit produksi. Begitu juga dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat dengan mudah dihitung jika unit produksi telah diketahui.

Informasi yang dibutuhkan untuk menyusun anggaran penjualan adalah (1) jenis-jenis produk, (2) jumlah periode history yang tersedia, (3) jumlah penjualan pada masing-masig periode history, dan (4) periode yang akan diramalkan. Sedangkan informasi yang dibutuhkan untuk penyusunan anggaran produksi ialah jumlah persediaan awal dan akhir setiap produk serta metode penentuan jumlah produksi masing-masing

produk. Selanjutnya berturut-turut dapat disusun anggaran kebutuhan bahan baku, anggaran persediaan bahan baku, dan anggaran pembelian bahan baku.

Relasi tabel dalam database yang telah didesain seperti pada gambar 2, jumlah periode data dan jenis-jenis produk merupakan informasi yang dibutuhkan pada penyusunan data history penjualan. Periode ramal merupakan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan periode data yang akan diramalkan. Sub informasi pada jenis produk adalah tingkat persediaan serta metode penentuan jumlah produksi. Relasi data dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

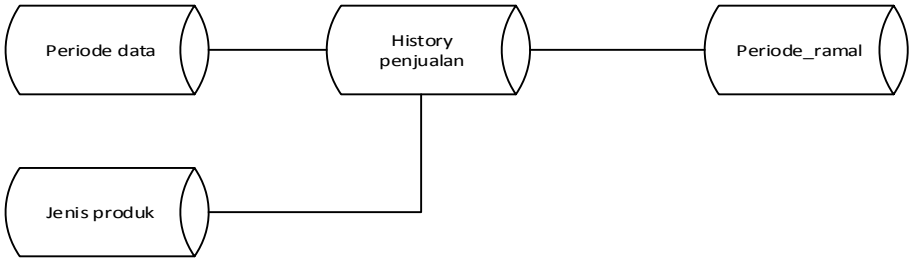

Gambar 2. Relasi data

Tampilan pertama saat masuk dalam aplikasi dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.

Gambar 3. Tampilan *Home* Aplikasi

Tahapan selanjutnya adalah masuk dalam menu dashboard dengan tampilan seperti pada gambar 4 berikut.

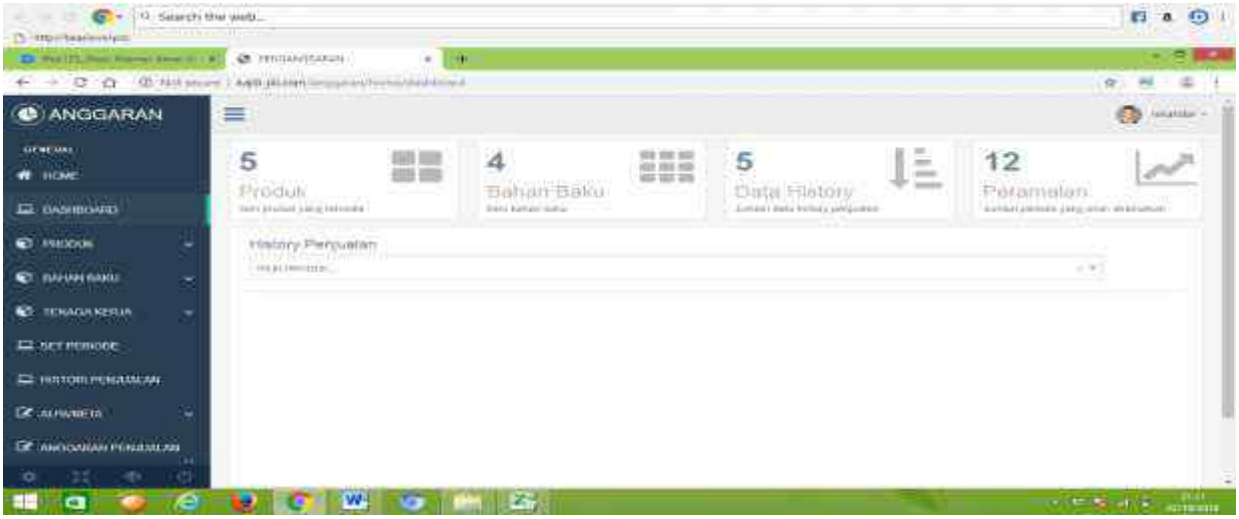

Gambar 4. Tampilan *Dashboard*

Data jumlah produk, jumlah jenis bahan baku, jumlah data history, dan jumlah data peramalan otomatis akan berubah pada saat dilakukan perubahan pada menu-menu tersebut.

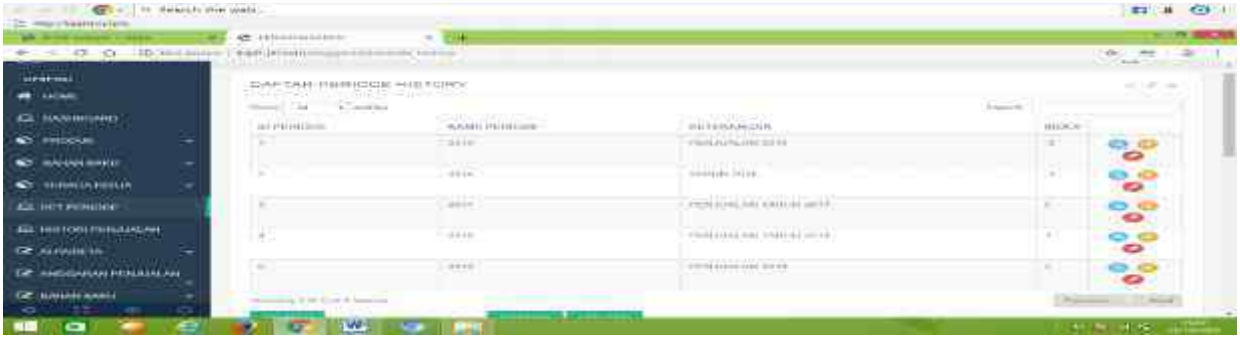

Gambar 5. Data history penjualan untuk dasar peramalan

Gambar 5 menunjukkan bahwa dengan menginput data history penjualan, aplikasi secara otomatis akan menampilkan index-nya yang menyesuaikan dengan metode peramalan least square.

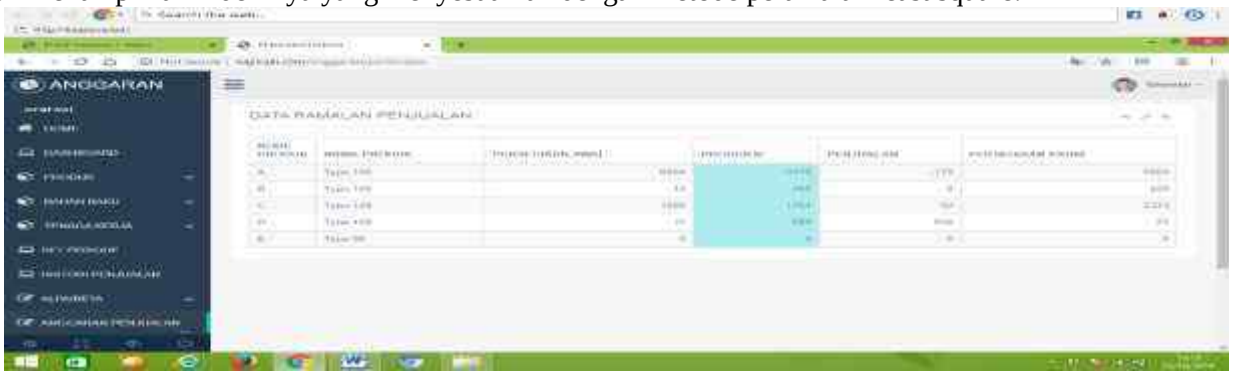

Gambar 6. Data peramalan penjualan

Gambar 6 menunjukkan data hasil peramalan per jenis produk. Pada tampilan menu diatas menggambakan 5 jenis produk spring bed yaitu type 180, 160, 120, 100, dan 90.

Gambar 7. Penambahan, penghapusan, dan penggantian data produk

Gambar 7 menunjukkan data produk yang dapat ditambahkan dengan meng-klik tombol tambah pada tampilan diatas. Pada menu ini, data produk dapat pula diedit dengan menekan tombol warna jingga atau dihapus dengan menekan tombol merah.

Gambar 8. Penambahan, penghapusan dan penggantian data bahan baku

Gambar 8 menunjukkan data bahan baku yang dapat ditambahkan dengan meng-klik tombol tambah pada tampilan diatas. Pada menu ini, data bahan baku dapat pula diedit dengan menekan tombol warna jingga atau dihapus dengan menekan tombol merah.

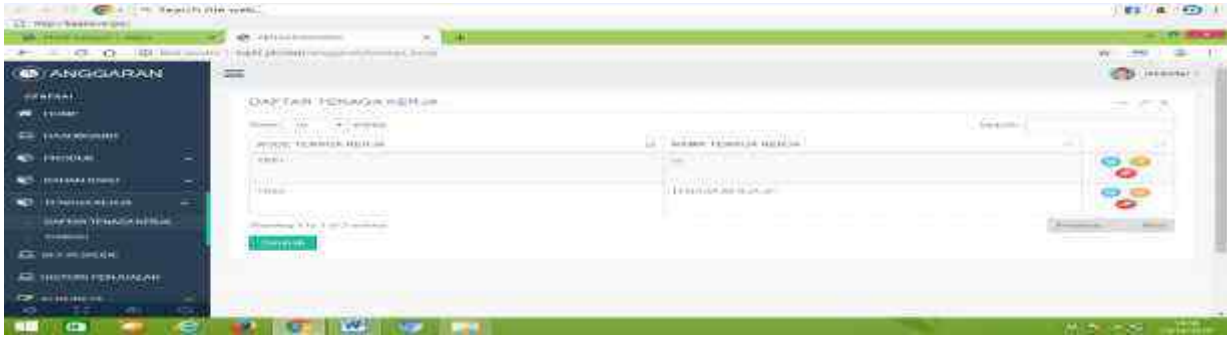

Gambar 9. Penambahan, penghapusan dan penggantian data tenaga kerja langsung

Gambar 9 menunjukkan data tenaga kerja langsung (TKL) yang dapat ditambahkan dengan meng-klik tombol tambah pada tampilan diatas. Pada menu ini, data TKL dapat pula diedit dengan menekan tombol warna jingga atau dihapus dengan menekan tombol merah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh tahapan riset telah rampung. Tahapan riset yang dimaksud meliputi: (1) analisis kebutuhan informasi; (2) perancangan *database*; dan (3) perancangan *interface* untuk penyusunan anggaran penjualan, produksi, bahan baku, dan tenaga kerja langsung. Begitupula dengan tahapan (4) experimen data; dan (5) *maintenance* sistem telah rampung pula.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bahri dan Omsa, S. 2005. Perancangan Anggaran Komprehensif Perusahaan Manufaktur Berbasis Visual dBase di Sulawesi Selatan. Didanai oleh ADB melalui Proyek TPSDP.

Bahri., Omsa, S., Sabang, Muh. I. 2018. Desain Sistem Penganggaran Operasional UKM Hasil Olahan Perikanan di Makassar. Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M), pp.313-318.

Farlianti Dan Walmarjaan, L. 2009. Penyusunan Anggaran Operasional Pada PT. Makassar Megaprima. Skripsi, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang.

Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri. 2013. Anggaran Perusahaan Buku 1. Eidsi 2. Yogyakarta: BPFE.

Hall, J.A., 2001, *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 3, Salemba Empat. Jakarta.

Handayani, Rini, 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar: Universitas Hasanuddin

Hasyim M, 2013. Transformasi Data Akuntansi dan Keuangan Menuju Era Digitalisasi. Jurnal Ilmiah: *Masagena*. Edisi ke 1 Januari 2013. Makassar: Kopertis Wilayah IX Sulawesi.

Hasyim M, Hasiah, dan Nasir, 2013. Upgrading Data Akuntansi dan Keuangan Digital menjadi Sistem yang Terotomatisasi. Jurnal Ilmiah: Masagena.Vol. 8 No. 3, September 2013. Makassar: Kopertis Wilayah IX Sulawesi.

Horngren, T. H., Datar, S. M., and Rajan, M. V. 2015. Cost Accounting: A Managerial Emphasis, 15th Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

Jayadi, M., Omsa, S., Bahri, dan Fatmawati. 2018. Pelatihan Penyusunan Anggaran Operasional Berbasis Microsoft Excel pada Usaha Abon Ikan Tuna di Makassar. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (SNP2M) PNUP Tahun 2018, pp.339-343.

Jogiyanto, 2009. Sistem Teknologi Informasi. Edisi ketiga. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Munandar. 2001. Budgeting Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, dan Pengawasan Kerja. Yogyakarta: BPFE

Nafarin, M. 2013. Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.

Nasir., Samsul Bahri, dan Hasyim M. 2018. Desain Modul Anggaran Operasional Berbasis Microsoft Access Pada UKM Roti Maros

Romney, M dan Steinbart, P. 2006. Sistem Informasi Akuntansi. Edisi Sembilan. Jakarta: Salemba Empa.

Sasongko dan Parulian. 2015. Anggaran. Jakarta: Salemba Empat.

Widjajanto, Nugroho. 2001. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Erlangga.

PENGARUH MINAT TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG

Pebrianto Aris Nainggolan[1)]
[1)] *Dosen Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The purpose of this research was to know there is an influence of interest on learning outcomes of students Ujung Pandang State Polytechnic and sample the study was protestant students is 30 students. Research methodology by using question (positive and negative) and questionnaire already deployed will be processed at the data using SPSS.

Keywords*: Learning outcomes*

1. PENDAHULUAN

Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi terhadap belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru [1][2]. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Minat memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, pendidikan yang paling efektif dalam membangkitkan minat pada mahasiswa adalah dengan menggunakan minat-minat mahasiswa yang telah ada dan membentuk minat baru pada diri mahasiswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada mahasiswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan di berikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi mahasiswa di masa yang akan datang [3]. Ciri - ciri hasil belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah: tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus - menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar yang diperoleh, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan pada tugas yang diberikan [4]. Hasil belajar dapat diartikan sesuatu yang tersembunyi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami apa yang ada dilingkungan dengan ciri - ciri tekun, terus menerus, ulet, tidak mudah putus asa serta tidak cepat puas dan tidak tergantung orang lain [5]. Penentuan keberhasilan proses belajar apakah berjalan dengan baik atau tidak, dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik [6]. Apabila terjadi suatu pencapaian yang rendah dalam diri peserta didik atas pencapaian hasil belajarnya hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mencakup kecerdasan, strategi belajar, maupun faktor di luar peserta didik, misalnya, cara mengajar guru dan system pemberian umpan balik, bimbingan belajar dan fasilitas belajar [5][7]. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Ujung Pandang Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa kristen semester genap PNUP, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa kuliah hari jumat jam 13:30 Wita sebayak 30 orang. Variabel penelitian ada dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang dapat dimodifikasi sehingga dapat mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah hasil yang diharapkan setelah terjadi modifikasi pada variabel bebas. Variabel bebas yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah minat, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar**.** Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Dalam angket ini peneliti menyusun bentuk-bentuk pertanyaan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden tidak susah menentukan jawaban yang terdapat dalam opsion yang telah disediakan. Dengan demikian sifat angket yang diedarkan dalam angket ini adalah angket tertutup. Data yang disaring melalui angket adalah data tentang minat dan hasil belajar. Jumlah pertanyaan sebanyak 23 butir soal untuk minat dan 25 butir soal untuk minat , dengan jawaban sebanyak empat [8] option yaitu: A, B, C, D. Masing-masing jawaban dari responden dikategorikan sebagai berikut : untuk option A diberi nilai 4, option B diberi nilai 3, option C diberi nilai 2, option D diberi nilai , Uji coba instrumen, Validitas butir soal. Validitas butir soal dihitung untuk mengetahui seberapa jauh

[1]Korespondensi penulis: Pebrianto Aris Nainggolan, Telp. 081375568565, pebrianto@poliupg.ac.id

hubungan antara jawaban skor butir soal dengan skor total yang telah ditetapkan. Secara umum, suatu butir soal dikatakan Valid apabila memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada suatu item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain sebuah item tes memiliki validitas tinggi jika skor pada item itu mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas item ini digunakan rumus *korelasi product moment* sebagai berikut [9]:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\} \times \left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Dimana:

r_{XY} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
X = Skor butir
Y = Skor total
N = Banyak siswa

Menentukan signifikansi koefisien validitas tes. Kriteria yang harus dipenuhi agar koefisien validitas tes termasuk signifikan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(dk)}$ untuk α adalah taraf signifikansi dan dk = N-2. Untuk hasil perhitungan validitas soal hasil uji coba instrument, Reliabilitas tes suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen itu memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau ketetapan. Untuk menguji reliabilitas tes bentuk uraian adalah sebagai berikut: Menentukan koefisien reliabilitas tes menggunakan rumus Alpha Crobacch [10].

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^{\,2}}{\sigma_t^{\,2}}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas yang dicari
n = Banyak butir tes
$\sum \sigma_i^{\,2}$ = Jumlah Varians tiap butir
$\sigma_t^{\,2}$ = Varians total

Menentukan signifikansi koefisien reliabilitas tes. Kriteria yang harus dipenuhi agar koefisien reliabilitas tes termasuk signifikan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(dk)}$ untuk α adalah taraf signifikansi dan dk = N-2. Teknik analisa data sebelum menguji hipotesis yang telah dirumuskan terlebih dahulu dilakukan analisis data yang dikumpulkan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk keperluan ini adalah: Mendeskripsikan data, pengujian persyaratan data, dan pengujian hipotesis [11] [12] [13] [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Minat (X) yang diperoleh dari angket minat dan melalui instrument diperoleh hasil penelitian yang disajikan dalam tabel berikut: Hasil analisis deskripstif terhadap data minat (X) dengan menggunakan SPSS 20. Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor mean sebesar 66 dan standar deviasi sebesar 8,44 variabel hasil belajar (Y). Data hasil belajar (Y) yang diperoleh dari angket hasil belajar dan melalui instrument diperoleh hasil penelitian. Hasil analisis deskripstif terhadap data hasil belajar (Y) dengan menggunakan SPSS 20. Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor mean sebesar 69,92 dan standar deViasi sebesar 7,82. Uji persyaratan analisis sebelum data dianalisis, terlebuh dahulu diuji normalitas data dengan menggunakan SPSS 20 sebagai syarat analisis kuantitatif. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data minat dan minat terdistribusi secara normal [16] [17]. Uji Normalitas Variabel Minat (X) Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai *significance* (*sig.*) data minat adalah 0,358 lebih besar dari α = 0,05. Ini berarti data minat berdistribusi normal. Uji normalitas variabel hasil belajar (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai *significance* (*sig.*) data minat adalah 0,992 lebih besar dari α = 0,05. Ini berarti data minat berdistribusi normal. Uji linieritas sebelum data dianalisis, terlebuh dahulu diuji linieritas data dengan menggunakan SPSS 20 sebagai syarat analisis kuantitatif. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data minat (X) dan hasil belajar (Y) linier atau tidak. Uji linearitas antara variabel minat (X) dan hasil belajar (Y) dihitung dengan SPSS 19 dihasilkan F sebesar 100,92 adalah

signifikan pada α < 0,05. Jadi hubungan garis antara variabel minat dan hasil belajar (Y) adalah linear. Uji hipotesis penelitian untuk menguji hipotesis pengaruh minat (X) terhadap hasil belajar (Y) dihitung dengan SPSS 20. Hasil analisis pengaruh di sampel antara variabel minat (X) dan hasil belajar (Y) yaitu r_{yx} sebesar 0,865 adalah memiliki pengaruh positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan pengaruh antara minat (X) terhadap minat (Y) sebesar 0,748. Artinya sumbangan minat (X) terhadap hasil belajar (Y) sebesar 74,8 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 10,04 adalah sangat signifikan pada α <0,05. Jadi pengaruh minat (X) terhadap hasil belajar (Y) di populasi juga positif [18] [19] [20]. Adapun pengaruh pengaruh minat (X) terhadap hasil belajar (Y) di sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear $\hat{Y}$= 0,68 + 0,93X. Temuan hasil penelitian hasil analisa korelasi diperoleh antara ubahan minat (X) terhadap hasil belajar mahasiswa (Y) sebesar 0,865 hasil ini dikonsultasikan dengan r_{tabel} 5 % = 0,338 . Koefisien determinasi (R) = r^2 = $(0,865)^2$ = 0,748. Berarti besarnya kontribusi minat (X) terhadap minat (Y) adalah sebesar 74,8 %. Sehingga penelitian tersebut mengatakan terdapat pengaruh yang positif antara Minat (X) terhadap hasil belajar (Y) di Politeknik Negeri Ujung Pandang. Hal ini berarti hipotesis kerja (Ha) diterima [21] [22] [23] [24].

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian ini khususnya mengenai pengaruh antara minat (X) terhadap hasil belajar (Y), maka didapat suatu kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisa koefisien nilai kritik "r" adalah 0,865 dengan mengkonsultasikan nilai yang diperoleh tersebut terhadap nilai r_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} untuk taraf signifikan 0,05 yaitu 0,338. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif minat (X) terhadap hasil belajar (Y) koefisien determinasi r^2 = 0,748 . Berarti besarnya kontribusi minat (X) terhadap hasil belajar (Y) adalah sebesar 74,8 %. Berdasarkan harga koefisien hasil uji "t" adalah 10,04 dengan mengkonsultasikan nilai yang diperoleh tersebut terhadap nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} N = 30 dengan taraf signifikan 0,95 % = 2,03 dengan demikian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (10,04> 2,03). Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh minat (X) terhadap hasil belajar (Y) di populasi juga positif. Dengan terdapatnya pengaruh yang positif dari kedua Variabel dalam penelitian ini, yaitu minat (X) terhadap hasil belajar (Y), maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik minat (X) maka secara otomatis hasil belajar (Y) semakin baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Nainggolan, Pebrianto Aris. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASIWA PNUP." Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M). 2018.

[2] Bely Ellya, dkk, *Pengaruh Motivasi terhadap Minat mahaMahasiswa*. Bandung, Simposiun nasional. 2006

[3] Arlo D. Duba dan W.B Sijabat.*Azas-Azas Kebaktian Alkitabiah dan Protestan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1980

[4] Sudjana Nana, Penilaian Hasil Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992

[5] Hasnawiyah, *Minat dan Motivasi Mahasiswa* . Ujungpandang:1996

[6] Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

[7] J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983

[8] Hardjana, *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi* . Yogyakarta: Kasinus. 1994

[9] Leroy Ford. A Primer for Teacher and Leaders. Bandung: LLB

[10] Robert R.Boehlke,Ph.D, Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan agama Kristen. Jakarta ; BPK Gunung Mulia. 1991.

[11] Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.

[12] J.Sianiapar. *Diktat Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Diktat, UNIMED . 2003

[13] Kartono.K, *Bimbingan Belajar si SMU dan Perguruan Tinggi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995

[14] Sardiman.A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali, 2009

[15] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2003

[16] Slameto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat . Jakarta : 1995

[17] Steve Pipe.101 Ways to Make Profits. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013

[18] Sudarnono, Minat . Jakarta: 1994

[19] Sultan M. Zein dan J.S. Badudu, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994

[20] The Liang Gie, Fungsi minat dalam Belajar . Jakarta: 1998
[21] Slameto, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat . Jakarta : 1995
[22] Steve Pipe.101 Ways to Make Profits. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013
[23] Sudarnono, Minat . Jakarta: 1994
[24] The Liang Gie, Fungsi minat dalam Belajar . Jakarta: 1998

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapan terima kasih kepada:1)Kemenristekdikti atas dana rutin program penelitian tahun 2019 2)Direktur dan ketua serta seluruh staf UPPM-PNUP yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Penelitian Dosen Pemula sehingga penelitian ini boleh berjalan dengan baik.

PENGAPLIKASIAN *QUIZIZZ* PADA PEMBELAJARAN *LAPS-TALK-BALL* DALAM MELATIH KEMAMPUAN *COMPLEX PROBLEM SOLVING* SISWA

Susi Sulastri[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)] , A. M. Iqbal Akbar Asfar [3)] , Jamaluddin[4)] , Andi Nita Ayuningsih[5)] , Andi Nurliah[6)]

[1,4,5,6)] *Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2,3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

The use of interactive games in learning is an inseparable part and it is an integration of the learning method used. One example of media that can be in the field of education is android-based learning media. This study aims to determine how much influence the application of quizizz on the learning model of LAPS-Talk-Ball in training students' complex problem solving skills in economic subjects class XI MIPA 4. The research method used is quantitative research with the research design is quasi experimental design type nonequivalent control group design. The sampling technique in this study uses saturated sampling. Data retrieval is done by using the test description as a result of learning and observation. Hypothesis testing using the Mann-Whitney test because the data are not normally distributed. Based on the results of hypothesis testing using the mann-whitney test obtained $\rho > \alpha$ or $0.001 > 0.05$ then H_0 is rejected, meaning that the application of quizizz on the learning model of LAPS-Talk-Ball is able to train students' complex problem solving abilities. Increasing the ability of complex problem solving based on the results of the calculation of the gain test in the experimental class results obtained by 0.707 (high category) compared with the results of the calculation of the gain test in the control class obtained results of 0.556 (medium category). This research is expected to make Android as an interactive media in learning.

Keywords*: Quizizz, LAPS-Talk-Ball, Complex Problem Solving*

1. PENDAHULUAN

Tantangan revolusi industri 4.0 mendorong setiap individu untuk selalu kreatif dan aktif mengembangkan potensi diri dalam menghadapi perkembangan teknolgi dan informasi yang semakin pesat. Zaman terus menuntut untuk meningkatkan keterampilan siswa yang dibutuhkan pada abad 21 dengan persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Oleh karena itu, perlunya peningkatan *soft skill* dan *hard skill* siswa agar memiliki daya saing yang tinggi pada dunia kerja masa kini dan masa yang akan datang. Mengantisipasi permasalahan tersebut, pemerintah saat ini tengah menjalankan langkah strategis berupa peningkatan keterampilan SDM yang merupakan salah satu prioritas dari program *Making* Indonesia 4.0 melalui penyelarasan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Sehingga mengharuskan dunia pendidikan untuk mempersiapkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Diketahui bahwa *Complex Problem Solving* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran dan menjadi suatu keterampilan yang paling dibutuhkan dalam perubahan tuntutan tempat kerja masa kini [1]. *Complex problem solving* merupakan kemampuan mengidentifikasi masalah kompleks, serta mengerti dan mereview informasi yang berkaitan, agar dapat menciptakan solusi permasalahan. Namun, kenyataan dilapangan kemampuan pemecahan masalah siswa masih dalam kategori rendah. Hal ini dapat terlihat ketika siswa diberikan soal-soal pemecahan masalah siswa masih belum bisa memahami permasalahan, belum mampu mengungkapkan informasi yang ada pada persoalan dengan baik. Siswa masih lemah dalam menyusun strategi dalam merencanakan penyelesaian serta tidak melakukan pengecekan terhadap solusi yang diberikan. Salah satu penyebab rendahnya pemecahan masalah siswa adalah kurangnya pemberian kesempatan pada siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah [2]. Semakin pentingnya CPS sebagai keterampilan yang paling dibutuhkan pada masa kini dan masa yang akan datang akan tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah kompleks sehingga dibutuhkan penelitian berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan CPS siswa. Peningkatan kemampuan CPS siswa dapat diperoleh melalui penerapan model pembelajaran yang memberikan tuntunan dalam menyelesaikan permasalahan [3]. CPS siswa dapat dilatih melalui pelatihan dan evaluasi berbasis komputer yang memerlukan langkah-langkah penyelesaian secara cepat dan tepat [4].

[1] Korespondensi penulis: Susi Sulastri, Telp 085340546545, suzhysulastry@gmail.com

Tuntutan kemampuan siswa yang semakin kompleks seharusnya diikuti pula dengan keterampilan guru menggunakan model-model pembelajaran masa kini melalui penguasaan teknologi sebagai syarat untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dalam era global [5]. Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dibutuhkan upaya kreatif dari guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik mengembangkan variasi pembelajaran dengan cara mengelaborasi pembelajaran menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus [6,7]. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan sudah merupakan suatu integrasi terhadap metode belajar yang dipakai. Salah satu contoh media pembelajaran yang bisa dikongkritkan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di bidang pendidikan adalah media pembelajaran berbasis android.

Derasnya arus globalisasi tidak terlepas dari semakin cepatnya perkembangan teknologi. Manusia semakin mudah melakukan sesuatu dengan bantuan teknologi. Salah satu contoh perkembangan teknologi yang semakin cepat adalah dibidang komunikasi yaitu dengan adanya *handphone atau smartphone*. Perkembangan *handphone* khususnya *smartphone* yang mendukung koneksi internet dan teknologi *android* semakin berkembang pesat. Semakin banyak orang yang menggunakan *android* dengan berbagai manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang pendidikan (proses belajar mengajar).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, dan Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia dengan jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun, kategori usia sekolah. SMAN 11 Bone merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Libureng Kabupaten Bone dengan penggunaan android di kalangan siswa cukup tinggi. Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan dari total 58 sampel, 56 siswa menyatakan merupakan pengguna *android* dan mampu mengoperasikan fungsi multimedia pada *android* seperti digunakan untuk bermain games dan internet. Akan tetapi, penggunaan *android* hanya dimanfaatkan untuk sosial media, bermain game online dan hanya sebagian kecil yang memanfaatkannya pada proses kegiatan pembelajaran. Sementara saat ini sudah banyak aplikasi ataupun game interaktif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran sangat membantu aktivitas proses belajar di kelas, terutama peningkatan prestasi belajar, dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan kualitas belajar siswa baik pada saat proses maupun hasil [8].

Salah satu game interaktif berbasis android adalah *quizizz*. Media evaluasi pembelajaran *quizizz* memberikan data dan statistik tentang kinerja siswa, bahkan bisa mendownload statistik ini dalam bentuk spreadsheet Excel. Guru dapat melacak jumlah jawaban mahasiswa. Pemanfaatan *quizizz* membantu pendidik dalam melakukan evaluasi tanpa dibatasi tempat, tampilan yang menarik dan pengaturan waktu yang diatur menuntun konsentrasi siswa. Mengatasi permasalahan di atas, maka salah satu solusi alternatif yaitu mengaplikasin *quizizz* sebagai game interaktif berbasis android pada model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* guna melatih kemampuan *compelx problem solving* siswa.

Pengaplikasian *quizizz* sebagai game interaktif berbasis android pada model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* memberikan pembelajaran pemecahan masalah melalui tuntunan dalam menyelesaikan permasalahan. Evaluasi menggunakan *quizizz* sebagai *game* interaktif berbasis android yang berisi rangkaian pertanyaan untuk meningkatkan keaktifan, kecakapan, ketepatan serta konsentrasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu "Apakah dengan pengaplikasian *quizizz* pada model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* dapat melatih kemampuan *Complex Problem Solving* (CPS) siswa?". Tujuan dalam penelitian adalah "Untuk mengetahui pengaruh pengaplikasian *quizizz* pada model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* dalam meningkatkan kemampuan *Complex Problem Solving* (CPS) siswa". Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar lebih menarik, interaktif, efektif dan efisien terutama pada mata pelajaran ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *quasi experimental design* tipe *nonequivalent control group design*. Pada penelitian ini sebelum dimulai perlakuan, kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan soal pretest guna mengetahuai kemampuan awal masing-masing kelas. Khusus kelas ekperimen, diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berbasis android. Sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru sehari-hari dalam pembelajaran ekonomi pokok bahasan inflasi. Adapun pola desain *Nonequivalent Control Group* yang digunakan adalah sebagai berikut:

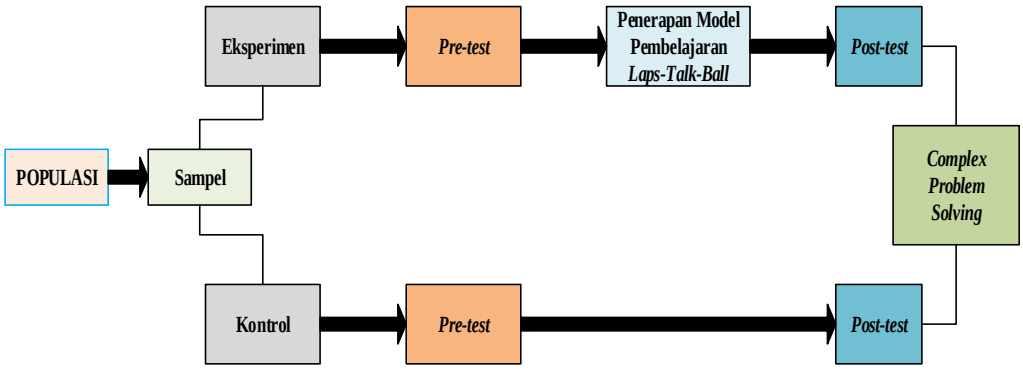

Gambar 1. ***Nonequivalent control group design***

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan lokus penelitian di SMAN 11 Bone, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 4 sebanyak 56 siswa. Sampel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelas dengan kelas XI MIPA 4 sebanyak 28 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 1 sebanyak 28 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes uraian sebagai hasil belajar dan observasi. Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subyektif (bentuk uraian). Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas, Uji hipotesis dengan menggunakan Uji Mann- Whitney.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Bone guna meningkatkan kemampuan *complex problem solving* siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan inflasi dengan menerapkan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berbasis android pada siswa kelas XI MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dan menerapkan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru pada siswa kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintgrasi game interaktif berbasis android sebagai berikut.

a. Fase 1: Persiapan dengan bantuan *quizizz*. Guru melaksanakan persiapan dengan terlebih dahulu membagi kelompok siswa, menyampaikan materi pembelajaran serta melaksanakan kuis pemahaman materi dengan menggunakan *quizizz*.
b. Fase 2: Melaksanakan Proses *LAPS*. Guru memberikan lembar kerja kelompok untuk memecahkan masalah dengan kata tanya apa masalahnya?, bagaimana cara mengerjakannya? Apakah solusinya? Dan solusi manakah yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut?.
c. Fase 3: Melaksanakan proses *Talk-Ball* dengan bantuan balon bicara dan *quizizz* untuk evaluasi siswa. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi kelompok guna pengecekan solusi pada lembar kerja kelompok siswa. Guru menggunakan balon untuk memilih siswa

presentasi, bertanya, menjawab, menyanggah dan menyimpulkan. Diakhir pembelajaran dilaksanakan kuis individu menggunakan *quizizz* guna evaluasi pemahaman siswa.

Hasil analisis data statistik diperoleh nilai rata-rata kemampuan *complex problem solving* kelas kontrol pada tes awal (*pretes*t) rata-rata nilai 46,42 sedangkan kelas eksprimen rata-rata nilai 42,68. Nilai rata-rata kemampuan *complex problem solving* pada tes akhir (*post-test*) pada kelas eksprimen sebesar 83,21). Data hasil deskripsi dari hasil olahan data digambarkan berikut.

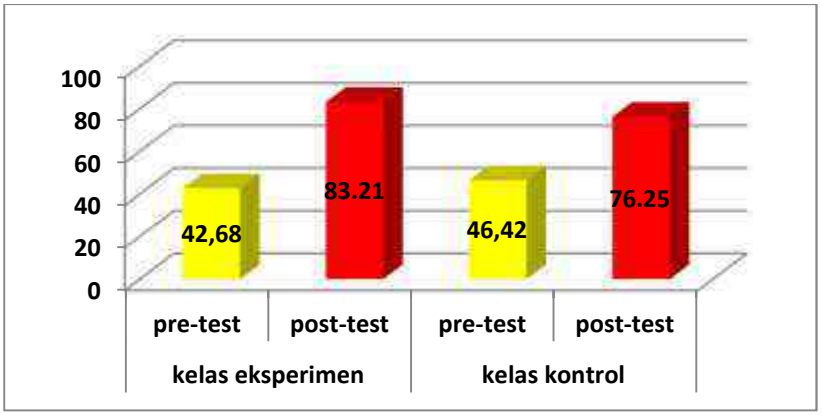

Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan *Complex Problem Solving*

Untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata kemampuan *Complex Problem Solving* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dianalisis dengan SPSS dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), Kriteria pengujian adalah apabila probabilitas p > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa p < α maka data tidak berdisitrbusi normal. Sementara pada Kriteria Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan, jika angka signifikan lebih besar dari α (0,05), maka hasil tes dikatakan homogen [9]. Berdasarkan output di atas diketahui nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok kelas eksperimen serta kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga dapat dibandingkan. Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakakukan pengujian hipotesis dengan statistik non parametrik. Dengan menggunakan uji man-whitney. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut.

Table 1. **Uji Hipotesis**

Z_h	ρ	**Keterangan**
-3,234	ρ <0,001	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut diperoleh $\rho < \alpha$ atau $\rho < 0{,}001$ maka H_0 ditolak, artinya pengaplikasian *quizizz* pada model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* mampu melatih kemampuan *complex problem solving* siswa. Pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* memberikan permasalahan konkrit dan nyata sehingga berdampak pada kemampuan penalaran siswa dalam memecahkan masalah kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembelajaran yang menanamkan konsep penalaran pada siswa dengan menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan konteks kehidupan nyata akan berdampak kemampuan pemahaman pemecahan masalah siswa [10]. Pemberian latihan-latihan pemecahan masalah pada proses *LAPS* model pembelajaran ini juga menjadi pemicu dalam peningkatan kemampuan *complex problem solving* siswa. Salah satu dampak dari penerapan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berbasis android yaitu siswa nampak antusias dan aktif dalam mengerjakan kuis pemahaman materi dan evaluasi individu melalui game interaktif *quizizz* pada android serta serta terciptanya kerja sama

kelompok melalui LKK terintegrasi padlet berbasis android yang membuat kerja kelompok siswa lebih menyenangkan dengan efisiensi waktu pengerjaan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian sebelumnya bahwa android dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan dimana pun dan kapan pun [11]. Penggunaan android dalam pembelajaran ini juga memberikan umpan balik pada siswa berupa pengecekan kesalahan pada evaluasi siswa yang dapat langsung dilihat oleh siswa dan guru pada android sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. pemberian evaluasi dalam bentuk soal-soal disertai umpan balik kepada siswa maka akan meningkatkan pemahaman, memperkuat konsep, kinerja dan minat siswa yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa [12].

Pengujian selanjutnya untuk mengetahui perbandingan peningkatan kemampuan *complex problem solving* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan analisis terhadap hasil *pretes* dan *postest*. Dari hasil perhitungan *gain test* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0,707 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan *complex problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berabasis android termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan hasil perhitungan *gain test* pada kelas kontrrol diperoleh hasil sebesar 0,556 yang berarti bahwa peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori sedang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji mann-whitney diperoleh $\rho > \alpha$ atau $0{,}001 > 0{,}05$ maka H_0 ditolak, artinya penerapan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berbasis android mampu melatih kemampuan *complex problem solving* siswa. Peningkatatan kemampuan *complex problem solving* berdasar hasil perhitungan *gain test* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0,707 yang berarti bahwa peningkatan kemampuan *complex problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Talk-Ball* terintegrasi game interaktif berabasis android termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan hasil perhitungan *gain test* pada kelas kontrrol diperoleh hasil sebesar 0,556 yang berarti bahwa peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori sedang.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] B. Csapó, J. Funke, "The Nature of Problem Solving: Using Research to Inspire 21st Century Learning," OECD Publishing, Paris. 2017
http://dx.doi.org/10.1787/9789264273955-en

[2] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," Silabi Education, vol. 7, no.4, pp. 123-131, 2018.
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=5398423624420194 91&btnI=1&hl=en

[3] M. Stadler, N. Becker, M. Godker, D. Leutner, S. Greiff, "Complex problem solving and intelligence: A meta-analysis", *Intelligence.* Vol. 53, pp 92-101, 2015.

[4] J. Schult, M. Stadler, N. Becker, S. Greiff, J.R. Sparfeldt, "Complex problem solving performance benefits from individual online assessment", *Computers in Human Behavior*, vol 68, pp: 513-519. 2017

[5] A.M.I.T. Asfar, Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Seminar Nasional*

Riset Inovatif (*SENARI*), vol. 5, pp. 621-630, November 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=13140855557891476 90&btnI=1&hl=en

[6] A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A. Asfar, Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa', Jurnal Aksara Publik, vol. 2, no. 4, Pp 23-38, 2017.

[7] R. Hidayah, M. Salimi, T.S. Susiani, "Critical Thinking Skill: Konsep dan Inidikator Penilaian", *Jurnal Taman Cendekia*, vol. 1, no. 2, pp: 127-133, 2017

[8] J. Kuswanto and F. Radiansah, "Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Jaringan Kelas XI," Jurnal Media Infotama. Vol. 14. No. 1, pp. 15-20, Februari 2018.

[9] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatn Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi ke-23, Bandung: Alfabeta, 2016

[10] A.M.I.T. Asfar, A.M.I.A. Asfar, D. Darmawati "The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept," *In Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1028, pp. 1-9, Juni 2018. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=11947450703880125171&btnI=1&hl=en

[11] A.S.A Nur, A.M.I.T. Asfar, Ruhni & A. Nurliah, "Building Students' Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR): Atlantis Press. (Vol 227). 2018*
http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/

[12] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model," In Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), In Journal of Physics: Conference Series, vol. 227, pp. 362-336, Maret 2019. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=17491929291429431400&btnI=1&hl=en

KARAKTER WIRAUSAHA DAN KINERJA USAHA LULUSAN POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANGDI MAKASSAR

Nur Alam La Nafie[1)], Abd. Hamid[2)] , Muh. Tang[3)]
[1),2)3)]*Dosen Jurusan Administrasi Niaga- Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to formulate the success of small business run by alumni of State Polytechnic of Ujung Pandang in Makassar, and to identify the entrepreneur characteristics influencing the small business performance.In this study, researchers explored the entrepreneur characteristics of small business owners. Data collection is done by using questionnaires and in-depth interviews related to the answers of the questionnaires. The data analysis technique used is qualitative analysis. The steps in qualitative data analysis through four steps: collecting data, sorting out unneeded data, presenting and analyzing data, and concluding the data. Research results show that 16 small business owners interviewed explaining the most important entrepreneur characteristics supporting their success in running their business, such as self-confidence, risk taker, leadership skill, innovative and having business motivation, and perseverance.

Keywords: *Entrepreneur Characteristics, Small Business Performance*

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja di Indonesia adalah sebanyak 133,94 juta orang, meningkat sebanyak 2,39 juta orang dibanding tahun 2017. Namun demikian daya serap tenaga kerja yang lemah di beberapa sektor industri di Indonesia menyebabkan angka pengangguran bertambah. Menurut laporan pada tahun 2018, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 8,92 persen, disusul Diploma 7,92 persen, Sarjana 6,31 persen, Sekolah Menengah Pertama 5,18 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,62 persen.

Data ini menunjukkan bahwa lulusan diploma termasuk lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang, masih cukup banyak yang tidak terserap oleh dunia industry.Sebagian dari lulusan tersebut memilih untuk berwirausaha.Lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang telah banyak yang menjadi penggiat UMKM, menjalankan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) setelah mereka menyelesaikan studi.Beberapa diantaranya memulai usaha kecil dan kemudian berkembang menjadi usaha menengah, setelah bekerja di perusahaan dan kemudian mengundurkan diri karena keinginan untuk berwirausaha.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, beberapa penggiat UMKM lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang ini dapat dikatakan cukup berhasil dalam menjalankan usahanya, meskipun mereka pernah mengalami masa-masa sulit. Keberhasilan usaha mereka tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, misalnya karakter wirausaha yang dimiliki seperti keinginan yang kuat untuk menjalankan usaha, keberanian mengambil risiko, kreatifitas, kemampuan berinovasi dan lainnya. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja usaha mereka adalah kompetensi yang dimiliki, yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari bangku kuliah. Namun demikian, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji sejauh mana keberhasilan usaha mereka. Masalah utama dalam penelitian ini adalahbagaimana kinerja usaha lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang di Sulawesi Selatan, apakah karakter wirausaha mereka memengaruhi kinerja usaha mereka. Hasil penelitian ini memberikan gambaran sejauh mana keberhasilan usaha lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang, dan bagaimana karakter mereka memberikan makna terhadap keberhasilan usaha mereka.

Karakter wirausahawan meliputi macam-macam kemampuan individual (inteligensi umum, kecerdasan numerik, verbal, spasial, dan emosional), macam-macam motif (kebutuhan berprestasi, berkuasa, dan berafiliasi), macam-macam sikap (nilai-nilai apa yang dianut individu), dan macam-macam temperamen (sifat-sifat dalam *Five Factors Model*/ FFM) [1]. Oleh karena itu, karakter wirausaha pada dasarnya adalah konsep yang kompleks.Satu upaya menyederhanakan kompleksitas karakter wirausaha adalah dengan memeriksa sifat dan kekuatannya sebagai prediktor perilaku wirausaha.Karakter wirausaha dapat dibagi

[1] Korespondensi penulis: Nur Alam La Nafie, 082187971670, nuralamlanafie@poliupg.ac.id

menjadi dua jenis, yaitu karakter atau sifat-sifat yang bersifat *distal* dan *proximal*[2].Sifat-sifat distal mengacu pada sifat-sifat yang didasarkan pada teori kepribadian umum, seperti 16PF dan *Big Five Model*/ *neuroticism, extroversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*[3][2]. Sifat-sifat ini merupakan prediktor kesuksesan wirausaha yang kuat, tetapi pengaruhnya pada hasil usaha tidak terjadi secara langsung.Sifat-sifat umum dimediasi oleh sifat-sifat *proximal*, yakni sifat-sifat khusus yang lebih dekat pada perilaku, dan merupakan prediktor tindakan wirausaha yang kuat, contohnya kebutuhan berprestasi, pengambilan risiko, keinovativan, lokus kontrol, dan efikasi diri[2].

Kinerja usaha dapat dilihat dari tingkat penjualan, profitabilitas, tingkat pengembalian modal, tingkat pergantian dan perolehan pangsa pasar (Jauch dan Glueck, dalam [4].Li et al. [5] menggunakan 3 indikator untuk pengukuran kinerja efisiensi, pertumbuhan, dan laba.Kinerja bisnis adalah fenomena berbagai aspek yang sulit diukur [6].Berbagai literatur menunjukkan bahwa indikator kuantitatif dan kualitatif memiliki keterbatasan dan direkomendasikan untuk digunakan secara bergantian.Mengukur secara kuantitatif seperti ROI, laba, penjualan, dan sebagainya. Sementara pengukuran kualitatif sering disebut sebagai indikator kinerja, pengukuran kinerja adalah dengan menggunakan pendekatan skala variabel kinerja tertentu seperti pengetahuan dan pengalaman bisnis, kemampuan untuk menawarkan produk dan layanan yang berkualitas, kapasitas untuk mengembangkan produk dan proses baru, kemampuan untuk mengelola dan bekerja dalam kelompok, produktivitas tenaga kerja, dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Carnison dalam [6]mengukur kinerja usaha kecil dan menengah dengan mengacu pada tiga aspek yaitu profitabilitas, produktivitas, dan pasar.Sedangkan Lee dan Tsang[7] menggunakan upaya kinerja yang diwakili oleh pertumbuhan usaha yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset perusahaan, dan pertumbuhan laba.Studi di perusahaan kecil dan menengah, pendekatan pengukuran kinerja bisnis biasanya menggunakan bauran antara keuangan dan non keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh karakteristik wirausahawan terhadap kinerja usaha.Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. [8]membedakan karakteristik wirausahaan menjadi dua, yaitu karakteristik individual dan karakteristik psikologis.Hofer dan Sandberg dalam Hunger & Wheelen[9] mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil terutama untuk usaha baru.Sesuai dengan tingkat pengaruhnya, faktor-faktor tersebut adalah struktur industri, strategi bisnis, dan karakteristik wirausaha. Terdapat empat faktor karakteristik wirausaha yang berpengaruh terhadap kesuksesan usaha, yaitu: (a) mampu mengidentifikasi kesempatan bisnis potensial; (b) memiliki sense of urgency yang membuat mereka beroreintasi pada tindakan; (c) mempunyai pengetahuan terinci atas faktor-faktor kunci yang diperlukan untuk sukses dalam industri dan stamina fisik yang diperlukan untuk pekerjaannya; dan (d) mampu mencari bantuan dari pihak luar. Menurut Harefa [10]keberhasilan usaha dipengaruhi oleh karakteristik wirausahawan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.Kecakapan pribadi menyangkut soal bagaimana wirausahawan mengelola diri sendiri. Tiga unsur yang terpenting untuk menilai kecakapan pribadi seorang wirausahawan, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kecakapan sosial menyangkut soal bagaimana wirausahawan menangani suatu hubungan.Dua unsur kecakapan sosial seseorang adalah empati dan keterampilan sosial. Dengan kata lain keberhasilan menjadi wirausaha itu berkaitan erat dengan kecerdasan dan kecakapan emosi seseorang. Untuk menjadi wirausaha sukses diperlukan kecerdasan intrapersonal (kecakapan pribadi) dan kecerdasan interpersonal (kecakapan sosial).

Hakim [11] juga melakukan penelitian yang membahas pengaruh karakter kewirausahaan terhadap kinerja usaha.Karakteristik kewirausahaan secara umum menggambarkan keunikan personal atau psikologis seseorang yang terdiri dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan.Nurhayati et al.,[12] dalam penelitiannya berhasil menemukan bahwa karakteristik psikologis kewirausahaan berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kompetensi kewirausahaan maupun kinerja usaha.Hal ini menujukan pentingnya membangun karakteristik kewirausahaan karena karakteristik kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan usaha.Karakteristik kewirausahaan merupakan kunci untuk memaksimalkan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor pengembangan daya saing ekonomi, memungkinkan UMKM memiliki pola pikir (mindset) yang lebih positif, membangun kesensitifan terhadap pasar dan penciptaan daya pikir kreatif.Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mempengaruhi kinerja usaha [11][8][13].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi data suatu variabel, dalam hal ini adalah variabel karakterisitk kewirausahaan dengan melalui pemaparan dan penjelasan ciri-ciri variabel yang bersangkutan.Responden dalam penelitian ini adalah lulusan Politeknik

Negeri Ujung Pandang pelaku UMKM yang ada di Kota Makassar. Data secara resmi terkait dengan jumlah lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang pelaku UMKM tersebut belum ada, hanya berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, diketahui ada 3 pelaku UMKM lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang yang beroperasi. Sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling snowball*, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali karakteristik kewirausahaan yang dimiliki pelaku UMKM lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara mendalam terkait dengan jawaban dari kuesioner yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif melalui empat proses, yaitu mengumpulkan data, menyortir data yang tidak diperlukan, menyajikan dan menganalisis data, dan terakhir adalah menyimpulkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan temuan penelitian dalam tiga kerangka utama, profil umum UMKM yg dijalankan lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang, karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKMlulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang, dan konsep keberhasilan usaha yang dipahami oleh mereka. Dalam penelitian ini ada 16pelaku UMKM lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang yang menjadi objek penelitian melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam.Hasil penelitian menunjukkan karakteristik wirausahawan yang dimiliki oleh pelaku UMKM lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandangterdiri dari 6 (enam) indikator yaitu, percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovasi bisnis, motivasi usaha, dan kegigihan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden				Frekwensi(org)	Persentase(%)
1.	Jenis kelamin	a.	Perempuan	9	56
		b.	Laki-laki	7	44
			Jumlah	**16**	**100**
2.	Umur Responden	a.	21 -30 tahun	10	63
		b.	31 – 40 tahun	5	31
		c.	41 – 50 tahun	1	6
			Jumlah	**16**	**100**
3.	Pendidikan	a.	Administrasi Bisnis	10	62
		b.	Akuntansi	1	6
		c.	Teknik Sipil	2	13
		d.	Teknik Elektro	2	13
		e.	Teknik Mesin	1	6
			Jumlah	**16**	**100**
4.	Umur Usaha	a.	3 - 5 tahun	13	81
		b.	6 – 8 tahun	1	13
		c.	9 – 11 tahun	2	6
		d.	>12 tahun	-	-
			Jumlah	**16**	**100**
5.	Bidang Usaha	a.	Kuliner	6	38
		b.	Retailing	2	13
		c.	Jasa Konstruksi	2	13
		d.	Jasa Percetakan	1	6
		e.	Jasa Penjahitan	1	6
		f.	Jasa Perbengkelan	1	6
		g.	Fashion Designer	1	6
		h.	Design / Photography	1	6
		i.	Distributor Produk RT	1	6
			Jumlah	**16**	**100**
6.	Jumlah karyawan	a.	0 – 5 orang	8	50
		b.	6 – 9 orang	2	13

		c.	10 – 13 orang	1	6
		d.	>13 orang	5	31
			Jumlah	**16**	**100**
7.	Nilai Omzet / bulan	a.	1 – 10 juta	3	19
		b.	11 – 30 juta	4	25
		c.	50 – 100 juta	2	13
		d.	101 – 180 juta	2	13
		e.	>200 juta	5	31
			Jumlah	**16**	**100**

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan 9 orang (56%) dan laki-laki 7 orang (44%). Berdasarkan umur, mayoritas responden berusia 21-30 tahun 10 orang (63%), menyusul usia antara 31-40 tahun sebanyak 5 orang (31%), dan sisanya 41-50 tahun 1 orang (6%). Secara umum responden penelitian ini berumur antara 21-30 tahun (63%). Kelompok umur tersebut secara teoritis tergolong dalam umur atau usia produktif. Terkait dengan usia, rata-rata responden telah menjalankan usaha selama 3-5 tahun atau sebanyak 13 orang (81%), dengan nilai omzet per bulan yang sangat bervariasi, sebanyak 44% yang beromzet Rp 1-30 juta per bulan, 26% yang beromzet Rp 50-180 juta per bulan, dan selebihnya 31% yang beromzet di atas Rp 200 juta per bulan, serta jumlah karyawan yang dipekerjakan rata-rata sebanyak 4 orang. Bidang usaha yang dijalankan beragam, yang terbanyak menjalankan usaha dalam bidang kuliner sebanyak 38%, kemudian sebanyak 13% menjalankan usaha dalam bidang retailing dan 13% menjalankan usaha dalam bidang jasa konstruksi.

Berbagai data yang diperlihatkan dalam table di atas menunjukkan bahwa lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha dengan baik dan berhasil.Keberhasilan yang telah dicapai tidak terlepas dari karakteristik wirausaha dan kompetensi yang dimiliki.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam karakter wirausaha yang memengaruhi keberhasilan usaha lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang.yaitupercaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovasi bisnis, motivasi usaha, dan kegigihan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 orang pelaku usaha yang sangat sukses, yang merupakan lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang.Salah satu pelaku usaha yang sangat sukses adalah Iwan.Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa karakter yang sangat kental memengaruhi keberhasilan usahanya adalah berani mengambil risiko.Adalah Iwan, alumni program studi D3 Akuntansi, mulai menjalankan usaha jasa fotokopi dan percetakan pada tahun 2012. Selain keberanian mengambil risiko, Iwan juga memiliki karakter kemampuan memimpin, inovatif, dan memiliki kegigihan. Dengan karakter ini, Iwan kemudian mengembangkan usahanya ke bidang retailing pada tahun 2017, dengan membangun tiga mini mart dan mempekerjakan lebih dari 13 orang karyawan, sehingga dapat memperoleh omzet rata-rata per bulan sebesar > Rp 1 milyar.

Pelaku usaha kedua yang sukses adalah Ahmad Syafei, lulusan program studi D3 Administrasi Bisnis, pengusaha yang memulai karirnya sebagai karyawan pada suatu perusahaan di Jakarta, kemudian mengundurkan diri karena keinginan yang kuat untuk memulai usahanya sendiri.Pada tahun 2008, Ahmad Syafei mulai mengembangkan usahanya di bidang jasa konsultan konstruksi yang didukung dengan pengalaman kerja sebelumnya.Keberhasilannya dalam menjalankan usaha cenderung didukung oleh karakternya yang unik yaitu gigih dalam bekerja, serta selalu ingin berinovasi dalam pengembangan bisnisnya. Saat ini, usahanya telah merambah kawasan Indonesia Timur, dengan didukung oleh puluhan tenaga kerja dan mampu memperoleh keuntungan rata-rata per bulan sebesar Rp 600 juta, dan juga memiliki usaha sampingan berupa café.

Pelaku usaha ketiga yang sukses adalah Asmar,alumni program studi D3 Teknik Sipil, yang mulai menjalankan usaha jasa konsultan design pada tahun 2015 dan berhasil mengembangkan usahanya dalam bidang jasa konsultan konstruksipada tahun 2016.Dengan mempekerjakan puluhan orang tenaga kerja, Asmar berhasil meraih omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 500 juta.Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keberhasilan usahanya disebabkan oleh kepercayaan dirinya yang sangat kuat, keinginan untuk selalu berinovasi, dan gigih/tekun dalam menjalankan usaha.

Syahrir, pelaku usaha keempat yang sukses, merupakan seorang alumni program studi D4 Teknik Komputer dan Jarinngan, berhasil dalam menjalankan usahanya dengan menggunakan kompetensi yang

dimilikinya. Selain itu, keberhasilannya juga lebih banyak dipengaruhi oleh karakternya yang selalu inovatif, motivasi diri yang tinggi, dan memiliki kegigihan. Pertama kali memulai usaha pada tahun 2015, Syahrir membuka gerai es krim yang system pemasarannya menggunakan kemampuannya dalam bidang teknik computer dan jaringan.Dan berkat motivasinya yang tinggi dan kegigihannya, Syahrir kemudian mengembangkan usaha kedua dan ketiganya dalam bidang yang masih terkait keahliannya yaitu computer dan jaringan, sehingga mampu mencapai total omzer per bulan minimal sebesar Rp 233 juta.

Pelaku usaha kelima yang sukses adalah Ida Jashari, lulusan program studi D3 Administrasi Bisnis yang mulai menjalankan usaha dalam bidang jasa fashion designer pada tahun 2011. Dengan memperkerjakan 8 orang karyawan, Ida mampu mencapai keberhasilan usaha dengan nilai omzet rata-rata per bulan sebesar lebih dari > Rp 200 juta.Keberhasilan ini didukung oleh karakter Ida yang selalu ingin berinovasi, memiliki motivasi yang tinggi, dan gigih dalam bekerja.

Table 1 menunjukkan pula adanya dua pelaku usaha yang berhasil mencapai omzet rata-rata per bulan sekitar Rp100-150 juta.Salah satu pelaku usaha tersebut adalah Ruslan Hidayat, lulusan program studi D4 Teknik Multimedia dan Jaringan, yang memulai usahanya pada tahun 2014.Saat ini, Ruslan dibantu oleh lebih dari 13 karyawan dan mampu mencapai omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 150 juta.Keberhasilan usaha Ruslan sangat didukung oleh karakternya yang berani mengambil risiko dan memiliki kegigihan dalam menjalankan usaha.Pelaku usaha yang kedua adalah Aan, lulusan program studi D3 Teknik Sipil. Memulai usahanya dalam bidang fashion pada tahun 2016, dan kemudian beralih ke retailing peralatan kosmetik, busana muslim, dan pakaian anak usia dini. Karena memiliki motivasi yang kuat untuk berwirausaha dan ingin selalu berinovasi, Aan dapat mencapai omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 120 juta.

Kelompok berikutnya adalah pelaku usaha dengan nilai omzet rata-rata per bulan sebanyak Rp 50-100 juta yaitu Adillah dan Munandir, keduanya adalah alumni program studi D4 dan D3 Administrasi Bisnis. Adilah memulai usaha kulinernya pada tahun 2014, dengan memperkerjakan 9 orang karyawan, Adilah dapat mencapai kesuksesannya meraih omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 75 juta. Tidak jauh beda dengan Munandir, yang memulai usahanya dalam bidang jasa percetakan pada tahun 2007, telah mencapai kesuksesan meraih omzer rata-rata per bulan sebesar Rp 70 juta. Keberhasilan keduanya karena kegigihan mereka dalam menjalankan usaha.

Kelompok berikutnya adalah empat orang pelaku usaha dengan nilai omzet rata-rata per bulan sebanyak Rp 11-30 juta.Keempatnya adalah lulusan program studi D4 dan D3 Administrasi Bisnis.Ayu dan memulai usaha pada tahun 2014 dan memperkerjakan 2 orang hingga berhasil mencapai omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 30 juta. Karakternya yang selalu ingin berinovasi membawa Ayu pada keberhasilan usaha yang bergerak dalam bidang kuliner, memproduksi bakso, coklat kurma, dan minuman susu kurma serta lainnya. Sementara itu, Nuniek memulai usahanya pada tahun 2016, tanpa dibantu oleh seorang karyawan dan dengan keberanian mengambil risiko dan kegigihannya, Nuniek mampu mencapai omzet per bulan sebesar Rp 30 juta.Israti memiliki kegigihan, motivasi yang kuat untuk berwirausaha, dan selalu ingin berinovasi.Dengan karakter yang dimiliki, Israti mampu menjalankan usahanya yg bergerak dalam kuliner memproduksi nasi tumpeng dan aneka makanan serta kue lainnya, dengan mencapai omzet rata-rata per bulan sebesar Rp 25 juta.Demikian pula dengan Asirah, memulai usaha jasa penjahitan pada tahun 2017, dengan karakternya yang gigih, Asirah telah berhasil mencapai omzet per bulan sebesar Rp 12 juta.Nilai ini mungkin terlihat kecil, namun jumlah ini mampu menyemangati Asirah untuk terus mengembangkan usahanya.

Karakter yang dimiliki oleh ketiga pelaku usaha ini adalah selalu ingin berinovasi, memiliki kegigihan, dan motivasi yang kuat untuk berwirausaha.Desi dan Ruri sama-sama memulai usaha dalam bidang kuliner – produksi kue kering dan basah, sementara Hasil menjalankan usahanya dalam bidang jasa perbengkelan.Ketiganya memulai usahanya pada tahun 2016, belum memiliki karyawan, namun sudah dapat mencapai omzet rata-rata per bulan hingga Rp 8 juta.

Semua pelaku usaha yang sudah dijelaskan di atas, memiliki karakteristik yang sama yakni, memiliki kepercayaan diri, keberanian mengambil resiko, memiliki kepemimpinan, memilki inovasi bisnis dan motivasi usaha, serta kegigihan.Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha yang dijalankan oleh 16 orang lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang ini disebabkan oleh karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Ada yang memiliki 4 karakteristik wirausaha, ada yang hanya memiliki 3 ataupun hanya 2 karakteristik wirausaha, namun semunya menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha yang dimiliki sangat mendukung keberhasilan usaha mereka.Dari hasil wawancara dapat diketahui, bahwa semakin banyak karakteristik wirausaha yang dimiliki, semakin mendukung kesuksesannya dalam menjalankan usaha.Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh[11][8][13]yang menegaskan bahwa karakteristik wirausaha

yang dimiliki oleh pelaku usaha memengaruhi kinerja usaha yang dijalankan.Penelitian yang dilakukan olehSari et al. [8]membedakan karakteristik wirausahaan menjadi dua, yaitu karakteristik individual dan karakteristik psikologis.Karakteristik individual yang dimaksud adalah sesuai dengan penjelasan tentang karakteristik wirausaha yang diperoleh dari para responden pelaku usaha, yaitu memiliki kepercayaan diri, keberanian mengambil resiko, memiliki kepemimpinan, memilki inovasi bisnis dan motivasi usaha, serta kegigihan.Hofer dan Sandberg dalam Hunger & Wheelen[9] mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil terutama untuk usaha baru.Sesuai dengan tingkat pengaruhnya, faktor-faktor tersebut adalah struktur industri, strategi bisnis, dan karakteristik wirausaha.Peneliti lainnya [2] mengungkapkan pula bahwa kebutuhan berprestasi, pengambilan risiko, keinovasian, lokus kontrol, dan efikasi diri adalah faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha.

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka diperoleh simpulan bahwa salah satu hal yang dapat memengaruhi kinerja usaha adalah karakteristik wirausaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha yakni memiliki kepercayaan diri, keberanian mengambil resiko, memiliki kepemimpinan, memilki inovasi bisnis dan motivasi usaha, serta kegigihan, kesemuanya dikatakan sebagai faktor yang memengaruhi kinerja usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha lulusan Politeknik Negeri Ujung Pandang. Selain itu, data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa semakin banyak karakteristik wirausaha yang dimiliki, semakin sukses usaha yang dijalankan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Brandstätter, H., 2011. Personality aspects of entrepreneurship: A look at five meta-analyses. Personality and Individual Differences, 51(3), pp.222–230.

[2] Rauch, A. & Frese, M., 2007. Born To Be An Entrepreneur? Revisiting The Personality Approach To Entrepreneurship. In J. R. Baum, M. Frese, & R. Baron, eds. The Psychology of Entrepreneurship. New York: Psychology Press, pp. 41–65.

[3] Rauch, A. & Frese, M., 2000. Psychological approaches to entrepreneurial success: A general model and an overview of findings. In C. L. Cooper & I. T. Robertson, eds. International review of industrial and organizational psychology. Chichester: Wiley, pp. 101–142.

[4] Sarwoko, E., Surachman, Armanu, Hadiwidjojo, Dj . Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X. Volume 7, Issue 3 (Jan. - Feb. 2013), PP 31-38 www.iosrjournals.org .

[5] Li, H., Zhang, Y. and Chan, T.S. Entrepreneurial Strategy Making and Performance in China's New Technology Ventures – The Contingency Effect of Environment and Firm Competence, Strategic Management Journal, 16, 2005, 37-57.

[6] Sanchez, A.A. and Marin, G.S. Orientation Management, Characteristic, and Performance. A Study Spanish SME's, Journal of Small Business Management, 43(3), 2005, 287-306.

[7] Lee D.Y. and Tsang, E.W.K. The Effect of Entrepreneurial Personality, Background and Network Activities on Venture Growth, Journal of Management Studies, 38(4), 2001, 583-602.

[8] Sari, N. M.M., Suwarsinah, H. K., Baga, L. M., 2016. Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Penyuluhan, Maret 2016 Vol. 12 No.1

[9] Hunger, J.David & Thomas L. Wheelen.(2003). Manajemen Strategis. Yogyakarta: Penerbit Andi.

[10]Harefa, Andrias. (2007, Diakses tanggal 15 Februari 2019). "Inovasi-Kewirausahaan: Kecerdasan Emosi Wirausaha". (www.pembelajar.com.)

[11]Hakim, A., 2010. Karakteristik Kewirausahaan, Lingkungan Bisnis dan Kapabilitas Organisasi: Pengaruhnya terhadap Strategi Bisnis dan Kinerja Usaha (Kajian pada Koperasi di Sulawesi Tenggara). Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 8, No 1.

[12]Nurhayati P, Tintin S., Heny KS., Yanti NM. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Wirausaha pada Unit Usaha Kecil Menengah (UMKM) Agroindustri Di Kabupaten Bogor. Bogor (ID): Prosiding Seminar Unggulan Departemen Agribisnis.

[13]Ardiansyah, 2017. Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Para Pelaku Usaha Kuliner di Seputaran Universitas Mulawarman Samarinda.eJournal Administrasi Bisnis, 2017, 5 (3): 626-637 ISSN 2355-5408, ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2017.

PENGARUH *PERCEIVED BENEFITS, PERCEIVED RISKS* DAN *CUSTOMER TRUST* TERHADAP *CUSTOMER LOYALTY* TRANSPORTASI DARING DI MAKASSAR

Jayadi[1)], Mawardi [2)]
[1)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of perceived benefits, perceived risks and customer trust on customer loyalty online transportation in Makassar. The unit of analysis of this research is online motorcycle taxi student students, especially Go Bike (Gojek) and Grab Bike (Grab) users at Ujung Pandang State Polytechnic which are used as research locations. The determination of customer samples is done by using a simple random sampling technique by taking sample members from a population that is done randomly without regard to strata in the population with the consideration that the population members are considered homogeneous. The number of samples to be taken in this study is 100 students / customers. To test the hypothesis about the effect of perceived benefits, perceived risks and trust on customer loyalty is done using multiple regression analysis. The F test is done by comparing the F count with the F table. If F arithmetic> from F table (H0 rejected Ha accepted) then the model is significant. T test is used to test how the influence of each independent variable individually to the dependent variable. Based on the theoretical basis and supported by analysis of research instrument test data, it can be concluded that the perceived benefit variable shows no significant effect on customer loyalty when tested together with the perceived risk and customer trust variables, but when a model change is held where the perceived variable benefits are not included in the multiple linear regression model, the perceived risk and customer trust variables have an increased effect on customer loyalty online transportation in Makassar.

Keywords: *perceived benefits*, *perceived risks*, *customer trust* dan *customer loyalty*

1. PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Secara umum survey APJII pada April tahun 2018 (Buletin APJII, edisi 23 April 2018) menyebutkan, penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 8 persen menjadi 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari populasi penduduk sebanyak 262 juta orang. Smartphone menjadi perangkat yang paling banyak digunakan pengguna saat mengakses internet ketimbang komputer/laptop. Di area urban kepemilikan smartphone mencapai 70,96 persen, rural urban (45,42 persen), dan rural (42,06 persen. Pengguna komputer cenderung stagnan, dimana urban area (31,55 persen), rural urban (23,42 persen), dan rural (23,83 persen). Dari sisi usia, pengguna internet di Indonesia didominasi rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52%. Rentang usia 35-54 tahun (29,55 persen), sedangkan usia 13-18 tahun (16,68 persen). Dari sisi pendidikan, untuk S2/S3 berjumlah 88,24 persen, S1/Diploma 79,23 persen, SMA 70,54 persen, SMP 48,53 persen, dan SD 25,1 persen. Sedangkan tidak sekolah 5,45 persen.

Persaingan operator di ceruk transportasi daring terlihat dari survei YLKI (yang menyebutkan Gojek menduduki rating tertinggi dipilih konsumen, sebanyak 72,6 persen; kemudian Grab sebanyak 66, 9 persen; Uber digunakan oleh 51 persen dan My BlueBird sebanyak 4,4 persen. Hasil ini tidak mengejutkan mengingat tiga operator tersebut yang menguasai aplikasi transportasi daring – khususnya Jakarta. Pemandangan lazim di jalanan Jakarta bersliweran – terutama ojek daring – sepeda motor dengan atribur tiga operator di atas. Hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa terdapat 13 ragam keluhan yang dialami konsumen, antara lain: pengemudi meminta order konsumen dibatalkan sebanyak 1.041 responden (22.3 persen), sulit mendapatkan pengemudi sebanyak 989 responden (21.19 persen), pengemudi membatalkan order secara sepihak sebanyak 757 responden (16.22 responden), aplikasi map rusak/error/ tak dapat diakses sebanyak 612 responden (13.11 persen), pengemudi tidak datang sebanyak 296 responden (6.34 persen), kondisi kendaraan kurang baik

[1] Korespondensi penulis: Jayadi, 08114170887, jayadipnup@yahoo.com

sebanyak 282 responden (6.04 persen), dan pengemudi ugal-ugalan sebanyak 221 responden (4.73 persen) dan sebagainya (lihat tabel). Hal ini menandakan tidak adanya standar pelayanan minimal yang diberikan oleh operator transportasi yang bersangkutan. Dampaknya potensi kerugian konsumen sangat besar. (Tim Peneliti YLKI, https://ylki.or.id>2017/07.warta-konsumen). Berdasarkan fenomena tersebut maka penting bagi pelaku bisnis transportasi daring untuk memerhatikan strategi pemasaran sebagai upaya untuk memenangkan persaingan. Strategi pemasaran yang dikembangkan sebaiknya diarahkan pada terciptanya loyalitas pelanggan. Loyalitas pelanggan menjadi hal mutlak dan utama dalam pemasaran. Para pelaku bisnis pasti mengharapkan agar pelanggan yang dimilikinya dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Pelanggan yang setia tentu akan menjadi asset yang sangat penting bagi perusahaan. Disisi lain, pelanggan yang setia akan mampu menurunkan biaya untuk mendapatkan pelanggan baru serta memberikan umpan balik positif kepada perusahaan**.** Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa loyalitas pelanggan dapat dipengaruhi oleh variabel *perceived benefits* (Kang & Shin, 2016), *perceived risks* (Yung-Shen, 2010 & 2015), dan *customer trust* (Chu, Ghin-Yuan, Yu, 2012, Lee, Jae-nam, Bernard C, 2015, Xiao, Zixiu, John & Bin, 2016, Ozturk, Nusair, Khaldoon; Fevzi, & Dipendrank, 2017, Iglesias, Stefan, Mehdi, & Jit Singh, 2018).

Pemilihan Kota Makassar sebagai tempat penelitian didasarkan pada adanya kecenderungan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Informasi yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kota Makassar, Nielma Palamba menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Makassar per Juli 2017, mencapai 1,7 juta jiwa. Terdapat peningkatan jumlah penduduk sekitar 118.497 jiwa, jika dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya berjumlah 1,6 juta jiwa. (Sartika Marzuki dalam RAKYATKU.COM., Selasa, 25 Juli, 09:28 WITA). Informasi tersebut memberikan gambaran tentang besarnya potensi pasar bagi sektor industri termasuk jasa transportasi daring di Makassar. Berdasarkan uraian fenomena yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Pengaruh *Perceived benefits*, *Perceived risks*, dan *Customer trust* terhadap *Customer loyalty* Transportasi Daring Di Makassar"

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei melalui pengajuan kuesioner kepada responden yang berperan sebagai alat pengumpulan data yang utama. Unit analisis penelitian ini adalah mahasiswa pelanggan ojek daring khususnya pengguna Go Bike (Gojek) dan Grab Bike (Grab) di Politeknik Negeri Ujung Pandang yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penentuan unit analisis ini didasarkan pada tingginya permintaan terhadap kedua layanan tersebut dibandingkan dengan layanan lainnya pada perusahaan Gojek dan Grab. Adapun penentuan sampel pelanggan dilakukan dengan dilakukan dengan teknik sampling Simple Random Sampling dengan mengambil anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dengan pertimbangan bahwa anggota populasi dianggap homogen. Jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah sebesar 100 mahasiswa/pelanggan. Untuk menguji hipotesis tentang pengaruh *perceived benefits, perceived risks* dan trust terhadap *customer loyalty* dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Peneltian ini memiliki satu variabel dependen dan tiga variabel independen sehingga persamaan regresi yang digunakan, yaitu:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_{2+} \beta_3 X_3$$

Di mana:
Y=nilai variabel dependen
X=nilai variabel independen
$\beta_{0=}$konstanta/intersep persamaan regresi populasi
$\beta_{1=}$koefisien regresi X_1, pada persamaan regresi populasi
$\beta_{2=}$ koefisien regresi X_2, pada persamaan regresi populasi
$\beta_{3=}$ koefisien regresi X_3, pada persamaan regresi populasi
Uji F digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung > dari F tabel (H0 ditolak Ha diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova. Uji T digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483[a]	.233	.199	.28418

Pada tabel summary di atas, Adjusted R Square = 0,199 menunjukkan 19,9 variabel dependen: Customer Loyalty dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen: Perceived benefits, Perceived Risks dan Customer Trust.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.644	3	.548	6.786	.000[b]
	Residual	5.411	67	.081		
	Total	7.055	70			

Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa nilai Sig=0,000<0,05. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, Ho ditolak. Dengan demikian minimal ada satu $\beta_K \neq 0$ ($\beta_1 \neq 0$ atau $\beta_2 \neq 0$ atau $\beta_3 \neq 0$ atau $\beta_1 \neq 0$ $\beta_2 \neq 0$ $\beta_3 \neq 0$) yang signifikan.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.690	.377		4.483	.000
	PB	.014	.092	.017	.150	.881
	PR	.238	.091	.303	2.629	.011
	CR	.214	.086	.284	2.491	.015

Berdasarkan tabel Coefficients di atas nampak bahwa nilai dari β_0 = 1,690, β_1=0,014, $\beta_{2=}$ 0,238, β_3=0,214. Signifikansi keempat koefisien dapat dilakukan dengan uji T.

a. Uji hipotesis untuk β_0

H0 ; β_0=0

H1: $\beta_0 \neq 0$

karena nilai Sig=0,000<0,05, maka H0 ditolak. Artinya, garis regresi tidak melewati titik pangkal (konstanta signifikan masuk ke dalam model regresi)

b. Uji hipotesis untuk β_1

H0 ; β_1=0

H1: $\beta_1 \neq 0$

Karena nilai Sig=0,881>0,05, maka tidak cukup alasan untuk menolak H0. Artinya, koefisien dari β_1 tidak signifikan dan harus dikeluarkan dari model atau Perceived Benefits tidak memengaruhi Customer Loyalty.

c. Uji hipotesis untuk β_2

H0 ; β_2=0

H1: $\beta_2 \neq 0$

Karena nilai Sig=0,011< 0,05, maka H0 ditolak. Artinya, koefisien dari β_2 signifikan masuk kedalam model. Dengan kata lain Perceived Risks memengaruhi Customer loyalty.

d. Uji hipotesis untuk β_3

H0 ; β_3=0

H1: $\beta_3 \neq 0$

Karena nilai Sig=0,015 < 0,05, maka H0 ditolak. Artinya, koefisien dari β_3 signifikan masuk kedalam model. Dengan kata lain Customer Trust memengaruhi Customer loyalty. Karena β_1 tidak signifikan maka proses analisis harus diulangi lagi tanpa melibatkan variabel perceived benefit (X1). Model barunya adalah $Y= \beta_0 + \beta_2 X_{2+} \beta_3 X_3 + \varepsilon$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482(a)	,233	,210	,28213

Pada tabel diatas diperoleh nilai yang digunakan adalah R Square = 0,482. Artinya 48,2% variabel dependen: customer loyalty dapat dijelaskan variabel perceived risk dan customer trust.

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,642	2	,821	10,315	,000(a)
	Residual	5,413	68	,080		
	Total	7,055	70			

Untuk uji kelayakan model/uji F untuk koefisien regresi variabel perceived risk
H0 ; $\beta_2=0$
H1: $\beta_2\neq0$
Tampak bahwa nilai Sig=0,000 < 0,05. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, H0 ditolak. Uji kelayakan model/uji F untuk koefisien regresi variabel customer trust
H0 ; $\beta_3=0$
H1: $\beta_3\neq0$
Tampak bahwa nilai Sig=0,000 < 0,05. Artinya, pada tingkat kepercayaan 95%, H0 ditolak.

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	1,723	,303		5,684	,000
	VAR00002	,241	,088	,306	2,729	,008
	VAR00003	,216	,085	,286	2,550	,013

Berdasarkan tabel Coeficients diatas maka diperoleh nilai estimasi yang baru dari $\beta_{0=}$ 1,723, $\beta_{2\ =}$ 0,241, $\beta_{3\ =}$ 0,216
Uji hipotesis untuk β_0
Ho: $\beta_0 = 0$
H1: $\beta_0 \neq 0$
Nilai Sig. koefisien $\beta_0 = 0{,}000 < 0{,}05$, maka Ho hipotesis tersebut ditolak
Uji hipotesis untuk β_2
Ho: $\beta_2 = 0$
H1: $\beta_2 \neq 0$
Nilai Sig. koefisien $\beta_2 = 0{,}013 < 0{,}05$, maka Ho hipotesis tersebut ditolak. Artinya, ketiga koefisien tersebut signifikan dan masuk ke dalam model. Sehingga model akhir untuk data tersebut adalah: $\hat{Y}=$
Uji hipotesis untuk β_3
Ho: $\beta_3 = 0$
H1: $\beta_3 \neq 0$
Nilai Sig. koefisien $\beta_3 = 0{,}008 < 0{,}05$, maka Ho hipotesis tersebut ditolak. Artinya, ketiga koefisien tersebut signifikan dan masuk ke dalam model. Sehingga model akhir untuk data tersebut adalah: $\hat{Y}= 1{,}723 + 0{,}241\ X2 + 0{,}216X3$

4. KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data hasil uji instrument penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perceived benefit menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap customer loyalty ketika diuji secara bersama-sama dengan variabel perceived risk dan customer trust, namun ketika diadakan perubahan model dimana variabel perceived benefit tidak dimasukkan dalam model regresi

linear berganda maka variabel perceived risk dan customer trust mengalami peningkatan pengaruh terhadap customer loyalty transportasi daring di Makassar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chu, Po-Young; Lee, Gin-Yuan; Chao, Yu. 2012. *Service Quality, Customer Satisfaction, Customer Trust, And Loyalty In An E-Banking Context*. Social Behavior and Personality; Palmerston North Vol. 40, Iss. 8, : 1271-1283.

Iglesias, Oriol; Markovic, Stefan; Bagherzadeh, Mehdi; Jatinder Jit Singh. 2018. *Co-creation: A Key Link Between Corporate Social Responsibility, Customer Trust, and Customer Loyalty*. Journal of Business Ethics: JBE; Dordrecht (Sep 2018): 1-16.

Kang, Minjung; Shin, Dong-Hee. 2016.. *The Effect Of Customers' Perceived Benefits On Virtual Brand Community Loyalty Online Information Review; Bradford* Vol. 40, Iss. 3: 298-315.

Lee, Jung; Lee, Jae-nam; Tan, Bernard C; Y. *Antecedents Of Cognitive Trust And Affective Distrust And Their Mediating Roles In Building Customer Loyalty*. Information Systems Frontiers; New York Vol. 17, Iss. 1, (Feb 2015): 159-175.

Ozturk, Ahmet Bulent; Nusair, Khaldoon; Okumus, Fevzi; Singh, Dipendra 2017. *Understanding mobile hotel booking loyalty: an integration of privacy calculus theory and trust-risk framework.* .Information Systems Frontiers; New York Vol. 19, Iss. 4, Aug 2017: 753-767.

Yung-Shen, Yen. 2015. *Managing Perceived Risk For Customer Retention In E-Commerce*. Information and Computer Security; Bingley Vol. 23, Iss. 2,

Xiao, Lin; Guo, Zixiu; D'Ambra, John; Fu, Bin. (2016). *Building Loyalty In E-Commerce*. Program; Bradford Vol. 50, Iss. 4, (2016): 431-461.

Sumber Online lainnya

Buletin APJII, edisi 23 April 2018

Tim Peneliti YLKI, https://ylki.or.id>2017/07.warta-konsumen

Sartika Marzuki dalam RAKYATKU.COM., Selasa, 25 Juli, 09:28 WITA)

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan kemajuan ini. Laporan kemajuan kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, terutama pada UPPM dan Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang sebagai responden dalam penelitian ini. Kami berharap kegiatan yang telah terlaksana ini dapat bermanfaat untuk strategi pemasaran transportasi daring, serta masyarakat pada umumnya.

LOCUS OF CONTROL DAN KEPERCAYAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI (STUDI KASUS KANTOR DINAS PENDAPATAN DAERAH KOTA MAKASSAR)

Muh. Subhan[1], Haeruddin Saleh[2], Muthar Sapiri[3]
[1)]*Mahasiswa S-2 Universitas Bosowa Makassar*
[2,3)]*Dosen Manajemen Pasca Sarjana Universitas Bosowa*

ABSTRAK

This research aims to determine the influence of locus of control, and the belief in the performance of local government personnel in the area of Makassar municipal revenue Service. This research was conducted at the Makassar Municipal Revenue Service office by using Quesioner for 30 respondents, the analytical technique used is a double regression analysis technique using SPSS version 23 program. The results show that the locus of control variables affect the performance of the regional Revenue Service officials and the belief has an effect on the performance of the Makassar municipality revenue Service. This means that based on the research results there is a significant influence between locus of control and the performance of the government district Revenue Service employees, employees have a high sense of responsibility in carrying out their work. While the confidence level of the employee refers to the belief in their leadership or superiors and believes that ultimately what the organization does will bring good or benefit to the employee.

Keywords: Locus of control, trust and employee performance

Pendahuluan

Pencapaian tujuan organisasi tentunya memerlukan penyiapan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, mampu berprestasi dan kompeten, karena disadari bahwa keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, sejatinya tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Penyiapan kualitas sumber daya manusia tersebut, dalam hal ini sumber daya aparatur sangat penting untuk diperhatikan karena perannya sebagai motor pernggerak organisasi pemerintah yang dapat memberikan pengaruh signifikan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pemerintah daerah secara efektif.

Sebagai salah satu organisasi pemerintah di daerah, Dinas Pendapatan Daerah memegang peranan strategis serta tanggung jawab yang sangat besar dalam pengelolaan pendapatan daerah. Mengingat peran serta tanggung jawab tersebut, maka diperlukan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang memadai guna mengoptimalkan peran Dinas Pendapatan Daerah, yaitu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan penerimaan pendapatan daerah. Dalam melaksanakan peranannya Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar. Peran pegawai menjadi sangat penting dan lebih luas dengan semakin dihargainya pegawai sebagai asset utama organisasi. Sehingga pegawai lebih dihargai sebagai manusia seutuhnya dan bukan hanya sebagai faktor produksi organisasi saja. Organisasi pemerintah perlu melakukan pemberdayaan pegawai (*Empowerment*) terhadap pegawainya, karena pemberdayaan pegawai dilaksanakan dengan menggali potensi yang terdapat pada diri pegawai (Hansen dan Mowen, 2011).

Pemberdayaan pegawai adalah pemberian wewenang kepada pegawai untuk merencanakan, mengendalikan dan membuat keputusan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa harus mendapatkan otovitasi secara eksplisit dari atasanya (Friedman & Schustack, M.W. 2008). Pemberdayaan pegawai pada dasarnya membentuk pegawai menjadi produktif dan berkomitmen untuk menjadikan pegawai produktif, pegawai harus memiliki kompetensi yang memadai, kopetensi dari dalam diri pegawai merupakan landasan bagi pegawai untuk mendapatkan kepercayaan dari atasannya. Jika pegawai merasa diberdayakan maka melalui kemampuan pelayanannya akan menghasilkan kepuasan pelanggan, kemitraan baru antara manajemen pelanggan dan karyawan berdasarkan, kejujuran, kepercayaan, dukungan dan kehormatan merupakan upaya mensikapi pegawai (Mahmudi, 2005).

Menurut Dimitriades (2006), pemberdayaan pegawai tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu *person factors*, *job* atau *work role factors*, *organization factors* dan *contect factors*

[2] Korespondensi penulis: Haeruddin Saleh, Telp. 081355483069, haeruddin@universitasbosowa.ac.id

yang masing-masing faktor dapat mempengaruhi sikap karyawan untuk mencapai tujuan yang di harapkan, seperti *job involvement, job satisfaction, organizational commitment* dan *extrarole bahavior*. Spreitzer (2007) menyatakan adanya keyakinan bahwa faktor personal yaitu *Locus of Control* dapat mempengaruhi terhadap pemberdayaan karyawan. *Locus of Control* menjelaskan sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa merekalah yang menentukan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Individu dengan *Locus of Control Internal* berkeyakinan bahwa mereka merasa mampu untuk membantu pekerjaan dan lingkungan kerjanya sehingga merasa dapat diberdayakan. Berdasarkan uraian diatas, pemberdayaan pegawai dapat dipengaruhi oleh faktor personal, yaitu *Locus of Control*. Selain itu pemberdayaan pegawai juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan. Sehingga dalam peneliti ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengaruh locus of control terhadap peningkatan kinerja pegawai dan bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap peningkatan kinerja pegawai dalam lingkup Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Makassar.

Metode Penelitian

Rancangan atau desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan.

Sasaran atau target penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bisa membantu untuk memberi masukan kepada perusahaan-perusahaan pembiayaan di Kota Bengkulu dalam meningkatkan kinerja karyawan. Kinerja karyawan pada perusahaan pembiayaan di Kota Bengkulu dapat meningkat bila *reward* diterima oleh karyawan sesuai dengan kinerjanya. Pengamatan dari hasil pengisian kuesioner, pimpinan perusahaan pembiayaan di Kota Bengkulu kurang memperhatikan jaminan asuransi jiwa karyawan. Hal ini sebaiknya diperhatikan oleh pihak perusahaan, sehingga apabila jaminan asuransi jiwa karyawan lebih diperhatikan, kinerja karyawan pada perusahaan pembiayaan di Kota bengkulu akan lebih meningkat.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang sistimatis adalah dengan Personally administrated questionnaire. Metode ini dilakukan dengan jalan memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden. Setelah diberi kesempatan dalam jangka waktu tertentu untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut, kemudian ditarik kembali oleh peneliti untuk dijadikan data primer bagi peneliti. Untuk menguji ketepatan pertanyaan yang disusun agar data yang terkumpul mengarah tepat pada model, maka dilakukan uji realibilitas data dan uji validitas.

Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan hubungan antara 2 variabel. Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independent terhadap variabel dependent. Dalam pengolahan data yang didapatkan proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS 23.Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja pegawai sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah variabel locus of control dan kepercayaan. Model hubungan kinerja pegawai dengan variabel-variabel bebas tersesebut disusun dalam fungsi atau persamaan model sebagai berikut : $Y = bo + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, Dimana Y = kinerja pegawai, X_1 = locus of control, X_2 = kepercayaan, b_o = variabel konstanta, b_1 dan b_2 = variabel yang akan ditentukan. Penyusunan pertanyaan ditentukan indicator dari suatu variabel yang menjadi obyek penelitian adapun indicatornya sebagai berikut : variabel *Locus of Control* dengan indikator ; X_1: kemajuan (*Advencement*), X_2 : kebijaksanaan, dan X_3 : pengakuan (*Recognition*) sedangkan indicator kepercayaan (*Trust*) terdiri dari ; X_4 : keterbukaan, X_5 : kesetiaan, X_6 : dapat dipercaya dan X_7 : Kesediaan. Untuk indicator kinerja terdiri dari Y_1 : Efektivitas, Y_2 : Kemandirian dan Y_3 : Inisiatif

Hasil dan Pembahasan

Kantor Dispenda daerah Kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Dispenda Kota Makassar bertanggaung jawab untuk urusan pendapatan daerah berdasarkan azas otonomi dan pembantuan. Selain itu, Dinas Pendapatan Daerah atau juga dikenal dengan singkatan Dispenda memiliki tugas dan fungsi lainnya. Dispenda memiliki tugas utama yaitu sebagai penyelenggara untuk pemungutan pendapatan daerah wilayah kerjanya dan sebagai koordinator instansi lain dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga evaluasi

pemungutan pendapatan daerah. Untuk fungsi Dispenda adalah merumuskan kebijakan bidang pendapatan daerah, pelaporan atas pekerjaan penagihan pajak daerah, retribusi dan penerimaan daerah lainnya, pemungutan pendapatan daerah, penyuluhan pajak, pemberian izin bidang pendapatan daerah, penyusunan rencana pendapatan daerah, hingga evaluasi pendapatan daerahnya. Beberapa sumber pendapatan daerah yang menjadi tanggung jawab Dispenda ialah pengawasan penerimaan pajak baik pajak rumah bagunanan, tanah, kendaraan motor dan mobil, PBB perkotaan, Bea Perolehan Hak atas Tanah Bangunan (BPHTB), pajak parkir mobil dan motor di wilayahnya. Terkait dengan hal itu, Dispenda memiliki wewenang untuk menerbitkan izin-izin tertentu sesuai dengan fungsi dan tugasnya seperti surat izin pembangunan dan pengadaan billboard, izin pengadaan lahan parkir, izin reklame, dan lainnya. Untuk informasi lain terkait Dispenda, Anda dapat langsung berkunjung ke kantor Dispenda terdekat, menghubungi kontak nomor telepon, atau mengakses website resmi Dispenda untuk informasi umum.

Berdasarkan data hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dalam lingkup Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Makassar dikumpulkan dan dianalisis kehandalan data tersebut. Uji instrument penelitian dengan menggunakan analisis validitas dan realibilitas yakni suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui valid atau reliabelnya item-item pertanyaan yang tercamtum dalam kuesioner. Dimana uji validitas dengan syarat korelasi 0,30, sedangkan uji reliabilitas dengan syarat korelasi sebesar 0,60. Berdasarkan hasil perhitungan statistik seluruh item pembentuk variabel memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel ≥ 0,30, karena seluruh item memiliki skor total lebih besar dari 0,30 maka seluruh item dikatakan valid. Sedangkan nilai alpha > 0,70 artinya seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang cukup kuat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda *(Multiple regression analysi*s). Hasil pengujian untuk hipotesis 1dan 2 dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variabel	Persamaan			Konfirmasi Hipotesis
	Nilai Koefisien	t-Statistik	Sig	
Locus of control	0.128	3.813	0.001	Diterima
Kepercayaan	0.169	3.129	0.004	Diterima
R	0.808			
R Square	0.652			
F	8,954			
Sig	0.000			

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai R Square sebesar 0,652 menunjukkan bahwa 65 % variabel kinerja pegawai yang dapat dijelaskan oleh variabel *Locus of control*, dan kepercayaan sedangkan sisanya sebesar 35 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan yang digunakan. Nilai statistik F sebesar 8.954 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien b1 sebesar 1,799 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel *locus of control* terhadap kinerja pegawai. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat dimana pengaruh *locus of control* terhadap kinerja pegawai adalah positif dan signifikan. Nilai t-hitung sebesar 3,813 sedangkan t-tabel sebesar 1,71. Jika t-hitung > t-tabel maka nilai signifikannya lebih kecil dari 5% dan hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar atau sering *locus of control* atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai maka akan semakin meningkatkan kinerja pegawai tersebut.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepercayaan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 1. terlihat bahwa nilai koefisien b2 sebesar 0,825 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kepercayaan terhadap kinerja pegawai. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat dimana terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepercayaan terhadap kinerja pegawai. Nilai ti-hitung sebesar 3.129 lebih besar dari nilai t-tabel artinya pengaruh keprcayaan berpengaruh terhadap dengan peningkatan kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar. Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis

kedua menunjukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan terhadap kinerja pegawai. Dari jawaban kuesioner yang di isi oleh responden, pegawai Dinas Pendapatan daerah Kota Makassar menganggap pekerjaannya lebih dari sekedar uang dan kepuasan utamanya berasal dari pekerjaan, yang artinya pegawai tersebut telah cukup lama berkecimpung dalam dunia kerja. Pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar sangat menguasai dan menikmati bidang pekerjaannya sehingga pegawai tersebut dapat dikatakan pegawai yang berpengalaman. Pegawai selalu membuat rencana dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga target organisasi dapat tercapai. Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pegawai Dinas Pendapatan Daerah kota Makassar memiliki kepercayaan yang tinggi yang meningkatkan kinerja pegawai pada organisasi tersebut. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil dari pengujian penelitian terdahulu yang juga mendukung adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan terhadap kinerja pegawai yakni penelitian yang di lakukan Ranupandojo (1984) yang juga meneliti variabel kepercayaan terhadap kinerja pegawai yang memberikan hasil bahwa dengan tingginya kepercayaan yang dimiliki pegawai, hal tersebut dapat mempengaruhi meningkatnya kinerja pegawai.

Kesimpulan

Dari data yang didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan adalah : (1) Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makssar. Dengan locus of control yang dilakukan oleh pegawai, meningkatkan kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar. (2) Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Makassar, dengan memiliki kepercayaan kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amirin, M. Tatang. 2010. *Skala Likert: Penggunaan dan Analisis Datanya.* http://tatangmanguny. wordpress.com/. Diakses tanggal 9 Februari 2017.
2. Alan, Webb. 2010. *Factors Affecting Goal Difficulty and Performance When Employees Select Their Own Performance Goals: Evidence from the Field*. Journal of Management Accounting Research. 22(1).
3. Anakwe, Uzoamaka P, James C Hall, and Susan M.Schor, (2000). *Knowledge–Related Skill and Effective Management.* International Journal of Manpower, 21 (77): 566–579, @ MCB University Press.
4. Byars, Lloyd Byars dan Rue, Leslie W. 2005. *Human Resources Management*. New York: McGraw Hill Companies.
5. Colquitt, J.A.; Scott, B.A.; & LePine, J.A. 2007. *Trust, trustworthiness, and trust propensity:a meta analytic test of their unique relationships with rist taking and job performance*. The Journal of Applied Psychology, Vol. 92, No. 4, pp. 909-927.
6. Dahlan, Ahmad. 2014. *Populasi dan Sampel Penelitian*.http://www.eurekapendidikan.com/ 2014/10/Populasi-dan-sampelpenelitian/.Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017.
7. Debora. 2006. "*Pengaruh Pemberdayaan Kerja dan Psikologis Terhadap Kepercayaan Organisasional dan Kepuasan Kerja Dosen Tetap Perguruan Tinggi Swasta*". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 8 (2): 61-71.
8. Dimitriades, Z. S. 2006. *Customer satisfaction , loyalty and commitment in service organizations Some evidence from Greece*. *Management Research News, 2*912, 782–800. http://doi.org/10.1108/01409170610717817
9. Emily J. Haas, Patrick L. Yorio**,** 2019. *The role of risk avoidance and locus of control in workers' near miss experiences: Implications for improving safety management systems*. Journal of Loss Prevention in the Process Industries**.** Volume 59, May 2019, Pages 91-99
10. Friedman & Schustack, M.W. 2008. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern. Jilid 2*. Penerjemah Benedicte Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
11. Hansen dan Mowen. 2011. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta. Salemba Empat
12. Humas Menpan. 2016. *Wujudkan Pemerintahan Kelas Dunia Tak Bisa Toleransi PNS Asal Kerja*. [online].http://www.menpan.go.id/berita-terkini/4492-wujudkanpemerintahankelas-dunia-tak-bisa-toleransi-pns-asal-kerja [8 Maret 2016]

13. John James Cater, Roland E. Kidwel, 2014. *Function, governance, and trust in successor leadership groups in family firms. Journal of Family Business Strategy*. Volume 5, Issue 3, September 2014, Pages 217-228
14. Kathleen Boies, John Fiset and Harjinder Gill. 2015. *Communication and trust are key: Unlocking the relationship between leadership and team performance and creativity*. The Leadership Quarterly**.** Volume 26, Issue 6, December 2015, Pages 1080-109
15. Kline, Rex B. (2011). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. New York: The Guilford Press.
17. Luthans, Fred. 2011.*Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. 12th *edition*. New York: McGrawHill/Irwin
18. Mahajan, Neha dan Jasdeep Kaur. 2012. *Relation Between Locus of Control of College Teachers and Their Job Satisfaction*. *International Journal of Applied Psychology*, vol. 2, pp. 98103.
19. Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik,*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
20. Marpaung, Marudut. 2014. *Pengaruh Kepemimpinan dan Team Work Terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta*. Jurnal Ilmiah WIDYA. Vol. 2 No. 1.
21. Malte Preuss, Juliane Hennecke, 2018. *Biased by success and failure: How unemployment shapes locus of control*. Labour Economics. Volume 53, August 2018, Pages 63-74
22. Pia Pinger, Sebastian Schäfer, Heiner Schumacher, 2018. *Locus of control and consistent investment choices*. Journal of Behavioral and Experimental Economics. Volume 75, August 2018, Pages 66-75
23. Raminta Pučėtaitė. 2014. *Stimulating Organizational Innovativeness through Ethical Leadership Practices: The Mediating Role of Organizational Trust*. Procedia - Social and Behavioral Sciences. Volume 156, 26 November 2014, Pages 231-235
24. Saleh, Haeruddin. 2017. *Development Of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential* (A Case Study: Belajen Agropolitan Area, Enrekang District). Asian Journal of Applied Sciences.(1) (2017). Pp. 73-88.
25. Saleh, Haeruddin, dkk. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Desa Dan Kelurahan Kabupaten Takalar*. Indonesian Journal Of Business and Management. Makassar. Jilid 1.Hal 64-74.
26. Spreitzer, G.M. 2007. *Taking Stock : A. Review of more than twenty years of research on empowerment at work*. (online). Tersedia : http://webuser.busu,ich.edu/spreitze/ Empowerment andSelf-management .pdf
27. Sujarweni, V. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
28. Suparmi, 2010, *Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kota Semarang*, Media ekonomi dan manajemen, vol 21, no 1.
29. Yakin, Mustafa dan Oya Erdil. 2012. *Relationship Between Self-Efficacy and Work Engagement and the Effectson Job Satisfaction*: A Survey onCertified Public Accountants. *Social and Behavioral Sciences,* vol 58, pp.370 – 378.
30. Vathsala Wickramasinghe and Ruvini Widyaratne. 2012. *Effect of interpersonal trust, team leader support, rewards, and knowledge sharing mechanism on knowledge sharing in project teams.* The journal of information and knowledge management system. Emerald Group Publishing. 42 (2). Pp. 214-136.
31. Xisi Yang , Anja Weber. 2019. *Who can improve the environment—Me or the powerful others? An integrative approach to locus of control and pro-environmental behavior in China*. Resources, Conservation and Recycling. Volume 146, July 2019, Pages 55-67

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan suksesnya penelitian yang kami lakukan ini, meski ada beberapa hambatan namun tidak menjadi pengahalang bagi peneliti. Olehnya itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada RISTEKDIKTI yang membantu dalam hal pendanaan melalui hiba Penelitian Magister dan pihak kampus Universitas Bosowa yang telah banyak mensupport peneliti, baik moril maupun materil selama proses penelitian hingga selesainya penelitian.

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ARGUMENTASI SISWA MELALUI ELABORASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *THINK TALK WRITE*

Deriayanti[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Sulfiani Lusari[4)]
[1)4)] *Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3)] *Jurusan Teknik Kimia, Program Studi D3 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

Research this aim for knowing application of the Problem Based Learning and Think Talk Write learning models in developing students' argumentation skills. Type the research that is research quantitative with design nonequivalent control group design research. Calculation test homogeneity showed significant results of testing the pre-test control and experiment 0.081 and post-test control and experiment 0.009, with a significance level (α) = 0.05. Because of *p* value ≥ value (α), it can be concluded that both samples have the same or homogeneous variants. Based on testing test Mann-Whitney U Test shows that values are obtained ρ = 0.046 < 0,05 so that could with drawn conclusion that H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords*: problem based learning model, think talk write learning model, argumentation skills*

1. PENDAHULUAN

Guru selalu dituntut meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran yang efektif demi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran [1].

Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa mampu memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang belajar tentu mengalami sesuatu bentuk perubahan, baik perubahan dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai dan sikap, [2]. Salah satu langkah yang harus diperhatikan guru agar siswa mengalami suatu perubahan dalam proses pembelajaran adalah melatih siswa berargumentasi. Proses pembelajaran dengan teknik berargumentasi, siswa dapat berbagi ilmu pengetahuan dengan siswa lainnya, sehingga siswa mampu mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana defenisi kemampuan berargumentasi adalah usaha untuk meyakinkan orang lain dengan jalan memberikan pembuktian, alasan, serta ulasan secara objektif sehingga diakui kebenarannya [3].

Kemampuan argumentasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu membuat pernyataan, menantang pernyataan, mendukung dengan alasan, mempertanyakan alasan, menyangkal, dan akhirnya mencapai kesimpulan [4]. Namun, pada kenyataanya siswa kurang mampu menghadirkan ide yang kritis dan logis serta pernyataan yang diuraikan siswa tidak dapat diakui kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam belajar selalu terpaku kepada guru, sehingga siswa tidak memiliki banyak ide tentang masalah yang diberikan oleh guru [5].

Siswa tidak memahami argumentasi yang berkualitas, sehingga menggunakan konsep-konsep intuitif dan kemampuan menduga-duga serta menggunakan bukti palsu dalam mengeluarkan pendapat ketika siswa beralasan antara berbagai teori atau posisi alternatif. Oleh karena itu, kemampuan argumentasi perlu dilatih pada setiap siswa, agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara kritis [6].

Kemampuan berargumentasi sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena mampu merangsang pemikiran siswa melalui diskusi dan melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat dan akhirnya mampu menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kesimpulan [7]. Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berargumentasi, yakni *claim* (pendapat), *evidence* (bukti yang nyata) dan *reasoning* (alasan atau kebenaran yang menghubungkan pernyataan dengan bukti). Ketiga indikator tersebut diharapkan siswa mampu mengungkapkan pendapatnya untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan pengamatan dalam lingkungan serta kebenaran sesuai dengan teori [8].

Berdasakan hasil praobservasi yang telah dilakukakan di SMAN 19 Bone diperoleh beberapa fakta terkait dalam proses pembelajaran ekonomi masih menghadapi berbagai macam permasalahan. Beberapa fakta tersebut, antara lain yaitu diperoleh nilai rekapitulasi mata pelajaran ekonomi berdasarkan hasil ujian

[1] Korespondensi penulis: Deriayanti, Telp 082346500073, deriayantistkip97@gmail.com

kelas X di SMAN 19 Bone hanya sebanyak 15 siswa (25%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar ≥75, sedangkan 45 siswa (75%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar <75 dari 60 siswa yang terbagi ke dalam 2 kelas X IPS. Diperoleh bahwa kurang aktifnya siswa di kelas X IPS 2 yang hanya 5 orang saja yang mencapai KKM disebabkan belum terbiasanya siswa dalam mengemukakan gagasan pribadi berkaitan dengan pelajaran ekonomi. Sebanyak 25 siswa cenderung malu bahkan takut salah saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau pendapatnya. Seharusnya, siswa dibiasakan untuk saling memberi tanggapan mengenai materi yang sedang dipelajari. Kegiatan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered learning) di mana guru aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran di kelas sedangkan siswa pasif sebagai penerima informasi [9].

Guru harus mengikutsertakan keterlibatan siswa secara aktif, seperti dengan model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sehari-hari siswa, mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan konteks kehidupan nyata yang terjadi [10], sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada dengan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi [11]. Meningkatnya kemampuan siswa di dalam berargumen dapat merangsang siswa untuk aktif dalam memberikan pernyataan, maka secara tidak langsung dapat menjadi alternatif model pembelajaran bagi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang dapat melibatkan kemampuan berargumentasi adalah pelajaran ekonomi, karena memiliki permasalahan yang perlu dipecahkan dengan melalui pemikiran secara logika sesuai kesanggupan siswa dalam mengambil sebuah kesimpulan. Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menunjang berbagai aspek dalam mencapai tujuan pemebelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru masih memiliki berbagai kelemahan. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan menghadirkan model pembelajaran yang menutupi kelemahan model yang selama ini diterapkan yang berguna mengembangkan kemampuan argumentasi siswa dalam pembelajaran ekonomi [11].

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran ekonomi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dimana PBL dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa [12]. Karakteristik dari kedua model tersebut, yakni siswa aktif belajar secara kelompok berbagi ilmu untuk mengembangkan argumentasinya akhirnya mampu menemukan dan memahami konsep sesuai dengan tuuan pembelajaran. Pengaplikasian dari kedua elaborasi model pembelajaran tersebut, yaitu diharapkan siswa aktif dalam berkelompok saling mengemukakan pendapat sesuai pengalaman sendiri dan akhirnya mampu menemukan solusi penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dirumuskan bagaimana elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi? Merujuk pada permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu diharapkan dapat berguna membantu meningkatkan kemampuan argumentasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendakatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas X IPS 1 sebanyak 24 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas X IPS 2 sebanyak 24 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write*. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non Probability Sampling* dengan tipe *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan akan pertimbangan tertentu [14]. Adapun desain *Non Equivalent Control Group Design* dapat dilihat pada Gambar 1.

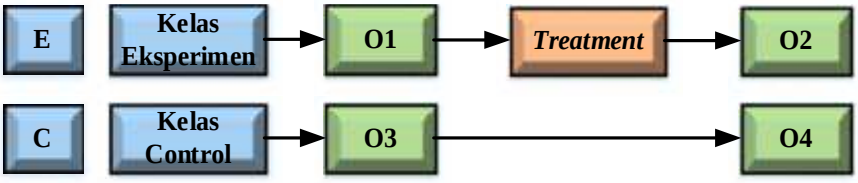

Gambar 1. Desain *Non Equivalent Control Group Design*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 19 Bone mengenai kemampuan argumentasi siswa di kelas X IPS. Setelah penerapan elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* model pembelajaran baru, dimana model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang digunakan dalam memecahkan masalah dimana melalui masalah siswa dapat berpikir mengeluarkan idenya dan mampu dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembelajaran yang digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* yang diterapkan di kelas eksperimen cukup efektif digunakan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.

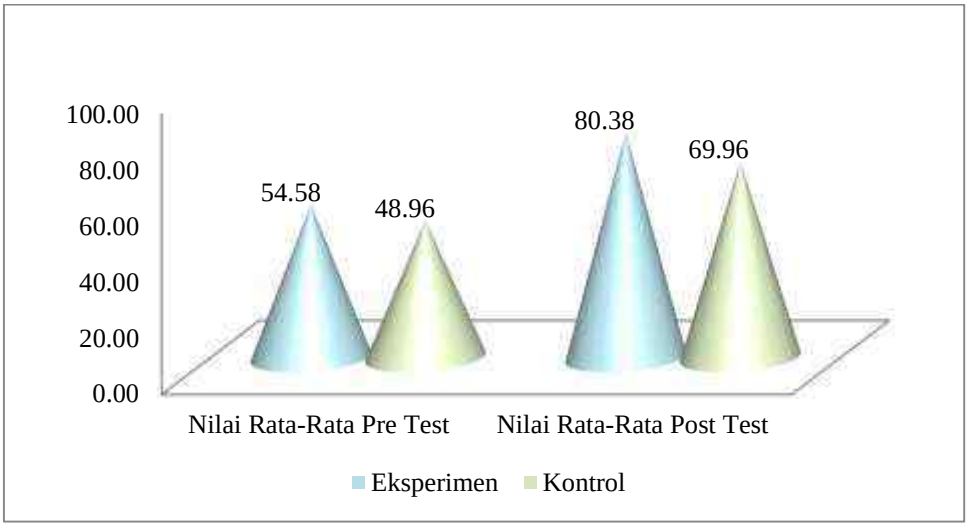

Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah dilakukan uji statistik seperti yang terlihat pada gambar 2 di atas kamampuan argumentasi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* secara signifikan berbeda dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata tes kemampuan argumentasi siswa kedua kelas diperoleh nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen mencapai 54,58 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* meningkat hingga mencapai 80,38. Sementara nilai rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol mencapai 48,96 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional meningkat hingga mencapai 69,96. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan perilaku kegiatan ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning dan Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa dibandingkan dengan menggunakan model konvensional dengan nilai standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan uji normalitas

Tes		**Shapiro-Wilk**		
		Statistik	***db***	***ρ***
Argumentasi Siswa	Pre Tes Kelas Eksperimen	0.965	24	0.537
	Pre Tes Kelas Kontrol	0.932	24	0.111
	Post Tes Kelas Eksperimen	0.894	24	0.016
	Post Tes Kelas Kontrol	0.892	24	0.015

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji Shapiro wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,537 yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,016 yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang tidak berdistribusi normal pada *pre-test*.

b. Uji homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika F hitung ≤ F tabel maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogen.

Tabel 2. Hasil uji homogenitas data sampel penelitian

Statistik	db_1	db_2	ρ
3.181	1	46	0.081
7.510	1	46	0.009

Berdasarkan Tabel 2, pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0.081 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0.009 dengan n = 24, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen.

c. Uji *Mann-Whitney*

Berdasarkan tabel uji hipotesis dibawah dengan menggunakan pengujian *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,046. Sedangkan taraf signifikan 5% atau 0,05. Dari data diperoleh sebesar 0,046 < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa.

Tabel 3. Uji *Mann-Whitney U Test*

	Hasil Tes Kelas Eksperimen
Mann-Witney U	192.500
Wilcoxon W	492.500
Z	-1.994
ρ	0.046

d. Uji N-gain

Uji gain menunjukkan bahwa keunggulan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi (N-*gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil pengujian gain test data dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji *Gain Test*

		N	**Rata-rata**	**Std. Deviasi**	**Std. Kesalahan**
Gain	1.00	24	39.723	20.92	4.27
	2.00	24	54.06	20.38	4.16

Berdasarkan uji gain (N-*gain*) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 54.06 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 39.73, sehingga dapat disimpulkan bahwa elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dalam mengembangkan kemampuan argumentasi siswa dimana dalam pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0.081 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0.009 dengan n = 24, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang yang berbeda dimana *pre-test* kontrol dan eksperimen yaitu sama atau homogen sedangkan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen yaitu tidak sama atau tidak homogen. Uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai ρ = yaitu 0,046. Sedangkan taraf signifikan 5% atau 0,05. Dari data diperoleh sebesar 0,046 < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa.

Selanjutnya pengujian *Gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan argumentasi siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji *gain* (N-*gain*) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 39.73 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 54.06, yang berarti bahwa elaborasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* mampu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Idzhar. “Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,”. Jurnal Office, vol. 2, no. 2, pp. 221-228, 2016.

[2] D.Y. Aditya. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,”. Jurnal SAP, vol. 1, no. 2, pp. 165-174, 2016.

[3] N. Hayati. “Hubungan Keterampilan Membaca Kritis dengan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Padang,”. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, vol. 2, no. 2, pp. 141-148, September 2017.

[4] Y.W. Lam, Hew, K.F., & Chiu, K.F, “Improving Argumentasi: Effects of A Blended Learning Approach and Gamification,”. Jurnal Pembelajaran Bahasa & Teknologi, vol. 22, no. 1, pp. 97-118, Februari 2018.

[5] A.M.I.T. Asfar, Asfar, A.M.I.A., Aspikal & Nurwijaya, “Efektivitas Case Based Learning (CBL) disertai Umpan Balik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa,” Jurnal Matematika, vol. 3, no. 1, pp. 29-45, Maret 2019. DOI: http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293

[6] O. Acar. “Examination Of Science Learning Equity Through Argumentation and Traditional Instruction Noting Differences in Socio Economic Status,”. Jurnal Pendidikan Sains Internasional, vol. 4, no. 26, pp. 24-41, 2015.

[7] H. Fitri & Senja, N, “Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi,”. Jurnal Logika, vol. 17, no. 2, pp. 67-88, 2016.

[8] A.C. Pritasari, Dwiastuti, S & Probosari, R.M, “Peningkatan Kemampuan Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta,”. Jurnal Pendidikan Biologi, vol. 8, no. 1, pp. 1-7, 2016.

[9] A.M.I.T. Asfar & Irmawati, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challengeapply Review (Ocar) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa,”. Prosiding Seminar Nasional Tellu Cappa, pp. 16-17, September 2017.
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en

[10] A.M.I.T. Asfar dan Nur, S. *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving : Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Sukabumi: Jejak Publisher. 2018.

[11] A.M.I.T. Asfar, Nur, S.A., Ruhni & Nurliah. A, “Building Students’ Analysis through the Application of GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery) Models with Lontara Bilingual Applications based on Android,”. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), vol. 227, pp. 233-236, Januari 2019. DOI: http://dx.doi.org/10.2991/icamr-18.2019.58

[12] A.M.I..T. Asfar, Asfar, A.M.I.A & Sartina, “Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa,”. Jurnal Aksara Public, vol. 2, no. 4, pp. 23-38, Desember 2018. http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99

[13] M. Ulfah, Fatmah, H., & Herlanti, Y, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dipadu Metode Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Parung,". Edusains, vol. 2, no. 2, pp. 202-208, 2015.
[14] Sugiono. Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala dan Guru SMAN 19 Bone serta Ketua maupun Staf Dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah membimbing dan membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING BAMBOO* MENGGUNAKAN METODE *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN DIVERGEN

Andi Nurhafidah[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar [2,3)], A. M. Iqbal Akbar Asfar [4,5)] Ayu Asrina[6)]
[1,6)] *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3,4)]*Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar*
[5)] *Jurusan Teknik Kimia, Program Studi D3 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the talking bamboo learning model using inquiry methods to divergent thinking abilities of students. This type of research is quantitative research with the Nonequivalent Control Group Design research design. Homogeneity test calculation tests showed that the results obtained were significant pre-test control and pre-test experiments of 0.62 and for post-test control and post-test experiments of 0.011 with n = 28, the significance level (α) = 0.05. Because the value is significant ≥ value (α), so it can be concluded that both samples have the same or homogeneous variants. The mann-whitney test Based on the Mann-Whitney U Test test shows that the $\rho < \alpha$ (0.034 < 0.05) then there is a significant difference between the two groups or that means H_1 is accepted and H_0 is rejected

Keywords*: Talking Bamboo, Metode Inquiry, Kemampuan Berpikir Divergen*

1. PENDAHULUAN

Fenomena krusial yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah kecenderungan siswa yang mengarah pada perilaku instan tanpa dibarengi dengan kreativitas. Hal tersebut dapat dilihat pada saat siswa diberikan tugas oleh guru, banyak jawaban siswa hanya berupa salinan dari internet. Dampak dari cara belajar siswa seperti ini dalam menyelsaikan masalah yang ada pada internet [1] Sehingga, nampak bahwa siswa kurang mengungkapkan ide-ide dalam mengerjakan tugas ataupun memadukan ide dan gagasan dengan referensi diperolehnya sebagai bagian dari kreativitas tugas oleh siswa. Sementara itu, kemampuan kreativitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran [2].

Salah satu proses yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa adalah kemampuan berpikir divergen siswa [3]. Akan tetapi, kemampuan berpikir divergen siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran [4]. Rendahnya kemampuan berpikir divergen siswa dipengaruhi dari faktor guru yang jarang atau tidak menuntun siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran [5]. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang kurang lancar dalam mengemukakan pendapatnya dan siswa tidak dapat memberikan gagasan yang berbeda dari siswa lainnya. Akibatnya siswa kurang mampu mengeluarkan ide-ide dan tidak terbiasa berpikir divergen yang menyebabkan kreativitas siswa tidak berkembang, padahal kemampuan berpikir divergen menjadi salah satu hal yang penting bagi siswa. Pentingnya kemampuan berpikir divergen merupakan salah satu indikator dari kreativitas yang menjadi tujuan pendidikan. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran sekolah guru diharapkan mengembangkan kemampuan berpikir divergen siswa [6]. Kemampuan berpikir divergen siswa dapat ditingkatkan oleh guru dengan sering memberikan stimulus dengan mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran [7].

Proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar menjadi peluang besar terhadap tercapinya tujuan pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat berpikir divergen [8]. Berpikir divergen adalah berpikir cepat dan spontan dengan memunculkan gagasan secara acak dimaknai dengan kemampuan menemukan berbagai solusi atas suatu masalah, melalui pola pikir yang terbuka kemampuan berpikir divergen akan memberikan hasil yang maksimal [9]. Oleh karena itu, kemampuan berpikir divergen penting dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga pola berpikir siswa lebih luas [10].

[1] Korespondensi penulis: Andi nurhafidah, Telp 082345463589, 815089andinurhafidah@gmail.com

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kahu. Peneliti memeroleh fakta bahwa dalam proses pembelajaran IPS kemampuan berpikir divergen siswa masih rendah terlihat pada saat siswa mengikuti proses pembelajran IPS dimana masih menunjukkan rendahnya percaya diri siswa serta kesulitan dalam berpikir cepat dan spontan untuk mengungkapkan ide-idenya, sehingga siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yang diberikan guru. Hal ini, nampak pada saat siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan suatu kasus yang berikan dan hanya beberapa siswa yang menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat disebabkan siswa tidak mampu untuk mengemukakan pendapatnya maupun ide-ide gagasan selama proses pembelajaran berlangsung. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan usaha dalam meningkatkan kemampuan divergen siswa.

Menyadari bahwa kemampuan berpikir divergen siswa sangat penting, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan menggunakan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga, mampu mengakomodasi beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran [11]. Model pembelajaran kreatif dan inovatif dapat melahirkan siswa yang mampu mengeluarkan ide atau gagasan yang dapat mendorong siswa untuk melatih kemampuan berpikir divergen siswa [12]. Salah satu upaya untuk memperbaiki rendahnya kemampuan berpikir divergen siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi serta memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran agar siswa mampu memahami dan berperan aktif dalam proses pembelajaran [13]. Pentingnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang diterapkan guru merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran agar siswa aktif, sehingga minat belajar siswa tinggi untuk mengetahui dan memahami materi yang diberikan agar siswa tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran, serta mampu membangun kemampuan berpikir divergen siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai [14].

Model pembelajaran *talking bamboo* termasuk model pembelajaran koperatif dimana tipe ini menitik beratkan kepada siswa agar dapat menguasai materi yang dilakukan dalam bentuk kelompok. *Talking Bamboo* (bambu berbicara) merupakan model pembelajaran dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa [15]. Sedangkan metode inquiry adalah metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah [16]. Model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode inquiry. Pembelajaran melalui model ini, mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-idenya, memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dan saling berbagi informasi terkait materi pembelajaran yang telah di pelajari setiap kelompok, sehingga pengetahuan siswa dapat berkembang. Penerapan model pembelajatan talking bamboo mengguanakan metode inquiry di dalam kelas tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi siswa juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *Talking Bamboo* bertujuan untuk mengetahui bagaimana Model Pembelajaran *Talking Bamboo* Mengunakan Metode *Inqury* terhadap Kemampuan Berpikir Divergen. Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan wawasan dan pemahaman dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* serta dapat menjadikan sebagai studi banding dan dasar pemikiran bagi timbulnya gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran menggunakan metode yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir divergen siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design.* Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [17]. Penelitian ini, terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh penelitih dapat dijelaskan pada pembahasan penelitian yang telaha dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu mengenai kemampuan berpikir divergen siswa di kelas VII. Setelah penerapan model pembelajaran talking bamboo menggunakan metode inquiry

dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* merupakan model pembelajaran yang baru, dimana model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas mungkin kepada siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang baru. Selain itu, model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan dari dalam diri siswa untuk memahami sesuatu dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan megepayakan jalan pemecahannnya serta percaya diri dalam mengemukakan hasil pemecahaannya.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembeljaran yang digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* yang diterapkan di kelas eksperimen cukup efektif digunakan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada gambar 1 berikut:

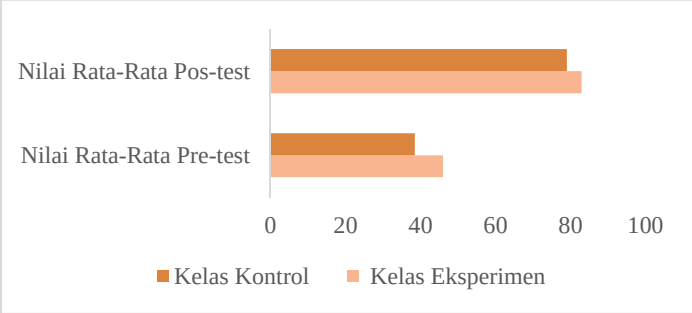

Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

`Setelah dilakukan uji statistik seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas kemampuan berpikir divergen siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* secara signifikan berbeda dengan siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata pretes kelas eksperimen mencapai 46 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* meningkat hingga mencapai 83. Sementara nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol mencapai 38,5 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional meningkat hingga mencapai 79. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran IPS pokok bahasan pasar dengan menggunakan model pembembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* mampu membangun kemampuan berpikir divergen siswa dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan niali standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70.

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dengan menggunakan uji shapiro wilk dapat dilihat pada tabel 1 beriikut:

Tabel 1. Perbandingan Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	***db***	***p***
Pretes kelas eksperimen	0.959	30	0.300
Pretes kelas kontrol	0.860	30	0.001
Postets kelas eksperimen	0.900	30	0.009
Postets kelas kontrol	0.910	30	0.015

Berdasarkan output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa tes awal (pretest) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi $p > 0.05$ yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal, kemudian berdasarkan nilai tes awal (pretest) pada kelas kontrol diperoleh nilai $p > 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Setelah kedua sampel kelompok dinyatakan tidak berdistribusi normal, selanjutnya peneliti melakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dalam penelitianini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varian yang homogen atau tidak. Dalam peneltian ini uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS *statistic*. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel *test of homogeneity of variances.* Harga koefesien yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah nilai signifikansi dari *statistics.*

Tabel 2. Uji homogenitas *Pre-Test dan Post-Test* Kelas Eksperimen

Statistik	***db₁***	***db₂***	***p***
0.062	1	58	0.804
0.011	1	58	0.916

Berdasarkan tabel 2 di atas, pengujian homogenitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan pre-test eksperimen sebesar 0.062 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.011 dengan n = 28, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai $p \geq$ nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen.

c. Uji *Mann-Whitney*

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga, pengujian data kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data menggunakan uji *Mann Whitney*. Pengujian ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* ada pengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir divergen siswa. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan pengujian 2 pihak yaitu hipotesis nol diterimah jika Atau, $p < \alpha = 0.05$ dan hiposis nol ditolak Atau, $p > \alpha = 0.05$, berikut tabel perbandingan uji *mann whitney* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengujian *mann-Whitney U tets*

	Divergen Siswa
Mann-Whitney U	313.500
Wilcoxon W	778.500
Z	-2.121
p	0.034

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* nilai p sebesar 0.034 dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05. dari data diperoleh sebesar 0.034 < 0.05 maka terdapat pebedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode inquiry ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

d. Uji N-gain

Uji gain menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi (N-gain) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut merupakan hasil pengujian gain test data dilihat pada tabel. 4 berikut:

Tabel 4. Uji *Gain Test*

	Kelas	**N**	***Mean***	***Std. Deviation***	**Std. Error Mean**
Gain	Kontrol	30	67.0775	7.2654	1.3264
	Eksperimen	30	66. 8407	9.9799	1.8220

Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas control dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 67,0775

dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 66,8407. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode *inquiry* dalam meningkatkan kemmpuan berpikir divergen siswa. Dimana dalam hasil pengujian homogentitas menunjukkan bahwa diperoleh hasil signifikan pengujian pre-test kontrol dan eksperimen sebesar 0.062 dan untuk post-test kontrol dan post-test eksperimen sebesar 0.011 dengan n = 28, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai $p \geq$ nilai (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen. uji *Mann-Whitney* nilai ρ sebesar 0.034 dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05. dari data diperoleh sebesar 0.034 < 0.05 maka terdapat pebedaan bermakna antara dua kelompok atau yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Bamboo* menggunakan metode inquiry ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir divergen siswa.

Selanjutnya pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir divergen siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 67,0775 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 66,8407.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Asfar, AMIT, Nur, S. (2018). *Model pembelajaran posing & solving: meningkatksn kemampuan pemecahan masalah*, Sukabumi: Jejak Publisher

[2] Budiarti. Y. 2015. Pengembagan kemampuan kreativitas dalam pembelajara IPS. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. 3 (1): 61-72.

[3] Hasana, F, N. Subali, B. Paidi. Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sma Negeri Kulon Progo Berdasarkan Potensi Siswa. Jurnal Pendidikan Biologi , 52 (5): 51-58.

[4] Lestari, P., Subali, B., Paidi. 2016. Kemampuan Berpikir Divergen dalam Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMA Negeri Di Kabupaten Kulon Progo pada Mata Pelajaran Biologi Ditinjau Berdasarkan Lama Guru Mengajar. Jurnal Pendidikan Biologi, 5 (5).

[5] Wulandari, F, C. Subali, B., Suyanto, S. 2016. Kemampuan Berpikir Divergen dalam Keterampilan Proses Sains Siswa Kota Yogyakarta Berdasarkan Jenjang Kelas. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5 (1): 60-66.

[6] Putri. A. R., Paidi & Subali. Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Aspek Biologi Siswa SD Berdasarkan Lokasi Sekolah**.** Jurnal Pendidikan Biologi, 5 (5): 39-50.

[7] Putri, R.T, Suyanto. S & Subali. B. Hubungan Inteligensi dengan Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di DIY. Jurnal Pendidikan Biologi, 60 (5): 59-70.

[8] Asfar, AMIT., Irmawati. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa. Prosiding Seminar Nasional "Tellu Cappa" Makassar. Pp. 7-13. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en

[9] Prayitno. 2016. Pengembangan Berpikir Divergen dan Kritis Melalui Soal Terbuka. JKPM, 3 (1):15-25.

[10] Subali. B. 2016. Hubungan Inteligensi dengan Kemampuan Berpikir Divergen Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. Jurnal pendidikan Biologi. Pp. 59-70.

[11] Asfar. A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A & Sartina. 2018. Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. Jurnal Aksara Public. 2 (4):23-38. https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=12345213552904758709&btnI=1&hl=en

[12] Asfar, A.M. I.T., Nur, S. 2018. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Silabi Education, 7 (2): 123-131. https://www.researchgate.net/profile/amirfan_asfar/publication/330337111_efektivitas_penerapan_

model_pembelajaran_problem_posing_and_soving_pps_terhadap_kemampuan_pemecahan_masalah_matematika/links/5c39813ea6fdccd6b5a5ec50/efektivitas-penerapan-model-pembelajaran-problem-posing-and-soving-pps-terhadap-kemampuan-pemecahan-masalah-matematika.pdf

[13] Siregar, S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indra. Jurnal Biotik, 3 (2): 100-106.

[14] Asfar. A. M. I. T, Asfar. A. M. I. A. Aspikal., Nurwijaya**.** 2019. Efektivitas Case Based Learning (CBL) disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika. DOI: http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293. http://journal.stkip-andi matappa.ac.id/index.php/histogram/article/view/293

[15] Nasution & Harahap. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick dan Tipe Role Playing pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. Jurnal Pelita Pendidikan, 4 (2): 047 – 052.

[16] Suid Ab, Yusuf M, N., Nurhayati. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. Jurnal Pesona Dasar. 3 (4): 73-83.

[17] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada kepala dan guru SMP Negeri 1 Kahu serta Ketua maupun Staf Dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah membimbing dan membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI ELABORASI MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING AND GENERATIVE LEARNING* PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Sudarmi[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Ikbal Akbar Asfar[3),] Fatmawati[4)]
[1) 4)]*Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadayah Bone, Watampone*
[2)]*Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)]*Doctoral Program of Science Educations Depertement, Makassar State University, Makassar, Indonesia*
[3)]*State Polytechnic of Ujung Pandang, Makassar Indonesia*
[3)]*Doktoral Program Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine the application of Creative Problem Solving and Generative Learning learning models in improving students' creative thinking skills. This type of research is quantitative research with Nonequivalent Control Group Design. The results of the data analysis test using the Mann-Whitney test hypothesis to prove the effect of the learning model obtained before the implementation of the learning model in the experimental and control classes, the significance of the (sig) based on mean is 0.953> 0.05 so that it can be concluded that the variance of the pretest test the experimental class and the control class are the same or homogeneous variants. The Mann-Whitney test obtained a U value of 188,000 and a Wilcoxon value of 513,000. If converted to Z value then the amount is -2.492. So that the Mann-Whitney test obtained a significance value (ρ) that is 0.013 < 0.05 then there is a difference between the two groups namely H1 accepted and H0 rejected.Furthermore, the Gain test is conducted to find out the improvement of students' creative thinking through learning outcomes in the learning process. The gain test (N-gain) above the comparison of the average value after learning in the control class and the experimental class where the experimental class obtained higher results is 53.5130 compared to the control class results which is 53.4433.

Keywords*:Creative Problem Solving and Generative Learning, Creative Thinking Skills*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad 21 membutuhkan keterampilan berpikir yang meliputi keterampilan berpikir logis, analisis, kritis, dan kreatif. Keterampilan tersebut penting bagi siswa untuk menghubungkan konsep dan materi sehingga mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kelas. Namun Siswa belum memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah non rutin yang berkaitan dengan menjustifikasi (membuktikan), menalar, menggeneralisasi, dan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang diberikan atau soal-soal yang dituntut untuk berpikir lebih tinggi [1] [2].

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan sistesis ide-ide, membangun ideide baru serta melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan dan menghasilkan prodak yang baru [3]. Dengan berpikir, maka manusia dapat dengan lebih mudah mengatasi kesulitan dan masalah hidup. Dalam proses mengatasi masalah kita dapat berpikir dengan cara yang berbeda-beda, karena memang pada dasarnya ada beberapa cara berpikir, meski tidak semuanya efektif untuk memecahkan suatu masalah. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Pendapat ini menegaskan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir. Berpikir terdiri dari beberapa jenis, salah satunya berpikir kreatif. Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru [4].

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif terungkap dari hasil penelitian [5] bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SMA masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk siswa yang berlatar belakang IPS, 26,62% untuk siswa berlatar belakang Non-IPS, serta 34,06% untuk keseluruhan siswa.

Berpikir kreatif memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir [6]. Oleh karena itu program pendidikan yang dikembangkan perlu menekankan pola pengembangan kemampuan berpikir siswa

[1]Korespodensi penulis: Sudarmi, Telp 081347631417, Sudarmistkip@gmail.com

[7]. Selain pola pikir yang melibatkan pemikiran kritis, sistemati, logis juga membutuhkan pola berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara guru dalam mengajar untuk dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk belajar, namun kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal, disebabkan karena selama ini guru tidak berusaha menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang berpikir kreatif. Guru kurang menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran bahkan belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran untuk siswa berpikir kreatif, sehingga siswa belum termotivasi untuk belajar mandiri dan siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah (*sensivity*), merencanakan satu bahkan lebih ide untuk memecahkan masalah (*fluency*),d an menjalankan ide dengan baik [8].

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan, memadukan pemikiran dan imajinasi sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat original baik berupa ide-ide, kegiatan dan performa unik yang dapat menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah [9]. Dalam dunia pendidikan kreatif merupakan hal yang sangat penting dalam memahami suatu pelajaran atau memaknai darisemua kegiatan yang akan dilakukan [10]. Berpikir kreatif

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti menemukan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa kususnya pada pembelajaran ekonomi. Sebagaimana realitanya masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak tertarik untuk mengamati dan menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru matapelajaran, mereka hanya berbicara dan bercanda dengan teman disebelahnya dan tidak mengamati pokok bahasan atau masalah yang diberikan.Oleh karena itu, siswa tidak mampu menghasilkan ide yang beragam dan sulitnya menemukan proses penyelesaian masalah dari satu cara kecara yang lain serta siswa tidak mampu menemukan pengetahuan baru setelah guru menjelaskan materi. Selain hal tersebut,beberapa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang tepat [11].

Merujuk dari beberapa permasalahan maka peneliti melakukan elaborasi model pemebelajaran sebagai solusi alternatif agar siswa diharapkan mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar melalui diskusi serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melatih siswa dalam berpikir kreatif serta membantu siswa belajar mandiri dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Generatif Learning.* Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan dengan cara yang kreatif dan menarik perhatian, sehingga dapat meningkatkan keinginan dan kesenangan siswa untuk mempelajari meteri yang diberikan. Selain itu, pembelajaran dengan *Creative Problem Solving* menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa serta kemampuan berpikir kreatif [12]. Sedangkan model pembelajaran *Generatif Learning.* adalah model pembelajaran dimana peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan memahami betuk konsep dasar dari materi yang diajarkan karena mereka yang menemukan sendiri pengetahuan barunya yang kemudian dihubungkan dengan pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga mereka akan lebih mudah menyelesaikan soal-soal yang memiliki kesulitan yang tinggi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat [13]. Model pembelajaran yang tepat akan membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa menyerap materi yang diajarkan, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa[14]. Selanjutnya, melatih kerjasama antar siswa pada langkah kerja kooperatif, mengerjakan lembar kerja secara berkelompok akan membuat siswa saling membantu kesulitan masing-masing dan saling bertukar pikiran [15].

Berdasarkan elaborasi kedua model tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Generatif Learning* diharapkan mampu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa seacara mandiri dengan mampu mengungkapkan pendapatnya berdasarkan permasalahan-permasalahan terkait dengan mata pembelajaran yang telah mereka diskusikan oleh setiap kelompok. Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Generatif Learning* berpusat pada siswa yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan adanya keingintahuan siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan cara mengaitkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dimulai dengan mengintruksikan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan gambar yang disertai kasus terkait materi yang diberikan kemudian guru mengarahkan setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan

pendapatnya tentang masalah yang diberikan dalam gambar kemudian menyimpulkan hasil dari diskusi anggota kelompoknya sebagai alternatif yang cocok dan sesuai yang diharapkan sebagai penyelesaian masalah. Setiap kelompok dituntut untuk menyelesaiakan masalah yang diberikan kemudian mengarahkan salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan, masukan terhadap kelompok yang melakukan presentasi. Selanjutnya menyimpulkan keseluruhan materi yang dipelajarai serta memberikan kuis sebagai evaluasi akhir untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas X IPS 2 sebanyak 25 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas X IPS 1 sebanyak 25 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Generatif Learning*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Non-probability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu tehnik penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu [16]. Peneelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan pemebahasan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 19 Bone mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dikelas X IPS. Setelah penerapan elaborasi model pemebelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pemebelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* model pemebelajaran baru, dimana model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang digunakan dalam memecahkan masalah dimana melalui masalah siswa dapat berpikir mengerluarkan pendapatnya.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembelajaran ynag digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* yang terapkan dikelas eksperimen cukup efektif digunakan disbanding dengan model pembelajaran konvensional dikelas kontrol. Adapun perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

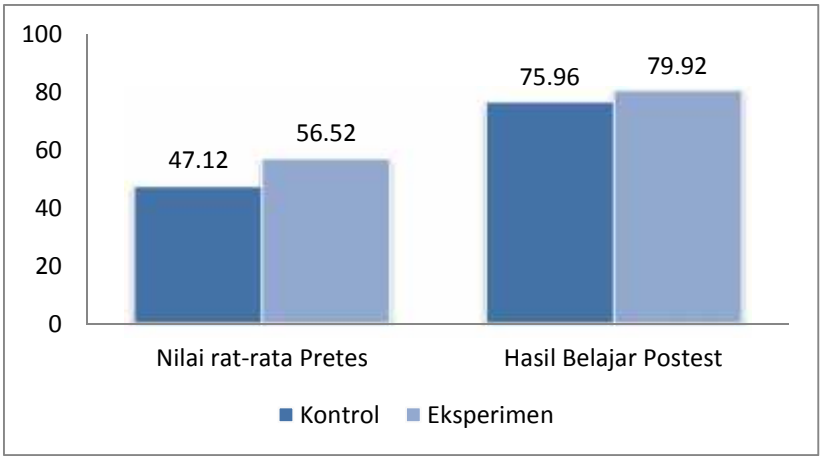

Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji statistik seperti yang terlihat pada gambar 1 diatas kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* secara signifikan berbeda dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif siswa kedua kelas diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen mencapai 56,52 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* meningkat hingga mencapai 79,92. Sementara nilai rata-

rata pretes pada kelas kontrol mencapai 47,12 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional meningkat hingga mencapai 75,96. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan pelaku ekonmi dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* mampu membangaun kemampuan berpikir kreatif siswa disbanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan niali standar KKM yangbtelah ditetapkan oleh pihak sekolah 75.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan mengujikan uji kolmogorov smirnov pada siswa UPT SMAN 19 Bone kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 2 sebagai kelas kontrol diperoleh hasil data berdasarkan tabel 1 berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas Pretes dan Postest

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	***Db***	***Sig***
Pretas Kelas Eksperimen	0,948	25	0,226
Pretes kelas Kontrol	0,957	25	0,351
Postes Kelas Eksperimen	0,821	25	0,001
Postes Kelas Kontrol	0,868	25	0,004

Berdasrkan output SPSS di atas dapat disimplkan bahwa, *pre-tes* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,226 > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal, kemudian berdasarkan niali *pre-tes* pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,351 > 0,05, yang bearti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Sedangkan *postttes* kelas eksperimen diporeleh nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang tidak berdistribusi normal, kemudian pada *posttes* kelas kontrol diperoleh nilai signifikan sebesar 0,004 < 0,05, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang tidak berdistribusi normal

b. Pengujian Homogenitas

Data dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan SPSS pada taraf singnifikasi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika ρ ≥ α = 0,05 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogenitas. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat padaTabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Levene Statistic	***db1***	***db2***	***Sig***
Pre-test	0,003	1	48	0,953
Post-test	0,134	1	48	0,716

Berdasarkan tabel diatas diperoleh pengujian homogenitas bahwa nilai signifikan (sig) *based on mean* hasil *Pretes* kontrol *dan prestes e*ksperimen yaitu sebesar 0,953 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari *pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama ataiu homogen dan niali hasil signifikan (sg) *based on mean* postes kontrol dan postes eksperimen yaitu sebesar 0,716 > 0,05 sehingga dapat disimplkan bahwa varians dari *posttest* kelas eksperimen dann kelas kontrol adalah sama atau homogen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning.*

c. Uji *Mann Whhitney*

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data yang diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. sehingga, pengujian data kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data mengunakan uji *Mann Whitney*. Pengujian ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* ada pengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan pengujian 2 pihak yaitu hipotesis nol diterima jika ρ ≤ nilai α = 0,05 dan hipotesis nol ditolak jika ρ ≥ nilai α = 0,05. Berikut tabel perbandingan uji *Mann Whitney* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Uji *Mann Whitney* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Berpikir Kreatif
Mann-Whitney U	188,000
Wilcoxon W	513,000
Z	-2,492
P	0,013

Hasil dari pengujian Uji *Mann Whitney* diperoleh nilai sebesar 0,013. Sedangkan taraf signifkan 5% atau 0,05. Dari data diperoleh sebesar 0,013 ≤ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

d. Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas X IPS 2 dan X IPS 1 SMAN 19 Bone. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil pre test dan post test dapat di lihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Ujian N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Uji Gain Teks				
	Kelompok	N	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error*
Gain	1.00	25	53.513	12.799	2.559
	2.00	25	53.443	12.616	2.523

Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 53.513 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 53.443.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving and Generatif Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil uji analisis data dengan menggunakan uji hipotesis uji *Mann-Whitney* untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran diperoleh sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh hasil signifikansi (*sig) based on mean* adalah 0.953 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari tes pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah memiliki varian yang sama atau homogen. Uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai U sebesar 188.000 dan nilai Wilcoxon 513.000. Apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -2.492. Sehingga pengujian Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi (ρ) yaitu 0,013 < 0,05 maka terdapat perbedaan antara dua kelompok yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Selanjutnya pengujian Gain test dilakukan untuk mengetahui peningkatan berpikir kreatif siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 53.513 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 53.443**.**

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Darsono, T., Astuti, B & Lestari, B, A, Diyah, "Implementasi Lks dengan Pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, And Mathematics*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, vol. 4, no. 2, pp. 202-207, Desember 2018.

[2] Nasution, Riani & Puspa, "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Konvensional Di Smpn 4 Padangsidimpuan," Jurnal Paidagogeo, vol. 2, no. 1, pp. 46-62, Januari 2017.

[3] Asfar, AMIT & Nur, *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah,*. Sukabumi: Jejak. Publisher. 2018.

[4] Arapu, L., Anggo, M & Anita, "Pengaruh Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 9 Kendari Dalam

Pembelajaran Matematika," Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, vol. 3, no. 2, pp. 27-28, Mei 2015.
[5] Mayadiana, D, "Pembelajaran dengan Pendekatan Diskursif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Matematik Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar", Tesis Pada PPs, vol. 5, no. 4, pp. 1-12, Desember 2015.
[6] Prasetiyo, A D & Mubarokah, L, " Berpikir kreatif siswa dalam penerapan model pembelajaran berdasar masalah matematika," Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidiarjo, vol. 2, no. 1, pp. 9-8, Maret 2014.
[7] Asfar, AMIT & Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (Ocar) Terhadap Berpikir Kreatif Siswa", Prosiding Seminar Nasional Tellu Cappa Makassar., pp. 5-13, September 16-17, 2017.
[8] Wuryanto., Askin,M., Firdaus,Y,N, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA)", PRosiding Seminar Nasional Matematika, pp. 239-247, 2018.
[9] Handoyo A & Boty M, "Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang," Jurnal Ilmiah PGMI Hubungan Kreatifitas, vol. 4, no. 1, pp. 41-55, Januari 2018.
[10] Budiarti Yesi, "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ips. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro," vol. 3, no. 1, pp. 61-72, 2015.
[11] Yuniarti Tri & Hadi Syamsu, " Peningkatan Kemampuan Analisis Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Siswa Sma Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang," Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, vol. 5, no. 1, pp. 81-95, Juni 2015.
[12] Iriani R, Bakti I & Malisa S, "Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," Jurnal Vidya Karya, vol. 33, no 1, pp. 1-20. April 2018.
[13] Anis., Abdul Haris., Syirlatifah, "Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan HasilBelajar Fisika Siswa Kelas Xi Ipa 1 Sma Negeri 9 Makassar," Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika, vol. 10, no. 3, pp. 293-301, Desember 2014.
[14] Asfar, AMIT & Nur, S, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing And Soving (Pps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika", pp. 1-7. 2019.
[15] Asfar, AMIT, Asfar, AMIA, Aspikal, Nurwijaya, "Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa" Jurnal Pendidikan Matematika, vol. 3, no. 1, pp. 29-45, Maret 2019. DOI: http://dx.doi.org./1031100/histogram.v3il.293.
[16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala dan guru SMAN 19 Bone yang telah memberikan kesempatan kepada kami khususnya dosen dan staf STKIP Muhammadiyah Bone yang telah membimbing dan membantu peneliti sehingga dapat meneyelesaikan penelitian ini.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PGSD (*PROBLEM GUIDED SOLVING DISCOVERY*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF SISWA

Magfirah[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Andi Fauziah[4)], Sumiati[5)],
[1) 2) 4) 5)] Jurusan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[2)] Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[3)] Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a type of quasi experimental type nonequivalent control group. The research objective is to determine the improvement of students' extrapolation skills through the application of the learning model PGSD (Problem Guided Solving Discovery). The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIId is the experimental class and VIIIc is the control class. The results showed that the extrapolation ability of students with the PGSD learning model (Problem Guided Solving Discovery) increased by 43% compared to the extrapolation ability of students with the PGSD learning model (Problem Guided Solving Discovery).

***Keywords**: Learning model, PGSD, Adaptive Reasoning Abilities*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam menciptakan masa depan yang baik. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan berpikir siswa secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa. Oleh karena itu, belajar matematika dengan baik merupakan langkah pertama dalam penguasaan konsep [1].

Telah banyak usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah, namun belum mengacu pada pengembangan kompetensi matematika yang berupa kemampuan bernalar siswa. Namun kenyataan di lapangan, pengelolaan pembelajaran matematika belum berjalan sesuai harapan [2]. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian bidang matematika yang didalamnya mengukur kemampuan penalaran sebagai bagian dari kompetensi matematika. Salah satunya adalah hasil penelitian (PISA) *Programme for International Student Assement* pada tahun 2015 yang masih tergolong rendah dengan rata-rata skor pencapaian untuk matematika berada di peringkat 63 dari 69 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). Penelitian lain juga dilakukan oleh (TIMSS) *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* pada tahun 2015 menyatakan untuk pertama kali, Indonesia berada diurutan bawah nomor 45 dari 50 negara dengan skor Matematika 397 poin.

Salah satu faktor penyebab adalah siswa kurang terlatih dalam menyelesikan soal-soal kontektual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Dapat terlihat dari siswa yang masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal matematika khususnya soal yang penyelesaiannya diharuskan memberikan alasan dari jawaban yang diberikan, menarik kesimpulan dari pernyataan ataupun membuktikan kebenaran dari suatu pernyataan yang menyebabkan lemahnya penalaran adaptif siswa, akibatnya siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik sehingga hasil belajar matematika di sekolah rendah [3]. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SMP Negeri 4 Kahu, bahwa kemampuan penalaran adaptif siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah.

Penalaran adaptif merupakan kapasitas untuk berpikir secara logis tentang hubungan antar konsep dan situasi, kemampuan untuk berpikir reflektif, kemampuan untuk menjelaskan, dan kemampuan untuk memberikan pembenaran [4]. Penalaran adaptif yaitu berpikir secara logis tentang hubungan antara konsep dan prosedur yang digeneralisasikan dengan cara masuk akal, sehingga dapat menunjukkan kemungkinan

[1] Korespondensi penulis: Magfirah, Telp 085347195675, firamagfirah230@gmail.com

dalam pemecahan masalah, serta memungkinkan adanya perbedaan pendapat yang harus diselesaikan dengan cara yang beralasan [5].

Rendahnya kemampuan penalaran adaptif siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah masih sedikitnya pembelajaran yang terjadi di sekolah dengan menerapkan kemampuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran berlangsung, karena guru hanya memberikan latihan sesuai contoh yang diberikan dan menyelesaikan persoalan matematika untuk mengukur sebatas tingkat pemahaman siswa. Selain itu, dikarenakan oleh metode pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru masih menggunakan pendekatan tradisional [6].

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran adaptif adalah model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Problem Solving* (PS) dengan *Guided Discovery* (GD). Model pembelajaran *Problem Solving* (PS) merupakan suatu model pembelajaran dengan pemecahan [7]. Model pembelajaran *Problem Solving* (PS) siswa dituntut untuk memecahkan masalah, mendiskusikan masalah untuk diselesaikan, dan menuliskan jawaban atau solusi dari permasalahan yang diajukan oleh guru. Model pembelajaran *Problem Solving* (PS) pada pembelajaran matematika efektif ditinjau dari pencapaian kemampuan komunikasi matematis [8]. Adapun model pembelajaran *Guided Discovery* (GD) menurut Eggen adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada situasi yang bebas dalam mengapresiasikan dirinya untuk menyelidiki rumus yang digunakan, dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut [9]. Menurut Purnomo (2011) *Guided Discovery* (GD) merupakan model pembelajaran yang bersifat *Student Oriented* dengan teknik *Trial And Error*, menerka, menggunaan intuisi, menyelidiki, menarik kesimpulan, serta memungkinkan guru melakukan bimbingan dan petunjuk jalan dalam siswa untuk mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang mereka miliki untuk menemukan pengetahuan yang baru [10]. Model PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam dalam mengajukan dugaan, dapat memberikan alasan terhadap kebenaran suatu pernyataan, dapat menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, dapat memeriksa kesahihan dari suatu argumen, dapat menemukan pola pada suatu gejala atau persoalan matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIId sebanyak 22 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran PGSD (*Problem Guided Solving Discovery*) dan VIIIc sebanyak 22 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model *Guided Discovery* (GD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika di sekolah selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Guru tidak membiasakan siswa untuk melatih melakukan pemecahan masalah ketika pembelajaran sehingga rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah termasuk kedalam kategori rendah. Dampak dari proses pembelajaran seperti ini adalah siswa cenderung menyelesaikan suatu masalah dengan meniru penyelesaian masalah yang diperagakan oleh guru ketika mem-bahas soal-soal. Selain itu siswa nantinya akan kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin maupun permasalahan nyata yang berkai-tan dengan konsep yang sudah dipelajari tersebut. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Untuk itu, diperlukan banyak usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika karena keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sejauh ini kurang menguasai aspek pemecahan masalah [11].

Pemecahan masalah matematika diperlukan kemampuan penalaran adaptif yang dapat melibatkan beberapa cara berfikir siswa yaitu penalaran induktif sebagai penarikan kesimpulan umum berdasarkan pernyataan khusus, penalaran deduktif sebagai penarikan kesimpulan berdasarkan aturan yang disepakati serta menggunakan intuisi siswa dengan coba-ralat dan bekerja mundur untuk menyelesaikan masalah. Hal ini diduga dapat mendukung tujuan pembelajaran matematika di sekolah untuk mencapai kemampuan yang diharapkan [12].

Penalaran matematika memungkinkan peserta didik, termasuk guru, untuk memahami matematika dan secara aktif membangun ide-ide matematika, berkomunikasi berpikir dan pemecahan masalah. Penalaran juga

dikaitkan dengan menjelaskan dan membenarkan pemikiran, strategi yang tepat, fokus pada pemecahan masalah serta meyakinkan orang lain dari kebenaran penalaran. Salah satu yang menjadi dasar dalam meningkatkan prestasi matematika adalah kemampuan penalaran yang menghubungkan pengetahuannya dengan materi pelajaran dalam memecahkan persoalan matematika [13].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu terkait dengan kemampuan penalaran adaptif siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery).* Hal ini dikarenakan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Problem Solving* (PS) dengan *Guided Discovery* (GD). Model PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam dalam mengajukan dugaan, dapat memberikan alasan terhadap kebenaran suatu pernyataan, dapat menarik kesimpulan dari suatu pernyataan, dapat memeriksa kesahihan dari suatu argumen, dapat menemukan pola pada suatu gejala atau persoalan matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran adaptif siswa.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test	***Kolmogorov-Smirnov[b]***			***Shapiro Wilk***		
	Statistic	db	ρ	*Statistic*	db	ρ
Posttest eksperimen	0.221	22	0.006	0.909	22	0.045
Pretest eksperimen	0.205	22	0.017	0.833	22	0.002
Posttest kontrol	0.216	22	0.009	0.880	22	0.012
Pretest kontrol	0.260	22	0.000	0.824	22	0.001

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045 yang berarti data tidak berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,002 yang berarti data tidak berdistribusi normal pada *pre-test.* Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 pada *post-test* dan 0,001 pada *pre-test* yang berarti data tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat non parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu pada kelas VIII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung $\leq$ F tabel maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji *Homogenitas* SPSS Data Sampel Penelitian

Pengujian *Homogenitas*				
Levene Statistic		db1	db2	ρ
Pretest	1.386	1	42	0.246
Posttest	1.609	1	42	0.212

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,246 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,212 dengan n = 22, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan $\geq$ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test.*

Tabel 3.3 Uji *Gain Test* SPSS

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	1.00	22	68.41	11.579	2.469
	2.00	22	25.55	11.396	2.430

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji *N-gain Score*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	68.41	25.55
Minimum	40	11
Maximum	91	60

Hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 68,41 atau 68,4% termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai minimum 40% dan maximum 91%. Sementara itu, nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol adalah sebesar 25,55 atau 25,6% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum 11% dan maximum 60%. Namun, nilai rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol dengan selisih sebesar 43%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Discovery Learnung* (DL) dalam meningkatkan kemampuan penalaran adaptif siswa.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,246 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,212 dengan n = 22, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan penalaran adaptif siswa melalui penerapan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)*, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 68,41 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 25,55. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PGSD *(Problem Guided Solving Discovery)* mengalami peningkatan pada kemampuan penalaran adaptif siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] B. I. Yusdiana and W. Hidayat, "Analisis Kemampuan penaaran Matematis Siswa SMA Pada Materi Limit Fungsi," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 409–414, 2018.

[2] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 4, no. 2, pp. 23–38, 2018. Available: http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99.

[3] F. Z. Ikram, A. Ahmad, and D. Djadir, "Perbandingan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dan Model Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Comparison of *Problem Based Learning* (PBL) Model *and Cooperative Learning Model Based on Student ' S Adaptive*," *J. Nalar Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 131–140, 2017.

[4] Z. Reni Iriyanti, Saleh Haji, "Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Adaptif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 LUBUKLIGGAU yang Diajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Tipe *Structure Dyadic Method*," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 174–187, 2017.

[5] Y. Wasiran and A. Andinasari, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Adaptif Matematika Melalui Paket I*nstruksional Berbasis Creative Problem Solving*," *J. Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, p. 51, 2019.

[6] S. L. Sari, R. Masykur, and R. W. Yunian Putra, "Penerapan Strategi *the Firing Line* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP," *J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 2, p. 229, 2018.

[7] I. W. Gunada and Y. Roswiani, "Analisis Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Fluida

Statis Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving Analysis*," *J. Pijar MIPA*, vol. 14, no. 1, pp. 361–374, 2019.

[8] H. Hodiyanto, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gender," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, p. 219, 2017.

[9] Y. Maya, L. Ibrahim, and K. Safrina, "Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa SMPN I Bandar Baru," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–30, 2018.

[10] S. Purwitasari, H. Bharata, and M. Coesamin, "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 5, pp. 432–445, 2018.

[11] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available: http://jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-posing-solving/.

[12] T. Indriani, A. Hartoyo, and D. Astuti, "Kemampuan penalaran adaptif siswa dalam memecahkan masalah kelas viii smp pontianak," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 6, no. 2, pp. 1–12, 2017.

[13] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, vol 5, pp. 621–630, 2017. Available:http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/982/ 712.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muh.Yunus, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

PENINGKATAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PRO TALK CHIPS (PROBLEM TALKING CHIPS)

Nurlia[1], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Eko Budianto[4)], A. Nurannisa F.A[5)], A. Sri Rahayu[6)]
[1)2)5 6)] *Jurusan pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[4)] *Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

This study discusses the improvement of students' mathematical communication through the application of the PRO TALK CHIP (Problem Talking Chips) model. This type of research is a quantitative study with a quasi experimental research design type of non-equivalent control group design. The sampling technique is non random sampling with the type of purposive sampling, where the class VIIIf as many as 25 students as the experimental class uses the Pro Talk Chips learning model and as many as 25 students as the control class VIIId uses the Problem Based Learning model. The results showed that the application of the Pro Talk Chips (Problem Talking Chips) learning model could improve students' mathematical communication skills by 13%.

Keywords*: Mathematical Communication Skill, Pro Talk Chips*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki posisi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai acuan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu [1][2]. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru dikarenakan guru merupakan fasilitator yang memacu dan mendukung siswa [3]. Salah satu mata pelajaran yang akan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yaitu matematika. Proses pembelajaran matematika biasanya siswa hanya sekedar mendengar, memerhatikan, mencatat, kemudian mengerjakan soal latihan dan terkesan pasif [29].

Berdasarkan hasil survei *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2012, rata-rata skor literasi matematika Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara dan memeroleh skor 375 dari rata-rata skor yang ditetapkan yaitu 494 [4]. Sedangkan, hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 *mathematics literacy* Indonesia menempati rangking 63 dari 69 negara pada tahun 2015 [5]. Hasil survei PISA tidak jauh berbeda dari hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015, hasil pembelajaran matematika Indonesia berada pada posisi ke 44 dari 56 negara dengan skor rata-rata sebesar 397 [6]. Literasi matematika adalah pengetahuan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari disetiap zaman dan melibatkan komunikasi untuk mengomunikasikan suatu masalah. Selain mengomunikasikan gagasan atau masalah, literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menggunakan bahasa pada aktivitas yang lebih kompleks [7].

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar dan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, sehingga perlu perhatian serius untuk keberhasilan belajar matematika siswa pada kemampuan komunikasi [8][9]. Hal ini sejalan dengan NCTM *(National Council of Teacher Mathematics),* bahwa salah satu aspek kemampuan berpikir matematis dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan komunikasi [10][11].

Komunikasi matematis adalah kemampuan untuk mengekspresikan dengan memahami makna berupa ide-ide, simbol, diagram, angka, tabel dan kalimat matematika secara koheren melalui perilaku *verbal* ataupun *nonverbal* yang selanjutnya digunakan dalam pemecahan masalah [12][13][6]. Kemampuan ini sangat penting sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi dan menentukan keberhasilan siswa dalam menyampaikan gagasan-gagasan matematika secara tertulis maupun lisan serta menyelesaikan masalah [8], sehingga dalam pembelajaran matematika harus memiliki kemampuan komunikasi matematis, dimana didalamnya terdapat interaksi, kerja sama dan komunikasi antar siswa dengan siswa, guru serta lingkungannya sebagai alat untuk mengukur dan merefleksikan pemahaman matematika siswa [14][13].

[1] Korespondensi penulis: Nurlia, Telp 082394701588, nurliastkip@gmail.com

Selain itu, kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting dalam membantu siswa mempertajam cara berpikir, membangun kemampuan diri, meningkatkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah, menilai pemahaman siswa, membangun dan mengorganisasi pengetahuan matematik, serta memajukan penalarannya [15].

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih sangat rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya komunikasi matematis siswa yaitu model pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi malas, kurang tertarik memperhatikan materi yang dipelajari, bosan, tidak memahami matematika secara mendalam sehingga cepat lupa dan tidak bermakna [15][16][17]. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya komunikasi matematis yaitu dalam pembelajaran siswa hanya mencontoh dan mencatat bagaimana cara menyelesaikan soal yang dikerjakan oleh guru serta lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif [18].

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Kahu, ditemukan masalah pada pembelajaran matematika yaitu rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Dalam hal ini, siswa kurang mampu menyatakan situasi benda nyata atau ide matematika dalam bentuk gambar, gagasan dan simbol matematika. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bentuk simbol atau bahasa matematika, dan siswa juga kurang mampu menjelaskan ide, situasi dan hubungan matematika secara tulisan dan menyusun *argument* atau mengungkapkan pendapat serta menjelaskan jawabannya.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis dapat mengakibatkan sulitnya siswa dalam menyelesaikan soal cerita ke dalam model matematika, tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang lebih menantang dan sulit, sehingga ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan tidak tercapai [19][20]. Untuk menciptakan suasana belajar matematika yang menyenangkan, meningkatkan minat, daya tarik, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan media interaktif [21][8][22].

Sehubungan dengan hal ini, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dengan adanya modifikasi suatu model pembelajaran, dalam hal ini modifikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Talking Chips* menjadi model pembelajaran *Pro Talk Chips*. Model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran berbasis suatu kasus yang menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan dan menemukan solusi untuk kasus tersebut [23]. Adapun model *Talking Chips m*engutamakan keaktifan peserta didik dengan melatih peserta didik belajar menemukan konsep melalui kegiatan diskusi tidak hanya perwakilan kelompok saja yang aktif tetapi semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan pengerjaan soal-soal, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari [24][25]. Sehingga, model *Pro Talk Chips* dapat menstimulus siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan membelikan kesempatan kepada semua siswa mengemukakan pendapatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIIf sebanyak 25 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Pro Talk Chips* dan VIIId sebanyak 25 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model *Problem Based Learning.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan komunikasi matematis siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips).* Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Talking Chips.* Model *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan membelikan kesempatan kepada semua siswa mengemukakan pendapatnya.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pengujian Normalitas Data						
Pengujian	***Kolmogorov-Smirnov***			***Shapiro-Wilk***		
	Statistik	db	ρ	Statistik	db	ρ
Pre-Test Kontrol	0.234	25	0.001	0.883	25	0.008
Post-Test Kontrol	0.150	25	0.151	0.959	25	0.404
Pre-Test Eksperimen	0.175	25	0.046	0.908	25	0.027
Post-Test Eksperimen	0.140	25	0.200*	0.942	25	0.165

Berdasarkan hasil *output* pengujian SPSS analisis normalitas *pre-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji Shaphiro Wilk diperoleh nilai ρ (0,008) < α (0,05) dan (0,027) < α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pre-test* tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar (0,404) > α (0,05) dan (0,165) > α (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu pada kelas VIII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Uji Homogenitas Pretest SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pengujian Homogenitas Data			
Pre-test			
Levene Statistic	db1	db2	ρ
0.354	1	48	0.555
Post-test			
0.001	1	48	0.971

Berdasarkan tabel *output* uji homogenitas nilai *pre-test* diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,555. Nilai ρ (0,555) > α (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* untuk setiap kelompok memiliki variansi yang sama (homogen). Sedangkan uji homogenitas nilai *post-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,971. Nilai ρ (0,971) > α (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *post-test* untuk setiap kelompok memiliki variansi yang sama (homogen).

c. Uji *N-gain*

Gain adalah selisih antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Uji *gain* menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test* pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Uji *N-gain* SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Group Statistics					
	KELAS	N	*Mean*	Std. Deviation	Std. Error Mean
N-gain	1.000	25	32.057	30.20417	6.04083
	2.000	25	19.131	22.23233	4.44647

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Uji *N-gain* Score

	Kelas Eksperimen	**Kelas Kontrol**
Mean	32.057	19.131
Minimum	-28.6	-37.5
Maximum	75.0	50.0

Hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 32,057 atau 32% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -28.6% dan maximum 75%. Sementara itu, nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol adalah sebesar

19.131 atau 19% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -37.5% dan maximum 50%. Namun, nilai rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol dengan selisih sebesar 13%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,555 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,971 dengan n = 25, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips),* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 32,057 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 19,131. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Pro Talk Chips (Problem Talking Chips)* dapat mengalami peningkatan pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] F. Intan, P. Wardani, and S. Astuti, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD dalam Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning dan Problem Based Learning," *J. Teor. dan Apl. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 62–75, 2018.

[2] A. Lubis, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Angkola," *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 1, no. 3, pp. 20–26, 2018.

[3] P. Hendikawati, K. Wijayanti, Sunarmi, R. B. Veronika, and S. B. Waluya, "Pelatihan Pembelajaran Matematika Kreatif dengan Pendekatan Konstruktivisme bagi Guru-Guru Sekolah Dasar YPII," *ABDIMAS J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–7, 2019.

[4] N. Nurrizbaeni and L. S. Zanthy, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik dan Disposisi Matematika Siswa MTs Nurul Hatta Kelas VII pada Materi Himpunan," *J. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 29–36, 2018.

[5] S. A. Dewi, "Pengembangan Soal Tipe PISA untuk Mengukur Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Jambi," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 214–221, 2018.

[6] A. A. Adiansha, M. S. Sumantri, and Makmuri, "Pengaruh Model Brain Based Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Kreativitas," *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, pp. 127–139, 2018.

[7] I. Santia and Y. Tyaningsih, "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran ML + 3Cs," *Lintang Songo J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–26, 2018.

[8] R. S. Putri, M. Suryani, and L. H. Jufri, "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 2, pp. 331–340, 2019.

[9] D. Susanti, H. Basri, and Relawati, "Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis melalui Model Pembelajaran Take and Give dan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Jambi," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 309–312, 2019.

[10] N. P. R. Dewi, I. M. Ardana, and Sariyasa, "Efektivitas Model ICARE Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 109–122, 2019.

[11] Suswigi, U. Septiani, M. S. Farhan, T. S. A. Purnama, I. Monte, and W. Hidayat, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender," *J. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 81–86, 2019.

[12] R. Setyowati and N. H. H. Ningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe The Firing Line untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence," *Sci. J. Res. Math. Educ.*, vol. I, no. 1, pp. 37–49, 2019.

[13] R. D. Cahyani, "Efektifitas Contextual Teaching And Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence," *J. Pengemb. Pembelajaran Mat.*, vol. I, no. 1, pp. 32–41, 2019.

[14] E. T. Wahyuni, S. Hendryawan, A. Nasrullah, and T. Y. Wachyar, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Think Par Share (TPS)," *Symmetry | Pas. J. Res. Math. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 125–136, 2018.
[15] D. Yuliani, Nurhasanah, and E. E. Rohaeti, "Kajian Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMK di Kabupaten Bandung Barat pada Materi Program Linear," *Al-Khawarizmi J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–30, 2018.
[16] P. M. Putri and T. Mulyana, "Strategi Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA," *JPPM*, vol. 11, no. 1, pp. 83–93, 2018.
[17] D. Rianingsih, Mawardi, and K. W. Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3," *Nat. J. Kaji. Penelitan dan Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 339–346, 2019.
[18] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and M. F. Halamury, "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism) Teori Behaviorisme," pp. 1–32, 2019. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324.
[19] A. Qonaah, H. Pujiastuti, and A. Fatah, "Pengaruh model pembelajaran generatif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa," vol. 4, no. 1, pp. 35–40, 2019.
[20] W. O. N. Mbay, M. Anggo, and A. Sani, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 1, pp. 57–66, 2017.
[21] A. Pajarwati, O. H. Pranata, and N. Ganda, "Penggunaan Media Kartu Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Membandingkan Pecahan," *PENDADIDAKTTIKA J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, pp. 90–100, 2019.
[22] A. I. Sugandi and M. Benard, "Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP," *J. Anal.*, vol. 4, no. 1, pp. 16–23, 2018.
[23] M. Mansur and A. Salim, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA- Fisika Siswa Kelas VIIc SMP Negeri 1 Ternate," *J. Ilm. MIPA*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2018.
[24] N. Ainiyah, Rusijono, and W. T. Subroto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2019.
[25] N. W. Afianti, T. Sulastry, and Alimin, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu," *J. Nalar Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 544–551, 2017.
[26] D. N. Kur'aeni, Y. Damiyanti, and W. Hidayat, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik serta Konsep Diri Siswa di SMA Inklusi," *J. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 75–80, 2019.
[27] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available: http://jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-posing-solving/.
[28] S. Yanuarti, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Predict Observe Explain (POE) pada Pembelajaran Geometri di Kelas X SMA Negeri 13 Palembang," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 12, no. 1, pp. 71–78, 2018.
[29] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 4, no. 2, pp. 23–38, 2018. Available: http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP Muhammadiyah Bone, SMP Negeri 1 Kahu, Dosen Pembimbing, Orang Tua, Angkatan 2017 Pendidikan Matematika yang telah memberikan kesempatan dan dukungan serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA MELALUI PENGAPLIKASIAN MODEL PEMBELAJARAN PMC (*PROJECT MATCHING A CARD)*

Sumiati[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[1)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[2)], Serly[3)], Hasnawati[3)]
[1)]*Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)]*Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[3)] *Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a type of quasi experimental type nonequivalent control group. The research objective is to determine the improvement of students' mathematical connection abilities through the application of the learning model PMC (Project Matching a Card).The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIc is the experimental class and class VIIb is the control class. The results showed that the mathematical connection ability of students with PMC (Project Matching a Card) learning model increased by 6.64% compared to the mathematical connection ability of students with the Make a Match learning model

Keywords: *Learning model, PMC,Mathematical connection abilities*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan, merupakan sarana komunikasi yang kuat, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, dan meningkatkan kemampuan berpikir [1]. Melalui belajar matematika, siswa diajarkan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan rasional dalam menyelesaikan masalah sehingga perkembangannya menjadi hal yang penting bagi dunia pendidikan [2]. Menurut NCTM (2000) dalam belajar matematika siswa dituntut untuk memiliki kemampuan: pemahaman, pemecahan masalah, komunikasi dan koneksi matematis [3].

Koneksi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematika baik antar konsep matematika itu sendiri maupun mengaitkan matematika dengan bidang lainya [4]. Koneksi matematis merupakan konsep-konsep penting untuk memahami dan mengembangkan hubungan antar ide-ide, konsep dan prosedur matematika yang merupakan bagian jaringan pengetahuan yang saling berhubungan dengan pengetahuan lain [5].

Dengan koneksi, siswa dapat membangun pemahaman baru dari pengetahuan sebelumnya. Selain itu, apabila siswa mampu melakukan koneksi antar beberapa ide matematis, maka mereka akan memahami setiap materi matematika dengan lebih dalam dan baik. Melalui koneksi, siswa akan memandang matematika sebagai suatu bagian yang terintegrasi bukan sebagai sekumpulan topik yang terpisah-pisah sehingga konsep pemikiran dan wawasan siswa akan semakin terbuka dan luas terhadap matematika, serta mengakui adanya keterkaitan atau hubungan dan aplikasi di dalam kehidupan atau lingkungan sekitar mereka [6]. Hal ini dikarenakan, dalam teorema konektivitas Bruner menyatakan bahwa setiap konsep dalam matematika terkait dengan konsep lain, antara agrumen dengan argumen lain, teori dengan teori lain, di antara topik dengan topik lain, serta cabang matematika saling terikat [7]. Sehingga kemampuan koneksi matematis siswa perlu ditingkatkan.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa belum baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Sumarmo yang menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa tergolong kualifikasi kurang [8]. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan olehSugiman pada siswa kelas IX di Yogyakarta menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa tergolong rendah yaitu 53,5% [9].

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis yaitu siswa dibiasakan dengan soal-soal rutin, sehingga siswa merasa asing dengan soal yang sifatnya *high order thinking;* siswa kurang dibiasakan menghubungkan antara materi matematika dengan kehidupan sehari-hari; serta pembelajaran konvensional yang selalu diberikan dalam pembelajaran[10]. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Diana, Latipah, & Afriansyah bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis yaitu soal-soal yang diberikan guru masih sebatas soal-soal perhitungan rutin sehinga siswa tidak diberi kesempatan untuk

[1] Korespondensi penulis: Sumiati, Telp. 085341809273, sumiatiasmah86@gmail.com

menganalisis permasalahan hidup sehari-hari; kecenderungan pembelajaran matematika yang terjadi di kelas hanya sekedar mencatat, membaca, dan menulis tanpa mengamati permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa tidak terlatih untuk menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari yang berhubungan dengan konsep matematika [11].

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa adalah model pembelajaran PMC *(Project Matching a Card).* Model pembelajaran PMC yaitu perpaduan antara model *Project Based Learning* dan model *Make a Match*. Model PMC ini menekankan pada keahlian dan keaktifan siswa dalam menghubungkan matematika dengan konsep matematika itu sendiri dan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan suatu karya secara berkelompok, serta menciptakan suasana belajar matematika yang menyenangkan.[12]. Suasana belajar matematika yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat, daya tarik serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat diciptakan melalui penerapan model pembelajaran.

Siregar & Surya menyatakan bahwa aktifitas siswa dalam memecahkan masalah matematika dapat membangun koneksi matematis siswa. Hal ini dikarenakan siswa harus memiliki kemampuan untuk menemukan keterkaitan konsep yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah [13]. Hasil penelitian Sitepu dan Sinambella dimana dalam penelitiannya membahas tentang perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran PBL [14]. Namun, Nurfitriyanti mengemukakan bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran *project based learning* adalah sulitnya melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok [15]. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk melibatkan semua siswa untuk dalam kerja kelompok adalah model pembelajaran *Make a Match.* Jika pembelajaran dirancang dengan *make a match* menyenangkan, dan adanya media kartu bergambar dapat menyampaikan pesan instruksional maka hal ini memperkuat keterampilan sosial siswa, menciptakan suasana belajar gembira, membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar dan hasil belajar yang diinginkan dapat terwujud [16].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIc sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran PMC (*Project Matching a Card)*dan VIIb sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model *Make a Match.*Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Non-Equivalent Control Group Desain

Kelas	Pre-Test	Penerapan	Post-Test
Kontrol	O_1	X_1	O_2
Eksperimen	O_3	X_2	O_4

Keterangan:
O_1 = Pre-test kelas kontrol
O_2 = Post-test kelas kontrol
O_3 = Pre-test kelas eksperimen
O_4 = Post-test kelas eksperimen
X_1= Penerapan model pembelajaran *Make a Match*
X_2 = Penerapan model pembelajaran PMC *(Project Matching a Card)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan dalam pembelajaran matematika yang masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Sapos menunjukkan bahwa koneksi masih tergolong rendah dengan rerata kurang dari 60 pada skor 100, yaitu koneksi matematis dengan pokok bahasan lain sekitar 22%, untuk koneksi matematis dengan studi lain sekitar 44,9%, dan untuk koneksi matematis dengan kehidupan sehari-hari sekitar 67,3% [17]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiman menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa tergolong rendah yaitu 53,5% [3]. Salah satu upaya untuk meningkatkan

koneksi matematika siswa diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa [18].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu terkait dengan kemampuan koneksi matematis siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran PMC (*Project Matching a Card)*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran PMC merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran PMC yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Project Based Learning* dengan *Make a Match*. Model PMC menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam menemukan dan memahami hubungan materi matematika dengan kehidupan nyata, dan mampu menghubungkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan dalam memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian [19], sehingga peneliti menggunakan pengujian normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
KELAS	Statistic	db	ρ	Statistic	db	ρ
KELAS KONTROL PRETEST	0.137	30	0.158	0.942	30	0.100
KELAS EKSPERIMEN	0.134	30	0.179	0.970	30	0.544

Tabel 3. Uji Normalitas *Post-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
KELAS2	Statistic	db	ρ	Statistic	db	ρ
KELAS KONTROL POSTTEST	0.133	30	0.188	0.960	30	0.313
KELAS EKSPERIMEN	0.139	30	0.146	0.965	30	0.405

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,405 yang berarti data berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,544 yang berarti data berdistribusi normal pada *pre-test.*Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji Saphiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.313 pada *post-test* dan 0.100 pada *pre-test* yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test*kelas kontrol dan eksperimen bersifat parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu pada kelas VII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung $\leq$ F tabel maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Hasil pengujian homogenitas ditunjukkan pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Uji Homogenitas *Pre-Test*

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	db1	db2	ρ
3.197	1	58	0.079

Tabel 5. Uji Homogenitas *Post-Test*

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	db1	db2	ρ
0.000	1	58	0.988

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 mengenai hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,079 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,988 dengan n = 30, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koneksi matematis dengan penggunaan model pembelajaran PMC (*Project Matching Cards)* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pengujian *gain test* ditunjukkan pada tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Gain Test*

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NGain_persen	Kontrol	30	41.6575	16.02189	2.92518
	Eksperimen	30	48.2977	15.84584	2.89304

Tabel 7. Hasil Perhitungan N-Gain Test

N-Gain Score %		
Nilai	**Kelas Eksperimen**	**Kelas Kontrol**
Mean	48.30	41.66
Minimum	6.98	6
Maximum	75	72.34

Hasil perhitungan Uji *N-Gain*s*core* pada tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain score* untuk kelas eksperimen (Model *Project Matching Cards)* adalah sebesar 48,30% termasuk dalam kategori kurang efektif. Dengan nilai*N-Gain score* minimum 6,98% dan maximum 75%. Sementara untuk rata-rata *N-Gain score* kelas kontrol (Model *Make a Match*) adalah sebesar 41,66% termasuk dalam kategori kurang efektif, dengan nilai *N-Gain score* minimum 6% dan maximum 72,34%. Namun, nilai rata-rata *N-Gain score* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-Gain score* kelas kontrol dengan selisih sebesar 6,64%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PMC (*Project Matching Cards)*lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Make a Match.*

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,988 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,079 dengan n = 30, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan ekstrapolasi siswa melalui penerapan model pembelajaran PMC (*Project Matching a Card)*, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 48,2977dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 41,657. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PMC (*Project Matching a Card)* mengalami peningkatan pada kemampuan ekstrapolasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Izzati, "Pengaruh Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis terhadap Hasil Belajar Geometri Bidang Datar Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon," *J. EduMa*, Vol. 6, No. 2, Pp. 33–39, 2017.

[2] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, Vol. 2, No. 4, Pp. 23–38, 2018. Available: http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99.

[3] S. Haji, M. I. Abdullah, S. Maizora, and Yumiati, "Developing Students' Ability of Mathematical Connection Through Using Outdoor Mathematics Learning," *Infinity*, Vol. 6, No. 1, Pp. 11–20, 2017.

[4] Hadin, H. M. Pauji, and U. Arifin, "Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Siswa MTS Ditinjau

dari *Self Regulated Learning*," *JPMI – J. Pembelajaran Mat. Inov.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 657–666, 2018.

[5] A. K. Kenedi, Y. Helsa, Y. Ariani, M. Zainil, and S. Hendri, "Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems," *J. Math. Educ.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 69–80, 2019.

[6] Suhandri, H. Nufus, and E. Nurdin, "Profil Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Level Kemampuan Akademik," *J. Anal.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 115–129, 2017.

[7] Arjudin, A. Sutawidjaja, E. B. Irawan, and C. Sa‟dijah, "Characterization of Mathematical Connection Errors in Derivative Problem Solving," *IOSR J. Res. Method Educ. e-ISSN*, Vol. 6, No. 5, Pp. 7–12, 2016.

[8] N. Akmal and E. Saputra, "Penerapan Pendekatan *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa," *J. Res. Math. Learn. Educ.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 137–144, 2018.

[9] A. D. Angriani, Nursalam, and T. Batari, "Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Kemampuan Koneksi Matematis," *Auladunia J. Pendidik. Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1, Pp. 1–12, 2018.

[10] M. Fendrik, S. Q. Ain, and E. A. Mulyani, "Pengaruh *Accelerated Learning Cycle* terhadap Kemampuan Matematis Siswa Sekolah Dasar," *J. Tunjuk Ajar*, Vol. 1, No. 2, Pp. 116–128, 2018.

[11] E. Diana, P. Latipah, and E. A. Afriansyah, "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME," *J. Mat.*, Vol. 17, No. 1, Pp. 1–12, 2018.

[12] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available: http//jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-posing-solving/.

[13] D. A. B. Sitepu and M. Sinambela, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan *Problem Based Learning* pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Ligkungan di Kelas VIISMP Negeri 1 Sei Bingai Kabupaten Langkat," *J. PELITA Pendidik.*, Vol. 5, No. 4, Pp. 398–403, 2017.

[14] M. Nurfitriyanti, "Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *J. Form.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 149–160, 2016.

[15] I. D. Fatimah, "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *J. Ilmu Pendidik.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 28–37, 2017.

[16] D. Apriani, "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa," *J. Pendidik. Mat.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 15–24, 2017.

[17] A. D. Angriani, Nursalam, and T. Batari, "Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Kemampuan Koneksi Matematis," *AULADUNIA J. Pendidik. Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1, Pp. 1–12, 2018.

[18] S. Haji, M. I. Abdullah, S. Maizora, and Yumiati, "Developing Students' Ability of Mathematical Connection Through Using Outdoor Mathematics Learning," *Infinity*, vol. 6, No. 1, Pp. 11–20, 2017.

[19]A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Semin. Nas. Ris.Inov.*, Vol. 5, Pp. 621–630, 2017.Available: https;//eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/982/712

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 4 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian inisehingga dapat berjalan lancar.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN INTELEKTUAL DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DENGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBI

Andi Fitriani[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[1,3)], Eko Budianto[2)]A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Marlina[1)], Elvi Handayani[4)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)]*Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP MUhammadiyah Bone,Bone*
[3)]*Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[4)]*Program Studi Bahasa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a type of quasi-experimental research type nonequivalent control group research. The research objective is to determine the improvement of intellectual abilities in solving students' mathematical problems through the PBI (Problem Based Learing and Inquiry) learning model. The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIc is the experimental class and class VIId is the control class. The results showed that students' intellectual abilities with PBI (Problem Based Learning and Inquiry) learning models.

Keywords*: problem based learning, intellectual ability and Inquiry*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan yang lain. Matematika menjadi salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Dalam pendidikan di Indonesia, matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari siswa sehingga pembelajaran matematika mempunyai kedudukan yang penting. Matematika bersifat abstrak sehingga untuk mempelajari matematika siswa tidak cukup hanya sekedar menghafalkan rumus-rumus, aturan-aturan dan konsep-konsep, namun siswa juga dituntut mempunyai konsentrasi, ketelitian, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran matematika setiap siswa selalu diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia masih sangat rendah. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan adalah perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh guru, dan belajar yang dilakukan oleh siswa [3]

Menurut H.J. Fowler matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan pengajar untuk dapat mengupayakan metedo yang tepat sesuai kemampuan intelektual siswa dan media pembelajaran yang dapat ditingkatkan perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan matematis siswa di Indonesia adalah kurangnya pemahaman konsep dan pemecahan masalah dalam matematis siswa khususunya dalam tingkat intelektual, dimana matematika berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak serta tersusun secara hierarki. Dalam hal ini, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Kecerdasan intelektual merupakan bentuk kemampuan individu untuk berpikir, mengolah dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah. Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa kecerdasan intelektual sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Faktor lain yang juga mempengaruhi etika seseorang yaitu kecerdasan emosional [1][4]

Kemampuan model pembelajaran inquiry adalah meningkatkan potensi intelektual siswa, dapat memperpanjang proses ingatan, dapat memahami konsep–konsep dan ide–ide dengan baik, dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, tingkat harapan meningkat, dapat menghindarkan siswa belajar dengan hafalan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan. Selain itu tujuan utama model pembelajaran inquiry adalah mengembangkan ketrampilan intelektual, ketrampilan proses dan berpikir emosional. Hal ini sejalan dengan hasilo bservasi di SMP Negeri

[1] Korespondesi penulis. Nama Andi Fitriani. Teln 081242251215, fitrianiandi54@gmail.com

1 Kahu, bahwa kemampuan intelektual sisiswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan intelektual siswa dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang menarik. Proses pembelajaran matematika biasanya siswa hanya sekedar mendengar, memerhatikan, mencatat, kemudian mengerjakan soal latihan dan terkesan pasif, sehingga diperlukan suatu inovasi dalam menciptakan suasanan belajar matematika yang menyenangkan. Suasana belajar matematika yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat, daya tarik serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat diciptakan melalui penerapan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswaa dalah model pembelajaran *Problem Based Learning and Inquiry (PBI)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Inquiry* dengan *Problem Based Learning* (PBL) [6]

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBI) merupakan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual pemecahan masalah matematis siswa melalui latihan-latihan (tugas proyek) yang diberikan guru secara terstruktur (Deska & Illawaty 2018:57). Adapun model pembelajaran *Problem Based Learning (*PBI*)* merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kreativitasnya atau berinteraksi antara siswa dengan siswa yang lain. Model PBI *(Problem Based Learning And Inquiry)* menekankan pada peningkatan kemampuan siswa dalam implementasi PBI ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning dan Inquiry (PBI) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan dan menyimpulkan solusi permasalahan tersebut [2] Inkuiri berasal dari kata inquiry, artinya adalah proses bertanya, mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah, atau penyelidikan bahwakan proses memperoleh informasi dengan melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan intelektual dan logis disebut dengan inkuiri. hal ini dikuatkan oleh (Imas &Via Yustitia, 2017) menyatakan Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan intelektual

Model pembelajaran inquiry terdapat beberapa perbedaan dan perubahan sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan penggunaan model pembelajaran yang berbeda dikedua kelas tersebut.Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inquiry, siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran pada materi keliling dan luas bangun persegi dan persegi panjang dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Karena siswa lebih aktif bertanya dan antusias melakukan eksperimen dari pada kelas kontrol yang cenderung pasif dan lebih banyak menunggu penjelasan materi dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan problem based learning sikap yang mereka butuhkan. Hal ini menyebabkan berpikir intelektual siswa dapat terlatih dengan baik [5]

Suatu pendekatan mengajar yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah yang merupakan suatu proyek yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi. Jadi dalam hal ini model pembelajaran Inquiry adalah suatu hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis proyek dari model Pembelajaran Problem Based Learning (PBI) [1]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental tipe on –equivalent control group design.* Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIc sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksprimen menggunakan model pembelajaran PBI (*Problem Based Learning*) dan VIId sebanyak 32 siswa sebagai kelas control menggunakan model *Inquiry*.

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1 Desain Penelitian Non-Equivalent Control Grup Design

Kelas	*Pre-test*	Penerapan	Post-Test
E	O_1	X_1	O_2
K	O_3	X_2	O_4

Keterangan:

E : Eksprimen

K: Kontrol
O_1 : Pre-test kelas eksprimen
O_3:Post-test kelas eksprimen
O_2: Pre-test kelas kontrol
O_4:post-test kelas kontrol
X_1: Penerapan model pembelajara Problem Based Learning Kelas Eksprimen
X_2: Penerapan model pembelajaran Inquiry

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada pada penelitian Sunar, 2016:160, mengemukakan rendahnya kemampuan intelektual siswa dilihat darihasil *pre-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen sebesar 0,37% dan kelas control sebesar 0,003% [9]. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan intelektual siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran PBI *(Problem Based Learning and Inquiry).* Hal ini dikarenakan model pembelajaran PBI *(Problem Baesed Learning and Inquiry)* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya [7].

Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkontruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, memikirkan, menganalisis, dan akhirnya yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti apa–apa. Dengan demikian, kemampuan intelektual siswa dalam hal menciptakan sesuatu yang kreatif sangat penting untuk dilatih. Namun pada kenyataannya model pembelajaran inquiry lebih banyak digunakan dalam pembelajaran sains dan lebih mengarah pada jenjang pe SMP. Begitu pula dengan kemampuan yang saat ini hanya di bebankan atau diukur hanya pada jenjang SMP [10]. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran meningkatkan kemampuan intelektual. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata skor dari tiap uji coba pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh peserta didik pada kelompok eksperimen selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa aktif mencari dan berpikir dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan valid/tidak valid [1][2].

Berdasarkan hasil penelitian (Subuh, Sri Harmianto & Pratik, 2018:31) menunjukkan bahwa siswa mendapatkan pengalaman kognitif yang positip terhadap pembelajaran melalui materi pelajaran yang bermanfaat, metode dan media pembelajaran yang tepat, serta guru yang baik. Apabila hal tersebut didukung pengalaman afektif melalui materi pelajaran yang menarik, metode dan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta antusias dan menyenangkan, membuat siswa memiliki keinginan atau kecenderungan positip untuk mempelajari pengalaman konatif. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran PBI *(Problem Based Learning and Inquiry)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Inquiry* dengan *Problem Based Learning* (PBL) [11][10]. Model Inquiry merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis. Model pembelajaran ini didasarkan pada teori bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui mental itulah, maka diharapkan peserta didik akan dapat berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun karakter pribadinya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa [6].

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan dalam memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian[3], sehingga peneliti menggunakan pengujian normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis.Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	db	ρ	Statistic	db	ρ
Pre-Test Kontrol	0.203	20	0.029	.915	20	0.078
Post-Test Kontrol	0.140	20	0.200*	.953	20	0.410
Pre-Test Eksprimen	0.137	20	0.200*	.947	20	0.323
Post-Test Eksprimen	0.156	20	0.200*	.921	20	0.103

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,103 yang berarti data berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,323 yang berarti data tidak berdistribusi normal pada *pre-test.* Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas control menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikasi sebesar

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu pada kelas VII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung $\leq$ F tabel maka data kedua sampel homogeny atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian

Test Of Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian					
		Levene Statistic	db1	db2	ρ
Result	Pretest	0.620	1	38	0.436
	Posttest	0.545	1	38	0.465

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,436 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,465 dengan n = 25, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan $\geq$ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran PBI *(Problem Based Learning and Inquiry),* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test.*

Tabel 3.3 Uji Gain Test SPSS

	Kelas	N	Mean	Std Deviation	Std. Error Mean
NGAIN_PERSEN	1.00	30	16.5064	36.33956	8.12577
	2.00	30	-36.8877	62.66857	14.01312

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji *N*-gain *Score*

	Kelas Eksprimen	Kelas Kontrol
Mean	-36.8877	16.5064

Minimun	-194.12	-74.07
Maximum	32.50	77.27

Hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah sebesar -36.8877 atau -0,37% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -1,9% dari maximum 32,50%. Sementara nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol adalah sebesar 16.5064 atau 16,50% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -74,07% dan maximum77,27%. Namun nilai rata-rata *N-gain score* kelas eksprimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol dengan selisih sebesar -0,003%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL *(Problem Based Learning)* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran I*nquiry* dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0.465 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0.436 dengan n = 20, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan intelektual siswa melalui penerapan model pembelajaran PBI *(Problem Based Learning and Inquiry),* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu -53,3941 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu -268,19. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBI *(Problem Based Learning and Inquiry)* mengalami peningkatan pada kemampuan intelektual siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A.M.Irfan Taufan Asfar1 , A.M.Iqbal Akbar Asfar, Modifikasi Model Pembelakaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) Dengan Model Pembelajaran *Missouri Intruction* (EI) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa, *J.AKSARA PUBLIC*, vol. 2, no. 4, pp. 23-38. file:///C:/Users/user/Downloads/105-Article%20Text-179-1-10-20181219.pdf

[2] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, vol. 5, pp. 621–630, 2017. Available:http://eproceeding .undiksha .ac. id/index.php/senari/article/download/982/712.

[3] A. M. I. T. Asfar and S. Nur, *Model Pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available:http://jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-posing-solving/.

[4] Deska Herlinda, Wasidi, & Illawaty Sulian. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas Vii Smp Negeri 03 Mukomuko. *Jurnal Consilia*, vol.1, no. 3, pp. 50-58.

[5] Helda Marlin Ala, (2018). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual, Terhadap Etika Akuntansi. *Jurnal Wahana,* vol. 21, no. 1, pp. 46-53.

[6] Imas Srinana Wardani, & Via Yustitia. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pgsd Unipa Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. II, no. 2, pp. 170-178.

[7] Marojahan Panjaitan & Sri R Rajagukguk. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Kelas X Sma. *Jurnal Inspiratif,* vol. 3, no. 1, pp. 55-70.

[8] Ririn Dwi Agustin & Lailatul Chabibah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing *(Guided Inquiry)* Terhadap Berpikir Lateral Siswa Kelas Vii Smpi As-Shodiq Bululawang. *Jurnal Matematika,* vol. 1, no. 20, pp. 71-80.

[9] Syarifah, L. L. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SMA II. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)*, *10*(2), 57–71. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2031.

[10] Sunar, & Yeni Sugena Putri (2016). Penerapan model inquiry dalam meningkatkan kemampuan berfikir kausalitas pada siswa. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi.*,2 (1), 88-97.

[11] Subuh Anggoro, Sri Harmianto & Pratik Dwi Yuwono. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Tematik Sains Menggunakan Inquiry Learning

Process Dan Science Activity Based Daily Life. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 29-35.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMP Negeri 1 Kahu, STKIP Muhammadiyah Bone, Dosen Pendambing dan juga teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar dengan baik dan lancar.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GENERALISASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCO NUMBER

Marlina[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Eko Budianto[4)], Hasbi[5)], Andi Fitriani[6)]
[1)2)6)]Jurusan pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[4)]Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[5)]Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[3)] Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a quasi experimental research type nonequivalent control group design. The research objective is to determine the increase in studenters' generalization ability skills through the application of the Disco Number learning model. The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIa is the experimental class and VIIb is the control class. The results showed that the generalization ability of students with the Disco Number learning model increased by 46 % compared to the generalization ability of students with the discovery learning learning model.

Keywords*: Generalization ability, Disco Number*

1. PENDAHULUAN

SDM di Indonesia pada abad 21 perlu disiapkan dalam menghadapi globalisasi dunia yang akan berdampak pada pesaingan di berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya menciptakan SDM unggul dan berkualitas yaitu siswa memiliki kemampuam penalaran yang tinggi, dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat [1]. Penalaran dapat memberikan pemahaman matematika pada peserta didik dalam membangun ide-ide matematika, pemecahan masalah dan berkomunikasi berpikir secara aktif [2]. Pembelajaran matematika siswa diharapkan mengonstruksi pemahamannya sendiri dan mampu memahami konsep mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari [3]. Pembelajaran yang menanamkan suatu konsep penalaran pada siswa dengan menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan konteks kehidupan nyata akan berdampak pada kemampuan pemahaman siswa [4]. Apabila SDM tidak dibarengi dengan kemampuan penalaran siswa maka kualitas pendidikan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Study Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat rendah dalam pencapaian mutu pendidikan, yakni berada di peringkat ke 63 dari 70 negara yang berpartisipasi [5]. Sementara hasil survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMMS) pada tahun 2015, bahwa kemampuan penalaran matematis siswa Indonesia pada jenjang SMP masih dalam kategori rendah, ditunjukkan pada rata-rata skor siswa Indonesia hanya 397,153 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata prestasi belajar matematika seluruh negara yang mengikuti survei tersebut [6]. Selain itu, hasil survei *Asesmen* Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kesulitan tingkat umum pada mata pelajaran matematika di jenjang SMP masih memeroleh soal mengetahui 49.52, soal menerapkan 52.59, dan soal menalar 51.52. Hal ini menunjukkan bahwa menalar siswa sebesar 51.52 maka penalaran matematis siswa masih sangat kurang.

Kemampuan penalaran matematis siswa perlu ditingkatkan, agar dapat mempermudah siswa dalam melakukan generalisasi [7]. Pentingnya kemampuan generalisasi yaitu dapat membantu siswa mengetahui sejauh mana memahami materi, meningkatkan komunikasi yang baik, memperluas pemecahan wawasan sehingga siswa mampu membuat suatu keputusan atau kesimpulan secara cepat dan akurat [8].

Kemampuan generalisasi adalah suatu kemampuan siswa dalam penarikan kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman konsep berdasarkan suatu pengetahuan atau pengalaman pada fakta yang diamati secara langsung dan dinyatakan dalam bentuk bilangan maupun kalimat [9]. Adapun indikator dalam kemampuan generalisasi yaitu proses mempersepsi, menentukan data hasil identifikasi pola dan melakukan generalisasi untuk menyelesaikan suatu masalah. Proses untuk menemukan kesimpulan tersebut tidaklah mudah, karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu, siswa harus bekerja keras berpikir, berkreasi

[1] Korespondensi penulis: Marlina, Telp 085342388551, lina88124@gmail.com

sesuai dengan ide-ide siswa dan data yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Disamping itu, guru juga berperan penting yaitu harus selalu mengawasi siswa dalam proses generalisasi tersebut agar tidak terjadi miskonsepsi yang nantinya akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dimengerti. Penyebab rendahnya kemampuan generalisasi matematis siswa dapat ditunjukkan pada ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep berdasarkan suatu pengetahuan atau pengalaman pada fakta yang diamati secara langsung.

Salah satu yang menyebabkan rendahnya kemampuan generalisasi matematis siswa dalam proses pembelajaran, disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru, seperti yang sering diterapkan di sekolah selama ini, di mana peran guru lebih dominan dalam pembelajaran, sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam kelas generalisasi menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari. Realita yang terjadi saat ini di sekolah siswa merasa kebingungan untuk melakukan kesimpulan pada materi yang diberikan oleh guru, langkah awal pengerjaan soal dominan terhadap contoh soal yang diberikan oleh guru. Selain itu, faktor penyebab utama siswa kurang aktif dikarenakan kondisi tempat belajar yang kurang mendukung, sarana prasarana kurang memadai dan kurangnya suatu motivasi yang diberikan guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu, memang terlihat bahwa rendahnya kemampuan generalisasi matematis pada siswa disebabkan kurang bervariasinya guru dalam menyampaikan materi di kelas, kurangnya perhatian siswa saat proses belajar berlangsung, siswa kurang mampu menerapkan konsep dalam perhitungan matematis, ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, siswa sulit untuk mengerjakan soal yang berbeda. Selain itu, siswa belum mampu untuk menyimpulkan sebuah materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan generalisasi matematis siswa masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa adalah model pembelajaran *Disco Number (discovery numbering).* Model pembelajaran *Disco Number* merupakan perpaduan antara model *discovery learning* dan model NHT *(Number Head Together)*. *Discovery learning* adalah siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri suatu konsep. Tetapi menurut Asmara & Afriansyah menjelaskan bahwa untuk menemukan suatu konsep pada diri sendiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi dan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran [10]. Menurut Khoiriyah menjelaskan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) dapat melatih kemandirian siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dalam kelompoknya [11]. Sejalan dengan penelitian Nursaputra & Torang, model *Numbered Head Together* (NHT) yaitu dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk saling berbagi ide atau gagasan dalam mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam proses diskusi [12]. Model pembelajaran *Disco Number* menekankan siswa dalam membantu mengenal sebuah aturan/pola, siswa mampu menguraikan sebuah aturan/pola baik secara numerik maupun verbal, siswa mampu menghasilkan sebuah aturan/pola umum dan siswa mampu menggunakan hasil generalisasi untuk menyelesaikan masalah. *Disco Number* yang dapat meningkatkan kemampuan generalisasi matematis dan kemandirian belajar siswa, dengan harapan model pembelajaran *Disco Number,* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan, proses kognitif dan membangun aktivitas belajar dalam usaha penemuan konsep mandiri siswa, berpusat pada siswa dan menuntut siswa untuk terus berpikir dan siswa dapat menyampaikan idenya kepada teman-temannya dan mengeksplorasi pemikirannya terhadap konsep yang diberikan oleh guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIa sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Disco Number* dan VIIb sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model *discovery learning.*

Tabel 2.1 Desain Penelitian Non-Equivalent Control Group Desaign

Kelas	***Pre-test***	**Penerapan**	***Post-test***
E	O_1	X_1	O_2
K	O_3	X_2	O_4

Keterangan :

E : Eksperimen
K : Kontrol
O_1 : *Pre-test* kelas eksperimen
O_2 : *Post-test* kelas eksperimen
O_3 : *Pre-test* kelas kontrol
O_4 : *Post-test* kelas control
X_1 : Penerapan model pembelajaran *Disco Number* kelas eksperimen
X_2 : Penerapan model *discovery learning* kelas control

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan generalisasi siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajar*an Disco Number*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Disco Number* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Disco Number* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *discovery learning* dengan NHT (*Number Head Together)*. Model pembelajaran *Disco Number* menekankan siswa dalam membantu mengenal sebuah aturan/pola, siswa mampu menguraikan sebuah aturan/pola baik secara numerik maupun verbal, siswa mampu menghasilkan sebuah aturan/pola umum dan siswa mampu menggunakan hasil generalisasi untuk menyelesaikan masalah.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan melihat besarnya Kolmogorov-Smirnov yang diolah dengan program SPSS, dapat digunakan dalam memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian [16]. Sehingga peneliti menggunakan pengujian normalitas apakah data berdistribusi normal atau tingga peneliti menggunakan pengujian normalitas apakah data berdistribusi normal atau tidak sebelum melakukan pengujian hipotesis.

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test	**Kolmogrov-Smirnov**			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	db	ρ	*Statistic*	db	ρ
Pretest kontrol	0.143	30	0.122	0.947	30	0.143
Posttest kontrol	0.256	30	0.000	0.854	30	0.001
Pretest eksperimen	0.143	30	0.120	0.944	30	0.116
Postest eksperimen	0.236	30	0.000	0.924	30	0.035

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.116 yang berarti data berdistribusi normal pada posttest 0.035 tidak berdistribusi normal. Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.001 pada *post-test* yang berarti tidak berdistribusi normal, 0.143 pada *pre-test* yang berarti data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu pada kelas VIII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung ≤ F tabel maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian

	Levene Statistic	**db1**	**db2**	ρ
Pretest	4.338	1	58	0.042
Posttest	0.710	1	58	0.403

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,042 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,403 dengan n = 30, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama,

c. Uji N-gain

Uji N-*gain* menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan generalisasi dengan penggunaan model pembelajaran *Disco Number* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test.*

Tabel 3.3 Uji N-gain t*est* SPSS

	Kelas	**N**	**Mean**	**Std. Deviation**	**Std. Error Mean**
N- Gain Persen	1.00	30	21.3046	17.83225	3.64578
	2.00	30	67.3660	20.39080	4.68965

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji *N-gain Score*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	67.3660	21.3046
Minimum	16.6	-23.08
Maximum	100.00	50.00

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen (Model *Disco Number*) adalah sebesar 67.3660 atau 67 % termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai minimal 16% dan maksimal 100%. Sementara rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol (Metode *discovery learning)* adalah sebesar 21.3046 atau 21% termasuk dalam kategori rendah. Dengan nilai N-gain minimal -0,23% dan maksimal 50%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Disco Number* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan generalisasi matematis.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,403 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,042 dengan n = 30, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan generalisasi siswa melalui penerapan model pembelajaran *Disco Number* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 67,3660 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 21,3046. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Disco Number* mengalami peningkatan pada kemampuan generalisasi siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Dani, H. Pujiastuti, and R. Sudiana, "Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa," *J. Penelit. Pendidik. dan Pengajaran Mat.*, vol. 10, no. 2, pp. 182–193, 2017.

[2] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," pp. 621–630, 2017. https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/982

[3] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 2, no. 4, pp. 23–38, 2018. http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99

[4] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, Aspikal, and Nurwijaya, "Efektivitas Case Based Learning (CBL) disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 29, no. 45, pp. 29–45, 2019. http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293

[5] OECD, "PISA 2015 Result in Focus," *Online*, 2016. .
[6] IEA, "TIMSS 2015 Internasional Result in Mathematics," *Online*, 2016. .
[7] C. M. Pertiwi, R. A. Jayanti, and M. Afrilianto, "Asosiasi antara Kemampuan Generalisasi Matematik dengan Self - Concept Siswa SMP yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis VBA Microsoft Excel," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 371–382, 2018.
[8] V. N. S. Rizkiyah and E. B. Rahaja, "Penalaran Generalisasi Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Materi Barisan Bilangan ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian," *J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2018.
[9] S. Ramdhani, "Kemampuan Generalisasi Mahasiswa pada Perkuliahan Kapita Selekta Matematika SMA," *J. Anal.*, vol. 4, no. 2, pp. 83–89, 2018.
[10] R. Asmara and E. A. Afriansyah, "Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Eliciting Activities dan Discovery Learning," *J. Mahematics Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 78–87, 2018.
[11] S. Khoiriyah, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam Pembelajaran Matematika," *J. Edumath*, vol. 4, no. 2, pp. 30–35, 2018.
[12] E. Nursaputra and R. Torang, "Perbedaan Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan TPS ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 105–114, 2017.
[13] G. Dwirahayu, D. Kustiawati, and I. Bidari, "Pengaruh Habits Of Mind terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 2, pp. 91–104, 2018.
[14] L. A. Lesmana, W. Hidayat, and E. E. Rohaeti, "Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematik dan Kepercayaan Diri Siswa SMP dengan Pendekatan Metaphorical Thinking," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 5, pp. 863–872, 2018.
[15] W. Noviana, Suyono, and L. El Hakim, "Pengaruh Pendekatan M-APOS terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Negeri di Kota Tangerang," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–38, 2018.
[16] Sugiharto and S. N. Anggreny, "Mengukur Kualitas Akuntan Publik Menurut Pengguna Jasa Akuntan Publik," *J. Monex*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2018.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

PENINGKATAN KEMAMPUAN SPASIAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKSI (*AUDITORY KNOWLEDGE SHARING INTELEKTUAL*)

Andi Fauziah[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Magfirah[4)], Sumiati[5)]
[1) 2) 4) 5)] Jurusan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone
[3)] Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a type of quasi experimental type nonequivalent control group. The purpose of the study is to determine the improvement of students' spatial skills through the application of the AKSI learning model (Auditory Knowledge Sharing Intellectual). The sampling technique uses non random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIIa is the experimental class and VIIIb is the control class. The results showed that the spatial ability of students with the AKSI learning model (Auditory Knowledge Sharing Intellectual) increased by 24,6% compared to the spatial ability of students with the AKS (Active Knowledge Sharing) learning model).

Keywords: *Learning model, AKSI, spatial ability*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang membutuhkan pemikiran tinggi. Konsep matematika tersusun dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling sulit. Sifat-sifat atau teori-teorinya dianut secara deduktif, maksudnya proses pencarian kebenarannya lain dengan ilmu pengetahuan lain yang menggunakan metode induktif. Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, matematika disebut sebagai ratunya ilmu, yaitu matematika sebagai sumber dari ilmu lain[1]. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Berdasarkan peringkat Indonesia pada *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2012, menunjukan bahwa siswa lemah dalam geometri, khususnya dalam pemahaman ruang dan bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan spasial harus dimiliki siswa dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran geometri di kelas [3]. *National Academy of Science* mengemukakan bahwa setiap siswa harus berusaha mengembangkan kemampuan spasialnya yang sangat berguna dalam memahami relasi dan sifat-sifat dalam geometri untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam kehidupan sehari-hari [4]. TIMSS 2015, menunjukkan hasil pembelajaran matematika di Indonesia menempati rangking 44 dari 56 Negara dengan skor rata-rata sebesar 397. Data TIMSS tahun 2011 menunjukan bahwa rata-rata hasil nilai ujian nasional siswa SMP pada tahun 2011 adalah 79,88% siswa dapat menyelesaikan soal bab bilangan, 79,85% bab aljabar, 35,12% bab geometri, dan 68,45% bab statistika. Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil ujian nasional siswa kategori geometri masih dibawah dari kategori yang lain [14].

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang memiliki peranan penting yaitu geometri. Geometri merupakan ilmu matematika yang membicarakan tentang titik, garis, bidang, ruang dan kaitannya satu sama lain [2]. Oleh karena itu kemampuan spasial harus dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan masalah matematika khususnya pada materi geometri. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan spasial siswa SMP masih rendah dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami geometri, terutama geometri ruang [6]. Kenyataan ini sejalan dengan hasil observasi di SMP Negeri 4 Kahu, bahwa kemampuan spasial siswa pada mata pelajaran geometri masih rendah.

Kemampuan spasial merupakan kemampuan untuk melihat dunia keruangan secara akurat dan kemampuan untuk melakukan perubahan dengan penglihatan atau membayangkan. Siswa berkemampuan spasial mampu mengenal, mengolah dan menciptakan gambar, bentuk, dan ruang tiga dimensi[5]. Kemampuan spasial adalah kemampuan membayangkan, membanding, menduga, menentukan, mengonstruksi, memperesentasikan, dan menemukan informasi dari stimulus visual dalam konteks ruangan. Kemampuan ini menuntut indikator siswa untuk bisa menyatakan kedudukan antar unsur-unsur suatu bangun ruang, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gambar geometri, membayangkan bentuk

[1] Korespondensi penulis: Andi Fauziah, Telp. 082296976192, andifauziah338@gmail.com

atau posisi suatu objek geometri yang dipandang dari sudut pandang tertentu, mengonstruksi dan merepresentasikan model-model geometri yang digambar pada bidang datar dalam konteks ruang, dan menginvestigasi suatu objek geometri [7].

Penyebab rendahnya kemampuan spasial siswa dalam proses pembelajaran antara lain: model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, minat siswa yang rendah terhadap matematika, guru jarang membawa media pembelajaran sehingga siswa sulit untuk membayangkan apa yang diajarkan oleh guru serta pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku pendidik saat model tersebut diterapkan [8]. Model pembelajaran yang tepat akan membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa menyerap materi yang diajarkan, serta meningkatkan kemampuan siswa [9].

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan spasial siswa adalah model pembelajaran *AKSI (Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran AKS *(Active Knowledge Sharing)* dengan SAVI *(Somatic Auditory Visual Intelektual*). Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intelektual* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sehingga siswa dituntut untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan semua panca indra (melakukan sesuatu, mendengarkan, melihat, dan befikir) [10]. Adapun model pembeljaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran active learning yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran [11]. Model AKSI (*Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* menekankan pada kemampuan mempersepsi yakni menangkap dan membayangkan suatu objek melalui panca indra, manipulasi objek, merotasi objek beserta perubahan unsur-unsur di dalamnya, mengubah objek yang digambarkan ke dalam bentuk berbeda dan mengenali objek dari perspektif yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIII a sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* dan VIII b sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model AKS *(Active Knowledge Sharing).*

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelas	***Pre-test***	**Penerapan**	***Post-test***
K	O_1	X_1	O_2
E	O_3	X_2	O_4

Keterangan:
K : Kontrol
E : Eksperimen
O_1 : *Pre-test* kelas kontrol
O_2 : *Post-test* kelas kontrol
O_3 : *Pre-test* kelas eksperimen
O_4 : *Post-test* kelas eksperimen
X_1 : Penerapan model pembelajaran AKS *(Active Knowledge Sharing)*
X_2 : Penerapan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelectual)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan spasial meliputi kemampuan untuk mengungkap dunia ruang-visual secara tepat, yang di dalamnya termasuk kemampuan mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal atau benda dalam pikirannya dan mengubahnya ke dalam bentuk nyata, mengungkap data dalam suatu grafik serta kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang [12]. Oleh karena itu, kemampuan spasial sangat penting dalam mempelajari geomteri. Demikian pentingnya kemampuan spasial dan perlu dimiliki oleh siswa

sehingga guru dituntut untuk memperhatikan kemampuan ini dalam pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya kemampuan spasial yang dimiliki siswa masih lemah. Hal ini terungkap melalui penelitian yang dilakukan oleh Siswanto & Kusumah yaitu kurangnya imajinasi untuk memvisualisasikan komponen-komponen bentuk bangun ruang sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengkonstruksi bangun ruang geometri dan menyelesaikan masalah [2]. Mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasi beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran [13].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu terkait dengan kemampuan spasial siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual).* Hal ini dikarenakan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran AKS *(Active Knowledge Sharing)* dengan SAVI *(Somatic Auditory Visual Intelektual*). Model AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* menekankan pada kemampuan mempersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra, mentransformasikan yakni mengalih bentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain, mencari, mencermati, merekam, dan menginterpretasikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan spasial siswa.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tes	**Kolmogorov-Smirnov[b]**			**Shapiro Wilk**		
	Statistic	*db*	*p.*	*Statistic*	*df*	*p.*
Postest kontrol	0.127	20	0.200	0.948	20	0.337
Pretest kontrol	0.220	20	0.012	0.891	20	0.029
Postest Eksperimen	0.153	20	0.200	0.951	20	0.381
Pretest Eksperimen	0.332	20	0.000	0.809	20	0.001

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,381 yang berarti data berdistribusi normal pada *post-test* dan 0,001 yang berarti data berdistribusi normal pada *pre-test.* Adapun analisis hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,337 pada *pos-test* dan 0,029 pada *pre-test* yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 4 Kahu pada kelas VIII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung $\leq$ F tabel maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian

Test of Homogenity of Variances				
Statistic		*db1*	*db2*	*p.*
Pretest	.706	1	38	.406
Posttest	6.735	1	38	.013

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,406 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,013 dengan n = 25, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan $\geq$ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test.*

Tabel 3.3 Uji *Gain Test* SPSS

	VAR00009	*N*	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*
Gain	1.00	20	48.093	33.09629	7.40056
	2.00	20	72.735	24.39820	5.45560

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji *N-gain Score*

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	72.735	48.093
Minimum	-14	-27
Maximum	95	92

Hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 72,735 atau 72,7% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -14% dan maximum 95%. Sementara itu, nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol adalah sebesar 48,093 atau 48,1% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -27% dan maximum 92%. Namun, nilai rata-rata *N-gain score* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* kelas kontrol dengan selisih sebesar 24,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran AKS *(Active Knowledge Sharing)* dalam meningkatkan kemampuan spasial siswa.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas kontrol dan *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,406 dan untuk *post-test* kelas kontrol dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,013 dengan n = 25, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan spasial siswa melalui penerapan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual,* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 72,735 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 48,093. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran AKSI *(Auditory Knowledge Sharing Intelektual)* mengalami peningkatan pada kemampuan spasial siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Arini Hutagalung And M. S. Harahap, "Peningkatan Kemampuan Spasial Siswa melalui Penggunaan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Di SMP Negeri 1 Pinangsori," *J. Mathedu (Mathematic Educ. Journal),* Vol. 1, No. 1, Pp. 15–23, 2018.

[2] R. D. Siswanto And Y. S. Kusumah, "Peningkatan Kemampuan Geometri Spasial Siswa SMP melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Geogebra," *J. Penelit. Dan Pembelajaran Mat.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 42–51, 2017.

[3] D. Nopitasari And W. Saefuddin, "Penerapan Pembelajaran Matematika Berbantuan Komputer melalui Program Cabri 3D terhadap Kemampuan Spasial dan Kemandirian Belajar," *J. Teor. Dan Ris. Mat.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 21–28, 2017.

[4] D. I. Ningrum And D. Hermanto, "Profil Kemampuan Spasial Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif," *Apotema J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 16–23, 2018.

[5] A. Haris And A. Rahma, "Kemampuan Spasial Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Sofware Geogebra," *J. Pendidik. Mipa,* Vol. 8, No. 1, Pp. 1–7, 2018.

[6] A. N. A. Widodo, I. Sujadi, And Mardiyana, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kesebangunan berdasarkan Prosedur Newman Ditinjau dari Kemampuan Spasial," *J. Math. Math. Educ.*, Vol. 7, No. 1, Pp. 13–20, 2017.

[7] R. Sugiarni, E. Alghifari, And A. R. Ifanda, "Meningkatkan Kemampuan Spasial Matematis Siswa

dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Geogebra," *Kalamatika J. Pendidik. Mat.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 93–102, 2018.

[8] A. M. I. T. Asfar And Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Pros. Semin. Nas. Inov.*, Vol. 55, Pp. 621–630, 2017. Available: http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/down load/982/712.

[9] A. M. I. T. Asfar And S. Nur, Model pembelajaran PPS (Problem Posing and Solving). Sukabumi: CV Jejak, 2018. Available: http://jejakpublisher.com/product/model-pembelajaran-problem-solving/.

[10] N. K. Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Matematika menggunakan Model SAVI dan VAK pada Materi Himpunan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII," *J. Ilm. Pendidik. Mat.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 21–24, 2017.

[11] M. Safii, "Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Model Mind Mapping dan Strategi Active Knowledge Sharing pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kubus Dan Balok," *Jp3*, Vol. 14, No. 9, Pp. 30–40, 2019.

[12] E. N. Z. Rinaldi, Supratman, And R. Hermanto, "Proses Berpikir Peserta Didik Ditinjau dari Kemampuan Spasial Berdasarkan Level Berpikir Van Hiele," *J. Authentic Res. Math. Educ.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 38–45, 2019.

[13] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, And Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. AKSARA PUBLIC*, Vol. 4, No. 2, pp. 23–38, 2018. Available: http://www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99.

[14] K. N. Hidayat And F. R. Fiantika, "Analisis Proses Berfikir Spasial Siswa pada Materi Geometri ditinjau dari Gaya Belajar." *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)*, Vol. 1, No. 1, pp. 385-394, 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 4 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR LUWES SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN OPEN TIME

A. Sri Rahayu[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar[2)], A. M. Iqbal Akbar Asfar[3)], Eko Budianto[4)], Nurlia[5)], A. Nurannisa F.A[6)]
[1)2)5)6)] *Jurusan pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[4)] *Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*

ABSTRACT

This research is a type of quantitative research with a type of quasi experimental type nonequivalent control group. The research objective is to determine the improvement of students' flexible thinking skills through the application of the Open Time learning model. The sampling technique uses non-random sampling with the type of purposive sampling, where class VIIIg is the experimental class and class VIII is the control class. The results showed that students 'flexible thinking ability with the Open Time learning model increased by 40,8% compared to students' flexible thinking ability with the Open Ended learning model.

Keywords*: OT learning model, time token model, open ended model and Flexible Thinking*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir [1] dimana proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik secara formal maupun informal. Pada pendidikan formal, pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk dapat berpikir dan bersikap logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dengan dibekali dengan kemampuan berpikir yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan pondasi yang esensial yang dikusai oleh semua orang. Dilihat dari sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan kemampuan berpikir kreatif dari pada hapalan [2].

Selain itu matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian utama, serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Namun kenyataan di lapangan, pengelolaan pembelajaran matematika belum berjalan sesuai harapan [3]. Padahal, pembelajaran matematika dapat melatih siswa memahami suatu konsep melalui berpikir dan bernalar untuk menarik suatu kesimpulan, mengembangkan kreativitas siswa, membuat prediksi atau dugaan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta menyampaikan informasi dan mengomunikasikan gagasan [4].

Konsep matematika yang hierarki, menuntut siswa agar mampu pribadi yang lebih kreatif dari suatu persoalan matematika. Kenyataannya, tidak semua individu muncul sebagai pribadi kreatif, ada pula yang muncul sebagai pribadi kurang kreatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena rangsangan dari lingkungan, atau proses pembelajaran yang kurang menantang. Sehingga diperoleh hasil penelitian Nada, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih sulit menyelesaikan persoalan dengan menggunakan alternatif penyelesaian yang berbeda. Sejalan dengan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kahu, bahwa kemampuan berfikir luwes siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah [5].

Kemampuan berfikir luwes merupakan kemampuan melihat dan menyajikan suatu masalah dan jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya [6][7][8]. Kemampuan berfikir luwes (*fleksibility*) yaitu melihat dan menghasilkan gagasan-gagasan pada suatu permasalahan [9] menghasilkan gagasan, jawaban, yang bervariasi [10]. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah tidak dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain [11].

Kemampuan berpikir luwes siswa tidak dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan konsep, metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih secara konvensional, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran tersebut dapat menghambat perkembangan kreatifitas dan aktifitas siswa seperti dalam hal

[1] Korespondensi penulis: Nama A. Sri Rahayu, Telp 085298262699, srirahayubatulappa@gmail.com

mengkomunikasikan ide dan gagasan serta menyelesaikan masalah tidak dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain. Sehingga, keadaan ini tidak lagi sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila perencanaan dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan keberhasilan tersebut akan tercapai apabila peserta didik dilibatkan dalam proses berpikirnya. Suasana belajar matematika yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat, daya tarik serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat diciptakan melalui penerapan model pembelajaran [12].

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir luwes siswa adalah model pembelajaran *Open Time* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Open Ended* dengan *Time Token*. Model pembelajaran *Open Ended* merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar [13]. Adapun model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasi kan ide-idenya menggunakan kartu berbicara, memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain [14]. *Open Time* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam melihat suatu masalah, mencari alternatif/arah yang berbeda-beda untuk menyelesaikan persoalan dan menyimpulkan solusi permasalahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana kelas VIIIg sebanyak 31 siswa sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Open Time* dan VIIIb sebanyak 29 siswa sebagai kelas kontrol menggunakan model *Open Ended*.

Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Control Grup Design*

Kelas	*Pre-test*	Penerapan	*Post-test*
E	O_1	X_1	O_2
K	O_3	X_2	O_4

Keterangan:
E: Eksperimen
K: Kontrol
O_1: *Pre-test* kelas eksperimen
O_2: *Pos-test* kelas eksperimen
O_3: *Pre-test* kelas kontrol
O_4: *Pos-test* kelas kontrol
X_1: Penerapan model pembelajaran *Open Time*
X_2: Penerapan model pembelajaran *Open Ended*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berfikir luwes merupakan salah satu indikator dari kemampuan berfikir kreatif yang masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, *et* al, menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan berpikir luwes siswa adalah masih kurangnya keterbukaan siswa terhadap pengalaman baru, kemampuan siswa dalam bereksperimen khususnya dalam mengolah data juga masih kurang, penguasaan konsep yang kurang dan keterbatasan waktu mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajaran [15].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan berfikir luwes siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *Open Time.* Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Open Time* merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Open Time* yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran *Time Token* dan *Open Ended*. *Open Time* menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam melihat suatu masalah, mencari alternatif/arah yang berbeda-beda untuk menyelesaikan persoalan dan menyimpulkan solusi permasalahan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir luwes siswa.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat digunakan dalam memilih tes statistik yang akan digunakan dalam penelitian [16] data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tes	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro Wilk		
	Statistic	db	ρ	*Statistic*	db	ρ
Pre-test kontrol	0.136	31	0.140	0.951	31	0.166
Postest kontrol	0.195	31	0.004	0.878	31	0.002
Pre-test eksperimen	0.157	29	0.065	0.945	29	0.137
Postest eksperimen	0.132	29	0.200	0. 948	29	0.162

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Shapiro Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,137 dan *post-test* sebesar 0,162 yang berarti data berdistribusi normal pada *pre-test.* Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 pada *post-test* berarti tidak berdistribusi normal dan 0,166 pada *pre-test* yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini menunjukan bahwa data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu pada kelas VIII untuk membuktikan apakah kedua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika F hitung ≤ F tabel maka data kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas Pretest SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pre-test			
Levene Statistic	db1	db2	ρ
4.224	1	58	0.226

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0.226. Taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* untuk setiap kelompok memiliki variansi yang sama atau homogen.

Tabel 3.3 Uji Homogenitas Postest SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Postest			
Levene Statistic	db1	db2	ρ
1.500	1	58	0.865

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0.865. Taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *post-test* untuk setiap kelompok memiliki variansi yang sama atau homogen.

c. Uji *N-gain*

Uji *gain* menunjukkan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran *Open Time* berdasarkan perbandingan nilai *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test.*

Tabel 3.4 Uji *N-gain* SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Group Statistic					
	Kelas	N	*Mean*	Std. Deviation	Std. *Error Mean*
N-gain	1.000	31	30.5547	9.87878	1.777428
	2.000	29	15.6787	16.08054	2. 98608

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Uji *N-gain Score*		
	Kelas Eksperimen	**Kelas Kontrol**
Mean	30.5547	15.6787
Minimum	0.00	-7.69
Maximum	55.56	40.00

Berdasarkan uji *N-gain score* di atas, dapat terlihat bahwa nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 30,5547 atau 30,5% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum 0% dan maximum 55,5%. Sementara itu, nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol yaitu 15.6787atau 15,6% termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum -7,6% dan maximum 40%. Namun nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata *N-gain score* untuk kelas kontrol dengan selisih sebesar 14,87%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Open Time* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Open Ended*.

4. KESIMPULAN

Pengujian homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kontrol dan *pre-test* eksperimen sebesar 0,044 dan untuk *post-test* kontrol dan *post-test* eksperimen sebesar 0,266 dengan n = 31, taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan ≥ nilai α, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel homogen atau memiliki variansi yang sama. Adapun pengujian *gain test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir luwes siswa melalui penerapan model pembelajaran *Open Time,* dengan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah pembelajaran lebih tinggi yaitu 30.5547 dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 15,6787. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Open Time* mengalami peningkatan pada kemampuan berfikir luwes siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A. M. I. T. Asfar and A. M. I. A, Asfar, "Hakikat, Arti dan Krisis Pendidikan:Perspektif Proses Pendidikan," pp. 1–16, 2019. Available: https://www.researchgate.net/publication/331225030.

[2] H. D. P. Ai Rasnawati, Windi Rahmawati, Padillah Akbar, "SMK pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di Kota Cimahi," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 164–177, 2019.

[3] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 2, no. 4, pp. 23–38, 2018. Available: https//www.aksarapublic.com/index.php/home/article/download/105/99

[4] W. Hidayat, "*Adversity Quotient* dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* pada Materi Turunan Fungsi," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–28, 2017.

[5] S. D. A. Izzatun Nada, Sri Utaminingsih, "Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus Izzatun," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 216–227, 2018.

[6] H. H. Anike, "Pembelajaran Matematika Model *Jigsaw* melalui Pendekatan *Discovery Learning*," *J. Eduma*, vol. 7, no. 1, pp. 109–118, 2018.

[7] N. Kurniawati, "Mengakses dan Memonitor Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika," *J. Prism.*, vol. 7, no. 1, pp. 99–106, 2018.

[8] E. A. Dayana Lafadilla Purba, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa yang Diajar dengan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Pembelajaran Matematika Di MTS Swasta Umar Bin Khattab," *J. Axiom*, vol. 7, no. 1, pp. 31–45, 2018.

[9] J. A. L. Rohmah, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak," *J. Ilm.*

Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, vol. 3, no. 1, pp. 47–56, 2019.

[10] F. N. Islami, G. Meilinda, D. Putri, and P. Nurdwiandari, "Kemampuan *Fluence, Flexibility, Originality* dan *Self Confidence* Matematik Siswa SMP," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 249–258, 2018.

[11] E. S. Keni Eviliasani, Heris Hendriana, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas VIII di Kota Cimahi pada Materi Bangun Datar Segi Empat," *J. Pembelajaran Mat. Inov.*, vol. 1, no. 3, pp. 333–346, 2018.

[12] Y. Purnama, S. D. Setianingrum, and L. S. Zanthy, "Matematika Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran *Discovery Learning*," *J. Educ.*, vol. 01, no. 03, pp. 191–202, 2019.

[13] N. K. Arrahim, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Open Ended Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV Sdn Aren Jaya VIII Bekasi Timur," *J. Pedagog.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2019.

[14] R. M. R. Siregar, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa di SMK Negeri 2 binjai Tahun Pelajaran 2018/2019," *J. Math Educ. Nusant.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–38, 2019.

[15] C. H. Hadma Yuliani, Mariati, Resa Yulianti, "Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa Sekolah Menengah di Palangka Raya Menggunakan Pendekatan Saintifik," *J. Pendidik. Fis. dan Keilmuan*, vol. 3, no. 1, pp. 48–56, 2017.

[16] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, vol. 5, pp. 621–630, 2017. Available: http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/982/712.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 1 Kahu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

EKPLORASI KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MODELING THE WAY BERBANTUAN AUDIO VISUAL KELAS X IPS SMAN 6 BONE

Sitti Nurjannah[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[2)], A.M.Iqbal Akbar Asfar[3)], Dian Darlina Sari[4)] Heldayanti[5)]
[1)] *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Dosen Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)] *Dosen Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[4)] *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[5)] *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*

ABSTRACT

Students still have difficulties in understanding theoretical subject matter which is very mathematical. As a result, it has an impact on the low ability of students' mathematical representation, so they are unable to answer questions that are mathematically integrated with social life. This study aims to determine the effect of mathematical representation ability through the implementation of the audio visual assisted Modeling the Way learning model in class X IPAS SMAN 6 Bone. This type of research is Quasy Experimental with non equivalent control group design with purposive sampling technique. The Mann Whitney U-Test results show that the value is 0,000 <0.05, which means that H1 is accepted. It can be concluded that the implementation of the audio visual-assisted Modeling the Way learning model is able to explore the ability of mathematical representation.

Keywords*: mathematical representation, visual-assisted modeling, Modeling the Way, learning model*

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah telah memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitilasisasi di berbagai sektor kehidupan. Para pakar menyebut ini sebagai era revolusi industri 4.0, dimana perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek berkembangnya perekonomian telah mengalami pergeseran secara perlahan yaitu tergantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakan roda perekonomian [1]. Sementara dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran akan tetapi juga memiliki dampak negatif apabila tidak mampu menjawab tantangan yang ada [2]. Disamping hal tersebut, revolusi industri 4.0 menuntut siswa mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global, harus mempersiapkan mental dan skill yang mampu mempunyai keunggulan dalam bersaing [3]. Untuk menghadapi persaingan global saat ini dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan kehidupan sehari-hari [4].

Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan pendidik yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga mampu mengembangkan bidang yang ditekuni. Sehingga akan melahirkan siswa-siswa yang juga mampu untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru sebagai solusi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi [5]. Pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran tetapi juga sebagai cara proses pembelajaran itu sendiri [6]. Hal demikian diperkuat dalam penelitianya mendapati kenyataan bahwa sebagian besar siswa di wilayah Indonesia mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran khususnya menyelesaiakan soal pemecahan masalah dan menerjemahkan soal dalam kehidupan sehari-hari [7]. Salah satu hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal, khususnya dalam menyelesaikan soal yang berupa soal pemecahan masalah matematis [8]. Menyelesaikan masalah matematis berhubungan dengan penggunaan matematika ekonomi yaitu salah satu alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah matematika selain metode analisis yang biasa diajarkan kepada siswa, masalah dalam materi ini aplikasinya dapat berupa persoalan sehari-hari, sehingga memerlukan kemampuan representasi yang baik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan [9].

Kemampuan representasi matematis memiliki peran penting karena dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai bentuk antara lain gambar, diagram, kata-kata maupun teks tertulis

[1] Sitti Nurjannah, 082293283859, sittinurjannah30@gmail.com

[10]. Kemampuan representasi matematis adalah kemampuan seseorang dalam menggambarkan, menuliskan, dan memodelkan gagasan kembali berupa objek-objek yang telah diketahui sebelumnya dari penglihatan pada benda konkret [11]. Sementara kemampuan representasi matematis siswa adalah kemampuan menggali pengetahuan lama dikaitkan dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kemampuan representasi siswa [12]. Kemampuan representasi matematis merupakan kemampuan yang menunjukkan bahwa satu diantara kemampuan matematis yang harus dikembangkan oleh peserta didik di Indonesia adalah kemampuan representasi matematis [13]. Permasalahan rendahnya kemampuan representasi matematis tercermin dari hasil Penelitian [14] bahwa kemampuan representasi matematis masih dalam kategori sedang. Selain itu, [15] menyatakan bahwa siswa lemah dalam memodelkan situasi nyata ke masalah matematis dan menafsirkan solusi matematis ke situasi nyata, sementara dunia kerja menuntut siswa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sesuai yang terjadi dilingkungan secara nyata baik permasalahan yang ada pada siswa, keluarga dan masyarakat.

Hal ini terlihat pada siswa kelas X IPS SMAN 6 Bone bahwa bahwa guru mata pelajaran ekonomi belum mengoptimalkan pembelajaran yang berpusat ke siswa (*student centered*) walaupun sebagian besar sekolah telah menerapkan kurikulum 2013. Guru tetap membawa kebiasaan lama dengan menerapkan sistem pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengeksplorasi diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian [16] bahwa pembelajaran masih menekankan pada hafalan dan latihan yang kemungkinan besar disebabkan banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu relatif singkat. Sementara itu, beberapa yang masih menjadi masalah pada proses pembelajaran yaitu apabila siswa dihadapkan dengan materi pelajaran yang menggunakan rumus, siswa terlihat kaku dan bosan dalam memahami serta menyelesaikan soal yang diberikan. Padahal mata pelajaran Ekonomi walaupun secara garis besar bersifat sosial, akan tetapi pada pelajaran ini memiliki materi yang bersifat hitungan atau menggunakan formula/rumus. Rendahnya keinginan memahami dan menyelesaikan soal yang bersifat hitungan menyebabkan rendahnya kemampuan representasi matematis.

Rendahnya kemampuan representasi matematis siswa pada materi hitungan dalam mata pelajaran ekonomi disebabkan oleh proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian pengetahuan dari guru, sementara siswa seakan terpaksa memerhatikan dan menerima pelajaran. Selain itu, materi pelajaran bersifat abstrak dan teoritis sehingga, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam lingkungan sosial. Disamping itu, sumber belajar masih terfokus pada guru dan seperti tidak menggunakan alat peraga atau media belajar lainnya sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa untuk belajar buku belum memanfaatkan lingkungan sekitar secara optimal [16]. Permasalahan-permasalahan pada proses pembelajaran juga dipicu oleh guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang mampu mengeksplor kemampuan representasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal, terutama jika dikaitkan dengan soal berbentuk konsep dunia nyata (kontekstual) [17]. Hal ini didukung oleh penelitian [18] bahwa salah satu faktor penyebab masalah siswa tersebut guru masih menggunakan beberapa model pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kurangnya mengeksplorasi siswa serta merangsang siswa untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya, disamping itu kurangnya pemberian soal-soal yang menghubungkan dengan masalah kontekstual.

Guru sebagai sumber utama dalam mendidik dan mengajar harus segera mencari solusi alternatif. Salah satu model yang cocok yaitu mengimplementasikan model pembelajaran *Modelling The Way*. *Modeling The Way* merupakan bagian pembelajaran aktif (*Active Learning*) yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa sealin itu *Modeling The Way* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi dan siswa dituntut lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran [19]. *Modeling The Way* adalah suatu model pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi atau suatu metode pembelajaran aktif yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan, skill dan profesionalisme [20]. *Modeling The Way* merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dengan harapan pembelajaran akan efektif, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan materi keterampilan dan kemudian mendemonstrasikan sesuai dengan skenario hasil diskusi sementara guru berperan sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan memberikan penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi [21]. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Modeling The Way* sebagai berikut:

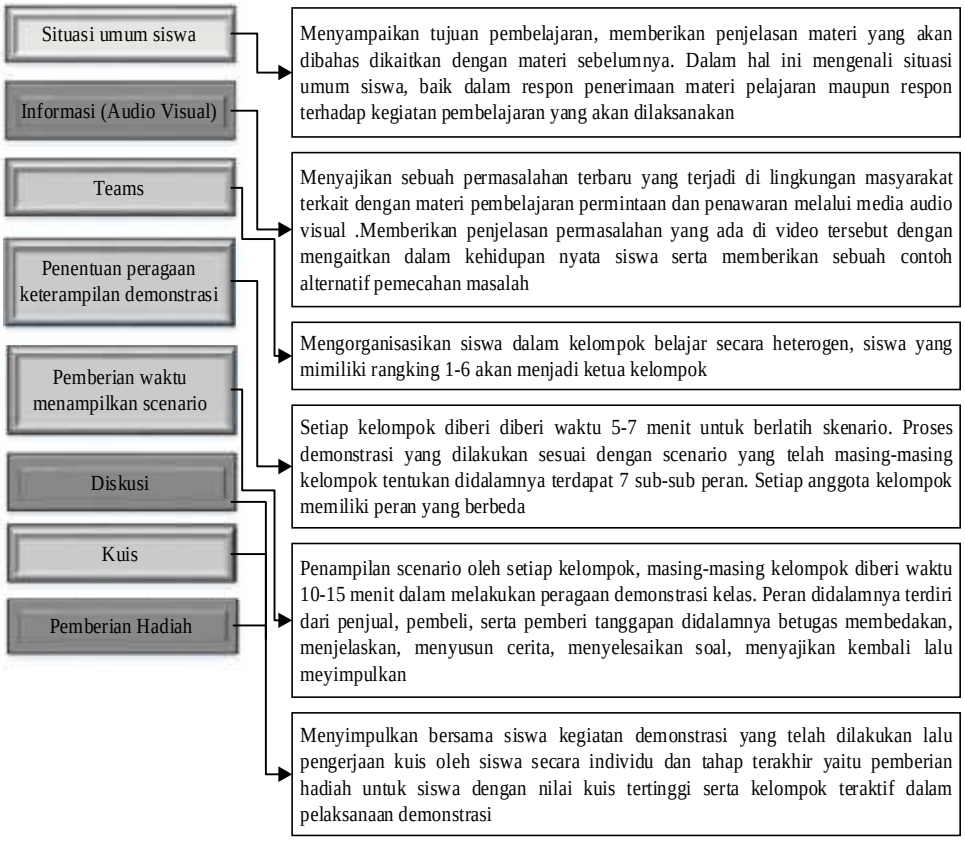

Gambar 1. Langkah-langkah model pembelajaran *Modeling The Way*

Modelling The Way dalam penerapannya mengeksplorasi kemampuan representasi matematis dengan cara mengembangkan keterampilan siswa dalam mengerjakan soal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, membantu siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks menjadi sederhana, memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar serta meningkatkan keaktifan siswa dan kedisiplinan belajar. Implementasi model ini pada akhirnya memiliki dampak positif pada siswa yang mana siswa akan terbiasa menyelesaikan permasalahan baik berupa konsep maupun permasalahan-permasalahan yang bersifat formulasi dengan mengintegrasikannya dengan dunia nyata, sehingga kemampuan representasi matematis siswa dapat dieksplorasi dengan baik pada materi yang berbasis hitungan dalam mata pelajaran ekonomi. Selain itu penerapan model pembelajaran akan lebih efektif jika ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu kreativitas guru untuk memberikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap [22]. Media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa salah satunya adalah media audio visual. Audio visual merupakan salah satu kelompok media pembelajaran yang membantu memvisualisasikan materi disertai dengan suara [23]. Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual juga dapat mempercepat pemahaman, menambah ingatan siswa, menumbuhkan minat siswa dan yang utama dapat memberikan hubungan antar materi pelajaran dengan dunia nyata didalamnya terdapat animasi, gambar, audio, visual yang dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep matematika secara realistik [24]. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan representasi matematis siswa dengan penilaian berbasis otentik (nyata).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*". Pada penelitian ini sebelum dimulai perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan soal *pre-test* untuk mengetahuai kondisi awal masing-masing kelas. Khusus kelas ekperimen, diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Modeling The Way*, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa

digunakan guru sehari-hari dalam pembelajaran ekonomi. Adapun pola desain *Nonequivalent Control Group Design* yang digunakan adalah sebagai berikut:

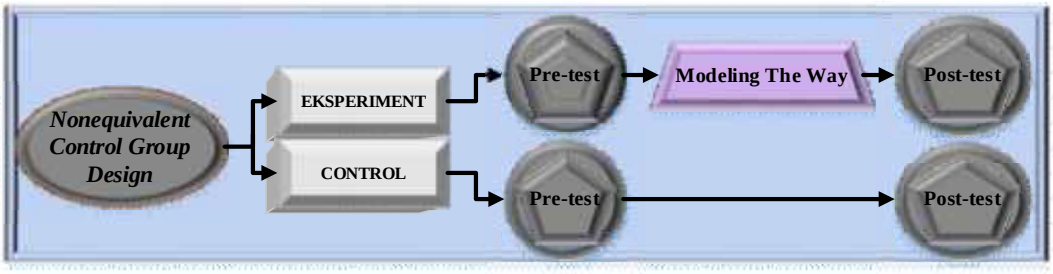

Gambar 2. Desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non-random sampling dengan tipe *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan secara langsung melalui pertimbangan bahwa kedua sampel memiliki karakteristik yang homogen dan dapat mewakili populasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMAN 6 BONE dengan populasi penelitian ini adalah 128 siswa kelas X IPS, sampel yang pertama siswa kelas X IPS 4 berjumlah 24 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 3 berjumlah 24 orang sebagai kelas kontrol. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes uraian sebagai hasil belajar dan observasi. Tipe tes yang akan diberikan berupa tes subyektif (bentuk uraian). Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas, Gain-test, dan Uji *Man Whitney Test* untuk mengeksplorasi kemampuan representasi matematis siswa melalui implementasi model pembelajaran *Modeling The Way* berbantuan audio visual. *Gain-test* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan representasi matematis siswa melalui implementasi model pembelajaran *Modeling The Way* berbantuan audio visual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Bone pada kelas X IPS. Hasil analisis data statistik diperoleh nilai rata-rata kemampuan representasi matematis siswa kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) sebesar 35,56 sedangkan kelas eksprimen rata-rata nilai 35,42. Nilai rata-rata kemampuan representasi matematis pada tes akhir (*post-test*) kelas eksprimen sebesar 87,36 dengan gain 51,94 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 66,39 dengan gain 30,83. Hasil deskripsi dari hasil olahan data digambarkan berikut:

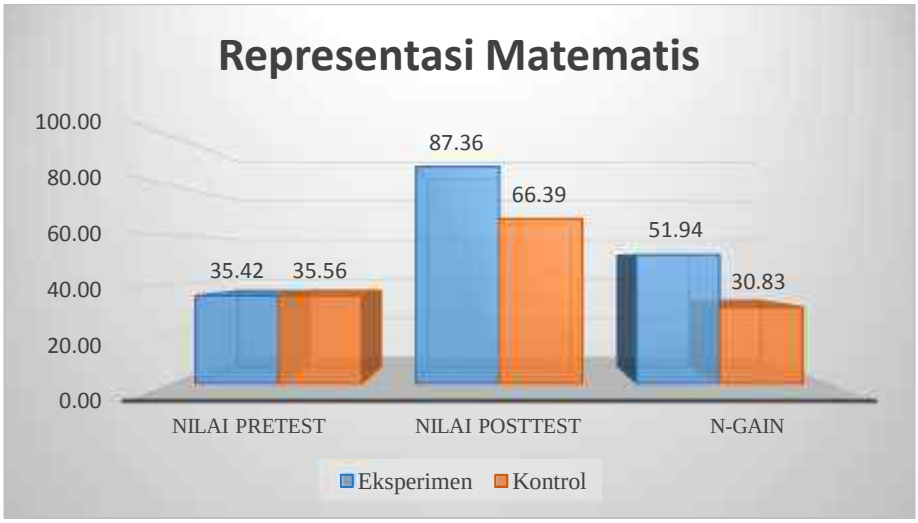

Gambar 3. Perbandingan hasil tes kemampuan representasi matematis

Untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata kemampuan representasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dianalisis dengan SPSS dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), Kriteria pengujian adalah apabila probabilitas p > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Asiymp Sig	0,001	0,002	0,033	0,038
α	0,05	0,05	0,05	0,05
Keterangan	Tidak Normal	Tidak Normal	Tidak Normal	Tidak Normal

Setelah diketahui bahwa nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan representasi matenatis siwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Kriteria Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas (p) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan, jika angka signifikan lebih besar dari α (0,05), maka hasil tes dikatakan homogeny (mempunyai variansi yang sama). Hasil pengujian SPSS pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji homogenitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Levene Statistic	df1	df2	P
Pretest	3,121	1	46	0,084

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai p > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok kelas eksperimen serta kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga dapat dibandingkan. Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal dan homogen, maka selanjutnya data dianalisis untuk pengujian hipotesis dengan statistik non-parametrik. Pengujian statistik non-parametrik dalam penelitian ini menggunakan uji *mann whitney u-test*. Berdasarkan olah data diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Uji *Mann Whitney U Test*

	Representasi Matematis
Mann- Whitney U	,000
Z	-5,985
P	,000

Hasil *output test statistics* dalam uji *mann-whitney* dapat diketahui bahwa nilai *asymp sig* (p) sebesar 0,000<0,05 sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Modeling The Way* mampu mengeksplorasi kemampuan representasi matematis siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dan perhitungan analisis data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, implementasi model pembelajaran *Modeling The Way* mampu mengeksplorasi kemampuan representasi matematis siswa di kelas X SMAN 6 Bone Kabupaten Bone yang dapat dilihat pada rata-rata tes akhir, yaitu sebesar 87,6 dan tes awal sebesar 35,42. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji *mann whitney u-test*) dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang diterima yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Modeling The Way* mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis. Hasil pengujian normalitas gain dari data yang telah di olah, diperoleh hasil sebesar 0,8 yang berarti bahwa, kriteria dari hasil pengujian normalitas gain yang diperoleh setelah proses pembelajaran yaitu tinggi. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan representasi matematis siswa mendapatkan peningkatan dalam kategori tinggi setelah penerapan *Modeling The Way* berbantuan audio visual.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] H. Swardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental", Jurnal Studi Pendidikan Islam. vol. 1, no. 1, pp. 1-19, 2017.

[2] A. Rohman, Y.E. Ningsih, Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0, pp. 44-50. 2018.

[3] M.S Jatisunda, Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics). vol. 1, no. 2, pp. 24-30, 2017.

[4] A. M. I. T. Asfar, S, Nur. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Soving (PPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Sillabi Education*. vol. 7, no. 4, pp. 123-131. 2018.
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=5398423624420194 91&btnI=1&hl=en

[5] M. N. Fuad, Representasi Matematis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Perbedaan Gender, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. vol. 7, no. 2, pp. 145-152. 2016.

[6] Rostika, H. Junita, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR), Jurnal Pendidikan Dasar. vol. 9, no. 1, pp. 35-46, 2017

[7] M. Saputro, Kemampuan Representasi Matematis Menurut Gaya Kognitif Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi, *Seminar Nasional Pendidikan MIPA dan Teknologi IKIP PGRI Pontianak*, pp. 456-465, 2017.

[8] W. Kusumaningsih, R.P. Marta, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, vol. 1, no. 2, pp. 202-209, 2016..
http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/1247/1084

[7] R. Junita, Kemampuan Representasi dan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMA Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Gaya Kognitif, Jurnal Pendidikan Matematika. vol. 11, no. 12, pp. 193-206, 2016.

[8] I. Widiati, Mengembangkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pengajaran MIPA, Jurnal Pengajaran MIPA, vol. 2, no. 2, pp. 106-111, 2015.

[9] H. Handayani, "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 1 no. 1, pp: 142-149, 2015.

[10] H. P. Ariyanti, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Matematis Siswa (Ditinjau dari Kemampuan Representasi dan Komunikasi)", Jurnal Buana Matematika, *vol. 6, no.* 2, pp: 25-30, 2016.

[11] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa", vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017.
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en.

[12] D. P. Sari, Darhim, R. Rosjanuardi, "Errors of Students Learning With React Strategy In Solving The Problems of Mathematical Representation Ability", Journal on Mathematics Education. Vol. *9*, no. 1, pp: 121-128, 2018.

[13] A.M.I.T. Asfar, Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Connecting Extending Review* (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," *Seminar Nasional Riset Inovatif* (*SENARI*), vol. 5, pp. 621-630, November 2017.
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=13140855557891476 90&btnI=1&hl=en

[14] A. D Pusparini, Mindaudah, "Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jomban Tahun Pelajaran 2017/2018", Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. *4*. No.1. pp: 302-311, 2018.
https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/560.

[15] S. H. Ningrum, "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Modeling The Way Terhadap Pencapaian Kompetensi Pemeriksaan Akhir, Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Ngawen" Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Busana. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

[16] Handono, "Korelasi Respon Siswa terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Prestasi Belajar Matematika", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M), vol. 2, no. 2, pp: 65-71, 2017
http://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/jp2m/article/view/207/90.

OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PELAKSANAAN PROGRAM BUS RAPID TRANSIT (BRT) TRANS KAWANUA BAGI KEPENTINGAN PUBLIK DI KOTA MANADO

Mody Gregorian Baureh[1]
Dosen Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Katolik De La Salle Manado

ABSTRACT

The existence of the Trans Kawanua Bus Rapid Transit (BRT) in Manado City is intended to provide excellent public services in the field of transportation services, as well as meeting the needs of the public in accessing public transportation that is feasible and affordable. The use of the Trans Kawanua BRT which was a grant from the central government to the Manado City government seemed to fail. This is based on the non-operation of the Trans Kawanua BRT, as well as the destruction of BRT facilities intended for the public interest, such as Buses and Bus Stops. This study aims to determine the factors causing the failure of the Trans Kawanua Bus Rapid Transit (BRT) program in Manado City and the impact of its failure.

This research was conducted using a type of empirical normative legal research, namely research conducted by examining literature or secondary data, as well as interview data. The research approach used is the legal political approach or legal policy. The failure of the Trans Kawanua BRT program was caused by poor policy planning.
Keywords: BRT, Policy, Government, Manado.

Keywords: BRT, Policy, Government, Manado.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bernegara, semua warga negara akan senantiasa besentuhan dengan kebijakan publik. Pemenuhan hak-hak dasar masyarakat dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan publik. Kebijakan pemerintah di bidang transportasi dilaksanakan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu kebijakan pemerintah di bidang transportasi yaitu pengadaan Bus Rapid Transit (BRT) Trans Kawanua di Kota Manado. Bus Rapid Transit (BRT) merupakan program unggulan pemerintah sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan (LLAJ).

Program BRT bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat akses masyarakat terhadap tranportasi dengan aman dan nyaman dalam waktu yang panjang. Pelaksanaan program BRT di Kota Manado tidak sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Anggkutan Jalan. Program BRT Trans Kawanua di Kota Manado seolah hanya datang dan pergi begitu saja. Pogram ini hadir dalam satu masa yang tak bertahan lama. Berbagai kerusakan terjadi pada fasilitas BRT seperti Bus dan Halte yang disebabkan oleh minimnya upaya dan kajian pemerintah dalam pengembangan dan pemeliharaan asset negara untuk fasilitas publik melalui kebijakan-kebijakan yang mengandung prinsip Good Governance.

Pembangunan di bidang transportasi merupakan sarana penguatan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta dalam rangka mencapai tata kelola pemerintahan yang baik. Penelitian ini akan berfokus pada persoalan faktor yang mempengaruhi/ menyebabkan gagalnya program BRT, serta dampak yang ditimbulkan dari gagalnya program BRT. Tujuan khusus penelitian ini yaitu menganalisis peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program BRT di Kota Manado, sekaligus mengevaluasi keberdayagunaan pelaksanaan program BRT Trans Kawanua bagi kepentingan masyarakat Kota Manado. Urgensi penelitian ini dapat terlihat pada dampak yang ditimbulkan oleh gagalnya program BRT, misalnya dampaknya terhadap anggaran negara yang digelontorkan untuk pengadaan fasilitas-fasilitas BRT yang pada akhirnya tidak terlaksana dengan baik.

Program seperti ini jika tidak dilakukan evaluasi serta kajian yang mendalam khususnya terkait aspek politik dan hukum, maka hanya akan mengakibatkan pemborosan APBN/APBN melalui kebijakan. Tidak hanya itu, gagalnya pelaksanaan program BRT dapat menimbulkan dugaan indikasi terjadinya pelanggaran hukum yang disebabkan oleh ketidakseriusan pemerintah dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian bidang sosial humaniora yang menitikberatkan pada bidang ilmu politik dan ilmu hukum ini diarahkan

[1] Korespondensi penulis: Mody Gregorian Baureh, Telp.082335888833, mgrego@unikadelasalle.ac.id

untuk mengoptimalisasi peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program-program pemerintah bagi kepentingan umum, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian serta kajian-kajian ilmiah yang produktif dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang akan diaplikasikan dalam proses perkuliahan mahasiswa, maupun dalam bentuk publikasi jurnal ilmiah. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui implementasi program BRT Trans Kawanua serta mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya program BRT Trans Kawanua di Kota Manado. Penelitian ini untuk menguji penerapan prinsip *Good Governance* dalam lingkup pemerintah daerah Kota Manado. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsi informasi kepada semua pihak yang terkait berkaitan dengan program Bus Rapid Transit (BRT) Trans Kawanua di Kota Manado serta program-program lainnya yang membutuhkan perencanaan serta kajian yang mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif empiris, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data pustaka (tertulis) berupa dokumen-dokumen terkait dengan program BRT, diantaranya teori-teori serta dogma-dogma prinsip *good governance*, dan regulasi-regulasi program BRT, serta data lapangan (fakta lapangan) berupa observasi (dokumentasi) dan wawancara. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara.

Pengumpulan data berupa wawancara dilakukan dengan mewawancarai para narasumber yang berkompeten dalam bidang kebijakan publik, khususnya terkait dengan program BRT untuk memperoleh keterangan/pendapat mengenai kebijakan pemerintah terkait program BRT. Selain itu wawancara dilakukan kepada pemerintah daerah untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program BRT. Wawancara juga akan dilakukan kepada narasumber yang berkompeten di bidang hukum, khususnya perwakilan institusi yang oleh undang-undang diberikan kewenangan penegakan hukum, untuk memperoleh tanggapan mengenai suatu indikasi tindakan pelanggaran hukum dalam pelaksanaan suatu program pemerintah. Pengumpulan data melalui wawancara juga akan dilakukan kepada kalangan akademisi di bidang hukum, politik/ pemerintahan, serta kebijakan publik dan transportasi. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyusunan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara yang akan diajukan kepada masing- masing narasumber. Metode pengumpulan data melalui wawancara ini bertujuan untuk mendukung validitas informasi/ data sebelum diolah menjadi hasil penelitian.

Studi kepustakaan akan dilakukan terhadap bahan hukum primer maupun bahan hukum sekunder dengan cara mencari dan mengumpulkan regulasi-regulasi terkait tugas dan wewenang pemerintah daerah serta BRT, pendapat-pendapat hukum melalui buku, hasil penelitian/ jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen pendukung lainya berupa informasi melalui media masa serta kamus-kamus hukum dan politik. Metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mempermudah melakukan analisis secara mendalam terkait persoalan program BRT Trans Kawanua di Kota Manado. Setelah seluruh data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan wawancara, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data.

Selain data studi kepustakaan serta wawancara, pengumpulan data juga akan dilakukan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan *stakeholders* terkait pelaksanaan dan evaluasi program BRT. FGD ini dimasudkan untuk memperoleh informasi, masukan bahkan rencana kebijakan jangka pendek/manengah untuk menjawab persoalan terkait program BRT. Dalam penelitian ini, metode analisis data akan dilakukan dengan cara mengolah secara sistematis bahan-bahan penelitian dengan membuat klasifikasi terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Pengklasifikasian bahan-bahan hukum tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu pendalaman bahan-bahan hukum primer berupa regulasi-regulasi yang mengatur tentang tugas dan wewenang pemerintah daerah serta regulasi-regulasi terkait BRT, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengsistematisasi secara vertikal maupun horizontal data yang dikumpulkan, serta melakukan interpretasi hukum. Untuk bahan hukum sekunder berupa tulisan dan pendapat hukum akan dideskripsi dan diabstraksi untuk mencari persamaan dan perbedaan sebelum menarik suatu kesimpulan.

Proses penalaran dalam menarik kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode penalaran/ berpikir deduktif. Metode berpikir deduktif adalah metode berpikir yang bertolak dari proposisi umum yang kebenarannya telah diketahui (aksiomatik) dan berakhir pada suatu kesimpulan yang baru (pengetahuan baru) yang bersifat khusus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bernegara, semua warga negara akan senantiasa besentuhan dengan kebijakan publik. Pemenuhan hak-hak dasar masyarakat dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan publik. Kebijakan pemerintah di bidang transportasi dilaksanakan untuk memenuhi amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu kebijakan pemerintah di bidang transportasi yaitu pengadaan Bus Rapid Transit (BRT) Trans Kawanua di Kota Manado. Program BRT sebagai salah satu kebijakan pemerintah jika tidak dilakukan evaluasi serta kajian yang mendalam khususnya terkait aspek politik dan hukum, maka hanya akan mengakibatkan pemborosan APBN/APBD melalui kebijakan. Tidak hanya itu, gagalnya pelaksanaan program BRT dapat menimbulkan dugaan indikasi terjadinya pelanggaran hukum yang disebabkan oleh ketidakseriusan pemerintah dalam pelaksanaan program BRT. Penelitian bidang sosial humaniora yang menitikberatkan pada bidang ilmu politik dan ilmu hukum ini diarahkan untuk mengoptimalisasi peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan program-program pemerintah bagi kepentingan umum, serta menguji penerapan prinsip *Good Governance* dalam lingkup pemerintah daerah Kota Manado. Pembangunan di bidang transportasi merupakan sarana penguatan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta dalam rangka mencapai tata kelola pemerintahan yang baik.

Shalter BRT Trans Kawanua yang telah rusak

a. Implementasi BRT Trans Kawanua di Kota Manado

Peran transportasi dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Transportasi berperan besar dalam kemajuan suatu bangsa. Daya saing sebuah bangsa amat ditentukan oleh bagaimana bangsa tersebut mengelola sistem transportasinya. Hal tersebut disebabkan karena transportasi memegang peranan penting dalam dua hal yaitu pembangunan ekonomis dan pembangunan non ekonomis.

Program BRT Trans Kawanua merupakan program pemerintah pusat melalui Kementerian Perhubungan yang memberikan fasilitas bus kepada pemerintah daerah untuk dijadikan transpotasi publik di daerah pada tahun 2008. Program BRT Trans Kawanua resmi beroperasi pada 9 Agustus 2009. Program BRT didasarkan pada regulasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Anggkutan Jalan.

Sistem transportasi massal seperti Bus Rapid Transit (BRT) muncul sebagai solusi untuk meningkatkan mobilitas masyarakat di kawasan perkotaan. Bus Rapid Transit (BRT) adalah sistem transit berbasis bus berkualitas tinggi yang memberikan layanan yang cepat, nyaman, serta memiliki kapasitas angkut yang besar. Karena BRT memiliki fitur yang mirip dengan sistem kereta ringan atau metro, BRT jauh lebih dapat diandalkan dibanding layanan bus biasa. Hal ini dilakukan melalui penyediaan jalur khusus dan halte yang biasanya berada di median jalan, pembayaran tiket *off-board*, serta frekuensi dan kecepatan bus yang tinggi. Dengan fitur yang tepat, sistem BRT dapat menjadi solusi dari kekurangan layanan bus reguler seperti, terjebak dalam kemacetan, menganggu lalu lintas dengan menaikturunkan penumpang di sisi jalan, dan kebocoran pendapatan dari tiket *on-board.*

BRT Trans Kawanua berjumlah 24 armada dengan 55 jumlah shalter/halte. Implementasi kebijakan Bus Rapid Transit (BRT) Trans Kawanua yang dipersiapkan kurang lebih dalam jangka waktu satu tahun menyebabkan kebijakan ini terkesan dipaksakan sehingga menimbulkan banyak permasalahan dalam operasionalnya. Keterbatasan waktu tersebut pula turut mempengaruhi pelaksanaan masing-masing

tahapan dari keseluruhan kebijakan. Masyarakat belum seluruhnya merasakan manfaat dari BRT Trans Kawanua dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya kebijakan.

b. Kendala Program BRT Trans Kawanua di Kota Manado

Beberapa faktor penyebab gagalnya program BRT Kawanua yang digagas Pemkot Manado diantaranya faktor shalter. Penempatan tata letak shalter BRT yang tidak bisa menjangkau masyarakat pengguna armada BRT. Jarak antar halte BRT Trans Kawanua yang begitu jauh (jauh dari rumah masyarakat pengguna BRT) sehingga masyarakat lebih memilih transportasi yang mudah dijangkau oleh transportasi umum lainnya. Banyak warga yang tidak mau berjalan kaki ratusan meter menuju shelter terdekat sehingga lebih memilih angkot atau motor ojek sebagai alat transportasi. Ditambah lagi kebiasaan masyarakat Manado yang tidak sabar menunggu lama. Selanjutnya rute BRT Trans Kawanua tidak mampu menjangkau seluruh wilayah Kota Manado.

Analisis penggunaan anggaran bagi program BRT Trans Kawanua tidak dilakukan secara cermat, dimana pengeluaran lebih banyak daripada pendapatan. Tidak Biaya pemeliharaan BRT Trans Kawanua yang sangat besar. Satu bus BRT Trans Kawanua rata-rata memiliki pendapatan sehari Rp. 75.000. Sementara target pendapatan seharusnya Rp. 250.000. per bus per hari. Biaya solar membutuhkan biaya Rp. 150.000 per bus per hari. Dengan kondisi ini antara pemasukan dan pengeluaran sangat tidak *balance*. Program BRT Trans Kawanua tidak dipersiapkan secara matang melalui kajian-kajian serta pertimbangan-pertimbangan kemanfaatan dan kedayagunaan bagi masyarakat maupun pemerintah. Halte yang rusak ganggu estetika kota. Pada akhirnya, keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh peran transportasi sebagai urat nadi kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Peran transportasi begitu strategis dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan dan persebaran penduduk, terlebih pada negara kepulauan seperti Indonesia. Tiadanya sistem transportasi publik yang dapat diandalkan (reliable) akan mengakibatkan pembangunan mengalami aglomerasi sehingga pemerataan pembangunan tidak akan bisa diwujudkan. Sayangnya, saat ini sistem transportasi publik di Indonesia belum mampu menjawab pelbagai kebutuhan dari masyarakat. Selama ini jamak diketahui sistem transportasi publik di Indonesia kurang diminati oleh masyarakat. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh sarana transportasi yaitu polusi dan kemacetan. Semua implikasi tersebut dapat diatasi melalui kebijakan publik. Kebijakan publik menentukan bentuk suatu kehidupan setiap bangsa dan negara, dan hal tersebut merupakan doimain pemerintah (Riant Nugroho, 2009:14).

Pemerintah daerah merupakan pelaksana fungsi-fungsi pemerintahan daerah yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan daerah yaitu pemerintah daerah dan DPRD (Sarman dan Makaro, 2011:79). Pemerintah daerah lebih memiliki kemampuan dan keahlian dalam menemukan kebutuhan yang lebih spesifik untuk memecahkan permasalahan transportasi pada tingkat pemerintah daerah, kebijakan transportasi menurut Timney, sangat tepat dan strategis jika dibangun pada tataran lokal. Secara umum transportasi publik yang ada di daerah perkotaan adalah ojek, taksi, angkutan kota dan angkutan massal (bus, kereta api maupun waterways). Atas dasar inilah maka kebijakan-kebijakan yang disusun oleh pemerintah kota seharusnya memperhatikan semua moda transportasi publik yang ada dan mungkin dimanfaatkan oleh masyarakat kota.

Evaluasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pertama, evaluasi dilakukan dengan alasan untuk memutuskan keefektifan dari sebuah program baru yang telah diimplementasikan sebelumnya. Sedangkan alasan kedua adalah untuk mengumpulkan informasi untuk meningkatkan program sejak pertama kali dicetuskan. Evaluasi kebijakan dilakukan karena tidak semua kebijakan publik dapat meraih hasil yang diinginkan. Kebijakan publik secara garis besar mencakup tahap-tahap perumusan masalah kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan (Budi Winarno, 2016:29). Bintoro Tjokroamidjojo sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono (1994:57), tahapan-tahapan pembentukan kebijakan publik yaitu penyusunan konsep, rekomendasi kebijakan, analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kebijakan, dan evaluasi. Evaluasi yang baik tidak hanya terdiri dari analisa kuantitatif dari dampak program, tapi jugabertujuan untuk menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi (atau tidak terjadi), dan apa saja implikasi kebijakan yang mungkin muncul.

Kesuksesan sebuah proyek transportasi massal sangat bergantung dari bagaimana travelers (masyarakat yang bepergian) menyikapi kebijakan tersebut. Kecenderungan perilaku bepergian oleh masyarakat atau wisatawan teramat begitu kuat, dan kebiasaan mereka dalam bepergian telah mengakar,

sekalipun kebebasan dibatasi begitu ketat, sehingga masyarakat sangat resisten terhadap perubahan. Hal tersebut mengindikasikan kebiasaan masyarakat dalam bertransportasi tidak dapat diubah secara signifikan oleh inisiatif kebijakan transportasi yang layak dari pemerintah.

Pemerintah perlu memprioritaskan upaya modernisasi di sektor angkutan perkotaan untuk menghambat potensi lonjakan pengguna kendaraan pribadi. Kebutuhan akan transportasi publik yang aman, cepat, nyaman dan murah adalah kebutuhan bersama. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan adanya pertumbuhan ekonomi, kebutuhan akan transportasi akan semakin bertambah. Salah satu opsi untuk mengatasi untuk mengatasi masalah transportasi publik, moda transportasi umum harus menjadi prioritas utama pilihan kebijakan transportasi.

Beberapa permasalahan yang dihadapi pemerintah daerah selama ini adalah ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan dari pemerintah pusat yang tercermin dari besarnya bantuan pusat baik dari sudut anggaran rutin yaitu melalui subsidi daerah otonom maupun dari sudut anggaran pembangunan pemerintah daerah. Kekurangan lainnya adalah masih rendahnya usaha dan kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai banyaknya program mereka dari upaya mengelola dan menggali sumber pendapatanberbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang beragam, dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Praktik penyelengaraan negara tidak akan dapat berhasil dengan baik bila para aktor di dalamnya memisahkan dan mendikotomikan hukum dan kebijakan publik begitu rupa. Dalam tingkatan pembentukan kebijakan, muaranya selalu pada produk hukum (Eddi Wibowo, dkk, 2004:8). Setiap kebijakan yang dibuat akan selalu berkaitan dengan hukum.

Kebijakan digunakan untuk menunjuk perilaku seorang actor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintahan atau sejumlah aktor) dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Tahap-tahap dalam kebijakan yaitu perencanaan, dimana perlu dilakukan analisa mendalam tentang prioritas kebijakan yang akan diambil. Terdapat masalah yang ditetapkan sebagai fokus pembahasan, masalah yang mungkin ditunda pembahasannya, atau mungkin tidak disentuh sama sekali. Selanjutnya formulasi kebijakan. Masalah yang telah ditetapkan sebagai prioritas kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan.

Implementasi kebijakan atau pelaksanaan kebijakan merupakan tahan dari suatu kebijakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala. Rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda dilapangan. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang sering mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Selanjutnya evaluasi kebijakan. Pada tahap ini, kebijakan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah.

BRT Trans Kawanua

4. KESIMPULAN

BRT merupakan arus transportasi cepat, nyaman, aman dan tepat waktu dengan kualitas tinggi dibanding dengan bus lainnya. Implementasi kebijakan Bus Rapid Transit (BRT) cenderung dipaksakan dengan waktu persiapan yang relatif singkat sehingga kajian kebijakan tidak dilakukan secara cermat. Masyarakat Kota Manado belum sepenuhnya merasakan keberadaan Bus Rapid Transit (BRT) yang nyaman, murah, aman dan efisien dalam jangka waktu yang panjang disebabkan tata kelola BRT yang belum mampu menjangkau masyarakat. Regulasi soal operasional yang tentunya perlu di-backup Pemerintah Kota. BRT belum sepenuhnya dapat mengurai kemacetan yang ada serta belum mampu mengoptimalisasi peran pemerintah daerah Kota Manado dalam penggunaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengembangan aset negara untuk fasilitas publik melalui kebijakan-kebijakan dalam mencapai *good governance* melalui penggunaan dan pemanfaatan anggaran negara yang tepat guna/efisien. Perlu adanya koordinasi dengan semua elemen. Perlu dilakukan penataan system transportasi publik BRT.

5. DAFTAR PUSTAKA

Riant Nugroho, *Publik Policy*, Jakarta: PT. Exel Media Komputindo, 2009.……....
Sarman, Mohammad T. Makaro., 2011. *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
Budi Winarno, *Kebijakan Publik Era Globalisasi*, Yogyakarta: CAPS, 2016.
Bambang Sunggono, *Hukum dan Kebijaksanaan Publik*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
Eddi Wibowo dkk, *Hukum dan Kebijakan Publik*, Yogyakarta: YPAPI, 2004.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya oleh tuntunan dan penyertaan-Nya sehingga penulis dimampukan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam rangkaian pelaksanaan penelitian ini, termasuk penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, diantaranya:

1. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, dalam hal ini Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan;
2. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah IX Sulawesi dan Gorontalo;
3. Pimpinan Universitas Katolik De La Salle Manado;
4. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik De La Salle Manado, beserta Sekretaris LPPM;
5. Pimpinan Fakultas Hukum Universitas Katolik De La Salle Manado; serta
6. Para narasumber dalam penelitian ini.

Kiranya penelitian yang dilakukan ini dapat membawa kemaslahatan bagi banyak pihak.

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS TURNAMEN TERINTEGRASI METODE BLENDED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN METAKOGNISI SISWA

Andi Nurliah[1)] , A.M.Irfan Taufan Asfar[2)] , A.M.Iqbal Akbar Asfar[3)] , Susi Sulastri[1)] , Andi Nita Ayuningsih[1)]
[1)] *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

The design of the implementation of learning in Indonesia is done to prepare students to have the ability to solve problems so that students can solve various problems and be ready to live in society. One important aspect in problem solving is metacognition skills because metacognition involves cognitive processes that refer to planning, monitoring and evaluating skills. This study aims to determine the effectiveness of tournament-based inquiry learning models integrated in blended learning methods in developing students' metacognition skills. Research using quasi experimental design. Hypothesis Test Results using the Mann Whitney test obtained p value (0.00009) < (0.05) and N-Gain test results 58.89 with the category quite effective and the effect size test results of 1.6997 included in the large effect criteria, so it can be concluded that the tournament-based inquiry learning model integrated with the blended learning method is effective in developing students' metacognition skills.

Keywords*: tournament-based inquiry, Blended Learning, metacognition skills*

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan era globalisasi menuju revolusi industri 4.0 yang secara rutin akan mereduksi fungsi rutin manusia. Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan pendidik yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga mampu mengembangkan bidang yang ditekuni. Sehingga akan melahirkan siswa yang mampu untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru sebagai solusi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi [1].

Pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia saat ini dirancang untuk mempersiapkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah, sehingga nantinya siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan siap untuk hidup bermasyarakat [2]. Namun, kenyataannya jika melihat hasil tes dan evaluasi *Programme of International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah, karena rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia dengan domain pemecahan masalah berada di peringkat 62 sains, 61 membaca dan 63 matematika dari 69 negara yang dievaluasi.

Hasil survey yang ditemukan PISA menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa masih tergolong sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia masih belum berhasil menciptakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dikarenakan kurangnya pemberdayaan keterampilan metakognisi yang dimiliki [3].

Metakognisi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran dan sesuai tuntutan pembelajaran global saat ini. Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik, menjadikan dirinya lebih mengetahui pengetahuan yang harus dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, sehingga sangat relevan jika arah pendidikan untuk mengantisipasi bahkan untuk terlibat langsung di era revolusi industri 4.0 dengan mengintegrasikan dan membelajarkan kemampuan metakognisi dalam proses pembelajaran. Metakognisi berperan dalam pengkonstruksian pengetahuan siswa secara mandiri dan sadar, sehingga tujuan utama pendidikan untuk melahirkan individu-individu otonom dalam membangun pengetahuan yang berimplikasi pada pembentukan ide-ide kreatif melalui analisis dan evaluasi pengetahuan yang kritis dapat dicapai secara efektif dan efisien [4].

Abdullah *et al* (2017) dan Syarifah *et al* (2016) menambahkan dari hasil penelitiannya bahwa metakognisi merupakan aspek penting dalam pemecahan masalah dikarenakan metakognisi melibatkan proses

[1] Korespondensi penulis: Andi Nurliah, Telp 082347732996, andi.nurliah094@gmail.com

kognitif yang dapat memengaruhi pembelajaran siswa menjadi seorang pelajar yang sukses [5]. Keterampilan metakognisi adalah kontrol dari proses berpikir, yang mengacu pada keterampilan perencanaan, pemantauan dan mengevaluasi (Setiawan *et al*., 2015, Azizah dan Nasrudin, 2017, Rosalinda dan Azizah, 2017). Penelitian Syarifah *et al* (2016) dan Abdullah *et al* (2017) mengatakan bahwa pemberdayaan keterampilan metakognisi siswa dalam belajar juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dikarenakan siswa yang mempunyai keterampilan metakognisi yang baik dapat menjadi seorang pelajar yang sukses.

Fenomena yang terjadi di sekolah saat ini mengisyaratkan bahwa keterampilan metakognisi siswa masih sangat rendah. Penyebab rendahnya keterampilan metakognisi siswa adalah kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan siswa masih cenderung menghafal materi pembelajaran tanpa memahami materi yang diajarkan. Akibatnya ketika siswa diberi soal-soal yang memacu untuk berpikir dalam mencari solusi pemecahan masalah, siswa cenderung kurang bisa memberikan penjelasan yang baik dalam menjawab soal-soal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rianti (2018) bahwa siswa yang kurang mampu memahami masalah akan kesulitan dalam membuat perencanaan untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah dan berakibat pada jawaban yang kurang tepat [6].

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan metakognisi siswa menurut hasil penelitian Sale e*t al* (2016) dan Syarifah e*t al* (2016) bahwa penerapan model pembelajaran konvensional memiliki potensi yang rendah dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Sehingga, kebiasaan mengajar secara konvensional harus dihilangkan dan pengawas harus memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah telah dilaksanakan sebaik mungkin dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif. Sehingga sangat penting memerhatikan ketepatan penggunakan model pembelajaran.

Pembelajaran *teacer center* atau pembelajaran yang mengakibatkan guru cenderung lebih aktif dibandingkan siswa adalah penerapan model pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kurangnya mengeksplorasi siswa serta merangsang siswa untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya [7]. Sehingga siswa kurang melatih kemampuannya dalam mengkomunikasikan ide/gagasannya dalam memecahkan persolan yang berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa.

Pentinganya keterampilan metakognisi yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang kreatif pula untuk melatih (mengembangkan) keterampilan metakognisi yang ada pada diri siswa. Sebagai contoh dalam sebuah pembelajaran yang dikatakan oleh Ambarwati (2017) bahwa, mengurangi porsi ceramah tidak semata–mata dapat menyelesaikan masalah dalam proses pendidikan, karena pembelajaran dengan keadaan aktif dan menyenangkan juga tidaklah cukup jika pembelajaran tidak efektif sebab setiap pembelajaran pasti memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan keterampilan metakognisi siswa sebagaimana tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikatakan Asfar, Asfar, & Sartina (2018) bahwa untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasi beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran [8]. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbarui model untuk lebih fleksibel, dengan penempatan siswa pada objek pendidikan [9]. Selain itu, pemilihan model pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai [10].

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan metakognisi siswa adalah model pembelajaran dengan strategi konstruktivistik dan koperatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarifah e*t al* (2016) bahwa, pemberdayaan keterampilan metakognisi merupakan aspek sangat penting yang dapat dilakukan dengan penerapan strategi pembelajaran konstruktivistik dan strategi pembelajaran koperatif [11]. Sehingga peneliti dalam hal ini terinspirasi untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen dengan harapan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen bisa menjadi terobosan baru yang mampu mengembangkan keterampilan metakognisi siswa.

Model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen merupakan model pembelajaran yang menekankankan pada pengembangan kemampuan penemuan dalam proses pemecahan masalah, berpikir kritis, analitis serta menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang memiliki unsur *fun*/menyenangkan dan juga memupuk jiwa kompetisi positif siswa dalam belajar.

Model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen adalah model pembelajaran hasil integrasi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kegiatan turnamen yang terintegrasi metode *blended learning* sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung tatap muka tapi juga dengan memanfaatkan

teknologi seperti pembelajaran *online* sebelum dan setelah pembelajaran tatap muka dilaksanakan di Sekolah. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan [12]. Namun, harus dibarengi dengan minat belajar siswa yang baik. Sebagaimana penelitian yang ditemukan oleh Artana *et al* (2015:10) bahwa siswa yang memiliki minat belajar rendah akan sangat sulit mencapai keberhasilan dalam pembelajaran inkuiri karena siswa akan cenderung hanya menerima teori yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Melengkapi kekurangan antar model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar memberikan peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Asfar & Irmawati, 2017). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa adalah dengan adanya turnamen seperti yang dikatakan oleh Suji, Nirawati, & Mariyam, (2017) bahwa, kegiatan turnamen dapat menjadikan siswa aktif dalam penyelesaian masalah dan membuat siswa tidak bosan di kelas karena siswa belajar sambil bermain [13].

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan keterampilan metakognisi siswa. Peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Turnamen Terintegrasi Metode *Blended Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Metakognisi Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMAN 11 Bone"

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain penelitian "*Nonequivalent Control Grou*p". Pada penelitian ini sebelum diberi perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan soal *pre-test* untuk mengetahuai keterampilan metakognisi awal siswa. Kelas ekperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru sehari-hari dalam pembelajaran.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non-random sampling*, dengan tipe *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan secara langsung melalui pertimbangan bahwa kedua sampel memiliki karakteristik yang homogen dan dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMAN 11 Bone yang berjumlah 110 siswa, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh dua kelas sampel, yaitu kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan data melalui pemberian tes tertulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes dengan indikator keterampilan metakognisi. Perhitungan statistik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, Uji homogenitas, *Mann-Whitney U-Test*, *N-Gain* serta uji *Effect Size* untuk mengetahui seberapa besar efektifitas model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMAN 1 Bone tahun ajaran 2018/2019 dengan sampel kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol dan kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen.

Sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* pada kelas eksperimen, maka terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan metakognisi awal siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rata-rata keterampilan metakognisi siswa pada kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran sebesar 33, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 40. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol dengan hasil yang signifikan dilihat pada hasil uji Mann-Whitney dengan perolehan ρ (0.713) > (0.05) artinya, tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang tidak memiliki perbedaan mengasumsikan bahwa kedua kelas antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilakukan *treatment* untuk mengetahui perbedaan hasil setelah

menerapkan model pembelajaran. Beikut adalah tabel hasil uji normalitas, homogenitas dan *Mann-Whitney* data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil analisis data *pre-test kelas* kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	ρ uji normalitas	Keterangan	homogen	Mann-Whiteny
Kontrol	0.0004	Tidak normal	0.204	0.713
Eksperimen	0.001	Tidak normal		

Selanjutnya, setelah pemberian soal pre-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen maka dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning*. Pembelajaran dalam hal ini menggunakan metode *blended learning* yaitu pembelajaran yang terbagi dalam dua bagian yaitu pembelajaran secara *online* bebantuan media *Whatsapp* di luar jam pelajaran dan pembelajaran secara tatap muka di kelas menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen. Model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen merupakan model pembelajaran yang menekankankan pada pengembangan kemampuan penemuan dalam proses pemecahan masalah, berpikir kritis, analitis dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang memiliki unsur *fun*/menyenangkan serta memupuk jiwa kompetisi positif siswa dalam belajar. Sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* melainkan dilakukan pembelajaran seperti biasanya. Berikut adalah pengaturan posisi kelompok belajar dan persiapan turnamen inkuiri pada pembelajaran tatap muka di kelas. Selanjutnya, setelah penerpan model pembelajaran dilakukan analisis data *post-test.*

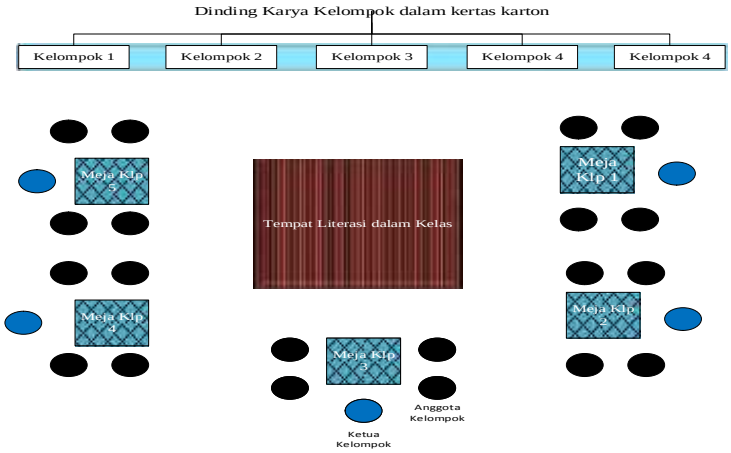

Gambar 1. Pengaturan Kelompok Belajar dan Persiapan Turnamen Inkuiri

Berdasarkan data *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data *post-test* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dengan selisih peningkatan pada kelas kontrol sebesar 20 sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 40. Selain itu, uji hipotesis data *post-test* menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai ρ (0.00009) < (0.05) sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning*.

Pengujian lebih lanjut menggunakan pengunjian dengan data *N-Gain* untuk mengetahui keefektifian model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif *N-Gain*

Statistik Deskriptif	**Kontrol**	**Eksperimen**
N	19	20
Mean	29.9660	58.8060
Median	33.3333	62.2849
Variance	347.695	231.218
Minimum	-11.11	24.19
Maximum	54.17	84.13

Adapun hasil analisis data *N-Gain* diperoleh informasi bahwa kelas kontrol dengan perolehan rata-rata *N-Gain* sebesar 29.966 termasuk dalam kategori tidak efektif, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar

58.894 masuk dalam kategori cukup efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajara inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah perbedaan keefektifan tersebut signifikan (nyata) atau tidak maka perlu dilakukan uji hipotesis data *N-Gain* yang menunjukkan bahwa nilai ρ (0.00003) < (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa yang signifikan. Berikutnya, dilakukan pengujian *effect size* untuk mengetahui besar kecilnya ukuran efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa yang memeroleh nilai *effect size* sebesar 1.6997 yang termasuk dalam kriteria *large*, sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisis siswa memiliki efek yang besar.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa, dengan tingkat ke efektifan yang besar. Berdasarkan seluruh hasil analisis data dan item pertanyaan menunjukkan terjadinya perbedaan nilai sebelum penerapan model pembelajaran dan setelah penerapan model pembelajaran terkait proses berpikir siswa dalam proses pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena kontrol dari proses berpikir merupakan keterampilan metakognisi yang mengacu pada keterampilan perencanaan, pemantauan dan evaluasi . Selain itu, berdasarkan kajian pustaka dari ketiga indikator keterampilan metakognisi. Indikator yang sangat berkaitan erat dengan keterampilan metakognisi adalah keterampilan pemantauan begitu pula komponen evaluasi keterampilan metakognitif yang melibatkan pengambilan keputusan tentang proses dan hasil pemikiran

Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa terletak pada tahap turnamen inkuiri. Model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* melatih siswa untuk memberdayakan keterampilan metakognisinya karena model pembelajaran memiliki proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan penemuan-penemuan melalui tahap perencanaan, pemantauan dan mengevaluasi serta melatih kesadaran kemadirian belajar siswa melalui metode *blended learning* yaitu pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *Whatsapp* diluar jam pelajaran di sekolah. Sebagaimana dalam penelitian Pratiwi *et al* (2016) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan metakognisi siswa melalui pembelajaran yang mengajak siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar. Selain itu, model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode *blended learning* memiliki unsur *fun*/menyenangkan juga memupuk jiwa kompetisi positif siswa dalam belajar melalui adanya turnamen dan rekognisi tim sehingga siswa akan tertarik untuk berperan aktif dalam melakukan proses penemuan yang merupakan sebuah inti untuk mengembangkan keterampilan metakognisi siswa. Sebagaimana dalam penelitian Astriana *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa penghargaan akademik dari turnamen mampu menumbuhkan minat dan memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran [14].

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara lengkap dan tepat memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini terlihat pada lembar jawaban siswa yang menjawab soal dengan lengkap kurang mampu menyelesaikan seluruh soal yang ada. Hal ini sesuai pula dengan penelitian Pratiwi *et al* (2016) yang menemukan bahwa keterampilan metakognisi siswa tidak bisa dimunculkan dengan sendirinya tetapi memerlukan latihan menjadi kebiasaan. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat perlu untuk terus menerapkan model pembelajaran yang mampu melatih siswa menggunakan keterampilan metakognisi agar mudah memahami dan memecahkan suatu permasalahan dengan cepat. Pembelajaran online dalam hal ini juga sangat membantu melengkapi pembelajaran tatap muka di kelas sebagaimana dalam penelitian Utami (2017) yang mengatakan bahwa *Online learning* dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar, latihan dan tugas serta menyediakan forum diskusi sebagai sarana untuk berkomunikasi diluar pertemuan tatap muka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis turnamen terintegrasi metode blended learning effektif dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa dengan perolehan nilai *p* (0.00009) < (0.05) dan hasil uji *N-Gain* 58.89 dengan kategori cukup efektif serta hasil uji *effect size* sebesar .6997 termasuk dalam kriteria efek yang besar.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] A. M. I. T. Asfar, S. Nur, and A. M. I. A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model," *ICAMR*, vol. 227, pp. 362–366, 2018.

[2] M. Sholihah, S. Zubaidah, and S. Mahanal, "REMAP RT (Reading Concept Map Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa REMAP RT (Reading Concept Map Reciprocal Teaching) to Enhance Student ' s Critical Thinking Skills," in *Proceeding Biology Education Conference*, 2016, vol. 13, no. 1, pp. 280–284.

[3] I. Pratiwi and M. Iqbal, "Peningkatan Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa dengan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Think Pair Share pada Siswa Kelas X-3 SMAN Yosowilangun Lumajang Tahun 2014 / 2015 (Improvement of Metacognition Ability and Achievement Result Using," *J. Edukasi Unej*, vol. 3, no. 2, pp. 22–28, 2016.

[4] Muhali, "Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0," in *Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 2018, pp. 1–14.

[5] A. H. Abdullah, S. N. S. A. Rahman, and M. H. Hamzah, "Metacognitive Skills of Malaysian Students in Non-Routine Mathematical Problem Solving," *Bolema, Rio Claro*, vol. 31, no. 57, pp. 310–322, 2017.

[6] R. Rianti, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 2, no. 4, pp. 802–812, 2018.

[7] A. M. I. T. Asfar and Aspikal, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika," in *SENARI*, 2017, pp. 621–630.

[8] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, and Sartina, "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran Explicit Instuction (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *J. Aksara Public*, vol. 2, no. 4, pp. 23–38, 2018.

[9] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, Darmawati, and D. Darmawan, "The Effect of REACE (Relating , Exploring , Applying , Cooperating and Evaluaring) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept The Effect of REACE (Relating , Exploring , Applying , Cooperating and Evaluaring) Learning Model Toward," *J. Phys.*, pp. 1–9, 2018.

[10] A. M. I. T. Asfar and Irmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orrientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional Tellu Cappa*, 2017, pp. 7–13.

[11] H. Syarifah, S. E. Indriwati, and A. D. Corebima, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) Dipadu Think Pair Share (TPS) terhadap Keerampilan Metakognitif Siswa Laki-laki dan Perempuan SMAN di Kota Malang," vol. 1, no. 5, pp. 801–805, 2016.

[12] P. R. Sasmita, "Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Media Kit Fisika: Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa," vol. 6, no. 1, pp. 95–102, 2017.

[13] Suji, R. Nirawati, and Mariyam, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Segitiga," *J. Pendidik. Mat. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 63–71, 2017.

[14] M. Astriana, E. Murdani, and Mariyam, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Operasi Bilangan Pecahan," *J. Pendidik. Mat. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–31, 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkonstribusi dalam penelitian peneliti sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang selalu memotivasi, menyemangati dan membiayai peneliti hingga dapat melakukan publikasi penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga besar SMAN 11 Bone yang telah mendukung telaksanaknya penelitian di lokasi dan kepada keluarga besar STKIP Muhammadiyah Bone, utamanya bapak dan ibu dosen atas bimbingan yang diberikan kepada penulis.

PENINGKATAN KEMAMPUAN RETENSI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT ATTAINMENT BERBASIS NUMBER HEAD TOGETHER

Firdayanti[1)], A. M. Irfan Taufan Asfar [2,3)], A. M. Iqbal Akbar Asfar [4,5)], Ulfayanti [6)]
[1)] Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, *Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[2)] *Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*
[3) 4)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[5)] *Jurusan Teknik Kimia, Program Studi D3 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[6)] *Jurusan Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone*

ABSTRACT

This type of research used in this research is experimental research with quantitative approach. This study uses a Quasi Experiment, with a type of Non-Equivalent Control Group Design. The sample of this study was assigned class VII F as many as 29 people as the control class by not giving treatment and class VII G as many as 29 people as the experimental class using the Concept Attention learning model based on Number Head Together. Mann Whitney test obtained a value of 0.013. While a significant level of 5% or 0.05. From the data of 0.016 < 0.05 then Ho is rejected and H1 is accepted. So it can be concluded that the Concept Attainment learning model based on Number Head Together can improve student retention abilities. Furthermore, the Gain test is conducted to determine the increase in student retention abilities through the Concept Attention learning model based on Number Head Together. Based on the gain test (N-gain) the comparison of the average value after learning in the control class and the experimental class where the experimental class obtained higher results is 54.3813 compared to the results of the control class that is 43.7717.
Keywords*: Concept Attainment, Number Head Together,* Retensi siswa

1. PENDAHULUAN

Rendahnya pendidikan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengulangan materi oleh siswa yang dapat menyebabkan retensi siswa (daya ingat) menurun, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Sementara itu belajar bermakna bisa tercapai apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam membentuk atau mengkonstruksi konsep, mempertahankan retensi siswa sehingga konsep tidak akan segera hilang dalam ingatan [1].

Konsep yang dipahami dengan baik oleh siswa dari pembelajaran dapat disimpan dalam ingatan atau memori yang kemudian akan dipergunakan pada saat diperlukan. Retensi sebagai penambahan materi yang dipelajari dalam memori menjadikan Retensi sebagai penyimpanan informasi yang diperoleh dalam memori dan menjadikan retensi sebagai salah satu indikator bermutunya hasil belajar atau pembelajaran. Retensi adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyimpan materi yang dipelajari dan mengungkapkannya kembali pada saat dibutuhkan. Retensi belajar perlu diberdayakan agar sejumlah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang telah dipelajari siswa di kelas dapat terus disimpan, terutama untuk digunakan kembali pada konteks lainnya di waktu mendatang. Demikian pula peningkatan retensi belajar akan mengarah pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa [2].

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kognitif siswa dalam belajar adalah pemahaman siswa melalui pembelajaran bermakna dengan mengaitkan konsep lama dengan konsep baru untuk meningkatkan retensi siswa dalam jangka waktu lama [3]. Daya retensi dapat ditingkatkan dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak mudah dilupakan [4]. Daya retensi siswa masih rendah karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam membentuk atau mengkonstruksi konsep sehingga tidak terjadi proses belajar bermakna Selain itu rendahnya retensi siswa juga dipengaruhi banyak materi pelajaran berbentuk konsep yang bersifat hafalan dan bersifat abstrak sehingga siswa merasa bahwa pelajaran identik dengan hafalan [5]. Pembelajaran dikelas masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir. Siswa tidak diberi kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. Guru sering tidak membiarkan siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap konsep materi [6].

Berdasarkan hasil Pra-penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan permasalahan yang demikian yaitu rendahnya Retensi siswa, hal ini terlihat ketika guru melakukan apersepsi kepada siswa yaitu menanyakan ulang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, siswa cenderung diam atau membuka kembali buku catatan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan lancar karena tidak adanya umpan balik antara siswa dan guru, selain itu guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dikelas, sehingga siswa hanya mendengar informasi dari guru tanpa mencari dan mengonstruksikan

pembelajaran. peneliti pun menarik kesimpulan bahwa daya ingat siswa sangat kurang dalam proses pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar kognitif rendah.

Kemampuan siswa dalam hal kognitif masih sangat rendah karena pembelajaran ini menuntun pada penghafalan yang menyebabkan siswa tidak memahami subyek [7]. Rendahnya daya ingat siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi guru. Sementara retensi sebagai bagian dari ingatan memegang peranan penting agar dapat terjadi perubahan yang permanen dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, yaitu melalui proses belajar. Tanpa adanya retensi, proses belajar tidak mungkin terjadi, begitu pula sebaliknya. Retensi siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran [8]. Tingkat retensi terhadap materi akan meningkat, jika peserta didik diberi kesempatan untuk bereksplorasi, mengingat 10 % dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang didengar dan dilihat, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan [1].

Tingkat retensi pada setiap orang tidaklah sama. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa informasi yang disimpan dalam memori juga dapat dilupakan. Lupa merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan kembali informasi yang telah dipelajari. Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yang berkaitan dengan kegagalan mengkode informasi, ketahanan memori yang lemah, dan kegagalan memindah informasi dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek. Kegagalan pengambilan informasi ini dapat terjadi ketika terlalu sedikit petunjuk untuk memanggil informasi dari memori jangka panjang, atau karena terjadinya kompetisi informasi baru dan informasi lama yang disebut dengan interferensi [9].

Beberapa faktor mempengaruhi tinggi atau rendahnya retensi yang dimiliki siswa. Pada kenyataannya kondisi siswa sangat beragam, dan salah satu atribut pembeda kondisi siswa yaitu kemampuan akademik. Pada beberapa tahun terakhir, kondisi akademik siswa SMP di setiap sekolah telah terpolarisasi menjadi tingkat kemampuan akademik tinggi dan rendah. Berbagai penelitian juga telah melaporkan adanya kesenjangan pencapaian antara siswa berkemampuan akademik tinggi dan rendah, termasuk dalam aspek tingkat retensi. Sayangnya, pemberdayaan retensi dalam pembelajaran di tingkat SMP masih kurang dilakukan terutama di kalangan siswa berkemampuan akademik rendah [10].

Melihat begitu pentingnya Retensi siswa dalam pembelajaran, maka guru harus mengupayakan untuk meningkatkan Retensi siswa. Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan Retensi siswa di sekolah adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Menggunakan suatu acuan atau model pembelajaran akan membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam belajar, karena model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting untuk memeperlancar tercapainya tujuan pengajaran.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together*, dimana model pembelajaran *Concept Attainmet* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien [11]. Model pembelajaran *Number Head Together* atau penomoran merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai *alternative* terhadap struktur kelas tradisional untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut [12]. Langkah kerja kooperatif ini sangat membantu mereka, karena siswa memunyai kecenderungan bersikap terbuka kepada teman sejawatnya. Sehingga pada langkah kooperatif akan membantu siswa memahami materi dan mengakibatkan sikap positif siswa meningkat [13].

Model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif dalam membentuk dan mendefenisikan konsep melalui keterlibatan siswa dalam mengamati suatu kejadian sehingga akan memperkaya pengalaman serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan apa yang diuraikan diatas maka peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih jauh apakah penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* mampu meningkatkan kemampuan Retensi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kahu dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Retensi Siswa melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together.*

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendakatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment*, dengan jenis *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VII F sebanyak 29 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan kelas VII G sebanyak 29 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together*. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Sampling* dengan *tipe Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan akan pertimbangan tertentu [14].

3.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kahu mengenai kemampuan retensi siswa dikelas VII. Setelah penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* merupakan model pembelajaran baru yang dirancang agar siswa aktif dalam membentuk dan mendefenisikan konsep melalui keterlibatan siswa dalam mengamati suatu kejadian sehingga akan memperkaya pengalaman serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembelajaran yang digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* yang diterapkan dikelas eksperimen cukup efektif digunakan dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diterapkan dikelas control. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan postest kelas control dan kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

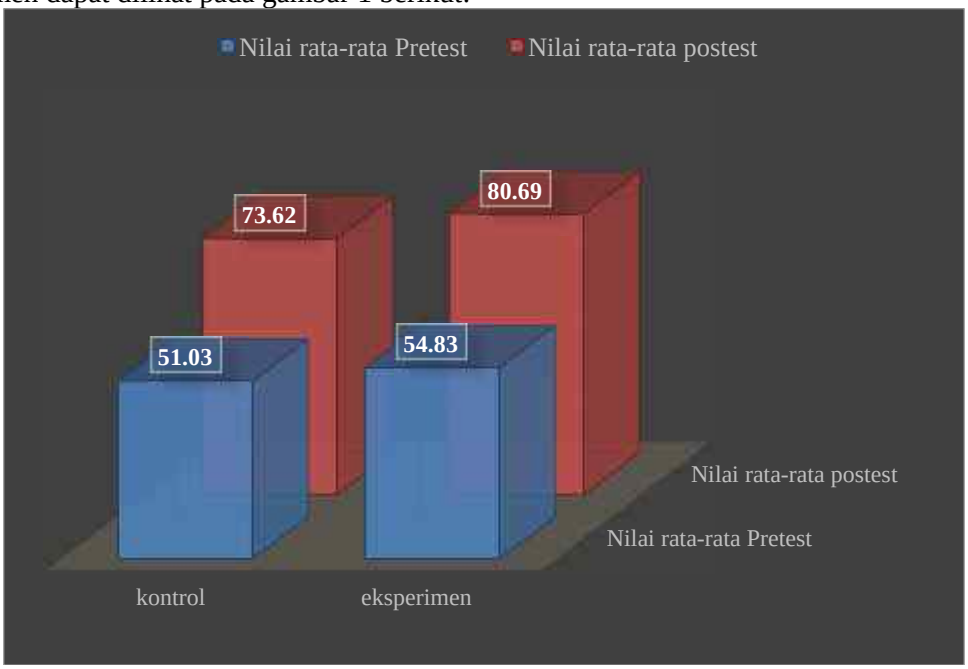

Setelah diuji statistik kemampuan retensi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* secara signifikan berbeda dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata tes kemampuan retensi siswa kedua kelas diperoleh nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen mencapai 58.83 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* meningkat hingga mencapai 80.69. sementara nilai rata-rata pretest pada kelas control 51.03 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional meningkat hingga mencapai 73.62. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial pokok bahasan Kebutuhan ekonomi dengan menggunakan pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head*

Together mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa dibanding dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70.

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksprimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

1) Pengujian Normalitas Data dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* pada kelas eksperimen dan kontrol VII IPS SMP Negeri 1 Kahu diperoleh hasil data dapat di lihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	***db***	***ρ***
Pre test kelas eksperimen	0.964	29	0.407
Pre test kelas control	0.974	29	0.673
Pos test kelas eksperimen	0.948	29	0.163
Pos tets kelas control	0.856	29	0.001

Berdasarkan output SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa tes awal (*pre-test*) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0.407 > 0.05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal, kemudian berdasarkan nilai tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.673 > 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan tes akhir (*post-test*) kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.163 > 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal, kemudian tes akhir (*pos-test*) kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 < 0.05, yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan interpretasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa data pada kelas Eksperimen pada tahap awal (*pre-test*) dan tahap akhir (*pos-test*) data berdistribusi normal sedangkan kelas kontrol pada tahap awal (*pre-test*) data berdistribusi normal dan tahap akhir (*pos-test*) data tidak berdistribusi normal.

2) Pengujian Homoginitas Data dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan SPSS pada taraf singnifikasi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika ρ ≥ α = 0,05 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogenitas. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji homogenitas pada tahap pretest dan postest

Statistik	db_1	db_2	*ρ*
0.149	1	56	0.701
Statistik	db_1	db_2	*Sig.*
1.932	1	56	0.170

Berdasarkan tabel diatas diperoleh pengujian homoginitas bahwa nilai hasil *Pre-test* kontrol + *Pre-test* eksperimen yaitu sebesar 0,701 ≥ nilai signifikansi (α) = 0,05 dan *Post-test* kontrol + *Post-test* eksperimen yaitu sebesar 0,170 ≥ nilai signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai ≥ α nilai = 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen.

3) Uji *Mann-Whitney*. Setelah melakukan uji prasyarat analisis data yang diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. sehingga, pengujian data kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data mengunakan uji *Mann-Whitney*. Pengujian ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa atau tidak mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan pengujian 2 pihak yaitu hipotesis nol diterima jika *ρ* ≤ nilai α = 0,05 dan hipotesis nol ditolak jika *ρ* ≥ nilai α = 0,05. Berikut tabel perbandingan uji *Mann Whitney* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Uji *Mann Whitney*

	Retensi siswa
Mann-Whitney U	269.000
Wilcoxon W	704.000
Z	-2.402
P	0.016

Berdasarkan hasil pengujian *Mann Whitney* diperoleh nilai sebesar 0,013. Sedangkan taraf signifikan 5% atau 0,05. Dari data sebesar 0.016 < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa.

4) Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas VII F dan VII G SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat di lihat pada tabel 4 berikut:

	Kelompok	N	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error*
Gain	1.00	29	43.77	26.48	4.91
	2.00	29	54.38	21.05	3.90

Berdasarkan uji gain (N-*gain*) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 54.38 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 43.77, sehingga dapat disimpulakan bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan peneliti terkait penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* Berbasis *Number Head Together* dalam meningkatkan kemampuan retensi siswa.

Hasil uji analisis data dengan menggunakan uji hipotesis uji Mann-Whitney untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran diperoleh sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan control, diperoleh hasil signifikansi *(sig) based on mean* bahwa nilai hasil *Pre-test* kontrol + *Pre-test* eksperimen yaitu sebesar 0,701 ≥ nilai signifikansi (α) = 0,05 dan *Post-test* kontrol + *Post-test* eksperimen yaitu sebesar 0,170 ≥ nilai signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai ≥ α nilai = 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki varian yang sama atau homogen. Uji *Mann Whitney* diperoleh nilai sebesar 0,013. Sedangkan taraf signifikan 5% atau 0,05. Dari data sebesar 0.016 < 0,05 maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together* mampu meningkatkan kemampuan retensi siswa.

Selanjutnya pengujian Gain test dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan retensi siswa melalui model pembelajaran *Concept Attainment* berbasis *Number Head Together*. Berdasarkan uji gain (N-gain) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 54.38 dibandingkan hasil kelas kontrol yaitu 43.77.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Nusantari, 2015. Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Retensi Siswa Sma (Analisis Hasil Penelitian Eksperimen dan Ptk). 1-16.

[2] Ramadani, 2016. Perbandingan Potensi Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan *Cooperative Script* dalam Memberdayakan Retensi Siswa Berkemampuan Akademik Rendah. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*. 4(2) 171-182.

[3] Simatupang, 2014. Peningkatan Daya Retensi Siswa terhadap Konsep Konsep Biologi Melalui Pemanfaatan Media Adobe Flash pada Model Pembelajaran Langsung. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya. 654-664.

[4] Asfar, AMIT., Irmawati. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Orientation Challenge Apply Review* (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional "Tellu Cappa"*. ISBN: 978-602-5554-05-6, 1-820.

[5] Lubis, 2014. Pengaruh Model dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dan Retensi Siswa pada Pelajaran Biologi di SMP Swasta Muhammadiyah Serbelawan. 1(3) 1-17.

[6] Asfar, AMIT, Nur, S. (2018). *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah.* Sukabumi: Jejak Publisher.

[7] Asfar, AMIT., Asfar, AMIA., Darmawati., Darmawan, D. 2018. *The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept. Journal of Physics.* Series 1028. 1-9. DOI: http://dx.doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012145

[8] Munandar, 2016. Media *Mind Map* untuk Meningkatkan Retensi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III SD Negeri 3 Kedawung Pejagoan Kebumen. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Yogyakarta. 1-166.
[9] Purnamawati, Y. 2016. Pengaruh Pembelajaran Berorientasi Retensi Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa. *Skripsi* Universitas Negeri Islamm Syarif Hidayatullah Jakarta. 1-185.
[10] Silmiati, N. 2017. Perbandingan Retensi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA Terpadu Konsep Cahaya Antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Metode Pembelajaran Inkuiri. 60-68.
[11] Putri, 2017. Model Pembelajaran Concept Attainment dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. 15(1) 98-130.
[12] Kholis, 2017. Penggunaan Model Pembelajaran *Number Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 2(1) 69-88.
[13] Asfar, AMIT., Asfar, AMIA. 2018. Modifikasi model pembelajaran Missouri mathematics project (MMP) dengan model pembelajaran explicit instruction (EI) dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Aksara Public*. 2(4). 23-38. https://aksarapublic.com/index.php/home/article/view/105
[14] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantiatatif, Kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 1 Kahu serta Dosen dan Staf STKIP Muhammadiyah Bone.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS TEKNIK LISTRIK BERBASIS MULTIMEDIA

Naely Muchtar[1)], Gusri Emiyati Ali[2)]
[1)]Dosen Jurusan Teknik Elektro, [2)]Dosen Jurusan Teknik Mesin
Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

The study implemented Research and Development (R&D) in the development of English for Electrical Engineering teaching materials based multimedia. The method of developing teaching materials carried out through 3 stages, namely; (1) preliminary studies in the form of literature studies by comparing existing teaching materials, (2) the stage of formulation and development of multimedia-based teaching materials that cover the development model (a model formulation) of teaching materials, the revised models, evaluation and improvement, and (3) the stage of finalization of the model. The research aims to determine the suitability of existing EEE teaching materials used by lecturers and students, as well as to know the process of development of teaching materials. The advantages of this study are to provide positive contribution to lecturers and students in the development of teaching material.

Keywords: teaching materials, English , electrical engineering , multimedia

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berkembang amat pesat seiring dengan pertumbuhan yang signifikan di bidang industri. Kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Inggris wajib dimiliki oleh alumni Politeknik yang akan berkarir menjadi *engineer*, hal ini sejalan dengan kebijakan kurikulum pada Politeknik yang menitikberatkan porsi praktek sebanyak 70% dan teori sebanyak 30%. Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) adalah institusi pendidikan vokasi, yang berkomitmen untuk mendidik dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keunggulan kompetitif serta berkarakter kuat sebagai pekerja profesional. Komitmen ini diwujudkan melalui kurikulum pendidikan yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan standar kompetensi kerja industri nasional dan internasional. KKNI menjadi acuan bagi seluruh muatan bahan ajar PNUP sehingga sesuai dan relevan dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh alumni agar menjadi tenaga ahli pada bidang *engineering*. Mata kuliah didesain untuk mempersiapkan SDM yang handal untuk menciptakan periode transisi dari tahap pendidikan dan pelatihan di PNUP hingga kelak akan bekerja. Tujuan akhir pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai yang tercantum pada daftar nilai dan sertifikat akan tetapi penilaian nyata akan melekat pada diri setiap alumni sebagai tenaga ahli dalam bentuk *professional competence skill.*

Bahasa Inggris meliputi 4 *skill*, yaitu menyimak *(listening)*, berbicara *(speaking)*, membaca *(reading)*, dan menulis *(writing)*. Keempat *skill* tersebut terintegrasi dan mutlak digunakan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun informal misalnya dalam *daily conversation*, *office meeting*, *business presentation* hingga aturan baku *Standard Operating Procedure (SOP)*. Mata kuliah Bahasa Inggris pada Jurusan Teknik Elektro (JTE) PNUP diklasifikasikan sebagai Bahasa Inggris Umum *(General English)*, Bahasa Inggris Teknik *(English for Engineering)*, dan Bahasa Inggris Dunia Kerja *(English for Job and Career)*. Bahasa Inggris diajarkan sebanyak dua sampai empat kali pada setiap Program Studi (PS) sesuai dengan kurikulum masing-masing PS. Bahan ajar yang diperuntukkan bagi mata kuliah Bahasa Inggris Umum diadaptasi dari bahan ajar bahasa Inggris yang telah familiar digunakan di universitas, politeknik dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Topik yang diajarkan mencakup dua belas unit yaitu:

1. Simple present tense
2. Present continuous tense
3. Simple future tense
4. Present perfect tense
5. Simple past tense
6. Determiners, articles, dan quantifiers
7. Passive voice

[1] Korespondensi penulis: Naely Muchtar, Telp 082194855279, naelymuchtar@poliupg.ac.id

8. Countable dan uncountable nouns
9. Degrees of comparison
10. Imperatives
11. Relative clause
12. Gerund

Standar sumber acuan dalam pengajaran mata kuliah Bahasa Inggris Teknik Listrik diperoleh dengan mengadaptasi buku referensi teknik yang telah terbit dan disusun oleh dosen pengampuh mata kuliah, topik yang diajarkan pada mata kuliah bahasa Inggris teknik untuk mahasiswa teknik listrik program studi DIII dan DIV adalah:

1. Numerals
2. Electrical circuit dan electrical maintenance
3. Telling process (how electrical machines work/how power plant works)
4. Safety at work
5. Applying for a job
6. Presentation

Bahan ajar yang digunakan adalah buku ajar berISBN yang telah terbit dan didanai oleh ADB. Buku ajar ini telah digunakan selama 1 semester pada perkuliahan semester ganjil 2018/2019. Peneliti telah memberikan *open-ended* kuesioner kepada mahasiswa pengguna buku ajar yaitu kepada mahasiswa program studi D3 Teknik Listrik untuk memberikan saran, kritik, dan komentar mereka sebagai pengguna bahan ajar. Terdapat banyak hal yang sepatutnya direvisi berdasarkan hasil kuesioner tersebut. Diantaranya adalah *updating* materi ajar, pembuatan glosarium khusus istilah kelistrikan dalam dua bahasa yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (*bilingual*), variasi aktivitas dan tugas yang diberikan kepada mahasiswa, serta *updating* referensi khusus kelistrikan dalam bahasa Inggris.

Seiring kemajuan pesat teknologi informasi yang memberikan akses yang tidak terbatas terhadap literatur berbahasa Inggris. Pembelajaran konvensional diarahkan untuk menggunakan multimedia dalam mendukung sistem pembelajaran agar dapat menunjang efektivitas pembelajaran. Dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris untuk politeknik terdapat beberapa hal yang patut dijadikan pedoman diantaranya yaitu bahan ajar wajib disesuaikan dengan level dan standar kompetensi yang ingin dicapai, keragaman bahan ajar selayaknya menghasilkan cakupan topik pembelajaran dari umum ke khusus, dan fleksibilitas bahan ajar yang disesuaikan dengan program studi DIII dan DIV yang menjadi ciri khas politeknik. Capaian pembelajaran *(learning outcome)* dalam bahasa Inggris teknik adalah terintegrasinya keempat skill bahasa Inggris yang akan menunjang kinerja profesional di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat *urgent* diadakan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar yang telah ada dan digunakan oleh dosen agar menghasilkan produk bahan ajar dengan yang berkualitas tinggi sesuai dengan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah ditetapkan sesuai standar pendidikan di politeknik yang amat diperlukan dalam dunia kerja. Hal ini memberikan motivasi yang besar dan dorongan positif kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Teknik Listrik Berbasis Multimedia".

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar bahasa Inggris telah banyak dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi penelitian dan literatur terkait dengan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia untuk pendidikan vokasi masih minim dilakukan. Berdasarkan literatur hasil penelitian dalam pengembangan bahan ajar yaitu penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2016 [1] bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis kompetensi kerja mutlak ada dalam bentuk produk bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi kerja yang diharapkan dari alumni perguruan tinggi atau institusi sehingga kecakapan alumni dalam bekerja ditunjang dengan kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni akan menghasilkan SDM yang tidak kalah jika dibandingkan dengan tenaga kerja asing yang sudah tentu memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang tidak perlu diragukan lagi. Kualitas kerja yang baik dari alumni sebagai tenaga ahli di bidang industri tidak hanya diukur dalam bentuk unjuk kerja berdasarkan disiplin ilmu *(hard skill)* akan tetapi wajib selaras dengan kemampuan berkomunikasi *(soft skill)* dalam bahasa internasional yaitu bahasa Inggris yang sama baiknya.

Urgensi kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dirasakan di berbagai bidang kehidupan. Pembelajaran bahasa Inggris sering dianggap tidak berhasil disebabkan oleh kurangnya bahan ajar berbasis multimedia dalam proses pembelajaran bahasa inggris sehingga diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang berbasis multimedia yang bertujuan agar proses pembelajaran

berlangsung dengan menarik sehingga akan meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa dalam menguasai bahasa Inggris. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis multimedia sepatutnya mengikuti beberapa langkah-langkah yaitu menentukan jenis multimedia pembelajaran, menentukan tema materi ajar serta menyusun alur cerita (*storyboard*) jika mendesain/menggunakan software [2].

Berdasarkan hasil dan fakta yang ditemukan dalam penelitian [3] dengan menerapkan multimedia dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu menggunakan aplikasi dapat menjadi sebuah media pembelajaran alternatif yang menarik dan mudah digunakan oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat belajar mandiri dimanapun karena aplikasi dapat berjalan di komputer ataupun notebook yang telah terinstal flashplayer. Meskipun dibutuhkan media penyimpanan data yang besar dan fleksibel serta kerjasama dengan pihak-pihak yang mempunyai keahlian dalam bidang desain grafis agar dalam proses pembuatan aplikasi bisa berjalan dengan lebih menarik dan baik karena dibutuhkan banyak gambar untuk membuat tampilan lebih dinamis dan menarik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui kuesioner 96% mahasiswa lebih tertarik menggunakan multimedia berupa animasi, audio dan visual. Hasil ini menunjukkan pembelajaran berbasis multimedia lebih terencana dan sistematik dan memiliki pengaruh yang besar dalam daya ingat mahasiswa karena merupakan bauran antara audio dan visual, sehingga materi bahasa Inggris yang dipelajari lebih mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan prestasi belajar yang meningkat setelah dilakukan tes dengan cakupan nilai akhir mata kuliah bahasa Inggris rata-rata sebelumnya 65.87 meningkat menjadi 74.1. Data penelitian ini diperoleh dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan pada tahun 2018 di Politeknik Negeri Menado [4].

Penelitian dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris baik yang bersifat spesifik (English for specific purposes) atau ESP telah dilakukan oleh pakar pendidikan dan pengembangan materi ajar bahasa Inggris, khususnya di ranah ESP. ESP merujuk ke pengajaran bahasa Inggris sesuai dengan kompetensi kerja yang kelak akan dibutuhkan mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Bahan ajar seharusnya didesain sesuai dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa dengan menyediakan teks bacaan, tugas yang memacu semangat belajar, dan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendemonstrasikan kemampuan berbahasa yang mereka miliki secara lisan dan tulisan untuk pengembangan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif [5] [6].

Bahan ajar merupakan inti dari kesuksesan implementasi kurikulum, perubahan kurikulum secara dinamis dapat dilakukan berkali-kali dengan merujuk pada kebijakan terkait akan tetapi, pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa akan menunjang terlaksananya kurikulum tersebut [7]. Pengembangan bahan ajar yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa kedua, semua bahan ajar terstruktur dan dituangkan dalam unit pembelajaran yang relevan dan koheren. Pengembangan bahan ajar harus merujuk kepada kerangka pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Bahan ajar selayaknya ditekankan kepada materi yang autentik seperti teks bacaan yang lazim ditemui oleh mahasiswa dan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dalam ranah afektif dan kognitif. Fakta yang ada di kelas kebanyakan pendidik tidak mengembangkan bahan ajar dengan baik dan benar, pendidik cenderung berkutat dengan buku cetak dan tidak mempertimbangkan porsi khusus dalam bahan ajar yang akan berguna dalam pengembangan kompetensi berbahasa, pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan baik akan dimulai dari menyeleksi bahan ajar, mengadaptasi bahan ajar, dan kemudian memberikan bahan ajar tambahan jika bahan ajar yang tersedia tidak memenuhi persyaratan pengembangan kompetensi berbahasa di dalam dan di luar kelas [8].

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik berbasis multimedia sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa secara lisan dan tulisan. Terkait dengan hal ini maka peneliti akan mendesain bahan ajar yang berbasis multimedia dengan penekanan penggunaaan media sosial untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi dan mengerjakan serta mengumpulkan tugas yang diberikan oleh Dosen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik listrik berbasis multimedia. Metode pengembangan bahan ajar akan dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu; (1) studi pendahuluan yang berupa studi literatur dengan membandingkan bahan ajar yang telah ada untuk diintegrasikan dengan multimedia yang akan digunakan, (2) tahap perumusan dan pengembangan bahan ajar berbasis multimedia yang mencakup model pengembangan (perumusan model

bahan ajar), revisi model, evaluasi dan penyempurnaan, dan (3) tahap finalisasi model. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Teknik .

Model pengembangan yang diadaptasi di dalam penelitian ini adalah model pengembangan menurut model Dick and Carey [9]. Model pengembangan ini terdiri dari sepuluh langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) Melakukan analisis pembelajaran; (3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran spesifik/khusus; (5) Mengembangkan instrumen penilaian; (6) Mengembangkan strategi pembelajaran; (7) Mengembangkan dan memilih materi ajar; (8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif; (9) Merevisi materi pembelajaran; dan (10) Merancang dan mengembangkan evaluasi. Di dalam penelitian ini, implementasi model Dick and Carey di dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris teknik Listrik berbasis multimedia, dimana tahapannya meliputi Studi Pendahuluan yang merupakan langkah awal dalam melakasanakan penelitian. Studi pendahuluan dilakukan untuk melakukan kajian mengenai kebutuhan pembelajaran, yang akan menjadi dasar pengembangan terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan serta merumuskan profil peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar bahasa Inggris teknik Listrik berbasis multimedia yang dikembangkan. Jenis data yang diperoleh di tahap Studi Pendahuluan adalah data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan hasil dari analisis kebutuhan pembelajaran serta analisis profil peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar bahasa Inggris berbasis kompetensi kerja yang dikembangkan. Data yang digunakan di tahap studi pendahuluan diperoleh dengan mengunakan instrumen interview dan studi dokumen pencapaian bahasa inggris teknik mahasiswa yaitu nilai akhir mahasiswa. Untuk. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah model analisis kualitatif interaktif, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, display atau penyajian data, dan simpulan atau verifikasi.

Tahap pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik Listrik berbasis multimedia dilakukan berdasarkan temuan-temuan pada studi pendahuluan. Adapun tahap-tahap pengembangan bahan ajar tersebut meliputi merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan instrumen penilaian. Peneliti mengembangkan tes yang akan digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemudian mengembangkan strategi pembelajaran. Peneliti menyusun struktur pengembangan bahan ajar, yang meliputi; kegiatan pra-pembelajaran *(pre-activity)*, penyajian materi, kegiatan latihan, kegiatan praktek dan umpan balik (*practice and feedback*), serta kegiatan evaluasi *(testing)* setelah itu mengembangkan dan memilih materi ajar. Peneliti mengiplementasikan pendekatan Attention – Relevance – Confidence – Satisfaction (ARCS).

Revisi desain bahan ajar dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui prosedur evaluasi formatif. Revisi difokuskan pada komponen-komponen dalam bahan ajar yang berpotensi menimbulkan kesulitan pada saat implementasi desain materi pembelajaran, serta kelemahan yang ditemukan di dalam desain materi pembelajaran. Teknik Pengumpulan Data. Jenis data yang diperoleh di tahap pengembangan model adalah data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan berupa data hasil validasi tim peneliti, dimana anggota tim peneliti memiliki kepakaran dalam bidang desain dan pengembangan kurikulum. Kemudian langkah berikutnya adalah pengembangan kurikulum dan bahan ajar, hasil uji coba perorangan, dan uji kelompok kecil. Data yang digunakan di tahap pengembangan model diperoleh dengan mengunakan instrumen kuisioner. Data yang dikumpulkan dengan instrumen kuisioner tersebut berupa penilaian dan evaluasi, serta masukan dan saran terhadap hasil pengembangan bahan ajar. Selanjutnya data ini akan digunakan sebagai dasar dilakukannya revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar tersebut agar menjadi produk akhir yang layak untuk dijadikan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai pada akhir bulan Maret 2019 pada tahap persiapan dan pada bulan yang sama telah diterapkan pada awal semester genap 2018/2019, selanjutnya dilakukan kegiatan pengumpulan data dan analisis data di 2 bulan berikutnya yakni bulan Juni sampai dengan Juli 2019. Rencana awal pelaksanaan penelitian akan berpusat pada persiapan dan perumusan konsep dan perumusan draft bahan ajar. Langkah-langkah yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian R&D melalui beberapa tahapan pelaksanaan yang terintegrasi.

Tahapan pertama yaitu studi pendahuluan. Tahapan ini mencakup pengumpulan literatur yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris yang diperuntukkan untuk Jurusan Teknik Elektro, terkhusus dalam bidang Teknik Listrik. Model literatur yang paling umum dalam pembelajaran teknik harus mengintegrasikan aspek reading, writing, speaking, dan listening, oleh karena itu dalam model pengembangan

wajib mencantumkan aktivitas yang bervariasi dan bermakna untuk kegiatan dan tugas mahasiswa. Kebutuhan mendasar dari penguasaan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa adalah pemahaman terhadap kosakata yang beragam khususnya di bidang teknik listrik. Hal ini membuahkan output berupa profil kompetensi peserta didik yang diharapkan dapat menguasai kemampuan berbahasa Inggris teknik listrik yang mumpuni. Dalam studi pendahuluan hal yang dilakukan adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Tim peneliti telah menganalisis bahan ajar bahasa Inggris teknik listrik yang telah digunakan oleh dosen beserta silabus dan rencana pembelajaran. Silabus dan rencana pembelajaran telah mengikuti standar KKNI sesuai kurikulum yang berlaku di Politeknik. Bahan ajar bahasa Inggris menggunakan buku ajar yang telah diterbitkan yaitu English for Engineering, dimana dalam bahan ajar tersebit tercantum pokok bahasan yang dimulia dari *numerals* hingga *presentation* kemudian melakukan analisis pembelajaran secara terperinci berdasarkan kompetensi dan kebutuhan mahasiswa. Peneliti menganalisis silabus dan bahan ajar yang digunakan di dalam pembelajaran bahasa Inggris yang telah berbasis KKNI untuk kemudian menganalisis rincian dari setiap unit kompetensi. Tahapan berikutnya dilakukan sinkronisasi terhadap unit kompetensi terkait penggunaan bahasa Inggris teknik, setelah itu menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik mahasiswa disertai mengumpulkan data dengan capaian hasil bahwa keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari SMA, SMK, dan MAN dengan kompetensi bahasa Inggris yang berbeda serta pengaruh dari daerah mana mereka berasal memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan kompetensi bahasa Inggris yang akan sangat berpengaruh pada konteks pembelajaran bahasa Inggris teknik. Keseluruhan data yang diperoleh pada tahapan studi pendahuluan adalah data kualitatif. Data diperoleh menggunakan interview lisan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas pada saat sesi *speaking* hal ini dilakukan karena dalam sesi *speaking*, mahasiswa menggunakan kompetensi bahasa Inggris teknik yang bersifat aktif dan interaktif karena melibatkan teman sekelas dan dosen. Penilaian atas nilai akhir mata kuliah bahasa Inggris teknik yang diberikan kepada mahasiswa mengacu kepada format penilaian standar yang digunakan di Politeknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis kualitatif interaktif, dengan komponen, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data diperoleh dari profil mahasiswa beserta nilai akhir mata kuliah bahasa Inggris teknik beserta bahan ajar bahasa Inggris teknik berupa buku ajar yang telah diterbitkan dilengkapi dengan silabus mata kuliah bahasa Inggris teknik dan perangkat pembelajarannya. Data yang diperoleh digunakan untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik berbasis multimedia.

Tahap pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik Listrik berbasis multimedia dilakukan berdasarkan temuan-temuan pada studi pendahuluan yang telah dipaparkan. Adapun tahap-tahap pengembangan bahan ajar tersebut dimulai dari merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang telah direvisi berdasarkan silabus dan perangkat pembelajaran, mengembangkan instrumen penilaian. Peneliti mengembangkan tes yang digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini telah dilakukukan pada saat perkuliahan berlangsung yaitu pada saat *mid test* dan *final test*. Pelaksanaan *mid test* berlangsung dengan format tulisan hasil dari *mid test* menunjukkan kemampuan *writing* mahasiswa yang terintegrasi dengan kemampuan *reading* yang mereka miliki sementara *final test* menggunakan format lisan hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan *speaking* dan *listening* mahasiswa yang terintegrasi dengan hasil yang diperoleh dari mid test beberapa minggu sebelumnya. Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa mencapai level yang memuaskan. Hasil *pre test* dan *post test* juga merujuk kepada nilai bahasa Inggris yang telah diperoleh mahasiswa dalam bentuk kuis dan presentasi lisan di kelas. Selanjutnya mengembangkan strategi pembelajaran. Peneliti menyusun struktur pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teknik berbasis multimedia dengan menyeleksi media yang digunakan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk *mengupload* tugas dan aktivitas yang telah diberikan untuk mendapatkan tanggapan dan komentar dari teman sekelas serta dosen. Seleksi media yang digunakan berdasarkan kegiatan pra-pembelajaran *(pre-activity)*, penyajian materi, kegiatan latihan, kegiatan praktek dan umpan balik (*practice and feedback*), serta kegiatan evaluasi *(testing)*. Kemudian mengembangkan dan memilih materi ajar untuk kemudian merevisi bahan ajar yang telah digunakan berdasarkan kebutuhan dan kompetensi mahasiswa akan penguasaan bahasa Inggris teknik listrik. Tahapan akhir dari finalisasi penelitian ini adalah revisi bahan ajar bahasa Inggris teknik dan produk bahan ajar yang telah rampung. Revisi dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui prosedur evaluasi formatif pada saat proses perkuliahan berlangsung. Revisi difokuskan pada komponen-komponen dalam bahan ajar yang berpotensi menimbulkan kesulitan seperti kosakata yang memiliki multi tafsir kemudian tugas atau kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa dengan jenjang kesulitan yang tinggi. Pengimplementasian bahan ajar pada saat digunakan oleh mahasiswa di kelas serta kelemahan yang ditemukan di dalam desain materi pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model bahan ajar bahasa Inggris teknik listrik yang digunakan telah sesuai dengan kurikulum KKNI yang berlaku di Politeknik berdasarkan *updating* silabus dan perangkat pembelajaran. Akan tetapi, dengan level kompetensi yang berbeda dari mahasiswa serta kebutuhan *soft skill* yang dinamis dan menunjang *hard skill* mahasiswa di bidang industri, maka pengembangan bahan ajar mutlak dilakukan agar materi yang diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan kebutuhan industri. Bahan ajar bahasa Inggris teknik Listrik berbasis multimedia mewajibkan mahasiswa untuk memposting tugas dan kegiatan yang diberikan oleh dosen dalam bentuk essay atau video melalui beberapa media sosial seperti blog ataupun Youtube. Proses pengembangan bahan ajar teknik listrik berbasis multimedia telah melalui tahap studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, serta pengembangan dan revisi bahan ajar berdasarkan evaluai dan hasil yang telah diperoleh sehingga menciptakan produk bahan ajar bahasa Inggris yang dapat digunakan oleh mahasiswa teknik listrik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dideskripsikan peneliti menyarankan perlunya pengembangan bahan ajar melalui pelatihan terpadu diperuntukkan bagi dosen yang dapat dilakukan pada lingkungan Politeknik untuk melatih kompetensi dan pemahaman dosen akan urgensi *updating* bahan ajar. Adanya motivasi bagi para dosen untuk mempublikasikan bahan ajar yang berkualitas dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu dosen sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dalam pengajaran bahasa Inggris teknik adanya aplikasi kamus *bilingual online* maupun *offline* diwajibkan untuk dimiliki dan dapat diakses oleh mahasiswa setiap perkuliahan. Penggunaan multimedia atau media sosial dapat memacu kreativitas mahasiswa dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bahasa inggris teknik sesuai dengan tugas yang diberikan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Aris, E. M., Aris., Suharno, A., Akhmad, A.M.. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi Kerja untuk Mempersiapkan Peserta Didik Menempuh *on the Job Training* di Bagian Front Office Hotel (Studi Pengembangan di International Hotel Management School). Tesis Magister, Universitas Sebelas Maret.

[2]. Mudofir, I. 2016. Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Multimedia. Jurnal Linguistik Terapan. Politeknik Negeri Malang. Vol.6. No.1. Mei 2016. ISSN 2008-2025.

[3]. Sugiharto, T. 2016. Rancang Bangun Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Multimedia Interaktif. Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika. Vol.1 No.1. Mei 2016. ISSN 2527-3930. [Online]. Tersedia: http://journal.uniku.ac.id/index.php/jejaring [Diakses 31 Januari 2019]

[4]. Pontoh, G.H., C. Pua., H.S Langi., A. Waroh. 2018. Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Manado. Prosiding 9th Industrial Research Workshop and National Seminar.

[5]. Harwood, N. 2010. Issues in Materials Development and Design in Book: English Language Teaching Materials: Theory & Practice. Nigel Harwood (ed.) Cambridge University Press

[6]. Tomlinson, B. 2013. Applied Linguistics and Materials Developments Applied Linguistics and Materials Developments. Brian Tomlinson (ed.) New York: Bloomsbury Publishing.

[7]. McGrath, I. 2013. Teaching Materials and the Roles of EFL/ESL Teachers: Practice and Theory. London: Bloomsbury Academic.

[8]. Tomlinson, M. 2008. The Degree is not enough: Students' Perceptions of the Role of Higher Education Credentials for Graduate Work and Employability. *British Journal of Sociology of Education*, Vol 29, No.1, hal, 49-61. (DOI:10.1080/01425690701737457).

[9]. Walter, D, Lou C., & James O.C. 2009. The Systematic Design of Instruction. New Jersey: Upper Saddle River.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih atas apresiasi dan dukungan kepada pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yaitu kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang, Pembantu Direktur 1 Politeknik Negeri Ujung Pandang beserta Kepala dan staf UP3M Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah mendanai dan mendukung kesuksesan pelatihan ini. Selanjutnya kami sampaikan terima kasih kepada Dosen bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang dan mahasiswa jurusan teknik elektro program studi teknik listrik yang telah bersedia bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DENGAN PENDEKATAN CTL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Eli Sutarni [1)], A. M. Irfan Taufan Asfar [2,3)], A. M. Iqbal Akbar Asfar [4,5)], Satriani [6)]
[1)4)]*Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadayah Bone,Watampone*
[2)] *Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadayah Bone, Watampone*
[3)4)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar*
[5)] *Jurusan Teknik Kimia, Program Studi D3 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the talking stick learning model with the CTL approach to students' concept understanding ability. The results of the data analysis test using the Mann-Whitney test hypothesis to prove the effect of the learning model obtained before the implementation of the learning model in the experimental and control classes, obtained significant results (sig) based on mean is 0.624> 0.05 so it can be concluded that the variance of The pre-test test of the experimental class and the control class are variants that are ama or homogeneous. The Mann-Whitney test obtained a U value of 255,500 and a Wilcoxon value of 720,500. If the value of Z is converted, the value is -2,958. So that the Mann-Whitney test obtained a significant value (2-tailed) that is 0.003 ≤ 0.05 then there is a difference between the two groups namely H_1 where H_0 is rejected. Furthermore, the Gain test is conducted to find out the improvement of students' conceptual understanding abilities through learning outcomes in the learning process. The gain test (N-Gain) above the comparison of the average value after learning in the control class and the experimental class where the experimental class obtained higher results is 52.1302 compared to the results of the control class 40.2131.

Keywords*:Talking Stick With CTL Approach, The Ability to Understand Student Concepts*

1. PENDAHULUAN

Faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa diantaranya berasal dari guru yaitu kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan sehingga kurang menarik perhatian siswa untuk tetap fokus pada proses pembelajaran berlangsung [1]. Sementara kemampuan pemahaman konsep penting dikuasai oleh siswa. Pembelajaran dikelas masih banyak yang menekankan pemahaman siswa tanpa melibatkan kemampuan berpikir [2].

Pentingnya kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran dikarenakan saat mempelajari konsep-konsep yang saling berhubungan, Ketidakpahaman siswa terhadap suatu konsep akan mengakibatkan kesulitan dalam memahami konsep selanjutnya, siswa dengan pemahaman konsep yang baik akan mengetahui lebih dalam mengenai ide-ide yang masih terselubung, Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam pembentukkan pengetahuan baru, sehingga dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan baru [3]. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep yang dipelajarinya [4]

Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa perlu dipertimbangkan dalam penggunaan model pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk dapat menghadirkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator dan manager yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat berperan aktif mengeksplor kemampuannya dan tidak hanya berperan sebagai objek penerima pelajaran saja [5].

Pemahaman konsep dapat dipengaruhi atau ditingkatkan dengan membiasakan siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan konsep yang mereka pelajari. Oleh karenanya, pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu menyelesaikan suatu masalah adalah langkah tepat dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa [6].

Namun kenyataannya, kemampuan pemahanan konsep siswa masih belum menggembirakan. Kondisi ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa tingkat pemahaman

[1]Korespondensi Penulis: Eli sutarni, Telp 085242881442, elisutarnistkip@gmail.com

konsep siswa masih sangat rendah. Kemampuan untuk menunjang pemahaman konsep siswa, diperlukan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna [7]. Salah satu kecenderungan yang menyebabkan siswa gagal dalam mengerjakan soal-soal dengan baik yaitu karena siswa kesulitan dalam memahami konsep dan kurang menggunakan nalar yang baik dalam menyelesaikan soal atau tes yang diberikan [8].

Berdasarkan kenyataan itu, semestinya sekolah harus berperan aktif membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa sebab pemahaman konsep merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran. Jika seorang siswa memahami konsep yang diajarkan kepadanya maka siswa akan mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasanya sendiri dan mampu menyelesaikan permasalahan atau soal-soal yang berhubungan dengan konsep tersebut. Dan dapat membantu mengembangkan pembelajaran yang efektif, membantu dalam mengembangkan minat memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, membuat lebih mudah belajar dan juga memperkuat pemahaman siswa [9]. karena di dalam pembelajaran terjadi proses pengkontrasan, membandingkan antara contoh dan bukan contoh, kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kurangnya mengeksporasi siswa serta merangsang siswa untuk aktif membangun sendiri pengetehuaannya [10].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kahu peneliti menemukan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa, hal ini terlihat ketika guru melakukan apersepsi kepada siswa yaitu menanyakan ulang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, siswa cenderung diam atau membuka kembali buku catatan dan siswa kurang mampu memberikan contoh dari suatu konsep yang ada, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan lancar karena tidak adanya umpan balik antara siswa dan guru, peneliti pun menarik kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa sangat kurang dalam proses pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar kognitif rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah yang ada yaitu melakukan efetivitas antara model *Talking stick* dan CTL (*Contextual teaching learning*) dimana, model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran *Talking Stick* dilakukan dengan berbantuan tongkat, sedangkan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching learning)* adalah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL merupakan model pembelajaran yang berasal dari dua model yaitu model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching Learning*) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, yang membentuk kelompok untuk saling bertukar pikiran sehingga memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul efektivitas model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VII SMP Negeri 1 Kahu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VII A sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan dan VII E sebanyak 36 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Sampling* tipe *purposive sampling* yaitu tehnik penetuan sampel dengan pertimbangan tertentu [11]. Penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan pembahasan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kahu mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII. Setelah penerapan model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan karena model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL model pembelajaran yang baru, dimana model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas

mungkin kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya yang sudah ada sebelumnya menjadi konsep atau ide yang baru. Selain itu model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL menitik beratkan dengan cara medorong siswa untuk memahami sesuatu dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, measakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya seta percaya diri dalam mengemukakan hasil pemecahannya.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan model pembelajaan yang digunakan secara keseluruhan memberikan hasil bahwa model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL yang diterapkan dikelas eksperimen cukup efektif digunakan disbanding dengan menggunakan model konvensional yang diterapkan dikelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

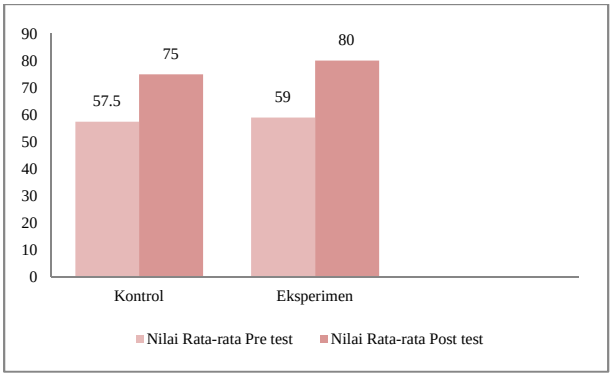

Gambar 1 Perbandingan Nilai Rata-Rata kelas eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji statistik seperti yang terlihat pada gambar 1 diatas kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL secara signifikan berbeda dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada nilai rata-rata tes kemampuan pemahaaman siswa kedua kelas diperoleh nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen mencapai 59 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan pendekatan CTL meningkat hingga mencapai 80. Sementara nilai rata-rata pretes pada kelas kontrol mencapai 57,5 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional meningkat hingga mencapai 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi khususnya pada pokok bahasan kegiatan ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL mampu membangaun kemampuan pemahaman konsep siswa dibanding dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan niali standar KKM yangbtelah ditetapkan oleh pihak sekolah 70.

a. Uji Normalitas

   Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan mengujikan uji *kolmogorov smirnov* pada siswa SMP Negeri 1 kahu kelas VIIE sebagai kelas eksperimen dan VIIA sebagai kelas kontrol diperoleh hasil data berdasarkan tabel 1 berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas Pre-test dan Post-test

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	***df***	***Sig***
Pre-tas Kelas Eksperimen	895	30	0,006
Pre-tes kelas Kontrol	946	30	0,134
Post-tes Kelas Eksperimen	933	30	0,061
Post-tes Kelas Kontrol	912	30	0,017

Berdasrkan output SPSS di atas dapat disimplkan bahwa, *pre-tes* kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,006 > 0,05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal, kemudian berdasarkan niali *pre-tes* pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,134 > 0,05, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Sedangkan *postttes* kelas eksperimen diporeleh nilai signifikansi sebesar

0,061 > 0,05 yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang tidak berdistribusi normal, kemudian pada *posttes* kelas kontrol diperoleh nilai signifikan sebesar 0,017 < 0,05, yang berarti bahwa data tersebut berasal dari data yang tidak berdistribusi normal.

b. Pengujian Homoginitas

Data dilakukan untuk mengetahui data penelitian memiliki varian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas, menggunakan SPSS pada taraf singnifikasi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian yaitu, jika ρ ≥ α = 0,05 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau homogenitas. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat padaTabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji Homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

		Levene Statistik	***db₁***	***db₂***	***ρ***
Results	Pre-test	0,243	1	58	0,624
	Post-test	0,082	1	58	0,776

Berdasarkan tabel diatas diperoleh pengujian homogenitas bahwa nilai ρ *based on mean* hasil *Pre test* kontrol *dan pre tets e*ksperimen yaitu sebesar 0,624 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari *pretes* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama ataiu homogen dan nilai hasil ρ *based on mean* postes kontrol dan postes eksperimen yaitu sebesar 0,776 > 0,05 sehingga dapat disimplkan bahwa varians dari *posttest* kelas eksperimen dann kelas kontrol adalah sama atau homogen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan pendekatan CTL.

c. Uji *Mann Whhitney*

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data yang diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. sehingga, pengujian data kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data mengunakan uji *Mann Whitney*. Pengujian ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *talking stick* dengan pendekatan CTL ada pengaruh atau tidak terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan pengujian 2 pihak yaitu hipotesis nol diterima jika ρ ≤ nilai α = 0,05 dan hipotesis nol ditolak jika ρ ≥ nilai α = 0,05. Berikut tabel perbandingan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Uji *Mann Whhitney* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa
Mann-Whitney U	255,500
Wilcoxon W	720,500
Z	-2,958
ρ	0,003

Hasil dari pengujian Uji Mann Whitney diperoleh nilai sebesar 0,003. Sedangkan taraf signifkan 5% atau 0,05. Dari data diperoleh sebesar 0,003 ≤ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking stick* dengan pendekatan CTL ada pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

d. Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu kelas VIIE dan VIIA SMP Negeri 1 Kahu. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil pre test dan post test dapat di lihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Ujian N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Gain Teks					
	Kelompok	N	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error*
Gain	1.00	30	40.21	13.92	2.54
	2.00	30	52.13	12.46	2.27

Berdasarkan uji gain (N-*gain*) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas kontrol memeroleh hasil yaitu 40.21 dibandingkan hasil kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 52.13.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan penelitian terkait efektivitas model pembelajaran talking stick dengan pendekatan CTL terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.

Hasil uji analisis data dengan menggunakan uji hipotesis uji Mann-Whitney untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran diperoleh sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh hasil signifikan *(sig) based on mean* adalah 0,624 > 0,05 sehingga dapat disimpulankan bahwa varians dari tes pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah memiliki varian yang ama atau homogen. Uji Mann-Whitney diperoleh nilai U sebesar 255,500 dan nilai Wilcoxon 720,500. Apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -2,958. Sehingga pengujian Mann-Whitney diperoleh nilai ρ yaitu 0,003≤ 0,05 maka terdapat perbedaan antara dua kelompok yaitu H_1 diterma H_0 ditolak.

Selanjutnya pengujian Gain test dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui hasil belajar dalam proses pembelajaran. Uji gain (N-*Gain*) diatas perbandingan nilai rata-rata setelah pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana kelas eksperimen memeroleh hasil lebih tinggi yaitu 52.1302 dibandingkan hasil kelas kontrol 40.2131.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Murtiyasa, B & Sundari, S. 2016. Pengaruh Creative Problem Solving dan Kemampuan Komunikasi Matematis terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 1-2.

[2] Asfar, AMIT & Nur, S. 2018. *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*.Sukabumi: Jejak Publisher,

[3] Pratiwi D, D., Masykur R & Astuti P, T. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Tandur terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Fkip Univ. Muhammadiyah Metro* 7(2):202-203.

[4] Asfar, AMIT., Asfar, AMIA & Sartina. "Modifikasi Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* (EI) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika siswa". Jurnal Aksara Publik, 2(4) Pp 23-38. Desember 2018. http://www. Aksarapublic.com/index.php/home/article/ download/105/99.

[5] Priyambodo S. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswadengan Metode Pembelajaran *Personalized System of Instructio*. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(1): 11.

[6] Ekayanti A & Suhendar U. 2018. *Problem Based Learning* sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Jurnal dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6(1):18.

[7] Fahrudin, Netriwati. 2018. Pembelajaran *Problem Solving* Modifikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP. *Jurnal Matematika* 1(2):181.

[8] Sriyanti A., Mania S & Mutmainna D. 2018. Pengembangan Instrumen Tes diagnostik Pilihan Ganda Dua Tingkat untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 6(1):58.

[9] Asfar, AMIT., Asfar, AMIA., Aspikal & Nurwijaya. "Efektivitas *Case Based Learning* (CBL) disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa". *Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1)*, Pp 29 – 45, Maret 2019. DOI: http://dx.doi.org/1031100/histogram. v3il.293

[10] Asfar, AMIT & Aspikal. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Connecting Extending Review (CER) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, ISBN:978-602-6428-11-0, 62.

[11] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). *Penerbit Alfabeta Bandung*, ISBN: 979-8433-71-8.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Kahu serta ketua maupun staf dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah membimbing dan membantu peneliti sehingga dapat menyeleaikan penelitian ini.

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS SINGKONG KABUPATEN JEMBER DI JAWA TIMUR

Lilis Yuliati[1)], M. Abd. Nasir[2)] , I Wayan Subagiarta[2)]
[1,2)] *Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRACT

This research aims to determine the competitiveness of cassava in Jember Regency compared to other regions in East Java when viewed from its comparative and competitive advantages. The basic method used is descriptive analytical method. Analysis of the data used is the analysis of the comparative advantage of Revealed Comparative Advantage (RCA) and the analysis of the competitive advantage of Private Cost Ratio (PCR). The results of the RCA analysis for the cassava commodity in Jember Regency have a value of 19.43 or above one, which means that in that period the cassava district in Jember had a comparative advantage compared to other regions with the same commodity. While the results of PCR analysis, cassava farming in Jember has a competitive advantage because it has a PCR value of 0.53 or less than one, which means that to get the added value of cassava farming output by one unit, an additional cost of production factor of less than one unit is needed, amounting to 0.5. While the private benefits are positive, it shows that the indications of the yield of Jember Regency cassava farming are supernormal and should lead to expansion or expansion in the future, except if the agricultural area in Jember Regency cannot be expanded or there are private, more profitable substitutes.

Keywords: Cassava, Comparative Advantage, Competitive Advantage.

1. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah singkong. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama singkong di dunia. Indonesia termasuk dalam lima besar negara produsen singkong selama tahun 2004 hingga data terakhir tahun 2015 (BPS, 2016). Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor. Potensi produksi singkong Indonesia didukung oleh produktivitas singkong yang selalu positif dan meningkat walaupun produksi dan luas lahan mengalami fluktuasi (Asriani 2010).

Sejak lama singkong dianggap sebagai tanaman subsisten bagi petani kecil, namun singkong memiliki peluang untuk dibudidaya dalam skala besar untuk menghasilkan bahan baku pengolahan industri. Singkong dewasa ini merupakan bahan dasar dari berbagai jenis produk seperti, berbagai olahan makanan, tepung, pakan, alkohol, bahan kertas dan tekstil, pemanis dan produk-produk lain yang dapat terurai secara hayati. Jenis-jenis produk turunan singkong di atas merupakan peluang pengembangan pasar. Rantai pasokan produk singkong cenderung dimulai dengan unit produksi berskala kecil, diikuti oleh unit pengolahan produk berskala kecil melalui proses pengeringan dan penggilingan singkong. Seiring dengan bergeraknya produk melalui rantai pasokan tersebut, kegiatan seperti pemasaran, pengolahan dan pengemasan dilakukan oleh beberapa unit berskala lebih besar yang kemudian mendistribusikan produk akhir ke konsumen dalam jumlah besar. Rantai pasok produk singkong berstruktur seperti jam pasir yang berbeda dari rantai pasokan komoditas pertanian mapan lainnya. Keberadaan rantai pasok jam pasir ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pasar produk singkong dapat menguntungkan sejumlah besar petani miskin yang berada di lahan miskin maupun pada unit pengolahan lokal (Okorie, 2012).

Tantangan dalam pengembangan industri singkong dari hulu sampai ke hilir adalah bagaimana membekali petani dengan pengetahuan dan alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan pertumbuhan pasar (Minot, 1999; Nigel, 2000). Kedua, bagaimana menghadapi pertumbuhan pasar yang mengarah pada rantai pasokan yang berubah. Dengan demikian, perubahan pada struktur rantai pasokan harus dievaluasi saat menilai peluang pasar (Ostrom, 1985). Kelembagaan merupakan faktor penting yang menggerakkan kinerja dari pengelolaan sumberdaya pertanian. Kelembagaan menghasilkan peraturan atau kebijakan yang merupakan aturan main (rule of game) dalam pengelolaan sumberdaya. Masing-masing pihak memiliki peran dan kegiatan yang berbeda-beda dalam mengelola sumberdaya pertanian. Konflik antar petani serta tingginya biaya transaksi yang cenderung tidak efisien merupakan permasalahan yang dihadapi

[1] Korespondensi penulis: Lilis Yuliati, Hp: 081234594647, email: lilisyuliati.feb@unej.ac.id

oleh pelaku usaha tani di sektor pertanian. Besarnya biaya transaksi yang ditentukan sepihak oleh pembeli tidak diketahui oleh petani mengakibatkan terjadinya imperfect market.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia terletak di sebelah timur Pulau Jawa yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan cukup luas yakni sebesar 9.907,755 ha (BPS, 2018). Luas panen singkong di Indonesia pada tahun 2018 seluas 959.926 ribu hektar dan produksi yang dicapai sebesar 32,8 juta ton dengan produktivitas sebesar 21,85 ton/ha. Peluang pengembangan singkong sangat luas, hal tersebut mengingat ketersediaan lahan yang cukup luas, berdasarkan data dari BPS (2018) menunjukkan bahwa terdapat potensi lahan kering seluas 28,61 juta ha yang terdiri dari lahan tegal seluas 12,02 juta ha, ladang seluas 5,03 ha dan lahan sementara tidak diusahakan seluas 11,56 juta ha. Lahan-lahan tersebut merupakan potensi yang tersedia untuk pengembangan areal budidaya/usaha tani singkong. Selain ketersediaan lahan yang cukup luas, juga tersedia paket teknologi budidaya singkong yang spesifik lokasi.

Kabupaten Jember memiliki berbagai komoditas potensial di sektor pertanian, salah satunya adalah singkong. Hal tersebut tampak dari produktivitas dan jumlah produksi singkong di Kabupaten Jember yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember diketahui bahwa produktivitas dan jumlah produksi singkong pada tahun 2017 berturutturut sebesar 174,40 kw/ha dan 478.030 kw dengan total luas panen sebesar 2.471 ha (BPS, 2018). Sebaran potensi singkong di Kabupaten Jember cukup merata, yakni terdapat pada 28 kecamatan dari 31 kecamatan pada kabupaten tersebut, antara lain: kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Ajung, Rambipuji, Balung, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Sukorambi, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, Kaliwates, Sumbersari dan Patrang (BPS, 2018).

Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Kabupaten Jember sebenarnya mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dimana tidak ada hambatan dalam perdagangan, namun hal tersebut harus diikuti dengan adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditi yang diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional. Potensi yang cukup besar tersebut dapat menentukan keunggulan dan kemampuan yang dimiliki komoditi singkong Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing singkong Kabupaten Jember perlu dilakukan untuk mengetahui posisi bersaing Kabupaten Jember dalam perdagangan komoditi singkong di pasar regional dan nasional.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian dengan membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, menguraikan, menganalisis dan menginterpretasikan hal-hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis (Arifin dan Junaiyah, 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2017 dan data sekunder yang dilakukan tahun 2019. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah (Anwar, 2014) Untuk menganalisis keunggulan komparatif dari komoditas tertentu di suatu Negara dapat menggunakan yang bertujuan untuk membandingkan pangsa pasar ekspor sector tertentu suatu Negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara atau produsen lainnnya serta menunjukkan daya saing industri suatu Negara. Formula RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \frac{X_{ij} / \Sigma_i X_{ij}}{\Sigma_j X_{ij} / \Sigma_i \Sigma_j X_{ij}}$$

Dimana : Xij adalah nilai ekspor komoditas singkong negara Indonesia, Σi Xij adalah total nilai ekspor seluruh komoditas pertanian dari negara Indonesia, Σj Xij adalah total nilai ekspor dunia dari komoditas singkong, ΣiΣj Xij adalah total nilai ekspor dunia untuk seluruh komoditas pertanian, semakin tinggi nilai RCA maka daya saing suatu negara akan semakin kuat (Basri, 2010).

Metode selanjutnya adalah Rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*) yang merupakan rasio antara biaya privat input non tradable dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya privat input tradable privat. Nilai Privat Cost Ratio (PCR) menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya. Rasio biaya privat (PCR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{PCR = C / (A - B)}$$

Dimana PCR : Privat Cost Ratio; A : Penerimaan Privat; B : Biaya input Tradable Privat; dan C : Biaya input non tradable Privat. Apabila PCR < 1, berarti sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Semakin kecil nilai PCR berarti komoditas tersebut semakin kompetitif. PCR > 1, berarti sistem komoditas tersebut tidak mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat, dengan kata lain komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif. (Monke dan Pearson, 1989).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah lumbung komoditas pangan di Jawa Timur (BPS, 2018). Komoditas tanaman pangan utama di Kabupaten Jember antara lain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan singkong kayu. Singkong merupakan salah satu komoditas pertanian yang dinilai memiliki potensi sebagai agroindustri unggulan dengan berbagai produk olahan yang dapat dihasilkan. Beragam pendapat dan opini menyeruak dipermukaan, baik dalam tataran konsepsional maupun praktis. Paling tidak banyak tokoh masyarakat dan praktisi di bidang pertanian dan pembangunan ekonomi menilai singkong sangat potensial dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional dan merupakan salah satu varietas pangan yang berbasis pada sumber daya lokal. Oleh karena itu, mulai berkembang agroindustri berbasis singkong di Kabupaten Jember. tabel yang proporsional.

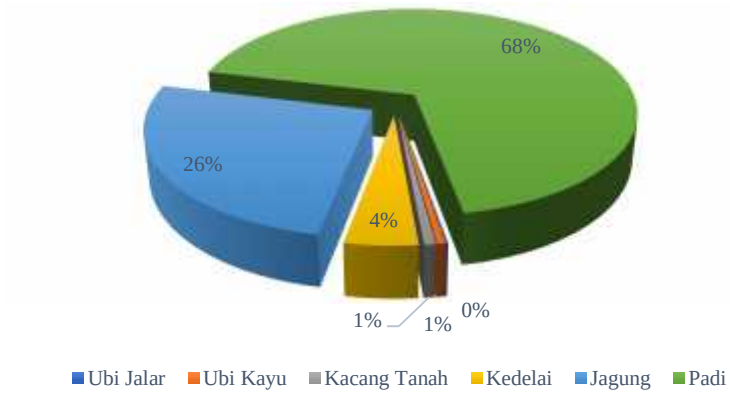

Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Jember Tahun 2017
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2018, diolah

Dalam perspektif statistik, dapat digambarkan bahwa proporsi lahan tanaman padi merupakan yang tertinggi di antara lima komoditas lainnya, yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, singkong kayu dan ubi jalar. Luas lahan pertanian tanaman singkong sekitar 1279 Ha pada tahun 2016, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan lahan pertanian padi. Kondisi tersebut menegaskan rendahnya minat petani dalam budidaya singkong. Kebijakan terkait pengembangan produk berbasis sumber daya lokal dan pemberian insentif untuk mendukung industri hulu sampai ke hilir pertanian dalam rangka menggerakkan iklim usaha di Kabupaten Jember terutama untuk komoditas pertanian singkong belum optimal.

Kebijakan peningkatan ketersediaan pangan cenderung difokuskan pada komoditas padi, jagung dan kedelai sebagai komoditas pangan utama. Sedangkan kebijakan peningkatan ketersediaan pangan untuk komoditas singkong, peningkatan pertumbuhan produksinya lebih disesuaikan dengan kemampuan petani dan daya serap pasar (Bardhan, 1989). Dengan kata lain, laju peningkatan produksi singkong bervariasi bergantung pada kemampuan petani dan daya serap pasar. Sejauh ini akses pasar merupakan salah satu kendala utama dalam peningkatan produktifitas tanaman singkong. Petani mengalami kesulitan untuk mendistribusikan hasil panennya terutama di daerah yang jauh dari jangkauan pasar.

Kebijakan terkait pengelolaan tanaman singkong yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember maupun oleh Disperindag Kabupaten Jember hanya didasarkan oleh Rencana Strategis (Renstra) tahun 2011–2015. Sementara belum ada kebijakan berupa peraturan perundang-undangan atau Peraturan Daerah terkait pengelolaan atau budidaya tanaman singkong maupun perlindungan petani. Pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam Renstra tersebut di atas bergantung pada situasi dan kondisi, di mana pelaksanaannya belum optimal di sejumlah wilayah di Kabupaten Jember. Implementasi kebijakan pasca

taman pada tataran perindustrian dan perdagangan juga belum optimal. Pada tataran industri, pemberian bantuan non-bajiter seperti bantuan ala-alat produksi untuk mengolah singkong menjadi produk turunan yang bermutu dan memiliki nilai jual sejauh ini belum terlaksana karena kendala administrasi di tingkat pemerintah daerah. Di sisi lain pada tataran perdagangan, kebijakan untuk proses distribusi dan penetrasi pasar belum terlaksana sehingga menyebabkan nilai jual komoditas singkong semakin rendah. Keterlambatan distribusi sebagai akibat dari daya serap pasar yang rendah berdampak pada semakin rendahnya nilai jual yang mendorong petani beralih pada komoditas tanaman pangan lain.

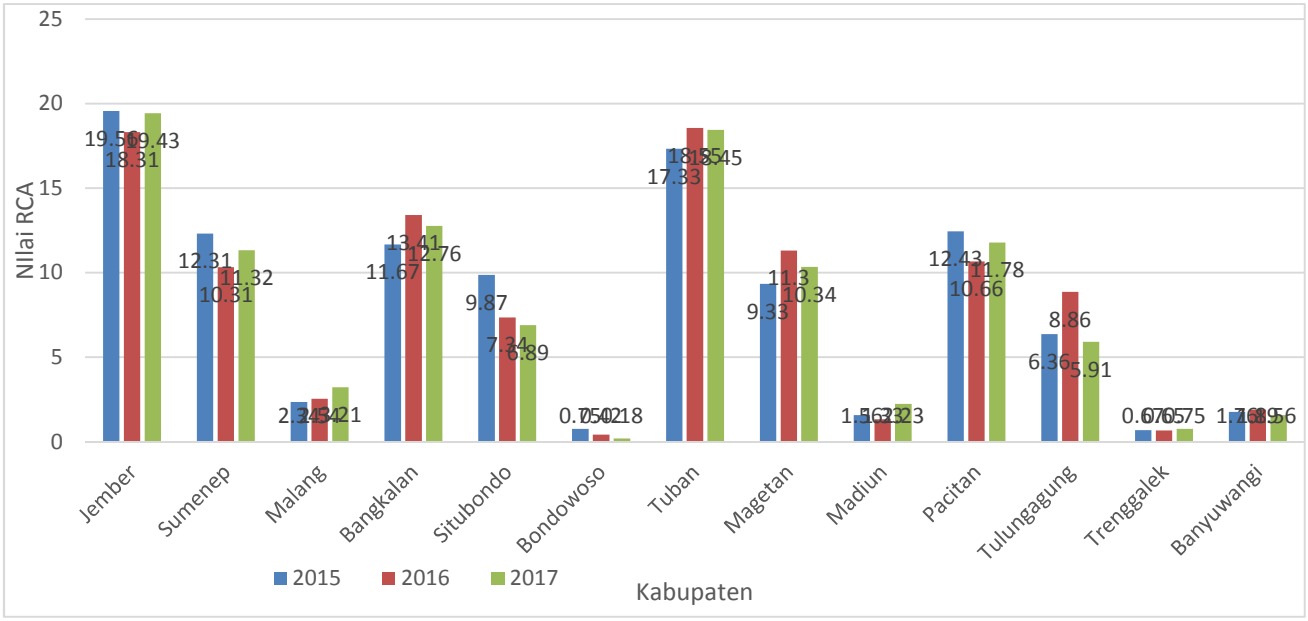

Gambar 1. Nilai RCA Komoditas Singkong Kabupaten Jember dibandingkan Kabupaten lainnya di Jawa Timur tahun 2015-2017 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018, diolah)

Berdasarkan data ekspor singkong Jember dan ekspor singkong regional beberapa Kabupaten di Jawa Timur hingga tahun 2017 yang diperoleh dari beberapa instansi terkait, didapatkan variabel nilai ekspor singkong Jember, nilai total ekspor komoditas pertanian Jember, nilai ekspor singkong Jawa Timur, dan nilai total ekspor komoditas pertanian di Jawa Timur. Dari variabel-variabel tersebut dapat diolah untuk mendapatkan variabel daya saing melalui metode RCA. Hasil perhitungan RCA dapat dilihat pada Gambar 1. Apabila diperhatikan pada Gambar 1, dalam periode tahun 2017, terlihat bahwa nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditas singkong Jember memiliki nilai 19,43 atau di atas satu, yang berarti pada periode tersebut singkong Jember memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain dengan komoditas yang sama. Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang tinggi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal misalnya pengaruh kebutuhan singkong kering untuk industri di daerah yang semakin kecil sehingga produksi singkong diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan singkong kering di luar daerah (ekspor), atau industri tepung singkong kering dalam negeri yang tidak berkembang, tidak efisien, atau tidak menarik bagi investor untuk bergerak dalam industri agro karena keuntungan yang diperoleh kecil. Akan tetapi nilai tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,31 pada tahun 2016. Hal ini dapat terjadi karena permintaan singkong luar daerah yang juga meningkat sebagai bahan baku bioetanol serta produk turunan derivasinya serta membaiknya harga di tingkat petani dan harga rata-rata singkong di pasar nasional.

Selanjutnya, keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*). Keunggulan kompetitif menunjukkan sejauh mana usahatani singkong mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat atau aktual. Semakin kecil nilai PCR berarti komoditas tersebut semakin kompetitif. Keunggulan kompetitif mencerminakan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya domestik, dengan kata lain, sejauh mana sumberdaya domestik dapat dihemat untuk menghasilkan satu satuan pendapatan. Untuk mengetahui nilai PCR, diperlukan data berupa biaya tetap dan biaya variabel usahatani singkong Kabupaten Jember. PCR merupakan rasio antara biaya privat input non tradable dengan selisih antara penerimaan privat

dengan biaya privat input tradable privat. Nilai PCR menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya. Sehingga pada penelitian ini perlu dipisahkan antara biaya input tradable dan non tradable berdasarkan harga privat. Harga privat atau harga finansial adalah tingkat harga riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya. Input tradable adalah input yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar nasional, yang termasuk dalam input tradeable adalah pupuk, benih, pestisida. Sedangkan input nontradable merupakan input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional yang termasuk dalam input nontradable adalah lahan, tenaga kerja, alat-alat pertanian, dan modal. Berdasarkan hasil analisis PCR pada Tabel 1, usahatani singkong di Jember memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki nilai Privat Cost Ratio (PCR) 0,53 atau kurang dari satu, yang berarti untuk mendapatkan nilai tambah output usahatani singkong sebesar satu satuan diperlukan tambaha biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu sebesar 0,53. Sedangkan keuntungan privat bernilai positif (D > 0), hal tersebut menunjukkan bahwa indikasi dari hasil usahatani singkong Jember supernormal dan harus mengarah pada ekspansi atau perluasan di masa mendatang, kecuali apabila daerah pertanian di Jember tidak dapat diperluas atau terdapat tanaman pengganti yang lebih menguntungkan secara privat.

Tabel 1. Perhitungan PCR Biaya Usahatani Singkong Kabupaten Jember Berdasarkan Harga Privat tahun 2019

Uraian	Penerimaan Output	Biaya Input		Keuntungan	PCR
		Tradable	Non Tradable		
	(A)	(B)	(C)	(D = A - B - C)	(C/(A-B))
Harga Privat	11,450,000	1,800,000	4,500,000	5,150,000	0.53

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Hasil analisis PCR yang menunjukkan bahwa komoditas singkong Jember memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR yang kurang dari satu menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output singkong pada harga privat diperlukan kurang dari satu satuan biaya sumberdaya domestik. Dapat juga dikatakan bahwa, untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat diperlukan pengorbanan lebih kecil dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Kondisi usahatani singkong yang memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi salah satu sebab mengapa usahatani singkong selalu diusahakan dan berkembang di lapang. Saat ini petani menanam singkong dikarenakan harga singkong saat ini masih lebih baik dibandingkan dengan komoditas lain yang sering ditanam oleh petani seperti jagung dan kangkung. Selain itu, pengusahaan singkong juga tidak memerlukan biaya pembenihan karena petani menyiapkan benih sendiri yang mudah didapat dari hasil tanam sebelumnya.

Permintaan singkong juga terus meningkat terutama untuk kebutuhan industri sehingga produksi singkong Jember senantiasa ditingkatkan dengan serta mengoptimalkan sumberdaya domestiknya. Hasil penelitian ini menguatkan kembali hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai daya saing singkong yang menyatakan bahwa komoditas singkong memiliki keunggulan kompetitif. Kondisi ini salah satunya dapat disebabkan oleh sistem usahatani yang digunakan di lokasi penelitian sudah mulai menerapkan teknologi yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Sistem usatani singkong jika dilakukan secara intensif dapat meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas singkong. Sistem usahatani singkong secara intensif memiliki nilai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem usahatani konvensional.

Penggunaan input yang tepat juga dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani singkong, artinya sistem usahatani yang efisien menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal tersebut terbukti dengan tingginya keunggulan kompetitif usahatani singkong di daerah lain sebagai eksportir singkong terbesar tingkat nasional. Penggunaan input yang tepat menjadikan petani singkong mendapatkan keunggulan kompetitif dan keuntungan yang tinggi dalam kegiata usahatani singkong.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditas ubi kayu Indonesia sebesar 19,43 atau di bawah satu, yang berarti pada periode tersebut ubi kayu Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain dengan komoditas yang sama. Nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) untuk komoditas ubi kayu Indonesia sebesar 0,53 atau kurang dari satu, yang berarti pada periode tersebut ubi kayu Indonesia memiliki keunggulan kompetitif.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Anwar MF. 2014. Analisis Daya Saing Industri Furniture Rotan Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Agrista Edisi 4 Vol 2
[2] Asriani PS 2010. Perdagangan Ubi kayu Indonesia di Pasar Dunia. Jurnal AGRISEP Vol 9 No. 2: 184-196
[3] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. http://www.bps.go.id.
[4] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. http://www.bps.go.id.
[5] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Berbagai Edisi Publikasi. [serial online]. http://www.bps.go.id.
[6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Data dan Statistik Kabupaten Jember 2018*. *Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten* Jember. Jember: Badan Pusat Staistik Kabupaten Jember dan Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten (BAPPEKAB) Pemerintahan Kabupaten Jember.
[7] Bardhan P. 1989. *Alternative Approaches to the Theory of Institutional in Economic Development. Dalam Pranab Bardhan*. (ed). The Economic Theory of Agrarian Institutions. Oxpord : Clarendon Press
[8] Basri F. 2010. Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif. Kencana. Jakarta.
[9] Madhin, G. Z. E. 1999. Transaction Costs and Market. Institutions Grain Brokers in Ethiopia. MSSD Discussion Paper No 31. *International Food Policy Research.*
[10] Minot, N. 1999. Effect of Transaction Cost on Supply Response and Marketed Surplus : Simulations Using Non-Separable Household Model. Internatioal Food Policy Researh Institute Washington, D.C.
[11]Nigel, K., E. Sadoulet and A. De Janvry. 2000. Transaction costs and agricultural household supply response. *American Journal Agricultural Economics* 82(2): 245 – 259.
[12]North D.C. 1990. Institutions, Institutional change and Economic Performance. Cambridge : Cambridge University Press
[13]Okorie, Oguejiofor Joseph. 2012. *Level of Adoption of Improved Cassava Varieties And The Profitability of Cassava Production In Enugu State, Nigeria*. Disertation: Department *of* Agricultural Economics University *of* Nigeria, Nsukka
[14]Ostrom E. 1985. Self-Government of common-pool resources. Workshop in political theory and policy analysis. Indiana University, Indiana, USA. 39 pp.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menguucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas bantuan pendanaan hibah kompetensi penelitian skema penelitian dasar (berbasis kompetensi) tahun 2019. Atas bantuan pendanaan penelitian ini, salah satu output peneliti yang dapat diterbitkan adalah melalui proceeding seminar nasional ini. Besar harapan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak masyarakat luas, khususnya petani singkong dan pengambil kebijakan di daerah.

PENGARUH PERSEPSI DAN SIKAP KONSUMEN MILENIAL TENTANG KEHALALAN PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN *STREET FOODS* DI MAKASSAR

Dien Triana [1)]
[1)] *Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of millennial consumers' perceptions and attitudes about product halalness on street foods purchase decisions in Makassar. This research is hypothesis testing with millennial Muslim consumers in Makassar as a population. The sample of this study was 107 students from Ujung Pandang State Polytechnic. Sampling uses a purposive sampling technique. The data collection technique used was a questionnaire. Data testing and processing is done using Partial Least Square (PLS). The results showed that the variable halal product perception (X1) and consumer attitudes simultaneously had a significant positive effect on purchasing decisions (Y). The partial effect of the results showed that the variable perception of halal products had an effect of 37% and consumer attitudes of 24.3% on purchasing decisions.

Keywords*: consumer perception, consumer attitudes, purchasing decisions*

1. PENDAHULUAN

Sertifikat halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah diakui oleh masyarakat Muslim Indonesia melalui peluncuran standar halal oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 16 Januari 2012. Standar halal MUI pun menjadi referensi organisasi halal lainnya di seluruh dunia. Sejak 2011 hingga 2018, tercatat sejumlah 727.617 produk di Indonesia yang telah mengantongi sertifikat halal (LPPOM MUI, 2019) [1].

Masyarakat berpenghasilan menengah ke atas di Indonesia, khususnya kota Makassar, memiliki kecenderungan untuk berbelanja bahan makanan dan makanan jadi di *supermarket*, dengan alasan lebih nyaman daripada pasar tradisional. Di beberapa *supermarket*, produk daging sapi dijual dengan menampilkan sertifikat halalnya. Hal itu berbeda dengan penjualan daging di pasar tradisional yang tidak mencantumkan sertifikat ataupun logo halal pada produk yang sama.

Sementara itu, untuk produk daging ayam, baik di *supermarket* maupun di pasar tradisional, umumnya masih belum mencantumkan logo maupun sertifikat halalnya. Penelitian di Makassar (Nusran et al., 2018) [2] menunjukkan kebutuhan ayam broiler halal sangat tinggi, yaitu, 45.000 ekor per hari, sedangkan jumlah JULEHA hanya 60 orang dari 20 Rumah Potong Hewan. Kemampuan satu orang JULEHA untuk menyembelih adalah 150 ekor ayam per hari. Artinya, hanya mampu menyembelih 9000 ekor per hari. Jumlah itu hanya mencakup 20% dari kebutuhan harian ayam broiler halal. Hal ini berarti bahwa 36.000 produk ayam broiler potong diragukan kehalalannya.

Produk olahan ayam seperti ayam goreng, sosis, bakso sangat banyak dijumpai di pedagang pinggir jalan atau kaki lima. Produk ini umumnya tidak memiliki sertifikat halal karena tidak disyaratkan dalam peraturan pemerintah. Meskipun demikian, produsen, penjual dan konsumen hendaknya sadar dan paham akan kehalalan produk tersebut. Pendapat ulama secara umum menyatakan bahwa sesuatu yang tidak ada *nash* yang mengharamkan atau menghalalkannya, ia kembali kepada hukum asalnya, boleh. Ia berada dalam wilayah kemaafan Tuhan. Apabila tidak diketahui secara pasti tentang proses pengolahan sebuah makanan, asalkan zat makanannya bukan dari hewan haram, maka makanan tersebut dapat dimakan (Qardhawy,1993) [3].

Makanan halal wajib dikonsumsi bagi setiap muslim. Perintah memakan makanan halal terdapat dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 168, yang terjemahannya, yaitu*:* "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu" (Ghazali, 2014) [4].

Salah satu teori yang menjelaskan tentang determinan perilaku manusia adalah *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen dan Fishbein. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia (Mahyarni, 2013) [5]. Konsumen akan menampakkan perilakunya setelah melakukan persepsi terhadap keputusan apa yang akan diambil dalam membeli suatu produk. Menurut Schiffman dan Kanuk (2000:146) [6], persepsi merupakan

[1] Korespondensi penulis: Nama A, Telp 081241818080, dientriana@poliupg.ac.id

suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. Sedangkan Kotler dan Amstrong (1996:156) [7] mengemukakan bahwa dalam keadaan yang sama, persepsi seseorang terhadap suatu produk dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya proses seleksi terhadap berbagai stimulus yang ada. Pada hakikatnya, persepsi akan berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dikehendaki. Salah satu cara umengetahui perilaku konsumen adalah dengan menganalisis persepsi konsumen terhadap produk. agar dapat diketahui hal–hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, kesempatan ataupun ancaman bagi produk.

Selain persepsi, akan muncul pula sikap seseorang dalam menilai suatu objek yang akan diminati dan untuk dimiliki. Menurut Robbins (2006:169) [8], sikap adalah pernyataan-pernyataan atau penilaian evaluatif berkaitan dengan obyek, orang, atau suatu peristiwa. Menurut Simamora (2002:14) [9], dalam sikap terdapat tiga komponen, yaitu, 1) *Cognitive component*: kepercayaan konsumen dan pengetahuan tentang objek. Semakin positif kepercayaan terhadap suatu merek suatu produk maka keseluruhan komponen kognitif akan mendukung sikap secara keseluruhan; 2) *Affective component*: emosional yang merefleksikan perasaan seseorang terhadap suatu objek, apakah objek tersebut diinginkan atau disukai; 3) *Behavioral component*: merefleksikan kecenderungan dan perilaku aktual terhadap suatu objek.

Howe dan Staruss menciptakan istilah milenial pada tahun 1987. Mereka menulis tentang kelompok ini dalam buku-buku mereka sebagai kelompok demografi setelah Generasi X. Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini (Howe dan Strauss, 2000) [10]. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Sebuah laporan PricewaterhouseCoopers di tahun 2013 menggunakan kelahiran tahun 1980–1995 untuk generasi ini (Finn dan Donovan) [11].

Menurut Kotler (2000:170-176) [12], keputusan pembelian adalah tindakan dari konsumen untuk mau membeli atau tidak terhadap produk konsumen dalam melakukan keputusan pembelian ada lima tahapan yaitu: 1) pengenalan masalah, 2) pencarian informasi, 3) evaluasi alternatif, 4) keputusan pembelian, 5) perilaku pasca pembelian.

Street foods merupakan makanan yang sering dijumpai di pinggir jalan atau pada pedagang kaki lima di kota-kota. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia, *Food and Agriculture Organization*, *street foods* adalah makanan siap saji dan minuman yang disiapkan dan/atau dijual oleh pedagang kaki lima atau pedagang kaki lima khususnya di jalan-jalan dan tempat-tempat serupa lainnya. (FAO, 2019) [13]. Menurut Mudjajanto dalam Hadiana (2018) [14], s*treet foods* dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu, (1) makanan utama: nasi rames, nasi rawon, dan sebagainya; (2) panganan: kue-kue, onde-onde, dan sebagainya; (3) golongan minuman: es teler, teh, kopi, dan sebagainya; (4) buah-buahan: mangga, jambu dan sebagainya.

Hasil penelitian Kementerian Agama RI (2013)[15] pada tujuh kota besar di Indonesia menunjukkan secara umum tingkat pengetahuan komunitas muslim di tujuh kota terhadap konsep produk halal berada pada level pengetahuan, sangat tinggi, yaitu, indeks pengetahuan akan produk halal yang mencapai skor 4,55 (dalam skala 5). Pengetahuan mengenai konsep dasar produk halal itu terutama yang berkenaan dengan produk tidak mengandung babi, tidak mengandung minuman keras, tidak mengandung organ tubuh manusia, dan tidak mengandung najis. Pengetahuan akan produk halal tersebut dipengaruhi positif signifikan oleh aktivitas keagamaan, lingkungan hidup, dan latar belakang pendidikan. Perspesi responden atas produk halal dan labelisasi produk halal menunjukkan gambaran yang tinggi, yaitu, 95% responden menginginkan semua produk yang beredar terjamin kehalalannya dan mendukung dilakukannya labelisasi halal pada produk makanan dan minuman kemasan termasuk juga restoran dan rumah-rumah makan.

Berdasarkan hasil analisis jalur dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden dengan persepsi mereka terhadap produk halal. Peningkatan pengetahuan produk halal akan secara positif meningkatkan persepsi positif terhadap produk halal. Pengetahuan dan persepsi secara bersama berpengaruh positif terhadap perilaku responden dalam mngonsumsi produk halal.

Hasil analisis logit dari penelitian Kesuma (2012) [16] tentang persepsi dan sikap konsumen terhadap kehalalan produk es krim Magnum menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata pada tingkat persepsi terhadap produk Magnum setelah adanya isu lemak babi adalah pekerjaan dan tingkat persepsi konsumen terhadap isu lemak babi. Penelitian lain oleh Adinugraha, Isthika dan Sartika (2017) [17] mengenai persepsi label halal bagi remaja sebagai indikator dalam keputusan pembelian produk terhadap 102 responden di Kota Semarang menunjukkan bahwa terdapat 42% responden yang masih kurang memahami definisi secara lengkap mengenai produk halal, namun sebesar 78% dari responden mampu menyebutkan macam-macam

produk halal dan 81% memahami label halal menjadi indikator dalam keputusan pembelian produk. Selanjutnya, sebesar 84% responden memahami apa saja yang menjadi indikator secara umum yang dipertimbangkan dalam membeli produk.

Wahyuni (2008) [18] melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi, persepsi, sikap konsumen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian sepeda motor merek Honda. Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh persepsi dan sikap konsumen milenial tentang kehalalan produk terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1a: Persepsi konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar.

H1b: Sikap konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar.

H2 : Persepsi dan sikap konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengujian hipotesis mengenai persepsi dan sikap konsumen milenial muslim tentang kehalalan produk terhadap keputusan membeli produk *street foods* di Makassar. Menurut Sugiyono (2005: 78) [19], penelitian kualitatif yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; semuanya dapat dikuantifikasi dengan skala.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Populasi Penelitian ini adalah konsumen muslim milenial yang pernah mengonsumsi *street foods* di Makassar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling.* Adapun sampel penelitian ini adalah mahasiswa muslim pada Politeknik Negeri Ujung Pandang yang berjumlah 107 orang. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert. Variabel laten dan variabel manifest (indikator) yang digunakan, yaitu, variabel persepsi produk halal (X1) memiliki indikator kualitas bahan dasar (X11), kualitas proses pembuatan (X12), harga produk (X13). Variabel laten sikap konsumen (X2) memiliki indikator pengetahuan tentang produk (X21) dan perasaan seseorang terhadap produk (X22). Sedangkan variabel laten keputusan pembelian (Y) memiliki indikator keyakinan dalam membeli produk (Y11), kepercayaan terhadap produk (Y12), kesesuaian dengan kebutuhan/keinginan (Y13), dan merencanakan pembelian ulang (Y14).

Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis varians, yaitu, *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis variabel-variabel, menguji, serta membuktikan hipotesis yang diajukan. SEM dengan PLS berbasis varians mampu menangani dua kondisi, yaitu, kondisi dengan faktor yang tidak dapat ditentukan dan kondisi di saat solusi tidak dapat diterima. Penelitian ini menggunakan program komputer smartPLS 3.0 dalam menentukan variabel yang signifikan terhadap keputusan pembelian produk halal di kota Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

Outer model menggambarkan hubungan antara variabel dengan indikator-indikatornya. Untuk mengetahui hubungan-hubungan tersebut maka dilakukan beberapa pengujian, yaitu, uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

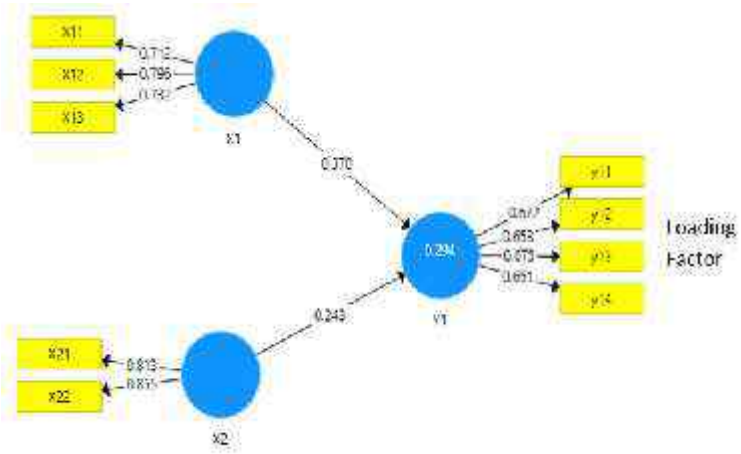

Gambar 1 Model Pengukuran *(Outer Model)*

1) Uji Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan memiliki validitas konvergen apabila *loading factor* lebih dari 0,70. Menurut Hair dalam Sholihin dan Ratmono (2013:65) [20], terdapat dua kriteria untuk menilai apakah *outer model* memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu, *loading factor* harus di atas 0,70 dan nilai p signifikan (<0,05). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *loading factor* dari keseluruhan indikator di atas 0,60. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah sesuai dengan konstruk atau variabel laten yang diukur. Validitas diskriminan diukur menggunakan perhitungan akar *Average Variance Extracted* (AVE). Indikator atas konstruk dikatakan valid apabila memilik akar AVE lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 1, akar *(square root)* AVE dari ketiga konstruk melebihi angka 0,6. Dengan demikian maka semua indikator atas semua konstruk telah sesuai atau valid.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Indikator	*Loading Factor*	Validitas	Variabel	AVE	*Square Root of AVE*	Validitas
X1	X11	0,712	Valid	X1	0,558	0,747	Valid
	X12	0,796	Valid				
	X13	0,732	Valid				
X2	X21	0,813	Valid	X2	0,696	0,834	Valid
	X22	0,855	Valid				
Y	Y11	0,672	Valid	Y	0,439	0,663	Valid
	Y12	0,653	Valid				
	Y13	0,675	Valid				
	Y14	0,651	Valid				

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau kosistensi alat dalam mengungkap gejala tertentu pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas untuk menguji konsistensi instrumen menggunakan koefisien *composite realibility.* Menurut Sholihin dan Ratmono (2013) [20], konstruk dikatakan memiliki realibilitas yang baik jika *construct realibility* (CR) di atas 0,70. Hasil uji menunjukkan realibilitas instrumen dengan CR di atas 0,70. Variabel X1 memiliki CR sebesar 0,791, X2 sebesar 0,821, dan Y sebesar 0,758. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

B. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Hasil evaluasi model struktural menunjukkan korelasi variabel independen terhadap variabel dependen. Evaluasi dilakukan melaui tinjauan nilai *R-squared* (R^2). Nilai R^2 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai ini berada di kisaran 0 sampai 1. Semakin mendekati nilai 1, semakin kuat kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Adapun nilai R^2 model ini sebesar 0,294.

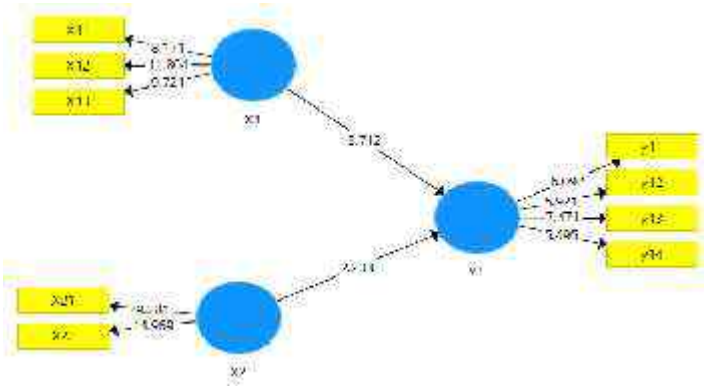

Gambar 2 Model Struktural *(Inner Model)*

C. Hasil SEM-PLS

Berdasarkan hasil olah data menggunakan analisis SEM-PLS, diperoleh struktur pengaruh langsung yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Struktur Pengaruh Langsung *(Direct Effect)*

Konstruk	Pengaruh Langsung	*P-Value*	Keterangan	Keputusan
X1→Y1	0,370	0,000	Signifikan	Diterima
X2 →Y1	0,243	0,013	Signifikan	Diterima

Secara parsial, ditunjukkan bahwa variabel persepsi konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan sebesar 37% terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1a (H1a) diterima. Sikap konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan sebesar 24,3% terhadap keputusan pembelian *street foods* di Makassar. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 1b (H1b) juga diterima. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel Persepsi Produk Halal (X_1) dan Sikap Konsumen (X2) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap Keputusan Pembelian *Street foods* (Y) pada standar deviasi atau α=0,05 dengan tingkat pengaruh sebesar 29,4% . Selebihnya, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 2 (H2) dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa:

1) Persepsi konsumen milenial tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian produk *street foods* di Makassar;
2) Sikap konsumen tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian produk *street foods* di Makassar;
3) Persepsi dan sikap konsumen tentang produk halal berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan pembelian produk *street foods* di Makassar.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] LPPOM MUI. "Data Sertifikasi Halal LPPOM MUI Periode 2011-2018," Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetik MUI, 2019.[*Online*]. Tersedia: http://www.halalmui.org/mui14/index.php/main/go_to_section/59/1368/page/1 [Diakses: 25 Februari 2019].

[2] M. Nusran, D. Triana, S. Raehana, H. Damis, A. Syarifuddin, I. S. Wekke, "Policy on Halal Slaughtering Availability for Halal Chicken Needs Makassar City Indonesia," International Journal of Engineering and Technology , Volume 7, No. 4.29, pp. 75-81, 26 November 2018.

[3] S. M. Y. Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam, Jakarta: PT Bina Ilmu, 1993.

[4] I. M. Ghazali, et al., Al Mumayyaz (Al Quran Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata), Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.

[5] Mahyarni, "Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)", Jurnal El-Riyasah, Vol. 4 No. 1, pp. 13-23, Desember 2013.

[6] L. G. Schiffman and L. L. Kanuk, Consumer Behavior, 7th Edition, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
[7] P. Kotler and G. Amstrong, Principle of Marketing, Ninth Edition, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1996.
[8] S. Robbins, Perilaku Organisasi, Jakarta: PT Indeks, 2006.
[9] H. Simamora, Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: STIE YKPN, 2002.
[10] N. Howe and W. Strauss, Millennials Rising: The Next Great Generation, New York: Vintage Original, 2000.
[11] D. Finn & A. Donovan, "PwC's NextGen: A global generational study," PricewaterhouseCoopers, 2013. [*Online*]. Tersedia: https://www.pwc.com/gx/en/hr-management-services/pdf/pwc-nextgen-study-2013.pdf [Diakses tanggal 25 Pebruari 2019].
[12] P. Kotler, Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation and Control, Ninth Edition, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2000.
[13] FAO, "Street foodss," Food and Agriculture Organization of United Nations, 2019. [*Online*]. Tersedia: http://www.fao.org/fcit/food-processing/street-foods/en/ [Diakses tanggal 25 ebruari 2019].
[14] A. B. Hadiana, "Identifikasi Siklamat pada Pangan Jajanan Anak Sekolah dan Keluhan Kesehatan," Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 10, No. 2, pp. 191-200, April 2018.
[15] Kementerian Agama RI, Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal, Edisi I, Cet. 1, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013.
[16] A. Kesuma and F. Dewi, "Analisis Persepsi dan Sikap Konsumen terhadap Kehalalan Produk Es Krim Magnum," *Skripsi*. Bogor: Intititut Pertanian Bogor, 2012.
[17] H.H. Adinugraha, W. Isthika, M. Sartika, "Persepsi Label Halal Bagi Remaja Sebagai Indikator Dalam Keputusan Pembelian Produk: As a Qualitative Research," Perisai, Vol 1 (3), pp. 1-16, Oktober 2017.
[18] D. U. Wahyuni, "Pengaruh Motivasi, Persepsi, dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Merek "HONDA" di Kawasan Surabaya Barat", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 10, No 1, pp. 30-37, 2008.
[19] Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
[20] M. Sholihin & D. Ratmono, Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

ANALISIS DETERMINAN TRANSPARANSI LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH MELALUI *E-GOVERNMENT* (STUDI EMPIRIS PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/ KOTA DI SULAWESI SELATAN)

Rasyidah Nadir[1)], Muhammad Arsyad[1)] , Tawakkal [2]
[1)2)3)]*Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to analyze several determinant variables or determinants that influence the level of disclosure of Local Government Financial Statements (LKPD) after the enactment of Law Number 14 of 2008 concerning Public Information Openness which is an effort to realize Good Government, and focus on the application of LKPD through e-government official website is content from the Internet Financial Local Government Reporting (IFLGR). The factors (independent variables) chosen are the size of the regional government, the debt financing ratio (leverage), the level of regional independence, the level of Gross Regional Domestic Revenue (GRDP), and the opinion of the Supreme Audit Agency (BPK). The analytical tool used is multiple linear regression. The population in this study is the financial statements of district / city local governments in South Sulawesi for the 2018 fiscal year. The sample is determined based on certain criteria or purposive sampling methods, namely local governments that have e-government and can be accessed properly and are not in a condition of improvement. The results showed the size of the local government, leverage, level of independence, the level of GDP had a positive effect on the transparency of local government financial reports through e-government, but the BPK audit opinion did not have a positive effect on the transparency of local government financial reports through e-government. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa variabel determinan atau faktor-faktor penentu yang mempengaruhi tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik yang merupakan upaya perwujudan *Good Goverment*, dan berfokus pada penerapan LKPD melalui website resmi pemerintah daerah (*e-government*) merupakan konten dari *Internet Financial Local Government Reporting* (IFLGR). Faktor-faktor (variabel independen) yang dipilih adalah ukuran pemerintah daerah, rasio pembiayaan utang (*leverage)*, tingkat kemandirian daerah, tingkat Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan opini Badan Pemeriksa keuangan (BPK). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pemerintah daerah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan tahun anggaran 2018. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu atau *purposive sampling method* yaitu pemerintah daerah yang memiliki *e-government* dan dapat diakses dengan baik serta tidak dalam kondisi perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran pemerintah daerah, leverage, tingkat kemandirian, tingkat PDRB berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government, namun opini audit BPK tidak berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government.

Kata Kunci*: Determinan, Transparansi, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Internet Financial Local Government Reporting, E-Government*

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan yang transparan, partisipatif dan akuntabel merupakan tuntutan para *stakeholders* baik pada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam rangka mewujudkan kemakmuran masyarakat yang berkeadilan. Kepala Daerah maupun Kepala Negara sebagai pengelola keuangan Negara/Daerah telah meminta amanah untuk mengelola keuangan Negara/Daerah kepada masyarakat dalam Pemilihan Umum (Pemilu). Oleh karena itu, transparansi pengelolaan keuangan menjadi tuntutan mutlak bagi para pengelola keuangan Negara/Daerah.

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) menjelaskan bahwa transparansi mengandung makna "Memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan".

Manfaat penting transparansi pengelolaan keuangan daerah menurut Djalil, Rizal (2014) diantaranya adalah dapat mendeteksi penyimpangan pengelolaan keuangan daerah yang berupa kecurangan (*fraud*), ketidakpatuhan pengelolaan terhadap peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan sehingga dapat

[1] Korespondensi penulis: Rasyidah Nadir, Telp. 081355152504,: rrasyidah_nadir@yahoo.co.id

meminimalisir terjadinya kerugian daerah; Kelemahan dan kekuatan kebijakan dapat diidentifikasi lebih awal untuk dapat segera dilakukan perbaikan sehingga pencapaian tujuan organisasi dapat tercapai; Meningkatkan kepercayaan para stakeholders khususnya masyarakat sehingga ketaatannya kepada peraturan Pemerintah Daerah dapat ditingkatkan; dan Menciptakan iklim investasi yang kondusif supaya para investor tertarik menanamkan modal di daerah sehingga dapat menghidupkan ekonomi masyarakat setempat.

Salah satu media yang paling mudah untuk merealisasikan transparansi pengelolaan keuangan daerah adalah *website* yang dapat diakses melalui jaringan internet. Sebagian besar Pemerintah Daerah (Pemda) telah memiliki *website* namun Pemda belum melakukan *update* data yang dipublikasikan pada *site* tersebut. Selain itu, alamat *website* masing-masing pemda dalam *site* belum di-*link*-kan dengan *website* sumbernya pada masing-masing Pemda. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa pemda selaku lembaga eksekutif telah mencoba menerapkan transparansi dalam menginformasikan pengelolaan keuangan daerah melalui *website*. Akan tetapi informasi yang ditampilkan bersifat umum dan normatif sedangkan informasi yang bersifat rinci seperti anggaran dan realisasi belanja per kegiatan maupun per proyek yang sedang dilakukan cenderung belum ditampilkan dengan komprehensif.

Selain itu, *website* pemerintah daerah, secara umum, tidak menampilkan informasi mengenai seluruh Laporan Hasil Reviu maupun Laporan Hasil Pemeriksaan yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) seperti Inspektorat dan BPKP maupun BPK selaku aparat pengawasan eksternal. Untuk lebih mendorong dan memudahkan para pemda mewujudkan transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah maka diperlukan suatu kebijakan yang mengatur tentang informasi-informasi yang wajib ditampilkan dalam *website* masing-masing Pemda. *website* resmi Kemendagri memiliki daftar tautan/*link* ke *website* masing-masing Pemda sehingga memudahkan para stakeholders dalam memperoleh informasi pengelolaan keuangan suatu Pemda maupun membandingkan pengelolaan keuangan antar Pemda. Peningkatan transparansi dapat dilihat dari ketersediaan suatu informasi dan aksesibilitasnya dalam memperoleh informasi tersebut untuk publik, maka salah satu cara yang paling efektif dalam melaksanakan keterbukaan informasi keuangan publik adalah menggunakan media elektronik yaitu situs resmi yang dalam istilah sistem informasi untuk pemerintahan disebut *e-government*.

Penyusunan laporan keuangan adalah suatu bentuk kebutuhan transparansi yang menjadi syarat agar pengelolaan keuangan daerah dapat dikatakan akuntabel. Bentuknya berupa keterbukaan pemerintah daerah atas aktivitas pengelolaan sumber daya publik. Transparansi informasi terutama informasi keuangan dan fiskal harus dilakukan dalam bentuk yang relevan dan mudah dipahami. Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan (PP No.71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan).

Transparansi informasi pemerintah terdapat dalam Undang-Undang No.14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. UU ini, menjadi dasar bagi entitas pemerintah Provinsi/ Kabupaten/ Kota untuk mulai memerhatikan, dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas didalam pengelolaan keuangan Negara atau Daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, setiap informasi publik harus dapat diperoleh setiap pemohon informasi publik dengan cepat dan tepat waktu, biaya ringan, dan cara sederhana, contohnya dengan memanfaatkan media internet. Berdasarkan pernyataan undang-undang tersebut, setiap data yang menunjang penelitian mengenai pelaporan informasi keuangan sektor publik seharusnya dapat diakses oleh setiap pemohon informasi publik dengan kejelasan atas penggunaan informasi tersebut Sutaryo dkk (2013) dalam Verawaty (2017). Kravchuk dan Voorhees (1999), Mead (2002), Styles dan Tennyson (2007) dalam Verawaty (2017) menyatakan bahwa penyebaran laporan ini merupakan tanggung jawab dan dikendalikan oleh pemerintah daerah. Tentunya salah satu cara yang paling efektif dari segi cara, efisien dari segi waktu, dan ekonomis dari segi biaya untuk agen pemerintah yang diotorisasi untuk tanggung jawab tersebut dalam menyebarkan informasi, internet dengan aplikasi IFR (*Internet Financial Reporting)* melalui *e-government* merupakan alternatif yang tepat.

Hasil penelitian Setyowati (2016) menemukan bahwa kekayaan pemerintah daerah dan pembangunan manusia memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah, sedangkan aset pemerintah daerah memiliki pengaruh negatif. Diferensiasi fungsional, debt, dan intergovernmental revenue pemerintah daerah terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. sementara hasil penelitian Prabowo (2016)

menunjukkan bahwa tingkat kemandirian berpengaruh dalam penerapan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) melalui website (internet) resmi pemerintah daerah (IFLGR), sedangkan yang lain tidak berpengaruh.

Hasil penelitian verawaty (2015) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *size*, *income per capita*, dan *debt level* dengan aksesibilitas laporan keuangan.penelitian Laswad *et.al* (2005) dalam Verawaty (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah di internet dapat diprediksi berdasarkan tingkat *financial leverage*, *municipal wealth*, *press visibility* dan *council type*. Sedangkan *local authority size* dan *level of political competition* tidak dapat digunakan untuk memprediksi ada atau tidaknya *Internet Financial Reporting (IFR)* oleh pemerintah daerah di Selandia Baru." Hal yang sama diperoleh dari penelitian Garcia (2010) menunjukkan bahwa *size*, *leverage*, *capital*, investment, *political competition* berpengaruh positif, sedangkan *press visibility* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi keuangan daerah melalui internet.

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada sektor publik sudah banyak diteliti. Namun , untuk penelitian pada praktek pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang mengungkapkan informasi keuangan pada media internet masih sangat minim, khususnya di lingkungan pemerintahan. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukukan oleh Prabowo (2016), Setyowati, Lilis (2016) dan Verawaty (2017). Penelitian ini akan menguji dan mencari pembuktian secara empiris pengaruh kompetisi politik (*political competition*), kekayaan pemerintah daerah (*assets*), *leverage*, tingkat kemandirian daerah, tingkat Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan opini BPK atas LKPD suatu daerah terhadap penerapan *Internet Financial Local Government Reporting* (IFLGR) melalui *e-government*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul "Determinan Transparansi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah melalui *E-Government* (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan)".

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguji pengaruh Kekayaan pemerintah daerah terhadap penerapan *e-government*, 2) menguji pengaruh Rasio pembiayaan utang (*leverage*) terhadap penerapan *e-government*, 3) menguji pengaruh tingkat kemandirian daerah terhadap penerapan *e-government*, 4) menguji pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penerapan *e-government*, dan 5) menguji pengaruh opini BPK terhadap penerapan *e-government*.

Penelitian ini menjadi isu yang penting untuk diuji karena konsep transparansi laporan keuangan sangat penting. Publik berhak mengetahui alokasi dana publik, bahkan mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pelaporan, dan hasil pemeriksaan oleh BPK. Media *e-government* dapat menjadi sarana publikasi kinerja keuangan yang merefleksikan penyelenggaraan pemerintahan dalam hal pengelolaan sumber dana publik yang dipercayakan kepada pemerintah daerah provinsi/ kabupaten/ kota.

Target temuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai analisis determinan transparansi laporan keuangan pemerintah daerah. target temuan didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu antara lain Laswad dkk (2005); Styles dan Tennyson (2007); Hilmi (2010); Lesmana (2010); Rora (2010); Syafitri (2012); Medina (2012); Jeckly dan Eka (2014); Trisnawati dan Achmad (2014); Junaedi (2015); Istikomah dan Mutmainah (2015); Nainggolan dan Purwanti (2016); Setyowati (2016); Hasanah (2016); Verawaty (2014), (2017); Pitri dan Merina (2017). Penelitian-penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda-berbeda mengenai determinan transparansi informasi keuangan pemerintah daerah. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah kota/kabupaten di Sulawesi Selatan dalam upaya meningkatkan penerapan *e-government* dalam bidang akuntansi, yaitu *Internet Financial Local Government Reporting* (IFLGR) melalui media *e-government* sehingga akan tercapai transparansi publik yang diharapkan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran website resmi pemerintah daerah kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah yang memiliki *website* yang dikelola secara aktif dan tidak dalam kondisi perbaikan. Responden dalam penelitian ini yaitu Laporan Keuangan pemerintah Daerah (LKPD) pemerintah kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2018. Serta data sekunder lainnya dari *website* Badan Pusat Statistik, *Website* Kementerian Keuangan dan *Website* Badan Pemeriksa Keuangan. Metode wawancara pada beberapa Pemerintah daerah digunakan untuk memperoleh tambahan argumentasi dari variabel yang diuji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif menggunakan regresi logistik meliputi Uji Statistik Deskriptif, *Goodness of Fit Test*, *Chi Square* (X^2), Koefisien Determinasi, Uji klasifikasi dan Uji Hipotesis Regresi Logistik. Persamaan yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1\ UPD + \beta_2\ KPD + \beta_3\ Lev + \beta_4\ TK + \beta_5\ PDRB + \beta 6\ OAB + e}$$

Tabel 1. Deskripsi Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
Variabel Dependen: e-government	*e-government* merupakan bagian dari *Internet Financial Reporting* yang merupakan seperangkat pengumuman mengenai informasi finansial tahunan secara elektronik dari pemerintah daerah (Laswad et al, 2005).	Beberapa langkah yang diperlukan untuk menemukan laporan keuangan dalam *e-government.*	Skala ordinal dengan angka dummy bernilai 1 (satu) jika laporan keuangan lengkap; bernilai 0 (nol) jika ada salah satu komponen laporan yang tidak lengkap.
Variabel independen: 1. Ukuran Pemerintah Daerah (UPD)	Ukuran pemerintah daerah menunjukkan besar kecilnya pemerintah daerah (Sinaga dan Prabowo, 2011)	Total Aset	Skala nominal diukur dengan Logaritma natural total aset
2. Leverage (Lev)	Kemampuan pemda dalam menjamin dana yang dipinjam menggunkan jumlah aset yang dimiliki (Trisnawati dan Achmad, 2014)	Total kewajiban dengan total aset yang dimiliki pemda.	Skala rasio diukur dengan logaritma natural total kewajiban dengan total aset yang dimiliki pemda.
3. Tingkat Kemandirian Pemerintah Daerah (KPD)	Tingkat kemandirian Pemda ditunjukkan dengan kemampuan membiayai pengeluaran operasional dengan menggunakan PAD (Puspita dan Martini, 2012)	Besarnya pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan Total. Realisasi Anggaran Pendapatan yang diterima	Skala rasio total PAD terhadap Total Pendapatan.
4. Tingkat PDRB	PDRB perkapita merupakan proksi untuk menentukan pendapatan perkapita penduduk. Penelitian Styles dan Tennyson (2007) dalamVerawaty (2014)	PDRB perkapita atas dasar harga berlaku	Skala nominal diukur dengan log PDRB perkapita pemerintah $daerah_i$ pada $tahun_i$
5. Opini Audit BPK (OAB)	Pernyataan pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, diacuh pada penelitian Trisnawati dan Achmad (2014)	Opini audit terdiri dari Tidak Wajar (TW), Tidak Memberikan Pendapat (TMP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), dan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Skala ordinal dengan angka dummy bernilai 1 (satu) jika opini audit WTP; bernilai 0 (nol) jika opini audit non WTP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan media internet terhadap ketersediaan e-government pada 25 pemerintah daerah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dan ketersediaan website disetiap pemerintah daerah. Seluruh populasi digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 21 pemeritah daerah kabupaten, 3 (tiga) pemerintah kota, dan 1 (satu) pemerintah provinsi. Hasil survey (observasi) terhadap e-government pemerintah provinsi, kabupaten dan kota ditemukan 5 (lima) pemerintah kabupaten yang tidak dapat diakses dan website dalam keadaan perbaikan yaitu pemerintah kabupaten Bantaeng, kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Maros, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sinjai. Observasi dilakukan pada tanggal 1 Juli 2019 karena informasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) baru dapat diinformasikan, hal ini terkait data variabel Opini Audit BPK yang menjadi salah satu

variabel dalam penelitian ini. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019, ditemukan 3 (tiga) pemerintah kabupaten yang masih belum bisa diakses dan masih dalam perbaikan yaitu pemerintah kabupaten Bantaeng, kabupaten Pinrang, dan Pemerintah kabupaten Sinjai.

Secara umum website yang disajikan pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten dan kota berisi profil, visi misi, profil gubernur/bupati/walikota, profil wakil gubernur/bupati/walikota, profil provinsi/kabupaten/kota dan data kepegawaian, ragam informasi dengan konten informasi pengumuman, artikel dan dokumen keuangan, produk hokum dengan konten kumpulan keputusan dan peraturan, potensi daerah dari berbagai sektor, aksi PPK dan layanan aspirasi, dan pengaduan otline rakyat. Data tingkat PDRB perkapita atas dasar harga berlaku diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) (http://bps.go.id). Ketika data tidak ditemukan dan belum terpublikasi maka data diperoleh secara langsung melalui instansi atau badan yang berwenang terhadap informasi tersebut. Konten yang ada pada pemerintah daerah belum cukup memadai terkait informasi keuangan yang disajikan, meskipun dalam website pemerintah daerah kabupaten dan kota telah menyajikan informasi keuangan.

Berdasarkan pengujian model regresi logistic menunjukkan nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fi*t lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 6,902 dengan probabilitas signifikansi 0,547 yang nilainya jauh di atas 0.05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Hasil tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah, pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini e-government pemerintah daerah kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan dapat diakses (1) dan tidak dapat diakses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen e-government yang dapat diakses (1) dan tidak dapat diakses (0), hasil menunjukkan bahwa pada kolom, e-government yang dapat diakses ada 24 pemerintah daerah. Sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya yang dapat diakses e-government hanya 21 pemerintah daerah. Jadi ketepatan model ini adalah 21/24 atau 87,5%.

Variabel independen Ukuran Pemerintah Daerah (UPD) signifikan pada prob 0.613, variabel Leverage (Lev) signifikan pada prob 0.856, variabel Tingkat Kemandirian Pemerintah Daerah (KPD) signifikan pada prob 0.636, variabel Tingkat PDRB signifikan pada prob 0.797, dan variabel Opini Audit BPK (OAB) signifikan pada prob 0.999. Dari persamaan regresi logistic menunjukkan bahwa *log of odds* e-government yang dapat diakses secara positif berhubungan dengan variabel independen ukuran pemerintah daerah, leverage, tingkat kemandirian pemerintah daerah, tingkat PDRB, dan opini audit BPK. Dalam hal ini transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government yang dapat diakses atau tidak, setiap unit kenaikan ukuran pemerintah daerah dan kenaikan PDRB masing-masing dengan angka sebesar 0.000, kenaikan leverage dengan angka sebesar 5.047, kenaikan kemandirian pemerintah daerah dengan angka sebesar 5.670, dan penurunan opini audit BPK dengan angka -19.712. masing-masing variabel independen akan menunjukkan kenaikan atau penurunan jika variabel independen yang lain dianggap konstan.

Ukuran pemerintah daerah dan leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap penerapan e-government, hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya pemerintah daerah dengan kekayaan relatif besar memiliki jumlah dan dana transfer besar tentunya digunakan untuk meningkatkan kinerja pelayanan dengan bentuk transparansi laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban. Pengungkapan informasi leverage melalui e-government dapat memfasilitasi kreditur untuk mengawasi kinerja pemerintah daerah. Hasil penelitian ini konsisten dengan Laswad et.al (2005) menghubungkan kinerja terhadap *Internet Financial Local Government Reporting* (IFLGR) dengan kekayaan pemerintah daerah yang digambarkan dengan seberapa besar aset pemerintah daerah dengan IFLGR, dan memperbandingkan leverage antar pemerintah daerah dengan IFLGR. Hasil penelitian ini berbeda dengan Verawaty (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara ukuran pemerintah daerah melalui aksesibilitas laporan keuangan di internet atau melalui penerapan e-government.

Tingkat kemandirian daerah dan tingkat pendapatan per kapita daerah dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif terhadap transparansi laporan keuangan melaui e-government. Tingkat kemandirian pemerintah daerah dapat ditunjukkan dengan penggunaan pendapatan asli daerah untuk membiayai pengeluaran operasional dalam rangka mewujudkan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Jika Pemda mampu membiayai kegiatan daerah, hal ini menunjukkan bahwa kinerja pemerintah baik. Pemda yang menunujukkan kinerja yang buruk akan menghindari pengungkapan sukarela dan akan memilih untuk membatasi akses informasi kepada masyarakat (Craven & Marston, 1999) dalam Hasanah (2016). Hasil

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama oleh Medina (2012) menemukan hasil bahwa rasio kemandirian berpengaruh positif terhadap ketersediaan informasi pada situs resmi Pemda. Tingginya tingkat kemandirian akan mendorong pemda untuk melakukan transparansi informasi keuangan Pemda, temuan yang sama juga pada penelitian Hasanah (2016). *Styles and Tennyson* (2007) menyatakan semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah, semakin tinggi pula *political monitoring* oleh masyarakat dan semakin tinggi permintaan informasi yang disediakan pada situs resmi pemerintah daerah untuk mengukur kinerja pemerintah daerah.

Opini audit tidak berpengaruh secara positif terhadap transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government. Hasil penelitian ini berbeda dengan Junaedi (2015) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Internet-Based Financial Reporting*, pengaruh positif menunjukkan semakin baik hasil audit dari BPK akan semakin mendorong pemerintah daerah dalam mengungkapkan laporan keuangan melalui internet. Pengaruh negative menunjukkan pernyataan audit yang berikan BPK belum sepenuhnya memberikan kesadaran bagi pemerintah daerah untuk menunjukkan transparansi laporan keuangan yang ada. Hal ini dapat terlihat dari ketidaklengkapan informasi keuangan yang tersaji dalam *website* pemerintah daerah dan kota di Sulawesi Selatan, meskipun sebagian besar *e-government* pemerintah sudah dapat diakses.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa ukuran pemerintah daerah, leverage, tingkat kemandirian pemerintah daerah, tingkat PDRB berpengaruh positif terhadap transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government pemerintah kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan, namun penyataan opini audit BPK berpengaruh negatif terhadap transparansi laporan keuangan pemerintah daerah melalui e-government.

5. DAFTAR PUSTAKA

Kravchuk, R.S., & Voorhees, W.R, "The New Governmental Financial Reporting Model under GASB No. 34: An Emphasis on Accountability, " Public Budgeting and Finance", 21 (3): 1-30, 1999.

Laswad,F.,Fisher,R., & Oyelere,P, "Determinants of Voluntary Internet Financial Reporting by Local Government Authorities," Journal of Accounting and Public Policy, 24: 101-121, 2005.

Lesmana, S.I, "Pengaruh Karakteristik Pemerintah terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia," Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Liestiani, A, "Pengungkapan LKPD Kabupaten/Kota di Indonesia untuk Tahun Anggaran 2006," Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2008.

Mya Dewi Trisnawati dan Komarudin Achmad, "Determinan Publikasi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Melalui Internet," Simposium Nasional akuntansi XVII Mataram, 2014.

Medina, F, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transparansi Informasi Keuangan pada Situs Resmi Pemerintah Daerah di Indonesia," Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2012.

Nainggolan, A.T., & Purwanti, D, "Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Transparansi Informasi Keuangan Daerah via Website," STAN, 2016.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2010.

Pitri, D.P. & Merina, C.I, "Faktor-Faktor Penentu Transparansi Informasi Keuangan Daerah melalui E-Government Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.Paper dipresentasikan pada Seminar Hasil Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Darma," 17 Maret 2017, Palembang, 2017.

Prabowo, Adhi Wicaksono Daniel, "Publikasi Laporan Keuangan Pemda melalui Internet (IFLGR) dan faktor-faktor yang mempengaruhi," Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi, Volume XVI, No.1 Januari, 2016.

Rora, P.S, "Pengaruh Kinerja, Tingkat Ketergantungan dan Karakteristik Pemda terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Situs Pemda," Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2010.

Setyowati, Lilis, "Determinan yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah," Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol 6 (1) April, Hal:45-62, 2016.

Solihin, D, "Mewujudkan Keuangan Negara yang Transparan, Partisipatif, dan Akuntabel," Paper dipresentasikan pada Diklatpim Tingkat IV Angkatan III Pusdiklat Pegawai BPK, 30 November 2006, Jakarta, 2006.

Sugiyono, Metodelogi Penelitian Bisnis, Bandung: CV. Alfabet, 2014.

Syafitri, F, "Analisis Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan," Skripsi. Universitas Indonesia, Depok, 2012.
Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik, 2008.
Verawaty, V, "Determinan Aksesibilitas Internet Financial Reporting melalui E-Government Pemerintah Daerah di Indonesia," Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII, Universitas Sumatera Utara, 16-19 September 2015, Medan. 2015.
Verawaty, "Determinan Transparansi Informasi Keuangan Daerah melalui E-Government Pemerintah Daerah di Sumatera Selatan," Akuisisi Journal of accounting & Finance, Vol 13 Number 2, page 92-107, 2017.

MEMBANGUN WEBSITE E-COMMERCE HASIL PPM DOSEN PNUP DAN UMKM KOTA MAKASSAR DENGAN METODE PROTOTYPING

Nahlah[11)], Amiruddin[2)], Paramudia[3)]
[1), 2), 3)] *Dosen Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRAK

This research aims to develop an e-commerce website that was designed in the previous year to be a multistore, such as Lazada, Bukalapak, and etc. The e-commerce website will benefit greatly for the owners of small and medium enterprises in Makassar City, particularly small and medium enterprises under assistance and supervision of State Polytechnic of Ujung Pandang as well as scholars that have intention to market their product research via online. The method used in this research is a prototype design that fits with users' needs. The software created will be presented to the users, started from the stage of need analysis design to implementation stage. Additionally, users will be given opportunity to give valuable inputs so that the created software will fit with users' needs. The prototype method comprises several stages such system need analysis, design system, system examination, and system implementation. The stage of design includes interface design, coding using PHP and MySQL based on OOP (Object Oriented Programming). The result of research can be accessed via www.umkmmandiri.com

Keywords: ***Websites; Online Multistore; Prototype; UKM***

1. PENDAHULUAN

Perkembangan internet dalam bidang pemasaran online yang lebih dikenal dengan *e-commerce* semakin pesat. Data Bank Indonesia (BI) menyebutkan, transaksi toko online (e-commerce) di Indonesia sepanjang 2018 lalu mencapai Rp 77,766 triliun. Angka ini meroket 151% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 30,942 triliun. Angka transaksi ini dikumpulkan dari sekitar delapan pemain utama e-commerce di Indonesia. Di antaranya; Tokopedia, Bukalapak, Shopee, Lazada, Bibli, dan JD ID). Sementara untuk Januari 2019 saja, BI mencatat nilai transaksi di toko online angkanya mencapai Rp 8,204 triliun. Ini meningkat tinggi, yaitu 135,8% dibandingkan Januari 2018 lalu **[1].** Perkembangan ini tentunya semakin menarik minat para pelaku bisnis untuk berjualan secara online. Ada beberapa alasan pelaku bisnis beralih dari sistem konvensional ke sistem digital. Di antaranya: waktu usaha fleksibel, kemudahan mengelola, lebih murah dibandingkan toko offline, jangkauan pembeli lebih luas, dan modal sedikit **[2].**

Bagaimana dengan pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)? Menurut informasi dari CNN Indonesia, "Dari 59,2 juta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Indonesia, baru 3,89 juta atau sekitar 8 persen yang memanfaatkan platform digital. Data yang berasal dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) mencatat kebanyakan UMKM ini menggunakan *marketplace* seperti Tokopedia maupun Bukalapak untuk menjajakan dagangan mereka" **[3].**

Ini berarti, masih memerlukan motivasi dari pemerintah atau pihak terkait lainnya agar pelaku UMKM ini ikut berperan aktif mengambil bagian dari teknologi digital *e-commerce* ini jika mereka tidak ingin ketinggalan. Pelaku UMKM mesti meningkatkan produk-produk mereka agar lebih berkualitaas sehngga dapat diapsarkan melalui *e-commerce.* Kebutuhan memasarkan produk secara online yang semakin besar telah meningkatkan pula aktivitas dari para *developer* website baik dari kalangan dosen/peneliti maupun dari kalangan industri/praktisi.

Beberapa penelitian yang bertujuan membangun website *e-commerce* telah dilakukan. Di antaranya: Susilo **[4]** telah membangun sebuah website toko online menggunakan metode waterfall. Website tersebut memberikan informasi stok secara real-time, laporan penjualan, laporan stok barang, dan berbagai promosi produk yang dijual oleh toko tersebut**.** Maulana **[5],** membangun sebuah website *e-commerce* untuk Toko Pastbrik Kota Malang dengan hasil penjualan yang lebih maksimal dan mampu bersaing dengan toko sejenis. Pradipta juga telah membangun sebuah website *e-commerce* dengan metode prototype bagi perusahaan Bojana Sari yang bergerak di bidang *catering* **[6].**

[1] Korespondensi penulis: Nahlah, Telp 085298528482, nazizah12@gmail.com

Kurniawan **[7],** dengan metode waterfall telah menghasilkan sebuah website *e-commerce* yang bertujuan memasarkan miniatur bus. Sementara itu, website *e-commerce* yang berhubungan dengan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) telah dirancang oleh Marthasari, dkk dengan menggunakan metode prototyping dan dimanfaatkan oleh UKM GS4 Malang **[8].** Namun, dari semua website hasil penelitian yang disebutkan di atas masih bersifat *one-store*.

Dalam penelitian ini, website *e-commerce* yang akan dibuat adalah bersifat *multi store* atau *marketplace*, untuk memasarkan produk-produk hasil penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan oleh para Dosen Politeknik Negeri Ujung Pandang. Selain itu, website ini juga diperuntukkan bagi UMKM yang ada di wilayah Kota Makassar dan sekitarnya. Penelitian ini mengembangkan website yang telah dibuat sebelumnya berupa toko online yang hanya terdiri atas satu penjual dan ditangani oleh Ibu Risda, salah seorang pelaku UKM di Kabupaten Sinjai. Website yang diberi nama domain www.umkmmandiri.com/umkmgo tersebut belum melibatkan kerjasama dengan IPAYMU sebagai *payment gateway*, yaitu pihak ketiga yang mengatur pembayaran dari *user* dan penarikan saldo dari admin atau penjual. System penarikan saldo dari penjual ke IPAYMU masih dilakukan di luar aplikasi. Selain itu, database jasa pengiriman barang seperti TIKI, JNE, dan lain-lain juga belum dimasukkan dalam website ini **[9]**.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan website sebelumnya menjadi sebuah *multistore* atau *marketplace* seperti Lazada, Bukalapak, dan lain-lain dengan penambahan beberapa fitur seperti database jasa pengiriman barang sehingga baik penjual maupun *user* atau pembeli sudah dapat mengetahui biaya pengiriman dari barang yang dipesannya melalui website.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, website *e-commerce* dibangun dengan menggunakan metode prototype agar dapat meyesuaikan dengan kebutuhan *user*. Perangkat lunak yang dihasilkan dipresentasikan kepada *user*, mulai dari tahap analisis kebutuhan, desain hingga implementasinya dan *user* tersebut diberikan kesempatan untuk memberikan masukan sehingga perangkat lunak yang dihasilkan nantinya betul-betul sesuai dengan kebutuhan *user*. Metode prototype terdiri dari beberapa tahap yaitu: **analisis kebutuhan system** (perangkat keras, perangkat lunak, hasil komunikasi dengan *user*, input, output, proses, dan pengendalian kontrol; **desain/perancangan system** (membuat *interface,diagram use case, sequence, activity, class* dan *ERD, interface, coding* berbasis *object* (OOP) dengan bahasa pemrograman PHP dan HTML, editor Atom dan database menggunakan MySQL; **implementasi** dan **pengujian system**, dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk aplikasi yang siap digunakan sesuai dengan kebutuhan *user*. Dengan menggunakan metode prototype, implementasi sistem juga akan lebih mudah karena user turut berperan aktif dalam pengembangan system. Metode ini sangat baik digunakan untuk menyelesesaikan masalah kesalahpahaman antara user dan analis yang timbul akibat user tidak mampu mendefinisikan secara jelas kebutuhannya. Prototyping disebut juga desain aplikasi cepat (*rapid application design/RAD*) karena menyederhanakan dan mempercepat desain sistem **[10]**.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Kebutuhan Sistem

Kebutuhan fungsional sistem dalam penelitian ini antara lain sistem dapat mengelola: data produk (menambah, mengedit dan menghapus, menyimpan dan menampilkan data produk); data akun pelanggan (baru atau terdaftar); data pemesanan barang (sistem dapat menambah barang yang dibeli ke keranjang, sistem dapat menghitung total pembelian secara otomatis, sistem dapat mengubah atau membatalkan barang yang dibeli); checkout dan melakukan konfirmasi pembayaran.

2) Perancangan Sistem

Gambar berikut memperlihatkan *Use Case Diagram* yang terdiri dari beberapa aktor dan aktifity serta *Use Case Produk* sebagai salah satu contoh dari aliran diagram menu produk. Skenario dari *use case diagram* terdiri atas beberapa aktor. Aktor pelanggan baru/terdaftar dapat melihat-lihat produk. Namun, untuk melakukan pembelian produk, pelanggan mesti login terlebih dahulu. Yang belum memiliki akun untuk login, harus melakukan registrasi. Selanjutnya melakukan pemesanan barang dan checkout bila selesai berbelanja. Peranan aktor penjual adalah melakukan pengecekan status pemesanan barang, apakah "on process, expired, paid/unpaid, atau delivered".

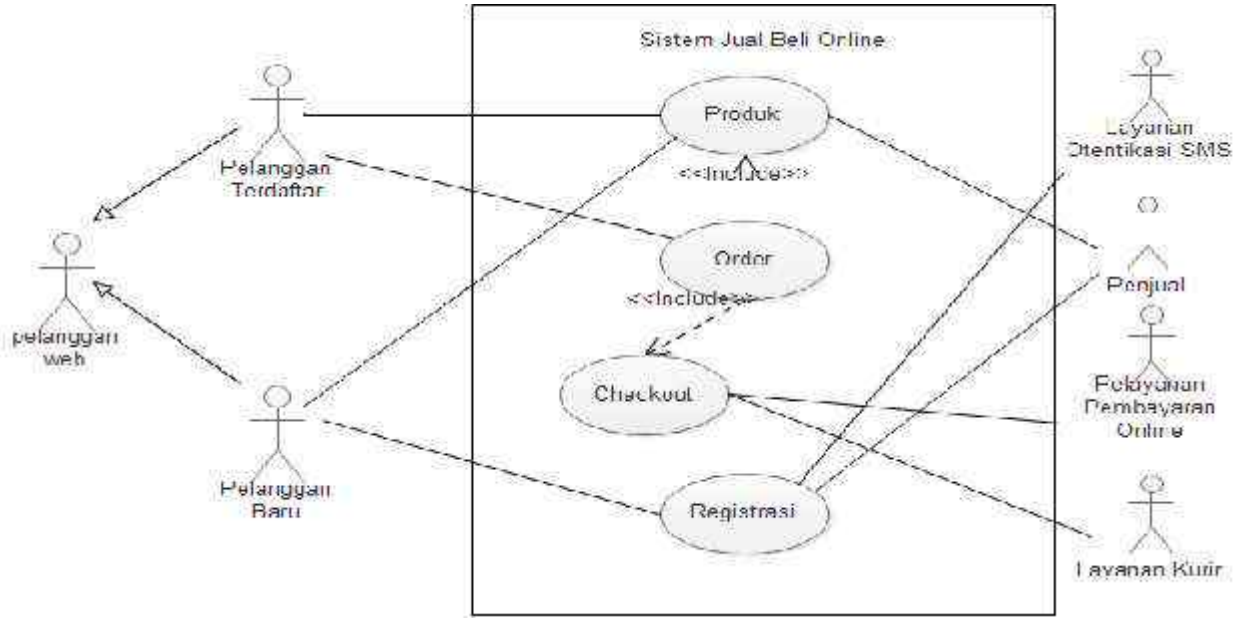

Gambar 1. Use Case Diagram

3) Implemenatasi Prototype
Halaman Login dan Daftar

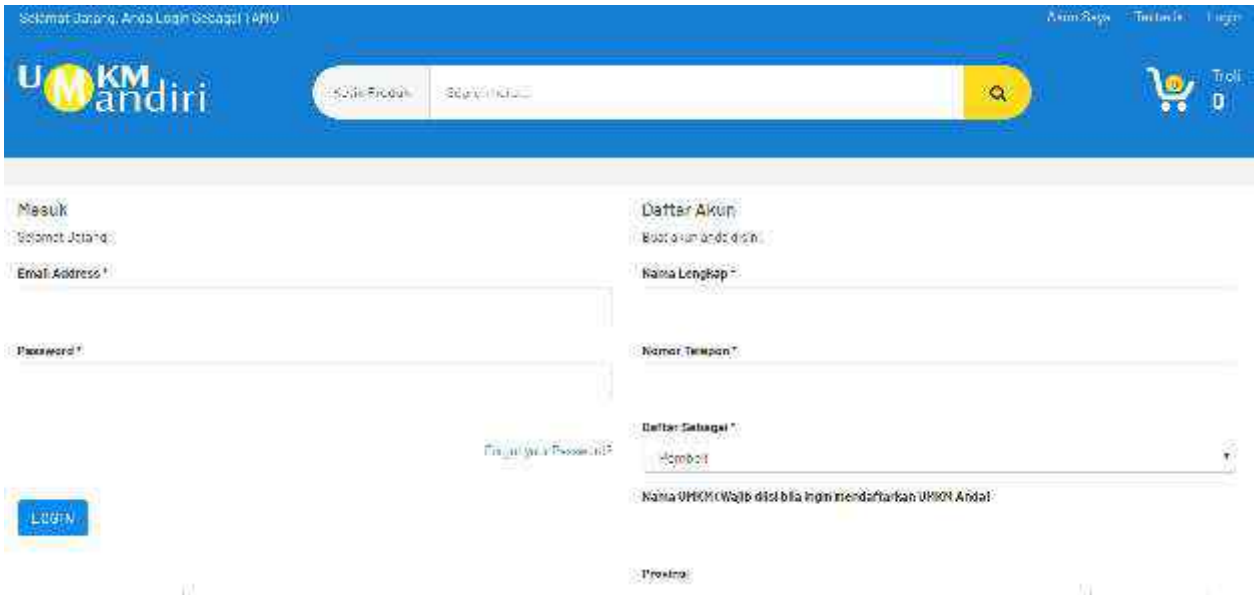

Gambar 2. Implementasi Halaman Login dan Daftar Akun

Gambar 3. Implementasi Halaman Utama

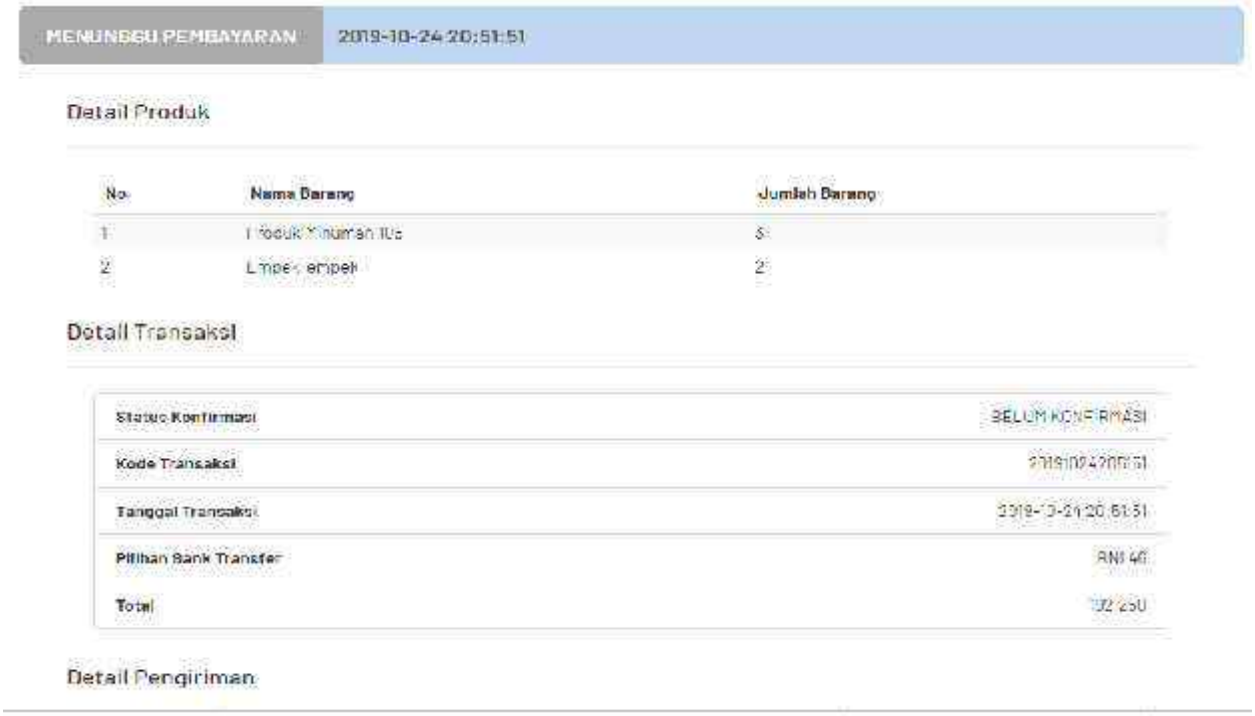

Gambar 4. Implementasi Halaman Pemesanan Produk

4) Pengujian Sistem

Pengujian dilakukan menggunakan metode black box dan UAT. Berikut ini merupakan contoh tabel pengujian I dari prototype website yang telah dibuat:

Tabel 1. Tabel Pengujian Prototype 1

No	Fungsi	Keterangan	Status
1	Login dan Logout	**Deskripsi:** Form yang digunakan untuk masuk ke akun member dengan memasukkan username dan password. **Prosedur pengujian:** - **Login:** user memasukkan username dan password. Jika data	Sukses

		benar, maka akan masuk ke halaman member. - **Logout** : user memilih tombol logout.	
2	Register	**Deskripsi:** Form pendaftaran user untuk menjadi member agar dapat melakukan pembelian barang. **Prosedur pengujian:** User mengisi form yang tersedia, yaitu username, password, dan konfirmasi password. Jika berhasil, maka data akan masuk ke database dan user bisa melakukan login dan selanjutnya dapat melakukan pemesanan barang	Sukses
3	Add to chart	**Deskripsi:** Tombol yang digunakan untuk memasukkan produk yang dibeli ke keranjang **Prosedur pengujian:** Arahkan kursor ke salah satu produk kemudian klik gambar keranjang yang ada pada produk tersebut.	Sukses
4	Shopping chart	**Deskripsi:** Form yang berisi data produk yang telah dipilih oleh pengunjung. **Prosedur pengujian:** User menambah kuantitas produk dan menghapus data produk.	Gagal
5	Proses checkout	**Deskripsi:** Tombol untuk menyimpan data shopping cart dan data *user* **Prosedur pengujian**: User memilih tombol "Proceed to checkout", kemudian mengisi form identitas diri. Jika berhasil maka data shopping cart dan data pengunjung akan tersimpan dalam database.	Sukses
6	Konfirmasi pembayaran	**Deskripsi:** Form untuk mengisi data pembayaran yang telah dilakukan pembeli **Prosedur pengujian**: User memilih tombol konfirmasi. Pada form akan muncul nomor invoice yang akan dikonfirmasi pembayarannya. User mengisi form dengan data yang benar dan menekan tombol "Konfirmasi". Jika berhasil maka status invoice akan berubah menjadi "Confirmed" dan data konfirmasi akan masuk database	Sukses

Umpan balik dari hasil pengujian website prototype 1:

1. Sistem sudah bisa berjalan dengan baik, tetapi pada menu shopping cart masih tidak bisa menambah jumlah barang yang dibeli.
2. Perlu ditambahkan fitur searchbox pada halaman **user** maupun admin

Berdasarkan umpan balik tersebut, dilakukan perbaikan sistem hingga pengujian setiap menu atau pun tombol berhasil dengan baik

4. KESIMPULAN

1) Website dibangun dan dikembangkan berdasarkan hasil diskusi dan komunikasi anatara analis dengan *user.*
2) Secara umum sistem telah dapat berjalan dengan baik setelah melalui proses implementasi dan pengujian secara berulang. Namun, masih perlu tambahan fitur seperti logo dan gambar toko dari setiap penjual ketika *user* memilih/meng-klik salah satu produk sehingga *user* dapat mengetahui nama toko/pemilik dari produk yang dipilihnya.
3) Hasil rancangan website dapat dilihat pada situs www.umkmmandiri.com

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] W.Daniel,"Wow! Transaksi e-Commerce RI 2018 Capai Rp 77 T, Lompat 151%",CNBC Indonesia,11 Maret 2019, [Online], Tersedia:**https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190311101823-37-59800/wow-transaksi-e-commerce-ri-2018-capai-rp-77-t-lompat-151** [Diakses: 26 Oktober 2019]

[2] D.H.Jayani,"Inilah Alasan Pedagang Memilih Berjualan Online",Databoos,11 Oktober 2019, [Online], Tersedia: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/11/inilah-alasan-penjual-memilih-berjualan-online, [Diakses: 26 Oktober 2019]

[3] K. Ayuwuragil**,"** UMKM Butuh Website untuk Bangun Merek, bukan Marketplace, 6 Pebruari 2018 [online].Tersedia: **https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180206182402-185-274325/umkm-butuh-website-untuk-bangun-merek-bukan-marketplace**. [Diakses tanggal 24 Oktober 2019]

[4] M. Susilo1, R. Kurniati, Kasmawi,"Rancang Bangun Website Toko Online Menggunakan Metode Waterfall", InfoTekJar (Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan) Vol 2, No 2, Maret 2018

[5] S.M. Maulana, H.Susilo, Riyadi, "Implementasi E-Commerce sebagai Media Penjualan Online (Studi Kasus Pada Toko Pastbrik Kota Malang)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 29 No. 1 Desember 2015

[6] Afghan Amar Pradipta,Yuli Adam Prasetyo,dan Nia Amrsari.2015.*"Pengembangan Web E-commerce Bojana Sari Menggunakan Metode Prototype"*.E-Proceeding of Enginering: Vol 2. No 1. April 2015

[7] R.Kurniawans, S.N.Anwar," Membangun Situs E-Commerce Penjualan dan Pemesanan Miniatur Bus Menggunakan Metode Waterfall", Prosiding SINTAK, hal. 335-340, 2017

[8] G.I.Marthasari, D.Risqiwati,T.T.Dewi, "Rancang Bangun dan Implementasi Website E-Commerce UKM Gs4 Malang Menggunakan Metode Prototyping", Sentra, 2017, [Online], Tersedia: **http://research-report.umm.ac.id/index.php/sentra/article/view/1460. [**Diakses: 26 oktober 2019]

[9] Nahlah, Amiruddin, Paramudia, Richardo."Perancangan Website E-Commerce Berbasis Php Dan Mysql Pada Ksm Tenggiri Ceria Di Kepulauan Lappa Kabupaten Sinjai",Prosiding snp2m, hal 23-28, Nopember 2018.

[10] Abhique. "Metode Prototyping Dalam Pengembangan Sistem Informasi (Lengkap)", 2012, [Online], Tersedia: https://abhique.blogspot.com/2012/11/metode-prototyping-dalam-pengembangan.html [Diakses: 19/10/2018]

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kemenristekdikti yang telah membiayai program ini melalui surat perjanjian pelaksanaan penelitian Nomor: 044/SP2H/LT/DRPM/2019 tanggal 11 Maret 2019 sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih pula ditujukan kepada pihak P3M beserta Bapak/Ibu Dosen PNUP, dan para pelaku bisnis yang telah berpartisipasi menjadi mitra dalam program penelitian yang telah kami laksanakan.

HUBUNGAN DIMENSI ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN ORGANISASI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

Muhammad Ridwan Arif[1)], Muhammad Jayadi[1)], Dien Triana,[1)]
[1)] *Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the influence of entrepreneurial orientation (EO) dimensions on financial performance in the study program that offer vocational one. The survey was carried out in the higher education sector in Makassar, distributed 100 questioner and successfully collected in 51 questionnaires. The multidimensional EO constructs were adopted. The results show that risk taking and proactiveness were significantly associated with the study program financial performance, whereas other dimensions were not. The results are limited to the higher education sector in Makassar, self-reported data were used to measure study program performance. The study suggest that study program should consider human intellectual development in term of risk management and proactiveness schema in order to achieve better financial performance.

Keywords*: Entrepreneurial Orientation, Financial Performance, Higher Education.*

1. PENDAHULUAN

Revolusi industry 4.0 telah memberikan nuansa baru bagi hampir semua industri di dunia ini, tidak terkecuali sektor pendidikan tinggi. Akibatnya, pendidikan tinggi juga mengalami serangkaian perubahan fundamental dalam melaksanakan fungsinya sebagai salah satu penopang keberhasilan suatu negara. Misalnya, tuntutan perkembangan teknologi informasi telah mengubah platform pengelolaan akademik menjadi serba digital, yang mejadikan kegiatan operasional akademik semakin efisien dan efektif[1]. Namun demikian, perubahan tersebut memerlukan konsekuensi dari sisi ketersediaan dan kesiapan sumberdaya baik yang bersifat keuangan maupun sumber daya manusia.

Di masa lalu, pendidikan dipandang sebagai barang publik, umumnya disediakan oleh Lembaga pemerintah atau organisasi swadaya masyarakat, yang mana tercirikan tidak dipengaruhi oleh tekanan pasar dan mempunyai misi sosial yang jelas. Namun sekarang ini, sektor pendidikan menjadi sebuah sistem pelayanan yang bersifat glonal dan dioperasionalkan oleh lembaga yang berdifat quasi-perusahaan. Akibatnya sektor pendidikan tinggi masuk dalam sebuah kondisi persaingan yang begitu kompleks dan kompetitif.

Penelitian terkini tentang pendidikan tinggi mengungkapkan bahwa kompetisi di sektor pendidikan terjadi pada semua tingkatan, mulai dari persaingan antar individu yang terlibat didalamnya, program studi, fakultas, institusi, sektor pendidikan regional, bahkan persaingan di tingkat antar negara, yang akhirnya disebut sebagai *multi-level form of competition* [2]. Selain itu, fenomena di lingkungan pendidikan tinggi dunia sekarang ini telah mengadopsi etos dan praktek kerja yang ada di lingkungan perusahaan atau bisnis. Misalnya, beberapa lembaga pendidikan tinggi menekankan pentingnya mempeertimbangkan logika pemasaran dan pasar bebas dalam menetapkan strategi pengembangannya [3].

Pada konteks Indonesia, perkembangan pengelolaan pendidikan tinggi dinilai sangat dinamis. Pemerintah telah melakukan kebijakan pemberian kewenangan pengelolaan penuh kepada beberapa perguruan tinggi negeri yang sudah berada pada tingkat mandiri, dikenal sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH). Dilain pihak perkembangan pengelolaan perguruan tinggi yang dikelola oleh masyarakat (Perguruan Tinggi Swasta) sudah sangat berkembang pesat, dimana sebahagian diataranya didirikan dan ditopang oleh kelompok usaha menengah dan besar. Justru pengelolaan beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang didididirkan oleh kelompok usaha besar telah mempunyai derajat pengelolaan yang berskala internasional.

Kondisi diatas mengakibatkan derajat kompleksitas (*complexity*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) pada lingkungan pengelolaan pendidikan tinggi semakin menigkat, dimana memaksa semua organisai untuk tetap bertahan dalam menjalankan misinya. Pada kondisi yang demikian, pendidikan tinggi harus mampu mengidentifikasi sumber daya yang dimilikinya untuk bisa menemukan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Meskipun sudah ada regulasi pemerintah melalui peraturan dan kebijakan dalam hal peningkatan

[1] Korespondensi penulis: Muhammad Ridwan Arif, Telp 08124180470, muhammad_ridwan@poliupg.ac.id

standar jaminan kualitas dan alokasi sumber daya publik untuk pendidikan tinggi, namun pengelola harus melakukan upaya untuk mengembagkan strategi yang memadai yang akan memungkinkan mereka untuk mengatasi lingkungan baru dari pasar pendidiakna tinggi yang semakin kompetitif [4]. Ketika organisasi mengalami ancaman dan keterbatasan, organisasi diharapkan tetap memiliki daya saing yang tinggi untuk mengatasi permasalahan, bahkan kemungkinan akan menemukan ide atau cara-cara baru untuk bersaing. Hal yang demkian mempersyaratkan adanya pola pikir *entrepreneurship* bagi pengelola perguruan tinggi. Sebaliknya dalam situasi yang kondusif, adanya orientasi kewirausahaan yang tinggi akan membuat perusahaan dengan cepat tanggap menangkap berbagai peluang yang ada [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh pengelola dengan kinerja organisasi dalam program studi vokasi yang beroperasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Alasan dipilihnya lokasi Makassar sebagai objek penelitian ini adalah bahwa Makassar adalah salah satu ibukota propinisi di Indonesia yang mempunyai pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional dan merupakan daerah penghubung utama antara bagian timur Indonesia dan bagian barat utamanya dalam hal lalulуintas perkenomian.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan EO multidimensi untuk memeriksa lima tingkat dimensi EO - inovasi, pengambilan risiko, proaktif, daya saing dan otonomi - dan kontribusi individu dimensi tersebut terhadap peningkatan/penurunan kinerja keuangan program studi yang bersangkutan, Sejauh ini pendekatan multidimensi EO dalam konteks perguruan tinggi belum mendapat banyak perhatian. Penelitian terdahulu di kajian ini banyak mengadopsi pendekatan unidimensional yang berfokus pada hubungan antara kinerja EO dengan mempertimbangkan semua dimensi sebagai dimensi yang unik [6]. Konsep pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitianini adalah mengadopsi parsial dari konsep *Balanced Scorecard* (BSC). Konsep ini pada dasarnya merupakan konsep pengukuran kinerja yang menjabarkan visi dan strategi organisasi ke dalam empat perspektif indikator kinerja yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses internal bisnis dan pembelajaran pertumbuhan [7]. Penerapan konsep BSC pada organisasi publik telah banyak dilakukan misalnya pada organisasi kesehatan rumah sakit, organisasi sosial, organisasi pendidikan dan jenis organisasi bisnis lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pengelola/manajemen jurusan (ketua jurusan/ketua program studi) pada perguruan tinggi yang ada di Makassar. Berbagai jurusan/program studi disurvei melalui penyebaran kuesioner. Teknik penarikan sampel dari populasi dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.

Kuesioner sebagai metode pengumpulkan data penelitian diadopsi dari hasil penelitian sebelumnya dan melakukan penyesuaian sesuai dengan obyek penelitian ini. Kuesioner diukur dengan menggunakan empat Skala Likert *(four-point scale of Likert)* yang merefleksikan Sangat Tidak Setuju (Poin 1) sampai Sangat Setuju (Poin 4).

Variabel yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah variabel exogen dan variabel endogen. Selanjutnya, setiap variabel dilakukan interpretasi dengan menghitung rata-rata setiap indikator atau setiap variabel. Untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengoperasionalisasikan variabel-variabel seperti yang telah diinvetarisir dari latar belakang penelitian dan kerangka pikir dengan maksud untuk menentukan indikator-indikator variabel sekaligus menentukan instrumen atau pengukuran variabel.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima variabel independen [8]. Variabel-variabel tersebut kemudian diprediksi dengan menggunakan beberapa indikator, yang masing masing dijelaskan berikut ini :

Otonomi meliputi (i) Dosen dan karyawan diberi kebebasan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, (ii) Dosen dan karyawan diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat tanpa dipengaruhi pihak lain, (iii) Dosen dan karyawan diberi tanggung jawab sesuai kepentingan Jurusan/Program Studi, (iv) Dosen dan karyawan diperbolehkan mendapatkan semua informasi penting Jurusan/Program Studi.

Inovasi meliputi (i) Keaktifan mencari terobosan baru yang inovatif dalam kegiatan akademik; (ii) Keaktifan mencari cara baru dalam menyelesaikan kegiatan akademik, (iii) Usaha untuk menawarkan program baru yang lebih baik dari program studi sejenis, (iv) Usaha untuk menghasilkan kualitas program akademik yang lebih baik dan bersaing.

Proaktif meliputi (i) Keaktifan dalam memonitor perkembangan kebutuhan industri dalam hal kompetensi lulusan, (ii) Keaktifan memonitor strategi program studi sejenis di perguruan tinggi lain, (iii) Keaktifan untuk berkontribusi pada lembaga asosiasi program studi sejensi, (iv) Usaha untuk mencari teknologi/metode baru dalam pengembangan kurikulum.

Agresifitas Bersaing meliputi (i) sangat agresif dalam menghadapi persaingan dengan Jurusan/program studi sejenis di perguruan tinggi lain, (ii) meningkatkan posisi kompetitifnya dengan menyalin praktik metode/teknologi yang telah digunakan oleh institusi pendidikan lainnya, (iii) memiliki kemauan mengejar peluang yang ada, (iv) meningkatkan posisi kompetitifnya dengan mempromosikan keunggulan yang dimilikinya.

Pengambilan Resiko meliputi (i) menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan kelembagaanya, (ii) senantiasa membuat rencana untuk meminimalkan risiko, (iii) meningkatkan posisi risiko kompetitifnya dengan dengan menerapkan teknik dan proses yang telah dipakai Jurusan/Program Studi lain.

Adapun variabel dependen (endogen) yaitu kinerja organisasi. Kaplan & Norton [7] mendefinisikan kinerja organisasi sebagai penilaian kinerja organisasi secara komprehensif yang menggunakan empat dimensi *Balanced Scorecard/BSC*, yaitu pembelajaran dan pertumbuhan *(learning and growth)*, proses bisnis internal *(internal business process)*, pelanggan *(customer)* dan keuangan *(finance)*. Namun, penelitian ini hanya menggunakan satu dimensi penilaian yaitu dimensi keuangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui program paket statistik SPSS dan hubungan diuji melalui analisis regresi. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persentase masing-masing variabel. Pengukuran pada variabel dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), yang digunakan untuk mengukur variabel independen dan variabel dependen.

Analisis Deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan demografis responden seperti jenis kelamin, umur, lama bekerja di perguruan tinggi tersebut, dan pendidikan terakhir. Selanjutnya, dilakukan juga deskripsi terhadap variabel penelitian. analisis deskriptif terhadap demografis responden dilakukan baik dalam frekuensi maupun persentase. Selanjutnya, deskripsi terhadap variabel penelitian bertujuan untuk menggambarkan persepsi responden terhadap item pernyataan dari indikator untuk setiap variabel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabulasi menjelaskan beberapa informasi tentang profil sampel program studi yang berhasil mengembalikan kuesioner penelitian ini. Jenis perguruan tinggi yang tercakup dalam sample ini telah merepresentasikan dua jenis perguruan tinggi, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Selain itu, profil program studi juga mencakup dua kelompok yaitu Program studi teknik dan teknologi, dan program studi bisnis, administrasi dan akuntansi. Sampel program studi dalam penelitian ini juga menunjukkan representasi yang baik dari kedua kelompok perguraun studi tersebut.

Sebahagian besar dari program studi adalah kelompok program studi teknik dan teknologi (66,67 %) dan bernaung dibawah perguran tinggi Negeri (70,59 %). Mayoritas program studi (43,14 %) memiliki jumlah mahasiswa lebih dari 240 orang

Peneliti telah mengirimkan kuesioner kepada hampir seluruh program studi vokasi di perguruan tinggi di Makassar, dengan permintaan bahwa kuesioner tersebut diisi oleh pengambil keputusan dalam program studi yang bersangkutan. Adapun pengambil keputusan dalam suatu program studi adalah Ketua Program Studi, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan. Mayoritas responden dalam penelitian ini berumur antara 31-40 tahun (33,33 % dan 51 - 60 Tahun (33,33%). Juga, mayoritas responden mempunyai masa kerja antara 11-20 tahun (37,25%), serta mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat pendidikan magister.

Pengujian kualitas penelitian dilakukan dengan menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap data yang terkumpul. Skor Cronbach Alfa untuk semua variabel telah memenuhi tingkat yang dapat diterima dengan nilai terendah adalah variabel Inovasi (0,611) dan yang tertinggi adalah Kinerja Keuangan (0,779). Begitupun juga korelasi antar variable menunjukkan sebahagian besar menunjukkan nilai yang sinifikan pada tingkat 0,05 dan 0,10 persen.

Tabel 1 menyajikan hasil analisis regresi antara dimensi orientasi kewirausahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel independen. Terdapat tiga model yang dianalisis dengan menambahkan beberapa variabel kontrol profil responden untuk model 2 dan selanjutnya ditambahkan profil program studi sebagai

variabel kontrol tambahan untuk model 3. Aspek modal intelektual (human capital) dan karakteristik demografis lainya dijadikan sebagai variabel pengendali pada penelitian ini, yang mana mengukur kemampuan intelektual para pengambil keputusan dalam program studi yang diamati. Variabel tersebut adalah jenis kelamin, umur, masa kerja dan tingkat pendidikan [9][10][11]. Selain itu, karakteristik institusi program studi juga dijadikan variabel pengendali pada Model 3. Terdapat tiga variabel terkiat dengan karakteritik institusi yaitu ukuran (jumlah mahasiswa yang ditengani dalam satu semester), jenis perguruan tinggi (terkait dengan apakah program studi terkait dinaungi oleh perguruan tinggi negeri atau swasta), dan kategori program studi (tekait dengan program studi teknik/teknologi atau bisnis, manajemen dan akuntansi.

Tabel 1. Analisa Regresi

Variabel Dependen :	**Model 1**		**Model 2**		**Model 3**	
Kinerja Keuangan	Koef	Sig	Koef	Sig	Koef	Sig
Konstanta	1,295	0,055*	1,039	0,204	0,734	0,466
Variabel Independen						
Otonomi	-0,186	0,180	-0,186	0,196	-0,156	0,338
Inovasi	0,077	0,623	0,032	0,844	0,008	0,962
Proaktif	0,296	0,130	0,371	0,069*	0,357	0,094*
Agresifitas Bersaing	-0,105	0,484	-0,059	0,706	-0,048	0,768
Pengambilan Resiko	0,410	0,015**	0,374	0,038**	0,330	0,084*
Profil Responden						
Jenis Kelamin			0,231	0,062*	0,198	0,158
Umur			0,019	0,801	0,035	0,667
Masa Kerja			-0,013	0,832	0,015	0,837
Tingkat Pendidikan			-0,082	0,570	-0,035	0,832
Profil Program Studi						
Ukuran (Jml Mahasiswa)					0,007	0,878
Jenis PT (PTN/PTS)					0,178	0,375
Kategori PS(Tehnik/Bisnis)					0,000	0,998
* menunjukkan signifikansi dibawah 10 %						
** menunjukkan signifkansi dibawah 5 %						
*** menunjukkan signifikansi dibawah 1 %						

Analisis ini mengungkapkan bahwa penggunaan kinerja keuangan sebagai variabel dependen menghasilkan hubungan yang positif dan sangat signifikan secara statistik hanya untuk variabel pengambilan resiko (tingkat signifikansi dibawah 5 persen). Efek positif serupa ditemukan juga untuk variabel inovasi dan proaktif, tetapi hasil ini secara statistik tidak mempunyai derajat signifikan yang kuat. Hal yang menarik pada model 1 ini adalah adanya hubungan negatif yang ditemukan pada dimensi otonomi dan agresifitas bersaing, dan mempunyai tingkat signifikansi sangat lemah. Model 1 ini juga memperlihatkan hasil bahwa dimensi oreientasi kewirausahaan yang mempunyai koefisien paling besar adalah dimensi pengambilan resiko dan diikuti oleh proaktif.

Ketika karakteristik responden dimasukkan sebagai variabel kontrol (Model 2), dimensi proaktif menjadi signifikan ($p < 0.10$) dan dimensi pengambilan resiko masih signifikan secara statistik ($p < 0,01$), yang memperlihatkan konsistensi kecenderungan yang serupa dengan Model 1. Profil responden tidak memperlihatkan adanya hubungan yang secara satitistik signifikan, kecuali terkait dengan jenis kelamin (tingkat signifikansi 0,10 persen).

Dalam model 3, profil program studi, yang mencakup ukuran dengan menggunakan proxy jumlah mahasiswa, jenis perguruan tinggi, dan kategori program studi, ditambahkan kedaam persamaan model 2 sebagai variabel kontrol. Pada model 3 ini, dimensi proaktif dan pengambilan resiko masih menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan derajat signifikansi dibawah 0,10 persen, Tidak serupa dengan Model sebelumnya, variabel jenis kelamin tidak memperlihatkan koefisin yang signifikan.

Hal lain yang tergambar pada hasil statistik diatas adalah minimnya pengaruh faktor profil responden dan profil profil program studi yang menghasilkan hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan. Satu-

satunya faktor modal intelektual dan jenis program studi yang mempunyai pengaruh signifikan adalah jenis kelamin (gender), meskipun dengan tingkat signifikansi hanya 0,10 persen. Temuan ini dapat diterjemahkan bahwa para pengambil keputusan dengan latar belakang gender tertentu kurang puas dengan perkembangan kinerja keuangan program studi vokasi selama tiga tahun terakhir ini. Kondisi serupa ditemukan juga pada penelitian sejenis namun pada konteks industri sektor pariwisata [12].

Analisis ini mengadopsi pengukuran kinerja keuangan yang bersifat subyektif terkait dengan persepsi pengambil keptusan pada program studi vokasi terkait dengan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan perseptual dan subyektif merupakan cara penilaian yang sudah diakui keandalannya dan digunakan di banyak penelitian terdahulu [13][12].

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak setiap dimensi kewirausahaan pada kinerja keuangan program studi vokasi di Makassar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller (2011), dimensi orientasi kewirausahaan secara individual dapat dipraktekkan secara luas pada organisasi tergantung pada jenis organisainya dan disektor mana organisasi tersebut beroperasi. Setiap sektor industri mempunyai fiturnya masing-masing dan memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh faktor yang berbeda satu sama lain dimana kewirausahaan harus muncul secara heterogen dan menunjukkan kinerja yang berbeda-beda pula. Perlu dicatat bahwa penelitian ini mencoba menetapkan dimensi kewirausahaan mana yang mempunyai dampak kuat pada kinerja organisasi pada sektor perguruan tinggi vokasi. Penelitian ini mensurvei program studi vokasi di Makassar pada tahun 2019.

Perilaku kewirausahaan pada organisasi perguruan tinggi adalah sangat beragam. Keberanian mengambil resiko dan sikap proaktif untuk para ketua program studi vokasi mempuyai kadar hubungan yang lebih tinggi dibanding tiga dimensi kewirausahaan lainnya yaitu otonomi, inovasi dan agresifitas bersaing, ketiga dikaitkan dengan kinerja keuangan program studi. Keberanian mengambil resiko dan sikap proaktif para pengelola program studi vokasi mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan program studi.

Perilaku keberanian dalam mengambil resiko menggambarkan kemampuan intelektual pengambil keputusan dalam mengelola resiko yang dihadapinya. Sebagaimana pemahaman umum bahwa semua organisasi, termasuk perguruan tinggi, perlu mengambil resiko agar bisa tumbuh dan berkembang, namun perlu disertai dengan pemahaman dan pengelolaan resiko yang tepat (*risk management*). Terdapat berbagai pendekatan untuk mengelola resiko organisasi, namun yang paling sering dikemukakan adalah pendekatan lima tahap (*five-step approach*) yang meliputi identifikasi resiko, analisa resiko, evaluasi resiko, implementasi program manajemen resiko dan memonitoring pelaksanaannya [14].

Sikap proaktif mempunyai makna mengambil langkah inisiatif untuk pengembangan organisasi. Bersikap proaktif juga berarti bertanggung jawab atas kondisi organsasi baik di masa lalu, masa sekarang dan di masa yang akan datang. Langkah inisiatif ini perlu dimiliki oleh para pengambil kebijakan dalam suatu program studi, untuk melihat bebarapa aspek, antara lain, tingkat relevansi kompetensi lulusannya dengan kebutuhan industri, tingkat dinamika perkembangan program studi sejenis, dan teknologi dan metode baru dalam pengembangan kurikulum. Sikap proaktif pengelola perguruan tinggi menjadi sebuah jawaban dari masalah ketidakpastain (*uncertainty*) dan kompleksitas (*complexity*) yang dihadapi oleh perguraun tinggi sekarang ini, sebagai bagian dari pihak terkaiat dengan sektor industri lainnya [15]. Untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik, program studi diharuskan mampu mendesain dan mengimplementasikan berbagai kegiatan yang bersifat *outward-looking*, dimana berkolaborasi dengan pihak pengguna lulusan, dan industri yang relevan [16][17]. Selain itu, hubungan yang kuat antara program studi dengan lembaga diluar kampus akan memudahkan program studi untuk melaksanakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan (*revenue-generating activities*), misalnya hibah penelitian dan kegiatan pengumpulan dana.

Penelitian ini juga mengemukakakn temuan bahwa sikap kewirausahaan otonomi, inovasi dan agresifitas bersaing sepertinya tidak relevan dengan kinerja keuangan program studi. Temuan ini sejalan dengan penelitian dimensi kewirausahaan di perguruan tinggi lainnya yang mengemukakan bahwa organisasi perguruan tinggi cenderung lambat menyesuaikan strategi pengembangannya dan mengadopsi srategi yang berorientasi bisnis [15][18]. Bahkan, kondisi yang demikian terjadi juga disebuah perguruan tinggi/program studi yang mengelola ilmu manajemen atau bisnis [19].

Penelitian ini tentu saja mengandung keterbatasan yang harus dipertimbangkan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada sektor pendidikan tinggi yang mengelola program vokasi di Makassar, sehingga hasil yang diungkap hanya terbatas pada konteks tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan yang sifatnya dilaporkan sendiri (*self-reported performance*) oleh para responden, yang mana mengukur persepsi mereka selama tiga tahun terakhir (2017-2019).

Karena penelitian ini mempunyai keterbatasn kontekstual, penelitian pengembangan yang searah dengan penelitian ini diperlukan, misalnya dalam konteks daerah lain atau jenis program studi akademik. Begitupunjuga, penelitian ini dapat direplikasi pada konteks sektor industri lainnya, serta penggunaan metode penelitian lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] L. Anderson, P. Hibbert, K. Mason, and C. Rivers, "Management Education in Turbulent Times," *J. Manag. Educ.*, vol. 42, no. 4, pp. 423–440, 2018.

[2] C. Musselin, "Have academics always been entrepreneurial?," *Manag. Organ. Hist.*, vol. 13, no. 2, pp. 94–97, 2018.

[3] P. Gibbs and P. Murphy, "Implementation of ethical higher education marketing," *Tert. Educ. Manag.*, vol. 15, no. 4, pp. 341–354, 2009.

[4] P. G. Altbach, L. Reisberg, and L. E. Rumbley, "Altbach,_Reisberg,_Rumbley_Tracking_an_Academic_Revolution,_UNESCO_2009," 2009.

[5] J. Wiklund and D. Shepherd, "Entrepreneurial orientation and small business performance: A configurational approach," *J. Bus. Ventur.*, vol. 20, no. 1, pp. 71–91, 2005.

[6] G. Jogaratnam and E. Ching-Yick Tse, "Entrepreneurial orientation and the structuring of organizations: Performance evidence from the Asian hotel industry," *Int. J. Contemp. Hosp. Manag.*, vol. 18, no. 6, pp. 454–468, 2006.

[7] R. S. Kaplan and D. P. Norton, "The Balanced Scorecard œ Measures That Drive Performance—, in: Harvard Business Review, January-February 1992," 1992.

[8] D. Miller, "Miller (1983) revisited: A reflection on EO research and some suggestions for the future," *Entrep. Theory Pract.*, vol. 35, no. 5, pp. 873–894, 2011.

[9] D. S. Evans and L. S. Leighton, "Some Empirical Aspects of Entrepreneurship," vol. 79, no. 3, pp. 79–99, 1990.

[10] B. H. Hamilton, "Does entrepreneurship pay? An empirical analysis of the returns to self-employment," *J. Polit. Econ.*, vol. 108, no. 3, pp. 604–631, 2000.

[11] B. W. Soetjipto and M. R. Arif, "UNDERSTANDING THE ROLE OF DYNAMIC MANAGERIAL CAPABILITIES IN CREATING CORPORATE ENTREPRENEURSHIP AND IMPROVING FIRM PERFORMANCE Evidence from the Indonesia Newspaper Industry," in *DECISION MAKING IN BEHAVIORAL STRATEGY*, 2016.

[12] N. Fadda *et al.*, "Miller (1983) revisited: A reflection on EO research and some suggestions for the future," *Entrep. Theory Pract.*, vol. 13, no. 3, pp. 94–97, 2009.

[13] A. Rauch, J. Wiklund, G. T. Lumpkin, and M. Frese, "Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future," *Entrep. Theory Pract.*, vol. 33, no. 3, pp. 761–787, 2009.

[14] R. S. Kaplan and A. Mikes, "Managing risks: A new framework," *Harv. Bus. Rev.*, vol. 90, no. 6, 2012.

[15] F. Pucciarelli and A. Kaplan, "Competition and strategy in higher education: Managing complexity and uncertainty," *Bus. Horiz.*, vol. 59, no. 3, pp. 311–320, 2016.

[16] M. del C. Alarcón-del-Amo, C. Casablancas-Segura, and J. Llonch, "Responsive and proactive stakeholder orientation in public universities: antecedents and consequences," *High. Educ.*, vol. 72, no. 2, pp. 131–151, 2016.

[17] M. Heitor, "How university global partnerships may facilitate a new era of international affairs and foster political and economic relations," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 95, pp. 276–293, 2015.

[18] J. U. Ahmed, K. U. Ahmed, M. A. S. Shimul, and R. Zuñiga, "Managing Strategies for Higher Education Institutions in the UK," *High. Educ. Futur.*, vol. 2, no. 1, pp. 32–48, 2015.

[19] P. N. Friga, R. A. Bettis, and R. S. Sullivan, "Changes in Graduate Management Education and New Business School Strategies for the 21st Century," *Acad. Manag. Learn. Educ.*, 2003.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Kemeristekdikti Republik Indonesia, khususnya Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Demikian juga kepada para responden yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini. Terima Kasih.

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PADA ARTIKEL HASIL PENELITIAN DALAM PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Mastang[1)], Muslimin M.T.[2)], dan Akhmad[3)]
[1)]Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Ujung Pandang
[2)] dan [3)]Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

The study aimed to describe the types/variety of errors in the use of conjunctions in proceeding articles. In the research the data collection was carried out by the study of documentation. The technique used was note-taking technique. The data collected were then processed/reduced. After that they were grouped by types/variety and then analyzed by descriptive-prescriptive techniques. The results showed that the use of two conjunctions in one sentence caused confusion. Furthermore, inter-clausal conjunctions were used as inter-sentence conjunctions; and, inter-clausal conjunctions were applied as inter-sentence conjunctions. Finally, the use of two conjunctions in one sentence resulted in a pleonasm (redundance); and incompatible and incomplete pair-conjunctions were used.

Keywords: inter-sentence conjunctions, inter-clausal conjunctions

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia unsure bahasa terkecil yang digunakan dalam mengungkapkan ide/gagasan ialah kalimat, bukan kata. Kata hanya merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat, seperti halnya frasa dan klausa. Jika ide yang akan disampaikan sederhana atau tunggal, kalimat yang digunakan ialah kalimat tunggal. Sebaliknya, jika ide yang disampaikan kompleks, kalimat yang digunakan ialah kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Dalam pengungkapan ide yang kompleks dengan kalimat majemuk, pengguna bahasa diperhadapkan dengan unsur bahasa yang berfungsi menggabungkan/ menghubungkan ide yang majemuk. Unsur bahasa tersebut disebut konjungsi (kata penghubung). Dalam analisis kalimat, semua kata atau frasa sebagai pembentuk kalimat memiliki kategori (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain) atau memiliki fungsi (subjek, predikat, objek, dan lain-lain), sedangkan konjungsi tidak termasuk ke dalam dua hal yang disebutkan. Selain itu, semua kata atau frasa sebagai pembentuk kalimat memiliki makna leksikal, sedangkan konjungsi tidak memiliki makna leksikal; konjungsi hanya memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang lahir setelah beberapa klausa atau beberapa kalimat digabung/dihubungkan menjadi kalimat majemuk. Hal ini menunjukkan bahwa pada tataran kalimat majemuk konjungsi hanya berfungsi menghubungkan atau menggabungkan.

Meskipun konjungsi hanya berfungsi menghubungkan ide yang satu dengan ide lainnya melalui kalimat majemuk, penggunaanya diharapkan tetap sesuai dengan kaidah. Penggunaan konjungsi yang sesuai dengan kiadah akan melahirkan komunikasi yang komunikatif. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah akan melahirkan komunikasi yang tidak komunikatif. Artinya, ide yang disampaikan oleh penulis atau pembicara tidak akan sama dengan yang dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah dapat terjadi pada kalimat majemuk dalam penulisan karya ilmiah, termasuk dalam penulisan artikel hasil penelitian.

Hasil pengamatan sementara terhadap artikel hasil penelitian yang terdapat dalam "Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian" menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya. Frekuensi penggunaan yang demikian seolah telah menjadi budaya yang kuat mengakar di kalangan akademisi; tanpa disadari bahwa penggunaan seperti itu merupakan penggunaan yang keliru. Tanpa disadari pula bahwa penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah turut memengaruhi nilai atau kadar keilmiahan sebuah tulisan ilmiah jika ditinjau dari segi bahasa. Untuk hal ini, dapat diamati contoh berikut.

(1) Mereka tidak mengetahui **jika** tanaman sayuran itu belum dipupuk.
(2) **Meskipun** ia telah merawat tanaman itu, **tetapi** tanaman itu tetap tidak subur.
(3) Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Akuntansi. **Sedangkan** sampelnya ialah

[1] Korespondensi penulis: Mastang, Telp.081342495497, mastang_63@yahoo.co.id

mahasiswa kelas 3.

(4) Ia **bukan** menjadi peserta pelatihan itu, **tetapi** menjadi panitia.

Penggunaan konjungsi pada kelima kalimat di atas merupakan bukti penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah oleh penulis atau peneliti. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius oleh para akademisi yang salah satu rutinitasnya sebagai peneliti/penulis. Jika tidak, keempat contoh kalimat di atas akan menjadi budaya penggunaan bahasa yang salah kaprah dan berkepanjangan. Karena kelima contoh di atas terdapat pada artikel yang dipublikasikan, secara tidak langsung dan tanpa disadari bahwa para akademisi kita telah mempromoisikan kelemahan di bidang penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsi pada artikel-artikel dalam prosiding hasil penelitian; mendeskripsikan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsi yang paling dominan pada artikel-artikel dalam prosiding hasil penelitian.

Dalam bahasa Indonesia istilah konjungsi disebut juga dengan kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek.

Dari segi jumlah unsurnya, ada konjungsi tunggal dan ada konjungsi berpasangan; *dan, atau, sehingga, jika, bahwa,* dan lain-lain termasuk konjungsi tunggal, sedangkan *tidak … tetapi … , baik … maupun … ,* dan lain-lain termasuk konjungsi berpasangan. Dari segi fungsinya/unsur bahasa yang dihubungkannya, terdapat konjungsi antarkata, konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf; *dan* dan *atau* dapat menghubungkan kata dengan kata yang menghasilkan frasa dan dapat menghubungkan antarklausa, sedangkan *jika, karena, sedangkan, untuk,* dan sebagainya hanya berfungsi untuk menghubungkan antarklausa. Pada sisi lain, *akan tetapi, dengan demikian, oleh karena itu,* dan sebagainya berfungsi untuk menghubungkan antarkalimat [1]. Dari segi status klausa yang dihubungkan, terdapat konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi *tetapi, dan, sedangkan,* dan *atau* tergolong ke dalam konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa yang status/kedudukannya setara/sama, seperti /*Jalan raya itu lebar* dan *di kiri-kananya tumbuh pohoh-pohon yang rindang*/. Klausa /*Jalan raya itu lebar/* sama kedudukannya dengan klausa /*di kiri-kananya tumbuh pohoh-pohon yang ridang*/; keduanya disebut/termasuk klausa utama atau keduanya termasuk induk. Sementara itu, konjungsi seperti *ketika, sebab, jika, agar,* dan *bahwa* termasuk konjungsi subordinatif yang menghu-bungkan klausa utama atau indik kalimat dengan klausa sematan atau anak kalimat. Kalimat /*Ia pergi ke kampus ketika mahasiswa diliburkan/* terbentuk dengan satu klausa utama atau induk kalimat, yaitu /*Ia pergi ke kampus/* dan satu klausa sematan atau anak kalimat, yaitu /*ketika mahasiswa diliburkan/* [1] [2].

Selain yang disebutkan di atas, pembahasan konjungsi, baik konjungsi antarklausa maupun konjungsi antarklaimat dalam buku berjudul "*Berbahasa Indonesia dengan Benar*" [2]. Namun, cakupan pembahasannya hanya merupakan salah satu bagian kecil dalam efektif. Hal yang sama juga dilakukan juga terdapat dalam buku berjudul "*Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah kemahiran Berbahasa*" [3]. Dalam hal ini, pembahasannya diarahkan pada kasus penggunaan konjungsi antarklausa pada awal kalimat. Pembahasan konjungsi yang luas telah dilakukan dengan rincian makna yang ditimbulkan dalam penggunaannya, baik makna yang timbul pada antarklausa maupun pada antarkalimat, tetapi melalui penelitian [1].

Pada tahun 1998 Mastang dan Muslimin M.T. membahas konjungsi. Namun, objek penelitian mereka terfokus pada tugas-tugas perkuliahan mahasiswa baru. Lagi pula, pembahasan tersebut hanya merupakan salah satu aspek dalam menghasilkan kalimat efektif. Oleh karena itu, keterbatasan pembahasan konjungsi yang telah dikemukakan menjadi alasan yang mendasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini ialah kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat. Populasinya ialah semua kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat yang terdapat dalam tulisan/karya ilmiah. Sampelnya ialah semua kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat serta paragraf yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kalimat yang terdapat pada artikel "Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018" bidang administrasi, akuntansi, bisnis, dan humaniora yang diterbitkan oleh UPPM PNUP. Hal ini dilakukan karena sampel ini dianggap sudah refresentatif.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah (teknik) baca-catat. Pembacaan/penelaahan tersebut dilakukan dua kali. Setelah itu, data tersebut direduksi, yaitu penyeleksian data yang benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah direduksi

dikelompokkan berdasarkan jenis/ragam kesalahan penggunaan konjungsinya. Pengelompokan tersebut dilakukan dalam bentuk tabel/diagram yang disertai dengan contoh kasus. Pemberian contoh kasus dilakukan berdasarkan frekuensi dan homogenitas data tersebut. Data yang telah dikumpulkan dan telah diolah/direduksi dianalisis dengan deskriptif-preskriptif,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pencatatan (teknik baca-catat), data tersebut direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan berdasarkan tipe perilaku kesalahan penggunaan konjungsi kalimt bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Tipe-tipe kesalahan tersebut ialah (1) penggunaan dua konjungsi dalam sebuah kalimat, (2) penggunaan konjungsi bermakna mubazir, (3) penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak lengkap, (4) penggunaan konjungsi antarkalimat sebagai konjung antarklausa, (5) penggunaan konjungsi antarklausa sebagai konjungsi antarkalimat, dan (6) penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai. Kejelasan hal ini disajikan berikut ini.

Penggunaan Dua Konjungsi dalam Sebuah Kalimat

(1) *Walaupun* pola pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, yang melibatkan peran suami-istri, *namun* peran istri lebih dominan … .

(2) *Jika* sebelumnya pemerintah dikenal dengan birokrasinya yang sangat lamban … , *maka* masyarakat saat ini membutuhkan sebuah kinerja pemerintah yang cepat … .

(3) *Karena* keterbatasan biaya untuk melakukan sosialisasi *sehingga* Dinas Sosial memberikan sosialisasi hanya dua kali … .

(4) *Berdasarkan* Tabel 5.8 tersebut, *maka* berikut persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Pada ke-4 kalimat di atas tampak penggunaan dua konjungsi. Konjungsi-konjungsi tersebut ialah *walaupun* dan *namun* pada kalimat 1; *jika* dan *maka* pada kalimat (2); *karena* dan *sehingga* pada kalimat (3), dan *berdasarkan* dan *maka* pada kalimat (4). Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut menyebabkan ketidakefektian kalimat ke-4 kalimat di atas.

Pada tataran kalimat majemuk bahasa Indonesia, *walaupun* digolongkan/difungsikan sebagai konjungsi antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, sedangkan *namun* digolongkan/ difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat [1]. Dengan penggunaan tanda koma sebelum *namun* terkesan bahwa *walaupun* dan *namun* merupakan konjungsi berpasangan. Sesungguhnya, kedua konjungsi hanya dapat digunakan dengan fungsi yang berbeda, walaupun digunakan sebagai konjungsi antarklausa dan namun digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Pada sisi lain, penggunaan konjungsi *jika* dan *maka* dalam sebuah kalimat, seperti tampak pada kalimat (2) di atas menyebabkan kalimat (2) tidak efektif. Ketidakefektian tersebut disebabkan oleh ketiadaan induk kalimat. Padahal, sebuah kalimat majemuk bertingkat harus memiliki induk kalimat. Dalam hal ini, *maka* pada kalimat (2) harus dihilangkan atau digunakan sebagai konjungsi antarklaimat agar kalimat (2) efektif [2]. Hal yang sama dengan kalimat (2) ialah kalimat (3). Pada kalimat (3) penggunaan *karena* dan *sehingga* juga menyebabkan kalimat terbut tidak efektif. *Karena* dan *sehingga* berada pada kelompok konjungsi antarklausa. Jika kedua konjungsi tersebut digunakan dalam sebuah kalimat, induk kalimat tidak jelas atau tidak ada. Oleh karena itu, salah satu konjungsi tersebut harus dihilangkan agar kalimat (3) memenuhi syarat sebagai kalimat yang berterima [2]. Demikian pula penggunaan *maka* pada kalimat (4), menyebabkan kalimat tersebut tidak memiliki indik kalimat. Perbaikan kalimat (1)—(4) di atas dapat dilihat pada kalimat (5)—(8) berikut.

(5) *Walaupun* pola pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama, yang melibatkan peran suami-istri. *Namun,* peran istri lebih dominan … .

(6) *Jika* sebelumnya pemerintah dikenal dengan birokrasinya yang sangat lamban … , masyarakat saat ini membutuhkan sebuah kinerja pemerintah yang cepat … .

(7) *Karena* keterbatasan biaya untuk melakukan sosialisasi, Dinas Sosial memberikan sosialisasi hanya dua kali … .

(8) *Berdasarkan* Tabel 5.8 tersebut, berikut persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Penggunaan Konjungsi Bermakna Mubazir

(9) Hal ini bertujuan *untuk* menguji dan menganalisis pengaruh konstruksi tersebut terhadap niat beralih nasabah … .

(10) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan adalah *untuk* mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi niat beralih ke layanan bank syariah … .

(11) Pada dasarnya tujuan utama dari pola BLM ini adalah *untuk* meningkatkan efektivitas bantuan ke petani … .

(12) Hal ini disebabkan *karena* harga jual gabah kering panen saat menjual cabai cukup tinggi.

Salah satu hal yang agak sukar dihindari oleh pengguna bahasa Indonesia dalam mengungkapkan gagasan ialah kemubaziran penggunaan kata, terutama kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (9)—(12) di atas. Konjungsi *untuk* merupakan konjungsi yang bermakna 'tujuan' seperti halnya konjungsi *agar* dan *supaya* [1]; [2]; [3] Penggunaan konjungsi *untuk* pada kalimat (9) menimbulkan kemubaziran karena predikat (P) kalimat tersebut telah bermakna sama dengan *untuk*. Pada kalimat (10) kemubaziran terjadi karena keterangan (K) kalimat tersebut telah menggunakan kata *tujuan* yang diikuti kata *adalah* dan *untuk*. Dalam hal ini, kata *adalah* dan *untuk* pada kalimat (10) tidak perlu digunakan. Pada kalimat

(11) kemubaziran terjadi karena bagian subjek (S) kalimat menggunakan kata *tujuan* dan pada bagian pelengkap (Pel.) kalimat tersebut menggunakan konjungsi *untuk*. Padahal, *untuk, agar,* dan *supaya* merupakan konjungsi yang bermakna 'tujuan'. Untuk kalimat (11), kata *adalah* harus diganti dengan kata *ialah* sebagai predikat (P) karena kalimat tersebut hanya bermakna penjelasan biasa, bukan penjelasan berupa definisi. Selain itu, kata *dari* juga tidak perlu digunakan.

Kemubaziran yang sama juga terjadi pada kalimat (12). Konjungsi *karena* pada kalimat tersebut tidak perlu digunakan karena predikat (P) kalimat tersebut, *disebabkan*, telah bermakna sama dengan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* harus diganti dengan kata *oleh* agar penggantian tersebut membentuk aneksi atau susun serangkai, yaitu *disebabkan oleh*. Agar kalimat (9)—(12) tidak bermakna mubazir, perbaikannya dapat dilihat pada kalimat (13)—(16) berikut ini.

(13) Hal ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh konstruksi tersebut terhadap niat beralih nasabah … .

(14) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat beralih ke layanan bank syariah … .

(15) Pada dasarnya, tujuan utama pola BLM ini ialah meningkatkan efektivitas bantuan ke petani … .

(16) Hal ini disebabkan oleh harga jual gabah kering panen saat menjual cabai cukup tinggi.

Penggunaan Konjungsi Antarkalimat sebagai Konjung Antarklausa

(17) Perempuan merupakan tenaga kerja potensial di sektor pertanian khususnya usaha tani rumput laut, *selain itu* perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri … .

(18) Potensi kaum perempuan yang relative besar sudah dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan *namun* belum diekspos dalam media-media cetak … .

(19) Fenomena yang ditemui adalah bahwa laki-laki memasuki aspek produksi dan sosial, *namun* jarang mau masuk ke dalam aspek domestik … .

(20) Awal April mereka pulang ketika tangkapannya cukup untuk dijual, *namun* terkadang dari hasil penjualan banyak juga nelayan yang tidak jarang mengalami kerugian … .

Secara garis besarnya, konjungsi dalam bahasa Indonesia terdiri atas kelompok, yaitu antarkalimat dan konjungsi antarklaus. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain, sedangkan konjungsi antarklausa adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antara bagian kalimat yang satu dan bagian kalimat yang lain. Yang termasuk konjungsi antarkalimat ialah *oleh karena itu, jadi, lagipula, meskipun begitu, akan tetapi, meskipun demikian, sementara itu, sehubungan dengan itu, oleh karena itu, sebaliknya, selanjutnya, pertama, kedua, misalnya, bahkan, selain itu, sesudah itu, setelah itu, kalau begitu, padahal, di samping itu, untuk itu, pada hakikatnya, pada dasarnya, pada prinsipnya*. Konjungsi-konjungsi tersebut hanya dapat digunakan pada awal kalimat (diikuti koma), bukan digunakan/terdapat pada awal paragraf atau di tengah-tengah kalimat. Konjungsi-konjungsi selain yang telah disebutkan di atas termasuk konjungsi antarklausa, seperti *sedangkan, tetapi, dan, atau, sehingga, untuk, walaupun, jika, karena*, dan lain-lain. Konjungsi-konjungsi ini hanya berfungsi menghubungkan antara bagian kalimat yang satu dan bagian yang lain [1]; [2].

Berdasarkan pengelompokan dan/atau fungsinya, penggunaan konjungsi *selain itu* pada kalimat (17) dan *namun* pada kalimat (18)—(20) termasuk penggunaan yang salah karena tampak berfungsi

menghubungkan antarklausa atau antarbagian kalimat. Sesuai dengan kelompok dan/atau fungsinya, konjungsi tersebut harus digunakan/ditempatkan pada awal kalimat, seperti tampak pada kalimat (21)—(24) berikut.

(21) Perempuan merupakan tenaga kerja potensial di sektor pertanian khususnya usaha tani rumput laut. *Selain itu,* perempuan menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri … .
(22) Potensi kaum perempuan yang relative besar sudah dimanfaatkan secara maksimal untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan. *Namun,* belum diekspos dalam media-media cetak … .
(23) Fenomena yang ditemui adalah bahwa laki-laki memasuki aspek produksi dan social. *Namun,* jarang mau masuk ke dalam aspek domestik … .
(24) Awal April mereka pulang ketika tangkapannya cukup untuk dijual. *Namun,* terkadang dari hasil penjualan banyak juga nelayan yang tidak jarang mengalami kerugian … .

Penggunaan Konjungsi Antarklausa sebagai Konjungsi Antarkalimat

(25) Peran suami pada memperbaiki rumah. Sedangkan peran yang dilakukan bersama-sama pada kegiatan menyapu pekarangan rumah … .
(26) Kemudian dilaksanakan, baik oleh pemerintah melalui swakelola pihak ketiga.
(27) Sehingga berdampak pada pelaporan monev tersebut.
(28) Karena syarat yang diberikan ini sudah ketat dan sesuai dengan prosedur yang ada.
(29) Meskipun hasil penelitian-penelitian dengan UTAUT di lingkungan akademik sedikit berbeda dengan model aslinya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam bahasa Indonesia selain terdapat konjungsi antarkalimat, terdapat pula konjungsi antarklausa. Tampak bahwa konjungsi *sedangkan* pada kalimat (25), *kemudian* pada kalimat (26), *sehingga* pada kalimat(27), *karena* pada kalimat (28), dan *meskipun* pada kalimat (29) difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat. Sesungguhnya, konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat, baik antarbagian kalimat dalam kalimat majemuk setara maupun dalam kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini, konjungsi sedangkan dan kemudian berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat dalam majemuk setara, sedangkan sehingga, karena dan meskipun berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat dalam kalimat bertingkat [1]; [2]; [3]; [4]. Sehubungan dengan itu, penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut yang sesuai dengan fungsinya disajikan pada kalimat (30)—(34) berikut.

(30) Peran suami pada memperbaiki rumah, *sedangkan* peran yang dilakukan bersama-sama pada kegiatan menyapu pekarangan rumah … .
(31) Hal itu harus ditetapkan *kemudian* dilaksanakan, baik oleh pemerintah melalui swakelola maupun pihak ketiga.
(32) Pekerjaan itu tidak sesuai dengan aturan yang ada *sehingga* berdampak pada pelaporan monev tersebut.
(33) Peserta pelatihan itu tidak banyak *karena* syarat yang diberikan sudah ketat dan sesuai dengan prosedur yang ada.
(34) Laporan itu tetap dikerjakan meskipun hasil penelitian-penelitian dengan UTAUT di lingkungan akademik sedikit berbeda dengan model aslinya.

Penggunaan Konjungsi Berpasangan yang Tidak Sesuai

(35) Data primer yang telah diolah lebih lanjut an disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain … .
(36) Hasil penelitian menunjukkan belum terdapat kesesuaian antara kebijakan implementasi elektronik government dengan pemanfaat … .
(37) Laporan tersebut dapat menjadi patokan bagi pejabat berkepentingan dalam mengecek kemajuan kegiatan pembangunan, baik dari sisi kemajuan proses pembangunan ataupun dari proses pencairan dana dalam pembangunan tersebut.

Pada kalimat (35)—(38) tampak penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan pasangannya. Konjungsi *baik … atau* pada kalimat (35), *antara … dengan* pada kalimat (36), dan *baik … ataupun* pada kalimat (37) merupakan konjungsi berpaangan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia selain terdapat konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarklausa, terapat pula konjungsi berpasangan. Konjungsi berpasangan berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi konjungsi ialah *baik … maupun, tidak … tetapi, bukan … melainkan, antara … dan,* dan *hubungan … dengan* [5]. Hal ini menunjukkan bahwa jika pada bagian awal terdapat atau telah

digunakan *baik*, bagian kalimat selanjunya harus digunakan *maupun*; jika pada bagian awal terdapat atau telah digunakan *tidak*, bagian selanjutnya harus digunakan *tetapi*. Demikian pula *bukan … melainkan*, *antara … dan*, dan *hubungan … dengan*. Dengan demikian, penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai pada kalimat (35)—(37) harus diperbaiki, seperti pada kalimat (38)—(40) berikut.

(38) Data primer yang telah diolah lebih lanjut an disajikan, *baik* oleh pihak pengumpul data primer *maupun* pihak lain … .

(39) Hasil penelitian menunjukkan belum terdapat kesesuaian *antara* kebijakan implementasi elektronik government *dan* pemanfaat … .

(40) Laporan tersebut dapat menjadi patokan bagi pejabat berkepentingan dalam mengecek kemajuan kegiatan pembangunan, *baik* dari sisi kemajuan proses pembangunan *maupun* dari proses pencairan dana dalam pembangunan tersebut.

Penggunaan Konjungsi Berpasangan yang Tidak Lengkap

(41) Globalisasi merupakan sebuah fenomena di mana negara-negara di dunia secara langsung *maupun* tidak langsung mengharuskan terjadinya sebuah interaksi … .

(42) Aparatur pelayanan di DPMPTSP Kota Palopo memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam melaksanakan tugas-tugas yang disyaratkan dalam pelayanan perizinan online *maupun* manual.

(43) Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing variable tersebut digunakan skala likert, yaitu skala yang memperlihatkan kesetujuan *maupun* ketidaksetujuan dari responden.

Kasus penggunaan konjungsi pada kalimat (41)—(43) berkaitan dengan kasus pada kalimat (35)—(37). Jika pada kalimat (35)—(37) termasuk penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai, kasus pada kalimat (41)—(43) termasuk penggunaan konjungsi yang tidak lengkap, yang seharusnya berpasangan seperti tampak pada kalimat (38)—(40). Berdasarkan hal tersebut, kalimat (41)—(43) harus dilengkapi konjungsinya, seperti tampak pada kalimat (44)—(46) disertai perbaikan lainnya di bawah ini.

(44) Globalisasi merupakan sebuah fenomena bahwa negara-negara di dunia, *baik* secara langsung *maupun* tidak langsung mengharuskan terjadinya sebuah interaksi … .

(45) Aparatur pelayanan di DPMPTSP Kota Palopo memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam melaksanakan tugas-tugas yang disyaratkan dalam pelayanan perizinan, *baik* online *maupun* manual.

(46) Untuk mendapatkan nilai tiap-tiap variable tersebut, digunakan skala likert, *baik* skala yang memperlihatkan kesetujuan *maupun* ketidaksetujuan responden.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan dua konjungsi dalam sebuah kalimat yang menyebabkan kerancuan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan konjungsi antarkalimat yang difungsikan sebagai konjungsi antarklausa; penggunaan konjungsi antarklausa yang difungsikan sebagai konjungsi antarkalimat. Temuan lainnya ialah pengunaan konjungsi menyebabkan kemubaziran. Bahkan terdapat penggunaan konjungsi berpasangan yang tidak sesuai dan tidak lengkap.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Moeliono, A. M. (Ed.). 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

[2] Soegono, Dendy. 2009. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

[3] Mustakim. 2004.*Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[4] Keraf, Gorys. 2004. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

[5] Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai.2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rampungnya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ka. UPPM PNUP yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi pembacanya.

PENGARUH HARGA, KUALITAS PRODUK DAN *BRAND IMAGE* TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK OLAHAN SAGU DI KOTA PALOPO (JIKA JUDUL LEBIH DARI SATU BARIS)

Andi Rizkiyah Hasbi
Dosen Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Palopo

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of price, product quality, brand image on the purchase decision of Bagea Enak Palopo Store, to determine the effect of price on the purchase decision of Bagea at the Bagea Enak Palopo store, to determine the effect of the quality of Bagea purchasing decisions on the Bagea Enak Store Palopo and To find out the influence of brand image on the purchase decision of Bagea at the Bagea Enak Palopo Store. This research was conducted for two months, from July to August 2019 in Palopo City. The population in this study were consumers who visited the Bagea Enak Palopo store. Sampling in this study was set as many as 80 respondents. Sampling is done by accidental sampling. Analysis of the data used in this study is multiple linear regression analysis. The results showed that the price partially had a significant effect on Purchasing Decisions at the Bagea Enak Palopo Store. Product Quality partially has a significant effect on Purchasing Decisions at Bagea Enak Palopo Stores. Brand Image partially does not influence the Purchasing Decision at Bagea Enak Palopo Store and simultaneously or together the price, product quality and service quality significantly influence the Purchasing Decision at the Bagea Enak Palopo Store. Price, product quality and brand image have a contribution or influence on related variables (Purchasing Decision) of 57.2%, while the remaining 42.8% is influenced by other indicators not examined.

Keywords: *Purchasing Decisions, Consumers; Processed Sago Products.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu bisnis yang berkembang pesat dan merasakan ketatnya persaingan saat ini adalah bisnis dalam bidang makanan atau dikenal dengan istilah kuliner lokal. Persaingan yang semakin ketat tersebut ditandai dengan banyaknya bisnis dalam bidang kuliner local yang menghasilkan produk dengan jenis yang sama akan tetapi harga jenis produk dan merek beraneka ragam. Keputusan Pembelian senantiasa menjadi suatu keharusan untuk diperhatikan oleh setiap perusahaan khususnya bidang kuliner dalam menjalankan kegiatan usahanya. Saat ini banyak bisnis kuliner yang semakin memahami arti penting dari Keputusan Pembelian dan menyusun strategi untuk memberikan kepuasan bagi konsumennya. Menurut Mowen dan Minor dalam Sukmawati (2017) mendefinisikan Keputusan Pembelian sebagai sikap yang ditunjukkan oleh konsumen dengan memberikan penilaian setelah memperoleh dan mengkonsumsi barang atau jasa. Persaingan yang sangat ketat memaksa setiap perusahaan saling bersaing dalam memberikan kepuasan kepada para konsumen.

Kualitas produk menjadi faktor penentu perusahaan, terutama bisnis kuliner, dalam menciptakan Keputusan Pembelian setelah melakukan pembelian dan pemakaian terhadap suatu produk. Kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk melaksanakan berbagai fungsi termasuk ketahanan, keterandalan, ketepatan, dan kemudahan dalam penggunaan. Kualitas produk menggambarkan sejauh mana kemampuan produk tersebut dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan konsumen.

Untuk mencapai kualitas produk yang diinginkan maka diperlukan suatu standarisasi kualitas. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga konsumen tidak akan kehilangan kepercayaan terhadap produk yang bersangkutan. Pengalaman konsumen dalam membeli produk yang baik atau buruk akan mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian kembali atau tidak. Oleh karena itu, pemain usaha harus mampu menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen. Kebutuhan yang tidak dapat memenuhi harapan konsumen, haruslah cepat ditanggapi oleh perusahaan, yaitu dengan upaya pengembangan produk sesuai dengan harapan konsumen tersebut (Assauri, 2012: 167).

Selain kualitas produk, yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan dalam bersaing, terutama usaha dalam bidang kuliner yaitu kebijakan penetapan harga. Bagi konsumen, harga sering dikaitkan dengan manfaat yang diperoleh atas suatu barang atau jasa. Pembeli menggunakan harga tidak hanya pada ukuran pengorbanan, tetapi juga digunakan sebagai indikator kualitas produk dan layanannya (Assauri, 2012: 194).

Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menawarkan produk yang berkualitas yang memiliki nilai lebih dengan memberikan harga yang sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan.

Fenomena menjamurnya bisnis kuliner juga terjadi di Palopo. Terdapat beraneka ragam bisnis kuliner di Palopo yang dimulai dari skala kecil seperti warung-warung dan angkringan; bisnis kuliner berskala menengah seperti rumah makan, depot, dan *cafe*; sampai dengan bisnis kuliner berskala besar seperti restoran. Semakin maraknya ragam kuliner yang disajikan dan semakin berkembangnya jumlah gerai yang menyajikan kuliner di Palopo, hal ini menjadikan daya tarik penulis untuk melakukan penelitian tentang bisnis kuliner yang difokuskan pada salah satu jenis kuliner yaitu . Salah satu jenis kuliner di Palopo yaitu Toko Bagea Enak Palopo.

Toko Bagea Enak Palopo merupakan salah satu usaha yang dimiliki oleh seorang wirausaha bernama Syamsul Bahri. Dengan produk utamanya yaitu kopi. ini terletak di Jalan Andi kambo, Kota Palopo. Toko Bagea Enak Palopo menyediakan menu yang bervariasi dan dilengkapi dengan fasilitas *wifi* serta hiburan yang membuat konsumen semakin betah untuk berlama-lama di Toko Bagea Enak Palopo. Banyaknya variasi menu makanan dan minuman yang ditawarkan membuat Toko Bagea Enak Palopo ramai dikunjungi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti memperoleh informasi bahwa konsumen merasa kualitas produk yang disediakan oleh Toko Bagea Enak Palopo masih biasa-biasa saja. Sebagian konsumen mengeluhkan terkadang rasa makanan yang disajikan oleh Toko Bagea Enak Palopo masih kurang pas dengan tampilan secara visual. Selain itu, ada pula konsumen yang merasa bahwa rasa makanan yang disajikan terkadang masih berubah-ubah untuk jenis yang sama. Terkadang rasa makanannya enak, terkadang juga rasanya hambar atau kelebihan bumbu.

Toko Bagea Enak Palopo berusaha untuk menetapkan harga yang terjangkau tetapi tetap mempertahankan kualitas produk. Akan tetapi, masih terdapat konsumen yang mengeluhkan harga yang ditetapkan oleh Toko Bagea Enak Palopo mahal. Selain itu, ada pula konsumen yang merasa harga yang ditawarkan terkadang tidak sesuai dengan porsi makanan yang dipesan. Harga yang ditawarkan masih belum sesuai dengan manfaat yang diperoleh konsumen.

Pelayanan yang diberikan oleh Toko Bagea Enak Palopo belum maksimal. Beberapa konsumen mengeluhkan kecepatan pelayan Toko Bagea Enak Palopo dalam mengantarkan pesanan ke konsumen. Pelayan lama dalam menyajikan makanan yang dipesan oleh konsumen. Hal ini menyebabkan konsumen hanya menghabiskan waktu untuk menunggu.

2. METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 konsumen yang pernah berkunjung di Toko Bagea Enak Palopo. Untuk itu Metode yang digunakan peneliti dalam mengukur jawaban responden pada pengisian kuesioner adalah dengan menggunakan metode skala likert. Menurut Sugiyono (2012) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun kriteria penilaian untuk mngetahui jumlah rataan skor dalam setiap indikator. Dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{R}{b \quad k \quad it}$$

Keterangan:

Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah

Banyak kelas interval = 5

Berdasarkan rumus diatas maka kita dapat menghitung panjang kelas interval sebagai berikut:

$$P = \frac{5-1}{5} = 0.8$$

Setelah menghitung interval dari kriteria penilaian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

4.21 – 5.00 = Sangat Setuju (SS)
3.41 – 4.20 = Setuju (S)
2.61 – 3.40 = Cukup Setuju (CS)
1.81 – 2.60 = Tidak Setuju (TS)
1.00 – 1.80 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple regression*) dengan menggunakan bantuan SPSS. Dalam analisis regresi berganda beberapa variable variable independen digunakan untuk memprediksi nilai dari variable dependen (Gujarati dalam Saraswati, 2018).

Adapun persamaan regresi linear berganda untuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$Y = a = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Keterangan:

Y = Keputusan pembelian
a = Konstanta
b1 = Koefisien regresi dari kualitas produk
b2 = Koefisien regresi dari harga
b3 = Koefisien regresi dari *Brand Image*
X1 = Kualitas produk
X2 = Harga
X3 = *Brand Image*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda yaitu suatu metode yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel in dependen atau Variabel Harga, Kualitas Produk dan *Brand image* terhadap dependen atau Keputusan pembelian (Y). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS* Versi 20. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya diringkas sebagi berikut :

a. Uji Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu Harga, Kualitas Produk dan *brand image* terhadap dependen yaitu keputusan pembelian hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Uji Serempak (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	845.754	3	281.918	33.916	.000[b]
	Residual	631.734	76	8.312		
	Total	1477.488	79			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Data Diolah (2019) Melalui Spss V.20

Nilai F_{hitung} untuk variabel harga, kualitas produk dan *brand image* secara simultan sebesar 33,916> nilai F_{tabel} yaitu 2,72 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa harga, kualitas produk dan *brand image* secara simultan berpengaruh siginifikan terhadap variabel keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo.

b. Uji T

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.861	5.088		.955	.342
	X1	.429	.143	.409	3.012	.004
	X2	.338	.130	.349	2.608	.011
	X3	.091	.087	.083	1.048	.298

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah (2019) Melalui Spss V.20

Berdasarkan hasil analsis data dengan menggunakan program SPSS pada tabel 22 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai T_{hitung} untuk variabel Harga (X1), sebesar 3,012 > nilai T_{tabel} yaitu 1,991 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo.

2. Nilai T_{hitung} untuk variabel Kualitas Produk (X2) sebesar 2,608> nilai T_{tabel} yaitu 1,991 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kualitas Produk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo.
3. Nilai T_{hitung} untuk variabel *Brand image* (X3), sebesar 1,048 < nilai T_{tabel} yaitu 1,991 dan signifikansi sebesar 0,298> 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *brand image* secara parsial tidak terhadap keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, untuk menganalisis pengaruh harga, kualitas produk dan kualitas layanan terhadap dependen atau Keputusan Pembelian

Y = 4,861 + 0,429 + 0,338 + 0,091 + e

1. Konstanta sebesar 4,861 artinya jika X nilainya 0, maka keputusan pembelian nilainya sebesar 4,861.
2. Koefisien regresi variabel Harga (X1) sebesar 0,429 artinya jika Harga mengalami kenaikan 1 satuan, maka keputusan pembelian (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,429. Koefisien bernilai positif antara Harga dengan keputusan pembelian maka semakin tinggi Harga yang diberikan maka keputusan konsumen pada Toko Bagea Enak Palopo akan semakin tinggi.
3. Koefisien regresi variabel Kualitas produk (X2) sebesar 0,338 artinya jika Kualitas produk mengalami kenaikan 1 satuan, maka keputusan pembelian (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,338. Koefisien bernilai positif antara Kualitas produk dengan keputusan pembelian maka semakin tinggi kualitas produk yang diberikan maka keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo akan semakin tinggi.
4. Koefisien regresi variabel *brand image* (X3) sebesar 0,091 artinya jika *brand image* mengalami kenaikan 1 satuan, maka keputusan pembelian (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,091. Koefisien bernilai positif antara *brand image* dengan keputusan pembelian maka semakin tinggi *brand image* yang diberikan maka keputusan pembelian bagea pada Toko Bagea Enak Palopo akan semakin tinggi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel.Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Menurut Sugiyono (2014:90) Besar nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai Adjusted R square karena lebih dapat dipercaya dalam mengevaluasi model regresi. Nilai Adjusted R square dapat naik atau turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757[a]	.572	.556	2.88310

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Data Diolah (2019) Melalui Spss V.20

Dari hasil analisis harga, kualitas produk dan *brand image* terhadap keputusan pembelian. Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,572 hal ini dapat disimpulan bahwa variabel bebas (harga, kualitas produk dan *brand image*) mempunyai kontribusi atau berpengaruh terhadap variabel terkait (Keputusan Pembelian) sebesar 57,2%, sedangkan sisanya sebesar 42,8% dipengaruhi oleh indikator-indikator lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa secara simultan (bersama-sama) harga, kualitas produk dan kualitas layanan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian Toko Bagea Enak Palopo. Hal ini menandakan bahwa harga, kualitas produk dan kualitas layanan yang diberikan oleh Toko Bagea Enak Palopo sangat mempengaruhi Keputusan Pembelian. Dengan menempuh tingkat kehandalan karyawan, kualitas produk, serta harga makanan dan minuman pada Toko Bagea Enak Palopo menyebabkan konsumen Toko Bagea Enak Palopo memiliki keputusan tertentu dalam menarik perhatian konsumen agar konsumen merasa puas ketika berbelanja di Toko Bagea Enak Palopo. Akhirnya konsumen yang telah merasa puas yang diperoleh dari harga yang terjangkau serta kualitas makanan dan minuman dari Toko Bagea Enak Palopo pasti akan tertarik untuk membeli kembali bahkan konsumen dapat saja memberitahukan kepada sanak

keluarga, teman bahkan kerabat-lkerabat dekatnya, dengan demikian jelas bahwa secara simultan harga, kualitas produk dan kualitas layanan mempengaruhi Keputusan Pembelian Toko Bagea Enak Palopo.

Untuk variabel Harga, keempat indikator yang digunakan baik itu dimensi keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas produk, daya saing harga dan kesesuaian harga dengan manfaat. Pentingnya Harga bisa dikonfirmasi langsung oleh konsumen sebab hampir semua konsumen menyatakan pentingnya Harga dalam meningkatkan Keputusan Pembelian itu sendiri. Sekali lagi kondisi ini menuntut seorang pemilik usaha untuk secara rutin agar lebih memperhatikan harga pasaran yang diberikan ke konsumennya demi peningkatan Keputusan Pembelian. Habibah dan Sumiati (2016), dewasa ini sebagian besar konsumen semakin kritis dalam mengkonsumsi suatu produk. Konsumen selalu ingin mendapatkan produk yang berkualitas sesuai dengan harga yang dibayar, meskipun ada sebagian masyarakat berpendapat bahwa, produk yang mahal adalah produk yang berkualitas. Kualitas produk yang baik dan harga terjangkau merupakan pertimbangan sendiri bagi konsumen yang akan membeli produk tertentu.

Untuk variabel Kualitas produk, kelima indikator yang digunakan baik itu dimensi kinerja, fitur produk, keandalan, kesesuaian dengan spesifikasi serta daya tahan. Pentingnya kualitas produk bisa dikonfirmasi langsung oleh konsumen sebab hampir semua konsumen menyatakan bahwa kualitas produk sangat penting dalam meningkatkan rasa puas konsumen terhadap suatu produk. Dalam kondisi ini Toko Bagea Enak Palopo sebaiknya mempertahankan kualitas yang dimiliki pada makanan dan minuman yang dijual, karna sampai saat ini konsumen merasa puas dengan kualitas makanan dan minuman yang ada pada Toko Bagea Enak Palopo.

Semua indikator yang ada dalam Kualitas layanan pada penelitian ini baik itu dimensi bukti langsung, kehandalan, jaminan dan empati sebagai prediktor baik. Meski rata rata dari keempat indikator tersebut ter kategori sudah tinggi ini namun itu tidak berarti bahwa pemilik Toko Bagea Enak Palopo bisa mengindahkan pentingnya keempat indikator tersebut. Justru capaian skor yang sangat tinggi harus dipertahankan kedepannya demi menjamin Keputusan Pembelian yang secara tidak langsung bisa berimbas pada kepuasan masyarakat di Kota Palopo yang semakin tahun semakin meningkat. Setidaknya dengan tingginya *Brand Image* yang diberikan kepada konsumen maka Toko Bagea Enak Palopo bisa mendapatkan Keputusan Pembelian yang lebih baik dari konsumen. Secara umum penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Arianti (2015), mengenai pengembangan produk makanan ringan opak 96
menunjukkan hal yang sama bahwa konsumen dalam memilih dan membeli produk opak hal yang paling utama untuk dipertimbangkan adalah harga, kemudian desain produk, selanjutnya rasa produk, warna produk, kemasan dan merek.

Keputusan Pembelian merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya. Keputusan Pembelian menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2009), kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang setelah membandingkan kinerja yang dipersepsikan dengan harapannya. Menurut Parasuraman, dkk dalam Tjiptono (2014) dimensi *Brand Image* meliputi Bukti langsung (*tangibles*), kehandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian pada Toko Bagea Enak Palopo.
2. Kualitas Produk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian pada Toko Bagea Enak Palopo.
3. *Brand Image* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian pada Toko Bagea Enak Palopo.
4. Secara simultan atau bersama-sama harga, kualitas produk dan kualitas layanan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian pada Toko Bagea Enak Palopo. Harga, kualitas produk dan *brand image* mempunyai kontribusi atau berpengaruh terhadap variabel terkait (Keputusan Pembelian) sebesar 57,2%, sedangkan sisanya sebesar 42,8% dipengaruhi oleh indikator-indikator lain yang tidak diteliti.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arianti, Asri Dina. 2015. *Pengembangan Produk Makanan Ringan "Opak" Menggunakan Analisis Konjoin (Conjoint Analisis) Choice Based Conjoint*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Assauri, Sofjan. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta (ID) : Rajawali

Habibah, Ummu. Sumiati. 2016. *Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Wardah Di Kota Bangkalan Madura***.** Jurnal Ekonomi & Bisnis. Volume 1, Nomor 1 , Maret 2016. Hal 31 – 48.

Kotler , P & K.L Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran.* Jakarta (ID) : Erlangga

Sukmawati, Rina. 2017. *Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Garden Café Koperasi Mahasiswa* [skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.

Tjiptono, F dan Chandra G. 2012. *Pemasaran Strategik.* Yogyakarta (ID) : ANDI

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana melalui skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2018, sehingga penelitian dapat terlaksana.

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DAN FAKTOR PENYEBABNYA PADA PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA AKUNTANSI PNUP

Eti Yusrianti
Dosen Bahasa Indonesia pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada proposal tugas akhir mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang dan (2) mengetahui faktor penyebab kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Penelitian ini dianggap perlu mengingat Tugas Akhir merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang isinya harus memuat kebenaran, bukan hanya benar dari keilmuan akuntansinya, akan tetapi juga benar dari segi tata bahasanya. Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode simak yang dilakukan dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data jenis kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada proposal tugas akhir mahasiswa kemudian mengklasifikasikannya, serta metode lapangan dengan teknik wawancara dan kuesioner untuk mendapatkan informasi faktor penyebab kesalahan penerapan kaidah itu terjadi. Seluruh mahasiswa D3 Akuntansi yang telah melaksanakan seminar proposal tugas akhir serta dosen pembimbing tugas akhir adalah populasi penelitian, yang kemudian diambil sampel yakni sepuluh mahasiswa beserta proposal tugas akhirnya masing-masing dan lima dosen pembimbing tugas akhir mahasiswa, dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam penentuannya.Hasil analisis kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada proposal TA mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang menunjukkan kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan fonologis khususnya kesalahan ejaan. Jenis kesalahan lain (morfologis, sintaksis, semantis) juga tetap ada, akan tetapi tidak menjadi jenis kesalahan yang umum diulang dalam penyusunan TA. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa penyusun TA tidak sepenuhnya memahami kaidah bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah.

Kata Kunci : *Kaidah Bahasa Indonesia, Kesalahan Penerapan*

1. PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai karya tulis ilmiah, seharusnya tidak terlepas dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar. Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis yang seharusnya bersifat ilmiah dan bukan lagi bersifat kemungkinan. Keilmiahan ini tidak hanya ditentukan oleh isi dari karya tulis ilmiah tersebut, tetapi juga dari kebenaran kaidah penulisannya. Olah karena itu, seorang peneliti yang membuat suatu karya tulis ilmiah haruslah mengetahui betul kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang benar, khususnya untuk karya-karya tulis ilmiah dalam bahasa Indonesia.

Proposal penelitian adalah tahap awal bagi peneliti untuk menyampaikan rencana penelitian yang kemudian diseminarkan untuk disetujui. Proses penyusunan proposal penelitian ini sangat penting mengingat bahwa dalam proposal penelitian, calon peneliti akan menyampaikan secara terinci ide dan rencana langkah-langkah penelitiannya. Kemantapan dan ketepatan pemaparan ide dalam proposal menentukan bisa tidaknya penelitian itu dilaksanakan. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan proposal penelitian adalah ketepatan penyampaian ide melalui bahasa tulisnya.

Banyak yang bisa dihipotesakan sebagai penyebab untuk masalah ini, misalnya kurangnya kesadaran mahasiswa untuk menulis dengan benar karena lebih berkonsentrasi pada kebenaran penerapan bidangnya (dalam hal ini ilmu akuntansi), mahasiswa mengikuti TA di perpustakaan secara utuh termasuk kesalahan penulisannya dengan atau tanpa disadari, hanya faktor kekeliruan karena tenggat waktu, atau bahkan mahasiswa memang tidak mengetahui kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar dalam karya tulis ilmiah. Beberapa hipotesa ini tentu saja masih berupa dugaan, masih banyak faktor penyebab yang lain sehingga kesalahan ini masih terus ditemukan.

Adapun penentuan Proposal Tugas Akhir (selanjutnya disingkat TA) mahasiswa sebagai objek kajian utama penelitian ini dikarenakan proposal merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penyusunan TA. Mahasiswa akan mulai menyampaikan idenya melalui proposal, sehingga terkadang terjadi kesalahan tata tulis karena proses mengekspresikan ide ke dalam bentuk tulisan tidaklah mudah. Berbeda dengan bagian pembahasan dan penutup TA (pada bagian ini mahasiswa akuntansi akan lebih banyak mengaplikasikan keilmuan akuntansinya seperti perhitungan dan sebagainya, serta seharusya telah terlatih menulis ketika menyusun proposal), bagian proposal TA justru lebih naratif, sarat akan ide-ide dan deskripsi rencana penelitian yang harus dituangkan ke dalam bahasa tulis. Penyampaian ide dalam proposal penelitian inilah

yang harus dikawal sebagai langkah awal pencegahan kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia yang terjadi terus-menerus.

Temuan penelitian ini khususnya dapat menjadi masukan bagi pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, maupun bagi civitas akademika di PNUP pada umumnya. Diharapkan dapat ditemukan solusi dengan mengetahui jenis kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia serta faktor penyebabnya, sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan tulisan akhir mahasiswa yang sempurna dari segi keilmuan bidang dan tata bahasanya.

Telah banyak teori yang menyampaikan tentang kesalahan penerapan kaidah bahasa. Teori-teori tersebut umumnya hampir sama dengan mengklasifikasikan beberapa jenis kesalahan. Seperti yang disampaikan Azwardi (2008: 68), "Secara umum, kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diklasifikasikan dalam tiga katagori, yakni kesalahan struktur, kesalahan diksi, dan kesalahan ejaan"[1]. Pengklasifikasian menurut Azwardi ini sama dengan jenis kesalahan yang penulis temukan pada proposal TA mahasiswa. Teori yang pernah dikemukakan oleh Norish (1983: 6-8), bahwa ada tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda, yakni *error, mistake*, dan *lapse*. *Error* (kesalahan) merupakan penyimpangan atau kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi secara terus-menerus (sistematis) karena belum dikuasainya kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang benar. *Mistake* (kekeliruan) merupakan penyimpangan berbahasa yang terjadi secara terus-menerus hanya karena kekeliruan semata [2]. Maksudnya, penggunaan bahasa itu kadang benar dan kadang menyimpang. Terakhir, *lapse* (selip lidah) diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat, atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Teori ini sebenarnya mengacu pada istilah yang disampaikan oleh Corder (1974).

Setyawati (2010: 1) menyatakan bahwa kesalahan penulisan Bahasa Indonesia merujuk pada empat hal. Pertama 'salah', kedua 'penyimpangan', ketiga 'pelanggaran', dan keempat 'kekhilafan'. Istilah 'salah' dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai aturan, dalam hal ini karena memang sama sekali tidak mengetahui kaidah yang benar, 'penyimpangan' lebih kepada keinginan dari pemakai bahasa untuk tidak mengikuti aturan/kaidah yang ada, 'pelanggaran' dimaksudkan sebagai sikap tidak peduli dengan pemakaian bahasa yang tidak sesuai kaidah serta tidak memikirkan akibat dari hal tersebut, dan 'kekhilafan' tentu saja mengacu pada kesalahan pemakai bahasa karena ketidaksengajaan. Teori Setyawati ini hampir sama dengan yang dikemukakan Norish, unsur kedua dan ketika sebenarnya hampir sama, akan tetapi Setyawati menambahkan sisi akibat dari kesalahan pemakaian bahasa karena kesengajaan pemakainya [3]. "Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu"[4] (Ellis dalam Tarigan & Tarigan, 2011: 170). Oleh karena itu, dengan adanya analisis kesalahan berbahasa, diharapkan memberikan banyak keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia.

"Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal ini terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa...Sikap positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya." (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2009: 190-191). Penerapan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Meskipun dalam kenyataannya masih banyak yang menyepelekan hal ini. Mengetahui cara berbahasa Indonesia dianggap sudah cukup, sehingga pada akhirnya muncul banyak kesalahan yang tidak perlu misalnya kebiasaan melakukan penyingkatan dalam pesan singkat, terbawa sampai ke penulisan karya tulis ilmiah. [5]

Salam (2009: 39) menyatakan bahwa "Bahasa tulis memberikan kelonggaran waktu yang besar, sehingga memungkinkan proses penyusunan materi serta penalaran dapat terlaksana secara intensif" [7]. Mahasiswa terkadang tidak mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga alasan terburu-buru karena teanggat waktu menjadi pemicu terjadinya kesalahan dalam proses penyusunan TA. Kurang konsentrasi dan tidak melakukan lagi penyuntingan sebelum mencetak mejadikan kesalahan sederhana terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitia ini, yakni metode simak dengan teknik baca dan catat serta metode lapangan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data dengan cara membaca sepuluh proposal TA mahasiswa D3 Akuntansi PNUP untuk menemukan kesalahan-kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah

mahasiswa tersebut. Kesalahan-kesalahan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok kesalahan berdasarkan jenis kesalahan yang paling banyak/paling sering muncul/ditemukan. Setelah selesai melakukan klasifikasi kesalahan, pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan mewawancarai sepuluh mahasiswa penyusun proposal yang telah dibaca sebelumnya serta lima dosen pembimbing, untuk mengetahui alasan/penyebab kesalahan itu dilakukan. Selain wawancara, juga akan dilakukan pengisian kuesioner berisi tes sederhana oleh sepuluh mahasiswa sebagai narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia pada Proposal Tugas Akhir Mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

A. Kesalahan Fonologis

a. Kesalahan Ejaan

Kesalahan dalam penggunaan ejaan adalah kesalahan yang paling sering dilakukan. Kesalahan ejaan bahasa Indonesia ini meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan pemakaian tanda baca, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan unsur serapan. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a) Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah **SWT** karena berkat rahmat dan karunia-Nya,... (Rifqah,2019: iii)

Alternatif pembenarannya: Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* karena berkat rahmat dan karunia-Nya,...

Penulisan nama Allah seharusnya ditulis lengkap dan tidak disingkat, demikian pula untuk nama nabi. Memang masih terdapat dua perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi dalam berbahasa selain menggunakan alat-alat bicara untuk menghasilkan bahasa, rasa atau perasaan pengguna bahasa juga berperan. Penyingkatan nama Allah atau nabi memiliki nilai rasa yang kurang dilihat dari segi etika berbahasa. Selain itu, penulisan yang benar untuk contoh data di atas adalah dengan dimiringkan.

b) Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah melakukan **interview** (wawancara) dengan salah satu karyawan (bendahara) Kopma Unhas untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. (Alwis,2019: 39)

Pembenarannya: Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah melakukan ***interview*** (wawancara) dengan salah satu karyawan (bendahara) Kopma Unhas untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

c) "Penetapan Biaya Standar **Pada** UD Agung Sadewa di Makassar". (Atika,2019: ii)

Pembenarannya: "Penetapan Biaya Standar pada UD Agung Sadewa di Makassar"

Tidak setiap kata pada judul karya tulis ilmiah dimulai dengan huruf kapital. Konjungsi (kata hubung) pada judul karya tulis ilmiah tetap harus dimulai dengan huruf kecil. **Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, pada, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.**

d) ...baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan **Laporan** Tugas Akhir ini....nabi **Sang** panutan sejati yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang beradab ini. (Suhaeda,2019: ii)

Pembenarannya: ...baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini....nabi sang panutan sejati yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang beradab ini.

Huruf kapital tidak dipakai untuk mengkhususkan suatu kata, tetapi digunakan huruf miring untuk itu. Data di atas memperlihatkan kesalahan penulisan kata *laporan* yang diawali dengan huruf kapital. Kata laporan adalah kata umum (bukan kata khusus), tidak sama halnya dengan kata *Tugas Akhir* yang memang merupakan kata khusus yakni salah satu jenis karya tulis ilmiah di perguruan tinggi.

Demikian pula dengan kata *sang* yang bukan kata ganti untuk menyebutkan Tuhan, sehingga seharusnya tidak dimulai dengan huruf kapital. **Huruf kapital hanya dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.**

e) Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah kegiatan ini adalah **Bagaimana** penilaian investasi pembelian mesin cetak berdasarkan metode *capital budgeting* pada Percetakan Pelangi? (Wahyuni,2019: 4)

Pembenarannya: Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah kegiatan ini adalah bagaimana penilaian investasi pembelian mesin cetak berdasarkan metode *capital budgeting* pada Percetakan Pelangi?

f) Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **Analisis** sensitivitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguji dampak perubahan perkiraan pada variabel input misalnya, peningkatan pada biaya dan atau penurunan pada pendapatan dan melihat pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan tersebut. (Wahyuni,2019: 27)

Pembenarannya: Berdasarkan beberapa defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **Analisis** sensitivitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menguji dampak perubahan perkiraan pada variabel input misalnya, peningkatan pada biaya dan atau penurunan pada pendapatan dan melihat pengaruh yang akan terjadi akibat perubahan tersebut.

Kata *bagaimana* dan *analisis* tidak dimulai dengan huruf kapital karena kata tersebut sudah merupakan bagian dari kalimat yang ada. Kata ini juga bukan kata khusus, bukan unsur khusus, dsb sehingga tidak harus dimulai dengan huruf kapital.

B. Kesalahan Morfologis

Selain kesalahan fonologis, juga masih banyak ditemukan bentuk kesalahan dari segi morfologi. Kesalahan-kesalahan ini pada umumnya terjadi pada penggunaan afiksasi, misalnya pada pembentukan verba dengan prefiks *meng-* dan konfiks.

a. ...sehingga akan **mempengaruhi** pelaksanaan sistem pengendalian internal dalam penerimaan dan pengeluaran kas. (Alwis,2019: 3)

b. Anggaran perusahaan adalah rencana tentang kegiatan perusahaan yang mencakup berbagai kegiatan operasional yang saling berkaitan dan saling **mempengaruhi** satu sama lain, yang dituangkan dalam satuan-satuan moneter tertentu. (Abman,2019: 1)

c. Ketika morfem *meng-* dan alomorfnya (*me-*, *men-*, *menge-*, *menye,* dsb) bertemu dengan kata dasar berawalan huruf K, T, S, P, akan terjadi pelesapan pada kata yang dihasilkan. Pelesapan ini disesuaikan dengan alat-alat bicara (fonologi) untuk masing-masing huruf tersebut. Misalnya kata *peluk* diberi prefiks (awalan) *me-* akan menjadi *memeluk* bukan lagi *mem-peluk.* Demikian pula untuk konfiks *meng-i* pada data di atas, kata yang benar adalah *memengaruhi* sebagai hasil dari konfiks *meng-i* ditambah kata dasar *pengaruh*.

C. Kesalahan Sintaksis

Kesalahan yang juga sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karya-karya tulis ilmiah adalah kesalahan dari segi sintaksis. Sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat. TA yang menjadi objek analisis umumnya memiliki kesalahan hanya dari bentuk kesalahan penyusunan kalimat atau pemakaian kalimat yang tidak perlu (mubazir) yang menyebabkan kalimat itu tidak efektif dan sulit dipahami.

a. Penulisan laporan tugas akhir ini tidak sedikit hambatan yang penulis alami. (Rifqah,2019: iii)

Pembenarannya: Tidak sedikit hambatan yang penulis alami dalam penyusunan tugas akhir ini.

b. Koperasi Mahasiswa Universitas Hasanuddin selanjutnya akan disingkat sebagai Kopma Unhas. (Alwis,2019: 2)

Pembenarannya: Koperasi Mahasiswa Universitas Hasanuddin yang selanjutnya disingkat Kopma Unhas.

D. Kesalahan Semantis

Kesalahan semantis dalam penelitian ini dapat sekaligus digabungkan dengan penemuan kesalahan penalaran. Ketika berbicara mengenai kesalahan semantis, maka yang dimaksud tentu saja adalah kesalahan dari sebuah kalimat, paragraf, atau suatu wacana dari segi maknanya. Oleh karena itu, masalah kesalahan semantis ini tidak berbeda dengan masalah penalaran yang bermaksud untuk memahami suatu teks.

a. Laporan tugas akhir ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar diploma 3 (tiga) bagi mahasiswa program studi Diploma Tiga (D3) Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan judul... (Rifqah,2019: iii)

Pembenarannya: Laporan tugas akhir ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Ahli Madya bagi mahasiswa program studi Diploma Tiga (D3) Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang dengan judul...

Pernyataan yang sangat salah dari segi pemaknaannya karena Diploma 3 bukanlah gelar melainkan jenjang pendidikan. Gelar yang diperoleh dari jenjang pendidikan ini adalah Ahli Madya.

b. Biaya produksi merupakan komponen pengeluaran yang besar. Perusahaan dalam mencapai tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal harus mampu membuat perencanaan dan pengendalian biaya terutama biaya produksi. Pengelolaan biaya yang dikeluarkan harus efisien dan efektif, sehingga diharapkan mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai

kinerja suatu perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Proses penentuan dan analisis biaya pada perusahaan dapat menggambarkan suatu kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. (Rifqah,2019: 1)

Paragraf ini memiliki dua pikiran utama dan dua kalimat utama. Pertama, membahas mengenai biaya produksi, kedua membahas mengenai laba. Oleh karena itu, seharusnya paragraf tersebut dibagi menjadi dua paragraf dengan pikiran utama yang berbeda, karena masing-masing kalimat utama telah memiliki kalimat penjelas.

Faktor Penyebab Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia pada Proposal Tugas Akhir Mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang

Hasil wawancara dan kuesioner yang berhasil dikumpulkan menunjukkan beberapa faktor penyebab kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada TA mahasiswa D2 Akuntansi PNUP adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang benar dalam karya tulis ilmiah.

Hal ini didasari karena mahasiswa menganggap pengetahuan mengenai konten keilmuan akuntasinya untuk disajikan dalam TA lebih penting daripada bahasa penyajiannya. Kebenaran dalam penghitungan dsb dijadikan fokus utama, sehingga kaidah penulisan diabaikan. Mahasiswa tidak menyadari bahwa sebenarnya setiap hal yang disampaikan dalam TA tentu saja disajikan dengan bahasa Indonesia terlepas inti masalah adalah menghitung dsb dan olehnya itu bahasa Indonesia yang digunakan harus benar karena yang disusun adalah salah satu jenis karya tulis ilmiah. Keilmiahan tulisan bukan hanya dari segi kebenaran konten ilmu akuntansinya tetapi juga harus ilmiah dari penulisannya (bahasanya). Hal inilah yang tidak disadari mahasiswa sehingga pengetahuan tentang kaidan bahasa Indonesia diabaikan.

2. Mahasiswa mengikuti kesalahan yang ada pada TA yang menjadi referensi. Mahasiswa mengambil beberapa TA sebagai referensi, masalah yang muncul kemudian adalah ketika kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada TA yang dijadikan acuan diulang dalam TA yang sedang disusun. Mahasiswa membenarkan kebiasaan, bukan membiasakan kebenaran, sehingga kesalahan yang sama terulang terus menerus.

3. Mahasiswa jarang sekali melakukan penyuntingan tulisan sebelum mencetak, sehingga kesalahan penulisan yang sebenarnya tidak harus terjadi justru banyak ditemukan, seperti kekurangan huruf, bahasa asing yang seharusnya dicetak kiring, dsb. Hal ini salah disebabkan karena mahasiswa terburu-buru untuk menyelesaikan tulisan, selain pembimbing yang juga kadang luput melihat kesalahan tersebut selama masa pembimbingan.

4. Ketidaksesuaikan antara pedoman penyusunan TA yang ada dengan ilmu tata Bahasa Indonesia dan ketidaklengkapan uraian mengenai kaidah bahasa Indonesia dalam pedoman tersebut.

Faktor ini juga sangat memengaruhi kebenaran penerapan kaidah bahasa Indonesia dalam TA mahasiswa. Mahasiswa menyusun TA berdasarkan pedoman penulisan TA/Skripsi yang telah dibuat institusi. Hal yang menjadi masalah selanjutnya adalah dalam pedoman tersebut terdapat beberapa hal yang berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga mahasiswa mengikuti kesalahan tersebut. Ilmu bahasa Indonesia yang didapatkan mahasiswa di tahun pertama kuliah terlupakan, sehingga hal yang dilihat pada pedoman diikuti secara utuh tanpa mempertimbangkan benar salahnya dari segi ilmu bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah. Selain itu, penyajian beberapa aturan penulisan (yang sesuai kaidah bahasa Indonesia) dalam pedoman tersebut tidak lengkap sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak utuh juga mengenai hal tersebut. Bila isi sebuah pedoman penyususnan TA/skirpsi telah menyentuh ranah kaidah bahasa Indonesia yang benar dalam tulisan ilmiah, seharusnya hal tersebut juga disajikan/dibahas secara utuh dan menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia pada proposal TA mahasiswa D3 Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang menunjukkan kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah

kesalahan fonologis khususnya kesalahan ejaan. Jenis kesalahan lain (morfologis, sintaksis, semantis) juga tetap ada, akan tetapi tidak menjadi jenis kesalahan yang umum diulang dalam penyusunan TA. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa penyusun TA tidak sepenuhnya memahami kaidah bahasa Indonesia dalam tulisan ilmiah.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Azwardi. *Menulis Ilmiah*: *Materi Kuliah Bahasa Indonesia Umum untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Unsyiah. 2008.
[2] Norissh, John. *Language Learners and Theirs Errors*. London: The Macmillan Press. 1983.
[3] Setyawati, Nanik. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.* Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
[4] Tarigan, D. & H.G. Tarigan. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2011.
[5] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
[6] Salam. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2009.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihaturkan kepada Direktur PNUP, Ketua Jurusan Akuntansi PNUP, Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat PNUP beserta para stafnya yang telah memberikan kesempatan serta dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian ini.

PENGEMBANGAN BUKU INOVATIF MELEK EKONOMI BERBASIS E-BOOK CERITA BERGAMBAR BAGI REMAJA

Nunung Nurastuti Utami[1)], Nevi Danila B[1)] , Siti Munfaqiroh C[2])
1) Dosen STIE Malangkucecwara Malang
2) Dosen STIE Malangkucecwara Malang
3) Dosen STIE Malangkucecwara Malang

ABSTRACT

This research aims to prepare teenagers in facing globalization, namely developing economic literacy books based on e-book picture stories to strengthen their character and apply it to them. Development of an economic literacy book based on e-book picture stories using the ADDIE development model and product trials. In the process of developing an economic literacy book for teenagers based on e-book picture stories, it was initially carried out: Book development then book validation testing included material experts, media experts and users, producing very valid information and can be used without revision. User Testing uses small group and large group tests, the book is very valid and there are some things that need to be improved but not too basic, then revised. Development of an economic literacy book based on e-book picture stories using the ADDIE development model and product trial test, is very valid and can be used.

Keywords: *Economic - Literacy - teenagers – e-Book – picture stories*

1. PENDAHULUAN

Dalam melakukan kegiatan ekonomi, seseorang harus memiliki pengetahuan ekonomi, agar diperoleh hasil yang efisien dan efektif. Tanpa memiliki pengetahuan ekonomi maka akan mudah terperosok pada kerugian. Pendidikan secara umum belum bisa menjamin seseorang mampu menentukan aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil riset bahwa di Indonesia melek huruf tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini diduga karena bukanlah melek ekonomi yang berpengaruh dekat terhadap pertumbuhan ekonomi, namun melek ekonomilah yang berpengaruh dekat pada pertumbuhan ekonomi. (Utami, Nunung N: 2011).

Dari hasil penelitian terhadap perilaku wirausaha daerah pesisir Malang Selatan Jawa Timur, bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku wirausaha karena pendidikan yang responden teliti merupakan pendidikan formal dan non mormal yang bukan merupakan pendidikan terkait dengan kegiatan ekonomi yang mereka tekuni, hal ini memberi indikasi merekeka mambutuhkan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi agar dapat meningkatkan usaha mereka. (Utami, Nunung N: 2008).

Karakterisitik pribadi yakni bendidikan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemandirian usaha masyarakat miskin kota (Utami, Nunung : 2007), yakni semakin tinggi tinggi pendidikan mereka maka semakin rendah kemandirian usahanya, hal ini mengartikan bahwa masyarakat miskin kota membutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan usaha mereka dan selama ini mereka tidak faham dengan pendidikan ekonominya untuk peningkatan usaha mereka.

Menurut hasil penelitian: *Book literacy-based economy with a cartoon image is developed in the form exciting charged event messages of economic behavior that has a function as a guide for students, teachers and parents to deliver economic values in children.*(Utami, Nunung: 2015).

Yang artinya: Buku melek ekonomi dengan berbasis gambar kartun yang dikembangkan dalam bentuk yang menarik bermuatan pesan peristiwa perilaku ekonomi yang memiliki fungsi sebagai panduan bagi siswa, guru dan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai ekonomi pada diri anak.

Hal ini mengartikan bahwa buku yang bersifat bacaan yang menyenangkan akan lebih disukai untuk dibaca anak-anak.

Dari hasil penelitian terhadap siswa Sekolah dasar diperoleh informasi bahwa: "*The teachers agreed that the matter would be made in the form of learning fun with easy to understand language on elementary school, the teachers are ready to teach with curriculum contains material of economic literacy, this case because economic literacy, including educational characters that need to be given early because it will*

[1] Korespondensi penulis: Nunung Nurastuti Utami, Telp 085216721765, nunung@stie-mce.ac.id

change the traditional thinking such as: resigned to giving god and any future majors could not be separated from economic activities" (Utami, Nunung: 2014)

Yang artinya bahwa: "Para guru akan setuju jika materi pembelajaran dibuat dalam bentuk menyenangkan dengan bahasa mudah dipahami di usia sekolah dasar, para guru siap seandainya kurikulum mewajibkan memuat pengajaran melek ekonomi, mengingat melek ekonomi termasuk pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini karena akan mengubah pemikiran tradisional seperti: nrimo ing pandum, dan jurusan apapun kelak jika dewasa tidak dapat lepas dari kegiatan ekonomi".

Di Era Global ini dengan masuknya produk luar negeri ke Indonesia akan mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia, salah satunya terlihat dari maraknya *Mall* yang menunjukkan tingginya budaya konsumtif di kalangan masyarakat, terjadinya fenomena psiko ekonomik yakni pembelian impulsif yang berkaitan dengan uang dan gaya hidup terutama bagi remaja usia 10 tahun sampai 24 tahun.

Terkait dengan perilaku konsumsi remaja, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, dengan kata lain orang dianggap belajar jika menunjukkan perubahan tingkah laku dalam hidupnya, sehingga literasi ekonomi menjadi hal penting, literasi ekonomi juga berguna untuk membuka persepsi yang terbelenggu akibat kurangnya pengetahuan tentang biaya dan manfaat. Hal ini dibutuhkan model literasi yang cocok bagi remaja yakni literasi berbasis e-book dengan cerita bergambar, agar mudah dan menyenangkan untuk dibaca usia remaja serta mudah dibawa kemana-mana . Hal ini merupakan strategi untuk menguatkan karakter mereka sehingga kelak mereka akan menjadi pelaku ekonomi yang cerdas dan memiliki daya saing yang tinggi.

Rumusan masalah: Bagaimana mengembangkan buku literasi ekonomi berbasis e-book cerita bergambar untuk usia remaja?

2. METODE PENELITIAN

Pengembangan buku literasi ekonomi bagi remaja berbasis e-book cerita bergambar dengan menggunakan :

Model pengembangan ADDIE (Analysis,Design, Development and Evaluation), dengan prosedur sebagai berikut:

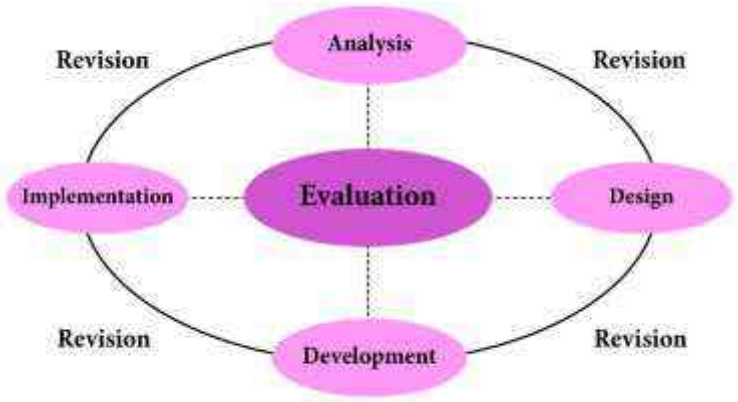

Gambar 1: Model Prosedur Pengembangan e-book

Pengembangan e-Buku dengan prosedur:

1).Analisis: analisis kebutuhan. 2) Desain: adanya klarifikasi program yang didesain. 3) Pengembangan: membuat dan memodifikasi produk. 4) Implementasi: mencoba secara langsung. 5) Evaluasi: memberikan nilai.

Tempat Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini diambil sampel dengan menggunakan teknik*purposive cluster ramdom sampling,* Masing - masing lokasi diambil 22 siswa SLTP, sehingga total 88 siswa daro 4 sekolah sebagai sampel.

Penelitian ini dilakukan di 4 sekolah SLTP di Malang Indonesia dengan kriteria:Sekolah berbasis Agama : SMPI Sabilillah Malang dan SMP Shalahuddin Malang dan Sekolah berbasis Umum : SMPN 3 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil:

Hasil pengembangan buku dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

Analisis: Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada remaja kota Malang untuk memperoleh informasi tentang potret dan pelaksanaan pembelajaran melek ekonomi pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasia bahwa pelaksanaan pembelajaran melek ekonomi pada remaja dilakukan melalui teks book dan dengan bahasa formal yang tidak mudah dipahamai, dan mereka membutuhkan buku literasi ekonomi berbasis ebook yang menarik dengan cerita bergambar sehingga mudah di bawa kemana-mana. Setelah dilakukan analisis maka diambil topik prototipe dengan isi buku adalah tentang: 1). Di China Terjadi Gempa, Mengapa Harga di Indonesi Naik 2) Bagaimana Cara Menentukan Harga?3) Senangkah jika Terjadi Hujan Uang 4) Cara Menghemat uang 5) Cara Membuat Uang 6) Mengapa Ada Pasar 7) Negara Membutuhkan Uang 8) Mendirikan Perusahaan di Luar Negeri 9) Pemerintah Mengatur Perekonomian 10) Mengapa Harga Beras di Tulung Agung Lebih Murah daripada di Surabaya?.

Desain: buku dibuat dengan desain cerita berupa dialog sesuai dengan topik dan dengan menggunakan gambar sketsa tangan serta berlatar belakang benda yang mendukung, agar memudahkan pemahaman. Selanjutnya buku dibuat dalam bentuk e-book agar cocok dengan mereka sebagai generasi milenial yang serba digital.

Pengembangan dan Validasi : Untuk mengembangkan buku ada beberapa prinsip yakni

a. Konsep Buku: konsep dalam buku ini adalah buku yang mempunyai nilai yang diharapkan akan membantu remaja untuk memahami literasi ekonomi dengan menggunakan ebook dan cerita bergambar.
b. Isi dan Tema Buku: Isi buku berisi materi melek ekonomi yang disusun berdasarkan cerita yang menarik dengan topik pesan didalamnya tentang literasi ekonomi.
c. Warna: warna yang digunakan adalah warna-warna yang disukai remaja, agar mereka tertarik untuk membaca isinya.
d. Tipografi: tipograsi yang digunakan adalah bersifat mudah dibaca dan menarik bagi remaja sehingga mereka tertarik untuk mempelajarinya.

Validasi Buku : Pengujian validasi buku meliputi ahli materi, ahli media dan pengguna.Pada pengujian ahli materi dilakukan dua orang ahli menghasilkan rata-rata presentasi tingkat kevalidan sebesar 89,65 dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Pengujian ahli media didapatkan sangat valid dan dapat digunakan dengan tanpa revisi.

Implementasi : Pengujian pada pengguna menggunakan uji kelompok kecil dan kelompok besar, uji kelompok kecil dilakukan kepada 15 remaja dengan hasil rata-rata prosentase kevalidan sebesar 80, maka perlu adanya sedikit revisi. Uji kelompok besar dengan menggunakan 88 orang pada sekolah yang mewakili, diperoleh rata-rata prosentase kevalidan sebesar 86,23, maka buku sangat valid dan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki namun tidak terlalu mendasar.

Revisi buku : dari hasil proses validasi dan uji coba, ada beberapa saran dan masukan yang dipakai dasar untuk memperbaiki buku yang telah dikembangkan yakni: memperbaiki cover, gambar, tata letak dan jenis huruf.

Evaluasi: pada tahap ini adalah menganalisis produk yang telah direvisi. Berdasarkan penyajian produk yang telah direvisi diperoleh hasil bahwa kelebihan buku adalah : a) ada gambar-gambar yang memudahkan remaja untuk memahami pesan melek ekonomi pada buku b) menggunakan cerita sehingga menarik untuk dibaca dan memudahkan pemahaman c) mudah dibawa kemana-mana karena bisa di akses lewat handphone maupun gadget. Selain ada kelebihan buku juga mempunyai kelemahan yakni: karena berupa gambar-gambar, membutuhkan ruang yang besar dalam handphone maupun gadget, dan kadang mudah error untuk perangkat yang banyak isi.

Gambar 2: Tampilan buku Melek Ekonomi Remaja berbasis e-book Cerita Bergambar

Pembahasan

Dalam proses pengembangan buku literasi ekonomi bagi remaja berbasis e-book cerita bergambar, pada awalnya dilakukan: Pengembangan buku kemudian pengujian validasi buku meliputi ahli materi, ahli media dan pengguna, menghasilkan informasi sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. . Pengujian Pengguna menggunakan uji kelompok kecil dan kelompok besar, buku sangat valid dan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki namun tidak terlalu mendasar, kemudian dilakukan revisi.

Analisis produk yang telah direvisi: berdasarkan penyajian produk yang telah direvisi. Kelebihan buku yakni gambar-gambar dan certia yang memudahkan remaja untuk memahami pesan serta buku berupa e-book sehingga mudah dibawa kemana-mana Selain ada kelebihan buku juga mempunyai kelemahan yakni: karena berupa gambar-gambar, membutuhkan ruang yang besar.

Zurqoni dkk (2018), strategi yang mungkin diterapkan sekolah dalam pendidikan karakter adalah menyediakan fasilitas pembangunan karakter dan merancang program pengembangan karakter yang baik. Strategi pengajaran (pembelajaran tindakan, pemetaan konsep, klarifikasi nilai) akan meningkatkan pencapaian siswa dalam konsep TIK dalam studi sosial dibandingkan dengan metode kuliah konvensional. (Olugbenga IGE, 2019)

Pemahaman literasi ekonomi bagi remaja akan didukung oleh buku yang menyenangkan untuk dibaca remaja Zaman *Now* yaitu buku bacaan yang sesuai dengan kondisi mereka, salah satunya adalah buku literasi ekonomi berbasis *E-Book* dengan cerita bergambar, model buku inovatif ini terbukti cocok bagi remaja karena mudah dan menyenangkan dibaca lewat notebook, gadged, hand phone android dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Pengembangan buku literasi ekonomi berbasis e-book cerita bergambar dengan menggunakan model pengembangan ADDIE dan Uji coba produk, sangat valid dan dapat digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1}Albritton, Frank P. 2006. “Performance on Test of Economic Literacy: A Comparation of Face to Face with Online Instriction. First Monday (Peer reviewerd Jorunal on Internet)”, Vol 11 No 10.

[2] Jappelli.T. 2012. “Economic Literacy: An International Comparation “, No 2010/16.

[3] Kotte,D & Witt R. 2013.“Chance and Challenge: Assessing Economic Literacy “. www.google-economic literacy.

[4] Markov, D & Bagnaschi, K. 2015. “What American Teens & Adults Know About Economics”. Harris Interactive Market Research, NCEE.

[5] Mathews, L.G. 2013. ” Promot in Economic Literacy: Ideas for Your Classroom”. Paper prepared for the 1999 AAEA Annual meeteng Nashville. Tennesse.

[6] Miarso, Yusufhadi .2015. “Menyemai Benih, Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

[7] Mitchel. D. 2013. “Childrens Literature an imitation to the word”. Michigan State University.

[8] Molem. C,S. 2014. "Economic Information Literacy and the Development sub- Saharan African Countries. A Lead paper presented at the Sub-Saharan Regional Colloquium on Information Literacy". Organized by UNECA, Addis Ababa, Ethiopia form 29-31 March 2007.

[9] Olugbenga IGE, 2019. " Using Action Learning, Concept-Mapping, and Value Clarification to Improve Students' Attainment in ICT Concepts in Social Studies: The Case of Rural Learning Ecologie" Journal of Social Studies Education Research, 2019:10 (1), 301-322

[10] Utami, Nunung N .2015. "Early Economic Litercy Debriefing by using Cartoon Base Book". International Organization of Scientific Research Journals.Vol 20 issue 7. ISSN 2279-0845. (Hasil Penelitian Fundamental Dikti tahun 2015).

[11] Utami, Nunung N. 2014. "The Economic Literacy Education for Elemantary School, International Organization of Scientific Research Journals. Nop 2014, Vol 19 Issue 11. (Hasil Penelitian Fundamental Dikti tahun 2014).

[12] Utami, Nunung N (2011). "Analisis Investasi Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Kawasan Indonesia dan Negara Anggota ASEAN Lainnya)." Disertasi – Universitas Negeri Malang. (Disertasi)

[13] Utami, Nunung N (2008)."Perilaku Wirausaha Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Industri Pariwisata Bahari Pantai Selatan Jawa Timur". (Penelitian Hibah PHK A2 – Dikti)

[14] Utami, Nunung N (2007),"Kajian Pengembangan Kemandirian Usaha pada Kelompok Masyarakat Miskin Kota", ,Jurnal Akuntansi- Bisnis & Manajemen Vol 17 No:1, ISSN:0854-4190, Desember 2007".. (Hibah Penelitian Fundamental – Dikti)

[15] Yunus, N,K. Y, Ishak, S & Jalil, N.A. 2012. " Economic Literacy Amongst the Secondary School Teachers in Perak Malaysia ". Information Management and Business Review Vol 1 No 2, Dec 2010.

[16] Zurqoni, Heri Retnawati, Janu Arlinwibowo, Ezi Apino .2018. " Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools " Journal of Social Studies Education Research, 2018:9 (3), 370-397

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada Ristekdikti yang telah mendanai penelitian ini dalam pendanaan tahun 2019

EFEKTIFITAS TAKTIKJAR (OTAK ATIK JARI) BERBASIS ANDROID DALAM UPAYA PEMECAHAN PERKALIAN

Nur Fausia[1)], A.M.Irfan Taufan Asfar[1,4)], Hujemiati[1)], Andi Aswan[2)], Muh.Ilham Ridwan [2)] Firman [3)]
[1)] *Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[2)] *Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[3)] *Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bone, Bone*
[4)] *Program Doktoral Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Makassar*

ABSTRACT

This study aims to improve abstract mathematical numeracy skills for Ranu Prima College students, especially in efforts to solve multiplication problems through the provision of 6-20 formation multiplication methods using students. Jarimatika method helps students to understand multiplication through the use of their fingers that allows students to learn while doing. This study used a sample of 25 students. The method used is the One Group Pretest Posttest Experiment. The results showed an increase in the acquisition of the posttest score compared with the pretest with a gain of 0.70 with the Wilcoxon test results obtained p <α (0.012 <0.05). Thus it can be concluded that the use of the Jarimatic method is effective in increasing the multiplication ability of 6-20 formations in Ranu Prima College students.

Keywords*: Jarimatika Method, Multiplication 6-20 formation, experimental Design*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh orang yang memiliki tanggung jawab untuk memengaruhi dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan[1]. Pendidikan matematika adalah subjek memberikan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari [2]. Menurut para ahli Pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfasilitasi siswanya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) dalam penguasaan matematika.

Peranan penguasaan matematika dalam menunjang keberhasilan pembangunan sangat besar [3], karena Pendidikan matematika tidak hanya memungkinkan seseorang dapat menggunakan matematika dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga menumbuhkan kemampuan yang dapat digunakan dimasa kini untuk masa yang akan datang [4]. Penguasaan matematika sangat menunjang keberhasilan belajar, penguasaan belajar meliputi dasar-dasar dalam pembelajaran matematika khususnya dalam kemampuan berhitung [1]

Paradigma berpikir siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sangat sulit sehingga menjadi mata pelajaran yang dijauhi dan ditakuti siswa [5]. Untuk menghilangkan persepsi pada siswa bahwa matematika itu sulit, harus dimulai pada guru itu sendiri [6].

Kualitas belajar matematika disebabkan karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan cara ceramah, menghafal serta mengingat materi pelajaran [7]. Selain dari faktor guru, keberhasilan suatu proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh cara belajar siswa [8]. Siswa cenderung sibuk bermain sendiri, ngobrol dengan teman sebangkunya, mengganggu teman yang sedang fokus dalam menerima penjelasan dari guru, terpengaruh oleh gawai dan masih banyak lagi faktor lainnya. Permasalahan ini sejalan dengan hasil observasi di lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College (RPC) Bone.

Salah satu solusi dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas belajar matematika harus menggunakan suatu metode yang tepat dan menyenangkan [1]. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa [9]. Tinggi rendahnya prestasi belajar matematika ada hubungannya dengan kemampuan berhitung siswa. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ada kaitannya dengan perkalian bilangan [10]. Kemampuan berhitung khususnya Perkalian sangat wajib untuk dikuasai oleh siswa sebab sangat memengaruhi kualitas belajar matematika siswa [11].

Dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, pengajar sebaiknya memilih dengan cermat metode yang mampu menekankan konsep-konsep matematika pada kegiatan siswa dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar [12]. Salah satu metode untuk membantu meningkatkan pemahaman belajar

[1] Korespondensi penulis: Nur Fausia, Telp 081354903380, nurfaud57@gmail.com

matematika siswa adalah metode jarimatika [13]. Metode jarimatika adalah metode belajar sambil bermain dengan alat bantu jari [14][15]. Keterlibatan siswa untuk memperagakan metode jarimatika dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Mereka dapat menggunakan jari-jari tangan mereka untuk menyelesaikan permasalahan berhitung berdasarkan aturan formasi tangan dan penyelesaian jarimatika [12].

Metode jarimatika memerlukan kadar daya tahan dan daya ingat dalam penyelesaiannya. Pembelajaran matematika akan lebih berkesan apabila siswa mencari, mengerjakan, dan menemukan sendiri peyelesaiannya [14]. Metode belajar mengajar sesuai dengan slogan "saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya berbuat dan saya mengerti" [16]. Penggunaan metode jarimatika apabila dibandingkan metode lain, metode jarimatika lebih menekankan pada penanaman konsep dengan sistem hitung cepat melibatkan seluruh panca indera, sehingga siswa menguasai ilmu secara matang dan mendalam yang memberikan dampak pada retensi sistem perkalian di ingatan siswa. Disamping itu metode taktikjar ini dikemas dalam bentuk menyenangkan dan menarik. Sehingga siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

2. METODE PENELITIAN

. Dalam penelitian ini menggunakan yang menjadi populasi adalah seluruh siswa lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College. Sampelnya terdiri dari seluruh siswa SMP lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Experiment* dengan *one-group pretest-posttest.* Desain *one group pretest-posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Desain pola *one group pretet-post test*

Keterangan:
O1 = tes atau observasi yang dilakukan sebelum treatment diberikan
X = treatment yang diberikan untuk melihat pengaruhnya dalam eksperimen
O1 = tes atau observasi yang dilakukan setelah treatment diberikan

Dalam penelitian ini treatment yang diberikan adalah memecahkan masalah perkalian melalui metode jarimatika, setelah mendapatkan hasil dari pretest dan kesulitan yang dialami oleh siswa pada masalah perkalian. Setelah pelaksanaan treatment, selanjutnya akan diadakan posttest.

Langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan penelitian awal yaitu pelaksanaan pretest sebanyak 20 soal untuk mengetahui kemampuan siswa. *Pre-test* telah dilaksanakan pada siswa kelas 7 sampai kelas 9 yang mengikuti bimbel di Lembaga Bimbingan Belajar Ranu Prima College (RPC) Bone.
2. Melakukan treatment yaitu melaksanakan pengajaran perkalian menggunakan metode jarimatika berbasis android. *Treatment* telah dilaksanakan pada siswa kelas 7 sampai kelas 9 yang mengikuti bimbel di Lembaga Bimbingan Belajar Ranu Prima College (RPC) Bone.
3. Melakukan posttest sebanyak 20 soal untuk mengetahui keefektifan pengajaran, kemandirian serta ketepatan siswa setelah treatment dilakukan. *Pos-ttest* telah dilaksanakan pada siswa kelas 7 sampai kelas 9 yang mengikuti bimbel di Lembaga Bimbingan Belajar Ranu Prima College (RPC) Bone.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai jarimatika yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College (RPC) Bone yang berfokus pada pemecahan masalah perkalian. Setelah sampel diberikan pre test kemudian diberikan perlakuan hingga pada akhirnya diberikan post test. Pre test dan post test masing-masing terdiri atas 20 soal perkalian. Tes yang diberikan memiliki bobot yang sama. Dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen melalui tiga tahap yaitu *pre-test*, *Treatment*, dan *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam memahami materi matematika. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa setelah diberi perlakuan atau penerapan model pembelajaran. Nilai hasil belajar kelas eksperimen pada penelitian disajikan sebagai berikut.

Data Deskriptif	Eksprimen	
	Pre-test	Post-test
Nilai tertinggi	90	100
Nilai terendah	50	70
Rata-rata	72	90.6
Standar deviation	10.308	8.32

Tabel 1. Nilai hasil tes siswa kelas ekperimen

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat bahwa nilai tertinggi pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 90 dan pada pahap akhir (*post-test*) yaitu 100 hal ini berarti hasil nilai tertinggi pada tahap kedua terpaut dengan selisih kecil. Sedangkan nilai terendah pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 50 dan pada pahap akhir (*post-test*) yaitu 70. Jika dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas diatas menujukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap awal (*pre-test*) yaitu 72 lebih rendah daripada nilai rata-rata pada tahap akhir (*pos-ttest*) yaitu 90,6.

a. Uji *Shapiro Wilk*

Setelah melalukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh hasil bahwa data kedua kelompok pada penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian data kedua kelompok dianjurkan dengan menggunakan pengujian non parametrik yaitu uji *Shapiro Wilk test* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata pada kemampuan perkalian siswa.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran melalui metode taktikjar (Otak Atik Jari). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 2. Hasil uji *Shapiro Wilk*

Uji	Statistik	db	*P*
Pre test	0.892	25	0.012
Post test	0.960	25	0.407

Berdasarkan hasil analisis normalitas hasil *pre-test* dan *Post-test* menggunakan uji *Shapiro Wilk* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 pada *pre-test* dan 0,407 pada *post-test* yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan metode jarimatika yang dilaksanakan pada kelas eksperimen yaitu lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College (RPC) Bone. Nilai gain menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata sampel penelitian termasuk dalam kategori tinggi yaitu 0,69. Kategori kriteria tinggi ini dikarenakan siswa memiliki daya ingat yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan bahwa metode jarimatika efektif dalam menyelesaikan permasalahan perkalian siswa. Pembelajaran menggunakan metode jarimatika ini sangat layak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Idham Sumirat, T. W, "*Pengaruh Praktik Jarimatika Terhadap Keterampilan Berhitung Perkalian Pada Siswa Kelas Ii Sd*". *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol *7*, No.1, 2017.

[2] M, F. N., & Choiri, A. S.&Sunardi, *Single Subject Research : "Increasing Mathematics Learning Outcomes Of The Additive Fractions Using Fractional Block Media Toward Students With Visual Impairment"*. 89–104, 2017. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.247760

[3] Rahmah, N., & Asnidar, A, "*Hubungan Penguasaan Perkalian Dan Pembagian Dasar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Pmds Putra Palopo*". *Jurnal Elemen*, Vol 1, No.1, 57, 2015. Https://Doi.Org/10.29408/Jel.V1i1.81

[4] Haratuddin, *"pembelajaran matematika sekarang dan yang akan datang berbasis karakter. Jurnal didaktik matematika"*.Vol 1,No 2. 30-42, 2014.

[5] A. M. I. T. Asfar, and S. Nur, "*Model Pembelajaran PPS (problem Posing & Solving)"*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
[6] Gasali, RY, *"Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. Math Didoctic: Jurnal Pendidikan Matematika"*, Vol 2, No 3, 181-190, 2016.
Https://Doi.Org/10.33654/Math.V2i3.47
[7] Harsono,Beni., Soesanto, Samsudi. "*Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitandan System Rem", Jurnal Ptm*, Vol 9, No 2 : 71-79, 2009.
[8] Soleh, A, Pramono, Suratno, *"Faktor-faktor* yang *mempengaruhi keberhasilan siswa kelas 2 TMO SMK Texmaco Semarang Pada Mata Pelajaran Diklat Service Engine* dan *Komponen-komponennya".Jurnal PTM*, Vol 9, No 2. 57-64, 2009.
[9] Nasution,Mk, "*Penggunaan Metode Pembelajaran* dalam *Peningkatan Hasil Belajar Siswa.Studia Didaktita"*, Vol 11, No 1, 9-16, 2017.
[10] Nasution, T. K., Surya, E, "*Penerapan Teknik Jarimatika Dalam Upaya Perkalian Bilangan*, 136–147, 2016.
[11] Kantari,MA, *Meningkatkan kemampuan berhitung perkalian metode jarimatika siswa kelas 2 SDN 40 Ampenan Tahun Pelajaran 2015/2016.* Vol 1, No 16, 2016.
[12] Kristiawati, "*Efektivitas Metode Jari Tangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Konsep Penjumlahan Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri 76 Kasambi Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang", Bina Rupa Aksara,* 395-400, 2017.
[13] Wijastututi,Desiningsih, "*Peningkatan Hasil Belajar Mateatika Melalui Metode Jarimatika* pada *Siswa Tunarugu Kelas IV di SLB Sariwiyata Blitar*. Vol 1, No 17, 2017.
[14] Asih, N. M, "*Penerapan Metode Jarimatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan* dan *Pengurangan Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 Sdn 6 Sesetan , Denpasar Selatan. Jurnal Pendidikan* dan *Pembelajaran"*, Vol 16, No 1, 1–8, 2009.
[15] Alipin, "*Peningkatan Hasil Belajar Operasi Perkalian* Dengan *Metode Jarimatika. Jurnal Pendidikan* dan *Pembelajaran Untan"*, Vol 3, No. 4, 2014.
[16] Suroso, "*Peningkatan Daya Inga Terhadap Pelajaran Matematika Melalui Penggunaan Media Pembelajaran". Zigma*. Vol 1, No 2, 41-46, 2016.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga bimbingan belajar Ranu Prima College (RPC) Bone yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pada penelitian ini. Terima kasih juga kepada STKIP Muhammadiyah Bone serta teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

MODEL PENGELOLAAN AGENDA KEGIATAN PIMPINAN BERBASIS WEB PADA POLITEKNIK NEGERI UJUNG PANDANG

Imasita[1)], Andi Gunawan[2)]
[1)]*Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)] *Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

This research focuses on discussing managing the agenda of leader's (director) activities in State Polytechnic of Ujung Pandang. The purpose of this study is to produce a model of a web-based activity management agenda in State Polytechnic of Ujung Pandang. This research method uses research design and development of Research & Development (R and D) models. The research stages are needs analysis through observation and in-depth interviews with informants, analysis and management agenda for leadership activites

The results obtained are designing an administrator, in this case a user secretary / staff director able to input data into the director's activities. In addition, the Director and Assistant Director as users are able to enter this application with the intention of having a conversation in the form of disposition between the director and Assistant Directors related to conducting activities at State Polytechnic Ujung Pandang.

Kata Kunci: Leadership agenda activites model

1. PENDAHULUAN

Saat ini Politeknik Negeri Ujung Pandang telah menerapkan penggunaan sistem informasi yaitu sistem informasi akademik (SIMAK) dan sistem informasi penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang dapat diakses secara *online*. Namun dalam pengelolaan agenda kegiatan pimpinan, sekretaris atau staf Direktur masih menerapkan metode kerja secara konvensional. Staf Direktur masih mengandalkan buku agenda kegiatan pimpinan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan pencatatan kegiatan pimpinan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang pada tanggal 25 Januari 2019, diperoleh informasi bahwa untuk mengelolah jadwal kegiatan Direktur PNUP masih belum efektif, sehingga direktur mengalami kasulitan untuk mengingat agenda kegiatan yang harus dilaksanakan dan mendisposisi surat atau kegiatan lain kepada para Wakil Direktur yang terkait, jika Direktur tidak sedang berada ditempat.

Dari uraian permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan penyelesaian masalah dengan mendesain model pengelolaan agenda kegiatan pimpinan (Direktur) berbasis *web* yang dapat diakses secara *online* di PNUP. Model sistem ini didesain untuk diintegrasikan kepada wakil direktur (Wakil Direktur 1 s.d. 4), sehingga memudahkan pimpinan melakukan disposisi. Dengan adanya sistem ini, informasi mengenai agenda kegiatan pimpinan (direktur) dapat menjadi kontrol dalam melaksanakan kegiatannya. Pada aplikasi ini dapat memasukan dan menyimpan data berupa: dokumen, memo pimpinan, undangan rapat dengan bantuan *scanner*, kemudian diintegrasikan ke dalam aplikasi agenda kegiatan Direktur.

Selain itu, aplikasi ini dilengkapi beberapa fitur antara lain: filter penerima disposisi/perintah yang ditujukan ke wakil direktur dan notifikasi kepada wakil direktur sebagai pemberitahuan bahwa terdapat instruksi dari direktur. Fitur notifikasi ini berfungsi sama seperti halnya notifikasi pesan pada *Whatsapp.* Sekretaris atau staf direktur berkewajiban mengatur agenda kerja pimpinan dan jadwal kegiatan pimpinan se efektif mungkin. Hal ini menjadi rutinitas sekretaris/staf agar pimpinan memanfaatkan waktunya dengan baik.

Yatimah Durotul (2013) mengatakan bahwa salah satu tugas staf/sekretaris Direktur dalam melaksanakan instruksi adalah melakukan pengaturan jadwal kegiatan pimpinan. Agar pekerjaan pimpinan berjalan dengan lancar maka perlu dilakukan penjadwalan dan pengaturan pada pekerjaan pimpinan, sehingga pekerjaan pimpinan tidak akan terbengkalai hanya karena kesalahan dalam menyusun jadwal atau tidak adanya jadwal yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pekerjaan pimpinan. [1]

Chrisyanti (2011) berpendapat bahwa Agenda kegiatan pimpinan merupakan agenda yang mencantumkan segenap kegiatan pimpinan termasuk didalamnya semua perjanjian, rapat, pertemuan dengan relasi dan sebagainya. [2]

Hendarto dan Tulusharyono (2008) agenda kegiatan pimpinan adalah Agenda yang mencatat kegiatan pertemuan-pertemuan pimpinan dan mengatur pimpinan untuk memanfaatkan waktunya dengan baik. [3]

Sedianingsih (2014) bahwa Agenda kegiatan pimpinan selain digunakan untuk *appointment* atau janji, tetapi juga menjadi pengingat hal lain yang mencakup informasi tempat, dengan siapa, serta beberapa informasi lain yang diperlukan. [4]

Crisyanti (2011) agenda kerja pimpinan adalah agenda yang mencantumkan segenap kegiatan pimpinan di dalamnya semua janji, rapat, pertemuan dengan relasi dan sebagainya. [2]

Artur Mandolang, dkk. (2017) kehadiran apliasi mobile (rancang bangun aplikasi agenda kegiatan pimpinan) dapat membantu penyajian susunan agenda pimpinan dan dapat menjadi alternatif permasalahan yang dialami oleh pimpinan. [5]

Sumarto dalam Kamal F. (2016) Agenda kerja pimpinan merupakan jadwal kerja pimpinan yang disusun berdasarkan waktu kegiatan dan janji-janji yang telah disetujui oleh pimpinan. [6]

Imasita, Hirman dan Andi Gunawan Pengembangan Model Pengelolaan Dokumen Tri Dharma Perguruan Tinggi Berbasis yang Terintegrasi dengan Dokumen Dosen Berbasis Web di Politeknik Negeri Ujung Pandang (Masita, Andi Gunawan, dan Hirman, 2018). [7]

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pengelolaan agenda kegiatan Direktur yang terintegrasi dengan para Wakil Direktur berbasis Web di Politeknik Negeri Ujung Pandng yang dapat diakses secara *online/Offline.*

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan model Research& Development (R and D) Tahapan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan dengan informan, analisis dan mengidentifikasi pengelolaan agenda kegiatan pimpinan. Orientasi peneltian dan pengmbangan ini adalah produk perangkat lunak (software) aplikasi sistem pengelolaan agenda kegiatan Direktur terintegrasi dengan para wakil direktur berbasis *web.*

Alat dan Bahan Penelitian

Pengembangan *prototype* model sistem pengelolaan agenda kegiatan pimpinan berbasis *web* membutuhkan perangkat keras dan perangkat lunak. Proses penelitian menggunakan seperangkat komputer (CPU, monitor, keyboard, dan mouse) dengan spesifikasi processor Intel Core Duo 1,73 Ghz, memory 1,00 GB, OS 32-bit dan sebuah Scanner. Kebutuhan hardisk menggunakan 80 GB untuk memuat perangkat lunak dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Sistem Operasi Microsofi® Windows XP/Vista/7
2. DBMS : MySQL.
3. Word Processor : Microsoft Office Word 2007
4. Graphics Tools : Windows Paint
5. Web Browser : Mozilla Firefox
6. Development Tools : WAMP server, Dreamweaver, dan Photoshop
7. Bahasa pemrograman : PHP dan Java Script.

Adapun bahan penelitian berupa dokumen yang terkait dengan agenda kegiatan Direktur PNUP seperti undangan rapat/pertemuan, memo, dan lain-lain untuk menjamin bahwa implementasi sistem pengelolaan agenda kegiatan Direktur berbasis web dengan bantuan scanner yang diintegrasikan ke dalam aplikasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Menu Login

Pada aplikasi ini terdapat 6 orang bisa login yakni Direktur, Sekretaris/Staf, Asisten Direktur 1 s.d. 4. Untuk itu dapat diuraikan sebagai berikut

Login Sekretaris/Staf Direktur

Untuk login pada aplikasi ini , maka terlebih dahulu mengisi username dan pasword, selanjutnya nampak pada gambar 1 dan 2. Pada gambar 2 adalah menu utama yang terdiri dari menu-menu yakni menu agenda Direktur, agenda, Dasboard, disposisi, percakapan.

Gambar 1. Login

Gambar 2. Menu Utama

Untuk gambar 3 merupakan agenda kegiatan Diretur PNUP yang diisi oleh Staf/sekretaris Direktur, sedangkan gambar 4 adalah menu tambah input.

Gambar 3. Menu Agenda Direktur

Gambar 4. Menu Tambah Agenda

Login Direktur

Untuk login Direktur sama halnya dengan login sekretaris/staf Direktur. Setelah login Direktur, maka nampak pada gambar 5. Pada menu agenda ini memiliki notifikasi disposisi Direktur yang akan ditujukan kepada para wakil direktur yang terkait. Ketika disposisi terkirim ke Asdir yang terkait, maka nampak pada menu atau gambar 6 yang memperlihatkan notifikasi sama halnya dengan WhatsApp (WA) dengan tanda warna hijau dan tertulis belum dibaca oleh yang ditujukan disposisi tersebut dan sebelikanya ketika sudah dibaca maka berubah warna menjadi orange (sudah dibaca).

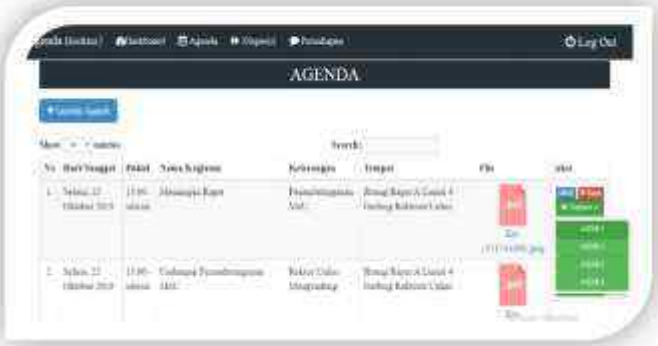

Gambar 5. Agenda Direktur Memberikan Disposisi

Gambar 6. Menu Disposisi Terkirim

Login Asisten Direktur

Untuk login Asisten Direktur sama halnya dengan login Direktur dan Sekretaris/Staf Direkur. Setelah Asisten Direktur login, maka selanjutnya adalah memilih menu disposisi seperti nampak pada gambar 7, selanjutnya klik menu disposisi masuk untuk melihat disposisi direktur yang ditujukan kepada salah satu Asisten Direktur

yang terkait kegiatan Direktur seperti gambar 8. Pada gambar 8 nampak aksi warna hijau dengan tulisan balas, ketika di klik aksi balas, maka Asisten Direktur melakukan percakapan secara *online* dengan Direktur.

Gambar 7. Menu Disposisi (Asdir 1 s.d. 4)

Gambar 8. Menu Disposisi Masuk (Asdir 1 s.d. 4)

Untuk melakukan percakapan antara Asisten Direktur diberi disposisi dengan Direktur, maka Asisten Direktur tersebut memili aksi balas, maka nampak menu seperti pada gambar 9 untuk membalas disposisi Direktur. Sementara gambar 11 merupakan menu balasan disposisi dari Asisten Direktur dikirim ke Direktur. Setelah Asisten Direktur mengirim balasan Disposisi Ke Direktur, maka Direktur dapat membuka menu percakapan untuk melihat balasan disposisi Asisten Direktur tersebut seperti nampak pada gambar 11.

Gambar 9. Menu Pesan Balas Disposisi (Asdir 1 s.d. 4)

Gambar 10. Menu Mengirim pesan (Asdir 1 s.d.4)

Gambar 11. Menu Mengirim pesan (Asdir 1 s.d.4)

4. KESIMPULAN

Model pengelolaan kegiatan Direktur berbasis web pada Politeknik Negeri Ujung Pandang memudahkan Direktur untuk mengakses dan mengontrol kegiatan yang harus diselesaikan. Jenis kegiatan Direktur yang memiliki dokumen juga dapat diakses dan didonwload. Pada aplikasi ini memiliki kelebihan yakni tersedianya

notifikasi percakapan antara Direktur dengan para Asisisten Direkur terkait yang dituangkan dalam bentuk disposisi. Notifikasi disposisi tersebut sama halnya dengan fungsi WhatsApp (WA).

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Yatimah Durotul, 2013, **Kesekretariatan Modern & Administrasi Perkantoran**, Pustaka Setia, Jakarta.

[2] Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. **Manajemen Kesekretariatan**. Cetakan pertama, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

[3] Hendarto, M.G. Hartiti dan Tulusharyono, F.X. 2008. **Menjadi Sekretaris Profesional**, PPM, Jakarta.

[4] Sedianingsih, Farida Mustikawati, Nieke P. Soetanto. 2014. **Teori dan Praktik Administrasi Kesekretariatan**. Kencana Frenada Media Group. Jakarta

[5] Artur Mandolang, Yaulie Deo Y., Rindengan, Steven S. **Jurnal Teknik Informatika**, Vol.11, No.1 2017 Diterbitkan oleh Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, ISSN 2301-8364.

[6] Kamal F. 2016, Tinjauan penanganan agenda kerja pimpinan pada Badan Kepegawaian Negara Jakarta, Jurnal Administrasi Kantor, Vol 4 No. 1, 117-135 P-ISSN 2337-6694 E-ISSN 2527-9769.

[7] Masita, Andi Gunawan, dan Hirman, 2018, Pengembangan Model Pengelolaan Dokumen Tri Dharma Perguruan Tinggi Berbasis Web di Politeknik Negeri Ujung Pandang. (tahun 2, dibiayai oleh DIKTI).

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1). Pimpinan Politeknik Negeri Ujung Pandang atas dukungan dana yang diberikan, 2). Ketua, sekertaris, dan staf Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat PNUP atas arahan dan kepercayaan yang diberikan, dan 3). Tim pelaksana penelitian atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

PENINGKATAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PESANTREN MELALUI PELATIHAN AKUNTANSI PESANTREN DI KOTA PADANG SUMATERA BARAT

VanicaSerly[1)], Fefri Indra Arza[2)], Ade Elsa Betavia[3)], Yolandafitri Zulvia[4)]
[1,2,3,4)]*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang, Padang*

ABSTRACT

Financial reporting for Islamic Boarding School (IBS) is expected to increase the credibility and existence of IBS in Padang as a credible and recognized organization. In fact, IBS has lack of knowledge about the latest developments in accounting standards. Training for IBS accounting standards aims to assist accountants in recording and compiling financial reports. This training is needed to update accountant information at IBS in responding to the challenges of preparing financial statements. Furthermore, this training is expected to help IBS's accountant in relation to recording, compiling and reporting financial based on the standards accepted. The results of the pre-test and post-test conducted showed that the participants experienced an increase in their abilities before and after the training. A survey was also conducted to evaluate the implementation of this training. From the survey results it was found that participants felt the benefits of this activity. Based on the above activities, it was concluded that the objectives of the training activities had been achieved.

Keywords*: Financial Reporting, Islamic Boarding School, Training*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Sumatera Barat tidak lepas dari perkembangan Pondok Pesantren. Filosofi adat MinangKabau yaitu *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan perkembangan Pesantren di Sumatera Barat. "Surau" dalam istilah Minang atau Mesjid atau Mushalla menjadi pola pendidikan masyarakat Minang dari dahulu. Pendidikan modern yang dibalut dengan kultur Islam menjadi corak pendidikan yang telah lama berada di Sumatera Barat. Oleh karena itu, keberadaan pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan di Sumatera Barat mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat Minang.

Pesantren berperan strategis dalam perkembangan ekonomi syariah di Sumatera Barat dan Kota Padang khususnya. Dengan didukung faktor sumber daya yang dimiliki, pesantren menjadi pencetus pertumbuhan ekonomi syariah dalam bentuk penyediaan barang dan jasa serta menciptakan generasi yang Islami. Untuk mewujudkan hal ini, pesantren tentunya membutuhkan pengelolaan untuk mewujudkan tata kelola pesantren yang baik. Pesantren hendaknya memiliki kemampuan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam tata kelola organisasi. Pertanggungjawaban ini diberikan kepada para *stakeholder* pesantren, yaitu kementerian dan otoritas terkait, lembaga donor dan mitra lainnya. Diharapkan dengan pelaporan keuangan dan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas pesantren di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Peraturan perundang-undangan yang berdampak pada pesantren merupakan wujud perhatian pemerintah terhadap sistem Akuntabilitas Pondok Pesantren. Kementrian Agama, Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia bekerjasama dan menghasilkan pedoman akuntansi pesantren dan beberapa standar akuntansi yang relevan. Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf menjadi pionir peningkatan akuntabilitas pesantren terhadap publik [1]. Lebih lanjut, pesantren yang berbadan hukum yayasan mengharuskan mereka untuk patuh pada Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) [2],[3]. Kemudian, terbitnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 revisi 2010 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba membantu pesantren untuk memahami dan meningkatkan akuntabilitas publik. Bank Indonesia tidak kalah dalam membantu akuntabilitas pesantren dan menerbitkan buku pedoman akuntansi pesantren tahun 2018 [4].

Karakteristik pondok pesantren yang merupakan entitas nirlaba memiliki pelaporan keuangan yang berbeda dari entitas bisnis. Perbedaan mendasar antara entitas ini terletak pada cara entitas memperoleh sumber daya yang dibutuhkan dalam operasinya. Sumbangan para anggota dan penyumbang lain merupakan sumber daya utama yang diperoleh entitas nirlaba. Di beberapa entitas nirlaba, tidak ada kepemilikan, sehinga entitas mendanai dirinya dari sumbangan, utang atau pendapatan atas jasa yang diberikan. Lebih lanjut, beberapa transaksi di entitas nirlaba hampir mirip dengan entitas bisnis, seperti pendapatan atau pengeluaran

[1]Korespondensipenulis: Vanica Serly, vanica.serly@gmail.com

operasional. Dengan ciri ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyarankan pesantren untuk mengacu pada PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan entitas Nirlaba dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, pesantren juga mengacu pada PSAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini didasarkan karena beberapa pesantren dikelola dengan jumlah aset yang cukup besar[5].

Bank Indonesia menunjukkan perhatiannya pada pengembangan pesantren dengan menerbitkan pedoman akuntansi pesantren tahun 2018[4]. Pedoman akuntasi pesantren ditujukan pada podok pesantren yang sudah berbadan hukun yayasan. Pada bentuk ini, pesantren telah memisahkan kekayaan antara pesantren dengan pemilik yayasan. Namun, pedoman ini tidak bisa digunakan pada pesantren yang memiliki bentuk hukum perseroan terbatas. Bank Indonesia menerbitkan buku pedoman akuntansi pesantren untuk membantu pesantren dalam mencatat dan menyusun laporan keuangan. Untuk itu, pedoman akuntansi pesantren akan disesuaikan dengan terbitnya PSAK atau ISAK baru yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia yang relevan.

Berbagai kendala dihadapi pondok pesantren di Kota Padang dalam penyusunan laporan keuangan pesantren. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman terhadap standar, menyebabkan pesantren menyusun laporan keuangan yang kurang atau tidak kredibel. Umumnya, pesantren besar telah mencatat dan menyusun laporan keuangan dengan teknologi berupa aplikasi laporan keuangan. Beberapa di antara menyusun laporan keuangan dengan bantuan program excel sederhana. Selebihnya masih mencatat secara manual di buku catatan keuangan. Walaupun beberapa pesantren besar telah menggunakan aplikasi, akuntan di pesantren masih membutuhkan beberapa *judgment* atau pertimbangan dan penyesuaian terhadap beberapa transaksi sesuai dengan standar akuntansi pesantren. Kurangnya sosialisasi terhadap standar akuntansi ini menyebabkan pesantren terlambat atau tidak mengetahui perkembangan standar yang berlaku [6].

Standar pelaporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan eksistensi pesantren di Kota Padang sebagai organisasi yang kredibel dan diakui. Diharapkan juga, dengan pelaporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan kemandirian pesantren dalam memperoleh dana besar dan mempertanggungjawabkannya kepada para *stakeholder*. Kurangnya sosialisasi mengenai standar akuntansi pesantren, menyebabkan pesantren kurang atau tidak mengetahui perkembangan standar akuntansi terkini. Untuk itu, diperlukan pelatihan akuntansi pesantren bagi pondok pesantren di Kota Padang untuk membantu akuntan dalam mencatat dan menyusun laporan keuangan. Pelatihan ini diperlukan untuk meng-*update* informasi akuntan di pesantren dalam menjawab tantangan penyusunan laporan keuangan. Lebih lanjut, pelatihan ini dapat membantu kendala yang dihadapi akuntan maupun pemilik pesantren terkait dengan pencatatan, penyusunan dan pelaporan keuangan yang terstandar.

Tulisan ini merupakan hasil Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim pelaksana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun 2019. Dalam kegiatan ini dilihat apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan. Lebih lanjut, tim juga melihat persepsi peserta terhadap kualitas pelaporan keuangan di instansi pondok pesantren masing-masing. Tim pelaksana pengabdian juga melakukan survey untuk mengevaluasi kegiatan dengan melihat respon peserta terhadap kegiatan pelatihan.

2. PELAKSANAANPENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan bimbingan terpadu kepada peserta yang merupakan kepala sekolah/ketua yayasan dan bendahara/pengelola keuangan pondok pesantren. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Metode ceramah

   Pada metode ini, narasumber menyampaikan materi terkait akuntansi pesantren. Peserta dapat bertanya mengenai ketidakpahaman materi terkait akuntansi pesantren.

2. Metode Diskusi

   Metode ini bertujuan untuk menemukan kendala dan permasalahan yang dihadapi pesantren terkait dengan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Dengan kegiatan diskusi, pelatihan menjadi lebih interaktif karena peserta dapat memperoleh jawaban atas kendala yang dihadapainya. Metode diskusi juga membantu narasumber untuk memeriksa pemahaman peserta terkait materi yang diberikan.

3. Demonstrasi

   Pada tahap demonstrasi, peserta diberikan pengalaman langsung untuk mempraktikkan mencatat dan menyusun laporan keuangan pondok pesantren melalui kasus.

   Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan melalui tahapan berikut:

(a) Persiapan: menghubungi Kepala Sekolah Pondok Pesantren di Kota Padang

(b) Survey/diskusi: tim mendatangi pondok pesantren dan berdiskusi mengenai penerapan dan kendala akuntansi pesantren
(c) Kegiatan inti: Pada pertemuan yang telah disepakati diberikan pelatihan selama 2 (dua) hari
(d) Monitoring: dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kemampuan peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Pada kegiatan ini, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap keberhasilan pembinaan yang telah dilakukan. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, maka evaluasi dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu awal, proses, dan akhir. Lembar evaluasi awal (*pre-test*) dilakukan untuk melihat pemahaman materi akuntansi pesantren. *Pre-test* berupa soal-soal *essay* atau pilihan ganda yang disiapkan sebelumnya. Lembar evaluasi proses bertujuan untuk melihat keaktifan dan rasa ingin tahu peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Evaluasi proses dilakukan dengan mengisi *ceklist* yang dilakukan oleh anggota tim kegiatan kemitraan masyarakat. Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah pelatihan dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui penerapan akuntansi pesantren di Kota Padang telah dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Agustus 2019. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Peserta pelatihan merupakan ketua yayasan/kepala sekolah dan bendahara/pengelola pondok pesantren. Terdapat 14 pondok pesantren di Kota Padang, namun yang memenuhi undangan adalah 12 pesantren dengan jumlah peserta 22 orang.

Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi SAK ETAP dan PSAK 45 mengenai entitas nirlaba. Panduan materi mengikuti pedoman akuntansi pesantren yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, yaitu:

1. Pentingnya pencatatan keuangan di pondok pesantren
2. Pengenalan item-item laporan keuangan pesantren (konsep aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban) dalam lingkup pondok pesantren
3. Siklus Akuntansi pesantren
4. Praktik pencatatan jurnal akuntansi pesantren
5. Praktik penyusunan laporan keuangan pondok pesantren

Foto 1: Kegiatan PKM

Untuk mengetahui keberhasilan program ini, maka tim pengusul program kemitraan masyarakat melaksanakan *pre-test* dan *post-test*. Test ini dilaksanakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Hasil kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No. Responden	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	53	67

2	60	80
3	40	40
4	47	47
5	33	53
6	47	53
7	47	67
8	47	53
9	53	47
10	53	80
11	73	80
12	40	93
13	60	73
14	53	87
15	53	73
16	93	100
17	67	47
18	87	100
19	53	60
20	33	40
21	33	60
Minimum	33	53
Maximum	93	100
Mean	54	67

Sumber: data diolah (2019)

Dari 22 peserta yang hadir, hanya 21 peserta yang mengisi *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Sehingga hanya 21 lembar jawaban yang dapat diolah. Dari hasil *pre-test*, nilai minimum yang didapat peserta adalah 33 dan nilai maximum yaitu 93 dengan rata-rata nilai yaitu 54. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan nilai minimum yaitu 53 dan nilai maximum 100. Rata-rata nilai *post-test* menunjukkan nilai 67. Dari hasil olahan diatas, menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan.

Tabel 2: Persentase Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Nilai	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
<50%	33,33%	19,04%
>50%	66,67%	80,96%

Sumber: data diolah (2019)

Dari hasil tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* dibawah 50 adalah 33,33% peserta dan diatas 50 adalah 66,67%. Pada nilai *posttest*, nilai dibawah 50 adalah 19,04% dan nilai diatas 50 adalah 80,96%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan akuntansi pesantren yaitu sebesar 14,29%.

Perbedaan selisih nilai 14,29% menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dijelaskan dari kuesioner mengenai kualitas laporan keuangan pesantren. Penilaian terhadap angket ini menggunakan skala likert, yaitu: sangat setuju dengan nilai 5, setuju dengan nilai 4, kurang setuju dengan nilai 3, tidak setuju dengan nilai 2 dan sangat tidak setuju dengan nilai 1. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil terkait kualitas laporan keuangan pesantren:

Tabel 3: Kualitas Laporan Keuangan Pondok Pesantren

No.	Pernyataan	Rerata
1	Pondok pesantren telah menyusun laporan keuangan untuk pengambilan keputusan	4,58
	Instansi (pondok pesantren) memiliki pengelola laporan keuangan tersendiri / tidak merangkap jabatan	4,31
	Pengelola laporan keuangan di instansi (pondok pesantren) telah memiliki kompetensi akuntansi, yaitu tamat S1/D3/SMK Akuntansi	4,05
	Pondok Pesantren melakukan pencatatan keuangan manual dalam bentuk buku untuk menyusun laporan keuangan	4,63
	Pondok Pesantren melakukan pencatatan keuangan dengan menggunakan teknologi informasi seperti Excel atau program spreadsheet lainnya untuk menyusun laporan keuangan	4,84

Sumber: data diolah (2019)

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa, belum semua pondok pesantren membuat laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dengan nilai rata-rata 4,58. Hampir semua pondok pesantren telah memiliki pengelola laporan keuangan tersendiri dengan nilai 4,31. Pertanyaan ke-tiga terlihat bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki tenaga laporan keuangan berlatar belakang akuntansi dengan nilai rata-rata 4,05. Pada umumnya, pondok pesantren telah melakukan pencatatan dalam bentuk buku untuk menyusun laporan keuangan dengan nilai 4,63. Lebih lanjut, hampir semua ponpes telah menggunakan teknologi informasi untuk menyusun laporan keuangan dengan nilai rata-rata 4,84. Survey mengenai kualitas laporan keuangan pesantren menunjukkan persepsi peserta terhadap pelaksanaan akuntansi pesantren di instansi masing-masing. Namun, dari hasil *pre-test* menunjukkan peserta baru menguasai materi akuntansi pesantren dengan nilai rata-rata 54.

Untuk mengevaluasi kegiatan, maka dilakukan evaluasi terhadap pelatihan yang diperoleh dengan kuesioner respon dari peserta. Kuesioner terdiri dari 6 pertanyaan dengan penilaian skala *likert*. Penilaian yaitu sangat setuju dengan nilai 5, setuju dengan nilai 4, kurang setuju dengan nilai 3, tidak setuju dengan nilai 2 dan sangat tidak setuju dengan nilai 1. Tabel berikut merupakan tabulasi dari hasil kuesioner respon:

Tabel 4: Hasil Kuesioner Respon

No Item	Daftar Pertanyaan	Rerata
1	Peserta dapat memahami dengan baik materi yang diberikan	4,65
2	Narasumber menyampaikan materi dengan menarik dan mudah untuk dipahami	4,65
3	Waktu pelaksanaan pelatihan telah cukup memadai	4,4
4	Peserta masih memerlukan pelatihan tambahan untuk topik yang sama	4,2
5	Peserta dapat meng-*update* pengetahuan tentang materi akuntansi pesantren	4,65
6	Materi pelatihan dapat membantu akuntan dalam menyiapkan laporan keuangan pesantren	4,75
	Rata-rata	4,55

Sumber: data diolah (2019)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa peserta dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan narasumber dengan rata-rata nilai 4,65. Untuk pertanyaan apakah narasumber menyampaikan materi dengan menarik dan mudah dipahami, peserta memberikan respon nilai 4,65 atau sangat baik. Peserta menganggap waktu pelaksanaan pelatihan telah cukup memadai dengan nilai 4,4. Peserta juga masih memerlukan pelatihan tambahan untuk topik yang sama yaitu dengan rata-rata nilai 4,2. Lebih lanjut, peserta menganggap pelatihan dapat meng-update pengetahuan tentang materi yang diberikan dengan nilai rata-rata 4,65. Respon tertinggi diberikan untuk item pertanyaan mengenai apakah materi pelatihan dapat membantu akuntan dalam menyiapkan laporan keuangan pesantren dengan rata-rata nilai 4,75. Respon dari peserta ini menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat dari kegiatan ini untuk membantu akuntan dalam menyiapkan laporan keuangan pesantren.

Dari kritik dan saran yang diberikan peserta, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta antusias dengan pelatihan ini. Ke depan diharapkan pelatihan ini dapat dilaksanakan kembali terutama untuk praktik penyusunan laporan keuangan pesantren dan *software* akuntansi pesantren.

4. KESIMPULAN

Standar pelaporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan eksistensi pesantren di Kota Padang sebagai organisasi yang kredibel dan diakui. Diharapkan juga, dengan pelaporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan kemandirian pesantren dalam memperoleh dana besar dan mempertanggungjawabkannya kepada para *stakeholder*. Kurangnya sosialisasi mengenai standar akuntansi pesantren, menyebabkan pesantren kurang atau tidak mengetahui perkembangan standar akuntansi terkini.

Pelatihan akuntansi pesantren bagi pondok pesantren di Kota Padang bertujua untuk membantu akuntan dalam mencatat dan menyusun laporan keuangan. Pelatihan ini diperlukan untuk meng-*update* informasi akuntan di pesantren dalam menjawab tantangan penyusunan laporan keuangan. Lebih lanjut, pelatihan ini dapat membantu kendala yang dihadapi akuntan maupun pemilik pesantren terkait dengan pencatatan, penyusunan dan pelaporan keuangan yang terstandar.

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menunjukkan peserta mengalami peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah dilaksanakan pelatihan. Survey juga dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan ini. Dari hasil survey ditemukan bahwa peserta merasakan manfaat dari kegiatan ini. Berdasarkan kegiatan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan pelatihan ini telah tercapai.

5. DAFTAR PUSTAKA

[4] Bank Indonesia. 2018. Pedoman Akuntansi Pesantren Efektif per Mei 2018. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah.

[5] Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. PSAK Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba No.45. IAI.

[2] Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan: Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. IAI

[3] Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan. IAI

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2004. Tentang wakaf

[6] Kurniawan. Kapita Selekta Akuntansi “Ngabuburit Ala Akuntan”. Universitas Sangga Buana YPKP. Presentasi oleh IAI Jabar

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ini merupakan hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilakukan tim pelaksana dari Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang. Dana PKM merupakan dana PNBP Universitas Negeri Padang.

PENINGKATAN PEMAHAMAN APARATUR NAGARI TENTANG PERPAJAKAN DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN NAGARI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Herlina Helmy[1], Nayang Helmayunita[1], Nurzi Sebrina[1]
[1)] *Akuntansi, Universitas Negeri Padang*

ABSTRACT

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014 has regulated village financial management. This regulation also regulates details related to village finances including tax issues. In the function of government, those who play an important role in collecting and cutting taxes on the management of state finances are treasurers. Based on the Decree of the Minister of Finance No. 563 / KMK.03 / 2003, it can be concluded that the treasurer has a very important role in terms of tax management. Several studies have been conducted related to the understanding, compliance, and obedience of government treasurers in carrying out their obligations in the field of taxation. The results show that treasurers do not understand the rules and regulations of taxation so that not all tax obligations can be fulfilled. This empowerment effort was carried out in the form of training activities provided to village officials (nagari) which were carried out generically in the village financial management process. This training activity is carried out through several stages. The activities carried out are: preliminary observations to find out the problems and needs of partners, training of village apparatuses related to issues of village financial taxation, and training in the calculation, collection and deduction of taxes on village finance. The Community Partnership Program (PKM) activity will be carried out in Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Kecamatan Enam Lingkung has 5 Nagari (villages), namely: Nagari Koto Tinggi, Nagari Gadur, Nagari Pakandangan, Nagari Toboh Ketek and Nagari Parit Malintang. Based on the results of the training, it is known that the main problem that was seen at the time before the training was that the trainees often made mistakes in filling out tax forms / tax returns. Through training, participants' understanding of this has increased. This is evidenced through the training provided, which is an exercise in which trainees who can fill out tax forms or tax returns correctly. The results of the exercise showed that 85% of trainees were able to fill out tax forms correctly. In addition, through the training provided, most participants have also been able to calculate the tax that should be paid in relation to certain tax objects. The results of the exercise showed 63% of participants could complete the tax calculation exercise correctly.

Keywords: PKM, Tax, Finance, Village (Nagari)

1. PENDAHULUAN

Diberlakukannya Undang-undang No. 6 Tahun 2014 telah menjadi titik tolak bagi perubahan pengelolaan desa. Dengan berlakunya undang-undang ini, maka desa yangsebelumnya merupakan objek pembangunan berubah menjadi subjek pembangunan. Sehingga, hal ini mengakibatkan desa akan menjadi ujung tombak dalam peningkatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berlakunya undang-undang ini juga memberikan efek bahwa desa mendapatkan kewenangan dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahan. Selain itu, undang-undang No. 6 Tahun 2014 ini juga menyatakan bahwa perangkat desa harus dapat lebih mandiri dalam mengelola dan mengatur keuangan desanya.

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 telah mengatur tentang pengelolaan keuangan desa. Dalam peraturan ini juga telah mengatur detail terkait keuangan desa termasuk dengan permasalahan pajak. Dalam fungsi pemerintahan, pihak yang berperan penting dalam pemungutan dan pemotongan pajak pada pengelolaan keuangan negara adalah bendaharawan. Hal ini juga berlaku pada pengelolaan keuangan desa. Bendahara desa memiliki wewenang dan kewajiban dalam hal memungut dan memotong pajak yang dananya bersumber dari negara. Tugas bendahara desa menurut PMK No. 113 Tahun 2014 pasal 7 adalah :

a. Menerima, menyimpan, menyetorkan/ membayar, menatausahakan, dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan desa serta pengeluaran pendapatan desa dalam rangka pelaksanaan APBDesa;
b. Bendahara Desa wajib melakukan pencatatan setiap penerimaan dan pengeluaran serta melakukan tutup buku setiap akhir bulan secara tertib;
c. Bendahara Desa wajib mempertanggungjawabkan uang melalui laporan pertanggungjawaban.

Merujuk kepada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 563/KMK.03/2003, maka bendaharawan ditunjuk sebagai pihak yang memungut, menyetor dan melaporkan pajak atas Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak

[1] Herlina Helmy, Telp.081363348995, nayang.helma@gmail.com

Penjualan atas Barang Mewah. Selain itu, pajak yang dipungut, dipotong dan disetorkan oleh bendahara desa adalah Pajak Penghasilan (PPH). Untuk PPh, bendahara wajib memotong PPh Pasal 21 atas pembayaran penghasilan berupa upah, gaji, bonus, dan tunjangan yang diterima oleh Wajib Pajak.

Selain PPh 21, bendaharawan juga wajib untuk memotong dan memungut PPh pasal 22 sehubungan dengan pembayaran atas penyerahan barang, Penghasilan yang dipotong PPh Pasal 23 dalam kaitannya dengan dana desa antara lain adalah: (1) Royalti; (2) Hadiah, penghargaan, bonus, dan sejenisnya, selain yang diberikan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi; (3) Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta, selain tanah dan/atau bangunan; (4) imbalan sehubungan dengan jasa teknik, jasa manajemen, jasa konstruksi, jasa konsultan, dan jasa lain selain jasa yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi. PPh pasal 4 ayat 2 terkait dengan penghasilan berupa hadiah undian, penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/ atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estate, persewaan tanah dan atau bangunan, dan penghasilan tertentu lainnya yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan kepada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 563/KMK.03/2003, maka dapat disimpulkan bahwa bendaharawan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pengelolaan pajak ini. Tugas bendahara dalam hal perpajakan ini tidaklah sederhana, dan menuntut pemahaman yang mendalam terkait permasalahan perpajakan.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terkait pemahaman, kepatuhan, maupun ketaatan bendaharawan pemerintah dalam melaksanakan kewajibannya dalam bidang perpajakan. Hasilnya menunjukkan bahwa bendaharawan kurang memahami aturan dan ketentuan perpajakan sehingga menyebabkan tidak semua kewajiban perpajakan dapat dipenuhi.

Permasalahan ini juga terjadi pada bendaharawan desa yang juga mengelola permasalahan perpajakan pada keuangan desa. Berdasarkan hasil penelitian Nayang (2017) Bendaharawan tersebut sering berasumsi bahwa untuk permasalahan pajak, yang penting adalah membayar pajak, tanpa memperhatikan ketepatan atas perhitungan dari pembayaran pajak tersebut. Hal ini akan menimbulkan permasalahan yang akan merugikan bendaharawan ketika terjadinya "lebih bayar", maupun "kurang bayar".

Selain itu dikarenakan pemahaman yang kurang terkait perpajakan ini, maka berakibatkan kepada rendahnya kepatuhan dari bendaharawan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Penelitian Sakina (2017) banyak bendahara desa yang belum memiliki NPWP, sehingga tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya akibat dari minimnya pengetahuan aparatur desa terkait permasalahan pajak. Kurangnya pemahaman perpajakan dari aparatur desa ini seringkali terjadi karena bendaharawan desa tidak memiliki latar belakang tentang perbendaharaan, ataupun tidak berlatar belakang ekonomi. Dari beberapa penelitian terdahulu (Sakina, 2017) disimpulkan bahwa terdapat beberapa titik kritis yang dapat diidentifikasi pada praktik bendaharawan, antara lain:

a. Bendahara tidak memahami hubungan antara penerima penghasilan dengan kriteria dari tarif PPh 21;
b. Bendahara disibukkan dengan tugas pokok sebagai Bendahara sehingga kewajiban untuk lapor SPT Masa terlewatkan;
c. Bendahara disibukkan dengan tugas pokok sebagai Bendahara sehingga cenderung membayarkan PPh/PPN yang dipotong dan/atau dipungut secara bersama-sama walaupun jatuh temponya tidak sama;
d. Pembayaran yang sifatnya sudah menggunakan *e-billing* masih dirasakan tidak mudah bagi Bendahara yang bertempat di pelosok karena ketersediaan sinyal internet dan Bank persepsi yang terbatas;
e. Menghindari PPh Pasal 22 Bendaharawan dengan melakukan pembelian untuk kegiatan yang sama dan barang yang sama pada penyedia yang berbeda agar tidak terbebani dengan kewajiban pemungutan PPh Pasal 22, belum lagi jika penyedia barang atau jasa tidak mau dipotong dan/atau dipungut;
f. Terpaksa menggunakan strategi peminjaman bendera pihak lain karena penyedia asli tidak memiliki NPWP karena tidak begitu aturan yang sebenarnya;
g. Masih banyak Bendahara yang masih kurang tepat dalam mengidentifikasikan objek PPh/PPN atau Non-PPh/PPN.

Mengacu pada uraian di atas, pengusul memandang pelaksanaan pengelolaan keuangan desa merupakan suatu realitas sosial yang ditandai dengan adanya interaksi sosial antara berbagai pihak. Perguruan tinggi seharusnya terlibat dalam interaksi ini dalam hal melakukan upaya pemberdayaan masyarakat berupa meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan desa. Diharapkan dengan keterlibatan perguruan tinggi, pengetahuan dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola keuangan desa akan lebih baik dan hasilnya pelayanan kepada masyarakat desapun juga akan meningkat.

Pengelola keuangan desa yang kurang kompeten dalam hal pengelolaan keuangan desa menyebabkan pelaksanaan pengeloaan keuangan desa terutama masalah perpajakan mengalami banyak kendala. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk pemberdayaan yang dalam wacana pembangunan masyarakat dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan dan keadilan sosial. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan yang diberikan kepada aparatur desa (nagari) yang dilakukan secara generik pada proses pengelolaan keuangan desa. Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu: observasi awal untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari mitra, pelatihan kepada aparatur desa terkait penentuan tarif pajak, penghitungan, pemotongan dan pemungutan pajak pada keuangan nagari, dan pendampingan terhadap aparatur desa dalam hal perpajakan keuangan nagari. Melalui kegiatan ini diharapkan kompetensi perpajakan aparatur desa dapat meningkat. Sehingga aparatur desa dapat mengelola keuangan desa terutama dalam hal perpajakan dapat berjalan dengan baik.

Kecamatan Enam Lingkung merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan ini memiliki 5 Nagari (Desa), yaitu: Nagari Koto Tinggi, Nagari Gadur, Nagari Pakandangan, Nagari Toboh Ketek dan Nagari Parit Malintang. Kecamatan enam lingkung merupakan wilayah dengan luas 39,2 Km2. Kecamatan ini memiliki potensi area pertanian dan perkebunan yang luas dimana lebih dari setengah wilayah kecamatan Enam Lingkung adalah area pertanian dan perkebunan. Nagari di kecamatan Enam Lingkung juga menerima dana desa yang disalurkan pemerintah. Kendala yang dihadapi aparatur nagari terkait dengan permasalahan perpajakan juga dirasakan oleh aparatur nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Kendala ini terkait dengan lemahnya kompentensi aparatur nagari dalam perpajakan sehingga sering mendapatkan permasalahan pada saat pembayaran pajak. Bendahara nagari sering salah dalam menetapkan tarif dan menghitung nilai pajak yang akan dibayarkan, hal ini berdampak pada adanya kesalahan pembayaran pajak. Selain itu aparatur nagari yang bertugas sebagai bendaharawan masih banyak yang tidak memiliki latar belakang keilmuan terkait perpajakan. Kegiatan pelatihan tentang perpajakan keuangan desa yang masih sedikit dilakukan juga menyebabkan kurangnya kompetensi dari aparatur desa.

Untuk itu, keterlibatan perguruan tinggi dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan ini. Diharapkan dengan adanya pelatihan yang diberikan oleh dosen dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur nagari dalam perpajakan dan hasil akhirnya pelayanan kepada masyarakat nagari juga dapat ditingkatkan.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada aparatur desa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi Awal
   Kegiatan ini dilakukan untuk lebih mengetahui secara lebih mendalam kebutuhan terkait permasalahan yang dialami oleh Nagari-Nagari di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dalam hal perpajakan keuangan Nagari.
2. Pelatihan Kepada Aparatur Nagari
   Kegiatan ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai penentuan tarif pajak, penghitungan, pemotongan dan pemungutan pajak pada keuangan nagari yang seharusnya dilakukan oleh aparatur nagari. Kegiatan ini dapat berupa diskusi dan tanya jawab antara aparatur nagari dengan pihak institusi universitas yang mengikuti program ini.
3. Metode Diskusi dengan Aparatur Nagari
   Kegiatan ini berupa diskusi atau tanya jawab dengan aparatur nagari terkait perpajakan keuangan nagari dan permasalahan yang terjadi terkait hal tersebut.
4. Latihan Penghitungan dan Pemotongan Pajak Keuangan Nagari.
   Kegiatan latihan ini dilakukan dalam bentuk pelaksanan latihan yang dilakukan dalam perpajakan laporan keuangan nagari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan "Peningkatan Pemahaman Aparatur Nagari tentang Perpajakan dalam Pengelolaan Keuangan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman" ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada tanggal 7 dan 14 September 2019. Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Camat Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk mengetahui kebutuhan dari pada bendaharawan dan perangkat nagari terkait dengan pemahaman awal mereka tentang perpajakan. Observasi awal ini dilakukan pada tanggal 24 Juli 2019. Pada kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Camat dan perangkat-perangkat nagari dari Kecamatan Enam Lingkung. Pada tanggal 24 Juli 2019 ini, kegiatan dipandu oleh Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc dan Ibu Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D. Pada kesempatan ini didapatkan kesimpulan bahwa perangkat nagari mengetahui bahwa Pajak Penghasilan dan pajak lainnya wajib dipungut oleh bendahara dan disetorkan kepada pemerintah sesuai dengan peraturan pemerintah. Namun terkait pelaksanaan teknisnya, perangkat nagari banyak yang masih belum paham.

Pada tanggal 7 September 2019 kegiatan pengabdian ini resmi dibuka olah Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Padang Pariaman oleh Bapak Erman, S.Sos, MM didampingi oleh Bapak Camat dari Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Bapak Rustam, SE, MM. Setelah dilakukannya pembukaan, dilanjutkan dengan dilakukannya pretest untuk mengetahui pemahaman dasar dari para perangkat nagari.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama dua hari bertempat di Kantor Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, pada tanggal 7 dan 14 September 2019. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini yaitu:

1. Pengenalan perpajakan.
2. Jenis-jenis Pajak yang dipotong dan dipungut.
3. Objek Pajak dan Tarif Pajak
4. Penyetoran Pajak kepada Kas Negara
5. Pengisian e-billing
6. Pelaporan SPT Masa
7. Latihan penghitungan pajak

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat pemahaman perangkat nagari masih banyak yang belum memadai. Hal ini ditandai dengan banyaknya perangkat nagari yang menjawab bahwa mereka sering membayar pajak jumlahnya tidak sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu waktu pembayaran yang sering terlambat. Berikut ini merupakan ringkasan dari hasil jawaban pada saat dilakukannya pretest:

Tabel 1. Hasil Tabulasi Kuesioner

No	Pernyataan	Rerata
1	Saya memahami bahwa pajak merupakan kewajiban sebagai warga negara	4,75
2	Penundaan pembayaran pajak dapat merugikan negara	4,67
3	Membayar pajak tidak sesuai dengan jumlah seharusnya dibayar akan sangat merugikan negara	3,27
4	Saya dengan senang hati selalu melaksanakan kewajiban perpajakan saya	3,25
5	Saya melakukan kewajiban perpajakan tepat waktu	2,47
6	Saya membayar pajak dengan kesadaran saya sendiri	3,45
7	Saya tidak pernah dijatuhi sanksi apapun	3,15
8	Saya telah melakukan pengisian formulir dengan jelas dan benar	2,35

Berdasarkan hasil tabulasi diatas, diketahui nilai rerata terendah adalah pada pernyataan "saya telah melakukan pengisian formulir dengan jelas dan benar". Hal ini memberikan arti bahwa seringnya terjadi kesalahan dari bendaharawan nagari ataupun perangkat nagari dalam mengisi formulir pajak. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari perangkat nagari dalam mengisi formulir.

Selain itu pernyataan "Saya melakukan kewajiban perpajakan tepat waktu", juga memiliki nilai rerata yang rendah dengan nilai 2,47 Hal ini memberikan bukti bahwa perangkat nagari sering terlambat dalam melaporkan pajak. Keterlambatan ini disebabkan oleh seringnya terjadi kesalahan didalam menghitung dan memotong objek pajak.

Selama pelaksanaan pelatihan peserta pelatihan dengan aktif untuk berdiskusi dengan pemateri terkait dengan permasalahan perpajakan yang dihadapi di nagari. Permasalahan yang paling dominan didiskusikan adalah terkait dengan pengisian SPT dan objek serta pemotongan pajak yang harus dilakukan oleh bendaharawan nagari.

Sebelum pelatihan ini ditutup, dilakukan evaluasi melalui latihan dalam mengisi formulir pajak dan menghitung pajak. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa 85% peserta pelatihan telah dapat mengisi formulir pajak /SPT pajak dengan benar. Hal ini memberikan arti bahwa peserta pelatihan telah dapat memahami cara pengisian formulir pajak/ SPT pajak dengan baik.

Sedangkan untuk latihan menghitung dengan benar besaran pajak yang harus dibayarkan, sebanyak 63% peserta pelatihan dapat menghitung besaran pajak yang harus dibayarkan dengan benar. Hal ini memberikan arti bahwa pelatihan yang dilakukan telah dapat memberikan tambahan pemahaman terkait dengan perpajakan nagari kepada peserta pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan juga banyak yang menginginkan adanya keberlanjutan dari kegiatan ini. Sehingga pemahaman peserta pelatihan dapat lebih mendalam lagi.

4. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan "PKM Peningkatan Pemahaman Aparatur Nagari tentang Perpajakan dalam Pengelolaan Keuangan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman", dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan ini pemahaman peserta pelatihan telah meningkat. Permasalahan utama yang terlihat pada saat sebelum dilakukan pelatihan adalah peserta pelatihan sering melakukan kesalahan dalam mengisi formulir pajak/SPT pajak. Melalui pelatihan, pemahaman peserta terkait hal ini telah meningkat. Hal ini dibuktikan melalui latihan yang diberikan, yaitu latihan dimana peserta pelatihan yang telah dapat mengisi formulir pajak atau SPT pajak dengan benar. Hasil latihan menunjukkan bahwa 85% peserta pelatihan telah dapat mengisi formulir pajak dengan benar. Selain itu, melalui latihan yang diberikan, sebagian besar peserta juga telah mampu untuk dapat menghitung pajak yang seharusnya dibayarkan terkait objek pajak tertentu. Hasil latihan menunjukkan 63% peserta dapat menyelesaikan latihan penghitungan pajak dengan benar.

b. Saran

1) Peserta pelatihan menyarankan untuk Peserta pelatihan menyarankan untuk pelatihan ini diadakan secara berkesinambungan agar dapat meningkatkan kompetensi aparatur nagari dalam mengelola keuangan nagari terutama yang berkaitan dengan perpajakan.
2) Dengan adanya pelatihan ini diharapkan akan dapat membantu peserta pelatihan dalam menyiapkan laporan pajak yang harus mereka laksanakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2017, Januari selasa). *Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT*. Diambil kembali dari bps.go.id: https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/11/06/1377/agustus-2017--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-50-persen.html.

Firdaus, E. (2017, Februari minggu). *Tujuan dan Sasaran Pendidikan Kejuruan*. Diambil kembali dari fptk.upi.edu: http://fptk.upi.edu/?page id=1713

hmeft. (2017, Januari Selasa). *Pendidikan Kejuruan dengan Kurikulum 2013*. Diambil kembali dari uny.ac.id: http://hmeft.student.uny.ac.id/2017/04/25/pendidikan-kejuruan-dengan-kurikulum-2013/

Kemdikbud. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) tahun 2015 - 2019.* Jakarta: Kedikbud.

Larosa, F., & Ginting, B. B. (2009). *Microsoft* Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi Pengelolaan Keuangan Desa.* Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah. Jakarta.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2016. *AlokasiDana Desa2016.* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Jakarta.

Komisi Pemberantasan Korupsi. 2015. *Laporan Hasil Kajian Pengelolaan Keuangan Desa: Alokasi Dana Desa dan Dana Desa.* Deputi Bidang Pencegahan. Jakarta.

Mahfudz. 2009. Analisis Dampak Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dan Kelembagaan Desa. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 5 (1)*: 10-22.

Nayang, dkk. 2017. Phenomenology Study on Implementation of Village Financial Management in Nagari At Bayang Pesisir Selatan. Proceeding. The 1st UNICEB 2017.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014.*Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.*30Mei 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014. *Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.*21Juli 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. *Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.*29Maret 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57. Jakarta.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016.*Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan dan Evaluasi Dana Desa.* 29Maret 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 478.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014.*Pengelolaan Keuangan Desa.* 31Desember 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2093.

Sakina, Sesti Mila. 2017. *Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan Oleh Bendahara Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa Ditinjau dari Asas Kepatuhan Di Kecamatan Berbah, Sleman.* Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004. *Perbendaharaan Negara.* 14 Januari 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5. Jakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kepada Bapak Prof, Dr, Yasri, MS, selaku Ketua LP2M UNP, Camat Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Bapak Rustam, SE, MM.

PENINGKATAN KOMPETENSI APARATUR NAGARI DALAM MENYUSUN LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN NAGARI DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DESA

Charoline Cheisviyanny[1], Sany Dwita[1], Mia Angelina Setiawan[1]
[1)] Akuntansi, Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The implementation of village fund management, even though there are rules as references in its financial management, does not mean that it does not encounter various obstacles. In the stages of reporting and accountability of village finances, the problem of delays in submitting financial reports often occurs. Related to this obstacle, it is felt that there is a need for empowerment which in the discourse of community development is linked to the concepts of self-reliance, participation, networking and social justice. This empowerment effort is carried out in the form of training activities provided to village officials (nagari) which are carried out generically in the village financial management process. This training activity will be carried out through several stages. The activities carried out are: initial observation to find out the problems and needs of partners, and training to village officials related to the preparation of the nagari financial accountability report. Through this activity it is hoped that the competence of village officials can increase. So that the problems in the delivery of village financial accountability reports can be overcome. The problem in village financial accountability in the Kecamatan Enam Lingkung is the frequent occurrence of delays in the delivery of financial accountability reports so that the disbursement of the next stage of village funds also experiences delays. Based on the results of data processing, it can be seen that there are still many village governance apparatuses that do not understand accounting. This can be seen from the average achievement value of 2.7. This relatively low achievement results in completing work often due to errors. Based on the results of discussions during the implementation, reports produced by the nagari apparatus often contained errors that had to be revised again after being examined by the sub-district facilitator and from the Village Community Empowerment Office. Based on the results of the activity, it can be seen that the understanding of participants can increase. In the report format filling exercise, the trainees were able to fill in the format correctly. Meanwhile, during the practice of preparing financial statements, most participants were able to understand well how to prepare financial statements properly.
Keywords: *PKM, Reporting, Nagari Apparatus, Financial Report Preparation (Nagari)*

1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014 beserta peraturan pelaksanaanya, maka pemerintah desa telah diamanatkan untuk lebih mandiri dalam mengelola keuangan dan kekayaan milik desa. Hal ini tentunya disertai oleh tanggungjawab untuk mengelola keuangan secara profesional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Terkait dengan pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan PP No. 60/2014 jo. PP No.22/2015 Pemerintah Desa wajib menyampaikan Laporan Realisasi Penggunaan Dana Desa. Laporan Realisasi Penggunaan Dana Desa disampaikan setiap semester oleh Kepala Desa kepada Bupati/Walikota. Laporan ini dihasilkan dari suatu siklus pengelolaan keuangan desa, yang dimulai dari tahap perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan dan penatausahaan, hingga tahap pelaporan dan pertanggungjawaban.

Kepala desa wajib melaporkan pelaksanaan keuangan desa dalam bentuk laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota setiap semester (laporan semester pertama dan laporan semester akhir tahun). Laporan semester pertama disampaikan paling lambat pada akhir Juli tahun berjalan dan laporan semester akhir tahun disampaikan paling lambat pada akhir bulan Januari tahun berikutnya.

Setiap akhir tahun anggaran Kepala Desa wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa tersebut terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa harus ditetapkan dengan Peraturan Desa.Laporan ini disusun oleh kepala desa dan didampingi oleh pendamping desa. Pendampingan yang dilakukan juga untuk mengevaluasi terjadinya kesalahan dalam

[1] Korespondensi penulis: Charoline Cheisviyanny, Telp.08197593281, charoline.cheisviyanny@gmail.com

penyusunan laporan tahunan. Laporan ini disampaikan kepada pemerintah kabupaten yang diwakili oleh kecamatan.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2015, penyaluran dana desa dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap I pada bulan April sebesar 40%, tahap II pada bulan Agustus sebesar 40% dan tahap III pada bulan Oktober sebesar 20%. Pencairan dana desa tahap I yang baru turun pada bulan April akan dapat menimbulkan permasalahan pada pelaporan keuangan dana desa itu sendiri. Hal ini dapat terjadi terkait dengan sumber daya manusia di desa itu sendiri yang banyak belum bisa menguasai pelaporan keuangan. Sehingga nantinya akan banyak muncul keluhan-keluhan dari aparatur desa terkait pelaporan ini.

Laporan keuangan semester I menurut PP No 43/2014 Pasal 103, telah harus dilaporkan paling lambat pada bulan Juli dan laporan tahunan pada bulan Desember pada tahun berjalan. Namun penyampaian laporan ini sering terlambat. Nayang dkk (2016) menyatakan bahwa pada tahap proses pelaporan dan pertanggungjawaban APBDesa, desa memiliki kendala dalam menyusun dan melaporkan pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban ini sering terlambat untuk dilaporkan. Keterlambatan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dari perangkat nagari dalam menyusun laporan pertanggungjawaban. Karena kurangnya pemahaman ini, maka sering terjadi revisi yang harus dilakukan, revisi-revisi ini menyebabkan penyerahan laporan pertanggungjawaban terlambat dari waktu yang telah ditentukan.

Nayang dkk (2016) melakukan studi fenomenologis terhadap pelaksanaan pengelolaan keuangan desa pada nagari di kecamatan bayang kabupaten pesisir selatan Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa masih banyaknya perbaikan yang harus dilakukan terkait dengan pengelolaan keuangan nagari. Diantaranya yaitu:Perlunya ditingkatkan keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai obyek dan pelaku dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam menentukan dan membuat program pemberdayaan masyarakat. Kemampuan aparatur nagari yang harus selalu ditingkatkan, agar pengelolaan keuangan nagari dapat berjalan dengan lancar. Dari segi pemerintah pusat dan daerah, perlu ditingkatkan kesiapan terkait aturan yang mengatur pengelolaan keuangan nagari.

Mengacu pada uraian di atas, pengusul memandang pelaksanaan pengelolaan keuangan desa merupakan suatu realitas sosial yang ditandai dengan adanya interaksi sosial antara berbagai pihak. Perguruan tinggi seharusnya terlibat dalam interaksi ini dalam hal melakukan upaya pemberdayaan masyarakat berupa meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan desa terutama pada proses pelaporan pertanggungjawaban keuangan desa. Diharapkan dengan keterlibatan perguruan tinggi, pengetahuan dan keterampilan aparatur desa dalam mengelola keuangan desa dan mempertanggungjawabkannya akan lebih baik dan hasilnya pelayanan kepada masyarakat desapun juga akan meningkat.

Pengelola keuangan desa yang kurang kompeten dan kurangnya sikap kritis masyarakat desa dalam hal pengelolaan keuangan desa menyebabkan pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan desa mengalami banyak kendala. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk pemberdayaan yang dalam wacana pembangunan masyarakat dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan dan keadilan sosial. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan yang diberikan kepada aparatur desa (nagari) yang dilakukan secara generik pada proses pengelolaan keuangan desa. Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu: observasi awal untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari mitra, pelatihan kepada aparatur desa terkait penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan nagari, dan pendampingan terhadap aparatur desa dalam penyusunan laporan keuangan. Melalui kegiatan ini diharapkan kompetensi aparatur desa dapat meningkat. Sehingga permasalahan dalam penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan desa dapat diatasi.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menerima bantuan dana desa dari pemerintah.Nama desa di Sumatera Barat berbeda dengan daerah lain. Di Sumatera Barat, desa disebut dengan nama Nagari. Sumatera Barat saat ini terdapat 928 Desa/Nagari. Nagari menjadi penerima dana desa sejak disahkannya UU No. 6 Tahun 2014. Dari data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan, pada tahun 2018 Kabupaten Padang Pariaman menerima dana desar sebesar Rp. 81 milyar. Sementara untuk tahun 2019 Kabupaten Padang Pariaman mendapatkan pagu dana desa sebesar Rp. 84 milyar.

Kabupaten Padang Pariaman Memiliki 7 kecamatan dengan 103 Nagari (Desa). Kabupaten Padang Pariaman memiliki wilayah dengan luas 1.329 Km^2. Kabupaten ini memiliki potensi area pertanian dan perkebunan yang luas. Nagari di Kabupaten Solok Selatan juga menerima dana desa yang disalurkan pemerintah.

Kecamatan Enam Lingkung merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan ini memiliki 5 Nagari (Desa), yaitu: Nagari Koto Tinggi, Nagari Gadur, Nagari Pakandangan, Nagari Toboh Ketek dan Nagari Parit Malintang. Kecamatan enam lingkung merupakan wilayah dengan luas 39,2 Km2. Kecamatan ini memiliki potensi area pertanian dan perkebunan yang luas dimana lebih dari setengah wilayah kecamatan Enam Lingkung adalah area pertanian dan perkebunan. Nagari di kecamatan Enam Lingkung juga menerima dana desa yang disalurkan pemerintah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kendala yang dihadapi aparatur nagari terkait dengan pertanggungjawaban keuangan dana desa adalah keterlambatan dalam penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan kepada bupati. Untuk laporan pertanggungjawaban tahap pertama perangkat nagari baru menyampaikan laporannya pada bulan Oktober, seharusnya pelaporan ini disampaikan pada bulan Juli. Keterlambatan penyampaian laporan pertanggungjawaban ini mengakibatkan pada pencairan dana desa tahap kedua juga akan terlambat. Hal ini tentu saja akan sangat mengganggu dan menghambat penyelenggaraan pemerintahan nagari. Kendala ini terkait dengan lemahnya kompentensi aparatur nagari dalam mengelola dan menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan nagari. Untuk itu, keterlibatan perguruan tinggi dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan ini. Diharapkan dengan adanya pelatihan yang diberikan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparatur nagari dalam menyusun keuangan desa dan hasil akhirnya pelayanan kepada masyarakat nagari juga dapat ditingkatkan.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada aparatur nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan Enam Lingkung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi Awal
   Kegiatan ini dilakukan untuk lebih mengetahui secara lebih mendalam kebutuhan terkait permasalahan yang dialami oleh Nagari-Nagari di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dalam penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan Nagari.
2. Pelatihan Kepada Aparatur Nagari
   Kegiatan ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai proses penyusunan laporan keuangan nagari yang seharusnya dilakukan oleh aparatur nagari. Kegiatan ini dapat berupa diskusi dan tanya jawab antara aparatur nagari dengan pihak institusi universitas yang mengikuti program ini.
3. Metode Diskusi dengan Aparatur Nagari
   Kegiatan ini berupa diskusi atau tanya jawab dengan aparatur nagari terkait proses penyusunan laporan keuangan nagari dan permasalahan yang terjadi pada proses penyusunan laporan keuangan nagari.
4. Latihan Penyusunan Laporan Keuangan Nagari
   Kegiatan latihan ini dilakukan dalam bentuk pelaksanan latihan tahapan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan nagari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM "Peningkatan Kompetensi Aparatur Nagari dalam Menyusun Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Desa" ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Yaitu tahapan persiapan, dan tahapan pelaksanaan. Tahapan persiapan dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2019. Pada tahapan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara spesifik yang dihadapi oleh perangkat nagari terkait dengan penyusunan laporan keuangan. Metode yang digunakan pada tahapan ini adaah melalui diskusi dengan Bapak Camat Enam lingkung dan beberapa perangkat nagari dan masyarakat.

Hasil dari pelaksanaan pada tahapan ini diketahui bahwa kendala yang dihadapi aparatur nagari terkait dengan pertanggungjawaban keuangan dana desa adalah keterlambatan dalam penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan kepada bupati. Untuk laporan pertanggungjawaban tahap pertama perangkat nagari baru menyampaikan laporannya pada bulan Oktober, seharusnya pelaporan ini disampaikan pada bulan Juli. Keterlambatan penyampaian laporan pertanggungjawaban ini mengakibatkan pada pencairan dana desa tahap kedua juga akan terlambat. Hal ini tentu saja akan sangat mengganggu dan menghambat penyelenggaraan pemerintahan nagari. Kendala ini terkait dengan lemahnya kompentensi aparatur nagari dalam mengelola dan menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan nagari. Pengelola keuangan desa yang kurang kompeten dan kurangnya sikap kritis masyarakat desa dalam hal pengelolaan keuangan desa menyebabkan pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan desa mengalami banyak kendala.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama dua hari bertempat di Kantor Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, pada tanggal 14 dan 15 September 2019, yang dibuka oleh Bapak Camat dari Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Bapak Rustam, SE, MM. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini yaitu:

1. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan Desa.
2. Mekanisme Pertanggungjawaban.
3. Laporan Realisasi Anggaran
4. Pelaporan APBdesa
5. Format Laporan Realisasi Pelaksanaan APBDesa Semester Pertama
6. Format Laporan Realisasi Penggunaan Dana Desa Semester Pertama
7. Format Laporan Kekayaan Milik Desa
8. Latihan penyusunan laporan keuangan

Sebelum memberikan materi, panitia pelaksana memberikan kuesioner yang harus diisi oleh peserta untuk sebagai gambaran bagi pemateri terkait kemampuan dasar dari peserta pelatihan. Berikut merupakan hasil tabulasi dari kuesioner terkait dengan materi penyusunan laporan keuangan:

Tabel 1. Hasil Tabulasi Kuesioner Pelatihan

NO	PERNYATAAN	RERATA
1	Kepala desa menyampaikan laporan realisasi APBDesa kepada Bupati/Walikota.	4,1
2	Kepala desa menyampaikan laporan semester pertama berupa laporan realisasi APBDesa.	3,9
3	Kepala desa menyampaikan laporan semester akhir tahun.	3,9
4	Kepala desa menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) setiap akhir tahun anggaran kepada Bupati/Walikota.	4,4
5	Kepala desa menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa pada akhir masa jabatan kepada Bupati/Walikota.	4,5
6	Kepala desa menyampaikan laporan keterangan penyelenggaraan pemerintah desa secara tertulis kepada BPD setiap akhir tahun anggaran.	4,3
7	Kepala desa menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota melalui camat setiap akhir tahun anggaran.	4,3
8	Laporan pertanggungjawaban pelaksanaan realisasi pelaksanaan APBDesa terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan.	4,4

Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner, terlihat bahwa secara garis besar, perangkat nagari telah dapat memahami tugas dan kewajiban terkait dengan pelaporan keuangan nagari. Namun dalam pelaksanaan secara teknis, ditemukan beberapa masalah.

Permasalahan utama terkait dengan penyusunan laporan keuangan nagari adalah kurangnya kompetensi dari perangkat nagari. Hal ini terlihat berdasarkan hasil tabulasi terkait dengan kompetensi perangkat nagari, yaitu:

Tabel 2. Hasil Tabulasi Kompetensi Aparatur Nagari

NO	PERNYATAAN	RERATA
1	Pemerintah desa berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat.	4,3
2	Pemerintah desa mengikuti beberapa pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya.	3,9
3	Pemerintah desa memahami setiap tugasnya dan telah melaksanakan dengan baik.	3,6
4	Selama bekerja Pemerintah desa hampir tidak melakukan kesalahan karena telah menguasai pekerjaan .	3,2
5	Pemerintah desa mampu mengoperasikan komputer.	3,5
6	Pemerintah desa memahami ilmu Akuntansi.	2,7
7	Pemerintah desa mengelola dan mengatur pekerjaan agar dapat selesai tepat waktu.	3,6
8	Pemerintah desa berupaya menyelesaikan tugas tanpa terjadi kesalahan.	3,1
9	Pemerintah desa sangat senang dengan pekerjaan yang dijalani	3,8
10	Pemerintah desa mampu membimbing karyawan lain dalam melaksanakan tugasnya.	4,4
11	Pemerintah desa hadir dan pulang dari tempat kerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.	4,3

Berdasarkan hasil tabulasi diatas, dapat diketahui bahwa perangkat pemerintahan nagari masih banyak yang tidak memahami ilmu akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai capaian sebesar 2,7. Capaian yang cukup rendah ini mengakibatkan dalam menyelesaikan pekerjaan sering terjadi kesalahan. Berdasarkan hasil diskusi selama pelaksanaan, laporan yang dihasilkan oleh perangkat nagari sering terdapat kesalahan yang harus direvisi kembali setelah diperiksa oleh pendamping kecamatan dan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat diketahui bahwa pemahaman perserta dapat meningkat. Pada kegiatan latihan pengisian format laporan, peserta pelatihan sudah dapat mengisi format dengan benar. Sedangkan pada saat latihan menyusun laporan keuangan, sebagian besar peserta sudah dapat memahami dengan baik bagaimana penyusunan laporan keuangan dengan baik.

4. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan "Peningkatan Kompetensi Aparatur Nagari dalam Menyusun Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Nagari di Kabupaten Padang Pariaman Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Desa", dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan ini pemahaman peserta pelatihan telah meningkat. Permasalahan utama yang terlihat pada saat sebelum dilakukan pelatihan adalah peserta pelatihan sering melakukan kesalahan dalam mengisi formulir laporan keuangan dan menyusun laporan keuangan. Melalui pelatihan, pemahaman peserta terkait hal ini tela meningkat. Hal ini dibuktikan melalui latihan yang diberikan, yaitu latihan dimana peserta pelatihan yang telah dapat mengisi formulir laporan keuangan dengan benar. Selain itu, melalui

latihan yang diberikan, sebagian besar peserta juga telah dapat menyusun laporan keuangan nagari dengan benar.

b. Saran

1. Peserta pelatihan menyarankan untuk pelatihan ini diadakan secara berkesinambungan agar dapat meningkatkan kompetensi aparatur nagari dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan akan dapat membantu peserta pelatihan dalam menyiapkan laporan keuangan yang harus mereka laksanakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2017, Januari selasa). *Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT*. Diambil kembali dari bps.go.id: https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/11/06/1377/agustus-2017--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-50-persen.html.

Firdaus, E. (2017, Februari minggu). *Tujuan dan Sasaran Pendidikan Kejuruan*. Diambil kembali dari fptk.upi.edu: http://fptk.upi.edu/?page id=1713

hmeft. (2017, Januari Selasa). *Pendidikan Kejuruan dengan Kurikulum 2013*. Diambil kembali dari uny.ac.id: http://hmeft.student.uny.ac.id/2017/04/25/pendidikan-kejuruan-dengan-kurikulum-2013/

Kemdikbud. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) tahun 2015 - 2019*. Jakarta: Kedikbud.

Larosa, F., & Ginting, B. B. (2009). *Microsoft* Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan. 2015. *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi Pengelolaan Keuangan Desa.* Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah. Jakarta.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2016. *AlokasiDana Desa2016.* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Jakarta.

Komisi Pemberantasan Korupsi. 2015. *Laporan Hasil Kajian Pengelolaan Keuangan Desa: Alokasi Dana Desa dan Dana Desa.* Deputi Bidang Pencegahan. Jakarta.

Mahfudz. 2009. Analisis Dampak Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dan Kelembagaan Desa. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 5 (1)*: 10-22.

Nayang, dkk. 2017. Phenomenology Study on Implementation of Village Financial Management in Nagari At Bayang Pesisir Selatan. Proceeding. The 1st UNICEB 2017.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014.*Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.*30Mei 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014. *Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.*21Juli 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. *Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.*29Maret 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57. Jakarta.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2016.*Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan dan Evaluasi Dana Desa.* 29Maret 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 478.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014.*Pengelolaan Keuangan Desa.* 31Desember 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2093.

Sakina, Sesti Mila. 2017. *Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan Oleh Bendahara Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa Ditinjau dari Asas Kepatuhan Di Kecamatan Berbah, Sleman.* Skripsi. Universitas Gadjah Mada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004. *Perbendaharaan Negara.* 14 Januari 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5. Jakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini, kepada Bapak Prof, Dr, Yasri, MS, selaku Ketua LP2M UNP, Camat Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Bapak Rustam, SE, MM.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TOPIK SIKLUS AKUNTANSI DASAR YANG INTEGRATIF, INTERAKTIF, DAN EFEKTIF PADA SMK JURUSAN AKUNTANSI KOTA MAKASSAR

Tamrin[1)], Afdaliah[2)], Syamsinar[3)]
[1)]*Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[2)]*Dosen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*
[3)]*Dosen Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

SMK (Vocational Senior High School) Alumnae English ability is weak. This research aims at increasing SMK alumnae English ability by developing an innovative instruction model with using cycles topics of basic accounting as a content-based instruction in teaching English. The methed used is Research and Development (R&D). research results analyzed quantitatively and qualitatively using triangulation (document, participative observation, interview and questionaere). By doing so, the instruction model resulted comprehensively, integratively, interactively and effectively as well, which then facilitatively increased SMK alumnae English ability. The syntax instruction model are as follows: activation, consolidation and evaluation.

Key words: inovatif, comprehensive, integrative, interaktif, efektif

1. PENDAHULUAN

Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK melalui pengembangan model pembelajaran mendesak dilakukan karena sejumlah alasan: 1. Persaingan ketat tenaga kerja yang tidak terhindarkan dalam era pasar bebas di kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) seperti sekarang. 2. Kemampuan berbahasa Inggris orang dewasa Indonesia tergolong *low proficiency* yang kini pada peringkat ke-39 dari 80 negara *non-English speaking countries*, dibawah Vietnam yang menempati peringkat 34 (*moderate proficiency*) dengan status penggunaan bahasa Inggris sebagai *foreign language*. (Laporan hasil *survey EF English Proficiency Index*, 2017) (https:en.wikipedia.org/wiki/EF.English_Proficiency_Index 10/2.2018). 3. Nilai ujian nasional mata pelajaran Bahasa Inggris lulusan SMK tahun 2017/2018 untuk provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah peserta 39.086 adalah rata-rata 35,75 dibawah rata-rata nasional 40,59 dengan jumlah peserta 1.473.225. Capaian nilai rata-rata ini jauh dibawah Provinsi Bali yang memperoleh nilai rata-rata 45,01 dengan jumlah peserta 30,181, masih jauh lebih tinggi perolehan provinsi tetangga Kalimantan Timur dengan nilai rata-rata 44,63 dengan jumlah peserta 22.634. Artinya, kemampuan bahasa Inggris lulusan SMK provinsi Sulawesi Selatan jauh tertinggal dibandingkan dengan kemampuan Bahasa Inggris lulusan SMK provinsi Kalimantan Timur sekalipun. Secara spesifik, Jika seratus jumlah item soal ujian nasional Bahasa Inggris berarti lulusan SMK provinsi Sulawesi Selatan hanya mampu menjawab dengan benar sekitar 35 – 36 jumlah soal. Dengan kata lain, kemampuan bahasa Inggris lulusan SMK Sulawesi Selatan adalah lemah. (Laporan Kemdikbud ttg Hasil Ujian Nasional SMK th ajaran 2017/2018) https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/tgl10.1.2019.

Model ini akan dikembangkan berbasis aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad XXI yaitu kreatif, inovatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 (Permendikbud nomor 34 tahun 2018 tentang standar nasional proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan/SMK).

Sejauh ini belum ada model pembelajaran untuk siswa vokasi seperti SMK yang disebut Model Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis topik siklus akuntansi dasar karena langsung menggunakan materi topik-topik siklus akuntansi dasar, yang secara fundamental berbeda dari materi topik-topik umum dan karya sastra. Topik-topik siklus akuntansi dasar (manual) termasuk: 1. bukti transaksi (*transaction evidence*), 2. jurnal transaksi (*transcation journal*), 3. buku besar (*the ledger*), 4. buku pembantu, 5. neraca saldo, 6. jurnal penyesuaian, 7. neraca lajur, 8. laporan keuangan, 9. jurnal penutup, 10. jurnal pembalik, 11. neraca saldo awal periode (Kieso, Weigandt, dan Kimmel, 2010) .

Grand teori yang mendasari riset ini termasuk behavioristik (Thorndike, 1874 – 1979 sebagai tokoh utamanya dalam Joyce and Weil, 1992) hukum kesiapan dan kesediaan (*the law of readiness*). Dengan teori ini siswa diarahkan ke suatu tingkatan kemampuan yang memungkinkan akses. Sejalan dengan itu teori

belajar konstruktivistik memahami antara lain bahwa peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru, menghubungkan materi Bahasa Inggris baru dengan apa yang sudah diketahuinya seperti latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat peserta didik berkaitan dengan materi Bahasa Inggris yang disajikan dalam pembelajaran (Piaget: 1959). Sehaluan dengan teori ini, Vygotsky (1978) memandang bahwa belajar dan berfikir pada hakikatnya adalah sosial karena melalui interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan, dinamis dan *interactive-ongoing* antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa atas dasar topik siklus akuntansi dalam konteks sosial di kelas pemahaman baru siswa terkonstruksi dan terkonstruksi kembali. Hasilnya, tujuan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris pun tercapai.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah SMK negeri dan swasta yang dipilih berdasarkan kategori terakreditasi A (baik), B (sedang) dan C (kurang) di kota Makassar. Akreditasi A SMK 4 dengan 33 siswa untuk studi pendahuluan dan uji-lapangan skala terbatas selama empat kali pertemuan. Akreditasi A SMK 1 dengan 33 siswa untuk uji-lapangan lebih luas SMK wahyu (akreditasi B) dengan 33 siswa dan SMK Saribuana (akreditasi C) dengan 32 siswa. Ketiga SMK yang tersebut terakhir untuk uji-lapangan skala lebih luas masing-masing dua kali pertemuan. *Research and Development*/*R&D* (Gall, Gall and Borg, 2003) mencakup penggunaan metode deskriptif, penelitian tindakan yang bersifat *cyclical* dan eksperimen – evaluatif untuk perbaikan, yang dilakukan sebelum menghasilkan produk (akhir) pendidikan.

Selama pelaksanaan uji-coba skala terbatas dari pascates satu ke pascates dua, demikian juga dari pascates dua ke pascates tiga telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran yang bersifat final sementara. Selanjutnya, pada uji-coba model pembelajaran skala lebih luas telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan yang bersifat final sementara yang *sophisticated* berdasarkan hasil pascates satu. Kemudian, dilanjutkan lagi dengan penyempurnaan model yang bersifat final yang lebih *sophisticated* berdasarkan hasil pascates dua pada uji coba skala lebih luas. Akhirnya, hasil penyempurnaan model pembelajaran yang bersifat final yang lebih *sophisticated* ini digunakan pada tahap uji-validasi.

Metode ini terdiri atas sepuluh tahap seperti pada gambar 1 berikut.

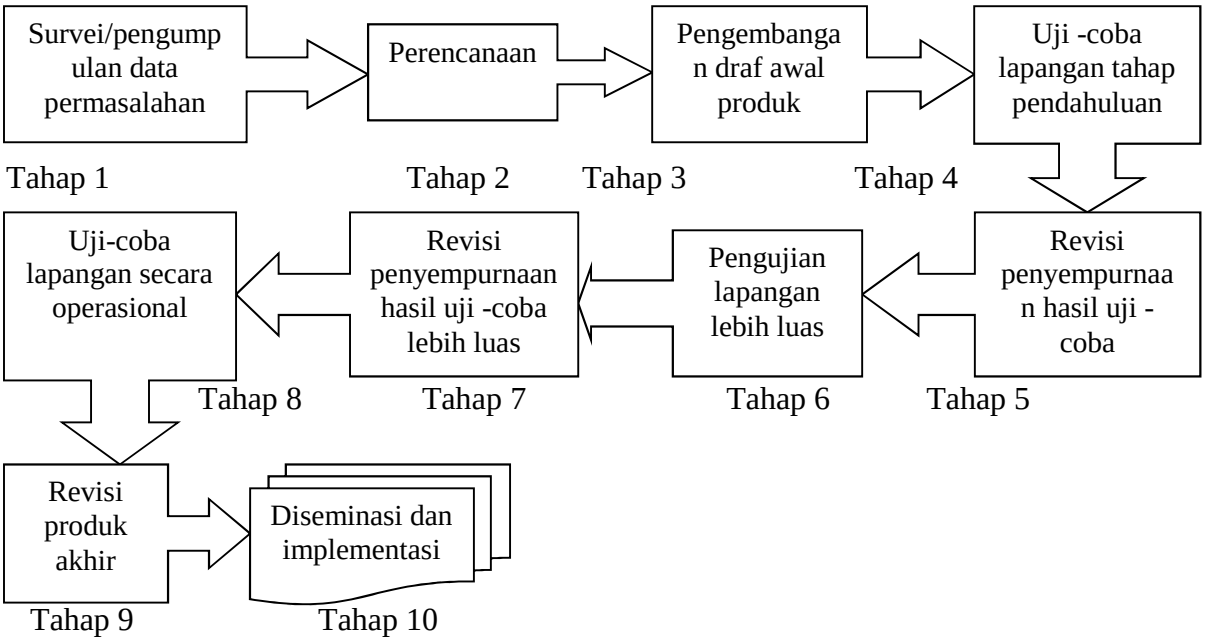

Gambar 1: Penjelasan singkat masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perspektif pembelajaran, hasil studi pendahuluan secara singkat dapat diiktisarkan sebagai berikut: Secara spesifik, Tidak terdapat praktik pembelajaran yang mengajak mahasiswa menyadarkan mahasiswa mengapa belajar bahasa Inggris berbasis topik-topik siklus akuntansi dasar. Bila dipandang dari berbagai dimensi pembelajaran seperti tujuan dan perencanaan pembelajaran, materi-topik implementasi

tiga tahap sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang berlangsug tersebut tidak efektif dan tidak terlihat adanya praktik model pembelajaran bahasa Inggris berbasis topiksiklus akuntansi dasar yang integrative, interaktif, dan efektif bagi siswa SMK jurusan akuntansi. Termasuk tidak terlihat integrasi materi bahasa Inggris dengan materi siklus akuntansi dasar, aktivitas sosial interaktif di kelas yang berpotensi membuat peserta didik menjadi pembelajar efektif tidak nampak secara maksimal diterapkan.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis siklus akuntansi dasar yang integratif, interaktif, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK jurusan akuntansi. Kajian teoritis, konsep, dan prinsip-prinsip dasar strategi, metode, evaluasi dijadikan dasar untuk merancang hipotetik model pembelajaran. Rancagan hipotetik model pembelajaran tersebut diuji-cobakan tiga kali dalam skala terbatas, dilanjutkan dengan uji-coba dua kali dalam skala lebih luas. Hasilnya dapat dilihat seperti pada gambar 2 berikut.

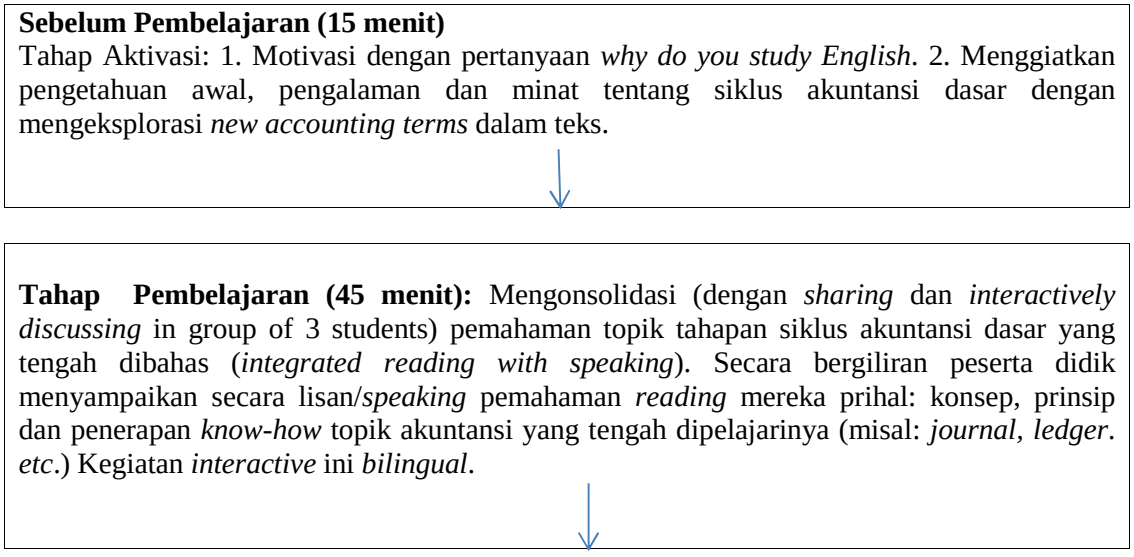

Gambar 2: Draf revisi model pembelajaran final tentatative

Analisa Kualitatif-Deskriptif hasil uji-lebih luas

Dari perspective integratif, integrasi spesifik siklus akuntansi dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris seperti pada siswa jurusan akuntansi, yang diasumsikan mereka menguasai topik siklus akuntansi dasar adalah sejalan dengan dua prinsip dasar *Content-Based Instruction* (CBI) (Richards and Rogers, 2006:207). 1. Peserta didik belajar bahasa lebih sukses ketika mereka menggunakan bahasa sebagai *a means of acquiring information, rather than as an end in itself* and 2. CBI lebih merefleksikan *learner's needs* untuk belajar bahasa Inggris *as a speaker of other language*. Sejalan dengan perspektif integratif ini, menurut sejumlah responden termasuk (R17) bahwa "Pelajaran bahasa Inggris saat ini membantu dalam memperdalam kemampuan kami memahami bahasa Inggris dalam akuntansi. Demikian pula responden (R15) mengungkapkan bahwa materi pelajaran bahasa Inggris relevan dan lebih menarik karena mencakup akuntansi.

Dari perspektif interaktif, 1) Hasil kuesioner menunjukkan: ada 91% responden memilih aktifitas yang dialaminya selama pembelajaran adalah sangat interaktif. 2) Berdasarkan observasi langsung, mereka berinteraksi dalam diskusi kelompok yang ditandai setiap individu berperan aktif *bilingually speaking*, mengemukakan pemahaman masing-masing terhadap topik siklus akuntansi yang mereka sedang pelajari.

Terakhir dari perspektif efektifitas, diperoleh kesaksian bahwa responden (R32) dibuat merasa nyaman, senang, mudah bahkan lebih mudah dipahami dari pembelajaran sebelumnya.

Analisa Kuantitatif-Deskriptif hasil uji lebih luas

Berdasarkan olah data mentah hasil uji lebih luas pada siswa SMK Saribuana Akreditasi C jurusan akuntansi diperoleh hasil bahwa model pembelajaran bahasa Inggris berbasis siklus akuntansi dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perolehan skor *pre-test* sampai pada *post-test* ke-2, dimana perolehan skor pre-test mengalami peningkatan ketika dilaksanakan *post-test* secara berturut-turut, yakni dari 46.94 ketika pre-test menjadi 56.52 *post-test* ke-1, dan 76.38 *post test* ke-2.

Selanjutnya, hasil uji lebih luas pada siswa SMK Wahyu Akreditasi B jurusan akuntansi diperoleh hasil bahwa model ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Peningkatan ini dapat dilihat pada perkembangan perolehan skor pre-test sampai pada post-test ke-2, perolehan skor pre-test mengalami peningkatan ketika dilaksanakan post-test secara berturut-turut: 60.00. pada pre-test mengalami peningkatan ketika post-test secara berturut-turut, yakni dari 72.00 pada post-test ke-1 menjadi 80.00. pada post-test ke-2.

Terakhir, hasil uji lebih luas pada siswa SMK Negeri 1 Akreditasi A jurusan akuntansi juga diperoleh hasil bahwa model ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Peningkatan dapat dilihat pada perkembangan perolehan skor pre-test sampai pada post-test ke-2, perolehan skor pre-test dengan 70.00 meningkat menjadi 81.00 pada post-test ke-1 dan pada post-test ke-2 meningkat menjadi 85.00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

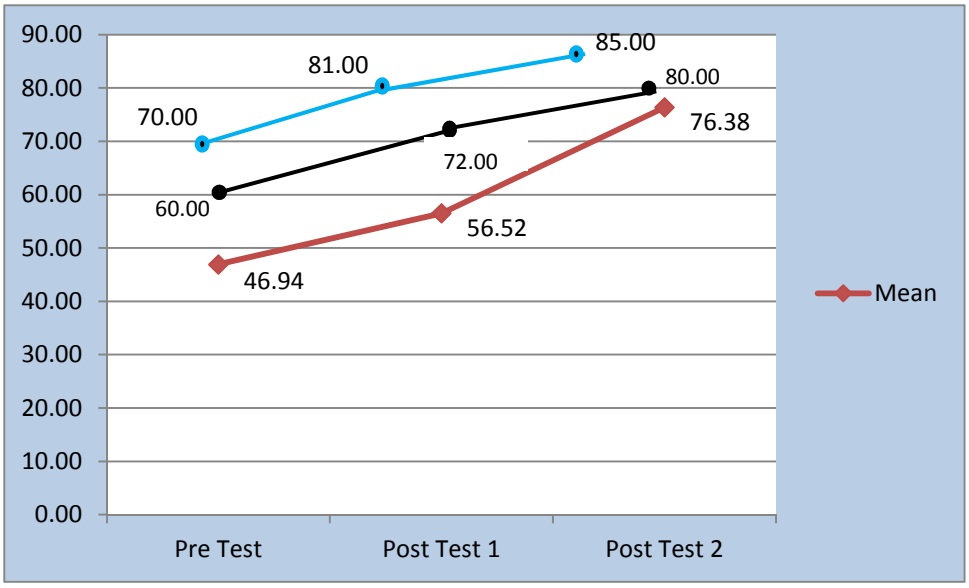

Grafik 1. Mean dari Uji Lebih Luas SMK akreditasi: A, B dan C Model Pembelajaran Berbasis Siklus Akuntansi Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan bahasa Inggris siswa

4. Kesimpulan dan Saran

Lemahnya kemampuan bahasa Inggris SMK dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran berbasis siklus akuntansi dasar yang integrative, interaktif dan efektif. Integratif pada dua sisi yaitu pada tataran materi integrasi *content- based instruction* secara spesifik siklus akuntansi dasar dalam bahasa Inggris dan integrasi *reading skills* dengan *speaking skills* dalam tataran implementasi. Analisa kuantitatif, kualitatif-deskriptif yang komprehensif membuktikan secara meyakinkan bahwa model ini efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK jurusan akuntansi.

Dengan berbagai keterbatasan, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan uji-validasi dan diseminasi yang lebih menyuluruh untuk keperluan pemanfaatan pembelajaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

(Laporan hasil *survey EF English Proficiency Index,* 2017) (https:en.wikipedia.org/wiki/EF.English_Proficiency Index 10/2.2018)

(Laporan Kemdikbud ttg Hasil Ujian Nasional SMK th ajaran 2017/2018) https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/tgl10.1.2019

Gall, M.D,. Gall, Joyce P. dan Borg WR. (2003).*Educational Research: An Introduction*.(seventh ed.), United States of America: Pearson Education Inc.

(Permendikbud nomor 34 tahun 2018 tentang standar nasional proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan/SMK).

Piaget, J. (1959). *Language and Thought of the Child*. Cleveland. OH. World

Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J (1974).*The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Gagne, R.M dan Briggs, L.J. (1979) *Principles of Instructional Design* (2nd edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Hammond, J. (2001). *Scaffolding: Teaching and Learning in Language and Literacy Education.* Newtown: National Library of Australia

Joyce, B dan Weil, M. (1992).*Models of Teaching*. (fourth ed.). Needham Heights Massachussetts: Allyn & Bacon.

Shumin, K. (2005). *Factors to consider: Developing adult EFL Students' Speaking Abilities,* in Methodology in Language Teaching, New York: Cambridge University Press.

Tyler, R.W. (1949) *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Vygotsky, L.S (1978). Mind in Society, The Development of Higher Psycholoical Processes. Harvard Cambridge, MA: Harvard University Press.

Weigandt, Kieso, dan Kimmel. (2010). *Accounting Principles* (the 7th edition). Wiley: United States of America.